BEST SELLER

Biografi Rasulullah

Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik

Karya kontemporer terlengkap tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad s.a.w. sejak beliau dilahirkan hingga wafat dengan pemaparan secara terperinci setiap episode kehidupan yang beliau jalani beserta perjuangan beliau dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Dilengkapi dengan penjelasan kondisi sosial-keagamaan Jazirah Arab dan sekitarnya pada masa sebelum Islam hingga beliau diutus menjadi Rasul.

DR. Mahdi Rizqullah Ahmad
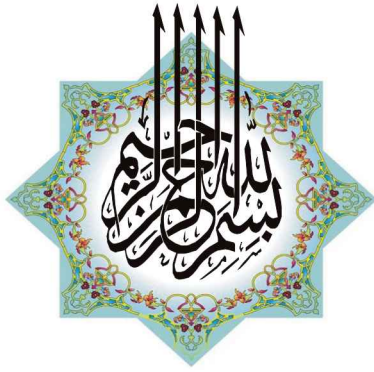
Biografi Rasulullah

DR. Mahdi Rizqullah Ahmad

Biografi Rasulullah

Sebuah Studi Analitis
Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ahmad, Mahdi Rizqullah
Biografi Rasulullah: sebuah studi analitis berdasarkan sumber-sumber yang otentik / Mahdi Rizqullah Ahmad; penerjemah, Yessi HM Basyaruddin; penyunting, Anis Maftukhin. --Jakarta: Qisthi, 2005.
xxiv + 1020 hal; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *As-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau'i al-Mashâdir al-Ashliyyah: Dirâsah Tahlîliyyah*
ISBN: 979-3715-56-1

1. Nabi Muhammad s.a.w.--Biografi I. Judul
II. Yessi HM Basyaruddin III. Anis Maftukhin

297.215

Biografi Rasulullah

Penerjemah: Yessi HM Basyaruddin
Penyunting: Anis Maftukhin dan Sudjilah Ayu
Penata Letak: Dody Yuliadi dan Ade Damayanti
Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

Buku ini secara khusus saya persembahkan kepada para pengajar sejarah Islam, dan secara umum kepada para pelajar pencari kebenaran yang ingin mempelajari biografi Rasulullah s.a.w. dari riwayat-riwayat yang terpercaya, yang diriwayatkan sesuai dengan metode para ahli hadis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang telah mengizinkan saya untuk menyelesaikan buku ini. Terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada segenap staf Universitas Raja Sa'ud, khususnya mereka yang ikut membantu kelancaran pengajuan cuti saya selama satu tahun akademik penuh guna memperdalam ilmu dan mengumpulkan semua materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan dan kemudian menerbitkan buku ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah memberi masukan, sumbangan pemikiran, dorongan moral, dan membantu saya dalam melakukan *takhrîj* (penelusuran) terhadap beberapa hadis. Terima kasih pula kepada handai taulan yang telah meminjamkan sejumlah rujukan yang saya butuhkan.

Ucapan terima kasih ini tak lain saya sampaikan sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah, "*Barangsiapa tidak bersyukur kepada (kebaikan) manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada (kebaikan) Allah.*"[1]

Terakhir, saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada setiap orang yang ingin berbuat kebaikan.

---

[1]. HR. Tirmidzi dalam *as-Sunan*. Perawi pertama hadis ini adalah Abu Hurairah r.a.

KATA PENGANTAR

Sejak awal perkembangan Islam, kaum Muslimin telah disibukkan oleh sejarah perjalanan hidup Rasulullah. Oleh karena itu, mereka berupaya merekam semua peristiwa yang beliau alami dengan menuliskannya kembali secara cermat dan teliti dalam berbagai kitab hadis dan sejarah.

Metode para ulama dalam meriwayatkan biografi Nabi s.a.w. ini berbeda-beda sesuai dengan zaman dan bidang keahlian masing-masing. Para ulama hadis, misalnya, memiliki metode yang sangat ketat dan hati-hati dalam menyebutkan setiap fakta, baik perkataan maupun perbuatan, yang terkait langsung dengan Rasulullah. Adapun para ahli sejarah Islam dan penulis biografi Nabi mencari dan merekonstruksi sebuah peristiwa dengan banyak mengadopsi metode para ulama hadis. Tak mengherankan bila kajian atau studi terhadap biografi Nabi s.a.w. tumbuh subur di lingkungan intelektual yang menaruh perhatian besar terhadap pengumpulan hadis-hadis dan jejak-jejak perjalanan hidup beliau.

Tidak mengherankan pula bila para ahli sejarah Islam selalu menerapkan metode dan cara ulama hadis dalam mencari dan menceritakan kembali berbagai peristiwa sejarah. Mereka menelusuri melalui jalur-jalur periwayatan yang terpercaya dan berdasarkan riwayat-riwayat yang otentik sebagaimana dilakukan oleh para ulama hadis, kendati dengan bentuk penguraian, latar belakang, dan tujuan yang berbeda.

Sîrah Nabi merupakan salah satu bidang kajian terpenting bagi umat Islam dari dulu sampai sekarang. Bahkan, dengan izin Allah, akan terus menjadi perhatian utama kaum Muslimin sampai kapan pun. Ini karena perjalanan hidup Nabi s.a.w. merupakan contoh praktis dari pelaksanaan ajaran-ajaran Allah, sekaligus penjabaran dari hukum-hukum-Nya. Realitas inilah yang melatarbelakangi banyaknya sumber dan metode periwayatan *sîrah* Nabi s.a.w.

Tidak mengherankan pula bila pada setiap zaman selalu muncul beragam kajian *sîrah* Nabi s.a.w. dari berbagai cara pandang. Ada yang khusus membahas dari konteks sejarah, ada yang menjadikannya sebagai sumber pelajaran dan pendidikan (hikmah), ada yang memusatkan kajiannya hanya pada beberapa peristiwa dan perkataan beliau, dan sebagainya.

Biografi insan terbaik ini memang sangat kaya materi dan pengetahuan. Hal ini terlihat pada banyaknya teori, metode, dan kesimpulan yang dihasilkan dari kajian-kajian terhadapnya. Bahkan setiap pembaca *sîrah* Nabi pasti menemukan sisi tertentu dari keistimewaan beliau yang akan membuatnya terkesan. Agaknya, faktor inilah yang menjadikan kajian terhadap biografi Nabi s.a.w. selalu hidup, yakni karena *sîrah* Nabi s.a.w. tidak akan pernah kehabisan materi kendati makin banyak orang yang mengajinya. Hikmah dan pelajaran darinya tidak akan pernah kering meskipun orang yang meneguk pelajaran darinya bertambah-tambah jua.

Buku terbitan Pusat Riset dan Studi Islam Raja Faisal yang berjudul *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik* oleh Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad ini merupakan salah satu karya yang menjadikan *sîrah* Muhammad s.a.w. sebagai lahan kajian dan pengambilan pelajaran.

Tujuan utama penulis buku ini adalah merekonstruksi perjalanan Rasulullah dari sumber-sumber yang otentik, memilih riwayat-riwayat yang kuat, dan membahas beberapa riwayat yang perlu didiskusikan, kendati riwayat tersebut sudah masyhur diketahui banyak orang.

Buku ini kaya akan materi ilmiah. Dengan metodenya yang khas, penulis berhasil mengumpulkan serpihan-serpihan materi dengan cermat dan teliti, khususnya materi-materi yang selama ini berserakan dalam berbagai kitab tafsir, hadis, otobiografi, hikmah, sejarah Nabi s.a.w., biografi para sahabat, dan fikih.

Barangkali pembaca tidak akan menjumpai beberapa peristiwa yang sering diceritakan oleh buku-buku klasik *sîrah* Nabi s.a.w. Ini karena penulis hanya menyandarkan pembahasannya kepada buku-buku hadis pokok yang sahih, dan hanya menyebutkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh para perawi generasi pertama.

Kelebihan lain, buku ini memuat nilai-nilai pendidikan dan keimanan yang disarikan penulis dari setiap peristiwa yang terjadi. Singkat kata, penulis tidak sekadar memaparkan fakta-fakta sejarah, melainkan juga

mengajak pembaca untuk senantiasa mencermati dan merenungkan setiap peristiwa, khususnya bila di dalamnya terdapat perilaku, tindakan, dan sifat Rasulullah yang harus ditauladani.

Kami berharap Allah menjadikan buku ini bermanfaat bagi kita dan bisa menambah kekayaan literatur Islam. Semoga Allah melimpahkan pahala kepada penulis buku ini, dan hanya kepada Allah-lah segala puji kita panjatkan.

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Dr. Zaid ibn Abdil Muhsin al-Husain
Sekretaris Jenderal Pusat Kajian dan Penelitian
Universitas Raja Sa'ud

PENDAHULUAN

Saya dipercaya untuk mengajar bidang studi "Sejarah Nabi" di Fakultas Kebudayaan Islam, Universitas Raja Sa'ud Riyadh, Saudi Arabia, sejak tahun 1397 H hingga sekarang. Selama rentang waktu itu, saya merasa kesulitan mendapatkan referensi yang layak untuk para dosen maupun mahasiswa. Saya juga belum menemukan satu pun buku sejarah yang memenuhi beberapa kriteria yang terpikirkan dalam benak saya sejak lama. Karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan saya, dari dulu saya sangat berharap mendapatkan sebuah buku sejarah dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kaya akan materi ilmiah dan memuat semua peristiwa penting dalam *sîrah* Nabi.
2. Ringkas dan padat, tidak lebih dari satu jilid, atau sekitar 600 halaman.
3. Mengikuti metode penulisan seperti yang nanti saya kemukakan unsur-unsurnya.

Itulah beberapa faktor yang mendorong saya untuk memberanikan diri menulis buku ini. Menurut hemat saya, buku ini sedikit banyak telah memenuhi kriteria-kriteria tadi. Adapun bila ada kekurangan di sejumlah aspek, semua itu semata-mata karena keterbatasan saya, terutama karena materi-materi hadis yang saya kuasai sangat terbatas.

Di samping itu, kajian seperti ini seharusnya dilakukan oleh para ahli hadis pada masa kita ini. Namun, karena belum ada di antara mereka yang melakukannya, saya pun memberanikan diri untuk merambah bidang mereka. Faktor lain yang juga membuat saya tertarik dengan kajian ini adalah banyaknya fakta ilmiah dan hikmah baru dari setiap peristiwa dalam biografi Rasulullah yang bisa didapatkan dari sini. Faktor ini pula yang membuat saya harus mencurahkan banyak waktu dan tenaga demi kesuksesan studi ini.

Saya berharap guru-guru saya bersedia memberikan kritik, masukan, dan koreksi terhadap buku ini. Dengan demikian, pada cetakan kedua nanti buku ini lebih sempurna dan lebih bermanfaat bagi penulisnya sendiri maupun bagi setiap orang yang membaca dan menelaahnya.

Semoga buku ini bisa menjadi penolong—tentunya setelah Allah—bagi saya dalam menjalankan tugas sebagai seorang pengajar. Tak lupa, saya juga memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi seluruh generasi Islam dan para penuntut ilmu.

Kepada Allah saya memohon agar berkenan memberikan pahala kepada saya, baik pahala untuk kebenaran maupun kesalahan dari hasil ijtihad saya. Amin.

A. Metode Pembahasan

Riwayat yang berhubungan dengan sejarah hidup Rasulullah sangat banyak. Namun, dalam buku ini para pembaca akan mendapati saya mengabaikan beberapa riwayat *dha'îf* (lemah) yang sering diceritakan oleh para ahli *sîrah* Nabi s.a.w., juga ilmu sejarah pada umumnya. Alasannya karena studi ini tidak bertujuan untuk melakukan pencacahan terhadap semua riwayat dan periwayatan yang terkait dengan biografi Muhammad s.a.w. yang sering terdengar, melainkan untuk melukiskan kerangka sejarah hidup Nabi s.a.w. berdasarkan riwayat dan periwayatan yang sahih (baca: valid dan otentik) saja.

Bila suatu peristiwa tidak memiliki sumber atau periwayatan yang sahih, sepanjang peristiwa itu tidak berkaitan dengan soal akidah dan syariat, saya juga akan menggunakan riwayat-riwayat yang *dha'îf*. Saya perlu mengingatkan bahwa hal ini saya lakukan karena banyak ulama memperbolehkan penggunaan atau penyebutan hadis-hadis *dha'îf* dalam hal-hal yang tidak menyangkut akidah dan hukum-hukum fikih.

Namun demikian, patut digarisbawahi bahwa prinsip pokok dari kajian ini berupaya untuk selalu menyandarkan diri pada riwayat dan periwayatan yang sahih saja. Oleh sebab itu, bila ada kealpaan saya dalam mentaati prinsip tersebut, itu adalah bentuk kekurangan saya semata. Berkaitan dengan hal itu, saya berharap kepada para ulama, pemerhati, dan pakar sejarah Islam agar bersedia memberikan kritik sekaligus koreksi terhadap setiap kesalahan yang ada dalam buku ini.

Agar buku ini tidak terlalu tebal, saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi jumlah catatan kaki yang dibutuhkan. Namun, kenyataannya jumlah catatan kaki buku ini tetap mencapai hampir sepertiga tebal buku. Hal itu tak lain karena kepentingan ilmiah memang mengharuskan demikian. Apalagi realitas menunjukkan bahwa penyebutan hadis-hadis *dha'îf* itu perlu dan harus selalu disertai penyebutan bukti, keterangan, dan fakta lain untuk memperkuat posisinya.

Lebih dari itu, saya juga melihat pentingnya menyandarkan atau menguatkan beberapa riwayat yang disampaikan para ahli *maghâzî* Nabi s.a.w. dengan riwayat-riwayat lain yang lebih sahih. Dengan begitu, selemah apa pun riwayat yang disampaikan oleh ahli-ahli *sîrah* Nabi s.a.w. itu, para pembaca akan melihat bahwa mayoritas riwayatnya tetap berakar pada riwayat-riwayat yang sahih. Selain itu, pembaca juga akan menyaksikan bahwa riwayat-riwayat dari ahli hadis yang sahih pun tak sedikit yang bisa menguatkan riwayat-riwayat dari para ahli *sîrah* Nabi s.a.w., sekaligus menambah bobot ilmiah masing-masing.

Sebagaimana umum berlaku di kalangan akademisi, setiap referensi akan disebutkan secara detail pada awal penyebutannya. Akan tetapi, sangat banyak referensi yang mesti disebutkan di sini, padahal buku ini harus tetap tipis dan padat. Maka dari itu, saya akan menyebutkan semua unsur dari setiap referensi secara utuh dengan cara menggunakan singkatan dan istilah tertentu yang mudah dikenali. Lebih detailnya adalah sebagai berikut:

1. *Shahîh Bukhâri* dan *Fath al-Bârî* karya Ibnu Hajar = Al-Bukhari, *al-Fath*.
2. *Shahîh Muslim* dan *Syarh* an-Nawawi = Muslim, an-Nawawi.
3. Kumpulan riwayat Ahmad ibn Hanbal dalam *al-Fath ar-Rabbânî* dan *Bulûgh al-Amânî min Asrâr al-Fath ar-Rabbânî* = Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*.
4. No = Hadis nomor sekian...
6. Hlm = Halaman.
7. Hh = Dari halaman sekian sampai halaman sekian.

Untuk lebih memperingkas, saya juga mengabaikan beberapa referensi dan mencukupkan pada referensi-referensi yang telah umum diketahui.

Jelasnya, bila satu cerita atau riwayat telah disebutkan dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim*, misalnya, saya cukup menjadikannya

sebagai rujukan utama dan tidak akan menyebutkan riwayat dari ahli hadis yang lain, kecuali bila riwayat tersebut memiliki tambahan keterangan atau fakta yang bermanfaat. Memang, pada tahap tertentu saya juga menyebutkan riwayat-riwayat *dha'îf* dan *dha'îf jiddan* (lemah sekali) yang sudah sering diceritakan oleh para ahli *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w. Namun, perlu dicatat, hal ini saya lakukan dengan selalu mengacu kepada salah satu dari dua pertimbangan berikut:

1. Bila riwayat-riwayat yang *dha'îf* atau *dha'îf jiddan* ini memiliki keterangan atau fakta tambahan yang bisa diperkuat dengan bukti-bukti atau keterangan dari riwayat-riwayat yang lain.
2. Bila riwayat-riwayat tersebut memiliki akar pada salah satu riwayat atau periwayatan yang sahih.

Selanjutnya, bila pembaca mendapati keterangan bahwa riwayat yang saya kutip adalah riwayat *mu'allaqah* (di antara perawi generasi pertamanya ada yang tak dikenal, atau tanpa sumber yang jelas), *munqathi'ah* (di antara perawi generasi pertengahannya ada yang tak dikenal), *mu'dhalah* (di antara perawi generasi terakhirnya ada yang tak dikenal), *mursalah* (tidak ada kesinambungan sumber dan perawi), atau dalam silsilah hadis-hadis yang diriwayatkannya terdapat nama Al-Waqidi dan ulama-ulama hadis lain yang dipandang *matrûk* (tertuduh sebagai pendusta) atau *dha'îf* (lemah), berarti riwayat-riwayat tersebut tergolong *dha'îf* atau *dha'îf jiddan* (lemah sekali). Ini saya lakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan yang tak bermanfaat.

Saya berusaha sedemikian rupa agar seluruh data dan fakta dalam buku ini dapat dipercaya. Tujuannya untuk memudahkan pembaca menelusuri dan memeriksa validitas data dan fakta yang ada dalam buku ini, juga agar pembaca dapat mengambil lebih banyak data dan informasi dari pembahasan yang sangat ringkas ini.

Berangkat dari tekad tersebut, saya selalu menyandarkan seluruh data dan fakta dalam buku ini kepada rujukan-rujukan pokok yang paling terpercaya: al-Qur` an, kitab-kitab tafsir, hadis, hikmah, dan *sîrah* Nabi s.a.w. Di samping itu, untuk setiap hadis yang saya kutip, saya juga selalu menyebutkan tingkatan masing-masing agar pembaca mengetahui apakah hadis tersebut dapat digunakan sebagai dalil atau tidak. Tentunya semua ini selalu mengacu kepada pendapat para ahli hadis.

Adapun untuk penggunaan dalil, saya menerapkan skala prioritas. Saya akan lebih dulu menggunakan dalil dari ayat-ayat al-Qur` an, kemudian dari hadis-hadis Rasulullah yang sahih, dan banyak tersebar di dalam kitab tafsir, hadis, hikmah, cerita, sejarah, sastra, dan kitab-kitab lainnya.

Selain itu, saya juga melihat pentingnya menyimpulkan pokok-pokok permasalahan fikih, hikmah, dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam sejarah hidup Muhammad s.a.w.

B. Tujuan Mempelajari Biografi Nabi s.a.w.

1. Seseorang yang mempelajari biografi Rasulullah dapat melihat langsung pengamalan praktis dari hukum-hukum Islam yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur` an dan hadis-hadis Nabi dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Untuk mengikuti jejak laku Rasulullah diperlukan pengetahuan tentang karakter dan sikap beliau dalam berbagai kondisi. Alasannya, pengetahuan inilah yang akan mendorong seseorang untuk mencintai beliau, kemudian meneladaninya dalam berbagai sikap dan keadaan. Bila sudah demikian, ia akan mendapatkan pahala yang telah disiapkan Allah untuk siapa saja yang dengan tulus mengikuti dan meneladani beliau. Allah berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.*" **(QS. Al-Ahzâb: 21).**
3. Mengikuti dan mencontoh jejak laku Rasulullah merupakan bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah, sementara Allah telah berjanji akan mencintai setiap hamba-Nya yang mencintai-Nya. Dalam salah satu firman-Nya, Allah menegaskan, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihimu'.*" **(QS. Âli-'Imrân: 31).**
4. Dengan mengaji biografi Muhammad s.a.w., seseorang akan menemukan berbagai mukjizat dan bukti kenabian beliau yang bisa memperkuat dan menambah keimanannya.
5. Pengetahuan tentang berbagai sikap dan posisi keimanan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam menegakkan agama Allah sesungguhnya mampu mengukuhkan tekad kaum mukminin untuk senantiasa berjalan di atas tuntunan dan ajaran beliau.

Lebih dari itu, pengetahuan ini juga akan memperteguh langkah mereka untuk membela agama dan nilai-nilai kebenaran, serta memberikan kedamaian di hati mereka.

6. Di dalam biografi Rasulullah terdapat banyak sekali nasehat, pelajaran, dan hikmah bagi orang-orang yang berakal, baik bagi para pemimpin maupun yang dipimpin. Sebab, orang yang sadar bahwa di dalam dirinya terdapat sifat congkak dan sombong, dalam biografi ini ia bisa melihat nasib orang-orang yang bersifat demikian.
7. Biografi Rasulullah mengandung pelajaran berlimpah bagi semua golongan manusia dan hiburan bagi mereka yang tengah dilanda cobaan, khususnya para dai yang tengah berjuang menegakkan agama Allah.
8. Biografi Rasulullah merupakan contoh ideal dari sosok insan yang sempurna dalam berbagai aspeknya.
9. Dari biografi Muhammad s.a.w., seseorang akan mendapatkan sesuatu yang bisa membantunya untuk memahami Kitab Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya.
10. Orang yang mempelajari biografi Rasulullah akan mendapatkan pengetahuan tak terhingga yang valid terkait dengan sejumlah cabang ilmu keislaman: akidah, syariah, akhlak, tafsir, hadis, politik, sosial, dan sebagainya.
11. Seorang pengaji biografi Muhammad s.a.w. akan mengenal dengan baik perjalanan dan perkembangan dakwah Islam, termasuk pengetahuan tentang berbagai hambatan dan rintangan yang dihadapi beliau dan para sahabat dalam menegakkan agama Allah. Dari sini, ia akan memahami pula bagaimana cara dan sikap mereka dalam menghadapi setiap rintangan tersebut.
12. Untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur` an dan konteks dari setiap sabda Rasulullah, seseorang harus menguasai dan mengetahui biografi Rasulullah.
13. Pengetahuan tentang hapus-menghapus (*nâsikh* dan *mansûkh*) yang berlaku pada beberapa ayat al-Qur` an dan hadis hanya bisa diperoleh dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Muhammad s.a.w.
14. Mukjizat-mukjizat yang diturunkan Allah kepada Muhammad s.a.w. tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa adanya pengetahuan

tentang peristiwa yang melatarbelakangi turunnya setiap mukjizat tersebut.

C. Sumber-sumber Rujukan Biografi Nabi s.a.w.

1. Al-Qur`an

Banyak sekali ayat al-Qur` an yang membicarakan kehidupan Muhammad s.a.w. dalam berbagai kondisi, sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi nabi. Fakta ini akan Anda jumpai ketika membaca buku ini, atau ketika memperhatikan setiap catatan kaki di masing-masing halamannya.

Anda juga bisa membaca karya Dr. Muhammad Izzat Darwazah, *Sîrah ar-Rasûl s.a.w.: Sîrah Muqtabasah min al-Qur` ân al-Karîm*. Buku ini melukiskan biografi Rasulullah berdasarkan ayat-ayat al-Qur` an.

Kedua fakta di atas membuktikan bahwa rujukan utama untuk mempelajari biografi Nabi s.a.w. adalah al-Qur` an. Mengapa? Sebab isi ayat-ayat al-Qur` an sudah pasti kebenarannya. Bahkan al-Qur` an adalah satu-satunya buku yang isinya paling valid sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Harus digarisbawahi bahwa mengabaikan atau meniadakan fakta tentang kedudukan al-Qur` an yang sudah sangat nyata dan pasti tersebut merupakan bentuk penyimpangan keimanan dan metode ilmiah yang harus diikuti oleh studi ini.

Al-Qur` an juga sering menyinggung kondisi masyarakat Arab pra-Islam dalam berbagai sisi kehidupannya: agama, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagaimana kita saksikan, al-Qur` an memberitakan kepada kita tentang sejumlah peradaban kuno yang pernah berkembang di jazirah Arab dan sekitarnya. Dari pemberitaan ini kita bisa mengetahui beberapa kondisi kehidupan manusia sebelum dan ketika Islam datang.

Untuk memaksimalkan pemanfaatan al-Qur` an sebagai rujukan studi terhadap *sîrah* Muhammad s.a.w., kita perlu merujuk pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma` tsûr*, yaitu tafsir yang mengacu kepada hadis-hadis Rasulullah yang berbicara tentang tafsir ayat-ayat al-Qur` an, ayat yang menghapus (*nâsikh*) dan yang terhapus (*mansûkh*), dan sebab-sebab turunnya setiap ayat.

Dalam menggunakan tafsir *bi al-ma` tsûr* ini harus dicatat bahwa tidak semua hadis yang digunakan para ahli tafsir tersebut memiliki derajat penerimaan yang sama. Ada yang tingkatannya *h̲asan*, *dha'îf*, *wâhi*, atau *maudhû'*.

Oleh karena itu, kita juga harus melakukan seleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan hadis-hadis yang benar-benar sahih dan layak dijadikan sebagai dalil. Tentunya proses ini pun harus berjalan sesuai dengan metode yang lazim digunakan oleh para kritikus hadis.

Ada beberapa kitab tafsir *bi al-ma'tsur* yang terpercaya dan dapat dijadikan rujukan, yaitu *Tafsîr ath-Thabari* (wafat 310 H), Ibnu Katsir (wafat 774 H), dan Ibnul Jauzi (wafat 597 H). Kita beruntung as-Suyuthi (wafat 911 H) telah meringkas semua kitab tafsir di atas dalam satu kitab yang berjudul *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Dalam kitab ini, ia menambah dan menuliskan kembali beberapa isi yang sempat hilang dan terlupakan di dalam kitab-kitab tafsir tadi.[1]

2. Hadis Nabi

Perhatian utama kitab-kitab hadis adalah mengumpulkan perkataan, perbuatan, sikap, ketetapan, kepribadian (akhlak), dan sifat-sifat fisik Muhammad s.a.w. Namun, ada beberapa kitab hadis yang membicarakan salah satu bagian dari biografi Nabi s.a.w., peperangan yang dilakukannya, ekspedisi militernya, dan delegasi-delegasinya dalam bab-bab tersendiri, atau menyebutkannya di tengah-tengah beberapa babnya.

Tingkat perhatian masing-masing kitab terhadap *sîrah* Muhammad s.a.w. pun berbeda-beda. Al-Bukhari misalnya, memiliki perhatian besar terhadap biografi Rasulullah. Jadi, di kitab *Shahîh*-nya ia membuat bab-bab tersendiri untuk hadis-hadis yang berkenaan dengan kehidupan Muhammad s.a.w. (sebelum dan sesudah menjadi nabi), sejarah peperangannya (baik yang beliau ikuti langsung maupun yang tidak), korespondensinya, keutamaan para sahabatnya, dan tentang para istrinya. Bahkan dalam beberapa periwayatan dan beberapa bab di dalam kitab *Shahîh*-nya, ia selalu menyisipkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan sejarah hidup Muhammad s.a.w.

Dalam buku ini, pembaca akan melihat al-Bukhari menyebutkan hampir semua kejadian penting dalam hidup Rasulullah.

Begitu pula dengan Muslim. Di kitab *Shahîh*-nya, selain sering menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan biografi Muhammad s.a.w. di antara setiap babnya, ia juga membuat bab-bab tersendiri yang khusus mengumpulkan hadis-hadis sahih yang berhubungan dengan masalah itu.

---

[1] Dr. Faruq Hamadah, *Mashâdir as-Sîrah an-Nabawiyyah wa Taqwîmuhâ*, hh. 34-35.

Sebagaimana kita lihat, dalam *Shahîh Muslim* terdapat beberapa bab yang berjudul *al-Jihâd wa as-Siyar, Fadhâ` il an-Nabi s.a.w., Fadhâ` il ash-Shahâbah r.a,* dan *al-Imârah.*

Beberapa fakta tersebut akan Anda temukan di dalam buku ini dan ketika melihat sekilas catatan kakinya.

Selain al-Bukhari dan Muslim, al-Hakim an-Nisaburi juga termasuk ulama hadis yang sangat memperhatikan hadis-hadis yang berkaitan dengan biografi Muhammad s.a.w. Bahkan ulama ini membukukan hadis-hadis sahih yang belum pernah disebutkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadis-hadis itu dipandang sahih oleh an-Nisaburi berdasarkan kriteria al-Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya.

Hadis-hadis an-Nisaburi inilah yang kemudian dibukukan kembali oleh adz-Dzahabi. Namun, kendati adz-Dzahabi menyepakati keabsahan hampir sebagian besar hadis an-Nisaburi, ada pula beberapa hadis yang tidak ia sepakati atau tidak dikomentarinya sama sekali.

Langkah an-Nisaburi dan adz-Dzahabi ini diikuti oleh beberapa ulama generasi setelahnya dengan beberapa perbedaan dalam menilai kesahihan beberapa hadis.

Dalam buku-buku hadis *Mustadrak* (tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim) ini ada satu bab khusus tentang sejarah peperangan Muhammad s.a.w. sebagai tambahan dari hadis-hadis tentang beberapa peristiwa dalam biografi Muhammad s.a.w. yang tersebar di bab-babnya.

Adapun dari empat kitab *Sunan, Sunan at-Tirmîdzî* adalah kitab hadis yang paling banyak memuat *sîrah* Nabi s.a.w., khususnya pada beberapa bab yang membahas biografi beberapa tokoh. Setelah itu, secara berurutan adalah kitab *Sunan Abû Dâwûd, Sunan Ibnu Mâjah* (khususnya pada kitab *al-Jihâd*), dan *Sunan an-Nasâ` î.*

Selain kitab-kitab di atas, *as-Sunan al-Kubrâ* karya al-Baihaqi juga termasuk kitab yang paling banyak menyebutkan hadis yang berkenaan dengan biografi Nabi s.a.w.

Adapun dari jenis kitab *Musnad, Musnad Ahmad* merupakan yang paling kaya akan hadis tentang biografi Nabi s.a.w. Hal itu bisa Anda temukan dalam salah satu babnya, bab "*al-Jihad*" (jilid XIII), kitab *as-Sîrah an-Nabawiyyah* (jilid XX, XXI, XXII), dan kitab *al-Manâqib* (jilid XXII) yang dikenal dengan *al-Fath ar-Rabbânî li Tartîb Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibani.*

Menurut pandangan saya, buku ini merupakan satu-satunya kitab hadis yang paling kaya akan materi *sîrah* Nabi. Setiap orang yang memperhatikan dengan cermat beberapa jilid yang saya sebutkan tadi akan melihat fakta ini dan sependapat dengan saya. Bahkan hal tersebut bukanlah sesuatu yang aneh bagi kitab yang sedemikian tebal dan terdiri dari beberapa jilid itu. Apalagi *Musnad Ahmad* kabarnya memuat sekitar 30.000 sampai 40.000 hadis. Menurut sebagian kalangan, jumlah tersebut termasuk hadis-hadis yang diulang, tetapi ada pula yang mengatakan bukan termasuk hadis yang diulang-ulang penyebutannya.[2]

Harus diingat bahwa tidak semua kitab hadis memprioritaskan hadis-hadis yang sahih. Kita saksikan bersama, perawi yang meriwayatkan hadis-hadis yang sahih saja hanyalah al-Bukhari dan Muslim. Maka dari itu, kita harus selalu meneliti terlebih dahulu *sanad-sanad* yang digunakan oleh setiap hadis yang kita dapatkan dari buku-buku hadis semisal *Sunan*, *Musnad*, dan *Mustadrak*. Dengan kata lain, hendaknya kita hanya menerima dan menggunakan hadis-hadis yang terlacak kesahihan atau ke-*hasan*-annya. Selain itu, kita juga harus selalu berhati-hati sebelum menerima dan menggunakan hadis-hadis yang *dha'îf*.

Adalah karunia Allah bagi para hamba-Nya ketika Dia senantiasa memunculkan orang-orang yang selalu menjaga validitas kitab-kitab hadis tadi sejak dahulu hingga sekarang. Terbukti, sebagian besar hadis yang berhubungan dengan *sîrah* Muhammad s.a.w. itu kini telah banyak dihapal oleh para ulama hadis, dan sebentar lagi akan Anda jumpai satu per satu dalam buku ini.

Selain itu, ada pula beberapa buku khusus yang bisa membantu para pengkaji dalam mempelajari kitab-kitab hadis yang ada. Di antaranya adalah buku-buku tingkatan para sahabat (*ath-Thabaqât*), biografi, kamus, dan ensiklopedi. Mereka yang selalu mengikuti perkembangan buku-buku biografi para sahabat, tabi'in, tabi'ut at-tabi'in, dan para perawi hadis akan mendapati banyak sekali hadis yang berhubungan dengan biografi Nabi s.a.w. Hadis-hadis itu pun masih bisa dilacak tingkat validitasnya. Di antara buku-buku *ath-Thabaqât* yang sudah cukup masyhur adalah *ath-Thabaqât* karya Ibnu Sa'ad, *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar, *al-Istî'âb* karya Ibnu Abdil Barr, *Usud al-Ghâbah* karya Ibnu al-Atsir, dan *al-Ma'âjim* karya ath-Thabrânî. Semua itu akan Anda temukan dalam buku ini.

---

[2] *Al-Musnad,* 1, hh. 32-33, *syarh* Ahmad Muhammad Syakir yang berjudul *Thalâi' al-Kitâb*.

3. Buku-buku Akhlak (Kepribadian) Nabi s.a.w.

Meskipun sebagian besar hadis yang berkaitan dengan kepribadian Nabi s.a.w. sudah disebutkan dalam beberapa kitab hadis, ada beberapa ulama yang mencoba mengumpulkan hadis-hadis ini dalam satu bab tersendiri di buku mereka. Seperti yang kita jumpai di dalam *Shahîh al-Bukhârî*. Dalam buku ini kita akan mendapati bab yang berjudul *Kitâb al-Âdâb* (Bab Sopan Santun), *Kitâb al-Isti` dzân* (Bab Tata Cara Meminta Izin), dan *Kitâb al-Libâs* (Bab Pakaian).

Demikian pula halnya dalam *Shahîh Muslim*. Dalam buku ini terdapat bab yang berjudul *Kitâb al-Birri wa ash-Shilah wa al-Âdâb* (Bab Cara Berbuat Baik, Bersilaturahim, dan Bersopan Santun), *Kitâb Fadhâ` il an-Nabi* (Bab Keutamaan-Keutamaan Nabi s.a.w.), *Kitâb al-Libâs wa az-Zînah* (Bab Pakaian dan Perhiasan), dan *Kitâb az-Zuhd wa ar-Raqâ` iq* (Bab Zuhud). Di kitab at-Tirmidzi Anda juga akan menemukan bab-bab tentang cara berbuat baik, mengikat tali silaturahim, dan etika meminta izin. Sama halnya dengan kitab *Sunan Ibnu Mâjah*, di dalamnya Anda akan menemukan pula satu bab khusus yang membahas tentang etika dan cara berzuhud.

Di sisi lain, ada beberapa penulis yang sengaja menghimpun hadis-hadis tentang budi pekerti Nabi s.a.w. dalam buku tersendiri. Yakni seperti yang dilakukan oleh at-Tirmidzi ketika menulis satu buku yang khusus memuat hadis-hadis tentang budi pekerti Rasulullah. Buku ini kemudian disarikan dan direvisi oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani, dan sebelumnya telah direvisi pula oleh Prof. Du'as. Serupa dengan ini adalah buku *Âdâb an-Nabî wa Akhlâquhu* (Etika dan Akhlak Nabi s.a.w.) karya Abu asy-Syaikh, buku *al-Anwâr fi Syamâ` ili an-Nabiy al-Mukhtâr* karya al-Baghawi, dan sebagainya.

Dari sekian banyak kitab hadis ini, sebaiknya kita mengambil atau merujuk kepada hadis-hadis yang sahih saja.

4. Buku-buku tentang Bukti-bukti Kenabian (Mukjizat) Nabi s.a.w.

Hampir di semua kitab hadis terdapat hadis-hadis yang menjelaskan dan menyebutkan bukti-bukti kenabian atau mukjizat Muhammad s.a.w. Meski demikian, ada beberapa ulama yang menginginkan hadis-hadis tersebut dikumpulkan dalam satu kitab tersendiri. Akan tetapi, keinginan itu hanya bisa diwujudkan oleh beberapa ulama sehingga buku jenis ini sangat minim. Buku yang paling terkenal dari kategori ini adalah *Dalâ` il*

an-Nubuwwah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani dan *Dalâ` il an-Nubuwwah* karya al-Hafizh Ahmad ibn Husain al-Baihaqi.

Patut dicatat bahwa sekalipun buku al-Baihaqi berjudul demikian, ternyata isinya adalah semua hadis yang berkenaan dengan *sîrah* Nabi s.a.w. Tak heran bila buku ini sampai terdiri dari tujuh jilid. Buku inilah yang kemudian di-*takhrîj* oleh Dr. Abdul Mu'thi Qal'aji.

Hadis-hadis yang dimuat di buku tersebut dikutipkan penulisnya dari kitab-kitab hadis *sîrah* Nabi s.a.w. yang telah ada sebelumnya. Maka dari itu, buku ini secara umum dapat dikatakan sebagai buku hadis sejarah, dan secara khusus bisa juga disebut sebagai buku hadis akhlak Nabi. Buku ini merupakan salah satu rujukan utama para pengaji *sîrah* Nabi s.a.w.

As-Suyuthi dalam *al-Khashâ` ish al-Kubrâ*-nya juga sempat mengumpulkan hadis yang berkenaan dengan bukti-bukti kenabian dalam jumlah yang signifikan. Hadis-hadis tersebut diambilkannya dari sejumlah kitab hadis tulisan para ulama hadis generasi sebelum dirinya.

Sebelum menggunakan hadis dari beberapa buku tersebut, kita perlu meneliti dengan cermat guna mendapatkan hadis yang benar-benar sahih. Terlebih lagi mereka yang ingin menulis biografi Nabi s.a.w. dari sumber dan dasar yang valid.

5. Buku-buku Sejarah Peperangan dan Biografi Nabi s.a.w.

Tak syak lagi, hampir semua materi buku sejarah peperangan (*maghâzî*) dan biografi Nabi s.a.w. berasal dari riwayat yang banyak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis. Jadi, ketika mendefinisikan arti hadis (sunnah) pun, para ulama hadis selalu menjadikannya sebagai salah satu unsurnya. Mereka mengatakan, sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi s.a.w., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, budi pekerti, sifat, maupun perjalanan hidup.

Seperti telah dikatakan di pembahasan tentang kitab hadis sebagai salah satu sumber rujukan biografi Muhammad s.a.w., materi tentang sejarah juga sering dihimpun dalam bab tersendiri di kitab-kitab hadis. Sebagaimana dalam ilmu-ilmu keislaman yang lain, beberapa ahli hadis ada yang intens memperhatikan dan mengumpulkan hadis-hadis tentang sejarah ini dalam bab atau buku tersendiri.

Tokoh-tokoh ahli hadis abad pertama Hijriyah yang sangat memper–hatikan penulisan atau pengumpulan hadis sejarah adalah:

1. Abdullah ibn Abbas (wafat 78 H).
2. Sa'id ibn Sa'ad ibn Ubadah al-Khazraji. Ia lahir waktu Muhammad s.a.w. masih hidup dan ayah dari Syurahbil ibn Sa'id.
3. Sahal ibn Abi Haitsamah al-Madaini al-Anshari (lahir pada tahun ke-3 Hijriyah dan wafat pada masa pemerintahan Muawiyah r.a).
4. Urwah ibn Zubair ibn Awwam (wafat 92-94 H).
5. Sa'id ibn Musayyab al-Makhzumi (wafat 94 H).
6. Aban ibn Utsman ibn Affan (wafat antara 86-105 H).
7. Abu Fadhalah Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik al-Anshari (wafat 97 H).

Pada abad ke-2 Hijriyah muncul nama-nama seperti:

1. Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar ash-Shiddiq (wafat 107 H).
2. Wahab ibn Munabbih (wafat 114 H).
3. Syurahbil ibn Sa'id (wafat 123 H).
4. Yazid ibn Ruman al-Asadi (wafat 130 H).
5. Abu al-Aswad Muhammad ibn Abdirrahman ibn Naufal al-Asadi.
6. Yatim Urwah (wafat 131 H).
7. Abdullah ibn Abi Bakar ibn Hazm (wafat 130-135 H).
8. Musa ibn Uqbah (wafat 141 H).
9. Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Mathlabi al-Madaini (wafat 151 H).
10. Yunus ibn Yazid (wafat 152 H).
11. Mu'amar ibn Rasyid al-Bashari (wafat 154 H).
12. Abu Ma'syar as-Sanadi (wafat setelah tahun 170 H).
13. Abu Ishaq al-Fazari (wafat 186 H).
14. Walid ibn Muslim ad-Dimasyqi (wafat 195 H).

Adapun pada abad ke-3 Hijriyah muncul beberapa tokoh berikut:

1. Muhammad ibn Amru al-Waqidi (wafat 207 H).
2. Abdurrazaq ibn Hamam ash-Shan'ani (wafat 211 H).
3. Sa'id ibn Mughirah ibn Shayyad al-Mushishi (wafat 220 H).
4. Ahmad ibn Muhammad al-Waraq (wafat 228 H).
5. Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' az-Zuhri (wafat 230 H).

6. Muhammad ibn A'id al-Quraisyi (wafat 224 H).
7. Sulaiman ibn Tharkhan at-Taimi (wafat 245 H).
8. Hisyam ibn Ammar (wafat 245 H).
9. Sa'id ibn Yahya al-Umawi (wafat 249 H).
10. Umar ibn Syabat ibn Ubaid (wafat 262 H).

Beberapa ahli sejarah membagi para penulis hadis sejarah tersebut ke dalam empat tingkatan: tingkatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

Tokoh-tokoh tingkatan pertama yang cukup terkenal adalah Aban, Urwah, Syurahbil, dan Ibnu Munabbih. Memang buku-buku yang mereka susun tidak ada yang sampai kepada kita secara utuh. Akan tetapi, hadis-hadis yang mereka riwayatkan banyak kita jumpai dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar hadis generasi berikutnya.

Tercatat seorang orientalis bernama Baker berhasil menemukan beberapa bagian dari kitab *Maghâzi* susunan Wahab di antara manuskrip-manuskrip kuno yang sekarang tersimpan di Heidelberg, Jerman. Namun, periwayatan dalam buku ini banyak yang berasal dari Abdul Mun'im ibn Binti Wahab yang dalam penilaian para ahli termasuk seorang pendusta.

Prof. Dr. Muhammad Mushthafa A'dzhami telah membukukan hadis *sîrah* Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh Urwah dengan menggunakan jalur periwayatan Abu al-Aswad. Buku ini diterbitkan dengan judul *Maghâzi Rasûlullâh* kumpulan Urwah ibn Zubair, berdasarkan periwayatan Abu al-Aswad dan Yatim Urwah.

Sedangkan beberapa tokoh tingkatan kedua yang cukup terkenal adalah Abdullah ibn Abi Bakar dan Asim az-Zuhri. Sama kasusnya seperti pada tokoh tingkatan pertama, buku-buku susunan mereka pun tidak sampai kepada kita. Meskipun demikian, kita dapat menemukan periwayatan mereka di dalam kitab-kitab hadis yang disusun oleh para ahli hadis generasi berikutnya. Dr. Suhail Zukar telah mengumpulkan sebagian besar periwayatan az-Zuhri dari beberapa kitab hadis tersebut dalam sebuah buku berjudul *al-Maghâzi an-Nabawiyyah.*

Adapun mereka yang termasuk ahli hadis tingkatan ketiga adalah Ibnu Uqbah, Ibnu Rasyid, dan Ibnu Ishaq. Ketiganya merupakan murid-murid az-Zuhri, al-Fazari, al-Walid, al-Waqidi, Abdurrazaq, al-Mushishi, Ibnu Sa'ad, Waraq, Ibnu A'id, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Tharkhan, Ibnu Ammar, dan Umawi.

Beberapa bagian dari buku susunan mereka ada yang sampai kepada kita. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa bagian dari buku *Maghâzi* susunan Ibnu Uqbah yang ditemukan oleh Edward (peneliti Jerman). Temuan ini kemudian ia terbitkan dalam terjemahan bahasa Jerman pada tahun 1904 M.
2. Beberapa bagian dari kitab *as-Sîrah an-Nabawiyah* susunan Ibnu Ishaq. Yang paling terkenal adalah bagian yang disusun kembali oleh Ibnu Hisyam dengan judul *Sîrah ar-Rasûl s.a.w.* Ada lagi satu bab yang ditemukan dan kemudian disusun kembali dengan judul *as-Siyar wa al-Maghâzî*. Buku ini telah dicetak oleh beberapa penerbit dengan penyunting yang berbeda. Di antaranya adalah terbitan yang disunting oleh Dr. Muhammad Hamidullah Haidar Abadi, dan satu terbitan lagi disunting oleh Dr. Suhail Zukar.
3. Beberapa bagian dari buku *Sîrah ar-Rasûl* susunan al-Fazari. Dua juz dari buku ini ditemukan di Perpustakaan Universitas Qairawan, Maroko, dan Insya Allah akan diterbitkan oleh Dr. Faruq Hamadah.
4. Kitab *al-Maghâzî* susunan al-Waqidi. Buku ini telah dicetak dalam tiga jilid dan disunting oleh seorang orientalis bernama Marsden Jones.

Selain buku-buku tersebut, ditemukan pula sebuah buku yang terkenal dengan sebutan *al-Mushannaf* susunan Abdurrazaq. Buku ini telah dicetak dan beredar di kalangan umum.

Selain itu, saya temukan juga buku susunan Ibnu Sa'ad yang dikenal dengan *ath-Thabaqât al-Kubrâ*. Buku ini dicetak dalam tujuh jilid. Jilid pertama dan kedua berisi *sîrah* Nabi s.a.w., dan sebagian besar hadis tentang sejarah Nabi s.a.w diriwayatkannya dengan mengikuti metode periwayatan yang biasa digunakan oleh gurunya, al-Waqidi. Perlu diketahui, Ibnu Sa'ad mengutip hadis dari gurunya ini sebanyak 143 buah.

Sampai juga kepada kita sebuah buku yang disusun oleh Ibnu A'id. Akan tetapi, buku tersebut masih berupa manuskrip yang tersimpan di sebuah museum di London, Inggris.

Di samping itu, kita juga dapat menemukan buku yang disusun oleh Ibnu Abi Syaibah, yang dikenal sebagai *Târîkh Ibnu Abî Syaibah*. Buku ini masih berbentuk manuskrip dan salah satunya terdapat di sebuah universitas Islam di Madinah.

Terlihat bahwa pembagian tingkatan para ahli *sîrah* Nabi s.a.w. di atas telah melupakan beberapa nama yang saya sebutkan, dan tidak menempatkannya pada kedudukan yang tepat dari tingkatan-tingkatan tersebut.

Perlu dicatat, besar kecilnya materi sejarah dalam buku susunan ahli-ahli hadis tadi sangat bervariasi. Hal itu dapat Anda lihat dengan jelas di dalam buku ini dan di dalam hadis-hadis tentang biografi Nabi s.a.w. yang tersebar dalam berbagai buku. Tampak bahwa materi sejarah ini sangat banyak dan dominan dalam buku-buku karya Ibnu Ishaq, al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, al-Fazari , Urwah ibn Zubair, az-Zuhri, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Uqbah, dan al-Umawi. Sementara itu, di buku-buku susunan al-Walid, Ibnu Tharhan, Ibnu A'id, Ibnu Amar, dan sebagainya, materi sejarah lebih sedikit.

Itu sebabnya para penyusun buku-buku tersebut tidak berada di satu tingkatan bila dilihat dari kacamata para kritikus hadis (*ilmu jarh wa ta'dîl*). Sebagaimana akan kita jumpai, para kritikus hadis membedakan para penyusun buku tadi dalam dua kategori besar:

1. Orang-orang yang terpercaya dan bisa diterima hadis-hadis yang diriwayatkannya.
2. Orang-orang yang diragukan validitasnya. Mereka ini dikelompokkan dalam beberapa kategori: perawi yang sering tidak menyebut *sanad* (*mudallis*), perawi yang cacat/lemah (*dha'îf*), atau perawi yang dianggap pendusta (*matrûk*).

Daftar nama perawi hadis berikut ini akan memperlihatkan kedudukan para perawi hadis *sîrah* Nabi s.a.w. yang sudah masyhur dari kacamata para kritikus hadis. Dari daftar ini akan terlihat pula bagaimana periwayatan mereka tentang *sîrah* Nabi s.a.w. bisa sampai kepada kita.

Dalam daftar ini, saya menguraikan nama dan tanggal wafat mereka berdasarkan penanggalan Hijriyah, jalur periwayatan mereka hingga sampai kepada kita, dan penilaian (klasifikasi) masing-masing tokoh yang saya ambilkan dari buku *Taqrîb at-Tahdzîb* karya Ibnu Hajar atau dari buku-buku yang lain.

Inilah para penyusun kitab hadis yang berhubungan dengan biografi Rasulullah:

1. Sahal ibn Hastmah. Lahir pada tahun 3 H dan wafat pada masa pemerintahan Muawiyah (41-60 H). Beberapa isi hadis dari *al-Maghâzî*-nya banyak ditemukan dalam *Ansâbu al-Asyrâf* susunan al-Baladzuri, *ath-*

Thabaqât karya ath-Thabari, dan *Târîkh ar-Rasûl* karya al-Waqidi. Ia termasuk kelompok sahabat kecil (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*).

2. Sa'id ibn Sa'ad ibn Ubadah al-Khazraji. (Tahun wafatnya tak terlacak). Beberapa isi bukunya bisa dijumpai dalam *Musnad* susunan Ahmad ibn Hanbal, *Târîkh ar-Rasûl* karya ath-Thabari, dan *Musnad* yang disusun oleh Abi Awanah. Ia termasuk kelompok sahabat kecil (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*).
3. Abdullah ibn Abbas (wafat 78 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya tersebar di dalam buku-buku hadis, tafsir, dan *sîrah* Nabi s.a.w. yang sudah tercetak maupun yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip. Ia termasuk kategori sahabat, sedangkan setiap sahabat dalam ilmu hadis adalah orang-orang yang adil (terpercaya dan valid) berdasarkan penilaian Allah dan Rasul-Nya.
4. Urwah ibn Zubair (wafat 94 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak dikutip di dalam Kitab Enam (*Kutub as-Sittah*) dan kitab-kitab lain susunan Ibnu Ishaq, Ibnu Sayyidinnas, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Ibnu Abdil Barr, dan sebagainya. Ia termasuk perawi yang *tsiqah* (terpercaya) dan ahli fikih yang terkenal (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 389).
5. Sa'id ibn al-Musayyab al-Makhzumi (wafat 94 H). Ia termasuk guru az-Zuhri. Ia pernah membukukan hadis-hadis tentang biografi Rasulullah dan beberapa penaklukan pada masa Nabi s.a.w. Dalam *at-Târîkh*-nya, ath-Thabari banyak mengutip hadis-hadis tersebut. Ia merupakan salah satu ulama tauhid dan fikih yang terkenal dari golongan tabi'in (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 241).
6. Abu Fadhalah Abdullah ibn Ka'ab ibn Malik (wafat 97 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh Ibnu Ishaq dalam beberapa bukunya dan juga oleh Ath-Thabari dalam *at-Târîkh*-nya. Ia termasuk perawi yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 319).
7. Aban ibn Utsman ibn Affan (wafat 101-105 H). Hadis-hadisnya banyak dikutip oleh Malik ibn Anas di *al-Muwaththa`*, Ibnu Sa'ad di *ath-Thabaqât*, ath-Thabari di *at-Târîkh*, juga al-Ya'qubi di *at-Târîkh*-nya. Ia termasuk perawi yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 319).
8. Amir ibn Syarahil asy-Sya'bi (wafat 103 H). Beberapa ulama yang mengambil hadis-hadis yang diriwayatkannya adalah Abu Ishaq as-Subai'i, Said ibn Masruq ats-Tsauri, al-A'masy, Qatadah, Mujalid ibn Sa'id, dan

sebagainya. Ia termasuk ahli hadis yang *tsiqah* dan ahli fikih yang sangat terkenal (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 287).

9. Al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar ash-Shiddiq (wafat 107 H). Riwayat-riwayatnya banyak dikutip ath-Thabari di kitab *at-Târîkh*-nya. Tak sedikit pula yang dikutip al-Baladzuri dan al-Waqidi dalam buku mereka. Ia seorang perawi yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 319).
10. Wahab ibn Munabbih (wafat 114 H). Salah satu lembaran manuskripnya yang memuat hadis-hadis biografi Nabi s.a.w. ditemukan di Heidelberg, Jerman. Hadis-hadis itulah yang kemudian dikutip Ibnu Ishaq, Ibnu Qutaibah, al-Mas'udi, al-Maqdisi, ath-Thabari, al-Kasa'i, dan Tsa'lab dalam karya-karya mereka. Ia seorang perawi yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 585).
11. Ashim ibn Umar ibn Qatadah (wafat 120 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh Ibnu Ishaq, al-Waqidi, ath-Thabari. Sementara itu, Ibnu Sa'ad hanya mengutip salah satu *khabar*-nya yang memberitakan tentang mata Qatadah yang jatuh di kedua pipinya pada saat Perang Uhud. Ia termasuk perawi yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 286).
12. Syurahbil ibn Sa'id ibn Sa'ad ibn Ubadah (wafat 123 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Ibnu Ishaq, Malik, dan beberapa ahli hadis serta ahli *maghâzî* yang lain. Ia termasuk perawi dengan kriteria *maqbûl* (hadis yang diriwayatkannya dapat menjadi dalil) (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 265).
13. Muhammad ibn Muslim az-Zuhri (wafat 124 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak disebutkan dalam enam kitab hadis (*Kutub as-Sittah*) yang masyhur dan di beberapa kitab hadis lain. Adapun yang mengutip hadis-hadis *sîrah* yang diriwayatkannya adalah ath-Thabari dalam *at-Târîkh*-nya. Para ahli hadis sepakat akan jiwa kepemimpinan (*imâmah*), kecermatan, dan kejujurannya (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 506).
14. Abu Ishaq as-Subai'i (wafat 127 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh beberapa ahli hadis ternama, seperti al-A'masy, Syu'bah, ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Israel ibn Abi Ishaq (Hufaidah), Abdul Ghaffar ibn al-Qasim, Abdul Karim ibn Dinar, Nuh ibn Abi Maryam, dan Yunus ibn Abi Ishaq. Riwayat-riwayat tersebut tersebar

di berbagai kitab hadis dan *sîrah* Nabi s.a.w. Ia merupakan ahli hadis yang terpercaya dengan gelar *tsiqah, muktsirûn*, dan *'âbidûn*. (Lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 423).

15. Ya'qub ibn Utbah ibn al-Mughirah al-Madaini (wafat 128 H). Hadis-hadis riwayatnya diriwayatkan lagi oleh putranya yang bernama Muhammad, kemudian oleh Muhammad ibn Ishaq, Ibrahim ibn Sa'ad, dan sebagainya. Ia merupakan orang yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 607).
16. Abu Ruh Yazid ibn Ruman al-Asadi al-Madaini (wafat 130 H). Hadis-hadis *maghâzî* Nabi s.a.w. yang diriwayatkannya banyak dikutip oleh al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, dan ath-Thabari dalam buku-buku mereka. Ia merupakan ahli hadis yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 601).
17. Abu al-Aswad al-Madaini Muhammad ibn Abdirrahman ibn Naufal (wafat 131 H/137 H). Enam kitab hadis ternama dan sejumlah buku lain banyak meriwayatkan hadis darinya. Beberapa orang yang juga mengutip hadis-hadis yang diriwayatkannya adalah Ibnu Sa'ad, ath-Thabari, al-Baladzuri, Ibnu Hajar, Ibnu Katsir, Ibnu Qayyim, Ibnu Sayyidinnas, dan sebagainya. Dalam *al-Ishâbah* (Ibnu Hajar) terdapat beberapa riwayat yang berasal dari buku-buku *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w. yang disusun olehnya. Ia merupakan orang yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 601).
18. Abdullah ibn Hazm (diperkirakan wafat antara tahun 130-135 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya tersebar di hampir semua buku hadis, seperti *Musnad A<u>h</u>mad*. Ikut mengutip hadis-hadisnya di antaranya Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan Ibnu Katsir. Ia merupakan orang yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 297).
19. Daud ibn al-Khushaini al-Umawi (wafat 135 H). Mereka yang meriwayatkan hadis-hadis darinya adalah Malik, Ibnu Ishaq, dan beberapa nama lain. Ia merupakan orang yang *tsiqah*, kecuali dalam pandangan Ikrimah (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 198).
20. Musa ibn Uqbah (wafat 140/141 H). Riwayat-riwayatnya terdapat dalam enam kitab hadis yang masyhur dan beberapa kitab hadis yang lain. Mereka yang pernah mengutip hadis darinya adalah Ibnu Sa'ad, ath-Thabari, Ibnu Hajar, Ibnu Katsir, al-Ashfuri, dan az-Zarqani. Beberapa bagian dari buku hadisnya pernah diterbitkan oleh Edward

Schwartz pada tahun 1904 dengan judul *Al-Muntaqa min Maghâzî Musa ibn Uqbah*. Materi ini didapatkan Schwartz dari manuskrip yang ditemukan di Berlin. Beberapa naskah bukunya juga ditemukan di dalam buku *al-Amâlî* susunan Ibnu ash-Shaid sebagaimana dikatakan oleh Dr. Al-A'zhami dalam *ad-Dirâsât*. Sementara itu, Dr. Al-Umari berhasil mengumpulkan banyak sekali hadis yang diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah ini dan menerbitkannya dalam satu makalah yang dimuat oleh sebuah majalah terbitan Fakultas Studi Islam, Universitas Baghdad, edisi I, tahun 1387 H. Ia merupakan orang yang *tsiqah* (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 607).

21. Sulaiman ibn Tharhan at-Taimi (wafat 143 H). Ia pernah menyusun sebuah buku berjudul *as-Sîrah ash-Shaḫîḫah*. Namun, buku ini hanya tersisa 77 halaman, sementara halaman yang lain hilang tak terlacak. Lembaran-lembaran yang tersisa itu diterbitkan oleh seorang orientalis bernama Von Kremer dalam bagian akhir *Maghâzî* (susunan al-Waqidi) yang diterbitkan di Calcutta tahun 1856 M. Riwayat-riwayatnya juga banyak dijumpai di enam kitab hadis yang terkenal melalui jalur periwayatan putranya yang bernama Mu'tamar. Beberapa hadis yang diriwayatkannya juga bisa dijumpai di buku susunan al-Isbili (wafat 575 H), *ar-Raudh al-Anf* karya as-Suhaili, dan beberapa buku karangan Ibnu Hajar. Ia merupakan orang yang *tsiqah* dan seorang *'âbid* (bertakwa) (lihat Ibnu Hajar, *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 252).

22. Muhammad ibn Ishaq (wafat 150 H/151 H). Beberapa bagian dari kumpulan hadisnya disebarluaskan oleh Ibnu Hisyam melalui *Sîrah*-nya yang berjudul *at-Tahdzîb* (terkenal sebagai *Sîrah Ibnu Hisyâm*) dengan mengambil dari periwayatan al-Buka` i. Mereka yang juga pernah menerbitkan kumpulan hadis Muhammad ibn Ishaq adalah Dr. Suhail Zukar dan Muhammad Hamidullah, keduanya mengambil dari periwayatan Yunus ibn Bakir. Ia termasuk orang yang benar, tetapi sering melakukan *tadlîs* dalam *sanad*-nya (tidak menyebutkan guru dan seolah-olah mendengar sendiri hadis yang diriwayatkannya dari perawi yang pertama). Namun, apabila ia menyebutkan sumber dan *sanad*-nya sampai pada perawi pertama, niscaya periwayatannya dapat dipercaya dan hadisnya termasuk kategori *ḫasan li dzâtihi*.

23. Yunus ibn Yazid al-Aili (wafat 152 H). Termasuk perawi yang mengambil hadis-hadis az-Zuhri. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh empat (jamaah) dan yang lain. Ia tergolong orang yang *tsiqah*. Hanya saja, di

dalam riwayat-riwayatnya yang diambil dari az-Zuhri terdapat sedikit *wahm* (pengguguran salah satu sumber/guru) dan kadang-kadang keliru menyebutkan nama seorang guru (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 252).

24. Mu'ammar ibn Rasyid (wafat 150/153 H). Menjadi salah satu sumber periwayatan beberapa ahli hadis, ahli *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w. semisal al-Waqidi, al-Baladzuri, Ibnu Sa'ad, dan ath-Thabari. Salah satu manuskripnya yang memuat hadis-hadis tentang sejarah peperangan Nabi s.a.w. ditemukan di sebuah lembaga pendidikan tinggi di Chicago. Manuskrip ini kemudian diterbitkan oleh Nabihah Abud. Adapun manuskrip-manuskripnya yang lain belum diterbitkan hingga saat ini dan tersimpan di Istambul, Rabat, dan Damaskus. Ia adalah orang yang dapat dipegang amanahnya, lagi memiliki kelebihan (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 541).
25. Abu Muhammad Abdurrahman ibn Abdil Aziz al-Hunaifi (wafat 162 H). Mereka yang meriwayatkan hadis darinya adalah Falih ibn Sulaiman, Sa'id ibn Abi Maryam, al-Qa'nabi, dan al-Waqidi. Ia termasuk orang yang benar (*shadûq*), tetapi sering melakukan kesalahan. Beberapa pengkritik lain menilainya sebagai orang yang *tsiqah* (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 354).
26. Muhammad ibn Shalih ibn Dinar (wafat 168 H). Mereka yang meriwayatkan hadis tentang *sîrah* Nabi s.a.w. darinya adalah al-Waqidi, al-Darawardi, dan sebagainya. Ia tergolong orang yang benar, tetapi sering melakukan kesalahan. Ahmad dan Ibnu Hibban menilainya sebagai orang yang *tsiqah*. (Lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 484).
27. Abdullah ibn Ja'far al-Mukhrami al-Madaini (wafat 170 H). Ia ikut meriwayatkan banyak hadis tentang *sîrah* dari para ahli hadis ternama dan para ahli *maghâzî* Nabi s.a.w. Tak ada sesuatu yang menyebabkannya (riwayat-riwayatnya) ditolak. Ahmad dan al-Ajali menilainya dalam martabat orang yang *tsiqah* (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 298).
28. Abu Ma'syar as-Sanadi (wafat 170 H). Mereka yang mengambil riwayat atau hadis-hadis darinya adalah al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, ath-Thabari, dan Ibnu Hajar. Hadis-hadis sejarahnya banyak dijadikan hujah (dalil) oleh para imam, meskipun mereka menilai hadis-hadisnya *dha'îf.* Ibnu Mu'ayyan dan an-Nasa` i menilainya sebagai perawi yang *dha'îf* (memiliki cela), tetapi Ahmad menilainya sebagai orang yang *tsiqah* (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 484, dan *Tadzkirah al-Huffâzh,* 1, hlm. 235).

29. Abdul Malik Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm al-Madaini (wafat 176-177 H). Mereka yang meriwayatkan hadis-hadis darinya adalah Ibnu Ishaq, Ibnu Wahab, Suraij ibn Nu'man, al-Jauhari, Abdullah ibn Shalih, dan al-Ajali. Ia adalah orang yang *tsiqah* (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb*, 6, hh. 387-388).
30. Ali ibn Mujahid ibn Muslim al-Qadhi al-Kabuli (wafat setelah tahun 182 H). Hadis riwayatnya tersebar di buku-buku hadis. Ia termasuk salah satu guru Ahmad dan sumber dalam *sanad* periwayatan at-Tirmidzi. Ia tertuduh fasik, banyak sangka, dan sering lalai. Dari sekian banyak guru Ahmad, ia paling *dha'îf*. Akan tetapi, ia dipandang *tsiqah* oleh at-Tirmidzi, yaitu ketika meriwayatkan sebuah hadis tentang Tsa'labah dari az-Zuhri (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb*, 7, hlm. 387).
31. Ziyad al-Buka` i (wafat 187 H). Ia termasuk perawi *Sîrah Ibnu Is<u>h</u>âq*. Beberapa perawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ahmad, Ahmad ibn Abdu adh-Dhabbi, Abu Ghassan an-Nahdi, Isma'il ibn Taubah, Sahal ibn Ustman, Yusuf ibn Hamad, Amru ibn Zurarah, Ibnu Hisyam. Ia termasuk orang yang *shadûq* dan *tsiqah* dalam hadis-hadis tentang peperangan Nabi s.a.w. (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb*, 3, hlm. 375).
32. Abu Ishaq al-Fazari Ibrahim ibn Muhammad ibn Harits (wafat 186 H). Ahli hadis yang mengambil atau mengutip hadis dari kitab *Sîrah*-nya adalah al-Isybili di *Al-Fahrasât*. Buku ini terdiri dari dua naskah manuskrip yang sekarang berada di Qairawaini. Buku ini akan segera diterbitkan oleh seorang peneliti. Ia adalah orang yang *tsiqah* (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 92).
33. Salamah ibn al-Fadhlu al-Abrasy al-Anshari (wafat 191 H). Termasuk salah satu perawi kitab *Sîrah* susunan Ibnu Ishaq. Ath-Thabari adalah orang yang banyak sekali meriwayatkan hadis yang bersumber darinya. Ia memiliki sebuah buku *Sîrah* yang belum diterbitkan hingga saat ini. Ia tergolong orang yang sangat benar, kendati banyak keliru dalam meriwayatkan. Karena itu, di mata para ahli hadis ia termasuk perawi yang *dha'îf*. Namun, menurut Ibnu Mu'ayyan dan Ibnu Hibban, dalam hadis-hadis tentang sejarah peperangan Nabi s.a.w. Salamah termasuk bisa dipercaya (lihat *Taqrîb at-Tahdzîb*, 4, hh. 153-154).
34. Yahya ibn Sa'id al-Umawi (wafat 194 H). Menurut Haji Khalifah dalam bukunya, *Kasyf azh-Zhunûn*, Yahya termasuk salah satu penyusun buku sejarah peperangan Nabi s.a.w. Hadis-hadis darinya banyak

diriwayatkan oleh putranya yang bernama Sa'id, juga oleh Ahmad, Ishaq, dan Ibnu Mu'ayyan. Ia adalah orang yang benar, tetapi kurang dikenal. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Mua'yyan menilainya sebagai orang yang *tsiqah* (lihat *at-Taqrîb*, hlm. 590 dan *at-Tahdzîb*, 11, hh. 213-214).

35. Al-Walid ibn Muslim ad-Dimasyqi (wafat 195H/196 H). Hadis-hadisnya yang berhubungan dengan sejarah peperangan Nabi s.a.w. diriwayatkan oleh Ibnu Khair al-Isybili dalam *al-Fahrasât*. Ia adalah orang yang *tsiqah*, kendati termasuk perawi yang suka melakukan *tadlîs* (lihat *at-Tahdzîb*, hlm. 584).
36. Yunus ibn Bakir (wafat 199 H). Termasuk perawi *Sîrah Ibnu Ishâq*, ia memberikan keterangan tambahan dalam *Sîrah* tersebut. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh putranya, Abdullah, juga oleh Ibnu Mu'ayyan, Abu Bakar ibn Abi Syaibah, dan sebagainya. Ia adalah orang yang *shadûq*, meskipun sering keliru (lihat *at-Tahdzîb*, 11, hlm. 435).
37. Abu Hudzaifah Ishaq ibn Basyar ibn Muhammad al-Bukhari (wafat 206 H). Menurut Ibnu an-Nadim, ia pernah menyusun sebuah buku, tetapi yang sampai kepada kita tinggal dua bab saja, yaitu bab IV dan bab V yang berisi tentang hadis-hadis *sîrah*. Buku ini sekarang berada di Perpustakan azh-Zhahiriyah, no. katalog 71, lembaran no. 150-163 (lihat Fuad Sazkin, *Sejarah Manuskrip Arab*, jilid I, juz 2, hlm. 99). Beberapa kutipan dari buku Abu Hudzaifah ini bisa dilihat pula dalam *al-Ishâbah* karya Ibnu Hajar. Ia adalah orang yang ditolak hadis-hadisnya. Bahkan Ibnu al-Madaini, Ibnu Hibban, ad-Daruquthni, dan Ibnu Hajar menggolongkannya sebagai orang yang senang berdusta (lihat *Lisân al-Mizân*, 1, hlm. 206).
38. Abu al-Abbas Wahab ibn Jarir ibn Hazm al-Azadi (wafat 206 H). Ia termasuk orang yang meriwayatkan *Sîrah Ibnu Ishâq*, dan riwayat-riwayatnya sendiri dalam *sîrah* kebanyakan berupa *khabar*. Adapun mereka yang meriwayatkan *khabar-khabar*-nya adalah Ibnu Hanbal, Ali ibn al-Madaini, Yahya ibn Mu'ayyan, dan Ibnu Rahawaih. Ia merupakan orang yang dipercaya dan banyak hapalan hadisnya.
39. Muhammad ibn Amar al-Waqidi (wafat 207 H). Buku susunannya telah diterbitkan dengan penyunting Marsden Jones. Hadis-hadisnya tentang *sîrah* banyak yang dikutip oleh ath-Thabari, Ibnu Sayyidinnas, dan beberapa ahli *sîrah* lain. Ia tergolong orang yang tertuduh fasik atau banyak lalai, dan banyak sangka (*matrûk*), kendati ilmu dan pengetahuannya sangat luas (lihat *at-Tahdzîb*, hlm. 497).

40. Al-Hasyim ibn Adi ibn Abdirrahman ats-Tsa'li (wafat 207 H). Ia menyusun buku sejarah dan buku-buku jenis lain. Adapun hadis-hadisnya tentang *sîrah* yang sampai kepada kita tak lain hanya yang dikutip oleh ath-Thabari, al-Baladzuri, Ibnu Qutaibah, dan al-Mas'udi. Di kitab *al-Lisân* (6/209), Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia dikategorikan sebagai pendusta oleh al-Bukhari, Yahya, Abu Daud, dan an-Nasa` i.
41. Abdurrazaq ash-Shan'ani (wafat 211 H). Hadis-hadis yang diriwayatkannya banyak terdapat di *Kutub as-Sittah* dan kitab-kitab hadis lainnya. Salah satu buku susunannya sudah dicetak dan memuat beberapa hadis *sîrah*. Ia termasuk perawi yang *tsiqah* lagi hapal hadis (lihat *At-Tahdzîb*, hlm. 354).
42. Ibnu Hisyam alias Abdul Malik ibn Hisyam ibn Ayyub al-Himyari (wafat 213/218 H). Ia telah meringkas *Sîrah* susunan Ibnu Ishaq dengan beberapa keterangan tambahan. Buku ringkasannya ini dikenal dengan *Sîrah Ibnu Ishâq*. Menurut as-Suyuthi, al-Qafthi menilainya bisa dipercaya (lihat *Anbâh ar-Ruwât*, 2, hlm. 211). Adapun dalam kitab *Bughyat al-Wa'ah*, hlm. 315 disebutkan, Abu Sa'ad ibn Yunus juga menilainya sebagai orang yang *tsiqah*.
43. Sa'id ibn al-Mughirah al-Mushishi (wafat 220 H). Hadis-hadis riwayatnya banyak dijumpai di *Sunan an-Nasâ` î*. Ia adalah orang yang *tsiqah* (lihat *at-Tahdzîb*, hlm. 241).
44. Al-Azraqi alias Abu al-Walid Muhammad ibn Abdillah (wafat 223 H). Ia mengumpulkan banyak hadis *sîrah* di dalam bukunya yang sudah dicetak dan berjudul *Akhbâr Makkah*.
45. Ali ibn Muhammad al-Madaini (wafat 225 H). Ia pernah menyusun satu buku *sîrah*. Untuk lebih jelasnya, lihat biografinya di *Lisân al-Mizân* susunan al-Asqalani. Ia juga mengumpulkan hadis-hadis *sîrah* dan menyusunnya dalam beberapa judul. Selain itu, ia menaruh perhatian pada hadis-hadis yang berhubungan dengan persoalan sosial dan ekonomi. Dalam hal periwayatan hadis, Ibnu Adi dan al-Asqalani menilainya *dha'îf* (banyak cela). Namun, dalam biografinya terdapat beberapa fakta yang menunjukkan kredibilitasnya dalam masalah periwayatan *khabar*.
46. Shalih ibn Ishaq al-Jarami an-Nahwi (wafat 225 H). Ia telah menyusun sebuah buku tentang sejarah dan kisah-kisah yang sangat bagus. Hal ini dikatakan oleh al-Khatib dalam buku sejarah kota Baghdad, 9, hlm. 214.

Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Ahmad ibn Mala'ib al-Mukhrami dan Abu Khalifah al-Jumahi, serta ulama-ulama lain (lihat al-Khatib, *loc. cit.*). Al-Khatib menuturkan, ia termasuk orang yang terpandang dalam masalah hadis dan *akhbar*.

47. Ahmad ibn Muhammad al-Waraq (wafat 228 H). Namanya banyak disebut di dalam *Sunan Abû Dâwûd, Musnad* Abu Ya'la, dan *Mushannaf* Ya'qub ibn Abi Syaibah. Ia termasuk orang yang *shadûq* (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 83).
48. Muhammad ibn Sa'ad (wafat 230 H). Buku *Ath-Thabaqât* yang disusunnya telah diterbitkan dalam 8 jilid. Jilid pertama dan kedua memuat hadis-hadis *sîrah*. Ia juga banyak menyampaikan pengetahuan tentang *sîrah* di dalam setiap biografi tokoh yang ditulisnya. Ia tergolong orang yang *shadûq* (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 486).
49. Muhammad ibn A'id al-Quraisyi (wafat 234 H). Beberapa hadis riwayat-nya tertera di *Sunan Abû Dâwûd* dan *Sunan an-Nasâ` î*. Ia termasuk orang yang *shadûq* (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 486).
50. Abdullah ibn Muhammad ibn Ali ibn Nufail al-Harani (wafat 234 H). Ia menyusun sebuah buku sejarah peperangan Nabi s.a.w. (*al-Maghâzî*). Abu Daud merupakan salah satu perawi yang meriwayatkan hadis-hadis darinya melalui jalur adz-Dzahabi. Ia adalah orang yang *tsiqah* dan hapal banyak hadis (lihat *at-Taqrîb* hlm. 321 dan *at-Tahdzîb,* 6, hh. 16-18).
51. Ibnu Abu Syaibah alias Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad (wafat 235 H). Hadis-hadis riwayatnya banyak tercantum di kitab *Shahîh* dan *Shahîh* Muslim, juga dalam *Sunan Abû Dâwûd,* dan *Sunan an-Nasâ` î*. Di-kabarkan, kitab *Awâ'il al-Islam* adalah hasil karyanya yang kemudian disempurnakan oleh penulis lain pada tahun 300 H. Salah satu naskah buku ini, sebagaimana dikabarkan oleh Dr. Asy-Syakir, masih tersimpan di sebuah perpustakaan di Berlin dengan no. katalog 9049. Ia termasuk orang yang sangat *tsiqah* dan hapal hadis (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 320).
52. Hisyam ibn Ammar (wafat 245 H). Hadis-hadis riwayatnya sering dijumpai dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî, Sunan Abû Dâwûd,* dan *Sunan an-Nasâ` î*. Ia orang yang *shadûq (lihat at-Tahdzîb,* hlm. 573).
53. Sa'id ibn Yahya al-Umawi (wafat 249 H). Hadis-hadis riwayatnya terdapat di dalam *Kutub as-Sittah* selain *Sunan Ibnu Mâjah*. Ia termasuk orang yang *tsiqah*, meski kadang kala salah atau cela (lihat *At-Tahdzîb,* hlm. 242).

54. Zubair ibn Bakar (wafat 256 H). Salah satu bukunya yang berhubungan dengan *sîrah* Nabi s.a.w. adalah yang berjudul *Azwâj an-Nabi s.a.w.* Buku ini sudah dicetak dalam bentuk buku kecil. Ia termasuk orang yang *tsiqah* (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 214).
55. Ahmad ibn Harits al-Khazzar (wafat 258 H). Ia telah menyusun sebuah buku tentang sejarah peperangan Nabi s.a.w., ekspedisi militernya, dan riwayat tentang istri-istrinya.
56. Umar ibn Syubah (wafat 262 H). Ia meriwayatkan hadis-hadis *sîrah* di dalam bukunya yang berjudul *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah.* Buku ini telah dicetak melalui upaya Habib Mahmud Ahmad. Kabar terakhir, buku ini diterbitkan lagi dan sudah disunting oleh Syaikh Abdullah ad-Duwaisy. Ia tergolong orang yang *shadûq* (lihat *at-Tahdzîb*, hlm. 413).
57. Abdul Malik ibn Muhammad ar-Raqasyi al-Bashri (wafat 276 H). Ia telah menulis sebuah buku sejarah peperangan Nabi s.a.w. Mereka yang sering meriwayatkan hadis-hadis darinya adalah Ibnu Majah, ash-Shan'ani, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir, dan perawi-perawi lain. Ia termasuk orang yang *shadûq*, tetapi kadang-kadang melakukan kesalahan (lihat *at-Tahdzîb,* hlm. 365).
58. Isma'il ibn Jami' (wafat 277 H). Berdasarkan keterangan Ibnu Nadim, ia pernah menyusun buku yang berisi *khabar-khabar* Nabi s.a.w., sejarah peperangan, dan ekspedisi militernya. Tentang martabat tokoh ini, saya belum menemukan penilaian atau pendapat.
59. Ibnu Abi Khaitsamah alias Abu Bakar Ahmad ibn Zuhair ibn Harb (wafat 279 H). Salah satu bukunya yang terkenal adalah *at-Târîkh al-Kubrâ*. Buku ini merupakan salah satu rujukan ath-Thabari, adz-Dzahabi, dan al-Khatib. Ia juga pernah menyusun sebuah buku sejarah yang ringkas. Salah satu naskah manuskripnya masih tersimpan di al-Qairawaini seperti yang diinformasikan oleh Dr. Syakir Musthafa. Ibnu Abi Hatim mengatakan, ia merupakan orang yang *shadûq* (lihat *al-Jarh wa Ta'dîl*, 1/1/52). Sementara, Ibnu Hajar mengatakan bahwa al-Khatib memandangnya bisa dipercaya (lihat *al-Lisân*, 1, hlm. 173).
60. Abu Zar'ah alias Abdurrahman ibn Amru ibn Abdillah ibn Shafwan an-Nashri ad-Dimasyqi (wafat 281 H/282 H). Ia menyusun sebuah buku sejarah yang memuat biografi Nabi s.a.w. dan para Khulafa ar-Rasyidin. Ia orang yang *tsiqah,* hapal hadis, dan penyusun buku hadis.
61. Ats-Tsaqafi alias Ibrahim ibn Muhammad ibn Sa'id ibn Hilal (wafat 283 H). Menurut keterangan ash-Shafadi di *al-Wâfi*, 6, hlm. 120, dan

ath-Thausi di *al-Fihrasât*, hlm. 28, ats-Tsaqafi pernah menyusun sebuah buku sejarah. Di sisi lain, tak satu pun biografinya yang menyebutkan orang-orang yang menyampaikan ilmunya tentang *sîrah* kepada kita. Saya belum mendapatkan satu keterangan pun yang menyatakannya sebagai orang yang bisa dipercaya.

62. Al-Harabi alias Abu Ishaq Ibrahim ibn Ishaq ibn Ibrahim ibn Basyir (wafat 285 H). Ia pernah menyusun sebuah buku sejarah, sebagaimana disebutkan al-Khatib dalam biografinya, 6, hh. 28-40. Menurut keterangan al-Khatib pula, hadis-hadis darinya banyak diriwayatkan oleh Musa ibn Harun al-Hafid dan Yahya ibn Shaid. ad-Daruquthni menilainya sebagai orang yang *tsiqah* (al-Khatib, 6, hlm. 40). Al-Harabi termasuk tokoh intelektual Islam yang ternama. Bahkan ada yang menyebutnya sebanding dengan Ibnu Hanbal dalam hal kezuhudan, kesalehan, dan keilmuan.

- *Catatan*

Perlu saya sampaikan bahwa ahli-ahli hadis lain semisal al-Bukhari, Muslim, Ahmad, al-Hakim juga berperan besar dalam meriwayatkan hadis-hadis tentang sejarah dan biografi Nabi s.a.w.

Referensi Daftar Perawi Sîrah

1. Prof. Dr. Muhammad Mustafa, *Dirâsât fî al-Hadîtsi an-Nabawi wa Târîkh Tadwînihi, wa Maghâzî Rasulillah s.a.w. li 'Urwah ibn az-Zubair.*
2. Prof. Dr. Faruq Hamadah, *Mashâdiru as-Sîrah an-Nabawiyah wa Taqwîmuhâ.*
3. Prof. Dr. Syakir Musthafa, *at-Târîkh al-'Arabi wa al-Mu` arrikhûn.*
4. Orientalis Hourfats, *al-Maghâzi al-Ûlâ wa Mu` allifuhâ.*
5. Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, juz.* 2, Bab 7 (*at-Târîkh wa al-Mu` arrikhûn*).
6. Marsden Jones, Pengantar buku *al-Maghâzi li al-Waqidi.*
7. Buku-buku hadis, tafsir, sejarah peperangan nabi, dan sejarah umum yang sudah saya baca.
8. Prof. Dr. Akram Dhiya' al-Umari, *al-Mujtama' al-Madani fî 'Ahdi an-Nubuwwah.*
9. Prof. Dr. Fuad Sazkin, *Târîkh at-Turâts al-'Arabi*, jilid I, juz. 2.

Tokoh-tokoh hadis yang saya sebutkan dalam daftar tadi sudah cukup terkenal dan kredibilitas sebagian besarnya sudah kita ketahui. Namun, mereka belum banyak dikenal oleh para ahli sejarah selain beberapa orang saja, yaitu Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad. Tentu saja yang paling terkenal dari ketiga orang ini adalah Ibnu Ishaq, sebab buku *Sîrah*-nya sudah banyak dibaca oleh berbagai kalangan.

Kredibilitas ketiga orang tersebut dalam masalah periwayatan hadis juga sudah kita ketahui bersama, ada berbagai pandangan dan penilaian. Adapun dalam hal pengetahuan tentang sejarah peperangan dan biografi Nabi s.a.w., kredibilitas mereka tidak ada yang meragukan.

Sebagaimana kita saksikan, meskipun ketiganya mendapatkan kritikan (celaan) dalam bidang hadis, penilaian negatif ini tidak datang dari semua kritikus hadis dan perawi hadis.

Di sini perlu disampaikan beberapa hal yang menyebabkan *Sîrah Ibnu Ishâq* terkenal di banyak kalangan. Kemasyhuran karya Ibnu Ishaq disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Ia menyebutkan setiap peristiwa berdasarkan kronologi waktu kejadian. Metode ini ia tiru dari gurunya, az-Zuhri, yang menyusun buku *sîrah* ke dalam berbagai judul peristiwa dan bab. Sebagai sebuah metode, hal ini tergolong baru pada zamannya.
2. Ia mengumpulkan semua riwayat yang diterimanya tentang satu peristiwa, kemudian menyatukannya dalam satu bab berdasarkan urutan kronologis tanpa harus menyebutkan perawi masing-masing hadis. Cara inilah yang mendapat kritikan dari para ahli hadis. Namun demikian, justru dengan cara ini buku *Sîrah*-nya menjadi satu kesatuan kisah yang lengkap dan menarik untuk dibaca, enak didengar, mudah dipahami, dibaca, dan dihapalkan, khususnya bagi para pelajar pemula.
3. Ibnu Ishaq merupakan ulama yang cukup luas ilmunya dan paling tinggi kedudukannya di antara para intelektual lain pada zamannya. Selain itu, ia juga memiliki kecakapan bahasa yang baik, jelas, dan gampang dipahami.
4. Dalam *at-Tahdzîb* karya Ibnu Hisyam, ia mendapatkan penghormatan yang tinggi sehingga membuat para ulama lain tertarik untuk mengaji karya-karyanya lalu mengemukakan penjelasan dan komentar.

Adapun yang membuat al-Waqidi dan muridnya, Ibnu Sa'ad,[3] menjadi terkenal, menurut para ahli sejarah modern, adalah juga disebabkan oleh faktor-faktor yang dimiliki Ibnu Ishaq pada poin 1, 2, dan 3 di atas. Hanya saja, dalam hal kemampuan berbahasa (kefasihan dan kejelasan) dan penerimaannya di kalangan ahli hadis, Ibnu Ishaq lebih unggul daripada keduanya.

Karena pentingnya ketiga orang itu dalam bidang sejarah, saya akan mencuplik biografi atau sejumlah fakta tentang keilmuan mereka. Ini dimaksudkan agar para pengaji sejarah dan pembaca mengenal mereka dengan baik.

a. Ibnu Ishaq

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Mathlabi. Ia sangat loyal terhadap Qais ibn Mahramah ibn al-Muthalib ibn Abdi Manaf al-Quraisyi. Inilah yang menyebabkan Khalid ibn al-Walid sempat menciduk (untuk ditawan) kakeknya, Yasar, dari negerinya, Ainu Tamr, yang terletak di dekat wilayah Anbar, Iraq, pada tahun 12 H.[4]

Ibnu Ishaq tumbuh di Madinah al-Munawarah. Ia sangat tekun berguru kepada para ulama untuk menghapal hadis. Ia menimba ilmu dari al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar, Aban ibn Ustman, Abu Salamah ibn Abdirrahman ibn Auf, Nafi' *maulâ* Abdullah ibn Umar, dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Ia juga sempat berjumpa dengan Anas ibn Malik dan Sa'id ibn Musayyab. Ia pun gemar berkelana dan mengunjungi kota-kota Islam di wilayah timur. Karenanya, tak mengherankan bila ia banyak mendapatkan hadis dari para ulama kota-kota tersebut.

Beberapa ahli hadis berbeda pendapat dalam menilai "keadilan" (kredibilitas) Ibnu Ishaq dalam masalah periwayatan hadis. Malik ibn Anas menyebutnya *Dajjâl min ad-Dajâjilah* (sebutan untuk perawi yang suka berdusta dan ditolak periwayatannya). Hisyam ibn Urwah ibn Zubair menuduhnya sebagai *al-Kadzdzâb* (pendusta). Pasalnya, kata Hisyam, Ibnu Ishaq mengaku mendapatkan hadis dari istrinya (istri Hisyam), yaitu Fathimah binti Mundzir ibn Zubair. Pengakuan ini disangkal keras oleh Hisyam dengan mengatakan, "Bagaimana ia bisa menjumpai istriku?"

---

[3] Perlu dicatat, sebagian besar pengetahuan Ibnu Sa'ad dalam bidang sejarah adalah ilmu dari al-Waqidi.

[4] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 7, hlm. 321; al-Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd,* 1, hlm. 214; adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, 7, hlm. 33.

Selain beberapa celaan di atas, Ibnu Ishaq juga dituduh sebagai pengikut aliran Qadariyah[5] dan paham Syi'ah. Lebih dari itu, Muslim juga tidak pernah mau meriwayatkan hadis darinya kecuali bila hadis tersebut juga diriwayatkan oleh perawi yang lain. Dengan kata lain, ia hanya meriwayatkan hadis-hadis Ibnu Ishaq sebagai penyerta. Hal yang sama dilakukan oleh al-Bukhari. Di *Shahîh*-nya, al-Bukhari meriwayatkan hadis-hadis Ibnu Ishaq di kategori hadis-hadis *mu'allaq*.[6]

Namun demikian, tak sedikit ulama hadis yang memandangnya *tsiqah* (dipercaya dan hadis-hadisnya bisa diterima). Di antara mereka adalah Syu'bah ibn Hajjaj, tokoh ternama dalam ilmu *ar-Rijâl* (ilmu tentang perawi hadis) pada zamannya. Tentang Ibnu Ishaq ia mengatakan bahwa Muhammad ibn Ishaq adalah amirul mukminin dalam bidang hadis. Bahkan ia pernah berkata, "Seandainya memiliki kekuasaan, niscaya aku akan mengangkat Ibnu Ishaq sebagai pemuka para perawi/ahli hadis."

Para murid az-Zuhri pun banyak yang merujuk kepada Ibnu Ishaq dalam hadis-hadis az-Zuhri yang mereka ragukan. Ini karena mereka percaya kepada kekuatan hapalan Ibnu Ishaq.

Yahya ibn Main termasuk yang memandang Ibnu Ishaq sebagai sosok yang *tsiqah*. Terbukti ia pernah berkata, "Ibnu Ishaq bisa dipercaya dalam bidang hadis." Adapun ketika ditanya tentang kredibilitasnya, Yahya menjawab, "Ashim ibn Umar ibn Qatadah pernah berkata, 'Ilmu pengetahuan akan tetap berkembang di tengah-tengah manusia selama Muhammad ibn Ishaq masih hidup'."

Tokoh hadis lain yang juga menganggapnya *tsiqah* adalah Yahya ibn Sa'id al-Qaththan dan Ibnu Hanbal. Selain itu, para ahli hadis tersebut juga menjadikan hadis-hadis dari Ibnu Ishaq sebagai hujah (dalil). Bahkan beberapa penyusun *Sunan*, *Musnad*, dan *Mustadrak* meriwayatkan hadis-hadis darinya pula.

Beberapa tokoh ulama hadis yang ikut meriwayatkan hadis-hadisnya adalah Yahya ibn Sa'id al-Anshari (guru Malik), Sufyan ats-Tsauri, dan Sufyan ibn Uyainah. Disebutkan bahwa Sufyan ibn Uyainah pernah berkata

---

[5] Al-Qadariyah adalah aliran orang-orang yang mengatakan bahwa manusia itu... (tidak ada lanjutannya, -*ed.*)

[6] Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang gugur perawinya, baik satu orang, dua orang, atau lebih, pada awal *sanad*, yaitu guru dari seorang imam hadis. Hadis-hadis ini, sebagaimana disebutkan dalam *ath-Thasdîr*, sering diawali al-Bukhari dengan perkataan *"Qâla..."* ("Telah berkata si Fulan...") dan kadang kala dengan perkataan "*Yudzkaru*..." ("Disebutkan bahwa Nabi...").

tentang Ibnu Ishaq, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang mencela Ibnu Ishaq dalam hadis-hadisnya." Tercatat pula nama Hamad ibn Salamah ibn Dinar, Hamad ibn Zaid ibn Dirham, ats-Tsauri, dan Syubah ibn Juraij sebagai orang-orang yang pernah meriwayatkan hadis-hadisnya.

Abu Zar'ah berkata, "Para tokoh intelektual Islam telah sepakat untuk mengambil hadis-hadis yang diriwayatkannya." Sementara itu, adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Ishaq itu *hasan al-hadîts* (bisa dipercaya hadis-hadisnya), dan ia orang yang *shalih* dan *shadûq* (orang yang benar). Adapun hadis-hadis yang diriwayatkannya secara sendirian merupakan bukti kecerdasan dan kecerdikan. Selain itu, para ulama juga banyak yang menjadikan hadis-hadis darinya sebagai dalil..."

Dalam *at-Târîkh*, al-Bukhari sering menyebut nama Ibnu Ishaq dan menganggapnya *tsiqah.* Bahkan al-Bukhari tidak pernah menempatkannya di golongan perawi *dha'îf.* Terkait dengan hal ini, Ibnu Adi menambahkan, "Aku telah meneliti hadis-hadisnya yang sangat banyak, tetapi tidak menemukan hadis yang bisa dikategorikan *dha'îf.* Memang, pada tahap tertentu ia pun pernah melakukan kesalahan dan mendapat celaan dalam beberapa hal sebagaimana yang lain."

Menurut para ulama hadis yang menganggapnya *tsiqah*, celaan-celaan yang ditujukan kepadanya banyak yang tidak memenuhi syarat *jarh* (pencelaan). Dengan alasan inilah mereka menepis beberapa celaan yang ditujukan kepada Ibnu Ishaq dan mengakui martabatnya sebagai orang yang *tsiqah* dalam hadis.

Ibnu Sayyidinnas[7] dan al-Khatib al-Baghdadi[8] pernah mengumpulkan semua pernyataan terkait dengan celaan dan predikat baik yang diberikan kepada Ibnu Ishaq. Lalu keduanya meneliti satu per satu dan akhirnya jatuh pada kesimpulan untuk men-*tsiqah*-kannya.

Adapun tentang kredibilitas Ibnu Ishaq dalam bidang sejarah peperangan dan biografi Nabi s.a.w., kebanyakan ulama menyepakatinya.[9]

---

[7] *'Uyûn al-Atsar fî Funûni al-Maghâzî wa as-Siyar*, hh. 8-17.

[8] *Târîkh Baghdâd,* 1, hh. 214-215.

[9] Hal ini dapat dilihat di dalam beberapa biografinya yang disusun oleh sejumlah pengarang, dan pada setiap bahasan yang menerangkan riwayat hidupnya. Buku dan bahasan yang memuat biografinya di antaranya:

a. Bahasan Ibnu Sayyidinnas.

b. Tulisan Dr. Sulaiman ibn Hamud al-Audah dalam pengantar desertasi doktoralnya yang berjudul *as-Sîrah an-Nabawiyyah fî ash-Shahihaini 'Inda Ibnu Ishâq.*

c. *Dirâsah Muqâranah fî al-'Ahdi al-Makki, Jâmi'atu al-Imâm,* 1407 H.

Singkat kata, mayoritas ahli hadis sepakat menilai hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu Ishaq ada pada derajat *hasan li dzâtihi* apabila ia menyebutkan dengan jelas perawi pertamanya, meriwayatkannya dengan *isnad* yang bersambung, dan perawi-perawinya *tsiqah*. Yang demikian itu karena Ibnu Ishaq sering melakukan *wahm* atau mengaku mendengar sendiri hadis yang diriwayatkannya dari orang yang disebutkan namanya.

- *Pengaruh Ibnu Hisyam terhadap Sîrah Ibnu Ishâq*

Ibnu Hisyam menggabungkan *Sîrah Ibnu Ishâq* dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Buka` i.[10] Selanjutnya ia memperbaiki setiap hal yang disampaikan Ibnu Ishaq dengan cara menyunting, meringkas, dan mengkritik isi riwayatnya. Kadang kala ia juga menambahnya dengan riwayat lain yang belum disebutkan oleh Ibnu Ishaq.

Pengaruh Ibnu Hisyam terhadap *Sîrah Ibnu Ishâq* terlihat jelas pada cara atau metode Ibnu Hisyam dalam menyampaikan semua riwayat Ibnu Ishaq kepada kita. Ia mengatakan pada awal buku tersebut sebagai berikut, "Insya Allah saya akan mengawali buku ini dengan menceritakan Isma'il ibn Ibrahim—dari keturunan Muhammad s.a.w.—dan setiap perkataan atau pernyataan mereka. Saya tidak akan menceritakan riwayat-riwayat tentang mereka yang bukan keturunan Isma'il. Hal ini saya lakukan untuk membatasi *sîrah* ini pada hadis-hadis yang terkait dengan *sîrah* Nabi s.a.w. saja. Dalam buku ini, saya juga akan membuang keterangan-keterangan Ibnu Ishaq yang tidak ada kaitannya dengan Rasulullah, tidak berdasarkan al-Qur` an, dan tidak menjadi pendukung, penjelas, dan penguat buku ini. Sekali lagi, ini adalah untuk membatasi, sebagaimana saya katakan tadi.

---

d. Karya Dr. Hamadah, *Mashâdiru as-Sîrah an-Nabawiyyah wa Taqwîmuhâ wa Tarjamatu Muhammad ibn Ishâq*.

e. Karya Dr. Humam Sa'id dan Dr. Abu Sha'alaik dalam pengantar *tahqîq* keduanya terhadap *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1, hh. 12-21.

f. Tulisan Muhammad ibn Rizq ibn Tharhuni Anhu dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *Shahîhu as-Sîrah an-Nabawiyyah al-Musammah bi as-Sîrah adz-Dzahabiyyah*, hh. 20-24.

[10] Ia adalah Ziyad ibn Abdillah ibn at-Tufail al-Buka'i al-Amiri (wafat 183 H). Tentang martabatnya, Ibnu Hajar dalam *At-Taqrîb*, hlm. 230 mengatakan, "Ia orang yang benar dan bisa menjadi hujah dalam masalah sejarah peperangan Nabi s.a.w. Sedangkan dalam hadis-hadis yang ia riyawatkan dari selain Ibnu Ishaq, ia lemah." Dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, hadis-hadisnya selalu disertai penyebutan perawi lain. Saya katakan, "As-Suhaili berkata (1, hlm. 6), al-Buka'i adalah orang yang dipercaya. Terbukti, al-Bukhari menyebutkan salah satu hadisnya dalam bab *'al-Jihâd'*." Demikian pula dengan Muslim dalam salah satu bab di dalam *Shahîh*-nya. Karena itu, semuanya kembali kepada Anda untuk memilih pendapat yang Anda yakini. Yang pasti, Ziyad pernah meriwayatkan hadis dari Hamid ath-Thawil, kemudian dalam *at-Târîkh* menyebutkan pengakuan dari Waki'. Ia mengatakan, "Ziyad itu lebih daripada melakukan sebuah pendustaan dalam hadis."

Hal lain yang akan saya hilangkan dari buku ini adalah syair-syair yang menurut saya tidak banyak diketahui para ahli syair, hal-hal yang tidak pantas dibicarakan, perkara-perkara yang penyebutannya dapat membahayakan orang-orang tertentu, dan beberapa masalah yang tidak dikukuhkan oleh al-Buka` i dengan riwayatnya. Insya Allah, saya akan memaparkan semua hal selain yang saya kecualikan tersebut..."[11]

Langkah-langkah yang dilakukan Ibnu Hisyam terhadap *Sîrah Ibnu Ishâq* inilah yang membuat banyak kalangan sering lupa dengan pengarang pertamanya, yakni Ibnu Ishaq.

b. Al-Waqidi

Ia adalah Muhammad ibn Umar ibn al-Waqidi Abu Abdullah al-Waqidi al-Madaini, tinggal di Baghdad, majikan Abdullah ibn Baridah al-Aslami.

Dalam bidang hadis, ia dipandang lemah oleh para kritikus hadis generasi pertama. Al-Bukhari, ar-Razi, an-Nasa` i, dan ad-Daruquthni misalnya, menilai bahwa dalam bidang hadis ia tergolong *matrûk* (tertuduh fasik).

Namun, ada pula beberapa ulama hadis yang memandangnya *tsiqah* (terpercaya). Mereka adalah ad-Darawardi, Yazid ibn Harun, Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam, Abu Bakar ash-Shan'ani, Mush'ab az-Zubairi, Mujahid ibn Musa, al-Musayyab, dan Ibrahim al-Harbi.[12]

Meskipun demikian, penilaian yang bisa dipercaya dan dapat menjadi pegangan adalah pandangan al-Bukhari dan beberapa ulama yang mengategorikan al-Waqidi sebagai perawi yang *dha'îf*. Oleh karena itu, di *at-Taqrîb*, Ibnu Hajar mengatakan bahwa al-Waqidi itu *matrûk* (tercela), meskipun ilmunya luas. Dari sekian perawi ternama, hanya Ibnu Majah yang meriwayatkan hadis dari al-Waqidi.

Semua penilaian (yang baik dan yang buruk) terhadap al-Waqidi dikumpulkan dan diteliti oleh Ibnu Sayyidinnas. Setelah itu, ia membela dan mempertahankan kredibilitas al-Waqidi dalam bidang hadis.[13]

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun mayoritas ahli hadis memandang al-Waqidi lemah dalam bidang hadis, kredibilitasnya dalam bidang sejarah *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w. tetap tidak bisa disangkal dan diakui oleh banyak kalangan.[14]

---

[11] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* 1, hlm. 36.

[12] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 9, hh. 364-365.

[13] *'Uyûn al-Atsar*, hh. 17-21.

[14] Ibnu Tharhuni, *op. cit.*, 1, hh. 24-29.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan al-Waqidi memiliki kedudukan lebih dibanding para ahli *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w. yang lain. Di antaranya adalah karena ia menerapkan metode pembahasan yang sangat ilmiah dan praktis. Ia juga merinci semua hal yang terjadi dalam setiap peristiwa dengan metode yang sangat logis dan mudah dipahami. Sebagai contoh, ia selalu mengawali pembahasannya tentang peperangan Nabi s.a.w. dengan terlebih dulu menyebutkan tokoh-tokoh yang menjadi rujukannya dalam memaparkan riwayat terkait. Setelah itu, ia menyebutkan satu per satu nama peperangan beserta tanggal kejadiannya, kemudian menerangkan letak geografis lokasi peperangan dan tujuan ekspedisi militer Nabi s.a.w. Berikutnya, ia menceritakan beberapa peperangan yang diikuti langsung oleh Muhammad s.a.w. dan menyebutkan nama-nama orang yang ditugasi untuk menggantikan di Madinah selama beliau mengikuti peperangan. Bahkan ia seringkali juga menyebutkan syiar-syiar (semboyan) kaum Muslimin dalam setiap pertempuran.

Lebih dari itu, bila terdapat ayat-ayat al-Qur` an yang terkait dengan salah satu peperangan atau ekspedisi militer Nabi s.a.w., ia mengutip ayat-ayat tersebut dan menafsirkannya pada akhir bahasan.

c. Ibnu Sa'ad

Nama lengkapnya Muhammad ibn Sa'ad ibn Muni' al-Hasyimi. Ia merupakan tokoh Bani Hasyim dan bergelar Abu Abdullah al-Bashari, atau lebih dikenal sebagai Ibnu Sa'ad. Ia terkenal pula sebagai sekretaris al-Waqidi, sebab ia mengikuti gurunya ini dalam waktu yang cukup lama dan ikut menuliskan hadis-hadis yang diriwayatkannya.

Sebenarnya Ibnu Sa'ad selamat dari celaan para kritikus hadis apabila Ibnu Main tidak menempatkannya sebagai perawi yang *kâdzib* (tertuduh pendusta).[15]

Ziyad ibn Manshur[16] pernah mengumpulkan semua pernyataan yang berkaitan dengan celaan dan peneguhan kredibilitas Ibnu Sa'ad dalam bidang hadis. Lalu, setelah meneliti satu per satu dan mendiskusikannya, ia sampai pada kesimpulan sebagai berikut: "Terlihat, hanya Yahya ibn Main yang menilai Ibnu Sa'ad sebagai pendusta (*kâdzib*). Namun, sanggahan al-Khatib al-Baghdadi, as-Sam'ani, dan Ibnu Taghri Bardi terhadap celaan itu

[15] Al-Khatîb al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, 5, hlm. 321.

[16] Pengantarnya dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, hh. 42-46, dan teks yang dikutip ini adalah dari hlm. 45.

cukup kuat dan bisa membebaskan Ibnu Sa'ad dari celaan tersebut. Selain itu, para penghapal hadis sendiri menilai Ibnu Main sebagai golongan kritikus yang sangat ketat. Apabila celaan itu ternyata hanya dilontarkan oleh dia sendiri dan bertentangan dengan penilaian kritikus-kritikus lain, pernyataannya itu tidak diterima."

Ziyad menambahkan, "Dari pernyataan para kritikus hadis yang muncul tentang Ibnu Sa'ad, terlihat bahwa mereka tidak mengkritik (mencela) kredibilitasnya sebagai perawi, dan sebagian besar hanya mencela hadis-hadis yang diriwayatkannya dari para perawi yang *dha'îf*."

Hal ini terlihat jelas dari pernyataan Ibnu Shalah (wafat 213 H) berikut ini, "Ibnu Sa'ad adalah perawi *tsiqah*. Hanya saja, ia sering meriwayatkan hadis dari para perawi yang dikategorikan *dha'îf* semisal al-Waqidi ibn Umar."[17]

Di lain pihak, mereka yang meneguhkan ke*tsiqah*an Ibnu Sa'ad adalah Abu Hatim ar-Razi (ia termasuk kritikus hadis yang ketat pula), adz-Dzahabi, dan Ibnu Hajar. Kedua pengkritik terakhir ini mencoba merangkum, meneliti, dan membandingkan semua kritikan dan celaan yang ditujukan kepada Ibnu Sa'ad. Walhasil, keduanya berkesimpulan pada penilaian yang akomodatif dan berimbang.

"Hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dari al-Waqidi dan perawi *dha'îf* lainnya tidak bisa dimasukkan sebagai alasan untuk mencela Ibnu Sa'ad, sebab hal seperti ini juga banyak dilakukan oleh para penghapal hadis ternama. Selain itu, barangsiapa telah menyandarkan hadisnya kepada yang lain, berarti ia telah memindahkan tanggung jawabnya. Perlu diketahui bahwa Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadis-hadis dari perawi yang *dha'îf* maupun yang *tsiqah* dengan menggunakan *sanad*. Maka dari itu, ia lepas dari tanggung jawab."[18]

6. Buku-buku Sejarah Kota Mekah dan Madinah *(al-Haramain)*

Ada beberapa ulama yang menyusun satu buku khusus yang membahas sejarah kota Mekah dan Madinah, termasuk di dalamnya penjabaran tentang kondisi keduanya sebelum dan sesudah Islam. Salah satu buku penting yang sudah dicetak dan diterbitkan tentang topik ini adalah *Târîkh Makkah*

---

[17] *Ath-Thabaqât*, hlm. 43. Lihat pula pernyataan Ibnu Shalah dalam *Muqaddimah Ibnu Shalah*, hlm. 599.

[18] *Op. cit.*, hlm. 46.

karya Abu al-Walid ibn Abdillah al-Azraqi (wafat 250 H). Buku ini sudah disunting oleh Syaikh Rusydi Shalih Mulhas.

Adapun buku-buku tentang sejarah Mekah-Madinah yang hingga kini belum dicetak, misalnya karya Ibnu Najjar Abu Abdillah al-Baghdadi Muhammad ibn Mahmud ibn al-Hasan ibn Hibatullah yang berjudul *Târîkh Makkah wa Mâ Ja'a Fîha min al-Âtsâr*. Sementara itu, buku Ibnu Najjar yang berjudul *Ad-Durrah ats-Tsamînah fî Akhbâr al-Madînah* kini telah dicetak dan diterbitkan oleh Saleh Muhammad Jamal di Mekah pada tahun 1966 M dengan judul *Akhbâru Madînati ar-Rasûl wa Târîkh Makkah li al-Fâkihi* (wafat 280 H). Ia juga memiliki beberapa karya yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip dan sebagian telah difotokopi di Beirut pada tahun 1963 M. Buku ini disunting oleh Abdul Malik ibn Dahis pada tahun 1407 H.

Buku-buku tentang sejarah al-Haramain lainnya adalah:

1. *Târîkh al-Madînah* karya Ibnu Zabalah (wafat sebelum 200 H).
2. *Târîkh al-Madînah* karya Ibnu Bakar (wafat 256 H).
3. *Târîkh al-Madînah* karya Umar ibn Syubah (wafat 262 H). Buku ini telah dicetak oleh Syaikh Sayyid Habib Mahmud Ahmad (Pengurus Badan Wakaf Madinah al-Munawarah) dan disunting oleh Fahim Syaltout pada tahun 1399 H/1979 M. Buku ini memuat banyak sekali fakta dan data yang berhubungan dengan biografi Nabi s.a.w.
4. *Syifâ` u al-Gharam bi Akhbâri Baladillahi al-Haram* karya Muhammad ibn Ahmad al-Fasi (wafat 832 H). Buku ini disunting menjadi dua jilid oleh Dr. Umar Abdussalam Tadmiri pada tahun 1405 H/1985 M. Ia juga pernah menyusun sebuah buku serupa dengan judul *al-'Aqdu ats-Tsamîn fî Târîkh al-Balad al-Amîn*.[19]
5. *Wafâ` u al-Wafâ bi Akhbâri Dâr al-Musthafâ* karya as-Samhudi (wafat 922 H). Terakhir kali, buku ini dicetak dalam tiga jilid dan disunting oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Majid.

Penggunaan beberapa fakta dan data dari buku-buku ini tentu saja saya lakukan setelah terlebih dahulu meneliti *sanad-sanad*-nya dan memilih kesahihan masing-masing. Singkatnya, untuk persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akidah dan hukum, saya hanya mengambil riwayat-riwayat yang sahih. Adapun dalam masalah yang lain, adakalanya saya juga memanfaatkan riwayat-riwayat yang *dha'îf*.

[19] Dr. Faruq Hamadah, *Mashâdir as-Sîrah*, hh. 78-79.

7. Buku-buku Sejarah Umum

Buku-buku jenis ini biasanya memuat sejarah berbagai macam bangsa, negara, kota, dan tokoh-tokoh secara umum sejak zaman pra-Islam sampai zaman penulis buku-buku tersebut hidup. Mayoritas buku ini mengawali pembahasannya dari sejarah penciptaan manusia. Buku-buku seperti ini sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

a. *Târîkh al-Umam wa ar-Rusul wa al-Mulûk*

Buku yang membahas tentang sejarah bangsa-bangsa, rasul-rasul, dan raja-raja ini disusun oleh Ibnu Jarir ath-Thabari sehingga terkenal sebagai *Târîkh ath-Thabarî.* Ath-Thabari adalah seorang perawi yang memiliki banyak sekali hadis. Tak heran bila buku ini pun memuat banyak sekali hadis yang berhubungan dengan biografi Nabi s.a.w. Namun, hadis-hadis tersebut bercampur-baur. Ada yang sahih, *dha'îf,* dan sangat lemah (*al-wâhi*). Akibatnya, buku ini menjadi lahan subur bagi para pecundang untuk memutarbalikkan Islam dan sejarahnya. Mereka mengambil hadis-hadis yang lemah, kemudian menjadikannya sebagai bukti untuk setiap pernyataan mereka. Ironisnya, mereka melemparkan tanggung jawab atas kebenaran hadis tersebut kepada ath-Thabari. Atas dasar itu, kita perlu meneliti *sanad* dari setiap hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan metode para kritikus hadis. Betapa pun harus diingat bahwa mayoritas penghapal hadis terdahulu, termasuk ath-Thabari, dalam buku-buku susunannya sering meriwayatkan hadis-hadis yang *dha'îf* dan *wâhi* (lemah sekali) tanpa berkomentar tentang derajat hadis tersebut. Hal itu karena kebanyakan dari mereka berpandangan bahwa apabila *sanad-sanad* dari hadis yang mereka riwayatkan sudah disebutkan, berarti mereka telah lepas dari tanggung jawab. Dengan kata lain, mereka menyandarkan penilaian yang muncul terhadap hadis-hadis tersebut kepada *sanad-sanad*-nya. Ath-Thabari sendiri dalam pengantar *at-Târîkh*-nya menyatakan sebagai berikut, "Apabila dalam buku ini tercantum *khabar* tentang orang-orang terdahulu yang tidak diterima oleh pembaca atau dipandang tidak benar oleh pendengarnya karena ia tidak mengetahui riwayatnya yang sahih dan bagaimana kisah yang sebenarnya, perlu dicatat bahwa kabar tersebut bukan dari kami, melainkan dari beberapa orang yang menceritakannya kepada kami. Kami hanya meriwayatkannya sebagaimana yang mereka ceritakan kepada kami."[20] Ath-Thabari sendiri adalah seorang perawi yang *tsiqah* dan bisa diterima hadis-hadisnya.

[20] *Târîkh ath-Thabârî,* 1, hlm. 8.

b. *At-Târîkh karya Khalifah ibn Khayyath al-Usfuri (wafat 240 H).*

Ibnu Khayyath menyusun bukunya berdasarkan tahun kejadian setiap peristiwa. Ia memulainya dengan pembicaraan tentang permulaan tahun Hijriyah. Setelah itu, disinggungnya sedikit tentang biografi Nabi s.a.w. dalam 50 halaman berikutnya. Dalam pembahasannya tentang biografi nabi ini, ia banyak merujuk hadis Ibnu Ishaq yang diambil dari riwayat Bakar ibn Sulaiman[21] dan Wahab ibn Jarir ibn Hazm.[22] Namun, materi hadis Ibnu Ishaq yang menceritakan setiap peristiwa penting dari biografi Nabi s.a.w. tersebut dikutipnya secara ringkas. Dengan kata lain, ia meringkas riwayat-riwayat yang sudah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Jadi, dalam buku ini ia memaparkan biografi Nabi s.a.w. secara garis besar saja.

Perlu dicatat bahwa al-Ushfuri termasuk perawi hadis yang *tsiqah* dan hadisnya banyak dikutip oleh al-Bukhari di kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya. Hal ini terlihat jelas di kitab *Târîkh*-nya. Bahkan di bab "*Sîrah Nabi s.a.w.*" yang ada di buku tersebut, al-Bukhari meriwayatkan hadis-hadis al-Ushfuri melalui *sanad* yang diterima dari guru-gurunya. Di dalamnya tertulis beberapa nama perawi hadis terkemuka semisal Ibnu Uyainah, Yazid ibn Zari', Ghandar, dan Isma'il ibn Ulyah. Sedangkan dalam riwayat-riwayat itu terdapat *sanad-sanad* yang sahih dan *tsiqah*.[23]

Tentang Ibnu Khayyat, dalam *at-Tahdzîb*-nya Ibnu Hajar menyatakan bahwa ia termasuk orang yang benar (*shadûq*), meskipun kadang kala melakukan kesalahan.

8. Buku-buku Sejarah Lain

Beberapa buku sejarah umum lain yang juga penting dan menjadi referensi buku ini adalah sebagai berikut:

1. *Al-Bad'u wa at-Târîkh* karya Ibnu Thahir al-Maqdisi (wafat 355 H).
2. *Futû<u>h</u> al-Buldân* karya Ahmad ibn Yahya al-Baladzuri (wafat 279 H). Ia memiliki banyak *sanad* yang sahih dan merupakan spesialis dalam

[21] Al-Bukhari tidak berkomentar tentang martabatnya. Sementara itu, Abu Hatim menyatakan bahwa ia termasuk perawi yang tak dikenal. Lihat Al-Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr,* 1, hlm. 2, no. 595; Ibnu Abu Hatim, *al-Jar<u>h</u> wa at-Ta'dîl*, 1, hlm. 1, no. 387.

[22] Wahab termasuk ahli hadis yang dipercaya, bisa diterima hadis-hadisnya (wafat 206 H). Lihat *Taqrîb at-Tahdzîb,* hlm. 585. Adapun Jarir adalah perawi yang *tsiqah* (terpercaya), tetapi hadisnya dari Qatadah lemah. Ia banyak melakukan *wahm* (tidak menyebut perawi pertama) dalam meriwayatkan hadis dari hapalannya. Lihat *at-Taqrib*, hlm. 138.

[23] Dr. Hamadah, *Mashâdiru ash-Shîrah*, hlm. 81; Dr. Al-Umari dalam pengantar suntingannya terhadap *Târîkh Ibnu Khayat*, hh. 5-18.

bidang periwayatan sejumlah isi perjanjian yang pernah dibuat oleh Rasulullah.

3. *Târîkh al-Ya'qubi* karya Ahmad ibn Ja'far ibn Wahab (wafat 292 H). Ia sering mengabaikan *sanad* dan lebih intens meriwayatkan contoh-contoh khutbah Rasulullah.
4. Buku-buku yang disusun oleh Abu Hasan Ali ibn Husain al-Mas'udi (wafat 346 H), misalnya buku *Murûju adz-Dzahab* dan *at-Tanbîh wa al-Isyrâf*. Dalam buku ini, ia meringkas semua riwayat yang dikutipnya tanpa memperhatikan *sanad* masing-masing riwayat.
5. *Târîkh Dimasyqa al-Kabîr* karya Abu Qasim Ali ibn Hasan ibn Asakir (wafat 571 H).
6. *Al-Muhbir* karya Habib al-Baghdadi (wafat 245 H).
7. *Al-Ma'rifah wa at-Târîkh li al-Fasawi* karya Abu Yusuf Ya'qub ibn Sufyan (wafat 227 H).
8. *At-Târîkh al-Kabîr* karya Ibnu Abi Khaitsamah, Abu Bakar Ahmad ibn Zuhair ibn Harb (wafat 279 H).
9. *Uyûnu al-Akhbâr wa al-Ma'ârif* karya Ibnu Qutaibah ad-Dainuri (wafat 270 H).
10. *Al-Akhbâr ath-Thiwwâl* karya ad-Dainuri alias Ahmad ibn Daud (wafat 282 H).
11. *Târîkh al-Islam* karya al-Hafizh adz-Dzahabi (wafat 748 H).
12. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir (wafat 774 H).

Buku-buku di atas meriwayatkan hadis dengan berbagai tingkatan: sahih, *hasan*, maupun *dha'îf*. Karena itu, saya tidak mengambil fakta atau data dari buku-buku tersebut sebelum meneliti *sanad*-nya.

9. Buku-buku Sastra

Beberapa penyusun buku klasik menaruh perhatian besar terhadap syair-syair yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Di antara mereka adalah Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Tak ketinggalan beberapa perawi hadis seperti al-Bukhari dan Muslim pun memberikan perhatian khusus terhadap syair-syair tersebut. Namun, para perawi ini hanya mengutip atau menyebutkannya sekadar untuk menambah bukti. Itu pun mereka lakukan setelah yakin benar dengan kredibilitas orang yang meriwayatkannya dari sumber yang pertama.

Sedangkan buku-buku prosa penting yang memuat naskah-naskah sejarah Nabi s.a.w. adalah sebagai berikut:

1. Buku-buku karya al-Jahiz (wafat 255 H), seperti *al-Bayân wa at-Tabyîn* dan *al-Hayawân*. Beberapa naskah dari buku ini ada yang sahih dan ada pula yang fiktif.
2. Buku-buku karya Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah (wafat 276 H) seperti *al-Ma'ârif* dan *asy-Syi'r wa asy-Syu'arâ`* . Ia termasuk ahli hadis ternama, sekaligus ulama ilmu al-Qur` an dan tafsir. Di dunia sastra, ia termasuk seorang sastrawan besar. Ia hidup sezaman dengan para penyusun enam kitab hadis (*Kutub as-Sittah*) dan pernah bersama-sama mereka belajar kepada beberapa orang guru.
3. *Al-Kâmil fî al-Lughah wa al-Adab* karya Muhammad ibn Yazid.
4. Buku-buku karya Abu Bakar ibn al-Qasim ibn al-Anbari (wafat 317 H), seperti bukunya yang berjudul *al-Waqfu wa al-Ibtidâi` wa al-Adhdâd.*

Adapun buku-buku sastra lain yang patut diperhatikan adalah *al-Aghânî* karya Abul Farj Ali ibn Husain ibn Muhammad al-Quraisyi al-Ashfahani (wafat 356 H), *al-'Iqdu al-Farîd* karya Abu Umar Syihabudin Ahmad ibn Muhammad ibn Abdi Rabbah ibn Habib al-Qurthubi (wafat 327 H).

Dalam *al-Aghânî,* Abul Farj meriwayatkan *khabar* dengan menerangkan *sanad*-nya (jalan menerima *khabar* tersebut). Oleh karena itu, banyak kalangan yang merujuk kepada riwayat-riwayatnya tanpa melihat penilaian yang muncul terhadap orang-orang yang disebutkan dalam *sanad* tersebut. Agaknya, hal inilah yang juga banyak dilakukan oleh para orientalis untuk melakukan dekontruksi terhadap sejarah Islam.

Ada beberapa hasil kajian penting yang telah dilakukan terhadap *al-Aghânî* dan pengarangnya, Abul Farj. Mayoritas kajian tersebut merekomendasikan agar tidak cepat mempercayai apa yang disampaikan dalam buku itu. Di antara beberapa tulisan dan kajian itu adalah:

1. *Jaulah fî Afaqi al-Aghânî,* karya Prof. Nadir Muhammad Maktabi, *al-Bashâ` ir,* 10, hh. 7-109.
2. Kajian Dr. Daud Salum terhadap kepribadian Abul Farj secara moral dan intelektual berdasarkan pengamatan terhadap karyanya yang berjudul *al-Aghânî.*

3. Kajian yang dilakukan oleh Syauqi Abu Khalil dalam bukunya yang berjudul "*Harun ar-Rasyid...*" yaitu dalam bab yang bertajuk "Perusak Biografi ar-Rasyid," hh. 123-133.
4. *An-Natsru al-Fanni fî al-Qarni ar-Rabi' al-Hijri* (Prosa Sastra Abad ke-IV Hijriyah) karya Dr. Zaki Mubarak, hh. 288-290.

Dalam bahasan tersebut, Dr. Zaki mengupas salah satu sisi kepribadian Abul Farj dan melontarkan penilaiannya terhadap moralitasnya. Selain itu, ia juga menyampaikan pandangannya terhadap buku *al-Aghânî* ditilik dari segi tujuan yang disampaikan penulisnya. Setelah itu semua, ia mengingatkan pembaca agar berhati-hati terhadap satu unsur yang terdapat dalam *al-Aghânî*, yaitu paduan antara kecerdasan dengan kesembronoan, serta keberanian melawan kesepakatan para ulama untuk selalu menjaga adat-istiadat dan aturan agama. Ia juga mengingatkan bahwa riwayat-riwayat di *al-Aghânî* bukanlah referensi yang dapat dipercaya.

Tentang *al-Aghânî*, di *al-Bidayah wa an-Nihayah*-nya, Ibnu Katsir mengutip pernyataan Ibnul Jauzi sebagai berikut, "Dan ia (Abul Farj) dan orang-orang seperti dirinya itu tidak bisa dipercaya riwayat-riwayatnya. Sebab, dalam banyak bukunya ia dengan terang-terangan melontarkan kata-kata yang mengundang syahwat dan meremehkan soal *khamr*. Bisa jadi ia menceritakan tentang dirinya sendiri. Selain itu, barangsiapa memperhatikan bukunya dengan seksama, niscaya akan mendapati di dalamnya berbagai pemikiran yang kotor dan mungkar..."

Adapun buku *al-'Iqdu al-Farîd* banyak berisi keterangan tambahan tentang biografi Nabi s.a.w. Meskipun demikian, apapun yang akan saya ambil dari buku ini tentu saja melewati proses penelitian dan seleksi yang ketat.

Penutup tentang Referensi

Siapa pun yang akan menulis biografi Nabi s.a.w. setelah periode para ulama dan pengarang yang saya sebutkan tadi tentu saja harus bersandar dan merujuk kepada mereka. Para pengaji dan penulis sejarah zaman ini hendaknya selalu melihat *sanad-sanad* mereka dan menelitinya dengan cermat. Singkatnya, sebaiknya ia mengambil riwayat-riwayat yang sahih saja dan meninggalkan riwayat-riwayat yang lemah. Namun, untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah akidah dan hukum, riwayat-riwayat

yang lemah ini pada tahap tertentu bisa dipertimbangkan penggunaannya sebagai dalil.

Perlu diperhatikan bahwa penilaian kita terhadap buku-buku sejarah yang muncul pada era modern ini dan zaman-zaman sebelumnya didasarkan pada pengamatan dan penelitian kita terhadap *sanad-sanad* (jalur-jalur) periwayatan yang digunakan penulis. Artinya, kita hanya boleh menggunakan dan mendasarkan fakta dan data tentang biografi Nabi s.a.w. dari riwayat-riwayat yang berkedudukan sahih. Singkatnya, selama masih ada riwayat yang sahih, hendaklah kita membuang jauh-jauh riwayat-riwayat yang lemah.

Bab selanjutnya akan menguraikan kepada pembaca tentang sejarah jazirah Arab sebelum Islam datang. Tujuannya tak lain agar pembaca mengenal dan mengetahui situasi dan kondisi tempat lahirnya Islam dan tempat tumbuh berkembangnya Rasululllah s.a.w.[]

JAZIRAH ARAB PRA-ISLAM

A. Sejarah Perkembangan Mekah

Syahdan, Ibrahim a.s. meninggalkan Iraq menuju Syam kemudian ke Mesir. Dalam perjalanannya, ia selalu membawa serta ajaran tauhid dan mengajarkannya.[1] Istrinya, Sarah, dengan setia menyertainya mengembara. Ia adalah seorang perempuan yang jelita. Padahal, raja-raja Mesir kala itu terbiasa ingin menguasai setiap perempuan cantik. Maka Allah berkehendak menjauhkan Ibrahim dari Sarah (agar Sarah tidak terlihat oleh raja Mesir, *penerj.*) Sarah pun berpisah dengan Ibrahim dan menuju ke suatu tempat yang aman dengan ditemani seorang pelayan perempuan bernama Hajar (ibunda Isma'il a.s.).[2]

Waktu terus berjalan. Sarah merasa dirinya mandul, sementara Ibrahim telah lanjut usia, rambutnya pun telah memutih. Mengingat hal itu, Sarah meminta Ibrahim agar menikahi pelayannya, Hajar, dengan harapan agar Allah mengaruniakan darinya seorang putra yang saleh. Allah mengabulkan harapan itu. Seorang anak lahir dari rahim Hajar. Ibrahim memberi nama putra pertamanya itu Isma'il.[3]

Setelah Hajar melahirkan Isma'il, kecemburuan Sarah terhadap Hajar tak tertahankan. Bahkan ia bersumpah akan memotong-motong tubuh Hajar

---

[1] QS. An-Nahl: 120, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan tauladan lagi patuh kepada Allah dan h̲anîf. Dan sekali-kali bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*" Cermati pula kisahnya bersama para berhala dan kaum musyrikin di zamannya yang cukup terkenal itu. Kisah ini diceritakan al-Qur`an dalam berbagai surah, misalnya QS. Al-An'âm: 74-83, al-Anbiyâ`: 51-70, Maryam: 46-48, al-Baqarah: 258-260, at-Taubah: 26. Adapun kisahnya dalam menyebarkan ajaran tauhid di Mekah dapat Anda lihat dalam QS. Ibrahim: 37, 99-111, ash-Shaffât: 102.

[2] Al-Bukhari, *al-Fath̲*, 13, hh. 134-135, no. 3357. Lihat juga rincian kisahnya tentang hal ini dalam *syarh̲* Ibnu Hajar atas hadis tersebut, hh. 134-137.

[3] Lihat sebuah *khabar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil al-Hakim, *Futûhu Misrâ*, hlm. 12 dengan *sanad dha'îf*; al-Azraqi, *Akhbâru ii*, 1, hlm. 54, *isnad* al-Azraqi lemah.

menjadi tiga bagian.[4] Maka, Hajar mengambil sehelai selendang panjang. Diikatkannya selendang itu di pinggang, lalu ia lari bersama Ibrahim. Ujung selendangnya dibiarkan menyapu tanah sehingga tersamarlah jejaknya dari Sarah.

Ibrahim membawa Hajar dan putranya, Isma'il, yang masih menyusu itu hingga ke tempat berdirinya Ka'bah. Ia berhenti di dekat sebatang pohon besar yang berada di atas sumur Zamzam. Mekah saat itu tak berpenghuni seorang pun,[5] juga tidak ada air. Ibrahim menaruh sekantong kurma dan sebuah kantong kulit berisi air di sisi Hajar, kemudian berbalik ke arah mereka datang. Hajar terperanjat menyaksikan hal itu. Ia mengejar Ibrahim seraya bertanya, "Ibrahim, hendak ke manakah engkau pergi? Mengapa engkau meninggalkan kami berdua di lembah yang tak berpenghuni dan tak ada apa-apanya ini?"

Hajar mengucapkan pertanyaan itu berkali-kali, tetapi Ibrahim sama sekali tak menengok. Akhirnya Hajar bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan hal ini?"

Kini Ibrahim menjawab, "Benar!"

Mendengar jawaban tersebut, berkatalah Hajar, "Kalau begitu, Allah pasti tidak akan menelantarkan kami."

Ia pun kembali ke tempatnya semula. Sementara itu, Ibrahim terus melangkah hingga sampai di sebuah tempat yang tak terlihat oleh Hajar. Di situ ia berhenti lalu menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah seraya berdoa, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* **(QS. Ibrâhîm: 37).**

Alkisah, tak lama setelah air yang ditinggalkan Ibrahim habis, Hajar dan Isma'il pun kehausan. Serasa hancur hati Hajar melihat bayinya menangis meronta-ronta karena haus. Bergegas ia bangkit untuk mencari air sampai ke puncak bukit yang paling dekat, bukit Shafa. Di situ ia berbalik menghadap ke arah lembah di bawahnya untuk melihat apakah ada orang di

[4] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 13, hlm. 141, no. 3364.

[5] Al-Azraqi meriwayatkan dalam *Akhbâru Makkah,* 1, hlm. 54, dengan *sanad-sanad dha'îf*, bahwa saat itu bangsa Amaliq tinggal di luar kota Mekah.
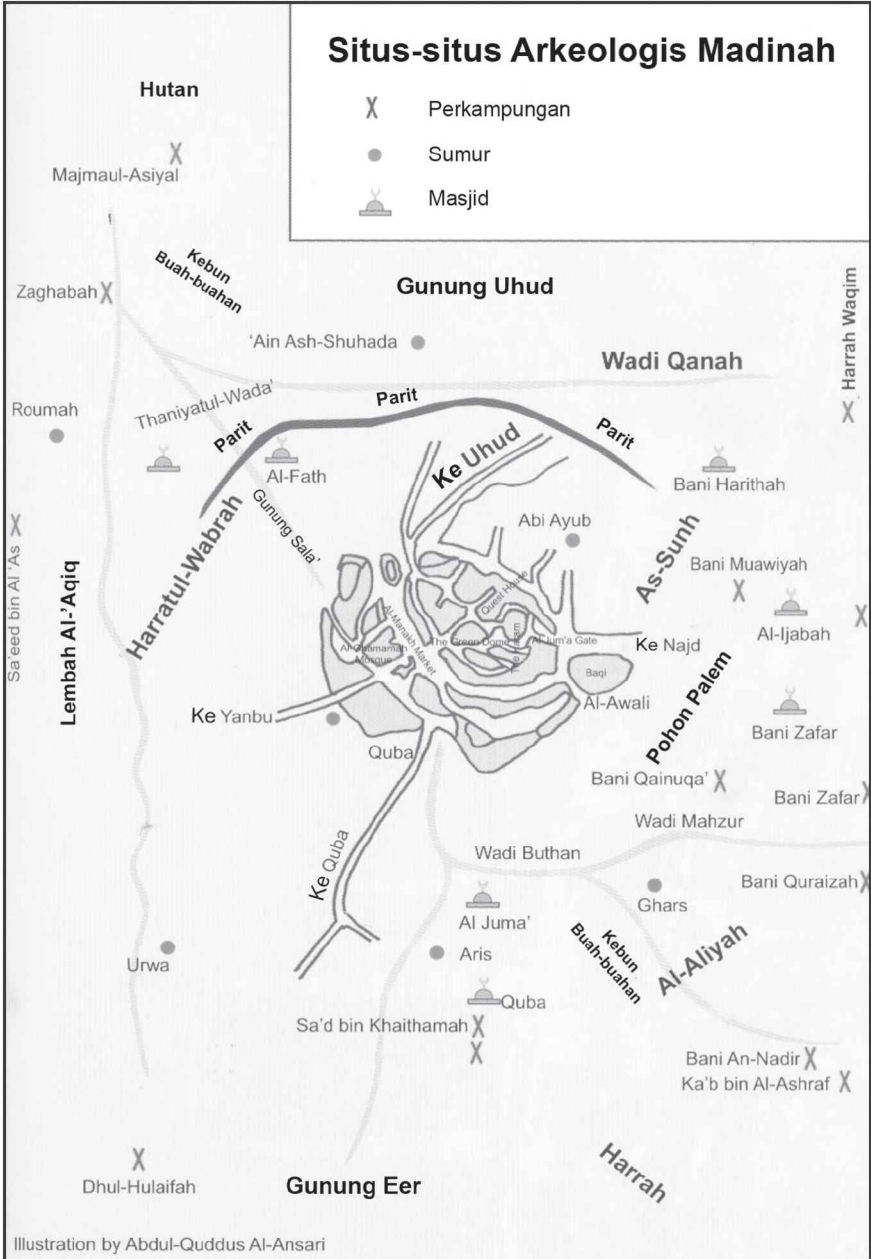
Gambar 1.
Situs-situs arkeologis Madinah

bawah. Namun, tak seorang pun tampak olehnya. Maka tanpa membuang-buang waktu, Hajar pun turun dari bukit Shafa. Sesampainya di bawah, ia mengangkat salah satu ujung pakaiannya, kemudian berlari-lari kecil hingga sampai di ujung lembah. Ia terus naik ke atas bukit Marwa, lalu menengok ke bawah untuk melihat apakah ada orang di sana. Namun, lagi-lagi tak dilihatnya satu orang pun. Dikerjakannya hal itu bolak-balik sampai tujuh kali putaran. Belakangan, orang yang menjalankan ibadah haji menirukan apa yang dilakukan Hajar (*sa'i*), sebagaimana disabdakan Rasulullah.

Pada akhir putaran ketujuh, Hajar didatangi oleh malaikat Jibril yang lalu menggali mata air Zamzam dengan tumitnya (ada yang mengatakan dengan kedua sayapnya). Beberapa saat kemudian, air memancar dari lubang galian tersebut. Hajar segera membendung pancaran air dan mewadahinya dengan kantong airnya. Diriwayatkan, setiap kali Hajar menciduk, mata air itu semakin deras memancar. Demikian berlangsung terus-menerus. Terkait dengan keajaiban ini, Rasulullah bersabda, "*Allah memberi rahmat kepada ibunda Isma'il. Seandainya ia membiarkan Zamzam....*" Pada riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, "*Andaikata ia tidak menciduk air dari Zamzam, niscaya Zamzam akan menjadi mata air yang sangat besar.*"[6]

Hajar menggunakan air itu untuk memuaskan dahaganya sendiri dan untuk menyusui putranya. Kemudian malaikat Jibril berkata kepadanya, "Janganlah kalian takut terlantar. Sesungguhnya tempat ini adalah rumah Allah yang kelak akan dibangun oleh anak ini bersama ayahnya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan pernah menelantarkan penghuninya."

Beberapa waktu setelah kejadian itu, sekelompok orang dari kabilah Jurhum al-Yamaniyah al-Qahthaniyah melintas dan melihat mata air tersebut. Mereka pun meminta izin kepada Hajar agar diperbolehkan tinggal bersama keduanya di daerah itu. Hajar mengabulkan permintaan mereka dengan syarat mereka tidak berhak atas kepemilikan mata air Zamzam. Mereka menyetujui persyaratan Hajar sehingga tak lama kemudian, mereka memboyong sanak keluarga mereka yang masih berada di kampung halaman mereka untuk tinggal di Mekah.

Singkat cerita, Isma'il pun tumbuh menjadi seorang remaja di tengah-tengah mereka. Ia juga belajar bahasa Arab dari mereka. Bahkan pada masa remajanya, orang-orang dari kabilah Jurhum banyak yang menaruh simpati

[6] Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, "*Allah merahmati ibunda Isma'il. Seandainya ia tidak segera mengambil airnya, Zamzam akan menjadi mata air yang besar.*" Lihat *al-Fath*, 13, 140, no. 3362.

kepadanya, sehingga setelah ia dewasa, mereka menikahkannya dengan salah satu perempuan mereka.[7]

Beberapa waktu setelah Hajar wafat, Ibrahim berkunjung ke Mekah. Namun, ia tidak mendapati putranya, Isma'il, di rumahnya. Istri Isma'il memberitahukan bahwa Isma'il sedang pergi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika Ibrahim menanyakan perihal kehidupan mereka, istri Isma'il mengadukan kesengsaraan hidup yang mereka alami. Mendengar jawaban seperti itu, Ibrahim berpesan agar sang menantu menyampaikan salamnya kepada Isma'il dan mengatakan kepadanya agar mengubah ambang pintu rumahnya. Ketika Isma'il pulang, istrinya menceritakan apa yang terjadi saat ia pergi. Dari kisah istrinya, tahulah Isma'il bahwa yang datang adalah ayahnya. Ia juga paham maksud pesan ayahnya yang disampaikan oleh istrinya. Isma'il mengerti bahwa yang dimaksud dengan ambang pintu rumah itu adalah istrinya. Maka, ia pun menceraikan istrinya lalu menikah lagi dengan perempuan lain.

Beberapa waktu kemudian, Ibrahim kembali datang untuk menjenguk Isma'il. Namun, lagi-lagi ia tidak mendapati putranya di rumah. Sebelum pergi, ia bertanya kepada istri Isma'il yang baru tentang kehidupan keluarga mereka. Ditanya demikian, istri Isma'il memuji Allah atas kelapangan rezki yang dikaruniakan-Nya kepada keluarga mereka. Setelah itu, Ibrahim pun pamit dan berpesan agar sang menantu menyampaikan salamnya kepada Isma'il. Ia juga meminta menantunya untuk mengatakan kepada Isma'il agar terus merawat ambang pintu rumahnya. Ketika Isma'il pulang dan diberitahu tentang apa yang terjadi, ia tahu bahwa yang datang adalah ayahnya. Ia juga mengerti maksud dari pesan ayahnya, yaitu agar ia menjaga istrinya dengan baik.

Sejak peristiwa itu, Ibrahim menghilang entah ke mana. Baru beberapa waktu kemudian tiba-tiba ia muncul lagi di Mekah. Ia mendapati putranya tengah sibuk memperbaiki anak panahnya di bawah sebatang pohon besar yang berada di dekat Zamzam. Begitu melihat Ibrahim, Isma'il langsung menghambur menyambut sang ayah sebagaimana layaknya seorang anak dengan ayahnya. Selanjutnya Ibrahim meminta Isma'il untuk membantunya melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu membangun Ka'bah di atas sebuah tempat yang tinggi di dekat mata air Zamzam. Singkat cerita, keduanya kemudian bahu-membahu membangun Ka'bah. Isma'il

---

[7] Disebutkan bahwa istri pertamanya berasal dari bangsa Amaliq. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 1, hlm. 209.

mengusung batu-batu yang dibutuhkan, sementara Ibrahim menatanya. Ketika bangunan mulai meninggi, Isma'il mencarikan ayahnya sebuah batu untuk pijakan. Ditaruhnya batu itu di tempat yang diperlukan, kemudian Ibrahim berdiri di atasnya. Saat proses pembangunan Ka'bah, keduanya senantiasa berdoa seperti ini, *"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 127).**[8]

Ini bukan kali pertama Isma'il membantu ayahnya dalam mentaati Allah dan menjalankan perintah-Nya. Disebutkan bahwa Ibrahim pernah ke Mekah pada saat Isma'il masih remaja. Saat itu, Allah baru saja memerintahkannya dalam mimpi agar menyembelih putranya sebagai korban (persembahan) untuk Allah. Ia meminta pendapat Isma'il tentang mimpi tersebut. Ia berkata kepadanya, *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"*

Isma'il dengan tegas menjawab, *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."*[9]

Maka Ibrahim membawa remaja itu ke Mina untuk melaksanakan perintah Tuhannya. Namun, tatkala sang putra telah dibaringkan dan pisau sudah siap di genggaman, Tuhannya memanggilnya, *"Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu..."*

Saat itu juga, Allah menebus Isma'il dengan seekor sembelihan yang besar. Akhirnya, Ibrahim tak jadi menyembelih putranya, melainkan menyembelih kambing gibas yang ada di depannya. Ayah dan anak ini pun mendapatkan kemenangan yang besar, yaitu ridha Allah.[10]

Setelah Ibrahim dan Isma'il menyelesaikan pembangunan Ka'bah, Allah memerintahkan Ibrahim agar menyeru kepada umat manusia untuk berhaji. Allah berfirman, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."* **(QS. Al-Hajj: 27).**

Disebutkan bahwa saat menyerukan perintah itu, Ibrahim a.s. naik ke puncak gunung Abi Qubais. (Ada yang bilang, ia naik ke atas Hijir Isma'il.

---

[8] Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hh. 141-152, no. 3364 dan 3365.

[9] Kisah ini dapat dilihat di QS. Ash-Shaffât: 102-107.

[10] Lihat tafsir ayat-ayat terkait di dalam kitab-kitab tafsir seperti *Zâd al-Masîr* karya Ibnul Jauzi, 7, hlm. 71-78; Ibnu Katsir, 7, hh. 22-30.

Ada pula yang menyebutkan, ia naik ke bukit Shafa). Ibrahim melaksanakan perintah itu dan berseru, *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian telah membangunkan untuk kalian sebuah rumah, maka berhajilah kepadanya!"*

Allah memperdengarkan seruannya itu—sampai Hari Kiamat kelak—kepada semua makhluk. Setiap orang yang ditakdirkan-Nya wajib naik haji, dan setiap yang mendengar seruan itu akan menjawab, *"Labbaika, Allahumma labbaika!"*[11]

Ibrahim dan Isma'il, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur` an, pada saat itu juga berdoa sebagai berikut, *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur` an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. Al-Baqarah: 129).**

Di *Tafsîr*-nya, ath-Thabari menjelaskan bahwa ini adalah doa khusus Ibrahim dan Isma'il a.s. untuk nabi kita, Muhammad s.a.w., yaitu doa yang dimaksudkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, *"Aku adalah doa ayahku, Ibrahim, dan kabar gembira Isa a.s..."*[12]

Isma'il menetap di sekitar Ka'bah bersama handai taulannya dari kabilah Jurhum sampai dirinya diangkat menjadi utusan Allah untuk mereka dan semua manusia yang berada di Hijaz, termasuk kabilah Amaliq dan penduduk Yaman.[13] Allah berfirman, *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad, kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur` an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."* **(QS. Maryam: 54).**

Disebutkan juga bahwa Isma'il mempunyai 12 orang anak lelaki. Nama kedua belas anak itu disebutkan satu per satu oleh Muhammad ibn Ishaq, kemudian dikutip oleh Ibnu Katsir.[14] Yang paling masyhur di antara mereka adalah Nabit dan Qaidzar. Nabit adalah yang terpilih menjadi moyang

---

[11] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 5, hlm. 410. Di dalamnya terdapat hadis-hadis yang diriwayatkannya dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan Ibnu Hajar.

[12] Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4, hh. 127-128; al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, 2, hh. 616-17, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *isnad* Ahmad. Ia mengatakan, hadis ini sahih menurut syarat Muslim. Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Adapun menurut saya, *sanad-sanad* hadis ini *hasan* karena melalui jalur Ibnu Ishaq. Memang, Ibnu Ishaq termasuk *mudallis* (sering tidak menyebutkan sumbernya), tetapi dalam hadis ini ia menyebutkan semua sumbernya.

[13] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 1, hlm. 209, tanpa *sanad* dan *dha'îf*.

[14] *Ibid.,* 1, hlm. 208, tanpa *sanad*. Jadi, riwayat ini adalah *khabar dha'îf* (lemah).

dari keturunan Ibrahim dan Isma'il yang bernama Muhammad, Nabi kita. Namun, rangkaian silsilah antara Nabit dan Adnan terputus dikarenakan berbagai kondisi yang tidak diketahui. Hanya, disebutkan bahwa jumlah moyang antara Nabit dan Adnan diperkirakan ada enam orang, yang seluruhnya hidup di Mekah. Meskipun demikian, nama keenam moyang ini tidak terlacak sehingga Rasulullah hanya menisbahkan garis nasabnya kepada Adnan. Adapun tentang kakek moyangnya antara Adnan sampai Isma'il terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda.[15]

Isma'il dimakamkan bersama ibundanya di Hijir. Umurnya saat meninggal adalah 137 tahun. Semua bangsa Arab Hijaz adalah garis keturunan (silsilah) dari salah satu dari dua putranya: Nabit dan Qaidzar.[16]

Demikianlah. Perlu disampaikan pula bahwa zaman hidup Ibrahim a.s. adalah pada abad ke-16 sebelum Masehi.[17]

B. Perihal Berulangnya Pembangunan Ka'bah

Tahap Pertama: Pembangunan yang dilakukan oleh malaikat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Azraqi.[18]

Tahap Kedua : Pembangunan yang dikerjakan oleh Adam a.s. Ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi[19] dan perawi lainnya.[20]

Tahap Ketiga : Pembangunan yang dilakukan oleh putra-putra Adam a.s. seperti yang diriwayatkan oleh al-Azraqi[21] dan perawi lain[22] dari Wahab

---

[15] Beberapa pendapat terkait bisa dilihat dalam Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa,* bab "*Sîrah,*" hh. 35-36; adz-Dzahabi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hh. 17-22.

[16] Ibnu Katsir, *op. cit.*, 1, hlm. 210, tentang riwayat-riwayat bangsa Arab *al-'Aribah wa al-Musta'ribah*, dan sejarah Mekah sampai zaman Rasulullah. Lihat *Ibid*., 2, h. 171-271.

[17] Ahmad Sausah, *al-'Arab wa al-Yahûd fî at-Târîkh,* cet. 2, hlm. 232 (Damaskus: al-Arab li al-I'lan wa an-Nasyr, 1973 M); Muhammad Muhammad Hasan Syarab, *al-Ma'âlim al-Atsîrah fî as-Sunnah wa as-Sîrah*, hlm. 61.

[18] *Akhbâru Makkah,* 1, hlm. 2; as-Suhaili, *ar-Raudh,* 1, hlm. 23-222; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 13, hlm. 144; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, h. 44.

[19] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hlm. 45; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 13, hlm. 144.

[20] *As-Sîrah asy-Syâmilah,* 1, hlm. 171. Asy-Syami menuturkan, "Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hajar, dan ath-Thabrani meriwayatkannya dengan kategori hadis *mauqûf.*" Diriwayatkan juga oleh al-Azraqi dan Abu asy-Syaikh dalam *al-Udhmah,* Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas. Di tempat lain (1, hlm. 43-242) disebutkan beberapa *khabar* dan hadis tentang pelaksanaan haji oleh Adam a.s. Lihat pula Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 1, hlm. 259.

[21] *Akhbâru Makkah*, 1, hlm. 8.

[22] *As-Sîrah asy-Syâmilah,* 1, hlm. 172. Disebutkan bahwa salah satu yang meriwayatkannya adalah Ibnu al-Mundzir.

ibn Munabbih. As-Suhaili[23] menyebutkan, yang membangun Ka'bah adalah Syits ibn Adam a.s.

Tahap Keempat : Pembangunan yang dilakukan Ibrahim dan Isma'il a.s. sebagaimana disebutkan tadi. Ibnu Katsir[24] menegaskan bahwa ini adalah kali pertama pembangunan Ka'bah. Ia menyatakan bahwa tidak ada satu *khabar* sahih pun dari Rasulullah yang menyatakan bahwa Ka'bah telah dibangun sebelum kedatangan Ibrahim a.s. Mereka yang berkeyakinan seperti ini umumnya merujuk pada kata "*...tempat berdirinya Ka'bah...*" Padahal perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud oleh kata ini bukan makna dhahirnya. Sebab, yang dimaksud adalah lokasi Ka'bah yang telah ditentukan dalam pengetahuan Allah dan ditetapkan dalam takdir-Nya, yang tempatnya dimuliakan oleh para nabi sejak Adam hingga Ibrahim a.s.

Mengomentari penjelasan Ibnu Katsir ini, asy-Syami berkata[25] bahwa pernyataan ini memiliki pembenaran dari *atsar-atsar* yang telah dan akan disebutkan.

Tahap Kelima : Pembangunan yang dilakukan oleh kabilah Amaliq dan Jurhum. Riwayat ini dikutip asy-Syami[26] dari riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ishaq ibn Rahawaih di kitab *Musnad*-nya, juga dari riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim al-Baihaqi di *ad-Dalâ` il* yang bersumber dari Ali r.a. As-Suhaili[27] berkata, "Telah dikatakan bahwa Ka'bah pernah dibangun pada masa kabilah Jurhum sebanyak satu atau dua kali karena aliran air menyebabkan dindingnya retak. Pembangunan ini bukan seperti yang kami jelaskan, melainkan sekadar memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Sebuah dinding pemisah pernah dibangun antara Ka'bah dengan aliran air. Dinding ini dibangun oleh Amir al-Jarud. Kisahnya telah diceritakan sebelumnya."

Tahap Keenam : Pembangunan yang dilakukan oleh Qushai ibn Kilab, kakek Nabi s.a.w. Tentang hal ini, asy-Syami menuturkan bahwa Zubair ibn Bakar menyebutkan riwayat ini di *An-Nasab*. Riwayat ini dikuatkan lagi oleh Ibnu Ishaq al-Marudi di *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*."[28]

---

[23] *Ar-Raudh al-Anfu,* 1, hlm. 221. Menurutnya, ini adalah kali pertama pembangunan Ka'bah dilakukan.

[24] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 1, hlm. 178.

[25] *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 1, hlm. 172.

[26] *Ibid.,* 1, hlm. 192.

[27] *Ar-Raudh al-Anfu,* 1, hlm. 222.

[28] Ibnu Ishaq, *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah,* hal 143 (Dar as-Sa'adah, 1327 H).

Tahap ketujuh : Pembangunan yang dilakukan oleh kaum Quraisy ketika Muhammad s.a.w. masih berumur 35 tahun.

Tahap kedelapan : Pembangunan yang dilakukan oleh Abdullah ibn Zubair sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[29] Hal ini akan diuraikan pada babnya nanti.

Tahap Kesembilan : Pembangunan yang dilakukan oleh al-Hajjaj ibn Yusuf atas perintah Abdul Malik ibn Marwan al-Umawi. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim.[30] Disebutkan, ketika itu Abdul Malik meragukan pendengaran Ibnu Zubair dari Aisyah r.a. terkait hadis Rasulullah yang berbunyi, "*Seandainya kaummu tidak sezaman dengan kaum Jahiliyah (kaum kafir), niscaya aku telah meruntuhkannya, menutupnya, melumuri pintunya dengan tanah, dan memasukkan bebatuan ke dalamnya.*" Harits ibn Abdillah ibn Abi Rabi'ah meyakinkannya dengan mengatakan bahwa ia juga telah mendengar sendiri hadis itu dari Aisyah. Maka, Abdul Malik pun menyesali pemugaran Ka'bah yang telah dilakukannya.[31]

Diriwayatkan, Rasyid al-Abbasi pernah berniat meruntuhkan Ka'bah dan mengembalikan bentuknya seperti bangunan Ibnu Zubair. Namun, Malik ibn Anas buru-buru mencegahnya. Ia berkata kepada Rasyid, "Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah lebih senang bila Anda tidak menjadikan Ka'bah sebagai bahan permainan raja-raja setelah Anda. Yakni karena tak seorang pun dari mereka rela Ka'bah itu dipugar oleh selain dirinya. Bila sampai demikian, wibawa Ka'bah akan lenyap dari hati manusia." Akhirnya Rasyid pun mengurungkan niatnya.[32]

Ayat-ayat al-Qur` an dan hadis-hadis sahih riwayat al-Bukhari yang berbicara tentang masalah pembangunan Ka'bah dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang pertama kali membangun Ka'bah adalah Ibrahim dan putranya, Isma'il a.s. Tempat berdirinya Ka'bah (Baitullah) adalah sebuah

---

[29] Asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 1, hh. 192-196.

[30] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 971, no.1333, 402.

[31] *Ibid.*, 2, hlm. 972, no. 1333, 403; as-Suhaili, 1, hlm. 222; asy-Syami, 1, hlm. 196.

[32] Ibnu Katsir menuturkan, "Sesungguhnya orang yang akan meruntuhkan Ka'bah itu adalah al-Mahdi ibn al-Manshur. Lihat *al-Bidâyah,* 1, hlm. 180; as-Suhaili dalam bukunya (1, hlm. 224) mengatakan, "Sesungguhnya Abu Ja'far al-Manshur dan putranya, al-Mahdi, justru mengadakan perbaikan dan pemugaran masjid, serta menambah kewibawaannya." Sementara itu, Dr. al-Buthi mengatakan, "Dalam *syarh* an-Nawawi atas riwayat Muslim dan penjelasan dalam *al-Fath* atas riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa orang yang bermaksud meruntuhkan Ka'bah adalah ar-Rasyid. Namun, dalam *'Uyûnu al-Atsar* dan *I'lâmu as-Sâjid* disebutkan bahwa orang yang berniat meruntuhkan Ka'bah adalah Abu Ja'far al-Manshur. Dan seperti dimaklumi, Malik hidup sekurun dengan al-Manshur dan Harun ar-Rasyid sehingga wajar bila terjadi dua kemungkinan."

bukit kecil yang lebih tinggi daripada tempat-tempat di sekitarnya. Tempat ini diketahui oleh para malaikat dan semua nabi. Bahkan tempat ini telah dimuliakan dari dahulu kala sampai datangnya Ibrahim a.s. yang kemudian meletakkan pondasi Ka'bah dan membangunnya.

Sementara itu, yang mengatakan adanya pembangunan Ka'bah sebelum itu adalah riwayat-riwayat yang terputus *sanad*-nya pada generasi sahabat dan tabi'in. Kebanyakan hanya diriwayatkan oleh para ahli sejarah dan biografi Nabi s.a.w., seperti al-Azraqi, al-Fakihi, dan beberapa ulama tafsir serta ulama hadis yang tidak mengikuti metode penggunaan riwayat yang sahih atau *ḫasan*. Sebagaimana telah disebutkan di awal bahasan ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa tidak ada satu pun *khabar* sahih dari Rasulullah yang menyatakan bahwa Ka'bah telah dibangun sebelum kedatangan Ibrahim a.s.

Sementara itu, Abu Syubah, setelah mengaji dan menindaklanjuti pernyataan Ibnu Katsir tersebut, mengatakan, "Riwayat yang kita pegang dan kita terima tidak bertentangan dengan beberapa riwayat berikut ini:

1. Riwayat yang menyebutkan, 'Tidak ada seorang nabi pun, melainkan ia telah melakukan haji ke Baitullah.'
2. Riwayat yang disampaikan Abu Ya'la di *Musnad*-nya dengan menggunakan jalur *sanad* Ibnu Abbas. Ia menuturkan bahwa ketika Rasulullah pergi berhaji, sesampainya di lembah Usfan, beliau bertanya, 'Abu Bakar, lembah apakah ini?' Abu Bakar menjawab, 'Ini adalah lembah Usfan.' Lalu beliau bersabda, 'Nuh, Hud, dan Ibrahim pernah melewati lembah ini dengan menunggang unta-unta mereka yang kuat. Tali kekang mereka terbuat dari serat yang kokoh, celana mereka terbuat dari kain yang panjang dan lebar, dan sorban serta baju mereka terjahit rapi. Mereka saat itu sedang dalam perjalanan haji menuju Ka'bah.'
3. Riwayat yang disampaikan oleh Ahmad di *Musnad*-nya dengan jalur periwayatan dari Ibnu Abbas. Ia menuturkan, ketika Nabi s.a.w. melewati lembah Usfan dalam sebuah perjalanan haji, beliau bersabda, 'Nabi Hud dan Shalih pernah melewati lembah ini dengan menunggang unta-unta mereka yang kuat, dan tali kekang mereka terbuat dari serat yang kokoh, celana mereka terbuat dari kain yang panjang dan lebar, dan sorban serta baju mereka terjahit rapi. Mereka melintasi lembah ini seraya mengucapkan kalimat talbiyah untuk berhaji ke Ka'bah.'

Mengapa tidak bertentangan? Soalnya, yang dimaksud berhaji di sini adalah berhaji ke lokasi Ka'bah, meskipun di situ belum ada bangunannya."[33]

C. Peran Ibnu Zubair dan Tokoh-tokoh Lain dalam Pembangunan Ka'bah

Setelah Ibnu Zubair memutuskan akan merenovasi Ka'bah, kaum Muslimin mengawalinya dengan membongkar bangunan yang ada sampai rata dengan tanah. Sebelumnya mereka mendirikan beberapa tiang di sekitar Ka'bah untuk mengukur ketinggian masing-masing sisi. Lalu, mereka meninggikan Ka'bah setelah memulihkan beberapa *dzira'*[34] yang pernah dikurangi oleh kaum Quraisy. Mereka menambah ketinggiannya menjadi 10 *dzira'* lebih tinggi daripada sebelumnya. Mereka juga menambah pintu Ka'bah menjadi dua: di sebelah timur dan sebelah barat, satu pintu masuk dan satunya lagi pintu keluar. Ini mereka lakukan dengan dasar salah satu sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, *"Wahai Aisyah, seandainya kaummu tidak sezaman dengan kaum Jahiliyah, niscaya aku telah memerintahkan Ka'bah, 'Robohlah!' Lalu aku akan memasukkan ke dalamnya segala sesuatu yang dikeluarkan dari dalamnya, melumurinya dengan tanah, dan membuatkan untuknya pintu di sebelah barat dan di sebelah timur, kemudian aku akan meratakannya hingga mencapai pondasi yang dibangun Ibrahim."*

Al-Azraqi[35] menuturkan bahwa Ibrahim a.s. membuat bangunan Ka'bah setinggi 9 *dzira'*, kedalamannya ke dasar bumi 32 *dzira'*, lebarnya 22 *dzira'*, dan bangunan ini tanpa atap. Sementara itu, as-Suhaili[36] menceritakan bahwa panjang bangunan Ka'bah ke langit (ketinggiannya) adalah 9 *dzira'* sejak zaman Isma'il a.s. Ketika kaum Quraisy membangunnya kembali sebelum kedatangan Islam, mereka menambahnya setinggi 9 *dzira'*. Jadi, total ketinggiannya menjadi 18 *dzira'*. Mereka juga meninggikan pintu Ka'bah dari permukaan tanah sehingga orang tak bisa memasukinya tanpa menggunakan tangga. Adapun orang yang pertama kali membuatkan kunci pintu Ka'bah adalah Tubba'. Kemudian, ketika Ibnu Zubair memugarnya

[33] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah.*

[34] Dzira': Panjang satu dzira' (satu hasta) kira-kira 48 cm

[35] *Târîkh Makkah,* 1, hlm. 64; az-Zarkasyi, *I'lâmu as-Sâjid*, hlm. 46; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 13, hlm. 149.

[36] *Ar-Raudh al-Anfu*, 1, hlm. 221.

kembali, ia menambah ketinggian Ka'bah setinggi 9 *dzira'*. Dengan begitu, ketinggian Ka'bah yang terakhir adalah 27 *dzira'*, dan tetap seperti itu sampai saat ini.

Pada awalnya, Masjidil Haram tak berpagar. Di sekelilingnya banyak berdiri rumah penduduk. Dalam perkembangannya, ketika melihat Masjidil Haram tak mampu lagi menampung seluruh jamaah haji dan peziarah yang makin bertambah tiap tahunnya, Ibnu Khaththab r.a. membeli rumah-rumah penduduk untuk memperluas masjid. Selain menambahkan pagar setinggi orang berdiri di sekeliling masjid, ia juga melengkapinya dengan lampu penerangan.[37]

Belakangan, ketika Usman r.a. melihat Masjidil Haram kembali tak sanggup menampung seluruh jamaah haji dan umrah, dibelinya lagi beberapa rumah penduduk di sekitarnya untuk memperluas area masjid.[38] Belakangan, perluasan ini dilakukan kembali oleh Ibnu Zubair pada zamannya.[39]

Sesungguhnya, hampir semua khalifah dan gubernur yang memerintah kota Mekah sampai saat ini telah melakukan perluasan Masjidil Haram. Seperti kita lihat sekarang, pemerintah Saudi Arabia juga telah berulang kali melakukan perluasan.

D. *Maqam* Ibrahim a.s.

Maqam adalah batu yang digunakan Ibrahim a.s. untuk berpijak saat membangun Ka'bah, yaitu ketika bangunan tersebut telah melebihi tinggi tubuhnya. Pada awalnya, kedua telapak kaki Ibrahim meninggalkan bekas pada batu tersebut, dan masih terlihat sampai zaman awal kedatangan Islam. Namun, lambat laun bekas tersebut hilang dikarenakan banyaknya sentuhan tangan manusia. Bukti masih terlihatnya bekas telapak kaki Ibrahim pada zaman itu adalah perkataan Abu Thalib berikut ini:

"Bekas telapak Ibrahim terlihat jelas di atas batu,

ia berdiri di atas kedua kakinya tanpa terompah."[40]

Diriwayatkan bahwa *maqam* tersebut pada awalnya menempel dengan bangunan Ka'bah. Kondisi itu bertahan sampai masa pemerintahan Umar ibn

---

[37] Al-Azraqi, 2, hh. 68-69; as-Suhaili, *ar-Raudh*, 1, hlm. 224.

[38] Al-Azraqi, 2, hlm. 69; as-Suhaili, *loc. cit*.

[39] Al-Azraqi, 2, hh. 69-70.

[40] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 1, h. 178-179; *at-Tafsîr,* 1, hlm. 246.

Khaththab. Umar menggeser sedikit posisi *maqam* tersebut untuk memberi keleluasaan kepada orang-orang yang melakukan thawaf dan shalat di sekitar *maqam*. Para sahabat yang lain menyetujui tindakan Umar ini.[41]

Allah juga merestui perkataan Rasulullah ketika bersabda, "*Kalau saja kita boleh memakai maqam Ibrahim untuk tempat shalat.*" Dia berfirman, "*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.*" **(QS. Al-Baqarah: 125).**

Perlu disampaikan di sini bahwa Ibrahim a.s. pulalah yang membangun Masjidil Aqsha, kendati yang meletakkan pondasinya adalah Ya'qub a.s. Menurut sabda Rasulullah, rentang waktu antara peletakan pondasi dan pembangunannya adalah 40 tahun.[42]

Adapun di hadis yang diriwayatkan an-Nasa` i[43] disebutkan bahwa yang membangun Masjidil Aqsha adalah Sulaiman ibn Daud a.s. Namun, perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan kata *membangun* dalam hadis ini adalah memperbaharui atau memugar. Penjelasan seperti ini dikemukakan oleh as-Suyuthi,[44] Ibnu Qayyim,[45] dan Ibnu Hajar.[46] Menurut Dr. Abu Syuhbah, penggunaan kata *membangun* dengan arti "memugar" ini sering terjadi dalam bahasa Arab.[47][]

---

[41] Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 324, dari jalur periwayatan Abdurraziq dengan *sanad* sahih sampai ke Atha`. Lihat riwayat serupa dalam *al-Mushannaf,* 5, hlm. 48. Ia memiliki saksi yang sahih dari Mujahid. Riwayat ini dikeluarkan oleh Abdurraziq; al-Azraqi, *Akhbâru Makkah,* 2, hlm. 33. Sementara itu, Al-Hafizh dalam *al-Fath,* 8, hlm. 169, terbitan *as-Salafiyah,* Kairo, mengatakan, "...al-Baihaqi juga mengeluarkan riwayat serupa dari Aisyah r.a. dengan *sanad* yang kuat. Dalam lafaznya disebutkan bahwa *maqam* tersebut pada zaman Nabi s.a.w. dan Abu Bakar masih menempel dengan Ka'bah, lalu Umar menggesernya..."

Ibnu Hatim juga mengeluarkan riwayat ini dengan *sanad* yang sahih dari Ibnu Uyainah. Ia menuturkan, "*Maqam* tersebut pada zaman Rasulullah berada di dekat Ka'bah. Lalu Umar menggesernya. Kemudian banjir menerjangnya dan Umar mengembalikannya ke tempat semula." Sufyan berkata, "Saya tidak tahu apakah saat itu *maqam* menempel dengan Ka'bah atau tidak."

[42] Al-Bukhari, *al-Fath,* 13, hh. 218-219, no. 3425; Muslim, 1, hlm. 370, no. 520.

[43] *As-Sunan,* 2, hlm. 34, dengan *sanad* yang sahih sebagaimana dijelaskan oleh as-Sayuti, 2, hlm. 33.

[44] Ibid.

[45] *Zâd al-Ma'âd fî Hudâ Khairi al-Ibâd,* 1, h. 49-50.

[46] *Al-Fath,* 13, hlm. 152.

[47] *As-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau'i al-Qur`ân wa as-Sunnah,* 1, hlm. 134.

SITUASI DUNIA SAAT MUHAMMAD S.A.W. DIUTUS

Selama dua abad lebih, tepatnya dari abad VI-VII M, umat manusia hidup dalam suasana kelaliman dan kebodohan. Di segenap penjuru merebak ketiadaan agama, penyembahan berhala, takhayul, fanatisme (kesukuan, kekabilahan, dan kelas sosial), dan berbagai bentuk penyimpangan sosial serta penyalahgunaan kekuasaan. Di sisi lain, telah disimpangkan pula pemikiran-pemikiran dan ajaran kebenaran, baik yang datang dari para nabi dan utusan Allah maupun dari para ahli hikmah, yang secara fitrah senantiasa berpegang kepada nilai-nilai kebajikan. Realitas ini digambarkan Rasulullah dalam sabdanya berikut, "*Sesungguhnya Allah melihat keadaan para penghuni dunia ini sehingga Dia sangat murka terhadap mereka, bangsa Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa Ahli Kitab.*"[1]

Di beberapa halaman berikut, saya akan memaparkan dengan ringkas kondisi umat manusia sepanjang periode tersebut. Tak lain adalah untuk menerangkan pentingnya ajaran yang dibawa Muhammad dengan segala doktrin dan nilai moralnya sebagai salah satu unsur dan elemen terpenting dalam proses pembangunan peradaban manusia.

A. Kondisi Jazirah Arab

1. Kondisi Politik

a. Kekuasaan di Yaman

Kabilah tertua dari bangsa Arab Aribah yang terkenal di Yaman adalah kaum Saba` , salah satu kaum yang diceritakan di dalam al-Qur` an. Peradaban dan pengaruh kekuasaan mereka di Yaman berjaya selama 11 abad dan

[1] Dikeluarkan oleh Muslim dalam sebuah hadis yang cukup panjang. Adapun yang dimaksud dengan Ahli Kitab di sini adalah mereka yang masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama mereka tanpa melakukan penyimpangan.

berakhir pada tahun 300 M, saat kabilah Himyar berhasil menaklukkan kerajaan mereka. Setelah itu, Yaman mulai mengalami kemunduran dan satu per satu kabilah Qahthaniyah melakukan eksodus ke berbagai negara.

Berbagai bentuk kekacauan dan perang saudara mendera mereka selama rentang waktu 270 tahun sebelum Islam masuk ke Yaman. Kondisi itulah yang menyebabkan mudahnya orang-orang asing menjajah mereka. Bangsa Romawi berhasil masuk ke Aden. Dengan bantuan mereka, kabilah-kabilah dari Habasyah berhasil menjajah Yaman untuk pertama kalinya pada tahun 340 M, dengan memanfaatkan persaingan yang terjadi antara kabilah Hamadan dan Himyar. Penjajahan terhadap Yaman berlangsung sampai tahun 378 M. Setelah itu, negeri ini merdeka. Akan tetapi, belum lama kemerdekaan itu mereka nikmati, Allah mengirimkan air bah kepada mereka pada tahun 450 atau 451 M. Akibatnya, bendungan Sidda Ma'rib yang pernah dijadikan Allah sebagai sumber kenikmatan dan kebahagiaan mereka hancur.[2] Itu terjadi karena kezaliman, kecongkakan, dan kemaksiatan yang merebak di tengah-tengah mereka. Demikianlah sunnatullah yang terjadi karena faktor-faktor seperti itu.

Pada tahun 523 M, Raja Dzu Nuwas menekan kaum Nasrani agar meninggalkan agama mereka. Namun, mereka enggan dan memilih melawan. Maka dengan kejam Dzu Nuwas membuat parit-parit dan menyalakan api di dalamnya. Lantas, ia membakar mereka di dalam parit-parit tersebut. Orang-orang itulah yang diceritakan Allah dalam firman-Nya, "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang dimasukkan ke dalam parit yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar.*"[3]

Peristiwa ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Romawi membujuk bangsa Habasyah agar menjajah Yaman untuk kedua kalinya. Akhirnya, di bawah komando Aryath, bangsa Habasyah menjajah Yaman kembali pada tahun 525 M. Aryath menjadi penguasa Yaman sampai terbunuh oleh sebuah konspirasi yang disusun oleh Abrahah, salah satu komandan pasukannya. Setelah itu, Abrahah memperoleh mandat dari raja Habasyah untuk menggantikan kedudukan Aryath. Diriwayatkan, tak lama kemudian Abrahah berupaya menghancurkan Ka'bah di Mekah. Namun, niatnya tidak tercapai. Allah terlebih dahulu membinasakan dia dan seluruh pasukannya, seperti dikisahkan al-Qur` an di surah al-Fîl.

---

[2] Al-Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 205.

[3] **QS. Al-Burûj: 4-8**. Salah satu bagian dari kisah mereka juga telah diceritakan oleh al-Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 119, (Beirut: Dar ash-Shadir dan Dar Beirut, 1960).

Untuk melawan Habasyah, bangsa Yaman meminta bantuan Persia. Pada tahun 575, dengan dipimpin oleh Ma'di Karb, Persia membantu Yaman dan berhasil mengusir pasukan Habasyah. Selanjutnya mereka mengangkat Ma'di Karb sebagai raja mereka. Saat itu, ia menyisakan beberapa orang dari Habasyah untuk dijadikan pelayannya. Akan tetapi, mereka akhirnya justru berkhianat dan membunuhnya. Dengan kematiannya ini, terputuslah kekuasaan dari keluarganya. Maka sejak itu, Khosrau (Chosroes) Persia menempatkan seorang pejabatnya di kota Shan'a dan memasukkan Yaman ke dalam wilayah kedaulatan Persia. Adapun pejabat terakhir dari Persia yang berkuasa di Yaman adalah Bazan. Pejabat ini akhirnya masuk Islam, dan dengan keislamannya ini pengaruh Persia di Yaman berangsur-angsur lenyap.[4] Diriwayatkan, Bazan memeluk Islam pada bulan Jumadil Awal tahun 7 H/627 M.[5]

b. Kekuasaan di Hirah

Persia berkuasa atas Iraq dan beberapa wilayah di sekitarnya setelah Qurusy al-Kabir atau Cyrus Agung (557-529 SM) berhasil menyatukan mereka. Namun, pada tahun 326 SM, Iskandar al-Maqduni atau Alexander Agung berhasil memecah kekuatan tersebut setelah ia membunuh raja mereka yang bergelar Dara I. Sejak itu, negeri tersebut berada di bawah kekuasaan ath-Thawa'if sampai tahun 330 M. Pada masa kekuasaan ath-Thawa'if inilah beberapa suku Qahthan melakukan eksodus dan menetap di wilayah pinggiran Iraq. Tak lama kemudian, kaum Adnaniyin bergabung dengan mereka sehingga wilayah tersebut menjadi ramai. Bahkan sebagian dari mereka terpaksa harus menempati salah satu kawasan al-Furatiyah (Eufrat).

Ardasyir al-Farisi (pendiri dinasti Sassanid sejak tahun 226 M) berhasil mempersatukan Persia dan menguasai bangsa Arab yang tinggal di wilayah kekuasaannya. Inilah yang menjadi penyebab perginya kabilah Qudha'ah

---

[4] Al-Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 200; Dr Muhammad Jamaludin Surur, *Qiyâmu ad-Daulah al-'Arabiyyah fî Hayati Muhammad s.a.w.,* hh. 25-31, *ar-Rahîq al-Mahtûm,* hh. 28-30. Cerita tersebut juga dikutip al-Mubarakfuri, *Tafhîmi al-Qur`ân,* 4, hlm. 195-198; *Târîkh Ardhi al-Qur`âni al-Karîm,* 1, hlm. 133. Ia juga mengatakan, "Dalam menentukan hadis-hadis ini, rujukan sejarah berbeda-beda. Terkait dengan cerita tersebut, beberapa penulis juga ada yang menyebutnya termasuk dongeng-dongeng kuno." Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 1, h. 174-194, dan semuanya adalah dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Adapun martabat hadis-hadis tentang cerita ini pun bermacam-macam; ada yang *mu'allaq, munqathi',* atau *mursal.* Adapun cerita yang telah disebutkan oleh al-Qur`an tentu saja sudah pasti kesahihannya.

[5] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 1, hlm. 260, dari jalur gurunya, al-Waqidi, orang yang tergolong *matrûk* dalam bidang hadis; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 656, juga dari riwayat al-Waqidi.

ke Syam. Bersamaan dengan itu, kaum Hirah dan Anbar juga tunduk pada kekuasaan Ardasyir. Karena merasa kesulitan mengatur daerah-daerah yang jauh, Ardasyir mengangkat seorang raja dari salah satu warga mereka, yaitu Judhaimah al-Wadhdhah. Dalam menjalankan pemerintahan, Judhaimah dibantu oleh seorang sekretaris berkebangsaan Persia. Hal ini disengaja untuk menghadang masuknya kepentingan-kepentingan Romawi dan bangsa Arab dari Syam yang telah dipersatukan oleh Romawi.

Salah satu raja Hirah yang cukup termasyhur adalah Nu'man ibn al-Mundzir, raja yang akhirnya mengobarkan semangat perlawanan terhadap Persia. Ia menyerang tentara Persia di sebuah tempat yang bernama Dzu Qar setelah kelahiran Rasulullah. Terkait dengan peristiwa ini, Rasulullah berkomentar, *"Ini adalah kali pertama bangsa Arab ini bersih dari kekuasaan asing, dan karena diriku mereka menang."*[6]

c. Kekuasaan di Syam

Pada saat di jazirah Arab terjadi gelombang eksodus kabilah-kabilahnya, suku-suku dari kabilah Qudha'ah pergi ke daerah pegunungan Syam dan menetap di tempat-tempat tersebut. Mayoritas dari mereka berasal dari kerabat Bani Salih ibn Hilwan. Salah satu sukunya yang terkenal adalah Bani Dhaj'am ibn Salih, atau lebih dikenal dengan Bani Dhaj'amah. Tak lama kemudian, mereka dipersatukan oleh Romawi untuk mencegah punahnya bangsa Arab daratan, sekaligus dijadikan *buffer* terhadap Persia. Untuk kepentingan itu, mereka mengangkat salah satu dari mereka menjadi raja. Kekuasaan ini sempat bertahan cukup lama dan mengalami pergantian raja berkali-kali sebelum mereka dikalahkan oleh bangsa Ghassasinah. Meskipun demikian, dalam menjalankan pemerintahan, Ghassasinah masih tunduk pada pengawasan Romawi sampai terjadinya Peristiwa Yarmuk tahun 13 H/634 M. Raja terakhir mereka adalah Jabalah ibn Aiham. Ia masuk Islam pada masa pemerintahan Umar ibn Khaththab r.a.[7]

d. Kekuasaan di Hijaz

Di wilayah ini hampir belum pernah ada satu kekuasaan yang tumbuh dan pantas disebut negara. Hanya saja, di negeri ini berdiri banyak kota, dan

[6] Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh,* 1, h. 171-174; al-Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, h. 214-215, *sanad-sanad*-nya *dha'îf.*

[7] Ath-Thabari, *at-Târîkh,* 1, h. 206-207; Ibnu al-Wardi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 63; Abu al-Fida, *al-Mukhtashar fî Akhbâri al-Basyar,* 1, hh. 72-73 (Beirut: Dar al-Ma'rifah); Dr. Surur, *Qiyâmu ad-Daulah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah,* hh. 35-40; al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtûm,* hlm. 32, dan kesemuanya melalui jalur periwayatan yang *dha'îf.*

masing-masing memiliki sistem pemerintahan yang lebih mendekati pola kekuasaan *al-Masyikhah* (pucuk pimpinan dipegang oleh seorang syaikh), bukan sistem kerajaan. Di antara kota-kotanya yang terkenal adalah Mekah, Yatsrib, dan Thaif.

- *Mekah*

Pada awal buku ini kita sudah mengaji salah satu bagian dari sejarah perkembangan kota Mekah. Disebutkan, penduduk aslinya adalah kabilah Jurhum. Ada juga yang mengatakan bukan Jurhum, melainkan kabilah Amaliq yang saat itu masih tinggal di pinggiran kota Mekah.[8]

Sepeninggal Isma'il a.s., kabilah Jurhum tidak bisa menjaga kemuliaan tanah Haram. Di Mekah merebak pelbagai macam kemaksiatan dan kerusakan moral. Mereka bahkan berani mencuri harta kekayaan Ka'bah, yaitu harta dari persembahan orang-orang kepadanya. Disebutkan juga, kala itu mata air Zamzam mengering dan tidak lagi mengeluarkan air sehingga kemasyhuran sumur Zamzam akhirnya lenyap dengan sendirinya.

Setelah diterpa banjir besar, bangsa Arab Yaman tercerai-berai ke berbagai negara. Di antara mereka ada Tsa'labah ibn Amru ibn Amir. Bersama kaumnya, ia pergi ke Mekah. Akan tetapi, kabilah Jurhum ternyata menolak mereka sehingga terjadi pertempuran yang berakhir dengan kekalahan Jurhum. Sejak itu, Mekah berada di bawah kekuasaan Tsa'labah.

Ketika suatu ketika jatuh sakit, Tsa'labah pun pulang ke Syam. Ia menyerahkan pemerintahan Mekah dan kekuasaan atas Ka'bah kepada putra saudaranya, Rabi'ah ibn Haritsah ibn Amru, yaitu Luhai. Adapun kaumnya dikenal dengan sebutan kaum Khuza'ah. Saat itu, keluarga Isma'il ibn Ibrahim sudah bisa membaur dengan keluarga Tsa'labah. Bahkan mereka juga telah melupakan pertempuran yang pernah terjadi di antara mereka.[9]

Kaum Khuza'ah berkuasa atas urusan Ka'bah selama hampir 300 tahun, bahkan ada yang menyebut sampai 500 tahun. Saat itu kaum Quraisy masih tersebar di antara bani Kinanah dan belakangan dipersatukan oleh Qushay ibn Kilab. Dengan kekuatan ini, Qushai mencetuskan peperangan melawan kaum Khuza'ah untuk merebut kekuasaan atas Ka'bah. Dalam perang tersebut, kaum Quraisy dibantu oleh kabilah Qudha'ah dan beberapa kabilah Arab lainnya. Peperangan diakhiri dengan perjanjian yang alot

[8] Al-Azraqi, *Akhbâru Makkah*, 1, hlm. 54, *sanad-sanad*-nya *dha'îf*.

[9] *Ibid.*, 1, hh. 90-96; Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 160-161, *sanad-sanad*-nya juga *dha'îf*.

dan menghasilkan penyerahan kekuasaan atas Ka'bah kepada Qushai ibn Kilab. Sejak itulah kaum Quraisy mulai diakui keberadaannya dan makin disegani di kalangan bangsa Arab.[10]

Qushai membagi Mekah menjadi empat daerah kekuasaan di antara kaumnya. Ia juga membagi-bagikan kekuasaan di Mekah kepada para pemuka Quraisy, hampir semuanya pada posisi petinggi. Ada yang memegang urusan keamanan Ka'bah, urusan air, urusan pelayanan Ka'bah, maupun urusan militer. Qushai juga mendirikan sebuah lembaga peradilan untuk menyelesaikan setiap perselisihan dan pelanggaran yang terjadi. Lembaga itu terkenal dengan sebutan Darun Nadwah. Adapun yang memimpin setiap pertemuan dan menangani segala urusannya adalah Qushai sendiri. Selain itu, Qushai juga mewajibkan segenap kaum Quraisy untuk membayar pajak tahunan guna memberi makan kaum fakir dan jamaah haji.

Setelah merasa uzur, Qushai menyerahkan semua urusan pemerintahan dan kepemimpinan kepada putra sulungnya, Abdud Dar. Adapun sepeninggal Abdud Dar dan saudara-saudaranya, keturunan mereka saling berebut jabatan. Walhasil, mereka terpecah menjadi dua kelompok besar: kelompok pendukung Bani Abdud Dar dan kelompok pendukung Bani Abdu Manaf.

Dikisahkan, sewaktu melakukan bai'at, para pendukung Bani Abdu Manaf menaruh tangan mereka di atas sebuah mangkok besar berisi wewangian. Setelah itu, mereka berdiri dan mengusapkan tangan mereka ke tiang-tiang Ka'bah. Mereka menamakan peristiwa ini Bai'at *Mutayyabûn*.

Lain halnya dengan Bani Abdud Dar dan pendukungnya. Mereka menyediakan sebuah mangkok besar yang penuh dengan darah, lalu melakukan seperti apa yang dilakukan pendukung Bani Abdu Manaf ke Ka'bah. Mereka menyebut bai'at mereka Bai'at *al-Ahlâf*.

Untunglah, akhirnya kedua kelompok itu bisa berdamai dan sepakat untuk memberikan hak pengurusan makanan dan air kepada Bani Abdu Manaf, sedangkan hak pengamanan Ka'bah, kepemimpinan militer, dan Darun Nadwah diberikan kepada Bani Abdud Dar.[11] Di kalangan Bani

[10] Al-Azraqi, *Akhbâru Makkah,* 1, h. 103-107; Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 164-165; 171-172), Ibnu Kastir, *Al-Bidâyah,* 2, h. 224-225 dari riwayat Ibnu Ishaq, tanpa *sanad*. Dan *sanad-sanad*-nya juga *dha'îf.*

[11] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, h. 172-181; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, h. 226-227; Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fî at-Târîkh,* 1, hlm. 160; al-Azraqi, *Akhbâru Makkah,* 1, h. 107-110. Semua *sanad*-nya *dha'îf.*

Abdu Manaf, kedudukan itu dibagi lagi di antara Hasyim dan saudaranya, Abdu Syams. Urusan air dan makanan untuk Hasyim dan kepemimpinan militer untuk Abdu Syams.[12]

Pamor Hasyim semakin bersinar di tengah-tengah kaumnya. Hal itu membuat kemenakannya yang bernama Umayyah ibn Abdi Syams merasa iri. Ia berupaya menyaingi Hasyim dalam memberikan makanan kepada jamaah haji, tetapi upayanya gagal sehingga justru dicibir oleh kaumnya. Akibatnya, kedengkiannya kian mengkristal terhadap pamannya, Hasyim.

Setelah Hasyim meninggal, urusan air dan makanan untuk jamaah haji diteruskan oleh adiknya, Muththalib. Selanjutnya, sepeninggal Muththalib, posisi itu digantikan oleh kemenakannya, Abdul Muththalib ibn Hasyim. Setelah Abdul Muththalib meninggal, tugasnya diambil alih oleh putranya, Abbas ibn Abdil Muththalib. Oleh Rasulullah, tepatnya setelah penaklukan Mekah, penanganan kedua urusan itu tetap dipercayakan kepada Abbas ibn Abdil Muththalib.

Sementara itu, Bani Abdud Dar mewarisi hak keamanan Ka'bah, kemiliteran, dan kepemimpinan Darun Nadwah. Setelah penaklukan Mekah, Rasulullah mempercayakan urusan keamanan Ka'bah kepada mereka dan menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Thalhah. Bahkan hingga kini urusan tersebut masih dipercayakan kepada mereka. Diriwayatkan bahwa firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."*[13] terkait dengan peristiwa di atas. Terkait dengan pendapat ini, ath-Thabari tidak mengingkarinya, bahkan mengutip beberapa pendapat lain yang senada.[14]

- *Yatsrib (Madinah)*

Yang pertama kali menempati Yatsrib adalah kabilah Amaliqah. Beberapa waktu kemudian, beberapa golongan Yahudi berhasil menguasai mereka dan akhirnya menetap di Yatsrib. Hal ini terjadi sekitar abad I dan II Masehi, tepatnya setelah berlangsungnya sejumlah peperangan yang dikobarkan oleh Romawi melawan bangsa Yahudi di Suriah. Akibat peperangan tersebut, bangsa Yahudi Suriah tercerai-berai. Beberapa kabilahnya, termasuk Bani Nadhr dan Bani Quraizhah, mengungsi ke Yatsrib dan menetap di sana.

---

[12] Al-Azraqi, *Akhbâru Makkah,* 1, h. 110-111-115, dengan *sanad* yang *dha'îf.*

[13] QS. An-Nisâ`: 58.

[14] Hal itu diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsîr,* 8, h. 93-491, Ahmad Syakir (ed.), *sanad*-nya terhenti pada Ibnu Juraij dan *isnad*-nya juga *dha'îf.*

Selang beberapa waktu kemudian, kabilah Aus dan Khazraj dari Yaman bergabung dengan mereka, yaitu setelah Sidda Ma'rib hancur lebur diterjang banjir.[15]

Cukup lama bangsa Yahudi hidup tenteram berdampingan dengan kabilah Aus dan Khazraj. Bahkan mereka pernah membuat perjanjian untuk saling menjaga keamanan di antara mereka. Namun, ketika kabilah Aus dan Khazraj semakin kuat, Yahudi Yatsrib memupuk dendam dan amarah. Mereka akhirnya melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati. Melihat hal itu, bangsa Arab (Aus dan Khazraj) meminta bantuan militer dari keturunan paman-paman mereka dari Bani Ghassanah. Demi menjaga keluarga agar tidak dikuasai oleh bangsa Yahudi, mereka pun mengirimkan bantuan tentara yang cukup besar.[16]

Pada awalnya, kabilah Aus dan Khazraj bisa hidup berdampingan dengan damai selama beberapa waktu. Namun, setelah itu mulai terjadi pertikaian dan peperangan di antara mereka. Dalam rentetan peperangan yang cukup lama, kabilah Khazraj lebih sering menang. Karena itu, kabilah Aus berusaha menjalin persekutuan dengan kaum Quraisy untuk melawan Khazraj. Namun, mereka gagal sehingga upaya mencari dukungan dialihkan kepada Bani Quraizhah dan Bani Nadhr.

Kabilah Khazraj mengetahui hal itu. Mereka kemudian mengirimkan utusan kepada kedua kelompok Yahudi tersebut untuk minta kejelasan sikap mereka. Dalam jawabannya, mereka mengatakan tidak ingin berperang dengan Khazraj. Akan tetapi, kabilah Khazraj belum yakin dengan jawaban tersebut dan ingin membuktikannya. Mereka meminta golongan Yahudi Yastrib agar mengirimkan 40 orang pemuda sebagai tawanan atau jaminan. Golongan Yahudi memenuhi permintaan itu. Namun, setelah 40 pemuda diserahkan, Khazraj belum juga percaya. Mereka bahkan meminta golongan Yahudi untuk memilih satu di antara dua: meninggalkan Yastrib atau 40 pemuda itu dibunuh.

Golongan Yahudi semula sepakat untuk meninggalkan Yatsrib. Akan tetapi, Ka'ab ibn Asad al-Qurazhi berhasil membujuk mereka untuk tetap tinggal dan membiarkan para pemuda tadi dibunuh. Akhirnya kabilah Khazraj benar-benar membunuh para tawanan tersebut. Akibatnya, golongan Yahudi marah besar dan menyatakan diri bersekutu dengan kabilah Aus.

---

[15] *At-Tafsîr,* 8, h. 93-491, Ahmad Syakir (ed.) dan pembahasan tentang *sanad-sanad*-nya akan kita bicarakan pada bab *Fath Makkah*. Lihat pula al-Azraqi, 1, h. 64-65, dengan *sanad dha'îf.*

[16] Al-Maqrizi, *Imtâ'u al-Asmâ`*, 1, hlm. 105; al-Ashbahani, *al-Aghânî*, 19, hlm. 94.

Mereka membantu kabilah Aus dalam Perang Bu'ats. Pertempuran ini dimenangkan oleh Aus setelah berhasil menjatuhkan banyak korban di pihak Khazraj.

Tak lama kemudian, kedua pihak berdamai dan sepakat untuk mendirikan sebuah pemerintahan bersama yang bertujuan untuk menciptakan ketenteraman di Yatsrib. Kepemimpinan pemerintahan baru ini akan diserahkan kepada Abdullah ibn Ubay ibn Salul al-Khazraji.[17]

Pada saat mereka tengah mempersiapkan realisasi rencana tersebut, tibalah Muhammad di Madinah. Ternyata mayoritas penduduk Madinah memilih untuk patuh pada pemerintahan Islam. Abdullah ibn Ubay sebenarnya tidak setuju dengan hal tersebut. Namun, karena mayoritas sepakat demikian, ia pun dengan setengah hati masuk Islam. Hal itu terlihat jelas setelah terjadinya Perang Badar. Sejak saat itu, sikap dan tindakannya semakin memperjelas kemunafikannya, sebagaimana akan saya terangkan nanti. Bahkan ia termasuk salah satu yang disepakati kemunafikannya oleh seluruh ulama hadis, tafsir, *sîrah*, dan *siyar*.

Sikap berbeda ditunjukkan oleh pemimpin Aus, Abu Amir ibn Shaifi ibn Nu'man, putra Abu Handhalah al-Ghasil. Ia dengan tegas menolak untuk masuk Islam dan tetap dalam kekufurannya. Ia pun pergi ke Mekah dan terus ke Thaif. Dari Thaif, ia menuju Romawi dan Syam. Setiap langkah dalam perjalanannya dilakukan dalam kerangka menghancurkan agama Islam. Disebutkan bahwa sebelum Islam datang (pada zaman Jahiliyah), Abu Amir adalah seorang pendeta Yahudi sehingga orang-orang sering memanggilnya *rahib*. Terkait panggilannya ini, Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian sebut 'rahib,' tetapi sebutlah 'fasiq'."*[18]

- *Thaif*

Pada zaman Jahiliyah, kota Thaif lebih dikenal sebagai kota Waj. Nama ini dinisbahkan kepada Waj ibn Abdil Hai, seorang pemuka Bani Amaliqah yang merupakan penduduk asli daerah ini. Pada tahap berikutnya, datanglah kabilah Hawazin dari lembah Qura untuk menetap di situ pula. Pemimpin kabilah ini, Qasab ibn Munabbih ibn Bakar ibn Hawazin, akhirnya menikah dengan anak gadis Waj Amir al-Adwani. Anak keturunan Qasab inilah yang nantinya dikenal sebagai Bani Tsaqif.

---

[17] Al-Qalqayandi, *Subhu al-A'sya*, 4, hlm. 294.

[18] As-Samhudi, *Wafâ'u al-Wafâ' bi Akhbâri Dâr al-Mushtafâ*, hh. 215-219.

Setelah berkembang semakin banyak, Bani Tsaqif membangun pagar mengelilingi kota layaknya sebuah benteng. Mereka menyebut pagar ini *tha'if* (yang mengelilingi), sebab pagar ini mengelilingi kediaman mereka. Maka sejak saat itu, kota ini lebih dikenal sebagai kota Thaif.[19]

Setelah kedatangan Islam, Bani Tsaqif terpecah menjadi dua kelompok: Bani Malik dan al-Ahlaf (persekutuan suku-suku). Kedua kelompok ini saling bermusuhan, bahkan sampai terjadi perang di antara keduanya. Peperangan dimenangkan oleh al-Ahlaf, dan mereka berhasil mengusir Bani Malik sampai di sebuah lembah yang berada di pinggiran kota Thaif. Tak lama kemudian, Bani Malik menyusun kekuatan baru dengan menyatukan beberapa kabilah lain (termasuk kabilah Daus dan Khats'ama) untuk menyerang al-Ahlaf. Namun demikian, setelah itu justru tidak pernah terjadi peperangan yang cukup berarti di antara mereka.[20]

2. Kondisi Keagamaan Bangsa Arab di Jazirah Arab

Keluarga Khuza'ah berkuasa atas Ka'bah selama kurang lebih 300 tahun, ada juga yang mengatakan sampai 500 tahun. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang menyalahgunakan kekuasaannya atas Ka'bah. Mereka inilah yang pertama kali menaruh berhala-berhala di Ka'bah dan menjadi kaum penyembah berhala yang pertama di Hijaz. Hal itu awalnya dirintis oleh pemimpin mereka, Amru ibn Luhay.[21] Kisahnya sebagai berikut:

Saat berkunjung ke Syam, ia berjumpa dengan kabilah Amaliq di Muab, salah satu wilayah Balqa', yang menyembah berhala. Mereka mengatakan kepadanya bahwa berhala-berhala itu bisa menurunkan hujan dan mendatangkan pertolongan kepada mereka.

Usai mendengar penjelasan itu, Amru ibn Luhay meminta mereka untuk memberikan satu berhala kepadanya. Mereka pun memberinya salah satu berhala mereka yang bernama Hubal. Ia membawa berhala itu ke Mekah, lalu mengenalkannya kepada penduduknya dan meminta mereka

[19] Ibnu Ishaq dengan *sanad mursal* (Ibnu Hisyam, 3, h. 97-98); al-Waqidi, 1, hlm. 223; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 40; as-Samhudi, *Wafâ'u al-Wafâ'*, hh. 218-219, tanpa *sanad*. Ini menunjukkan bahwa semuanya dari jalur yang *dha'îf*.

[20] Al-Bakiri, *Mu'jam Mâ Ustu'jima*, 1, h. 76-77; Yaqut al-Himawi, *Mu'jam al-Buldân*, 6, h. 12-13, *sanad-sanad*-nya *dha'îf*.

[21] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim, 4, hlm. 2191, no. 2856. Di dalamnya dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku meliht Amr ibn Luhay menyeret sepotong kayu di dalam neraka."* Semuanya itu terjadi pada Amr ibn Luhay akibat perbuatannya yang sangat buruk.

menyembah dan memujanya. Karena ia seorang penguasa yang disegani, perintahnya pun ditaati banyak orang.

Pada masa pemerintahan Khuza'ah ini, anak keturunan Isma'il (Bani Isma'il) berkembang dan berangsur-angsur menyebar ke seluruh penjuru jazirah Arab. Dalam soal agama atau peribadatan, mereka memiliki tradisi tersendiri. Diriwayatkan bahwa ke mana pun pergi untuk menetap di suatu daerah, mereka selalu membawa sebongkah batu dari tanah Haram sebagai penghormatan terhadap tanah Haram. Di tempat mereka yang baru, batu-batu tersebut diletakkan di tempat khusus, dan pada waktu-waktu tertentu mereka mengelilinginya seperti orang thawaf mengelilingi Ka'bah. Ritual semacam ini terus berjalan sampai akhirnya terkikis dengan sendirinya dan kemudian digantikan oleh ritual penyembahan terhadap batu-batu yang mereka pahat dengan bagus. Begitulah, mereka benar-benar lepas dan tercerabut dari akar agama Ibrahim.[22]

Di tengah-tengah mereka terdapat banyak sekali berhala. Di antara nama-nama berhala yang terkenal adalah Wadd milik Bani Kilab ibn Murrah di Dumatul Jandal, Suwa' milik Bani Hudzail di Rahath (daerah berjarak kira-kira tiga malam perjalanan dari Mekah), Yaghuts milik Bani An'am dari wilayah Thaiy' dan golongan Jurasy yang tinggal di wilayah Madzhij al-Yamaniyah, Ya'uq milik Bani Khaiwan al-Hamdaniyah, dan Nasr milik kabilah Kila' al-Himyariyah.[23]

Berhala-berhala inilah yang dulu pernah disembah oleh kaum Nuh. Kisah ini diceritakan al-Qur` an, yaitu dalam firman-Nya, *"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilah kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwâ', Yaghûts, Ya'ûq, dan Nasr.' Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan."* **(QS. Nûh: 23-24).**[24]

---

[22] Ibnu Atsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 205; Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 254; Ibnu Wardi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 65. Riwayat-riwayat yang mereka gunakan semuanya *dha'îf.*

[23] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, h. 123-132). Karena itu, hadis ini dinilai *dha'îf.*

[24] Lihat sejarah berhala-berhala ini dalam buku Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 255; Abu asy-Syaikh, *al-'Adhâmah*; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 18, hh. 312-314, no. 4920; al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hh. 312-314, no. 4920. Menurutnya, Yaghuts adalah berhala suku Murad, kemudian diwarisi oleh Bani Ghathif yang tinggal di wilayah Saba`. Inilah pendapat yang kita yakini kebenarannya. Alasannya, menurut Ibnu Ishaq, bahwa Yaghuts adalah berhala milik Bani An'am dari bangsa Thayyi' adalah tidak masuk akal. Pasalnya, jarak antara Thayyi' yang berada di utara dan Mudzhaz yang ada di Yaman sangatlah jauh sehingga tidak mungkin mempertemukan keduanya.
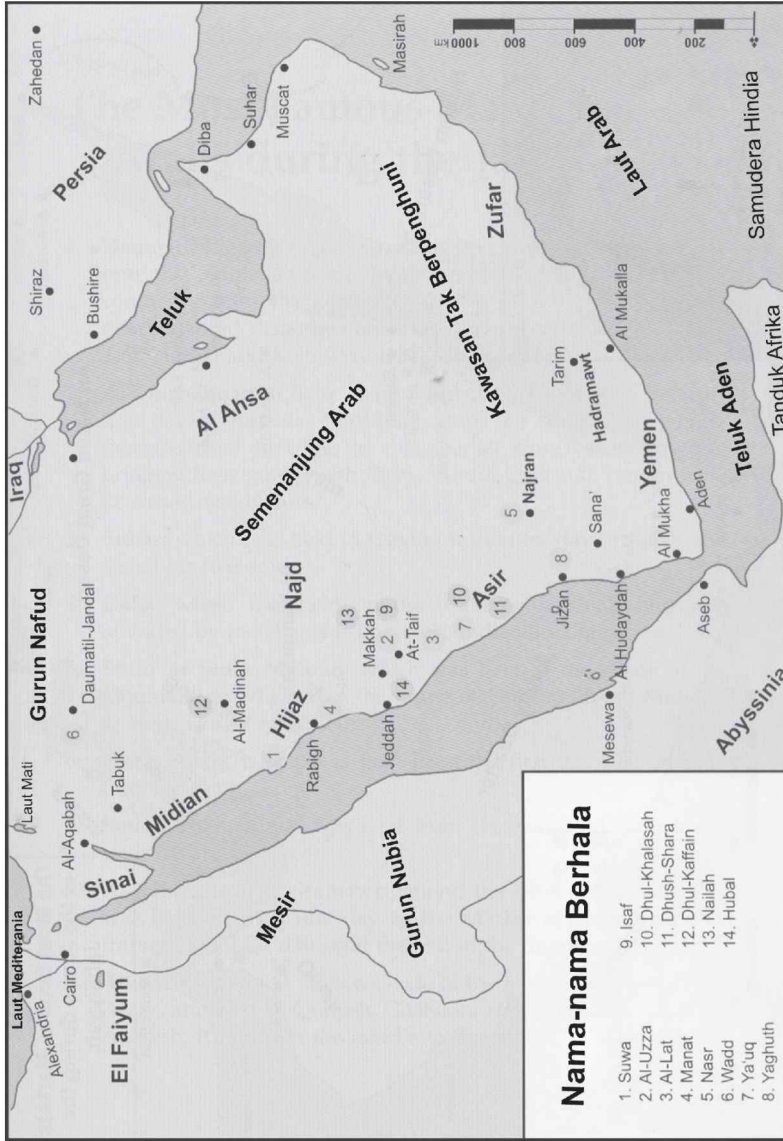
Gambar 2.
Posisi berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Semenanjung Arabia

Demikianlah, setelah meninggalkan ajaran Ibrahim, anak cucu Isma'il dan kabilah-kabilah Arab pun menyembah berhala-berhala tersebut.[25]

Di tempat terpisah, kabilah Khaulan memiliki sebuah patung berhala yang bernama Ammu Anas, atau ada yang menyebutnya Umyanus. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus memberikan sebagian dari binatang ternak dan hasil pertanian mereka kepada berhala Ammu Annas dan sebagian lain kepada Allah. Terkait dengan perilaku mereka ini, Allah berfirman, *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka sajian-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan sajian-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* **(QS. Al-An'âm: 136).**

Bani Malakan ibn Kinanah memiliki sebuah berhala bernama Sa'ad. Demikian pula dengan Bani Daus. Berhala mereka adalah sebuah patung milik Amru ibn Hamamah ad-Dausi. Sedangkan kabilah Quraisy, selain memiliki berhala bernama Hubal, mereka memiliki dua berhala lain, yaitu Isaf dan Na'ilah. Kedua berhala ini diletakkan di sekitar Zamzam. Mereka selalu melakukan penyembelihan binatang kurban untuk keduanya. Tentang kedua berhala ini, Aisyah r.a. berkata, "Kami masih mendengar kisah bahwa Isaf dan Na'ilah adalah seorang lelaki dan perempuan dari kabilah Jurhum yang membuang hajat di Ka'bah sehingga Allah mengubah keduanya menjadi dua buah batu."[26]

Fenomena lain, saat itu setiap keluarga pasti memiliki satu berhala untuk disembah setiap hari. Mereka mengusap patung tersebut setiap kali hendak bepergian dan sepulang dari bepergian. Maka dari itu, ketika Allah mengutus Rasulullah dengan membawa ajaran tauhid (pengesaan Tuhan), mereka pun mengolok-oloknya. Mereka berkata, *"Mengapa ia menjadikan*

---

[25] Ringkasnya, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>*, 18, hlm. 313, no. 4920, dan ulama lainnya terkait dengan berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nuh a.s., itu sebenarnya nama-nama orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan berusaha membujuk kaum Nuh untuk membuat patung di tempat orang-orang saleh itu dan menamainya dengan nama-nama mereka. Mereka termakan bujukan setan itu. Lambat-laun setelah mereka mati dan pengetahuan tentang orang-orang saleh itu hilang, patung-patung itu pun disembah. Ketika terjadi banjir bandang yang menimpa kaum Nuh, patung-patung itu terbenam dalam tanah, debu, dan air, dan tetap terkubur sampai setan mengeluarkannya untuk diberikan kepada orang-orang musyrik Arab. Lihat Ibnu Hajar, *al-Fat<u>h</u>*, 18, hlm. 312.

[26] Semua itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *<u>h</u>asan* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 127).

ilah-ilah itu Ilah yang satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(QS. Shâd: 5).**

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan, Abu Raja' al-Atharidi menceritakan, "Pada saat kami hidup di zaman Jahiliyah, apabila tidak menemukan batu, kami membuat gundukan tanah. Setelah itu, kami datang membawa kambing ke tempat itu lalu memerah susunya di atasnya, kemudian berthawaf mengelilinginya."[27]

Ibnu Katsir[28] meriwayatkan beberapa hadis sahih yang menceritakan perihal peribadatan baru yang dibuat oleh Amru ibn Luhay dan diikuti oleh masyarakat Arab hingga mereka menjadi sangat sesat. Beberapa riwayat itu antara lain adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim berikut ini.[29] Rasulullah bersabda, *"Aku bermimpi melihat Amru ibn Amir al-Khuza'i (Amru ibn Luhay) tengah menyeret sebatang kayu di dalam neraka. Ia adalah orang pertama yang meninggalkan orang-orang yang ditinggalkan..."*

Ada pula hadis riwayat Ibnu Ishaq[30] yang lebih detail dan ber-*sanad* sahih sebagai berikut, "...ia (Amru ibn Luhay) adalah orang yang pertama kali mengubah ajaran agama Isma'il, lalu mengangkat berhala-berhala, mengiris lautan, meninggalkan orang-orang yang ditinggalkan, menyambungkan penyambung, dan menjaga orang yang menjaga."

Allah telah berulangkali menyangkal kepercayaan mereka itu di dalam ayat-ayat al-Qur` an. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* **(QS. An-Nahl: 116).**[31]

Ibnu Abbas berkata,[32] "Apabila kalian tertarik untuk mengetahui kebodohan masyarakat Arab lebih jauh, bacalah ayat-ayat al-Mâ` idah, tepatnya ayat-ayat setelah ayat 130..." Di dalamnya terdapat ringkasan berbagai bentuk ibadah masyarakat Arab Jahiliyah dan dampak negatifnya bagi kehidupan sosial mereka.

---

[27] Al-Bukhari, 8, hlm. 90; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 205.

[28] Ibnu Katsir, 2, hh. 206-207.

[29] Al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hh. 156–158, no. 3623, 4624; *Shahîh* Muslim, 4, hlm. 2192, no. 2856.

[30] Ibnu Ishaq dalam riwayat *Shahîh-nya* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 121.

[31] Anda juga dapat melihat beberapa ayat berikut: surah al-Mâ`idah: 103, an-Nahl: 56, al-An'âm: 136-140. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 2, hh. 207-208.

[32] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 12, hlm. 155, no. 13953, Syakir (ed.). Adapun ayatnya terdapat dalam surah al-An'âm: 140.

Pada waktu yang sama, ajaran-ajaran Ibrahim yang tersisa di tengah-tengah masyarakat Arab tinggal sedikit sekali. Di antaranya: penghormatan terhadap Ka'bah, thawaf di sekelilingnya, beribadah haji dan umrah, wukuf di Arafah dan Muzdalifah, dan penyembelihan binatang kurban. Beberapa ajaran yang tersisa ini pun sudah mereka cemari dengan unsur-unsur kemusyrikan yang tidak diajarkan dalam agama Ibrahim.

Kaum Kinanah dan Quraisy misalnya, dalam ibadah haji dan umrahnya mengucapkan *talbiyah* seperti ini, "Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu-Mu. Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki." Terlihat jelas dalam *talbiyah* ini bahwa mereka mentauhidkan Allah, tetapi kemudian menyertakan berhala-berhala sebagai sekutu-Nya dan menjadikan kepemilikan atas berhala-berhala tersebut kepada-Nya[33] (Ibnu Ishaq, tanpa *sanad*, Ibnu Hisyam, 1, hlm. 122).

Anda juga dapat menemukan sebuah hadis yang memperlihatkan bagaimana orang-orang Arab memasukkan unsur kemusyrikan pada *talbiyah*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan riwayat *h̲asan*. Adapun kalimatnya adalah sebagai berikut, "Dan setan selalu membisikkan sesuatu kepada manusia untuk memalingkan mereka (masyarakat Arab) dari Islam. Bahkan, ia memasukkan kata-kata syirik ke dalam kalimat *talbiyah* mereka seperti ini, 'Aku memenuhi panggilanmu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali seorang sekutu-Mu. Di mana Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki.' Ia akan terus menggoda mereka sampai mereka keluar dari Islam dan berada dalam kemusyrikan."

Sedangkan dalam hal pemuliaan Ka'bah, masyarakat Arab mencemarinya dengan membuat rumah-rumah berhala khusus (*thaqut*) yang mereka

---

[33] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 122). Anda juga dapat menemukan sebuah hadis yang memperlihatkan bagaimana orang-orang Arab memasukkan unsur kemusyrikan pada *talbiyah*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan riwayat *h̲asan*. Adapun kalimatnya sebagai berikut, "Dan setan selalu membisikkan sesuatu kepada manusia untuk memalingkan mereka (masyarakat Arab) dari Islam. Bahkan, ia memasukkan kata-kata syirik ke dalam kalimat *talbiyah* mereka seperti ini, *'Kupenuhi panggilanmu ya Allah, kupenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali satu sekutu-Mu, di mana Engkau memilikinya beserta apa yang ia miliki.'* Setan terus menggoda mereka sampai mereka keluar dari Islam dan tenggelam dalam kemusyrikan."

Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Kasyf al-Astâr*, 2, hlm. 15. Al-Haitsami berkata dalam *Majmû'*, 3, hlm. 223, bahwa para perawi yang meriwayatkan hadis ini berada di tingkatan sahih. Syaikh Tharhuni juga meriwayatkan hadis yang sama (1, hlm. 315, no. 194). Di jalur periwayatan hadisnya terdapat nama Ruba'i, dan silsilah tersebut sampai kepada Qatadah. Anda juga dapat melihat cara mengucapkan *talbiyah* berbagai kabilah yang berlainan dalam kitab yang ditulis oleh Ya'qubi, *at-Târîkh*, 1, hh. 255-256.

muliakan sebagaimana Ka'bah. Mereka menyelenggarakan kepengurusan khusus untuk rumah-rumah berhala itu, memberikan persembahan kepadanya, berthawaf mengelilinginya, dan menyembelih binatang kurban di dalamnya.

Di antara rumah-rumah berhala yang termasyhur adalah sebagai berikut:

1. Rumah berhala Uzza milik kaum Quraisy dan Kinanah di Nakhla. Kepengurusan atas rumah ini diserahkan kepada Bani Syaiban, sekutu Bani Hasyim dari Sulaim.
2. Rumah berhala Lata milik kabilah Tsaqif di Thaif. Tugas dan tanggung jawab atas segala urusan rumah ini diserahkan kepada Bani Mu'tab, salah satu puak kabilah Tsaqif.
3. Rumah berhala Manât milik kabilah Aus dan Khazraj serta orang-orang yang mengikuti ajaran mereka. Rumah ini terletak di daerah Musyallal, Qudaid.

Berhala-berhala itulah yang disebutkan al-Qur` an dalam salah satu ayatnya tentang firman Allah, *"Maka apakah patut kamu, (hai orang-orang musyrik), menganggap Lata dan 'Uzza, dan Manât yang ketiga..."* **(QS. An-Najm: 19-20).**

Beberapa rumah berhala lain yang juga cukup dikenal adalah sebagai berikut:

1. Rumah berhala Dzul Khalashah milik suku Daus, Khats'am, dan Bajilah. Mereka menyebut rumah berhala mereka ini "Ka'bah Yamaniyah," sedangkan Baitullah yang ada di Mekah mereka sebut "Ka'bah Syamiah".
2. Rumah berhala Falas milik kabilah Thaiy' dan orang-orang yang tinggal di dua daerah pegunungan Thaiy', yaitu Aja dan Salma.
3. Rumah berhala Ri'am milik masyarakat Humair dan Yaman.
4. Rumah berhala Radha' milik anak cucu Rabi'ah ibn Ka'ab.
5. Rumah berhala Dzul Ka'bat milik Bani Bakar dan mayoritas keturunan Wa'il dan Iyadh yang tinggal di wilayah Sindad.[34]

---

[34] Tentang rumah-rumah berhala ini secara lebih jelas akan dibahas di uraian tentang menjamurnya praktek-praktek kemusyrikan setelah penaklukan Mekah. Selain itu, Anda juga dapat melihat berbagai sumber rujukan hadis tersebut pada bab ini.

Selain yang disebutkan di atas, bangsa Arab memiliki berhala-berhala lain yang sering disebutkan di berbagai buku rujukan sejarah.[35]

Ada beberapa anekdot berkenaan dengan perilaku masyarakat Arab terhadap berhala-berhala mereka. Salah satunya adalah kisah Sa'id ibn Abdillah. Alkisah, pada zaman Jahiliyah Sa'id memahat sendiri patung berhala yang akan disembahnya. Bila pekerjaannya selesai, ia menghirupkan susu kental ke hidung patung itu, kemudian menyiramkannya padanya. Beberapa saat kemudian, seekor anjing datang menghampiri patung itu dan menjilatinya. Ironisnya, sesudah itu anjing tersebut mengangkat satu kakinya dan mengencingi berhala tersebut.[36]

Anekdot lain terjadi pada Bani Hanifah. Pada zaman Jahiliyah, kaum ini membuat patung-patung berhala mereka dari tepung terigu. Penyembahan mereka terhadap patung-patung berhala dari tepung ini berlangsung selama berabad-abad. Syahdan, ketika mereka diterpa bencana kelaparan (paceklik), patung-patung sembahan itu pun mereka makan sendiri. Melihat hal itu, seorang penyair dari Bani Tamim berkata dalam sebuah syairnya:

"Bani Hanifah telah memakan tuhannya sendiri,

saat bencana kelaparan menimpa mereka."

Penyair lain mengilustrasikan kebodohan mereka itu sebagai berikut:

"Bani Hanifah memakan tuhan mereka

bila paceklik dan kelaparan melanda

mereka memakannya tanpa takut akan

terjadi malapetaka di tengah-tengah mereka."[37]

Kisah-kisah lain yang telah tersebar luas adalah kisah seorang penyair Jahiliyah yang justru menyenandungkan bait-bait syairnya ketika melihat dua ekor serigala mengencingi berhalanya,[38] kisah Umar ibn Khaththab yang

[35] Sebagai contoh, Ya'qubi dalam *at-Târîkh,* 1, hlm. 255, dan seterusnya; al-Kalabi dalam *al-Ashnâm*. Riwayat-riwayat yang ada di dalam kitab itu *dhâ'îf.*

[36] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 200. Kemudian ia menisbatkan hadis tersebut kepada al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Hadis ini dipandang sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[37] Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif*, no. 621, tetapi *sanad*-nya *dhâ'îf.*

[38] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 307-309. Kisah ini dipaparkan di bahasan tentang utusan Bani Aslam.

pernah memakan berhalanya yang terbuat dari kurma yang dihaluskan ketika lapar, dan sebagainya.

Meskipun hanya kisah dan sebagian besar bukan hadis, cerita-cerita tadi kiranya cukup untuk menggambarkan kondisi kebodohan masyarakat Arab pada zaman Jahiliyah.

Selain penyembahan berhala, di jazirah Arab juga berkembang penyembahan terhadap bintang-bintang dan planet-planet. Ritual ini banyak dilakukan di Haran, Bahrain, dan beberapa wilayah pedalaman. Disebutkan bahwa di kota Mekah pernah tinggal seorang penyembah bintang. Orang itu bernama Abu Kabsyah dan bintang yang disembahnya bernama tuhan Sya'ra. Ia menyebarkan ajarannya di kalangan kaum Quraisy, kemudian diikuti oleh orang-orang dari kabilah Lakhm, Khuza'ah, dan sebagian kecil orang Quraisy. Itu sebabnya, pada saat Rasulullah datang menyebarkan ajaran tauhid di Mekah, kaum Quraisy menyebut beliau Ibnu Abi Kabsyah (Anak Abu Kabsyah). Yakni karena ajaran beliau bertentangan dengan kepercayaan mereka, yaitu ajaran yang disebarkan oleh Abu Kabsyah.[39]

Adapun di Yaman, masyarakatnya banyak yang menuhankan dan menyembah matahari. Fenomena ini disinggung Allah ketika menceritakan kisah Ratu Saba` . Allah berfirman, *"(Hud-hud) berkata, 'Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah. Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah).* Sehingga *mereka tidak mendapatkan petunjuk'."* **(QS. An-Naml: 23-24).**

Beberapa aliran agama Majusi (penyembahan api) yang berasal dari Persia juga masuk ke jazirah Arab. Ibnu Qutaibah mengatakan,[40] "Beberapa penganut agama Majusi di wilayah Tamim yang cukup dikenal adalah Zurarah dan Hajib ibn Zurarah. Adapun di kalangan Quraisy, yang dianut saat itu adalah agama Majusi aliran Zindiq. Aliran ini mereka ambil dari Hirah." Tercatat, Aqra' ibn Habis dan Abu Sud (kakek Waki' ibn Hisan) termasuk di antara mereka yang beragama Majusi. Ajaran Majusi ini juga masuk ke wilayah Hajar[41] dari Bahrain. Mereka beranggapan bahwa apabila musuh-musuh mereka terbunuh di negeri mereka, hal itu akan mengotori mereka.[42]

---

[39] Al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab fî Ahwâl al-'Arab,* 2, hlm. 239.

[40] *Al-Ma'ârif,* no. 621.

[41] Al-Bukhari, *op. cit.*, 6, hlm. 257, cet. asy-Sya'bu.

[42] Al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 451, dengan *sanad* sahih.

Adapun agama Yahudi masuk ke jazirah Arab (khususnya di Madinah, Khaibar, Wadil Qura, Fadak, dan Taima)[43] bersamaan dengan eksodus besar-besaran golongan Yahudi ke wilayah ini. Agama Yahudi juga masuk di Yaman dan dianut oleh Dzu Nuwas, Raja Himyar. Orang inilah yang kemudian memaksa kaum Nasrani untuk menganut ajaran Yahudi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Agama Yahudi juga memiliki pemeluk dari kalangan Bani Kinanah dan Bani Haris ibn Ka'ab. Yang menyebarkannya kepada mereka kemungkinan adalah kaum Yahudi Yatsrib dan Khaibar.[44]

Sedangkan agama Nasrani boleh dibilang hanya berkembang di Ghasasinah dan Manadzirah.[45] Ada beberapa biara yang terkenal di kota Hirah, yaitu biara Hindun *al-Aqdam* (si pemberani),[46] biara Lahaj, dan biara Harah.[47] Selain itu, ajaran Nasrani juga berkembang secara terbatas di wilayah jazirah Arab bagian selatan. Para penganut Kristen di wilayah ini mendirikan gereja di Dhaffar dan Adn.[48] Adapun tentang penganut Kristen dari Najran, mereka memiliki kisah tersendiri bersama Rasulullah di Mekah dan juga Madinah. Kisah ini akan kita bahas pada bab berikutnya.

Pada sisi lain, ada beberapa kabilah Quraisy yang memeluk Nasrani. Salah satunya adalah Bani Asad ibn Abdul Uzza. Agama Kristen dipeluk juga oleh Bani Amri' al-Qais dari kabilah Tamim, Bani Taglab dari suku Rabi'ah, dan sebagian kabilah Qudha'ah. Disebutkan bahwa mereka mendapatkan ajaran Kristen ini dari bangsa Romawi.[49] Salah satu penyebar agama Kristen di kalangan bangsa Arab yang cukup terkenal saat itu adalah Adi ibn Hatim ath-Tha'iy.[50]

Dari sejarah dan perkembangan agama Yahudi maupun Nasrani di jazirah Arab, terlihat bahwa kedua agama ini tidak menyebar secara luas

---

[43] Bukti-bukti tersebut akan dijelaskan rinciannya pada bab peperangan Rasulullah dan sikap beliau terhadap masyarakat Yahudi yang tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Di dalamnya ada banyak sekali bukti yang sahih.

[44] Al-Alusi, *Bulûghu al-'Arab,* 2, hlm. 241.

[45] Keduanya memiliki silsilah keturunan Arab dari bangsa Yaman.

[46] Hindun adalah putri ketiga raja Hirah. Perempuan ini mengabdikan dirinya sebagai biarawati setelah kematian suaminya, Adi ibn Zaid.

[47] Lihat al-Bakiri, *Mu'jam Mâ Ustu'jima,* 2, hlm. 606, 595, 604. Al-Himawi menyebut biara Hindun al-Aqdam dengan sebutan Biara Hindun al-Kubra. Lihat *Mu'jam al-Buldân,* 2, hlm. 709.

[48] Dr. Surur, *Qiyâm ad-Daulah al-'Arabiyyah*, hlm. 61; al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab*, hh. 241-244.

[49] Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hlm. 214, riwayat di atas *dhâ'îf*; al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab,* 2, hlm. 241; Dr. Surur, *Qiyâm ad-Daulah*, hlm. 62; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif,* hlm. 621.

[50] Al-Bukhâri, 6, hlm. 533; Ahmad, 4, hlm. 377-378, *sanad*-nya *h̲asan*.

di wilayah Arab. Pada sisi lain, penganut ajaran Ibrahim pun sebenarnya tidak punah seluruhnya. Bahkan di tengah-tengah pesatnya kesesatan dan penyembahan berhala tadi, masih ada sebagian masyarakat Arab—sekalipun jumlahnya sangat sedikit—yang masih memegang teguh ajaran Ibrahim. Mereka inilah yang disebut *al-hanifiyyûn* atau *al-hunafâ`* (orang-orang yang menganut ajaran yang lurus dan benar). Mereka beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan menantikan datangnya seorang nabi yang dijanjikan.[51]

Di antara mereka yang masih berpegang teguh pada agama Ibrahim itu adalah Quss ibn Sa'idah al-Iyyadi, Zaid ibn Amru ibn Nufail, Umayyah ibn Abi Shalt, Abu Qais ibn Abi Anas, Khalid ibn Sinan, Nabighah adz-Dzibyani, Zuhair ibn Abi Salma, dan Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib, salah satu kakek Rasulullah.[52]

Mereka disebut *al-hunafâ`* karena di al-Qur` an, ajaran Ibrahim disebut agama *hanîf*. Allah berfirman, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar (hanîfâ), dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya."* **(QS. Al-An'âm: 79).**

Pada ayat lain dikatakan, *"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus (hanîfâ) lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* **(QS. Âli-'Imrân: 67).**

Allah juga berfirman, *"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus (hanîfâ) dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik."* **(QS. Âli-'Imrân: 95).**

Untuk mengenal sosok-sosok *al-hanifiyyûn* tadi lebih dekat, berikut akan dipaparkan secara ringkas sejarah hidup dan keimanan beberapa orang di antara mereka.

a. Zaid ibn Amru ibn Nufail

Ibnu Ishaq[53] menuturkan, Asma` binti Abi Bakar bercerita, "Aku melihat Zaid ibn Amru ibn Nufail menyandarkan punggungnya ke Ka'bah seraya

[51] Dalam hal ini, Anda dapat melihat tulisan al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab*, hh. 287–349. Bukti-bukti yang membenarkan semua itu dan menggambarkan kondisi mereka akan saya sebutkan dari berbagai riwayat sahih.

[52] Anda dapat melihat hadis-hadis yang mengetengahkan mereka dalam kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 2, hh. 230–266, atau beberapa riwayat sahih tentang sejarah hidup mereka yang saya paparkan pada alinea berikutnya.

[53] Ibnu Katsir mengutip riwayat ini di dalam *al-Bidâyah*, 2, hlm. 258, dengan *sanad* sahih. Bait pertama riwayat tersebut datang dari Ibnu Hisyam, 1, hlm. 287, sampai pada kalimat, *"Kemudian ia bersujud*

berseru, 'Hai orang-orang Quraisy, demi jiwa Zaid di dalam genggaman-Nya, sesungguhnya tidak ada satu pun di antara kalian yang mempertahankan agama Ibrahim selain diriku.' Lalu ia berkata lagi, 'Ya Allah, seandainya aku mengetahui cara ibadah yang paling Kausukai, niscaya aku akan menyembah-Mu dengan cara itu. Akan tetapi, aku tidak mengetahuinya.' Kemudian ia bersujud di atas kendaraannya dan berdoa dengan menghadap ke arah Ka'bah seraya berkata, 'Tuhanku adalah Tuhan Ibrahim dan agamaku adalah agama Ibrahim.' Ia juga seorang penentang adat penguburan hidup-hidup anak-anak perempuan yang baru lahir. Ia selalu berkata kepada seorang ayah yang hendak membunuh anak perempuannya, 'Jangan membunuhnya. Penuhilah tanggung jawabmu kepadanya. Apabila ia telah dewasa, engkau dapat terus mengurusnya atau menikahkannya'."

Al-Bukhari[54] menuturkan, "Ibnu Umar menceritakan bahwa Zaid ibn Amru ibn Nufail pernah pergi ke Syam mencari agama yang benar untuk dianutnya. Ia menemui seorang pemuka agama Yahudi dan bertanya kepadanya tentang agama mereka dengan harapan akan menemukan agama yang akan dianutnya. Orang Yahudi itu menjawab, 'Engkau tidak akan menganut agama kami sebelum engkau mengambil bagianmu dari murka Allah.'

Zaid pun berkata, 'Aku tidak akan pernah lari kecuali dari kemurkaan Allah, dan aku tidak kuasa dan sanggup menanggung kemurkaan-Nya sedikit pun. Dapatkah engkau menunjukkan kepadaku ajaran lainnya?'

Orang Yahudi itu menjawab, 'Aku tidak mengetahui jalan lain kecuali engkau mau menjadi seorang *hanîf*.'

Zaid bertanya, 'Apakah *hanîf* itu?'

Orang Yahudi tersebut menjawab, '*Hanif* adalah agama Ibrahim. Ia bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Dan ia juga tidak menyembah kepada selain Allah.'

Kemudian Zaid meninggalkan orang itu dan menemui seorang pemuka Nasrani. Keduanya terlibat dalam percakapan yang sama dengan percakapannya dengan orang Yahudi tadi. Setelah mendengarkan pengakuan mereka tentang Ibrahim, Zaid meninggalkan Syam. Sesampainya di luar Syam, ia mengangkat kedua tangannya seraya berseru, 'Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku telah masuk agama Ibrahim'."

---

di atas kendaraannya." Riwayat ini *sanad*-nya *hasan*.

[54] *Al-Fath*, 14, hh. 299-301, no. 3827.

Kabarnya Zaid tidak pernah mau memakan daging sembelihan orang-orang Quraisy. Ia selalu berkata, "Aku tidak akan pernah memakan apa yang kalian sembelih untuk berhala-berhala kalian. Aku tidak akan makan kecuali binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah."

Dalam celaannya terhadap cara penyembelihan masyarakat Quraisy, ia sering mengatakan, "Binatang ternak itu diciptakan oleh Allah. Dia pula yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk memberi minum dan makan kepadanya. Maka, mengapa kalian menyembelih binatang tersebut tanpa menyebut nama Allah?"[55]

Ada beberapa hadis *dha'îf* yang bercerita tentang tokoh ini. Kendati *dha'îf*, hadis-hadis ini memuat beberapa tambahan keterangan yang memperkuat hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Oleh karena itu, martabat hadis-hadis *dha'îf* ini naik menjadi *hasan li ghairih*. Pada umumnya, semua hadis ini menunjukkan bahwa Zaid adalah sosok pencari agama yang benar dan akhirnya berketetapan hati pada agama Ibrahim a.s.[56]

Tentang Zaid ibn Amru ibn Nufail, Rasulullah pernah bersabda, *"Pada hari itu satu umat akan dikumpulkan di antara umatku dan umat Isa ibn Maryam."*[57] Beliau berkata lagi, *"Aku masuk ke dalam surga dan melihat Zaid ibn Amru memiliki dua batang pohon yang indah."*[58]

Zaid ibn Amru ibn Nufail sempat bertemu dengan Muhammad s.a.w. dan meninggal sebelum beliau diutus menjadi nabi.[59]

b. Waraqah ibn Naufal

Syahdan, Waraqah pergi bersama Zaid ibn Amru ibn Nufail dalam rangka mencari agama yang benar untuk dianut. Namun, akhirnya Waraqah memilih beragama Nasrani, sedangkan Zaid ibn Amru bersikukuh memeluk agama Ibrahim a.s.[60]

---

[55] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hh. 298-299, no. 3826.

[56] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 2, hh. 260-265; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 1, hh. 161-162; dan ath-Thayalisi, 2, hlm. 161.

[57] Ibnu Katsir mengutipnya dari *al-Bidâyah*, 2, 262, yang diambil dari riwayat Utsman ibn Abi Syaibah. Ibnu Katsir berkata, "Riwayat tersebut memiliki tingkatan *jayyid hasan*." Ibnu Hajar sendiri dalam *al-Fath*, 14, hlm. 301, menyebutkan hadis dengan kalimat, *"Pada Hari Kiamat, suatu umat dibangkitkan..."* Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *ash-Shahâbah* dari hadis Jabir.

[58] Ibnu Katsir mengutipnya dalam *al-Bidâyah*, 2, hlm. 263, dari riwayat al-Baghdadi. Ibnu Katsir berkata bahwa tingkatan hadis ini *jayyid*.

[59] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hh. 298-99, no. 3826.

[60] Berasal dari salah satu riwayat ath-Thayalisi, *Tartîb al-Binâ*, 2, hlm. 161 dengan *sanad dha'îf* karena di dalamnya terdapat Nufail ibn Hisyam. Orang ini dinilai *majhûl* (tidak diketahui asal-usulnya).

Pada suatu hari, Rasulullah mengatakan kepada Khadijah r.a. bahwa beliau baru saja melihat seberkas sinar dan beliau khawatir sinar itu adalah para jin. Khadijah pun menenteramkan beliau. Kemudian ia menjumpai Waraqah dan menceritakan kepadanya tentang apa yang dialami oleh Rasulullah. Waraqah berkata, "Apabila ia benar, sinar itu adalah wahyu seperti wahyu Nabi Musa. Dan sesungguhnya apabila beliau (Muhammad) diutus (menjadi Nabi) saat aku masih hidup, niscaya aku akan memuliakannya, membantunya, dan beriman kepadanya."[61]

Berbagai *khabar* dan *atsar* lain yang menceritakan proses keislaman tokoh ini akan kita kupas lebih dalam di bahasan tentang permulaan turunnya wahyu kepada Muhammad dan kaum Muslimin generasi pertama. Pada bab ini akan kita kutipkan beberapa bait syair yang indah terkait dengan masalah ketauhidan dan kenabian tersebut.[62]

c. Quss ibn Sa'idah al-Iyadi

Ubadah ibn Shamit r.a. dan beberapa perawi lain menceritakan bahwa ketika para utusan Iyadh datang menemui Rasulullah, beliau menanyakan kepada mereka tentang Quss ibn Sa'idah. Mereka mengatakan bahwa ia telah meninggal. Maka Rasulullah bersabda, *"Pada suatu hari aku pernah melihatnya di Ukazh. Ia berada di atas seekor unta berwarna coklat tua seraya melontarkan pernyataan-pernyataan yang sangat bagus, tetapi sayang aku tidak hapal ucapannya."* Kemudian seseorang dari utusan tadi mengaku masih hapal ucapan Quss saat itu. Ia menirukannya sebagai berikut, "Wahai manusia, berkumpullah. Ketahuilah, setiap yang mati itu telah kehilangan segala kesempatan. Segala sesuatu yang akan datang pastilah terjadi. Perhatikanlah malam yang gelap gulita, langit yang dipenuhi bintang-bintang, laut yang bergemuruh, bintang-bintang yang berkilauan, gunung-gunung yang terpancang, dan sungai-sungai yang senantiasa mengalir. Sesungguhnya pada langit itu terdapat berbagai pelajaran. Dan mengapa aku melihat orang-orang yang pergi itu tak mau kembali? Bila mereka ingin menetap,

---

Sejumlah ulama mengatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang mempercayainya, kecuali Ibnu Hibban. Ibnu Hibban memiliki beberapa bukti yang memperkuat periwayatan Nufail ibn Hisyam. Itu sebabnya hadis-hadis Ibnu Hibban yang datang melalui Nufail tingkatannya naik menjadi *h̲asan li ghairih*. Hadis-hadis tersebut secara khusus menyoroti perjalanan Zaid ke wilayah Syam untuk mencari ajaran agama yang ia anggap benar. Cobalah simak, Anda akan menemukannya di beragam hadis, ada yang kuat dan ada yang lemah.

[61] Ahmad, *al-Fath̲ ar-Rabbânî*, 20, hlm. 207. Riwayat yang digunakannya adalah riwayat *h̲asan*, terkadang dalam bentuk *mursal* dan terkadang berbentuk *muttashil*.

[62] Ibnu Hisyam, 1, hh. 294-295, dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa *sanad*, atau riwayat *dha'îf*.

menetaplah mereka. Atau, bila ingin meninggalkannya, mereka pun menumpang tidur saja. Sesungguhnya Quss bersumpah atas nama Allah tanpa keraguan sedikit pun, bahwa sesungguhnya Allah memiliki agama yang lebih diridhai-Nya dibandingkan agama kalian ini." Setelah itu, ia mendendangkan sebuah syair.[63]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika para utusan Abdul Qais datang, Rasulullah menanyakan kepada mereka kabar Quss. Mereka mengabarkan kepada beliau bahwa Quss telah meninggal. Kemudian beliau berkata seperti yang telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Shamit tadi.[64]

Ibnu Katsir[65] dan al-Baihaqi[66] meriwayatkan pula beberapa hadis lain yang berhubungan dengan kisah Quss ini. Substansi ceritanya sama dengan riwayat di atas, yakni tentang keteguhan Quss dalam mempertahankan agama Ibrahim, berbagai perkataannya yang mengarah kepada hal itu, dan syair-syairnya yang berhubungan dengan religiusitas dirinya. Ini berarti, kisah tentang Quss memang memiliki sumber sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir dan al-Baihaqi.

d. Umayyah ibn Abi Shalt

Nama ini pernah disebut-sebut Rasulullah dalam salah satu sabdanya. Beliau berkata, *"Umayyah ibn Abi Shalt seperti sudah memeluk Islam."*[67] Riwayat lain menyebutkan beliau pernah bersabda, "*Ia* (Umayyah ibn Abi Shalt) *seperti beragama Islam dalam syair-syairnya.*"[68]

---

[63] Ibnu Katsir mengutip riwayat ini di *al-Bidâyah,* 2, hh. 250-251, dari riwayat al-Khara`ithi. Akan tetapi, *sanad*-nya *dha'îf* karena Nashr ibn Hamad al-Warraq yang dikenal dengan nama Abu Harits al-Warraq dinilai *dha'îf* oleh para ulama hadis. Anda juga dapat melihat adz-Dzahabi, *a-Mughnî* 2, hlm. 779. Dalam *al-Bidâyah,* Ibnu Katsir mengatakan bahwa berdasarkan beberapa faktor di atas, hadis tersebut masuk dalam kategori *gharîb*.

[64] Ibnu Katsir menceritakan riwayat tersebut di *al-Bidâyah,* 2, hlm. 251, dari ath-Thabrani. Riwayat ini diriwayatkan kembali oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 104. Sanad keduanya *dha'îf jiddan* karena di dalamnya ada Muhammad ibn Hujaj. Menurut Abu Hatim dan beberapa ulama lain, Ibnu Hujaj sering berdusta. Simak penjelasan tentang martabatnya dalam kitab adz-Dzahabi, *al-Mughnî,* 2, hlm. 565.

[65] *Al-Bidâyah,* 2, hh. 251-258. Pada halaman 257 ia mengatakan, "Meskipun jalan penerimaannya banyak yang *dha'îf*, riwayat-riwayat ini merupakan penguat adanya asal-usul kisah." Al-Baihaqi juga mengatakan hal senada, Anda dapat melihatnya pada halaman 258.

[66] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hh. 102-113. Setelah menuturkan jalur penerimaan riwayat tersebut, al-Baihaqi berkata, "Sekalipun sebagian riwayatnya *dha'îf*, keberadaan hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki sumber, *wallâhu a'lam*."

[67] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 310, no. 3841; Muslim, 4, hlm. 1768, no. 2256.

[68] Muslim, 4, hlm. 1768, no. 2255.

Diriwayatkan, Umayyah ibn Abi Shalt termasuk salah satu pengikut ajaran Ibrahim yang akhirnya menjadi pemeluk Nasrani dan syair-syairnya banyak mengandung makna ketauhidan, hari kebangkitan, dan Hari Kiamat.[69] Umayyah ibn Abi Shalt juga termasuk salah satu penyair ulung pada zamannya.[70] Ia hidup sampai masa kerasulan Muhammad untuk menyebarkan ajaran Islam. Sayangnya, ia tidak beriman karena merasa gengsi bila harus menjadi pengikut Muhammad.[71] Sikapnya inilah yang melatarbelakangi turunnya firman Allah yang berbunyi, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu."* **(QS. Al-A'râf: 175).**[72]

Konon ia meninggal pada tahun ke-9 H. Akan tetapi, riwayat lain menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun ke-2 H.[73] Yang jelas, Umayyah pernah mengarang sebuah syair tentang dukacitanya karena banyak kaum Quraisy yang tewas pada Perang Badar Kubra.[74]

e. Labid ibn Rabi'ah al-Amiri al-Kilabi al-Ja'fari

Labid termasuk salah satu penyair ulung zaman Jahiliyah. Ia juga terkenal sebagai seorang penyair yang kritis. Tentang tokoh ini, Rasulullah pernah bersabda, *"Ungkapan paling tepat yang pernah terlontar dari mulut seorang penyair adalah ungkapan Labid. Ia mengatakan, 'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu batil'."*[75] Ia memiliki kisah tersendiri bersama Utsman ibn Mazh'un. Kisah ini akan kita saksikan pada saat pembahasan tentang cara-cara kaum musyrikin menghalangi dakwah Islam.

---

[69] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 14, hlm. 310, no. 3841. Anda dapat melihatnya di buku *sîrah* susunan Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hh. 289-290).

[70] Anda dapat melihat syair-syairnya di kitab yang ditulis oleh Ibnu Ishaq, seperti pada Ibnu Hisyam, 1, hlm. 86, 100, 108, 289-295, 307; 2, hlm. 210; dan 3, hlm. 42. Syuraid ibn Suwaid telah menyenandungkan seratus bait syairnya di hadapan Rasulullah. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya, 4, hlm. 1767, no. 2255.

[71] Riwayat ini berasal dari ath-Thabari, sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 14, hlm. 310, tetapi ia tidak menyinggung masalah *sanad*-nya.

[72] Semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyyah dengan *sanad* yang kuat dari Abdullah ibn Amr ibn Ash. Hadis tersebut juga telah dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 14, hlm. 310. Kemudian ia mengatakan, "Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat tersebut diturunkan terkait dengan sikap Bal'am (seorang Israil)." Pendapat terakhir inilah yang paling masyhur.

[73] Dikatakan oleh Ibnu Sabat al-Jauzi sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 14, hlm. 310.

[74] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 42-48.

[75] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 309, no. 3841; Muslim, 4, hh. 1768-1769, no. 2256.

Labid wafat setelah masuk Islam, tepatnya pada masa kekhalifahan Utsman ibn Affan. Disebutkan bahwa saat wafat ia berumur 150 tahun. Namun, ada riwayat lain yang mengatakan umurnya lebih dari 150 tahun.[76]

Selain nama-nama di atas, masih banyak tokoh lain yang juga dikenal sebagai penganut agama *hanîf* (ajaran Ibrahim). Mereka adalah Arbab ibn Ri'ab, penyair ternama Suwaid ibn Amir al-Musthaliqi, As'ad Abu Karab al-Himyari, Waqi' ibn Salamah ibn Zuhair al-Iyadi, Umair ibn Haidzab al-Juhani, Adi ibn Zaid al-Ubbadi, akhirnya menjadi penganut Kristen. Yang lain adalah Abu Qais Surrah ibn Abi Anas al-Bukhari, Saif ibn Dzi Yazan al-Humairi, Amir ibn Dharab al-Adwani, penyair Abdul Thanijah ibn Tsa'lab ibn Wabrah ibn Qudha'ah, Alaf ibn Syihab at-Tamimi, Multamis ibn Umayyah al-Kanani, para penyair. Berikutnya Suhair ibn Abi Salma, Khalid ibn Sinan ibn Ghaits al-Abasi, Abdullah al-Qudai, Ubaid ibn Abrash al-Asadi, Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib al-Quraisyi (salah satu kakek Rasulullah),[77] dan Utsman ibn Huwairits, salah satu orang yang juga pernah melakukan perjalanan untuk mencari ilmu agama. Namun, kemudian ia mendapat kedudukan yang cukup terhormat dari Kaisar Romawi sehingga akhirnya beragama Nasrani.[78] Nama-nama lain yang sempat terekam oleh sejarah adalah Amru ibn Abasah as-Silmi (akhirnya masuk Islam),[79] Aktsam ibn Shaifi ibn Rabah,[80] dan Abdul Muththalib, kakek Rasulullah.[81]

3. Kondisi Sosial Bangsa Arab Jahiliyah

Situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat di manapun berada tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik, ekonomi, dan keagamaan masyarakat tersebut. Pada masyarakat Arab Jahiliyah, penyembahan terhadap berhala merupakan fenomena umum keagamaan di tengah-tengah mereka. Padahal penyembahan terhadap berhala sangat bertentangan dengan fitrah dan logika manusia. Akibatnya, fenomena sosial kehidupan masyarakat Arab kala itu juga sangat banyak yang bertentangan dengan fitrah dan logika.

---

[76] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 14, hlm. 310.

[77] Al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab*, hh. 258-282; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ârif*, hh. 58-62.

[78] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 286), riwayat ini *dha'îf.*

[79] Lihat biografinya di *al-Ishâbah,* 3, hh. 5-6; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 315, *sanad*-nya sahih.

[80] Al-Alusi, *Bulûgh al-'Arab,* 1, hh. 308-309.

[81] Mas'udi, *Murûj adz-Dzahab,* 1, hh. 239-248; asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 248. Adapun riwayat yang menjelaskan tentang keberadaan Abdul Muththalib sebagai kakek Rasulullah tidak diperdebatkan lagi diantara para ahli tafsir, hadis, *maghâzî, sîrah*, dan sejarah. Bahkan dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah bersabda, *"Aku adalah seorang nabi. Aku tidak berbohong, aku adalah keturunan Abdul Muththalib."* Perkataan tersebut terucap pada saat Perang Hunain.

Salah satu fenomena tersebut adalah degradasi moral yang cukup parah di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah. Hal itu tercermin dari merajalelanya praktek-praktek perbuatan tercela di antara mereka, seperti minum minuman keras, perjudian, nikah tanpa batasan, pembunuhan terhadap anak-anak karena miskin atau takut miskin, pembunuhan terhadap anak-anak perempuan karena takut terkena aib, juga berbagai konflik sosial (perang antar kelompok) dan aksi balas dendam.

Semua perbuatan itu hampir semuanya diceritakan oleh Allah di dalam al-Qur` an dan oleh Rasulullah dalam sabda-sabdanya. Bahkan Allah berulangkali melontarkan kecaman keras atas perilaku mereka. Sementara itu, Rasulullah sendiri sepanjang hidupnya senantiasa memerangi berbagai perilaku tercela mereka.

Ibnu Abbas menuturkan, "Rasulullah bersabda, *'Apabila engkau ingin mengetahui kebodohan masyarakat Arab, bacalah ayat 130 ke atas dari surah al-An'âm'.*"

Adapun ayat-ayat al-Qur` an lain yang membicarakan masalah perbuatan kaum Jahiliyah di antaranya sebagai berikut:

Allah berfirman, *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh."* **(QS. At-Takwîr: 9).**

Allah berfirman, *"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat, sedang dia amat menahan sedih."* **(QS. Az-Zukhrûf: 17).**

Allah berfirman, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* **(QS. An-Nahl: 58-59).**

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* **(QS. Al-Mâ` idah: 90).**

Pada ayat-ayat lain Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan..."* **(QS. Al-An'âm: 151).**

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." **(QS. Al-Isrâ` : 31).**

Di kalangan masyarakat Arab kelas menengah ke bawah saat itu juga marak berbagai praktek perkawinan yang tidak jauh berbeda dengan prostitusi.

Al-Bukhari[82] dan Abu Daud[83] menuturkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Ada empat bentuk praktek perkawinan pada zaman Jahiliyah:

1. Perkawinan seperti yang lazim kita kenal sekarang ini.
2. Perkawinan *istibdhâ'*, yakni kawinnya seorang lelaki dengan istri orang lain setelah ia menggaulinya pada saat sedang suci dan belum digauli oleh suaminya yang sah.
3. Perkawinan *rahth*, yakni perkawinan yang terjadi setelah sekelompok lelaki berjumlah kurang dari 10 orang sepakat untuk melakukan hubungan intim dengan seorang perempuan yang bukan istri mereka secara bergiliran. Apabila hamil dan telah melahirkan, perempuan tersebut dihadirkan di depan para lelaki tadi untuk memilih siapa yang harus menjadi ayah dari anak yang baru saja dilahirkannya.
4. Perkawinan *râbi'*, yaitu ketika sekelompok lelaki berjumlah lebih dari 10 orang secara bergiliran menggauli seorang perempuan di rumahnya yang bertanda khusus. Setelah perempuan itu hamil dan melahirkan, para lelaki tadi dikumpulkan di hadapannya. Selanjutnya, si perempuan akan menentukan siapa ayah si anak dari orang yang paling banyak memiliki kemiripan dengan anak tersebut."

Agama Islam melarang semua bentuk pernikahan Jahiliyah, yakni bentuk pernikahan di luar yang lazim dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang ini.

Ironisnya, dalam melakukan praktek-praktek perkawinan amoral itu, mereka tidak merasa malu atau menganggapnya sebagai aib. Al-Bukhari dan Muslim[84] meriwayatkan, "Seseorang pernah berdiri seraya berkata, 'Rasulullah, Fulan (dengan menyebutkan nama seseorang) adalah putraku. Aku telah berzina dengan ibunya pada zaman Jahiliyah.'

---

[82] *Al-Fath*, 19, hh. 220-222, no. 5127.

[83] *As-Sunan*, 2, hh. 702-703, no. 2272. *Sanad*-nya *hasan* sampai kepada Aisyah r.a.

[84] Al-Bukhari, *al-Fath*, 9, hlm. 138, no. 2053; Muslim, 2, hlm. 1080, no. 1457.

Rasulullah pun bersabda, *'Tidak ada lagi tuduhan pada masa Islam ini. Semua perkara zaman Jahiliyah telah berlalu. Seorang anak adalah milik tempat tidur dan bagi seorang pezina adalah rajam'."*

Saya bisa menyebutkan kisah perseteruan Sa'ad ibn Abi Waqqash dengan Abdu ibn Zam'ah terkait dengan masalah anak budak perempuan Zam'ah, yaitu Abdurrahman ibn Zam'ah.

Lebih dari itu, di masyarakat Arab Jahiliyah juga berlaku kebiasaan mengawini dua perempuan bersaudara dalam satu waktu, menikahi istri-istri ayah sendiri yang sudah diceraikan atau ditinggal mati oleh sang ayah. Terkait masalah ini, Allah berfirman, *"Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."* **(QS. An-Nisâ` : 23).**

Pada ayat lain, Allah menegaskan, *"Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah, dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh)."* **(QS. An-Nisâ` : 22).**

Pada masa Jahiliyah, penjatuhan talak juga tidak memiliki batas tertentu. Seorang lelaki bisa sesuka hati menjatuhkan talak kepada istrinya, kemudian rujuk kembali sampai berkali-kali. Islam kemudian membatasinya sampai dua saja. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali."* **(QS. Al-Baqarah: 229).**

Sekalipun banyak sekali penyakit moral yang merebak di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah kala itu, masih ada beberapa hal positif dalam kehidupan politik dan sosial mereka. Agaknya, realitas inilah yang mendasari terpilihnya mereka sebagai pemikul atau pengemban ajaran-Nya ke seluruh alam semesta.

Di antara hal-hal positif itu adalah bahwa kebodohan masyarakat Arab Jahiliyah bukanlah sesuatu yang mengakar, alias tidak didasari oleh suatu doktrin filosofis yang kuat dan sulit untuk dikikis sebagaimana yang terjadi di wilayah-wilayah sekitarnya.

Hal-hal positif lain yang dimiliki masyarakat Arab adalah: *pertama,* mereka keras dalam kemauan dan teguh dalam memegang keimanan. Tentang kedua karakter ini, Allah berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang*

menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." **(QS. Al-Ahzâb: 23).**

Kedua, mayoritas masyarakat Arab sangat menghormati nilai-nilai keutamaan dan orang-orang yang berakhlak mulia. Ini dapat dilihat dari sikap mereka terhadap Rasulullah sebagai orang yang memenuhi kriteria di atas. Jelasnya adalah seperti tercermin dalam pernyataan Abu Sufyan kepada Heraklius, yang akan kita bahas pada bab berikutnya.

Ketiga, mayoritas orang Arab memiliki daya ingat yang sangat kuat. Ada banyak fakta dan cerita sehubungan dengan realitas ini. Ibnu Abdil Barr[85] meriwayatkan bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri menceritakan, "Suatu ketika aku akan melewati Baqi'. Maka aku pun bersiap-siap menutupi kedua lubang telingaku agar tidak mendengar perkataan-perkataan buruk. Akan tetapi, demi Allah, tidak tidak satu perkataan pun yang kulupakan."

Ibnu Abdil Barr[86] juga mengatakan, "Salah satu dari mereka mampu menghapal syair-syair orang lain dengan sekali dengar saja. Diceritakan bahwa Ibnu Abbas r.a. mampu menghapal salah satu syair milik Umar ibn Abi Rabi'ah kendati baru mendengarnya sekali saja. Kita tidak dapat menemukan orang seperti itu pada zaman sekarang ini. Seandainya saat ini tidak ada para penulis, niscaya berbagai ilmu pengetahuan akan hilang dari kita."

Fakta di atas memperkuat pendapat bahwa tidaklah aneh bila Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Aisyah r.a. memiliki hapalan hadis yang sangat banyak jumlahnya. Tercatat, Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadis, Abdullah ibn Amru meriwayatkan 2.630 hadis, dan seterusnya.[87]

Bangsa Arab Jahiliyah waktu itu sangat menyukai kebebasan. Mereka tidak mengenal kata tunduk, kecuali kepada orang-orang yang memiliki pengaruh, pemberani, disegani, memiliki sifat jantan, sabar, penyayang, toleran, dan dan sifat-sifat baik lainnya.

Bahkan, sekalipun menyembah berhala, mereka tidak mengingkari keberadaan Allah. Tentang hal ini, Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'."* **(QS. Al-'Ankabût: 61).**

---

[85] *Jâmi' al-Bayân al-'Ilm wa Fadhluh,* 1, hlm. 69, *sanad* riwayatnya sahih.

[86] *Ibid,* hh. 69-70.

[87] Ibnu Hazm, *Jawâmi' as-Sîrah*, hh. 275 –276.

Allah mempertegas lagi dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'."* **(QS. Al-'Ankabût: 63).**

Satu lagi, masyarakat Arab memiliki satu bahasa, bahasa yang sangat istimewa dan jelas, serta dapat menggambarkan Islam dengan terang.

B. Kondisi di Luar Jazirah Arab

1. Kondisi Keagamaan, Politik, dan Sosial Bangsa Yahudi

a. Kondisi Keagamaan

Beberapa abad sebelum kedatangan Islam, ajaran dua agama samawi sebelumnya, Yahudi dan Nasrani, telah banyak yang disimpangkan dan diselewengkan oleh umatnya.[88] Al-Qur` an menyebutkan pelbagai bentuk penyimpangan ajaran Yahudi ini dalam sejumlah ayat. Selain itu, Anda dapat membaca bentuk-bentuk penyelewengan tersebut dalam beberapa buku dan studi analisis berikut ini:

1. *Dirâsah al-Kutub al-Muqaddasah fî Dhau' al-Ma'ârif al-Hadîtsah,* Dr. Maurice Bucaille.
2. *Ash-Shira' Baina ad-Dîn wa al-'Ilm,* karya seorang penulis Eropa.
3. *At-Taurâh,* Dr. Musthafa Mahmud, Darul Audah, Beirut 1972 M.
4. *Ushthûrah Tajassud al-Ilâh fî al-Masîh.* Kumpulan tulisan para teolog Inggris yang diketuai oleh Dr. John Hook, salah satu staf pengajar teologi di Universitas Birmingham. Tebal buku ini sekitar 200 halaman

---

[88] Al-Qur`an menyebutkan bentuk-bentuk penyimpangan ajaran Yahudi ini dalam sejumlah ayat. Anda juga dapat membacanya dalam beberapa buku dan studi analisis berikut ini.

1. *Dirâsah al-Kutub al-Muqaddasah fî Dhau' al-Ma'ârif al-Hadîtsah,* Dr. Maurice Bucaille.
2. *Ash-Shira' baina ad-Dîn wa al-'Ilm,* milik seorang penulis Eropa.
3. *At-Taurâh,* Dr. Musthafa Mahmud (Beirut: Dar al-Audah, 1972 M).
4. *Ushthûrah Tajassud al-Ilâh fî al-Masîh,* kumpulan tulisan para teolog Inggris yang diketuai oleh Dr. John Hook, seorang pengajar teologi di Universitas Birmingham. Tebal buku ini sekitar 200 halaman dan terbagi dalam sepuluh bab. Cetakan I terbit pada tahun 1977 di London.
5. Majalah jurusan teologi Universitas Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, edisi I, 1397/1398 H, hh. 27-66. Artikel tersebut berjudul *"Tahqîq Târîkh al-Anâjîl al-Mu'tamidah 'Inda al-Masîhiyyîn wa Madâ Shihhah Intisâbuhâ ilâ Ashhâbihâ,"* ditulis oleh Dr. Muhammad Abu al-Ghaidh.
6. *Ar-Raddu ash-Shahîh 'alâ Man Baddala Dîn al-Masîh,* karya Ibnu Taimiyah.
7. *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihal,* milik Ibnu Hazm, khususnya pada bagian pertama dan kedua.
8. *Izhhâr al-Haqq,* Rahmatullah al-Hindi.
9. *Al-'Aqâ`id al-Watsaniyyah fî ad-Diyânah an-Nashrâniyyah,* karya Muhammad at-Tanîr.

dan terbagi dalam 10 bab. Cetakan pertama terbit pada tahun 1977 di London.

5. Majalah jurusan teologi Universitas Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah, edisi I, 1397/1398 H, hh. 27-66. Artikel tersebut berjudul *Tahqîq Târîkh al-Anâjîl al-Mu'tamidah 'Inda al-Masîhiyyîn wa Madâ Shihhah Intisâbuhâ ilâ Ashhâbihâ*, ditulis oleh Dr. Muhammad Abul Ghaidz.
6. *Ar-Raddu ash-Shahîh 'alâ Man Baddala Dîn al-Masîh*, karya Ibnu Taimiyah.

Akibatnya, kedua agama tersebut kehilangan ruh dan tidak bisa menjalankan peran dan tugas utamanya memperbaiki umat manusia.

Agama Yahudi merupakan agama yang diturunkan Allah khusus kepada dan untuk Bani Israil. Agama Yahudi pada awalnya adalah agama tauhid yang diturunkan Allah untuk memuliakan Bani Israel di antara kaum-kaum lain yang sezaman dengan mereka. Namun sayang, dalam perjalanan berikutnya umat Yahudi banyak yang menyimpangkan ketauhidan agama Yahudi dengan meniru dan mencampuradukkannya dengan berbagai bentuk akidah dan paham penyembahan berhala (paganisme) dari masyarakat di sekitar mereka, bangsa lain yang berhasil menguasai mereka, atau masyarakat tempat mereka hidup. Fakta ini telah diakui oleh kalangan ahli sejarah Yahudi.

Contoh nyata dari bentuk-bentuk penyimpangan akidah dan ajaran agama Yahudi yang asli tersebut adalah sebagaimana diterangkan dalam sebuah makalah yang berjudul *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Yahûdiyyah*.[89] Cuplikan ringkasnya adalah sebagai berikut:

"Kebencian dan kemurkaan para nabi terhadap penyembahan berhala (paganisme) mengindikasikan adanya tiga hal: (1) paganisme telah mengakar kuat di dalam jiwa masyarakat Bani Israel saat itu; (2) akar-akar paganisme belum tercerabut sampai sekembalinya mereka dari pengasingan di Babel; (3) mereka telah menerima dan mempraktikkan berbagai bentuk keyakinan yang menyimpang dan kemusyrikan. Bahkan kitab Talmud[90] menegaskan bahwa berhala-berhala itu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Yahudi..."

[89] Dikutip dari makalah Dr. Furat tentang masalah ini, tepatnya pada paragraf E dalam keterangan halaman 202.

[90] Talmud adalah kitab yang berisi doktrin-doktrin keagamaan dan moral agama Yahudi. Kitab ini merupakan penjelasan tentang berbagai hukum agama yang ditulis oleh para ulama Yahudi dalam kurun waktu berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab *at-Talmûdz; Târîkhuh wa Ta'âlîmuh*, karya Dhafril Islam Khan.

Pada sisi lain, Taurat dan Talmud juga telah banyak diwarnai berbagai pernyataan, penyebutan, dan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas untuk Zat Allah, wahyu-wahyu-Nya, dan nabi-nabi-Nya, serta ajaran-ajaran yang mereka sampaikan.

Dalam Taurat dan Perjanjian Lama[91] misalnya, mereka mengatakan bahwa Allah kecapekan pada hari keenam setelah menciptakan alam raya ini sehingga Dia pun beristirahat pada hari ketujuh. Lalu Dia memberkahi dan mensucikan hari yang ketujuh (hari Sabat, hari Sabtu), sebab pada hari itu Dia menghentikan segala perbuatan-Nya.[92]

Inilah alasan dan dasar mengapa masyarakat Yahudi mengharamkan diri untuk bekerja pada hari Sabtu.

Dalam Perjanjian Lama, tepatnya pada bab kisah Adam dan istrinya, Hawa, disebutkan, *"Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya, 'Di manakah engkau?'*

Ia menjawab, 'Ketika aku mendengar bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi.'

Firman-Nya, 'Siapakah yang memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon yang Ku-larang engkau makan itu?'"

Itulah penggambaran mereka tentang Allah. Seolah-olah Allah adalah seperti manusia yang tidak mengetahui apa yang terjadi di taman rumah-Nya sendiri.[93]

Pada kalimat berikutnya, mereka menambahkan bahwa ketika Adam memakan buah "pengetahuan," pembangkangannya ini menaikkan derajat-nya ke derajat ilahiah. Ia menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, sekalipun ketika menciptakannya Tuhan berusaha menjaganya agar tidak mengetahui kedua hal itu. Lalu, ketika takut pemberontakan Adam

---

[91] Kitab tersebut banyak menyinggung tentang ayat-ayat Taurat. Anda dapat melihatnya di *at-Taurâh as-Sâmiriyyah* yang diterjemahkan oleh seorang pendeta berbangsa Samiri, Abu Hasan Ishaq as-Suri (Dar al-Anshar al-Mishriyyah).

[92] Kitab Kejadian, pasal 2.

[93] Kitab Kejadian pasal 3. Bandingkan pelukisan itu dengan penggambaran Islam tentang Allah dalam firman-Nya, *"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melihatnya."* **(QS. Yûnus: 61)**.

Juga dalam firman Allah, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* **(QS. Qâf: 16).**

akan bertambah-tambah, Tuhan mengusir Adam beserta istrinya dari surga agar tangan keduanya tidak dapat meraih pohon kehidupan. Kemudian Tuhan menetapkan keabadian untuk keduanya.[94] Namun, Tuhan akhirnya tidak menyukai perjalanan hidup Adam dan anak cucunya di bumi karena mereka memenuhi dunia ini dengan kesenangan dan kemaksiatan. Maka sedih dan menyesallah Tuhan karena telah menciptakan mereka.[95]

Kitab suci mereka menyebutkan, Tuhan akhirnya menyesal telah menenggelamkan bumi dengan air bah.[96] Pada bagian lain disebutkan, Tuhan menyambut kunjungan seorang nabi-Nya yang bernama Ibrahim. Beberapa waktu berselang, Dia membalas kunjungan itu dengan bertamu ke rumah Ibrahim bersama dua malaikat. Di rumah Ibrahim itu, mereka memakan hidangan berminyak yang disuguhkan oleh Ibrahim.[97]

Masih menurut kitab Taurat mereka, Tuhan pernah terlibat perkelahian fisik dengan seorang hamba sekaligus nabi yang diutus-Nya sendiri, yaitu Ya'qub. Disebutkan, perkelahian itu berlangsung satu malam penuh. Lalu, ketika khawatir akan terkalahkan oleh Ya'qub, Tuhan melakukan tipu muslihat untuk memenangkan perkelahian itu sehingga Dia berhasil memukul pangkal paha Ya'qub sampai lepas. Namun, meskipun sudah kalah, Ya'qub tetap tidak meninggalkan Tuhan hingga Dia memberkahinya dan menjulukinya Israil.[98]

Di dalam Taurat mereka juga dikatakan bahwa Allah adalah Tuhan bangsa mereka saja. Dia tidak menyukai bangsa lain, sebab bangsa Israel adalah bangsa terpilih, sedangkan umat-umat yang lain adalah laksana domba-domba yang tidak dipedulikan oleh Allah.[99]

Doktrin inilah yang mereka jadikan landasan untuk senantiasa membangun kebencian terhadap bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Arab.

Terkait dengan doktrin tersebut, Taurat memuat kisah Nuh a.s. yang telah mereka ubah sesuai kepentingan hawa nafsu mereka untuk menanamkan kebencian bangsanya terhadap bangsa lain. Syahdan Nabi Nuh suatu ketika mabuk berat sehingga tersungkur dan terbuka auratnya. Menyaksikan hal itu, putranya yang bernama Ham (ayah Kanaan) menertawa-

[94] Kitab Kejadian, pasal 3.

[95] *Ibid.,* pasal 6.

[96] *Ibid.,* pasal 9.

[97] *Ibid.,* pasal 8.

[98] *Ibid.,* pasal 32.

[99] *Ibid.,* pasal 6, 7.

kannya lalu menceritakannya kepada kedua saudaranya yang lain, Sem dan Yafet. Keduanya lalu menutupi aurat ayah mereka tanpa melihatnya. Ketika Nuh tersadar dan mengetahui apa yang terjadi, juga apa yang dilakukan oleh putra bungsunya, Ham, terhadapnya, ia pun memohon agar Allah melaknatnya. Ia berkata, *"Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya. Terpujilah Tuhan, Allah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya. Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya."*[100]

Kisah di atas dengan jelas memperlihatkan niat bangsa Yahudi untuk memperbudak atau menghinakan orang-orang Kanaan dari keturunan Ham, padahal mereka sama sekali tidak berdosa. Pada sisi lain, tampak mereka berupaya memuliakan orang-orang Israel sebagai anak cucu Sem.

Pada bagian lain, Taurat melukiskan Luth a.s. sebagai sosok manusia yang amoral dan keji. Dikisahkan bahwa Luth mabuk berat kemudian berzina dengan kedua anak perempuannya sehingga keduanya hamil dan melahirkan.

Menurut keyakinan golongan Yahudi, salah satu anak hasil perzinaan itu adalah Moab, kakek moyang orang Moab sampai sekarang.[101] Jelaslah bahwa tujuan dari pemalsuan kisah ini adalah untuk mendiskreditkan musuh-musuh mereka dari bangsa Moab. Ironisnya, mereka melontarkan tuduhan-tuduhan keji untuk menjatuhkan dan menghinakan musuh-musuh mereka itu dengan mengatasnamakan wahyu.

Maka, Mahabenar Allah yang telah berfirman di dalam al-Qur` an, *"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca al-Kitab, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari al-Kitab. Padahal, ia bukan dari al-Kitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."* **(QS. Âli-'Imrân: 78).**

Pada ayat lain, Allah juga berfirman, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Al-Baqarah: 79).**

---

[100] *Ibid.*, pasal 9: 25. Lihat pula Ibnu Hazm, *al-Milal wa an-Nihal*, 1, hlm. 123.

[101] Kitab Kejadian, pasal 19.

Dalam masalah lain, Taurat mereka yang palsu itu memandang seluruh perempuan selain perempuan Yahudi sebagai pelacur. Kitab mereka juga menyatakan bahwa bangsa Yahudi berhak membunuh siapapun dari orang-orang non-Yahudi. Bahkan ditegaskan bahwa siapa saja yang berhasil membunuh orang non-Yahudi, berarti ia telah mempersembahkan kurban kepada Tuhan.[102]

Dari beberapa pernyataan tersebut, layakkah kitab itu disebut wahyu Ilahi yang suci dan diturunkan untuk memperkenalkan Allah kepada manusia dan menunjuki mereka ke jalan-Nya?

Berbagai doktrin dan keyakinan yang sesat inilah yang menjadikan umat Yahudi tidak mempedulikan nilai-nilai luhur dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai setiap maksud dan tujuan mereka. Hal ini tampak dengan jelas pada protokol para pemimpin Zionis. Mereka tidak merasa bersalah sedikit pun ketika menyebut para nabi Allah dengan sifat-sifat dan ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai, bahkan tidak layak bagi mereka, sebagaimana telah disebutkan tadi.

Contoh lain, mereka dengan sangat berani mengatakan Ibrahim a.s. pernah menjadi seorang mucikari untuk memenuhi ketamakannya terhadap kehidupan dan kenikmatan duniawi. Dalam Taurat mereka disebutkan bahwa Nabi Ibrahim merayu istrinya, Sarah, agar pergi ke istana Fir'aun dan mengaku sebagai saudara perempuannya agar mendapatkan hadiah berupa kambing dan keledai dari Fir'aun. Ibrahim berkata kepada Sarah, *"Katakanlah bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau."*[103]

Sedangkan tentang Ya'qub a.s., mereka menuduhnya sebagai seorang penipu karena mencuri kenabian dari saudaranya dengan cara yang sangat kotor dan licik.[104]

Masih menurut keyakinan mereka, anak perempuan Ya'qub yang bernama Dina adalah seorang pezina. Ia telah ditiduri oleh seorang putra pembesar kota tetangga.[105]

Di dalam Talmud, mereka mengatakan bahwa Isa ibn Maryam a.s. adalah anak haram. Pasalnya, ibunya mengandungnya pada saat sedang

---

[102] Dr. Abdul Halim Uwais, *Tsaqâfah al-Muslim fî Wajh at-Tayyârât al-Mu'âshirah* (Riyadh: 1399 H/1979 M), hlm. 121.

[103] Kitab Kejadian, pasal 12: 13.

[104] *Ibid.*, pasal 27.

[105] Lihat kisahnya secara keseluruhan pada Kitab Kejadian, pasal 34.

haid setelah berhubungan badan dengan seorang tentara bernama Pandora. Dalam pandangan mereka, Isa a.s. adalah seorang pendusta, gila, penyesat, penyihir, penipu, dan penyembah berhala. Talmud mereka menyebut orang-orang Nasrani tak lebih dari sekadar kain pembersih darah haid perempuan yang tercampak ke kubangan kenistaan. Dalam Talmud ini, kaum Nasrani sering disebut-sebut sebagai para penyembah berhala, pembunuh, orang fasik, binatang-binatang hina, keledai, babi, dan anjing.[106]

Bahkan nabi mereka sendiri, yaitu Daud a.s., dikatakan telah berzina dengan istri seorang panglima perangnya. Akibat perzinaan tersebut, si perempuan pun hamil. Adapun kisahnya, pada suatu hari Daud melihat perempuan itu di lantai atas rumahnya. Merasa tertawan dengan kecantikannyanya, Daud kemudian mengirim suami perempuan itu ke medan perang supaya gugur di sana. Dengan begitu, ia berharap bisa menikahi perempuan istri panglimanya itu.[107]

Semua ini merupakan tuduhan yang keji dan tak mendasar. Singkat kata, pernyataan-pernyataan semacam ini tidak mungkin, bahkan tidak masuk akal, bila berasal dari sisi Allah. Dengan begitu, tidaklah patut kitab itu menjadi kitab petunjuk ke jalan yang benar bagi umat manusia.

Al-Qur`an berulangkali menyoroti berbagai sisi pemikiran keagamaan Yahudi yang menyimpang itu dan sikap mereka terhadap kitab-kitab dan rasul-rasul mereka. Di antara hal-hal yang disoroti al-Qur`an itu adalah sebagai berikut:

1. Kecondongan mereka terhadap penyembahan berhala, bahkan saat nabi mereka, Musa a.s., masih ada di tengah-tengah mereka. Mereka berkata, *"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)."* **(QS. Al-A'râf: 138)**. Kemudian, setelah kembali dari menemui Tuhannya, Musa mendapati kaumnya melakukan penyembahan terhadap patung anak lembu. Sebelumnya mereka berkata, *"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini hingga Musa kembali kepada kami."* **(QS. Thâhâ: 91).**
2. Sepeninggal Musa a.s., mereka tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala. Maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-*

[106] Musthafa Mahmud, *Taurah,* hh. 67-68.

[107] Dr. Abdul Halim Uwais, *loc cit.*

orang yang dzalim. Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan tapi tidak menaati.' Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat)'." **(QS. Al-Baqarah: 92-93).**

3. Pembangkangan dan perlawanan mereka terhadap Musa a.s. dan ajaran-ajarannya. Hal tersebut terlihat dalam firman Allah, *"Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata."* **(QS. An-Nisâ` : 153).**
4. Ketidaksopanan mereka terhadap Allah. Tentang hal ini, Allah berfirman, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu."* **(QS. Al-Mâ` idah: 64).**
5. Keberanian mereka menisbatkan manusia sebagai anak Allah. Allah berfirman, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'."* **(QS. At-Taubah: 30).**
6. Tindakan mereka menjadikan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Hal ini diceritakan Allah dalam firman-Nya, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah."* **(QS. At-Taubah: 31).**
7. Keengganan mereka untuk meninggalkan berbagai bentuk penyimpangan dan pemalsuan terhadap kalam Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka, kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Al-Baqarah: 79)**. Pada ayat lain, Allah menegaskan, *"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* **(QS. Al-Baqarah: 75).**

Adapun tentang sikap mereka terhadap para rasul yang diutus Allah, di dalam al-Qur` an disebutkan:

1. Allah berfirman, *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh."* **(QS. Al-Baqarah: 87).**

2. *"Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar."* **(QS. Al-Baqarah: 61)**. Atau firman-Nya, *"Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman."* **(QS. Al-Baqarah: 91).**

Demikianlah. Dari uraian ini semoga menjadi jelas bagi pembaca tentang bagaimana kondisi kehidupan beragama masyarakat Yahudi di luar jazirah Arab saat itu.

b. Kondisi Politik dan Sosial

Allah tidak pernah menginginkan agama yang diturunkan-Nya berwatak rasialis dan jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi, bangsa Yahudi telah menyimpangkan agama Allah yang diturunkan kepada mereka dengan membuatnya berwatak rasialis dan tidak menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

Mereka dengan sesuka hati memfitnah nabi-nabi Allah dengan pelbagai perbuatan dan sifat manusia yang sangat hina dan keji. Oleh karena itu, tidak aneh bila kita melihat sejarah hidup mereka senantiasa dipenuhi konflik dan perseteruan dengan umat-umat lain hingga detik ini.

Pada abad ke-7 M misalnya, mereka mengadu domba umat Nasrani Antiokia dengan pemimpin Persia, Vokas. Akibatnya, terjadi pembantaian yang sangat keji terhadap masyarakat Nasrani Antiokia. Orang-orang Yahudi juga membantu pasukan Persia memerangi umat Nasrani yang berada di Syam. Bahkan pada akhirnya mereka membantai sendiri kaum Nasrani di wilayah tersebut seperti yang banyak terjadi di berbagai wilayah. Kaisar Heraklius akhirnya membalas perbuatan keji dan pembantaian mereka terhadap masyarakat Nasrani Syam itu dengan balasan yang sangat memilukan.[108]

Al-Qur`an telah menggambarkan dengan gamblang tentang dekadensi moral dan kerusakan sosial yang menimpa umat Yahudi pada abad ke-6 sampai ke-7 M. Realitas ini pula yang akhirnya menyebabkan umat Yahudi tidak lagi layak menjadi pemegang tampuk kepemimpinan bagi seluruh umat manusia di dunia ini.

Salah satu gambarannya adalah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya berikut ini; *"Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."* **(QS. Âli-'Imrân: 75).**

[108] Al-Maqrizi, *al-Khuthat al-Maqriziyyah* , jld. IV, hlm. 392, *et seqq.*

Bangsa Arab yang berdomisili di Yatsrib (Madinah) termasuk salah satu umat yang pernah merasakan kesengsaraan akibat ulah orang-orang Yahudi. Tercatat bahwa umat Yahudi senantiasa mengobarkan api perpecahan dan peperangan antara kabilah Aus dan Khazraj. Dalam bidang ekonomi, mereka juga memonopoli perdagangan di Arab dan mengeksploitasi mereka demi kepentingan golongan Yahudi.

Ketika Rasulullah datang ke Madinah, Yahudi merupakan golongan yang selalu memusuhi beliau dan melancarkan berbagai tipu daya yang sangat licik terhadap beliau. Akan tetapi, Allah terlebih dahulu menipu mereka. Berkat kekuasaan-Nya, Rasulullah mampu mengusir mereka dari Madinah. Dengan kekuasaan-Nya pula, belakangan Umar berhasil mengusir mereka dari jazirah Arab dalam rangka menyelamatkan kaum Muslimin dari perbuatan keji dan perilaku jahat mereka.[109]

2. Kondisi Keagamaan, Politik, dan Sosial Umat Nasrani

a. Kondisi Keagamaan

Penyelewengan dan penyimpangan ajaran tidak hanya terjadi pada agama Yahudi, tetapi juga pada agama Nasrani.[110] Dr. Muhammad Abu al-Ghaidz

---

[109] Anda dapat melihat sikap mereka terhadap dakwah Islam di dalam al-Qur`an, kitab-kitab tafsir, hadis, *sîrah*, baik yang ditulis di masa lalu ataupun sekarang, seperti *as-Sîrah* (Ibnu Ishaq), *'Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa as-Siyar* (Ibnu Sayyidinnas), *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah* (Muhammad al-Ghazali), *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah* (Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi), dan lain-lain.

Keterangan tersebut juga akan Anda dapatan pada buku ini. Anda dapat membaca ayat-ayat surah al-Baqarah: 40-44, dan seterusnya. Sebagai tambahan dari penjelasan dalam al-Qur'an itu, cermati pula penjelasan dari dalam buku-buku semisal *as-Sunnah*, *al-Maghâzî*, *at-Târîkh al-Qadîmah*, yang semuanya menunjukkan adanya penyimpangan.

[110] Dr. Muhammad Abu al-Ghaidz telah melakukan studi terhadap sejarah bagian-bagian dari Kitab Injil (Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) yang asli, dan sejauh mana keabsahan penisbatan bagian-bagian tersebut dengan para penulisnya. Dari temuan-temuan tersebut, ia menyimpulkan sebagai berikut:

"Telah kami ketengahkan sejarah bagian-bagian dari Kitab Injil yang asli dan sejauh mana keterkaitan masing-masing dengan para penulisnya. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, terdapat keterputusan (*missing link*) atau perbedaan antara Injil Matius yang asli dengan yang beredar saat ini. Pada Injil Matius saat ini terdapat beberapa hal baru yang dimasukkan oleh penerjemahnya dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani. Selain itu, sebagaimana dialami oleh para pelaku studi kritik, kami juga belum tahu pasti apakah sang penerjemah telah menambahkan hal-hal baru (catatan kaki dan penafsiran-penafsiran) dalam terjemahannya, ataukah ia benar-benar seorang penerjemah yang dapat dipercaya dalam usahanya menerjemahkan kitab tersebut.

Kedua, hilangnya teks asli Injil yang berbahasa Ibrani sebelum penerjemahan itu dilakukan dan tidak disebutkannya nama penerjemah tersebut telah mengurangi kredibilitas isi Injil itu sendiri. Bahkan ada dugaan kuat bahwa Injil tersebut merupakan karya salah satu murid Matius yang berjumlah sepuluh orang.

Ketiga, Markus bukan termasuk golongan *hawariyyîn* (pengikut Isa a.s.), dan ia menulis Injil dari gurunya, Petrus.

telah melakukan studi terhadap sejarah bagian-bagian dari Kitab Injil (Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) yang asli dan sejauh mana keabsahan penisbatan bagian-bagian itu dengan para penulisnya. Dari temuan-temuan tersebut, ia menyimpulkan sebagai berikut:

"Kami telah menerangkan tentang sejarah bagian-bagian dari Kitab Injil yang asli dan sejauh mana keterkaitan masing-masing dengan para penulisnya. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan: *pertama*, ada *missing-link* antara Injil Matius yang asli dengan yang beredar saat ini. Pada Injil Matius saat ini tertera beberapa hal baru yang disisipkan oleh penerjemahnya dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani. Sebagaimana dialami oleh para pelaku studi kritik, kami juga belum tahu pasti apakah sang penerjemah telah menambahkan hal-hal baru (catatan kaki dan penafsiran-penafsiran) dalam terjemahannya, ataukah ia benar-benar seorang penerjemah yang dapat dipercaya dalam usahanya menerjemahkan kitab tersebut.

Kedua, hilangnya isi asli Injil yang berbahasa Ibrani sebelum pener–jemahan itu dilakukan, juga tidak disebutnya nama sang penerjemah, telah mengurangi kredibilitas isi Injil itu sendiri. Ada dugaan kuat bahwa Injil tersebut merupakan karya salah satu murid Matius yang berjumlah 10 orang.

Keempat, Injil Lukas tidak dapat dikatakan sebagai risalah yang memuat berbagai peristiwa yang diceritakan oleh para pendahulu penulisnya. Kitab ini pun tidak bersih dari pemalsuan yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan hawa nafsu. Singkatnya, kitab ini perlu diteliti lebih cermat dengan selalu mempertimbangkan bahwa Lukas sendiri bukanlah pengikut Isa, melainkan diduga sebagai salah satu murid Paulus. Adapun Paulus diduga keras menjadi dalang pemalsuan dan penyimpangan ajaran agama Nasrani.

Terlihat dengan jelas pula, Yohanes dan Injil yang ditulisnya menimbulkan banyak tanda tanya, terutama setelah kita melihat sejumlah bukti tentang tokoh yang satu ini. Apalagi, pada detik-detik terakhir kehidupannya, ia banyak bergelut dengan filsafat dan ide pemikiran Helenik.

Perlu dicatat bahwa para pengikut setia al-Masih tidak memahami sebagian besar ajaran al-Masih, kecuali setelah diterangkan dengan permisalan-permisalan. Yang demikian itu karena Isa selalu mengungkapkannya dalam bentuk rumusan-rumusan tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Injil-injil saat ini sangat jauh dari wahyu Ilahi, dan antara Injil-injil tersebut dengan "wahyu langit" nyaris tidak ada keterkaitan sama sekali. Singkat kata, Injil-injil yang ada saat ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan injil al-Masih kecuali dalam beberapa hal tertentu. Terlihat, dalam Injil-injil saat ini masih terdapat beberapa bait kalimat yang memang datang dari ajaran al-Masih. Itupun hanya sedikit sekali, yakni terkait dengan beberapa hal yang bisa digunakan untuk menjadi bukti kebenaran Injil-injil tersebut di hadapan Nabi Muhammad s.a.w. dan kitabnya yang sempurna, Kitabullah yang agung. Terkait dengan hal ini, Ibnu Hazm azh-Zhahiri dalam *al-Milal wa an-Nihal*, juz. I, hlm. 116, telah menuliskan satu pasal tersendiri yang membahas berbagai kontradiksi dan pemalsuan yang ada di dalam Taurat maupun empar Injil yang banyak digunakan oleh umat Kristen saat ini.

Sedangkan tentang adanya tarik-menarik antara paganisme dengan agama Nasrani, Anda dapat melihatnya dalam *at-Târîkh* (Patrick Jr.) dan *Akhbâr Mishr* (Anwar Jalil) yang dimuat di sebuah surat kabar Mesir. Atau, buku *Tautsîq Banî Isrâ`îl* (Rifa'ah ath-Thahthawi); *Izhhâr al-Haqq* (Syaikh Rahmatullah al-Hindi); *Qishshah al-Hadhârah* (Will Durant), dan sebagainya.

Ketiga, Markus tidak termasuk golongan *hawariyyîn* (pengikut Isa a.s.), dan ia menulis Injil dari gurunya, Petrus.

Keempat, Injil Lukas juga tidak dapat dikatakan sebagai risalah yang memuat berbagai peristiwa yang diceritakan oleh para pendahulu penulisnya. Kitab ini pun tidak bersih dari pemalsuan-pemalsuan yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan hawa nafsu. Singkatnya, kitab ini perlu diteliti lebih cermat dengan selalu berpegang pada pertimbangan bahwa Lukas sendiri tidak termasuk pengikut Isa. Kemungkinan ia adalah salah satu murid Paulus yang diduga keras menjadi dalang pemalsuan dan penyimpangan ajaran agama Nasrani.

Terlihat dengan jelas pula, Yohanes maupun Injil yang ditulisnya menuai banyak tanda tanya. Hal itu tampak setelah kita melihat beberapa bukti ketika membicarakan tokoh yang satu ini. Apalagi, pada detik-detik terakhir kehidupannya, ia banyak bergelut dengan filsafat dan ide pemikiran Helenik."

Catatan

Para pengikut setia al-Masih tidak memahami sebagian besar ajaran al-Masih, kecuali setelah diterangkan dengan permisalan. Yang demikian itu karena Isa selalu mengungkapkannya dalam bentuk rumusan-rumusan tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Injil-Injil saat ini sangat jauh dari wahyu Ilahi, dan antara Injil-injil tersebut dengan "wahyu langit" nyaris tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Singkat kata, dapat dikatakan bahwa Injil-injil yang ada saat ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Injil al-Masih, kecuali dalam beberapa hal tertentu saja. Di dalam Injil-injil saat ini masih ada beberapa baris kalimat yang memang datang dari ajaran al-Masih. Namun, yang demikian itu sedikit sekali. Yakni terkait dengan beberapa poin yang bisa digunakan untuk membuktikan kebenaran Injil-injil tersebut di hadapan Rasulullah dan Kitab-Nya yang sempurna, Kitab Allah yang agung. Terkait dengan hal ini, Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (*al-Milal wa an-Nihal,* juz. I, hlm. 116) menulis satu pasal tersendiri yang membahas berbagai kontradiksi dan pemalsuan yang mewarnai kitab Taurat maupun empat kitab Injil yang banyak digunakan oleh umat Kristen dewasa ini.

Bahkan ajaran ini telah dicampuradukkan dengan berbagai paham pemujaan berhala dan mitos-mitos dari Yunani dan Romawi. Akibatnya, sedikit demi sedikit ajaran Isa al-Masih pun punah dan agama Nasrani perlahan-lahan berubah menjadi agama pemujaan berhala yang dari abad

ke abad terus merongrong setiap manusia, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan logika. Di antara bukti konkrit dari semua itu adalah seperti yang disampaikan oleh seorang Eropa bernama Baxter.[111] Adapun terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

"Zaman pemujaan berhala memang telah berakhir. Namun, bukan berarti paham tersebut hancur sama sekali. Akidah ini terus menyelinap ke dalam jiwa manusia. Berbagai praktik dan unsurnya senantiasa muncul ke permukaan dengan mengatasnamakan agama Nasrani dan dalam bentuk yang berbeda. Terlihat, orang-orang yang dulunya telah meninggalkan pemujaan tuhan-tuhan dan dewa-dewa, kini beralih memuja para pahlawan bangsa mereka masing-masing. Mereka menyematkan bermacam-macam atribut ketuhanan kepada para pahlawan itu, kemudian mengabadikan mereka dengan sebuah patung.

Demikianlah, kemusyrikan dan pemujaan berhala itu hanya mengalami perubahan bentuk, yakni beralih kepada pemujaan (pengultusan) para pahlawan dan tokoh-tokoh agama. Praktik-praktik semacam ini masih berlangsung hingga sekarang dan justru semakin meluas. Bahkan kini muncul satu keyakinan baru bahwa para tokoh agama itu memiliki sifat-sifat ketuhanan sehingga mereka menjadi makhluk penengah antara Allah dan manusia.

Keyakinan inilah yang kemudian mengorbitkan para pemimpin agama Nasrani menjadi simbol kesucian dan pencerahan abad pertengahan. Lebih dari itu, nama-nama hari besar yang dulunya diyakini kaum penyembah berhala pun banyak yang diubah dengan nama baru. Sebagai contoh, sejak tahun 400 M, hari raya Syamsu al-Qadim (Sang Matahari Abadi) diganti menjadi hari raya kelahiran Isa al-Masih."

Pada akhir uraian studinya tentang unsur pemujaan berhala di dalam agama Kristen ini, Dr. Abul Ghaidz[112] menutupnya dengan pernyataan seperti ini, "Begitulah kondisi akidah paganisme pada masa-masa penindasan umat Kristen. Pengikutnya mengalami pasang surut sejalan dengan dukungan masyarakat Kristen terhadap para penguasa Romawi dan loyalitas mereka terhadap patung Kaisar. Hal itu mereka lakukan di bawah tekanan dan ancaman para penguasa Romawi yang keji dan kejam. Dalam catatan sejarah perjalanan agama Kristen, barangsiapa menentang kebijakan para

---

[111] Rev. James Houstom Baxter, *History Of Christianity in The Light of The Modern Knowledge*, hlm. 407 (Glasgow, 1926).

[112] *Ibid.*, hlm. 60.

pemimpin Romawi tersebut akan dihukum dengan dibakar dan dibunuh. Itu sebabnya orang-orang Kristen saat itu sangat taat dan patuh menjalankan penyembahan berhala, setelah sekian lama terjadi tarik-menarik antara mempertahankan kemurnian ajaran Kristen dengan menjalankan paganisme. Walhasil, setiap kali agama ini masuk ke suatu wilayah yang mayoritas penduduknya menyembah berhala, Kristen akan mengakui penyembahan berhala itu sebagai bagian dari ajaran Kristen."

Pada tahap berikutnya, para pendeta Kristen mulai mengada-adakan hal baru. Misalnya, mereka memasukkan hal-hal yang tidak masuk akal di dalam Injil-injil mereka. Terkait dengan realitas ini, Ibnu Hazm (salah satu perintis ilmu perbandingan agama) telah melontarkan satu kesimpulan penting dari hasil kajiannya terhadap sumber-sumber asli ajaran Kristen. Dalam salah satu pembahasannya, Ibnu Hazm mendiskusikan akidah umat Kristen ini sebagai berikut, "Menurut keyakinan keturunan Ya'qub, al-Masih adalah Allah itu sendiri. Akibat pembangkangan mereka, Allah mati dengan cara disalib dan disiksa. Dan akibat kematian Allah, alam semesta dan bintang-bintang di langit pun terlantar tidak ada yang mengatur selama tiga hari. Setelah itu, Allah bangkit kembali seperti sedia kala. Dan sesungguhnya Allah itu kembali baru dan yang baru ini kembali *qadîm* (Yang Maha Terdahulu). Dan Allah berada di perut Maryam saat ia mengandung-Nya.

Itulah keyakinan dan pernyataan para penganut Kristen tentang Tuhan. Al-Qur` an berulangkali membantah dan mengingatkan kaum beriman akan kesesatan dari sejumlah keyakinan dan pernyataan di atas. Dalam beberapa ayat al-Qur` an, Allah berfirman,

1. *'Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putra Maryam'.'* **(QS. Al-Mâ` idah: 72).**
2. *'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga…'* **(QS. Al-Mâ` idah: 73).**
3. *'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Ilah selain Allah?''* **(QS. Al-Mâ` idah: 116).**

Seandainya al-Qur` an tidak mengingatkan hal tersebut, tidak mustahil orang-orang mukmin juga akan mengucapkan pernyataan-pernyataan yang sombong, keji, buruk, dan bodoh itu! Demi Allah, seandainya kita tidak melihat perilaku orang-orang Kristen, tentu kita tidak akan percaya bahwa di dunia ini ada akal yang sedemikian tak waras. Ya Allah, semoga Engkau menjauhkan kami dari pendustaan-pendustaan tersebut...."

Adapun dalam bantahannya terhadap keyakinan dan pemikiran orang-orang Kristen tadi, Ibnu Hazm mengatakan, "Seharusnya mereka memberitahu kita tentang siapa yang mengatur langit, bumi, dan bintang-bintang di langit saat ditinggal mati oleh Tuhan selama tiga hari. Kemudian perlu dikatakan kepada mereka yang menyebutkan bahwa Tuhan itu ada tiga (trinitas): Tuhan Bapa, Tuhan Putra, dan Roh Kudus, 'Tunjukkan kepada kami bahwa tiga Tuhan tersebut masih ada semua dan mereka adalah satu! Bila apa yang kalian katakan itu benar, mengapa ketiganya harus disebut Tuhan Bapa, Tuhan Putra, dan Roh Kudus? Kalian juga mengatakan bahwa ketiganya adalah satu. Bila demikian halnya, bukankah tentunya Tuhan Bapa adalah juga Tuhan Putra itu sendiri, atau sebaliknya Tuhan Putra adalah Tuhan Bapa itu sendiri? Nah, bukankah ini sangat bertolak belakang?' Injil mereka sendiri sebenarnya telah membatalkan pendapat tersebut, yaitu ketika di dalamnya dikatakan, '*Aku akan duduk di sebelah kanan Bapaku,*' dan '*Sesungguhnya hanya Tuhan Bapa yang mengetahui datangnya Hari Kiamat itu, dan sesungguhnya Tuhan Putra tidak mengetahuinya.*' Bila demikian, bukankah Tuhan Putra itu bukan Tuhan Bapa? Berikutnya, apabila ketiganya adalah berbeda-beda—tetapi mereka tidak mengatakan demikian, berarti Tuhan Putra memiliki kekurangan dan kelemahan. Padahal, bukankah kelemahan bukan sifat dari Zat yang terus-menerus ada?"[113]

Adapun ringkasan dari kesimpulan Ibnu Hazm mengenai akidah mereka yang terdapat dalam tulisan Injil adalah sebagai berikut:

"Inilah 70 jenis kebohongan dan kontradiksi yang tertera di dalam Injil-Injil mereka. Di antaranya ada beberapa pasal yang masing-masing berisi tiga jenis kebohongan secara langsung sehingga makin menurunkan tingkat kredibilitas kitab Injil mereka yang memang sudah sangat rendah.

Di dalam Injil-injil ini terdapat banyak sekali sebutan untuk Isa al-Masih dan ungkapan-ungkapan tentang dirinya, misalnya: Putra Allah, Putra Yusuf, Putra Daud, Anak Manusia, Tuhan yang menciptakan dan membagi rezki, Domba Allah, Dia berada di dalam Allah dan Allah berada di dalam dirinya, Dia berada di dalam murid-muridnya dan mereka berada di dalam dirinya, Ilmu Allah dan Kekuasaan-Nya, Dia tidak menghukum siapa pun dan tidak pula pernah melaksanakan keinginannya, Dia adalah Nabi Allah dan Putra Allah, Allah telah menyerahkannya kepada musuh-musuh-Nya, Allah turun dari kekuasaan-Nya dan menyerahkannya kepadanya, Dia

[113] *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ wa an-Niẖal*, hlm. 49 dan seterusnya.

mengajarkan batas-batas mana yang diharamkan dan mana yang dihalalkan di langit dan di bumi, Dia merasa lapar dan butuh makanan, Dia merasa haus dan minum, Dia gemetar karena takut, Dia memaki pohon tin bila tidak berbuah, Dia mengalami kegagalan, Dia menunggangi keledainya, Dia menampar wajahnya, Dia memukul kepalanya dengan tongkat, Dia dicambuk punggungnya dengan cemeti, Dia terbunuh karena tusukan, Dia mengolok-olok yang lain, Dia menyiramkan cuka ke tanaman labu, Dia disalib di antara dua kayu, kedua tangannya menjadi cokelat karena kepanasan, Dia meninggal sesaat, dikuburkan, dan hidup kembali setelah kematiannya.

Dikatakan pula bahwa ia tidak memiliki keinginan setelah hidup kembali dan berkumpul lagi dengan para pengikutnya, kecuali hanya minta makan. Lalu mereka memberinya makan berupa roti dan ikan paus panggang. Mereka juga memberinya minum berupa madu..."

Setelah menguraikan hal di atas, Ibnu Hazm juga menjelaskan beberapa bentuk kebohongan, kekufuran, dan kemusyrikan mereka yang terdapat di dalam kitab-kitab agama mereka selain Injil.[114]

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai penyelewengan dan penyimpangan yang menimpa agama Yahudi dan Nasrani inilah yang melatarbelakangi perlunya diutus seorang rasul lain—yaitu Muhammad ibn Abdillah—untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan. Agama yang baru ini tak lain diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Yakni, setelah sebelumnya mereka dipersiapkan agar bisa menerima ajaran agama ini.

b. Kondisi Politik dan Sosial

Pada permulaan abad ke-6 M terjadi perang besar antara umat Kristen Syam dan penguasa Romawi melawan umat Kristen Mesir. Atau, antara kelompok Milkaniyyah—yang diwakili para penguasa Romawi—dengan kelompok Manufisiyyah yang diwakili oleh masyarakat Koptik. Peperangan ini dipicu oleh adanya perbedaan di antara kedua kelompok ini seputar hakikat dan keadaan al-Masih. Menurut kelompok Milkaniyyah, al-Masih memiliki wujud ganda. Sebaliknya, kelompok Manufisiyyah berkeyakinan bahwa al-Masih hanya memiliki satu wujud.

[114] *Ibid.*, 2, hlm. 69.

Ironisnya, dunia (baca: negara-negara) Kristen saat itu juga tengah disibukkan oleh pelbagai macam gejolak sosial. Pada sisi lain, mereka dituntut untuk bekerja keras memerangi kerusakan, mengadakan perbaikan, dan mengajak manusia kepada kebaikan.

Tercatat, umat Kristen Koptik di Mesir saat itu menghadapi beragam tekanan dikarenakan perbedaan akidah mereka dengan akidah negara.[115] Romawi bagian timur saat itu kondisi masyarakatnya sudah sangat memprihatinkan. Mereka sudah tidak lagi percaya kepada pemerintahan yang ada dan lebih menghormati penguasa-penguasa asing. Situasi dan kondisi ini pada akhirnya melahirkan berbagai huru-hara dan gerakan pemberontakan. Tercatat misalnya, pada tahun 532 M sekitar 1.300 warga Konstantinopel menjadi korban sebuah huru-hara berdarah.[116] Bahkan upaya penguasa untuk meredam gejolak dan huru-hara ini pun sangat berlebihan dan tidak beradab.[117]

Sementara itu, di Mesir kekaisaran Bizantium tengah mengalami krisis multidimensi. Terjadi pemaksaan agama, kediktatoran penguasa, dan kesewenang-wenangan pemerintah. Ironisnya, kemiskinan turut membelit mereka. Pasalnya, kendati saat itu kambing-kambing mereka dapat menghasilkan susu dengan baik, mereka kesulitan untuk memberi makan. Disebutkan bahwa penduduk Mesir tidak ada yang selamat dari bencana ini, kecuali mereka yang memeluk Islam. Hal ini bahkan diakui oleh salah satu penganut Kristen sendiri, yaitu Gustav Le Bon.[118]

Kondisi serupa menimpa umat Kristen di wilayah Suriah. Di tengah-tengah mereka merebak rupa-rupa kezaliman. Sampai-sampai, tidak sedikit masyarakat Suriah yang terpaksa harus menjual anak-anak mereka untuk menjadi budak demi menutup utang.[119]

Demikian pula halnya dengan masyarakat Kristen Eropa Barat dan Utara. Saat itu mereka senantiasa hidup di tengah gejolak peperangan, perseteruan, kejahiliyahan, dan ekstrimisme beragama. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah berkembangnya perdebatan Jahiliyah terkait dengan upaya

---

[115] Butler, A.J., *Fath al-'Arab li Mishr,* dialihbahasakan oleh Muhammad Farid Abu Hadid, hh. 37-38, 47.

[116] *Encyclopaedia Britannica.*

[117] Edward, *Inhithât ad-Daulah ar-Rûmâniyyah wa Shuqûtuha* yang dialih bahasakan oleh Muhammad Ali Abu Durrah, hh. 3-5.

[118] *Hadhârah al-'Arab* yang dialihbahasakan oleh Adil Zu'aitar (Beirut: 1399 H/1979 M), hlm. 258.

[119] Muhammad Kurdi Ali, *Khuthat asy-Syâm,* 1, hlm. 101.

mendiskreditkan perempuan. Sebagai misal, saat itu berkembang beberapa pertanyaan berikut: apakah perempuan termasuk jenis binatang atau manusia? Apakah mereka memiliki ruh yang abadi atau tidak? Apakah perempuan juga memiliki hak memiliki, menjual, dan membeli?

3. Kondisi Keagamaan, Politik, dan Sosial Umat Majusi

a. Kondisi Keagamaan

Sebelum Zoroastrianisme muncul,[120] di Iran telah berkembang kepercayaan terhadap dewa Mithra, Yema, dan Asya. Kepercayaan ini bertahan hingga munculnya ajaran Zoroaster, dan secara umum masih terpengaruh dan diwarnai oleh dinamisme yang senantiasa mengultuskan unsur-unsur alam seperti api dan bintang-bintang. Selain itu, di dalamnya juga diajarkan penyembahan terhadap banyak tuhan.

Adapun ajaran Zoroaster pada dasarnya adalah ajaran yang memerangi kepercayaan dan penyembahan terhadap dewa Mithra, Yema, dan Asya[121] serta doktrin-doktrin pemujaan terhadap berhala. Terbukti, di antara doktrin-doktrinnya yang paling menonjol adalah:

1. Mengajak manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan berhala-berhala serta golongan Shabi'iyyah (penyembahan atau kepercayaan terhadap bintang-bintang dan kekuatan alam lainnya).[122]
2. Mengajak manusia untuk menyucikan matahari dan api dalam kapasitas keduanya sebagai simbol Kekuatan Tunggal yang tidak pernah berhenti melimpahkan kasih sayang, cahaya, kelembutan, dan kesucian, serta senantiasa menolong manusia dari berbagai bencana.[123]

---

[120] Ia disebut-sebut sebagai nabi bangsa Iran kuno. Lihat sejarah hidupnya dalam kitab asy-Syahrastani *al-Milal wa an-Nihal*, 2, hh. 77-80; Hamid Abdul Qadir, *Zaradâsy al-Hakîm, Nabiyyûn Qadamiyi al-Irâniyyîn; Hayâtuh wa Falsafatuh*, buku I dari rangkaian buku "Tinjauan Pemikiran di Timur dan Barat" (Kairo: Maktabah Nahdhah, 1375 H/1956 M). Ringkasnya, buku tersebut ingin menegaskan bahwa Zoroaster bukan paham yang mengajarkan penyembahan berhala, melainkan paham yang mengajarkan pengesaan Tuhan, mengafirkan setan, percaya terhadap pahala dan siksa, mengajak manusia kepada perbuatan baik dan melarang dari perbuatan mungkar. Anda dapat melihatnya di pasal 13, hh. 79–110. Baca juga karya ath-Thabari, *at-Târîkh,* 1, hh. 540–561.

[121] Asy-Syahrastani, 2, hlm. 77; *Zarâdasy al-Hakîm*, hlm. 80.

[122] *Zarâdasy al-Hakim, loc. cit.*

[123] *Ibid*, hlm. 86.

3. Mengajarkan kepada pengikutnya untuk memuliakan tanah, air, dan udara dalam kapasitas ketiganya sebagai sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

Sepeninggal Zoroaster, muncullah kelompok Majusi.[124] Mereka adalah para penyembah api dan meyakini api sebagai tuhan. Mereka selalu memuja-muja api di dalam syair-syair keagamaan mereka tanpa ingat sedikit pun bahwa sebenarnya api adalah simbol bagi kaum lemah (fakir miskin). Itu sebabnya mereka sering disebut sebagai penyembah atau pemuja api.

Adapun ritual-ritual yang berlaku di masyarakat Persia sebelum munculnya Zoroastrianisme adalah ritual penyembahan terhadap berhala dan persembahan binatang kurban untuk tuhan-tuhan mereka, terutama Dewa Mithra, dewa yang paling tinggi kedudukannya.[125]

Ketika Alexander Agung dari Macedonia menyerang Persia, tepatnya pada akhir abad ke-4 SM, ajaran Zoroaster sudah tidak tampak. Ia baru muncul kembali lima abad kemudian, tepatnya pada saat berdirinya dinasti Sassanid, sebab imperium baru ini ingin kembali kepada Zoroastrianisme sebagai salah satu agama kuno yang pernah ada di Persia. Sayangnya, ajaran Zoroaster yang diterapkan oleh dinasti Sassanid sangat berbeda dengan ajaran Zoroaster yang asli. Ajaran tersebut ternyata hanya digunakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan para penguasa dan kesewenang-wenangan para pendeta.[126]

Pada abad ke-3 SM, di tengah-tengah masyarakat Majusi muncul lagi seorang pembawa ajaran baru bernama Mani, ajarannya terkenal dengan sebutan Manichaeisme (Manuwiyyah). Ajaran ini merupakan sinkretisme ajaran Zoroastrianisme, Kristen, dan Disoniyah.[127] Di mata para penganut Zoroastrianisme, Mani telah menyimpang dan murtad dari ajaran Zoroaster yang sebenarnya sehingga ia disebut sebagai seorang *zindiq* (orang yang murtad).

Alasannya menurut mereka adalah karena Manichaeisme selalu menonjolkan paham dualisme dalam setiap ajaran dan doktrinnya. Sebagai

---

[124] Dr. Hamid Abdul Qadir membedakan ajaran Zoroaster dengan ajaran Majusi sehingga tulisannya memiliki nilai lebih dibanding buku-buku lain yang membahas tentang ajaran-ajaran atau agama-agama yang pernah ada di Iran kuno. Anda dapat melihatnya di hh. 115-118.

[125] Lihat Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssâniyyîn,* alih bahasa oleh Yahya Khisyab, hh. 19-29; Ahmad Syalabi, *al-Islâm*, 3, hlm. 41, sebagai rangkaian buku kajian perbandingan agama.

[126] *Ibid.,* hh. 41-42.

[127] Aliran ini dinisbatkan kepada peletak pertamanya, yaitu Dison Junior.

contoh, Manichaeisme mengatakan adanya dualisme kekuatan dalam setiap wujud. Bahkan, menurut ajaran Manichaeisme, alam semesta ini pun dikuasai oleh dua unsur: cahaya dan kegelapan. Cahaya merupakan sumber kebaikan, sedangkan kegelapan merupakan sumber kejahatan. Dikatakan bahwa keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk mengetahui.[128] Lalu, kata mereka, ketika kedua kekuatan ini bersatu, alam semesta ini pun tumbuh berkembang dengan berbagai fenomena, peristiwa, materi, dan makhluk hidupnya...[129]

Manichaeisme juga mengatakan bahwa siapa saja yang membantu memperpanjang masa penyatuan kedua unsur (cahaya dan kegelapan) tersebut adalah orang-orang yang tidak baik. Adapun salah satu perbuatan yang mengarah pada hal itu adalah pernikahan dan berketurunan. Oleh karena itu, para penganut Manichaeisme mengajarkan kepada manusia untuk menjalani kehidupan asketis (selibat), serta meninggalkan segala hal yang terkait dengan proses berketurunan. Semua ini tak lain adalah dalam rangka mempercepat kebinasaan alam semesta ini dan memisahkan cahaya dari kegelapan.

Pada tahun 276 M, Mani (pendiri aliran Manichaeisme) dibunuh oleh penguasa Persia yang bernama Bahram, putra Hormizd I atau cucu Shapur I. Tentang alasannya membunuh Mani, Bahram mengatakan, "Lelaki ini datang dan mengajak untuk menghancurkan alam semesta. Maka sudah sepatutnya bila kita membunuhnya terlebih dahulu."[130]

Sekalipun mendapatkan tekanan sedemikian rupa, ajaran Manichaeisme tetap bisa eksis dan perlahan-lahan menjadi sebuah gerakan dakwah tersembunyi. Bahkan, ajaran ini masih ditemukan dan dianut oleh beberapa kalangan pada masa setelah kedatangan Islam.[131]

Pada penghujung abad ke-5 M, tepatnya pada tahun 478 M, muncul lagi sebuah ajaran baru yang disebarkan oleh Mazdak. Dalam ajarannya,

---

[128] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 81, dan seterusnya; *Zaradasy al-Hakîm*, hlm. 125; tesis Dr. Abdullah Salom as-Samira'i, *al-Ghuluw wa al-Firaq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah, hlm.* 24 (Baghdad: Dar al-Hurriyyah li ath-Thiba'ah, 1392 H/1972 M).

[129] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 84; *Zaradasy al-Hakîm*, hh. 125-126.

[130] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 81, dan seterusnya; *Zaradasy al-Hakîm*, hh. 130-132; Ahmad Syalabi, *al-Islâm*, 3, hlm. 42; Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssâniyyîn,* alih bahasa oleh Yahya Khisyab, hh. 169-195, pada bab *"an-Nabi Mâni wa Madzhabuh,"* yaitu pasal ke-4.

[131] Anda dapat melihat sebagian kisah perjalanan mereka pada masa ini dalam *al-Ghuluw wa al-Firâq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, hh. 24-25; asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 86.

Mazdak banyak mengikuti ajaran Mani dalam hal mendakwahkan hak kepemilikan bersama atas harta dan perempuan.[132]

Mazdaisme sempat diterima oleh raja Iran saat itu, Qubbadz. Namun, setelah menerapkannya di tengah-tengah masyarakatnya pada sepuluh tahun pertama masa kepemimpinannya, Qubbadz sedikit demi sedikit menemukan ketidakbenaran dari ajaran tersebut. Singkat cerita, Qubbadz akhirnya meninggalkan Mazdaisme dan membunuh Mazdak. Lalu pada tahun 529 M, Qubbadz berusaha menumpas seluruh pengikut Mazdak dengan melakukan penyerbuan dan penyisiran ke kantong-kantong massa mereka. Pada akhirnya, ajaran ini pun berubah menjadi sebuah gerakan rahasia dan mampu bertahan hingga era dinasti Sassanid. Tak lama kemudian, yaitu ketika Islam datang, mereka baru berani muncul kembali secara terang-terangan.[133]

Ajaran lain yang pernah tumbuh di Iran pra-Islam adalah ajaran Marquniyah. Nama ini dinisbatkan kepada pencetusnya yang bernama Marqiyun. Ajaran ini pun berangkat dari paham dualisme. Singkatnya, mereka meyakini bahwa cahaya adalah pencipta kebaikan, sedangkan kegelapan adalah pencipta keburukan.[134] Ajaran ini juga diwarnai oleh unsur-unsur Zoroastrianisme dan Kristen yang pernah muncul sebelumnya.

Selain Marquniyah, di Persia pernah muncul ajaran lain yang disebut Disoniyah. Seperti beberapa ajaran sebelumnya, kepercayaan baru ini juga menganut paham dualisme. Bahkan Disoniyah memiliki kesamaan dengan Marquniyah dalam pandangannya tentang adanya unsur ketiga selain cahaya dan kegelapan. Menurut ajaran ini, tugas unsur ketiga ini adalah memisahkan unsur cahaya dengan kegelapan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana proses terwujudnya unsur ketiga ini.[135] Ibnu Dison, nama pencetus ajaran ini, menurut beberapa kalangan termasuk orang yang pertama kali melontarkan pemikiran tentang inkarnasi. Terbukti dalam

---

[132] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 86; *al-Ghuluw wa al-Firâq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, hlm. 25; *Mâdzâ Khashira al-'Âlam bi Inhithât al-Muslimîn*, hh. 48-49; Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hh. 42-43.

[133] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 86; *al-Ghuluw wa al-Firâq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, hlm. 26.

[134] *Al-Ghuluw wa al-Firâq, loc. cit.*

[135] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 88; *al-Ghuluw wa al-Firâq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, hh. 22-23.

salah satu ajarannya ia mengatakan bahwa cahaya Allah telah masuk dan menempati hatinya. [136]

b. Kondisi Politik dan Sosial

Persia diterpa dekadensi moral sewaktu penduduknya masih menganut kepercayaan-kepercayaan kuno (animisme, dinamisme, dan paganisme) yang telah ada sebelum munculnya Zoroastrianisme. Dekadensi moral secara mencolok tampak di tengah-tengah masyarakat pedalaman yang senantiasa terlibat dalam pertikaian dan perang antargolongan. Bahkan kehidupan mereka saat itu tak pernah sepi dari aksi-aksi perampasan, perampokan, dan pembunuhan.[137]

Tak lama kemudian, muncul ajaran Majusi. Pada awal kedatangannya, ajaran ini berupaya keras memberantas dekadensi moral dan krisis sosial di Persia. Namun sayang, belum sempat upaya itu terwujud, pada saat bersamaan muncul ajaran-ajaran lain, seperti Manichaeisme dan Mazdaisme.

Di bawah naungan ajaran-ajaran Majusi (yang notabene bersumber dari ajaran Zoroaster), Manichaeisme, Mazdaisme, dan kepercayaAn-kepercayaan Iran kuno lainnya inilah masyarakat Iran semakin terpuruk dalam kehidupan yang penuh dengan fenomena degradasi moral, pertikaian, perpecahan, dan pertumpahan darah, baik dengan sesama mereka sendiri atau dengan bangsa-bangsa lain. Yang sering terjadi adalah kaum penyembah api menyerang para pengikut al-Masih (Nasrani), merampas harta benda mereka dan menahan sebagian mereka sebagai tawanan. Namun, bangsa Persia kadang kala juga mengalami kekalahan dan akhirnya berhasil ditaklukkan oleh Romawi.[138]

Perlu dicatat bahwa para penganut Majusi dari bangsa Persia banyak yang tidak menyembah Tuhan yang sebenarnya. Selain itu, di dalam jiwa mereka pun tidak tertanam nilai-nilai moralitas yang luhur. Pada sisi lain, para kaisar Romawi senantiasa menindas kelompok-kelompok agama atau kepercayaan yang akidahnya berseberangan dengan akidah mereka.

---

[136] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hh. 88-89; *al-Ghuluw wa al-Firâq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, hlm. 23.

[137] Hamid Abdul Qadir, *Zarâdasy al-Hakîm,* hlm. 23.

[138] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 6, hlm. 305 dan seterusnya, yakni ketika menafsirkan ayat 1-7; *Zarâdasy al-Hakîm,* hlm. 138.

Salah satu fenomena sosial yang mencerminkan parahnya degradasi moral masyarakat Persia saat itu adalah diperbolehkannya seorang lelaki mengawini mahramnya sendiri. Praktik seperti ini dibenarkan dan banyak dilakukan oleh para penganut Zoroastrianisme. Mereka berpendapat, "Seorang anak lelaki diperbolehkan memuaskan nafsu ibunya. Dan apabila seorang suami meninggal, yang lebih berhak untuk mendapatkan istrinya adalah anaknya."[139]

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kita melihat dari catatan sejarah bahwa salah satu raja mereka, yaitu Yazdigird II (memerintah pada pertengahan abad ke-5 M) akhirnya menikahi puterinya sendiri dan kemudian membunuhnya. Tercatat pula, Bahram Gobin (memerintah pada abad ke-6 M) telah menikahi saudara perempuannya sendiri.[140]

Sementara itu, Mazdaisme mendapat banyak dukungan dari kalangan muda, orang-orang kaya, kaum bangsawan, dan masyarakat umum karena ajaran-ajarannya bisa menjadi alat untuk memuaskan hawa nafsu kelompok-kelompok ini. Bahkan, ajaran ini juga didukung dan dianut oleh penguasa setempat selama beberapa masa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Faktor inilah yang mempermudah dan mempercepat perkembangan ajaran ini di tengah-tengah masyarakat Majusi di Persia. Akibatnya, Persia pun kian tenggelam dalam berbagai bentuk degradasi dan kerusakan moral yang diakibatkan oleh ajaran tersebut.[141]

Fenomena lain yang tumbuh subur di masyarakat Persia saat itu adalah pengultusan terhadap para tokoh agama (spiritual) dan kaum bangsawan. Mereka memandang orang-orang tersebut memiliki tingkatan lebih tinggi di atas orang-orang kebanyakan dalam hal budi pekerti, perilaku, akal, dan kesucian jiwa. Pemikiran inilah yang melandasi sikap mereka untuk memberikan kekuasaan spiritual tanpa batas kepada kelompok itu. Mereka tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap apa saja yang diperintahkan oleh kelompok tersebut.

---

[139] *Al-Ghuluw wa al-Firâq*, hlm. 21.

[140] Ath-Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk,* 2, hlm. 178; *Mâdzâ Khashir al-'Âlam bi Inhithât al-Muslimîn*, hlm. 47; Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssaniyyîn*, hh. 309-311.

[141] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* 2, hlm. 86; *Mâdzâ Khashira al-'Âlam bi Inhithât al-Muslimîn*, hlm. 49; Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hlm. 42; Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssaniyyîn*, hh. 52-53.

Sementara itu, di kalangan orang kebanyakan pun terdapat tingkatan sosial (kasta) yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat.[142]

Dalam soal fanatisme, bangsa Persia memiliki fanastisme yang tinggi terhadap ke-Persia-an mereka. Menurut mereka, Persia adalah bangsa yang paling terhormat dari sekian banyak suku bangsa. Selain itu, Allah juga telah memberi mereka berbagai kelebihan, bakat, dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki bangsa mana pun. Fanatisme inilah yang kemudian membuat mereka selalu memandang rendah bangsamat lain. Tak jarang mereka melontarkan julukan-julukan khusus yang berbau celaan atau hinaan terhadap umat yang lain.

Perlu digarisbawahi bahwa api tidak pernah menurunkan wahyu apapun kepada para penyembahnya. Ia juga tak pernah mengutus seorang rasul atau nabi untuk menyampaikan tuntunan dan petunjuk kepada manusia. Lebih dari itu, api tidak pernah bisa menuntun setiap gerak langkah hidup manusia dan juga tidak pernah bisa menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan dosa dan kejahatan.

Akibatnya, masyarakat Majusi (yang telah menyelewengkan ajaran Zoroaster) menempatkan agama tak lebih dari sekadar ritual yang selesai begitu saja ketika sudah dilaksanakan di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu. Adapun di luar ruang peribadatan, dalam kehidupan sehari-hari mereka, di tempat-tempat bekerja, di jalanan, dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain, mereka merasa bisa berlaku bebas. Mereka dapat melangkah sesuai dengan kehendak hawa nafsu mereka, sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sepanjang sejarah.[143]

Itulah kehidupan bangsa Persia di bawah ajaran Majusi. Mereka sama sekali tidak merasakan dan mendapatkan ajaran agama sebagai sumber tuntunan, petunjuk, dan pendidikan untuk melakukan kebaikan dan kebajikan dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, selain tidak bisa menjadi sistem tatanan hukum yang ikut mengatur kehidupan setiap individu, masyarakat, dan negara mereka, agama Majusi juga tidak berhasil menjadi

---

[142] *Mâdzâ Khashir al-'Âlam bi Inhithât al-Muslimîn*, hh. 50-51, Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssaniyyîn*, hh. 302-307.

[143] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, 2, hh. 92-93; *Mâdzâ Khashira al-'Âlam bi Inhithât al-Muslimîn*, hh. 52-53.

benteng bagi manusia dari kesewenang-wenangan para penguasa.[144] Semua hal inilah yang kemudian mereka dapatkan dari Islam.

Adapun dalam kehidupan politik, selama berada di bawah bayang-bayang ajaran Majusi ini, bangsa Persia nyaris tidak pernah mendapatkan pemerintahan yang berhasil memberantas berbagai kebobrokan sosial. Yang terjadi, para raja dan pejabatnya sendirilah yang justru memelopori kebobrokan tersebut. Pasalnya, sebelum umat manusia menyembah Tuhan yang sebenarnya, mereka telah menganggap diri mereka masing-masing sebagai tuhan. Mereka senantiasa berlomba-lomba untuk mendapatkan kursi kekuasaan. Terbukti, enam orang raja di antara mereka menduduki tahta dalam tempo beberapa bulan saja. Ironisnya, perebutan kekuasaan ini hanya dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan duniawi para raja tersebut: menumpuk kekayaan pribadi dan bermegah-megahan dengan kenikmatan dunia.

Dengan demikian, tidak mengherankan bila mitos Persia penuh dengan kisah-kisah tentang para penguasa dan raja-raja Persia yang kaya raya dan senantiasa bergelimang kemewahan dan gemerlap dunia. Tentu Anda pernah mendengar cerita tentang Yazdigird, raja terakhir Persia. Syahdan, ketika mengungsi dari serangan pasukan Islam, ia membawa serta seribu juru masak, seribu penyanyi, seribu petugas kebersihan, seribu penjaga pakaian, dan masih banyak lagi miliknya. Namun demikian, ia masih merasa dirinya sebagai pengungsi yang malang dan menyedihkan.[145] Disebutkan bahwa di bawah pemerintahannya, bangsa Persia sangat sengsara dan menderita karena tingginya pajak dan upeti yang dipungut oleh kerajaan.[146]

4. Kondisi Keagamaan dan Sosial Bangsa Cina

a. Kondisi Keagamaan

Pada abad ke-6 M, di wilayah Cina berkembang tiga ajaran agama dari tiga tokoh: Lao-Tse,[147] Kong Hu Cu, dan Budha. Ajaran Lao-Tse (Taoisme) berhaluan paganisme (penyembahan berhala). Ajaran ini lebih banyak

---

[144] *Mâdzâ Khashira al-'Âlam bi In<u>h</u>ithât al-Muslimîn*, hlm. 53.

[145] An-Nadawi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 41; Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâssaniyyîn*.

[146] Ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 150; Arthur Kristensen, *Irân fî 'Ahd as-Sâsaniyyîn*, hlm. 196 dan seterusnya, pasal 5.

[147] Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hlm. 43. Antara Lao-Tse dan Kong Hu Cu terpaut usia 50 tahun. Dalam hal ini, usia Lao-Tse lebih tua dibanding Kong Hu Cu. Keduanya telah bertemu dan bersama-sama mempelajari sejumlah soal.

menonjolkan doktrin-doktrin moral dan jarang mengajarkan ritual-ritual praktis tertentu. Para pengikutnya banyak yang memilih hidup menjauhi keduniaan sebagai seorang pendeta atau petapa. Sepeninggal Lao Tse, mereka banyak yang berpindah ke ajaran-ajaran lain.[148]

Berbeda halnya dengan ajaran Kong Hu Cu (Konfusianisme). Selain lebih banyak mengajarkan ritual praktis daripada doktrin moral, ajaran ini juga lebih cenderung memperhatikan urusan-urusan duniawi. Karena itu, para pengikutnya pun—dalam beberapa masa—banyak yang tidak percaya dengan penyembahan—penyembahan terhadap tuhan tertentu. Mereka lebih suka menyembah apa yang mereka kehendaki, seperti pepohonan dan sungai-sungai.[149] Pada perkembangan lebih lanjut, di antara para penganut Konfusianisme muncul pengultusan terhadap Kong Hu Cu. Hal itu banyak dimanifestasikan dengan membangun candi-candi untuk menaruh patung Kong Hu Cu. Setelah itu, pada saat-saat tertentu mereka mendatangi candi-candi tersebut untuk menyembah patungnya dan mempersembahkan sesaji atau binatang-binatang kurban di hadapan patung-patungnya.

Sebelum Islam datang, di Cina juga pernah berkembang ajaran animisme, kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah, terutama arwah para leluhur. Hal itu bermula dari keyakinan mereka bahwa arwah tetap hidup bersama mereka kendati jasadnya telah binasa.[150]

Adapun Budha, saat itu tinggal sedikit sekali ajaran-ajaran kesederhanaannya yang tersisa. Para Brahmana yang menentangnya telah berhasil menenggelamkannya jauh ke dasar bumi. Akibatnya, ajaran Budha pun perlahan-lahan berubah menjadi agama pemujaan terhadap berhala-berhala. Lalu para pengikutnya beramai-ramai membangun candi-candi untuk menaruh patung-patung Budha. Walhasil, patung-patung inilah yang pada akhirnya mematikan tuntunan-tuntunan keagamaan dan kemasyarakatan yang pernah hidup pada zaman keemasan ajaran Budha.[151] Ironisnya lagi, setelah itu kondisi keagamaan dan kehidupan masyarakat Budha semakin banyak disusupi oleh unsur-unsur sihir dan ramalan. Pada akhirnya, ajaran Budha sedikit demi sedikit terkikis habis setelah seribu tahun lebih mewarnai pelbagai sisi kehidupan sebagian umat manusia.[152]

---

[148] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam* , hlm. 53.

[149] An-Nadawi, *loc. cit.*

[150] Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hlm. 41.

[151] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam* , hh. 53-54; Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hlm. 41.

[152] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam,* hh. 54 -55.

b. Kondisi Sosial

Ajaran-ajaran keagamaan yang lahir dan tumbuh di Cina (Konfusianisme dan lain-lain) nyaris tak ada yang memiliki cahaya petunjuk, pembangkit keimanan, dan aturan-aturan syariat dari langit yang bisa digunakan untuk memecahkan segala persoalan yang terjadi di dunia ini. Pasalnya, mayoritas agama tersebut hanya mengajarkan hikmah dari para ahli hikmah dan tauladan dari para tokoh ternama. Dengan begitu, setiap orang berhak menggunakannya atau meninggalkannya sesuka hati mereka.[153]

Fakta dan realitas ini akhirnya melahirkan mitos penghormatan terhadap kaum lelaki secara berlebihan, sekaligus penistaan terhadap keberadaan kaum perempuan, seperti yang pernah dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Terkait dengan hal ini, masyarakat Cina memiliki kebiasaan tersendiri dalam rangka menyambut kelahiran seorang bayi. Disebutkan bahwa mereka akan menggantungkan busur dan anak panah di atas pintu sebagai tanda bahwa di rumah itu telah lahir seorang bayi lelaki yang akan menjaga keluarga tersebut. Akan tetapi, bila yang lahir adalah bayi perempuan, mereka akan menggantungkan pintalan benang di atas pintu rumah sebagai pertanda ketundukan dan kelemahan.[154]

Di bawah pengaruh Budha-Cina ini, beberapa negara banyak yang mempraktekkan pemujaan terhadap dewa-dewa dan penyembahan terhadap patung-patung. Mereka juga banyak mengubah nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan Budha dengan berbagai bentuk ritual baru dan dongeng-dongeng takhayul. Pada sisi lain, filsafat Kong Hu Cu tidak pernah melarang penerapan sistem tingkatan sosial (kasta) pada suatu masyarakat, sebagaimana sistem kasta sosial yang berlaku di India.[155]

5. Kondisi Keagamaan dan Sosial Bangsa India

a. Kondisi Keagamaan

Ajaran keagamaan yang berkembang di India saat itu adalah ajaran Brahmana. Para penganutnya melakukan penyembahan terhadap berbagai bentuk kekuatan pengatur alam semesta yang mereka jelmakan dalam

[153] *Ibid.*, hh. 53-55.

[154] Dr. Syalabi, *al-Islâm*, hh. 44-45.

[155] *Ibid.*, hlm. 45; an-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam*, hlm. 54. Tulisan an-Nadawi ini adalah sebuah buku India kuno yang menggunakan bahasa Urdu. Untuk mengetahui penerapan filsafat Kong Hu Cu, Anda dapat melihat buku *Confusius* tulisan Dr. Hasan Syahatah. Buku itu merupakan rangkaian buku "Tinjauan Pemikiran Barat dan Timur," 2, hh. 76-83.

bermacam-macam bentuk patung. Mereka yakin bahwa kekuatan-kekuatan itu bisa merasuk ke dalam patung-patung yang mereka buat sehingga mereka pun menyembahnya. Pada awalnya, jumlah dewa atau tuhan kaum Brahmana ini sangat banyak. Kemudian, sejalan dengan waktu, para pengikutnya banyak mengubah dan mengganti ajaran-ajaran Brahmana, sampai akhirnya berkesimpulan bahwa dewa mereka hanya ada tiga: Brahma, Siwa, dan Wisnu.[156]

Setelah sekian lama ajaran Brahmana dianut bangsa India, ajaran Budha muncul dan perlahan-lahan mulai menggantikan posisi ajaran Brahmana. Pada fase awal perkembangannya, ajaran Budha sama sekali belum menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Ia hanya fokus pada upaya melakukan perbaikan sosial dengan cara mengajarkan pengekangan terhadap hawa nafsu (keinginan) dan pengendalian diri dari segala macam kenikmatan duniawi.[157]

Namun, dalam perjalanan selanjutnya, moralitas Budha lebih banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran yang menyimpangkannya dari tujuan semula. Akibatnya, ajaran-ajaran Budha pun terhalang oleh khayalan-khayalan idealis yang sulit dipraktekkan. Walhasil, ajaran ini pun mengalami kemunduran seperti yang terjadi pada ajaran Brahmana. Sedikit demi sedikit, berbagai kebiasaan buruk mulai masuk ke dalam ajaran Budha. Bahkan tak lama setelah itu, antara ajaran Budha dan ajaran Brahmana semakin sulit dibedakan karena keduanya telah melebur menjadi satu.[158]

Sejak itu, kepercayaan atau agama pagan menyebar luas di tengah-tengah masyarakat India. Disebutkan bahwa kondisi ini menyebabkan munculnya tuhan-tuhan yang tak terhitung jumlahnya. Lucunya, tuhan-tuhan itu mereka ambil dari beraneka bentuk dan jenis, di antaranya: 1) para tokoh sejarah dan pahlawan yang mereka yakini telah dirasuki roh tuhan; 2) gunung-gunung yang mereka yakini sebagai tempat bersemayamnya tuhan; 3) barang-barang perhiasan seperti emas dan perak yang mereka yakini sebagai perwujudan tuhan; 4) sungai-sungai, seperti sungai Gangga; 5) peralatan perang; 6) binatang-binatang. Di antara binatang yang memiliki tingkat keagungan paling tinggi menurut mereka adalah sapi. Selain yang

---

[156] Muhammad Abu Zahrah, *ad-Diyânât al-Qadîmah*, hh. 27-28.

[157] *Ibid.*, hh. 77-78. Tentang ajaran Budha, Anda dapat melihatnya di sumber rujukan yang sama pada halaman 53 dan seterusnya; an-Nadawi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 6; *Mâdzâ Khashira al-'Âlam* , hh. 54-55.

[158] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam* , hh. 54-55.

telah disebutkan, masih banyak tuhan lain yang mereka sembah, misalnya yang berbentuk bintang-bintang.[159]

b. Kondisi Sosial

Para sejarawan sepakat bahwa fase paling kelam bagi bangsa India dalam sejarah keagamaan, moralitas, dan kehidupan sosialnya terjadi pada awal abad ke-6 M. Pada masa itu, India diliputi berbagai bentuk dan fenomena dekadensi moral yang menyelimuti nyaris semua sisi kehidupan. Ironisnya, dekadensi moral ini juga hidup di ruang-ruang peribadatan. Disebutkan bahwa di India saat itu ada sekelompok lelaki dari sebuah aliran keagamaan yang menyembah perempuan-perempuan telanjang. Sebaliknya, ada sebagian perempuan dari beberapa aliran keagamaan yang menyembah lelaki telanjang.[160]

Dalam bidang kehidupan sosial, kaum perempuan nyaris tak punya nilai dan tak memiliki kehormatan. Ada beberapa praktek kehidupan sosial yang mengindikasikan hal tersebut, di antaranya kebiasaan para suami mempertaruhkan istrinya di meja judi, dan berlakunya aturan yang melarang seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya untuk menikah lagi. Sementara itu, di kalangan bangsawan atau golongan kasta tertinggi, kaum perempuannya harus menjalani tradisi membakar diri hidup-hidup apabila suaminya meninggal.[161] Itulah kaum perempuan di dalam masyarakat India saat itu. Mereka tak lebih dari para budak yang bisa diperlakukan sesuka hati.[162]

Dalam konteks sosial, ajaran agama Hindu membagi masyarakat ke dalam empat kasta, yaitu:

1. *Brahmana atau Brahmin*, para pendeta dan rohaniwan;
2. *Ksatria*, para panglima perang;
3. *Waisya*, para petani dan pedagang;
4. *Sudra*, para pembantu atau orang-orang yang mengabdi kepada ketiga kelompok di atas.

Dalam pandangan ajaran ini, kasta keempat merupakan kumpulan orang-orang najis. Oleh karena itu, mereka tidak boleh digauli dan

[159] *Ibid.*, hh. 56-57.

[160] *Ibid.*, hh. 58-59.

[161] *Ibid*, hh. 59-60; *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 15; *ad-Diyânât al-Qadîmah*, hh. 45-46.

[162] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam* , hh. 60-61.

tidak diijinkan untuk belajar apa pun, termasuk mempelajari kitab suci mereka.[163]

Adapun dalam bidang hukum, denda atau sanksi karena membunuh anjing, kucing, kodok, burung gagak, burung hantu, dan orang yang berasal dari tingkatan kasta terendah ini adalah sama.[164] Dalam pada itu, golongan Brahmana memiliki kekebalan hukum. Mereka diperbolehkan membunuh orang lain sekehendaknya.[165]

Itulah fenomena dan keadaan dunia saat itu. Wilayah Arab maupun di luar jazirah Arab dilanda dekadensi moral yang amat parah dan membutuhkan datangnya seorang utusan Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Muhammad sebagai utusan-Nya kepada seluruh manusia (bangsa Arab maupun non-Arab) untuk mengentaskan mereka dari kehancuran dan kebobrokan, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya Allah.[]

---

[163] *Ibid.*, hlm. 60.

[164] An-Nadawi, *Mâdzâ Khashira al-'Âlam*. Lihat berbagai bentuk keistimewaan yang diberikan kepada kalangan Brahmana dalam buku ini halaman 59.

[165] *Ibid.*, hh. 58-60.

MUHAMMAD S.A.W.: DARI KELAHIRAN SAMPAI KERASULANNYA

A. Silsilah Muhammad s.a.w.

Beliau adalah Muhammad ibn Abdillah ibn Abdil Muththalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qushai ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fahr ibn Malik ibn Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nazar ibn Ma'ad ibn Adnan.

Silsilah diatas diriwayatkan oleh al-Bukhari di *Shahîh*-nya[1] dan telah disepakati oleh para ulama. Adapun silsilah Rasulullah dari Adnan sampai Adam a.s. hingga kini masih diperdebatkan oleh para ulama.[2] Dalam hal ini, tidak ada sumber otentik yang bisa dijadikan rujukan atau pegangan.[3] Hanya saja, para ulama telah sepakat bahwa Adnan berasal dari keturunan Isma'il ibn Ibrahim a.s.[4]

Sedangkan paman-paman beliau dari pihak ibu berasal dari Bani Zuhrah,[5] sebab ibunda Rasulullah, Aminah binti Wahab, adalah keturunan Bani Zuhrah. Kemudian, nasab atau silsilah ayah dan ibunda Rasulullah bertemu pada Kilab ibn Murrah.[6]

---

[1] *Al-Fath,* 15, hlm. 3.

[2] Anda dapat melihat perbedaan pendapat tersebut dalam berbagai sumber rujukan, seperti *Târîkh Dimasyqa, as-Sîrah an-Nabawiyyah,* 1, hh. 36-53; Ibnu Hibban, *as-Sîrah an-Nabawiyyah wa Akhbâr al-Khulafâ`*, hh. 40-43; adz-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*; *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hh. 17-22.

[3] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 180.

[4] Hal tersebut dapat dipahami dari sabda Rasulullah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah telah memilih keturunan Kinanah dari keturunan Isma'il."* Lihat Muslim, 4, hlm. 1782, no. 2276, dan lain-lain.

[5] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 2230

[6] Ibnu Hibban, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 44.

Allah menghendaki Rasulullah terlahir dari orang yang memiliki nasab terbaik dan berasal dari suku atau kabilah yang paling mulia di muka bumi. Tentang hal ini, Rasulullah pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memilih keturunan Bani Kinanah dari keturunan Bani Isma'il, memilih kaum Quraisy dari keturunan Bani Kinanah, dan memilih keturunan Bani Hasyim dari keturunan kaum Quraisy, dan Allah memilihku dari keturunan Bani Hasyim."*[7]

Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya pada hari penciptaan para mahkluk, Allah telah menjadikanku yang terbaik di antara mereka. Ketika mengelompokkan mereka, Allah mengelompokkan diriku ke dalam golongan yang terbaik. Ketika menciptakan kabilah-kabilah, Allah menempatkanku di kabilah terbaik. Lalu, ketika menciptakan keluarga-keluarga, Allah menempatkanku di sebuah keluarga yang terbaik. Maka, sesungguhnya aku adalah makhluk yang paling baik nasab dan keluarganya di antara para makhluk tersebut."*[8]

Syahdan, Abu Sufyan tidak bisa mengingkari ketinggian dan kemuliaan nasab Rasulullah ini, kendati sebelum masuk Islam ia termasuk orang yang sangat memusuhi beliau. Terbukti, sebelum masuk Islam, ia pernah berkata, "Ia (Muhammad s.a.w.) adalah orang yang paling bernasab (terhormat nasabnya) di antara kami."[9]

Itulah nasab Rasulullah. Adapun nama beliau, yaitu Ahmad, adalah pemberian kakeknya, Abdul Muththalib. Pemberian nama ini dimotivasi oleh ketidaksukaannya kepada nama-nama keluarganya selama ini. Dengan nama "Ahmad" (yang terpuji), ia juga berharap cucunya itu mendapatkan pujian dari Allah di langit dan dari seluruh makhluk di bumi.[10]

- *Hikmah dan Makna Pemilihan Nasab Muhammad s.a.w.*

a. Masyarakat Arab hanya mau mendengarkan pendapat atau pernyataan dari orang-orang yang memiliki silsilah atau garis keturunan yang terhormat. Karena itulah Allah memilih Rasul-Nya dari kalangan yang memiliki silsilah paling terhormat di mata mereka. Tujuannya agar mu-

[7] Muslim, 4, hlm. 1782, no. 2276.

[8] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 168; *Sunan at-Tirmîdzî,* 5, hlm. 653, no. 3758. Al-Baihaqi berpendapat bahwa hadis ini *hasan* sahih. Adapun dalam *az-Zawâ`id* dikatakan bahwa *sanad* periwayatan hadis ini *tsiqah*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad secara maknawi saja (tidak sama dari sisi lafadz dan pengucapan) dalam *Musnad*-nya, 4, hh. 166-167. Hal serupa juga dilakukan oleh Abu Nu'aim dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 58.

[9] Al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 70, no. 2941.

[10] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 3. Diambil dari riwayat al-Baihaqi dengan *sanad mursal,* dengan lafaz seperti yang diucapkan oleh Ibnu Hajar. Lihat pula al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 161.

suh-musuh Islam tidak punya senjata untuk menghalang-halangi dakwah agama Allah. Selain itu, agar tidak ada yang berprasangka bahwa ajaran yang dibawanya adalah sekadar untuk mengubah status sosialnya.

b. Terpilihnya Rasulullah dari keturunan Arab tidak lain merupakan bukti bahwa Allah mencintai bangsa Arab. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya mencintai bangsa Arab dalam kapasitasnya sebagai sebuah bangsa, dan bukan dalam kapasitasnya sebagai individu-individu, sebab banyak dari individu Arab yang menyeleweng dari ajaran Islam. Kita harus membenci dan mencela perbuatan sesat mereka, dan bukan membenci sisi kebangsaan mereka.

B. Khitan dan Pemberian Nama

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah khitan Muhammad s.a.w. Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau telah dikhitan sejak lahir. Artinya, beliau lahir dalam keadaan telah dikhitan. Namun, ada pula yang menuturkan sebagai berikut, "Kakeknya, Abdul Muththalib, mengkhitannya pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Setelah itu, ia mengadakan jamuan khusus dan memberinya nama Muhammad."[11]

Sedangkan pendapat yang dipandang kuat oleh para ulama besar adalah yang menyebutkan bahwa Muhammad s.a.w. dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan.[12] Sementara itu, kaum Quraisy bertanya kepada Abdul

---

[11] Diriwayatkan oleh Walid ibn Muslim melalui *sanad* yang tersambung sampai kepada Ibnu Abbas, sebagaimana yang dikutip adz-Dzahabi dalam *Târîkh al-Islâm; As-Sîrah*, hlm. 27. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa riwayat yang dikutipnya ini lebih sahih dibanding yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 103, yang *sanad*-nya juga tersambung sampai kepada Ibnu Abbas r.a. Bunyinya, "Rasulullah dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan dan bahagia...." Terkait dengan *sanad* Walid ibn Muslim tersebut, penyunting *Zâd al-Ma'âd,* 1, hlm. 82, pada *hasyiyah* bagian 1, mengatakan bahwa riwayat tersebut tidak dapat dikatakan sahih. Pasalnya, di dalam *sanad*-nya ada Muhammad ibn Abi Sara yang oleh Abu Hatim dipandang lemah hadis-hadisnya. Sementara itu, Ibnu Adi juga berpendapat bahwa Ibnu Abi Sara sering melakukan kesalahan, sedangkan Walid ibn Muslim seorang *mudallis* yang suka mereka-reka nama sumber atau perawi pertamanya.

Dalam *az-Zâd,* 1, hlm. 82, Ibnu Qayyim menuturkan bahwa Ibnu Abdil Barr menilai riwayat hadis itu *gharîb*. Adapun Yahya ibn Ayyub, seorang perawi hadis ternama, mengatakan bahwa ia telah berusaha mencari hadis ini, tetapi tidak ada satu pun ahli hadis yang memilikinya, kecuali Ibnu Abi Sara.

Ibnu Qayyim menambahkan, "Perdebatan ini telah menjadi perdebatan dua tokoh terkemuka. Salah satunya berpendapat, Rasulullah dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan. Tulisan itu dilengkapi dengan hadis dalam jumlah sangat banyak. Orang ini adalah Kamaluddin ibn Thalhah. Akan tetapi, pendapat tersebut ditentang oleh Kamaluddin ibn Adim. Ia menjelaskan bahwa Rasulullah dikhitan sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab pada umumnya, *wallâhu a'lam*."

[12] Dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 154, Abu Nu'aim meriwayatkan sebuah hadis *marfu'* yang berbunyi, Rasulullah bersabda, *"Rasa hormat dan terima kasihku kepada Tuhanku karena aku dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan sehingga tidak ada satu orang pun yang melihat auratku."*

Muththalib tentang alasannya menamainya Muhammad, dan bukan nama-nama yang biasa digunakan di kalangan keluarganya. Dijawabnya bahwa dengan nama tersebut ia berharap cucunya mendapatkan pujian dari Allah di langit dan dihormati oleh seluruh makhluk-Nya yang ada di bumi.[13]

Rasulullah juga memiliki nama selain Muhammad. Beliau pernah berkata, *"Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Mâhi (sang penghapus) yang diutus Allah untuk menghapuskan kekufuran, aku adalah Hâsyir (sang penghimpun) yang mengumpulkan orang-orang di bawah kekuasaanku, dan aku adalah 'Âqib."* *Az*-Zuhri mengatakan, arti *'Âqib* adalah nabi terakhir yang tidak ada nabi lagi setelahnya.[14] Kemudian, dalam riwayat Ibnu Sa'ad terdapat tambahan nama, yaitu,[15] "...dan *al-Khâtim* (penutup)..." Dalam riwayat Muslim[16] juga disebutkan nama-nama lain, seperti *al-Muqaffâ* (orang yang dimuliakan) dan *Nabiy ar-Rahmah* (utusan pembawa rahmat). Dalam riwayat at-Tirmidzi,[17] nama lain yang disebutkan adalah *Nabiy al-Malâhim* (utusan yang bertugas menyatukan)..."[18]

Beberapa *khabar* yang bisa dipercaya menuturkan bahwa ibunda Rasulullah menamai beliau Ahmad. Melalui *sanad* yang *hasan*, Ibnu Sa'ad[19] meriwayatkan bahwa Ali r.a. menuturkan, "Rasulullah telah bersabda, *'Aku diberi nama Ahmad'*."

Sebagaimana dimaklumi, ayah beliau sudah meninggal saat beliau masih berada di dalam kandungan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang mem-

---

Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Selain itu, hadis serupa diriwayatkan oleh al-Khathib dan Ibnu Asakir melalui Anas, dan kemudian dipandang sebagai hadis sahih dalam kitab *al-Mukhtârah*. Adapun al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, 2, hlm. 602, mengatakan, "Banyak sekali hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan."

Anda juga bisa melihat kitab Ibnu Hibban, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 58; *as-Sîrah asy-Syâmiyah*, 1, hh. 420-421. Namun, dalam *Shahîh as-Sîrah an-Nabawiyyah, syarh* no. 141 dinyatakan bahwa banyak juga hadis yang menjelaskan proses pengkhitanan Muhammad kecil oleh sang kakek.

[13] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 3. Diambil dari riwayat al-Baihaqi dengan *sanad mursal* sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar.

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hlm. 280, no. 4896; Muslim, 4, hlm. 1828, no. 2354; dan lain-lain.

[15] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 104. Menurut adz-Dzahabi dalam *Sîrah*-nya, hlm. 30, *sanad* riwayat ini kuat dan *hasan*.

[16] *Shahîh Muslim*, 4, hlm. 1828, no. 2355.

[17] *Asy-Syamâ`il*, hlm. 360, *sanad*-nya *hasan* menurut penyunting *Târîkh al-Islâm* karya adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 31, *syarh* bagian 5.

[18] Beberapa riwayat lain tentang nama-nama Rasulullah, baik yang telah disebutkan atau yang belum, dapat Anda lihat di al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 1, hh. 151-161; *Sîrah asy-Syâmiyah*, 1, hh. 512-663. Dalam kitab terakhir ini, nama-nama lain Rasulullah disebutkan secara berurutan berdasarkan abjad.

[19] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 1, hlm. 104.

beri nama beliau adalah ibundanya sendiri. Hal itu diperkuat oleh beberapa riwayat berikut ini.

Dari jalur periwayatan al-Waqidi yang *sanad*-nya tersambung kepada Abu Ja'far Muhammad ibn Ali, Ibnu Sa'ad[20] menceritakan, "Ketika tengah mengandung Muhammad, Aminah diperintahkan untuk memberi nama Ahmad bagi bayi yang dikandungnya."

Abu Nu'aim[21] meriwayatkan bahwa Buraidah dan Ibnu Abbas menceritakan, "Aminah bermimpi dalam tidurnya. Ia mendengar seseorang berkata kepadanya, 'Engkau sedang mengandung manusia paling suci dan penghulu seluruh alam semesta ini. Maka, apabila engkau telah melahirkannya, berilah anakmu itu nama Ahmad, Muhammad,...' dan seterusnya."

Riwayat lain yang bisa memperkuat riwayat di atas adalah yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq[22] dan al-Baihaqi di kitab *ad-Dalâ'il.*[23] Diriwayatkan, Aminah mengatakan bahwa ketika mengandung Muhammad dirinya pernah didatangi seseorang. Orang itu berkata kepadanya, "Apabila anak ini telah lahir, berilah ia nama Muhammad. Sesungguhnya namanya di dalam kitab Taurat dan Injil adalah Ahmad. Semoga dengan nama itu ia dipuji oleh seluruh penghuni langit dan bumi. Sedangkan namanya di dalam al-Qur` an adalah Muhammad." Demikianlah, maka Aminah pun menamai bayinya Muhammad. Pada akhir riwayat disebutkan, ia memberitahukan kepada Abdul Muththalib tentang perintah yang mengharuskan dirinya memberi nama Muhammad untuk bayi yang lahir dari rahimnya. Setelah mendengar kabar tersebut, Abdul Muththalib melontarkan sebuah syair yang akhir baitnya berbunyi, "...nama Ahmad telah terukir di lisan setiap insan." Riwayat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir.[24]

Selain nama, Rasulullah juga memiliki julukan, yaitu Abu al-Qasim.[25] Akan tetapi, beliau memerintahkan kita untuk memanggil namanya dan tidak menyebut julukannya.[26] Disebutkan bahwa malaikat Jibril pernah menjuluki

---

[20] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[21] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 111-112.

[22] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 210. Redaksinya sama dengan yang digunakan oleh Abu Nu'aim. Akan tetapi, riwayat ini disebutkan tanpa *sanad* sehingga tergolong riwayat *dha'îf.*

[23] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 111-112.

[24] *Târîkh Dimasyqa; as-Sîrah*, 1, hlm. 404.

[25] *Muslim,* 3, hlm. 1682, no. 2133; Ahmad, *Musnad,* 2, hlm. 433, dan 3, hlm. 301; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 107.

[26] Al-Bukhari, *al-Fath,* 22, hh. 382-384, no. 6187-6190; *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1684, no. 2134, dan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan nama-nama julukan yang diberikan kepada Rasulullah.

Muhammad Abu Ibrahim. Namun, Rasulullah tidak suka menggunakan julukan yang diberikan kepadanya itu.[27]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menyebut julukannya dan tentang menyebut nama dan julukannya sekaligus. Menurut sebagian ulama, menyebutnya dengan julukan itu dilarang selama beliau masih hidup. Akan tetapi, sebagian kalangan berpendapat bahwa yang dilarang adalah menyebut nama dan julukannya sekaligus.[28]

Nama Ahmad sendiri belum pernah ada sebelumnya. Sebagian bangsa Arab menamai anak-anaknya Muhammad setelah tersiar luas bahwa akan diutus seorang nabi bernama Muhammad.[29]

C. Yatim Piatu, Hidup dalam Asuhan Kakek dan Pamannya

Para ahli *maghâzî* dan *sîrah* berbeda pendapat tentang tanggal wafat ayahanda Muhammad kecil. Menurut pernyataan Ibnu Ishaq[30] yang dikukuhkan oleh Ibnu Sa'ad,[31] ayahanda Rasulullah meninggal pada saat beliau masih di dalam kandungan sang ibu. Inilah pendapat yang paling masyhur dan dipandang paling kuat oleh sebagian besar ulama,[32] seperti adz-Dzahabi[33] dan Ibnu Katsir.[34] Pendapat ini pula yang kemudian dikukuhkan oleh ayat al-Qur` an, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 6).** Berdasarkan keterangan al-Qur` an ini, semakin jelas bahwa Muhammad s.a.w. lahir dalam keadaan yatim (tidak berayah).

Sebagai contoh, Anda dapat melihat kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 1, hh. 162-164.

[27] Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa*, bagian kajian *sîrah*, hh. 27-36, *sanad*-nya *hasan*. Anda juga dapat melihat hadis yang ada di *al-Ishâbah,* 3, hh. 335-336.

[28] Perincian itu terdapat dalam kitab *Târîkh Dimasyqa; as-Sîrah*, hh. 26-34; Ibnul Jauzi, *al-Wafâ bi Ahwâl al-Mushthafâ* yang direvisi oleh Mushthafa Abdul Qadir Atha` (Cet. I, 1988 M), hh. 102-103.

[29] *As-Sîrah asy-Syâmiyah,* 1, hlm. 503 dan seterusnya. Orang-orang yang juga bernama Muhammad adalah Muhammad ibn Uhaihah, Muhammad ibn Usamah, Muhammad ibn al-Barr, Muhammad ibn Harits ibn Hudaij, Muhammad ibn Hirmaz, Muhammad ibn Hamran, Muhammad ibn Khuza'i, Muhammad ibn Khuli, Muhammad ibn Musallamah, Muhammad ibn Sufyan ibn Mujasyi, Muhammad ibn Ada,... dan lain-lain. Mereka semua tidak lebih dari 20 orang.

[30] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 210, tanpa menyebut *sanad*, karena itu riwayatnya *dha'îf.*

[31] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1, hh. 99-100 dengan *sanad dha'îf.*

[32] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hh. 285-286. Ia menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda tentang hal di atas, lihat al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 187-188.

[33] *Târîkh al-Islâm; as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hh. 50.

[34] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hh. 285-286.

Menurut riwayat yang paling masyhur, Muhammad s.a.w. dilahirkan di Mekah dalam keadaan yatim pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal.[35] Adapun tahunnya terkenal dengan sebutan Tahun Gajah.[36] Menurut hitungan para orientalis, tahun tersebut sama dengan tahun 570 M. Sedangkan menurut seorang pengaji sejarah bernama Mahmud Basya al-Falaki, Muhammad s.a.w. lahir pada tanggal 9 Rabi'ul Awal yang bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 M.[37]

Karena ayahnya meninggal dunia, yang mengurus dan mencukupi kebutuhannya adalah sang kakek, Abdul Muththalib. Sedangkan yang merawatnya adalah ibundanya sendiri, Aminah binti Wahab.[38]

Abdullah meninggal di Madinah, tepatnya di kediaman paman-pamannya yang berasal dari keturunan Bani Najjar. Disebutkan, ketika itu ia tengah menjalankan perintah Abdul Muththalib untuk membeli kurma di Madinah.[39] Jenazah Abdullah dikebumikan di Darun Nabighah, di bawah ambang pintu rumah yang kedua, atau di sisi kiri pintu masuk Darun Nabighah. Abdullah wafat pada usia 25 tahun.[40]

Akhirnya Muhammad kecil diasuh ibundanya sendiri dan menjadi tanggungan sang kakek, Abdul Muththalib, sekembalinya dari penyusuannya di kampung Bani Sa'ad.

---

[35] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 211) sehingga riwayat tersebut dinilai *dha'îf*.

[36] An-Nawawi, *as-Sîrah*, hlm. 15. Diriwayatkan pula oleh adz-Dzahabi dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah dilahirkan pada Tahun Gajah. Menurutnya, *sanad* riwayat ini sahih. Lihat *Târîkh al-Islâm* dan *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 22. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *sanad* yang *hasan* bahwa Rasulullah dilahirkan pada Tahun Gajah. Lihat Ibnu Hisyam, 1, hlm. 211.

[37] Hudhari Bik, teks pidato "Sejarah Umat Islam," 1, hlm. 62.

[38] Riwayat yang menyebutkan tentang pemenuhan kebutuhan Muhammad s.a.w. oleh sang kakek saat itu sangat banyak jumlahnya sehingga antara satu riwayat dengan riwayat lainnya saling menguatkan. Bahkan, tingkatan riwayat tersebut sampai pada derajat *hasan li ghairih*. Anda dapat melihat hal tersebut pada keterangan no. 141, 132, 167, 161 dari *Shahîh as-Sîrah* milik Tharhuni. Anda juga dapat melihatnya dalam catatan Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 212).

[39] Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb,* 1, hlm. 14. Ia mengutipnya dari az-Zuhri dan menggolongkannya sebagai riwayat *mursal*. Sebagian pendapat mengatakan, kepergian Abdullah ke Madinah adalah untuk berniaga. Ia kembali dari Gaza dalam keadaan sakit dan akhirnya meninggal di Madinah. Lihat Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 99. Riwayatnya ini diambil dari riwayat gurunya, al-Waqidi.

[40] Ibnu Sa'ad, 1, 99; Umar Ibnu Syubah*, Târîkh al-Madînah,* 1, hh. 116-117; *'Umdah al-Akhbâr*, hlm. 167. Penyusun *al-Wafâ'* dalam kitab tersebut, 3, hlm. 867 mengatakan bahwa Dar an-Nabighah terletak di sebelah utara Masjid Nabawi, tepatnya di wilayah tempat tinggal keturunan Bani Judailah. Anda juga dapat melihat, *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 116, tetapi riwayat dalam buku ini *dha'îf.* Yakni karena dalam *sanad*-nya terdapat Abdul Aziz ibn Imran yang oleh para ahli hadis dinilai *matrûk*.

Ketika usia Muhammad genap enam tahun, ibunda beliau, Aminah binti Wahab, meninggal pula di Abwa` .[41] Alkisah, saat itu ia sedang dalam perjalanan pulang ke Mekah bersama Muhammad setelah mengunjungi paman-paman dan saudara-saudara dari pihak ayahnya, yaitu keturunan Bani Adi ibn Najjar[42] di Madinah.[43]

Sepeninggal ibundanya tercinta, Muhammad diantarkan oleh pelayan dan pengasuhnya, Ummu Aiman, kepada kakeknya, Abdul Muththalib, ke Mekah. Sejak itu Abdul Muththalib merawat dan mengasuh beliau dengan segala kemampuannya hingga wafat. Pada saat kakeknya wafat, usia Muhammad masih delapan tahun.[44] Sebelum meninggal, Abdul Muththalib sempat mewasiatkan pengasuhan Muhammad kepada Abu Thalib, pamannya.[45] Abu Thalib adalah saudara kandung (seayah dan se-ibu) Abdullah, ayah Muhammad. Adapun ibunda dari keduanya (nenek Muhammad) adalah Fathimah binti Amru ibn A'idz.[46]

Banyak *khabar* yang meriwayatkan bagaimana perhatian Abdul Muththalib terhadap cucunya, Muhammad, selama dalam asuhannya. Salah satunya adalah riwayat disampaikan Abu Ya'la.[47] Ia menuturkan bahwa suatu ketika, Abdul Muththalib menyuruh Muhammad mencari untanya

---

[41] Abwa` adalah nama sebuah perkampungan yang terletak di antara kota Juhfah dan Madinah. Jaraknya kira-kira sejauh 23 mil di sebelah selatan kota Madinah; *Mu'jam al-Buldân,* 1, hlm. 79. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abwa` adalah salah satu lembah di wilayah Hijaz; lihat *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fî as-Sîrah.*

[42] Karena Hasyim ibn Abdi Manaf menikahi Salma binti Amr an-Najariyyah dari Madinah. Dari pernikahan tersebut lahirlah Abdullah. Lihat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 223), *ad-Dalâ`il* karya al-Baihaqi, 1, hlm. 188.

[43] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 116, dari riwayat al-Waqidi; Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 222-223); Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hlm. 318, juga dengan *sanad mursal.* Akan tetapi, riwayat-riwayat *mursal* dari Ibnu Ishaq dan Abdurrazaq bisa dikategorikan sahih. Riwayat-riwayat keduanya ini diperkuat oleh riwayat Ibnu Sa'ad. Adapun *khabar-khabar* yang menyatakan bahwa ibunda Muhammad s.a.w. meninggal di Abwa` pada saat beliau masih kecil, pada umumnya merupakan riwayat yang saling menguatkan, sehingga tingkatannya naik ke dalam derajat *h̲asan li ghairih.* Anda dapat melihat rincian peristiwa tersebut di kitab Syaikh Tharhuni, *Shah̲îh̲ as-Sîrah, syarh̲* no. 165 dan 166.

[44] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 1, 223); al-Azraqi, *Târîkh Makkah,* 1, hh. 314-315.

[45] Ibnu Hisyam, tanpa *sanad,* 1, hlm. 235; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 118 dari periwayatan al-Waqidi; adz-Dzahabi, *as-Sîrah,* hlm. 50. Salah satu unsur yang menunjukkan bahwa riwayat ini memiliki sumber adalah adanya kisah tentang pendeta Buhaira dengan Rasulullah, ketika beliau melakukan perjalanan ke Syam pada waktu masih kecil. Hal tersebut juga akan saya jelaskan nanti. Riwayat itu memang benar, sebagaimana yang selama ini Anda ketahui.

[46] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 235). Riwayatnya ini dipandang *dha'îf.*

[47] Al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id,* 8, hlm. 244, dengan *sanad h̲asan*; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hlm. 400, no. 603, dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 20-21. Ia meriwayatkannya dari dua jalur, dan salah satunya adalah jalur al-Hakim.

yang hilang dalam penggembalaan. Setelah beberapa lama ditunggu, cucunya itu tak kunjung datang sehingga ia menjadi gelisah dan bersusah hati. Ketika akhirnya Muhammad kembali dengan membawa unta-unta tersebut, Abdul Muththalib bersumpah tidak akan pernah lagi menyuruh dan meminta bantuannya. Selain itu, ia juga berjanji tidak akan pernah meninggalkan cucunya itu sendirian.

Demikianlah. Sejak itu sang kakek selalu berada di dekat si cucu. Abdul Muththalib tidak pernah mengizinkan seorang pun memasuki bilik Muhammad saat ia sedang tidur. Disebutkan bahwa Abdul Muththalib memiliki tempat duduk khusus yang tidak pernah diduduki oleh orang selain dirinya dan Muhammad. Abdul Muththalib juga memiliki sebuah tikar khusus di dekat Ka'bah. Namun, tak seorang pun dari anak-anaknya yang berani memakai tikar itu. Mereka hanya berani dan diperbolehkan duduk di sekitar tikar tersebut. Justru Muhammad yang selalu duduk bersama sang kakek di atas tikar itu.[48]

Menurut beberapa kitab *sîrah,* sang paman, Abu Thalib, juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kemenakannya itu. Dikisahkan, Abu Thalib tidak pernah tidur kecuali bila Muhammad sudah berada di sampingnya, ia tidak pernah pergi kecuali dengan mengajak Muhammad, ia selalu menyiapkan hidangan khusus untuk Muhammad. Bahkan, ia tidak pernah makan sebelum Muhammad makan terlebih dahulu.[49] Paman beliau ini mengasuh dan merawat beliau dengan penuh perhatian sampai wafatnya, yaitu tiga tahun sebelum hijrah.

Hikmah Keyatiman Muhammad s.a.w.

a. Allah menghendaki Muhammad tumbuh sebagai seorang anak yatim dan jauh dari pendidikan ayah, bunda, dan kakeknya. Ayahandanya meninggal pada saat dirinya masih berada di dalam rahim. Lalu, beliau menghabiskan masa kanak-kanaknya yang pertama di wilayah pedalaman bersama Bani Sa'ad dan jauh dari seluruh keluarga. Setelah itu, ibundanya

---

[48] Al-Azraqi, *Târîkh Makkah,* 1, hh. 314-315, *sanad*-nya *hasan*. Di samping itu, riwayat ini juga memiliki bukti-bukti penguat lainnya, sebagaimana disebutkan dalam *syarh* no. 46 kitab ini. Selain itu, Anda juga dapat melihat riwayat lainnya di kitab Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 223).

[49] *Ath-Thabaqât,* 1, hh. 119-120, dikutip dari periwayatan al-Waqidi. Al-Waqidi sendiri dinilai *matrûk* oleh para ulama hadis. Maka dari itu, riwayat ini lemah sekali. Adapun yang menguatkan bahwa riwayat al-Waqidi ini memiliki sumber yang sahih adalah adanya kisah Muhammad kecil bersama pendeta Buhaira ketika melakukan perjalanan ke Syam. Penjelasan mengenai hal tersebut akan diketengahkan dalam buku ini nanti.

tercinta meninggal dunia sehingga ia tak bisa berlama-lama menikmati cinta kasih sang ibu. Bahkan, tidak lama dari peristiwa itu, ia juga harus kehilangan kakek tercintanya, Abdul Muththalib. Semua ini tentu saja tidak lepas dari hikmah yang sangat agung nilainya bagi Rasulullah. Salah satu hikmah yang paling jelas adalah agar para penentang dakwah Islam tidak punya alasan untuk meniupkan keraguan ke dalam hati dan benak manusia bahwa ajaran yang disampaikan Rasulullah telah dipersiapkan sejak kecil oleh sang ayah dan kakek untuk memberinya kedudukan duniawi tertentu. Atau bahwa kenabian Muhammad sengaja dibentuk oleh kakek dan ayahnya sejak kecil untuk menempatkannya sebagai orang yang terpandang di mata manusia. Bila keyatiman tidak terjadi pada diri beliau, dugaan seperti ini sangat beralasan. Seperti kita ketahui, sang kakek saat itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di tengah-tengah kaumnya. Ia adalah penanggung jawab pelayanan Ka'bah yang bertugas mengurusi logistik jamaah haji.[50]

b. Keyatiman Muhammad sesungguhnya merupakan cermin bagi segenap anak yatim di setiap ruang dan waktu, yakni agar mereka mengetahui bahwa terlahir sebagai seorang yatim bukanlah siksaan. Lebih dari itu adalah agar mereka sadar sepenuhnya bahwa untuk mendapatkan sebuah kedudukan tinggi, mereka tidak boleh hanya berpangku tangan dan mengharapkan belas kasihan saudara-saudaranya.

D. Tanda-tanda Kenabian Muhammad s.a.w. Pada Saat Kelahirannya

Kelahiran Muhammad diikuti oleh beberapa tanda yang menunjukkan kenabiannya. Riwayat paling otentik tentang tanda-tanda kenabian yang terlihat pada saat kelahirannya ini menyebutkan, Rasulullah bersabda, *"Aku adalah doa moyangku, Ibrahim, dan kabar gembira yang disampaikan oleh Isa a.s. Ketika ibuku tengah mengandungku, ia melihat seakan-akan ada cahaya yang keluar dari dirinya dan kemudian menerangi istana-istana Bushra di Syam."*[51]

---

[50] Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 50-51.

[51] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4, hlm. 127 dan 5, hlm. 262 dari Irbadh ibn Sariyah, dari Abu Umamah, dari Abu Nadhar, dari Faraj. Menurut al-Haitsami dalam *al-Majmû'*, 8, hlm. 212, *isnad* atau jalan penerimaan riwayat ini *hasan*.

Ada pula riwayat yang menyebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "...*Aku bermimpi melihat sebuah cahaya keluar dariku seraya menyinari istana-istana Syam*..." Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2, hh. 616-617, dengan *sanad* yang sama dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad. Ada pendapat kuat bahwa hadis ini memiliki tingkatan sahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadis ini juga diriwayatkan oleh

Ada beberapa riwayat lain yang cukup masyhur terkait dengan hal ini, kendati riwayat-riwayat tersebut tidak berada di tingkatan sahih. Di antaranya adalah riwayat yang menuturkan bahwa ketika Muhammad lahir, 14 pilar teras istana Khosrau di Persia roboh, api yang biasa disembah oleh para penganut ajaran Majusi padam, air danau Sawat menjadi surut, dan tempat-tempat pemujaan berhala yang ada di sekelilingnya runtuh.[52]

E. Masa Penyusuan Muhammad s.a.w.

Telah masyhur di kalangan para ahli *maghâzî* dan *sîrah* bahwa perempuan yang menyusui Muhammad adalah Halimah binti Abi Dzu'aib as-Sa'diyyah. Syahdan, dalam masa penyusuannya ini, Muhammad kecil tinggal bersama Halimah di rumahnya yang berada di perkampungan Bani Sa'ad selama kurang lebih empat tahun lamanya. Setelah itu, ia dikembalikan ke pangkuan ibundanya.

Tercatat, Ibnu Ishaq[53] adalah satu-satunya orang yang meriwayatkan *khabar* tentang penyusuan Muhammad kepada Halimah dan masalah menetapnya Muhammad selama masa penyusuan tersebut di kampung Bani Sa'ad. Memang, jalan penerimaan (*isnad*) riwayat ini tergolong *munqathi'* (terputus) karena sumber pertama riwayat tersebut, yaitu Abdullah ibn Ja'far, tidak mengatakan bahwa ia mendengar langsung hal itu dari Halimah. Selain itu, di *sanad* riwayat ini juga tertera nama Jahm ibn Abi Jahm, seseorang yang dinilai adz-Dzahabi[54] sebagai perawi yang tak dikenal (*majhûl*). Kisah ini

---

Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* sebagaimana yang dikutip dalam *as-Sîrah* susunan Ibnu Hisyam, 1, hh. 219-220. Jadi, ketidaktahuan seorang sahabat tentang sebuah riwayat tidak berpengaruh bagi tingkatan riwayat tersebut. Oleh karena itu, dalam *al-Bidâyah,* 2, hlm. 299, Ibnu Katsir berkata, "Ini merupakan jalan penerimaan riwayat yang bagus dan kuat."

[52] Riwayat tersebut diuraikan secara panjang lebar oleh Sathih dan kemenakannya yang bernama Abdul Musayyah. Lihat uraiannya dalam al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 126-129. Dr. Abdul Mu'thi Qal'ah Ji, penyunting kitab tersebut mengatakan, "Hadis ini tidak sahih."

Lihat pula sebuah *khabar* yang dimuat dalam dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hh. 291-292. Tentang hadis yang dikutipnya ini, Ibnu Katsir berkata, "*Khabar* atau hadis ini tidak memiliki rujukan dari kitab-kitab Islam yang sudah berlaku. Bahkan menurut saya, hadis ini tidak memiliki sumber atau jalan periwayatan."

Sementara itu, setelah mempelajari dan meneliti riwayat tersebut secara seksama, dua peneliti kitab Abu Nu'aim, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 139-141 mengatakan, "...Ibnu Asakir berkata, 'Hadis ini *gharîb* (kurang dikenal) dan hanya kita dapatkan dari periwayatan Makhzum yang bersumber dari ayahnya. Selain itu, Abu Ayyub juga meriwayatkannya sendirian'."
Sedangkan dalam *al-Ishâbah* disebutkan, "Hadis atau riwayat ini dikatakan sebagai hadis *mursal*..." dan seterusnya.

[53] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 214. Anda juga dapat melihat hasil proses *takhrîj* para kritikus hadis atas setiap riwayat dan hadis yang ada. Dr. Sulaiman Audah juga menggunakan hadis ini dalam tesis doktoralnya yang berjudul *as-Sîrah fî ash-Shahîhaini wa sîrah Ibnu Ishâq,* hh. 118-119.

[54] *Mîzân al-I'tidâl*, 1, hlm. 426.

juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la[55] di *Musnad*-nya, dan oleh Ibnu Hibban[56] di *Shahîh*-nya. Di dalam kedua periwayatan ini pun tidak ada penjelasan tentang pengabaran Halimah kepada Abdullah. Fakta ini diungkapkan oleh Syaikh al-Albani.[57] Akan tetapi, Ibnu Hajar[58] menganggap pendapat tersebut keliru. Menurutnya, Abdullah telah menyebutkan penerimaan riwayat ini dari Halimah.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani.[59] Sementara, kita ketahui bahwa al-Haitsami[60] memandang *tsiqah* semua perawi yang ada di jalur periwayatan Abu Ya'la dan ath-Thabrani. Akan tetapi, peneliti kitab *Sîrah Ibnu Hisyâm*[61] dan Syaikh al-Albani[62] menyatakan ke-*dha'îf*-an *khabar* ini.

Terlepas dari semua pendapat dan penilaian terhadap jalur periwayatan (*isnad*) *khabar* tersebut, dapat ditekankan bahwa fakta tentang penyusuan Muhammad kepada Halimah di perkampungan Bani Sa'ad merupakan hal yang tidak perlu diragukan. Ada dua alasan yang mendukung kesimpulan ini. *Pertama,* adanya sebuah riwayat sahih[63] yang sesuai dengan riwayat Ibnu Ishaq bahwa peristiwa pembedahan dada Muhammad oleh malaikat terjadi pada saat beliau masih kecil dan tengah menjalani masa penyusuan di perkampungan Bani Sa'ad. *Kedua,* adanya kesepakatan antara riwayat al-Hakim,[64] Ahmad,[65] dan Ibnu Ishaq[66] terkait hadis yang berbunyi, "*Aku adalah doa moyangku, Ibrahim..., dan aku disusui di Bani Sa'ad ibn Bakar...*"

---

[55] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 128; al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id,* 8, hlm. 221; *Marwiyât Ghazwah Hunain,* 2, hlm. 435.

[56] *Mawârid azh-Zham`ân*, hh. 512-513.

[57] *Difâ' 'an al-Hadîts an-Nabawî wa as-Sîrah wa ar-Raddu 'alâ Jahâlât al-Buthi fî Fiqhi as-Sîrah*, hlm. 39.

[58] *Al-Ishâbah,* 4, hlm. 274.

[59] *Al-Mu'jam al-Kabîr,* 24, hh. 212-215, no. 545. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majmû',* 9, hlm. 305, "Semua perawi dalam hadis tersebut memiliki tingkatan sahih, kecuali Imarah ibn Zadzan. Ia berada di tingkatan *tsiqah*."

[60] *Al-Majmû',* 8, hlm. 221.

[61] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 214.

[62] *Difâ' 'an al-Hadîts an-Nabawî wa as-Sîrah*, hlm. 38 dan seterusnya.

[63] HR. Muslim, 1, hlm. 147, no. 261.

[64] *Al-Mustadrak,* 2, hlm. 600. *Isnad* riwayat ini sahih dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi.

[65] *Al-Musnad,* 4, hh. 127-128, diriwayatkan tanpa melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majmû',* 8, hlm. 222, "*Isnad*-nya *hasan* dan memiliki bukti-bukti yang dapat menguatkannya." Salah satu bukti itu adalah sebuah riwayat yang disampaikan oleh ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya. Riwayat ini sama dengan yang tercantum dalam *Minhaj al-Ma'bûd,* 2, hlm. 86, dan yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr,* 8, hh. 205-206. Kedua periwayatan ini tidak melalui periwayatan Ibnu Ishaq, dan di dalam *sanad* keduanya terdapat Ibnu Fudhalah, seorang perawi yang dipandang *dha'îf.*

[66] Ibnu Hisyam, 1, hh. 219-220, diriwayatkan dengan *isnad mursal*. Namun, perlu dicatat bahwa ketidaktahuan para sahabat tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap sebuah riwayat. Oleh

Di sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq[67] dengan *sanad* *hasan* dituturkan, "Ketika Muhammad sampai di Ji'ranah saat perjalanan pulang dari Perang Hunain, para utusan Hawazin berkata kepada beliau, 'Sesungguhnya di antara para tawanan itu ada bibi-bibi Anda (dari pihak ayah maupun ibu) dan saudara-saudara sesusuan yang pernah merawat dan mengasuh Anda'."

Hadis ini dengan jelas mengisyaratkan bahwa Muhammad s.a.w. pernah menyusu kepada salah satu warga perkampungan di Thaif, tepatnya di perkampungan Hawazin di mana Bani Sa'ad menetap saat itu. Bani Sa'ad adalah kaum Halimah binti Abi Du'aib.[68]

Ibnu Sa'ad,[69] dengan *sanad* yang sampai kepada Ibnu Qibthiyyah, menuturkan bahwa Muhammad menjalani penyusuan di salah satu keluarga Sa'ad ibn Bakar. Dalam riwayat Ibnu Sa'ad[70] yang lain juga disebutkan bahwa ibunda Muhammad telah menitipkannya kepada as-Sa'diyah untuk disusui olehnya.

Ibnu Katsir[71] menyebutkan bahwa Abu Nu'aim dengan *sanad* yang sampai kepada Utbah ibn Abdillah meriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimanakah keadaan Anda pada masa kecil, Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Aku telah disusui oleh seorang perempuan dari Bani Sa'ad ibn Bakar..."* **(Al-Hadis).**

---

karena itu, dalam *al-Bidâyah,* 2, hlm. 299, Ibnu Katsir berkata, "*Isnad*-nya bagus dan kuat."

[67] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 4, hh. 183-185.

[68] Anda dapat melihat silsilah keturunannya dalam Ibnu Hibban, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hh. 53-54, tanpa *isnad*; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, 1, hlm. 213, juga tanpa *sanad*.

[69] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 113. *Isnad* riwayat ini *dha'îf* dan kadang kala *irsal,* tetapi kebanyakan perawinya *tsiqah*.

[70] *Ath-Thabaqât, loc. cit. Isnad*-nya *dha'îf.* Namun, riwayat ini bisa naik ke tingkatan *mursal,* sebab di *sanad*-nya terdapat Amr ibn Ashim al-Kilabi, tokoh yang dikenal sebagai orang yang benar, kendati hapalannya ada sedikit kekurangan.

[71] *Al-Bidâyah,* 2, hlm. 299. Ketika merujuk ke Abu Nu'aim, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 1, hlm. 220, saya tidak menemukan teks hadis yang disebutkan oleh Ibnu Katsir. Yang saya jumpai adalah kalimat, "...diriwayatkan oleh Abdurrahman ibn Amr dari Utbah ibn Abdin. Keduanya sepakat bahwa Muhammad s.a.w. disusui di tempat Bani Sa'ad. Hal itu telah disebutkan sebelumnya."

Namun, dua orang peneliti *hasyiyah* kedua kitab ini menyatakan, "Hadis ini tidak pernah disebutkan sebelumnya, bisa jadi karena hadis ini termasuk yang sengaja dibuang oleh penulis *al-Muntakhab* ini." Lebih lanjut keduanya berkomentar tentang hadis Utbah ibn Abdin sebagai berikut, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani. *Isnad* periwayatan Ahmad *hasan*."

Untuk lebih jelasnya, Anda juga dapat merujuk *Majmû' az-Zawâ`id,* 8, hlm. 222; Imam ad-Darimi, *as-Sunan*, no. 13. Dikatakan dalam *al-Khashâ`ish,* 1, hlm. 159 bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad, ad-Darimi dan al-Hakim (ia menyebutnya hadis sahih di jilid 2, hlm. 616), al-Baihaqi, ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim."

Hadis-hadis di atas diperkuat lagi kebenarannya oleh hadis-hadis yang menceritakan tentang kedatangan kedua orang tua susu Rasulullah dan pertemuan beliau dengan Syaima, saudara perempuan sesusuannya, yang saat itu menjadi tawanan Perang Hunain.[72]

Selama berada dalam asuhan Halimah as-Sa'diyyah, terjadi banyak hal yang merupakan wujud dari barakah, perhatian, dan perlindungan Allah terhadap beliau. Riwayat paling terkenal yang menceritakan hal itu adalah sebuah hadis panjang yang bersumber dari Halimah as-Sa'diyyah sendiri. Hadis ini menceritakan bahwa selama Muhammad menyusu kepadanya, air susunya tak pernah berhenti mengalir sehingga Muhammad dan anak kandungnya sendiri dapat minum sampai puas. Padahal, sebelum itu anak kandungnya sering menangis kelaparan dikarenakan air susunya tidak keluar, sampai-sampai ia dan keluarganya sering tidak bisa tidur. Disebutkan juga bahwa binatang-binatang tunggangan keluarganya yang sebelumnya tak pernah menghasilkan susu, sejak keberadaan Muhammad senantiasa menghasilkan susu segar sehingga ia dan suaminya selalu kenyang. Tidak hanya itu. Binatang-binatang tunggangannya yang dalam perjalanan selalu menjadi pecundang di barisan paling belakang, sejak itu menjadi enerjik dan selalu berada di barisan paling depan. Keajaiban lain terjadi pula pada kambing-kambing piaraan keluarga Halimah. Diceritakan, sejak Muhammad menyusu kepadanya, kambing-kambing tersebut berhasil menemukan padang rumput yang sangat subur dan mereka selalu bisa makan dengan kenyang. Padahal, dalam waktu yang sama, kambing-kambing orang lain tidak dapat menemukan tempat seperti itu. Disebutkan juga bahwa selama

---

[72] Peristiwa di atas akan dipaparkan dalam buku ini pada bab "Perang Hunain." Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 301 dan seterusnya. Perlu disampaikan di sini bahwa para ahli *sîrah* meriwayatkan adanya perempuan lain (selain Halimah) yang menyusui bayi Muhammad, dan juga berasal dari Bani Sa'ad. Perempuan tersebut menyusui Muhammad dan paman beliau, Hamzah, pada saat ia juga disusui di tempat Bani Sa'ad." Untuk lebih jelasnya, Anda dapat merujuk kitab Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 109, yang diriwayatkan dari al-Waqidi.

Adapun jumlah perempuan yang pernah menyusui Muhammad s.a.w. (sebagaimana dinyatakan oleh peneliti kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 131) adalah 10 orang. Ia menyebutkan nama-nama mereka, berikut sumber-sumber rujukannya. Salah satu perempuan yang terkenal pernah menyusui Muhammad s.a.w. adalah Tsuwaibah, budak paman beliau, Abu Lahab. Pada saat itu, perempuan tersebut menyusui Muhammad s.a.w. dan Abu Salamah. Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 19, hh. 171-173, no. 5100 dan 5101; Muslim, 2, hlm. 1072, no. 1449; dan lain-lain. Sementara itu, Ibnu Sa'ad dari gurunya, al-Waqidi, meriwayatkan bahwa Tsuwaibah menyusui Hamzah terlebih dahulu, baru kemudian menyusui Muhammad s.a.w. Lihat *ath-Thabaqât,* 1, hh. 108-109. Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 11, hlm. 44 menuturkan, "Mush'ab az-Zubairi berkata bahwa Tsuwaibah menyusui Muhammad s.a.w. Setelah menyusui Hamzah dan Abu Salamah, barulah Tsuwaibah menyusui Muhammad s.a.w. Tsuwaibah adalah budak perempuan Abu Lahab. Setelah dimerdekakan, ia baru menyusui Muhammad s.a.w." Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 19, hlm. 173, no. 5101; Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd,* 1, hlm. 82, no. 2.

penyusuannya kepada Halimah, fisik Muhammad tumbuh pesat dan tidak seperti pertumbuhan anak-anak pada umumnya.

- *Hikmah Penyusuan Muhammad s.a.w. di Perkampungan Bani Sa'ad*

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat perkotaan Arab kala itu, terutama dari kalangan bangsawannya, untuk menyusukan bayi-bayi mereka kepada perempuan-perempuan *badiyah* (dusun atau kampung) yang tinggal di pedalaman. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan anak-anak dari berbagai macam penyakit perkotaan, memperkuat fisik mereka, membiasakan dan mendidik mereka agar mandiri sejak kecil, tidak bergantung kepada kedua orang tua, nenek, dan kerabat-kerabat lainnya. Selain itu adalah untuk menjaga kefasihan logat bahasa Arab mereka.

F. Peristiwa Pembelahan Dada

Sewaktu tinggal di perkampungan Bani Sa'ad, Muhammad mengalami peristiwa pembelahan dada. Peristiwa ini terpapar secara gamblang di hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan kemudian dikutip Ibnu Katsir[73] di kitab *Tafsîr*-nya. Adapun riwayat itu adalah sebagai berikut:

"Pengasuhku (saat masih kanak-kanak) adalah seorang perempuan dari Bani Sa'ad ibn Bakar. Suatu ketika, aku pergi bersama anak pengasuhku itu untuk menggembalakan kambing-kambing kecil kami. Saat itu kami tidak membawa bekal sama sekali. Maka aku pun berkata kepada anak pengasuhku, 'Saudaraku, pulanglah ke rumah dan kembalilah ke sini dengan membawa bekal dari ibu kita.'

Saudaraku itu pun kembali ke rumah, sementara aku menggembalakan kambing-kambing kami. Baru saja saudaraku berlalu, tiba-tiba datang dua ekor burung berwarna putih seperti burung elang. Satu di antara keduanya berkata, 'Apakah ini orang yang kita maksud?'

'Benar,' jawab kawannya.

Lalu, keduanya menghampiriku, memegang tubuhku, dan menelentangkan diriku. Setelah itu, mereka membedah perutku, mengeluarkan hatiku dan membelahnya. Dari hatiku, keduanya mengeluarkan dua gumpal darah berwarna hitam. Lalu satu dari mereka berkata kepada yang lain, 'Ambil air es.'

Sekejap kemudian keduanya telah sibuk mencuci perutku dengan air es. Sesudah itu, salah satu dari keduanya berkata lagi, 'Ambil air dingin!'

---

[73] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hlm. 299. Tentang riwayat tersebut, dalam kitab *Sîrah*-nya, hlm. 48, adz-Dzahabi mengatakan, "Riwayat tersebut merupakan riwayat sahih."

Lantas keduanya pun mencuci hatiku dengan air tersebut. Setelah selesai, yang satu berkata, 'Ambil sakinah!'

Maka, sesaat kemudian keduanya sibuk membelah hatiku. Setelah itu, satunya berkata, 'Sekarang jahitlah kembali!'

Maka yang satunya segera menjahit hatiku dan menstempelkan tanda kenabian di atasnya. Berikutnya, yang seorang berkata kepada kawannya, 'Taruhlah hati itu di piring neraca dan taruhlah seribu umatnya di piring neraca yang lain.'

Ketika melihat seribu orang itu berjungkit di atasku, aku merasa khawatir hatiku akan jatuh menimpa sebagian dari mereka. Namun, ia berkata, 'Bila umatnya ditimbang dengannya, niscaya ia akan mengalahkan mereka.'

Lalu, keduanya pergi meninggalkanku. Setelah tersadar dengan apa yang terjadi, aku merasa sangat takut. Aku segera menemui ibuku (Halimah as-Sa'diyyah) dan mengabarkan kepadanya tentang peristiwa yang baru saja kualami. Mendengar ceritaku, ia malah menyangka bahwa aku telah kerasukan jin sehingga ia berkata, 'Semoga Allah melindungimu...'

Setelah itu, ia bergegas-gegas mengeluarkan binatang tunggangannya dan menaikkanku ke atasnya. Ia pun naik dan duduk di belakangku hingga kami berjumpa dengan ibuku (Aminah). Sesampainya di hadapan ibu kandungku, ia berkata, 'Aku telah menunaikan seluruh amanat Anda dan tanggung jawabku terhadap anak ini.'

Setelah itu, ia menceritakan apa yang terjadi pada diriku. Namun, semua itu ternyata tidak membuat ibuku terkejut. Ibu kandungku bahkan berkata, 'Ketika aku mengandungnya, aku bermimpi dari perutku ini keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam'."

Muslim[74] juga pernah meriwayatkan kisah ini secara ringkas tanpa menyebutkan tempat terjadinya. Teksnya dari Anas r.a. dan bunyinya sebagai berikut, "Sesungguhnya Rasulullah telah didatangi oleh Jibril a.s. pada saat beliau tengah bermain dengan anak-anak sebayanya. Lalu Jibril mengangkat tubuhnya, menelentangkannya, kemudian membedah tubuhnya untuk mengambil hatinya. Jibril mengeluarkan hati itu dan mengeluarkan segumpal darah dari dalamnya seraya berkata, 'Ini adalah tempat bersarangnya setan dalam tubuhmu.'

Setelah itu, Jibril mencuci hati itu di dalam baskom yang terbuat dari emas berisikan air Zamzam. Kemudian ia merapatkannya kembali dan

[74] *Shahîh Muslim,* 1, hlm. 147, no. 261; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 300; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 136, no. 321.

mengembalikannya ke tempat semula di tubuh Muhammad. Syahdan, ketika melihat Muhammad dibedah, kawan-kawan bermainnya bergegas pulang menemui ibu asuhnya. Mereka berkata kepadanya, 'Muhammad telah dibunuh seseorang.' Maka mereka pun pergi mencari Muhammad dan menemukannya dalam keadaan pucat pasi."

Anas menuturkan, "Aku benar-benar pernah melihat bekas jahitan di dada beliau."

Beberapa rujukan peristiwa ini tidak menjelaskan usia Rasulullah pada saat peristiwa tersebut terjadi untuk pertama kalinya.[75] Beberapa ulama yang menyebutkannya pun masih berselisih pendapat. Dari riwayat yang disampaikan Ibnu Ishaq[76] misalnya, diketahui bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat Rasulullah berusia 2 tahun lebih beberapa bulan. Alasannya, Halimah sempat berkata, "(Ia kami susui) sejak umurnya belum genap 2 tahun sampai usia kanak-kanaknya. Kemudian kami membawanya kepada ibunya, meskipun sebenarnya kami lebih senang bila ia tetap tinggal bersama kami... maka kami pun membawanya pulang kembali bersama kami."

Adapun di dalam riwayat Ibnu Sa'ad[77] disebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat Muhammad berusia 4 tahun. Pendapat serupa dilontarkan oleh Abu Nu'aim[78] dengan menggunakan sumber riwayat yang *dha'îf* pula. Akan tetapi, ada ulama lain yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut dialami Muhammad pada saat berusia 5 tahun[79] atau lebih.[80]

Dalam masalah ini, saya lebih cenderung untuk mengikuti pendapat az-Zarqani[81] dan mengambil riwayat Ibnu Sa'ad yang menyatakan bahwa usia Muhammad pada waktu itu adalah 4 tahun. Alasannya, pada usia itu

---

[75] Di antara mereka itu adalah Muslim, yaitu dalam riwayatnya yang bersumber dari Anas r.a., 1, hlm. 147, no. 261.

[76] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 214, riwayat ini *dha'îf*.

[77] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 112, diriwayatkan dari gurunya, al-Waqidi. Riwayat itu merupakan riwayat *dha'îf jiddan* (sangat lemah).

[78] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 1, hh. 159-161.

[79] Abu Nu'aim, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 1, hlm. 162. Riwayat tersebut dinisbatkan kepada Ibnu Abbas r.a. Di dalamnya dijelaskan bahwa Halimah as-Sa'diyyah mengembalikan Muhammad kecil kepada ibu kandungnya setelah peristiwa itu terjadi, tepatnya pada saat beliau berusia 4 tahun.

[80] *Al-Mawâhib al-Laduniyyah* yang diterangkan oleh az-Zarqani, 1, hh. 149-150; *al-Bidâyah*, 2, hh. 300-301, yang menyebutkan sebuah riwayat milik Umawi yang *mursal* dan *mauqûf* pada Ibnu al-Musayyab. Disebutkan bahwa riwayat Umawi ini *dha'îf* karena di antara perawinya ada Utsman al-Wiqashi. Riwayat tersebut juga dinilai *dha'îf* oleh Ibnu Katsir. Umawi menyebutkan bahwa usia Muhammad s.a.w. pada saat itu adalah 6 tahun.

[81] Lihat *syarh* az-Zarqani atas *al-Mawâhib al-Laduniyyah*, 1, hlm. 150.

seorang bocah sudah mampu menggembalakan kambing kecil dan cukup memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Peristiwa pembedahan dada Muhammad ini tidak hanya terjadi saat beliau menyusu di perkampungan Bani Sa'ad. Peristiwa ini terulang kembali untuk kedua kalinya selang beberapa waktu kemudian. Ahmad,[82] Ibnu Asakir,[83] dan beberapa perawi lain menuturkan, peristiwa pembelahan dada Muhammad kembali terjadi pada saat ia berusia 10 tahun lebih beberapa bulan. Sementara itu, al-Bukhari,[84] Muslim,[85] Ahmad,[86] al-Hakim,[87] dan at-Tirmidzi[88] meriwayatkan bahwa peristiwa pembedahan dada Rasulullah untuk kedua kalinya terjadi pada saat beliau berusia 50 tahun, tepatnya ketika melakukan Isra` ke Baitul Maqdis.

Demikian pula halnya dengan adz-Dzahabi.[89] Ia memaparkan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa pembedahan dada Rasulullah terjadi dua kali: pada saat beliau masih kecil dan pada saat melakukan Isra` . Akan tetapi, ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi sebanyak empat kali.[90]

Adapun para penganut aliran rasionalis—baik dari kaum orientalis maupun kalangan Islam yang mendukungnya—cenderung menakwilkan peristiwa pembedahan dada Rasulullah ini. Bahkan tak sedikit dari mereka yang memandangnya sebagai mitos, perumpamaan, dan ungkapan-ungkapan lain yang semakna.[91]

Pandangan yang paling tepat tentang peristiwa pembedahan dada adalah perkataan Ibnu Hajar berikut,[92] "Semua hal yang terkait dengan peristiwa tersebut, pembedahan dada Rasulullah, pengambilan hati beliau, dan sebagainya, merupakan perkara-perkara luar biasa yang harus diterima

---

[82] *Al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 195. As-Sa'ati berpendapat bahwa para perawi dalam riwayat ini adalah orang-orang *tsiqah*.

[83] *Târîkh Madînah Dimasyqa*, hlm. 375. Riwayat ini juga berasal dari Ahmad.

[84] *Al-Fath,* 13, hlm. 24, no. 3207.

[85] *Ibid.*, 1, hlm. 147, no. 261-262.

[86] *Al-Musnad,* 3, hlm. 121, 149, 288.

[87] *Al-Mustadrak,* 2, hlm. 616.

[88] Al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hh. 631-632, no. 3584.

[89] *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 49.

[90] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 2, hlm. 6; *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 195-196.

[91] Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau' al-Kitâb wa as-Sunnah,* 1, hh. 199-203. Dalam kitab ini, penulisnya berusaha membantah pendapat orang-orang yang tidak mengakui peristiwa pembedahan dada Muhammad s.a.w.

[92] *Al-Fath,* 15, hlm. 52, no. 3887.

apa adanya tanpa melontarkan komentar apa pun yang meragukan kebenarannya. Sebab, semua itu adalah kekuasaan Allah, sedangkan di dalam kekuasaan Allah tidak ada hal yang mustahil."

Di sisi lain, seorang Muslim hendaknya mencatat bahwa ukuran diterimanya sebuah hadis terletak pada sejauh mana kesahihan jalur dan sumber periwayatan hadis tersebut. Artinya, bila kriteria ini telah dipenuhi oleh sebuah hadis atau riwayat, tidak ada alasan bagi siapapun untuk membawa isi riwayat tersebut ke makna lain yang bukan makna sebenarnya, atau menakwilkannya dengan hal-hal yang logis dan lebih mudah diterima akal manusia, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang rasionalis.

- *Hikmah Pembelahan Dada Muhammmad s.a.w.*

a. Pada dasarnya, peristiwa ini merupakan pengumuman atas kerasulan Muhammad s.a.w. dan penyiapan beliau untuk menjadi manusia yang terpelihara dari dosa dan penerima wahyu sejak kecil dengan hal-hal yang nyata (kasat mata). Ini untuk mempermudah manusia dalam mengimaninya dan mempercayai ajaran-ajaran yang disampaikannya. Jadi, peristiwa ini pada hakekatnya merupakan proses penyucian spiritual yang dilakukan secara fisik dan kasat mata. Tujuannya tak lain adalah agar unsur pengumuman Tuhan yang tersirat di balik peristiwa itu bisa dilihat dan didengar oleh manusia.[93]

b. Di balik peristiwa tersebut terkandung maksud untuk menjelaskan bahwa Allah telah mempersiapkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., sejak dini untuk menerima wahyu dari-Nya.

c. Peristiwa tersebut melambangkan janji Allah kepada nabi-Nya untuk senantiasa memeliharanya dari berbagai dosa manusia dan godaan setan. Itu adalah bentuk pemeliharaan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad s.a.w.

G. Kepergian Muhammad s.a.w. ke Syam

At-Tirmidzi[94] melalui *sanad*-nya yang sampai kepada Abu Musa al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Abu Musa menuturkan, "Syahdan, Abu

[93] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 52.

[94] Al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 3, hlm. 191. Syaikh Al-Albani berpendapat bahwa hadis ini sahih. Ia menyebutkan beberapa rujukan bukunya dan *takhrîj* hasil penelusuran riwayat ini. Kemudian, ia berkata, "Akan tetapi, Bilal mengatakan bahwa di dalam riwayat tersebut terdapat hal-hal yang tidak benar."

Thalib membawa Muhammad ke Syam bersama kafilah dagang Quraisy. Ketika hampir mencapai kediaman pendeta (Buhaira), mereka berhenti dan menurunkan barang-barang bawaan mereka. Lalu pendeta itu menghampiri mereka. Padahal sebelum itu, setiap kali mereka melewatinya pendeta itu tidak pernah keluar dan memperhatikan mereka."

Abu Musa melanjutkan, "Pendeta itu menghampiri mereka yang sedang sibuk menurunkan barang bawaan. Ia langsung menerobos ke tengah kerumunan dan memegang tangan Muhammad seraya berkata, 'Anak ini adalah pemimpin alam semesta. Allah akan mengutusnya sebagai rahmat bagi seluruh alam.'

Maka bertanyalah beberapa pemuka Quraisy kepadanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal ini?'

Pendeta itu menjawab, 'Sesungguhnya ketika kalian berjalan dari Aqabah, tidak ada satu pohon dan bebatuan pun yang tidak bersujud. Mereka tidak akan bersujud kecuali kepada seorang nabi. Sedangkan aku mengetahuinya dari stempel nubuwat yang ada di bawah tulang rawan bahunya.'

Kemudian pendeta itu pulang dan membuatkan hidangan untuk mereka. Sebentar kemudian, ketika ia datang lagi untuk mengantarkan makanan, Muhammad tengah menggembalakan unta. Pendeta itu berkata, 'Kirimkan makanan ini kepadanya!'

Muhammad pun berjalan mendekat, sementara segumpal awan terlihat menaunginya. Ketika ia hampir mencapai tempat di mana kafilahnya berada, si pendeta berkata, 'Lihat, di atasnya ada gumpalan awan.'

Disebutkan juga, ketika hampir mendekati mereka, Muhammad mendapati mereka telah lebih dulu berteduh di bawah bayangan pohon. Namun, ketika ia duduk, bayangan pohon tersebut condong ke arahnya untuk menaunginya. Sang pendeta berkata lagi, 'Lihatlah, bayangan pohon itu condong kepadanya'."

Abu Musa mengatakan, "Pendeta itu berdiri di depan mereka seraya mengingatkan agar jangan sampai mereka membawa Muhammad ke Romawi. Sebab, kata pendeta itu, bila orang-orang Romawi melihatnya, niscaya akan ketahuanlah tanda-tanda nubuwat yang ada padanya sehingga mereka akan membunuhnya. Baru saja pendeta itu akan beranjak dari tempatnya,

---

Lihat juga *Sunan at-Tirmîdzî,* 5, hlm. 250, no. 3624. Dalam kitab tersebut at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *ẖasan gharîb*, di mana kita tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini."

tiba-tiba tujuh orang Romawi datang mendekati mereka. Ia pun berkata, 'Sambutlah mereka!'

Lalu ia bertanya kepada orang-orang Romawi itu, 'Apa maksud kedatangan kalian ke sini?'

Mereka menjawab, 'Kami datang ke sini karena sang nabi muncul pada bulan ini. Maka tidak ada jalan lain bagi kami selain mengutus orang-orang untuk mencarinya, dan kami diberitahu agar menuju ke jalan ini.'

Pendeta tadi bertanya lagi, 'Apakah di belakang kalian ada seseorang yang lebih baik daripada kalian?'

Mereka menjawab, 'Tidak ada, hanya kami saja yang pergi ke arah ini.'

Si pendeta kembali bertanya, 'Pernahkah kalian menyaksikan suatu perkara yang telah dikehendaki Allah bisa dibatalkan oleh manusia?'

Mereka menjawab, 'Tidak.'

Maka pendeta itu berkata, 'Kalau demikian, berbai'atlah kalian kepadanya!'"

Disebutkan bahwa pendeta itu juga bertanya, "Siapakah wali anak ini?"

Mereka (kaum Quraisy) menjawab, "Abu Thalib."

Sang pendeta menasihati Abu Thalib agar membawa Muhammad kembali ke Mekah. Maka Abu Thalib mengirim Muhammad kembali ke Mekah dan Abu Bakar menyuruh Bilal untuk menemaninya. Sedangkan pendeta tadi membekali Muhammad dengan kue-kue dan minyak samin.

Para ulama hadis berbeda pendapat tentang kesahihan hadis di atas. At-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan*, sedangkan al-Hakim,[95] al-Albani,[96] Arjun,[97] Syu'aib, Abdul Qadir al-Arnauth,[98] dan Ibnu Hajar mengategorikannya sebagai hadis sahih. Ibnu Hajar[99] berkata, "Para perawi hadis ini memiliki tingkatan *tsiqah*. Tidak ada yang meragukan dari riwayat ini selain penyebutan nama Abu Bakar dan Bilal. Namun begitu, ada kemungkinan bahwa kalimat tersebut milik riwayat lain. Ia disisipkan

---

[95] *Al-Mustadrak,* 2, hlm. 616. Menurutnya, hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

[96] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah, hlm.* 68; *Difâ',* hh. 62-72. Ia mengatakan, "*Isnad* hadis ini sahih, sebagaimana diutarakan oleh Ibnul Jauzi."

[97] *Muhammad Rasûlullâh,* 1, hh. 169-171.

[98] Lihat *syarh* kitab *az-Zâd,* 1, hlm. 76.

[99] Dikutip dari *syarh* Syaikh az-Zarqani terhadap *al-Mawâhib al-Laduniyyah,* 1, hlm. 196.

oleh salah satu perawinya karena mengiranya merupakan bagian dari hadis ini."

Sementara itu, Ibnu Qayyim[100] berpendapat, "Penyebutan kedua nama ini merupakan kesalahan yang fatal." Demikian pula dengan adz-Dzahabi.[101] Ia tidak menerima kesahihan riwayat tersebut. Katanya, "Hadis ini termasuk hadis *munkar jiddan* (sangat ditolak). Pasalnya, bagaimana mungkin dalam riwayat tersebut Abu Bakar tiba-tiba muncul sebagai salah satu tokohnya, sedangkan umurnya saat itu baru 10 tahun? (Ia lebih muda 2,5 tahun dari Rasulullah). Lalu, bagaimana ceritanya sehingga Bilal saat itu telah bersama Abu Bakar, sedangkan Abu Bakar membeli Bilal setelah Rasulullah diutus menjadi nabi? Bahkan bukankah waktu itu Bilal pun belum lahir?

Kejanggalan lain dari riwayat ini adalah ketika disebutkan condongnya bayangan pohon ke arahnya. Bila di atas kepala Rasulullah telah ada awan yang menaunginya, bagaimana mungkin bayangan pohon itu bisa terlihat? Pada sisi lain, kita juga sama sekali belum pernah mendengar Rasulullah menyebut kata "rahib" (pendeta) setiap kali mengingat atau bercerita tentang Abu Thalib. Demikian pula halnya dengan kaum Quraisy dan para pemukanya, kendati cerita-cerita seperti itu sangat banyak di antara mereka. Artinya, kalau memang benar Abu Thalib pernah bertemu dengan pendeta tersebut, cerita itu pasti akan sangat masyhur di kalangan mereka. Selain itu, ia pasti juga akan memiliki rasa percaya terhadap nubuwat itu sejak awal. Namun, kenapa ia justru mengingkari datangnya wahyu yang pertama kali di gua Hira? Selain itu, apabila Abu Thalib memang mengkhawatirkan keselamatan Muhammad setelah mendengar kabar tentang nubuwatnya dari pendeta tadi, mengapa ia mengizinkan Muhammad pergi ke Syam untuk menjalankan dagangan Khadijah? Singkatnya, di dalam hadis tersebut terdapat kalimat-kalimat yang patut untuk diingkari." Namun, Ibnu A'idz juga meriwayatkan hadis tersebut di kitab *Maghâzî*-nya tanpa menyebut kalimat, "...dan Abu Bakar meminta Bilal untuk menemaninya."

Ibnu Katsir[102] mengatakan, "Di dalam hadis ini terdapat beberapa kejanggalan. Namun, hadis ini termasuk hadis *mursal* (terputus *sanad*-nya) di tingkat sahabat saja. Yakni karena Abu Musa al-Asy'ari baru bertemu Rasulullah pada saat Perang Khaibar, atau pada tahun ke-7 Hijriyah. Jadi, bagaimanapun, hadis ini tetap *mursal*. Selain itu, perlu diketahui bahwa

[100] *Zâd al-Ma'âd*, 1, hlm. 76.

[101] *Târîkh al-Islâm; as-Sîrah*, hlm. 57.

[102] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hh. 307-308.

awan yang menaungi Rasulullah ini tidak pernah disebutkan di dalam hadis-hadis yang lebih sahih daripada itu..." Ibnu Katsir juga menyanggah penyebutan Abu Bakar dan Bilal di dalam riwayat tersebut sebagaimana sanggahan adz-Dzahabi.

Ibnu Sayyidinnas[103] berkata, "Di dalam hadis ini terdapat banyak hal yang janggal." Adapun adz-Dzahabi,[104] dalam ikhtisar kitab *al-Mustadrak*-nya mengatakan, "Saya kira hadis ini *maudhû'* (palsu). Bahkan, sebagian dari hadis tersebut tidak benar."

Syaikh Abdurrahman al-Wakil,[105] dalam komentarnya terhadap kitab *ar-Raudh al-Anf*, juga sempat mempertanyakan kebenaran dari penyebutan Abu Bakar dan Bilal di dalam hadis tersebut.

Adapun saya dalam hal ini lebih cenderung untuk berpegang pada pendapat para ulama hadis yang menerima hadis ini dan tidak menolaknya. Yaitu seperti at-Tirmidzi, al-Hakim, Ibnu Sayyidinnas, al-Jaza` iri, Ibnu Katsir, al-Asqalani, as-Suyuthi, Ibnu Hajar, al-Albani, dan beberapa lainnya. Alasan saya, dalam hal ini kita dapat menyelaraskan jawaban dari seluruh penolakan terhadap hadis ini. Bila pokok persoalan dari penolakan hadis ini disebabkan adanya penyebutan nama Abu Bakar dan Bilal di dalamnya, bisa dimungkinkan bahwa penyebutan itu bukan berasal dari *matan* hadis itu sendiri, melainkan milik riwayat lain yang dimasukkan oleh salah satu perawinya, yang mengira kalimat tersebut adalah bagian dari hadis ini.

Terbukti, Ibnu Ishaq[106] meriwayatkan kisah ini dengan isi yang dipakai oleh at-Tirmidzi, tetapi di dalamnya tidak ada penyebutan Abu Bakar dan Bilal. Memang, periwayatannya tanpa *isnad* (penyandaran ke sumber-sumber sebelumnya), sebagaimana berlaku dalam periwayatannya yang lain. Bahkan, hampir seluruh hadis yang diriwayatkannya tidak ada yang menyebutkan *sanad* (jalur penerimaan hadis).[107]

Alasan keberatan Ibnu Katsir[108] menerima riwayat ini adalah karena riwayat ini bersumber dari Abu Musa al-Asy'ari, sahabat yang baru berjumpa dengan Rasulullah setelah penaklukan Khaibar. Ibnu Katsir sendiri telah

[103] *'Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa as-Siyar*, 1, hlm. 43.

[104] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hlm. 615.

[105] *Ar-Raudh al-Anf*, 2, hh. 226-227, as-Suhaili dengan *syarh* dari Syaikh al-Wakil.

[106] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1, hh. 226-240.

[107] Anda dapat melihat sejumlah studi yang membahas pendapat para kritikus tentang Ibnu Ishaq ini dalam *Mabhats Mashâdir Mîrâts*.

[108] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hlm. 309.

memberikan jawaban dan ulasan yang intinya bisa menerima riwayat ini, meskipun mengategorikannya sebagai hadis *mursal*. Selain itu, ada riwayat senada yang diriwayatkan oleh Razin[109] dari Ali ibn Abi Thalib dari ayahnya. Mengenai riwayat Razin ini, Ibnu al-Atsir[110] berkomentar, "Sesungguhnya antara hadis yang diriwayatkan oleh Razin dari Ali ibn Abi Thalib, dan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Musa al-Asy'ari tidak jauh berbeda. Bahkan dengan adanya fakta ini, ke-*mursal*-an riwayat ini dimungkinkan tidak berlaku lagi."[111] Lebih dari itu, perlu digarisbawahi pula bahwa hadis-hadis yang *mursal* di tingkatan para sahabat pun banyak yang digunakan sebagai dalil oleh sebagian besar ulama.

Sementara itu, Umawi[112] menceritakan bahwa Rasulullah pernah melakukan perjalanan dagang bersama paman beliau, Zubair, ke Yaman. Waktu itu beliau berumur belasan tahun. Mereka menyebutkan bahwa dalam perjalanan itu mereka melihat beberapa tanda kenabian pada diri Rasulullah. Di antaranya adalah ketika seekor unta jantan liar tiba-tiba menghadang jalan mereka. Begitu melihat Rasulullah, unta tersebut merunduk dan mendekam ke tanah, lalu Rasulullah pun menungganginya. Mereka juga sempat dihadang oleh sebuah banjir besar, tetapi Allah cepat mengeringkan air banjir itu hingga mereka bisa melintasi lembah dengan selamat.

- *Hikmah Dari Perkataan Ahli Kitab tentang Tanda-tanda Kenabian Muhammad s.a.w.*

Kisah pertemuan pendeta Buhaira dengan Muhammad membuktikan bahwa Ahli Kitab mengetahui tanda-tanda kerasulan Muhammad dan saat kedatangannya, sebab hal itu tertera di dalam kitab-kitab suci mereka. Fakta ini menjelaskan kepada kita salah satu pernyataan Allah tentang bangsa Yahudi, *"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur` an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Padahal, sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* **(QS. Al-Baqarah: 89).**[113]

---

[109] *Muqaddimah Jâmi' al-Ushûl,* 1, hlm. 48.

[110] *Jâmi' al-Ushûl,* 11, hh. 259-261.

[111] Dr. Sulaiman Audah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah fî ash-Shahîhain wa 'inda Ibnu Ishâq*, hlm. 134.

[112] *Al-Maghâzî,* sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 2, hh. 300-301. *Isnad* riwayatnya *dha'îf* karena di jalur periwayatannya terdapat nama Utsman al-Wiqashi.

[113] Baca juga beberapa hadis yang menjelaskan penafsiran ayat ini di dalam kitab ath-Thabari, 2, hh. 332-336. Kendati *dha'îf,* banyaknya hadis yang disebutkan dalam kitab ini menjadikan masing-

Terkait dengan ayat tersebut, al-Bukhari[114] menuturkan bahwa Atha` ibn Yasar menceritakan, "Sesungguhnya Abdullah ibn Amru ibn Ash mengatakan bahwa ayat al-Qur` an yang berbunyi, *'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.'* **(QS. Al-Ahzâb: 45)** juga tertera di dalam kitab Taurat dengan bunyi sebagai berikut, *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan tempat berlindung bagi orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Engkau adalah hamba sekaligus Rasul-Ku, Aku menamakanmu Mutawakkil. Engkau tidak kasar dan keras kepala, tidak mengeraskan suara di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan. Akan tetapi, engkau adalah seorang pemaaf dan pelapang dada. Dan Aku tidak akan mengambilnya (mematikannya) hingga menegakkan dengannya ajaran-ajaran agama yang telah dibengkokkan, sampai mereka semua berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah.' Dengan kalimat itu ia akan membuka setiap mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang selama ini tertutup'."*

Perlu dicamkan bahwa Salman al-Farisi dan sejumlah orang lainnya memeluk Islam akibat mendengar cerita dan tanda-tanda nubuwat Muhammad dari para pendeta Yahudi dan Nasrani.

Namun, sebagaimana kita maklumi, setelah itu banyak Ahli Kitab yang berupaya menyembunyikan fakta tersebut. Bahkan, al-Qur` an telah menengarai sikap mereka dalam firman-Nya, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri. Lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu."* **(QS. Al-Baqarah: 79).**[115]

Akan tetapi, mereka tidak mampu menyembunyikan fakta kebenaran tersebut secara keseluruhan. Hal itu terlihat jelas dari beberapa ungkapan dan kalimat yang tertulis di sebagian Injil umat Kristen. Khususnya, ketika Injil menjelaskan nama nabi yang ditunggu kedatangannya, ciri-ciri, waktu dan tempat kedatangannya.[116] Terkait dengan masalah ini, Dr. Muhammad

---

masing hadis masuk dalam kategori *hasan li ghairih*.

[114] *Al-Fath,* 18, hh. 213-214. Lihat juga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan Aisyah r.a. di dalam kitab al-Bukhari, seperti yang dikutip oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 376-378. Anda juga dapat melihat hadis-hadis lain dalam bab ini menurut al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 378-383.

[115] Lihat hadis-hadis yang menjelaskan beberapa tafsir dari ayat di atas di dalam *at-Tafsîr,* 2, hh. 332-336.

[116] Injil Barnabas pasal 42: 3 dan seterusnya, pasal 43: 25 dan seterusnya, pasal 41: 27 dan seterusnya; Injil Matius pasal 4, 17, 20, 61, 21, 42-44; Kitab Daniel pasal 2: 31-45. Di dalam kitab tersebut disebutkan waktu kedatangan Rasulullah, Muhammad s.a.w.

Rawwas Qal'ah Ji[117] menguraikannya secara jelas dan rinci. Sementara dalam buku ini, masalah tersebut akan dibahas secara khusus di bab tanda-tanda kenabian Muhammad s.a.w. yang tampak menjelang penobatannya sebagai Rasulullah.

H. Menggembalakan Kambing di Waktu Kecil

Al-Bukhari[118] menuturkan bahwa Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, "Rasulullah bersabda, '*Tidak ada seorang nabi pun, melainkan ia pernah menggembalakan kambing.*'

Para sahabat pun bertanya, 'Bagaimana dengan Anda, Rasulullah?'

Rasulullah menjawab, '*Ya, aku juga pernah menggembalakan kambing milik penduduk Mekah di Qararith*'."[119]

Al-Bukhari[120] dan Muslim[121] juga menuturkan bahwa Jabir r.a. mengatakan betapa Rasulullah pernah menggembalakan kambing.

- *Hikmah dan Pelajaran Penting dari Penggembalaan Kambing*

a. Ibnu Hajar[122] berkata, "Para ulama mengatakan bahwa hikmah dari pengilhaman para nabi dan rasul agar menggembalakan kambing sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul adalah sebagai sarana untuk melatih kesiapan mereka dalam memikul tanggung jawab dan mengatur urusan umatnya. Sebab, dalam menggembalakan kambing dibutuhkan kesabaran dan ketabahan. Artinya, bila mereka bisa berlaku sabar dan sukses dalam menjalankan semua tugas penggembalaan, seperti mengumpulkan kembali kambing-kambing itu setelah berpencar kesana

---

[117] Anda dapat melihat dalam bukunya, *Min Rûh al-Qur`ân*, hlm. 35 dan seterusnya pada cetakan I. Anda juga dapat melihat penjelasan semua itu dalam kitabnya yang lain, *Muhammad fî al-Kutub al-Muqaddasah* atau *al-'Aqîdah al-Islâmiyyah fî Muwâjahah al-Madzâhib al-Haddâmah*. Keterangan yang ada dalam buku di atas dan buku sebelumnya telah saya ambil sebagai tambahan keterangan dalam buku ini. Saya juga mengambil dari buku Qal'ah Ji yang lain, *Qirâ`ah Jadîdah li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, sumber rujukan yang telah saya sebutkan sebelumnya, hlm. 39. Ini diharapkan memudahkan siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak tentang materi ini.

[118] *Al-Fath*, 10, hlm. 5, no. 2262.

[119] Ibnu Hajar mengatakan bahwa ada dua pendapat tentang makna kata *qarârîth* ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qarârîth* adalah sejumlah dinar atau dirham (mata uang). Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa *Qarârîth* adalah salah satu lokasi di wilayah Mekah. Lihat *al-Fath*, 10, hlm. 5.

[120] *Al-Fath*, 20, hlm. 278, no. 5453.

[121] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1621, no. 2050.

[122] *Al-Fath*, 10, hh. 5-6, no. 5453.

kemari, memindahkan mereka dari satu padang rumput ke padang rumput yang lain, menjaga mereka dari serangan binatang-binatang lain yang mengincar setiap saat, memahami dan menangani watak masing-masing kambing gembalaannya, kemudian menghimpun kambing-kambing itu dalam satu kelompok, niscaya dalam dirinya akan terbentuk dan terbangun suatu kesabaran yang kelak sangat dibutuhkan dalam mengurus umatnya..."

Ibnu Hajar menambahkan, "Adapun makna dan maksud dari Rasulullah mengingatkan umatnya tentang penggembalaan yang pernah dilakukan oleh dirinya dan para nabi yang lain, setelah mengetahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia di sisi Allah, tak lain adalah sebagai wujud besarnya kerendahan hati beliau kepada Allah dan rasa syukur beliau atas anugerah yang telah diberikan Allah kepada dirinya dan para nabi yang lain."

b. Penggembalaan kambing yang dijalani Muhammad s.a.w. merupakan cermin dari kedalaman perasaan dan ketinggian solidaritas yang dianugerahkan Allah kepadanya. Terlihat betapa ketika merasa dirinya telah mampu bekerja, beliau tergerak untuk membantu meringankan beban kebutuhan hidup keluarga pamannya. Sang paman telah merawat dan membesarkannya dengan tulus ikhlas, kendati anggota keluarganya sendiri yang harus ditanggungnya cukup banyak.

d. Sesungguhnya Allah bisa saja menyediakan berbagai macam kenikmatan dan kemewahan hidup kepada Muhammad s.a.w. tanpa mengharuskan beliau bekerja keras membanting tulang. Namun, kebijakan dan kebijaksanaan Allah menakdirkan lain. Beliau harus menjalani dan merasakan sulitnya kehidupan ini sebagai pelajaran bagi umatnya bahwa sebaik-baik harta manusia adalah yang dihasilkan dari jerih payah sendiri. Hikmah berikutnya adalah bahwa harga diri seorang manusia ditentukan oleh sejauh mana kiprah dan pengabdiannya bagi kemajuan dan kepentingan masyarakatnya.

e. Para dai atau mereka yang menjalankan tugas dakwah amar makruf nahi mungkar tidak akan dihargai oleh masyarakat bila kehidupannya sehari-hari berasal dari hasil pemberian dan belas kasihan orang lain. Artinya, setiap dai atau penegak agama Allah dituntut untuk senantiasa berpijak pada kemampuan dan jerih payahnya sendiri dalam mencukupi setiap kebutuhan hidupnya dan menjauhkan diri dari perbuatan meminta-minta atau mengharapkan pemberian orang lain. Dengan

begitu, tidak akan ada kesempatan bagi orang-orang kafir yang lebih kaya untuk menghalang-halanginya melakukan dakwah menegakkan kebenaran dengan iming-iming kenikmatan duniawi.[123]

I. Pemeliharaan Allah terhadap Muhammad s.a.w. dari Unsur-unsur Jahiliyah

Muhammad muda ikut bergotong-royong bersama kaumnya untuk membangun kembali Ka'bah yang sempat roboh. Beliau membantu mengusung batu-batu yang akan ditata, tetapi jubah bagian bawahnya tidak dibuka seperti orang-orang lain. Melihat hal itu, pamannya, Ibnu Abbas, menyuruhnya melepas jubah untuk ditaruh di bahu agar tidak lecet bila memanggul batu. Muhammad pun mengikuti saran pamannya. Namun, baru saja menirukan adat Jahiliyah itu, tiba-tiba beliau jatuh pingsan. Sejak saat itu, beliau tak pernah lagi terlihat telanjang.[124]

Dahulu pun, ketika asyik bermain dengan teman sebayanya dari anak-anak Quraisy, Muhammad kecil ikut mengusung batu-batu kecil untuk sebuah permainan. Ia melepas jubahnya lalu membawa bebatuan itu dengan menggantungkannya di leher sehingga terbuka auratnya. Namun, baru saja melakukan hal itu, tiba-tiba ia merasakan sebuah tamparan keras dari seseorang yang tak dikenal. Orang itu menampar seraya berkata keras, "Kenakan jubahmu!" Spontan ia pun mengenakan kembali jubahnya sebagaimana mestinya. Anehnya, tamparan dan peringatan itu tidak dialami oleh teman-temannya yang lain.[125]

Sebuah riwayat menuturkan bahwa pada saat Muhammad berusia remaja, Allah memeliharanya agar tidak ikut begadang dan mengobrol hingga larut malam bersama teman-teman sebayanya. Memang, beberapa ulama berbeda pendapat dalam menanggapi kebenaran riwayat ini. Al-Hakim, adz-Dzahabi,[126] dan beberapa ulama menganggap riwayat ini sahih. Sementara itu, Ibnu Katsir[127] dan Syaikh al-Albani[128] menilainya sebagai riwayat yang *dha'îf* dengan mengajukan sejumlah alasan dan bukti.

---

[123] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 54-55.

[124] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 24, no. 364; Muslim, 1, hlm. 268, no. 340.

[125] Ibnu Ishaq, tanpa *sanad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 241).

[126] *Al-Mustadrak*, 4, hlm. 254.

[127] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hlm. 312.

[128] Lihat *hasyiyah* al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 72-73; Abu Nu'aim, *al-Khabar fî Dalâ`il an-Nubuwwah*, 1, hlm. 186. Peneliti dua kitab ini mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ishaq ibn Rahawaih

Disebutkan pula bahwa Muhammad sangat menentang salah satu adat Jahiliyah di kalangan kaum Quraisy yang disebut *al-himsu*.[129] Terbukti beliau tetap melakukan wukuf di Arafah, kemudian bertolak menuju Muzdalifah. Ini jelas bertentangan dengan adat *al-himsu* yang justru mengharuskan sebaliknya: bertolak dari Muzdalifah ke Arafah.

Alkisah, Zubair ibn Muth'im sempat merasa heran dan terkejut dengan sikap Muhammad tersebut.[130] Namun, justru karena keheranan itulah ia mendapatkan hidayah dan petunjuk Allah, demikian diakuinya setelah masuk Islam.[131]

Tercatat, setelah Islam datang, *al-himsu* dan beberapa adat Jahiliyah yang berlaku di masyarakat mulai dihilangkan dan dilarang oleh Islam dengan tegas. Terkait dengan *al-himsu* misalnya, Allah dengan tegas mensyariatkan, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)."* **(QS. Al-Baqarah: 199).**[132]

Al-Baihaqi[133] menuturkan, Zaid ibn Haritsah meriwayatkan bahwa Rasulullah sama sekali tidak pernah menyembah berhala. Saat hidup pada

---

dalam kitab *Musnad*-nya, Ibnu Ishaq, az-Zubair, al-Baihaqi, Abu Nu'aim, dan Ibnu Asakir, dan semua sumber pertamanya adalah Ali ibn Abi Thalib. Sementara itu, Ibnu Hajar berkata, "*Isnad*-nya *hasan muttashil* dan para perawinya *tsiqah*." Sedangkan al-Haitsami dalam *Majmû'*-nya, 9, hlm. 226, mengatakan, "Hadis ini dikutip oleh al-Bazzar dari para perawi yang *tsiqah*. Adapun alasan al-Albani untuk menguatkan pendapatnya tadi adalah:

(1) Riwayat tersebut tidak memenuhi syarat Al-Bukhari dan Muslim seperti yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, sebab Muslim selalu meriwayatkan hadis dari Ibnu Ishaq dengan menyertakan hadis-hadis serupa dari perawi lain.

(2) Muhammad ibn Abdillah ibn Qais tidak dikenal kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Bahkan yang menyebutnya perawi *tsiqah* hanya Ibnu Hibban, padahal Ibnu Hibban terkenal sering men-*tsiqah*-kan orang-orang yang tidak dikenal.

(3) Muhammad ibn Abdillah ibn Qais bukan termasuk sumber-sumber periwayatan Muslim."

[129] *Al-himsu*: penduduk tanah Haram (Mekah) dan keturunan bangsa Arab yang tinggal di wilayah al-Hill dan al-Haram, termasuk di dalamnya Bani Kinanah dan Judailah. Mereka merasa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding masyarakat Arab pada umumnya. Oleh karena itu, mereka menetapkan keistimewaan tersendiri bagi kalangan mereka, dengan meninggalkan wukuf di Arafah pada saat melakukan ibadah haji. Lihat al-Bukhari, *al-Fath*, 7, hlm. 320, no. 1665; Muslim, 2, hh. 893-894, no. 1219; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 256; Ibnu Katsir, 2, hlm. 313.

[130] Al-Bukhari, *al-Fath*, 7, hlm. 320, no. 1664; Ibnu Ishaq, dengan *sanad hasan* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 261); Humaidi, *al-Musnad*, 1, hlm. 255; Muslim, 2, hlm. 894, no. 1220; *al-Ishâbah*, 2, hlm. 65.

[131] Diambil dari hadis Ibnu Ishaq dengan *sanad hasan* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 261-262); *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hlm. 313.

[132] Untuk mengetahui penyebab turunnya ayat tersebut, Anda dapat melihat Muslim, 2, hlm. 894, no. 1219; Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 161). Tapi, perlu diingat bahwa setiap riwayat yang tidak menyebut *sanad* adalah *dha'îf*.

[133] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 2, hlm. 34; *al-Bidâyah*, 2, hlm. 312; *Sîrah adz-Dzahabi*, hlm. 81. Riwayat ini dinilai *hasan* oleh adz-Dzahabi. Kemudian, perevisi kitab ini, Dr. Tadmiri, mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar, dan ath-Thabrani dalam *Majmû' az-Zawâ`id*, 9, hlm. 418.

masa Jahiliyah pun beliau sudah sangat menjauhi berhala-berhala. Terbukti, beliau tidak pernah mau mengusap berhala Isaf dan Na'ilah pada saat melakukan thawaf di Ka'bah. Padahal masyarakat Jahiliyah pada waktu itu selalu mewajibkan diri mereka melakukan hal itu.

Dalam kasus lain, Ibnu Ishaq[134] menceritakan bahwa ketika pendeta Buhaira bersumpah dengan menyebut nama Lata dan Uzza sebagaimana kebiasaan sumpah orang Quraisy, Muhammad muda berkata kepadanya, *"Janganlah engkau bertanya sesuatu pun kepadaku tentang Lata dan Uzza, sebab demi Allah aku tidak pernah membenci sesuatu sebagaimana membenci hal yang satu ini..."*

Tidak hanya itu, Allah juga senantiasa memelihara Muhammad s.a.w. dari berbagai tipu daya setan[135] sejak masa Jahiliyah hingga datangnya Islam.[136] Beliau tidak pernah mau melakukan iktikaf di rumah berhala Bawana, padahal masyarakat Quraisy saat itu selalu mengadakan upacara besar untuk berhala ini sekali setahun. Paman beliau, Abu Thalib, dan istrinya sampai marah kepada beliau.

Demikianlah, pada saat orang-orang Quraisy Jahiliyah mendewa-dewakan berhala-berhala mereka, Allah senantiasa menjaga beliau agar tak menyentuh berhala-berhala itu. Disebutkan bahwa Rasulullah selalu dikawal oleh malaikat yang menjelma menjadi seorang lelaki putih dan tinggi. Orang inilah yang mencegahnya dari menyentuh atau mengusap

---

Menurut saya, hadis ini *hasan li ghairih* karena di dalamnya terdapat Muhammad ibn Amr ibn Alqamah ibn Abi Waqqash. Di samping itu, hadis ini memiliki beberapa bukti yang dapat menunjukkan kesahihannya, misalnya hadis yang datang dari Asma`, sebagaimana yang tercantum dalam an-Nasa`i, *Sunan al-Kubrâ*, hlm. 49.

[134] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 238, dengan *isnad mu'allaq*. Oleh karena itu, Anda perlu merujuk kitab *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hh. 312-313; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 35. Keseluruhannya merupakan riwayat *dha'îf*. Adapun riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah tidak pernah bersumpah dengan nama Lata dan Uzza, dan kebencian beliau terhadap berhala, telah ditetapkan dalam riwayat-riwayat yang sahih. Anda dapat melihat *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 222, dengan *sanad* sahih. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Haitsami, *Majmû',* 8, hlm. 255. Selanjutnya dikatakan bahwa seluruh perawi hadis ini adalah tokoh-tokoh hadis yang memiliki tingkatan sahih.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa seorang tetangga Rasulullah dan Khadijah mendengar Rasulullah berkata kepada sang istri, "Khadijah, demi Allah, aku tidak akan pernah menyembah Lata dan Uzza selamanya. Demi Allah, aku tidak akan menyembah Uzza selamanya."
Khadijah menjawab, "Kalau begitu, lupakan saja Lata dan Uzza..."

[135] Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 191; *al-Ishâbah,* 2, hlm. 389; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 419; dan lain-lain. Para perawi hadis ini berada di tingkatan *tsiqah*, demikian dikemukakan oleh perevisi kitab Abu Nu'aim.

[136] Abu Nu'aim, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hh. 192-212. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf* karena keberadaan Husain ibn Abdillah. Namun, penjelasan tentang ketidaksukaan Rasulullah terhadap berhala diriwayatkan oleh beragam hadis, baik yang sahih maupun yang *dha'îf.* Maka, antara hadis yang satu dengan yang lain saling menguatkan.

berhala-berhala Jahiliyah sehingga beliau sepanjang hidupnya tidak pernah mengikuti peribadatan kaum Jahiliyah.[137]

Al-Baihaqi[138] menambahkan bahwa ada dua malaikat yang selalu mencegah Muhammad muda menyaksikan upacara-upacara peribadatan kaum Jahiliyah bersama orang-orang musyrik. Jadi, beliau pun tidak pernah melakukan hal itu.

- *Hikmah Pemeliharaan Allah terhadap Muhammad s.a.w. dari Unsur-unsur Jahiliyah*

a. Beberapa riwayat di atas merupakan bukti bahwa Muhammad s.a.w. senantiasa terpelihara dari unsur-unsur Jahiliyah yang buruk sejak belum diangkat menjadi rasul, apalagi sesudahnya. Hal itu merupakan pemeliharaan Allah terhadapnya dari hal-hal yang dapat merusak citra pribadi dan dakwahnya.

b. Dari beberapa riwayat tadi terlihat bahwa salah satu unsur Jahiliyah yang buruk di mata Allah adalah telanjang di muka umum. Karena itu, Islam mengharamkan hal tersebut, kecuali dalam keadaan terpaksa, misalnya untuk keperluan pengobatan, dan lain-lain.[139]

c. Pemeliharaan Allah terhadap Muhammad s.a.w. agar selalu terhindar dari berbagai perbuatan Jahiliyah merupakan bukti bahwa Allah tengah mempersiapkan beliau untuk mengemban sesuatu yang sangat agung.

J. Perang Fijar

Perang ini terjadi antara Bani Kinanah dan Quraisy di satu pihak melawan kubu Qais ibn Ailan. Perang ini disebut Perang Fijar karena mereka saling melanggar hal-hal yang sebelumnya haram (terlarang) di tengah-

---

[137] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 158, diambil dari riwayat al-Waqidi yang umumnya menduduki derajat *dha'îf.*

[138] Anda dapat melihat hadis ini secara lengkap dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 35; *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hlm. 312, persisnya hadis yang berasal dari Utsman ibn Abi Syaibah. Dalam komentarnya terhadap hadis tersebut, Ibnu Katsir berkata, "Tidak sedikit ulama yang tidak mengakui Utsman ibn Abi Syaibah."

Al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 36, menyebutkan bahwa makna hadis tersebut adalah, pada saat itu, Rasulullah ikut menyaksikan upacara hari kebesaran berhala tersebut bersama para penyembahnya. Peristiwa tersebut terjadi pada saat beliau belum mendapatkan wahyu, *wallâhu a'lam.*

[139] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 3, hlm. 24.

tengah mereka.[140] Adapun penyebabnya sangatlah sepele. Gara-gara ada orang Quraisy terbunuh, persekutuan Ahlaf langsung mengobarkan api peperangan.[141]

Ibnu Ishaq[142] mengatakan, ketika perang ini meletus, usia Muhammad adalah 20 tahun, sedangkan Ibnu Hisyam[143] berpendapat 14 atau 15 tahun. Ia membantu paman-pamannya dalam peperangan itu. Beliau pernah bercerita, *"Aku ikut membantu paman-pamanku dengan balik membidikkan anak panah musuh yang telah dibidikkan ke arah paman-pamanku."*

Perlu diingat bahwa peperangan ini berlangsung cukup lama. Dengan demikian, kita dapat menyelaraskan pendapat Ibnu Ishaq dengan Ibnu Hisyam, yaitu bahwa pada saat perang mulai meletus, umur Muhammad baru 15 tahun. Karena itu, ia membantu paman-pamannya hanya dengan cara membidikkan kembali anak-anak panah musuh. Diriwayatkan pula bahwa ketika perang berakhir, usia Muhammad adalah 20 tahun.

Yang perlu diperhatikan di sini adalah tidak ada riwayat yang menceritakan keterlibatan Muhammad secara langsung dalam peperangan ini. Padahal, usianya saat itu sudah pantas dan diperbolehkan ikut berperang. Terkait dengan hal ini, as-Suhaili[144] menjelaskan, "Perang itu berlangsung antara kaum kafir dengan kaum kafir. Sementara itu, Allah tidak pernah mengizinkan seorang mukmin untuk berperang, kecuali untuk menegakkan agama Allah."

Adapun menurut hemat saya, bila hadis yang menceritakan keikutsertaan Rasulullah membantu paman-pamannya dengan membidikkan kembali anak panah musuh tadi benar dan sahih, hal itu merupakan bukti bahwa keterlibatan beliau dalam perang tersebut tidak secara langsung atau sekadar sebagai simbol. Artinya, keterlibatannya adalah dalam upaya membela kebenaran dan keadilan. Pasalnya, Qais ibn Ailan adalah pihak penyerang sehingga Muhammad merasa perlu membela dan membantu paman-pamannya yang tengah diserang atau sebagai pihak yang dizalimi.

---

[140] Ibnu Hajar, *loc. cit.*

[141] Ibnu Hisyam, 1, hh. 241-243, tanpa jalur periwayatan sehingga hadis ini dianggap *dha'îf.*

[142] *Ibid.*, 1, hlm. 243, tanpa jalur periwayatan sehingga hadis ini dianggap *dha'îf.*

[143] *Ibid.*, 1, hlm. 241. Anda dapat melihat rinciannya di sini, hh. 241-242. Hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah memiliki riwayat yang terputus sehingga dikategorikan sebagai hadis *dha'îf.*

[144] *Ar-Raudh al-Anf*, 1, hlm. 209.

K. Partisipasi Muhammad s.a.w. dalam *Hilf al-Fudhûl*

Ahmad[145] meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku menghadiri Hilf al-Muthayyibîn*[146] *bersama paman-pamanku, sedangkan aku saat itu masih kecil. Dan aku tidak akan melanggar perjanjian (sumpah) itu walau untuk seekor unta merah."*

Sedangkan dalam riwayat al-Baihaqi[147] dikatakan, Rasulullah bersabda, *"Aku tidak pernah menghadiri perjanjian kaum Quraisy, kecuali Hilf al-Muthayyibîn. Dan aku tidak akan melanggar perjanjian itu walau untuk memiliki seekor unta merah."*

Tentang hadis tersebut, al-Baihaqi[148] menguraikan sebagai berikut, "Sebagian ahli *sîrah* berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sabdanya ini adalah *Hilf al-Fudhûl*, sebab Rasulullah tidak pernah menghadiri *Hilf al-Muthayyibîn.*"

Adapun pendapat yang paling kuat menurut saya adalah pendapat para ahli *sîrah* ini. Apalagi di *Sunan al-Kubrâ,*[149] al-Baihaqi telah menegaskan bahwa Rasulullah tidak pernah menghadiri *Hilf al-Muthayyibîn.*

Dalam hal ini, kita dapat menyatukan ketiga riwayat (riwayat Ahmad, al-Baihaqi, dan ahli *sîrah*) menjadi satu kesimpulan bahwa *Hilf al-Muthayyibîn*

---

[145] *Al-Musnad,* 3, hlm. 121, asy-Syakir (ed.). Riwayat ini dinilai sahih oleh Syaikh asy-Syakir.

[146] Yang dimaksud dengan *al-muthayyibîn* adalah Bani Hasyim, Bani Zuhrah, dan Bani Makhzum. Pendapat tersebut datang dari para perawi hadis Abu Hurairah yang banyak dicantumkan dalam kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 38. Dalam kitabnya, al-Baihaqi berkata, "Begitulah penafsiran riwayat tersebut dari para perawi hadis. Akan tetapi, saya sendiri tidak mengetahui siapa yang mengatakannya..."

Seperti dikemukan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hh. 179-181, *Hilf al-Muthayyibîn* berawal dari perselisihan intern Quraisy sepeninggal Qushay. Syahdan, saat itu mereka terpecah menjadi dua kelompok: Bani Abdu Manaf dan para pengikutnya, dan Bani Abdud Dar dan para pendukungnya. Pada suatu hari, Bani Abdu Manaf beserta para pengikutnya membawa satu mangkuk besar penuh minyak wangi (dalam bahasa Arab disebut *ath-thîb*) dan meletakkannya di samping Ka'bah. Kemudian seluruh pengikut dan keturunan Abdu Manaf mencelupkan tangan mereka ke dalam mangkok besar itu lalu bersumpah dan membuat kesepakatan bersama. Setelah itu, mereka mengusap Ka'bah dengan tangan mereka sehingga mereka disebut *al-Muthayyibîn* (orang-orang yang menggunakan minyak wangi).

Pihak Bani Abdud Dar dan para pendukungnya tak mau ketinggalan. Setelah keturunan Abdu Manaf selesai, keluarga dan para pendukung Abdud Dar berdatangan ke Ka'bah dan bersumpah bahwa mereka akan bersekutu dan akan saling menolong dalam menghadapi musuh. Maka dinamailah sumpah atau kesepakatan mereka ini *Ahlâf* (persekutuan).

[147] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hh. 37-38; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 315, dari riwayat al-Baihaqi yang juga datang dari berbagai periwayatan. Karena banyaknya sumbernya, riwayat itu dapat dikatakan sebagai riwayat yang kuat.

[148] *Ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 38.

[149] Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ,* 6, hlm. 367.

terjadi berulang pada masa kehidupan Muhammad s.a.w. dan namanya berubah menjadi *Hilf al-Fudhûl*.[150] *Wallâhu a'lam*.

Sementara itu, Humaidi[151] menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya di rumah Abu Jud'an itu aku pernah menghadiri sebuah perjanjian, yang bila aku dipanggil untuk menaatinya pada masa Islam, niscaya aku akan memenuhinya. Waktu itu mereka saling bersumpah untuk memberikan kelebihan harta kepada yang berhak, dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain."*

Pada riwayat lain, Ibnu Ishaq[152] menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya di kediaman Abdullah ibn Jud'an itu aku pernah menghadiri sebuah perjanjian yang karenanya aku tidak suka memiliki unta merah. Dan seandainya aku diminta untuk menaati perjanjian seperti itu pada masa Islam, niscaya aku akan menaatinya."*

Perjanjian atau sumpah tersebut dilakukan oleh keturunan Bani Hasyim, Bani Abdul Muththalib, Bani Asad, Bani Zuhrah, dan Bani Taim. Adapun isinya adalah kesepakatan di antara mereka untuk bahu-membahu dan membela orang yang terzalimi dari kejahatan orang-orang yang zalim.[153] Perjanjian ini berlangsung pada bulan Dzulqa'dah, 20 tahun sebelum Muhammad diutus menjadi nabi. Tepatnya, setelah kaum Quraisy baru saja menyelesaikan Perang Fijar. Pada saat itu, usia Muhammad telah mencapai 20 tahun. Sedangkan orang yang pertama kali menggagas dan mempelopori *Hilf al-Fudhûl* adalah Zubair ibn Abdil Muththalib, paman Rasulullah.

Perjanjian itu dilatarbelakangi oleh peristiwa berikut: Syahdan, seseorang dari Zubaid datang ke Mekah dengan membawa dagangannya, lalu barang-barang itu dibeli oleh Ash ibn Wa'il as-Sahmi. Di Mekah, Ash termasuk orang yang cukup terpandang dan terhormat. Akan tetapi, dalam jual beli tersebut, ia tidak memberikan hak yang seharusnya diterima oleh si orang Zubaid. Maka, si orang Zubaid itu minta bantuan kepada Bani Abdud Dar, Mahzum, Jamha, dan Sahm untuk menuntut haknya kepada Ash. Akan tetapi, mereka semua menolak dan justru mengusirnya. Karena merasa kesal dengan perlakuan buruk itu, si orang Zubaid mendaki gunung Abu Qubais

---

[150] Ibnu al-Atsir, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*, 3, hlm. 456; Ahmad Syaki, *syarh Musnad Ahmad*, 3, hlm. 122; asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, 2, hlm. 209.

[151] Hadis tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah*, 2, hlm. 315, riwayatnya sahih.

[152] Ibnu Hisyam, 1, hh. 182-183, sedangkan riwayat yang digunakan adalah riwayat sahih *mursal*. Hadis atau riwayat tersebut dijadikan sebagai dalil penguat bagi hadis yang diriwayatkan oleh Humaidi.

[153] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 182).

tepat pada saat matahari baru saja terbit dan orang-orang Quraisy berada di bawahnya, berkumpul di sekeliling Ka'bah. Lantas, dengan lantang ia melantunkan syair berikut ini:

> *"Duhai orang yang terzalimi barang dagangannya*
> *di kota Mekah, jauh dari negara dan sanak keluarga.*
> *Dan bulan suci Dzulqa'dah belum lagi sepi dari*
> *orang-orang umrah dan batu-batu jumrah.*
> *Sungguh tanah haram sudah milik orang tak beradab*
> *padahal tanah haram tak pantas bagi penghianat."*

Mendengar syair tersebut, Zubair ibn Abdil Muththalib menjadi marah. Selanjutnya berkumpullah orang-orang Quraisy, Zuhrah, dan Taim di rumah Abdullah ibn Jud'an. Dalam kesempatan itulah mereka saling bersumpah dan berjanji pada bulan suci Dzulqa'dah untuk selalu bersatu membantu orang-orang yang teraniaya sampai mereka mendapatkan hak-haknya, dan saling membantu dalam berkehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, orang-orang Quraisy menyebut peristiwa itu sebagai *H̲ilf al-Fudhûl* (perjanjian orang-orang yang terhormat). Alasannya, kata mereka, sejak saat itu mereka telah melakukan perkara yang terhormat. Sebab, setelah sumpah itu, mereka bersama-sama menemui Ash ibn Wa'il untuk meminta hak si orang Zubaid tadi dengan paksa, kemudian mereka berikan kepadanya.[154]

- *Hikmah dan Pelajaran dari H̲ilf al-Fudhûl*

a. Masyarakat Jahiliyah menolak kezaliman karena dorongan nurani atau fitrah. Sedangkan pemeluk Islam menolaknya tidak hanya karena dorongan nurani, melainkan juga karena dorongan akidah. Yakni karena Islam mengajarkan umatnya agar tidak berbuat zalim, dan selalu berjalan sesuai dengan nuraninya. Islam juga menuntun umatnya agar senantiasa memelihara nuraninya dari pelbagai bentuk penyimpangan. Jadi, tidak mengherankan bila Rasulullah menegaskan tentang pentingnya kesepakatan (perjanjian) tadi. Mengapa demikian? Karena substansi dari perjanjian itu adalah esensi dakwah Islam yang terkait dengan ajaran atau perintah untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan.

---

[154] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hh. 315-316.

b. Peran Zubair dalam perjanjian tersebut membuktikan keluhuran budi Bani Hasyim, sekaligus menunjukkan keutamaan mereka dibanding penduduk Mekah lainnya. Kehormatan mereka ini makin bertambah manakala Muhammad, sang nabi akhir zaman, ternyata lahir dari tengah-tengah mereka.

L. Pernikahan Muhammad s.a.w. dengan Khadijah

Khadijah binti Khuwailid ibn Asad ibn Abdul Uzza ibn Qushai ibn Kilab adalah seorang perempuan yang bijaksana, terhormat, lagi cerdas. Ia berasal dari keluarga Quraisy yang terkemuka lagi kaya raya. Tak heran bila lelaki-lelaki dari kaumnya berlomba-lomba untuk mempersunting Khadijah sebagai istri. Dalam berbisnis pun, banyak lelaki Quraisy yang bekerja memperjualbelikan dagangannya dan mendapatkan modal darinya.

Syahdan, suatu ketika ia mendengar kabar tentang kemuliaan sosok Muhammad. Kabar tersebut mengatakan bahwa Muhammad adalah lelaki yang sangat jujur perkataannya, sangat bisa dipercaya dalam menjalankan amanat, dan memiliki akhlak yang mulia. Maka Khadijah mengutus seseorang untuk menemui Muhammad dan menawarkan kepadanya untuk ikut memperdagangkan barang-barangnya ke Syam. Bahkan untuk Muhammad, Khadijah bersedia memberikan dagangan yang lebih baik daripada yang biasa ia berikan kepada pedagang-pedagang lain. Singkat cerita, Muhammad pun menerima tawaran tersebut. Tak lama kemudian, beliau berangkat ke Syam untuk berdagang. Dalam kepergian dagangnya ini, beliau ditemani oleh seorang budak lelaki Khadijah yang bernama Maisarah. Selama perjalanan tersebut, Maisarah melihat beberapa tanda dan mukjizat yang menunjukkan keagungan diri Muhammad. Maka sekembalinya ke Mekah, Maisarah menceritakan semua yang dilihatnya kepada majikannya, Khadijah. Dari cerita Maisarah inilah Khadijah tertarik untuk menikah dengan beliau.[155]

Salah satu tanda itu terlihat oleh Maisarah saat berada di kota Bashrah. Saat itu, Muhammad bersama Maisarah tengah beristirahat dalam perjalanan pulang mereka dari Syam. Sewaktu beliau berteduh di bawah sebatang pohon, seorang pendeta datang menemui Maisarah dan berkata, "Sungguh, tidak ada seorang pun yang berteduh di bawah pohon ini, kecuali ia seorang nabi."

Kemudian, pendeta tersebut bertanya kepada Maisarah, "Apakah di kedua matanya ada warna kemerah-merahan?"

[155] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hh. 244-245).

Maisarah menjawab, "Benar!"

Sang pendeta berkata lagi, "Kalau begitu jangan meninggalkannya, sebab ia adalah seorang nabi, yakni penutup para nabi."

Selain tanda tersebut, Maisarah juga selalu melihat adanya dua malaikat yang selalu melindungi Muhammad dari panas matahari ketika teriknya sangat menyengat. Sebuah riwayat mengatakan bahwa Khadijah juga pernah melihat hal serupa ketika Muhammad memasuki kota Mekah pada tengah hari. Maisarah menuturkan, "Suatu ketika, beliau terlibat dalam perdebatan kecil tentang kualitas barang dagangannya dengan seorang calon pembeli. Lalu, si pembeli berkata, 'Bersumpahlah demi Lata dan Uzza!'

Rasulullah menjawab, *'Aku tidak pernah bersumpah atas nama Lata dan Uzza sebelumnya. Aku hanyalah diperintah. Karena itu, aku menolak keduanya.'*

Orang tadi berpaling kepada Maisarah, 'Demi Allah, ini adalah seorang nabi yang tanda-tandanya telah diketahui oleh para pendeta kami dari kitab-kitab mereka'."

Dikisahkan pula bahwa keuntungan yang diperoleh Khadijah dari Muhammad berlipat-lipat dan lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperolehnya dari para pedagangnya yang lain. Karena itu, Khadijah pun memberikan upah atau bagi hasil yang berlipat pula kepada Muhammad, lebih banyak daripada yang diberikannya kepada orang-orang Quraisy lain yang pernah memperdagangkan barang-barangnya.

Pada suatu kesempatan, perkataan pendeta Nestoria yang didengarnya dari Maisarah, yaitu, "Tidak ada yang seorang pun yang berteduh di bawah pohon ini, kecuali ia seorang nabi," diceritakannya kepada putra pamannya, Waraqah ibn Naufal. Kepadanya, Khadijah juga mengulangi cerita Maisarah tentang dua malaikat yang selalu melindungi Muhammad dari sengatan matahari. Mendengar penuturan Khadijah, Waraqah ibn Naufal pun berkata, "Kalau memang semua itu benar terjadi, Khadijah, maka Muhammad tak lain adalah nabi umat ini. Sesungguhnya aku sudah tahu bahwa di tengah-tengah umat ini akan turun seorang nabi yang ditunggu-tunggu, dan rupanya inilah saatnya."[156]

---

[156] HR. ath-Thabrani dalam *al-Ausath*. Sementara itu, dalam *Majmû'*, 8, hlm. 256, al-Haitsami berkata, "*Isnad* hadis ini *hasan*." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 247) tanpa menyebutkan *isnad*. Namun demikian, secara tidak langsung, hadis ath-Thabrani dapat dijadikan bukti bahwa hadis Muhamili, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Ishaq memiliki sumber yang jelas. Materi tersebut akan kita bahas pada bagian berikutnya.

Cerita Maisarah dan perkataan Waraqah makin memperkuat kesan keluhuran budi dan keagungan pribadi Muhammad yang selama ini dilihat oleh Khadijah. Karena itu, Khadijah bermaksud meminang Muhammad sebagai suaminya. Ia minta tolong seorang sahabat perempuannya, Nafisah binti Mun-yah, untuk menyampaikan maksudnya kepada Muhammad. Singkat cerita, Muhammad menerima pinangan Khadijah kemudian menikah dengannya.[157]

Al-Bazzar[158] dan ath-Thabrani[159] mengutip cerita Jabir bahwa saudara perempuan Khadijah juga pernah mempekerjakan Muhammad. Dalam menjalankan dagangan perempuan ini, beliau ditemani oleh seorang budak untuk mendampinginya dalam perjalanan. Setiap kali keduanya selesai menjalankan tugas dan tinggal meminta upah dari saudara Khadijah, Muhammad selalu meminta budak itu mengambilkan upahnya. Ketika suatu saat si budak meminta beliau mengambil sendiri upahnya, beliau menolak dengan alasan malu melakukan hal itu.

Saudara perempuan Khadijah menceritakan kisah ini kepada kakaknya, Khadijah. Maka bertambah-tambah jua simpati Khadijah kepada beliau. Kemudian ia meminta Muhammad untuk meminangnya kepada ayahnya. Namun, dengan rendah hati Muhammad berkata, "Ayahmu adalah orang yang kaya-raya, tak mungkin ia menerima pinanganku kepadamu."

Khadijah pun berkata, "Temuilah ia dan bicaralah kepadanya bahwa aku yang akan mencukupimu. Datanglah kepadanya saat ia sedang mabuk."

Sebelum menikah dengan Muhammad, Khadijah telah menikah dua kali. Suaminya yang pertama bernama Atiq ibn A'id al-Makhzumi. Dari pernikahan ini lahir seorang anak perempuan bernama Hindun. Setelah itu, Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah ibn Nibasy at-Tamimi. Dari Abu

---

[157] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muhamili, demikian disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah*, hlm. 64, dari hadis Nafisah binti Mun-yah. Akan tetapi, adz-Dzahabi menyangkal dan tidak menerima hadis Nafisah tentang kepergian Muhammad s.a.w. ke Syam. Dalam hadis itu juga disebutkan diutusnya Nafisah oleh Khadijah untuk menanyakan secara langsung kesediaan Muhammad untuk menikah dengan Khadijah. Hadis tersebut dapat dikatakan *dha'îf*, sebab di dalamnya terdapat Abdullah ibn Syaib, Musa ibn Syaibah, dan Umar ibn Abi Bakar al-Adwa, yang keseluruhannya dinilai *dha'îf*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hh. 244-245) dan Ibnu Sa'ad, 1, hh. 129-133, dengan riwayat *dha'îf*.

[158] *Kasyf al-Astar,* 3, hlm. 237.

[159] Al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id,* 9, hlm. 222, riwayat tersebut setidaknya memiliki tingkatan *ḫasan*.

Halah lahir seorang anak lelaki bernama Halah dan seorang anak perempuan bernama Hindun. Abu Halah telah meninggal pada masa Jahiliyah.[160]

Akan tetapi, Abu Sa'ad[161] menuturkan bahwa suami pertama Khadijah justru Abu Halah. Adapun nama lengkapnya adalah Hindun ibn Nabasy ibn Zurarah. Dari pernikahan ini lahir seorang anak lelaki bernama Halah. Sepeninggal Abu Halah, Khadijah menikah dengan Atiq ibn A'id ibn Abdillah al-Makhzumi. Dari pernikahan kedua ini lahir pula seorang anak perempuan bernama Hindun. Setelah Atiq, Khadijah dinikahi oleh Shaifi ibn Umayyah ibn Abid ibn Abdillah. Untuk mengenal lebih dalam tentang Shaifi ibn Umayyah ibn Abid ibn Abdillah, Anda dapat memeriksa *al-Ishâbah* dan *al-Istî'âb*.

Rasulullah tidak pernah menikah dengan siapa pun sebelumnya, jadi Khadijah adalah istri pertama beliau. Sejak menikah dengan Khadijah, Rasulullah tidak pernah menikah lagi dengan perempuan mana pun hingga Khadijah meninggal dunia.[162] Menurut mayoritas ulama, pernikahan itu terjadi pada saat usia beliau 25 tahun.[163]

Para ulama berselisih pendapat tentang wali Khadijah dalam pernikahan tersebut. Menurut al-Baihaqi,[164] yang menikahkan Khadijah dengan Rasulullah saat itu adalah ayah kandungnya sendiri, Khuwailid. Pada saat menikahkan putrinya, ia dalam keadaan mabuk. Sementara itu, perawi hadis lain, yaitu Umar ibn Abi Bakar, berkata, "Telah menjadi

---

Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 14, hlm. 287; Ibnu Asakir, hlm. 140, 142, 148 dan 149. Semuanya itu berasal dari riwayat Ibnu Ishaq dalam *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 245. Kisah serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 15, dan Ibnu Abid, *Al-Ikmâl*, 6, hlm. 1.

[161] *Ath-Thabaqât*, 8, hh. 14-15.

[162] HR. Muslim, 4, hlm. 1889, no. 2436; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 246, hadis tersebut dinilai *mu'allaq*. Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath*, 14, hlm. 291, "Tidak ada pertentangan diantara para ahli hadis dalam menilai hadis ini."

[163] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 14, hh. 286-295. Al-Bukhari telah menyediakan bab tersendiri untuk membahas tema ini, yaitu "*Tazwîj an-Nabi s.a.w. Khadîjah wa Fadhluhâ*. Anda juga dapat melihat al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hh. 286-295, no. 3818-3824; Ibnu Asakir, *Târîkh Madînah Dimasyqa; as-Sîrah an-Nabawiyyah*, 1, hh. 156-157; Abu Sa'ad, 8, hh. 16-17, yang diambil dari riwayat al-Waqidi. Ada juga yang mengatakan bahwa pada saat itu usia Muhammad s.a.w. telah mencapai 30 tahun. Anda dapat melihat Ibnu Asakir, *Târîkh Madînah Dimasyqa; as-Sîrah an-Nabawiyyah*, 1, hlm. 158. Riwayat yang dipakai adalah riwayat *dha'îf*, bahkan riwayat itu dianggap *syadz* (cacat) karena bertentangan dengan mayoritas ulama.

[164] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 2, hh. 71-72, *isnad* riwayat ini *dha'îf jiddan*. Terkait dengan kesahihannya, Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 246) mengatakan bahwa riwayat di atas memiliki beberapa bukti yang dapat menguatkan keabsahan dan kesahihannya, di antaranya:
1. Hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il*.
2. Hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Fath ar-Rabbânî*, 20, hlm. 197, riwayat tersebut dinilai kuat.
3. Hadis az-Zuhri yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il*, 2, 69, riwayat tersebut dinilai *mursal*.

kesepakatan bahwa yang menikahkan Khadijah adalah pamannya, Amru ibn Asad." Akan tetapi, al-Haitsami[165] menilai hadis ini *dha'îf*. Pasalnya, di silsilah periwayatannya tercantum nama Amru ibn Abi Bakar, sedangkan ia termasuk perawi yang *matrûk*.

Ibnu Ishaq[166] berpendapat bahwa yang menikahkan Khadijah adalah ayahnya, Khuwailid. Namun, as-Suhaili,[167] Ibnu Katsir,[168] dan asy-Syami[169] menyatakan bahwa di kitab *as-Sîrah*-nya, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa yang menikahkan Khadijah adalah saudara lelakinya, Amru ibn Khuwailid. Herannya, saya tidak menemukan pernyataan tersebut di dalam *as-Sîrah* karya Ibnu Ishaq. Adapun al-Waqidi berpendapat bahwa yang menikahkan Khadijah adalah pamannya, Amru ibn Asad.[170] Bahkan al-Waqidi berani menyalahkan pendapat-pendapat yang tidak sama dengan dirinya. Alasannya, menurut al-Waqidi, ayah Khadijah telah meninggal sebelum pecahnya Perang Fijar. Pendapat ini dikukuhkan oleh as-Suhaili,[171] Ibnu Sayyidinnas,[172] Ibnu Abdil Barr,[173] dan asy-Syami.[174]

Apabila ayah kandung Khadijah meninggal sebelum Perang Fijar, yang menjadi walinya tentu saja paman Khadijah. Akan tetapi, beberapa hadis yang menjelaskan keberadaan ayah Khadijah sebagai wali dalam pernikahannya dengan Muhammad ternyata lebih kuat dibanding hadis-hadis lainnya. Yakni karena hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari berbagai

---

[165] *Majmû' az-Zawâ`id,* 9, hh. 220-221. Al-Baihaqi, tanpa menggunakan riwayat Amr ibn Abi Bakar, menerangkan bahwa yang menikahkan Khadijah adalah ayah kandungnya sendiri ketika sedang mabuk. Dan penyunting kitab ini mengatakan bahwa riwayat tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad,* 1, hlm. 312 dengan *sanad dha'îf.* Kemudian hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *Majmû' az-Zawâ`id,* 9, hlm. 220 yang datang dari al-Haitsami sendiri dan ath-Thabrani. Ia berkata, "Para perawi dalam silsilah perawi hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad berada di tingkatan sahih."

[166] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 246.

[167] *Ar-Raudh al-Anf,* 1, hlm. 214.

[168] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hlm. 320.

[169] *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 2, hlm. 225.

[170] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 132-133; ath-Thabari, 2, hlm. 282.

[171] *Ar-Raudh al-Anf,* 1, hlm. 213.

[172] *'Uyûn al-Atsar,* 1, hlm. 50.

[173] *Al-Istî'âb,* 4, hlm. 280.

[174] *Subulu al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 2, hlm. 224. Dalam kitab tersebut asy-Syami berkata, "...sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, paman Khadijah-lah yang telah menikahkannya dengan Muhammad s.a.w. Bahkan, sebagian besar ulama ahli *sîrah* Rasulullah menyebutkan hal ini. As-Suhaili berkata bahwa hadis tersebut sahih, mengingat adanya riwayat dari ath-Thabari, dari Jubair ibn Muth'im, Ibnu Abbas, dan Aisyah yang mengatakan bahwa Khuwailid telah meninggal sebelum Perang Fijar. Pendapat itu dibenarkan oleh al-Waqidi, bahkan ia menyalahkan orang yang berpendapat selain itu.

sumber. Bahkan, satu sama lain menguatkan keabsahan masing-masing riwayat hingga menjadikan setiap hadis berada di tingkatan *hasan li ghairih*. Paling tidak, dapat dikatakan bahwa setiap kisah tentang hal ini memiliki sumber yang pasti dan dapat dijadikan pegangan. *Wallâhu a'lam*.[175]

Dikisahkan bahwa yang menyertai Muhammad saat meminang Khadijah adalah pamannya, Hamzah ibn Abdil Muththalib.

Khadijah memiliki kedudukan yang mulia di hati Muhammad s.a.w. Bahkan dalam *ash-Shahîhain*[176] dan kitab-kitab hadis lainnya banyak diriwayatkan sejarah hidup perempuan mulia ini. Tidak aneh, sebab Khadijah memang memiliki sifat-sifat terpuji dan mulia, yang beberapa di antaranya sudah disebutkan. Di kalangan kaumnya ia juga dikenal sebagai "perempuan suci dan terpelihara."[177] Dari perempuan mulia ini pula keturunan Rasulullah[178] selain Ibrahim dilahirkan. Ibrahim lahir dari rahim Mariyah al-Qibthiyyah.[179]

Menurut kesepakatan para ulama *sîrah*, dari pernikahannya dengan Khadijah, Muhammad s.a.w. dikarunia seorang anak lelaki bernama Qasim. Anak ini meninggal pada saat masih kecil. Terkait dengan waktunya,

---

[175] Syaikh Muhammad ibn Razaq ibn Tharhuni menilai bahwa *isnad* hadis yang menjelaskan tentang perwalian ayah Khadijah pada saat menikahkan putrinya dalam keadaan mabuk adalah *hasan*. Untuk mengetahui rincian peristiwa tersebut, Anda dapat membaca *Shahîh as-Sîrah an-Nabawiyyah*, 1, hh. 215-216.

[176] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hh. 286-295, no. 3818-3824; Muslim, 4, hh. 1886-1889, no. 2430-2437. Untuk keterangan tambahan, Anda dapat membuka kitab *Jâmi' al-Ushûl*, 9, hh. 120-125. Baca juga komentar Ibnu Hajar tentang makna kalimat "...hendaknya ia tidak menikahinya..." dalam *al-Fath*, 14, hlm. 291. Juga komentar an-Nawawi atas hadis-hadis yang menerangkan keutamaan Khadijah, yaitu dalam *Muslim bi Syarh an-Nawâwî*, 15, hlm. 202. Baca pula Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 2, hh. 288-320. Salah satu hadis itu adalah yang meriwayatkan sabda Rasulullah, "*Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah.*" Lihat al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hlm. 288, no. 3818; Muslim, 4, hlm. 1886, no. 2430.

Abu Hurairah menuturkan, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah dan berkata, "Rasulullah, itu dia Khadijah. Ia akan datang dengan membawa mangkok berisi lauk-pauk, atau makanan, atau minuman. Maka kalau ia tiba di hadapan Anda, sampaikanlah salam untuknya dari Tuhannya dan dari diriku. Lalu kabarkan kepadanya tentang sebuah rumah yang telah disiapkan untuknya di surga..." Lihat al-Bukhari, al-Fath, 14, hlm. 293, no. 3823; Muslim, 4, hlm. 1887, no. 2432.

[177] Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa*, hlm. 109, 159.

[178] *Al-Fath*, 14, hlm. 291, no. 3821; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hh.65-66; *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1, hlm. 246. Ibnu Ishaq juga telah menyebutkan nama-nama putra Rasulullah, tanpa jalur periwayatan, sebagai berikut: Qasim, Thayyib, dan Thahir. Anda juga dapat merujuk kitab Abu Ubaid, *Tasmiyat Azwâj an-Nabi wa Aulâduh*, hh. 48-53; Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa*, hh. 102-136. Dalam buku-buku tersebut disebutkan secara ringkas seluruh pendapat yang berhubungan dengan putra-puteri Rasulullah, sejarah kelahiran sekaligus kematian mereka, jumlah keturunan beliau, nama-nama dan peristiwa yang mereka alami, baik ketika masih hidup maupun sebab-sebab kematian mereka.

[179] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 14, hlm. 291; Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 247); Ibnu Sa'ad, 1, hh. 134-135, dari berbagai sumber yang salah satunya adalah al-Waqidi. Pada umumnya, hadis-hadis tersebut memiliki tingkatan *masyhûr*.

sebagian pendapat menyatakan bahwa ia meninggal setelah Muhammad diutus menjadi nabi. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa ia meninggal sebelum beliau diutus. Setelah Qasim, berturut-turut Muhammad s.a.w. dikarunia empat orang putri. Mereka adalah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Akan tetapi, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa usia Ummu Kultsum lebih muda dibanding Fathimah. Di samping Qasim, masih ada satu putra lelaki beliau yang didapatkan dari Khadijah, yaitu Abdullah. Dia lahir setelah Muhammad menerima risalah kenabian. Abdullah juga dikenal dengan nama Thayyib dan Thahir.[180] Namun, ada pula yang meriwayatkan bahwa keduanya adalah nama dua saudara kandung Abdullah.[181]

Para ulama sepakat bahwa semua putra Rasulullah meninggal pada saat masih kecil.[182] Sedangkan putri-putri beliau tumbuh sampai dewasa dan sempat mengalami masa kerasulan ayahandanya. Bahkan, mereka semua memeluk Islam dan ikut berhijrah bersama beliau.

Telah jamak diketahui, Khadijah meninggal pada usia 65 tahun,[183] tetapi ada sebagian pendapat yang menyatakan lain.[184] Adapun usia Khadijah pada saat menikah dengan Muhammad s.a.w. adalah 40 tahun. Pendapat ini disepakati oleh sebagian besar ahli *sîrah* terkemuka,[185] tetapi ada juga yang berpendapat lain.[186]

---

[180] Ibnu Asakir, *Târîkh Madînah Dimasyqa; as-Sîrah an-Nabawiyyah*, 1, hlm. 108 dan 117.

[181] *Ibid.*, hlm. 108, 117-118.

[182] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 14, hlm. 291; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hh. 318-319; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 70, dari hadis Ibnu Abbas dengan *isnad dha'îf jiddan*. Yakni karena di dalam *sanad*-nya terdapat Ibrahim ibn Utsman yang dinilai *matrûk*. Anda juga dapat melihat riwayat Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 247).

[183] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 6, 18 dari riwayat al-Waqidi, sedangkan al-Waqidi berada di tingkatan perawi *matrûk*.

[184] Mush'ab az-Zubairi berkata, "Pada saat itu usia Khadijah telah mencapai 65 tahun. Akan tetapi, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa usianya adalah 50 tahun, dan itulah pendapat yang paling benar." Kalimat ini dikutip dari al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hh. 70-71. Anda juga akan menemukan kalimat ini dalam karya Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 2, hlm. 318, tetapi Ibnu Katsir tidak berkomentar apa pun tentang hal ini.

[185] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 8, hlm. 17, dari riwayat al-Waqidi, sedangkan al-Waqidi berada di derajat perawi *matrûk*.

[186] Diriwayatkan dari Hisyam al-Kilabi bahwa usianya adalah 28 tahun. Lihat Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 8, hh. 16-17. Al-Kilabi sendiri dinilai oleh para ulama hadis berada di tingkatan *matrûk*. Oleh karena itu, pendapat ini dianggap sebagai pendapat yang *syâdz* (lemah). Riwayat yang datang dari al-Waqidi menyatakan bahwa usia Khadijah waktu itu 45 tahun. Lihat Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa; as-Sîrah an-Nabawiyyah,* 1, hlm. 157. Riwayat tersebut adalah riwayat *dha'îf,* sebab, sekalipun al-Waqidi memiliki pengetahuan yang luas, ia dinilai *matrûk* dalam dunia hadis.

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Penjagaan dua malaikat terhadap Muhammad s.a.w. dan kesaksian si pendeta tentang kenabiannya merupakan bukti nubuwat beliau.

b. Keinginan Khadijah untuk menikah dengan Muhammad s.a.w. merupakan satu bukti bahwa beliau memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal budi pekerti (akhlak) yang mulia.

c. Berbagai hadis sahih yang meriwayatkan keutamaan Khadijah merupakan bukti kemuliaan dan ketinggian kedudukannya dalam pandangan Allah, Rasul-Nya, dan manusia.

d. Bukan aib bagi seorang perempuan salehah untuk mengungkapkan keinginannya menikah dengan seorang lelaki yang dipandangnya saleh. Itulah yang dilakukan oleh Khadijah ketika akan meminang Muhammad s.a.w. agar bersedia menikahinya, sebab keinginan itu demi kebaikan beliau.

e. Kesan pertama yang terlintas di benak setiap orang ketika menyaksikan pernikahan Rasulullah dengan Khadijah adalah bahwa Rasulullah tidak menempatkan keindahan tubuh atau kecantikan sebagai faktor utama kesediaannya menikahi Khadijah. Seandainya beliau seperti para pemuda lainnya (yang menempatkan kedua hal itu sebagai patokan pertama), tentunya beliau akan mencari perempuan yang lebih muda satu tahun atau tidak lebih tua daripada usianya. Atau, setidaknya beliau tidak bersedia menikah dengan seorang janda seperti Khadijah. Tampak sekali bahwa kesediaan Rasulullah menikahi Khadijah adalah karena keagungan dan keluhuran budi Khadijah. Buktinya adalah julukan yang melekat padanya, yaitu "perempuan suci yang terpelihara." Pernikahan ini mampu bertahan sampai Khadijah meninggal pada usia 65 tahun, sedangkan usia Rasulullah saat itu mendekati 50 tahun. Perlu dicatat bahwa pada fase ini—dari usia muda sampai hampir 50 tahun—umumnya keinginan lelaki untuk menikah dan berpoligami lebih dilandasi nafsu seksual. Namun, Rasulullah ternyata tidak pernah berpikir untuk menikahi perempuan lain atau berpoligami. Padahal bila beliau menghendaki, tidak sedikit perempuan yang menyukai beliau dan bersedia menerima pinangan beliau setiap saat.

f. Bertemunya seorang perempuan terhormat yang senantiasa terpelihara kesuciannya dengan seorang lelaki jujur yang terpercaya dalam pernikahan agung seperti inilah yang akan melahirkan keturunan yang

saleh dan salehah. Sesungguhnya Allah memuliakan Rasul-Nya dengan pernikahan seperti ini agar beliau mendapatkan tempat yang layak dan terhormat di tengah-tengah masyarakatnya.

M. Partisipasi Muhammad s.a.w. dalam Renovasi Ka'bah dan Penyelesaian Konflik Hajar Aswad

Al-Baihaqi[187] meriwayatkan bahwa Allah bertitah kepada Ibrahim a.s., "*Bangunlah untuk-Ku sebuah rumah di muka bumi.*" Mendengar perintah itu, Ibrahim gemetar dan ketakutan sehingga Allah mengirimkan ketenangan kepadanya berupa angin kencang yang memiliki kepala. Tubuh dan kepala angin itu berhembus beriringan, lalu berhenti dan mengelilingi tempat didirikannya Ka'bah laksana ular yang melingkar-lingkar. Maka Ibrahim bangkit dan segera memulai pembangunan Ka'bah. Dibangunnya rumah itu setahap demi setahap. Ketika bangunan itu sampai di tempat Hajar Aswad saat ini, beliau berkata kepada putranya, "Carikan sebuah batu untukku!"

Isma'il mencari batu yang diminta ayahnya hingga mendapatkannya. Namun, ketika kembali dengan membawa batu, Isma'il terheran-heran melihat sebongkah batu hitam telah terpasang di tempatnya. Maka bertanyalah Isma'il kepada sang ayah, "Dari mana ayah menemukan batu itu?"

Ibrahim menjawab, "Batu ini datang dari Jibril a.s., lalu aku memasangnya."

Dari sumber dan jalur periwayatan yang lain, al-Baihaqi[188] juga menuturkan hadis serupa dengan beberapa tambahan keterangan. Al-Baihaqi mengatakan bahwa ketika bangunan Ka'bah roboh, kabilah Amaliqah membangunnya kembali. Kemudian ketika bangunan Ka'bah roboh untuk kedua kalinya, kabilah Jurhum membangunnya lagi. Ketika hancur untuk ketiga kalinya, bangunan tersebut dibangun kembali oleh kaum Quraisy, dan Muhammad s.a.w. saat itu sudah menjadi seorang pemuda dewasa.

Sewaktu kaum Quraisy bermaksud merobohkan Ka'bah untuk direnovasi, tiba-tiba seekor ular melingkar mengelilingi Ka'bah hingga membuat

---

[187] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hlm. 55. Hadis ini dikutip oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsîr*, 3, hh. 69-71; al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 2, hh. 292-293. Al-Hakim berpendapat bahwa hadis ini merupakan hadis sahih sesuai dengan persyaratan Muslim, kendati ia sendiri tidak meriwayatkannya. Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Azraqi dalam *Târîkh Makkah,* 1, hh. 24-25.

[188] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hh. 56-57. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 1, hlm. 458. Adz-Dzahabi menilai hadis ini sahih.

mereka ketakutan dan tidak berani merobohkannya. Orang-orang Quraisy kemudian berkumpul di sisi Ka'bah seraya memohon kepada Allah agar mengusir rintangan tersebut. Maka Allah mengirimkan seekor burung untuk mematuk kepala ular itu, kemudian membawanya terbang ke arah Ajyad. Dengan demikian, kaum Quraisy dengan leluasa bisa merobohkan Ka'bah untuk dipugar.[189] Beberapa hari kemudian ketika hendak menaruh Hajar Aswad ke tempatnya semula, mereka berselisih pendapat tentang siapa yang berhak membawa dan menaruhnya di tempat semula. Singkat cerita, akhirnya mereka sepakat bahwa yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula adalah orang yang pertama kali keluar dari sebuah lorong kota Mekah yang telah ditentukan. Dan ternyata Muhammadlah yang pertama kali keluar dari lorong itu menuju ke arah mereka. Namun, Muhammad memutuskan untuk menaruh Hajar Aswad di atas sehelai kain panjang, kemudian diangkat bersama-sama oleh wakil seluruh kabilah.[190]

Ahmad[191] dan beberapa ahli *sîrah* Nabi s.a.w. yang lain[192] menuturkan, pada waktu kaum Quraisy berselisih pendapat tentang siapa yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad di tempatnya semula, segolongan dari mereka berkata, "Kita harus mencari seorang penengah!" Kemudian mereka sepakat bahwa yang berhak menjadi penengah adalah seseorang yang pertama kali keluar dari salah satu jalan di Mekah. Sesaat kemudian, ternyata

[189] Ini merupakan bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dalam *al-Mushannaf,* 5, hlm. 102, no. 9106. Dalam *as-Sîrah*, hlm. 77, adz-Dzahabi berpendapat bahwa hadis ini adalah hadis sahih. Hadis serupa dikutip oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah*, hlm. 77, dengan mengambilnya dari hadis Muhammad ibn Katsir al-Mushaishi melalui *isnad* yang sahih.

[190] Kalimat ini merupakan kelengkapan dari hadis yang dikutip al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 56-57. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 1, hlm. 458, lalu ditetapkan dan dipandang sahih oleh adz-Dzahabi.

[191] *Al-Musnad,* 3, hlm. 425. Bersumber dari Saib ibn Abdillah dan melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq dan Hasan al-Albani (*syarh Fiqh as-Sîrah* karya al-Ghazali, hlm. 84). Riwayat ini dinilai sahih oleh al-Hakim, 1, hlm. 458, sedangkan adz-Dzahabi tidak berkomentar. Lihat *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 200-201, di mana dalam riwayat tersebut terdapat sosok Hilal ibn Khabbab. Akan tetapi, hadis ini diperkuat oleh riwayat yang bersumber dari Ali r.a.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah,* hlm. 68, dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 57 dengan bersumber dari az-Zuhri dengan tingkatan *mursal*. Di dalam hadis tersebut dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi ketika Muhammad s.a.w. telah mencapai usia balig. Dengan seluruh keterangan dan riwayat yang ada, dapat dikatakan bahwa hadis yang mengisahkan solusi yang diambil oleh Rasulullah dalam perselisihan kaum Quraisy tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad adalah riwayat yang sahih.

[192] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, 254-255). Anda juga dapat melihat keterangan para penyunting yang melakukan penelitian terhadap proses *takhrîj* riwayat ini. Selain itu, Anda juga dapat melihat keterangan penyunting *ad-Dalâ`il* karya al-Ashbahani, 1, hh. 175-176; adz-Dzahabi, *as-Sîrah,* hh.66-68; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 145, yang menggunakan hadis yang diriwayatkan al-Waqidi. Hadis Ibnu Ishaq ini diperkuat oleh hadis Ahmad, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan para ulama lainnya.

yang muncul pertama kali dari jalan itu adalah Muhammad. Maka sebagian dari mereka berkata, "Lihatlah, kita telah kedatangan orang yang sangat bisa dipercaya!" Mereka pun menceritakan kepada Muhammad tentang kesepakatan yang baru saja mereka buat. Usai mendengar keterangan dan permintaan mereka, Muhammad bangkit dan meletakkan Hajar Aswad di atas sehelai kain panjang. Setelah itu, beliau memanggil seluruh kepala kabilah untuk bersama-sama mengangkat Hajar Aswad. Masing-masing kepala kabilah memegang tepi kain tersebut, kemudian mengusungnya mendekati Ka'bah. Setelah sampai, Muhammad mengambil Hajar Aswad itu dengan kedua tangannya dan menaruhnya kembali ke tempat semula.

Begitulah, seandainya bukan karena kebijaksanaan Allah dan petunjuk Rasul-Nya yang mengarahkan pada solusi tersebut, niscaya akan terjadi pertumpahan darah.[193]

Diriwayatkan bahwa perselisihan seputar siapa yang harus meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya ini merupakan masalah besar. Bani Abdud Dar dan Bani Adi bahkan menyediakan satu baskom besar penuh berisi darah, kemudian bersama-sama mencelupkan tangan mereka ke dalamnya dan bersumpah untuk berperang sampai titik darah penghabisan. Disebutkan bahwa kondisi genting ini menyelimuti kaum Quraisy selama empat atau lima hari tanpa ada titik temu atau kesepakatan yang bisa memuaskan kedua belah pihak. Namun, akhirnya api perpecahan dan bencana dapat dipadamkan oleh Muhammad.[194]

Masalah berikutnya muncul ketika bangunan tersebut hampir selesai dan mereka membutuhkan kayu untuk membangun atap Ka'bah. Diriwayatkan, saat itu Allah menurunkan rahmat-Nya dengan mengirimkan sebuah kapal laut dari wilayah Romawi. Kapal itu kabarnya karam di dekat Jedah. Mendengar kabar tersebut, kaum Quraisy pun berbondong-bondong menuju Jedah untuk mengambil kayu dari badan kapal yang karam itu. Di tengah puing-puing kapal mereka bertemu dengan seorang tukang kayu berbangsa Romawi. Mereka pun meminta izin kepadanya untuk mengambil kayu-kayu kapal tersebut. Bahkan, selain membawa kayu-kayu tersebut ke Mekah, mereka juga mengajak tukang kayu berbangsa Romawi tadi untuk membantu mereka membuat atap Ka'bah.[195]

---

[193] Anda dapat melihat jumlah kedua kubu yang berselisih tersebut dan persiapan perang mereka menurut Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 254).

[194] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 254).

[195] Ini adalah bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf,* 5, hlm. 102, no. 9106. Penyebutan dan penilaian hadis ini sebagai hadis sahih juga tertera dalam *syarh*

Abdurrazaq[196] dan Ibnu Ishaq[197] memastikan bahwa usia Muhammad s.a.w. pada saat peristiwa itu terjadi adalah 35 tahun, dan ini adalah riwayat yang paling masyhur.[198] Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa pada saat itu usia beliau 25 tahun.[199] Ada pula yang hanya mengatakan bahwa usianya pada waktu itu masih sangat muda.[200]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Kaum Quraisy merasa puas dengan solusi yang diberikan oleh Muhammad s.a.w. untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka tentang siapa yang harus menaruh kembali Hajar Aswad di tempat semula. Hal ini, juga sebutan *al-Amîn* (orang yang bisa dipercaya) yang mereka berikan kepada beliau, merupakan bukti bahwa Muhammad s.a.w. senantiasa dibimbing Allah agar selalu berakhlak mulia, termasuk di antaranya berlaku jujur dan amanah.

b. Keberhasilan solusi yang diusulkan Muhammad s.a.w. untuk menyelesaikan perselisihan kaum Quraisy itu adalah atas izin Allah untuk mengarahkan perhatian manusia kepada perkara besar yang akan diembankan Allah kepada beliau untuk menyatukan seluruh umat, yaitu ajaran Islam.

c. Peran Muhammad s.a.w. di tengah-tengah penduduk Mekah pada waktu itu sangat beragam dan meliputi seluruh sisi kehidupan sosial yang ada. Beliau seolah-olah memang dikehendaki untuk mencoba segala hal, dapat berperan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya, dan mampu menjadi sosok yang piawai menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang muncul. Perlu dicamkan bahwa peran positif beliau dalam segala hal ini senantiasa dilandasi oleh satu tujuan mulia, yaitu menempatkan hak pada tempatnya dan

---

kitab ini, no. 201.

[196] *Al-Mushannaf,* 5, hlm. 102 dengan *sanad* sahih. Adapun redaksinya adalah, "Adapun jarak antara waktu pembangunan Ka'bah dan turunnya wahyu kepada Rasulullah adalah lima tahun."

[197] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1, hlm. 249, tanpa jalur periwayatan. Oleh karena itu, hadis ini dianggap sebagai riwayat yang *dha'îf.*

[198] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hlm. 324; adz-Dzahabi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hlm. 77. Hadis tersebut dikutip dari hadis Abdurrazaq yang dinilai sebagai hadis sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadis serupa ada di dalam *al-Mushannaf,* 5, hh. 102-103, no. 9106.

[199] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hlm. 62. Hal itu diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah, Mujahid, Urwah ibn Zubair, dan Muhammad ibn Zubair dengan jalan periwayatan *mauqûf* (terputus) pada salah seorang perawinya. Lihat pula *al-Bidâyah,* 2, hlm. 324.

[200] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hlm. 57. Hadis tersebut *mauqûf* menurut penilaian az-Zuhri. Baca juga uraian pendapat Dr. Qal'ah di *hasyiyah* kitab *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 62.

menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Karena itu, peran atau keikutsertaan beliau dalam pembangunan kembali Ka'bah, juga solusi untuk menyelesaikan perselisihan tentang siapa yang akan meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula, hanyalah dua dari beragam aktivitas yang memberikan pengalaman kepada beliau dalam menghadapi berbagai peristiwa dan persoalan.[201]

N. Tanda-tanda Kenabian Muhammad s.a.w. yang Dilihat oleh Ahli Kitab dan Dukun Arab Menjelang Penobatannya sebagai Rasulullah

Di kitab *Sîrah*-nya, Ibnu Ishaq[202] membuat bab tersendiri untuk menguraikan berbagai kabar tentang tanda-tanda nubuwat pada diri Muhammad s.a.w. yang sempat dilihat dan dirasakan oleh para dukun Arab, rahib Yahudi, dan pendeta Nasrani menjelang penobatannya sebagai Rasulullah.

Di antara beberapa riwayat sahih yang mengisahkan pengalaman dukun-dukun Arab terkait dengan tanda kenabian ini adalah riwayat Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa para jin dilempar dengan bintang-bintang. Peristiwa itu pada masa Jahiliyah menjadi sandaran utama dunia perdukunan Arab.[203]

Riwayat lain adalah tentang pengalaman seorang dukun Arab bernama Sawad ibn Qarab dengan Umar ibn Khaththab r.a. Dikisahkan bahwa Sawad berkata, "Sesungguhnya setan-setan diam tak berkutik menjelang penobatan Muhammad sebagai nabi."[204] Diriwayatkan pula bahwa penyebab keislaman Sawad adalah tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad s.a.w. yang dilihatnya dari pekerjaannya sebagai dukun dengan bantuan jin. Demikian diungkapkan dalam *khabar* yang menceritakan tentang dirinya.[205]

---

[201] Dr. Imaduddin Khalil, *Dirâsah fî as-Sîrah*, hh. 48-49.

[202] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah,* 1, hlm. 262.

[203] HR. Muslim, 4, hlm. 1751, no. 2229.

[204] Untuk lebih lengkapnya, rujuk kitab *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 1, hlm. 268. Riwayat yang dipergunakan dalam kitab tersebut adalah riwayat *munqathi'* (terputus) yang datang dari Ibnu Ishaq. Adapun kisah Sawad dengan Umar diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 21-25, no. 2866. Al-Bukhari memang tidak menyebutkan secara langsung siapa dukun yang dimaksud, tetapi Ibnu Hajar menjelaskan bahwa dukun itu bernama Sawad (*al-Fath,* 15, hlm. 22. Hal serupa dilakukan oleh Imam Aini dalam *'Umdah al-Qâri,* 17, hh. 6-7; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hh. 248-254, dengan *sanad* yang menyambung sampai pada Barra` ibn Azib; *syarh* kitab *as-Sîrah* karya Ibnu Hisyam, 1, hlm. 268.

[205] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 25; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 249-251.

Terkait dengan pengetahuan golongan Yahudi tentang akan diutusnya Muhammad s.a.w., Ibnu Ishaq[206] meriwayatkan, Suatu ketika, seorang Yahudi yang bertetangga dengan Bani Abdul Asyhal menjelaskan kepada mereka tentang adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Akan tetapi, mereka mengingkari hal itu dan meminta bukti kebenarannya. Maka ia pun berkata, "Lihatlah, niscaya tak lama lagi akan diutus seorang nabi di sekitar negeri ini!" Ia mengatakan hal itu seraya menunjuk arah antara Mekah dan Yaman.

Ibnu Ishaq[207] juga meriwayatkan bahwa yang menyebabkan keislaman Tsa'labah ibn Sa'yah, Usaid ibn Sa'yah, dan Asad ibn Ubaid (seorang Yahudi Bani Hadal, saudara Bani Quraizhah) adalah kabar yang mereka terima dari seorang Yahudi bernama Ibnu al-Haiban. Ia datang ke Madinah dari Syam beberapa tahun sebelum kenabian. Kepada mereka, ia mengaku bahwa kedatangannya ke Madinah adalah untuk menyambut datangnya seorang nabi yang akan ia ikuti ajarannya. Ia juga mengajak orang-orang Yahudi itu untuk mengikuti nabi tersebut agar jangan sampai ada umat lain yang mendahului mereka. Ia memberitahu mereka beberapa ciri nabi yang ditunggu-tunggu itu. Maka ketika melihat ciri-ciri tersebut ada pada diri Muhammad s.a.w. sewaktu peristiwa pengepungan Bani Quraizhah oleh pasukan Islam, mereka pun masuk Islam.

Keislaman orang-orang yang disebabkan oleh kabar atau pemberitaan orang-orang Yahudi ini juga dapat kita lihat dalam beberapa kisah, misalnya kisah pengembaraan Salman al-Farisi demi mencari sebuah agama yang benar, termasuk pengalamannya menjadi budak, hingga kedatangannya di kota Madinah.[208] Juga kisah kepergian Waraqah ibn Naufal dan Zaid

[206] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 270, riwayatnya *muttashil* (tersambung) dan para perawinya *tsiqah*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak perawi, seperti Ahmad, 3, hlm. 467;, al-Haitsami, *al-Majmû'*, 8, hlm. 230; Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il*, 1, hh. 74-75; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 78-79; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hh. 417-418; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 74.

[207] Kisah yang diceritakan oleh Ibnu Ishaq ini *sanad*-nya *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 272). Demikian pula kisah yang ada di kitab Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il*, 1, hlm. 81; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 80-81. Kisah dalam kedua buku itu sama-sama berasal dari Ibnu Ishaq. Serupa dengannya adalah kisah yang disampaikan Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 160, dan bersumber dari al-Waqidi. Namun demikian, *atsar* ini dapat dijadikan dalil, sebab al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain* menyebutkan bahwa sebagian keturunan Bani Quraizhah telah bertemu dengan Rasulullah, dan beliau membuat mereka beriman dan masuk Islam. Lihat al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 203, no. 4028; Muslim, 3, hlm. 1388, no. 1766; Abu Daud, *as-Sunan*, 2, hh. 140-41; Abu Awanah, *al-Musnad*, 4, hlm. 163. Jika menghendaki hasil *takhrîj* riwayat ini, Anda dapat melihatnya dalam tulisan as-Sanadi, *Marwiyât Târîkh Yahûd al-Madînah*, hh. 273, 280-281.

[208] Lihat kisah selengkapnya dalam kitab Ibnu Ishaq yang diceritakan melalui *sanad* yang *hasan* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 173-182. Adapun al-Bukhari menyebutkan arahan Rasulullah kepada Salman al-Farisi agar membebaskan dirinya dari perbudakan dengan sebuah perjanjian tertulis (dalam fikih

ibn Amru ibn Nufail dari Mekah untuk mencari agama yang benar sampai keduanya bertemu dengan seorang pendeta di Mosul. Syahdan, pendeta itu mengatakan kepada Zaid bahwa yang mereka cari diperkirakan akan turun di negeri mereka berdua.[209] Beberapa kisah tersebut membuktikan bahwa di antara golongan Yahudi dan Nasrani saat itu telah tersebar berita tentang semakin dekatnya kedatangan seorang nabi, yang tak lain adalah Muhammad s.a.w.

Jadi, Salman al-Farisi termasuk orang yang masuk Islam karena mendengar dan kemudian membuktikan ciri-ciri Muhammad s.a.w. yang didengarnya dari keterangan para pendeta Yahudi.

Dalam riwayat sahih lainnya disebutkan, sesungguhnya menjelang Zaid ibn Sa'nah, seorang cendekiawan Yahudi, menerima hidayah dari Allah, ia sempat menyatakan, "Semua tanda kenabian Muhammad telah kulihat dari wajahnya ketika menatapnya, kecuali dua hal, yaitu wawasannya melampaui ketidaktahuannya dan ketidaktahuannya justru membuatnya makin luas wawasannya." Maka, ia pun terus bergaul dengan Muhammad hingga yakin akan kedua hal tersebut.[210]

Dalam beberapa *khabar* disebutkan bahwa penyebab keislaman Amir ibn Rabi'ah al-Adwa adalah perkataan Zaid ibn Amru ibn Nufail. Zaid memberitahu bahwa ia tengah menunggu seorang nabi yang berasal dari keturunan Isma'il, tepatnya dari keturunan Abdul Muththalib, yang bernama

---

dikenal dengan sebutan budak *mukâtab*); al-Bukhari, *al-Fath*, 9, hlm. 280, Kitab *al-Buyî'*, Bab "*Syirâ al-Mamlûk min al-Harb.*" Akan tetapi, riwayatnya tergolong *mu'allaq*.

Kendati demikian, hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak ulama hadis dari Ibnu Ishaq. Anda dapat melihatnya dalam *syarh* buku Ibnu Hisyam, 1, hlm. 282; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 9, hlm. 280. Di sini Ibnu Hajar berkata, "...Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab sahih mereka. Namun, riwayat ini ada yang bersumber dari perawi lain, seperti Zaid ibn Shauhan dari Salman dan seterusnya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Hakim dari Buraidah."

[209] Hadis secara keseluruhan dituturkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Hadis tersebut dinilai sahih oleh Abu Daud dan ath-Thayalisi, *Tartîb al-Binâ*, 2, hlm. 161, dengan isand *hasan li ghairih* karena dikuatkan oleh riwayat Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 162. Anda juga dapat melihatnya dalam al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 124-126. Adapun kisah tentang kepergian Zaid ke Syam dapat Anda baca di al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 300, no. 3827.

[210] Anda dapat melihat riwayat ini secara keseluruhan di dalam kitab adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hh. 91-93. Tentang *takhrîj*-nya, dua orang penyuntingnya mengatakan, "Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, *Zawâ`id Ibnu Hibbân*, hlm. 516; ath-Thabrani dan al-Hakim, 3, hlm. 604." Ditambahkan bahwa *isnad* hadis ini sahih, meskipun al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Sementara itu, al-Haitsami dalam *Majmû'*, 8, hlm. 240 mengatakan, "Perawi-perawi dalam *sanad* ath-Thabrani adalah *tsiqah*. Adapun Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 1, hlm. 547, menyatakan bahwa orang-orang yang ada dalam *isnad*-nya *tsiqah*, bahkan al-Walid ibn Muslim telah menjelaskan sumber penerimaan riwayat tersebut.

Ahmad. Disebutkan bahwa Zaid sering menyebutkan ciri-ciri sang nabi yang diterimanya dari Ahli Kitab itu kepada orang-orang.[211]

Sementara itu, Quss ibn Sa'idah al-Iyyadi pernah menyatakan, "Quss akan bersumpah dengan sumpah yang baik dan tidak ada dosa di dalamnya. Sesungguhnya tidak ada satu agama pun di muka bumi ini yang paling dicintai oleh Allah selain agama yang dapat menaungi kalian dan memberitahu kalian kapan kedatangannya. Beruntunglah orang-orang yang dapat bertemu dengan agama tersebut kemudian menjadi pengikutnya, dan tercelalah orang-orang yang menemukannya tetapi meninggalkannya begitu saja..."[212]

Para ahli tafsir dan ahli *sîrah* Nabi menuturkan bahwa ayat: *"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur` an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* **(QS. Al-Baqarah: 89)** menerangkan sikap masyarakat Yahudi yang tengah berseteru dengan kabilah Aus dan Khazraj. Dikisahkan bahwa kerap kali suku Aus dan Khazraj terpojok oleh golongan Yahudi yang selalu berkata, "Sesungguhnya waktu kedatangan nabi yang akan diutus itu telah dekat, lalu kami akan memerangi kalian bersamanya seperti perang kaum Ad melawan kaum Iram." Akan tetapi, ketika Islam datang, justru kabilah Aus dan Khazraj yang mengikuti Islam, sementara orang-orang Yahudi banyak yang mengingkarinya.[213]

Kisah Heraklius dengan Abu Sufyan juga salah satu yang diisyaratkan oleh ayat tadi. Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, "Seandainya apa yang kaukatakan itu benar, niscaya ia akan menguasai tanah tempat berpijak kedua kakiku saat ini."[214]

---

[211] *Al-Fath,* 14, hlm. 297, no. 2826; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 161. Terkait dengan *isnad* riwayat Ibnu Hajar, penyunting kitab Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 100, mengatakan, "*Isnad*-nya menurutnya dapat diterima (*maqbûl*). Sebab, dalam mukadimah *al-Fath* telah disebutkan bahwa hadis atau riwayat yang tidak memenuhi persyaratan sahih dan *hasan* tidak akan dikutip." Lihat *Hadyu as-Sari*, 1, hlm. 16; as-Suyuthi, *al-Khashâ`ish*, 1, hlm. 61.

[212] Anda dapat melihat kisah tersebut dalam kitab Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 104-105.

[213] Ibnu Ishaq, tanpa *isnad* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 70). Meskipun demikian, riwayat ini dikuatkan oleh riwayat lain, di antaranya riwayat Salamah ibn Salamah yang menceritakan Yahudi Bani Abdul Asyhal dengan *isnad hasan li dzâtihi*. Lihat *Marwiyât Yahudi al-Madînah, hlm.* 49; *Tafsîr ath-Thabârî* yang telah disunting oleh Ahmad Syakir, 2, hlm. 333.

[214] Al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 71, no. 2941; Muslim, 3, hlm. 1395, no. 1773.

Selain itu, kita juga banyak menjumpai hadis yang menyebutkan bahwa Muhammad telah ditentukan untuk menjadi nabi jauh sebelum beliau dilahirkan. Ahmad[215] dan at-Tirmidzi[216] meriwayatkan betapa Rasulullah pernah menyatakan bahwa beliau sudah menjadi nabi sejak Adam a.s. masih berada di antara ruh dan jasad (belum tercipta). Sementara itu, di riwayat Ahmad[217] dari Irbadh ibn Sariyah disebutkan bahwa Adam a.s. saat itu masih berupa tanah, sedangkan Abu Nu'aim[218] meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku adalah nabi pertama yang diciptakan dan yang paling akhir diutus."*

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Singkat kata, sesungguhnya para pemuka agama Yahudi dan Nasrani sudah mengetahui kedatangan Muhammad s.a.w. sejak beliau belum diutus. Mereka mengetahuinya dari pengabaran kitab suci mereka (Taurat dan Injil) tentang tanda-tanda kenabian dan waktu diutusnya Muhammad s.a.w. Fakta ini berulangkali disebutkan oleh al-Qur` an dalam beberapa ayatnya.[219] Jadi, tak mengherankan bila ketika Muhammad s.a.w. dinobatkan, sebagian orang Yahudi segera masuk Islam. Tercatat, salah satu pemuka Yahudi yang pertama kali masuk Islam adalah Abdullah ibn Salam. Demikian pula sebagian orang Nasrani, dan yang paling terkenal di antara mereka adalah Najasyi (Negus) Habasyah. Adapun orang-orang yang menentang ajaran Islam karena alasan politik dan

---

[215] *Al-Musnad,* 4, hh. 59-66, dan 5, hlm. 379.

[216] *As-Sunan,* 9, hlm. 237, no. 3613, cet. Ad-Du'asy. Terkait dengan hal itu, at-Tirmidzi berkata, "Hadis ini merupakan hadis *hasan* sahih *gharîb* yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. Kami sendiri tidak mengetahui hadis tersebut, kecuali dari sisi ini." Hadis ini dinilai sebagai hadis sahih oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 189, no. 2870.

[217] *Al-Musnad,* 4, hlm. 128.

[218] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 42. As-Suyuti menggambarkan kesahihan hadis ini dalam *al-Jâmi' ash-Shagîr* dan tidak disepakati oleh al-Manawi.

[219] Seperti **QS. Al-Baqarah: 146**, *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."*

Atau **QS. Al-An'âm: 20**, *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka tidak beriman (kepada Allah)."*

Anda juga akan mendapatinya di **QS. Ash-Shâf: 6**, *"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'."*

Kemudian **QS. Al-A'râf: 157**, *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka..."*

Juga **QS. Al-Baqarah: 89**, "Dan setelah datang kepada mereka al-Qur`an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka."

keduniaan adalah sebagaimana yang kita saksikan dalam kisah Huyay ibn Akhthab, Heraklius, dan Muqauqis (Pkauchios) Mesir.

b. Selain hikmah diatas, masih ada beberapa hikmah yang secara substansial sama dengan hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan Muhammad muda ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib.

O. Menyepi di Gua Hira untuk Beribadah

Muhammad s.a.w. terbiasa menyendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah di sebuah gua bernama Hira. Sepertinya Allah menjadikan beliau menyukai kebiasaan tersebut, sebab saat itu tak ada seorang pun yang menyuruh beliau untuk melakukan hal itu. Beliau mengulangi kebiasaan tinggal di dalam gua siang dan malam selama berhari-hari ini sampai mendapatkan wahyu,[220] yaitu ketika berusia 40 tahun.[221]

Disebutkan bahwa setahun sekali beliau selalu menyepi di gua Hira selama satu bulan penuh. Menurut Ibnu Ishaq,[222] hal itu termasuk salah satu kebiasaan kaum Quraisy pada masa Jahiliyah. Selain itu, Muhammad s.a.w. juga selalu memberi makan setiap orang miskin yang mendatanginya. Biasanya, setelah tinggal di gua selama sebulan penuh, beliau lalu melakukan thawaf di Ka'bah.[223]

Para ulama berselisih pendapat tentang bentuk peribadatan yang dilakukan Muhammad s.a.w. sebelum resmi dinobatkan sebagai rasul. Di antara persoalan yang menyulut perselisihan ini adalah, apakah beliau beribadah berdasarkan syariat tertentu? Bila benar demikian, syariat siapakah yang beliau jalankan?

Konon, beliau mengikuti syariat Nuh a.s. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau mengikuti syariat Ibrahim a.s., pendapat ini yang paling masyhur dan paling kuat. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa beliau menjalankan syariat Musa a.s., dan sebagian yang lain mengatakan ajaran Isa a.s. Bahkan, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa semua ajaran yang dipandang

---

[220] Terkait dengan penjelasan riwayat ini, Anda dapat melihatnya dalam hadis Aisyah r.a. dalam *Shahîh al-Bukhârî,* pada bab yang menjelaskan tentang awal permulaan wahyu dan bab yang membahas tentang para nabi. Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 26, hlm. 204, no. 6982.

[221] *Ibid.,* 15, hlm. 83, no. 3902.

[222] Lihat *khabar* Ibnu Hisyam, 1, 298, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dengan tingkatan *hasan*. Di dalamnya tertera bukti bahwa melakukan pertapaan di tempat yang sunyi untuk melakukan suatu peribadatan khusus sudah menjadi kebiasaan masyarakat Mekah.

[223] Semuanya itu dapat kita lihat pada riwayat Ibnu Ishaq yang disebutkan tadi. Riwayat ini berada di tingkatan *hasan*.

disyariatkan sudah beliau amalkan. Karena terbatasnya ruang dan waktu, pembahasan soal ini akan kita lakukan dalam bab yang lain.[224]

P. Tanda-tanda Kenabian Muhammad s.a.w. Sebelum Diutus

Aisyah r.a. menuturkan bahwa wahyu yang pertama kali turun kepada Muhammad s.a.w. sebelum menjadi nabi adalah mimpi beliau yang selalu menjadi kenyataan. Segala sesuatu yang beliau lihat di dalam mimpi pasti terjadi seperti fajar yang pasti datang. Tanda kenabian berikutnya adalah kebiasaan beliau yang suka menyendiri di gua Hira untuk beribadah selama beberapa malam. Disebutkan bahwa beliau tak lupa membawa bekal ketika menyendiri di gua tersebut. Khadijah selalu membekali beliau secukupnya. Begitulah yang beliau jalani hingga Allah menurunkan wahyu-Nya yang pertama di gua Hira.[225]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya aku kenal dengan sebuah batu di Mekah yang selalu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi nabi, bahkan hingga sekarang aku masih mengenalnya.*"[226]

Riwayat lain menuturkan, "Sebelum diutus menjadi nabi, beliau pernah didatangi oleh dua malaikat di dekat sebuah sungai kota Mekah. Satu dari malaikat itu berkata kepada satunya, 'Timbanglah ia (Muhammad) dengan seorang manusia!' Malaikat satunya menimbangnya. Ternyata Muhammad lebih berat. Maka ia pun terus menambah jumlah pembandingnya hingga Muhammad ditimbang dengan seribu umatnya, dan tetap lebih berat. Akhirnya malaikat yang pertama berkata kepada yang kedua, 'Bahkan seandainya aku menimbangnya dengan seluruh umatnya pun, niscaya ia akan tetap lebih unggul.'

Setelah itu, satu dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Bedahlah perutnya!'

Malaikat yang kedua pun segera membedahnya. Selanjutnya keduanya mengeluarkan salah satu bagian tubuh yang biasa ditempati oleh setan, lalu membuangnya. Berikutnya, satu dari keduanya berkata, 'Bersihkanlah lambungnya seperti membersihkan sebuah wadah!'

---

[224] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 7.

[225] Al-Bukhari, *al-Fath,* 26, hh. 197-200, no. 6982; *Shahîh Muslim,* 1, 139-140, hlm. 160; dan lain-lain. Perlu dicatat bahwa redaksi semua riwayat ini berasal dari Muslim.

[226] HR. Muslim, 4, hlm. 1782, no. 2277; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 192, no. 2865.

Maka dibersihkanlah lambung Muhammad. Setelah itu, keduanya meminta kepada Allah agar diturunkan ketenteraman untuk mereka masukkan ke dalam hati Muhammad. Kemudian salah satu berkata, 'Jahitlah perutnya!' Maka yang diperintah pun mengerjakannya. Sebelum pergi, keduanya menerakan sebuah cap (tanda) di antara kedua pundaknya. Sesudah itu, mereka pun meninggalkan Muhammad."[227]

Riwayat lain menceritakan, "Suatu hari Muhammad pergi meninggalkan rumah Khadijah untuk suatu keperluan. Tak lama kemudian, beliau kembali dan mengabarkan kepada Khadijah bahwa beliau baru saja melihat perutnya dibedah, disucikan, dibersihkan, kemudian dikembalikan seperti semula. Khadijah pun berkata, 'Sungguh, Demi Allah, itu adalah sesuatu yang baik. Maka berbahagialah!'"[228]

Suatu ketika Muhammad s.a.w. berkata kepada Khadijah, "*Sesungguhnya aku baru saja melihat cahaya dan mendengar sebuah suara. Aku khawatir jangan-jangan aku telah kerasukan jin.*"

Mendengar itu, Khadijah menenangkannya, "Sekali-kali Allah tidak akan pernah melakukan hal itu kepadamu, putra Abdullah."

Setelah berkata demikian, Khadijah menemui Waraqah ibn Naufal dan menceritakan seluruh kejadian yang dialami suaminya. Waraqah pun berkata, "Bila engkau percaya kepadaku, sesungguhnya itu adalah wahyu sebagaimana wahyu yang pernah diturunkan kepada Musa a.s. Seandainya aku masih hidup saat nabi yang ditunggu-tunggu itu diutus, niscaya aku akan membantu, menolong, dan mengimaninya."[229]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Sesungguhnya tanda dan mukjizat yang terjadi pada diri Muhammad sebelum diutus menjadi nabi merupakan pertanda yang menunjukkan kelebihan beliau dibanding para penganut agama Ibrahim lain yang

---

[227] Riwayat Ibnu Asakir yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 2, hlm. 299. Riwayat serupa disebutkan oleh Abu Dzarr r.a., kemudian diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Majmû' az-Zawâ`id* karya al-Haitsami, 8, hlm. 255, dengan *isnad dha'îf,* dan diperkuat oleh hadis az-Zuhri yang akan saya sebutkan nanti.

[228] HR. Al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 142, 145-146. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari dua sumber, yaitu dari riwayat az-Zuhri dari Sa'id ibn Musayyab dengan tingkatan *mursal,* dan dari Ibnu Luhai'ah dari Abu Aswad dengan tingkatan *mursal* juga. Jadi, kedua riwayat tersebut sama-sama lemah, tetapi diperkuat oleh riwayat yang datang dari Ibnu Asakir dan al-Bazzar. Lihat Shauyani, *al-Qashîmiyyah; Dirâsah Naqdiyyah li Nushûsh as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hh. 187-189.

[229] HR. Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 720, dengan *sanad hasan*. Riwayat tersebut diambil dari hadis Ammar ibn Abi Ammar dan memiliki tingkatan *maushûl mursal.*

hidup sezaman dengannya. Selain itu juga menjadi pertanda bahwa Allah tengah mempersiapkan beliau untuk mengemban suatu amanat yang agung dan suci.

b. Pembuktian dan pengukuhan bahwa mimpi yang menjadi kenyataan adalah satu dari 46 tanda-tanda kenabian, sebab dari wahyu Allah yang turun selama 23 tahun itu, 6 bulannya adalah berupa mimpi.

c. Dianjurkan kepada setiap Muslim untuk menyepi selama beberapa waktu dalam rangka memikirkan dan merenungkan kondisi sosial masyarakatnya yang carut-marut dan penuh dengan kerusakan. Perlu dicatat bahwa mengasingkan diri dari masyarakat dalam waktu sangat lama seperti yang dilakukan umat agama lain bertentangan dengan sunnah Rasulullah. Rasulullah sekali pun tidak pernah melakukan hal itu, bahkan beliau bersabda, *"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain (masyarakat) dan sabar terhadap perlakuan buruk mereka, niscaya pahalanya lebih besar dibanding orang-orang yang tidak bergaul dengan masyarakat dan juga tidak sabar terhadap perlakuan buruk mereka."*[230]

Selanjutnya, beliau menegaskan, *"Seorang mukmin itu senang bermasyarakat dan disukai, dan sesungguhnya tidak ada kebaikan pada diri orang yang tidak bermasyarakat dan tidak disukai. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi mereka."*[231]

Q. Turunnya Wahyu

Malaikat pembawa wahyu, Jibril a.s., mendatangi Muhammad s.a.w. untuk pertama kalinya pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan,[232] atau pada

---

[230] Ahmad, *al-Musnad,* 7, hlm. 94, asy-Syakir (ed.), asy-Syakir berkata bahwa *isnad* hadis ini sahih. Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 2, hlm. 373, Kitab *al-Fitan*, Bab *"ash-Shabr 'alâ al-Balâ`,"* no. 4032. Syaikh al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Proses *takhrîj*-nya dapat Anda lihat dalam kitab *Misykât al-Mashâbîh,* no. 5087, dan *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, no. 939.

Al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 2, hlm. 307, Bab *"Abwâb Shifah al-Qiyâmah,"* no. 2638. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Adâb al-Mufrad*, no. 58.

[231] As-Suyuthi, *al-Jâmi' ash-Shaghîr,* 2, hlm. 184. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan hadis ini memiliki tingkatan sahih.

[232] Keterangan tentang hal ini dengan jelas dapat kita baca dari ayat al-Qur`an berikut, *"Beberapa hari yang ditentukan itu adalah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an."* **(QS. Al-Baqarah: 185)**.

Anda juga akan menemukan penjelasan semacam ini dalam hadis Muslim, 2, hlm. 819, no. 1162. Di dalamnya disebutkan secara langsung bahwa ayat itu diturunkan pada hari Senin. Anda juga dapat melihat Ibnu Hisyam, 1, hlm. 304, di mana Ibnu Ishaq mengatakan bahwa wahyu datang untuk pertama kalinya pada bulan Ramadhan. Dalam penjelasan ini ia memberikan bukti beberapa ayat

saat beliau berumur 40 tahun. Waktu itu beliau tengah menyepi untuk beribadah di gua Hira. Jibril serta-merta memerintahkan, "Bacalah!" Dalam sebuah hadis dikatakan, "*Aku* (Muhammad) *menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.'*

Lantas Jibril mendekapku sekuat tenaga hingga aku tak bisa bernafas. Setelah itu, ia melepaskanku dan berkata, 'Bacalah!'

Aku kembali menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.'

Jibril mendekapku lagi kuat-kuat untuk kedua kalinya. Lalu ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!'

Aku berkata, 'Aku tidak dapat membaca.'

Maka Jibril mendekapku lagi untuk ketiga kalinya. Setelah itu, ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan...' sampai pada firman Allah yang berbunyi, '...Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui-nya'."

Aisyah, perawi hadis ini, menuturkan, "Setelah itu, Rasulullah pulang ke rumah dengan tubuh gemetar karena ketakutan.[233] Sesampainya di rumah, beliau menemui Khadijah, lalu dengan menggigil berkata, '*Selimuti aku!*'

Maka keluarga beliau menyelimutinya hingga ketakutan beliau sirna. Setelah agak tenang, bertanyalah Rasulullah, '*Khadijah, apa sebenarnya yang terjadi pada diriku?*'

Lantas beliau menceritakan pengalamannya kepada Khadijah dengan cemas dan penuh kekhawatiran. Namun, dengan bijak Khadijah berkata, 'Janganlah engkau cemas. Demi Allah, sesungguhnya Dia tidak akan pernah mengecewakanmu. Bukankah engkau orang yang selalu menyambung tali silaturahim, berkata jujur, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, dan membantu mereka yang terkena musibah?'

Setelah itu, Khadijah bersama Rasulullah pergi menemui putra pamannya, Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza. Ia beragama Nasrani pada masa Jahiliyah. Bahkan, ia juga menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani dengan sangat bagus. Saat itu ia sudah sangat tua lagi tuna netra. Di hadapan Waraqah, Khadijah berkata, 'Dengarkanlah cerita dari putra saudaramu ini.'

---

al-Qur`an selain ayat di atas. Lihat juga *Musnad Ahmad*, 5, hlm. 297, 299; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ*, 4, hlm. 293. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tanggal hari bersejarah tersebut.

[233] Asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, 2, hlm. 333.

Waraqah pun bertanya, 'Putra saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?'

Muhammad menceritakan kepadanya semua yang dialaminya, lalu Waraqah berkata, 'Itu adalah Namus Besar yang pernah diturunkan Allah kepada Musa a.s. Ah, seandainya aku masih muda dan kuat… Semoga aku masih hidup hingga bisa menyaksikan dirimu diusir oleh kaummu.'

Spontan Rasulullah memotong perkataan Waraqah seraya bertanya keheranan, '*Benarkah kaumku kelak akan mengusirku?*'

Waraqah menjawab, 'Ya, sebab tidak ada satu pun nabi yang datang dengan membawa seperti apa yang kaubawa itu melainkan mereka diusir dan disakiti. Seandainya aku bisa menjumpai hari saat engkau dimusuhi dan disakiti, niscaya aku akan menolong dan membantumu dengan sepenuh tenagaku.' Akan tetapi, tidak lama berselang, Waraqah meninggal dunia."[234]

Sementara itu, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq[235] tentang turunnya wahyu pertama ini disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Jibril mendatangiku dalam mimpi. Ia membawakan untukku semacam kain sutera yang didalamnya terdapat sebuah buku, lalu berkata, 'Bacalah...'*"

Isi hadis ini jelas bertentangan dengan hadis Aisyah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam hadis Aisyah sangat jelas dikatakan bahwa Muhammad s.a.w. menerima wahyu yang pertama dalam keadaan sadar (terjaga). Selain itu, mimpi yang nyata hanya terjadi pada beliau sebelum turunnya wahyu. As-Suhaili[236] berkata, "Namun demikian, kedua hadis ini masih dapat diselaraskan dengan satu benang merah. Mungkin Jibril mendatangi Rasulullah di dalam mimpi lebih dahulu sebelum mendatangi dalam keadaan sadar. Ini sebagai pendahuluan dan penjajagan agar beliau tidak terlalu kaget saat menerima wahyu yang sesungguhnya. Yang demikian itu tak lain karena masalah nubuwat sangat mulia dan berat tanggung jawabnya, sementara manusia teramat lemah."

Ibnu Katsir[237] sependapat dengan as-Suhaili dan pernah mengutip pendapatnya dengan sedikit tambahan sebagai berikut: "...dengan mengambil sumber dari riwayat az-Zuhri, kitab *Maghazi* karya Musa ibn Uqbah dengan

---

[234] Al-Bukhari, *al-Fath*, 26, hlm. 204, no. 6982; Muslim, 1, hh. 139-140, no. 160; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 18, hlm. 47.

[235] *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1, hh. 299-302 dengan *isnad hasan*.

[236] *Ar-Raudh al-Anf*, 1, hlm. 269.

[237] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3, hlm. 504, dan riwayat Ibnu Uqbah yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3, hh. 14-15.

jelas menguraikan bahwa Rasulullah pernah melihat peristiwa turunnya wahyu yang pertama dalam sebuah mimpi, kemudian Jibril mendatangi beliau seperti dalam mimpi tersebut ketika beliau dalam keadaan sadar." Pada kesempatan lain,[238] ia juga mengatakan, "Dimungkinkan pula bahwa mimpi itu baru terjadi setelah peristiwa kedatangan Jibril kepada beliau dalam keadaan sadar. Kemungkinan juga kedatangan malaikat dalam mimpi itu terjadi beberapa saat setelah beliau didatangi Jibril dalam keadaan sadar. *Wallâhu a'lam*."

- *Hikmah, Pelajaran, dan Bukti-bukti*

a. Langkah Khadijah dalam menyikapi peristiwa yang dialami Muhammad s.a.w. di gua Hira menunjukkan kecerdasan akalnya, ketepatan langkahnya, keluhuran budinya, dan kejernihan nuraninya.

b. Analisis Waraqah tentang makna peristiwa yang dialami Muhammad s.a.w. di gua Hira merupakan bukti keluasan ilmu dan wawasannya.

c. Perjumpaan Muhammad s.a.w. dengan Jibril secara kasat mata dan dalam kesadaran penuh merupakan penjelasan bahwa wahyu tidak berasal dari diri pribadinya sendiri atau letupan dari perkataan jiwanya sendiri. Dalam perjumpaan itu terjadi proses penyampaian dan penerimaan suatu hal yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pribadi beliau. Disebutkan betapa Jibril mendekap tubuh beliau kemudian melepaskannya lagi seraya berkata, "Bacalah!" hingga tiga kali. Ini merupakan penegasan bahwa pertemuan tersebut benar-benar nyata terjadi dan bukan sekadar khayalan atau mitos.

d. Kegugupan dan kecemasan Muhammad s.a.w. setelah pertemuannya dengan Jibril merupakan isyarat bahwa beliau sebelumnya tidak pernah memperkirakan (baca: menganganganka) ajaran yang akan diturunkan kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh dunia. Dari sini menjadi jelas bagi setiap orang yang mau berpikir bahwa sesungguhnya wahyu yang diturunkan kepada beliau sama sekali bukan perwujudan dari angan-angan beliau. Jelasnya, ajaran yang diturunkan itu bukan hasil rekayasa beliau sendiri. Wahyu tersebut diturunkan secara tiba-tiba dalam salah satu fase kehidupan beliau tanpa pernah beliau pikirkan sebelumnya. Pemahaman ini secara tak langsung membantah anggapan kaum orientalis yang mengatakan bahwa ajaran Islam lahir dari proses perenungan dan

[238] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3, hlm. 14.

pemikiran Muhammad s.a.w. yang kemudian membuahkan sebuah keyakinan yang harus beliau dakwahkan kepada orang lain.

e. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk meyakinkan dan menenteramkan hati Muhammad s.a.w. bahwa makhluk yang berbicara dengannya adalah malaikat Jibril yang ditugaskan untuk menyampaikan kabar tentang penobatannya sebagai utusan Allah untuk seluruh umat manusia. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan Allah. Tujuannya tak lain karena kebijaksanaan Allah hendak memperjelas bahwa beliau bukan lagi manusia biasa seperti sebelumnya, melainkan sudah menjadi seorang nabi. Pada sisi lain, peristiwa tadi juga membuktikan bahwa tidak ada satu pun unsur akidah atau ajaran Islam yang berasal hasil angan-angan atau pemikiran beliau sebelumnya. Ini juga menjadi bukti bahwa sebelum menjadi nabi, beliau tidak pernah bercita-cita akan mendakwahkan ajaran-ajarannya.

f. Kepergian Khadijah mempertemukan Muhammad s.a.w. dengan Waraqah merupakan ilham dari Allah untuk menambah bukti bahwa yang baru saja diterima Muhammad s.a.w. secara tiba-tiba adalah wahyu Ilahi seperti yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Adapun secara lahiriah, langkah itu adalah untuk memupus kecemasan dan kekhawatiran beliau terhadap berbagai dugaan tentang segala hal yang baru saja dilihat dan didengarnya.[239]

g. Seandainya wahyu itu merupakan ungkapan jiwa beliau sendiri, tentu ayat-ayat al-Qur` an tidak ada yang menyindir dan mencela beberapa perilaku beliau.

h. Seandainya wahyu itu berasal dari pribadi Muhammad, niscaya Allah tidak akan berfirman kepada nabi-Nya di dalam al-Qur` an sebagai berikut, *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* **(QS. Yûnûs: 94).**

i. Seandainya wahyu itu memang berasal dari diri pribadi beliau, niscaya Muhammad tidak pernah diam atau menunggu beberapa lama untuk menjawab pertanyaan para sahabat tentang makna dari beberapa wahyu. Selain itu, beliau juga tak akan pernah merasa terbebani atau

[239] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 68-70.

tertekan batinnya ketika menghadapi akibat dari beberapa peristiwa, seperti ketika menghadapi peristiwa *al-Ifk* (tersebarnya cerita dusta tentang Aisyah r.a.) yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dan sebagainya.

j. Maksud dari kebijakan Allah mengutus seorang rasul yang tidak dapat menulis dan membaca tidak lain adalah untuk menjauhkan manusia dari keragu-raguan tentang sumber al-Qur\` an. Tentang hal ini, Allah berfirman, *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur\` an) sesuatu kitab pun, dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang memgingkari(mu)."* **(QS. Al-'Ankabût: 48).**

R. Masa Terputusnya Wahyu dan Kelanjutannya

Setelah menyampaikan wahyu yang pertama di gua Hira itu, Jibril tidak pernah lagi mendatangi Muhammad selama beberapa waktu. Para ulama berselisih pendapat tentang tenggat waktu masa terputusnya wahyu ini. Al-Buthi[240] mengatakan, "Yang paling kuat adalah pendapat al-Baihaqi ketika menyatakan bahwa terputusnya wahyu berlangsung selama enam bulan." Ada pula yang mengatakan bahwa pendapat yang lebih dekat pada kebenaran adalah yang tercantum dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Hadis ini menyebutkan bahwa terputusnya wahyu berlangsung selama 40 hari.[241] Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa masa terputusnya wahyu ini hanya beberapa hari.[242]

Muhammad didera rasa gelisah dan putus asa ketika wahyu terputus. Bahkan sebuah riwayat menyebutkan, beliau sempat hendak menjatuhkan diri dari puncak sebuah gunung.[243] Akan tetapi, Syaikh al-Albani menilai riwayat ini *dha'îf*. Menurutnya, itu merupakan hal yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan nilai-nilai kesucian para nabi.

Setelah beberapa lama terputus, akhirnya wahyu turun lagi. Tentang peristiwa turunnya wahyu pertama setelah sempat terputus beberapa lama

---

[240] *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 67. Adapun tempatnya tidak pernah disebutkan dalam dua buku al-Baihaqi, *ad-Dalâ\`il* dan *as-Sunan al-Kubrâ,* juga pada buku-buku lainnya. Hanya saja, dalam *as-Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 6, kita mendapatkan penjelasan bahwa penurunan wahyu sempat terputus, tetapi tidak disebutkan bahwa lama masa tersebut 6 bulan.

[241] Lihat *syarh* kitab az-Zarqani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah,* 1, hlm. 236.

[242] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* 26, hlm. 205, no. 6982.

[243] Al-Bukhari, *al-Fath,* 26, hh. 204-205, no. 6982.

ini, Rasulullah bersabda, *"Ketika tengah berjalan kaki, tiba-tiba kudengar suara dari langit. Aku pun mengarahkan pandanganku ke atas. Ternyata malaikat yang dulu mendatangiku di gua Hira terlihat tengah duduk di atas kursi yang terletak di antara langit dan bumi. Aku menjadi gemetar dan ketakutan. Lantas aku segera pulang dan berkata kepada keluargaku, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Maka pada saat itu Allah menurunkan firman-Nya yang berbunyi, 'Hai orang yang berkemul (berselimut)...' sampai ayat '...dan perbuatan dosa (menyembah berhala), maka tinggalkanlah'."* **(QS. Al-Muddatstsir: 1-5).**

Demikianlah, sejak itu wahyu mulai turun lagi secara berturut-turut.[244]

- *Hikmah Terputusnya Wahyu Selama Beberapa Waktu*

a. Agar Muhammad s.a.w. merasakan kerinduan untuk kembali mendapatkan wahyu setelah mengetahui bahwa dirinya telah diangkat menjadi seorang nabi.[245]

b. Terputusnya wahyu juga menjadi bukti bahwa wahyu bukan berasal dan bersumber dari diri pribadi beliau.

S. Tingkatan Wahyu

Menurut Ibnu Qayyim,[246] Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad dengan berbagai bentuk dan cara. *Pertama,* wahyu diturunkan dalam bentuk mimpi yang nyata (*ar-ru` yah ash-shâdiqah*). Cara inilah yang digunakan Allah untuk menurunkan wahyu-Nya kepada Muhammad pada tahap pertama atau sebelum penobatannya sebagai rasul. Hal ini pernah dijelaskan dalam hadis Aisyah r.a., "Hal pertama yang diterima Rasulullah adalah mimpi yang nyata, yakni bahwa beliau tidak pernah bermimpi melainkan mimpi itu akan terjadi seperti fajar yang pasti menyingsing..."[247]

Kedua, wahyu langsung disampaikan (ditiupkan) oleh malaikat Jibril ke dalam hati. Dalam hal ini, Muhammad tidak melihat apa pun, melainkan

---

[244] *Ibid.*, 18, hlm. 325, kitab *at-Tafsîr*, Bab *"Wa Tsiyâbaka Fathahhir,"* no. 4925; Muslim, 1, hlm. 143, no. 161, kitab *al-Îmân*, Bab *"Bad'u al-Wahyi"*; *Musnad Ahmad*, 3, hlm. 306, dan 3, hlm. 392; *al-Fath ar-Rabbânî,* 18, hh. 48-49.

[245] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 26, hh. 205-206, no. 6982.

[246] *Zâd al-Ma'âd,* 1, hh. 78-80. Di samping itu, baca juga *syarh* kitab al-Baghawi, *as-Sunnah,* 13, hlm. 321.

[247] Al-Bukhari, *al-Fath,* 26, hlm. 204, no. 6982; Muslim, 1, hlm. 139, no. 160; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 18, hlm. 47.

merasa bahwa hal itu tiba-tiba sudah ada di dalam hatinya. Tentang hal ini beliau pernah bersabda, *"Roh Kudus (Jibril) telah meniupkan (wahyu) ke dalam hatiku bahwa sebuah jiwa tidak akan mati sebelum menyempurnakan (menerima) semua rezkinya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan memohonlah yang baik-baik...."*[248] **(Al-Hadis)**.

Ketiga, wahyu disampaikan Jibril dengan cara menyamar menjadi seorang lelaki yang mendatangi beliau, kemudian mengucapkan serangkaian kalimat hingga beliau paham dan hapal kalimat-kalimat tersebut. Dalam bentuk ini, terkadang para sahabat dapat melihat Jibril.[249]

Keempat, wahyu turun dalam wujud gemerincing lonceng. Bentuk inilah yang paling menakutkan beliau. Kadang-kadang keningnya sampai basah berkeringat kendati hari sangat dingin. Bahkan binatang tunggangan yang beliau kendarai saat itu sampai mendekam ke tanah karena kedinginan."[250]

Kelima, wahyu disampaikan Jibril dengan cara mendatangi Muhammad dalam wujud aslinya. Cara ini dialami sebanyak dua kali, sebagaimana disebutkan dalam surah an-Najm.[251]

Keenam, wahyu disampaikan Allah kepada beliau saat berada di langit. Wahyu seperti ini beliau terima saat melakukan Isra` Mi'raj dan menerima perintah shalat lima waktu.

Ketujuh, wahyu langsung disampaikan Allah kepada Muhammad tanpa perantaraan Jibril, seperti waktu Allah berbicara langsung dengan Musa a.s. Terkait dengan dialog langsung Allah dengan Musa, al-Qur` an menegaskan, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* **(QS. An-Nisâ` : 164).** Adapun penurunan wahyu kepada Muhammad secara langsung seperti ini terjadi saat beliau melakukan Isra` dan Mi'raj. Rasulullah

---

[248] Hadis ini dikuatkan oleh beberapa hadis lain. Syaikh al-Albani melakukan *takhrîj* terhadap hadis ini di *syarh* kitab al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah,* hlm. 96. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini merupakan hadis sahih yang memiliki banyak sumber.

Pertama, dari Ibnu Mas'ud yang kemudian diriwayatkan kembali oleh al-Hakim, 2, hlm. 4.

Kedua, bersumber dari Ibnu Abi Umamah, yang kemudian diriwayatkan kembali oleh ath-Thabari dalam *al-Kabîr* dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliyâ`,* 10, hh. 26-27.

Ketiga, datang dari Hudzaifah, yang kemudian diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *at-Targhîb,* 3, hlm. 7; atau al-Haitsami dalam *Majmû' az-Zawâ`id,* 4, hlm. 71. Berbagai periwayatan itu saling memperkuat satu sama lainnya.

[249] Sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diucapkan Rasulullah kepada Umar, *"Umar, tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?'* Umar menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah pun berkata, *'Ia adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian.'*

Anda dapat melihat hadis tersebut dalam kitab Muslim, 1, hh. 36-37, no. 8.

[250] Al-Bukhari, *al-Fath,* 13, hlm. 31, no. 3215; Muslim, 4, hlm. 1816, no. 2333; dan lain-lain.

[251] Surah *al-Anbiyâ`*: 7 dan 13; Muslim, 1, hlm. 159, no. 177.

bersabda, *"Kemudian aku dibawa naik hingga aku naik satu tingkatan. Di tempat itu aku mendengar suara pena."*[252][]

[252] *Ibid.*, 1, hlm. 149, no. 163.

DAKWAH MUHAMMAD DAN REAKSI KAUM MUSYRIKIN QURAISY

A. Tingkatan dan Tahapan Dakwah

1. Tingkatan Dakwah

Menurut Ibnu Qayyim,[1] dakwah Rasulullah terbagi dalam lima tingkatan (bentuk), yaitu:

1. pengumuman kenabian;
2. memberi peringatan (berdakwah) kepada keluarga dan kerabat;
3. memberi peringatan (berdakwah) kepada kaum dan masyarakatnya.
4. memberi peringatan (berdakwah) kepada masyarakat luas yang belum pernah mendapatkan peringatan dari seorang nabi sebelumnya, ini adalah bangsa Arab secara keseluruhan;
5. memberi peringatan (berdakwah) kepada kepada seluruh umat manusia dan setiap makhluk yang bisa mendengar dakwahnya sampai Kiamat.

2. Tahapan Dakwah[2]

Tahap pertama: dakwah secara sembunyi-sembunyi. Tahap atau fase ini dijalani oleh Rasulullah selama tiga tahun.

Tahap kedua: dakwah secara terang-terangan dengan tetap menahan diri untuk tidak melakukan pembunuhan dan peperangan. Fase ini berlangsung sampai turunnya perintah hijrah ke Madinah.

---

[1] *Zâd al-Ma'âd,* 1, hlm. 86.

[2] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 57.

Tahap ketiga: dakwah secara terang-terangan dan mengadakan perlawanan terhadap mereka yang lebih dulu menyerang kaum Muslimin. Fase ini berlangsung sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyah.

Tahap keempat: dakwah secara terang-terangan yang disertai dengan peperangan melawan orang-orang yang berupaya menghalangi jalan dakwah Islam.

Catatan

Barangkali ada yang bertanya, apakah para dai pada zaman ini juga harus terikat dan mengikuti tahapan dakwah Rasulullah dengan rentang waktu masing-masing fase tersebut?

Jawabannya, tentu saja tidak. Artinya, mereka tidak harus mengikuti tahapan dakwah Rasulullah beserta rentang waktu masing-masing fase tersebut,[3] sebab semua fase yang dilalui oleh beliau merupakan takdir Allah dan tidak bisa diupayakan oleh manusia.[4] Perlu juga dicatat bahwa mengikatkan diri dengan tahap-tahap dakwah Rasulullah ini justru bertentangan dengan prinsip fleksibilitas Islam dalam menangani berbagai perkara dan menyikapi berbagai peristiwa.

Namun demikian, tidak boleh dilupakan bahwa sejarah perjalanan hidup Muhammad merupakan cermin dari gerakan dakwah Islam. Artinya, di dalamnya terdapat beragam contoh metode dan langkah yang bisa dipilih para dai untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi dakwah. Dakwah secara sembunyi-sembunyi, berkoalisi dengan pihak lain, dan hijrah, tak lain adalah sekadar contoh cara yang dipakai oleh Rasulullah untuk menyebarluaskan dakwahnya dalam berbagai situasi dan kondisi. Sebagai contoh, pada zaman ini sejumlah negara Barat yang berasaskan demokrasi memberikan kebebasan kepada warganya untuk menjalankan kegiatan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam kondisi seperti ini kita tentu saja tidak harus mengawali dakwah di negara-negara tersebut secara sembunyi-sembunyi. Lain halnya bila kita berada di negara-negara komunis yang tidak memberikan keleluasaan bagi jalannya dakwah Islam. Dalam kondisi demikian, tidak ada salahnya bila kita menggunakan tahapan dakwah secara gerilya atau sembunyi-sembunyi. Bila kondisi dan situasi suatu negara mengharuskan kita untuk menggabungkan kedua tahap

[3] Zuhair Salim, *'Atsarât wa Saqathât fî Kitâb al-Manhaj al-Haraki li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 29 dan seterusnya; *Dirâsah Wâ'iyah li al-Fiqh al-Haraki al-Islâmi min Khilâl as-Sîrah.*

[4] Munir Ghadhban, *al-Manhaj al-Haraki li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 9.

tersebut sekaligus, hal ini pun bisa kita lakukan. Biasanya kondisi seperti ini terjadi di suatu negara yang memberikan batasan-batasan tertentu bagi kegiatan dakwah Islam.[5]

B. Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Pada awal kenabiannya, Muhammad langsung mendakwahkan beberapa perintah Allah yang diturunkan kepadanya. Perintah-perintah itu terlihat dengan sangat jelas dalam beberapa ayat al-Qur` an yang diturunkan setelah turunnya 5 ayat pertama surah al-'Alaq. Bunyi perintah Allah yang harus beliau dakwahkan pertama kali kepada umat manusia adalah, *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."* **(QS. Al-Muddatstsir: 1-7).**

Beberapa ayat di atas telah merangkum semua materi dakwah yang harus disampaikan oleh Rasulullah kepada seluruh umat-Nya. Perlu diketahui, hampir semua ayat al-Qur` an yang turun di Mekah menyangkut situasi dan kondisi Mekah saat itu.

Allah berfirman, *"Hai orang yang berselimut."* Ayat ini mengandung isyarat bahwa masa berselimut dan bersantai-santai di pembaringan bersama istri dan anak-anak telah berakhir, sebab masa perjuangan dengan segala unsur dan resikonya, materiil maupun spirituil, telah tiba.

Selanjutnya, Allah berfirman, *"Bangunlah, lalu berilah peringatan!"* Ini merupakan peringatan kepada Rasulullah bahwa beliau telah menerima tugas untuk berdakwah dan menyeru seluruh umat manusia ke dalam Islam. Adapun firman Allah yang berbunyi, *"Dan Tuhanmu agungkanlah"* tak lain merupakan petunjuk bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih tinggi dan lebih agung daripada Allah, Zat yang mengetahui segala rahasia kehidupan. Oleh karena itu, Rasulullah wajib mengajarkan hal ini kepada semua manusia agar mereka juga tunduk dan patuh kepada Allah. Inti dari petunjuk inilah yang disebut "tauhid mutlak."

Ayat berikutnya adalah, *"Dan pakaianmu bersihkanlah."* Ini merupakan isyarat bahwa seseorang yang akan menyeru ke jalan Allah harus mem-

---

[5] Zuhair Salim, *'Atsarât wa Saqathât fî Kitâb al-Manhaj al-Haraki li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hh. 28-35; al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 76-77.

bersihkan dan menyucikan dirinya terlebih dulu secara lahir maupun batin. Dengan demikian, ia bisa menjadi contoh bagi orang-orang yang diajaknya untuk menggapai kesucian dalam segala hal.

Selanjutnya, *"Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."* Ini merupakan isyarat sekaligus pemberitahuan bahwa mengesakan Allah secara murni harus disertai upaya untuk tidak mengagungkan dan menyucikan segala sesuatu selain-Nya, agar Allah tidak lagi disekutukan dengan selain-Nya.

Setelah itu, Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Larangan di dalam ayat ini merupakan isyarat bahwa beliau diperintahkan untuk senantiasa berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dengan begitu, beliau bisa menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia ketika mengajak mereka untuk berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Dalam menjalankan semua perintah itu, Allah mewajibkan beliau untuk melakukan satu hal penting yang merupakan kunci keberhasilan untuk meraih tujuan yang diharapkan. Ia adalah kesabaran dan ketabahan. Artinya, untuk mengemban semua tugas dakwah tadi, beliau harus selalu sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai bentuk siksaan dari orang-orang yang menentang dakwah, mendidik para pengikut, dan menghadapi cobaan-cobaan yang terjadi. Itu sebabnya Allah berfirman, *"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah."*

Demikianlah, Rasulullah pun bangkit dari pembaringannya dan segera menyerukan semua yang diperintahkan Allah secara sembunyi-sembunyi. Menurut Ibnu Ishaq,[6] hal itu dilakukan beliau selama kurang lebih tiga tahun. Pendapat Ibnu Ishaq adalah sebagai berikut, "Tenggat waktu dari Rasulullah menyembunyikan dakwah dan keberadaannya sampai beliau melakukannya secara terang-terangan adalah tiga tahun sejak penobatannya sebagai nabi."

Adapun bukti telah dilakukannya dakwah secara sembunyi-sembunyi oleh Rasulullah adalah sebuah *khabar* yang diriwayatkan oleh Amru ibn Abasah r.a. Ia menuturkan, "Aku mendatangi Rasulullah pada waktu beliau baru saja diutus sebagai nabi. Saat itu beliau berada di Mekah dan melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi..."[7] Pada waktu itu, beliau

---

[6] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 325, tanpa jalur periwayatan.

[7] Muslim, 1, hlm. 569, no. 832.

memulai dakwahnya dengan mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan membersihkan segala unsur kemusyrikan.

Dakwah Rasulullah pada fase ini hanya terbatas pada keluarga dan kerabat dekat beliau: istri, anak-anak, pelayan-pelayan, sahabat-sahabat karib, dan setiap orang yang beliau pandang bisa dipercaya untuk menjaga kerahasiaan dakwah.[8]

Mereka yang pertama kali masuk Islam adalah sebagai berikut:

1. Istri beliau sendiri, Khadijah r.a. Ia merupakan orang pertama yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Selain itu, ia juga tercatat sebagai orang yang senantiasa menghibur Rasulullah saat menghadapi berbagai rintangan dakwah. Oleh karena itu, ia termasuk orang yang harus diberi kabar gembira dari Rasul-Nya tentang surga yang telah disiapkan Allah untuknya kelak. Tentang perintah ini, Rasulullah bersabda, "*Aku diperintahkan Allah untuk memberikan berita gembira kepada Khadijah tentang rumah yang terbuat dari mutiara yang tidak akan ditemukan di dalamnya kegaduhan dan rasa lelah.*"[9] Kita banyak sekali menjumpai hadis yang membicarakan keutamaan dan sejarah hidupnya.[10]
2. Sepupu beliau, Ali ibn Abi Thalib r.a. Menurut pendapat yang paling masyhur, Ali memeluk Islam pada usia 10 tahun dan saat itu masih berada dalam asuhan Rasulullah.[11]
3. Pelayan atau budak miliknya yang bernama Zaid ibn Haritsah. Syahdan, ketika Haritsah menemui Rasulullah untuk meminta kembali Zaid, beliau berkata kepada Zaid, "*Terserah engkau, apakah mau tinggal bersamaku atau pulang bersama ayahmu*!"

---

[8] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 309, riwayat yang mengisahkan tentang keislaman Ali.

[9] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 286 dan seterusnya, no. 3822; Muslim, 4, hlm. 1886, no. 2433, 2435; Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 305-306), tetapi redaksinya miliknya sendiri; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 3, hh. 26-27.

[10] Baca keutamaan Khadijah di kitab al-Bukhari dan Muslim. Selain itu, Anda juga dapat melihatnya di sejumlah kitab *sîrah*, seperti karya adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hh. 127-129.

[11] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah*, hlm. 137, dari riwayat Yunus ibn Bakir dengan *isnad hasan*. Disebutkan bahwa Ali adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan pemuda.

Anda juga dapat melihat hadis yang di dalamnya tertera percakapan Afif dengan Abbas ketika didatangi oleh seorang penjual. Mereka melihat Rasulullah keluar menuju Ka'bah dan berdoa bersama istri beliau, Khadijah, dan putra paman beliau, Ali ibn Abi Thalib. Afif berkata, "Seandainya pada saat itu aku beriman, niscaya aku akan menjadi yang kedua." Artinya orang kedua yang beriman dari golongan lelaki.

Zaid pun menjawab, "Saya akan tetap tinggal bersama Anda."[12]

Dengan demikian, Zaid memilih tetap tinggal bersama Rasulullah sehingga kemudian dikenal dengan nama Zaid ibn Muhammad. Inilah yang belakangan menjadi penyebab turunnya firman Allah yang berbunyi, *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 5).**[13]

4. Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Ia merupakan lelaki dewasa yang pertama kali membenarkan kerasulan Muhammad s.a.w. Rasulullah pernah berkata kepada Umar r.a., *"Sesungguhnya ketika Allah mengutusku kepada kalian, sebagian dari kalian berkata, 'Engkau telah berdusta,' tetapi Abu Bakar berkata, 'Dia berkata benar...'"*[14]

   Riwayat lain menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Aku belum pernah mengajak seseorang untuk masuk Islam, melainkan ia menolak, ragu-ragu, dan menundanya, kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya ia (Abu Bakar) tidak menolak dan ragu-ragu ketika aku memperkenalkan Islam."*[15]

   Abu Bakar sendiri pada saat penobatannya sebagai khalifah pernah berkata, "Bukankah aku orang yang lebih berhak untuk mendapatkan kedudukan itu (khalifah)? Bukankah aku orang yang pertama kali masuk Islam...?"[16]

   Pada fase dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, Abu Bakar ikut membantu Rasulullah menyebarkan Islam di kalangan keluarga,

[12] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan memiliki tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 315-316). Anda juga dapat memeriksa al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 3, hlm. 231, no. 4085. Di dalamnya dicantumkan bahwa Jabalah adalah saudara lelaki Zaid. Dialah yang datang kepada Rasulullah untuk meminta saudaranya, Zaid. At-Tirmidzi berkata bahwa hadis ini *hasan gharîb*, tetapi al-Albani menilainya sebagai hadis *hasan*.

[13] Hadis yang menjelaskan tentang peristiwa itu ada di kitab al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 231, dari hadis Ibnu Umar. Hadis tersebut dinilai sahih oleh at-Tirmidzi dan al-Albani.

[14] Hadis itu berasal dari riwayat al-Bukhari dalam *al-Fath,* 14, hlm. 157, no. 3661. Bandingkan dengan Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 30.

[15] Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 139. Riwayat itu terputus (*munqathi'*), dan sebagaimana kita ketahui, riwayat terputus merupakan bagian dari riwayat *dha'îf*.

[16] Hadis tersebut berasal dari riwayat at-Tirmidzi (*Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 201), dan dinilai sahih oleh at-Tirmidzi dan al-Albani. Adapun hadis yang menjelaskan bahwa Abu Bakar adalah tokoh dari kalangan lelaki dewasa yang pertama masuk Islam sangat banyak. Anda dapat melihatnya dalam *al-Bidâyah,* 3, hh. 30-32. Ibnu Katsir mengkritik beberapa hadis yang isinya bertentangan dengan isi hadis di atas. Anda juga dapat melihat hadis tersebut dalam *'Uyûn al-Atsar,* 1, hlm. 94-95; Ibnu Hisyam, 1, hh. 316-319; *Sîrah Ibnu Ishâq*, hh. 139-140; *Sîrah adz-Dzahabi*, hlm. 138; Ibnu Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hh. 223-231, dengan tema "Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Abu Bakar."

budak-budak, para sahabat karibnya, dan orang-orang yang percaya kepadanya. Adapun mereka yang berhasil diislamkan oleh Abu Bakar adalah Utsman ibn Affan, Zubair ibn Awam, Thalhah ibn Ubaidillah, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abdurrahman ibn Auf,[17] Utsman ibn Mazh'un, Abu Ubaidah ibn Jarrah, Abu Salamah ibn Abdil Asad, dan Arqam ibn Abi Arqam.[18]

Dari hubungan persaudaraan dan persahabatan inilah agama Islam lambat-laun menyebar di Mekah dan sekitarnya.[19] Bahkan, tidak sedikit pula penduduk Mekah (dari puak-puak kaum Quraisy dan budak-budaknya) yang masuk Islam pada fase dakwah secara sembunyi-sembunyi ini. Adapun di antara mereka yang pertama-tama masuk Islam dari golongan budak adalah Bilal ibn Rabah, Shuhaib ibn Sinan, Ammar ibn Yasir beserta ibunya, Sumayyah binti Khabbath.[20]

Dalam kurun waktu yang cukup singkat, mereka yang masuk Islam dari kalangan pemuka Quraisy ada 40 orang, demikian hitungan Ibnu Hisyam.[21] Sedangkan menurut hitungan Ya'muri, jumlah mereka lebih dari 50 orang.[22]

5. Waraqah ibn Naufal termasuk generasi pertama kaum Muslimin. Hal ini dibuktikan dengan sabda Rasulullah, *"Aku benar-benar telah bertemu dengannya dalam mimpi. Aku melihatnya mengenakan pakaian berwarna*

---

[17] Di dalam *as-Sîrah,* hlm. 140, Ibnu Ishaq hanya menyebutkan sampai Abdurrahman ibn Auf. Anda juga dapat menemukan penyebutan orang-orang yang masuk Islam melalui Abu Bakar dalam kitab Ibnu Hisyam, *as-Sîrah,* 1, hh. 317-318, tanpa jalur periwayatan.

[18] Dari urutan Ibnu Math'un sampai Arqam, Ibnu Katsir menyebutkannya dengan sangat jelas dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 33, dan menyatakan bahwa mereka masuk Islam melalui Abu Bakar.

[19] Hadis yang menjelaskan tersebarnya Islam, baik di dalam maupun di luar kota Mekah, tertera di *Shahîh Muslim.*

[20] Keterangan tersebut tercantum di sebuah *khabar* yang *mauqûf* pada Mujahid dan dengan *isnad* sahih. Lihat juga Ibnu Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 231. Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadis yang sama dari Mujahid, 3, hlm. 223, dan Ibnu Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 182. Riwayat tersebut datang dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad muttashil* (tersambung) dan memiliki tingkatan *hasan.*

Hadis serupa terdapat di *Musnad Ahmad,* 1, hlm. 404; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 170; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 84; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 324, tetapi tingkatannya *mu'allaq;* Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 226; ath-Thabrani, *al-Kabîr,* 8, hlm. 34, yang diriwayatkan dari Anas, sedangkan pada bagian 8, hlm. 226, diriwayatkan dari Abu Umamah. Al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 9, hlm. 305, mengatakan, "Para perawi hadis ini memiliki tingkatan sahih, kecuali Imarah ibn Zadzan, ia *tsiqah.* Namun, masih terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama dalam menilai tokoh yang satu ini, sedangkan riwayatnya sendiri berada di tingkatan *hasan.*"

[21] Ibnu Hisyam, *as-Sîrah,* 1, hh. 318-324.

[22] *'Uyûn al-Atsar,* 1, hh. 93-98; Ibnu Hazm, *Jawâmi' as-Sîrah,* hh. 44-51.

putih sehingga aku berpikir bahwa ia tidak mungkin berpakaian putih bila termasuk penghuni neraka."[23]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah bersabda, *"Aku mimpi berjumpa dengannya. Aku melihatnya mengenakan pakaian berwarna putih yang terdapat di dua bilik surga, dan aku juga melihatnya mengenakan tenunan dari sutera."*[24] Selain kedua hadis di atas, Rasulullah juga bersabda, *"Janganlah kalian mencaci Waraqah, sebab aku telah melihatnya satu atau dua (kali) di surga."*[25]

Dari daftar nama mereka yang masuk Islam pada awal dakwah terlihat bahwa banyak juga yang berasal dari golongan yang cukup terpandang dan terhormat di tengah-tengah kaumnya. Fakta ini merupakan jawaban bagi tuduhan para penulis Muslim yang menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang miskin, papa, dan para budak yang ingin mendapatkan kembali kemerdekaan dan kehormatan mereka.

Pendapat yang benar adalah bahwa mayoritas generasi Muslim pertama yang paling banyak dan paling sering mendapatkan siksaan dan perlakuan tidak baik dari kaumnya adalah para budak dan hamba sahaya. Umumnya mereka disiksa di hadapan khalayak sehingga kabar tentang mereka pun cepat menyebar di kota Mekah. Namun, di antara mereka ada yang kemudian mencari perlindungan kepada kaumnya dan ada pula yang justru disiksa di dalam kabilahnya sendiri.[26]

Tentang fakta ini, kita bisa mengetahuinya dari beberapa riwayat, di antaranya di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad[27] dari Ibnu Mas'ud. Ia menuturkan, "Mereka yang pertama kali memperlihatkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah, Abu Bakar, Ammar dan ibundanya, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad.[28] Rasulullah mendapatkan perlindungan dari paman beliau, sedangkan Abu Bakar mendapatkan perlindungan dari kaumnya. Yang lain banyak yang tertangkap oleh

---

[23] HR. Ahmad, *al-Fath al-Kabîr,* 20, hlm. 174. Menurut as-Sa'ati, *sanad* riwayat ini *hasan*.

[24] HR. Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 10, dari Abu Ya'la. Ibnu Katsir menilai hadis ini *hasan*.

[25] HR. Al-Bazzar dari Aisyah r.a., sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir, 3, hlm. 10. Ibnu Katsir menilai bahwa riwayat ini *jayyid*. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hlm. 409, dari hadis Aisyah r.a., kemudian disepakati dan dinilai sahih oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi, dari keseluruhan hadis yang ada, nilai atau tingkatan hadis tersebut adalah *hasan*. Anda dapat melihat proses *takhrîj* oleh al-Albani untuk hadis ini dalam kitab al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 100.

[26] Asy-Syami, *Min Mu'ayyan as-Sîrah,* hh. 35-36.

[27] *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 182.

[28] Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 233, dari riwayat Mujahid dengan tingkatan *mursal.*

kaum musyrikin. Mereka kemudian diberi pakaian dari besi panas untuk dibakar di tengah sahara di bawah terik matahari..."

Ibnu Ishaq[29] menyebutkan bahwa kaum Quraisy sangat memusuhi setiap orang yang masuk Islam. Bahkan mereka senantiasa menyiksa dan mencoba mengeluarkan seseorang dari agamanya di setiap kabilah yang anggotanya ada yang memeluk Islam. Dalam sebuah riwayat[30] disebutkan, beberapa orang dari Bani Makhzum mendatangi Hisyam ibn Walid ketika saudaranya masuk Islam. Mereka meminta izin kepada Hisyam untuk melakukan beberapa cara dan tindakan yang bisa mencegah saudaranya, Walid, dan para pemuda yang ikut masuk Islam bersamanya agar tidak mempertahankan agama baru mereka. Di antara para pemuda tersebut adalah Salamah ibn Hisyam dan Iyas ibn Abi Rabi'ah. Hisyam pun mempersilakan kaumnya untuk melakukan apa pun kepada adiknya. Ia hanya memperingatkan mereka untuk tidak membunuh sang adik.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan tentang kisah hijrahnya Umar dan Iyas. Ia mengatakan bahwa orang-orang Quraisy mencoba menghalang-halangi Hisyam ibn Ash ibn Wa'il as-Sahmi untuk berhijrah bersama Umar dan Iyas. Mereka membujuknya sampai ia mengurungkan niatnya. Lalu mereka menangkap Iyas dan membawanya kembali dari Madinah ke Mekah dalam keadaan terikat.

Pada riwayat lain disebutkan bahwa sebelum masuk Islam, Umar ibn Khaththab sangat mempercayai Sa'id ibn Zaid, putra pamannya. Namun, setelah Sa'id masuk Islam, Umar memaksanya agar berpaling dari Islam.[31]

Demikianlah rintangan dan siksaan yang dilancarkan kaum musyrikin terhadap mereka yang masuk Islam. Sayangnya, waktu itu Rasulullah tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan ketika sudah menetap di Madinah pun, Rasulullah tidak mampu menolong mereka dari siksaan orang-orang musyrikin selain dengan doa. Disebutkan bahwa beliau saat itu berdoa seperti ini, *"Ya Allah, selamatkanlah Walid ibn Walid, Salamah ibn*

---

[29] *As-Sîrah*, hlm. 148, dan Ibnu Hisyam dari riwayat Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan, 1, hlm. 392. Sebagaimana Anda ketahui, hadis yang tidak memiliki riwayat adalah hadis *dha'îf jiddan*.

[30] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 396, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad munqathi'*.

[31] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 19, no. 3862.

Hisyam, Iyas ibn Abi Rabi'ah, dan orang-orang lemah yang sekarang ada di Mekah."[32]

Secara terpisah, Ibnu Hajar[33] sempat menjelaskan makna kata *dhu'afâ`* (orang-orang yang lemah) dan *syurafâ`* (orang-orang terhormat) yang tercetus dalam percakapan Heraklius dengan Abu Sufyan. Menurutnya, yang dimaksud dengan *dhu'afâ`* adalah bahwa mayoritas pengikut Muhammad adalah mereka yang berwatak rendah hati. Artinya, mereka bukanlah orang-orang yang suka menyulut perselisihan dengan sifat iri dan dengki, sebagaimana dilakukan oleh Abu Jahal dan para pengikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *syurafâ`* adalah mereka yang bersifat takabur. Inilah penafsiran yang seharusnya kita pegang dalam memahami makna kata *dhu'afâ`* dan *syurafâ`*.

Perlu dicermati bahwa dari 67 orang pertama yang masuk Islam itu, hanya 13 orang yang berasal dari kalangan fakir miskin, budak, hamba sahaya, dan orang non-Arab. Jadi, dapat dikatakan bahwa jumlah mereka sekitar seperlima saja dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian, tidak tepat bila kita menyebut mereka sebagai mayoritas, sebagian besarnya, atau pada umumnya![34]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Ilham Allah kepada Rasul-Nya agar memulai dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan pelajaran dan petunjuk bagi para dai, di mana pun dan kapan pun berada, agar senantiasa waspada, mempertimbangkan realitas yang terjadi di sekitarnya, dan memakai akal sehat setiap kali menentukan metode dan sarana yang paling tepat untuk mencapai maksud dan tujuan dakwahnya. Selain menjalankan semua bentuk ikhtiar tersebut, mereka tak boleh lupa untuk hanya bertawakal kepada Allah. Artinya, seorang dai hendaknya jangan sampai mengandalkan kekuatan akal dan ikhtiarnya semata, atau hanya bertawakal kepada Allah tanpa berikhtiar. Yang demikian ini akan mencemari ketulusan iman seseorang kepada Allah. Selain itu, tindakan seperti ini juga bertentangan dengan watak dakwah Islam.

---

[32] Ahmad, *al-Musnad,* 12, hlm. 250, no. 7259, asy-Syakir mengatakan bahwa *isnad* riwayat ini sahih; Ibnu Sa'ad, 4, hlm. 1, no. 96, dengan *sanad* serupa; Muslim, 1, hlm. 467, no. 675; al-Bukhari, 2, hlm. 242, atau 8, hlm. 170.

[33] *Fath al-Bârî,* 1, hh. 35-36, no. 6, cet. Dâr al-Qalam: Muhammad Fuad Abdul Baqi.

[34] Asy-Syami, *Min Mu'ayyan as-Sîrah*, hh. 37-39.

Dari sini terlihat bahwa metode dan cara yang dipakai Rasulullah dalam berdakwah pada fase ini merupakan kebijaksanaan strategi beliau sendiri sebagai seorang pemimpin, dan bukan bagian dari pelaksanaan perintah Allah dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi.[35]

Sebagian besar ulama sepakat bahwa apabila kaum Muslimin berada di pihak minoritas atau jumlahnya sangat sedikit, dan tidak kuasa menghadapi kekuatan musuh yang dimungkinkan akan menyerang setiap saat, yang harus didahulukan dalam kondisi seperti ini adalah keselamatan jiwa. Alasannya, bila keselamatan jiwa terjamin, kepentingan agama akan terselamatkan pula. Pendapat ini pernah dikemukakan oleh Izz ibn Abdis Salam.[36]

Sementara itu, Dr. Al-Buthi[37] mengomentari pendapat tersebut sebagai berikut, "Perlu diketahui bahwa pemeliharaan keselamatan jiwa tersebut pada hakikatnya dan bila ditinjau dari tujuan jangka panjangnya adalah juga demi menjaga kemaslahatan agama. Dengan kata lain, kemaslahatan atau keselamatan agama itu sendiri sangat membutuhkan keselamatan jiwa penganutnya agar mereka bisa berjuang dan berdakwah dalam berbagai bidang kehidupan. Artinya, terbunuhnya jiwa kaum Muslimin merupakan ancaman bagi keselamatan dakwah Islam dan mempermudah kaum kafirin untuk menghentikan perkembangan Islam."

Dari sini menjadi jelas bahwa pasifnya kaum Muslimin pada fase pertama ini merupakan bagian dari strategi untuk menyelamatkan agama ini dari kehancuran dini, dan demi menjaga kelestarian dakwah di masa yang akan datang.

C. Dakwah Secara Terang-terangan

Ahmad[38] menuturkan bahwa Ali r.a. mengatakan, "Setelah ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*' **(QS. Asy-Syu'arâ` : 214)** ini turun, Rasulullah mengumpulkan sanak-kerabat beliau. Maka berkumpullah sebanyak 30 orang, lalu mereka makan dan minum bersama.

---

[35] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 76.

[36] *Qawâ'id al-Ahkâm fî Mashâlih al-Anâm,* 1, hh. 111-112, cet. Mesir: 1968; Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Dhawâbith al-Mashlahah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah*, hlm. 261; al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 77.

[37] *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 77.

[38] *Al-Musnad,* 2, hh. 165-166, Ahmad Syakir (ed.). Ahmad Syakir mengatakan dalam kitab tersebut bahwa riwayat ini memiliki tingkatan *hasan*. Sedangkan dalam penilaiannya terhadap riwayat yang kedua (masih di kitab yang sama), asy-Syakir menilainya sahih, 2, hh. 352-353.

Setelah itu, beliau bertanya kepada mereka, '*Siapa yang mau menjamin utangku dan janji-janjiku sehingga akan menyertaiku di surga dan menjadi penggantiku di dalam keluargaku?*'

Seorang lelaki berkata, 'Rasulullah, Anda bagaikan samudera bagi kami, siapa yang mampu melakukan semua itu?'

Lalu beliau menawarkan hal itu kepada anggota keluarganya, '*Siapa yang bersedia melakukan hal itu?*'

Maka berkatalah Ali, 'Aku!'"

Dalam riwayat Ibnu Ishaq[39] disebutkan bahwa dalam pertemuan itu Rasulullah berkata kepada keluarga dan kerabat beliau, "*Wahai anak cucu Abdul Muththalib! Demi Allah, aku tidak menemukan lelaki Arab yang membawa kepada kaumnya sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kubawa sekarang ini. Aku datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dunia dan akhirat sekaligus.*"

Rasulullah juga melakukan upaya lain untuk melaksanakan perintah Allah tadi. Al-Bukhari[40] dan Muslim[41] menuturkan bahwa Ibnu Abbas menceritakan, "Ketika ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabat terdekatmu yang ikhlas*'[42] ini turun, Rasulullah langsung keluar dari kediamannya lalu mendaki bukit Shafa. Beliau berseru dengan lantang sehingga orang bertanya-tanya, 'Siapa itu?'

Segera saja mereka berduyun-duyun mendatangi arah suara itu. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah bersabda, '*Percayakah kalian bila kukabarkan kepada kalian bahwa seekor unta akan keluar dari kaki gunung ini?*'

Mereka menjawab, 'Kami tidak pernah menemukan kebohongan darimu sebelumnya.'

Rasulullah pun bersabda, '*Ketahuilah, sesungguhnya aku mengingatkan kalian akan adanya siksa yang sangat pedih.*'

---

[39] *As-Siyar wa al-Maghâzî*, hh. 145-146, hadis tersebut *dha'îf*, tetapi ada beberapa hadis yang dapat menguatkannya. Salah satunya adalah yang datang dari Ahmad dan yang berasal dari riwayat Ibnu Abi Hatim, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir di dalam kitabnya, 6, hh. 180-181.

[40] *Al-Fath*, 18, hlm. 397, no. 4971-4972.

[41] Muslim, 1, hlm. 194, no. 208.

[42] An-Nawawi berkata, "Ini merupakan salah satu ayat al-Qur`an yang kemudian dihapus bacaannya." Kalimat ini juga tidak ada dalam beberapa riwayat al-Bukhari. Lihat penjelasannya di *Shahîh Muslim*, 3, hh. 82-83. Dan penjelasan ini dikemukakan kembali oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam keterangannya terhadap kitab *Shahîh Muslim*.

Mendengar itu, Abu Lahab berkata ketus, 'Celakalah engkau! Hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami di sini?'

Lalu ia pun bangkit meninggalkan tempat sehingga turunlah ayat, '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*'." **(QS. Al-Lahab: 1).**[43]

Al-Bukhari dan Muslim[44] menuturkan bahwa Abu Hurairah r.a. menceritakan, "Ketika ayat '*...dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*' turun, Rasulullah memanggil kaum Quraisy. Mereka pun berkumpul dan beliau mulai memperingatkan mereka secara umum. Setelah itu, Rasulullah memperingatkan mereka satu per satu. Beliau berkata, '*Wahai Bani Ka'ab ibn Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Hasyim...! Wahai Bani Abdu al-Muththalib...! Wahai Fathimah...! Ketahuilah, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa-apa kepada kalian tanpa seizin Allah Namun, bagi kalian ada hubungan silaturahim yang akan kusambungkan tali-talinya*'."

Seruan ini sangat terang lagi tegas. Rasulullah memisahkan diri dari kaumnya dan menjelaskan kepada kerabatnya bahwa mempercayai risalah beliau akan menjamin hubungan tali silaturahim antara beliau dengan mereka. Beliau juga menegaskan bahwa fanatisme kesukuan yang ada pada bangsa Arab akan lebur oleh hangatnya peringatan yang datang dari sisi Allah ini.[45]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Respon negatif dari keluarga secara khusus dan dari masyarakat Quraisy secara umum terhadap dakwah Rasulullah pada fase ini merupakan jawaban sekaligus bantahan bagi orang-orang yang beranggapan bahwa agama ini lahir dari fanatisme kebangsaan, juga bagi mereka yang memandang dakwah Rasulullah sebagai perwujudan misi dan ambisi bangsa Arab kala itu.

b. Lambatnya perkembangan jumlah orang yang masuk Islam saat itu merupakan bukti bahwa adat-istiadat dan tradisi telah mengakar kuat di

---

[43] *Al-Musnad*, 1.

[44] *Al-Fath*, 18, hlm. 115, no. 4771; Muslim, 1, 192, no. 204. Kalimat di atas diriwayatkan dari Muslim. Selain di *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim*, Anda juga dapat melihat riwayat tersebut dalam kitab Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 147.

[45] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 101.

dalam masyarakat yang berabad-abad lamanya hidup dalam gelapnya zaman Jahiliyah dan kerusakan moral. Situasi dan kondisi seperti ini tidak jarang dihadapi oleh para dai (baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang), khususnya di tengah-tengah masyarakat Muslim yang di dalamnya seruan untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasul tengah melemah. Dalam kondisi seperti ini, para dai akan menjumpai sisa-sisa adat dan tradisi yang masih mengakar cukup kuat dan mempengaruhi setiap gerak masyarakat dalam berbagai lapangan kehidupan. Dalam masyarakat seperti ini, dakwah untuk mengikuti sunnah Rasulullah dan kembali kepada apa yang ditauladankan para salafussaleh akan menghadapi penentangan dari orang-orang yang masih terbelenggu oleh adat dan tradisi.

c. Turunnya perintah khusus kepada Rasulullah agar berdakwah dan menyeru kepada sanak kerabat terlebih dulu mengisyaratkan adanya tingkatan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap Muslim secara umum dan para dai secara khusus. Seperti kita saksikan, Rasulullah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai seorang *mukallaf*. Setelah itu, beliau memikul tanggung jawab terhadap keluarganya sebagai seorang kepala keluarga. Berikutnya, Rasulullah memikul tanggung jawab terhadap seluruh manusia dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi dan utusan Allah.

Dari sudut pandang ini, setiap Muslim yang *mukallaf* memiliki tanggung jawab yang sama dengan Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai individu. Kemudian, mereka yang telah berkeluarga memiliki tanggung jawab yang sama seperti Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai kepala keluarga. Adapun untuk tingkatan tanggung jawab yang ketiga, para ulama dan pemimpinlah yang memiliki tanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya, sebagaimana nabi bertanggung jawab atas umatnya.[46]

D. Cara-cara Kaum Musyrikin Memerangi Dakwah Islam

Gema seruan, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*" ini masih terngiang di seluruh penjuru Ummul Qura (Mekah al-Mukaramah) ketika Allah berfirman, "*Maka sampaikanlah olehmu segala*

[46] Dr. Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 81-82.

apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(QS. Al-Hijr: 94).** Oleh karena itu, Rasulullah pun bangkit menyingsingkan lengan baju dan menyerukan kebenaran, mengajak manusia agar meninggalkan penyembahan berhala, memperlihatkan kebodohan orang-orang yang mengimani berhala-berhala, juga menjelaskan kebenaran-kebenaran yang diajarkan Islam.

Tak butuh waktu lama, mata kaum Quraisy mulai terbuka. Mereka tersadar bahwa dakwah Rasulullah memiliki pengaruh yang sangat luas dan tak terbatas, tidak sekadar ajakan untuk meninggalkan pemujaan berhala seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, seperti Zaid ibn Amru, Waraqah ibn Naufal, dan Ibnu Shaifi.

Begitu kaum Quraisy menyadari hal tersebut, dimulailah upaya untuk menentang dan merintangi dakwah Rasulullah beserta para pengikutnya. Berbagai cara dan upaya mereka tempuh untuk menghadang dakwah Islam yang lambat-laun mereka rasakan sebagai ancaman bagi kepentingan mereka, khususnya bagi para pemuka Quraisy. Pasalnya, ajaran yang didakwahkan Rasulullah dan para pengikutnya menghalangi mereka untuk bersikap sombong, merendahkan orang lain, memuaskan hawa nafsu, dan melakukan berbagai perbuatan buruk dan dosa dengan sesuka hati. Perlu dicatat bahwa mayoritas dari orang yang memusuhi Rasulullah dan para pengikut beliau saat itu berasal dari kalangan berpengaruh dan memiliki kekuatan.

Adapun cara yang ditempuh kaum musyrikin untuk menghadang dakwah Islam saat itu adalah sebagai berikut:

1. Meminta Abu Thalib untuk menekan Rasulullah agar menghentikan dakwahnya.

Langkah pertama kaum musyrikin saat itu adalah mempengaruhi paman Rasulullah, Abu Thalib, agar mau menekan beliau untuk menghentikan dakwahnya. Mereka juga menawarkan kepada Abu Thalib untuk menghentikan perlindungan dan pembelaannya terhadap Rasulullah.

Suatu hari, beberapa pemuka Quraisy mendatangi Abu Thalib dan berkata kepadanya, "Abu Thalib, anak saudaramu itu telah berani mencaci tuhan-tuhan kita, mencela agama kita, mengolok-olok harapan-harapan kita, dan menganggap sesat moyang kita. Engkau harus mencegah dia agar tidak berdakwah lagi kepada kita, atau engkau tetap membiarkan perselisihan di antara kami dan Muhammad. Ketahuilah, sesungguhnya

engkau terhadap dia sama dengan kami terhadap dia. Maka, dalam hal ini kami cukup mempercayakan urusan ini kepadamu!" Namun, Abu Thalib ternyata menolak permintaan mereka dengan perkataan yang baik dan lemah lembut. Walhasil, mereka pun pergi meninggalkan Abu Thalib tanpa membawa hasil.[47]

2. Mengancam akan memerangi Rasulullah dan Abu Thalib.

Mendapati Rasulullah masih meneruskan dakwahnya untuk memperkenalkan dan menyeru manusia kepada agama Allah, kaum Quraisy menjadi sangat marah. Mereka mulai memusuhi, mendendam, dan menggunjingkan beliau dan ajarannya. Mereka juga saling mengingatkan untuk senantiasa berhati-hati terhadap Rasulullah. Singkat cerita, selang beberapa waktu kemudian mereka kembali mendatangi Abu Thalib. Kali ini mereka berkata, "Abu Thalib, engkau adalah sesepuh kami, terhormat, dan memiliki kedudukan di hadapan kami. Kami pernah memintamu untuk menghentikan sepak terjang anak saudaramu itu, tetapi engkau ternyata menolak." Setelah mengatakan demikian, mereka bersumpah tidak akan tinggal diam sampai ia menghentikan dakwah Rasulullah. Lebih dari itu, mereka juga mengancam akan memerangi Rasulullah dan Abu Thalib sampai titik darah penghabisan. Mendapat ancaman seperti itu, goyah juga Abu Thalib. Di satu pihak, ia khawatir akan terjadi perpecahan di antara kaumnya dan juga takut terhadap permusuhan mereka. Namun, di pihak lain ia juga tidak rela menyerahkan kemenakannya itu ke tangan mereka dan menghentikan dakwahnya.[48] Akhirnya disampaikanlah ancaman kaum Quraisy itu apa adanya kepada Rasulullah. Setelah itu, ia menasihati beliau agar menjaga diri sendiri dan dirinya (Abu Thalib). Terakhir, ia meminta beliau agar tidak membebaninya dengan tindakan-tindakan yang ia rasa tidak mampu untuk menanggung akibatnya.[49]

Terkait dengan kejadian ini, Ibnu Ishaq[50] meriwayatkan, "Dari ucapan pamannya, Rasulullah mengira sang paman tidak mau lagi melindunginya. Maka beliau berkata kepadanya, '*Demi Allah, paman, seandainya mereka*

---

[47] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 328, dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan.

[48] Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 145; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 328. Akan tetapi, riwayat Ibnu Ishaq dalam kedua sumber itu *mu'allaq* sehingga hadis tersebut tetap *dha'îf*.

[49] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 329); *as-Sîrah* milik Ibnu Ishaq, hlm. 154, tetapi riwayatnya *munqathi'*, jadi hadis tersebut *dha'îf*.

[50] Ibnu Hisyam, 1, hh. 329-330; Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 154. Riwayat yang digunakan Ibnu Ishaq di sini adalah riwayat *mu'dhal* sehingga tetap berada di tingkatan *dha'îf*.

letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan maksud supaya aku meninggalkan tugasku (berdakwah menyiarkan agama Allah ini sampai tersiar di muka bumi) atau sampai aku binasa di dalamnya, niscaya aku tetap tidak akan meninggalkannya.'

Selesai mengucapkan kata-kata itu, Rasulullah meninggalkan pamannya dengan berurai air mata. Ketika beliau sudah agak jauh, Abu Thalib memanggilnya, 'Ke marilah, putra saudaraku!'

Rasulullah pun kembali ke hadapan pamannya. Lalu sang paman berkata, 'Putra saudaraku, lanjutkanlah perjuanganmu dan katakanlah apa pun yang ingin kaukatakan. Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkanmu, apa pun alasannya!'"

Dalam riwayat lain, berdasarkan cerita Aqil ibn Abi Thalib, Ibnu Ishaq[51] menuturkan bahwa Abu Thalib mengutus Aqil kepada Rasulullah untuk mengundang beliau ke kediamannya. Setelah Rasulullah memenuhi undangan itu, Abu Thalib berkata kepada beliau, "Kemenakanku, sesungguhnya anak-anak keturunan pamanmu merasa engkau telah menyakiti mereka, sebab engkau menghina cara beribadah mereka dan tempat-tempat ibadah mereka. Jadi, kumohon berhentilah menyakiti mereka."

Mendengar hal itu, Rasulullah langsung membuang pandangannya ke langit dan bertanya, "*Apakah kalian melihat matahari itu*?"

Orang-orang yang ada di tempat itu menjawab, "Ya."

Rasulullah dengan tegas berkata, "*Sesungguhnya aku tidak akan pernah meninggalkan dakwahku ini kepada kalian, kendati kalian dapat menyalakan api dari matahari itu.*"

Mendengar jawaban tersebut, Abu Thalib berkata, "Demi Allah, putra saudaraku ini tidak pernah mendustai kita, jadi pulanglah kalian!" Riwayat ini sahih.

Ada beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kedua peristiwa tadi. *Pertama,* ketegasan sikap Rasulullah terhadap kaumnya selaras dengan prinsip ketegasan dakwah yang diperintahkan oleh Allah.

Kedua, sikap dan langkah Abu Thalib dalam kedua peristiwa ini sungguh luar biasa. Bahkan karenanya Ibnu Katsir[52] tidak mendapatkan kata-kata yang pantas untuk mengungkapkannya kecuali dengan kalimat

[51] Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 155, dengan riwayat *h̲asan*. Al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 15, mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la secara ringkas.

[52] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hh. 45-46.

berikut ini: "Allah telah menguji hatinya agar mencintai Rasulullah secara alami (naluriah) dan bukan karena tuntunan agama. Adapun langkahnya untuk tetap memeluk agama nenek moyangnya pada satu sisi, dengan tetap memberi perlindungan kepada Rasulullah pada sisi lain, tak lain merupakan kebijaksanaan Allah. Andaikata Abu Thalib saat itu masuk Islam, niscaya perkataan dan arahannya tidak akan pernah lagi didengar oleh kaum Quraisy. Mereka juga tidak lagi segan kepadanya dan akan berani menyakiti, menghardik, dan mencelanya. Demikianlah, *sesungguhnya Tuhanmu telah menciptakan dan memilih segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.*"

Sang Pencipta menciptakan makhluk-Nya dalam berbagai bentuk, jenis, dan watak. Lihatlah kedua paman Rasulullah, yaitu Abu Thalib dan Abu Lahab. Keduanya sama-sama kafir. Hanya saja, pada Hari Kiamat kelak Abu Thalib akan ditempatkan di permukaan neraka,[53] sedangkan Abu Lahab akan dittaruh di neraka paling dasar. Terkait dengan hal ini, di dalam Kitab-Nya Allah menurunkan satu surah yang menceritakan nasib Abu Lahab. Surah ini sering dibaca di mimbar-mimbar, dalam berbagai kesempatan dan pidato-pidato keagamaan. Surah tersebut mengatakan bahwa pada Hari Kiamat kelak Abu Lahab dan istrinya (yang selalu menyebarkan fitnah terhadap Rasulullah) akan dibakar di dalam api yang menyala-nyala.[54]

Adapun Abu Thalib, sepanjang hidupnya ia berupaya menghalangi siapa pun yang akan menyakiti Rasulullah. Ia selalu melindunginya dari ancaman kaumnya. Namun demikian, ia tetap tidak mau memeluk Islam. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa ayat, *"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur` an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya"* **(QS. Al-An'âm: 26)** diturunkan terkait dengan sikap Abu Thalib.[55]

---

[53] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 40, no. 3883; Muslim, 1, hh. 194-195, no. 209.

[54] Disebutkan sebelumnya bahwa QS. Al-Masad diturunkan berkenaan dengan sikap Abu Lahab. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain.

[55] Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr,* 3, hlm. 27, mengatakan, "Tentang alasan diturunkannya ayat ini ada dua pendapat. *Pertama*, Abu Thalib melarang kaum musyrikin untuk menyakiti Rasulullah, tetapi ia sendiri menjauh dari agama yang dibawa beliau. Riwayat ini bersumber dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, dan diutarakan oleh Amr ibn Dinar, Atha` ibn Dinar, dan Qasim ibn Mukhaimarah. *Kedua*, kaum kafirin Mekah melarang orang-orang mengikuti ajaran Rasulullah, dan mereka sendiri juga menjauhkan diri dari ajaran itu. Disebutkan, riwayat ini bersumber dari Walabi dari Ibnu Abbas. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Hanifah, Dhahak, dan Sa'di."

Untuk merujuk kepada hadis tersebut, Anda dapat melihat Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 238; *Tafsîr ath-Thabârî,* asy-Syakir (ed.), 11, hh. 311-315.

3. Melontarkan tuduhan-tuduhan palsu dalam rangka menjauhkan orang-orang dari Rasulullah.

Beberapa tuduhan atau dakwaan palsu itu adalah sebagai berikut:

a. Mereka mendakwa Rasulullah sebagai orang gila.

Hal ini disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan al-Qur` an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila'."* **(QS. Al-Hijr: 6).**

Allah membantah dakwaan mereka ini dengan firman-Nya, *"Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* **(QS. Al-Qalam: 2).** Pada ayat lain, Allah menceritakan dakwaan mereka, *"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'."* **(QS. Al-Qalam: 51).**

b. Mereka menuduh Rasulullah sebagai tukang sihir.

Tentang tuduhan ini, Allah berfirman, *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta'."* **(QS. Shâd: 4).**

Pada ayat lain, Allah menambahkan, *"Dan orang-orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'."* **(QS. Al-Furqân: 8).**[56]

Sebuah riwayat menyebutkan, Walid ibn Mughirah sempat bimbang dengan jawaban al-Qur` an tentang Muhammad. Maka dari itu, ketika hendak memasuki bulan haji, Walid mengumpulkan kelompoknya yang terdiri dari orang-orang yang sangat menentang dan memusuhi dakwah Rasulullah. Kepada mereka, ia berkata, "Saudara-saudara Quraisy, bulan haji sebentar lagi tiba dan utusan dari kabilah-kabilah Arab akan mendatangi kalian di bulan itu. Mereka tentu telah mendengar kabar tentang sahabat kalian ini (Muhammad). Jadi, satukanlah perkataan dan pendapat kalian tentang Rasulullah. Dan ingat, sekali-kali kalian jangan berselisih dan berbohong antara yang satu dengan yang lain..."

Sekalipun mengetahui dan menyadari bahwa Muhammad bukanlah seorang dukun, penyair, atau penyihir, mereka tetap sepakat

---

[56] Tuduhan-tuduhan seperti ini seringkali dilontarkan oleh tokoh-tokoh setan kepada Musa a.s., sebagaimana diceritakan dalam beberapa ayat (lihat **QS. Al-Qashash: 36**; **QS. An-Naml: 13**). Selain itu, tuduhan serupa juga kerap keluar dari mulut orang-orang musyrik untuk para rasul (lihat **QS. Adz-Dzâriyât: 52**).

untuk mengatakan kepada setiap orang bahwa Muhammad adalah seorang penyihir. Alasannya, menurut mereka, karena beliau telah menceraiberaikan ikatan kekerabatan di antara mereka. Tentang sikap Walid ini, Allah berfirman, *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian..."* **(QS. Al-Muddatstsir: 11).**[57]

Maka begitulah, mereka menemui setiap orang yang datang ke Mekah dan mengatakan kepada mereka agar berhati-hati dengan Muhammad dan ajaran yang diserukannya. Namun, agaknya kekuasaan Allah justru menghendaki agar pada bulan itu kabar tentang Muhammad dan dakwahnya mulai tersebar kepada seluruh bangsa Arab hingga nama beliau disebut-sebut di seluruh pelosok Arab.[58]

Sikap kaum musyrikin justru menjadi salah satu penyebab banyaknya kaum yang masuk Islam pada musim-musim haji. Kisah tentang keislaman Thufail ibn Amru ad-Dausi adalah salah satu bukti dari fakta ini.[59]

c. Mereka menuduh Rasulullah sebagai seorang pembohong atau pendusta.

Tuduhan ini disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta'."* **(QS. Shâd: 4)** dan dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur` an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain'."* **(QS. Al-Furqân: 4).**[60]

d. Mereka menuduh bahwa yang disampaikan Rasulullah adalah sekadar dongeng-dongeng kuno yang tak bermanfaat.

Terkait dengan tuduhan ini, Allah berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'."* **(QS. Al-Furqân: 5).**[61]

---

[57] Sifat-sifat al-Walid bisa dicermati dalam ayat-ayat berikutnya.

[58] Ibnu Hisyam, 2, hh. 334-337, dari riwayat Ibnu Ishaq; ath-Thabari, *at-Tafsîr*. Riwayatnya bersumber dari Ibnu Ishaq, tetapi hadis tersebut *mauqûf* (terhenti) pada Ibnu Abbas.

[59] Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 238-240. Dalam kitab ini, hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibnu Ishaq dengan kategori hadis *mu'allaq*; *as-Sîrah,* 1, hlm. 382, tanpa jalur periwayatan; *al-Khashâ`ish,* 1, hlm. 337.

[60] *Zâd al-Masîr,* 6, hh. 72-73.

[61] Menurut para ahli tafsir, kata-kata ini diucapkan oleh Nadhar ibn Harits. Lihat *Zâd al-Masîr,* 6, hlm. 63.

e. Mereka juga mendakwa al-Qur` an bukan datang dari sisi Allah, melainkan dari sisi manusia.

   Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Qur` an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'ajam, sedang al-Qur` an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* **(QS. An-Nahl: 103).**[62]

f. Mereka menuduh orang-orang mukmin sebagai orang-orang yang sesat.

   Tuduhan ini disebutkan Allah dalam firman berikut ini, *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'."* **(QS. Al-Muthaffifîn: 32).**

4. Melontarkan ejekan, cemoohan, sindiran, olok-olokan, celaan, dan hinaan terhadap kaum mukminin.

Tentang ejekan dan cemoohan mereka terhadap orang-orang yang beriman, Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka.' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)'."* **(QS. Al-An'âm: 53).**

Sementara itu, al-Bukhari[63] meriwayatkan, suatu hari seorang perempuan mengejek dan menghina Rasulullah, "Aku berharap agar setanmu benar-benar telah meninggalkanmu. Sungguh, aku tidak melihatnya lagi sejak dua atau tiga malam ini!"

Maka Allah menurunkan firman-Nya, *"Demi waktu matahari sepenggalah naik dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."* **(QS. Adh-Dhuhâ: 1-3).**

Al-Bukhari[64] juga meriwayatkan, suatu ketika, Abu Jahal mencemooh al-Qur` an dengan berkata, "Ya Allah, jika al-Qur` an itu betul-betul dari

---

[62] Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh kaum kafirin dengan manusia tersebut. Dalam hal ini ada sembilan pendapat. Lihat *Zâd al-Masîr,* 4, hh. 492-493.

[63] *Al-Fath,* 18, hlm. 364, no. 4950. Ada beberapa pendapat tentang penyebab diturunkannya ayat ini. Lihat Ibnu Hajar, *al-Fath,* 18, hh. 336-364.

[64] *Al-Fath,* 17, hlm. 185, no. 4648.

sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu-batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."

Maka turunlah firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (al-Qur` an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami* azab *yang pedih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan meng*azab *mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan meng*azab *mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak meng*azab *mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram."* **(QS. Al-Anfâl: 32-34).**

Dalam riwayat lain, Ibnu Ishaq menyebutkan, suatu ketika Abu Jahal membeli seekor unta dari Irasyi, tetapi ia selalu mengulur-ulur pembayarannya. Melihat hal itu, orang-orang Quraisy menganjurkan Irasyi agar meminta bantuan Rasulullah untuk meminta haknya kepada Abu Jahal. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan untuk mencemooh Rasulullah, sebab semua tahu bahwa Abu Jahal sangat membenci beliau. Namun, Irasyi benar-benar mendatangi Rasulullah dan mengadukan permasalahannya. Rasulullah pun pergi bersama Irasyi menemui Abu Jahal untuk memintakan haknya.

Beberapa waktu kemudian, orang-orang Quraisy bertanya kepada Abu Jahal tentang kedatangan Rasulullah kepadanya. Abu Jahal menjawab, "Demi Tuhan, ketika dia (Muhammad) datang mengetuk pintuku dan aku mendengar suaranya, ada rasa takut yang memenuhi seluruh rongga jiwaku. Aku pun keluar menemuinya. Tiba-tiba aku melihat seekor unta jantan di atas kepalanya. Sungguh, aku belum pernah melihat kepala, leher, dan taring seekor unta seperti yang kulihat saat itu. Demi Tuhan! Seandainya aku membiarkannya, niscaya ia akan memangsaku."

Dalam menggambarkan cemoohan dan tertawaan mereka terhadap Rasulullah, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* **(QS. Al-Muthaffifîn: 29-31).**

Beberapa riwayat sahih menyebutkan, suatu hari para pembesar Quraisy berkumpul di dekat Hajar Aswad. Mereka asyik membicarakan sepak terjang Rasulullah dan dakwahnya. Pada saat itu tiba-tiba Rasulullah muncul di

hadapan mereka untuk melakukan thawaf di Ka'bah. Disebutkan, setiap kali beliau melintas, para pembesar Quraisy itu pun mencibir beliau dengan beberapa perkataan hingga tiga kali. Namun, Rasulullah justru berkata kepada mereka, *"Wahai orang-orang Quraisy, demi jiwaku dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa binatang sembelihan..."* Orang-orang Quraisy itu pun terkejut bukan kepalang.[65]

Salah satu kesombongan dan penghinaan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah tercermin dalam perkataan mereka kepada beliau berikut ini, "Kami tidak mau duduk (berkumpul) bersama orang-orang seperti mereka (yang mereka maksud adalah Shuhaib, Bilal, dan Khabab), jadi usirlah mereka darimu."

Rasulullah nyaris terpedaya dengan ucapan mereka karena sangat berharap mereka dan kaumnya masuk Islam. Maka Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-An'âm: 52).**[66]

Alkisah, suatu hari Rasulullah lewat di hadapan sejumlah tokoh Quraisy. Mereka segera ramai mengolok-olok dan mencerca beliau dengan berbagai hinaan dan sindiran. Hal itu sempat membuat Rasulullah berang. Namun, Allah segera menurunkan firman-Nya, *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan* (azab) *olok-olokan mereka."* **(QS. Al-An'âm: 10).**[67]

Di antara para pengejek dan pengolok-olok Rasulullah yang sangat terkenal dan paling sering melakukannya adalah Aswad ibn Abdil Muththalib ibn Asad,[68] Aswad ibn Abdi Yaghuts ibn Wahab az-Zuhri, Walid ibn Mughirah

---

[65] HR. Ahmad, *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 219-220; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf,* 14, hlm. 297; Ibnu Ishaq, dengan *sanad hasan* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 358).

[66] Penyebab diturunkannya ayat ini bisa dibaca di *Tafsîr ath-Thabârî,* 11, hh. 374-388.

[67] Peristiwa ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 42). Para ahli tafsir tidak menyebutkan penyebab spesifik turunnya ayat ini. Salah satu riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq datang dari Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

[68] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 18, hlm. 359; Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 268, dari riwayat Ibnu Ishaq.

al-Makhzumi, Ash ibn Wa'il as-Sahmi,[69] dan Harits ibn Thalathilah al-Khuza'i.[70] Tentang perilaku mereka ini, Abu Nu'aim[71] menuturkan, "Sesungguhnya Allah telah berfirman tentang mereka sebagai berikut, '*Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)'.*" **(QS. Al-Hijr: 95).**[72]

Diriwayatkan bahwa Jibril a.s. melemparkan secarik kertas berwarna hijau ke wajah Aswad ibn Abdil Muththalib hingga membuat matanya buta. Sementara itu, Aswad ibn Abdi Yaghuts akhirnya mati karena busung air setelah menunjuk-nunjuk perut Rasulullah seraya melontarkan ejekan.

Riwayat lain menyebutkan bahwa pada suatu hari Walid ibn Mughirah lewat di hadapan Rasulullah. Kemudian ia menunjuk-nunjuk bekas luka Rasulullah di bagian bawah mata kakinya seraya melontarkan ejekan. Akibatnya, setelah itu Walid mengalami luka yang sama sampai menyebabkan kematiannya.

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan bahwa Ash ibn Wa'il menerima azab Allah gara-gara mengolok-olok Rasulullah. Alkisah, saat lewat di hadapan Rasulullah, ia menunjuk-nunjuk bagian bawah alas kaki beliau seraya mencibirnya. Setelah itu, ia menghela keledainya untuk pergi ke Thaif. Sesampainya di sebuah padang rumput, tiba-tiba keledainya berhenti karena kakinya terjerat ilalang yang ganas. Akhirnya, sebuah duri tajam menusuk salah satu alas kakinya hingga membuatnya mati.

Sebuah riwayat lagi mengatakan bahwa Harits ibn Thalathilah pernah lewat di hadapan Rasulullah seraya menunjuk-nunjuk kepala beliau. Akibat ulahnya itu, cairan nanah yang ada di dalam kepalanya bergerak-gerak hingga membuatnya tewas seketika.[73]

---

[69] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 438.

[70] Nama kelima tokoh ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 268-269.

[71] *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 1, hlm. 268, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*. Namun, hadis ini juga dinilai *mursal* karena bersumber dari Ibrahim ibn Sa'ad, salah satu murid Ibnu Ishaq.

[72] Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hh. 195-196, dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 33-34).

[73] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hh. 268-269. Beberapa sumber mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah,* 1, hlm. 410. As-Suyuthi dalam *al-Khashâ`ish,* 1, hlm. 365, mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas.

Tercatat bahwa Abu Jahal,[74] Umayyah ibn Khalaf,[75] Nadhar ibn Harits,[76] Akhnas ibn Syariq,[77] dan Ubay ibn Khalaf[78] termasuk yang paling sering menghina dan mengolok-olok Rasulullah.

5. Mengganggu dengan keonaran dan kegaduhan.

Orang-orang musyrik saat itu sepakat untuk bersama-sama menciptakan keributan dan kegaduhan yang keras apabila ayat-ayat al-Qur\` an sedang diperdengarkan. Dengan begitu, mereka berharap ayat-ayat tersebut tidak bisa didengar dan dipahami oleh setiap akal yang sehat dan hati yang suci. Tentang ulah mereka ini, Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur\` an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)'."* **(QS. Fushshilat: 26).**[79]

6. Memojokkan Rasulullah dengan cara meminta beliau untuk menunjukkan berbagai macam mukjizat atau keistimewaan yang tidak dimiliki manusia biasa.

Salah satu permintaan mereka adalah seperti yang diceritakan Allah dalam firman-Nya, *"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia. Atau, (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya'."* **(QS. Al-Furqân: 7-8).**[80]

Juga ada ayat yang berbunyi, *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Qur\` an yang lain daripada ini atau gantilah ia (al-Qur\` an tersebut)'."* **(QS. Yûnûs: 15).**

---

[74] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 447.

[75] *Ibid.,* 1, hlm. 437.

[76] *Ibid.,* 1, hlm. 439.

[77] *Ibid.,* 1, hlm. 443.

[78] *Ibid.,* 1, hlm. 445.

[79] *Zâd al-Masîr,* 7, hlm. 252.

[80] Selain itu, Allah juga berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat.' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)."* **(QS. Al-An'âm: 8).**

Jawaban atas permintaan mereka ini disebutkan Allah pada kalimat berikutnya, *"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)'."* **(QS. Yûnûs: 15).**

Pada ayat lain, Allah menceritakan, *"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau, kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau, kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau, kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu, hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca'."* **(QS. Al-Isrâ` : 90-93).**

Rasulullah langsung menjawabnya sebagaimana yang termaktub dalam ayat yang sama, *"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul'."* **(QS. Al-Isrâ` : 93).**

Mereka juga pernah meminta Rasulullah supaya memindahkan gunung-gunung yang ada di Mekah, membelah bumi agar mereka dapat bercocok tanam di atasnya, dan menghidupkan kembali nenek moyang mereka yang sudah meninggal untuk mereka tanyai tentang kebenaran Rasulullah dan ajarannya. Untuk menjawab dan menolak permintaan-permintaan absurd ini, Allah berfirman, *"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah, atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu al-Qur` an itulah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."* **(QS. Ar-Ra'd: 31).**[81] Artinya: Aku (Allah) Mahakuasa untuk melakukan semua itu.

Permintaan mereka ini jelas-jelas bukan untuk mencari petunjuk dan kebenaran, melainkan hanya untuk mencemooh dan memusuhi Rasulullah. Maka dari itu, sebagian besar permintaan mereka tidak dipenuhi. Terkait dengan realitas ini, Allah berfirman, *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukan*

---

[81] Tentang hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat ini dapat dibaca di *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4, hlm. 382; ath-Thabari, 16, hh. 446-450, asy-Syakir (ed.). Riwayat ini *muttashil* sampai kepada Ibnu Abbas.

kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur` an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-An'âm: 109-111).**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu."* **(QS. Al-Isrâ` : 59).**[82]

Ahmad[83] menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Penduduk Mekah pernah meminta Rasulullah agar membuat Shafa menjadi bukit emas, dan agar beliau memindahkan gunung-gunung kota Mekah supaya mereka dapat bercocok tanam di tempat berdirinya gunung-gunung tersebut. Sehubungan dengan itu, diwahyukanlah kepada Rasulullah, "Engkau dapat menunda permintaan mereka. Bila engkau berkehendak untuk mengabulkan apa yang mereka inginkan, niscaya engkau bisa melakukannya. Akan tetapi, apabila mereka ingkar, mereka akan mengalami kehancuran seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya."

Rasulullah pun berkata, *"Tidak, aku tidak akan memenuhi permintaan mereka."*

Lalu Allah menurunkan ayat-Nya yang berbunyi, *"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* **(QS. Al-Isrâ` : 59).**

Sebuah riwayat lain menyebutkan bahwa mereka juga pernah meminta kepada Rasulullah agar mengubah padang pasir menjadi emas supaya mereka dapat mencukupi kehidupan mereka, baik pada musim dingin maupun musim panas.[84]

---

[82] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 55.

[83] *Al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 222-223.

[84] Bersumber dari Abu Ya'la dan Abu Nu'aim, dari Zubair ibn Awwam. Disebutkan pula oleh asy-Syami, *as-Subul,* 2, hlm. 457.

7. Menawarkan kompromi.

Salah satu upaya yang dilakukan kaum Quraisy untuk menghambat jalannya dakwah Islam adalah dengan menawarkan sebuah kompromi yang bisa mempertemukan Islam dengan kejahiliyahan. Mereka meminta kedua belah pihak (Rasulullah dan kaum Muslimin dengan kaum musyrikin) untuk sama-sama meninggalkan beberapa ajaran agama mereka masing-masing. Tentang tujuan dari tawaran ini, Allah berfirman, *"Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)."* **(QS. Al-Qalam: 9).**

Sewaktu mereka berkata kepada Rasulullah, "Sembahlah tuhan kami pada hari tertentu, dan kami akan menyembah Tuhanmu pula pada waktu yang telah ditentukan," Allah menurunkan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku'."* **(QS. Al-Kâfirûn: 1-6).** Demikianlah, Allah telah menggagalkan tawaran mereka.

Mereka juga pernah menawarkan upaya kompromi dengan Abu Thalib, yaitu menawarkan Imarah ibn Walid ibn Mughirah sebagai pengganti Rasulullah apabila ia bersedia menyerahkan Rasulullah untuk mereka tangkap dan mereka bunuh.[85]

Hal itu berulang ketika mereka mengadukan kejengkelan mereka terhadap Muhammad kepada Abu Thalib. Sebelum itu, seorang tokoh Quraisy berkata kepada yang lain, "Lihat, sekarang Hamzah dan Umar sudah masuk Islam. Di samping itu, Muhammad dan ajarannya juga sudah menyebar ke seluruh kabilah Quraisy. Karena itu, mari kita bersama-sama menemui Abu Thalib agar ia bersedia menyerahkan kemenakannya itu kepada kita. Demi Tuhan, kita tidak akan pernah tenteram bila mereka sampai merampas kebebasan kita."

Setelah mereka berkumpul semua di hadapan Abu Thalib, Abu Thalib pun berkata kepada Rasulullah, "Putra saudaraku, mereka adalah para pembesar kaummu. Mereka berkumpul untuk bertemu denganmu. Mereka akan memberimu sesuatu bila engkau bersedia meninggalkan dakwahmu."

---

[85] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 330.

Rasulullah menjawab, *"Silakan saja, tetapi aku hanya mau menerima satu kalimat. Bila mereka memberiku satu kalimat ini, niscaya seluruh Arab akan menjadi milik mereka dan orang-orang dari bangsa non-Arab ('ajam) pun akan membayar upeti kepada mereka."*

Orang-orang Quraisy terperangah mendengar jawaban itu. Mereka pun bertanya serempak, "Satu kalimat saja?"

Rasulullah menjawab, *"Ya!"*

Abu Jahal segera menyela, "Ya! Demi ayahmu, sepuluh kalimat pun akan kami berikan kepadamu!"

Rasulullah melanjutkan perkataannya, *"Saudara-saudara Quraisy, ucapkanlah 'Lâ Ilâha Illallah' (tiada Tuhan selain Allah) dan tinggalkanlah tuhan-tuhan lain yang kalian sembah saat ini."*

Mendengar hal itu, mereka bertepuk tangan untuk mencemooh beliau, kemudian berkata, "He Muhammad! Apakah engkau ingin kami menjadikan tuhan-tuhan yang banyak itu menjadi satu saja? Sungguh, ajaranmu ini memang aneh!"

Setelah itu, mereka berbisik satu sama lain, "Orang ini tidak akan pernah memenuhi apa yang kalian inginkan darinya. Jadi, tinggalkan saja ia dan tetaplah kalian pada agama kalian sampai tuhan memutuskan siapa yang paling benar di antara kalian dengannya."

Mereka akhirnya bubar dan meninggalkan rumah Abu Thalib. Tentang kejadian ini, Allah menurunkan firman-Nya dalam permulaan surah Shâd.[86]

8. Mencela al-Qur`an, kedudukannya, dan pembawanya.

Terkait dengan makna dari firman Allah, *"Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu"* **(QS. Al-Isrâ` : 110)**, al-Bukhari,[87] Muslim,[88] at-Tirmidzi,[89] dan beberapa perawi lain menuturkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah masih menjalankan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi di Mekah. Meskipun demikian, setiap kali shalat

---

[86] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, *Musnad,* 3, hh. 314-315; at-Tirmidzi, *as-Sunan,* 8, hlm. 361, no. 3230.

[87] *Al-Fath,* 17, hh. 299-300, no. 4722, dan hadis setelahnya, no. 4723. Di dalamnya tertera penafsiran Aisyah r.a. Menurutnya, ayat tersebut diturunkan sebagai doa.

[88] *Shahîh Muslim,* 1, hlm. 329, no. 145.

[89] *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 70, no. 3366-3367. Syaikh al-Albani menilai bahwa riwayat hadis ini berada di tingkatan sahih.

berjamaah dengan para sahabatnya, beliau selalu mengeraskan bacaan al-Qur` annya. Ketika mendengarnya, orang-orang kafir pun menghina al-Qur` an tersebut, mencela Zat yang mewahyukannya, dan menghina orang yang dipercaya untuk membawanya kepada umat manusia (Muhammad). Oleh sebab itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *'Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu.'* Artinya: janganlah kamu mengeraskan bacaanmu hingga orang-orang musyrik dapat mendengarnya kemudian mencelanya. Namun, Allah juga berfirman, *'Dan janganlah pula merendahkannya'."* Maksudnya, meskipun demikian, janganlah kamu membacanya terlalu pelan hingga tak bisa didengar oleh sahabat-sahabatmu. Setelah itu, Allah menegaskan, *"Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* Artinya, bacalah al-Qur` an di dalam shalatmu dengan suara lirih, tidak terdengar oleh orang musyrik, tetapi tetap terdengar oleh sahabat-sahabat yang shalat berjamaah di belakangmu.

Ibnu Ishaq[90] menceritakan bahwa setiap kali Rasulullah mengeraskan bacaan ayat-ayat al-Qur` an di dalam shalatnya, kaum musyrikin menjauh dari beliau karena enggan mendengarkannya. Bila ada dari mereka yang ingin mendengarkan ayat-ayat al-Qur` an dari Rasulullah pada saat beliau shalat, ia harus mencuri dengar secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh sesama mereka. Kemudian, bila merasa perbuatannya telah diketahui oleh sesamanya, ia akan segera berlalu karena takut akan siksaan mereka, dan setelah itu tak pernah lagi mencoba mendengarkannya.

Di lain pihak, bila Rasulullah merendahkan bacaan beliau, orang yang mencuri dengar tadi akan mendekat karena ia yakin orang-orang musyrik tidak bisa mendengarnya dan tidak akan mengetahui bila dirinya ikut mendengarkan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu..."* hingga orang-orang akan menjauhimu, *"...dan janganlah pula merendahkannya..."* hingga orang-orang yang ingin mendengarkannya secara sembunyi-sembunyi tidak dapat mendengarnya. Siapa tahu orang yang mencuri dengar itu akan tergugah hatinya dengan apa yang kaubaca. Maka dari itu, *"...carilah jalan tengah di antara kedua itu."* **(QS. Al-Isrâ` : 110).**

Disebutkan bahwa ketika kaum Muslimin mencela berhala-berhala orang kafir, kaum musyrikin membalas celaan itu dengan menghina Allah dan ajaran-Nya secara berlebih-lebihan dan tanpa batas. Oleh karena itu,

---

[90] *As-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 206, dengan riwayat *dha'îf*.

Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* **(QS. Al-An'âm: 108).**[91]

Jadi, Allah melarang kita untuk mencaci tuhan-tuhan kaum musyrikin, kendati dalam tindakan ini terdapat maslahat atau kebaikan. Perlu diingat bahwa tindakan seperti itu juga bisa menimbulkan kerusakan yang lebih besar: kaum musyrikin akan mencela dan menghina Allah secara berlebih-lebihan dan tanpa batas.[92] Maka dari itulah Allah melarang tindakan itu.

Prinsip "mengabaikan suatu kebaikan demi mencegah kerusakan yang lebih besar daripada kebaikan itu sendiri" ini secara tersirat juga diajarkan Rasulullah dalam sebuah hadis sahih. Beliau pernah bersabda, *"Adalah termasuk dosa besar orang yang mencaci kedua orang tuanya."*

Para sahabat bertanya, "Rasulullah, apakah mungkin seseorang mencaci orangtuanya sendiri?"

Rasulullah menjawab, *"Tentu saja, yaitu ketika ia mencela ayah orang lain, kemudian orang itu balas mencela ayahnya. Juga ketika ia mencela ibu orang lain hingga orang itu balas mencela ibunya."*[93]

Prinsip senada juga tersirat dari perkataan Rasulullah kepada Aisyah r.a. berikut, *"Seandainya zaman kaummu tidak dekat dengan zaman Jahiliyah, niscaya aku telah meruntuhkan Ka'bah hingga rata dengan pondasi yang dibangun Ibrahim."*[94]

9. Berhubungan dengan orang-orang Yahudi untuk mendapatkan beberapa pertanyaan yang bisa memojokkan Rasulullah.

Dalam hal ini, kaum Quraisy telah mengirim serombongan utusan ke Madinah yang dipimpin Nadhar ibn Harits dan Uqbah ibn Abi Mu'ith. Mereka ditugaskan untuk menemui beberapa tokoh Yahudi dan meminta bahan-bahan pertanyaan yang mungkin sulit dijawab oleh Rasulullah. Disebutkan, orang-orang Yahudi menganjurkan mereka agar menanyakan kepada beliau tentang *ahlu al-kahfi,* Dzulqarnain, dan ruh. Akan tetapi,

---

[91] Riwayat tersebut dikutip oleh ath-Thabari dalam *at-Tafsîr,* 12, hh. 33-35.

[92] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 3, hlm. 306.

[93] Muslim, 1, hlm. 92, no. 90; Ahmad, *al-Musnad,* 2, hlm. 146, 195, 214, 216, dari hadis Abdullah ibn Amr; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 3, hlm. 308.

[94] HR. Al-Bukhari, Muslim, dan para ulama hadis lainnya. Lihat *Shahîh al-Bukhârî,* kitab *al-'Ilm*; *Shahîh Muslim,* 2, hh. 968-973, no. 1333.

Allah telah menggagalkan tipu daya mereka dengan menurunkan ayat-ayat al-Qur` an yang menerangkan jawaban dari seluruh pertanyaan yang mereka lontarkan.[95]

10. Melancarkan bujuk rayu.

Kaum Quraisy terus berupaya melumpuhkan dakwah Rasulullah dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membujuk atau merayu beliau secara halus agar bersedia menghentikan dakwahnya. Dalam upaya ini, mereka mengutus Utbah ibn Rabi'ah. Sewaktu bertemu dengan beliau, Utbah berkata, "Putra saudaraku, engkau adalah bagian dari diri kami, sebab kami tahu persis silsilah nasabmu. Akan tetapi, engkau telah membawa kepada kaummu sesuatu yang sangat besar hingga mencerai-beraikan mereka. Maka dari itu, aku datang kepadamu untuk menawarkan beberapa hal yang bisa kaupertimbangkan untuk kauterima. Di antara hal-hal itu adalah apabila engkau melakukan semua itu untuk mendapatkan harta, kami akan mengumpulkan seluruh harta kami supaya engkau menjadi orang terkaya di antara kami. Bila engkau melakukannya untuk mendapatkan kedudukan, kami siap mengangkatmu menjadi penguasa kami, dan kami tidak akan memutuskan suatu perkara sebelum engkau memutuskannya. Seandainya engkau ingin menjadi raja, kami akan menobatkanmu sebagai raja kami. Bila semua itu kaulakukan karena suatu hal yang kauyakini tidak mungkin kauhilangkan dari dirimu, kami akan memanggil seorang tabib dan mengerahkan seluruh harta kami untuk mengusir pikiran itu sampai engkau terbebas darinya."

Setelah Utbah mengutarakan seluruh maksudnya, Rasulullah langsung membacakan kepadanya permulaan surah Fushshilat hingga ayat, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud'."* **(QS. Fushshilat: 13).**

---

[95] Hadis mengenai kisah ini diriwayatkan kembali oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hh. 371-372); at-Tirmidzi dalam al-Albani, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 69, no. 3361-3362, dari hadis Ibnu Abbas. Syaikh al-Albani berpendapat bahwa riwayat hadis ini sahih, tetapi pertanyaan yang diajukannya hanya seputar ruh.

Hadis tentang kisah ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya. Lihat *al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 18, hh. 196-197 dengan jalur periwayatan dan teks yang sama dengan at-Tirmidzi.

Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 269-270, dari hadis Ibnu Ishaq, tetapi memakai *sanad munqathi'* (terputus). Perawi lain dari hadis tentang kisah ini adalah al-Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan para ulama lainnya, dari Ibnu Mas'ud. Mereka menyebutkan, di dalam hadis itu dikatakan bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang ruh. Waktu itu Rasulullah sudah berada di Madinah, dan bukan di Mekah. Dari kisah ini, turunlah ayat, *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* **(QS. Al-Isrâ`: 85).**

Mendengar jawaban tersebut, Utbah terperanjat. Ia langsung berdiri seolah-olah mendengar bunyi petir yang akan menyambarnya. Ia pun kembali kepada kaum Quraisy dan mengabarkan kepada mereka bahwa yang ia dengar dari Muhammad bukanlah syair, sihir, ataupun sejenis mantera. Ia juga menyarankan kepada kaum Quraisy untuk membiarkan Muhammad dan sepak terjangnya.[96]

Sementara itu, dalam riwayat serupa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Hamid dari Jabir r.a. ditambahkan, "Utbah berkata kepada Rasulullah, 'Seandainya engkau ingin menikah, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh orang perempuan yang dapat kaupilih dari keluarga mana saja yang kausuka'."

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, suatu ketika Walid ibn Mughirah mendatangi Rasulullah. Beliau membacakan beberapa ayat al-Qur\` an kepadanya hingga ia terlihat bersimpati kepada beliau. Kejadian ini akhirnya didengar oleh Abu Jahal. Maka ia mendatangi Walid dan berkata, "Pamanku, sesungguhnya kaummu telah sepakat untuk mengumpulkan harta mereka untukmu."

Ibnu Mughirah bertanya, "Untuk apa?"

Abu Jahal menjawab, "Untuk diberikan kepadamu bila engkau bersedia mempertimbangkan kembali sikapmu kepada Muhammad."

Mendengar hal itu, Walid ibn Mughirah pun menceritakan tentang al-Qur\` an yang dibacakan dan diperdengarkan Rasulullah kepadanya, lalu ia berkata, "Demi Allah, perkataan yang diucapkannya mengandung kenikmatan, keindahan, nilai-nilai yang mulia, dan wawasan yang luas. Sesungguhnya ia sangat agung, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya..."[97]

---

[96] *Khabar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kategori *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 362-363); Abdu ibn Hamid, *Muntakhab min Musnad Abdu ibn Hamid*, hlm. 337, no. 1123, dengan riwayat yang tersambung dengan hadis Jabir (riwayat Ibnu Abi Syaibah). Di dalam jalur periwayatannya tertera nama Ajlah al-Kindi.

Riwayat tersebut dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Mu'in dan lain-lain. Namun, an-Nasa\`i dan sejumlah ulama berpendapat bahwa riwayat hadis tersebut *dha'îf*. Kendati demikian, al-Albani tetap menilai *sanad* hadis ini *ḫasan*, sebagaimana tercantum dalam kitab al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 113. Akan tetapi, pada kesempatan lain al-Albani mengatakan bahwa riwayat hadis ini *ḫasan mursal*.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ\`il*, 2, hh. 202-203, seperti riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Abu Nu'aim, *ad-Dalâ\`il*, 1, hlm. 234. Anda juga dapat melihatnya dalam *Majmû' az-Zawâ\`id* karya al-Haitsami, 6-20.

[97] HR. Al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hh. 506-507. Al-Hakim berpendapat bahwa hadis ini sahih, tetapi hanya sesuai dengan persyaratan al-Bukhari. Lihat al-Baihaqi, *ad-Dalâ\`il*, 2, hh. 198-199. Ada juga yang menggunakan riwayat lain dan memiliki tingkatan *mursal*. Setelah menyebutkan jalur periwayatan secara keseluruhan, al-Baihaqi berkata, "Semuanya saling memperkuat satu sama lain."

11. Melontarkan ancaman.

Setiap kali mendengar ada seorang pemuka Quraisy masuk Islam, Abu Jahal selalu merasa geram. Ia akan mendatangi orang tersebut, mengingatkannya, kemudian mengancamnya seraya mengatakan, "Engkau telah berani meninggalkan agama nenek moyangmu, padahal bukankah mereka lebih baik darimu? Sungguh, kami akan menghancurkan impianmu, kami tidak akan mengindahkan pendapatmu lagi, dan kami akan mencampakkan kehormatanmu!"

Bila yang masuk Islam adalah seorang saudagar besar, Abu Lahab akan berkata kepadanya, "Sungguh, kami akan membuat barang daganganmu tidak laku lagi dan seluruh hartamu akan kami musnahkan."

Adapun bila yang masuk Islam itu orang yang tak berpunya atau fakir miskin, Abu Lahab tak segan-segan langsung menganiaya dan menyiksanya.[98]

12. Menggunakan tindak kekerasan.

a. Penganiayaan secara fisik.

Ketika melihat semua upaya yang mereka lakukan tidak berhasil membuat Rasulullah dan para sahabatnya meninggalkan agama Islam, kaum Quraisy mulai melancarkan berbagai macam penganiayaan terhadap Rasulullah dan penyiksaan terhadap para pengikutnya.

Penganiayaan ini semakin gencar sejak beliau melakukan dakwah secara terang-terangan. Terutama sejak beliau berani melakukan ibadah-ibadah secara terbuka, seperti shalat di depan Ka'bah.

Muslim[99] meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. menuturkan, suatu ketika Abu Jahal bertanya, "Benarkah Muhammad pernah bersujud di tengah-tengah (di hadapan) kalian?"

Seseorang menjawab, "Ya, benar!"

Maka Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uzza, andaikata melihatnya melakukan hal tersebut, niscaya aku akan memenggal lehernya atau membenamkan wajahnya ke tanah!"

---

[98] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 395).

[99] Muslim, 4, 2145-2155; al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hlm. 380, no. 4958.

Abu Hurairah menceritakan, "Tak lama kemudian, Rasulullah datang untuk melakukan shalat di depan Ka'bah. Orang-orang Quraisy pun mengira Abu Jahal akan memenggal lehernya. Namun, betapa terkejutnya mereka ketika melihat Abu Jahal justru mundur dengan tubuh gemetar. Melihat hal itu, beberapa orang Quraisy bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi denganmu, dan mengapa engkau tidak jadi melaksanakan sumpahmu?'

Abu Jahal menjawab, 'Entahlah, tapi aku tadi merasa seolah-olah di antara diriku terdapat lubang api hingga aku merasa gentar dan gemetar'."

Abu Hurairah melanjutkan, "Rasulullah bersabda, '*Seandainya waktu itu ia mendekatiku, niscaya malaikat akan melepaskan bagian tubuhnya satu per satu*'."

Abu Hurairah menambahkan, "Kemudian turunlah firman Allah, '*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*'." **(QS. Al-'Alaq: 6-11).**

Al-Bukhari[100] menuturkan bahwa Urwah ibn Zubair menceritakan, "Aku bertanya kepada Abdullah ibn Amru tentang penghinaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah. Ia menjawab, 'Suatu hari aku melihat Uqbah ibn Abi Mu'ith mendatangi Rasulullah yang tengah melaksanakan shalat. Ia mengalungkan sorbannya di leher Rasulullah lalu menariknya sekuat tenaga. Tiba-tiba Abu Bakar datang dan menghentikan perbuatannya seraya berkata, 'Apakah kalian akan membunuh seseorang yang hanya ingin mengatakan 'Tuhanku adalah Allah'? Bukankah ia juga menunjukkan bukti-bukti dari Tuhan kalian?'"

---

[100] *Al-Fath*, 14, hlm. 179, no. 3678, dan 15, hh. 9-11, no. 3856.

Dalam hadis lain, al-Bukhari[101] dan Muslim[102] menuturkan bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan, "Suatu hari Rasulullah shalat di dekat Ka'bah. Sementara itu, Abu Jahal dan para sahabatnya asyik bercengkerama di sekitar tempat itu. Pada hari sebelumnya, di tempat itu dilaksanakan upacara penyembelihan binatang kurban. Maka Abu Jahal berkata, 'Ayo, siapa di antara kalian yang berani mengambil kotoran unta-unta sembelihan Bani Fulan, kemudian menaruhnya di kedua pundak Muhammad ketika sedang sujud?' Lalu, disuruhlah oleh satu dari mereka yang paling kurang ajar[103] untuk mengambil kotoran itu. Sesaat kemudian, ketika Muhammad tengah bersujud, orang itu pun meletakkan kotoran unta itu di kedua pundak beliau."

Urwah ibn Zubair mengatakan, "Melihat kejadian itu, mereka tertawa terbahak-bahak, sedangkan aku hanya bisa berdiri menyaksikan. Sungguh, seandainya punya kekuatan, niscaya aku sudah menyingkirkan kotoran itu dari punggung Rasulullah. Terlihat olehku bahwa beliau tetap bersujud dan tidak mengangkat kepala hingga seseorang mengabarkan kejadian yang menimpa beliau kepada Fathimah. Fathimah bersama Juwairiyah bergegas mendatangi beliau kemudian membersihkan kotoran tersebut dari punggung beliau. Setelah itu, Fathimah menghampiri orang-orang musyrik Quraisy tadi dan mencaci-maki mereka. Tak berapa lama setelah menyelesaikan shalatnya, Rasulullah meninggikan suaranya kemudian mendoakan mereka. Sungguh, demi Zat yang telah mengutus Rasulullah dengan ajaran kebenaran, aku benar-benar melihat orang-orang yang beliau sebutkan dalam doa itu menjadi korban Perang Badar, yang kemudian dicampakkan ke dalam sumur tua di sekitar medan Badar."

Ibnu Hajar[104] mengatakan bahwa dengan *sanad* sahih, Abu Ya'la dan al-Bazzar menuturkan bahwa Anas r.a. berkata, "Mereka (orang-orang musyrik Mekah) telah memukul Rasulullah satu kali sampai beliau jatuh pingsan. Abu Bakar langsung berdiri dan berkata, 'Celakalah kalian! Apakah kalian

---

[101] *Al-Fath,* 12, hlm. 66, no. 2934.

[102] Muslim, 3, 1418-1419, no. 1794. Hadis ini tidak diriwayatkan oleh kedua imam besar hadis ini saja. Masih banyak ulama lain yang meriwayatkannya, seperti Ahmad, *al-Musnad,* 5, hlm. 272, no. 3722, riwayatnya dinilai sahih oleh asy-Syakir; Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 211; Ibnu Hisyam, 2, hh. 65-66, tanpa *sanad*.

[103] Dia adalah Uqbah ibn Abi Mu'ith, demikian dijelaskan dalam riwayat kedua yang ada di riwayat Muslim, 3, hlm. 1419, no. 1794.

[104] *Al-Fath,* 15, hlm. 11, no. 3856.

akan membunuh seorang lelaki yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah'?' Mereka pun meninggalkan Rasulullah dan menghampiri Abu Bakar."

Disebutkan, Utbah ibn Abi Lahab termasuk salah satu yang paling berani dan sering menganiaya Rasulullah. Ia pernah merobek-robek pakaian beliau. Bahkan, suatu ketika ia berani meludahi wajah beliau, tetapi ludahnya tidak sedikit pun mengenai beliau. Pada saat itu, beliau mendoakan Utbah seperti ini, *"Ya Allah, buatlah satu dari sekian banyak anjing-Mu memangsanya."* Benar saja, doa itu dikabulkan Allah. Tak lama kemudian, tersiar kabar bahwa Utbah telah disergap oleh seekor binatang buas pada saat berada di Zarqa, Syam.[105] Konon, Ummu Jamil (istri Abu Lahab) berusaha mengusir binatang itu dengan batu hingga Utbah selamat. Riwayat ini disebutkan oleh al-Baihaqi di *ad-Dalâ` il*, 2, hlm. 196. Tingkatannya *hasan li ghairih,* sebab hadis tersebut diperkuat oleh riwayat-riwayat yang lain.

Di riwayat lain, Ahmad[106] menuturkan bahwa suatu ketika sejumlah orang Quraisy berkumpul di sekitar Hajar Aswad. Dengan menyebut nama Lata, Uzza, Manât, Na'ilah, dan Isaf,[107] mereka bersumpah, "Sungguh, bila melihat Muhammad, kami akan menyerangnya bersama-sama dan kami tidak akan meninggalkannya hingga berhasil membunuhnya..."

Kemudian mereka mengabarkan sumpah tersebut kepada putri Rasulullah, Fathimah r.a. Beberapa waktu kemudian, ketika tengah menunggu-nunggu kedatangan Rasulullah di masjid, mereka tertidur pulas hingga tak tahu bahwa beliau telah datang. Seusai shalat, beliau menghampiri mereka seraya menaburkan segenggam tanah. Orang-orang yang terkena lemparan tanah tersebut kelak tewas di medan Perang Badar dalam keadaan kafir.

---

[105] Al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 338. Dalam riwayatnya ini, ia berkata, "Abbas ibn Fadl juga mengatakan hal serupa, tetapi *sanad* riwayat ini tidak kuat."

[106] *Al-Musnad,* 4, hlm. 269, no. 2762. Syaikh asy-Syakir berkata, "Isnad hadis ini sahih." Sebenarnya kisahnya telah diriwayatkan oleh banyak ulama hadis. Riwayat tersebut juga tertera di *Majmû' az-Zawâ`id,* 8, hlm. 228. Di dalamnya dikatakan bahwa kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan menggunakan dua bentuk periwayatan, satu di antaranya memiliki tingkatan sahih. Namun, saya berpendapat bahwa keduanya sama-sama di tingkatan sahih.

Kisah ini juga tercantum di *al-Musnad,* 5, hlm. 163, dengan riwayat lain yang disandarkan kepada Ibnu Abbas. Riwayat tersebut dinilai sahih oleh asy-Syakir. Dikatakan bahwa kedua riwayat kisah ini berada di tingkatan *hasan*. Akan tetapi, keduanya naik ke tingkatan sahih karena banyaknya periwayatan yang menyoroti hal serupa. Di samping itu, para ulama yang membawa kisah tersebut memiliki tigkatan sahih, demikian dikatakan oleh Bawazir dalam *Marwiyât Ghazwah Badr*, hlm. 223.

[107] Lata, Uzza, Manât, Na'ilah, dan Isaf adalah nama-nama berhala yang disembah oleh masyarakat Jahiliyah.

Ahmad[108] juga meriwayatkan bahwa Anas r.a. menceritakan bahwa suatu hari Jibril a.s. mendatangi Rasulullah. Beliau sedang duduk dengan sedih. Bahkan menitik air matanya disebabkan penganiayaan sejumlah penduduk Mekah terhadap dirinya. Jibril bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang menimpa Anda hingga berduka seperti ini?"

Rasulullah menjawab, "*Mereka (penduduk Mekah) terus-menerus menganiaya diriku...*"

Maka Jibril berkata, "Maukah kuperlihatkan kepada Anda satu tanda kebesaran Allah?"

Rasulullah menjawab, "*Ya.*"

Jibril memandangi sebatang pohon yang berada di belakang lembah, kemudian berkata kepada beliau, "Panggillah pohon itu!"

Rasulullah pun memanggil pohon tersebut. Benar saja, pohon itu bergeser dan menghampiri beliau. Jibril berkata lagi, "Perintahkanlah pohon itu untuk kembali ke tempatnya semula!"

Maka Rasulullah memerintahkan pohon itu untuk kembali ke tempatnya, dan pohon tersebut mengikuti perintahnya.

Menurut Ibnu Katsir,[109] kebanyakan penganiayaan dan penghinaan kaum musyrikin terhadap Rasulullah itu terjadi setelah paman beliau, Abu Thalib, wafat.

Rasulullah bukanlah satu-satunya orang yang menerima siksaan fisik dari kaum musyrikin Mekah. Selain beliau, Abu Bakar dan beberapa sahabat juga menerima penganiayaan dari mereka.

Abu Bakar misalnya, dikarenakan penghinaan dan penganiayaan yang menimpanya, sempat berpikir untuk berhijrah ke Habasyah demi mempertahankan agamanya.[110]

Suatu hari, ketika Abu Bakar tengah berkhutbah di Masjidil Haram, tiba-tiba sekelompok musyrikin menyerangnya dengan pukulan bertubi-tubi. Salah satu yang memukulnya adalah Utbah ibn Rabi'ah. Ia memukuli wajah Abu Bakar dengan kedua terompahnya hingga tidak bisa dibedakan

[108] As-Sa'ati, *al-Fath ar-Rabbânî*, 20, hlm. 220. Ia berkata, "Saya tidak mendapatkan kisah ini kecuali dari riwayat Ahmad. Ulama yang ada dalam jalur periwayatan Ahmad adalah tokoh-tokoh yang memiliki tingkatan sahih."

[109] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3, hlm. 184.

[110] Hadisnya secara lengkap dapat Anda lihat di al-Bukhari, *al-Fath*, 10, hh. 43-44, no. 2297, dengan *sanad hasan*; Ibnu Hisyam, 2, hh. 14-15; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 384-389; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 471-473.

antara wajah dan hidungnya. Sesaat kemudian, Bani Taim datang dan mengusir kaum musyrikin dari Abu Bakar, lalu mereka membawa Abu Bakar ke rumahnya. Melihat kondisi Abu Bakar, mereka mengira Abu Bakar akan tewas. Oleh karenanya, mereka bersumpah akan membunuh Utbah ibn Rabi'ah bila Abu Bakar sampai meninggal saat itu.[111]

Orang yang pertama kali berani membaca al-Qur` an dengan suara lantang di Mekah selain Rasulullah adalah Abdullah ibn Mas'ud. Bahkan ia tetap melakukan hal itu kendati beberapa sahabat sudah memperingatkannya. Kaum musyrikin tentu tak akan segan-segan menganiayanya bila perbuatannya sampai diketahui oleh mereka. Benar saja, ketika Abdullah ibn Mas'ud tengah melakukan hal itu, tiba-tiba sekelompok musyrikin memukuli wajahnya sampai berbekas. Sesudah itu, salah satu sahabat berkata kepadanya, "Inilah yang kami khawatirkan selama ini."

Namun, Abdullah ibn Mas'ud menjawab, "Memang, sekarang ini musuh-musuh Allah tidak ada yang lebih lemah daripada mereka. Namun demikian, bila kalian menghendaki, aku akan mendatangi mereka pagi-pagi sekali untuk membalas perbuatan mereka terhadapku."

Kaum Muslimin berkata, "Jangan, sudah cukup engkau membalas mereka dengan terus memperdengarkan apa yang mereka benci."[112]

Penganiayaan lain juga menimpa Utsman ibn Affan. Sang paman pernah membungkus tubuh Utsman dengan tikar yang terbuat dari dedaunan kurma, kemudian mengasapinya dari bawah.[113] Diriwayatkan pula bahwa ketika Utsman baru saja masuk Islam, pamannya yang bernama Hakam ibn Abdil Ash ibn Umayyah mengikatnya dengan seutas tali. Ia bersumpah tidak akan melepaskan tali tersebut sampai Utsman mau meninggalkan Islam. Akan tetapi, saat itu juga Utsman bersumpah tidak akan meninggalkan ajaran Islam untuk selama-lamanya. Ketika sang paman melihat keteguhan dan kegigihan Utsman dalam memegang ajaran agamanya, ia pun meninggalkannya dalam keadaan terikat.[114]

Sahabat lain yang pernah mendapatkan penganiayaan dikarenakan keislamannya adalah Mush'ab ibn Umair. Ketika mengetahui bahwa Mush'ab telah memeluk Islam, ibunya sendiri membuatnya kelaparan, kemudian

---

[111] Kisah tersebut bisa Anda lihat di *al-Bidâyah,* 3, hh. 33-34.

[112] HR. Ibnu Ishaq. Sanad hadis ini *h̲asan mursal* karena terhenti pada Urwah ibn Hisyam, 1, hh. 388-389. Hadis ini juga diriwayatkan dalam *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 186.

[113] Al-Mansur Furi, *Rah̲matan li al-'Âlamîn,* 1, hlm. 52.

[114] Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 55, dari riwayat al-Waqidi.

mengusirnya dari rumah. Padahal di Mekah waktu itu, ia terkenal sebagai pemuda yang selalu hidup dalam kemewahan dan kenikmatan dunia. Akibatnya, setelah diusir ibunya, kulitnya yang halus dan putih menjadi kasar bersisik karena harus bekerja keras untuk mencukupi dan mengurus dirinya sendiri.[115]

Orang-orang musyrik juga sempat akan menganiaya Umar ibn Khaththab ketika diketahui telah masuk Islam. Bahkan, seandainya Allah tidak menolongnya melalui perantaraan Ash ibn Wa'il, niscaya Umar waktu itu sudah terbunuh di tangan mereka.[116]

Sahabat lain yang pernah dianiaya kaum musyrikin adalah Utsman ibn Mazh'un. Diriwayatkan, sekembalinya dari hijrah yang pertama ke Habasyah, ia berada di bawah perlindungan Walid ibn Mughirah. Namun, ketika ia melihat orang-orang musyrik menyakiti dan menganiaya kaum Muslimin yang lain, sementara ia sendiri selalu aman, ia menolak jaminan perlindungan Walid. Karena rasa solidaritasnya yang tinggi, ia ingin juga merasakan penganiayaan sebagaimana kaum Muslimin yang lain.

Beberapa waktu kemudian, Labid ibn Rabi'ah datang ke Mekah untuk menyenandungkan syairnya di hadapan orang-orang Quraisy. Dalam syairnya, ia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya segala sesuatu selain Allah itu batil."

Mendengar itu, Utsman ibn Mazh'un menyela, "Engkau benar!"

Ketika Labid berkata, "Setiap kenikmatan pasti akan sirna,"

Utsman pun menimpali, "Engkau keliru, sebab kenikmatan surga tidak akan pernah sirna."

Mendengar itu, Labid berseru, "Hai orang-orang Quraisy, ucapannya itu telah mengganggu tamu kalian ini! Sejak kapan perkataan seperti itu ada pada kalian?"

Seorang Quraisy yang hadir menjawab, "Perkataan seperti itu jugalah yang diyakini oleh orang-orang bodoh yang bersamanya. Mereka telah meninggalkan agama kita. Maka, sekali-kali kamu tidak akan pernah berkenan dengan perkataannya itu."

Mendengar omongan mereka, Utsman berusaha membantah hingga terjadi perdebatan mulut yang sengit di antara keduanya. Ketika kesabaran-

---

[115] Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 193, tetapi riwayatnya *dha'îf* karena *sanad*-nya *mu'dhal*.

[116] Riwayat ini bersumber dari Ibnu Ishaq dengan *sanad hasan*, berkisah tentang keislaman Umar r.a.

nya habis, orang Quraisy itu bangkit mendatangi Utsman kemudian menamparnya sampai matanya lebam dan berwarna hijau. Saat itu, Walid ibn Mughirah juga hadir dan melihat apa yang terjadi. Berkatalah ia kepada Utsman, "Demi Tuhan, putra saudaraku, seandainya matamu yang terkena pukulan itu membutuhkan bantuanku, niscaya aku akan melindunginya."

Akan tetapi, Utsman berkata, "Demi Allah, sesungguhnya mataku yang masih sehat ini justru ingin merasakan seperti yang dirasakan oleh saudaranya itu demi membela agama Allah. Ketahuilah, sesungguhnya saat ini aku sudah berada di bawah perlindungan Zat Yang Mahamulia dan Mahakuasa lebih darimu, Abu Abdusysyams."

Walid berkata, "Putra saudaraku, seandainya engkau menginginkan perlindunganku, aku masih menerimamu."

Namun, sekali lagi Utsman menjawab, "Tidak!"[117]

Begitu pula dengan Zubair ibn Awwam. Ia pernah disekap oleh pamannya dalam sebuah ruangan yang sempit, kemudian bagian atapnya dibakar dengan api. Setelah itu pamannya berkata, "Kembalilah engkau kepada kekufuran, aku akan melepaskanmu!"

Namun, Zubair menjawab, "Aku tidak akan pernah kembali kepada kekufuran untuk selama-lamanya!"[118]

Berbagai tindak aniaya ini tidak hanya terjadi di Mekah. Sejumlah Muslimin dari kabilah-kabilah yang tinggal di luar Mekah pun mengalami bermacam-macam penganiayaan dari orang-orang kafir. Ibnu Sa'ad[119] menuturkan, "Ummu Syarik (Ghazyah binti Jabir ibn Hakim) bersama suaminya memeluk Islam. Beberapa waktu kemudian, sang suami pergi berhijrah bersama Abu Hurairah dan sejumlah kaumnya. Melihat sang suami tak ada di tempat, saudara suaminya, Abul Aqr mendatangi Ummu Syarik untuk menanyakan tentang agamanya. Dengan tenang Ummu Syarik

---

[117] Ibnu Hisyam, 2, hh. 10-12, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara terputus (*munqathi'*); al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 292-293, dari Musa ibn Uqbah; ath-Thabrani, *al-Kabîr,* 9, hh. 21-24. Tingkatan riwayat dalam kisah itu adalah *mursal* karena datang dari Urwah dan di dalamnya terdapat Ibnu Luhai'ah, yang kemudian dikutip oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hh. 32-34. Bagaimanapun juga, seluruh riwayat tersebut memiliki tingkatan *dha'îf.* Namun begitu, dengan adanya riwayat yang beragam, hadis tersebut bisa dikatakan memiliki sumber.

[118] Al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 360. Baik al-Hakim maupun adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang riwayat ini. Di dalamnya terdapat Abul Aswad. Anda juga dapat melihat hadis ini dalam Abu Nu'aim, *al-Hilyah,* 1, hlm. 89, *isnad*-nya *mursal,* dan para perawinya *tsiqah.*

[119] *Ath-Thabaqât,* 7, hh. 155-157, diambil dari riwayat al-Waqidi, sedangkan al-Waqidi dinilai *matrûk.* Oleh karena itu, tingkatan riwayat ini *dha'îf jiddan.*

mengatakan bahwa ia telah masuk Islam. Mereka pun murka dan bersumpah akan menganiaya Ummu Syarik sampai mau meninggalkan Islam. Mereka kemudian membawa Ummu Syarik ke mana pun mereka pergi. Namun, dalam setiap perjalanan itu, mereka menaikkannya ke binatang tunggangan yang paling buruk dan paling kotor. Lebih dari itu, mereka hanya memberi makan perempuan ini sepotong roti dan madu, tanpa pernah memberinya air minum sama sekali. Meskipun demikian, perempuan ini sama sekali tidak goyah iman. Walhasil, akhirnya mereka memanggang Ummu Syarik di bawah terik matahari sampai tak sadarkan diri. Mereka melakukan hal itu selama tiga hari berturut-turut. Pada hari ketiga, mereka kembali meminta perempuan ini untuk meninggalkan agamanya. Namun, ia justru mengangkat satu jarinya ke langit sebagai tanda pengesaan kepada Allah dengan tubuh lunglai dan tak lagi sadar dengan apa yang mereka katakan. Pada saat ia hampir sekarat, Allah memuliakan perempuan ini dengan mengirimkan seember air yang tak diketahui dari mana datangnya. Ia pun segera meneguk air itu. Keajaiban itulah yang kemudian menyebabkan keluarga suaminya masuk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah.

Yang juga tak luput dari catatan sejarah adalah kisah penganiayaan kaum kafirin terhadap Abu Dzarr al-Ghifari dikarenakan keislamannya. Disebutkan bahwa tak lama setelah mendengar kabar tentang Muhammad dan ajarannya, ia langsung pergi ke Mekah untuk menjumpai beliau. Sesampainya di Mekah, ia mencoba bertanya kepada penduduk Mekah tentang keberadaan Rasulullah. Namun, nasib sial menimpa Abu Dzarr. Mereka justru memukulinya hingga pingsan,[120] bahkan nyaris tewas. Untunglah Abbas r.a. waktu itu segera datang dan membebaskannya dari siksaan mereka.[121]

b. Penyiksaan terhadap para budak.

Singkat kata, akhirnya orang-orang kafir melampiaskan kemarahan dan kedengkian mereka terhadap Islam dan para pengikutnya kepada budak-budak yang masuk Islam. Tentu karena dalam pandangan mereka, para hamba sahaya itu tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan. Kebanyakan siksaan fisik yang mereka tujukan kepada para budak ini sangat keji dan tak beradab.

---

[120] Ini merupakan potongan kisah yang meriwayatkan keislaman Abu Dzarr al-Ghifari. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lihat al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 33, no. 3522; Muslim, 4, hlm. 1920, no. 2473, dan 4, hh. 1923-1924, no. 2474.

[121] Al-Bukhari dan Muslim, *Ibid.*

Perlu diketahui bahwa Allah memaafkan perkataan apa pun yang keluar dari mulut orang-orang Muslim yang disiksa, ketika sudah tidak sanggup berbuat apa-apa lagi selain mengucapkan perkataan-perkataan itu.

Terkait dengan hal itu, Sa'id ibn Jubair pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Akankah orang-orang musyrik senantiasa melakukan penyiksaan di luar batas kepada para pengikut Rasulullah selagi mereka tidak mau meninggalkan agama mereka?"

Ibnu Abbas menjawab, "Benar, demi Allah, sesungguhnya mereka akan terus menyiksa para sahabat atau membuatnya kelaparan dan kehausan. Lalu mereka akan memukulinya keras-keras secara bertubi-tubi sampai tak sanggup duduk tegak. Bahkan siksaan itu tak akan berhenti sebelum seorang Muslim memenuhi permintaan mereka. Tak jarang mereka berkata kepada si Muslim yang sedang sekarat itu, 'Bukankah Lata dan Uzza adalah tuhanmu selain Allah?' sampai si Muslim dengan terpaksa menjawab, 'Ya.' Jawaban seperti ini tentu saja tidak lahir dari lubuk hatinya yang paling dalam, melainkan karena ia sudah tak kuasa lagi menahan siksaan."[122]

Tentang hal tersebut, Ibnu Katsir[123] mengatakan, "Tentang kondisi seperti itulah Allah menurunkan firman-Nya, '*Barangsiapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah). Kecuali, orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya, dan baginya* azab *yang besar*'." **(QS. An-Nahl: 106).**

Ibnu Mas'ud menuturkan, "Orang yang pertama kali menunjukkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah, Abu Bakar, Ammar dan ibundanya yang bernama Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Rasulullah mendapat perlindungan dari pamannya, dan Abu Bakar dilindungi oleh kaumnya. Adapun yang lainnya habis disiksa oleh kaum musyrikin. Ada yang dipukul dengan besi dan ada pula yang dipanggang di bawah terik matahari di tengah gurun pasir. Tidak ada seorang pun dari mereka ini yang akhirnya tidak menuruti kemauan orang-orang musyrik, kecuali Bilal. Ia benar-benar telah mengorbankan dirinya hanya untuk Allah. Akhirnya kaumnya menyeretnya berkeliling kota Mekah, sementara ia terus berkata, '*Ahad, Ahad*'."[124]

---

[122] HR. Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 396). Di dalam jalur periwayatan hadis tersebut terdapat al-Hakim ibn Jabir. Di dalam *at-Taqrîb*, hlm. 186, Ibnu Hajar menilainya sebagai seorang perawi yang *dha'îf*. Kemudian riwayat ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 65, dari Ibnu Ishaq.

[123] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 65.

[124] HR. Ahmad, *al-Musnad,* 5, hlm. 319, no. 3832, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir berpendapat bahwa riwayat tersebut sahih, dan ia meneliti riwayat tersebut dari sumber-sumber rujukan yang lain.

c. Penyiksaan terhadap keluarga Yasir.

Dalam sejarah Islam, keluarga ini termasuk salah satu contoh kaum lemah yang pernah disiksa oleh kaum musyrikin dikarenakan keteguhan mereka dalam mempertahankan keimanan dan keislaman.

Dituturkan, Bani Makhzum menyeret mereka ke tengah-tengah gurun Mekah. Di bawah matahari yang menyengat, mereka pun disiksa habis-habisan.[125] Beberapa waktu kemudian, Rasulullah melintas di depan mereka sementara penyiksaan atas mereka masih berlangsung. Beliau pun bersabda, *"Kabarkanlah kepada keluarga Ammar dan Yasir, 'Sesungguhnya tempat kembali kalian adalah surga'."*[126]

Orang pertama yang meninggal sebagai syahid dari keluarga ini secara khusus, dan dari umat Islam secara umum, tak lain adalah ibunda Ammar, yaitu Sumayyah binti Khabbath. Abu Jahal telah menusuknya dengan tombak tepat di kemaluannya. Perlakuan biadab itu menyebabkan perempuan mulia ini wafat.[127]

Yasir juga meninggal dalam penyiksaan tersebut. Begitu pula putranya, Abdullah. Orang-orang kafir telah memanahnya hingga tewas.[128] Mereka juga menyiksa Ammar dengan berbagai siksaan dan memaksanya untuk mengucapkan kalimat kekufuran dengan mulutnya. Sebagian besar ahli tafsir[129] menyebutkan bahwa penyebab turunnya ayat, *"Barangsiapa kafir*

Riwayat ini juga disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah*, hh. 217-218, ia menilainya sahih; al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hlm. 284, menurutnya riwayat ini sahih, kendati ia belum melakukan *takhrîj*. Pendapatnya disepakati oleh adz-Dzahabi; Abu Nu'aim, *al-Hilyah,* 1, hlm. 149; Ibnu Majah dalam *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 1, hlm. 30, al-Albani (ed.), al-Albani berpendapat bahwa riwayat ini *hasan*; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 281-282; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah* 3, hlm. 64, katanya riwayat ini datang dari ats-Tsauri, dari Mansur, dari Mujahid, dengan tingkatan *mursal*.

[125] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 395, dari riwayat Ibnu Ishaq. Adapun tentang kisah ditenggelamkannya Yasir ke dalam air, Anda dapat melihatnya dalam Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 192, yang diambil dari hadis Ibnu Sirin.

[126] Riwayat ini tertera dalam al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 388 dari hadis Jabir. Al-Hakim berkata bahwa riwayat ini sahih sesuai dengan ketentuan Muslim, walaupun ia belum melakukan *takhrîj* terhadap riwayat tersebut. Pendapat al-Hakim disepakati oleh adz-Dzahabi. Anda juga dapat melihatnya dalam Ibnu Hisyam, *as-Sîrah,* 1, hlm. 395.

[127] Riwayat tersebut datang dari Ahmad, *al-Musnad,* 1, hlm. 404, dari Mujahid secara *mursal*; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 2, hlm. 282; adz-Dzahabi, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hlm. 218; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 395).

[128] Riwayat itu disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 3, hlm. 648. Kemudian, ia menisbatkannya pada Ibnu Kalabi dalam *Tafsîr*-nya, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Sedangkan Ibnu Kalabi sendiri dinilai *matrûk*.

[129] Disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *az-Zâd,* 4, hlm. 495 empat pendapat tentang siapa orang yang dibahas ayat ini. Salah satu pendapat mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ammar ibn Yasir. Riwayat ini diambil dari Mujahid dari Ibnu Abbas dan dipakai pula oleh Qatadah. Di dalam *Tafsîr*-nya, 4, hlm. 525, Ibnu Katsir berkata, "Riwayat itu juga yang digunakan

kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar," **(QS. An-Nahl: 106)** adalah keteguhan sikap Ammar ibn Yasir[130] dalam peristiwa tersebut.

d. Penyiksaan terhadap Bilal.

Bilal adalah seorang budak Bani Jamuh. Nama lengkapnya adalah Bilal ibn Rabah. Ibunya bernama Hamamah. Pendapat paling masyhur menyebutkan bahwa Bilal berasal dari Habasyah (Ethiopia). Namun, ada pula yang menyebutnya berasal dari Nubia.[131]

Bilal adalah orang yang bersih hatinya dan sangat tulus mempercayai Islam. Ia merupakan salah satu budak Umayyah ibn Khalaf. Diriwayatkan bahwa gara-gara berani masuk Islam, Bilal diseret oleh tuannya ke tengah-tengah padang sahara Mekah di bawah terik matahari. Setelah itu, sang tuan menaruh sebongkah batu besar di dadanya seraya berkata, "Engkau akan tetap seperti ini sampai ajal menjemputmu. Namun, bila engkau mau mengingkari Muhammad dan kembali menyembah tuhan Lata dan Uzza,

---

oleh asy-Sya'bi, Abu Malik, dan Qatadah." Lebih lanjut dikatakan bahwa kisah serupa diriwayatkan dari Auna dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini memang diturunkan kepada Amar.

Riwayat Ibnu Jarir dari Abu Ubaidah, dari Muhammad ibn Ammar ibn Yasir berbunyi, "Orang-orang musyrik telah menyeret Ammar ibn Yasir dan menyiksanya sampai ia memenuhi apa yang mereka kehendaki. Ammar mengadu kepada Rasulullah, lalu beliau bertanya, *'Bagaimana dengan hatimu?'*

Ammar menjawab, 'Tetap damai dalam keimanan.'

Rasulullah pun berkata, *'Seandainya mereka kembali melakukan itu, engkau dapat mengulanginya'.*" (Mengucapkan perkataan kufur demi keselamatan jiwa). Akan tetapi, Syaikh al-Albani menganggap riwayat ini *dha'îf.*

[130] Dalam *al-Fath,* 9, hlm. 281, Ibnu Hajar berkata, "Ammar adalah seorang perjaka tua berbangsa Arab. Ia tidak pernah ditahan. Sedangkan ayahnya, Yasir, berdomisili di Mekah dan bersekutu dengan Bani Makhzum. Akhirnya bani Makhzum mengawinkan Yasir dengan Sumayyah yang waktu itu adalah budak mereka sehingga lahirlah Ammar. Dari sini dapat diasumsikan bahwa penyiksaan kafirin Qurasiy Mekah atas diri Ammar didasarkan pada fakta bahwa Ammar memiliki ibu seorang budak."

Adapun dalam *as-Sîrah, hlm.* 92, Ibnu Ishaq berkata, "Yasir adalah budak Bani Bakar dari Bani Asyja'. Pada mulanya Bani Bakar membeli Yasir dari Bani Asyja', kemudian menikahkannya dengan Sumayyah, ibunda Ammar, dan lahirlah Ammar. Pada saat itu, Sumayyah adalah budak mereka. Setelah itu, barulah mereka membebaskan Ammar dan Sumayyah." Anda dapat melihatnya dalam *at-Tarâjum.*

[131] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 14, hlm. 248, Kitab *Fadhâ`il Ashhâb an-Nabi,* Bab "*Manâqib Bilâl.*" Riwayat yang menyebutkan bahwa Bilal termasuk golongan tawanan pada masa Jahiliyah tercantum dalam riwayat al-Bukhari, 9, hh. 280-281, kitab *al-Buyû',* Bab *"Syirâ al-Mamlûk min al-Harb wa Hibatuh wa 'Itquh."*

niscaya aku akan melepaskanmu." Singkat cerita, Bilal tak sedikit pun goyah dengan siksaan itu, dan dari mulutnya terus keluar kata, "*A<u>h</u>ad, A<u>h</u>ad*..."[132]

Al-Baladzuri[133] menuturkan bahwa Amru ibn Ash menceritakan, "Aku melintas di depan Bilal pada saat ia tengah disiksa di bawah sengatan matahari. Sungguhnya, seandainya beberapa potong daging diletakkan di atas tubuhnya, niscaya daging-daging itu akan matang pada saat itu. Meski demikian, ternyata ia masih berani berkata, 'Aku sungguh-sungguh mengingkari Lata dan Uzza!' Pernyataan ini tentu saja membuat Umayah semakin geram dan murka. Ia pun memperberat siksaan dengan mencekik leher Bilal sekuat tenaga. Bilal pingsan karena cekikan itu, sampai akhirnya sadar kembali."

Al-Baladzuri[134] juga menuturkan bahwa Mujahid menceritakan, "Mereka mengalungkan tali di leher Bilal, kemudian memerintahkan budak-budaknya untuk memperkuat tarikannya. Sementara itu, Bilal terus berucap, '*A<u>h</u>ad... A<u>h</u>ad*...'"

Dalam riwayat lain, al-Baladzuri[135] menceritakan bahwa Bilal berkata, "Mereka telah membuatku haus selama satu hari satu malam. Kemudian mereka menyeretku keluar dan menyiksaku di bawah sengatan matahari pada siang yang sangat panas."

Demi melihat Bilal dalam kondisi seperti itu, Abu Bakar r.a. menghampiri tuannya dan menawar harga Bilal untuk dibeli. Akhirnya Abu Bakar berhasil membeli Bilal dan membebaskannya.

Ibnu Abi Syaibah[136] dengan *sanad* sahih dan al-Baladzuri[137] dengan *sanad jayyid* menceritakan bahwa Abu Bakar r.a. telah membeli Bilal dengan harga lima *uqiyah*[138] sewaktu budak itu tengah ditindih batu besar.

---

[132] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 392). Ada riwayat lain yang menguatkannya, yaitu hadis Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Waraqah ibn Naufal lewat sewaktu Bilal mengalami penyiksaan, lalu ia berkata, "Seandainya kalian membunuhnya dengan cara seperti ini, ia akan mati dengan damai."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan terhenti pada Urwah. Sebagian ulama hadis berpendapat bahwa hadis ini *mursal* (Ibnu Hisyam, 1, hh. 392-393). Hadis ini juga bertentangan dengan apa yang ada dalam *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*.

[133] Al-Baladzuri, *Ansâb al-Asyrâf,* 1, hlm. 185. Al-Baladzuri adalah Ahmad ibn Yahya yang wafat pada tahun 279 H/892 M.

[134] Al-Baladzuri, *loc. cit.*

[135] *Ibid.*, 1, hlm. 186.

[136] Hadis itu disebutkan dalam kitab Ibnu Hajar, *al-Fat<u>h</u>,* 4, hlm. 248; Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb,* 2, hlm. 34, dengan *sanad* yang sangat kuat; adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`,* 1, hlm. 353.

[137] *Ansâb al-Asyrâf,* 1, hlm. 186.

[138] 1 *uqiyah* perak = 119 gram, 1 *uqiyah* emas = 29,75 gram, *uqiyah* selain emas dan perak = 127 gram.

Sementara itu, dalam riwayat yang sahih dikatakan bahwa Bilal berkata kepada Abu Bakar, "Bila engkau membeliku untuk dirimu sendiri, belilah. Akan tetapi, bila engkau membeliku untuk tuhan mereka, biarkanlah aku seperti ini demi mencari keridhaan Allah."[139]

e. Penyiksaan terhadap Khabab ibn Arat.

Nama lengkapnya adalah Khabab ibn Arat ibn Jandalah ibn Sa'ad ibn Khuzaimah ibn Tamim at-Tamimi, ada pula yang memanggilnya al-Khuza'i.[140] Disebutkan bahwa pada zaman Jahiliyah ia adalah seorang tawanan yang kemudian dijual di Mekah. Ia adalah budak dari Ummu Anmar al-Khuza'iyyah.

Akan tetapi, ada riwayat yang menyebutkan lain. Konon sesampainya di Mekah, ia menetap di tengah-tengah Bani Zahrah dan bekerja sebagai pandai besi pembuat senjata, terutama pedang.[141] Khabab termasuk golongan generasi pertama orang yang masuk Islam.

Tak lama setelah masuk Islam, ia mengalami berbagai siksaan sebagaimana yang dialami orang-orang Muslim yang lemah pada saat itu.[142] Sebuah riwayat mengisahkan bahwa kaum musyrikin pernah menarik rambutnya dengan keras dan mencekik lehernya kuat-kuat. Bahkan mereka berkali-kali membaringkannya di atas pasir gurun yang panas, kemudian meletakkan batu di atas tubuhnya hingga ia tidak kuat bangun lagi.[143]

Lebih dari itu, kaum kafir juga pernah menyalakan api, kemudian membakar tubuhnya. Ketika api itu dipadamkan, punggungnya sudah terbakar.

---

[139] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 249, no. 5537. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan mursal.* Di dalamnya dinyatakan bahwa Abu Bakar telah menukar Bilal dengan seorang budak hitamnya (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 393).

[140] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, 1, hlm. 319. Anda dapat melihat biografinya di dalam *al-Ishâbah,* 1, hlm. 416.

[141] Peristiwa itu tertera dalam kisah perjalanan hidupnya bersama Ash ibn Wa'il dalam riwayat al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya sebagaimana akan disebutkan nanti.

[142] Ahmad, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 182, dari hadis Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan sebelumnya. Dinyatakan dalam berbagai hadis bahwa Khabab termasuk seorang Muslim yang disiksa oleh orang-orang musyrik. Ia dipukul dengan besi, dipanaskan di padang pasir atau di bawah terik matahari. Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 165 juga menyebutkan bahwa Khabab termasuk golongan orang-orang lemah yang disiksa. Riwayatnya *mursal,* sedangkan tokoh-tokoh perawinya *tsiqah,* kecuali al-Waqidi. Riwayat serupa disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 1, hlm. 143 dengan riwayat sahih.

[143] Ibnul Jauzi, *Talqîh Fuhûm al-Atsar,* hlm. 60.

Hal itu diceritakan sendiri olehnya. Ia pernah memperlihatkan bekas luka bakarnya itu kepada Umar r.a.[144]

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di *al-Hilyah,* 1, hlm. 144, sebagai riwayat *mursal* yang datang dari asy-Sya'bi. Seandainya ditetapkan bahwa asy-Sya'bi telah mendengar pengakuan tersebut dari Khabab, niscaya hadis itu bisa dinilai *muttashil* (tersambung) dan sahih. Akan tetapi, nilai hadis ini adalah *hasan* karena beberapa bukti yang diambil dari hadis-hadis lain yang menggambarkan tentang penyiksaan Khabab. Ibnu Sa'ad menyebutkan di *Ath-Thabaqât,* 3, hlm. 165, hadis Abu Laila al-Kindi yang menyebutkan tentang Khabab yang memperlihatkan bekas luka bakar di punggungnya kepada Umar akibat penyiksaan kaum musyrikin. Riwayat tersebut *hasan*.

Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik juga telah membaringkan Khabab di tempat pemanggangan. Akan tetapi, sekalipun telah berbuat keji, mereka tetap tidak mendapatkan apa yang mereka kehendaki dari Khabab (mengufurkannya).[145] Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa Khabab pernah dipanggang oleh orang-orang kafir, tetapi ia tetap tidak mau memenuhi permintaan mereka untuk meninggalkan Islam.

Tentang Khabab, ada sebuah riwayat yang cukup masyhur yang menceritakan kehidupannya bersama Ash ibn Wa'il. Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,[146] Muslim,[147] dan beberapa ulama hadis lainnya dengan narasumber dia sendiri. Khabab menceritakan, "Saat itu aku bekerja sebagai

---

[144] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah,* 1, 144, sebagai riwayat *mursal* yang datang dari asy-Sya'bi. Seandainya telah ditetapkan bahwa asy-Sya'bi mendengar pengakuan tersebut dari Khabab, hadis tersebut dapat dinilai *muttashil* (tersambung) dan sahih. Akan tetapi, nilai hadis ini adalah *hasan*, berdasarkan bukti dari hadis-hadis lain yang menggambarkan tentang penyiksaan Khabab. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam *ath-Thabaqât,* 3, hlm. 165, dari hadis Abu Laila al-Kindi yang mengatakan bahwa Khabab memperlihatkan kepada Umar bekas luka bakar di punggungnya akibat penyiksaan kaum musyrikin. Riwayat tersebut *hasan*.

Hadis serupa diriwayatkan melalui Ibnu Majah. Anda dapat melihatnya dalam *as-Sunan, al-Muqaddimah,* hlm. 153, dan riwayat yang dipakainya sahih, demikian dikatakan oleh al-Bushiri dalam *az-Zawâ`id,* hlm. 12. Selanjutnya, riwayat itu dinilai sahih oleh Syaikh al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 1, hlm. 31, no. 153.

[145] HR. Abu Nu'aim, *al-Hilyah,* 1, hlm. 144, dengan *sanad* sahih.

[146] *Al-Fath,* 18, hlm. 31, no. 4733. Anda dapat melihat hadis-hadis yang mengetengahkan kisah tersebut dalam bab ini, sedangkan teksnya milik al-Bukhari.

[147] Muslim, 4, hlm. 2153, no. 2795. Al-Bukhari mengambil hadis itu dari berbagai sumber. Kisah ini juga disebutkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan; Ahmad, 5, hlm. 110; at-Tirmidzi, 8, hh. 308-309, lihat *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 76, no. 3385. Syaikh al-Albani berpendapat bahwa hadis ini (hadis yang saya sebutkan di atas) adalah hadis yang telah disepakati.

pandai besi di kota Mekah. Suatu hari, aku membuat sebilah pedang pesanan Ash ibn Wa'il as-Sahmi. Setelah selesai, aku menyerahkan pesanannya. Namun, ia berkata, 'Aku tidak akan memberimu upah sampai engkau mengingkari Muhammad.'

Aku pun menjawab, 'Aku tidak akan pernah mengingkari Muhammad sekalipun Allah mematikanmu lalu menghidupkanmu kembali!'

Ash ibn Wa'il sangat geram dan berkata, 'Apabila Allah mengambil nyawaku lalu menghidupkanku lagi serta memberiku harta dan anak, aku akan melunasi utangku padamu!'

Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya, *'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah'."* **(QS. Maryam: 77-78).**

Di kala siksaan yang menimpa Khabab dan saudara-saudaranya sesama Muslim yang lemah semakin menjadi-jadi, mereka mengadu kepada Rasulullah. Al-Bukhari[148] menuturkan bahwa Khabab menceritakan, "Kami mengadu kepada Rasulullah sementara beliau sedang berselimutkan kain beludru di bawah Ka'bah. Kami berkata kepada beliau, 'Tidakkah Anda menolong kami dan berdoa untuk kami?'

Rasulullah menjawab, *'Ketahuilah, salah satu (dari kaum beriman) sebelum kalian pernah dibuatkan lubang kemudian disekap di dalamnya. Setelah itu, seseorang mendatanginya dengan membawa gergaji, menetakkannya di kepalanya, lalu dengan gergaji itu membelah kepalanya menjadi dua. Namun, semua itu tak pernah membuatnya berniat untuk meninggalkan agamanya. Seorang dari mereka ada yang pernah disisir kulitnya dengan sisir besi hingga dagingnya terkelupas dari tulang dan jaringan sarafnya. Akan tetapi, hal itu juga tak membuatnya berpikir untuk meninggalkan agamanya. Demi Allah, semua itu akan terus terjadi hingga seorang pengendara dari Shan'a ke Hadramaut merasakan kemudahan dan ketenteraman, yakni ketika ia tidak lagi merasa takut kecuali kepada Allah. Atau ketika ia hanya khawatir serigala akan memakan domba-dombanya. Jadi, mengapa kalian terburu-buru?'"*

- *Kondisi para budak pada umumnya*

Di antara budak-budak yang masuk Islam pada saat itu adalah: Hamamah (ibunda Bilal), Amir ibn Fuhairah, Ummu Ubais, Zunairah,

[148] *Al-Fath*, 14, hh. 113-114, no. 3612.

Nahdiyyah berikut putrinya, dan seorang budak perempuan Bani Adi yang pernah disiksa oleh Umar ibn Khaththab sebelum tokoh ini masuk Islam.[149] Disebutkan bahwa semua budak ini dibebaskan oleh Abu Bakar r.a.[150]

Ketika Abu Quhafah mengetahui bahwa putranya, Abu Bakar, membebaskan para budak, ia berkata, "Putraku, aku melihatmu telah membebaskan budak-budak yang lemah itu. Namun, bila engkau terus melakukan apa yang selama ini kaulakukan, berarti engkau membebaskan budak-budak lelaki yang kelak akan menentang dan melawanmu!"

Abu Bakar menjawab, "Ayah, apa yang kuinginkan adalah apa yang juga dikehendaki oleh Allah."

Peristiwa itulah yang menyebabkan turunnya firman Allah, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah..."* sampai firman Allah, *"...padahal, tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* **(QS. Al-Lail: 5-21).**[151]

Sebuah riwayat menceritakan bahwa pada saat Abu Bakar membebaskan Zunairah, mata budak perempuan itu telah buta. Seorang Quraisy berkata, "Yang menghilangkan penglihatannya adalah Lata dan Uzza." Mendengar itu, Zunairah menukas, "Mereka semua pendusta! Demi Ka'bah, sesungguhnya Lata dan Uzza tidak sedikit pun bisa mendatangkan bahaya atau manfaat bagiku!" Akhirnya Allah mengembalikan penglihatannya seperti semula.[152]

---

[149] Anda dapat melihatnya dalam kitab Ibnu Katsir, *al-Fushûl fî Ikhtishâr Sîrah ar-Rasûl*, hlm. 87; Ibnu Hisyam, 1, hh. 393-394, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq. Disebutkan sebelumnya bahwa Abu Bakar telah membebaskan Bilal.

[150] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 394, diambil dari riwayat Ibnu Ishaq; Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 191; al-Baladzuri, *Ansâb al-Asyrâf*, 1, hlm. 158, 190, 194, 196.

[151] *Al-Mustadrak*, 2, hlm. 525, dari hadis Ziyad ibn Abdillah, dari Muhammad ibn Ishaq. Al-Hakim mengatakan, "Hadis ini sahih sesuai syarat-syarat Muslim," sedangkan adz-Dzahabi memilih tidak berkomentar. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam 1, hlm. 394); *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hh. 191-192, dengan *sanad munqathi'*, diriwayatkan oleh al-Hakim; Wahidi, *Asbâb an-Nuzûl*, hlm. 336, dari hadis Ibrahim ibn Sa'ad, dari Muhammad ibn Ishaq; as-Suyuthi, *ad-Dâr*, 6, hlm. 308, dari riwayat Ibnu Jarir. Anda juga dapat melihat *Zâd al-Mashîr*, 9, hlm. 148.

[152] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *sanad ẖasan mursal*, sebab terhenti pada Urwah. Hadis serupa diriwayatkan oleh beberapa ulama hadis lainnya dan tidak sampai kepada Urwah. Anda dapat melihatnya dalam Ibnu Hisyam, 1, hh. 392-393; Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 191; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 218.

Dikisahkan bahwa Abu Fakihah, budak Bani Abdud Dar, kedua kakinya pernah diikat oleh kaum musyrikin kemudian diseret di jalan berbatu-batu. Maksud dari perbuatan ini tidak lain agar Abu Fakihah meninggalkan agamanya.[153]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Barangkali ada yang bertanya-tanya, mengapa Rasulullah dan para sahabatnya saat itu harus menghadapi berbagai macam siksaan? Bukankah beliau dan para pengikutnya berada di jalan yang benar? Mengapa Allah tidak melindungi mereka? Bukankah mereka adalah tentara-tentara Allah, bahkan di antara mereka ada Rasul-Nya? Jawabannya adalah: perlu diingat bahwa sifat pertama manusia yang hidup di dunia ini adalah *mukallaf* (dibebani tanggung jawab). Berdakwah kepada Islam dan berjihad untuk meninggikan kalimat-Nya adalah salah satu dari tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab itu juga merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan manusia kepada Allah sebagai satu dari sekian banyak unsur terpenting dari ketuhanan Allah. Di dalam al-Qur` an, Allah menegaskan, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* **(QS. Adz-Dzâriyât: 56).**

   Secara singkat dapat disimpulkan bahwa penghambaan manusia kepada Allah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab tadi. Adapun sebuah tanggung jawab tentu membawa berbagai konsekuensi dan kewajiban, berjuang melawan ego dan hawa nafsu, serta harus teguh dalam menghadapi ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ujian dan cobaan juga merupakan sarana untuk membedakan kejujuran (ketulusan) dengan kebohongan (kepalsuan). Tentang pentingnya ujian ini, Allah berfirman, *"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka, sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* **(QS. Al-'Ankabût: 1-3).**

   Allah berfirman pula, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* **(QS. Âli-'Imrân: 142).**

---

[153] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 4, hlm. 156, biografi Abu Fakihah, no. 907, tanpa *isnad.*

Bila demikian halnya, seorang Muslim tidak seharusnya merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan dan cobaan. Sebaliknya, untuk menyesuaikan diri dengan watak dari agama ini, seorang Muslim harus selalu teguh berpegang pada keimanannya dan sabar dalam menjalankan setiap kewajibannya. Artinya, hendaknya setiap Muslim lebih mengingat kabar gembira yang berisi kemenangan abadi yang dijanjikan Allah setiap kali mendapatkan bahaya dan bencana. Betapa pun Allah telah berfirman, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah.' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* **(QS. Al-Baqarah: 214).**[154]

b. Menurut para ulama, memilih prinsip *'azimah* (keteguhan) mempertahankan keimanan diri sewaktu berada di bawah tekanan atau keadaan terpaksa itu lebih baik daripada menggunakan *rukhshah* (keringanan) untuk berbuat apa saja demi keselamatan diri. Bagi seorang pemimpin atau penguasa pun, menggunakan *'azimah* dan meninggalkan *rukhshah* adalah lebih baik dan sangat dianjurkan. Menurut para ahli fikih, ukuran "terpaksa" bagi suatu keadaan adalah sampai sejauh mana kemampuan orang yang memaksa dalam melaksanakan ancamannya.[155] Adapun bagi Muslimin kebanyakan (masyarakat awam) yang lebih memilih *rukhshah*, tindakan itu tidak serta-merta menjadi bukti rusaknya keimanan (*akidah*) mereka. Hal ini secara tersirat telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya kepada Ammar ibn Yasir. Beliau bersabda, *"Apabila mereka (musuh-musuhmu) memaksamu untuk kembali menyebut nama-nama tuhan mereka, lakukanlah!"* Artinya: bila hal seperti itu yang harus terjadi dan ia lakukan, orang yang melakukannya tidak bisa disebut kafir selama hatinya tetap kukuh beriman.[156]

Mengomentari sikap dan langkah yang diambil oleh Ammar ibn Yasir saat menghadapi siksaan kaum kafirin, Ibnu Katsir[157] mengatakan,

---

[154] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 85-87.

[155] Mosuli, *al-Ikhtiyâr li Ta'lîl al-Mukhtâr fî Fiqh al-Hanafi*, s, hlm. 104 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), dikutip dari Zuhair Salim, *'Atsarât wa Saqathâth*, hlm. 438.

[156] Syaikh Zuhair Salim, hh. 39-40.

[157] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 4, hh. 525-526.

"Berangkat dari peristiwa tersebut, para ulama sepakat bahwa seseorang yang berada di bawah tekanan dan paksaan orang kafir diperbolehkan mengikuti apa saja yang dikehendaki orang kafir itu demi mempertahankan nyawanya. Akan tetapi, ia juga diperbolehkan untuk bersikap teguh dan terus berjuang mati-matian. Ini seperti yang dilakukan oleh Bilal ibn Rabah r.a. ketika menolak semua permintaan orang yang menyiksanya, padahal, seperti kita saksikan, mereka telah melakukan berbagai hal buruk dan keji kepadanya."

Begitu pula dengan Hubaib ibn Zaid al-Anshari. Musailamah al-Kadzdzab bertanya kepadanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang rasul?"

Dengan tegas Hubaib menjawab, "Benar!"

Musailamah bertanya kembali, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah seorang rasul Allah?"

Hubaib menjawab, "Aku sama sekali belum mendengarnya."

Karena geram, akhirnya Musailamah memotong-motong tubuhnya, tetapi Hubaib tetap teguh pada keimanan dan pendiriannya.

Jadi, yang lebih utama hendaknya seorang Muslim berusaha tetap berada di dalam agamanya sekalipun kematian telah mengintipnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Asakir dalam catatan biografi Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi.

Berkomentar tentang sikap yang diambil dalam kondisi seperti itu, Ibnul Jauzi[158] berkata, "Mengucapkan kalimat-kalimat kekufuran karena terpaksa adalah boleh. Terkait dengan keterpaksaan yang memperbolehkan seseorang untuk mengucapkan kalimat-kalimat itu, Ahmad menyampaikan dua hal. *Pertama*, orang yang dipaksa merasa takut akan kehilangan nyawanya atau teraniaya sebagian tubuhnya seandainya ia tidak melakukan apa yang dipaksakan kepadanya. *Kedua*, perbuatan menakut-nakuti atau mengancam tidak tergolong pemaksaan, sampai terbukti adanya siksaan. Namun, seandainya siksaan yang diancamkan itu benar-benar terjadi, orang yang disiksa diperbolehkan mengalah dengan mengikuti kehendak yang memaksa. Akan tetapi, yang lebih utama adalah tetap tidak melakukannya dan tetap bertahan..."

---

[158] *Zâd al-Masîr,* 4, hlm. 496.

Berbagai sikap dan bentuk keteguhan kaum mukminin (yang berasal dari kabilah yang berbeda-beda) dalam mempertahankan keyakinan terhadap agamanya dan ketulusannya untuk senantiasa berada di sisi Tuhannya merupakan contoh ketawakalan kepada Allah yang sangat tinggi dan luhur. Bagaimanapun, sejarah tidak akan pernah melupakan keimanan kaum Muslimin generasi pertama itu. Mereka adalah tauladan yang harus dicontoh oleh setiap Muslim di mana pun dan kapan pun berada.

Ingat, di mana pun dan kapan pun, musuh-musuh Islam tidak pernah berhenti menghalang-halangi dakwah Islam. Mereka senantiasa berupaya dengan pelbagai cara untuk memadamkan cahaya Islam dan memusuhi para penyerunya. Kendati cara dan prasarana yang mereka pakai selalu berubah dan berganti, tujuan mereka tetap sama, yaitu menghancurkan Islam dan ajaran-ajarannya. Persis seperti yang dilakukan dan dikehendaki oleh orang-orang kafir Quraisy dalam melawan kaum Muslimin Mekah pada waktu itu. Perlu diingat, untuk menerangkan tentang cara-cara dan sarana-sarana yang ditempuh kaum kafirin zaman ini untuk menghalang-halangi dakwah Islam, kita butuh waktu dan ruang yang lebih luas. Maka dari itu, dalam hal ini saya cukupkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang realitas gerakan Islam dan berbagai tantangan yang dihadapinya di tengah-tengah masyarakat yang menolak penerapan hukum-hukum Allah.

Merupakan kebijaksanaan Allah yang luar biasa ketika kaum Quraisy menawarkan beberapa upaya kompromi kepada Rasulullah. Di dalam realitas ini ada berbagai pelajaran berharga bagi kaum Muslimin. Seperti kita lihat, Rasulullah tegas menolak tawaran kompromi mereka, yang ujung-ujungnya selalu menggiring beliau agar meninggalkan dakwahnya. Dengan penolakan tersebut, sebenarnya Rasulullah ingin menegaskan kepada sejarah bahwa tujuan beliau hanya satu, yaitu menegakkan Islam dan menepis keraguan siapa saja yang sangsi terhadap tujuan dakwah Islam. Islam dan dakwahnya, dengan berbagai sikap Rasulullah yang terekam dalam sejarah, diharapkan bisa menjadi bukti bahwa semua yang beliau lakukan hanya untuk satu tujuan: tegaknya Islam di muka bumi.[159]

[159] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 90.

13. Mendatangi dan menghasut kaum Muslimin yang berada di luar Mekah.

Ketika sebagian Muslimin hijrah ke Habasyah, kaum musyrikin Mekah mengirimkan beberapa orang untuk menyusul dan menghadang mereka sebelum mencapai Habasyah. Mereka menemui setiap orang Islam dan membujuknya agar kembali pada kekufuran dan tetap menetap di Mekah. Berikutnya, ketika jumlah kaum Muslimin yang menetap di Habasyah semakin banyak, kaum musyrikin kembali mengirimkan beberapa utusan untuk meminta orang-orang Muslim itu kembali. Demi tercapainya tujuan mereka, tidak jarang orang-orang musyrik memakai cara-cara keji, menyuap, dan melakukan berbagai tipu daya dengan maksud menciptakan permusuhan di antara kaum Muslimin dan Najasyi Habasyah. Akan tetapi, usaha mereka gagal.

Keterangan mengenai hal tersebut akan saya jelaskan pada bab hijrahnya kaum Muslimin ke Habasyah dan Madinah.

14. Pemboikotan Total.

Materi ini akan saya ulas dalam pembahasan selanjutnya.

15. Upaya pembunuhan dan penyerangan terhadap Rasulullah.

Materi ini juga akan dibahas di beberapa bagian buku ini.

E. Tempat Pertemuan Muhammad dengan Kaum Muslimin

Pada awal dakwahnya di Mekah, Rasulullah selalu mengadakan pertemuan rahasia dengan orang-orang yang telah masuk Islam untuk menyampaikan beberapa ajaran Islam yang telah diwahyukan kepadanya. Pada tahun ke-5 dari permulaan dakwahnya, beliau memilih salah satu rumah Muslimin, yaitu rumah Arqam ibn Abi Arqam[160] sebagai tempat pertemuan. Kaum Muslimin yang aktif mengikuti pertemuan ini sangat

[160] Kediaman Arqam ini sekarang dikenal dengan sebutan *Dâr Khaizuran,* berada di bukit Shafa. Hal dikatakan oleh asy-Syami, *as-Subul*, 2, hlm. 430. Jenderal Ibrahim Rif'at Basya berkata dalam *Mir'ât al-Haramain*, 1, hlm. 1992, cet. I, "Rumah itu berada di lorong bagian kiri ketika hendak naik ke bukit Shafa. Pintunya mengarah ke timur. Panjangnya sekitar 8 meter dan lebarnya 4 meter..."

menjaga kerahasiaan pertemuan berikut lokasinya.[161] Ini dikarenakan sebagian besar sahabat saat itu masih menyembunyikan keislaman mereka. Cara ini ditempuh karena di dalamnya ada kemaslahatan (kepentingan yang lebih besar) bagi kaum Muslimin dan Islam sendiri.

Lalu, mengapa Rasulullah memilih kediaman Arqam?

Pertanyaan tersebut dijawab oleh analisis al-Mubarakfuri.[162] Ia mengatakan, "Hal itu karena keislaman Arqam saat itu tidak diketahui orang-orang kafir. Selain itu, ia berasal dari Bani Makhzum yang selalu berseteru dan bersitegang dengan Bani Hasyim. Dengan demikian, orang-orang musyrik tidak akan menyangka bila Rasulullah bersembunyi di tengah musuh-musuhnya. Faktor lain adalah karena usia Arqam saat masuk Islam masih sangat muda, tepatnya 16 tahun.[163] Sementara, pengintaian orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saat itu lebih terfokus ke rumah para sahabat yang usianya sudah dewasa.

Di sisi lain, kediaman Arqam juga berdekatan dengan bukit Shafa, sebuah tempat yang dikenal selalu ramai dengan manusia. Dengan begitu, sangat sulit diketahui bahwa di situ terdapat gerakan khusus, sebab tempat itu memang sering digunakan untuk berkumpul berbagai orang.

Demikianlah, ketika orang-orang kafir meragukan adanya tempat pertemuan khusus kaum Muslimin, kaum Muslimin bisa berkumpul dengan saudaranya sesama Muslim di sebuah rumah di bukit Shafa.[164]

Upaya menjaga kerahasiaan Rasulullah dan dakwahnya terlihat sangat jelas dalam berbagai langkah yang beliau ambil. Salah satu contohnya adalah dalam memilih tempat pertemuan ini."[]

---

[161] Anda dapat melihatnya dalam kisah Khuthbah Abu Bakar di Masjidil Haram. Dalam kisah tersebut dijelaskan bagaimana Abu Bakar dipukuli oleh orang-orang musyrik. Lihat *al-Bidâyah,* 3, hh. 33-34.

[162] *Ar-Rah̲îq al-Makhtûm*, hlm. 49.

[163] Akan tetapi, sebagian pendapat mengatakan bahwa usianya pada saat itu antara 17-19 tahun, sebagaimana disebutkan dalam kitab Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 244.

[164] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 424; al-Ashfahani, *al-Ma'rifah,* 2, hlm. 378.

DARI HIJRAH HABASYAH SAMPAI KEISLAMAN UMAR IBN KHATHTHAB

A. Hijrah

1. Hijrah ke Habasyah I

Penganiayaan dan penyiksaan fisik yang dilancarkan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin mereda pada pertengahan atau akhir tahun ke-4 kenabian, lalu gencar kembali mulai pertengahan tahun ke-5. Dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, penyiksaan dan penganiayaan terus terjadi tiada henti. Akibatnya, kaum Muslimin tidak betah lagi tinggal di Mekah. Mereka mulai berpikir tentang cara yang harus mereka tempuh untuk keluar dari keadaan yang mencekam dan menakutkan itu.

Dalam kondisi yang sangat sulit ini, surah al-Kahfi diturunkan Allah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik kepada Rasulullah. Keseluruhan jawaban itu terbagi dalam tiga kisah yang di dalamnya terkandung isyarat sangat jelas tentang apa yang harus dilakukan hamba-hamba yang beriman untuk menghadapi situasi sulit tersebut. Kisah *al-kahfi* misalnya, mengisyaratkan kepada kaum mukminin untuk berhijrah (meninggalkan) wilayah orang-orang kafir dan musuh-musuh Allah bila mereka khawatir akan terjadi bencana pada agamanya. Namun demikian, semua itu harus dilakukan dengan tawakal kepada Allah, sebagaimana diperintahkan dalam firman-Nya, *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."* **(QS. Al-Kahfi: 16).**

Sementara itu, kisah Khidhr a.s. dan Musa a.s. dapat dijadikan contoh bahwa sebuah kondisi tidak selamanya berjalan dan berakibat sebagaimana yang terlihat. Bahkan mungkin saja yang terjadi adalah sebaliknya. Di dalam kisah tersebut juga ada isyarat tersembunyi bahwa permusuhan dan peperangan yang dikobarkan oleh orang-orang musyrik pada suatu saat akan berbalik arah. Suatu saat mereka bisa saja terdesak dan terkalahkan oleh orang-orang beriman yang pernah mereka usir dari tanah kelahiran mereka. Itu semua akan terjadi bila orang-orang kafir tersebut tidak segera beriman dan mengikuti ajaran Allah.

Kisah Dzulqarnain juga dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah. Dia akan mewariskan bumi tersebut kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, dan bukan orang-orang yang kafir kepada-Nya. Sesungguhnya Allah juga akan terus mengirimkan utusan-Nya untuk menolong orang-orang lemah dari "Ya`juj dan Ma`juj" yang hidup di setiap zaman. Adapun mereka yang berhak untuk mendapatkan bumi Allah hanyalah hamba-hamba-Nya yang saleh.[1]

Tak lama kemudian, turunlah surah az-Zumar. Surat ini memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan hijrah, dan mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa bumi Allah itu tidaklah sempit, melainkan teramat luas. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas'."* **(QS. Az-Zumar: 10).**

Latar belakang keharusan kaum Muslimin saat itu untuk berhijrah ke Habasyah bertujuan untuk menyelamatkan agama mereka dari negeri yang penuh dengan tekanan menuju negeri yang aman.[2]

---

[1] Anda dapat melihat kisah tersebut dalam **QS. Al-Kahfi: 83-97**, tepatnya pada ayat 94, *"Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka'."*

[2] *Ar-Rahîq*, hh. 105-106; al-Bukhari, *al-Fath*, 10, hh. 43-44, no. 2297; *Risâlah al-'Audah*, hlm. 299 dan seterusnya; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 3, hlm. 73 dan seterusnya.

Ibnu Ishaq[3] meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata, "Mekah makin terasa sempit bagi kami. Sahabat Rasulullah banyak yang dianiaya, disiksa, dan mereka merasa keberadaan diri dan agama mereka semakin terancam. Rasulullah sendiri berada di bawah perlindungan kaum dan pamannya sehingga beliau tidak mengalami siksaan sebagaimana umatnya. Rasulullah bersabda, '*Sesungguhnya di Habasyah ada seorang raja yang tidak bertindak zalim. Pergilah kalian ke negeri itu. Semoga Allah memberikan jalan keluar untuk kalian dari semua hal ini.*' Kami pun pergi ke tempat tersebut dan berkumpul di sana. Ternyata benar, kami tinggal di negeri yang aman dan mendapatkan tetangga yang baik sehingga kami merasa agama kami telah aman dan tak akan pernah dizalimi..."

Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa kaum Muslimin keluar dari Mekah dengan sembunyi-sembunyi. Mereka ada 11 orang lelaki dan 4 orang perempuan. Mereka terus bergerak hingga tiba di Sya'ibah, ada yang memakai kendaraan dan ada juga yang berjalan kaki. Sesampainya di Sya'ibah itulah Allah memberikan kemudahan kepada mereka. Tanpa diduga sebelumnya, dua kapal besar milik para pedagang sedang berlabuh. Para pedagang itu bersedia membawa mereka ke Habasyah hanya dengan ongkos setengah dinar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab, tahun ke-5 sejak penobatan Muhammad s.a.w. menjadi nabi.[4] Kabar hijrahnya mereka ini akhirnya terdengar oleh orang-orang Quraisy. Mereka pun berusaha mengejar kaum Muslimin sampai di pantai. Namun, semua telah naik ke kapal sehingga mereka tidak menemukan seorang Muslim pun di sana.

Dalam riwayat lain, Ibnu Sa'ad[5] menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah 12 orang lelaki dan 4 orang perempuan. Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Sayyidinnas,[6] tetapi ia mengatakan bahwa perempuannya ada 5 orang, termasuk Ummu Kultsum binti Suhail ibn Amru, istri Ibnu Sibrah. Sementara itu, Ibnu Ishaq[7] menuturkan bahwa jumlah mereka adalah 10

---

[3] *As-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 123, dari riwayat Yunus ibn Bakir; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 413, dari riwayat al-Buka`i. Riwayat tersebut *hasan.*

[4] Semua itu sesuai dengan perkataan Ibnu Ishaq bahwa hijrah untuk pertama kalinya terjadi sebelum peristiwa pemboikotan. Pendapat ini berbeda dengan Musa ibn Uqbah. Lihat Ibnu Hisyam, 1, hlm. 430; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 74.

[5] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 204, dari riwayat al-Waqidi. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Qayyim dalam *az-Zâd,* 3, hlm. 23.

[6] *'Uyûn al-Atsar,* 1, hlm. 155.

[7] Ibnu Hisyam, 1, hh. 398-399; *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hh. 223-224, tanpa *sanad,* riwayatnya *dha'îf.*

orang lelaki dan 4 orang perempuan. Di dalam riwayatnya ini Ibnu Ishaq tidak menyebutkan Ibnu Mas'ud, melainkan Hathib.

Adz-Dzahabi[8] sependapat dengan Ibnu Ishaq tentang jumlah kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah. Hanya saja, adz-Dzahabi menyebut nama Abu Sibrah, dan bukan Abu Hathib atau Hathib. Nama Ibnu Mas'ud juga tidak termasuk yang disebut olehnya. Sementara itu, Urwah menyebutkan bahwa jumlah mereka adalah 11 orang lelaki dan 4 orang perempuan. Termasuk di dalam kelompok lelaki adalah Ibnu Mas'ud, bukan Hathib.

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka yang berhijrah kali itu termasuk Abu Salamah ibn Abdil Asad dan istrinya, Ummu Salamah binti Abi Umayyah. Perempuan ini kelak menjadi Ummul Mukminin. Ia jugalah yang meriwayatkan hadis yang panjang tentang hijrah.

Selain Abu Salamah dan istrinya, di dalam kelompok muhajirin itu juga terdapat Utsman ibn Mazh'un, Mush'ab ibn Umair, Utsman ibn Affan dan istrinya, Ruqayyah binti Rasulillah s.a.w.

Tentang Utsman dan Ruqayyah, Rasulullah bersabda dalam hadisnya, *"Mereka berdua adalah ahlul bait yang pertama kali berhijrah di jalan Allah setelah Ibrahim dan Luth a.s."*[9]

Hijrah ke Habasyah ini dikenal sebagai Hijrah I kaum Muslimin. Ibnu Hisyam[10] menyebutkan bahwa Utsman ibn Mazh'un termasuk di dalamnya.

2. Kisah *Gharânîq*

Tak berapa lama setelah mereka tinggal di Habasyah, tersiar kabar bahwa penduduk Mekah telah berbondong-bondong masuk Islam. Berdasarkan kabar baik ini, akhirnya mereka kembali ke tanah kelahiran mereka, Mekah, pada bulan Syawwal tahun yang sama.[11]

Semakin mendekati Mekah, mereka baru sadar bahwa kabar yang mereka dengar hanyalah kabar burung. Yang sebenarnya terjadi, api permusuhan kaum kafirin masih menyala berkobar-kobar. Mereka pun me-

[8] *Sîrah adz-Dzahabî,* hh. 184-185.

[9] Al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 297.

[10] *As-Sîrah,* 1, hlm. 399.

[11] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 206, yang diambil dari riwayat al-Waqidi dan Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 5. Riwayat-riwayat tersebut *dha'îf.*

mutuskan untuk kembali lagi ke Habasyah, tetapi sebagian di antara mereka tetap meneruskan niat memasuki Mekah secara diam-diam. Selain itu, ada pula yang berniat mencari perlindungan kepada orang-orang Quraisy yang berpengaruh.[12]

Sebagian kalangan beranggapan bahwa kepulangan mereka disebabkan adanya kabar bahwa telah terjadi perdamaian antara pihak Muslimin dan pihak kafirin. Konon, dasar dari berita ini adalah bahwa Rasulullah telah mendekati orang-orang musyrik dengan cara memuji berhala-berhala mereka dan mengakui kedudukan berhala-berhala itu sebagai tuhan. Menurut mereka, kisah ini terjadi waktu beliau membacakan surah an-Najm kepada orang-orang musyrik. Ketika beliau sampai pada ayat, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manât yang ketiga..."* **(QS. An-Najm: 19-20)**, setan menyela dengan membisikkan ke telinga kaum musyrikin kalimat berikut ini, "...dan *gharânîq* yang mulia itu. Dan sesungguhnya perantaraan mereka sangat diharapkan." Setelah itu, Rasulullah dan kaum musyrikin Mekah bersujud. Ketika kabar burung itu tersiar di Habasyah, orang-orang Muslim mengira kaum musyrikin telah masuk Islam.

Mereka yang meriwayatkan kisah ini adalah Ibnu Sa'ad,[13] ath-Thabari,[14] dan al-Baihaqi.[15] Akan tetapi, tidak ada satu pun dari pemilik kitab hadis yang enam, Ahmad, atau ulama hadis lain yang punya kitab yang pantas untuk dijadikan rujukan meriwayatkan kisah tersebut.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa riwayat tersebut tidak bisa dipercaya, baik dari segi kalimat maupun silsilah periwayatannya. Berikut beberapa pendapat ulama tentang hadis ini.

a. Periwayatan dan silsilah perawi (*sanad*)nya tidak bisa diterima.

Ibnu Katsir berkata, "Banyak sekali ahli tafsir yang meriwayatkan kisah *gharânîq*. Akan tetapi, seluruh riwayat tersebut memiliki tingkatan mursal dan semua silsilah periwayatannya tidak sahih. *Wallâhu a'lam.*"

---

[12] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 5. Riwayat tersebut *dha'îf.*

[13] QS. An-Najm: 19 dan 20; *ath-Thabaqât,* 1, hh. 205-206, yang diambil dari riwayat al-Waqidi, padahal ia *dha'îf jiddan.*

[14] *At-Tafsîr,* 17, hh. 131-132. Di *sanad* perawinya tertera nama Abu Ma'syar, dan riwayat ini *dha'îf.*

[15] *Ad-Dalâ`il,* 2, hh. 285-287, riwayat yang dipakainya *dha'îf.*

Qadhi Iyadh[16] memiliki beberapa catatan khusus tentang kisah ini. Ia berkata, "*Pertama*, hadis ini tidak pernah diriwayatkan oleh para perawi yang sahih ataupun *tsiqah* dengan silsilah yang bisa dipercaya dan berurutan. Bahkan periwayatannya pun memiliki tingkatan *dha'îf*, tumpang tindih kalimatnya, terputus silsilah perawinya, dan berbeda-beda teksnya. Akan tetapi, riwayat-riwayat seperti itu sering digunakan oleh para ahli tafsir dan ahli sejarah yang senang dengan hal-hal yang aneh..."

Lain halnya dengan Ibnu Hajar.[17] Setelah menyebutkan beberapa sumber dan jalur periwayatannya, ia berkata, "Semua kisah tentang hal ini yang tidak bersumber dari Sa'id ibn Jubair adalah *dha'îf* atau *munqathi'*. Akan tetapi, dari banyaknya sumber periwayatan yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa kisah tersebut sebenarnya memiliki sumber asli. Di samping itu, kisah tersebut juga memiliki dua silsilah periwayatan lain yang memiliki tingkatan *mursal* dan para perawinya sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh al-Bukhari dan Muslim. Salah satunya diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Yunus ibn Yazid dari Ibnu Syihab. Sedangkan yang kedua dari Mu'tamar ibn Sulaiman dan Hammad ibn Salamah..."

Syaikh al-Albani[18] memiliki sebuah tulisan yang berjudul *Nashb al-Majânîq li Nisf Qishshah al-Gharânîq*. Di dalamnya, ia menyebutkan beberapa hadis yang menceritakan kisah ini, kemudian menilai hadis-hadis tersebut *dha'îf* dan tidak bisa diterima. Hal itu, menurutnya, karena ada beberapa riwayat *mursal* yang silsilah periwayatannya sahih. Pendapat ini senada dengan Ibnu Hajar, sekalipun pada akhirnya kedua tokoh tersebut berbeda pendapat dalam membuat kesimpulan. Ibnu Hajar menilai hadis-hadis *mursal* itu dapat menjadi hadis yang kuat. Ini dapat dilihat dari perkataannya, "Apabila sumber periwayatan banyak, itu menunjukkan bahwa riwayat tersebut memiliki sumber utama."

Telah disebutkan bahwa dari sekian banyak riwayat, tiga di antaranya sesuai dengan ketentuan dan syarat al-Bukhari dan Muslim. Dengan demikian, jadilah berbagai riwayat *mursal* tersebut sebagai riwayat yang dapat digunakan sebagai dalil atau argumen seseorang yang terbiasa mempergunakan hadis-hadis *mursal*. Begitu pula dengan hadis-hadis *mursal* yang

---

[16] *Asy-Syifâ`*, 2, hlm. 750 dan seterusnya.

[17] *Al-Fath*, 18, hlm. 41.

[18] Al-Albani, *Nashb al-Majânîq li Nisf Qishshah al-Gharânîq*, Cet. I (Maktab al-Islami li an-Nasyr, 1972 M).

tidak dapat digunakan sebagai dalil karena adanya beberapa ketidakselarasan antara hadis yang satu dengan yang lain.

Dr. Abu Syuhbah[19] menjawab pernyataan Ibnu Hajar di *al-Fath* yang kemudian dikutip oleh as-Suyuthi dan yang lainnya sebagai berikut:

a. Jumhur (sebagian besar) ulama hadis tidak pernah menggunakan hadis *mursal* sebagai dalil. Bahkan mereka mengategorikannya ke dalam hadis *dha'îf*, sebab dimungkinkan salah satu perawinya yang dibuang bukan dari golongan sahabat. Ada kemungkinan perawi tersebut hanya *tsiqah* dan *ghairu tsiqah*, dan bukan termasuk pendusta. Namun, menanggapi realitas ini, Muslim berkata, "Sebenarnya hadis *mursal* itu menurut pendapat kami dan para ulama hadis tidak dapat digunakan sebagai dalil."

   Sementara itu, Ibnu Shalah[20] berkata, "Sebagaimana kami sebutkan, hadis *mursal* tidak berlaku sebagai dalil. Bahkan hukumnya pun *dha'îf* menurut pendapat sebagian besar ulama hadis dalam buku-buku mereka. Madzhab Maliki, Abu Hanifah, dan para pengikutnya sering menggunakan hadis *mursal* sebagai dalil. Adapun mazhab Syafi'i menganggap hadis *mursal* dapat menjadi dalil hanya bila memenuhi syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab *Risâlah*. Syarat-syarat tersebut telah dikutip oleh Iraqi di *syarh* kitab *Alfiyah* dan kitab-kitabnya yang lain."

b. Menggunakan hadis *mursal* sebagai dalil hanya diperbolehkan dalam perkara-perkara cabang agama yang cukup diselesaikan dengan penalaran. Adapun menggunakannya sebagai dalil atas perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah tidak bisa diterima. Para ulama tauhid berkata, "*Khabar wahid*, sekalipun memiliki tingkatan sahih, tidak dapat digunakan sebagai dalil dalam masalah akidah, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan akidah harus diambil dari sesuatu yang meyakinkan."

   Singkatnya, keberadaan kisah tadi sebagai dalil banyak ditolak dan tidak diterima keabsahannnya oleh para ulama hadis. Selain itu, hadis yang memuat kisah ini pun sama sekali tidak tercantum dalam *Kutub as-Sittah*—salah satunya adalah Ahmad—atau kitab-kitab hadis lain yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

---

[19] *As-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau' al-Kitâb wa as-Sunnah,* 1, hh. 368-369.

[20] *Muqaddimah Ibnu Shalâh,* hlm. 58.

b. **Isinya tidak bisa diterima dan tidak masuk akal.**

- *Kisah tersebut bertentangan dengan al-Qur`an.*

Dalam bantahannya tentang keabsahan kisah ini, Dr. A'zhami[21] mengatakan, "Dari segi jalur dan silsilah periwayatan, kisah itu memang bisa diterima. Namun, apakah faktor itu sudah cukup untuk menjamin kebenaran kisah tersebut? Saya berlindung kepada Allah!"

Seperti telah dimaklumi, setiap hadis cacat (*syadz*) tergolong hadis *dha'îf*. Hadis cacat (*syadz*) adalah hadis yang salah satu perawinya yang *tsiqah* mengeluarkan pernyataan yang berlawanan dengan perawi yang lebih *tsiqah* dari dirinya atau beberapa perawi yang lebih banyak jumlahnya. Adapun hadis tadi hanyalah *khabar a<u>h</u>ad*. Bila isi *khabar ahad* ini bertentangan dengan al-Qur` an dan *ijma'* ulama, berarti hadis tersebut tidak hanya cacat, tetapi juga palsu.

Ibnul Jauzi[22] juga pernah berkata, "Setiap hadis yang saya pandang bertentangan dengan akal, atau bertentangan dengan sumber-sumber pokok ajaran, camkanlah bahwa hadis itu *maudhû'* (palsu) dan tidak perlu diperhatikan." Artinya, isi dari hadis-hadis seperti itu tidak penting.

Salah satu bukti bahwa kisah tadi bertentangan dengan al-Qur` an adalah firman Allah, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* **(QS. Al-<u>H</u>ijr: 42).**

Jadi, dengan tegas Allah menyatakan bahwa Dia telah menjauhkan para rasul-Nya dari segala macam godaan setan. Bahkan pimpinan setan perang berikrar bahwa dia tidak bisa berbuat apa pun terhadap setiap hamba Allah yang berlaku ikhlas. Hal ini disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka'."* **(QS. Shâd: 82-83).** Lalu manusia mana lagi yang lebih ikhlas dibanding Rasulullah?

Setan tidak memiliki kekuasaan apa pun atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya."* **(QS. An-Na<u>h</u>l: 99).**

---

[21] Lihat keterangan yang menjelaskan tentang peperangan Rasulullah yang ditulis oleh Urwah ibn Zubair.

[22] *Fat<u>h</u> al-Mughîts*, hlm. 114.

- *Unsur-unsur ceritanya simpang siur.*

Termasuk faktor yang membuat kisah ini diragukan keabsahannya adalah keberadaan riwayat atau ceritanya yang simpang siur dan tumpang tindih. Sebagai contoh, faktor waktu terjadinya. Ada yang menyebutkan peristiwa ini terjadi di luar waktu shalat, tetapi beberapa riwayat menyebutkan peristiwanya terjadi ketika Rasulullah sedang melaksanakan shalat. Bahkan pendapat ketiga menyatakan bahwa semua itu terjadi begitu saja, kemudian beliau lupa. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setan telah mengucapkan kalimat tersebut melalui mulut Rasulullah sehingga kalimat tadi keluar dari lisan beliau. Riwayat berikutnya menyebutkan bahwa ketika mengucapkan kalimat itu, Rasulullah dalam keadaan mengantuk. Sementara itu, menurut riwayat lain, ketika Rasulullah berhenti dari satu kalimat dan akan membaca kalimat berikutnya, setan menyelanya dengan mengucapkan kalimat itu dengan menirukan suara beliau.

- *Bahasa Arab tidak mengakui kisah tersebut.*

Syaikh Abu Syuhbah[23] mengatakan bahwa dalam bantahannya terhadap kisah ini dari segi bahasa, Syaikh Muhammad Abduh mengatakan, "Jarang sekali bangsa Arab menyebut tuhan-tuhan mereka dengan nama *gharânîq*, bahkan kata itu tidak pernah dikenal dalam syair-syair dan khutbah-khutbah mereka. Di samping itu, tidak ada satu pun riwayat yang menyatakan bahwa kata tersebut sudah umum digunakan dalam pembicaraan orang-orang Arab, selain dalam Ensiklopedi *Yâqût*. Dalam buku ini pun tidak dijelaskan sumber-sumber dan bukti-buktinya.

Dalam bahasa Arab, kata *ghurnûq*, *ghirnûq*, *ghurnîq*, atau *ghirnîq* adalah nama salah satu jenis burung yang hidup di air, warnanya bisa putih atau hitam. Makna lain dari kata-kata itu adalah seorang pemuda yang berkulit putih dan tampan, dan masih ada beberapa makna lain. Namun demikian, semua makna itu tidak ada yang cocok untuk melukiskan sifat-sifat ketuhanan dan berhala-berhala masyarakat Jahiliyah.

Tidak otentiknya kisah ini juga terlihat dari gaya bahasa yang digunakan. Mereka yang mengada-adakan kisah ini mengatakan bahwa ayat-ayat *gharânîq* terletak di antara ayat, *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manât yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak)*

---

[23] *As-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau' al-Qur`ân wa as-Sunnah,* 1, hlm. 367.

laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.' **(QS. An-Najm: 19-22)** dan ayat, *'Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.'* **(QS. An-Najm: 23).**

Ini adalah sesuatu yang tidak logis dari segi gaya bahasa. Mengapa demikian? Adalah tidak masuk akal bila sebuah kalimat terdiri dari celaan, kemudian pujian, lalu kembali ke celaan lagi. Singkat kata, bila kisah itu memang benar-benar terjadi, tentu ada keselarasan alur antara kalimat sebelum dan sesudahnya."[24]

Adapun ayat lain yang dalam tafsirnya sering disebut-nyebut kisah *gharânîq* ini adalah firman Allah, *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* **(QS. Al-Hajj: 52).**

Penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: Terkait dengan tafsir ayat ini, secara singkat saya jelaskan bahwa penafsiran al-Bukhari atas kalimat *"...ia mempunyai sebuah keinginan..."* yang dikutipnya dari Ibnu Abbas tidak bisa dijadikan patokan untuk menafsirkan makna kalimat tersebut. Penafsiran seperti itu akan membuka peluang terjadinya pemalsuan cerita dan berbagai bentuk kebohongan.

- *Penyebutan waktunya.*

Salah satu sisi yang dikritik oleh Dr. Asy-Syami[25] untuk membantah kebenaran cerita palsu ini adalah penyebutan waktu. Seperti dimaklumi, ayat-ayat surah al-Hajj diturunkan di Madinah. Kalaupun tidak, pasti diturunkan di antara periode Mekah dan Madinah. Sementara itu, para pembuat cerita palsu tadi mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada periode Mekah. Sungguh tak masuk akal bila peristiwa ini terjadi pada periode Mekah tetapi terkait dengan ayat yang turun pada periode Madinah.

---

[24] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 118; Muhammad ibn Syuhbah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau' al-Qur`ân wa as-Sunnah*, 1, hh. 371-372.

[25] *Min Mu'ayyan as-Sîrah*, hlm. 76, no. 3.

- *Penyebab bersujudnya kaum musyrikin.*

Sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahîh,*[26] Rasulullah membacakan surah an-Najm di tengah-tengah kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Disebutkan bahwa pada bagian penutup surah ini ada lekukan-lekukan irama yang bisa membuat hati serasa terbang. Ketika suara Rasulullah naik turun mengikuti irama ayat-ayat yang dibacanya sampai ayat "*...dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu* azab *besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu. Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya Hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu menertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya).*" **(QS. An-Najm: 53-61)**, keindahan nilai-nilai kebenaran tersebut meruntuhkan kedurhakaan di dalam jiwa orang-orang yang sombong dan sering mengejek Islam sehingga mereka kehilangan kontrol diri dan bersujud bersama kaum Muslimin. Bahkan, karena suasana tersebut, Walid ibn Mughirah yang saat itu telah lanjut usia langsung meletakkan telapak tangannya di atas kerikil dan bersujud di atasnya.

Tak lama kemudian, mereka mengangkat kepalanya. Saat itulah mereka tersadar bahwa keagungan Islam baru saja melenyapkan kesadaran mereka. Mereka pun menyesali apa yang telah mereka lakukan, kemudian menyamarkan kesalahan mereka dengan mengatakan bahwa mereka bersujud bersama Rasulullah karena beliau telah menyatakan simpatinya kepada berhala-berhala mereka dengan puji-pujian...[27]

3. Hijrah ke Habasyah II

Sepulangnya dari hijrah ke Habasyah yang pertama, kaum Muslimin mendapatkan penyiksaan dan penganiayaan yang lebih kejam daripada sebelumnya. Melihat hal itu, Rasulullah mengizinkan mereka kembali ke Habasyah. Pada hijrah ke Habasyah yang kedua ini, jumlah mereka lebih dari 80 orang lelaki dan 19 orang perempuan.[28] Akan tetapi, ada pendapat yang menunjukkan jumlah lain.

---

[26] Al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hh. 247-248, no. 4862-4863.

[27] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 117-118.

[28] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 1, hh. 408; *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 26.

Ahmad[29] menceritakan bahwa Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, "Rasulullah mengutus kami agar menemui Najasyi. Pada saat itu, kami berjumlah sekitar 80 orang lelaki. Di antara kami terdapat Ja'far, Abdullah ibn Arfathah, Utsman ibn Mazh'un, Abu Musa,..." Akan tetapi, hadis tersebut tidak menyebutkan jumlah perempuan yang ikut berhijrah.

Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad[30] bahwa jumlah lelaki pada saat itu adalah 83 orang, sedangkan jumlah perempuan 11 orang. Dalam *as-Siyar wa al-Maghâzî,* Ibnu Ishaq[31] menyebutkan bahwa jumlah mereka lebih dari 80 orang lelaki. Selain itu, ia juga menyebutkan 16 nama perempuan yang ikut berhijrah. Sedangkan menurut kitab *as-Sîrah,*[32] jumlah mereka adalah 83 orang lelaki. Menurut Ibnu Qayyim,[33] jumlah perempuan ada 19 orang. *Wallâhu a'lam.*

4. Upaya Kaum Quraisy Mengajak Kaum Muhajirin Kembali ke Mekah

Tentang hijrah ke Habasyah yang kedua ini, Ibnu Ishaq[34] menuturkan kisah Ummu Salamah r.a., "Sesampainya di Habasyah, kami hidup bertetangga dengan sebaik-baik tetangga, yaitu Sang Najasyi. Ia membuat kami merasa aman memeluk agama kami dan beribadah kepada Allah Kami juga tidak dianiaya atau pun mendengar kata-kata yang tidak kami suka. Ketika kaum Quraisy mendengar kabar tentang kami, mereka berkumpul dan sepakat akan mengutus dua orang di antara mereka untuk menjumpai

---

[29] *Al-Musnad,* 6, hlm. 185, no. 4400, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir berkata bahwa *isnad*-nya *ḫasan*. Sementara itu dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 77, Ibnu Katsir berpendapat bahwa *isnad*-nya *jayyid.* Di dalamnya disebutkan bahwa Abu Musa al-Asy'ari termasuk salah satu yang ikut berhijrah dari Mekah ke Habasyah, sekalipun periwayatannya tidak banyak. Namun, dikatakan pula bahwa riwayat ini datang dari Ibnu Ishaq as-Subai'i dari riwayat lain, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, yang ditulis oleh Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 252. Pada kalimat awalnya disebutkan, "Rasulullah memerintahkan kami untuk segera pergi bersama Ja'far ibn Abi Thalib ke Habasyah."

Pada akhir kalimat, setelah penghormatan yang diberikan Najasyi kepada mereka, disebutkan, "Ia telah memberi kami makanan dan pakaian..." Kemudian Ibnu Katsir, 3, hlm. 77, berkata, "Begitulah, hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 299-300, dari Abu Ali al-Hasan ibn Salam as-Sawwaq, dari Ubaidillah ibn Musa. Hadis itu ditulis dengan memakai teks hadisnya sendiri sampai kalimat, 'Ia telah memberi kami makanan dan pakaian...'" Ibnu Katsir berkata bahwa riwayat hadis ini sahih.

[30] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 207, dengan memakai riwayat *dha'îf.*

[31] Ibnu Ishaq, hlm. 228.

[32] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 408, tanpa jalur periwayatan sehingga hadis tersebut dinilai *dha'îf.*

[33] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 26, dikutip dari Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah,* dan riwayat tersebut *dha'îf.*

[34] *As-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 213 dan seterusnya; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 413 dan seterusnya, *isnad*-nya *ḫasan.* Saya telah menyebutkan riwayat tersebut sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa riwayat itu adalah bagian paling menarik dalam bab ini.

Najasyi dan menghadiahkan kepadanya berbagai macam cinderamata dari Mekah. Hadiah yang paling disukai Najasyi saat itu adalah kulit binatang. Jadi, orang-orang Quraisy mengumpulkan kulit binatang sebanyak-banyaknya. Mereka juga mempersiapkan hadiah untuk para pejabat istana. Selanjutnya, mereka mengutus Abdullah ibn Abi Rabi'ah[35] dan Amru ibn Ash untuk menjalankan misi tersebut.

Sebelum keduanya berangkat, kaum Quraisy berpesan, 'Berikanlah hadiah-hadiah itu kepada para petinggi istana sebelum kalian berbicara dengan Najasyi. Setelah itu, baru berikan hadiah untuk Najasyi dan bujuklah ia agar menyerahkan mereka (kaum Muslimin) kepada kalian berdua sebelum Najasyi itu berbicara dengan mereka!'

Lalu berangkatlah keduanya ke Habasyah untuk menjalankan misi tersebut. Sesampainya di tujuan, mereka terlebih dahulu membagi-bagikan hadiah kepada setiap pejabat istana sebelum menghadap Najasyi. Kepada setiap petinggi tersebut, keduanya berkata, 'Telah datang ke negeri Sang Najasyi budak-budak bodoh dari negeri kami. Mereka telah meninggalkan agama kaumnya, tetapi juga tidak masuk ke dalam agama Anda semua. Mereka datang ke negeri ini dengan membawa agama baru yang kami dan Anda semua tidak mengenalnya...'"

Dalam riwayat lain disebutkan, akhirnya keduanya bersekongkol dengan para petinggi istana Najasyi untuk bersama-sama membujuk Sang Najasyi agar bersedia menyerahkan kaum Muslimin ke tangan dua duta Quraisy itu tanpa mendengarkan penjelasan mereka terlebih dahulu. Akan tetapi, ketika mendengar permintaan tersebut, Najasyi tetap berpendapat harus memanggil kaum Muslimin untuk mendengarkan jawaban mereka.

Setibanya di istana, Ja'far ibn Abi Thalib r.a. bertindak sebagai juru bicara pihak Muslimin. Ja'far menjelaskan kepada Najasyi tentang ajaran yang dibawa Rasulullah dan sikap kaum mereka terhadapnya.

Ketika Najasyi meminta Ja'far untuk menyebutkan sedikit saja dari ajaran Muhammad, Ja'far membacakan kepadanya awal surah Maryam.

---

[35] Anda dapat melihatnya dalam hadis Ibnu Mas'ud dari Ahmad di *Musnad*, 6, hlm. 185, saya telah membahas hal ini sebelumnya. Perlu diketahui bahwa orang yang diutus bersama Amr adalah Imarah ibn Walid. Anda dapat melihatnya di *Muhammad Rasûlullâh s.a.w.*, 2, hlm. 24, dengan mengumpulkan sejumlah riwayat. Di dalamnya disebutkan bahwa bangsa Quraisy keluar untuk mengejar kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah. Pengiriman utusan bangsa Quraisy itu hanya dilakukan satu kali, yaitu saat kaum Muslimin hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah. Di dalam utusan itu terdapat Amr ibn Ash dan Abdullah ibn Abi Rabi'ah. Mereka berdua adalah utusan utama. Mereka diiringi oleh sejumlah pengawal, di antaranya Imarah ibn Walid. Anda dapat melihat perdebatan tentang masalah ini dalam kitabnya, 2, hh. 21-24.

Mendengar bacaan tersebut, Sang Najasyi menangis sampai jenggotnya basah. Begitu pula dengan para uskupnya. Mereka menangis hingga air mata berjatuhan di atas Alkitab yang mereka bawa.

Akhirnya, berkatalah Najasyi kepada dua utusan Quraisy tadi, "Sesungguhnya ajaran ini dan ajaran yang dibawa oleh Isa a.s. berasal dari satu lentera. Oleh karena itu, pulanglah kalian berdua, sebab sesungguhnya aku sekali-kali tidak akan pernah menyerahkan mereka kepada kalian."[36]

Dengan jengkel, keduanya pun meninggalkan istana. Di perjalanan, Amru berkata kepada Abdullah, "Demi tuhan, besok aku akan mendatangi mereka lagi!"

Esok harinya, Amru kembali menghadap Najasyi. Ia berkata kepadanya, "Mereka (orang-orang Muslim) telah mengatakan sesuatu yang sangat besar tentang Isa ibn Maryam."

Mendengar hal itu, Najasyi mengirimkan utusannya untuk memanggil kaum Muslimin. Setelah mereka tiba di istana, Najasyi menanyakan pendapat mereka tentang al-Masih.

Ja'far menjawab, "Kami akan mengatakannya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul kami, Muhammad. Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, ruh-Nya, dan bukti kebesaran-Nya yang dianugerahkan kepada Maryam, sang perawan suci."

Najasyi puas dengan jawaban itu sehingga ia tetap memberikan jaminan keamanan kepada kaum Muslimin di negerinya. Bahkan setelah itu ia mengembalikan seluruh hadiah dari kaum Quraisy.[37]

Demikianlah. Kedua utusan Quraisy itu gagal menjalankan tugasnya. Kini tak ada pilihan lain bagi kaum Quraisy selain melampiaskan kekesalan–nya kepada orang-orang Muslim yang masih ada di sekitar mereka.

Disebutkan bahwa Najasyi dan Amru ibn Ash[38] pada akhirnya masuk Islam.

Setelah peristiwa itu, kaum Muslimin hidup damai di Habasyah tanpa ada gangguan. Selang beberapa waktu kemudian, tepatnya setelah hijrahnya

---

[36] Mungkin Anda bertanya-tanya, "Apakah Najasyi dan para petinggi istananya memahami bahasa Arab sehingga mereka bereaksi seperti itu ketika mendengar ayat-ayat al-Qur`an?" Untuk lebih jelasnya, lihat jawaban dari pertanyaan ini dalam *Raudh al-Anf,* 2, hlm. 93.

[37] Anda dapat melihat teks hadis Ummu Salamah secara sempurna dalam Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hh. 213-216; Ibnu Hisyam, 1, 413-418.

[38] Pembicaraan tentang keislamannya, sekaligus hubungannya dengan kepergiannya ke Habasyah, akan saya ketengahkan nanti.

kaum Muslimin ke Madinah dan sebelum meletusnya Perang Badar, sebagian dari mereka pulang ke Mekah. Rombongan pertama yang pulang ke Mekah ini terdiri dari 33 orang lelaki dan 8 orang perempuan.[39] Sedangkan sisanya kembali bersama Ja'far setelah Rasulullah menyelesaikan Perang Khaibar, yaitu pada tahun ke-7 Hijriyah.[40]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Hijrahnya sebagian Muslimin ke Habasyah merupakan bukti disyariatkannya hijrah, yaitu pindah dari negeri kafir (negeri yang tidak memberikan kebebasan untuk melakukan ibadah kepada Allah) ke negeri lain yang memungkinkan mereka untuk beribadah kepada Allah secara leluasa dan merdeka. Secara lebih rinci, masalah ini akan kita bahas dalam bab hijrahnya Rasulullah ke Madinah.
2. Salah satu pondasi dan tiang agama adalah rela mengorbankan harta, negara, dan jiwa di jalan Allah. Bila agama sirna, semua itu (harta, negara, dan jiwa) tidak akan ada manfaatnya, bahkan cepat binasa dan sirna dari seorang hamba. Adapun bila agama kokoh berdiri di suatu negara dan pada diri seseorang, segala sesuatu yang pernah dikorbankan di jalan Allah, baik harta, tanah, atau pun negara akan kembali ke tangan seorang hamba dalam keadaan lebih baik dan lebih banyak. Singkatnya, hijrah tak lain merupakan bagian dari siksaan dan cobaan di jalan Allah, pengorbanan seorang hamba atas negara dan hartanya, sekaligus juga upaya mengganti cobaan yang berat dengan cobaan lain yang lebih ringan sambil menanti datangnya kemenangan yang dijanjikan.
3. Kaum Muslimin diperbolehkan mencari perlindungan kepada orang-orang non-Muslim apabila memang sangat diperlukan. Dalam hal ini, tidak ada kategori non-Muslim khusus yang boleh kita mintai perlindungan. Artinya, kita boleh mencari perlindungan kepada siapa saja. Bisa kepada penguasa yang beragama Kristen seperti Najasyi, ataupun kepada orang-orang musyrik seperti beberapa musyrikin Mekah yang memberi perlindungan kepada sejumlah orang Islam. Sama kasusnya seperti Abu Thalib yang melindungi Rasulullah, dan Muth'im ibn Adi yang melindungi beliau sekembalinya dari Thaif.[41]

---

[39] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 1978-1988, no. 3905; *al-Fath ar-Rabânî*, 20, hlm. 280; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 207.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 36, no. 3876; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 208.

[41] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 100-102.

B. Keislaman Najasyi (Negus) Habasyah

Dalam sebuah riwayatnya, Ibnu Ishaq[42] menyebutkan bahwa ketika meninggal, Najasyi mengatakan bahwa dirinya melihat cahaya di atas kuburnya. Dari riwayat sahih ini dapat dipahami bahwa Najasyi meninggal setelah memeluk Islam.

Riwayat lain menuturkan bahwa penduduk Habasyah beramai-ramai menyerbu istana Najasyi dikarenakan ia masuk Islam. Dikatakan bahwa sebelum terlibat peperangan dengan rakyatnya sendiri, Najasyi sempat mempersiapkan beberapa kapal layar untuk melarikan kaum Muslimin apabila ia mengalami kekalahan. Ia juga mengirim sepucuk surat kepada Rasulullah yang berisi kesaksian bahwa dirinya telah masuk Islam. Oleh sebab itu, ketika Najasyi menghembuskan nafasnya yang terakhir, Rasulullah memintakan ampunan untuknya kepada Allah.[43]

Pada intinya, apa yang diceritakan Ibnu Ishaq ini sesuai dengan riwayat yang disebutkan di *Shahîh al-Bukhârî* dan Muslim yang berkaitan dengan masalah keislaman Najasyi. Al-Bukhari[44] dan Muslim[45] menuturkan bahwa Rasulullah mengabarkan kematian Najasyi tepat pada hari kematiannya pada tahun ke-9 Hijriyah. Setelah itu, beliau melakukan shalat gaib untuknya bersama sejumlah kaum Muslimin.

Al-Bukhari[46] dan Muslim[47] juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari ini, seorang hamba Allah yang saleh dari Habasyah telah wafat. Maka, marilah kita kerjakan shalat gaib untuknya."*

Dalam salah satu riwayat Muslim[48] juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya salah satu saudara kalian telah wafat. Maka, berdirilah*

---

[42] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 420, penyebutan *sanad*-nya sahih.

[43] *Ibid.*, 1, hlm. 421, dengan penyebutan *sanad mursal hasan.* Riwayat ini bertentangan dengan hadis Ummu Salamah. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, Rasulullah mengumumkan berita kematian Najasyi tepat pada hari wafatnya. Setelah itu beliau berkata, *"Mohonkanlah pengampunan kepada Allah untuk saudara kalian."* Lihat *al-Fath,* 6, hlm. 242, no. 1327. Dari hadis tersebut, jelas sekali terlihat bahwa yang dimaksudkan oleh Rasulullah adalah Najasyi. Lihat Muslim, 2, 657, no. 951.

[44] *Al-Fath,* 6, hlm. 141, no. 1245. Lihat penjelasan Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 6, hh. 228-230, tentang masuk Islamnya Najasyi.

[45] Muslim, 2, hlm. 656, no. 951. Dalam hadis tersebut sangat jelas terlihat bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah adalah Najasyi. Sementara itu, dalam dua riwayat lainnya bahkan disebutkan nama sang Najasyi, yaitu Ashhamah, 2, hlm. 228, no. 925.

[46] *Al-Fath,* 2, hlm. 657, no. 132.

[47] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 657, no. 952. Teks hadis ini milik al-Bukhari, sebab kalimat milik Muslim berbunyi, *"Pada hari ini, seorang hamba yang saleh bernama Ashhamah telah wafat."*

[48] Muslim, 6, hh. 657-658, no. 953.

dan dirikanlah shalat untuknya..." Dari hadis-hadis ini, jelaslah bahwa Najasyi meninggal dalam keadaan Islam.

Harap dicatat bahwa Najasyi yang masuk Islam ini bukan Najasyi yang dikirimi surat oleh Rasulullah ketika beliau berdakwah dengan mengirimkan surat kepada raja-raja dan para pemimpin dunia. Hal ini dapat kita simpulkan dari salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.[49] Memang, Muslim sendiri tidak menyebutkan hal itu dalam dua riwayatnya yang terakhir. Agaknya karena faktor inilah Syaikh Arnauth[50] cenderung berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Najasyi yang dishalatkan oleh Rasulullah adalah Najasyi yang dikirimi surat oleh Rasulullah. Alasannya, menurutnya, di dalam buku-buku sejarah tidak ada Najasyi selain yang pernah dikirimi surat oleh Rasulullah. Dengan kata lain, kata dia, Najasyi hanya ada satu.

C. Keislaman Hamzah dan Umar ibn Khaththab

1. Keislaman Hamzah

Masuknya para pemberani musyrik Quraisy ke dalam Islam ternyata tidak menghentikan penganiayaan dan penghinaan terhadap kaum Muslimin. Di tengah-tengah suasana yang penuh dengan kedengkian terhadap kaum Muslimin pada umumnya dan Muhammad pada khususnya, Allah menghendaki agar kedengkian Abu Jahal terhadap Muhammad menjadi penyebab masuk Islamnya Hamzah, paman beliau yang juga terkenal sangat berani dan keras.

Abu Ishaq[51] dan Ibnu Sa'ad[52] menuturkan bahwa seorang budak perempuan Abdullah ibn Jud'an mengabarkan kepada Hamzah bahwa Abu Jahal telah menghina kemenakannya, Muhammad, dengan hinaan yang keji dan menyakitkan. Mendengar itu, langsung saja ia bangkit dan mendatangi

---

[49] *Shaḫîḫ Muslim* (3, 1397, no. 1774).

[50] Ibnu Thulun, *I'lâm as-Sâ`ilîn 'an Kutub Sayyid al-Mursalîn*, hlm. 54.

[51] Ibnu Hisyam, 1, hh. 360-361, *sanad*-nya *munqathi'*. Lihat *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hh. 171-172, dengan *sanad munqathi'*; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 193, dari Ibnu Ishaq dan *sanad*-nya *munqathi'* juga. Jelasnya, semua riwayat tentang hal ini *dha'îf.*

[52] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 3, hlm. 9, dari al-Waqidi, padahal dalam pandangan para ulama hadis, al-Waqidi adalah tokoh *matrûk*. Dalam riwayat tersebut tidak disebutkan tindakan buruk Abu Jahal terhadap Rasulullah. Kemudian ia menambahkan daftar nama orang-orang yang berbuat buruk kepada Rasulullah, seperti Adi ibn Hamra dan Ibnu Ashda. Riwayat itu juga disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 9, hlm. 267, yang diambil dari riwayat ath-Thabrani dengan *sanad mursal,* tetapi di dalamnya ada seorang perawi yang sahih. Dalam pada itu, riwayat yang lain memiliki tingkatan *tsiqah*.

Abu Jahal yang sedang berkumpul dengan kaumnya. Tanpa banyak kata, Hamzah menghampiri Abu Jahal dan langsung menghantam kepalanya dengan busur. Ia menghardik keras, "Apakah engkau masih berani mencela Muhammad bila aku telah masuk ke dalam agamanya?" Sejak peristiwa itulah Hamzah mendapatkan hidayah dan tertarik untuk masuk Islam.

Sejak Hamzah masuk Islam, kaum Quraisy mulai menyadari bahwa kekuatan Muhammad semakin kuat dan kokoh. Mereka juga berpikir bahwa Hamzah pasti akan selalu melindunginya. Maka dari itu, kaum Quraisy mulai meredakan penganiayaan dan celaan mereka terhadap Rasulullah.[53]

Disebutkan, Hamzah masuk Islam setelah Rasulullah sering berkumpul di Darul Arqam, yaitu pada tahun ke-6 kenabian.[54]

2. Keislaman Umar ibn Khaththab

Sebelum masuk Islam, Umar termasuk musuh Islam yang paling kejam. Ia terkenal berwatak keras dan berperangai bengis. Sebagian besar Muslimin pernah mendapatkan siksaan dan penganiayaan darinya.

Namun, Sa'id ibn Zaid (kerabat dan suami saudara perempuan Umar) pernah mengatakan, "Demi Allah, aku benar-benar melihat diriku, dan sesungguhnya Umar telah memantapkan keislamanku dan keislaman istriku sebelum ia masuk Islam…"[55]

Di riwayat lain disebutkan bahwa Sa'id berkata, "Andaikan saat itu aku melihat Umar yang telah membela keislamanku dan keislaman istriku sebelum ia sendiri masuk Islam..."[56]

Ibnu Ishaq[57] juga menuturkan bahwa Laila (ibunda Abdullah, istri Amir ibn Rabi'ah) menceritakan, "Demi Allah, saat itu kami sedang bersiap-siap untuk berhijrah ke Habasyah, sedangkan Amir suamiku baru pergi untuk memenuhi beberapa keperluannya. Umar r.a. yang saat itu belum masuk Islam—dalam kemusyrikannya—tiba-tiba datang dan berdiri tepat di

[53] Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 172. Penyebutan *sanad*-nya *munqathi'* sehingga riwayat ini *dha'îf*.

[54] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 3, hlm. 9, dari riwayat al-Waqidi. Karena itu, riwayat ini pun *dha'îf jiddan*.

[55] HR. Ahmad, *Fadhâ`il ash-Sha<u>h</u>âbah*, 1, hlm. 278. Penyunting mencatat bahwa penyebutan *sanad*-nya sahih.

[56] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>*, 15, hlm. 25, no. 3867.

[57] *As-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 181; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 423, dengan *sanad <u>h</u>asan*. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Fadhâ`il ash-Sha<u>h</u>âbah*, 1, hlm. 279, dari Ibnu Ishaq. Namun, dalam menyebutkan jalur periwayatan, Ahmad tidak secara langsung menyebutkan nama Ibnu Ishaq.

depanku. Kami sempat merasa khawatir karena ia sering menyiksa kami. Umar bertanya, 'Apakah kalian tetap akan pergi, Ummu Abdullah?'

Aku menjawab, 'Ya! Kami akan pergi menuju bumi Allah karena kalian telah menyiksa dan menganiaya kami. Kami akan pergi sampai Allah memberikan jalan keluar bagi kesempitan kami'."

Ummu Abdullah menambahkan, "Sungguh, saat itu aku melihat Umar terlihat sedih dan murung menatap kepergian kami."

Beberapa waktu kemudian, Ummu Abdullah menceritakan hal itu kepada suaminya. Amir bertanya, "Apakah engkau ingin ia (Umar) masuk Islam?"

Ia menjawab, "Ya!"

Amir berkata, "Ia tidak akan pernah masuk Islam sebelum keledai Al-Khaththab masuk Islam!"

Hal itu diucapkan Amir mengingat kekejaman Umar terhadap kaum Muslimin saat itu.

Khabar ini merupakan bukti bahwa Umar tidak bisa memungkiri bahwa di dalam jiwanya telah terjadi pergulatan antara naluri kemanusiaan dengan unsur-unsur kejahiliyahan. Akhirnya unsur-unsur kejahiliyahan itu melunak di hadapan akal sehatnya hingga ia pun masuk Islam. Bahkan watak dan sikapnya yang keras dalam kebatilan berubah menjadi ketegasan dan kekukuhan dalam membela kebenaran.

Setelah Allah membuka hatinya untuk menerima Islam, Umar bertanya kepada kaumnya, "Siapakah orang Quraisy yang paling lihai bicaranya?"

Mereka menjawab, "Jamil ibn Mu'ammar al-Jahmi."

Umar pun mendatangi Jamil dan langsung mengabarkan keislamannya. Mendengar hal itu, Jamil bergegas menuju Ka'bah kemudian menyeru kepada kaumnya dengan suara lantang, "Saudara-saudara Quraisy, ketahuilah, sesungguhnya Umar telah murtad dari agamanya!"

Umar yang berada di belakangnya langsung bangkit seraya berkata, "Engkau berdusta, sebab aku telah masuk Islam."

Akibatnya, Umar pun dikeroyok oleh kaumnya dan terlibat pergulatan fisik yang cukup seru dengan mereka. Namun, Allah akhirnya menyelamatkan Umar r.a. melalui perantaraan Ash ibn Wa'il as-Sahmi.[58]

---

[58] *Fadhâ`il ash-Sha<u>h</u>âbah,* 1, hh. 281-282. Penyunting buku ini menilai *isnad*-nya *<u>h</u>asan*. Pada hadis pendek yang diriwayatkan Ahmad dalam *al-Fadhâ`il,* 1, hh. 282-283, disebutkan bahwa Ash ibn Wa'il

Berikut ini adalah kisah yang juga cukup masyhur berkenaan dengan penyebab keislaman Umar. Suatu hari, Umar r.a. bermaksud menjumpai Rasulullah untuk mencacinya. Namun, di perjalanan ia dihadang oleh seseorang yang ternyata mengetahui apa yang hendak ia lakukan. Umar kaget bukan kepalang, apalagi ketika orang itu mengatakan kepadanya bahwa saudara perempuannya beserta suaminya telah masuk Islam. Kabar ini membuat Umar marah besar hingga ia langsung berbalik menuju rumah adik perempuannya. Saat itu, sang adik dan suaminya tengah bersama Khabab. Tanpa berkata sepatah kata pun, Umar langsung memukuli Khabab sampai darahnya mengalir. Sesaat kemudian, Umar melihat beberapa pelepah kurma bertuliskan beberapa ayat surah Thaha. Umar pun membacanya. Namun, atas saran adik perempuannya, ia sempat mandi terlebih dahulu sebelum menyentuh pelepah-pelepah itu. Setelah membacanya, hati Umar tergugah dan ia pun menyatakan diri masuk Islam. Ia langsung pergi menjumpai Rasulullah untuk mengabarkan keislamannya. Setelah masuk Islam, Umar masih tinggal di sekeliling paman-pamannya yang berbuat dosa untuk disiksa dan terus disiksa, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Muslim yang lemah.

Kisah di atas tidak memiliki *sanad* yang sahih atau yang dapat diterima oleh para ulama hadis, sekalipun beberapa bagian dari hadis ini diriwayatkan dengan jalur periwayatan *h̲asan*. Maka dari itu, Washiallah,[59] Hamam,[60] dan beberapa ulama lain menilainya sebagai hadis *dha'îf*.

Masuk Islamnya Umar merupakan jawaban Allah bagi permintaan Rasulullah ketika berdoa, *"Ya Allah, muliakanlah Islam ini dengan orang yang paling Engkau cintai dari kedua orang ini, Abu Jahal atau Umar ibn Khaththab."*[61]

Ternyata Allah memilih memuliakan Islam dengan Umar ibn Khaththab r.a. Terkait hal ini, al-Bukhari[62] meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata,

---

ikut melindungi Umar saat orang-orang kafir menyiksanya. Lihat *al-Fath̲,* 15, hlm. 21, no. 3865.

[59] Lihat keterangannya pada *Fadhâ`il ash-Shah̲âbah*, Ahmad ibn Hanbal, 1, hh. 285-286.

[60] Lihat keterangannya pada *Fadhâ`il ash-Shah̲âbah*, Ahmad ibn Hanbal, 1, hh. 285-286.

[61] HR. Ahmad, *Musnad,* 1, H. 95 dengan *isnad h̲asan*; *al-Fath̲ ar-Rabbânî,* 20, hlm. 230; Abdu ibn Hamid, *Muntakhab, hlm.* 245, no. 759; At-Tirmidzi dengan *isnad* sahih dalam al-Albani, *Shah̲îh̲ Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 204. Syaikh al-Albani menilai hadis ini sahih; Al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 216; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 83, yang bersumber dari Aisyah r.a.

[62] *Al-Fath̲,* 14, hlm. 186, no. 3684. Umar masuk Islam sekitar tahun ke-6 atau ke-7 kenabian, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *syarh̲*-nya terhadap hadis ini. Periksa juga Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 3, hh. 269-270. Di dalamnya tertera hadis ini, sekaligus kisah masuk Islamnya Umar.

"Kami terus mendapatkan kemenangan sejak Umar ibn Khaththab masuk Islam."

Ada banyak sekali riwayat yang menceritakan peran Umar ibn Khaththab dalam mengangkat kehormatan dan martabat Islam hingga disegani kaum kafirin. Tak sedikit hadis yang mengisahkan perjuangan Umar untuk memuliakan Islam, di antaranya berikut ini.

Ibnu Ishaq[63] menuturkan bahwa Umar r.a. pernah menceritakan, "Sesaat setelah masuk Islam, aku mengingat-ingat penduduk Mekah yang paling memusuhi Rasulullah. Akhirnya aku ingat bahwa Abu Jahal adalah orangnya. Aku segera mendatangi rumahnya dan langsung mengetuk pintunya. Tak lama kemudian, Abu Jahal keluar seraya berkata, 'Selamat datang, Umar. Urusan apakah yang membuatmu datang ke rumahku ini?'

Aku menjawab, 'Aku datang untuk mengabarkan kepadamu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, dan aku benar-benar percaya kepada ajaran yang dibawanya'."

Umar menceritakan, "Ketika mendengar pengakuanku, Abu Jahal langsung membanting pintu tepat di hadapanku seraya menyumpah-nyumpah, 'Semoga tuhan melaknatmu dan melaknat kabar yang kaubawa itu!'"

Sementara itu, Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Sesungguhnya masuk Islamnya Umar adalah penaklukan, hijrahnya adalah kemenangan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sungguh, kami tidak pernah melakukan shalat di sisi Ka'bah sebelum Umar masuk Islam. Adapun ketika telah masuk Islam, ia menentang orang-orang Quraisy sehingga kami sering shalat bersamanya di depan Ka'bah."[64]

Shuhaib ar-Rumi tak ketinggalan menceritakan, "Sejak Umar masuk Islam, agama Islam mulai bersinar, dakwahnya dilakukan secara terbuka, kami bebas berkumpul di depan Ka'bah, kami aman melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, dan kami tidak lagi mendapati orang yang berani menganiaya kami. Bahkan tak jarang kami membalas penganiayaan yang mereka lakukan kepada kami."[65]

---

[63] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 430. Di dalam *isnad*-nya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal (*majhûl*) sehingga tidak disebutkan namanya. Sementara itu, perawi lainnya memiliki tingkatan *tsiqah*. Dengan demikian, hadis ini *dha'îf*.

[64] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 422, dari riwayat Ibnu Ishaq, tetapi *dha'îf*; Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 270, juga dengan *isnad* yang *dha'îf*.

[65] Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 269, dari riwayat al-Waqidi. Itu sebabnya hadis ini *dha'îf*.

Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika Umar masuk Islam, orang-orang musyrik berkata, 'Mereka (umat Muhammad) akan membalas kita!'"[66]

Diriwayatkan, Rasulullah menjuluki Umar *al-Fârûq*[67] yang berarti orang yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil.

Perlu dicatat, meskipun *atsar-atsar* tersebut tidak diterima dalam pandangan para ulama hadis, kita diperbolehkan menggunakannya selama tidak bertentangan dengan syariat dan akidah Islam.

Pada prinsipnya, para ulama sepakat bahwa masuk Islamnya Umar merupakan pemuliaan sekaligus pertolongan Allah untuk Islam. Hal ini dibuktikan oleh doa Rasulullah, *"Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan orang yang paling Engkau cintai dari kedua orang ini, Abu Jahal atau Umar ibn Khaththab."*

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Masuk Islamnya orang-orang yang berwatak keras dan kuat secara fisik dari masyarakat Jahiliyah diharapkan dapat menopang kekuatan dakwah Islam. Itu sebabnya, Rasulullah gigih mengajak orang-orang seperti Abu Jahal dan Umar ibn Khaththab untuk masuk Islam. Rasulullah sendiri pernah bersabda, *"Sebaik-baik manusia pada zaman Jahiliyah adalah sebaik-baik orang dalam Islam apabila mereka memahami ajaran Islam."*[68] Atas dasar ini, para dai hendaknya tidak mengabaikan dakwah kepada orang-orang yang memiliki kekuatan, berpengaruh, dan ditakuti di dalam masyarakatnya. Sesungguhnya keislaman mereka akan menghilangkan keraguan terhadap ajaran Allah pada diri orang-orang yang memerintah dan memimpin mereka. Perlu dicatat bahwa fenomena kekerasan hati para penguasa terhadap ajaran Allah ini selalu terjadi di mana saja dan kapan saja. Al-Qur` an menggambarkan realitas tersebut ketika berbicara kepada orang-orang kafir yang telah disesatkan oleh para pemimpin dan pembesar-pembesar mereka, *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata,*

---

[66] Ahmad ibn Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 1, hlm. 248 dengan *isnad dha'îf.*

[67] Dalam *as-Sîrah,* hlm. 179, adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan *isnad dha'îf,* bahwa Ibnu Abbas berkata, 'Aku bertanya kepada Umar, mengapa engkau dijuluki *al-Fârûq*?' Maka Umar menceritakan kisahnya ketika masuk Islam, bahwa ia memukuli saudara perempuannya, dan sebentar kemudian menjumpai Rasulullah di Darul Arqam. Pada akhir riwayat, ia berkata, 'Lalu Rasulullah menjulukiku *al-Fârûq*'." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 270, dengan *isnad-isnad dha'îf,* dan menjelaskan bahwa Umar diberi julukan *"al-Fârûq"* oleh Rasulullah. Lihat pula Ibnul Jauzi, *Târîkh 'Umar ibn Khaththâb,* hlm. 23, 30-31.

[68] Al-Bukhari, *al-Fath,* 13, hlm. 161, no. 3374.

'Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." Dengan demikian, dakwah Islam tidak hanya ditujukan kepada kaum musyrikin dan para pemimpinnya, tetapi juga kepada setiap orang dan pemimpin yang sedang berada di jalan yang sesat, juga pemimpin yang menyetir rakyat ke jalan yang tidak direstui Islam.

2. Rasulullah tanpa takut sedikit pun menjumpai Umar ibn Khaththab ketika ia mendatangi kaum Muslimin di rumah Arqam. Padahal waktu itu Umar sedang marah besar. Terbukti ia langsung melilitkan sorbannya ke leher beliau kemudian menariknya sekuat tenaga. Keberanian Rasulullah ini merupakan contoh dari keberanian mengambil resiko. Keberanian semacam ini telah beliau tunjukkan berkali-kali dalam berbagai kesempatan, misalnya sewaktu menghadapi Perang Uhud dan Hunain.[]

MASA-MASA BERAT BAGI MUHAMMAD S.A.W.

A. Pemboikotan Total

Kaum Quraisy melihat bahwa orang yang masuk Islam semakin banyak, sementara upaya mereka untuk menghadang dakwah Islam gagal, terutama setelah Hamzah dan Umar masuk Islam. Mereka kemudian mengevaluasi cara-cara yang pernah dilakukan. Akhirnya disepakatilah untuk menerapkan cara yang lebih keras, lebih kejam, dan lebih luas pengaruhnya daripada cara-cara mereka sebelumnya. Cara yang mereka pilih adalah melakukan pemboikotan secara total, yaitu pemutusan segala bentuk hubungan dengan kaum Muslimin.[1]

Ibnu Ishaq,[2] Musa ibn Uqbah,[3] Urwah ibn Zubair,[4] Ibnu Sa'ad,[5] dan beberapa ulama *maghâzî* menuturkan, "Ketika kaum Quraisy melihat para sahabat mulai hidup tenteram, Hamzah dan Umar telah masuk Islam, dan Islam kian luas menyebar ke seluruh kabilah, mereka pun sepakat untuk membunuh Rasulullah.

Namun, rencana itu terdengar oleh Abu Thalib. Oleh karena itu, Abu Thalib segera mengumpulkan seluruh anggota Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Mereka sepakat untuk menyembunyikan Rasulullah di sebuah

---

[1] Sebagaimana disebut sebelumnya, pemboikotan merupakan salah satu cara untuk memerangi Islam.

[2] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 430, tanpa *isnad*; *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hh. 156-167, juga tanpa *isnad*. Jadi, keduanya adalah hadis *dha'îf*.

[3] Dikutip dari Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 15, hlm. 38; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hlm. 311, dan terhenti pada az-Zuhri.

[4] Urwah ibn Zubair, *Maghâzî Rasûlullâh s.a.w.* Dihimpun dan disunting oleh. Dr. Muhammad Musthafa A'zhami, hh. 114-116. Di dalamnya terdapat riwayat yang datang dari Ibnu Luhai'ah dan *sanad*-nya terhenti pada Urwah. Kemudian riwayat Urwah ini diangkat kembali oleh Abu Nu'aim dalam *ad-Dalâ`il*, 1, hh. 272-275.

[5] *Ath-Thabaqât*, 1, hh. 208-210, dengan riwayat yang bersumber dari al-Waqidi.

lorong rahasia mereka dan akan melindunginya dari siapa pun yang akan membunuhnya. Orang-orang yang kafir di antara mereka tak ketinggalan ikut menjalankan kesepakatan tersebut untuk menjaga solidaritas dan fanatisme kesukuan.

Mengetahui hal itu, kaum Quraisy berkumpul kembali untuk berunding dan menentukan langkah selanjutnya. Mereka akhirnya menulis sebuah piagam yang berisi kesepakatan untuk tidak berhubungan dengan seluruh anggota kedua keluarga itu, dan juga tidak akan menikahi perempuan-perempuan mereka selama mereka belum menyerahkan Muhammad. Setelah itu, pernyataan tersebut diumumkan dan ditempelkan di dinding Ka'bah.

Kabarnya orang yang menulis piagam itu adalah Mansur ibn Ikrimah, seseorang yang lalu didoakan oleh Rasulullah dan beberapa waktu kemudian beberapa jemarinya putus. Pendapat lain menyebutkan, penulis piagam pemboikotan itu adalah Nadhar ibn Harits. Namun, ada pula yang mengatakan penulisnya adalah Thalhah ibn Abi Thalhah.[6]

Segera setelah pemboikotan itu diumumkan, Bani Hasyim dan Bani Muththalib langsung berkumpul di rumah Abu Thalib. Seluruh anggota kedua keluarga itu berkumpul di situ, kecuali Abu Lahab, yang memilih berdiri di pihak Quraisy. Menurut beberapa pendapat, pemboikotan ini terjadi pada bulan Muharram, tahun ke-7 kenabian dan berlangsung selama 2-3 tahun. Akan tetapi, Musa ibn Uqbah[7] menegaskan bahwa pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun sampai-sampai mereka mengalami kesulitan dan kekurangan bahan makanan pokok. Hal itu karena kaum Quraisy tak segan-segan menyiksa siapa saja yang diketahui telah mengirimkan makanan kepada salah satu kerabatnya dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

Melihat kezaliman seperti itu, akhirnya beberapa orang yang cukup punya pengaruh dan ditakuti di antara mereka tergerak hatinya, kemudian berencana merobek-robek piagam pemboikotan yang ditempel di Ka'bah.

---

[6] Dalam *ar-Raudh,* 2, hlm. 127, as-Suhaili berkata, "Para ahli nasab kaum Quraisy mengatakan bahwa penulis piagam pemboikotan tersebut adalah Bagidh ibn Amir ibn Hasyim ibn Abdid Dar. Pendapat kedua mengatakan bahwa penulisnya adalah Mansur ibn Abdi Syurahbil ibn Hisyam dari keturunan Abdud Dar juga. Pendapat tersebut berseberangan dengan pendapat Ibnu Ishaq. Zubair tidak pernah menyebutkan penulis piagam pemboikotan tersebut, kecuali dua pendapat ini saja, padahal bisa dibilang bahwa keturunan Zubair tentu lebih mengetahui nasab kaumnya." Ibnu Qayyim lebih cenderung pada pendapat as-Suhaili bahwa penulis piagam pemboikotan itu adalah Bagidh ibn Amir. Lihat *az-Zâd,* 3, hlm. 30.

[7] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 38; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 221 dan seterusnya; Ibnu Sa'ad, 1, hh. 208-210. Seluruh *isnad* mereka *dha'îf.*

Mereka adalah Hisyam ibn Amru ibn Harits, Zuhair ibn Abi Umayyah, Muth'im ibn Adi, Zam'ah ibn Aswad, Abu Bakhtari ibn Hisyam ibn Harits. Mereka masih memiliki kedekatan hubungan keluarga dengan Bani Muththalib dan Bani Hasyim."

Ibnu Hisyam[8] menceritakan bahwa mereka mendapati betapa rayap telah memakan semua tulisan di piagam itu kecuali Asma Allah. Namun, Ibnu Ishaq,[9] Musa ibn Uqbah,[10] dan Urwah[11] mengatakan sebaliknya. Mereka berkata, "Rayap tidak meninggalkan satu pun nama Allah melainkan memakannya sehingga yang tersisa tinggal kezaliman dan pemutusan silaturrahim." Betapa pun, kedua pernyataan ini maksudnya sama, yaitu hendak mengatakan bahwa Asma Allah tidak akan pernah bisa bersatu dengan kezaliman dan pemutusan silaturahim.

As-Suhaili[12] mengatakan bahwa di *ash-Shahîh*[13] disebutkan, "Mereka sangat kesulitan mendapatkan makanan hingga terpaksa makan dedaunan kering yang jatuh dari pohon. Bahkan seorang di antara mereka sampai menderum lemas laksana seekor kambing. Di antara mereka ada Sa'ad ibn Abi Waqqash. Diriwayatkan bahwa Sa'ad ibn Abi Waqqash mengatakan, 'Aku sangat kelaparan waktu itu. Ketika suatu malam tanganku menyentuh sesuatu yang basah, langsung saja kumasukkan ke dalam mulut, dan hingga kini aku tidak tahu apa yang pernah kumakan itu'."

Yunus[14] juga menceritakan bahwa Sa'ad mengatakan, "Aku tengah bersama Rasulullah di Mekah. Pada suatu malam, aku keluar untuk buang air kecil. Tiba-tiba kudengar suara sesuatu yang terkena air seniku. Aku pun memandang ke bawah, dan ternyata sesuatu itu adalah sepotong kulit unta. Aku kemudian mengambilnya dan mencucinya sampai bersih. Sesudah itu, kubakar dan kutumbuk sampai halus dengan dua buah batu. Setelah halus dan menjadi serbuk, aku pun memakannya, kemudian menyusulinya dengan minum air. Berkat serbuk itu, aku bisa melawan lapar sampai tiga hari."

---

[8] *As-Sîrah,* 2, hlm. 20, dengan *isnad dha'îf.*

[9] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 19; *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 161, tanpa *isnad* sehingga hadis ini *dha'îf.*

[10] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 38, dengan *isnad dha'îf.*

[11] Urwah, *Maghâzî Rasûlullâh s.a.w.,* hlm. 116. *Sanad*-nya terhenti pada Urwah. Bahkan, hadis di atas tidak memiliki *isnad* dan *sanad* yang jelas.

[12] *Ar-Raudh al-Anf,* 2, hh. 127-128.

[13] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 231, no. 3728. *Takhrîj* atas hadis ini tertera dalam kitab Ibnu Hanbal, *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 2, hlm. 750.

[14] *As-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 194, dengan *sanad* yang sampai kepada Sa'ad, tetapi salah satu perawinya tidak dikenal. Namun, kelihatannya as-Suhaili telah mengambil teks hadis yang lain. Oleh karena itu, Anda dapat melakukan komparasi antara kedua teks tersebut.

Setiap kali kafilah dagang tiba di Mekah, salah satu dari kedua keluarga yang diboikot itu pasti ada yang pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan untuk keluarganya. Abu Lahab pun berkata kepada para pedagang di pasar, "Saudara-saudara pedagang, naikkanlah harga barang-barang kalian kepada sahabat-sahabat Muhammad agar mereka tidak bisa membeli apa-apa dari kalian. Kalian semua tentu tahu hartaku dan ketepatan janjiku. Jadi, jangan khawatir, aku akan menanggung kerugian kalian!"

Mendengar perkataan Abu Lahab, semua pedagang di pasar pun menaikkan harga barang-barang mereka berlipat-lipat. Akibatnya, orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak bisa membeli apa pun dari pasar. Mereka harus kembali ke tengah keluarganya dengan tangan hampa, padahal anak-anak mereka telah berhari-hari menahan lapar.

Bila pasar bubar, para pedagang pun mendatangi Abu Lahab untuk menagih janji. Benar saja, Abu Lahab membayar semua dagangan mereka dengan harga berlipat ganda. Akibatnya, kaum beriman saat itu tak sedikit pun punya kesempatan untuk membeli barang maupun bahan makanan yang mereka butuhkan. Di antara mereka terjadi krisis sandang dan pangan yang cukup parah hingga satu per satu mulai berjatuhan. Hal ini diceritakan juga oleh Ibnu Abbas.[15]

Sekalipun keluarga dan kaum Muslimin merasakan penderitaan dan kesengsaraan yang tiada tara akibat pemboikotan, Rasulullah tetap gigih melakukan dakwah. Setiap kali musim haji datang, beliau selalu menjumpai orang-orang yang berhaji ke Mekah untuk memperkenalkan Islam kepada mereka. Beliau juga terus berdakwah kepada siapa saja dari kaumnya yang dijumpainya.[16]

Akhirnya pemboikotan pun usai. Setelah Allah menghancurkan piagam pemboikotan tersebut, Rasulullah bersama para pengikutnya kembali berbaur dengan masyarakat Mekah dan melanjutkan dakwah.[17]

Peristiwa pemboikotan ini tidak dijelaskan secara rinci di kitab-kitab *Sha<u>hîh</u>*. Di *Sha<u>hîh</u> al-Bukhârî* misalnya,[18] hadis yang menceritakan tentang peristiwa ini pendek sekali. Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Hurairah

---

[15] Abu Nu'aim menyebutkan hal itu dalam *ad-Dalâ`il,* 1, hlm. 279, dengan *isnad munqathi',* alias riwayatnya *dha'îf.*

[16] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 434, tanpa *isnad* sehingga hadis ini *dha'îf.*

[17] Urwah, *al-Maghâzî*, hlm. 167; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 224. Adz-Dzahabi sempat menisbatkan riwayat ini kepada Musa ibn Uqbah, tetapi *isnad-isnad*-nya *dha'îf.*

[18] *Al-Fat<u>h</u>,* 15, hlm. 38, no. 3882.

r.a., dari Ibrahim ibn Sa'ad, dari az-Zuhri. Dituturkan, "Ketika hendak memasuki Hunain, Rasulullah bersabda, '*Insya Allah, kita besok akan singgah di sebuah bukit Bani Kinanah, yaitu sebuah kaum yang pernah berjanji dengan kaum Quraisy untuk suatu kekufuran*'."

Dari jalur periwayatan Abu Hurairah r.a., dari Syu'aib, dari az-Zuhri, al-Bukhari mengisahkan, "Ketika hendak memasuki kota Mekah, Rasulullah bersabda, '*Insya Allah, tempat singgah kita besok adalah sebuah bukit Bani Kinanah, yakni kaum yang pernah bersekongkol dengan kaum Quraisy dalam kekufuran*'."

Riwayat ketiga al-Bukhari adalah dari al-Auza'i, dari az-Zuhri. Ia menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Setelah hari penyembelihan besok, kita akan menuju ke sebuah bukit Bani Kinanah, di mana mereka telah berjanji setia dengan kaum Quraisy dalam kekufuran.*" Maksudnya, mereka pernah berjanji kepada kaum Quraisy untuk membantu pengusiran atau pengasingan Rasulullah dan pengikutnya di tempat tersebut. Kaum Quraisy dan Kinanah bersekutu untuk tidak berhubungan dengan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, serta tidak akan menikahi perempuan-perempuan mereka atau berjual beli dengan mereka sampai Bani Hasyim dan Bani Muththalib menyerahkan Rasulullah kepada mereka.[19]

Tentang perbedaan kalimat dari ketiga riwayat al-Bukhari tersebut, Ibnu Hajar[20] mengatakan, "Sebenarnya di antara dua riwayat yang pertama tidak ada pertentangan, sebab, dari keduanya dapat disimpulkan bahwa Rasulullah mengatakan hal itu ketika hendak memasuki Mekah. Yang dimaksud oleh hadis pertama adalah saat penaklukan Mekah, sedangkan yang disebutkan dalam hadis kedua adalah saat Perang Hunain."

Adapun tentang riwayat yang ketiga, Ibnu Hajar mengatakan, "Jelas sekali bahwa Rasulullah mengucapkan perkataan itu pada saat akan melakukan haji Wada'. Maka, dari periwayatan al-Auza'i ini dapat disimpulkan bahwa perkataan itu dilontarkan Rasulullah sewaktu hendak memasuki kota Mekah, tepatnya ketika di perjalanan dari Mina menuju Mekah untuk melakukan thawaf Wada'."

Senada dengan beberapa riwayat di atas, Muslim[21] menuturkan bahwa Abdurrazaq mengatakan, pada waktu akan melakukan haji Wada', tepatnya

[19] *Ibid.*, 7, hlm. 242, no. 1590.
[20] *Ibid.*, 15, hlm. 39.
[21] *Ash-Shahîh*, 2, hlm. 984, no. 1351.

ketika rombongan sudah mendekati kota Mekah, Usamah ibn Zaid berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah, di manakah kita besok akan singgah?"

Beliau menjawab, *"Bukankah Aqil telah meninggalkan sebuah rumah untuk kita?"*

Dalam riwayat lain dikatakan, *"Bukankah Aqil telah meninggalkan sebuah tempat—persegi empat—untuk kita?"*

Riwayat ini mengisyaratkan, Rasulullah belum sampai di Mekah. Dengan demikian, riwayat ini pun tidak bertentangan dengan beberapa riwayat al-Bukhari yang menjelaskan bahwa Rasulullah singgah di sebuah bukit Bani Kinanah.

- *Hikmah dan Pelajaran*

Sebagai tambahan dari hikmah yang bisa kita petik dari bahasan tentang cara-cara kaum musyrikin menghadang dakwah Islam sebelumnya, berikut ini beberapa hikmah baru yang bisa diambil.

a. Di setiap ruang dan waktu pasti ada orang-orang yang memiliki sifat ksatria dan jiwa perwira. Karena itu, setiap juru dakwah hendaknya terus mencermati orang-orang yang punya sifat seperti itu agar mereka dapat dimanfaatkan pada masa-masa yang sulit dan penuh cobaan.

b. Sampai kapan pun dan di mana pun berada, musuh-musuh Allah pasti akan menggunakan pemboikotan sebagai cara untuk menyerang dan mematikan sumber kehidupan atau kekuatan para dai. Sebab, dengan begitu mereka berharap para dai menghentikan dakwahnya dikarenakan kebutuhan hidup mereka belum terpenuhi. Cara seperti ini disepakati dan digunakan oleh orang-orang musyrik maupun orang-orang munafik. Perlu dicatat, seandainya generasi Muslim pertama waktu itu banyak yang bekerja di suatu negara yang akidahnya bertentangan dengan akidah mereka, dapat dipastikan bahwa negara itu pasti akan memecat mereka sebagai salah satu cara untuk memerangi mereka. Namun, kesempatan yang tersedia waktu itu hanya pemboikotan. Belajar dari sini, hendaknya para dai menyadari realitas ini dengan beragam variasinya.

c. Cobaan-cobaan yang menimpa Rasulullah merupakan pelajaran bagi kaum Muslimin untuk menghadapi berbagai ujian dalam hidup ini.

d. Ada sejumlah sisi positif dari tradisi maupun unsur kejahiliyahan—kuno maupun modern—yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan

dakwah. Sebagaimana kita lihat, Bani Hasyim rela berkorban banyak demi menjaga kerabat mereka. Ini merupakan bagian dari fanatisme dan solidaritas yang sangat mengakar dalam masyarakat Jahiliyah itu, dan Islam telah memanfaatkannya dengan tepat. Maka dari itu, tidak ada salahnya bila para dai saat ini juga memanfaatkan beberapa norma modern—seperti undang-undang hak asasi manusia, suaka politik, atau kebebasan berpikir—untuk mempertahankan dakwah Islam. Ini meneladani bagaimana generasi Islam pertama mengambil manfaat dari pembelaan Bani Hasyim ketika menghadapi pemboikotan.

B. Wafatnya Abu Thalib

Abu Thalib wafat pada tahun ke-10 kenabian, tepatnya beberapa waktu setelah pemboikotan berakhir.[22] Satu pendapat menyebutkan, Abu Thalib meninggal pada bulan Ramadhan, tepat tiga hari sebelum kematian Khadijah r.a.[23] dan tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.[24] Namun ada juga yang berpendapat bahwa tenggang waktu antara kematian Abu Thalib dan Khadijah r.a. adalah satu bulan lima hari.[25]

Sesuai riwayat yang tertera di *Shahîh al-Bukhârî* dan Muslim, Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir, sekalipun sepanjang hidupnya ia selalu melindungi Rasulullah. Al-Bukhari[26] dan Muslim[27] menuturkan bahwa Ibnu Musayyab berkata, "Rasulullah mendatangi Abu Thalib ketika sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah ibn Abi Umayyah ibn Mughirah telah berada di sisi Abu Thalib. Rasulullah pun berkata kepada pamannya, "*Paman, ucapkanlah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' sebagai kalimat yang akan kupersaksikan untuk Paman di sisi Allah kelak.*"

Mendengar itu, Abu Jahal dan Abdullah ibn Abi Umayyah langsung menyergah, "Abu Thalib, apakah engkau telah membenci agama Abdul Muththalib?"

[22] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 18, dari riwayat al-Waqidi sehingga tingkatan hadis ini *dha'îf jiddan*.

[23] Adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 237 dari al-Hakim; *Ansâb al-Asyrâf*, 1, hlm. 406.

[24] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 18, dari riwayat al-Waqidi; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah*, 2, hlm. 66, tanpa *isnad*. Ia berpendapat bahwa Abu Thalib meninggal tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, tetapi *isnad-isnad* yang digunakannya *dha'îf*.

[25] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 211, dari riwayat al-Waqidi. Menurut ulama hadis, al-Waqidi memiliki tingkatan *matrûk*.

[26] *Al-Fath*, 15, hlm. 41, no. 3884.

[27] *Ash-Shahîh*, 1, hlm. 54, no. 24.

Meskipun demikian, Rasulullah terus mengulang-ulang kalimatnya dan berupaya menuntun sang paman agar mau menirukan. Sayang, dalam kata-kata terakhirnya kepada keluarganya, Abu Thalib lebih memilih agama Abdul Muththalib dan menolak mengucapkan kalimat "*Lâ Ilâha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah)."

Kendati begitu, Rasulullah berkata, "*Sungguh, demi Allah, aku akan tetap memohonkan ampun untuk Paman selama aku tidak dilarang melakukannya.*"

Maka Allah berfirman, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.*" **(QS. At-Taubah: 113).**

Allah berfirman pula, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" **(QS. Al-Qashash: 56).**[28]

Sementara itu, Muslim[29] menuturkan bahwa Abu Hurairah r.a. menceritakan, "Rasulullah berkata kepada paman beliau, '*Ucapkanlah, 'Lâ Ilâha Illallâh' (tiada Tuhan selain Allah), niscaya aku bersaksi untuk Paman dengannya pada Hari Kiamat kelak.*'

Abu Thalib menjawab, 'Andaikata orang-orang Quraisy tidak menakut-nakutiku seraya mengatakan bahwa melakukan hal itu sangat mengerikan, niscaya aku telah menenteramkan engkau dengannya.'

Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*"

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa Abu Thalib telah mengucapkan kalimat syahadat pada saat maut menjemputnya adalah riwayat yang tidak sahih.[30] Di kitab *Shahîh* pun tidak ada kalimat yang dengan jelas

---

[28] Lihat tafsirnya di Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr,* 6, hh. 231-232. Di dalamnya juga terdapat *takhrîj* hadis-hadis yang ada di bab ini.

[29] *Ash-Shahîh,* 1, hlm. 55, no. 24. Ibnu Ishaq menyebutkan makna hadis ini dalam *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 237.

[30] Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Dituturkan bahwa Abbas r.a. melihat Abu Thalib menggerakkan kedua bibirnya dan ia juga mendengar Abu Thalib mengucapkan seperti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Lihat juga *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 238.

menyebut bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir. Karena itu, tidak ada yang perlu dipertentangkan lagi.

- *Hikmah dari Kematian Abu Thalib Sebelum Berdirinya Negara Islam*

a. Seperti disebutkan sebelumnya, kematian Abu Thalib dalam keadaan kafir ini merupakan kebijaksanaan Allah yang maksudnya hanya diketahui oleh-Nya sendiri.[31]

b. Agaknya Allah memang menakdirkan Abu Thalib untuk tidak masuk Islam dam mati tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa hijrah ke Madinah. Ini barangkali agar tidak ada anggapan bahwa ia ikut berperan merekayasa dakwah Rasulullah, atau bahwa ajaran Islam adalah rekayasa keluarga Rasulullah untuk memberikan kehormatan, kedudukan, dan kekuasaan kepada Rasulullah di kemudian hari.[32] Tentunya masih banyak lagi hikmah yang belum diketahui dari kematian Abu Thalib dalam keadaan kafir ini.

- *Catatan*

Syahdan, Abu Lahab pernah membela atau melindungi Rasulullah setelah kematian paman beliau, Abu Thalib. Ia sempat menganiaya Abul Ghaitha-lah karena orang itu mencaci Rasulullah. Akibatnya orang-orang Quraisy memprotesnya dan menuntut agar ia melepaskan perlindungannya terhadap Rasulullah. Mereka mengutus Uqbah ibn Abi Mu'ith dan Abu Jahal untuk meminta Abu Lahab menanyakan kepada Rasulullah keberadaan Abu Thalib setelah mati. Ketika hal itu ditanyakan oleh Abu Lahab, Rasulullah menjawab, "*Ia bersama kaumnya*."

Abu Lahab menemui kedua utusan tadi dan mengatakan, "Aku telah menanyakan kepadanya, dan ia mengatakan bahwa Abdul Muththalib bersama kaumnya."

Uqbah ibn Abi Mu'ith dan Abu Jahal pun berkata, "Berarti ia yakin bahwa Abdul Muththalib berada di neraka."

Untuk mengetahui riwayat lain, Anda dapat memeriksa (berupa bantahan Ibnu Hajar) dalam *al-Fath*, 15, hlm. 41; *al-Ishâbah,* 4, hh. 116-119. Adapun pendapat yang menolak keislamannya disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah*, hh. 232-236.

[31] *Mauqifu al-Musyrikîn min ad-Da'wah.*

[32] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 51.

Mendengar ucapan keduanya, Abu Lahab menjadi berang. Ia kembali menemui Rasulullah dan bertanya, "Hai Muhammad, benarkah Abdul Muththalib akan masuk neraka?"

Rasulullah menjawab, *"Barangsiapa meninggal dalam agama Abdul Muththalib, ia pasti masuk neraka."*

Dengan marah Abu Lahab berkata, "Demi Tuhan, berarti engkau menganggapnya sebagai musuh dan menganggap Abdul Muththalib berada di dalam neraka!"

Sejak itu, Abu Lahab maupun kaum Quraisy semakin kejam memperlakukan Rasulullah.[33]

Lihatlah, Rasulullah berkata dengan lugas, tegas, dan tidak kenal kompromi dalam masalah akidah, kendati berbagai ancaman dan kekerasan mengintai beliau setiap saat.

C. Wafatnya Khadijah r.a.

Banyak sekali versi tentang tanggal wafatnya Khadijah r.a. Ada yang menyebutkan, ia meninggal dua bulan setelah kematian Abu Thalib. Ada yang mengatakan, satu bulan lima hari setelah kematian Abu Thalib. Tetapi, ada pula yang mengatakan tiga hari setelah kematian Abu Thalib. Riwayat lain menyebutkan, ia meninggal pada bulan Ramadhan tahun ke-10 kenabian dan tiga tahun sebelum hijrah. Pendapat inilah yang paling masyhur.[34]

Setelah Abu Thalib dan Khadijah meninggal secara berturut-turut dalam tahun yang sama, musibah datang bertubi-tubi menimpa Rasulullah. Kepergian kedua orang yang dicintainya ini merupakan cobaan yang amat berat bagi beliau. Bagaimanapun, Abu Thalib bagaikan perisai pelindung bagi Rasulullah. Sedangkan Khadijah r.a. tak lain merupakan permaisuri yang beriman dan selalu setia menemani beliau menghadapi bermacam-macam rintangan dan cobaan dakwah.[35] Riwayat yang menceritakan tentang keutamaan dan kedudukannya di sisi Rasulullah dan Allah sangat banyak.[36]

---

[33] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hh. 147-148. Riwayat ini dinisbatkan kepada Ibnul Jauzi, tetapi dinilai tidak sempurna sehingga tidak dapat dijadikan sebagai rujukan hukum. Singkatnya, seandainya riwayat ini benar, tentu perbedaan pendapat di antara para ulama itu tidak pernah ada.

[34] Rujuk pembahasan tentang kematian Abu Thalib r.a. Di samping itu, Anda juga dapat memeriksa karya Dr. Qal'ah, *Hasyiah Dalâ`il an-Nubuwwah li al-Imam al-Baihaqî,* 2, hlm. 353.

[35] Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 243, tanpa *isnad*; Ibnu Hisyam, 2, hlm. 66, juga tanpa *isnad* sehingga riwayat ini pun *dha'îf.*

[36] Berbagai keutamaan itu telah kita bahas di bab pernikahan Muhammad s.a.w. dengannya. Untuk lebih jelasnya, lihat *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 243-244; *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 2, hh. 850-856.

Disebutkan bahwa sepeninggal Abu Thalib, kaum Quraisy memperlakukan Rasulullah dengan penganiayaan yang belum pernah menimpa beliau selama hidupnya. Syahdan, seseorang yang paling tolol dari kaum Quraisy menantang dan mencaci-maki Rasulullah. Setelah itu, dengan kurang ajar orang itu menebarkan debu ke kepala beliau.[37] Namun, beliau tak membalasnya, melainkan langsung pulang ke rumah dengan kepala berlumuran debu. Seorang puteri beliau membersihkan kepala beliau yang penuh debu sambil menangis tersedu. Maka Rasulullah pun berkata dengan lembut kepada putrinya, *"Putriku, janganlah engkau menangis, sebab Allah adalah pelindung ayahmu ini."* Kemudian, di sela-sela itu beliau bersabda, *"Orang-orang Quraisy tidak pernah menganiayaku dengan sesuatu yang kubenci sampai Abu Thalib meninggal."*[38] Sebelumnya juga pernah disebutkan bahwa kaum kafirin Quraisy dengan sangat berani menaruh kotoran unta di kedua pundak Rasulullah saat beliau tengah bersujud.[39]

Demikianlah, cobaan demi cobaan datang bertubi-tubi menimpa Rasulullah pada tahun itu. Itu sebabnya para ahli sejarah menyebut tahun tersebut "Tahun Duka Cita" (*'Âm al-H̲uzn*).[40] Sekalipun begitu, tidak ada satu pun riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah-lah yang menyebut tahun itu "Tahun Duka Cita."[41]

Dalam hal ini, perlu saya pertegas bahwa penyebab kesedihan beliau pada tahun tersebut dikarenakan besarnya tekanan terhadap dakwah dan makin gencarnya upaya kaum Quraisy untuk menghadang dakwah Islam.

D. Pernikahan Muhammad s.a.w. dengan Saudah r.a.

Meskipun pada waktu itu diterpa berbagai cobaan dan tekanan, Rasulullah tidak pernah lupa menghibur dan meringankan beban penderitaan para sahabatnya yang juga terkena musibah.

Pada bulan Syawal tahun ke-10 kenabian, beliau menikahi Saudah binti Zam'ah. Saudah termasuk salah satu generasi Muslimah pertama.

[37] Riwayat ini disebutkan Ibnu Ishaq tanpa *isnad* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 66) sehingga hadis ini *dha'îf*.

[38] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 67, dengan *isnad h̲asan,* tetapi hadis ini tetap *mursal*.

[39] Anda dapat menengok kembali materi yang telah saya tulis tentang "Penyiksaan fisik."

[40] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah; ar-Rah̲îq*, hlm. 133. Akan tetapi, Syaikh al-Albani mengemukakan keberatannya tentang penyebutan nama ini dalam *Difâ' 'an al-H̲adîts an-Nabawi wa as-Sîrah*, hlm. 18. Julukan untuk tahun ini pun telah dicantumkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Qashthalani, tepatnya dalam *al-Mawâhib*.

[41] Syaikh al-Albani, *Difâ' 'an al-H̲adîts an Nabawi wa as-Sîrah*, hlm. 8.

Perempuan ini pernah ikut berhijrah ke Habasyah yang kedua kalinya bersama suaminya, Sakran ibn Amru.[42] Akhirnya suaminya meninggal dunia dan setelah itu ia ditakdirkan untuk diperistri Rasulullah.[43] Adapun hikmah dari pernikahan ini akan kita bicarakan pada pembahasan tentang Ummul Mukminin.

E. Hijrah Muhammad s.a.w. ke Thaif

Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy semakin gencar melancarkan tekanan dan penganiayaan fisik terhadap beliau. Bahkan mereka berani melakukan penganiayaan yang belum pernah mereka lakukan semasa Abu Thalib masih hidup. Melihat kondisi demikian, Rasulullah berhijrah ke Thaif untuk mencari pertolongan dari Bani Tsaqif, meminta perlindungan mereka dari kekezaman kaum Quraisy, sekaligus mengajak mereka ke dalam Islam.[44]

Ibnu Ishaq[45] meriwayatkan bahwa sesampainya di Thaif, Rasulullah bertemu dengan para pemimpin Bani Tsaqif kala itu, yaitu tiga bersaudara anak-anak Amru ibn Umair. Mereka adalah Abdu Yalail, Mas'ud, dan Hubaib. Rasulullah memperkenalkan Islam kepada ketiganya dan mengajak mereka untuk masuk Islam. Namun mereka menolak, bahkan mencaci-maki beliau. Melihat reaksi tersebut, Rasulullah merasa tidak akan mendapatkan jaminan keamanan di wilayah mereka. Maka beliau meminta ketiganya

---

[42] Lihat biografinya dalam *al-Ishâbah,* 2, hlm. 59, no. 3337.

[43] Lihat biografinya dalam *al-Ishâbah,* 4, hh. 338-339. Di situ, Ibnu Hajar menyebutkan hadis dan *atsar* tersebut. Lihat juga ath-Thabari, *at-Târîkh,* 3, hh. 161-162; *al-Istî'âb,* 4, hlm. 323; Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî,* hlm. 254; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 5, hlm. 331.

[44] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 69, tanpa *isnad;* Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 243, dengan *isnad jayyid.*

[45] Ibnu Hisyam, 2, hh. 70-72, dengan *isnad hasan mursal.* Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1, hh. 211-212, dalam bentuk yang sangat ringkas. Di dalam silsilah perawinya terdapat al-Waqidi. Tidak hanya itu, megenai isinya juga ada perbedaan pendapat. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa pada saat itu Rasulullah tengah bersama Zaid ibn Haritsah, tanpa menyertakan bacaan doa.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 414-417, dari Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri. Di dalamnya tidak disebutkan do'a Rasulullah; Ahmad, 4, hlm. 335, di dalamnya disebutkan doa Rasulullah.

As-Suyuthi juga menyebutkan doa Rasulullah ini dalam *Jâmi' ash-Shaghîr,* kemudian menisbatkan hadisnya kepada ath-Thabrani dengan *isnad hasan.* Sementara itu, Syaikh al-Albani berkomentar dalam *syarh Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 132 dan *Difâ' 'an al-Hadîts an Nabawi wa as-Sîrah,* hlm. 19.

Kisah ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* dari hadis Abdullah ibn Ja'far yang disebutkan secara ringkas. Hadis ini juga memuat do'a yang diucapkan Rasulullah. Al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 35, mengatakan bahwa di dalam riwayat ini terdapat Ibnu Ishaq; tokoh yang satu ini walaupun *tsiqah,* sering dinilai *mudallas.* Sedangkan para perawi lainnya memiliki tingkatan *tsiqah.* Sekalipun begitu, hadis ini tetap *dha'îf* karena tersambung dengan Ibnu Ishaq.

untuk merahasiakan apa yang terjadi di antara mereka berempat agar tidak tersebar ke seluruh penduduk Thaif. Namun, ketiganya tidak mempedulikan permintaan Rasulullah. Mereka justru menghasut orang-orang pandir dan para budak agar mengolok-olok Rasulullah Beramai-ramai mereka meneriakkan cacimaki, olok-olok, dan ejekan kepada beliau hingga orang pun berbondong-bondong untuk melihat apa yang terjadi.

Rasulullah lari menyelamatkan diri dan akhirnya bersembunyi di sebuah kebun milik Utbah ibn Rabi'ah dan Syaibah ibn Rabi'ah. Saat itu, keduanya sedang berada di dalam kebun. Sementara itu, orang-orang pandir yang mengejek dan mengikuti Rasulullah pun bubar. Beliau kemudian duduk berteduh di bawah pepohonan anggur di kebun itu. Kedua anak Rabi'ah melihat beliau dan menyaksikan semua yang terjadi berkenaan dengan ulah orang-orang pandir Bani Tsaqif tadi.

Ketika sudah merasa aman, Rasulullah duduk dengan khidmat seraya berdoa, *"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya daya upayaku, dan kehinaanku di hadapan manusia. Ya Tuhanku Yang Maha Penyayang, Engkau adalah Pemelihara orang-orang yang lemah dan Pemeliharaku. Engkau adalah Tuhanku, maka kepada siapakah Engkau akan menyerahkan aku? Apakah kepada orang-orang asing yang akan menganiayaku? Ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tak peduli. Namun, kemurahan-Mu tetap amat kubutuhkan. Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang senantiasa menerangi kegelapan dan memperbaiki semua urusan dunia dan akhirat, agar Engkau tidak menjatuhkan murka-Mu kepadaku. Hanya kepada-Mu semua hal kukembalikan, semoga Engkau meridhainya. Sesungguhnya tiada daya dan kekuatan, melainkan hanya dari-Mu."*

Menyaksikan keadaan Rasulullah yang demikian mengibakan, kedua anak Rabi'ah terusik belas kasihnya. Mereka menyuruh seorang budak lelaki beragama Nasrani yang bernama Adas[46] untuk memberikan serenceng anggur kepada Rasulullah. Dikisahkan, Adas sempat kaget dan heran ketika mendengar beliau membaca "*Bismillâh*" sebelum makan anggur tersebut. Namun, keheranan itu sirna setelah Rasulullah memberitahukan bahwa beliau adalah seorang nabi. Serta-merta Adas mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki beliau.

Melihat peristiwa itu, kedua anak Rabi'ah merasa tidak rela dan ingin menghalang-halangi budaknya agar tidak mengikuti ajaran yang dibawa

[46] Lihat biografinya di *al-Ishâbah,* 2, hh. 466-467, no. 5468.

Rasulullah. Keduanya berkata kepada Adas, "Jangan sekali-sekali berpaling dari agamamu. Ketahuilah, sesungguhnya agamamu lebih baik daripada agamanya."

Dalam riwayat Musa ibn Uqbah[47] disebutkan, "Orang-orang bodoh Thaif berjajar dalam dua barisan untuk menghadang jalan Rasulullah. Ketika Rasulullah hendak melewati kedua barisan tersebut, mereka menjerat kedua kaki beliau hingga beliau terjerembab tak bisa bergerak. Selanjutnya mereka melempari kaki Rasulullah dengan batu bertubi-tubi hingga luka dan berdarah-darah. Ini adalah salah satu penganiayaan fisik yang paling menyakitkan bagi Rasulullah selama perjalanan dakwahnya menyiarkan agama Islam."

Setelah mengalami berbagai penganiayaan dan penghinaan di Thaif, Rasulullah kembali ke Mekah dalam keadaan sangat berduka. Sesampainya di Qarn ats-Tsa'alib (Qarn al-Manazil), Allah mengutus malaikat Jibril untuk mendatangi beliau. Ikut bersama Jibril saat itu adalah malaikat penjaga gunung-gunung. Kepada beliau, malaikat ini menawarkan untuk membalikkan dua gunung Mekah agar menjadi bencana bagi penduduk Thaif. Ini tak lain adalah dorongan dan penyemangat bagi Rasulullah agar tidak bersusah hati dan tetap tegar meneruskan dakwahnya.

Tentang kisah ini, al-Bukhari[48] dan Muslim[49] menuturkan bahwa Aisyah r.a. bertanya kepada Rasulullah, "Pernahkah Anda mengalami hari yang lebih menyedihkan daripada hari Perang Uhud?"

Rasulullah menjawab, "*Aku telah merasakan berbagai penganiayaan dari kaummu. Namun, yang paling menyakitkan dari yang pernah kutemui adalah yang mereka perbuat pada diriku pada hari Aqabah. Kala itu aku mendatangi Ibnu Abi Yalail ibn Abdi Kilal, tetapi keduanya menolak permintaanku. Aku pun berlalu dengan sedih seraya berjalan mengikuti arah pandanganku. Aku terus berjalan dengan pikiran kosong dan baru tersadar ketika sampai di Qarn ats-Tsa'alib. Ketika kuhadapkan wajahku ke atas, ternyata segumpal awan menaungiku dari sengatan matahari. Sesaat kemudian, aku melihat Jibril di depanku dan memanggilku. Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar semua perkataan dan perlakuan*

[47] Al-Baihaqi mengutipnya dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 414. Hadis ini *mursal* karena terhenti pada az-Zuhri. Di dalam *sanad*-nya juga terdapat Muhammad ibn Falih, perawi yang dinilai jujur dan dapat dipercaya, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *Taqrîb at-Tahdzîb*, hlm. 502.

[48] *Al-Fath,* 13, hh. 37-38, no. 3231.

[49] *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1420, no. 1795. Hadis ini secara langsung dapat dijadikan sebagai sandaran bukti bahwa riwayat yang diambil oleh para ahli *maghâzî* dan *sîrah* yang menjelaskan hijrahnya Rasulullah ke Thaif memiliki sumber.

kaummu terhadapmu. Kini Allah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung agar engkau memintanya untuk melakukan apa saja yang kaukehendaki untuk membalas perbuatan mereka (penduduk Thaif).'

Kemudian malaikat penjaga gunung itu menyapaku. Ia mengucapkan salam, lalu berkata, 'Rasulullah, maukah engkau sekiranya aku membalikkan kedua gunung ini agar menimpa mereka?'"[50]

Rasulullah menjawab, *"Jangan lakukan, sebab aku masih berharap Allah melahirkan dari keturunan mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun."*

Ada peristiwa lain yang dikehendaki Allah untuk memompa semangat dan mengukuhkan tekad Rasulullah sebelum tiba di Mekah. Rasulullah singgah di lembah Nakhlah yang tidak jauh jaraknya dari Mekah, hanya dalam hitungan beberapa hari perjalanan. Di tengah-tengah jarak itu Allah mengutus serombongan jin untuk mendatangi beliau. Mereka meminta Rasulullah membacakan al-Qur` an, kemudian menyatakan keimanan mereka terhadap apa yang beliau baca. Allah mengabadikan peristiwa ini dalam surah al-A<u>h</u>qâf dan surah al-Jin sebagai berikut.

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur` an. Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur` an) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih'." **(QS. Al-A<u>h</u>qâf: 29-31).**

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur` an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur` an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya

---

[50] Yang dimaksud dengan Akhsyabain adalah dua gunung yang berada di wilayah Mekah, yaitu gunung Abu Qubais dan gunung yang ada di hadapannya. Akan tetapi, sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua gunung itu adalah gunung Abu Qubaisy dan gunung Ahmar. Ada juga yang menafsirkannya sebagai dua gunung yang terletak di wilayah Mina. Baca keterangan lengkapnya dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 150.

Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.'

Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah) bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.

Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu), apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari. Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur` an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahanam'." **(QS. Al-Jin: 1-15).**

Kisah datangnya serombongan jin kepada Rasulullah ini juga disebutkan dalam kitab-kitab hadis sahih.[51] Di samping itu, Ibnu Hajar[52] menyebutkan sejumlah dalil yang memperkuat pendapat Ibnu Ishaq[53] dan Ibnu Sa'ad,[54] bahwa peristiwa itu terjadi sewaktu Rasulullah pulang dari Thaif.

Demikianlah, Allah telah membangkitkan semangat nabi-Nya untuk tetap meneruskan dakwah. Dengan kedua peristiwa besar itu, Rasulullah kembali bersemangat dan terus menyerukan dakwah kepada Allah tanpa mempedulikan berbagai bentuk permusuhan dan tekanan yang dilancarkan terhadapnya. Sewaktu beliau hendak memasuki Mekah lagi sepulangnya dari Thaif, Zaid bertanya, "Rasulullah, benarkah Anda akan kembali ke Mekah, padahal mereka telah mengusir Anda?"

Rasulullah menjawab, *"Zaid, seperti yang kausaksikan, sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi jalan keluar dari segala kesulitan. Allah adalah Penolong agama-Nya dan Pembela Nabi-Nya."*

Sesampainya di perbatasan Mekah, Rasulullah mengirimkan surat kepada Akhnas ibn Syariq untuk minta perlindungan (jaminan keamaan). Namun, ternyata Akhnas adalah seorang penakut. Ia menolak permintaan itu dengan alasan dirinya telah bersekutu dengan kaum Quraisy sehingga tidak dapat melindungi beliau. Maka Rasulullah berkirim surat kepada Suhail ibn Amru untuk minta perlindungan darinya. Namun, Suhail juga menolak. Ia beralasan bahwa keturunan Bani Amru tidak boleh memberikan perlindungan kepada Bani Ka'ab. Akhirnya, Rasulullah minta perlindungan kepada Muth'im ibn Adi. Ternyata ia menyanggupinya, bahkan mengerahkan seluruh anak dan kerabatnya untuk bersama-sama melindungi Rasulullah.[55]

---

[51] HR. Al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 314, no. 4921; *Shahîh Muslim,* 1, hlm. 331, no. 449; Ibnu Katsir mengumpulkan riwayat yang berhubungan dengan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat ini dalam *Tafsîr*-nya, 7, hh. 272-284; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 225-223, bab masuk Islamnya sebagian bangsa jin; Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 363-366.

[52] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 18, hlm. 315 dan seterusnya. Ibnu Hajar juga memiliki teks percakapan yang cukup panjang antara Rasulullah dan para jin tadi.

[53] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 73, dengan *isnad mursal hasan* dari Muhammad ibn Ka'ab al-Quradzi.

[54] *Ath-Thabaqât,* 1, hh. 211-212, dari riwayat al-Waqidi. Menurutnya, peristiwa itu terjadi pada malam-malam bulan Syawal tahun ke-10 kenabian.

[55] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 24, yang diriwayatkannya sendiri tanpa *sanad*. Bahkan ia menceritakan kisah ini secara panjang lebar. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 151; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 212, dari riwayat al-Waqidi. Namun, dalam riwayat ini tidak disebutkan usaha Rasulullah untuk minta perlindungan dari Akhnas dan Suhail. Dalam riwayatnya dikatakan bahwa orang yang diutus oleh Rasulullah kepada Suhail berasal dari Bani Khuza'ah. Adapun dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 151 disebutkan bahwa laki-laki yang diutus kepada tiga orang tadi (Akhnas, Suhail dan Muth'im) adalah Uraiqit.

Rasulullah tidak bisa melupakan budi baik Muth'im ibn Adi dan keluarganya, termasuk kebaikan mereka sebelumnya ketika menentang perjanjian pemboikotan atas keluarga beliau. Seusai Perang Badar di mana kaum Muslimin berhasil menawan beberapa tokoh Quraisy, Rasulullah berkata, *"Seandainya Muth'im ibn Adi masih hidup, kemudian ia meminta orang-orang itu kepadaku, niscaya aku akan memberikan mereka kepadanya sebagai balasan atas budi baiknya kepadaku."*[56]

Perlu digarisbawahi, berada di bawah perlindungan orang-orang kafir seperti Muth'im ibn Adi ini sama sekali tidak membuat beliau dan para sahabat menghentikan dakwah.

Ketika sejumlah Muslimin berhijrah ke Habasyah, Abu Bakar ikut serta berhijrah. Akan tetapi, waktu rombongan sampai di Barkul Ghimad, Ibnu Daghinah (kepala suku wilayah tersebut) menemuinya dan mengantarkannya kembali Mekah di bawah perlindungan orang-orangnya. Ibnu Daghinah berkata, "Abu Bakar, orang sepertimu tidak perlu keluar. Sekali lagi, tidak perlu pergi dari Mekah!"

Akhirnya, Abu Bakar kembali ke Mekah di bawah jaminan Ibnu Daghinah. Namun, kaum Quraisy mengajukan syarat kepada Ibnu Daghinah untuk meminta Abu Bakar agar menjalankan ibadah di rumahnya saja. Abu Bakar menerima syarat tersebut. Ia membangun sebuah bilik khusus di serambi rumahnya sebagai tempat shalat. Setiap kali Abu Bakar shalat dan membaca ayat-ayat al-Qur` an, beberapa perempuan musyrikin beserta anak-anak mereka yang mendengar bacaan itu pun berhenti. Mereka sangat takjub melihat Abu Bakar membaca seraya menangis. Melihat hal itu, kaum Quraisy takut dan khawatir istri dan anak-anak mereka ikut-ikutan beriman kepada al-Qur` an. Mereka segera meminta Ibnu Daghinah untuk memerintahkan Abu Bakar agar beribadah di dalam rumahnya saja agar tak

---

Syaikh al-Albani dalam *ad-Difâ'*, hlm. 19, mengatakan, "Kisah ini diriwayatkan dengan sangat ringkas (dengan mengikut sertakan doa Rasulullah di dalamnya) oleh Imam ath-Thabrani yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dari Abdullah ibn Ja'far."

Sebagaimana diketahui, Ibnu Ishaq dinilai *mudallas*. Oleh karena itu, hadis ini dinilai sebagai hadis *dha'îf* dalam *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 132, karya al-Ghazali. Ibnu Sa'ad sendiri tidak menyebutkan kisah ini secara keseluruhan. Ia hanya meriwayatkan sebagian kisah saja. Itu sebabnya ia memiliki sebagian riwayat yang dikutip dari al-Waqidi.

[56] HR. Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hh. 226-227, no. 3139. Dalam menjelaskan hadis ini, Ibnu Hajar, 15, hlm. 194, berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat, '*...niscaya aku akan memberikan mereka demi dia...*' adalah Rasulullah akan memberikan seluruh tawanan tanpa meminta ganti rugi. Ibnu Ishaq meriwayatkan kisah ini dengan sangat singkat dan sederhana.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Fakihi dengan *isnad hasan mursal*, yang menyebutkan bahwa Muth'im telah memerintahkan keempat putranya untuk memainkan pedang dan tetap berdiri di pilar Ka'bah.

ada seorang pun yang dapat melihat dan mendengarnya. Sebab, bila Abu Bakar beribadah di serambi rumahnya, suara bacaannya dapat didengar oleh kaum musyrikin.

Ibnu Daghinah datang lagi menemui Abu Bakar dan berkata, "Pilihanmu hanya membatasi diri dengan semua itu atau kehilangan perlindunganku."

Abu Bakar menjawab, "Aku akan mengembalikan perlindungan yang kauberikan kepadaku, sebab aku sudah merasa cukup berada dalam perlindungan Allah dan Rasul-Nya."[57]

Sikap Abu Bakar ini serupa dengan sikap Umar ibn Khaththab saat menolak perlindungan pamannya. Keduanya lebih suka berada dalam perlindungan Allah dan Rasul-Nya seperti halnya orang-orang lemah lainnya.[58]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Pilihan Rasulullah untuk menjumpai tiga tokoh Bani Tsaqif kala itu dan berdakwah kepada mereka terlebih dahulu merupakan isyarat tentang pentingnya berdakwah kepada para pemimpin atau penguasa yang memiliki massa. Jadi, ketika ketiganya menolak dakwah beliau, beliau pun segera sadar bahwa para pengikut ketiganya juga akan menolak dan memperlakukan beliau seperti yang diperintahkan ketiganya. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk tidak berlama-lama di Thaif.

b. Kesabaran Rasulullah dalam menghadapi sikap dan perlakuan para penentangnya sangatlah tinggi. Terbukti, sekalipun penduduk Thaif telah membangkang dari dakwahnya dan memperlakukan beliau sedemikian kejam, beliau tidak meminta Allah untuk menyiksa mereka. Bahkan sebaliknya, beliau meminta agar Dia sudi memberi mereka petunjuk. Allah pun mengabulkan doa Rasulullah. Para pemimpin Thaif akhirnya datang dan menyerah kepada Rasulullah, tak lama setelah mereka dikepung pasukan Muslimin dan beliau baru saja kembali dari Madinah.

c. Pertemuan sejumlah jin dengan Rasulullah di Nakhlah merupakan isyarat bahwa makhluk jenis jin itu ada dan mereka juga mendapat

---

[57] Lihat riwayat ini secara keseluruhan dalam al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 84, no. 3905; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 384-389; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 471-473; Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* dalam Ibnu Hisyam, 2, hlm. 24; Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 235.

[58] Rujuk bab masuk Islamnya Umar r.a.

kewajiban (perintah) dari Allah. Di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ada juga yang kufur. Ini merupakan perkara yang sudah pasti dan telah ditegaskan berulang kali di dalam al-Qur` an.

d. Keimanan para jin kepada Rasulullah setelah beliau mengalami perlakuan buruk dari orang-orang Thaif tak lain merupakan pelipur dari Allah untuk menghilangkan semua lara dan gundah-gulana yang menyelimuti beliau. Hal itu sekaligus juga menegaskan bahwa Allah tidak akan pernah menelantarkannya. Makna lain dari kedatangan para jin itu adalah untuk mengatakan kepada beliau bahwa andaipun seluruh penduduk bumi ini mengabaikan dakwah dan ajarannya, di alam lain masih ada jin dan malaikat yang akan senantiasa mengukuhkan semangatnya, sekaligus mengimani ajaran-ajaran yang disampaikannya.

   Di sisi lain, peristiwa ini juga sebagai isyarat kepada Rasulullah bahwa Allah yang kuasa mengubah jin dari makhluk yang paling buruk dan paling jahat menjadi makhluk yang beriman dan menjadi pembela agama baru ini, sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menjadikan orang-orang kafir Quraisy dan para pemimpin Thaif beriman. Hal itu benar-benar terjadi beberapa waktu kemudian.[59]

e. Salah satu tradisi Jahiliyah yang sangat mengakar dan dihormati di kalangan masyarakat saat itu adalah memberikan perlindungan atau jaminan keamanan kepada orang lain. Tradisi ini diterapkan oleh sejumlah negara pada zaman ini dengan sebutan "suaka politik" dalam istilah diplomasi modern. Tradisi ini merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh para dai kita saat ini untuk mempertahankan kelangsungan dakwahnya kepada seluruh umat.

f. Keislaman Adas membuktikan bahwa Rasulullah tidak kembali dari Thaif dengan tangan hampa, melainkan tetap membawa hasil yang lebih baik daripada unta merah, harta paling berharga di mata orang Arab kala itu. Hasil itu adalah masuk Islamnya Adas langsung di hadapan beliau.[60] Tentang mahalnya harga keislaman seseorang ini,

---

[59] Dr. Muhammad Qal'ah, *Qirâ`ah Jadîdah li as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 99.

[60] *Al-Ishâbah,* 2, hh. 466-467. Di sini Ibnu Hajar mengutip sejumlah dalil lain yang membuktikan keimanan Adas terhadap Rasulullah, di antaranya riwayat Ibnu Ishaq yang disebutkan di awal pembahasan ini dan *isnad*-nya *hasan mursal*; Hasan at-Taimi dalam *as-Sîrah*; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 415-417, dalam kisah keimanan Adas kepada Rasulullah. Riwayatnya bersumber dari riwayat

Rasulullah bersabda, *"Petunjuk Allah kepada seseorang hingga ia masuk ke dalam agamamu adalah lebih baik (mahal) bagimu daripada unta merah."*

g. Hijrah Rasulullah ke Thaif dan berbagai penderitaan yang beliau alami mengandung pelajaran dan peringatan untuk para dai. Bila seorang rasul Allah saja mengalami kesulitan dan hambatan sedemikian dalam menjalankan dawahnya, sangat wajar bila para dai pun menghadapi kesulitan dan hambatan serupa. Atas dasar itu, para dai hendaknya selalu siap dan waspada menghadapi semua kemungkinan cobaan dan rintangan. Betapapun, halangan, rintangan, cobaan, dan kesulitan merupakan sunnatullah dalam dakwah, yang juga dialami oleh semua nabi dan orang saleh dalam perjuangan mereka menegakkan ajaran Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan kejayaan dan kemenangan kepada agama ini bila tidak diusahakan dan diperjuangkan.[]

---

mursal az-Zuhri, yakni karena di dalam *sanad*-nya terdapat sosok Muhammad ibn Falih. Seluruh riwayat ini saling menguatkan bahwa riwayat keislaman Adas memiliki sumber rujukan.

ISRA` MI'RAJ DAN BAI'AT AQABAH

A. Peristiwa Isra`[1] dan Mi'raj[2]

Peristiwa ini merupakan salah satu mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada Rasulullah untuk mengukuhkan semangat dan tekad beliau, terutama setelah beliau mengalami musibah dan cobaan beruntun. Sebut saja kematian paman yang selalu melindungi beliau, kematian istri yang selalu setia menghibur beliau, dan berbagai penganiayaan kaum kafirin sewaktu di Mekah dan Tha'if.

Isra` dan Mi'raj, menurut beberapa riwayat, terjadi setelah tahun ke-10 dari penobatan beliau sebagai nabi. Namun, untuk kepastiannya, para ulama masih berselisih pendapat.

Menurut Musa ibn Uqbah ibn Zuhri[3] dan Urwah ibn Zubair misalnya,[4] Isra` Mi'raj terjadi setahun sebelum beliau melakukan hijrah ke Madinah. Namun, terlepas dari perselisihan itu, yang perlu digarisbawahi adalah

---

[1] Yang dimaksud dengan Isra` adalah perjalanan mukjizat yang dimulai dari Masjidil Haram di Mekah al-Mukaramah ke Masjidil Aqsha di Palestina.

[2] Yang dimaksud dengan Mi'raj adalah perjalanan mukjizat yang dimulai dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha.

[3] Urwah, *Maghâzî*, hlm. 120. Akan tetapi, semua *isnad* riwayat ini *mursal*. Saya memilih riwayat az-Zuhri dari Musa ibn Uqbah atau riwayat Urwah yang bersumber dari perkataan Ibnu Mu'in, "Kitab Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri merupakan kitab yang paling sahih."

Lihat Ibnu Hajar, *Tahdzîb,* 10, hlm. 362, no. 1325-1327, cet. I, India. Perhatikan perkataan Ahmad, "Hendaknya kalian menggunakan kitab *maghâzî* milik Musa ibn Uqbah karena tingkatannya *tsiqah*."

Atau kitab adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh,* 1, hlm. 148, cet. III, India 1955 M. Cermati ucapan Imam Malik, "Hendaknya kalian memakai kitab *maghâzî* milik Musa ibn Uqbah karena memiliki tingkatan *tsiqah*." Dan perkataannya, "Hendaknya kalian menggunakan kitab *maghâzî* milik seorang lelaki saleh, Musa ibn Uqbah, sebab kitabnya memiliki tingkatan paling sahih."

Atau kitab Imam an-Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât,* 1, hlm. 118. Rasanya sudah cukup seandainya kita mengambil riwayat ini, sebab Musa ibn Uqbah adalah pengikut al-Bukhari dan Muslim. Anda juga dapat melihat keterangan Dr. A'zhami tentang kitab *maghâzî* milik Urwah.

[4] *Ibid.*

bahwa tak ada satu pun riwayat yang menyangkal terjadinya peristiwa Isra` Mi'raj. Pasalnya, al-Qur` an sendiri menegaskannya.

Penjelasan lengkap al-Qur` an tentang Isra` Mi'raj berikut hikmahnya tertera di surah al-Isrâ` dan an-Najm. Dalam surah al-Isrâ` , Allah menjelaskan peristiwa Isra` dan hikmahnya sebagai berikut, *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(QS. Al-Isrâ` : 1).**

Sementara itu, dalam surah an-Najm Allah menerangkan peristiwa Mi'raj dan hikmahnya demikian, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."* **(QS. An-Najm: 13-18).**

Satu peristiwa dalam sejarah kehidupan Nabi s.a.w. di Mekah yang paling banyak diriwayatkan adalah Isra` Mi'raj ini. Di *Sha<u>hîh</u> al-Bukhârî* misalnya, peristiwa ini diceritakan dalam 20 hadis yang bersumber dari 6 orang sahabat.[5] Sementara itu, di *Sha<u>hîh</u> Muslim* tercantum 18 riwayat dan bersumber dari 7 orang sahabat.[6]

Namun, perlu diketahui bahwa setiap satu riwayat pada umumnya hanya meriwayatkan satu atau beberapa bagian dari peristiwa Isra` Mi'raj ini. Jadi, tidak ada satu riwayat pun yang menceritakan peristiwa ini secara keseluruhan, dengan menyebutkan semua kejadian yang ada padanya. Adapun ringkasan dari sejumlah riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan para ulama hadis yang lain adalah sebagai berikut.

1. Pembelahan Dada

Usai melakukan shalat Isya pada malam yang penuh berkah itu, Jibril turun dari langit untuk mendatangi Rasulullah. Ia masuk ke kediaman Rasulullah dengan membuka atap rumah beliau di Mekah. Sesudah itu, ia membelah dada beliau, mengambil hatinya, kemudian mencucinya dengan

---

[5] Arjun, *Mu<u>h</u>ammad Rasûlullâh s.a.w.* (2, 357).
[6] *Ibid.*, 2, 359.

air Zamzam. Sesaat kemudian, ia mengeluarkan sebuah baskom emas berisi hikmah dan keimanan. Dimasukkannya kedua unsur tersebut ke dalam dada Rasulullah, lalu dijahitnya kembali. Setelah itu, Jibril menggandeng tangan beliau dan membawanya naik ke langit.[7]

2. Peristiwa Isra`

Anas r.a. menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ia (Jibril) mendatangiku bersama seekor Buraq, binatang berwarna putih, tubuhnya lebih besar daripada keledai, tetapi sekecil bighal (anak kuda). Kukunya terlihat jelas di setiap ujung jemarinya. Aku menaikinya dan ia membawaku hingga tiba di Baitul Maqdis. Aku menambatkannya di tempat para nabi biasa menambatkan binatang tunggangan mereka. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat sebanyak dua rakaat. Saat aku keluar dari masjid, Jibril menghampiriku dengan membawa segelas khamr dan secangkir susu. Aku memilih susu, lalu Jibril berkata, 'Engkau telah memilih fitrah.' Lalu Jibril membawaku naik..."*[8]

Riwayat lain menuturkan bahwa Rasulullah melakukan shalat bersama para nabi sebelum Mi'raj (naik ke langit). Sesampainya di Baitul Maqdis, Allah menurunkan Adam a.s. dan para nabi yang lain untuk shalat bersama Rasulullah. Adapun yang menjadi imam pada malam itu adalah Rasulullah.[9]

3. Peristiwa Mi'raj

Kemudian Rasulullah bersama Jibril naik ke langit. Di setiap lapis langit, Jibril minta dibukakan lalu ditanya, "Siapakah yang bersamamu?"

Jibril menjawab, "Muhammad."

Lalu ia dipersilakan masuk bersama Rasulullah. Di langit dunia, Rasulullah berjumpa dengan Adam a.s. Di langit tingkat kedua, beliau

---

[7] Al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hlm. 284, no. 4709-4710, dan 15, hlm. 43, 70, no. 3886, 3888, juga 18, hlm. 242, no. 4856, 4858; Muslim, 1, hlm. 148, no. 163, dan 1, hlm. 151, no. 164; Ibnu Asakir, *Tahdzîb Târîkh Dimasyqa,* 1, hh. 386-387. Dalam *as-Sîrah*, adz-Dzahabi berkata, "Hadis ini *hasan gharîb*."

[8] HR. Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 251-252, dengan *isnad* sahih; al-Bukhari, *al-Fath,* 21, hlm. 176, no. 5576; Muslim, 1, hlm. 145, no. 162; al-Bukhari, *al-Fath,* 21, hlm. 176, no. 5610.

[9] HR. Al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 388. Sebagai tambahan, dalam keterangannya, 2, hlm. 387, Dr. Qal'ah berkata, "Banyak sekali riwayat yang menyebutkan bahwa sebelum Mi'raj, Rasulullah mendirikan shalat terlebih dahulu bersama para nabi." Menurut Ibnu Hajar, pendapat tersebut memiliki tingkatan lebih kuat. Ia berkata, "Sebagian besar ulama menetapkan bahwa Rasulullah telah melakukan shalat di Baitul Muqaddas." Anda dapat melihat hadis-hadis yang berkenaan dengan bab ini dalam kitab Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 244-264, di bab yang menerangkan kisah Isra` dan Mi'raj Rasulullah.

berjumpa dengan Isa dan Yahya a.s. Di langit tingkat ketiga, beliau bertemu Yusuf a.s. Di langit keempat, beliau bersua dengan Idris a.s. Di langit kelima, beliau berjumpa dengan Harun a.s. Di langit keenam, beliau bertemu dengan Musa a.s. Di langit ketujuh, beliau berjumpa dengan Ibrahim a.s. yang tengah bersandar ke Baitul Ma'mur.

Setelah itu, Rasulullah naik ke Sidratul Muntaha. Di tempat itu, Allah mewajibkan beliau dan umatnya untuk shalat sebanyak 50 waktu dalam sehari semalam. Lalu beliau turun kembali dan berjumpa dengan Musa a.s. Musa bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang telah diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?" Rasulullah menjawab apa adanya. Musa menyarankan beliau untuk kembali menghadap Allah dan meminta keringanan. Karena itu, Rasulullah kembali menghadap Allah dan meminta keringanan. Maka Allah mengurangi jumlah tadi menjadi empat puluh lima waktu dalam sehari semalam. Demikian terus-menerus. Setiap kali Rasulullah turun, Musa bertanya kepada beliau dan meminta beliau untuk meminta keringanan. Hal itu terjadi berkali-kali hingga Allah mengurangi jumlah kewajiban shalat itu menjadi 5 waktu dalam sehari semalam. Jumlah tersebut menurut Musa masih terlalu berat bagi umat Rasulullah. Ia meminta Rasulullah untuk kembali kepada Allah agar menguranginya lagi. Namun, Rasulullah menjawab, "*Aku telah meminta kepada Tuhanku berulang kali sehingga merasa malu*." Baru saja Rasulullah selesai bicara, tiba-tiba terdengar seruan, "Aku telah menetapkan putusan-Ku dan telah meringankannya untuk hamba-hamba-Ku."[10]

Sedangkan dalam riwayat Anas dari Abu Dzarr, tepatnya setelah penyebutan hal-hal yang terjadi di beberapa tingkatan langit itu, dituturkan bahwa Rasulullah berkata, "*Kemudian Jibril naik bersamaku hingga tiba di sebuah tingkatan di mana aku dapat mendengar suara pena*." Setelah itu, disebutkanlah kisah tentang turunnya kewajiban shalat.

Dikatakan setelah itu bahwa Rasulullah berkata, "*Kemudian Jibril naik lagi bersamaku hingga sampai di Sidratul Muntaha, sebuah tempat yang diselimuti oleh warna-warna yang aku sendiri tak tahu apa namanya. Kemudian Jibril membawaku masuk ke dalam surga. Terlihat olehku di dalamnya terdapat untaian mutiara, dan debunya berupa minyak misk.*"[11]

---

[10] Al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hlm. 24, no. 3207; Muslim, 1, hlm. 149, no. 163; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 20, hh. 247-248, dari hadis Anas dari Malik ibn Sha'sha'ah, *isnad*-nya sahih; an-Nasa`i, 1, hlm. 217.

[11] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 9, no. 349; Muslim, 1, hlm. 149, no. 163.

Terkait dengan peristiwa ini, an-Nawawi[12] pernah membahas perjumpaan langsung Rasulullah dengan Allah saat melakukan Mi'raj, dan perselisihan para ulama tentang pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah telah melihat Allah secara langsung. Dengan jelas ia menyatakan bahwa dirinya lebih condong pada pendapat bahwa Rasulullah benar-benar telah berjumpa dan melihat Allah. Ia bersandar pada hadis Ibnu Abbas yang menceritakan hal ini. Ia menuturkan, "Rasulullah telah melihat Allah dengan mata hati beliau sebanyak dua kali." Namun, menurut saya, hadis ini justru merupakan dalil bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Rasulullah tidak pernah melihat Allah.

4. Perjalanan Pulang dari Isra` dan Mi'raj

Dari riwayat yang ada, terlihat jelas bahwa perjalanan pulang Rasulullah dari Isra` Mi'raj dimulai dari langit yang paling tinggi menuju Baitul Maqdis, barulah kembali ke Mekah. At-Tirmidzi mengatakan bahwa Syidad ibn Aus menceritakan, *"...kemudian Jibril pergi bersamaku. Kami melewati seekor unta milik kaum Quraisy di tempat 'ini' (seraya menyebutkan nama tempat itu), unta mereka yang pernah hilang dan kemudian ditemukan oleh seseorang. Sesampainya di Mekah aku mengucapkan salam kepada mereka dan sebagian dari mereka berkata, 'Itu suara Muhammad!' Setelah itu aku mendatangi sahabat-sahabatku sebelum subuh di Mekah."*[13]

Sebagaimana dikisahkan, kendaraan yang digunakan Rasulullah dalam melakukan Isra` adalah Buraq. Namun, dalam menceritakan perjalanan Mi'raj beliau, beberapa riwayat menggunakan kata kerja pasif (*mabni majhûl*), yaitu kata *'urija* (dinaikkan/dibawa naik), di mana kendaraan atau sarana yang dipakai Rasulullah sama sekali tidak disebutkan. Akan tetapi, sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah berkata, "*Telah disiapkan sebuah alat untuk naik.*" Tentang hal ini, Ibnu Katsir[14] mengatakan bahwa alat itu adalah tangga. Jadi, Rasulullah naik ke atas langit dengan menggunakan tangga tersebut dan bukan dengan Buraq sebagaimana diyakini banyak orang.

---

[12] Lihat keterangannya di *Shahîh Muslim,* 3, hh. 4-15, kitab *al-Îmân*, Bab "Makna firman Allah, "*Walaqad Ra'âh Nazlatan Ukhrâ.*"; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 7, hh. 422-430. Soal ini juga dibahas oleh asy-Syami dalam *as-Subul,* 3, hh. 82-93. Ia banyak memperdebatkan dalil-dalil yang kontradiktif ini, tetapi ia sendiri tidak menentukan sikap atau pendapatnya sendiri.

[13] HR. Al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 355-357, dari riwayat at-Tirmidzi dengan *isnad* yang sampai pada Sadad ibn Aus. Al-Baihaqi mengatakan bahwa *isnad* hadis ini sahih.

[14] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 122.

B. Sikap Kaum Quraisy terhadap Isra` dan Mi'raj

Rasulullah sangat khawatir kaumnya akan menuduhnya dusta bila beliau menceritakan perjalanan Isra` Mi'raj-nya. Oleh karenanya, beliau terlihat bermuram durja. Pada saat itulah Abu Jahal menghampirinya kemudian duduk di sampingnya. Ia pun bertanya seraya mencibir, "Hai Muhammad, mengapa engkau bersedih? Apa yang terjadi denganmu?"

Rasulullah pun memberitahukan kepadanya perihal Isra` . Mendengar cerita tersebut, Abu Jahal tidak berani menuduh Rasulullah berbohong. Ia justru khawatir beliau akan menyembunyikan kisah tersebut dan tidak menceritakannya kepada orang-orang. Karena itu, ia berkata, "Muhammad, bolehkah aku memanggil kaummu agar engkau bisa menceritakan apa yang kauceritakan tadi kepada mereka?"

Rasulullah menjawab, "*Silakan!*"

Dengan tak sabar, Abu Jahal segera bangkit memanggil kaumnya. Tak lama kemudian, orang datang berbondong-bondong mengerumuni Abu Jahal dan Rasulullah. Selanjutnya, Abu Jahal meminta Rasulullah untuk menceritakan apa yang sebelumnya beliau ceritakan kepadanya. Rasulullah menceritakannya. Mereka yang hadir pun terkejut dan terheran-heran dengan cerita beliau. Karena penasaran, seseorang dari mereka yang pernah melihat Masjidil Aqsha meminta Rasulullah untuk menyebutkan ciri-ciri masjid tersebut. Ternyata beliau menyebutkannya dengan tepat sehingga orang-orang itu berkata, "Apa yang ia sebutkan itu, sungguh demi Allah, sangat benar dan tepat."[15]

Sedangkan dalam sebuah riwayat dikatakan, "Mereka menolak pernyataan Rasulullah bahwa beliau telah pergi ke Syam dan kembali lagi ke Mekah hanya dalam waktu satu malam. Biasanya mereka menempuh perjalanan sejauh itu selama dua bulan. Bahkan dikabarkan bahwa karena pernyataan ini banyak orang yang telah masuk Islam kembali murtad."[16]

Lain halnya dengan Abu Bakar r.a. Usai mendengar berita tersebut, ia langsung membenarkannya tanpa ada keraguan sedikit pun. Ia berkata,

---

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 17, hlm. 284, no. 4710; Muslim, 1, hlm. 156, no. 170; *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 262-263, dari hadis Ibnu Abbas dengan *isnad* sahih. Kalimat yang dipakai adalah milik Ahmad dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 363-364 karya al-Baihaqi, dan kitab-kitab lainnya.

[16] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 45, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad mu'allaq*. Di samping itu, murtadnya sebagian Muslimin saat itu tercatat dalam sejumlah hadis sahih. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hh. 62-63. Hadis ini disepakati dan dinilai sahih oleh adz-Dzahabi.

"Demi Allah, apabila yang mengatakan adalah (Muhammad s.a.w.), niscaya hal itu benar. Lantas, apa yang membuat kalian heran dengan cerita itu? Demi Allah, sekalipun beliau mengabarkan kepadaku bahwa sebuah berita telah datang kepadanya dari langit ke bumi dalam sesaat pun, baik pada waktu malam atau siang, niscaya aku membenarkannya. Padahal, bukankah hal itu lebih mengherankan daripada yang kalian dengar saat ini?"

Kemudian Abu Bakar menemui Rasulullah dan meminta beliau untuk menceritakan kisah perjalanannya malam itu. Disebutkan, setiap kali Rasulullah selesai menceritakan sesuatu, Abu Bakar selalu berkata, "Aku mempercayainya. Dan aku bersaksi bahwa Anda adalah utusan Allah..."

Akhirnya Rasulullah berkata, "*Abu Bakar, engkau adalah orang yang sangat percaya* (*shiddîq*)." Sejak saat itu, Abu Bakar pun dipanggil dengan julukan *ash-Shiddîq*.[17]

C. Bukti-bukti bahwa Isra` dan Mi'raj adalah dengan Jasad dan Ruh Sekaligus

Qadhi Iyadh[18] mengatakan, "Para ulama berselisih pendapat tentang hakikat Isra` dan Mi'raj yang dialami oleh Rasulullah. Menurut sementara kalangan, Isra` Mi'raj dan segala hal yang terjadi di dalamnya dialami oleh Rasulullah dalam mimpi. Namun, mayoritas Muslimin, sebagian besar ulama salaf, ahli fikih, ahli hadis, serta ahli tauhid zaman ini pada umumnya meyakini bahwa peristiwa tersebut beliau alami dalam keadaan sadar dan dengan seluruh jasad beliau. Bahkan telah banyak hadis yang menyatakan hal itu bagi mereka yang mau merenungkan, mengaji, menelaah, dan meyakini apa adanya tanpa harus menafsirkannya."

Ibnu Hajar[19] menerangkan, "Peristiwa Isra` dan Mi'raj terjadi dalam satu malam, dan dialami Rasulullah dalam keadaan sadar dengan seluruh jiwa dan raganya. Pendapat inilah yang diyakini oleh sebagian besar ulama hadis, fikih, dan tauhid (akidah). Bahkan hadis-hadis sahih yang menerangkan

---

[17] Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hh. 62-63. Al-Hakim berkata bahwa *isnad*-nya sahih. Kemudian hadis ini disepakati oleh adz-Dzahabi dalam ikhtisar kitab *al-Mustadrak*.

[18] Ahmad Syihabuddin al-Khafaji, *Nasîm ar-Riyâdh fî Syarh asy-Syifâ li al-Qâdhi 'Iyâdh,* 2, hlm. 265 (Beirut: Dar al-Fikr). Anda dapat membaca kisahnya secara keseluruhan dalam sumber rujukan ini.

[19] *Al-Fath,* 15, hlm. 44, kitab *al-Mab'ats*, Bab "*Hadîts al-Isrâ`*."

dan menguatkan pendapat ini sangat banyak. Lebih dari itu, pendapat dan kenyataan ini tak bisa dibantah. Pasalnya, semua logika dan akal bisa menerimanya dan tak perlu menakwilkan dengan makna yang lain."

Penjelasan senada datang dari Arjun[20] secara lebih detail. Ia menjelaskan, "Umat Islam telah meyakini (kecuali sebagian hadis yang belum jelas kesahihannya, yang dinisbatkan kepada Aisyah r.a. dan Muawiyah r.a., terutama perkataannya yang berasal Hasan al-Bashri) bahwa peristiwa Isra` yang dikabarkan Allah hanya dapat dipahami dengan ilmu penyucian (pengudusan) dalam kapasitasnya sebagai cara untuk mengagungkan kekuasaan Ilahi. Perlu diingat bahwa kekuasaan Allah tidak bisa ditandingi oleh siapa pun dan apa pun... Adapun menilai atau memahami sesuatu dengan penyucian ini umumnya hanya berlaku untuk hal-hal yang jarang terjadi dan luar biasa dikarenakan keagungannya dan ketidakmampuan akal biasa untuk memikirkannya."

Lebih lanjut Arjun mengatakan, "Sesungguhnya kata *'abdun* yang ada di ayat tersebut dalam bahasa Arab dan pemahaman orang Arab bermakna kesatuan antara ruh dan jasad. Adapun tentang hadis yang diriwayatkan Hasan al-Bashri, perlu digarisbawahi bahwa Hasan adalah orang yang tidak dikenal atau diketahui hidup pada masa sahabat. Jadi, dapat dikatakan bahwa riwayat itu termasuk riwayat yang dibuat-buat. Sementara itu, tentang hadis yang kabarnya bersumber dari Aisyah, sebaiknya harus diingat bahwa saat Isra` dan Mi'raj terjadi, Aisyah belum menjadi istri Rasulullah. Bahkan ada kemungkinan Aisyah saat itu belum lahir.[21] Atas dasar ini, riwayatnya tidak dapat diunggulkan atas riwayat yang lain. Apalagi ada yang menyatakan bahwa hadis itu bukan dari Aisyah. Terkait masalah ini, al-Khafaji pernah mengatakan bahwa di dalam hadis itu ada hal yang membuatnya cela. Apalagi, di silsilah perawi atau *sanad*-nya tercantum nama Muhammad ibn Ishaq, orang yang dipandang *dha'îf* oleh Malik dan yang lain.[22] Hal itu bisa dibuktikan dengan membandingkannya dengan hadis-hadis lain yang serupa."

---

[20] *Muhammad Rasûlullâh s.a.w.,* 2, hh. 342-350.

[21] Ini merupakan komentar Qadhi Iyadh terhadap hadis yang datang dari Aisyah tadi. Untuk lebih jelasnya, lihat *asy-Syifâ,* 1, hlm. 372, yang kemudian disunting oleh Rifa'i dan ulama yang lain.

[22] Sebenarnya hadis itu memiliki tingkatan *hasan li dzâtihi* apabila ia menyebutkan sumber periwayatannya secara langsung dan *sanad*-nya *muttashil.* Namun, *isnad* hadis ini *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 46).

Syaikh az-Zarqani[23] menambahkan, "Bahkan yang menunjukkan kebenaran bahwa Isra` Mi'raj dialami Rasulullah dengan jasadnya justru pernyataannya yang mengingkari pendapat bahwa Rasulullah telah melihat Allah secara kasat mata. Bila peristiwa tersebut terjadi dalam mimpi, niscaya ia tidak akan mengingkarinya.

Adapun riwayat Muawiyah[24] tidak kuat karena riwayat ini muncul setelah adanya *ijma'* (kesepakatan) bahwa peristiwa Isra` dan Mi'raj dilakukan oleh Rasulullah dengan jasad dan ruhnya. Selain itu, riwayat ini belum ditetapkan sebagai riwayat sahih karena berasal dari Ibnu Ishaq. Dilihat dari sisi keabsahannya, riwayat tersebut dianggap sebagai ijtihad yang terlambat dilakukan karena telah ada *ijma'*. Dengan demikian, riwayat itu tidak berpengaruh dan tidak akan dapat menentang *ijma'*.

Sedangkan Hasan al-Bashri memiliki dua pendapat. Pendapatnya yang paling masyhur adalah bahwa Rasulullah dalam keadaan sadar dan terjaga ketika menjalani Isra` dan Mi'raj, ..."

Seandainya peristiwa Isra` dan Mi'raj hanya terjadi dalam mimpi, tentu kaum Quraisy tidak mengingkari peristiwa tersebut dan sebagian Muslimin saat itu pun tidak akan murtad. Tambahan pula, keyakinan bahwa peristiwa Isra` Mi'raj hanya terjadi dalam mimpi Rasulullah sangat bertentangan dengan firman Allah, *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(QS. Al-Isrâ` : 1).**

Pada awal ayat, kita menemukan kalimat tasbih sebagai bukti penyucian Allah. Ini adalah untuk mengingatkan manusia bahwa Isra` Mi'raj merupakan sesuatu yang sangat agung. Sedangkan kata *bi 'abdih* tak lain mengisyaratkan bahwa peristiwa itu dialami Rasulullah dengan ruh dan jasadnya sekaligus, sebagaimana dikemukakan oleh Arjun dan ulama lainnya.[25]

---

[23] Lihat keterangannya di kitab al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah,* 6, hh. 4-5, tujuan ke-5.

[24] HR. Ibnu Ishaq yang terhenti pada Ya'qub ibn Utbah. Sekalipun memiliki tingkatan *tsiqah*, ia tidak pernah bertemu dengan seorang sahabat (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 46).

[25] Semua keterangan itu telah dijelaskan sebelumnya. Anda juga dapat melihat kitab yang ditulis oleh asy-Syami, *Min Mu'ayyan as-Sîrah*, hlm. 112.

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Kebenaran terjadinya peristiwa Isra` dan Mi'raj telah disepakati oleh para ahli hadis dan ahli *sîrah* Nabi s.a.w. Banyak ayat al-Qur` an dan hadis yang menegaskan keberadaannya. Jadi, Isra` Mi'raj merupakan sesuatu yang pasti dan absolut, alias tidak dapat diganggu-gugat dan tidak boleh diragukan oleh siapa pun. Sebagian besar ulama juga sepakat bahwa peristiwa tersebut merupakan satu dari sekian banyak mukjizat Rasulullah. Mengingkarinya berarti mengingkari hal-hal yang harus diyakini dalam agama dan akidah.

2. Mukjizat ini diterima Rasulullah setelah beliau mengalami berbagai cobaan dan rintangan. Ini mengisyaratkan bila Isra` dan Mi'raj dimaksudkan Allah untuk menghidupkan lagi semangat dan tekad Rasulullah dalam melaksanakan dakwah. Selain itu juga sebagai bukti bahwa kesulitan dan kesedihan yang diakibatkan oleh perlakuan buruk kaumnya bukan dikarenakan Allah ingin menelantarkan rasul-Nya, melainkan karena semua cobaan dan ujian adalah sunatullah yang berlaku dan selalu terjadi pada orang-orang yang dicintai-Nya, di setiap waktu dan tempat.

   Di sisi lain, peristiwa ini bisa pula dibaca sebagai sarana untuk menjelaskan kepada Rasulullah tentang masa depan agama-Nya, mengingat Allah menetapkan beliau sebagai pemimpin bagi para nabi sebelumnya. Makna lain yang tersirat dari peristiwa ini adalah bahwa apabila suatu waktu bumi dirasakan sempit oleh Rasulullah, langit akan membuka pintunya lebar-lebar untuk menerima kedatangan beliau. Atau, bila suatu ketika penduduk bumi menyakitinya, para penghuni langit siap menyambutnya dengan penuh suka cita.

3. Penyebutan waktu dan tempat antara Isra` dari Mekah ke Baitul Maqdis dan Mi'raj menuju tujuh lapis langit merupakan bukti nyata tentang besarnya keagungan dan kesucian Baitul Maqdis di sisi Allah. Selain itu, dalam peristiwa ini juga tersirat penjelasan adanya keterkaitan yang kuat antara ajaran yang dibawa oleh Isa (ibn Maryam) a.s. dan Muhammad s.a.w. Lebih luas lagi, salah satu kejadiannya merupakan pertanda bahwa semua nabi itu pada dasarnya diutus hanya untuk menegakkan satu agama, yakni agama tauhid.[26] Bagi setiap Muslim, peristiwa ini

[26] Dasar kesimpulan saya adalah hadis sahih yang menyebutkan, *"Para nabi itu bersaudara, sebab mereka memiliki ikatan moyang yang sama dan agama yang satu."* **(HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain)**. Anda dapat melihatnya dalam al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hh. 248-249, no. 3442-3443.

mengisyaratkan kepada mereka untuk senantiasa memelihara bumi ini dari keserakahan musuh-musuh Islam.

4. Hikmah pemberangkatan Mi'raj dari Baitul Maqdis, bukannya dari Masjidil Haram, langsung menuju Sidratul Muntaha seolah-olah untuk mengingatkan bangsa Yahudi bahwa keberanian mereka menyia-nyiakan kemuliaan wahyu dan tidak mentaati hukum-hukum Allah adalah penyebab turunnya laknat Allah kepada mereka dan dicabutnya hak kenabian dari keturunan mereka untuk selama-lamanya kendati kenabian itu telah berada dan berasal dari keturunan mereka selama berabad-abad. Singkatnya, turunnya wahyu kepada Rasulullah merupakan simbol perpindahan kepemimpinan dari satu umat ke umat yang lain, dari satu negeri ke negeri yang lain, dari keturunan Isra` il ke keturunan Isma'il. Ini merupakan perpindahan yang akan mengembalikan kemuliaan akidah yang sempat diabaikan saat berada di tengah-tengah mereka.[27]
5. Jatuhnya pilihan Rasulullah pada susu dan bukan *khamr* (minuman keras) saat Jibril menawarkan dua macam minuman itu merupakan perlambang bahwa Islam adalah agama fitrah (nurani). Yakni karena susu tidak pernah berubah bentuknya sampai kapan pun. Adapun minuman keras, seperti dimaklumi, merupakan hasil proses kimia dari anggur dan sumber-sumber minuman keras lainnya. Di samping itu, minuman keras juga sangat membahayakan jiwa manusia karena dapat menghilangkan fungsi akal.
6. Dikumpulkannya semua nabi dan rasul untuk menyambut kedatangan Rasulullah merupakan bukti bahwa semua nubuwat itu mengakui dan membenarkan satu sama lain. Rasulullah sendiri merupakan penutup para nabi yang membawa ajaran penyempurna dari semua ajaran yang pernah turun. Ini juga merupakan perlambang tentang kedudukan Rasulullah di sisi Tuhannya.
7. Diperlihatkannya beberapa tanda ke-Maha-an Allah yang ada di langit-Nya kepada Rasulullah memberikan pengaruh yang sangat penting dalam upaya memperlihatkan remehnya tipu daya orang-orang kafir. Juga menunjukkan kepada Rasulullah dan umatnya tentang betapa menderitanya nasib orang-orang kafir itu pada Hari Kiamat kelak. Sekaligus memberikan kekuatan moral kepada Nabi s.a.w. dan para

---

[27] Al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 137; Dr. Qal'ah, *Qirâ`ah Jadîdah*, hlm. 107.

sahabatnya untuk tiada henti melawan kekuatan orang-orang kafir yang terus menjalin konspirasi.

8. Isra` dan Mi'raj terjadi setelah 12 tahun dari penobatan beliau sebagai Rasulullah. Fakta ini membuktikan bahwa berbagai hal yang luar biasa dan mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah adalah semata-mata sebagai penghormatan dan kasih sayang Allah terhadap beliau, dan bukan untuk mematahkan jalur atau proses berpikir akal biasa. Hal ini memang berbeda dengan mukjizat yang diturunkan kepada beberapa nabi sebelumnya, seperti yang diberikan kepada Musa a.s. Mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada mereka pada umumnya lebih dimaksudkan untuk memaksa umatnya mengakui kebenaran wahyu kenabian.

   Fakta tadi terbukti ketika kaum musyrikin meminta kepada Rasulullah untuk naik ke langit, tiba-tiba datang jawaban atas permintaan tersebut dari Allah, *"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'"* **(QS. Al-Isrâ` : 93).**

   Lalu, ketika benar-benar sudah naik ke langit, Rasulullah sama sekali tidak menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan balasan atau jawaban atas permintaan kaum musyrikin sebelumnya.

9. Turunnya kewajiban shalat lima waktu pada malam Mi'raj membuktikan betapa pentingnya salah satu rukun Islam ini, sebuah ibadah yang harus menjadi tangga manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah setiap kali hawa nafsu dan keinginan dunia membayang-bayanginya.[28]

D. Meminta Perlindungan Keamanan dari Kabilah-kabilah Arab

Rasulullah selalu berupaya keras mencari tempat yang bisa memberikan keamanan baginya dan pengikutnya untuk tetap beribadah kepada Allah dan menjalankan dakwah. Itulah salah satu sebab mengapa beliau memerintahkan para sahabat untuk berhijrah ke Habasyah, sementara beliau sendiri hijrah ke Tha'if dan meminta perlindungan keamanan kepada kabilah-kabilah.

Musim haji dan waktu-waktu pasaran bangsa Arab merupakan kesempatan yang sangat penting dan strategis untuk menemui tokoh-tokoh yang berpengaruh—seperti kepala suku dan tetua kabilah—dan khalayak

[28] *Ibid.*, hh. 137-143.

ramai dari seluruh kalangan dan dari berbagai penjuru jazirah Arab. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Rasulullah untuk mencari perlindungan sekaligus menjalankan dakwah. Beliau menemui setiap tokoh yang beliau pandang memiliki pengaruh, lalu meminta kepadanya agar bersedia memberikan perlindungan kepada dirinya. Perlu dicatat bahwa setiap kali memperkenalkan diri (juga dakwahnya) dan mengutarakan permintaan perlindungan, beliau tidak pernah memaksa mereka untuk menerima atau mengikuti ajarannya. Jadi, mereka hanya diminta untuk memberikan jaminan keamanan.[29]

Setiap kali musim haji atau hari pasaran tiba, Rasulullah selalu berkata kepada setiap kabilah yang dijumpainya sebagai berikut, "*Adakah hari ini seseorang yang bersedia membawaku kepada kaumnya dan melindungiku untuk menyampaikan ajaran yang kubawa? Sesungguhnya kaum Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan wahyu Tuhanku.*"[30]

Kadang kala, beliau juga berkata seperti ini, "*Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Allah memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Allah juga memerintahkan kalian untuk meninggalkan apa yang kalian sembah selain Dia, beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku sampai aku bisa menjelaskan ajaran Allah yang kubawa ini...*"[31]

Disebutkan bahwa sang paman, Abu Lahab, selalu mengikuti gerak langkahnya. Setiap kali Rasulullah selesai mengutarakan maksudnya, ia menyela, "Ketahuilah, sesungguhnya orang ini akan mengajak kalian untuk meninggalkan agama nenek moyang kalian, meninggalkan Lata, Uzza, dan

---

[29] Urwah, *Maghâzî Rasûlullâh s.a.w.*, hlm. 117. Riwayatnya diambil dari hadis Ibnu Luhai'ah, tetapi terhenti pada Urwah sehingga hadis ini dinilai *mursal*. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 414 dari hadis Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri yang juga memiliki tingkatan *mursal*. Akan tetapi, kedua hadis *mursal* itu memiliki sumber yang sahih, sebagaimana yang akan disebutkan dalam penjelasan setelah ini.

[30] HR. Abu Daud, *Sunan Abû Dâwûd,* 5, kitab *as-Sunnah*, no. 4734; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah,* 12, hlm. 73, no. 201; Ahmad, *al-Fath,* 20, hlm. 267, dari hadis Jabir. Kemudian riwayat itu disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah*, hlm. 282.

[31] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Di dalam silsilah perawinya terdapat Husain ibn Abdillah yang memiliki tingkatan *dha'îf* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 74. Lihat juga *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 232; Ahmad, *Musnad,* 3, hlm. 492, dan 4, hlm. 341, tanpa melalui riwayat Ibnu Ishaq. Di dalam *al-Fath,* 20, hh. 216-217 dan 65), as-Sa'ati mengatakan bahwa *sanad* hadis tersebut *jayyid*. Adapun di dalam *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 44, dikatakan bahwa *sanad*-nya *hasan*.

Hadis ini memiliki sumber lain yang menguatkannya, yaitu sebuah riwayat dari Ibnu Hibban, 1683, dari hadis Thariq ibn Abdillah al-Muharibi. Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr,* 5, hh. 56-63, no. 4583-5690. Sebagian jalur periwayatannya seperti riwayat yang datang dari Ahmad dan Ibnu Ishaq. Lihat pula hadis senada dalam *al-Mustadrak,* 2, hlm. 164, dari Jabir. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

sekutu-sekutu kalian dari Bani Malik ibn Aqis, kemudian akan membawa kalian kepada kesesatan dan ajaran baru yang dibawanya..."[32]

Di antara kabilah yang sempat ditemui Rasulullah dan diseru kepada Islam tetapi menolak adalah kabilah Kindah,[33] Bani Abdullah ibn Kilab,[34] dan Bani Hanifah. Bahkan penolakan mereka terhadap Rasulullah sangat buruk.[35]

Selain ketiganya, ada satu lagi kabilah yang menolak ajakan beliau dan sempat terekam oleh catatan sejarah. Mereka adalah Bani Amir ibn Sha'sha'ah. Setelah Rasulullah mengutarakan maksudnya kepada mereka, seorang dari mereka yang bernama Bahrah ibn Faras berkata dalam hati, "Demi Tuhan, seandainya aku mengambil pemuda Quraisy ini, niscaya dengannya aku akan mampu menundukkan seluruh Arab..."

Bertanyalah ia kepada Rasulullah, "Seandainya kami mengikuti ajaranmu, kemudian Allah memberikan kemenangan kepadamu atas orang-orang yang telah menentangmu, apakah kekuasaan itu akan kaulimpahkan kepada kami setelah dirimu?"

Rasulullah menjawab, "*Semuanya akan kuserahkan kepada Allah. Terserah Dia, kepada siapa berkehendak memberikannya.*"

Bahrah pun menukas, "Apakah kami harus mengorbankan leher kami kepada bangsa Arab demi dirimu, tetapi ketika Allah memberikan kemenangan kepadamu engkau justru memberikannya kepada selain kami? Sungguh, kami tidak butuh ajaranmu!"[36]

Beberapa kabilah lain yang sempat didatangi Rasulullah dan menolaknya adalah Muharib ibn Hashfah, Fazzarah, Ghasan, Murrah, Salim, Abas, Bani Nadhr, Bani Bakar, Udzrah, Hadharamah,[37] Rabi'ah, dan Bani Syaiban (pemimpin kabilah ini adalah Mafruq ibn Amru), Hani ibn Qubaishah, dan

---

[32] Hadis ini disebutkan oleh Ahmad dan Ibnu Ishaq yang telah saya sebutkan tadi. Adapun dalam riwayat Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 232, dengan *isnad hasan* dari hadis Thariq al-Muharibi, disebutkan bahwa sang paman, Abu Lahab, terus membuntuti langkah Rasulullah dan melempari beliau dengan batu hingga kedua mata kakinya berdarah.

[33] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan isnad *munqathi'* (terputus), Ibnu Hisyam (2/75). Lihat: *al-Sayr wa al-Maghâzî*, h. 232. Hadis ini *dha'îf*.

[34] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari az-Zuhri sebagai hadis *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 75); *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 232.

[35] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 75); *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 232, hadisnya *dha'îf*.

[36] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hh. 75-76).

[37] Ibnu Ishaq dari az-Zuhri sebagai hadis *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 76).

Mutsanna ibn Haritsah. Mereka menolak ajakan Rasulullah secara halus. Dalam alasannya, mereka mengatakan bahwa mereka perlu memikirkannya dan memusyawarahkannya dengan kaumnya terlebih dahulu.

Dikisahkan, Mutsanna berkata kepada Rasulullah, "Kami masih terikat perjanjian dengan Khosrau (Persia) untuk tidak membuat huru-hara dan melindungi orang yang membuat huru-hara. Kami melihat ajaran yang kaudakwahkan ini adalah salah satu yang sangat dibenci oleh para raja (penguasa). Namun, bila engkau menginginkan kami melindungi dan membantumu demi kepentingan bangsa Arab, kami akan melakukannya."

Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah berkata, "*Kalian tidak salah dalam menjawab, sebab kalian jujur. Namun, perlu kalian ketahui bahwa agama Allah tidak akan pernah dibela dan diperjuangkan, kecuali oleh orang-orang yang keseluruhan dirinya telah diwarnai oleh keimanan terhadap Allah. Jadi, seandainya tak lama lagi Allah mewariskan kepada kalian seluruh negeri, istana, harta, dan perempuan mereka, apakah kalian akan bertasbih kepada Allah dan menyucikan-Nya?*"

Mendengar pertanyaan seperti itu, Nu'man ibn Syarik langsung bangkit seraya berkata, "Demi Tuhan! Ya, kami akan melakukannya!"

Lalu Rasulullah membacakan kepada mereka firman Allah, "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, dan menjadi cahaya yang menerangi.*" **(QS. Al-Ahzâb: 45-46).**

Dikabarkan bahwa Rasulullah sangat senang dengan sikap dan kejujuran mereka itu.[38]

Berdasarkan fakta sejarah, penduduk Madinah adalah yang paling banyak dan paling baik dalam menanggapi dakwah Rasulullah ketika beliau memperkenalkannya kepada mereka. Sewaktu Rasulullah mengenalkan ajaran Islam kepada Suwaid ibn Shamit misalnya, ia tidak langsung mengikrarkan diri masuk Islam, tetapi juga tidak menjauh dari ajaran ini. Bahkan dengan jujur ia memuji keindahan bacaan al-Qur`an yang didengarnya. Itu sebabnya, ketika Suwaid telah kembali ke negerinya kemudian terbunuh dalam Perang Bu'ats, kaumnya mengatakan bahwa ia meninggal sebagai Muslim.[39]

---

[38] Semua itu disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât,* 1, hh. 216-217, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[39] Telah diriwayatkan kisah pertemuan Rasulullah dengan Rabi'ah di dalam kitab Ibnu Hibban, *as-Sîrah*, hh. 93-101.

Ibnu Ishaq[40] menuturkan, "Para utusan Bani Abdul Asyhal yang dikepalai oleh Abu Husair, Anas ibn Rafi', dan Iyas ibn Mu'adz datang ke Mekah untuk menjalin persekutuan dengan kaum Quraisy guna memerangi kaum Khazraj. Rasulullah yang mendengar kabar kedatangan dan maksud mereka bergegas menemui mereka. Rasulullah bertanya kepada mereka, *"Maukah kalian mendapatkan kebaikan (manfaat) dari kedatangan kalian kepada mereka (kaum Quraisy)?"*

Mereka tidak menjawab, justru balik bertanya, "Kebaikan apakah itu?"

Rasulullah menjawab, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku diutus kepada hamba-hamba Allah. Aku bertugas untuk mengajak mereka menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Allah telah menurunkan kitab suci kepadaku."*

Lebih lanjut, Rasulullah memperkenalkan Islam kepada mereka dan juga membacakan ayat-ayat al-Qur` an. Pada saat itulah, secara tiba-tiba Iyas yang masih berusia belia berkata, "Dari kaum manakah orang ini berasal? Demi Tuhan, apa yang disampaikannya adalah sesuatu yang paling baik dari semua yang bisa kita dapatkan di tempat ini!"

Abu Husair langsung menghardiknya hingga ia terdiam. Beberapa waktu menjelang kematian Iyas, kaumnya mendengarnya mengucapkan tahlil, takbir, tahmid, dan tasbih kepada Allah sampai ajalnya datang menjemput. Hal itu membuat kaumnya tak ragu bahwa Iyas meninggal dalam keadaan Islam.

Rupanya Iyas sungguh-sungguh telah merasakan getaran iman dalam pertemuan tersebut, terutama setelah mendengar penjelasan Rasulullah tentang Islam.

Berikutnya, pada tahun ke-11 kenabian, Rasulullah menjumpai orang-orang Khazraj[41] di Aqabah untuk meminta perlindungan dan berdakwah kepada mereka. Beliau mengajak mereka masuk Islam, kemudian membacakan al-Qur` an kepada mereka.

Terlihat betapa mereka sangat antusias dan menerima dengan baik dakwah beliau. Salah satu hal yang menyebabkan hati mereka terbuka

---

[40] Kisah ini diceritakan secara keseluruhan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad munqathi'* karena semua perawi yang disebutkan dalam *isnad*-nya tidak dikenal (Ibnu Hisyam, 2, hh. 77-79).

[41] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 80-81), dan sejumlah ulama selain Ibnu Ishaq.

lebar untuk menerima Islam adalah pernyataan yang sering dilontarkan oleh orang-orang Yahudi di negeri mereka. Sebagaimana diketahui, orang-orang Yahudi termasuk golongan Ahli Kitab dan memiliki latar belakang ajaran keagamaan. Tak mengherankan bila dalam setiap perang mereka melawan penduduk asli Madinah, orang-orang Yahudi itu selalu berkata, "Sesungguhnya seorang nabi telah diutus dan kedatangannya sudah dekat. Kami akan mengikutinya dan akan memerangi kalian bersamanya seperti memerangi kaum Ad dan Iram!"

Oleh karena itu, ketika Rasulullah memperkenalkan diri beliau beserta ajarannya, spontan mereka saling bertukar pandang. Dengan antusias, beberapa di antara mereka berkata, "Demi Tuhan! Kalian tentu ingat, sesungguhnya inilah nabi yang sering dikatakan oleh orang-orang Yahudi untuk menghancurkan kalian. Mari, jangan sampai kita keduluan oleh mereka!"

Akhirnya, mereka menerima dakwah Rasulullah untuk masuk Islam. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, dan tidak ada suatu kaum yang senang bertikai dengan sesamanya seperti kami ini. Mudah-mudahan Allah mempersatukan mereka melalui diri Anda. Kami akan menemui dan mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Anda. Kami juga akan memperlihatkan kepada mereka ajaran-ajaran yang telah kami dapatkan dari agama Anda. Bila Allah benar-benar mempersatukan mereka melalui diri Anda, sungguh tak ada orang yang lebih mulia daripada Anda."

Setelah itu, mereka pun kembali ke Madinah dan berjanji untuk menemui Rasulullah pada musim haji berikutnya.

Sesampainya di Madinah, mereka menjumpai kaumnya dan menceritakan kepada mereka tentang keberadaan Rasulullah, ajarannya, dan apa yang terjadi antara mereka dengannya. Lalu mereka mengajak kaumnya untuk bersama-sama masuk Islam. Tak butuh waktu lama, berita tentang Muhammad dan ajarannya pun menyebar luas di Madinah. Dari hari ke hari, jumlah orang Madinah yang masuk Islam semakin banyak. Bahkan saat itu nyaris tak ada satu pun wilayah Madinah yang tidak mendengar tentang keberadaan Muhammad.[42]

---

[42] Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa jumlah mereka sekitar enam orang (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 82). Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 164, Ibnu Katsir berkata, "Diriwayatkan dari Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri, dari Urwah ibn Zubair, bahwa mereka berjumlah delapan orang."

Ada unsur lain yang menyebabkan orang-orang Madinah lebih terbuka dalam menerima keberadaan Islam, yaitu peristiwa Bu'ats.[43] Al-Bukhari[44] menuturkan bahwa Aisyah r.a. menceritakan, "Peristiwa Bu'ats adalah hari yang sengaja didahulukan oleh Allah sebelum kedatangan Rasul-Nya, sehingga ketika Rasulullah datang (di Madinah), penduduk mereka sedang terpecah-belah dan pemimpin mereka banyak yang terbunuh atau terluka. Agaknya hal itu memang telah ditakdirkan untuk terjadi demi memudahkan jalan bagi Rasul-Nya untuk mengislamkan mereka."

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Orang-orang seperti Abu Lahab akan selalu ada dalam setiap masyarakat yang jelas-jelas kafir dan sesat. Artinya, sosok Abu Lahab tak lain merupakan model bagi orang-orang zaman sekarang yang berperilaku dan berpikir seperti dia. Mereka akan selalu bertolak belakang dan menentang para dai seperti sikap Abu Lahab terhadap putra saudaranya, Muhammad. Bahkan mereka tak kenal lelah menghalangi manusia dari jalan kebenaran

---

Adapun Ibnu Sa'ad memiliki dua riwayat. Ketika menyebutkan riwayat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa jumlah orang Khazraj itu enam orang, Ibnu Sa'ad berkata, "Muhammad ibn Umar al-Waqidi berkata, 'Pendapat ini (enam orang) kami tetapkan dari apa yang kami dengar. Dan ini merupakan pendapat yang sudah menjadi ketetapan." Lihat *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 219.

[43] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari cerita Ashim ibn Amr yang bersumber dari para sesepuh kaumnya. Ibnu Hisyam menyebutkan sumber periwayatannya sendiri dengan jelas di *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 81-83. Namun, penyunting kitab Ibnu Ishaq ini menilai *isnad* riwayatnya tentang kisah ini *dha'îf* karena, menurutnya, para sesepuh itu tidak banyak dikenal.

Namun demikian, Dr. Audah menyatakan bahwa *isnad* riwayat itu *h̲asan*. Menurutnya, para pemuka kaum yang ada dalam jalur periwayatan itu adalah para sahabat yang menjadi acuan Ashim dalam meriwayatkan kisah ini, seperti Jabir, Mahmud ibn Lubaid, dan neneknya, Ramitsah. Lihat Dr. Audah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 331. Saya sepakat dengan pendapat Dr. Audah tersebut.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (1, 217-219), yang diambil dari riwayat al-Waqidi dengan beberapa penambahan, seperti adanya permintaan Rasulullah untuk mendapatkan perlindungan dari mereka. Akan tetapi, orang-orang itu minta maaf kepada Rasulullah karena mereka harus memperbaiki ikatan sosial antarmasyarakat Madinah terlebih dahulu sebelum Rasulullah masuk ke situ. Sedangkan menurut Arjun, pertemuan ini adalah Bai'at Aqabah I.

Pertemuan kedua diikuti oleh 12 orang, dan yang ketiga diikuti oleh 73 orang lelaki dan 2 orang perempuan dewasa. Anda dapat melihatnya dalam *Muh̲ammad Rasûlullâh s.a.w.,* atau kitab Muslim, 2, hlm. 379 dan seterusnya.

[44] Dalam menjelaskan hadis Aisyah r.a. yang disebutkan dalam *al-Fath̲,* 14, hlm. 1262, no. 3777 ini, Ibnu Hajar mengatakan, "Bu'ats adalah nama sebuah tempat, ada yang menyebutnya nama sebuah benteng, dan ada yang berpendapat Bu'ats adalah nama sebuah lahan pertanian milik Bani Quraizhah yang terletak 2 mil dari Madinah. Di tempat itu terjadi pertempuran sengit antara suku Aus dan Khazraj yang menelan sangat banyak korban. Peristiwa ini terjadi 5 tahun sebelum hijrah, ada yang mengatakan 4 tahun sebelum hijrah, dan ada juga yang mengatakan lebih dari itu. Namun, pendapat pertama lebih kuat. Di medan itulah para pembesar dan pemimpin mereka yang sombong dan takabur terbunuh. Mereka menolak masuk Islam dan memilih mati agar tidak berada di bawah kepemimpinan orang lain. Salah satu tokoh itu adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul..."

dan membelokkan kelurusan jalan itu dengan segala macam cara. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan itu. Kadang kala, mereka menuduh para dai sebagai orang yang membuat-buat ajaran baru yang sesat, atau penyeru manusia ke dalam agama atau sekte baru. Tak jarang pula mereka melontarkan tuduhan bahwa para dai telah keluar dari mazhab empat yang telah diakui (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali). Akan tetapi, sebagaimana kita lihat, Rasulullah tidak sedikit pun terpengaruh oleh sikap dan perilaku sang paman. Rasulullah terus saja melanjutkan dakwahnya. Oleh karena itu, hendaknya para dai tidak patah semangat dan berhenti berdakwah hanya karena tersandung kegagalan atau mendapatkan tuduhan, celaan, intimidasi, dan perlakuan tertentu dari para pembangkang ajaran Islam.

2. Para dai hendaknya mengetuk semua pintu yang dimungkinkan dapat memperkuat tegaknya agama Allah di muka bumi ini. Mereka tidak boleh putus asa hanya karena gagal mendekati obyek dakwahnya. Yakinlah bahwa tidak ada usaha yang tak membuahkan hasil.

E. Bai'at Aqabah I

Pada musim haji berikutnya, tepatnya pada tahun ke-12 kenabian, 12 orang Muslim Madinah datang ke Mekah untuk melaksanakan manasik haji. Beberapa di antaranya adalah mereka yang bertemu dengan Rasulullah pada musim haji sebelumnya dan juga telah beriman kepada beliau. Mereka membawa rekan-rekannya menemui Rasulullah lalu berbai'at kepada beliau.

Adapun bentuk kalimat bai'at itu diriwayatkan oleh al-Bukhari,[45] Muslim,[46] an-Nasa` i,[47] Ahmad,[48] Ibnu Ishaq,[49] Ibnu Sa'ad,[50] dan lain-lain dari penuturan Ubadah ibn Shamit, salah satu anggota rombongan haji dari Madinah.

Ubadah menuturkan bahwa Rasulullah berkata kepada mereka, "*Silakan kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, mencuri, berzina, membunuh anak-anak kalian, membuat kedustaan (fitnah) dengan tangan dan*

[45] *Al-Fath,* 14, hlm. 262, no. 3777.
[46] *Al-Fath,* 15, hlm. 74, no. 3892.
[47] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 333, no. 1709.
[48] Ahmad, 7, hh. 141-142, kitab *al-Bai'ah 'alâ al-Jihâd.*
[49] *Al-Musnad,* 5, hlm. 313.
[50] Ibnu Hisyam, 2, hh. 85-86, *isnad*-nya *hasan.*

kaki kalian, membuat kericuhan di antara kalian, dan menentangku dalam kebaikan. Barangsiapa menepati sumpah ini, niscaya ia akan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Namun, barangsiapa melanggarnya, keputusannya hanya pada Allah, Dia bisa mengazabnya dan bisa juga mengampuninya."

Mereka pun berbai'at kepada kepada Rasulullah dengan kalimat tersebut.

Sementara itu, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Ubadah ibn Shamit[51] menceritakan, "Rasulullah telah membai'at kami seperti bai'at perempuan,[52] yaitu sebelum mereka diwajibkan berperang."

Ketika mereka hendak pulang ke negeri mereka, Rasulullah mengutus Mush'ab ibn Umair untuk menyertai mereka guna membacakan al-Qur`an, mengajarkan Islam, dan memahamkan beberapa hukum agama kepada mereka. Sejak itu, Mush'ab terkenal dengan panggilan *Muqri`u al-Madînah* (orang yang dikenal bagus bacaannya, *penerj.*). Di Madinah, ia tinggal di rumah As'ad ibn Zurarah.[53]

Menurut penuturan Abu Daud,[54] Ibnu Ishaq,[55] dan perawi lain dari jalur periwayatan Abdurrahman ibn Ka'ab ibn Malik, orang yang mengawali

---

[51] *Ath-Thabaqât,* 1, hh. 219-220, dari riwayat al-Waqidi, *isnad*-nya *dha'îf jiddan*.

[52] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 86.

[53] Yakni seperti bentuk dan cara membai'at perempuan. Adapun bai'at perempuan yang dimaksud adalah bai'at yang dilakukan Rasulullah terhadap kaum perempuan pada hari kedua penaklukan Mekah, sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti, dan bukan menunjuk pada bai'at untuk melaksanakan jihad.

[54] Lihat dalam rujukan berikut: Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 86; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 431; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 294. Kedua riwayat terakhir ini berasal dari Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri, yang menyatakan bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab setelah 6 orang Muslim Madinah itu bertemu beliau di Aqabah.

Dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 438, al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Ashim ibn Amr (hadis *mursal*) bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab setelah 6 orang tadi berkirim surat kepada beliau. Masih dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 438, juga diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari hadis Abdullah ibn Abi Bakar, dari Abdullah ibn Mughirah ibn Mu'aiqib, bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab bersama 12 orang pelaku Bai'at Aqabah I.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 220. Ia mengatakan bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab setelah mereka (peserta Bai'at Aqabah II) sampai di Madinah dan berkirim surat kepada beliau untuk mengirimkan seseorang yang dapat mengajari mereka al-Qur`an. Namun, dalam *isnad* riwayat ini ada nama al-Waqidi.

Kita juga mendapati dua riwayat serupa yang dimiliki oleh Ibnu Ishaq. Kedua riwayat tersebut menyatakan bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab bersama orang-orang Anshar untuk menyertai mereka ke Madinah. Sedangkan dalam riwayat ketiga dikatakan bahwa Rasulullah mengutus Mush'ab setelah orang-orang Anshar itu kembali ke Madinah. Mereka meminta agar Rasulullah mengirimkan seseorang kepada mereka. Riwayat ketiga ini serupa dengan riwayat yang datang dari Ibnu Sa'ad.

Kita dapat menyatukan kedua pendapat itu sebagai berikut: enam orang yang melakukan bai'at kepada Rasulullah dan masuk Islam terlebih dahulu telah berkirim surat untuk meminta agar beliau mengutus seseorang yang dapat mengajar mereka. Maka, Rasulullah mengirim utusan tersebut pada musim haji kedua bersama 12 orang yang telah disebutkan.

[55] *Sunan Abû Dâwûd,* 1, hh. 645-646, no. 1069.

pelaksanaan shalat Jum'at di Madinah adalah As'ad ibn Zurarah, ketika jumlah mereka telah mencapai 40 orang. Adapun yang bertindak sebagai imamnya adalah Mush'ab ibn Umair. Disebutkan bahwa hal itu dilakukan setelah Rasulullah menulis surat kepada Mush'ab agar ia melakukan shalat jamaah bersama mereka.[56]

Banyak sekali penduduk Madinah (kaum Anshar) yang masuk Islam karena dakwah Mush'ab ibn Umair yang dibantu oleh As'ad ibn Zurarah. Pembesar Anshar yang masuk Islam di tangan Mush'ab adalah Usaid ibn Hudhair dan Sa'ad ibn Mu'adz. Setelah keduanya masuk Islam, seluruh Bani Asyhal, lelaki dan perempuan, masuk Islam,[57] kecuali Ushairam Amru ibn Tsabit ibn Waqqash. Ia masuk Islam belakangan, yaitu beberapa saat sebelum Perang Uhud dimulai. Saat itu ia menyatakan memeluk Islam dan langsung terjun ke medan pertempuran dengan gagah berani. Akhirnya ia gugur sebelum sempat melakukan sujud sekali pun kepada Allah. Ketika menerima kabar tentang kematian Ushairam, Rasulullah berkata, *"Ia beramal sedikit, tetapi mendapatkan pahala banyak."*[58]

Singkat cerita, tak lama kemudian hampir seluruh rumah di Madinah berpenghuni orang-orang Islam (lelaki dan perempuan) kecuali rumah Bani Umayyah ibn Zaid, Khathmah, Wa'il, dan Waqif. Mereka semua berasal dari kabilah Aus, anak keturunan Aus ibn Haritsah. Pembangkangan mereka terjadi karena di tengah-tengah mereka terdapat si penyair Abu Qais ibn al-Aslat, seorang tokoh mereka yang cukup disegani dan ditakuti. Namun demikian, akhirnya mereka pun masuk Islam, yaitu pada tahun terjadinya Perang Khandaq, tepatnya tahun ke-5 Hijriyah.[59]

---

[56] Dengan menggunakan riwayat *hasan* milik Ibnu Hisyam, 2, hlm. 87. Akan tetapi, tidak sedikit ulama yang memakai riwayat Ibnu Hisyam ini selain Abu Daud, misalnya Ibnu Majah, 1, hh. 343-344, kitab *ash-Shalât*, Bab *"Fardh al-Jum'ah"*; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 187.

[57] *Sunan ad-Dâruquthnî*, sebagaimana yang diucapkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 75. Adapun dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 166, Ibnu Katsir mengatakan bahwa di dalam *isnad*-nya ada *gharabah. Wallâhu a'lam.*

[58] Ada *khabar* yang meriwayatkan tentang masuk Islamnya Usaid, Mu'adz, dan Bani Asyhal. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*. Namun, riwayat ini *mursal* karena terhenti pada Abdullah ibn Abi Bakar dan Ubaidillah ibn Mughirah ibn Mu'aiqib. Lihat Ibnu Hisyam, 2, hh. 88-90.

[59] Ibnu Ishaq meriwayatkan keterlambatannya masuk Islam dan kisahnya pada saat Perang Uhud, serta menyebutkan namanya dengan jelas dalam *as-Siyar wa al-Maghâzî* dengan *isnad* sahih dari Abu Hurairah r.a., sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 11, hlm. 286. Kisahnya pada Perang Uhud juga diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, *al-Fath,* 11, hlm. 286, no. 2808, sekalipun namanya tidak disebutkan secara langsung. Lihat Muslim, 3, hlm. 1509, no. 1900; *Sunan Abû Dâwûd,* 3, hlm. 43, no. 2537, ad-Du'as (ed.), tetapi tidak disebutkan kalimat, "...*beramal sedikit, tetapi mendapatkan pahala banyak.*"

Beberapa saat sebelum datangnya musim haji tahun berikutnya (tahun ke-13 kenabian), Mush'ab ibn Umair kembali ke Mekah dengan membawa kabar gembira bagi Rasulullah tentang keberhasilan tugasnya berkat taufik Allah.[60]

F. Bai'at Aqabah II

Pada musim haji tahun berikutnya (tahun ke-13 kenabian), sekelompok besar Muslimin Madinah bersama rombongan musyrikin Madinah datang ke Mekah untuk melaksanakan haji. Pimpinan rombongan ada di tangan Barra` ibn Ma'rur.[61]

Sesampainya di Mekah, kaum Muslimin Anshar sebenarnya hendak bertemu langsung dengan Rasulullah. Namun, situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan. Itu sebabnya mereka akhirnya bertanya-tanya, sampai kapan mereka membiarkan Rasulullah terus berkeliling untuk berdakwah dari satu kabilah ke kabilah lain, diusir dari satu bukit ke bukit lain di Mekah, dan terus dihantui ketakutan?[62]

Karena situsi keamanan yang tak memungkinkan, mereka hanya bisa melakukan komunikasi dengan Rasulullah secara sembunyi-sembunyi. Dari hasil koordinasi rahasia selama beberapa kali, mereka dan Rasulullah menentukan waktu dan tempat pertemuan yang akan mereka gunakan untuk menandatangani sebuah perjanjian yang paling besar dan paling penting dalam sejarah Islam.

Tentang pertemuan penting ini, Ibnu Ishaq[63] meriwayatkan bahwa Ka'ab ibn Malik berkata, "Kami pergi meninggalkan Madinah untuk melaksanakan haji. Sebelumnya (musim haji tahun sebelumnya), kami telah berjanji kepada Rasulullah untuk menemui beliau di Aqabah pada pertengahan hari-hari *Tasyrîq*. Setelah menyelesaikan ibadah haji, tibalah malam yang kami janjikan untuk bertemu Rasulullah. Aku dan sejumlah orang bersiap-siap untuk menemui Rasulullah di tempat dan waktu yang telah kami rencanakan. (Untuk menghindari kecurigaan), malam itu kami tidur bersama kaum

---

[60] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara bebas (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 91). Anda dapat membacanya secara keseluruhan dalam kitab yang ditulis Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hh. 168-173.

[61] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 92), tanpa *isnad.*

[62] Dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 92).

[63] Diambil dari hadis Jabir ibn Abdillah r.a. yang ditulis oleh Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 270, *isnad*-nya sahih. Kisah ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 1442; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 289.

kami di atas binatang tunggangan. Ketika sepertiga malam baru saja berlalu, kami menaiki binatang tunggangan kami menuju tempat yang telah kami sepakati dengan menyelinap dan sembunyi-sembunyi seperti kucing. Tak lama kemudian, kami berkumpul di Sya'ab, Aqabah. Pada saat itu, kami berjumlah 73 orang lelaki, ditambah 2 orang perempuan kami, yakni Nasibah binti Ka'ab dan Asma` binti Amru ibn Adi.

Kami berkumpul di Sya'ab menunggu kedatangan Rasulullah. Tak lama kemudian, beliau datang bersama salah satu paman beliau, Abbas ibn Abdil Muththalib, yang saat itu masih menganut agama kaumnya. Malam itu ia menyertai Rasulullah karena ingin sekali menyaksikan urusan kemenakannya dan meyakini ajarannya.

Pertemuan pun dimulai, dan yang pertama bicara adalah Abbas ibn Abdul Muththalib. Ia berkata, 'Saudara-saudara Khazraj (orang-orang Arab saat itu biasa menyebut negeri kaum Anshar ini dengan sebutan Khazraj tanpa membedakan wilayah Aus dan Khazraj), sesungguhnya Muhammad berasal dari keluarga kami, sebagaimana telah kalian maklumi. Kami dan orang-orang yang sepandangan dengan kami tentang dirinya sebenarnya sudah melindunginya dari kaum kami sehingga ia tetap terhormat dan aman di negerinya. Namun, rupanya ia justru ingin bergabung dan tinggal dengan kalian. Maka, bila kalian sanggup memenuhi apa yang pernah kalian janjikan kepadanya dan melindunginya dari orang-orang yang memusuhinya, berarti kalian harus bertanggung jawab atas semua itu. Ingat, kalian jangan main-main dengannya, sebab ia masih terhormat dan terlindungi oleh kaumnya dan negerinya!'

Kami pun menjawab, 'Kami telah memahami apa yang Anda sampaikan. Sekarang bicaralah, Rasulullah. Tentukanlah apa yang Anda dan Tuhan Anda inginkan dan kehendaki.'

Rasulullah mengutarakan beberapa patah kata, membacakan beberapa ayat al-Qur` an, berdoa kepada Allah, dan memuji kebesaran ajaran Islam. Setelah itu, beliau berkata, '*Aku meminta kalian berbai'at untuk melindungiku seperti kalian melindungi istri dan anak-anak kalian.*'

Secepat kilat Barra` ibn Ma'rur memegang tangan Rasulullah dan berkata, 'Demi Zat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran sebagai seorang nabi, kami sungguh-sungguh akan melindungi Anda sebagaimana kami melindungi anak-anak dan istri-istri kami. Rasulullah, bai'atlah kami!

Demi Allah, kami adalah orang-orang yang akrab dan terbiasa dengan peperangan dan pertempuran dari generasi ke generasi...'

Belum selesai Barra` menuntaskan perkataannya, Abu Haitsam ibn Taihan menyela, 'Rasulullah, sesungguhnya kami telah memiliki ikatan dengan sejumlah warga Madinah (orang-orang Yahudi) dan kami akan memutus ikatan tersebut. Kelak, bila kami telah memutusnya, kemudian Allah menjayakan Anda, apakah Anda akan kembali kepada kaum Anda dan meninggalkan kami?'

Rasulullah tersenyum dan menjawab dengan tegas, '*Darah dibalas dengan darah dan kehancuran dibalas dengan kehancuran.*[64] *Aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku akan memerangi orang-orang yang memerangi kalian dan akan berdamai dengan orang-orang yang berdamai dengan kalian.*'

Setelah kedua belah pihak menyepakati syarat-syarat bai'at ini, dua orang Anshar yang masuk Islam pada musim haji tahun ke-11 dan ke-12 kenabian, yaitu Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah dan As'ad ibn Zurarah, bermaksud menjelaskan kepada kaumnya hakikat dan pentingnya melakukan bai'at tersebut. Hal itu dilakukan untuk dua hal. *Pertama,* agar mereka melakukan bai'at atas dasar pemahaman dan keyakinan yang benar terhadap apa yang akan mereka lakukan. Singkatnya, agar mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan keyakinan. *Kedua,* keduanya ingin mengetahui sejauh mana kesiapan masyarakat Anshar untuk melakukan jihad dan mati syahid.

Berkatalah Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah, 'Saudara-saudara, tahukah kalian, atas dasar apakah kalian akan melakukan bai'at kepada orang ini?'

Mereka menjawab, 'Ya, kami tahu!'

Namun, Abbas terus melanjutkan, 'Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan berbai'at untuk siap memerangi orang-orang musyrik yang berkulit

---

[64] Dengan *isnad hasan,* Ibnu Hisyam, 2, hh. 94-97. Melalui jalur periwayatannya, Ahmad juga meriwayatkannya dalam *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 271-275, dan *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 2, hlm. 923, dengan ringkas. Riwayat ini juga disebutkan al-Haitsami, *al-Majmû',* 6, hlm. 45; ath-Thabrani, *al-Majmû',* 6, hh. 42-45; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 444-447; al-Baihaqi, *as-Sunan,* 9, hlm. 9; Ibnu Hibban, *Mawârid,* hlm. 408; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hh. 624-625, ia berkata, "Hadis ini adalah hadis sahih dan diriwayatkan berdasarkan riwayat al-Bukhari dan Muslim, sekalipun keduanya belum melakukan *takhrîj* terhadap kisah ini." Adz-Dzahabi sendiri menilai bahwa hadis ini adalah hadis sahih. Hal itu dikemukakan dalam *as-Sîrah,* hh. 301-303. Begitu pula dengan Syaikh al-Albani dalam *syarh*-nya tentang *Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 159. Ia menilai bahwa riwayat ini sahih.

merah maupun hitam. Jadi, bila kalian masih memandang terampasnya harta kalian sebagai musibah dan gugurnya para pemimpin kalian sebagai petaka, urungkanlah bai'at! Sebab, demi Allah, bila kalian melakukannya, hal itu hanya akan menjadi cemoohan di dunia dan di akhirat. Namun, apabila kalian yakin mampu memenuhi janji kalian kepadanya untuk siap sedia mengorbankan harta kalian dan kehilangan para pemimpin kalian, lakukanlah (bai'at itu)! Sebab, demi Allah, tindakan itu akan memberikan kebaikan kepada kalian di dunia dan di akhirat.'

Dengan serta-merta, orang-orang Anshar menjawab, 'Kami siap kehilangan harta benda kami dan kehilangan para pemimpin kami. Tapi, balasan apa yang akan kami dapatkan dengan semua itu, Rasulullah?'

Beliau menjawab singkat, '*Surga!*'

Maka, serentak orang-orang Anshar berkata, 'Ulurkanlah tangan Anda, Rasulullah!'

Rasulullah pun mengulurkan tangannya untuk membai'at mereka."[65]

Namun, baru saja orang-orang Anshar itu akan bangkit dari duduknya untuk melakukan bai'at, tiba-tiba As'ad ibn Zurarah berseru, "Tunggu dulu, warga Yatsrib! Perlu kita ingat, kita berjalan jauh-jauh mengendarai unta adalah karena kita tahu bahwa beliau adalah Rasul Allah. Dan sesungguhnya keluarnya beliau sekarang ini adalah karena ingin memisahkan diri dari bangsa Arab. Telah terbunuh orang-orang pilihan kalian, telah berkecamuk api perang di depan kalian. Apabila kalian telah yakin bisa bersabar dengan semua ini, lakukanlah bai'at, dan pahala kalian ada di sisi Allah! Akan tetapi, bila kalian merasa takut dan khawatir dengan jiwa kalian, tinggalkanlah bai'at saat ini juga! Ketahuilah, sesungguhnya ketakutan kalian akan dimaafkan oleh Allah."

Namun, dengan tekad baja orang-orang Anshar itu berkata, "Sudahlah As'ad, lepaskanlah tanganmu! Demi Allah, kami tidak akan berpaling atau meninggalkan sedikit pun keharusan bai'at yang kita lakukan ini."[66]

Ketika As'ad telah yakin benar dengan sikap kaumnya, ia langsung menjabat tangan Rasulullah untuk melakukan bai'at. Sesudah itu, satu per satu dari orang Anshar itu menjabat tangan Rasulullah dan berbai'at kepada

---

[65] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 96, berkata, "Ada yang menyebutkan bahwa yang dikatakan Rasulullah saat itu adalah, "...*al-hadam, al-hadam*..." yang artinya, "*Tanggunganku adalah tanggungan kalian, dan perlindunganku adalah perlindungan kalian*."

[66] Ibnu Ishaq meriwayatkannya secara bebas, tetapi *isnad*-nya terhenti pada Ashim ibn Amr. Ibnu Hisyam, 2, hlm. 10.

beliau. Kepada masing-masing orang, Rasulullah tak lupa memberitakan kabar gembira tentang surga yang telah disediakan Allah bagi mereka yang menepati bai'at itu.[67]

Adapun tentang cara Rasulullah membai'at dua orang perempuan yang hadir pada malam itu, Ibnu Ishaq[68] menuturkan bahwa banyak kalangan mengira bahwa dalam bai'at tersebut kedua perempuan itu juga berjabat tangan dengan Rasulullah. Anggapan ini jelas tak berdasar, sebab Rasulullah tidak pernah berjabatan tangan dengan perempuan. Pada bai'at tersebut Rasulullah cukup mendengarkan ikrar mereka, kemudian menjawabnya, "Aku telah menerima bai'at kalian."

Setelah semua yang hadir berbai'at, Rasulullah berkata kepada mereka, "Pilihlah 12 orang wakil kalian untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawab terhadap segala urusan kaumnya masing-masing!"

Lalu, terpilihlah 12 orang pemimpin (9 dari suku Khazraj dan 3 dari suku Aus) secara spontan. Mereka yang terpilih adalah Ubadah ibn Shamit, Barra` ibn Ma'rur, Abdullah ibn Rawahah, Sa'ad ibn Rabi', Abu Umamah As'ad ibn Zurarah, Sa'ad ibn Ubadah, Mundzir ibn Amru, Usaid ibn Hudhair, Sa'ad ibn Khaitsamah, Abdullah ibn Haram, Rafi' ibn Malik, dan Abu Haitsam ibn Taihan.[69] Ibnu Ishaq[70] menyebutkan nama semua orang Anshar yang hadir pada bai'at tersebut dalam riwayatnya.

Ibnu Ishaq[71] meriwayatkan, "Lalu Rasulullah mengambil sumpah setia kedua belas orang wakil tersebut, kemudian berkata kepada mereka, '*Kalian adalah pemimpin kaum kalian dan bertanggung jawab atas semua yang terjadi pada mereka, sebagaimana Isa ibn Maryam menjadi penjamin para pengikutnya. Adapun aku adalah penanggung jawab kaumku, umat Islam.*'

Mereka menjawab, 'Ya, kami siap melaksanakan'."

---

[67] Saya telah membicarakan riwayat ini sebelumnya (riwayat Ahmad dari Jabir). Riwayat tersebut memiliki tingkatan sahih. Di dalamnya dicantumkan pula syarat-syarat bai'at.

[68] Anda dapat melihat hadis Jabir yang telah disebutkan sebelumnya. Ibnu Ishaq meriwayatkannya dengan *isnad hasan* bahwa orang yang pertama kali menjabat tangan Rasulullah adalah Barra` ibn Ma'rur. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Bani Najjar menganggap As'ad ibn Zurârah adalah orang yang pertama kali menjabat tangannya. Keterangan ini juga tercantum di Ibnu Hisyam, 2, hlm. 101, atau *Rahîq al-Makhthûm*, hlm. 168.

[69] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 120, tanpa jalur periwayatan. Riwayat Ibnu Ishaq ini diperkuat oleh hadis yang dibawa oleh al-Bukhari yang mengisahkan hal serupa. Lihat *al-Fath,* 20, hlm. 99, no. 5288; Muslim, 3, hlm. 1489, no. 1866, dan lain-lain.

[70] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 97-98). Riwayat ini *dha'îf.*

[71] *Ibid.,* 2, hh. 109-120.

Beberapa materi bai'at di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari,[72] Muslim,[73] dan Ibnu Ishaq.[74] Sementara itu, dalam riwayat yang bersumber dari Jabir tentang isi dari bai'at ini, Ahmad[75] dan al-Baihaqi[76] menyebutkannya lebih detail daripada yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Ishaq.

Jabir mengatakan, "Kami berkata, 'Rasulullah, apa yang harus kami bai'atkan kepada Anda?'

Beliau menjawab, *'(1) Taat dan patuh di kala sibuk maupun senggang; (2) berinfak pada waktu kaya maupun miskin; (3) selalu melakukan amar makruf nahi mungkar; (4) berjuang di jalan Allah dengan tegar dan siap menghadapi celaan dari siapa pun, demi Allah; (5) menolongku bila aku datang kepada kalian dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri, dan anak-anak kalian. Surgalah (balasan) untuk kalian'."*

Kalimat inilah yang termaktub dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Adapun isi riwayat Ibnu Ishaq adalah sebagai berikut: Ibnu Shamit menceritakan, "Rasulullah membai'at kami untuk selalu taat dan patuh dalam kelapangan dan kesempitan kami, dalam waktu sibuk dan waktu senggang kami, tidak mementingkan diri sendiri, tidak mengambil suatu

---

[72] Ibnu Ishaq (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 100, dengan *isnad hasan*. Akan tetapi, riwayatnya memiliki tingkatan *mursal* karena terhenti pada Abdullah ibn Abi Bakar, perawi yang dinilai *dha'îf.*

[73] *Al-Fath,* 27, hlm. 8, no. 7056, dan 27, hlm. 223, no. 7199-71200. Seandainya susunan kalimat kedua hadis disatukan, hadis tersebut akan serupa dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Jalur periwayatan hadis (7199) dan (71200) menggunakan silsilah perawi yang sama dengan riwayat Ibnu Ishaq. Imam Ibnu Hajar menyebutkan, semua itu terjadi pada saat Bai'at Aqabah II. Anda dapat melihatnya dalam *al-Fath,* 27, hlm. 8.

[74] *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1470, no. 1709, memakai silsilah perawi yang sama dengan yang dipakai oleh Ibnu Ishaq, dan dipakai pula oleh al-Bukhari dalam Bab *"al-Ahkâm"*. Lihat *al-Fath,* 27, hlm. 223, no. 7199-71200, juga dengan susunan kalimat yang dipakai oleh Ibnu Ishaq.

[75] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 108. Para perawi hadis ini memiliki tingkatan sahih, kecuali Ibnu Ishaq. Namun, ia menyebutkan sumber pertamanya sehingga *isnad*-nya *hasan*.

[76] *Al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 270. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hh. 624-625, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 175, Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah *isnad* yang *jayyid* sesuai dengan ketentuan Muslim, sekalipun ia tidak mengeluarkannya." Ibnu Hajar menyebut *isnad* riwayat ini *hasan,* sebagaimana diungkapkannya dalam *al-Fath,* 15, hlm. 75. Adapun dalam *syarh Fiqh as-Sîrah*, hlm. 175, karya al-Ghazali, Syaikh al-Albani berkata, "Di dalam hadis ini ada cacat karena ia berasal dari Abu Zubair. Ia dinilai oleh para ulama hadis sebagai tokoh *mudallas* (sering memalsukan hadis). Hadis ini juga bukan berasal dari riwayat Laits ibn Sa'ad. Oleh karena itu, sepertinya riwayat ini mendapatkan tingkatan sahih atau *hasan* karena adanya hadis-hadis lain yang menguatkannya, *wallâhu a'lam*." Selain itu, Anda juga dapat melihat proses *takhrîj* yang dilakukan oleh as-Sa'ati untuk hadis ini.

perkara dari pemiliknya, selalu mengucapkan kata-kata yang benar di mana pun berada, dan tidak takut dengan caci-maki di jalan Allah."

Setelah bai'at selesai dan para wakil setiap suku telah terpilih, mereka bersiap-siap untuk meninggalkan tempat tersebut. Namun, tiba-tiba setan memergoki pertemuan itu. Lalu, agar para pemimpin musyrikin datang dan menangkap kaum Muslimin sebelum mereka bubar, setan berteriak sekeras-kerasnya dari atas Aqabah, "Wahai penghuni rumah-rumah di Mina, bukankah di antara kalian terdapat seseorang yang tercela? (yang dimaksud adalah Rasulullah) Ketahuilah! Para pengikutnya[77] saat ini sedang berunding dengannya untuk memerangi kalian."

Mendengar suara itu, Rasulullah berkata, *"Itu pasti Azb Aqabah*[78] *dan itu Ibnu Azb* (keduanya nama setan). *Demi Allah, hai musuh Allah, kami akan mencarimu!"*[79]

Mendengar teriakan dan ucapan setan itu, Abbas ibn Ubadah ibn Nadhlah berkata, "Demi Zat yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, bila Anda mengizinkan, kami besok akan menghadapi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami!"

Namun, Rasulullah menjawab, *"Kita tidak diperintahkan untuk melakukan itu, jadi sebaiknya kalian kembali ke kemah-kemah kalian."*

Mereka pun kembali ke kemah-kemah mereka dan tidur dengan aman sampai pagi.[80]

Ka'ab ibn Malik menceritakan, "Esoknya, pagi-pagi sekali kaum Quraisy mendatangi kemah-kemah kami. Mereka berkata kepada kami, 'Saudara-saudara Khazraj, kami mendengar kabar bahwa kalian telah mendatangi salah satu dari kami (Rasulullah) untuk membawanya keluar dari tengah-tengah kami, dan berbai'at kepadanya akan memerangi kami. Demi tuhan, tidak ada wilayah Arab mana pun yang membenci kami bila kalian ingin mengobarkan perang terhadap kami dan mereka'."

---

[77] Anda dapat melihat riwayat Jabir yang ada dalam al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 443. Riwayat Ubaid ibn Rifa'ah juga ada di kitab ini, 2, hlm. 452. Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 18, Ibnu katsir mengomentari riwayat Ubaid sebagai berikut, "Ini adalah hadis dengan *isnad* yang *jayyid* dan kuat..." Sementara itu, Dr. Sulaiman Su'ud di *Risâlah al-Hijrah*, hlm. 92, berkata, "Dengan menggunakan *isnad* itu, hadis ini menjadi *dha'îf*, tetapi kemudian diperkuat oleh sejumlah hadis lain yang menjelaskan peristiwa bai'at, misalnya hadis Jabir."

[78] Uzub adalah nama setan yang tinggal di Aqabah.

[79] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* dari hadis Ka'ab ibn Malik, yang menceritakan Bai'at Aqabah II (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 101-102).

[80] *Ibid.*

Ka'ab melanjutkan, "Mendengar tuduhan itu, musyrikin Madinah yang serombongan dengan kami bersumpah tidak pernah melakukan apa yang mereka tuduhkan. Kami memang sama sekali tidak memberitahukan pertemuan kami malam itu kepada mereka. Akhirnya, mereka (kaum Quraisy) percaya dan tidak berhasil mengetahui peristiwa malam itu. Melihat kejadian tersebut, kami hanya saling berpandangan."

Ka'ab menambahkan, "Meskipun demikian, ternyata ada beberapa penduduk Mina yang masih curiga dan terus berupaya mengorek apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya mereka pun tahu bahwa kabar yang mereka terima tentang apa yang kami lakukan malam itu benar adanya."

Sebuah riwayat menceritakan, "Segera setelah yakin dengan kabar tersebut, orang-orang kafir Mekah mengirim utusan untuk mengejar dan menangkap kami. Akan tetapi, mereka hanya berhasil menangkap Sa'ad ibn Ubadah dan Mundzir ibn Amru. Mundzir berhasil meloloskan diri sehingga hanya Sa'ad yang mereka bawa ke Mekah."

Disebutkan bahwa mereka membawa Sa'ad ke Mekah dengan kedua tangan terikat di lehernya. Lalu, rambutnya ditarik seraya dipukuli sepanjang perjalanan. Singkat cerita, akhirnya Allah menolongnya melalui Jubair ibn Muth'im dan Harits ibn Harb. Kedua orang ini mengulurkan pertolongan karena Sa'ad pernah menolong kafilah dagang keduanya ketika melewati Madinah dalam suatu perjalanan dari dan menuju Syam.[81]

- ***Hasil Bai'at Aqabah II dan Hikmahnya***

Bai'at Aqabah II memiliki beberapa hasil atau manfaat, dan mengandung berbagai pelajaran dan hikmah. Hasilnya dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang. Hasil atau manfaat jangka pendek dari peristiwa ini adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang Anshar menyadari bahwa perlindungan mereka terhadap Rasulullah akan melibatkan mereka pada permusuhan dan penentangan terhadap kaum musyrikin dan Yahudi yang memusuhi beliau. Itu berarti mereka harus siap berperang melawan mereka, kendati dalam

[81]Kisah ini diriwayatkan oleh Ka'ab sama seperti sumber rujukan sebelumnya (2, hh. 101-104). Sepertinya Dr. Audah hanya menduga-duga saja ketika mengatakan riwayat tentang kisah penangkapan Sa'ad dan mundzir ini *mursal*. Agaknya ia menghukumi riwayat tersebut berdasarkan kisah khusus yang menceritakan tentang Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang dikatakan tidak mengetahui peristiwa Bai'at Aqabah ini.

Menurut pendapat saya, riwayat tersebut merupakan riwayat sanggahan yang muncul di tengah-tengah riwayat Ka'ab terkait. Untuk lebih jelasnya, lihat bab "*as-Sîrah*" di kitab al-Bukhari dan Muslim, juga riwayat Ibnu Ishaq, hlm. 362, dan Ibnu Hisyam, 2, hlm. 103.

bai'at ini tidak ada pasal yang secara eksplisit menyatakannya, yaitu melawan atau berkonfrontasi dengan setiap orang yang merintangi dakwah Islam.

2. Kaum musyrikin Mekah berupaya menangkap kaum Muslimin Madinah ketika mencurigai adanya upaya untuk memberikan perlindungan kepada Rasulullah di Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa permusuhan dari orang-orang musyrik dan kafir terhadap kaum beriman akan selalu ada dan terjadi di mana-mana.
3. Kerahasiaan peristiwa bai'at ini dan beberapa langkah dakwah lainnya saat itu merupakan isyarat tentang dibutuhkannya kehati-hatian dan kecermatan dalam menjalankan segala sesuatu, terutama bila hal itu erat kaitannya dengan masa depan perjalanan dakwah.
4. Bai'at Aqabah II ini akhirnya menjadi salah satu dasar hijrahnya kaum Muslimin (termasuk Rasulullah) ke Madinah.
5. Islam menjadi sangat kuat dan disegani di Madinah sehingga orang-orang Muslim yang sebelumnya masih merahasiakan keislamannya mulai berani memperlihatkannya secara terang-terangan.
6. Kaum kafirin Quraisy berusaha mempersempit ruang gerak kaum Muslimin ketika menyadari betapa berbahayanya kelangsungan hubungan Rasulullah dengan kaum Muslimin Madinah. Sempitnya ruang gerak ini merupakan salah satu faktor yang mendorong Rasulullah untuk mempercepat hijrah kaum Muslimin ke Madinah.

Adapun manfaat jangka panjangnya, bai'at ini merupakan tonggak sejarah berdirinya kedaulatan Islam di Madinah dan menyebarnya Islam dari Madinah ke seluruh penjuru dunia.

1. Bai'at Aqabah I dan II berikut manfaat jangka pendek dan jangka panjangnya memiliki nilai penting bagi perjalanan dakwah Islam. Maka dari itu, sangat masuk akal bila para peserta bai'at tersebut memiliki kedudukan dan keutamaan yang hampir setara dengan para syuhada Badar, orang-orang yang melakukan hijrah (ke Habasyah dan Madinah), dan para peserta Bai'at Ridhwan.
2. Permusuhan setan terhadap nilai-nilai kebenaran, dan kebencian mereka terhadap tingginya kedudukan Islam di mata Allah merupakan fakta dan realitas yang telah ada sejak dulu. Mereka pula yang telah menghasut

kaum musyrikin untuk selalu memusuhi Islam dan pengikutnya dari Madinah serta Rasulullah saat itu.

3. Bai'at Aqabah II sarat dengan prinsip (doktrin) dasar yang akan disempurnakan pemberlakuan dan penerapannya setelah hijrah ke Madinah. Salah satu dari doktrin dasar ini adalah jihad dan membela dakwah. Doktrin ini adalah produk hukum Islam, kendati Allah belum mengizinkan kaum Muslimin untuk menerapkannya pada fase Mekah.

   Ketika doktrin itu diturunkan di Mekah, Allah telah memberitahu Rasulullah bahwa doktrin itu baru akan diberlakukan beberapa waktu kemudian. Bukti dari hal ini adalah jawaban Rasulullah dengan menolak dan mencegah langkah Abbas ibn Ubadah untuk memerangi penduduk Mina. Ketika itu Rasulullah berkata, *"Kita belum diperintahkan untuk melakukan itu..."* Atas dasar ini, para ulama sepakat bahwa ayat al-Qur`an yang diturunkan pertama kali untuk mewajibkan jihad adalah, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* **(QS. Al-Hajj: 39).** Ayat ini diturunkan ketika Abu Bakar menyatakan ketidakpercayaannya bila orang-orang kafir Quraisy berani mengusir Rasulullah dari Mekah. Ia berkata, "Benarkah mereka mengusir nabi mereka? Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali. Sungguh, mereka akan binasa!" Maka, ketika ayat ini diturunkan, Abu Bakar berkata, "Aku sudah memperkirakan bahwa perang pasti terjadi."[82]

4. Karena kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, Allah tidak mewajibkan mereka untuk berperang sebelum memiliki negara Islam yang berdaulat dan bisa menjadi tempat untuk berlindung dan bernaung. Adapun Madinah merupakan negara Islam pertama dalam sejarah Islam.[83] Di sisi lain, karena rahmat-Nya pulalah Dia menunda pemberlakuan syariat jihad itu sampai mereka mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang membuat mereka benar-benar siap untuk berjihad.

[82] Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *as-Sunan,* 2, hlm. 52; at-Tirmidzi, 14, hlm. 151, dari hadis Ibnu Abbas. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *hasan*; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 79, no. 3397, al-Albani memandangnya sahih; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 262, asy-Syakir (ed.) dari hadis Ibnu Abbas, hadisnya dinilai sahih oleh asy-Syakir; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 5, hh. 430-431, Ibnu Katsir menilainya sahih; ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 17, hlm. 123.

[83] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 133.

5. Yang benar, pemberlakuan syariat jihad oleh Islam baru terjadi setelah hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Jadi, bukan seperti pendapat Ibnu Ishaq[84] yang menyatakan bahwa diwajibkannya perang terjadi sebelum peristiwa hijrah, yaitu saat Bai'at Aqabah II.[85] Pendapatnya ini bersumber dari hadis Ka'ab ibn Malik r.a.

Catatan

Dengan *isnad hasan*, Ibnu Ishaq[86] menceritakan, "Dalam perjalanannya ke Mekah untuk melakukan bai'at kepada Rasulullah pada peristiwa Aqabah II, Barra` ibn Ma'rur r.a. melakukan shalat dengan menghadap ke arah kiblat. Sewaktu bertemu dengan Rasulullah, ia berkata, 'Nabi Allah, dalam perjalananku ini Allah memberiku petunjuk untuk masuk Islam. Maka, aku menetapkan diriku untuk tidak pernah membelakangi Ka'bah sehingga aku pun shalat menghadap ke arahnya. Namun, para sahabatku menentang tindakanku ini sehingga aku menjadi ragu. Rasulullah, bagaimana petunjuk Anda tentang masalahku ini?'

Rasulullah menjawab, '*Bersabarlah dulu, engkau nanti pasti akan menghadap ke kiblat!*'

Maka Barra` pun kembali melakukan shalat dengan menghadap ke kiblat Rasulullah yang kala itu masih ke arah Syam."

Kisah ini menunjukkan bahwa Barra` adalah orang yang pertama kali melakukan shalat dengan menghadap ke arah Ka'bah di dalam Islam.[]

---

[84] Ibnu Hisyam, 2, hh. 92-94. Kisah ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hlm. 50, no. 624. Al-Hakim berkata, "Hadis ini sahih sesuai dengan ketentuan al-Bukhari dan Muslim, kendati keduanya tidak mengeluarkannya sendiri." Pendapat ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

[85] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 108, dengan *isnad hasan li dzâtihi.*

[86] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 132; Abu Syuhbah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* 1, hlm. 454.

HIJRAH KE MADINAH

A. Faktor-faktor Penyebab

1. Cobaan dan Tekanan

Sejak melakukan dakwah secara terang-terangan, Rasulullah dan para pengikutnya senantiasa mendapat tekanan, penganiayaan, dan ancaman dari kaum kafirin Mekah. Maka dari itu, beliau berusaha mencari perlindungan atau jaminan keamanan ke luar Mekah. Seperti kita saksikan sebelumnya, ketika situasi dan kondisi Mekah semakin sulit untuk berdakwah dan tidak menjamin keamanan diri, beliau memerintahkan para pengikutnya untuk berhijrah ke Habasyah, lalu ke Thaif (beliau lakukan sendiri), dan terakhir ke Madinah.

Bukti bahwa penganiayaan dan penindasan di Mekah adalah salah satu penyebab hijrahnya Rasulullah ke Madinah adalah berikut ini.

1. Perkataan Bilal r.a. ketika sedang berada dalam hijrahnya di Madinah. Ia berdoa, "Ya Allah, laknatilah Syaibah ibn Rabi'ah, Utbah ibn Rabi'ah, dan Umayyah ibn Khalaf karena mereka telah mengusir kami dari negeri kami ke negeri yang penuh dengan penyakit..."[1]
2. Keterangan Aisyah r.a. tentang beberapa penyebab hijrah ayahandanya, Abu Bakar, ke Madinah. Ia mengatakan, "Rasulullah mengizinkan Abu Bakar r.a untuk keluar (dari kota Mekah) ketika tekanan dan penindasan kepadanya semakin keras."[2]

Faktor itu pula yang menyebabkan Abu Bakar dan kaum Muslimin berhijrah ke Habasyah. Hal ini tersirat dari perkataan Aisyah r.a., "Ketika

---

[1] Al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hlm. 232, no. 1889.
[2] *Ibid.*, 15, hlm. 271, no. 4093.

kaum Muslimin sering ditimpa berbagai cobaan, Abu Bakar keluar (dari kota Mekah) menuju negeri Habasyah..."[3]

Ibnu Ishaq[4] menyebutkan bahwa salah satu unsur penyebab hijrah adalah banyaknya frekuensi penyiksaan dan penindasan terhadap kaum Muslimin.

2. Adanya Jaminan Keamanan (Perlindungan) Bagi Kelang-sungan Dakwah Islam

Faktor ini dapat dipahami dari beberapa pasal Bai'at Aqabah II yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir. Kisah itu juga diriwayatkan oleh para ulama hadis lain seperti Ibnu Ishaq.[5]

3. Pendustaan Kaum Quraisy terhadap Muhammad dan Ajarannya

Para pembesar Quraisy dan kaumnya selalu mendustakan Rasulullah dan memaksa beliau mendakwahkan ajarannya kepada kaum lain yang mau mempercayainya. Seperti kita jumpai, Sa'ad ibn Mu'adz melukiskan fakta ini dengan berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui, tidak ada satu orang pun (Muslimin) yang tak ingin berjuang melawan orang-orang yang mendustakan dan mengusir Rasul-Mu." Dalam riwayat lain disebutkan, "... salah satu kaum yang telah mendustakan dan mengusir rasul-Mu adalah kaum Quraisy."[6]

Ibnu Ishaq[7] juga menyebutkan bahwa pendustaan kaum Quraisy ini termasuk satu dari sekian banyak unsur penyebab hijrahnya Rasulullah ke Madinah.

4. Kekhawatiran akan Terjadinya Petaka bagi Agama

Hal ini terlihat jelas pada jawaban Aisyah r.a. ketika ditanya tentang hijrah. Ia berkata, "Kaum beriman lari dengan membawa agamanya

---

[3] *Ibid.,* 15, hlm. 84, no. 3905.

[4] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 121, tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai *dha'îf.*

[5] Ibid.

[6] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 82-83, no. 3901. Riwayat pertama dari hadis Ibnu Namir, sedangkan riwayat kedua berasal dari hadis Abban ibn Yazid. Anda dapat membaca komentar Ibnu Hajar tentang hadis ini.

[7] Ibnu Hisyam, *loc. cit.*

kepada Allah dan rasul-Nya karena takut akan terjadi bencana terhadap (agama)nya."[8]

Ibnu Ishaq[9] juga menyebutkan, "Kaum Quraisy terus melancarkan tekanan dan penindasan kepada kaum Muhajirin sampai berupaya memalingkan mereka dari ajaran agama mereka (Islam) dan mengusir mereka dari negeri mereka. Di antara kaum Muslimin itu ada yang diusik agamanya, dianiaya, dan lari dari negerinya untuk menjauhkan diri dari mereka..."

5. Diizinkannya Kaum Muslimin untuk Berperang

Hal ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq.[10] Ia mengatakan bahwa firman Allah, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi..."* **(QS. Al-Hajj: 39-41)** adalah ayat pertama yang diturunkan untuk mengizinkan kaum Muslimin melawan orang-orang yang memerangi mereka. Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Abbas[11] dan para ulama lain.

Perlu digarisbawahi bahwa peperangan yang dilakukan kaum Muslimin hanya untuk mencari keridhaan Allah semata. Itu sebabnya mereka rela dan siap menanggung penderitaan fisik maupun mental dan meninggalkan sanak saudara, keluarga, dan negeri mereka.

Tentang hal itu, Khabab r.a. pernah berkata, "Kami berhijrah bersama Rasulullah hanya demi mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, semua pahala kami serahkan kepada Allah."[12]

Ada banyak sekali hadis yang menjelaskan keutamaan hijrah dan mereka yang melakukannya.[13] Hal itu karena Islam tidak akan tegak berdiri kecuali setelah memiliki sebuah negara sendiri yang berdaulat. Sementara itu, suatu

---

[8] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 81-82, no. 3900.

[9] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 121, tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai *dha'îf.*

[10] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 121, menyampaikan riwayat tersebut dari Urwah dan para ulama lainnya.

[11] Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam *Zâd al-Masîr,* 5, hlm. 436, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang musyrik Mekah telah menyakiti para sahabat Rasulullah. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka, *'Bersabarlah, sebab aku belum diperintahkan untuk berperang (melawan).'* Setelah Rasulullah hijrah, barulah ayat ini diturunkan. Ayat ini merupakan ayat pertama yang turun untuk menjelaskan tentang perintah berperang. Sementara itu, Ahmad meriwayatkan perkataan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa ayat itu adalah ayat pertama yang memerintahkan perang. Lihat *al-Musnad,* 262, no. 1865. Imam asy-Syakir menilai *isnad*-nya sahih. Lihat juga *syarh* riwayat ini dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 5, hh. 43—431.

[12] Al-Bukhari, *al-Fath,* 6, hlm. 172, no. 1276.

[13] Hadis ini disebutkan dalam *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1488, no. 1865, yaitu hadis yang menceritakan pertanyaan seorang Badui Arab kepada Rasulullah tentang hijrah. Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 141, Kitab *Fadhâ`il Ashhâb an-Nabiy s.a.w., Manâqib al-Muhâjirîn wa Fadhâ`ilihim.*

negara tidak akan berdiri tanpa adanya tanah, wilayah, dan penduduk yang mau mentaati dan mematuhi perintah pemimpinnya.

Al-Bukhari[14] meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah bersabda kepada Muslimin Mekah, '*Sesungguhnya aku melihat tempat hijrah kalian penuh dengan pohon kurma yang tumbuh di antara dua tanah lava (baca: tumbuh subur).*' Maka orang-orang yang akan berhijrah ini pun pergi ke Madinah. Sementara itu, orang-orang yang sebelumnya berhijrah ke Habasyah akhirnya kembali ke Mekah, kemudian menyusul ke Madinah..."

B. Orang Pertama yang Hijrah ke Madinah

Menurut penuturan al-Bukhari,[15] orang yang pertama kali hijrah ke Madinah adalah Mush'ab ibn Umair dan Abdullah ibn Ummi Maktum. Sedangkan Ibnu Ishaq[16] dan Ibnu Sa'ad[17] berpendapat bahwa yang pertama kali melakukan hijrah adalah Abu Salamah ibn Abdil Asad. Musa ibn Uqbah[18] sepakat dengan pendapat yang terakhir.

Namun demikian, Ibnu Hajar mengatakan bahwa kedua hadis ini dapat diselaraskan maknanya atas dasar prioritas atau nilai dari maksud hijrah kedua orang itu. Abu Salamah hijrah ke Madinah bukan dengan tujuan untuk menetap di sana, sedangkan Mush'ab melakukannya untuk menetap, dalam rangka melaksanakan tugas dari Rasulullah untuk mengajar kaum Muslimin Madinah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran Islam.

C. Berbagai Rintangan dalam Hijrah

Ummu Salamah menceritakan, "Pada saat akan berhijrah, suamiku, Abu Salamah, bermaksud membawa aku dan anakku, Salamah. Namun, keluargaku mengetahui maksud suamiku. Mereka menemui Abu Salamah dan berkata, 'Nafsumu membuat kami akan kehilangan dirinya. Maka,

---

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 88, no. 3905; Ahmad, 6, hlm. 198; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 1, hlm. 226, dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda, ada penambahan dan pengurangan kalimat.

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 118, no. 3924-3925.

[16] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 122, tanpa jalur periwayatan, tetapi ia menceritakan bagaimana Abu Salamah melakukan hijrah dengan *isnad hasan*.

[17] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 226, dengan riwayat yang tersambung kepada al-Waqidi.

[18] Az-Zuhri menuturkannya sebagaimana yang disebutkan adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 313. Hadis ini *mursal*.

ketahuilah, kami tidak akan pernah membiarkan engkau membawanya pergi ke negeri lain!'

Lantas mereka merebut paksa aku dari suamiku. Melihat hal itu, keluarga Abu Salamah sangat marah dan tidak menerima perlakuan keluargaku. Mereka pun mendatangi kami dan berkata, 'Demi Tuhan, kami tidak akan membiarkan anak kami (Salamah) tetap bersamanya bila kalian merebut ibunya dari saudara kami (Abu Salamah)!'

Akibatnya terjadi cekcok mulut yang cukup sengit memperebutkan anak kami. Namun, akhirnya keluarga Abu Salamah berhasil merebutnya dan membawanya pergi. Singkat cerita, akhirnya Abu Salamah hijrah ke Madinah tanpa bersama kami."

Dituturkan bahwa setelah suaminya hijrah ke Madinah dan putranya diambil oleh keluarga Abu Salamah, setiap pagi Ummu Salamah pergi ke lembah dan menangis di tempat itu hingga senja tiba. Hal itu dilakukannya selama kurang lebih setahun. Akhirnya seorang kerabatnya merasa iba melihat hal itu. Ia membawa Ummu Salamah menemui keluarga suaminya dan berkata kepada mereka, "Sudikah kalian mengentaskan saudara kami ini dari duka citanya? Sungguh, kalian telah memisahkan dia dari suami dan putranya satu-satunya!"

Keluarga Abu Salamah pun berkata kepada Ummu Salamah, "Kalau engkau mau, temuilah suamimu!" Mereka mengembalikan Salamah kepada ibunya, kemudian keduanya menyusul Abu Salamah ke Madinah dengan dikawal oleh Utsman ibn Abi Thalhah.[19]

Rintangan serupa juga terjadi pada Shuhaib. Ketika hendak ikut hijrah, kaum musyrikin berkata kepadanya, "Engkau datang ke sini (Mekah) dalam kemiskinan. Sekarang, setelah hartamu bertumpuk-tumpuk dan segala keinginanmu terpenuhi, engkau akan pergi dengan membawa serta dirimu dan seluruh hartamu? Sungguh, demi tuhan, kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi!"

Shuhaib berusaha menawar, "Bagaimana bila aku meninggalkan seluruh hartaku untuk kalian, relakah kalian melepasku pergi?"

Mereka menjawab, "Tentu saja!"

Shuhaib berkata, "Baiklah, kuserahkan semua hartaku kepada kalian."

---

[19] Kisah tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hh. 123-124).

Ketika mendengar apa yang dilakukan Shuhaib, Rasulullah bersabda, "*Semoga Shuhaib mendapatkan keuntungan yang lebih besar...*"[20]

Dalam sebuah riwayat yang bersumber langsung dari pengakuan Shuhaib disebutkan, "Ketika kaum musyrikin menjumpaiku dan menahanku agar urung berhijrah, aku berkata kepada mereka, 'Bagaimana kalau aku memberikan semua harta dan simpanan emasku kepada kalian, lalu kalian membiarkan aku pergi?'

Mereka menerima tawaran tersebut. Aku berkata, 'Galilah bawah pintu rumahku, di bawahnya tersimpan sejumlah emas!'

Lalu aku pergi meninggalkan mereka sampai akhirnya bertemu dengan Rasulullah di Quba' sesaat sebelum beliau meninggalkan kota tersebut. Ketika melihatku, beliau berkata, '*Abu Yahya, engkau benar-benar telah melakukan jual beli yang sangat menguntungkan!*'

Kemudian beliau membaca, '*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*'." **(QS. Al-Baqarah: 207).**[21]

Banyak sekali riwayat *mursal* yang mengatakan bahwa ayat, "*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*" ini diturunkan berkaitan dengan hijrah Shuhaib.

Ath-Thabrani,[22] setelah menyebutkan beberapa riwayat yang menyatakan hal itu, mengatakan, "Sangat tidak bisa diingkari bila beberapa riwayat

---

[20] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan tingkatan *mu'allaq*. Lihat *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 2, hlm. 133. Jalur periwayatannya kemudian dilanjutkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hlm. 389. Ia berpendapat bahwa hadis tersebut sahih sesuai dengan ketentuan Muslim, sekalipun ia tidak mengeluarkannya sendiri. Adz-Dzahabi tidak mengomentari hadis ini. Pendapat al-Hakim disepakati oleh Syaikh al-Albani dalam *syarh Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 166. Syaikh al-Albani berkata bahwa hadis ini memiliki hadis yang memperkuatnya, yang berasal dari hadis Shuhaib.

Ath-Thabrani menyebutkan hadis ini dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 60, dan al-Baihaqi dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 191. Saya berpendapat bahwa perkataan Rasulullah ketika mengetahui hal itu adalah, "*Abu Yahya! Itu adalah jual beli yang sangat menguntungkan!*"

Selain diriwayatkan oleh para ulama di atas, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah,* 2, hlm. 828, no. 1509. Hadis ini dinilai *mursal,* sekalipun para perawinya *tsiqah*.

Dari seluruh riwayat yang ada, dapat dipahami bahwa Shuhaib berhijrah setelah Rasulullah. Pendapat tersebut diyakini oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah,* 2, hlm. 195, no. 4104. Anda juga dapat melihat *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 1, hlm. 360.

[21] Riwayat yang digunakan dalam *al-Mustadrak* sangatlah panjang, dan dinilai sahih oleh al-Hakim. Anda dapat melihatnya dalam *al-Mustadrak,* 3, hlm. 400.

[22] *Tafsîr ath-Thabârî,* 4, hlm. 250, asy-Syakir (ed.); *Zâd al-Masîr,* 1, hlm. 223; *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 1, hlm. 360.

mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah hijrahnya Shuhaib. Sebab, seperti sudah dimaklumi, beberapa ayat al-Qur` an yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Secara maknawi, ayat itu mengindikasikan apa yang terdapat dalam kisah tersebut."

Adapun Ibnu Katsir,[23] dalam komentarnya tentang beberapa riwayat yang berkaitan dengan hal serupa, mengatakan, "Namun, sebagian besar ulama cenderung berpendapat bahwa ayat ini diturunkan untuk memberi gambaran kepada setiap orang yang berjihad di jalan Allah..."

Meski demikian, perlu kita perhatikan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh ath-Thabari dan yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir sama sekali tidak bertentangan atau bertolak belakang. Yang disampaikan Ibnu Katsir menyoroti konteks ayat tersebut secara umum, sedangkan ath-Thabari melihatnya dari konteks khusus.

Ibnu Ishaq[24] meriwayatkan bahwa Umar r.a. menuturkan, "Pada saat akan hijrah ke Madinah, aku, Iyas ibn Abi Rabi'ah, dan Hisyam ibn Ash ibn Wa'il as-Sahmi sepakat untuk bertemu di salah satu kelompok pepohonan yang ada di lembah lumpur Bani Ghifar. Kami juga sepakat bahwa bila di antara kami pada pagi harinya belum sampai di tempat itu, berarti ia tertangkap oleh kaum kafir dan kami akan meninggalkannya. Esok paginya, aku dan Iyas berhasil mencapai tempat itu, sedangkan Hisyam tertangkap sebelum sampai. Ia pun dianiaya oleh mereka."

Sewaktu turun firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya'."* **(QS. Az-Zumar: 53-55),** Umar r.a.

---

[23] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 1, hlm. 360.

[24] Ibnu Hisyam, 2, hh. 129-131, dengan *isnad hasan*. Hadis ini sahih di mata Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 3, hlm. 604, berasal dari riwayat Ibnu Sakan dari Ibnu Ishaq. *Khabar* sahih yang mengisahkan hijrahnya Umar ini berbeda dengan *khabar dha'îf* yang sudah masyhur, yang mengatakan bahwa Umar r.a. mengumumkan hijrahnya dan berkata kepada orang-orang musyrik, "Barangsiapa hendak membinasakannya dan melempari istrinya, temui aku di balik lembah ini!" (*al-khabar*). *Khabar* ini berasal dari Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah,* 4, hlm. 58. Syaikh al-Albani men-*takhrîj khabar* ini dalam *ad-Difâ',* hlm. 43, kemudian mengambil kesimpulan bahwa hadis ini *dha'îf.*

menulisnya di sehelai pelepah kurma dan mengirimkannya kepada Hisyam ibn Ash di Mekah. Akan tetapi, Hisyam merasa kesulitan memahaminya. Ia berdoa kepada Allah agar memudahkan dirinya memahami ayat yang dituliskan Umar. Allah pun mengilhamkan ke dalam hatinya bahwa ayat itu diturunkan untuk melukiskan orang-orang seperti dirinya. Akhirnya, ia pergi menemui Rasulullah di Madinah.[25] Namun, menurut Ibnu Abdil Barr, Hisyam berhijrah ke Madinah setelah Perang Khandaq.

Diriwayatkan pula bahwa sejak tertangkapnya para sahabat yang akan berhijrah ini, Rasulullah dalam doa qunutnya selalu memohon, *"Ya Allah, selamatkanlah Walid ibn Walid, Salamah ibn Hisyam, dan Iyas ibn Abi Rabi'ah..."* **(Al-Hadis)**.[26] Sedangkan dalam riwayat lain ditambahkan, "... *Ya Allah, selamatkanlah orang-orang beriman yang lemah...*"[27] Akhirnya Allah menyelamatkan ketiga orang tadi berikut beberapa sahabat yang lain.

Akan halnya Abu Bakar ash-Shiddiq, sebenarnya ia hendak berangkat hijrah lebih dulu. Namun, Rasulullah menahannya dan memintanya untuk menemani hijrahnya bila izin dari Allah sudah turun. Maka Abu Bakar mulai mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk perjalanan itu bila sewaktu-waktu Allah mengizinkan. Disebutkan bahwa ia membeli dua ekor binatang tunggangan dan sempat memeliharanya hingga empat bulan.[28]

Diriwayatkan dari al-Hakim[29] bahwa Rasulullah bertanya kepada Jibril, *"Siapakah yang akan berhijrah bersamaku?"*

Jibril menjawab, "Abu Bakar ash-Shiddiq."

Iring-iringan rombongan Muslimin terus berdatangan memasuki Madinah, wilayah Islam, hingga di Mekah (*dâr al-harb* dan negeri kafir) tak ada lagi orang Islam selain Muslimin yang lemah dan lanjut usia.

Adapun Muslim terakhir yang berhijrah adalah Abdullah ibn Jahsy. Saat itu, matanya telah buta. Ketika ia hendak berhijrah ke Madinah, istrinya menolaknya dan memintanya untuk hijrah ke kota selain Madinah. Akan

---

[25] Riwayat sahih ini bertolak belakang dengan riwayat *dha'îf* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalm *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 131-132, dalam keadaan *mu'allaq*. Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa Walid ibn Walid datang ke Mekah secara sembunyi-sembunyi. Semua itu ia lakukan atas perintah Rasulullah yang ingin mengetahui lokasi penahanan Iyas dan Hisyam ibn Ash. Walid berhasil membebaskan keduanya dan membawa mereka ke Madinah dengan untanya.

[26] Al-Bukhari*, al-Fath,* 17, hh. 87-88, no. 4560.

[27] *Ibid.,* 12, hlm. 65, no. 2932.

[28] *Ibid.*, 15, hlm. 88, no. 3905.

[29] Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ali, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 5. Ia berkata,"Hadis ini *isnad*-nya sahih." Adz-Dzahabi menilai hadis ini sahih *gharîb*.

tetapi, ia tetap melakukan hijrah ke Madinah dengan membawa keluarga dan hartanya secara sembunyi-sembunyi sampai akhirnya tiba di kota Rasulullah tersebut.

Mengetahui Abdullah ibn Jahsy dan keluarganya telah pergi, Abu Sufyan menyita rumahnya dan menjualnya. Setelah lama berselang, lewatlah di depan rumah tersebut Abu Jahal, Utbah, Syaibah (keduanya putra Rabi'ah), Abbas ibn Abdil Muththalib, dan Huwaithib ibn Abdil Uzza. Mereka melihat rumah tersebut telah didiami oleh Ahab Ma'thubah. Menyaksikan hal itu, Utbah tak kuasa menahan air matanya.

Ibnu Ishaq[30] juga meriwayatkan kisah di atas sebagaimana diriwayatkan oleh al-Haitsami. Akan tetapi, dalam riwayatnya ini disebutkan bahwa yang buta adalah Abdun ibn Jahsy, biasa dipanggil dengan julukan Abu Ahmad. Ia adalah saudara Abdullah ibn Jahsy, dan istrinya adalah putri Abu Sufyan ibn Harb. Sedangkan saudaranya, Abdullah, dibawanya bersamanya ketika berhijrah ke Madinah bersama keluarganya. Sepertinya riwayat yang datang dari Ibnu Ishaq lebih mendekati kebenaran. Kisah tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad ibn Hajar, tetapi ia tidak menyebutkan riwayat-riwayat lainnya.

Kisah ini dan kisah-kisah lainnya dapat dijadikan bukti bahwa tidak sedikit rumah di Mekah yang ditinggalkan begitu saja oleh para pemiliknya demi melakukan hijrah.

D. Hijrah Rasulullah ke Madinah

1. Konspirasi Quraisy untuk Membunuh Rasulullah

Ketika mengetahui kesepakatan antara Rasulullah dan orang-orang Anshar pada Bai'at Aqabah II dan melihat gelombang hijrah kaum Muslimin ke Madinah, baik secara berkelompok maupun perorangan, musyrikin Mekah dilanda kekhawatiran mendalam. Mereka takut orang-orang Islam akan menjadi kekuatan yang solid, kemudian Rasulullah akan bergabung dengan mereka di Madinah untuk mengarahkan mereka kepada apa yang beliau inginkan. Maka dari itu, mereka sepakat untuk menghabisi calon pemimpin kekuatan baru ini (Muhammad s.a.w.).

Pada hari Kamis, 26 Shafar 14 Hijriyah yang bertepatan dengan 12 September 622 kelahiran Isa a.s.,[31] tepatnya sekitar dua bulan setengah

---

[30] Ibnu Hisyam, 2, hh. 124-125. *Isnad*-nya *mu'allaq* sehingga riwayat ini *dha'îf*.

[31] Disebutkan oleh Mubarakfuri, hlm. 176. Dalam *syarh* kitabnya ia mengatakan, "Kami mengambil tanggal ini setelah merujuk pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mansur Furi dalam

setelah Bai'at Aqabah II (Bai'at Aqabah Kubra),[32] orang-orang Quraisy menggelar pertemuan penting di Dar an-Nadwah. Dalam pertemuan ini, mereka membicarakan rencana konspirasi mereka dan merundingkan cara yang paling tepat untuk menghabisi Muhammad.

Al-Qur` an merekam semua usulan yang terlontar pada pertemuan itu sebagai berikut, *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."* **(QS. Al-Anfâl: 30).**

Beberapa hadis dan *atsar* menguraikan secara rinci semua usulan yang disebutkan dalam ayat ini secara umum. Selain riwayat Ibnu Abbas yang diceritakan kembali oleh Ahmad, ada riwayat lain yang juga bersumber dari Ibnu Abbas dari Ibnu Ishaq, yang menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat tadi.[33] Riwayat ini menguraikan lebih detail isi dan jalannya pertemuan tersebut.

Riwayat ini menyebutkan bahwa ketika mereka sedang mengadakan pertemuan di Dar an-Nadwah untuk membahas masalah Rasulullah, tiba-tiba Iblis datang ke tengah-tengah mereka dengan menjelma sebagai seorang lelaki tua. Ia mengaku berasal dari wilayah Najd.[34] Selanjutnya, ia mengaku

---

Rahmatan li al-'Âlamîn, 1, hlm. 95, 97, 102 dan 2, hlm. 471.

[32] Karena Bai'at Aqabah II terjadi pada bulan Juni tahun 622 M, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mubarakfuri, hlm. 164. Adapun rentang waktu dua bulan setengah dipahami dari keterangan Ibnu Luhai'ah, dari Abu Aswad, dari Urwah. Lihat *Maghâzî 'Urwah,* hlm. 128.

[33] Ibnu Hisyam, 2, hh. 136-139, dengan *isnad munqathi'*. Ath-Thabrani menyambung kembali jalur periwayatannya dalam *at-Târîkh,* 2, hh. 370-372 sehingga tingkatan riwayat ini naik menjadi *hasan*. Di dalam hadis tersebut dikisahkan apa yang terjadi di Dar an-Nadwah. Kisah ini juga akan kita temukan pada *Maghâzî*, hlm. 100, yang diambil dari riwayat az-Zuhri dan Sa'id al-Umawi dari ayahnya. Demikian disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *as-Sîrah* miliknya, hlm. 317, dan Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 227, dari riwayat al-Waqidi.

Dalam *Muhammad Rasûlullâh,* 2, hlm. 498, Arjun berkata, "Sesungguhnya kisah Iblis yang datang sebagai seorang tua dari Najd hanyalah khayalan belaka, sebab tidak pernah disebutkan dalam riwayat sahih dari Rasulullah. Keterangan itu juga tidak kita temukan dalam riwayat *mursal* milik Ibnu Abbas. Dengan demikian, riwayatnya tidak dapat dijadikan sandaran hukum."

Saya berpendapat bahwa kisah tersebut datang dengan memakai riwayat sahih dari Ibnu Ishaq dan ath-Thabari. Hal itu dapat dilihat dari realitas bahwa Ibnu Ishaq, az-Zuhri, al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, dan Umawi merupakan ulama yang intens dalam bidang *maghâzî* dan *sîrah*. Mereka semua sepakat bahwa kisah ini memiliki sumber. Oleh karena itu, saya membuat pengecualian terhadap kisah orang tua dari Najd dan mengembalikan isi kisah ini ke dalam hadis-hadis sahih, misalnya hadis yang menjelaskan ayat, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu..."*

[34] As-Suhaili menyebutkannya dalam *ar-Raudh,* 2, hlm. 229, bahwa lelaki itu sengaja mengaku dari Najd karena orang-orang kafir Quraisy mengatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang

telah mendengar apa tujuan mereka berkumpul di tempat itu, dan ingin bergabung bersama mereka untuk memberikan saran dan nasehat. Orang-orang Quraisy tak keberatan dengan kehadirannya.

Pertemuan pun dilanjutkan. Seorang Quraisy mengusulkan untuk menangkap dan memenjarakan Muhammad. Namun, lelaki tua dari Najd itu berkata, "Demi Tuhan, pendapat itu kurang tepat untuk kalian. Demi Tuhan, seandainya kalian memenjarakannya sebagaimana usulan tadi, pasti akan ada orang yang membocorkannya kepada para sahabatnya di Madinah. Kemudian, mereka tentu akan merebut dan membebaskannya dari kalian. Setelah itu, mereka akan menghimpun kekuatan untuk menaklukkan kalian..."

Seseorang yang lain mengusulkan untuk mengasingkan Muhammad di suatu tempat dengan pengawasan ketat. Akan tetapi, lagi-lagi lelaki tua dari Najd itu menyanggah. Ia berkata, "Kesantunan tutur katanya dan kemuliaan hatinya akan membuat orang bersimpati kepadanya dan menyelamatkannya dari kita."

Akhirnya, Abu Jahal angkat bicara. Ia mengusulkan untuk memilih seorang pemuda yang bertubuh kekar dan kuat dari masing-masing kabilah yang ada. Mereka akan dipersenjatai lalu diperintahkan untuk membunuh Muhammad beramai-ramai agar kematiannya menjadi tanggung jawab seluruh kabilah yang terlibat. "Dengan begitu, kabilah Abdu Manaf tidak akan berani menuntut balas kematian anggota keluarganya. Sebab, mereka tidak mungkin berani melawan seluruh kabilah yang ada. Pada akhirnya, mereka pasti hanya akan menerima *diyat* (pembayaran denda)," ungkapnya yakin.

Usulan ini didukung oleh lelaki tua dari Najd itu, dan disepakati oleh seluruh kabilah yang hadir. Sesudah itu, bubarlah mereka, dan kini tinggal menunggu kabar realisasinya.[35]

---

mencurigakan (masih kalangan Quraisy yang dekat dengan Nabi), yang akan memberitahukannya kepada Muhammad.

[35] Riwayat di atas tidak menyebutkan secara pasti waktu mereka berkumpul di Dar an-Nadwah untuk merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah, apakah peristiwa itu siang atau malam. Kita tidak tahu pasti rentang waktu antara pengambilan keputusan dengan pelaksanaannya. Kita juga tidak tahu persis rentang waktu antara kedatangan Rasulullah di kediaman Abu Bakar dan berkumpulnya kaum Quraisy sampai keluarnya keputusan itu. Namun, dari uraian yang ada, kita dapat memperkirakan bahwa antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya terpaut jarak waktu tertentu. Terlebih mengingat bahwa orang-orang Quraisy perlu waktu juga untuk mencari para pemuda yang memenuhi kriteria mereka untuk menjalankan rencana tersebut. Rentang waktu itu akan kita dapatkan dengan memperkirakan kedatangan Rasulullah di kediaman Abu Bakar dan keberangkatan mereka bedua utuk berhijrah. Jadi, strategi yang diatur oleh Rasulullah itu semata-

2. Turunnya Izin Hijrah, Perencanaan, dan Pelaksanaannya

Tepat setelah kaum musyrikin menyepakati rencana di atas, di tempat lain Jibril mendatangi Rasulullah untuk mengabarkan hal tersebut. Ia menyarankan agar malam itu beliau tidak tidur di bilik beliau, sembari menyampaikan turunnya izin berhijrah dari Allah.

Al-Bukhari[36] dan ath-Thabari[37] meriwayatkan bahwa Ibnu Ishaq menceritakan, ketika izin dan perintah hijrah turun, Rasulullah pergi ke kediaman Abu Bakar r.a. dengan mengenakan cadar (menyamar) pada waktu yang tidak biasa beliau datang, yaitu pada tengah hari ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Begitu diberitahu tentang kedatangan beliau, Abu Bakar sadar bahwa kedatangan beliau di luar kebiasaan dan dengan cara yang tak biasa dilakukan itu pasti untuk suatu keperluan yang sangat penting.

Setelah Abu Bakar mempersilakannya masuk, Rasulullah meminta agar semua orang yang ada di rumah itu tidak menemuinya supaya mereka tidak mendengar apa yang akan beliau katakan. Namun, Abu Bakar menenangkan beliau dengan mengatakan bahwa semua yang ada di rumahnya adalah keluarga beliau sendiri. Setelah yakin dengan ucapan Abu Bakar, beliau mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah mengizinkan dirinya untuk berhijrah. Selanjutnya, beliau meminta Abu Bakar untuk menemani perjalanan beliau sebagaimana pernah beliau isyaratkan beberapa waktu sebelumnya. Abu Bakar kemudian meminta Rasulullah untuk mengambil satu dari dua binatang tunggangan yang telah ia siapkan. Beliau menyepakatinya, tetapi dengan membelinya.

---

mata agar hijrah mereka berhasil. Melihat bukti yang ada, jarak antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidak begitu jauh.

[36] *Al-Fath,* 15, hlm. 88, no. 3905. Sedangkan kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tidak memiliki jalur periwayatan (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 140. Kisah itu juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad,* 5, hlm. 25, asy-Syakir (ed.) dengan *sanad* sahih; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 4, dengan *isnad* sahih. Adz-Dzahabi sepakat bahwa Abu Bakar datang ke kediaman Rasulullah dan mendapati Ali sedang tidur di atas pembaringan beliau. Semula Abu Bakar mengira Ali adalah Rasulullah. Maka Ali mengabarkan bahwa Rasulullah telah pergi ke sumur Maimun. Mendengar itu, Abu Bakar bergegas ke sumur yang dimaksud dan menemukan Rasulullah di sana. Selanjutnya keduanya langsung menuju gua.

Kita dapat menyatukan riwayat ini dengan riwayat al-Bukhari yang mengatakan bahwa Rasulullah datang ke rumah Abu Bakar pada siang bolong, pada hari di mana kaum musyrikin telah mengepung kediaman beliau malam harinya. Sementara itu, Abu Bakar datang ke rumah Rasulullah, tetapi tidak menemukannya. Setelah diberitahu oleh Ali, barulah ia dapat bertemu dengan Rasulullah di sumur Maimun. Dari sana keduanya bertolak ke gua bersama-sama. Lihat Dr. Audah, hlm. 403.

[37] *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hh. 377-379, dengan riwayat *hasan*.

Adapun yang dimaksud Abu Bakar bahwa mereka yang ada di dalam rumahnya adalah keluarga Rasulullah sendiri adalah Asma` dan Aisyah. Keduanya adalah Muslimah. Bahkan, Aisyah adalah perempuan yang telah beliau nikahi. Atas dasar itu, Abu Bakar berani mengatakan kepada beliau untuk tidak perlu khawatir dengan keduanya. Musa ibn Uqbah menyebutkan kekhawatiran Rasulullah ini dengan jelas di dalam riwayatnya. Ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Abu Bakar, mintalah orang-orang yang ada di rumahmu untuk menyingkir sebentar."*

Abu Bakar menjawab, "Anda tak perlu khawatir, dua orang yang bersamaku di rumah ini adalah hanya kedua putriku."

Di riwayat yang bersumber dari Ibnu Syihab, ia menceritakan bahwa Aisyah mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang bersama Abu Bakar saat itu, kecuali aku dan Asma` ."[38] Adapun dalam riwayat Ibnu Ishaq[39] disebutkan, "Mereka berdua adalah putriku."

Dalam pertemuan hari itu, Rasulullah dan Abu Bakar merundingkan strategi yang akan mereka tempuh untuk melaksanakan hijrah agar tidak terendus oleh orang-orang kafir. Adapun rencana strategi yang mereka buat, sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhari dan Ibnu Ishaq, adalah sebagai berikut:

1. Keduanya akan meninggalkan Mekah pada malam hari menuju gua Tsur[40] yang terletak di barat daya kota. Langkah ini untuk mengecoh orang-orang kafir, sebab mereka pasti akan mencari Rasulullah ke arah utara yang mengarah ke kota Madinah.
2. Keduanya akan tinggal di gua selama tiga hari[41] sampai pencarian terhadap mereka reda.
3. Menyewa seorang penunjuk jalan yang mengenal dan menguasai dengan baik seluk-beluk jalan di padang pasir. Tugas penunjuk jalan ini untuk memandu perjalanan keduanya sampai di Madinah. Sedangkan orang yang dipercaya untuk tugas ini adalah Abdullah ibn Urqud[42] ad-Daili.

---

[38] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hh. 88-89.

[39] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 142, dengan *isnad* tidak dikenal, tetapi sebagian perawinya memiliki tingkatan *tsiqah*. Kemudian di *Târîkh*-nya, ath-Thabari menggabungkan jalur periwayatan ini dengan riwayat yang datang dari Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*. Lihat *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 378.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 90, no. 3905.

[41] *Ibid.,* 15, hlm. 90, no. 3905; *Târîkh ath-Thabârî,* 3, hlm. 378, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*.

[42] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 46, B; *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 380, dari hadis Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*.

Karena ia orang musyrik, keduanya memintanya untuk merahasiakan apa yang akan mereka lakukan. Keduanya juga bersepakat dengan Abdullah untuk bertemu di gua Tsur tiga hari berikutnya. Selain itu, keduanya juga membayar Abdullah untuk mengurus dua binatang tunggangan yang mereka beli sampai tibanya hari keberangkatan.[43]

4. Asma` , putri Abu Bakar, bertugas mengurus perbekalan keduanya. Ditaruhnya bekal itu di dalam sebuah kantong, lalu diikatnya ujung kantong dengan kain ikat pinggangnya yang sengaja ia sobek menjadi dua bagian untuk keperluan tersebut. Karena itulah, Asma` mendapatkan julukan "si pemilik ikat pinggang."[44] Sedangkan dalam riwayat lain, Asma` dijuluki "si pemilik dua ikat pinggang."[45]
5. Abu Bakar memerintahkan putranya, Abdullah, untuk menjadi informan bagi Rasulullah dan dirinya. Tugasnya adalah mencuri dengar apa yang diperbincangkan orang-orang kafir tentang keduanya pada siang hari, kemudian memberitahukannya kepada keduanya pada malam harinya di gua Tsur. Untuk menghindarkan kecurigaan, Abdullah selalu kembali ke kota dini hari agar pada waktu pagi sudah ada bersama penduduk Quraisy yang lain.[46]
6. Abu Bakar juga menugaskan budaknya yang bernama Amir ibn Fuhairah untuk selalu menggembalakan kambing-kambingnya pada siang hari dan menggiring kambing-kambing itu ke depan gua Tsur setiap sorenya. Hal ini tak lain agar Rasulullah dan Abu Bakar dapat meminum susu[47] kambing-kambing tersebut dan menyembelih salah satunya bila diperlukan untuk makan.[48] Namun, tujuan utamanya

---

[43] Al-Bukhari, *al-Fath*, 51, hh. 92-93, no. 3905.

[44] *Ibid.*, 15, hlm. 90, no. 3905, dari Aisyah r.a.

[45] *Ibid.*, 16, hlm. 103, no. 3907, dari hadis Asma`. Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 229, mengatakan bahwa Asma` telah menyobek ikat pinggangnya menjadi dua. Yang satu ia gunakan untuk mengikat kantong makanan supaya menempel di pinggangnya, dan satunya lagi dipakai untuk menutup lubang kantong air yang terbuat dari kulit (geriba). Karena itulah ia diberi gelar "si pemilik dua ikat pinggang" (*dzât an-nithâqain*). Kisah serupa diriwayatkan oleh al-Waqidi. Tidak hanya para ulama di atas, Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam juga menjelaskan alasan mengapa Asma` mendapatkan gelar ini. Baca *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 144, tanpa *isnad*.

[46] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 92, no. 3905. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa *isnad*. Lihat Ibnu Hisyam, 2, hlm. 143.

[47] *Ibid.*, 15, hh. 91-92, no. 3905. Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Ishaq tanpa *isnad* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 143).

[48] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*).

adalah untuk menghilangkan jejak kaki Abdullah ibn Abi Bakar yang setiap hari pergi ke gua Tsur.[49]

7. Abu Bakar memerintahkan Asma` mengantarkan makanan untuk mereka berdua selama berada di gua Tsur setiap sore hari.[50]
8. Dari kediaman Abu Bakar, Rasulullah bertolak menuju kediaman Ali ibn Abi Thalib. Beliau memerintahkan pemuda ini agar tetap tinggal di Mekah untuk mengembalikan barang-barang titipan yang ada pada Rasulullah kepada para pemiliknya. Sebagaimana dimaklumi, Rasulullah terkenal jujur dan sangat amanah sehingga waktu itu setiap penduduk Mekah yang khawatir dengan barang-barangnya pasti menitipkannya kepada beliau.[51]
9. Rasulullah juga meminta Ali untuk tidur di pembaringan beliau dengan menggunakan selimut beliau yang berwarna kehijau-hijauan. Beliau menjamin bahwa ia tidak akan mengalami perlakuan buruk apa pun dari kaum kafirin atas tindakannya itu.[52]
10. Abu Bakar memerintahkan budaknya, Amir ibn Fuhairah, untuk menyertai mereka berdua dalam perjalanan hijrah, untuk membantu dan melayani kebutuhan mereka dalam perjalanan.[53]

Allah memerintahkan Rasulullah untuk berhijrah setelah beliau menerima wahyu di Mekah selama kurang lebih 13 tahun.[54] Adapun perintah berhijrah ini disampaikan Allah melalui firman-Nya berikut, *"Dan katakanlah,*

---

[49] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*).

[50] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*).

[51] Ibnu Ishaq tanpa *isnad* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 142). Kemudian ath-Thabari menyambungkan jalur periwayatannya di *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 378.

[52] Ahmad meriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib pada malam itu tidur di pembaringan Rasulullah. Ahmad tidak mengisahkan lebih dari ini (*al-Musnad,* 5, hlm. 87, asy-Syakir (ed.). Al-Hakim juga menceritakan kisah ini di *al-Mustadrak*-nya, 3, hlm. 4. Ia mengatakan bahwa Ali ibn Abi Thalib tidur di pembaringan Rasulullah. Ia mendengar seluruh percakapan orang-orang musyrik itu. Ketika mereka menyingkap selimutnya, Ali berlagak tidur. Orang-orang musyrik itu mempersoalkan cara tidurnya yang tidak sama dengan Rasulullah. Apa yang saya paparkan ini berasal dari riwayat Ibnu Ishaq dengan *isnad munqathi'*. Hadis ini *h̲asan* karena ada sejumlah riwayat yang menguatkannya.

[53] Al-Bukhari, *al-Fath̲,* 15, hlm. 93, no. 3905.

[54] *Ibid.,* 15, hlm. 83, no. 3902. Ibnu Hajar di *syarh̲ Ibnu Hajar* mengatakan bahwa riwayat ini memiliki tingkatan lebih sahih dibanding hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Yahya ibn Sa'id, dari Hisyam ibn Hasan, dengan *isnad* yang sama. Ia berkata, "Wahyu diturunkan kepada Rasulullah pada saat usianya 43 tahun. Beliau tinggal di Mekah selama 10 tahun." Hadis tersebut juga lebih sahih dibanding riwayat yang datang dari Muslim, dari Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa Rasulullah tinggal di Mekah selama 15 tahun. Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 288, Ibnu Katsir berkata, "Lama Rasulullah menetap di Mekah setelah diangkat menjadi nabi adalah 13 tahun." Pendapat tersebut berada pada urutan paling sahih.

'Ya Tuhanku! Masukkanlah aku dengan cara yang baik, dan keluarkanlah (pula) aku dengan cara yang baik, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong(ku)'." **(QS. Al-Isrâ` : 80).**[55]

Jadi, hijrah adalah sesuatu yang selama itu menjadi harapan dan keinginan Rasulullah dalam doanya yang singkat dan jelas. Hijrah tak lain adalah kunci yang telah dipilihkan Allah untuk Rasul-Nya supaya mendapatkan ketenangan batin dan fisik.

Kita beralih kepada rencana besar kaum musyrikin untuk membunuh Rasulullah. Berdasarkan kesepakatan, kaum kafirin Quraisy memilih 11 orang wakil dari tiap-tiap kabilah untuk tugas itu. Pada siang harinya, mereka langsung menjalankan kesepakatan yang telah mereka putuskan malam sebelumnya di Dar an-Nadwah.

Kendati saat itu sudah mengetahui semua rencana mereka, Rasulullah ternyata tidak bisa meninggalkan jiwa ksatrianya yang selalu haus tantangan. Terbukti, beliau justru melakukan sesuatu yang sulit diterima akal dan penuh resiko. Malam itu, beliau bersama Ali ibn Abi Thalib menuju Ka'bah. Sesampainya di sana, dimintanya Ali naik ke atas bahunya agar bisa memanjat Ka'bah dan membuang berhala-berhala Quraisy. Bila Ali telah memegang satu berhala dan siap melemparnya, Rasulullah berkata, *"Telah datang kebenaran dan hancurlah kebatilan, sebab sesungguhnya kebatilan itu akan binasa!"*

Setelah Rasulullah mengucapkan kata-kata seperti itu, dengan mudah Ali dapat menghancurkan, melemparkan, dan memusnahkan berhala tersebut. Usai itu, keduanya pergi tanpa diketahui satu orang pun, dan sejak itu pula berhala-berhala tidak pernah lagi dinaikkan ke atas Ka'bah.[56]

Bagi kita sebagai Muslim, peristiwa tersebut tak lain merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya untuk memperlihatkan kepada

[55] Kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 291. Syaikh asy-Syakir menilai *isnad*-nya sahih; at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmîdzî,* 8, hlm. 291, kitab *at-Tafsîr,* no. 3148, Cet. Ad-Du'as. Ia menilai hadis ini *h̲asan* sahih; Ibnu Katsir, *at-Tafsir,* 5, hlm. 223. Ia mengatakan bahwa at-Tirmidzi menilai hadis ini sahih; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 3. Ia berkata, "*Isnad* hadis ini sahih."; al-Baihaqi, *as-Sunan,* 9, dengan *isnad* yang sama.

[56] Hadis ini dikeluarkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dari berbagai jalur periwayatan, 2, hh. 366-367. Ia juga menilainya sahih; Ahmad, *al-Musnad,* dan *al-Fath̲ ar-Rabbânî,* 20, hlm. 224. As-Sa'ati mengutip riwayat itu dari *al-Majmû'.* Ia mengatakan bahwa kisah tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, putranya, Abu Ya'la, dan al-Bazzar. Seluruh perawi kisah ini memiliki tingkatan *tsiqah.* Sementara, riwayat Abu Ishaq al-Juwaini dinilai *dha'îf* karena di dalamnya terdapat Abu Maryam ats-Tsaqafi. Lihat an-Nasa`i, *Khashâ`ish Amîr al-Mu`minîn: 'Ali ibn Abî Thâlib,* disunting oleh Abu Ishaq al-Atsari, hlm. 113.

manusia tentang adanya perlindungan dan pemeliharaan Allah terhadap Rasul-Nya.

Kembali kepada kaum Quraisy, mereka yang ditugaskan untuk melakukan pembunuhan terhadap Rasulullah malam itu telah berkumpul dan siap menjalankan rencana. Mereka tak putus mengawasi pintu Rasulullah seraya sesekali mengintai apakah beliau sudah terlelap atau belum. Rencananya, aksi akan dilancarkan bila sasaran sudah tidur pulas. Abu Jahal tak mau tertinggal momen penting ini. Ia bertindak sebagai komandan, sekaligus pengawas jalannya rencana yang telah mereka persiapkan. Sesekali ia membakar semangat mereka untuk menjalankan tugas itu. Dilontarkannya ejekan dan celaan terhadap Rasulullah, diupayakannya agar mereka meragukan ajaran yang beliau dakwahkan. Salah satu ejekan Abu Jahal saat itu adalah, "Muhammad yakin bahwa bila kalian mengikuti ajarannya, kalian akan menguasai seluruh orang Arab dan non-Arab. Kalian juga akan dibangkitkan setelah mati dan diberi surga. Namun, jika tidak mengikuti langkahnya, kalian akan dijadikan kurban, akan dibangkitkan dari kematian, lalu dicampakkan ke neraka yang di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala."[57]

Saat mereka asyik mendengarkan ocehan Abu Jahal, Rasulullah keluar dari biliknya dengan mengendap-endap. Sempat didengarnya seluruh ucapan Abu Jahal. Beliau lalu mengambil segenggam debu seraya bergumam, *"Aku memang mengatakan hal tersebut, dan engkau adalah satu di antara mereka yang akan masuk ke neraka itu!"*

Beliau lalu menebarkan debu di atas kepala mereka. Mereka tidak melihat beliau karena Allah telah mengaburkan penglihatan mereka. Pada saat yang sama, Rasulullah membaca ayat, *"Yâ sîn. Demi al-Qur` an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. Sesungguhnya, telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula),*

---

[57] Kisah tersebut diambil dari riwayat Ibnu Ishaq yang memiliki tingkatan *hasan mursal* karena terhenti pada Muhammad ibn Ka'ab (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 139).

dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(QS. Yâsîn: 1-9).** Lalu beliau meninggalkan mereka dan bertolak ke gua Tsur.[58]

Bersamaan dengan itu, Abu Bakar juga dalam perjalanan menuju gua Tsur dengan membawa seluruh harta miliknya. Jumlahnya sekitar lima sampai enam ribu dirham.[59] Keduanya bertemu di persimpangan jalan, lalu bersama-sama berjalan menuju gua Tsur. Tak lama kemudian, ketika sudah hampir sampai di tujuan dan kota Mekah nyaris tak terlihat oleh pandangan mata, Rasulullah sejenak berhenti. Beliau memandang ke arah Mekah dengan gejolak perasaan penuh kenangan beragam. Ini menunjukkan betapa besarnya cinta beliau terhadap kota itu sebagai kota yang telah membesarkan dan mendidiknya. Lagi pula, bagaimana mungkin Rasulullah tidak mencintai kota tersebut, sementara Allah saja mencintainya dan memilihnya sebagai tempat berdirinya rumah-Nya yang suci! Bahkan di kota itulah Allah menobatkannya sebagai utusan-Nya untuk seluruh alam semesta!

Rasulullah berdiri sejenak sambil menatap kota Mekah. Beliau berucap, *"Demi Allah, engkau adalah sebaik-baik tanah Allah dan tanah Allah yang paling Dia cintai. Seandainya tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan pergi meninggalkanmu."*[60]

---

[58] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 143). Dalam hadis ini dikatakan bahwa Rasulullah keluar dari kediaman beliau menuju rumah Abu Bakar. Beliau mengendap-ngendap melalui pintu belakang Abu Bakar. Setelah itu, barulah keduanya pergi ke gua Tsur. Ini berbeda dengan riwayat yang mengisahkan cara Rasulullah dan Abu Bakar menuju gua Tsur.

[59] Kisah tentang dibawanya seluruh harta tersebut dan percakapan antara Abu Bakar dengan Asma\` juga dikisahkan di sini. Ahmad meriwayatkannya dengan *isnad* sahih. Riwayat itu termasuk riwayat yang diambil dari Ibnu Ishaq. Lihat *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 282-283, dan Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan*. Lihat Ibnu Hisyam, 2, hlm. 152; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hh. 5-6. Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadis sahih sesuai ketentuan Muslim."

[60] HR. At-Tirmidzi, *Tuhfah al-Ahwadzî,* 10, hlm. 426. At-Tirmidzi menilai hadis ini *hasan*, *gharib* sahih, tetapi al-Albani menilainya sahih, seperti yang dikatakannya dalam *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 250, no. 3083. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah; *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* Syaikh al-Albani (ed.), 2, hlm. 196. Ia menilai hadis ini sahih. Di dalamnya terdapat ucapan perawi hadis ini (Abdullah ibn Ada), ia berkata, "Aku melihat Rasulullah di atas untanya, berdiri di Hazwarah." Ini sebuah tempat yang tidak jauh dari Mekah, atau lebih dikenal dengan pasar kota Mekah." Anda dapat melihatnya dalam kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hh. 225-226. Dikatakan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat *syadz* (cacat), sebab Rasulullah tidak pergi ke gua memakai kendaraan dan kepergiannya juga tidak dilihat oleh siapapun. Beliau pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Ibnu Ada melihat beliau?

Kisah ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ\`il,* 2, hlm. 518, dari Abdurrazaq, dari Muammar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Menurut riwayat ini, Rasulullah berhenti sejenak di Hazwarah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hlm. 7.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata, *"Tidak ada satu pun kota yang lebih indah dan lebih kucintai kecuali dirimu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan tinggal di tempat lain selain engkau."*

Sementara itu, di Mekah terjadi kericuhan. Beberapa saat setelah kepergian Rasulullah, seorang warga Mekah melihat komplotan kafirin tengah mengepung rumah beliau. Ia pun bertanya kepada mereka tentang apa yang sedang mereka lakukan. Mereka terus terang mengatakan hendak menghabisi Muhammad. Mendengar jawaban mereka, orang itu memberitahukan bahwa Muhammad sudah pergi, tetapi mereka tidak percaya. Mereka tetap yakin bahwa Muhammad masih tidur dengan tenang di pembaringannya. Pasalnya, saat itu mereka menganggap bahwa Ali adalah Rasulullah. Mereka tidak menyadarinya sampai akhirnya Ali bangkit dari pembaringan Rasulullah pada waktu subuh.[61] (Ibnu Ishaq dengan menggunakan riwayat *mursal,* dalam Ibnu Hisyam, 2, hlm. 139).

Ringkasnya, riwayat-riwayat yang mengisahkan persekongkolan kaum musyrikin dan tidurnya Ali ibn Abi Thalib di peraduan Rasulullah saling menguatkan. Dari sini kita dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kisah ini memiliki sumber asal dari ayat al-Qur` an, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(QS. Al-Anfâl: 30).**
2. Kisah ini datang dari beberapa silsilah periwayatan yang antara satu dengan yang lain saling menguatkan.

---

[61] Ibnu Ishaq dengan memakai riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 139). Ringkasnya, riwayat-riwayat yang mengisahkan persekongkolan kaum musyrikin dan tidurnya Ali ibn Abi Thalib di peraduan Rasulullah saling memperkuat satu sama lain. Dari sini kita dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kisah ini memiliki sumber asal dari ayat al-Qur`an, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(QS. Al-Anfâl: 30)**.

2. Kisah ini datang dari beberapa jalur periwayatan, dan antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan.

3. Kisah ini sudah sangat terkenal dan sering digunakan oleh para ulama *sîrah* dan *maghâzî*. Salah satu contohnya adalah tesis yang ditulis oleh Dr. Su'ud, *Ahâdîts al-Hijrah,* hlm. 134 (tidak dipublikasikan dan diperjualbelikan, tetapi sebagian isinya saya kutip di buku ini).

Ketika mengetahui bahwa Rasulullah telah pergi, orang-orang kafir Quraisy segera menyusun strategi baru untuk melacak jejak beliau. Langkah-langkah yang mereka ambil saat itu adalah sebagai berikut:

1. Mereka langsung menangkap, menyiksa, dan menyeret Ali ke Ka'bah. Sesudah itu, mereka memenjarakannya selama beberapa waktu untuk mengorek keterangan yang dapat digunakan untuk melacak keberadaan Rasulullah. Akan tetapi, mereka gagal membujuk dan memaksa Ali.[62]
2. Mereka mengutus beberapa tokoh kafir Quraisy, di antaranya Abu Jahal, untuk pergi ke rumah Abu Bakar. Tujuannya adalah menangkapnya dan memperlakukannya seperti Ali. Namun, saat mereka datang, ternyata hanya putri Abu Bakar, Asma`, yang keluar menjumpai mereka. Asma` mengatakan bahwa ia tidak tahu di mana ayahnya berada. Mendengar itu, Abu Jahal naik pitam. Ia menampar pipi Asma` keras-keras. Begitu kerasnya sampai anting-antingnya terjatuh.[63]
3. Memantau seluruh jalan yang menghubungkan Mekah dengan kota-kota lain dengan pengawasan sangat ketat.
4. Mengeluarkan pengumuman bahwa siapa saja yang berhasil menangkap Muhammad dan Abu Bakar dalam keadaan hidup akan mendapatkan imbalan sebesar *diyat* (ganti rugi kematian) keduanya.[64]
5. Menyewa pencari jejak untuk mengikuti jejak yang pernah dilalui oleh Rasulullah dan Abu Bakar.[65]

---

[62] Kisah tersebut ditulis oleh Mubarakfuri dalam *ar-Rahîq al-Makhtûm*. Kemudian ia menisbatkan kisahnya tersebut kepada Mansur Furi dalam *Rahmatan Li al-'Âlamîn,* 1, hlm. 96.

[63] Ibnu Ishaq, dengan *isnad munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 245).

[64] Al-Bukhari*, al-Fath,* 15, hlm. 93, no. 3906; Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 152); ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 379). Di dalam riwayatnya, ath-Thabari mengatakan bahwa orang-orang Quraisy akan menghadiahkan 100 ekor unta bagi siapa saja yang dapat membawa Muhammad ke hadapan mereka; Ibnu Hajar*, al-Fath,* 15, hh. 93-94. Di dalam riwayatnya, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa para ulama yang secara terang-terangan menjelaskan bahwa *diyat* tiap satu orang yang mereka inginkan adalah 100 ekor unta, di antaranya Musa ibn Uqbah dan Shalih ibn Kaisan. Riwayat keduanya dikutip dari az-Zuhri dan ath-Thabari dari hadis Asma` binti Abi Bakar; Urwah, *Maghâzî*. Ia mengambilnya dari riwayat Ibnu Luhai'ah, dari Abu Aswad, dari Urwah, hlm. 129.

[65] Di *al-Fath,* 15, hlm. 91, no. 3905, Ibnu Hajar berkata, "Al-Waqidi menyebutkan bahwa kaum Quraisy telah mengutus dua orang pencari jejak untuk mengikuti jejak Rasulullah dan Abu Bakar. Salah satu pencari jejak itu adalah Kurz ibn Alqamah. Demi melihat sarang laba-laba di mulut gua, ia menyimpulkan, "Jejak mereka terhenti di sini." Ibnu Hajar tidak menyebutkan siapa pencari jejak satunya lagi. Abu Nu'aim dalam *ad-Dalâ`il* mengatakan bahwa pencari jejak yang lain adalah Suraqah ibn Ju'syum.

Di *al-Ishâbah,* 3, hlm. 293, Ibnu Hajar berkata, "Di *Syarîf al-Mushthafâ*, Abu Sa'id mengatakan bahwa orang-orang musyrik telah menyewa Kurz ibn Alqamah pada peristiwa hijrah Rasulullah ke Madinah. Kedua pencari jejak itu berhasil menemukan jejak Rasulullah dan Abu Bakar dan

2. Turunnya Izin, Perencanaan, dan Pelaksanaan Hijrah

Al-Baihaqi[66] dan beberapa ulama lain[67] menuturkan bahwa sepanjang perjalanan menuju gua Tsur, sesekali Abu Bakar berjalan di belakang Rasulullah, dan sesekali berjalan beriringan dengan beliau. Melihat hal itu, Rasulullah bertanya apa yang menyebabkan Abu Bakar berbuat demikian. Abu Bakar menjawab, "Oh Rasulullah, setiap kali aku teringat bahwa kita ini sedang dicari-cari, aku berjalan di belakang Anda. Namun, begitu aku ingat bahwa kita sedang diintai, aku berjalan di samping Anda untuk melindungi Anda."

Mendengar jawaban Abu Bakar, Rasulullah bertanya, *"Abu Bakar, apakah engkau mengharapkan bahwa bila terjadi musibah, ia hanya menimpamu dan tidak menimpaku?"*

Abu Bakar menjawab, "Benar, Rasulullah. Demi Zat yang mengutus Anda dengan membawa kebenaran, tidak ada satu bencana pun yang datang kecuali aku ingin bencana itu hanya menimpaku dan tidak menimpa Anda."

Sementara itu, sebuah *khabar* yang bersumber dari Umar menceritakan bahwa Rasulullah meninggalkan Mekah malam-malam disertai oleh Abu Bakar. Sesekali Abu Bakar berjalan di depan, dan sesekali di belakang beliau untuk melindunginya. Bahkan, ketika kulit kaki Rasulullah mengelupas akibat terlalu lama berjalan, Abu Bakar menggendongnya hingga tiba di mulut gua Tsur. Sesampainya di tujuan, ia menyingkirkan bebatuan yang ada di dalam gua itu dengan kakinya. Seekor ular mematuknya sehingga air matanya pun mengalir membasahi Rasulullah.

Adz-Dzahabi[68] berkata, "Hadis ini *munkar* (ditolak keabsahannya)." Sementara itu, al-Baihaqi[69] memilih diam dan tidak berkomentar. Al-Baihaqi mengambil hadis ini dari Yahya ibn Abi Thalib. Ia berkata, "Kami

---

mengikutinya sampai di gua Tsur. Akan tetapi, sebuah sarang laba-laba membentang di pintu gua sehingga Kurz ibn Alqamah berkata, "Jejaknya berhenti di sini. Dari sini, aku tidak tahu apakah mereka mengambil jalan ke arah kanan, kiri, atau naik ke gunung."

[66] *Ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 476.

[67] HR. Al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 6. Al-Hakim berkata, "Riwayat hadis ini memiliki tingkatan sahih berdasarkan syarat-syarat sahih al-Bukhari dan Muslim. Seandainya tidak mencakup syarat-syarat tersebut, tingkatan hadis ini adalah *mursal.*" Lihat pula Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 91; *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 143, diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan sangat ringkas; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 197. Ia menisbatkannya kepada al-Baghawi, lalu berkata, "Hadis ini *mursal.*" Namun, saya memberikan beberapa riwayat lain yang dapat menjadi penguat riwayat ini.

[68] *Sîrah adz-Dzahabi*, hlm. 321.

[69] *Ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 477.

mendapatkan hadis ini dari Abdurrahman ibn Ibrahim Rasibi." Munculnya nama perawi inilah yang membuat hadis ini cacat, sebab Rasibi bukanlah perawi yang *tsiqah*, bahkan tidak dikenal sebagai seorang perawi hadis. Semua ini dijelaskan oleh al-Khatib di *at-Târîkh*.

Setelah mengutip hadis ini dari riwayat al-Baihaqi, Ibnu Katsir[70] berkomentar, "Isi hadis ini *gharîb* (aneh) dan *munkar* (diragukan kebenarannya)." Dr. Su'ud[71] juga berkomentar, "Benar (hadis tersebut *gharîb* dan *munkar*), sebab di dalam *sanad* perawinya terdapat nama Furat ibn Saib yang oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah dipandang sebagai perawi yang *dha'îf*." Abu Hatim berkata, "Ini adalah hadis *munkar*." Al-Bukhari berkata, "Ibnu Sa'ib dinilai *matrûk*, sedangkan hadisnya *munkar*. Jadi, hadis ini *dha'îf* dan *munkar*."

3. Di dalam Gua Tsur

Sesampainya di mulut gua, Abu Bakar berkata, "Rasulullah, jangan masuk dulu sampai aku selesai memeriksanya demi keamanan Anda!"[72] Lalu ia masuk ke dalam gua untuk memeriksanya terlebih dahulu, dan beberapa saat kemudian keluar lagi. Sesampainya di luar, ia teringat akan sebuah batu yang ada di dalam gua sehingga berkata lagi, "Rasulullah, jangan masuk dulu sampai benar-benar aman untuk Anda!"

Ia masuk lagi ke dalam gua untuk menyingkirkan batu tersebut. Kemudian, dari dalam gua ia berseru, "Rasulullah, masuklah!"

Rasulullah pun masuk ke dalam gua.

Sementara itu, orang-orang kafir Quraisy sibuk mencari Rasulullah ke seluruh penjuru dan lorong kota Mekah. Bahkan mereka juga minta bantuan penduduk lembah untuk mencari beliau dengan bayaran yang lumayan besar bila berhasil menemukannya. Akhirnya, sampailah pencarian mereka di bukit Tsur, tempat gua persembunyian Rasulullah. Mereka menelusuri setiap rongga di bukit tersebut.

Akhirnya mereka tiba di atas gua. Begitu dekatnya sampai-sampai Abu Bakar dan Rasulullah bisa mendengar semua percakapan mereka. Abu Bakar merasa cemas dan ketakutan. Ia berkata lirih, "Rasulullah, seandainya salah

---

[70] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 198.

[71] *Risâlah al-Hijrah,* hlm. 169.

[72] Artinya, sampai dapat dipastikan keselamatan beliau, terbebas dari berbagai bala bencana dan mara bahaya.

satu dari mereka menengok ke bawah, ia akan melihat kita yang berada tepat di bawah kedua kakinya."

Namun, dengan tenang Rasulullah menjawab, *"Abu Bakar, jangan kaukira bahwa kita berdua saja, sebab Allah ada bersama kita."*[73]

Dari peristiwa inilah turun firman Allah, *"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), sedang dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita'."* **(QS. At-Taubah: 40).**

Allah benar-benar menjaga dan melindungi Nabi-Nya dari berbagai hal buruk yang mungkin terjadi saat beliau dan sahabatnya bersembunyi di dalam gua tersebut. Ada banyak hadis dan riwayat yang membuktikan fakta ini. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Ahmad[74] di *al-Musnad,* 5, hlm. 87, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir berkata, "Dalam *isnad*-nya

---

[73] HR. Al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hlm. 205, no. 4663; *al-Fath,* 15, hlm. 117, 3922, yaitu dalam hadis yang menyebutkan, "Seandainya salah satu di antara mereka menundukkan pandangannya, niscaya ia akan melihat kita." Hadis ini diriwayatkan juga oleh Muslim, *Shahîh Muslim,* 4, hlm. 1843, no. 2381; Ahmad, 1, hlm. 159, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir berkata bahwa *isnad*-nya sahih; Ibnu Luhai'ah, dari Abu Aswad, dari Urwah, *Maghâzî 'Urwah,* hlm. 129.

[74] *Al-Musnad,* 5, hlm. 87, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir berkata, "Dalam *isnad*-nya terdapat catatan karena adanya Utsman al-Jaza`iri yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi dianggap *dha'îf* oleh para ulama lainnya. Sekalipun begitu, para perawi lain yang ada dalam hadis ini memiliki tingkatan sahih." Hadis ini juga tertera di *Dur al-Mantsûr,* 3, hlm. 179, yang dinisbatkan kepada Abdurrazaq, Abdu ibn Hamid, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh, Ibnu Mardawiyyah, Abu Nu'aim di dalam *ad-Dalâ`il,* dan Khathib..."

Dalam *Târîkh*-nya, 3, hh. 198-199, Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat ini. Ia berpendapat hadis ini *isnad*-nya *hasan* dan riwayatnya terbaik dari sekian banyak hadis yang mengisahkan adanya sarang laba-laba di mulut gua Tsur sebagai bagian dari perlindungan Allah terhadap Rasul-Nya. Hadis ini juga dinilai *hasan* oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 90.

Saya katakan, "Riwayat Abdurrazaq yang ada di *al-Mushannaf,* 5, hlm. 389, terputus dari riwayat Miqsam dan Qatadah. Namun, pada kesempatan lain, riwayat ini langsung tersambung kepada Aisyah r.a. Syaikh Albani, dalam syarhnya terhadap *Fiqh as-Sîrah* karya al-Ghazali berkomentar tentang pendapat Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar yang menilai *hasan* ini sebagai berikut, "Mengenai ke-*hasan*-an hadis ini, masih ada sejumlah pendapat lain. Utsman al-Jaza`iri, yaitu Ibnu Amr ibn Saj Uqaili berkata bahwa hadisnya tidak perlu diikuti." Al-Hafizh di *at-Taqrîb* menjelaskan bahwa di dalam hadis ini ada sesuatu yang membuatnya menjadi *dha'îf.* Dengan begitu, riwayat yang datang dari Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar dari Hasan al-Bashri tidak dapat memperkuatnya, apalagi riwayat keduanya *mursal* karena ada sosok Basyar al-Khaffaf yang dikenal sebagai Ibnu Musa. Ia juga bukan perawi yang memiliki tingkatan *tsiqah* sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mu'in dan an-Nasa`i. Para ulama hadis lainnya menilai bahwa Ibnu Musa memiliki tingkatan *dha'îf.* Saya melihat bahwa al-Bukhari menilai hadis ini *munkar.*

Dilihat dari komentar dua orang ulama terhadap *az-Zâd,* 3, hlm. 52, sepertinya pendapat Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar yang menilai bahwa hadis tersebut *hasan* disetujui di dalam kitab ini. Dua ulama ini juga menyebutkan bahwa para perawi riwayat Hasan al-Bashri yang *mursal* memiliki tingkatan *tsiqah.* Akan tetapi, keduanya tidak membahas tingkatan *dha'îf* Basyar al-Khaffaf dan pendapat para ulama lainnya.

terdapat catatan karena adanya Utsman al-Jaza` iri yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi dianggap *dha'îf* oleh para ulama lainnya. Sekalipun begitu, para perawi lain yang ada di dalam hadis ini memiliki tingkatan sahih. Hadis ini juga ada dalam *ad-Durr al-Mantsûr* (3, hlm. 179) yang dinisbatkan kepada Abdurrazaq, Abdu ibn Hamid, Ibnu Mundzir, Abu asy-Syaikh, Ibnu Mardawiyyah, Abu Nu'aim (*ad-Dalâ` il*), dan al-Khathib..."

Di *at-Târîkh*-nya, 3, hh. 198-199, Ibnu Katsir menyebutkan riwayat serupa. Kemudian ia berpendapat hadis ini *isnad*-nya *hasan* dan riwayatnya terbaik dari sekian banyak hadis yang mengisahkan adanya sarang laba-laba di mulut gua Tsur, sebagai bagian dari perlindungan Allah terhadap Rasul-Nya. Hadis ini juga dinilai *hasan* oleh Ibnu Hajar (*al-Fath*, 15, hlm. 90).

Ia menuturkan bahwa kaum Quraisy berpencar melacak jejak keduanya. Tak lama kemudian, mereka bertemu di bukit (Tsur), lalu bersama-sama naik ke atas bukit dan melewati gua Tsur. Mereka melihat ada sarang laba-laba di mulut gua. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa bila ada orang yang masuk ke gua itu, tak mungkin di mulut gua terbentang sarang laba-laba.

Ahmad juga meriwayatkan kisah yang sama dari Hasan al-Bashri. Di dalamnya ia menambahkan bahwa pada saat itu Rasulullah tengah melaksanakan shalat, sedangkan Abu Bakar terus berjaga-jaga.[75]

Sementara itu, ath-Thabrani[76] menuturkan bahwa seseorang dari musyrikin menghampiri mulut gua, lalu buang air dengan berjongkok seraya menghadapkan auratnya ke arah Rasulullah. Abu Bakar dengan panik berbisik, "Rasulullah, ia melihat kita!"

Rasulullah menenangkannya, *"Tidak, Abu Bakar. Ia tidak melihat kita, sebab sesungguhnya malaikat telah menutupi kita dengan sayap-sayapnya. Seandainya melihat kita, niscaya ia tidak akan melakukan hal itu."*

---

[75] Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ini dalam *Târîkh*-nya, 3, hlm. 199, lalu ia menisbatkannya kepada al-Hafizh Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Sa'id. Setelah itu, ia berkata, "Hadis ini memiliki tingkatan *mursal* dari Hasan al-Bashri. Namun, hadis ini menjadi *hasan* karena adanya riwayat lain yang memperkuat posisinya. Di dalam riwayat ini ada penambahan yang mengatakan bahwa pada saat itu Rasulullah tengah shalat di gua Hira."

[76] HR. Al-Haitsami. Dalam *al-Majmû'*, 6, hh. 53-54, ia berkata, "Di dalam riwayat hadis ini terdapat Ya'qub ibn Hamid ibn Kasib yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan para ulama hadis lainnya. Penilaian itu berbeda dengan pendapat Abu Hatim dan kelompoknya, yang menilai bahwa Ya'qub ibn Hamid ibn Kasib memiliki tingkatan *dha'îf*, sedangkan para perawi lainnya memiliki tingkatan sahih." Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 15, hlm. 94, yang kemudian menisbatkannya kepada ath-Thabrani.

Singkat cerita, akhirnya hari-hari di dalam gua berhasil dilalui oleh keduanya dengan selamat. Namun, ada juga satu riwayat yang mengatakan bahwa sebongkah batu telah melukai tangan Rasulullah hingga berdarah.

Selain beberapa riwayat di atas, ada sejumlah riwayat lemah yang juga menceritakan hal-hal yang terjadi selama keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar di dalam gua itu. Di antaranya sebagai berikut:

1. Ibnu Sa'ad[77] dan al-Bazzar[78] menuturkan bahwa Allah memerintahkan sebatang pohon untuk tumbuh di hadapan Rasulullah supaya dapat menutupi beliau. Allah memerintahkan laba-laba agar membuat sarang di mulut gua supaya menutupi beliau. Allah juga memerintahkan dua ekor merpati dan dua ekor elang untuk hinggap di mulut gua. Lalu datanglah dua pemuda Quraisy ke arah gua tersebut. Namun baru empat puluh hasta dari mulut gua, seorang dari keduanya yang berjalan di depan melihat dua ekor merpati hinggap di mulut gua. Ia pun langsung berbalik arah. Melihat itu, kawan-kawannya bertanya, "Mengapa engkau tidak jadi memeriksa gua itu?"

   Dengan ringan pemuda itu menjawab, "Aku melihat dua ekor merpati dan dua ekor elang hinggap di mulut gua. Jadi, menurutku di dalam gua tidak mungkin ada siapa-siapa."

   Nabi s.a.w. mendengar percakapan tersebut dengan jelas. Dari percakapan itu, beliau tahu bahwa Allah telah melindungi dirinya dan Abu Bakar dengan keberadaan dua ekor merpati itu. Beliau pun berdoa kepada Allah agar memberkahi keduanya, memberi mereka pahala, dan memperbolehkan mereka tinggal di Mekah. Mendengar doa Rasulullah, kedua merpati itu sangat bahagia. Konon, burung-burung merpati al-Haram saat ini adalah keturunan keduanya.

2. Beberapa ahli *sîrah* Nabi mengatakan bahwa ketika Abu Bakar r.a. berkata kepada Rasulullah, "Seandainya seorang dari mereka menoleh ke bawah, niscaya ia akan melihat kita berada tepat di bawah kedua kakinya,"

---

[77] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 229, dari Aun ibn Amr, Qaisi, dan Abu Mush'ab al-Makki.

[78] *Kasyf al-Astâr,* 2, hh. 299-300, diriwayatkan dari Qaisi, sedangkan Qaisi dan al-Makki sama-sama *dha'îf*. Lihat martabat al-Makki dalam *syarh* Uqaili di *Mîzân al-I'tidâl,* 3, hlm. 306, dan *Lisân al-Mîzân,* 4, hlm. 388. Uqaili mengatakan, "Ia *majhûl,*" sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Ia tak dikenal." Lihat *al-Mîzân,* 3, hlm. 306, dan *al-Lisân,* 7, hlm. 105.

Rasulullah menjawab, "*Bila mereka mendatangi kita di sini, kita akan meninggalkan tempat ini dari situ,*" seraya menunjuk ke suatu bagian dari gua itu. Saat menengok ke arah yang ditunjuk beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq melihat ada lubang lain di dalam gua tersebut yang langsung berhubungan dengan lautan lepas. Bahkan ia juga melihat sebuah perahu telah menunggu mereka di pesisir."[79]

3. Sebuah hadis meriwayatkan bahwa Abu Bakar r.a. berkata kepada putranya, "Nak, seandainya terjadi sesuatu di tengah-tengah kaummu, datanglah ke gua yang engkau pernah melihat aku dan Rasulullah bersembunyi di dalamnya. Di gua tersebut engkau akan mendapatkan rezki dari Allah, baik pada waktu pagi maupun petang."[80]
4. Diriwayatkan bahwa seseorang dari golongan musyrikin mendatangi gua dan menghadap ke arah Rasulullah dengan aurat terbuka untuk buang air kecil. Abu Bakar bertanya kepada beliau, "Apakah lelaki itu melihat kita?"

   Rasulullah menjawab, "*Seandainya melihat kita, tentu ia tidak akan menghadap ke arah kita dengan memperlihatkan auratnya.*"[81]
5. Sebuah riwayat menuturkan bahwa sewaktu berada di dalam gua, Abu Bakar kehausan, lalu Rasulullah berkata, "*Pergilah ke tengah-tengah gua dan minumlah di sana!*"

   Abu Bakar berjalan menuju ke bagian tengah gua dan mendapati air yang lebih manis daripada madu, lebih putih daripada susu, dan lebih harum daripada minyak misk. Setelah selesai, Abu Bakar kembali dan Rasulullah berkata kepadanya, "*Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada para malaikat penjaga sungai-sungai surga untuk melubangi satu*

---

[79] Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 201, mengatakan, "Dari sisi kekusasaan Allah, isi riwayat ini tidak bisa dipungkiri kebenarannya. Namun, riwayat tersebut tidak diriwayatkan dengan *isnad* yang yang kuat, alias lemah."

Catatan: sampai kata "...kedua kakinya...," riwayat ini datang dengan *isnad* sahih, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad ibn Hanbal di *al-Fadhâ`il,* 1771, no. 179.

[80] Hadis ini dikeluarkan oleh al-Bazzar dari Musa ibn Muthir seperti disebutkan dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 201. Tentang Musa, Ibnu Katsir berkomentar, "Musa ibn Muthir adalah perawi *dha'îf* dan *matrûk*, bahkan di mata Yahya ibn Mu'in adalah pendusta sehingga hadisnya tidak dapat diterima." Dr. Su'ud, hlm. 169, menambahkan, "...Abu Hatim berkata, 'Ia *matrûk* dalam bidang hadis'." Lihat *Târîkh Ibnu Mu'în,* 2, hlm. 596; *al-Jarh wa at-Ta'dîl,* 8, hlm. 162.

[81] HR. Al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id,* 6, hlm. 54. Al-Haitsami berkata, "Di dalam *sanad*-nya terdapat Musa ibn Muthir, dan ia *matrûk*."

sungai yang ada di surga Firdaus hingga tembus ke bagian tengah gua ini agar kita bisa meminumnya."[82]

4. Berangkat ke Madinah

Ketika upaya pencarian terhadap Rasulullah dan Abu Bakar mulai reda, si penunjuk jalan, Ibnu Urqud, mendatangi keduanya di gua Tsur. Hal ini terjadi setelah tiga malam keduanya berada di dalam gua. Ibnu Urqud datang membawa dua binatang tunggangan. Waktu itu, Amir ibn Fuhairah telah ada bersama Abu Bakar dan Rasulullah. Selanjutnya, mereka berempat berangkat menuju Madinah melewati daerah pesisir.[83]

Demikianlah, setelah mengerahkan segala daya dan upaya yang bisa dilakukan manusia untuk selamat dari musuh, Rasulullah pun merasa tenang. Sepanjang perjalanan, lisan beliau terus berkomat-kamit dengan khusyuk melafalkan zikir dan doa kepada Allah. Sementara itu, Abu Bakar sering menengok ke sana kemari dan selalu waspada demi menjaga keselamatan beliau.[84]

Ketika saat istirahat tiba, perjalanan sudah cukup jauh. Allah menghamparkan untuk mereka sebuah padang pasir yang luas dan teduh tak terkena sinar matahari. Mereka pun memutuskan untuk beristirahat di tempat itu. Abu Bakar meratakan pasir yang ada di bawahnya dengan kedua tangannya, menghamparkan pakaian dari bulu binatang, kemudian mempersilakan Rasulullah berbaring di atasnya. Ia sendiri terus berkeliling mengawasi tempat itu.

Sesaat kemudian, Abu Bakar melihat seorang penggembala menuju ke tempat mereka dengan menggiring kambing-kambingnya. Abu Bakar pun bertanya kepada penggembala itu untuk mengetahui jati dirinya. Diketahuilah bahwa penggembala itu adalah penduduk Mekah. Ia bersedia memerah susu seekor kambingnya dan memberikannya kepada mereka. Abu Bakar memintanya untuk membersihkan puting susu kambing-kambing itu terlebih dahulu sebelum memerahnya.

---

[82] Diriwayatkan oleh as-Suyuthi, *al-Khashâ`ish,* 1, hh.307-308. As-Suyuthi berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan *isnad dha'îf* dari Ibnu Abbas."

[83] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 93, no. 3509, dan 14, hh. 142-143, no. 3652. Ibnu Ishaq menyebutkan tempat-tempat yang dilalui oleh Rasulullah dalam perjalanan ini (Ibnu Hisyam, 2, hh. 150-156, tanpa jalur periwayatan.

[84] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 95, no. 3906.

Setelah susu kambing siap dihidangkan, ternyata Rasulullah sedang terlelap. Abu Bakar segan membangunkan beliau dan memutuskan untuk menunggu sampai beliau terjaga. Setelah bangun, Rasulullah berkenan minum susu tersebut hingga Abu Bakar senang melihatnya. Selanjutnya, beliau mengajak mereka untuk melanjutkan perjalanan.[85]

Sepanjang perjalanan, Rasulullah selalu memboncengkan Abu Bakar di atas binatang tunggangannya. Setiap kali ada yang menanyakan siapa yang memboncengkannya, Abu Bakar menjawab, "Orang inilah yang menunjukkan jalanku." Dengan demikian, orang yang bertanya akan mengira bahwa jalan yang dimaksud oleh Abu Bakar adalah jalan dalam makna sebenarnya, dan bukan "jalan menuju kebaikan" (syariat agama) yang sebenarnya dimaksudkannya.[86]

Adapun tentang kisah Suraqah ibn Malik, al-Bukhari[87] menuturkan bahwa ketika rombongan Rasulullah melintasi perkampungan Bani Mudlij,[88] seorang warganya melihat mereka berempat. Orang itu tergopoh-gopoh mendatangi sebuah tempat berkumpul kaumnya untuk mengabarkan apa yang dilihatnya. Di antara orang-orang yang didatanginya ada Suraqah ibn Malik. Kepadanya, orang itu berkata, "Hai Suraqah, aku baru saja melihat serombongan orang berjalan menyusuri pinggir kampung kita. Aku yakin, mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya yang tengah kita cari-cari."

Sampai di sini, Suraqah menceritakan, "Aku sebenarnya yakin bahwa mereka memang rombongan Muhammad. Namun, aku mengatakan kepada kaumku bahwa mereka bukanlah Muhammad dan para pengikutnya. 'Yang kaulihat adalah si Fulan, si Fulan, dan si Fulan, jadi biarkan saja mereka berlalu dari pandangan kita'," kataku kepada mereka.

---

[85] Al-Bukhari, *Ibid.*, 15, hh. 113-114, no. 3917-3918 , 14, hh. 142-144, no. 3652; Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb* (3, 240). Ia menisbatkan riwayat ini kepada ath-Thayalisi dan *isnad*-nya sahih seperti yang katakan oleh Dr. Su'ud, hlm. 200; adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hh. 330-331; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 8, hlm. 3.

[86] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 106-107, no. 3911; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 34, dengan *isnad mursal* karena ada Abu Ma'syar yang dinilai *dha'îf.* Isi hadis ini bertentangan dengan riwayat sahih, ketika mengatakan bahwa Rasulullah duduk membonceng di belakang Abu Bakar r.a. di atas satu unta; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 290, dengan *isnad* sahih. As-Sa'ati mengatakan, "Al-Bukhari dan Ibnu Ishaq juga meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis di atas."

[87] *Al-Fath,* 15, hh. 93-96, no. 3906. Ibnu Ishaq meriwayatkan hadis yang lebih lengkap daripada ini, tetapi tanpa *isnad* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 152-154; Muslim, 4, hlm. 309 dan seterusnya, no. 2009; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hh. 284-285; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hh. 6-7; as-Sa'ati, *al-Mushannaf,* 5, hh. 392-393, menyebut hadis ini sahih.

[88] Letak kampung mereka adalah di daerah Rabigh.

Setelah berkata demikian, Suraqah tetap menyertai kaumnya hingga beberapa saat. Selanjutnya, ia pulang ke rumah dan minta seorang budaknya untuk mengeluarkan kudanya dan menyiapkannya di belakang bukit. Ia sendiri bersiap-siap, kemudian keluar secara sembunyi-sembunyi ke tempat kudanya ditambatkan.

Suraqah segera memacu kudanya kencang-kencang untuk mengejar Rasulullah. Tak lama kemudian, sasarannya sudah terlihat. Namun, baru saja ia akan mendekati mereka, tiba-tiba kudanya tersungkur dan dia sendiri terpelanting. Maka dikeluarkannya alat pengundi untuk memastikan apakah ia harus menyerang atau tidak. Ternyata undian yang muncul adalah yang tidak ia harapkan, yaitu ia tidak boleh menyerang mereka.

Namun, Suraqah mengingkari hasil undiannya sendiri dan kembali menaiki kudanya. Ia meneruskan pengejarannya hingga tiba di suatu tempat di mana ia tiba-tiba mendengar Rasulullah sedang memanjatkan doa. Ia bermaksud mendekat ke arah suara itu. Namun, belum sampai mendekat, lagi-lagi kaki depan kudanya terperosok ke dalam tanah, kali ini setinggi kedua lututnya.[89]

Suraqah terpaksa turun dari kuda lalu memaksa binatang itu berdiri seraya memaki-maki. Akhirnya, kuda itu bangkit. Namun, saat binatang itu mengangkat kedua kaki depannya, dari dalam tanah keluar semacam asap yang mirip pusaran angin. Melihat hal itu, ia berpikir bahwa Muhammad pasti bukan orang sembarangan, dan apa yang dibawanya pasti akan berjaya.

Sekali lagi Suraqah mengeluarkan alat pengundinya untuk mengetahui apa yang harus ia lakukan. Ternyata, lagi-lagi yang keluar adalah yang tidak ia harapkan. Suraqah akhirnya menyerah, ia berseru memanggil Rasulullah dan rombongannya untuk minta jaminan keamanan.

Rasulullah dan para sahabatnya berhenti, sementara Suraqah segera menaiki kudanya menghampiri mereka. Bersamaan dengan itu, dalam benak Suraqah terlintas pikiran bahwa kegagalannya yang berulangkali dalam menangkap Muhammad saat itu merupakan isyarat bahwa apa yang diajarkan beliau akan berjaya di kemudian hari. Maka, ia mengabarkan kepada Rasulullah bahwa kaum Quraisy telah menyediakan hadiah sebesar *diyat* bagi siapa saja yang berhasil menangkap Rasulullah dan Abu Bakar. Suraqah juga menawarkan perbekalan dan perlengkapan kepada mereka untuk jaminan

[89] Diambil dari hadis Barra` yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Fath*, 15, hlm. 104, no. 3908.

keamanan dirinya. Akan tetapi, mereka menolak tawarannya. Rasulullah hanya meminta agar Suraqah merahasiakan keberadaan mereka.

Setelah itu, Suraqah minta agar Rasulullah memberikan jaminan keamanan baginya. Permintaan itu dikabulkan. Beliau memerintahkan Amir ibn Fuhairah untuk menuliskan surat jaminan itu. Amir menuliskannya di atas sehelai kulit binatang. Setelah itu, mereka kembali meneruskan perjalanan ke Madinah.

Diriwayatkan dari al-Bukhari[90] dari Abu Bakar r.a. "Kami melanjutkan perjalanan, meskipun orang-orang juga terus memburu kami. Tidak ada satu orang pun yang memergoki kami selain Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum yang kemudian mengejar kami dengan kudanya. Saat mengetahui hal itu, aku berkata kepada beliau, 'Rasulullah, agaknya perburuan atas diri kita hampir berakhir!'

Namun beliau berkata, '*Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*'."

Dalam pada itu, setelah kembali ke tengah-tengah kaumnya, Suraqah berkata kepada mereka, "Aku sudah memeriksa berita yang kalian dengar tadi, dan tidak ada yang perlu dibahas lagi soal itu."[91]

Demikianlah Suraqah saat itu: memusuhi Rasulullah dan Abu Bakar pada pagi hari dan berubah menjadi penjaganya pada sore harinya.[92]

Sementara itu, surat jaminan keamanan dari Rasulullah disimpan baik-baik oleh Suraqah sampai beliau menjumpainya setelah Perang Hunain dan Thaif. Rasulullah mendatangi Suraqah untuk memenuhi janjinya. Beliau berkata, "*Hari ini adalah hari dipenuhinya janji dan hari kebaikan.*" Pada hari itu Suraqah baru masuk Islam.[93]

Ibnu Hajar,[94] Ibnu Abdil Barr,[95] dan perawi lain menyebutkan bahwa Rasulullah pernah berkata kepada Suraqah ibn Malik, "*Alangkah pantasnya bila engkau mengenakan pakaian kebesaran Khosrau!*"

---

[90] *Al-Fath,* 14, hlm. 144, no. 3652.

[91] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 120, no. 3615.

[92] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 107-108, no. 3911.

[93] Ibnu Ishaq, dengan *isnad hasan* dan para perawinya memiliki tingkatan sahih (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 154.

[94] *Al-Ishâbah,* 2, hlm. 19. Para perawi dalam *isnad*-nya *tsiqah,* tetapi *munqathi'* di dua tempat sehingga dinilai tidak sahih.

[95] *Al-Istî'âb,* 2, hlm. 120. Para perawi dalam *isnad*-nya *tsiqah,* tetapi *munqathi'* di dua tempat sehingga dinilai tidak sahih; *Risâlah al-Hijrah*, hlm. 180, berasal dari riwayat Ibnu Hajar juga.

Jauh di belakang hari, Umar datang dengan membawa pakaian kebesaran berikut mahkota Khosrau II. Umar memanggil Suraqah ibn Malik dan menyuruhnya memakainya. Ternyata pakaian itu pantas benar dikenakan oleh Suraqah, seorang lelaki bertubuh tegap dengan bulu kedua lengan bawah yang lebat. Umar berkata kepadanya, "Angkatlah kedua tanganmu."

Suraqah pun berseru, "*Allâhu Akbar*! Segala puji bagi Allah yang telah merampas pakaian kebesaran dan mahkota ini dari Khosrau II anak Hormizd IV, orang yang berani berkata, 'Aku adalah tuhan manusia,' lalu mengenakannya ke tubuh Suraqah ibn Malik ibn Ju'syum, seorang Badui Arab dari Bani Mudlij..."

Ibnu Ishaq[96] menceritakan bahwa ketika melihat hal itu, Abu Jahal langsung membaca syair yang dimaksudkan untuk menghasut kaum Suraqah agar berbuat buruk kepadanya. Namun, Suraqah membalas syair Abu Jahal dengan syair yang berlawanan.[97]

Dalam perjalanan berikutnya, rombongan Rasulullah melewati dua kemah milik Ummu Ma'bad al-Khuza'iyyah. Di situ mereka berhenti dan menghampiri Ummu Ma'bad untuk menanyakan makanan. Perempuan itu mengatakan bahwa ia juga tidak punya makanan. Sebentar kemudian, Rasulullah melihat seekor kambing berkeliaran di dekat kemah. Beliau menanyakan kepada perempuan itu tentang kambing tersebut.

"Kambing itu tidak seperti kambing pada umumnya," jawabnya singkat.

Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kambing itu bisa mengeluarkan susu?"

Perempuan itu menjawab, "Ia sulit sekali diperah susunya."

Namun demikian, Rasulullah meminta izin kepada Ummu Ma'bad untuk memerah susu kambing tersebut. Perempuan itu mengizinkannya seraya berkata, "Bila engkau yakin bisa memerahnya, perahlah!"

---

[96] Dari riwayat Yunus ibn Bakir tanpa *isnad*. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 489. Di dalam kitab ini disebutkan syair Suraqah, tetapi ada syair Abu Jahal. Syair Abu Jahal disebutkan oleh penyuntingnya karena al-Baihaqi tidak menyebutkannya.

[97] Lihat syair Suraqah dan Abu Jahal di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 204. Ibnu Katsir berkata, "Syair ini juga ditulis oleh Umawi dalam *al-Maghâzî* dengan memakai riwayat dari Abu Ishaq. Abu Nu'aim juga meriwayatkan syair ini dengan menggunakan riwayat yang dikutip dari riwayat Ziyad dari Ibnu Ishaq. Tidak hanya itu, pada bagian syair-syair Abu Jahal, ia menambahkan beberapa bait lagi yang menggambarkan kekufuran Abu Jahal yang sangat parah." Lihat pula karya Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 336-337, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir. Syair ini dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan.

Rasulullah mengusap puting susu kambing itu dengan kedua tangannya sambil menyebut nama Allah dan berdoa. Sebentar kemudian, air susu kambing itu mengucur deras. Beliau minta tolong salah satu sahabatnya mengambilkan bejana untuk mewadahi air susu itu, kemudian mempersilakan Ummu Ma'bad minum sampai puas. Sesudah itu, secara bergiliran para sahabatnya dimintanya untuk minum pula hingga kenyang. Setelah semua minum, barulah beliau sendiri minum. Terakhir kali, beliau memerah kembali hingga bejana tadi penuh lagi dengan susu. Beliau menyerahkan susu itu kepada Ummu Ma'bad, lalu mereka meneruskan perjalanan.

Tak lama kemudian, sang suami, Abu Ma'bad, pulang. Betapa herannya ia manakala melihat susu yang ditinggalkan Rasulullah. Ummu Ma'bad pun menjelaskan tentang serombongan orang yang baru saja singgah di situ, dan seseorang yang memerahkan susu kambing untuknya.

Abu Ma'bad berkata, "Demi Tuhan, aku yakin bahwa yang telah memerah susu untukmu adalah orang Quraisy yang tengah menjadi buronan kaumnya!"

Abu Ma'bad meminta sang istri melukiskan ciri-ciri orang yang dimaksudkannya. Ummu Ma'bad pun menggambarkannya. Setelah mendengar penjelasan istrinya, Abu Ma'bad berkata, "Demi Tuhan, benar! Ia pasti orang Quraisy yang tengah ramai dibicarakan oleh semua orang. Aku benar-benar ingin menemaninya, dan aku akan melakukannya bila ada jalan bagiku untuk melakukannya."

Konon, saat itu penduduk Mekah mendengar sebuah suara keras, tetapi mereka tak melihat siapa yang mengatakannya. Suara itu berkata, "Tanyalah saudaramu tentang domba dan bejananya, niscaya kalian akan tahu di mana ia (Muhammad) berada."[98]

Di tengah perjalanan, rombongan Rasulullah juga berjumpa dengan seorang penggembala kambing. Mereka meminta makanan kepada penggembala itu, tetapi ternyata ia tidak membawa bekal. Ia mengatakan pula bahwa kambing-kambingnya tidak ada yang bersusu untuk ia berikan kepada mereka. Namun, ia sempat mengatakan bahwa sebenarnya ada seekor kambing yang bisa mengeluarkan susu, tetapi sejak beberapa hari sebelumnya susunya mengering.

---

[98] Kisah ini diriwayatkan oleh banyak perawi hadis dengan berbagai tingkatan. Satu sama lain saling memperkuat.

Rasulullah minta izin untuk memerah susu dari kambing yang disebutkannya itu. Beliau mengusap puting susu kambing tersebut kemudian memerahnya. Setelah itu, beliau memberikan susu itu kepada semua orang yang ada di situ hingga puas. Menyaksikan kejadian tersebut, si penggembala langsung menyatakan keislamannya. Ia meminta kepada Rasulullah agar diperbolehkan menyertai beliau. Akan tetapi, beliau menahannya dan memintanya untuk mendatangi beliau kelak ketika telah mendengar kabar tentang kejayaan dakwahnya.[99]

Dalam perjalanan itu mereka juga bertemu dengan iring-iringan kafilah dagang Muslimin yang datang dari Syam. Di dalam kafilah itu ada Zubair yang kemudian memberikan sehelai jubah putih kepada Rasulullah dan Abu Bakar.[100]

Sesampainya di Araj, rombongan Rasulullah agak bingung jalan mana yang harus mereka lalui. Seorang penduduk daerah itu menunjukkan jalan pintas menuju Madinah, tetapi memperingatkan bahwa di jalan pintas itu bercokol dua orang penyamun dari kabilah Aslam. Keduanya terkenal dengan sebutan *al-Muhânâni* (dua orang hina). Rasulullah tidak mempedulikan keberadaan dua penyamun itu dan tetap mengambil jalan pintas yang ditunjukkan. Singkat cerita, rombongan beliau bertemu dengan kedua penyamun itu, lalu beliau memperkenalkan Islam kepada mereka hingga keduanya masuk Islam. Sejak itu, Rasulullah memanggil mereka dengan sebutan *al-Mukrimâni* (dua orang mulia). Sebelum meninggalkan keduanya, beliau berpesan agar mereka kelak mendatangi beliau di Madinah.[101]

---

[99] Kisah ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3, hlm. 8, dari hadis Qais ibn Nu'man. Selanjutnya kisah ini diriwayatkan dan dinilai sahih oleh as-Suyuthi dalam *al-Khashâ`ish,* 1, hlm. 312. Setelah itu, riwayat tersebut dinisbatkan kepada Abu Nu'aim, Abu Laila, ath-Thabrani, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 23, juga mengutip kisah ini dari al-Baihaqi. Al-Baihaqi sendiri mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Masih dalam kitab yang sama, Ibnu Katsir mengomentari mukjizat yang terjadi pada biri-biri tersebut dengan berkata, "Kemungkinan, kisah-kisah yang ada secara keseluruhan pada dasarnya adalah satu." Akan tetapi, yang paling memungkinkan adalah kisah-kisah tersebut berbeda, bukan satu kejadian.

[100] HR. Al-Bukhari, *al-Fath̲,* 15, hlm. 97, no. 3906. Ibnu Hajar pernah menguraikan tentang adanya kemungkinan menyatukan riwayat yang disebutkan oleh para ulama *sîrah* dengan riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari. Ringkasnya, menurut Ibnu Hajar, *khabar* ini diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri dan di dalamnya ada tambahan kalimat: "Ketika rombongan Rasulullah hampir mendekati Madinah, Thalhah baru saja datang dari Syam kemudian pergi ke Mekah untuk sekadar bertemu atau melakukan umrah. Pada saat itu, ia membawa pakaian dari Syam yang akan dihadiahkan kepada Abu Bakar. Begitu bertemu Abu Bakar, Thalhah segera memberikannya, lalu pakaian itu dipakai oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Dari sini muncul kemungkinan bahwa baik Thalhah maupun Zubair telah menghadiahkan pakaian untuk Rasulullah dan Abu Bakar. Anda dapat melihat pendapat para ulama *sîrah* lainnya di dalam kitab Ibnu Hajar," *al-Fath̲,* 15, hlm. 97.

[101] Kisah ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dengan beberapa tambahan dari yang sudah ada di *al-Musnad,* 4, hlm. 74; *al-Fath̲ ar-Rabbânî,* 20, hlm. 288. As-Sa'ati tidak mengomentari *isnad*

Dengan bersumber pada Buraidah ibn Hasib al-Aslami, al-Bazzar[102] dan Ibnu al-Atsir[103] menuturkan bahwa menjelang tiba di tujuan hijrah (Madinah), Rasulullah bertemu dengan suatu rombongan. Beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Abu Bakar, tanyailah rombongan itu, dari mana mereka."*

Ditanya demikian, mereka menjawab, "Kami dari Bani Aslam."

Rasulullah berkata, *"Abu Bakar, engkau selamat! Sekarang tanyakan kepada mereka, dari Bani Aslam yang manakah mereka."*

Mereka menjawab, "Dari Bani Sahm."

Mendengar jawaban itu, beliau berkata, *"Abu Bakar, lemparkan anak panahmu!"*

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa setibanya di Juhfah, rombongan Rasulullah menemukan seekor unta. Rasulullah bertanya, *"Milik siapakah unta ini?"*

Penduduk kampung itu menjawab, "Milik Bani Aslam."

Dengan wajah berbinar, beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Engkau akan selamat, insya Allah."*

Setelah itu, Rasulullah menanyakan nama si penggembala unta. Ia menjawab, "Mas'ud."

Wajah beliau kembali cerah. Beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Engkau akan mendapatkan kebahagiaan, insya Allah."*[104]

Dikisahkan bahwa salah satu binatang tunggangan Rasulullah dan Abu Bakar tertinggal. Lalu, ketika si pemilik unta datang, yaitu Aus ibn Abdirrahman ibn Abdillah ibn Hajar al-Aslami, ia memberikan seekor kuda jantan kepada keduanya. Tidak hanya itu, Aus juga memerintahkan budaknya, Mas'ud, untuk mengantarkan rombongan Rasulullah sampai ke tujuan. Akhirnya, mereka tiba dengan selamat di Quba' disertai oleh Mas'ud.[105]

---

hadis ini. Diriwayatkan pula oleh al-Haitsami di *al-Majmû'*, 6, hlm. 58. Al-Haitsami berkata, "Kisah ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dan Ibnu Sa'ad. Nama Abdullah ini saya tidak mengenalnya. Beberapa perawinya memiliki tingkatan *tsiqah*."

[102] *Kasyf al-Astâr,* 2, hh. 301-302. Di *al-Majmû',* al-Haitsami berkata, "Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan di *sanad*-nya ada Abul Aziz ibn Imran az-Zuhri yang bermartabat *matrûk*."

[103] *Asad al-Ghâbah,* 1, hlm. 209, cet. Dar al-Fikr, *isnad*-nya *munqathi'*.

[104] Di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 209, Ibnu Katsir hanya meriwayatkan kisah tersebut sampai di sini. Ia mengambilnya dari riwayat Abu Nu'aim, tidak berkomentar tentang Abu Nu'aim. Lihat Abu Nu'aim, *al-Ma'rifah,* 2, hlm. 182, A. Di dalam *isnad*-nya terdapat Muhammad ibn Ubbad ibn Musa al-Ukkali, dan ada pula perawi yang *dha'îf*. Singkatnya, *khabar* ini *dha'îf*.

[105] Materi kisahnya dimuat di *al-Istî'âb*. Ibnu Abdil Barr menilai *isnad*-nya *hasan*.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Aus ibn Abdirrahman ibn Abdillah ibn Hajar al-Aslami melihat Rasulullah dan Abu Bakar berboncengan di atas seekor unta. Saat itu, keduanya sedang melintas di sebuah jalan antara Juhfah dan Harsyi untuk menuju kota Madinah. Maka Aus pun menyerahkan unta jantan miliknya kepada Rasulullah. Selain itu, ia juga memerintahkan budaknya yang bernama Mas'ud untuk menyertai perjalanan Rasulullah dan menjadi penunjuk jalan beliau hingga tiba di Madinah. Aus juga berpesan kepada Mas'ud untuk tidak meninggalkan Rasulullah beserta rombongan sebelum mereka mencapai Madinah. Maka Mas'ud mengantarkan rombongan beliau sampai Madinah, baru kemudian kembali lagi ke rumah Aus.

Setibanya di Ghamim, rombongan Rasulullah bertemu dengan Buraidah ibn Hasib al-Aslami, seorang kepala kabilah yang ikut mencari jejak Rasulullah dan Abu Bakar demi hadiah yang ditawarkan kaum Quraisy. Namun, ketika telah bertemu Rasulullah dan diperkenalkan kepada Islam, ia justru terpikat kepada agama ini. Bahkan sekitar 80 keluarga dari kaumnya ikut masuk Islam bersamanya. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa jumlah pengikutnya yang masuk Islam hanya 70 keluarga.[106] *Khabar* yang menceritakan pertemuan Rasulullah dengan Buraidah, serta keislamannya beserta kaumnya diriwayatkan oleh Ahmad di *Musnad,* 5, hlm. 346.

Setelah itu, Buraidah mempersilakan Rasulullah untuk bermalam di tempatnya. Esok harinya ia berkata, "Rasulullah, janganlah Anda memasuki Madinah kecuali dengan membawa bendera."

---

[106] *Khabar* yang menceritakan pertemuan Rasulullah dan Buraidah, berikut keislaman tokoh ini dan rombongannya, diriwayatkan oleh:

1. Ahmad, *al-Musnad,* 5, hlm. 346.

2. Ibnu Sa'ad, 4, hlm. 242, dari riwayat al-Waqidi. Menurut al-Waqidi, orang-orang yang masuk Islam bersama Buraidah berasal dari 80 rumah. Kemudian, mereka semua melaksanakan shalat Isya bersama Rasulullah. Tempat pertemuan mereka adalah di Ghamim. Pada malam itu, Rasulullah membacakan kepada mereka awal surah Maryam.

3. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`,* 2, hlm. 469, dan *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hlm. 330, dengan memakai riwayat yang salah satu perawinya adalah Aus ibn Abdillah ibn Buraidah. Ia perawi *matrûk,* tetapi Ibnu Hibban menilainya *tsiqah.* Di dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa orang-orang yang masuk Islam bersama Buraidah berjumlah 70 orang. Ibnu Atsir di *Asad al-Ghâbah,* 1, hlm. 209, menyebutkan kedua riwayat dengan dua pendapatnya yang berbeda; riwayat yang pertama *mu'allaq* dan yang kedua *munqathi'.* Pada riwayat pertama disebutkan bahwa yang masuk Islam bersama Buraidah berjumlah 80 rumah, sedangkan dalam riwayat kedua disebutkan 70 kendaraan.

4. Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 1, hlm. 146, tanpa jalur periwayatan dari hadis Ibnu Sakan. Di dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Buraidah tetap tinggal di tempatnya sampai berakhirnya Perang Badar dan Uhud. Setelah itu, barulah ia masuk Islam. Sebagian pendapat mengatakan bahwa Buraidah masuk Islam setelah Rasulullah meninggalkan Badar.

5. Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb,* 1, hh. 173-174, tanpa jalur periwayatan, sama seperti yang tercatat dalam riwayat Ibnu Sa'ad.

Dilepaskannya sorbannya dan diikatkannya ke sebatang anak panah. Setelah itu, ia berjalan memandu beliau sampai rombongan itu memasuki Madinah.[107]

5. Tiba di Madinah

Al-Bukhari,[108] Ibnu Ishaq,[109] al-Hakim[110] dan beberapa perawi lain menceritakan bahwa setelah mendapat kabar tentang kepergian Rasulullah dari Mekah ke Madinah, setiap hari kaum Muslimin Madinah pergi ke Harrah[111] dari pagi sampai siang untuk menunggu kedatangan beliau. Mereka baru pulang ke kota setelah panas matahari terasa menyengat.

Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 14 kenabian (tahun pertama Hijriyah), yang bertepatan dengan 23 September 622 M,[112] mereka keluar dari Madinah menuju Harrah seperti biasanya. Namun, hari itu Rasulullah belum juga terlihat, sementara terik matahari mulai terasa. Untuk kesekian kalinya, dengan kecewa mereka pulang ke rumah masing-masing. Bersamaan ketika iring-iringan kaum Anshar itu kembali ke Madinah, seorang Yahudi naik ke atas sebuah benteng yang paling tinggi di kota itu untuk suatu keperluan. Dari atas benteng, ia melihat Rasulullah bersama para sahabatnya berjalan di kejauhan. Spontan ia berseru-seru, "Hai bangsa Arab![113] Lihatlah, pahlawan yang kalian tunggu-tunggu telah tiba!"

Mendengar itu, kaum Muslimin Madinah segera mengambil senjata mereka, lalu bergegas-gegas kembali ke Harrah. Ternyata apa yang dikatakan

---

[107] Bagian kisah ini diambil dari kisah Buraidah yang ada di *Târîkh al-Khumais,* 1, hlm. 235. Hadis ini berasal dari riwayat Ibnul Jauzi di *Syarîf al-Mushthafâ* yang berasal dari riwayat al-Baihaqi dan tersambung kepada Buraidah. Anda juga dapat melihat kitab az-Zarqani, *Syarh al-Mawâhib al-Laduniyyah,* 1, hlm. 421.

[108] *Al-Fath,* 15, hh. 97-99, no. 2906, dan 15, hlm. 119, no. 3925.

[109] *Isnad*-nya *hasan*. Lihat *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 156-157.

[110] *Al-Mustadrak,* 3, hlm. 11. Hadis ini dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Adz-Dzahabi sendiri mengisyaratkan bahwa hadis ini juga dimuat dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim.*

[111] Harrah adalah sebuah tempat di jazirah Arab yang letaknya sangat dekat dari Madinah.

[112] Lihat *ar-Rahîq al-Makhtûm*, hh. 190-191 yang dikutip dari *Rahmatan li al-'Âlamîn,* 1, hlm. 102. Di dalam *syarh* kitab ini dikatakan, "Pada hari itu, usia Rasulullah genap 53 tahun..., dan masa kenabian beliau genap 13 tahun." Ini adalah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah dimuliakan untuk mengemban risalah kenabian pada tanggal 9 Rabi'ul Awal tahun 41 dari Tahun Gajah. Adapun pihak yang berpendapat bahwa Rasulullah dimuliakan untuk membawa risalah kenabian pada bulan Ramadhan tahun 41 dari Tahun Gajah, pada hari itu usia kenabian beliau adalah 12 tahun, 5 bulan, 18 hari atau 22 hari. Anda juga dapat membaca Ibnu Hajar, *al-Fath*, yang mengomentari seluruh pendapat sewaktu Rasulullah sampai di Quba'. Sedangkan riwayat yang masyhur dari Ibnu Ishaq adalah 12 Rabi'ul Awal (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 156).

[113] Di riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Wahai Bani Qailah..." Yang dimaksud di sini adalah orang-orang Anshar, sebab Qailah adalah nama nenek moyang mereka (*Sîrah Ibnu Hisyâm*, 2, hlm. 157).

si Yahudi tadi benar adanya! Di balik bukit Harrah, bertemulah mereka dengan Rasulullah. Seketika itu, takbir menggema di perkampungan Bani Amru ibn Auf. Takbir itu segera disambut gempita oleh Muslimin yang lain. Setiap dada membuncah dalam kegembiraan karena kedatangan Rasulullah. Sekejap mata, mereka datang berduyun-duyun untuk menyambut beliau sebagai nabi yang dinanti-nanti.

Sejumlah Muslimin yang belum pernah melihat Rasulullah langsung menjabat tangan Abu Bakar dengan hangat karena mengira dialah Rasul Allah yang mereka tunggu-tunggu. Namun, tak lama kemudian, ketika panas semakin menyengat, Abu Bakar berdiri dan menudungi Rasulullah dengan sorbannya. Melihat hal itu, mereka yang semula menduga Abu Bakar adalah Muhammad s.a.w. baru mengetahui Rasulullah yang sesungguhnya.[114]

Mereka semua duduk mengelilingi beliau dengan penuh suka cita. Tiba-tiba keheningan menyelimuti beliau, Allah menurunkan wahyu-Nya yang berbunyi, *"Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."* **(QS. At-Tahrîm: 4).**

Sebentar kemudian, serombongan perempuan, anak-anak, remaja, dan budak-budak beriring-iring memenuhi jalan-jalan kota Madinah seraya berseru, "Rasulullah telah datang! Rasul Allah telah datang! *Allâhu Akbar*! Rasulullah telah datang!"[115] Orang-orang yang menyambut kedatangan beliau serentak melantunkan syair berikut:

"Telah terbit bulan purnama

dari kampung Tsaniyah al-Wada'

seharusnya kita bersyukur

ketika seorang dai menyeru kepada Allah."[116]

---

[114] Sampai di sini hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari berakhir.

[115] *Al-Mustadrak,* 3, hlm. 13. Al-Hakim berkata, "Ini adalah hadis sahih karena diriwayatkan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan oleh al-Bukhari dan Muslim, sekalipun keduanya tidak mengeluarkannya sendiri." Adz-Dzahabi mengatakan, hadis ini juga ada di *Shahîh al-Bukhârî* dan Muslim.

[116] Beberapa ulama sempat meragukan *sanad* dan susunan teks syair ini. Alasannya, di dalamnya terdapat kesimpangsiuran terkait dengan makna kata *"Tsaniyati al-Wadâ',"* yang sering dipakai untuk mengungkapkan kedatangan rombongan dari arah Syam, dan bukan dari arah Mekah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 506-507, dengan memakai *isnad dha'îf jiddan.*

Rasulullah melanjutkan perjalanan menuju kampung Quba' yang berada di wilayah Bani Amru ibn Auf dari kabilah Aus. Beliau mengunjungi Kultsum ibn Hidam dan tinggal di tempat itu selama 14 malam. Selama kurun waktu tersebut, beliau membangun pondasi masjid Quba', masjid yang pertama kali dibangun setelah hijrah beliau ke Madinah.

Setelah itu, Rasulullah melanjutkan perjalanan menuju Madinah atas perintah Allah. Beliau menunggangi untanya sambil memboncengkan Abu Bakar di belakangnya. Seseorang diutus kepada Bani Najjar untuk memberitahukan kedatangan beliau. Mereka pun menyongsong dengan berselempangkan pedang. Selanjutnya, rombongan berjalan ke arah Madinah dan melaksanakan shalat Jumat di perkampungan Bani Salim ibn Auf. Mereka shalat Jumat di sebuah masjid yang terletak di tengah lembah. Pada saat itu, jumlah mereka tak kurang dari 100 orang lelaki.[117] Itulah shalat Jumat pertama di Madinah.[118]

Rasulullah memasuki kota Madinah tepat setelah shalat Jum'at dengan penuh rasa bahagia.[119] Setiap kali beliau melewati sebuah perkampungan, warganya selalu berhamburan keluar dari rumah, kemudian berebut me-

---

[117] HR. Ibnu Sa'ad, 2, hh. 236-237, dengan *isnad muttashil* dan para perawinya *tsiqah*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad mu'allaq* dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 159.

[118] Ada baiknya kita mencermati riwayat Ibnu Ishaq yang menggambarkan bagaimana Rasulullah datang di Madinah, kemudian keluar menuju Quba' dan masuk lagi ke Madinah, membangun masjid dan menetap di tempat Abu Ayyub, dengan memakai riwayat Ahmad dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 512 karya al-Baihaqi. Ibnu Ishaq sendiri tidak menyatakan terus terang bahwa ia mendengar sendiri riwayat ini dari perawi sebelumnya.

[119] Ibnu Hajar menyebutkan dalam *al-Fath,* 15, hlm. 120, "Para budak perempuan Bani Najjar keluar rumah dengan membunyikan alat musik. Itu adalah peristiwa ketika Rasulullah datang ke negeri mereka." Riwayat ini lalu dinisbatkan kepada al-Hakim dari Ishaq ibn Abi Thalhah, dari Anas.

Ibnu Katsir juga meriwayatkan hadis ini dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 219, dari riwayat al-Baihaqi jalur periwayatannya dinisbatkan kepada Anas, 2, hlm. 508. Dalam riwayat ini terdapat penambahan kalimat, "Maka Rasulullah keluar menemui mereka (orang-orang Madinah) dan bertanya, *'Apakah kalian mencintaiku?'*

Mereka menjawab, 'Demi Allah, Rasulullah, kami mencintai Anda...'

Rasulullah kemudian berkata kepada mereka sebanyak tiga kali, *'Dan aku, demi Allah, aku mencintai kalian semua...'"*

Setelah mengamati hadis ini, Ibnu Katsir berkomentar, "Dilihat dari sisi ini, hadis ini adalah hadis *gharîb* dan al-Hakim meriwayatkan hadis ini di *al-Mustadrak*-nya."

Syaikh al-Albani dalam *ad-Difâ',* hlm. 24, mengomentari riwayat ini, "Hadis ini ada cacatnya, sebab di silsilah perawinya ada sosok Ibnu Shuramah."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 508, dari riwayat lain yang diambil dari Anas. Di dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa budak-budak perempuan Bani Najjar mengucapkan kata-kata penyambutan yang diiringi musik ketika Rasulullah lewat di wilayah Bani Najjar. Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka, "Allah Maha Mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian." Akan tetapi, dalam riwayat tersebut tidak disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika Rasulullah datang untuk pertama kalinya ke Madinah.

Syaikh al-Albani menilai sahih riwayat yang ia sebutkan dalam *ad-Difâ',* hlm. 24. Ia berkata, "Bahkan di dalam kitab al-Bukhari, Muslim, dan para ulama lainnya yang mengambil jalur periwayatan

megang tali kekang tunggangan beliau seraya berkata, "Marilah kami antar Anda menuju kekuatan, keselamatan, dan perlindungan."

Rasulullah berkata, *"Berilah jalan untuk unta ini, sebab ia sedang menjalan–kan tugas."*

Sang unta terus berjalan membawa beliau hingga tiba di sebuah tempat yang sekarang ini di atasnya dibangun dengan megah masjid Nabawi. Di situ unta beliau mendekam. Namun, belum sempat Rasulullah turun, ia sudah bangkit lagi dan menggeser tubuhnya beberapa langkah ke belakang. Ia menengok ke kanan dan ke kiri, kemudian kembali ke tempat berhentinya semula dan mendekam lagi. Maka Rasulullah turun dari punggungnya. Tempat itu adalah perkampungan Bani Najjar, tepatnya di depan kediaman Abu Ayyub al-Anshari.

Abu Ayyub segera menyambut rombongan Rasulullah dan mem–persilakan beliau masuk ke dalam rumah. Rasulullah berkata, *"Aku bersama rombonganku."* Maka, As'ad ibn Zurarah kemudian menampung anggota rombongan Rasulullah.[120]

Selama berada di kediaman Abu Ayyub, Rasulullah tinggal di lantai bawah, sedangkan Abu Ayyub menempati lantai atas (rumah Abu Ayyub bertingkat dua). Pada suatu malam, Abu Ayyub tiba-tiba tersadar, "Kita telah berjalan di atas kepala Rasulullah!" Maka ia pun segera pindah ke ruang samping yang masih di atas.

Keesokan harinya, Abu Ayyub meminta Rasulullah untuk pindah ke lantai atas. Rasulullah menolak dengan halus, *"Di sini lebih nyaman bagiku."*

Namun Abu Ayyub memaksa, "Aku tidak akan menempati lantai atas sementara Anda ada di bawahku."

---

ketiga dari Anas r.a. menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada saat penyambutan kedatangan Rasulullah."

[120] Ini merupakan *khabar* yang menjelaskan kedatangan Rasulullah di Madinah. Adapun riwayat yang berbunyi *"...lapangkanlah jalannya karena ia adalah utusan..."* diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1, hh. 236-237, dengan memakai riwayat *muttashil*. Kecuali al-Waqidi, para perawi hadis ini *tsiqah*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad ḫasan* (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 159. Sedangkan hadis *"...seseorang (yang melakukan perjalanan) selalu bersama orang yang menyertainya..."* diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 509. Di *sanad* perawinya terdapat Athaf ibn Khalid, perawi yang *dha'îf*. Ibnu Hajar mengatakan bahwa di silsilah tersebut juga ada Shadiq ibn Musa. Namun, mereka tidak menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Zubair sehingga dikhawatirkan bahwa Shadiq ibn Musa tidak pernah bertemu dengan Abdullah ibn Zubair. Oleh karena itu, adz-Dzahabi dalam *al-Mîzân* mengatakan bahwa hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Adapun menurut saya, hadis ini dapat dijadikan sebagai dalil karena telah diperkuat oleh banyaknya kisah serupa dari berbagai jalur periwayatan yang *ḫasan* dari Ibnu Ishaq.

Akhirnya, Rasulullah pindah ke atas, sedangkan Abu Ayyub turun ke lantai bawah.

Abu Ayyub selalu menghidangkan makanan untuk Rasulullah. Beliau hanya makan secukupnya, kemudian mengembalikan sisanya. Setiap kali beliau mengembalikan sisa makanan, Abu Ayyub selalu menanyakan bagian mana yang terjamah oleh jemari beliau, kemudian memakan bagian itu.

Pada suatu hari, ia menghidangkan makanan yang dibumbui bawang putih. Lalu, ketika hidangan itu dikembalikan, seperti biasa ia bertanya tentang bagian yang telah terjamah oleh jemari Rasulullah. Namun, Abu Ayyub terkejut karena dikatakan kepadanya bahwa beliau tidak menyantapnya. Ia segera bangkit menjumpai Rasulullah di ruang atas dan bertanya, "Apakah makanan tadi haram?"

Rasulullah menjawab, "*Tidak, aku hanya tidak menyukainya.*"

Maka Abu Ayyub berkata, "Baiklah, aku juga tidak akan menyukai hal-hal yang tidak Anda sukai."

Alasan penolakan Rasulullah adalah karena pada hari-hari itu malaikat sering mendatangi beliau dan membenci aroma yang muncul dari makanan seperti yang dihidangkan Abu Ayyub.[121]

Saat Rasulullah tinggal di rumah Abu Ayyub, suatu ketika kendi tempat air minum Abu Ayyub pecah. Peristiwa ini terjadi sewaktu Abu Ayyub masih menempati lantai atas. Maka, ia dan istrinya buru-buru mengeringkan air yang menggenang dengan kain beludru satu-satunya yang mereka miliki dan biasa mereka gunakan sebagai selimut. Mereka khawatir genangan air itu menetes mengenai Rasulullah dan menyinggung perasaan beliau.[122]

Sebuah riwayat menuturkan bahwa Abu Ayyub meminta Rasulullah pindah ke ruang atas gara-gara kejadian itu, dan akhirnya beliau mengabulkan permintaan tersebut.[123] Sementara itu, Muslim[124] dan Ahmad[125] menuturkan bahwa penyebab Abu Ayyub dan istrinya pindah ke bawah dan Rasulullah pindah ke atas adalah karena pasangan suami istri ini tidak mau

---

[121] HR. Muslim, 3, hh. 1623-1624, no. 2053, dan lain-lain.

[122] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *isnad <u>h</u>asan* (*Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 164; al-Hakim, 3, hlm. 460. Al-Hakim berkata, "Hadis ini sahih sesuai dengan ketentuan Muslim."

[123] Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah,* 1, hlm. 415. Riwayatnya dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Ashim melalui Abu Khair, dari Abu Riham, dari Abu Ayyub.

[124] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim,* 3, hlm. 1623, no. 2053.

[125] Ahmad, *al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 20, hlm. 293.

berjalan di atas kepala beliau. Dikatakan bahwa hadis yang diriwayatkan di kitab *Shahîh* adalah lebih sahih.

Disebutkan pula bahwa Rasulullah tinggal di kediaman Abu Ayyub selama satu bulan.[126] Begitulah yang disebutkan oleh sumber-sumber yang dipandang kuat.

Selama berada di rumah Abu Ayyub, setiap malamnya beliau selalu menerima kedatangan tiga atau empat orang Anshar. Mereka secara bergiliran membawa makanan yang sengaja mereka persembahkan untuk Rasulullah, sampai beliau berkenan singgah di rumah mereka satu per satu.[127]

Adapun Abu Bakar saat itu tinggal di kediaman Habib. Sebagian pendapat mengatakan, Abu Bakar tinggal di kediaman Khubaib ibn Yassaf. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa Abu Bakar tinggal di kediaman Kharijah ibn Zaid.[128]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Dalam sebuah khutbahnya pada saat peristiwa penaklukan Mekah, Rasulullah menegaskan bahwa setelah penaklukan Mekah tidak akan ada lagi perintah hijrah. Adapun yang tetap diwajibkan dari perintah hijrah itu adalah semangat perjuangan (jihad) dan niatnya.[129] Artinya, hijrah dari Mekah ke Madinah sudah tidak lagi diwajibkan,

---

[126] Kisah ini diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub dan dimuat dalam kitab al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 461. Namun, al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak mengomentari hadis ini. Saya berpendapat bahwa hadis ini *maudhû'* karena di *sanad* perawinya tertera nama Abdullah ibn Zahar, Ali ibn Yazid, Qasim, dan Abu Abdirrahman. Ibnu Hibban berkata, "Ia sering meriwayatkan hadis-hadis *dha'îf.*"

Hadis ini juga diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 509, yang mengatakan bahwa Rasulullah juga tinggal di kediaman Uraisy, tempat di mana Ibnu Zurarah dan kaum Muslimin melaksanakan shalat sebelum kedatangan beliau di Madinah. Rasulullah tinggal di tempat tersebut selama 12 malam, sampai akhirnya beliau membangun masjid.

Sementara itu, di *at-Tahdzîb*, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Rasulullah tinggal di kediaman Abu Ayyub selama satu bulan sebelum membangun masjid. Lihat Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 237. Isnadnya *muttashil* dan para perawinya yang *tsiqah* menyebutkan bahwa Rasulullah tinggal di kediaman Abu Ayyub selama tujuh bulan.

Riwayat serupa disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 101 dan 109, dari Ibnu Sa'ad, dan tidak ada satu pun ulama hadis yang menyangkalnya.

Kisah ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 221 dan 235. Ia berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah tinggal di kediaman Abu Ayyub selama kurang dari satu bulan. *Wallâhu a'lam.*"

[127] Diambil dari riwayat Ibnu Sa'ad yang telah disebutkan sebelumnya, 1, hlm. 233; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 222.

[128] Kisah ini dikutip oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 63, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan para perawi yang *tsiqah,* dan Ibnu Ishaq dengan *isnad hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 157).

[129] Al-Bukhari, *al-Fath,* 11, hlm. 303, no. 2825; Muslim, 3, hlm. 487, no. 1353.

dan yang masih wajib dari hijrah ini sampai Hari Kiamat kelak hanya spiritnya, yaitu berpindah dari negara kafir ke negara Islam.[130] Pasalnya, diwajibkannya hijrah ke Madinah kepada kaum Muslimin Mekah saat itu adalah agar mereka dapat beribadah kepada Allah dengan aman, membangun dan memelihara negara Islam yang berdaulat, kemudian memperluas wilayah negara baru ini dengan berdakwah kepada Allah. Singkat kata, hijrah meninggalkan kota Mekah setelah *Fath Makkah* sudah tidak diperlukan karena kekuatan Islam telah kokoh. Di samping itu, kaum Muslimin juga sudah memiliki negara sendiri yang memungkinkan mereka untuk beribadah dengan aman, dan bebas menjalankan dakwah kepada Allah ke segala penjuru dengan tenang. Dengan demikian, keberadaan mereka di negerinya sendiri untuk mengembangkan dan memperluas dakwah adalah lebih utama. Adapun jihad atau semangat perjuangan yang menjadi salah satu unsur penting dalam hijrah masih diperlukan, bahkan wajib dilestarikan hingga Hari Kiamat kelak. Atas dasar itu pula, setelah penaklukan kota Mekah, Rasulullah hanya membai'at kaum Muslimin dalam masalah keislaman, keimanan, dan jihad, dan tidak pernah membai'at mereka untuk melakukan hijrah.[131]

Dalam penjelasannya tentang hal ini, Ibnu Umar mengatakan, "Perintah berhijrah memang tidak ada lagi setelah Rasulullah menaklukkan Mekah. Akan tetapi, hijrah masih harus dilakukan selama orang-orang kafir belum mati." Artinya, selama di dunia ini masih ada negara kafir, kewajiban hijrah masih tetap berlaku. Berhijrah hukumnya wajib bagi setiap Muslim yang merasa diri dan agamanya terancam bila masih menetap di tempat asal mereka.[132]

Ibnu Umar berpendapat seperti itu berdasarkan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu.' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak*

---

[130] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 82, dan 11, hlm. 304; Ibnu Arabi, *Ahkâm al-Qur`ân*, 2, hlm. 876.

[131] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 137, no. 4305-4312.

[132] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 82, kitab *al-Maghâzî.*

mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)." **(QS. An-Nisâ` : 97-98).**[133]

Itulah gambaran tentang mengapa kaum Muslimin Mekah yang mampu saat itu diwajibkan berhijrah ke Madinah. Hal itu karena pembentukan sebuah negara Islam yang berdaulat di Madinah sangat membutuhkan balatentara yang akan menjaga kedaulatan dan kekuasaannya dari berbagai ancaman. Tentang hal ini, al-Khithabi mengatakan, "Hijrah kaum Muslimin bersama Rasulullah ke Madinah tidak lain bertujuan agar kaum Muslimin memiliki kekuatan untuk berjuang bersama beliau dan lebih aman dalam mempelajari syariat agama. Allah menegaskan hal ini di berbagai ayat-Nya. Bahkan Allah menegaskan bahwa melindungi orang-orang yang berhijrah adalah lebih utama dan lebih penting daripada melindungi mereka yang tidak berhijrah. Allah berfirman, *'Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka sebelum mereka berhijrah.'* **(QS. Al-Anfâl: 72).**

Demikianlah. Jadi, ketika kota Mekah dapat ditaklukkan dan dikuasai oleh kaum Muslimin, dan penduduk Mekah sudah berbondong-bondong masuk Islam, kewajiban hijrah meninggalkan Mekah pun gugur dengan sendirinya."[134]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bila sebuah negara non-Muslim mampu melindungi dan memberikan kebebasan kepada seorang Muslim untuk menjalankan ajaran agama dan dakwahnya, seorang Muslim yang menetap di sana lebih baik tetap tinggal di sana. Ia tidak berkewajiban untuk berhijrah, sebab negara yang ditempatinya sudah mengakomodir tuntutan Islam. Dengan kata lain, tetap tinggal di dalamnya adalah lebih utama daripada pergi meninggalkannya. Apalagi bila ia masih punya harapan ada warga non-Muslim yang tertarik untuk memeluk agama Islam.[135]

2. Rasulullah tetap menggunakan beragam cara, siasat, dan upaya yang muncul dari pemikiran akalnya untuk memperlancar pelaksanaan perintah agung ini. Namun, perlu dicatat bahwa semua itu bukan semata-mata karena beliau mengkhawatirkan keselamatan nyawanya

[133] *Al-Fath,* 1, hlm. 303.

[134] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 82.

[135] Ibnu Hajar, *loc. cit.*

atau karena takut tertangkap oleh kaum musyrikin. Semua itu beliau lakukan untuk memberi contoh kepada umatnya, yakni berikhtiar dan melakukan berbagai cara yang diperlukan untuk meraih suatu tujuan atau keberhasilan. Dari sini beliau juga ingin mengajarkan bahwa *sunnatullâh* menetapkan terjadinya sesuatu karena adanya upaya atau ikhtiar. Lain halnya bila Allah yang menghendaki. Dalam hal ini, sesuatu bisa saja terjadi tanpa melalui upaya manusia, seperti ketika api yang membakar Ibrahim a.s. dirasakan dingin saja oleh beliau. Yang demikian itu merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabinya. Adapun bila hal seperti ini terjadi pada orang saleh selain nabi, ia dinamakan *karamah*.

Adapun bukti bahwa Rasulullah melakukan semua itu bukan semata-mata karena mengkhawatirkan keselamatan jiwanya sendiri adalah ketenangan beliau setelah mengusahakan apa saja yang dapat dilakukan.

Di pihak lain, Abu Bakar yang ikut bersama beliau selalu cemas dan gelisah. Itu terjadi karena saat itu ia hanya terpancang pada upaya untuk selalu waspada dan hati-hati. Bedanya, Rasulullah tidak berhenti hanya pada upaya untuk waspada dan hati-hati. Setelah segala ikhtiar dilakukan, beliau menyerahkan hasil akhirnya kepada keputusan dan takdir Allah. Artinya, beliau tidak hanya yakin pada upayanya sendiri, tetapi juga yakin akan adanya perlindungan dan taufik Allah. Jadi, tak mengherankan bila beliau selalu kelihatan tenang.

Ini merupakan pelajaran berharga bagi kaum Muslimin. Mereka harus senantiasa menyandarkan dan menyerahkan urusan kepada Allah, dengan tetap mengusahakan semaksimal mungkin ikhtiar yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya.[136]

3. Kesediaan Ali ibn Abi Thalib untuk tidur di pembaringan Rasulullah pada malam beliau hijrah tak lain merupakan suatu tindakan luhur yang membuktikan besarnya keimanan dan keberaniannya. Peristiwa ini juga mengisyaratkan bahwa kaum Muslimin diperbolehkan melakukan tipu daya terhadap musuh (kaum kafirin) sebagai bentuk ikhtiar untuk menyelamatkan diri.
4. Tercatat nama beberapa anak muda yang memiliki peran penting dalam melancarkan pelaksanaan hijrah Rasulullah ini. Mereka adalah Ali ibn

[136] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 145.

Abi Thalib dan putri-putri Abu Bakar r.a. Peran-peran seperti itu harus dicontoh oleh generasi muda Islam dewasa ini.

5. Karakter dari beberapa mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya untuk melindungi dan mengiringi perjalanan hijrah beliau saat itu masih seperti mukjizat beliau lainnya, yaitu sebagai penghormatan Allah kepada Nabi-Nya. Pada sisi lain, sejumlah mukjizat juga merupakan isyarat bahwa Allah adalah penolong beliau dan Zat yang akan menjayakan agama-Nya di muka bumi ini, cepat atau lambat.
6. Peran yang dijalankan oleh Abu Bakar r.a. dalam hijrah merupakan jasa besar yang sangat dihargai oleh Allah. Maka dari itu, sangat wajar bila Allah memuliakannya dengan mengabadikan perannya itu dalam firman-Nya, *"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. (Yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), sedang dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita'."* **(QS. At-Taubah: 40).**
7. Seperti disebutkan dalam kisahnya, Abu Ayyub dan istrinya selalu berusaha mendapatkan berkah dari sisa makanan Rasulullah. Di lain pihak, Rasulullah sama sekali tidak melarang keduanya. Fakta ini mengisyaratkan kepada kita untuk mencari berkah dari sisa-sisa atau peninggalan-peninggalan Rasulullah apabila masih ada.[137]
8. Seluruh sikap dan perlakuan Abu Ayyub dan Ummu Ayyub terhadap Rasulullah merupakan gambaran besarnya cinta para sahabat kepada beliau. Fenomena seperti ini akan banyak sekali kita lihat di biografi para sahabat.
9. Penolakan Rasulullah untuk makan bawang putih merupakan salah satu kekhususan bagi beliau. Artinya, meskipun beliau tidak melakukannya, kaum Muslimin diperbolehkan makan bawang putih mentah sebagai lalap, dengan syarat tidak pergi ke masjid sebelum bau itu hilang dari mulut. Pembolehan ini tersirat pada anjuran beliau agar siapa saja yang ingin makan bawang putih hendaknya memasaknya terlebih dahulu.[138][]

---

[137] Al-Albani, *at-Tawassul: Anwâ'uh wa Ahkâmuh, Tansîq Muhammad 'Îd al-'Abbâsi*, cet. II, hh. 142-147 (Beirut: 1397 H/1977 M).

[138] *Shahîh Muslim,* hlm. 396, no. 567. Juga diriwayatkan oleh beberapa perawi lainnya.

PONDASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DAN NEGARA ISLAM DI MADINAH

A. Pembangunan Masjid

Kaum Muslimin pada waktu itu melakukan shalat di tanah milik Suhail dan Sahal, dua orang anak yatim dari Bani Najjar yang diasuh oleh As'ad ibn Zurarah. Disebutkan bahwa sebelumnya unta Rasulullah mendekam di tanah itu, kemudian beliau menambatkannya di pohon kurma kedua anak tadi. Ketika unta tunggangannya mendekam di tanah, beliau berkata, "*Insya Allah, inilah tempat singgah itu.*"

Beliau lalu memanggil kedua pemiliknya dan menawar[1] tanah itu dengan unta yang beliau tambatkan di tempat tersebut. Ternyata keduanya menjawab, "Rasulullah, kalau Anda berkenan, kami akan menghibahkan tanah ini kepada Anda."

Akan tetapi, Rasulullah menolak pemberian tersebut sampai akhirnya kedua anak yatim tadi bersedia menerima pembayaran yang beliau berikan. Selanjutnya, dibangunlah di atas tanah itu sebuah masjid.

Riwayat al-Bukhari[2] yang lain menyebutkan bahwa sewaktu diperintah Allah untuk membangun masjid, Rasulullah mengirim utusan untuk mengundang tokoh-tokoh Bani Najjar. Setelah mereka datang, beliau berkata, "*Bani Najjar, tentukanlah harga tanah ini untukku.*"

[1] Di *al-Fath*, 15, hlm. 101, Ibnu Hajar berkata, "Di dalam riwayat Ibnu Uyainah dikatakan, 'Kemudian, Rasulullah berbicara dengan paman keduanya (yang mengasuh keduanya), dan ia mempersilakan Rasulullah untuk membeli tanah tersebut dari kedua anak yatim yang diasuhnya. Rasulullah mengajukan penawaran kepada keduanya. Dua bersaudara itu serempak berkata kepada sang paman, 'Apa yang telah paman lakukan pada beliau?' Kemudian keduanya menyedekahkan tempat tersebut."

[2] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 101, no. 3932.

Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan melakukannya, Rasulullah. Kami tidak akan meminta harganya kecuali kepada Allah."

Ibnu Hajar[3] mengatakan, "Para ulama yang memperbolehkan penjualan barang bukan oleh pemiliknya menggunakan kisah ini sebagai dalil pendapat mereka. Alasannya, seperti terlihat, tawar-menawar yang dilakukan Rasulullah dalam kisah itu tidak dilakukan dengan pemiliknya, yaitu dua anak yatim Bani Najjar, melainkan dengan walinya, yaitu paman keduanya. Akan tetapi, pendapat ini berseberangan dengan pendapat yang mengatakan adanya kemungkinan kedua anak itu berasal dari Bani Najjar, dan dalam proses tawar-menawar, keduanya didampingi oleh sang paman yang disebut-sebut sebagai pengasuh mereka berdua, sebagaimana terlihat di hadis tadi..."

Sementara itu, beberapa hadis sahih juga menyebutkan bahwa di tanah yang di atasnya akan didirikan masjid itu ada kuburan orang-orang musyrik, reruntuhan bangunan, dan sebatang pohon kurma. Rasulullah memerintahkan agar kuburan itu dibongkar, reruntuhannya diratakan, dan pohon kurmanya dipotong. Potongan pohon kurma tadi lalu ditanam lagi untuk penunjuk arah kiblat ke Baitul Maqdis. Adapun tiang-tiang masjid dibuat dari batu-batu yang mereka usung secara gotong royong.[4] Bahkan Rasulullah sendiri yang mengawali mengusung batu pembangun dinding masjid. Beliau mengusungnya seraya bersyair:

"Dua ini cikal bakal, tetapi bukan cikal bakal Khaibar

Ya Tuhan kami, ini lebih bagus dan lebih suci."

Beliau juga berkata,

"Ya Allah, sesungguhnya pahala itu adalah pahala akhirat

maka rahmatilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."

Riwayat lain menuturkan, mereka bergotong-royong mengusung batu dengan melantunkan syair, dan Rasulullah ikut bekerja bersama mereka. Salah satu syair mereka berbunyi:

---

[3] *Al-Fath,* 15, hlm. 125, no. 3932.

[4] *Ibid.*

"Ya Allah, sungguh tak ada kebaikan kecuali di akhirat
maka menangkanlah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."

Kemudian, seorang dari mereka menyahut dengan syair berikut:

"Andai kita hanya bertopang dagu, sedangkan Nabi pun bekerja
maka itu adalah perbuatan yang akan menyesatkan kita."

Syair senada juga terlontar dari Ali ibn Abi Thalib r.a. ketika berkata,

"Tidaklah sama antara orang yang membangun masjid
dengan yang hanya menonton sambil duduk dan berdiri."

Dalam memimpin dan mengatur pelaksanaan pembangunan masjid ini, Rasulullah selalu menempatkan orang sesuai dengan keahlian masing-masing. Sebagai contoh, Thalaq ibn Ali al-Yamami al-Hanafi menceritakan, Rasulullah berkata kepada para sahabat yang bekerja membangun masjid, *"Serahkanlah urusan pengadonan tanah kepada al-Yamami, sebab ia paling ahli di antara kalian dalam hal membuat adonan tanah."*

Dalam riwayat lain, al-Yamami menceritakan, "Aku mengambil penakar tanah kemudian mulai mencampurnya. Kelihatannya Rasulullah sangat tertarik melihatnya. Pada saat itu juga, beliau berkata, *'Biarkanlah al-Hanafi mengurus tanah karena ia lebih cermat di bidang itu dibanding kalian'*."[5] Sementara itu, al-Baihaqi mengatakan,[6] *"Tempatkanlah al-Yamami di bagian pengadonan tanah, sebab dalam hal itu ia yang terbaik di antara kalian."*

Ammar ibn Yasir adalah orang yang paling bersemangat dalam bekerja. Terbukti, ketika orang lain hanya mengusung satu batu, ia membawa dua. Rasulullah pun mengusap-usap punggungnya seraya berkata, *"Wahai putra Sumayyah, ketika orang-orang mendapatkan satu pahala, engkau mendapatkan dua*

---

[5] Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 3, hlm. 112. Ia mengatakan bahwa hadis ini dikutip dari riwayat Ahmad.

[6] Hadis ini diambil dari riwayat Thalaq dengan memakai susunan kalimat yang berbeda. Lihat al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 2, hlm. 545 dengan *isnad* sahih. Sebenarnya, riwayat ini dikutip dari *as-Sunan*; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 2, hlm. 232; *al-Fath*, 3, hlm. 112; Ibnu Hibban, *az-Zawâ`id*, hlm. 98, no. 303. Adapun kalimatnya sebagai berikut, "Pada saat itu aku bertanya, 'Rasulullah, apakah aku harus mengangkat bahan-bahan bangunan seperti yang lain?'

Rasulullah menjawab, *'Tidak perlu. Aduklah tanah karena engkau lebih paham dalam soal itu'*."

pahala. Akhir kekuatanmu adalah seteguk air susu, dan engkau kelak akan dibunuh oleh golongan yang zalim."[7]

Sabda ini merupakan salah satu bukti kenabian, sebab belakangan ucapan Rasulullah itu terbukti. Ammar terbunuh pada saat terjadi pertikaian antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah. Disebutkan, saat itu Ammar berada di pihak Ali ibn Abi Thalib. Ia dibunuh oleh pasukan Muawiyah dan meninggal dengan cara sebagaimana diberitakan Rasulullah. Ibnu Katsir[8] dan Ibnu Hajar[9] menjelaskan hadis ini dengan sangat bagus.

Pembangunan masjid tersebut memakan waktu 12 hari.[10] Setelah pembangunan masjid selesai, kaum Muslimin membangun bilik untuk para istri Rasulullah dengan cara yang sama dengan saat membangun masjid. Setelah bilik-bilik itu selesai, Rasulullah pindah dari kediaman Abu Ayyub ke tempat tersebut. Saudah binti Zam'ah mendapatkan satu bilik dan Aisyah mendapatkan satu bilik.[11]

Kedua bilik itu merupakan rumah pertama yang dibangun untuk istri-istri Rasulullah. Setelah itu, pembangunan bilik yang lain terus berlanjut setiap kali Rasulullah menikah dengan seorang Ummul Mukminin. Bilik yang paling sempit adalah yang berada di dekat serambi masjid.[12] Sebagian

---

[7] HR. Muslim, 4, hlm. 2236, no. 2916; HR. Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 5, dan 4, hlm. 319; HR. Al-Hakim, 3, hlm. 389; al-Bukhari, *al-Fath,* 3, hlm. 110, no. 447, tanpa menyebutkan kalimat "*...dan engkau akan dibunuh oleh kelompok yang lalim.*" Di riwayat al-Bukhari, Ahmad, al-Hakim, dan Abdurrazaq disebutkan bahwa kalimat itu diucapkan sewaktu pembangunan masjid Rasulullah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Nadhrah, 4, hlm. 2236, no. 2916, menyebutkan bahwa semua peristiwa itu terjadi pada saat penggalian parit untuk Perang Khandaq. Oleh karena itu, di *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 550, al-Baihaqi berkata, "Riwayat ini hampir sama dengan riwayat yang menjelaskan penggalian parit untuk Perang Khandaq. Keduanya berasal dari riwayat Abu Nadhrah. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi waktu dibangunnya masjid Rasulullah, *wallâhu a'lam.*"

Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 238, Ibnu Katsir mengomentari pendapat al-Baihaqi, "Mengusung batu-bata pada saat digalinya parit untuk Perang Khandaq tidak dapat dibenarkan..." Artinya, Ibnu Katsir berselisih pendapat dengan al-Baihaqi. Anda juga dapat melihat jalur periwayatannya yang sangat beragam dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 547-553. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hh. 237-238 dari Abdurrazaq, lalu ia berkata, "Riwayat ini memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh al-Bukhari dan Muslim."

[8] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hh. 238-239.

[9] *Al-Fath,* 3, hh. 110-112.

[10] Lihat riwayat Abdullah ibn Zubair dari al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 509.

[11] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 78 dari riwayat ath-Thabrani; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 222; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 240. Untuk mengetahui ciri-ciri bangunan rumah untuk istri-istri Rasulullah, lihat Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, 6-7; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hh. 241-242.

[12] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 241 tanpa *isnad.* Di *Subul al-Hudâ,* asy-Syami berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ad dan al-Bukhari dalam kitab *Adab* dan Ibnu Abiddunya dengan al-Baihaqi dalam *asy-Sya'b* dari Hasan al-Bashri, ia berkata, 'Pada saat itu usiaku mendekati balig, aku

bilik tersebut dibangun dari pelepah kurma dan tanah, sebagian lainnya dari tatanan batu bata, adapun atapnya terbuat dari pelepah kurma.[13] Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa bangunan tersebut terbuat dari ijuk pohon yang diikat dengan kayu yang berasal dari pohon Ar'ar atau berry jintan saru (sejenis pohon cemara).[14] Bilik-bilik ini kemudian disatukan dengan bangunan masjid setelah istri-istri Rasulullah wafat, dan itu terjadi pada zaman kepemimpinan Abdul Malik.[15]

Rasulullah memerintahkan untuk mengumandangkan azan sebagaimana yang kita dengar sampai zaman ini. Para ulama berselisih pendapat tentang kapan pertama kali azan dikumandangkan. Namun, pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa azan pertama kali dikumandangkan pada tahun pertama hijrah, tepatnya setelah Abdullah ibn Zaid memimpikan kalimat-kalimat yang diucapkan dalam bacaan azan.

Konon pada suatu malam ia bermimpi mendengar sebuah seruan. Paginya ia menceritakan mimpinya itu kepada Rasulullah, lalu beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan. Ternyata kalimat-kalimat azan yang diserukan Bilal persis sama dengan yang didengar Ibnu Zaid di dalam mimpinya.

Disebutkan juga bahwa ketika mendengar azan dikumandangkan oleh Bilal, Umar mendatangi Rasulullah dan memberitahukan bahwa dirinya juga bermimpi seperti mimpi Abdullah ibn Zaid.[16]

Sejak dibangun hingga berakhirnya masa pemerintahan Abu Bakar, kondisi masjid Nabi tetap seperti aslinya. Abu Bakar sama sekali tidak menambah atau mengadakan perubahan pada bangunan masjid ini. Penambahan dan pemugaran baru terjadi pada masa pemerintahan Umar. Disebutkan, Umar mengganti tiang-tiang masjid dengan kayu. Ia juga memasang atap agar terlindung dari hujan.

---

masuk ke bilik-bilik yang ditinggali istri-istri Rasulullah. Aku bisa masuk ke sana pada masa khalifah Utsman ibn Affan r.a. Aku dapat menjamah atap rumah itu dengan tanganku."

[13] Pendapat tersebut dikemukakan oleh as-Suhaili dalam *ar-Raudh al-Anf,* 2, hlm. 248, tanpa *isnad.*

[14] As-Suhaili, *loc. cit.*, dari riwayat Hasan al-Bashri.

[15] As-Suhaili, *loc. cit.*; asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 3, hh. 506-507, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[16] HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan *isnad hasan* sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 1, hh. 61-62; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 3, hlm. 272; HR. Muslim, *Syarh an-Nawâwî,* 4, hlm. 75. Anda juga dapat melihat materi tentang azan ini dalam *Miftâh Kunûz as-Sunnah.*

Pada masa pemerintahan khalifah berikutnya, Utsman ibn Affan mengganti dinding dan tiangnya dengan batu berukir. Sementara itu, atapnya diganti rumbai yang terbuat dari kayu jati.[17]

Namun demikian, Umar melarang pengecatan dinding masjid dengan warna merah dan kuning agar tidak menimbulkan pertentangan di kemudian hari. Sedangkan Anas menyatakan ia tidak suka bermegah-megahan dalam pembangunan masjid. Selain itu, ia juga mencela orang yang tidak mau memakmurkan masjid dengan shalat berjamaah di dalamnya.[18]

Sejak awal dibangun, masjid Rasulullah belum memiliki mimbar untuk berkhutbah. Setiap kali berkhutbah, Rasulullah hanya bersandar pada sebatang pohon yang tumbuh di tempat shalatnya. Diriwayatkan, ketika beliau telah dibuatkan sebuah mimbar untuk berkhutbah, batang pohon itu melayu karena didera duka dan rindu untuk kembali mendengar beliau berkhutbah di sisinya. Maka Rasulullah menghampiri dan mendekap batang pohon itu sehingga tenang kembali seperti seorang bayi.[19] Ini semua merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian beliau.

Ada ungkapan yang cukup bagus dari Hasan al-Bashri setelah meriwayatkan hadis di atas dari Anas. Seraya menangis, ia berkata, "Wahai kaum Muslimin, sebatang kayu saja merasakan kerinduan terhadap Rasulullah, jadi bukankah orang-orang yang berharap dapat bertemu dengan beliau kelak harus merindukannya lebih dari itu?"[20]

Sejak awal pembangunannya, masjid itu difungsikan secara khusus sebagai tempat ibadah, dan secara umum untuk berbagai kepentingan kaum Muslimin, seperti:

---

[17] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 106 dan 108, no. 446. Jati merupakan jenis kayu yang didatangkan dari wilayah India. Anda dapat melihat keterangan hadis ini dalam kitab Abu Daud, *Sunan Abu Dâwûd*, 1, hlm. 311, no. 451, ad-Du'as (ed.).

[18] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 107.

[19] Anda dapat melihat hadis ini dengan susunan kalimat yang sangat beragam di *Shahîh* al-Bukhari dan *syarh*-nya, *al-Fath*, 14, 95, no. 3584-3585; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3, hh. 239-240; *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 556-563, karya al-Baihaqi yang diambil dari berbagai sumber dengan *isnad* yang berbeda-beda. Pada akhir kalimatnya, al-Baihaqi berkata, "Hadis-hadis yang telah kita sebutkan tadi semuanya sahih." Dr. Qal'ah menilai bahwa ini termasuk hadis *mutawâtir* karena datang dari para sahabat dengan jalur periwayatan yang sangat beragam. Banyaknya perawi membuat hadis-hadis tersebut menjadi *qath'i*, hlm. 563.

[20] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 2, hlm. 559.

a. untuk menampung orang-orang Muhajirin yang lemah, miskin, dan bujang yang belum memiliki tempat tinggal khusus. Mereka yang tinggal di penampungan ini disebut *ahlu ash-shuffah*;[21]
b. untuk menampung kaum perempuan dari berbagai penjuru Arab yang baru masuk Islam dan belum mendapatkan tempat singgah di Madinah selain di masjid. Kasusnya seperti Walidah as-Sauda yang sempat membuat kemah di masjid;[22]
c. sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada kaum Muslimin;
d. sebagai tempat untuk melantunkan syair yang ditujukan untuk membela dakwah Islam, pemimpinnya, Rasulullah, dan para sahabatnya;[23]
e. sebagai tempat untuk menahan para tawanan perang dari kalangan musyrikin. Harapannya adalah agar mereka mau masuk Islam setelah mendengarkan berbagai hikmah yang diajarkan kepada kaum Muslimin di masjid. Atau, setelah mereka melihat pelaksanaan shalat dan mendengarkan bacaan al-Qur` an dan hadis-hadis Rasulullah. Contoh kasusnya adalah masuk Islamnya Tsumamah ibn Utsal;[24]
f. sebagai pusat pelayanan kesehatan, yakni mengobati kaum Muslimin yang terluka dalam peperangan, sebagaimana terjadi pada Perang Khandaq;[25]
g. sebagai tempat menerima para utusan atau delegasi dari negara lain yang akan bertemu Rasulullah;
h. sebagai tempat pemberangkatan tentara dan mujahid yang akan pergi ke medan perang;
i. sebagai tempat pertemuan kaum Muslimin dengan pemimpin mereka. Dalam hal ini, ada dua manfaat yang diperoleh:
    1. pemimpin dapat menjalin kedekatan dengan orang-orang yang dipimpinnya dan mengetahui kondisi lahir batin mereka secara lebih dekat. Di lain pihak, bagi umatnya, pertemuan dapat menjadi

[21] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 102, dari Anas, pada bab yang membahas hukum tidur di masjid bagi lelaki; Dr. Akram Umari, *al-Mujtama' al-Madani*, hh. 89-105.

[22] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 100, no. 349.

[23] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 118, no. 453.

[24] *Ibid.*, 3, hlm. 127, no. 461.

[25] *Ibid.*, 3, hlm. 129, no. 463.

sarana untuk melontarkan keluh-kesah dan segala persoalan yang mereka hadapi secara langsung kepada sang pemimpin;

2. merekatkan kedekatan emosional dan persaudaraan antar sesama Muslimin. Manfaat inilah yang sering diabaikan oleh sejumlah pemimpin dan kaum Muslimin yang hidup pada zaman sekarang, sebab mereka pada umumnya menganggap masjid sebagai tempat ibadah semata.

- *Hikmah dan Pelajaran dari Pembangunan Masjid Nabawi*

1. Sebagian besar ulama menggunakan hadis yang menceritakan peristiwa jual beli tanah antara Rasulullah dengan dua orang anak yatim Bani Najjar tadi sebagai dalil tentang tidak sahnya pembelanjaan harta yang dilakukan oleh anak-anak yang belum mencapai usia balig (dewasa). Terbukti, dalam riwayat tadi, kedua anak itu diwakili oleh sang paman yang saat itu mengasuh mereka. Selain hadis, para ulama memperkuatnya dengan firman Allah yang berbunyi, *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil."* **(QS. Al-An'âm: 152).**

   Adapun tentang hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah telah membeli tanah itu secara langsung dari kedua anak yatim tadi, dalam hal ini dapat dipahami sebagai hal yang berlaku khusus bagi Rasulullah saja. Artinya, hal itu dilakukan Nabi dalam kapasitasnya sebagai wali dari seluruh kaum Muslimin, dari yang kecil sampai yang dewasa, dan bukan dalam posisi beliau sebagai pribadi. Singkatnya, tidak ada pasal atau alasan untuk menjadikan hadis ini sebagai dalil sahnya pembelanjaan harta oleh seorang anak yang belum balig, sebab ayat al-Qur`an telah menegaskan makna tersebut.[26]

   Ada pendapat lain dari para ulama terkait dengan hukum pemanfaatan harta oleh seorang anak yang belum mencapai usia balig. Beberapa pendapat itu adalah sebagai berikut:

   a. Alokasi yang benar-benar mendatangkan manfaat, misalnya kerelaan menghibahkan harta itu untuk dirinya sendiri, diperbolehkan.

   b. Alokasi yang semata-mata hanya akan mendatangkan bahaya, misalnya menghibahkannya kepada orang lain, tidak diperbolehkan.

[26] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 153; az-Zarkasyi, *I'lâm as-Sâjid*, hlm. 223.

c. Alokasi yang bisa mendatangkan manfaat atau bahaya, misalnya memperjualbelikannya, harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari wali yang mengasuh dan bertanggung jawab atas dirinya.

2. Hadis yang menceritakan perintah Rasulullah untuk membongkar bekas kuburan lama di calon lokasi masjid itu menunjukkan diperbolehkannya membongkar kuburan tua, kemudian memanfaatkannya sebagai lahan untuk membangun sebuah masjid apabila sudah bersih.
3. Hadis ini juga mengisyaratkan diperbolehkannya menjual tanah bekas kuburan. Hak kepemilikan tanah kuburan masih pada pemiliknya selama belum diwakafkan.[27]
4. Terlihat bahwa Rasulullah tidak terlalu memperhatikan tampilan luar bangunan masjidnya. Umar ibn Khaththab juga pernah mengingatkan, "Lindungilah orang-orang dari hujan, tetapi kalian jangan sekali-kali mewarnai masjid ini dengan warna merah atau kuning, sebab hal itu akan menimbulkan fitnah di tengah-tengah manusia."[28] Atas dasar itulah sebagian besar ulama memakruhkan kaum Muslimin mewarnai ataupun menghias masjid, bahkan beberapa ulama mengharamkannya.[29]
5. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menuliskan ayat-ayat suci al-Qur` an di arah kiblat masjid, yakni apakah hal itu termasuk cara menghias masjid yang dilarang atau bukan. Az-Zarkasyi[30] berkata, "Dimakruhkan hukumnya menulis ayat-ayat al-Qur` an atau pun yang lainnya di arah kiblat masjid." Malik berkata, "Sebagian ulama memperbolehkan perbuatan tersebut." Ia sendiri berpendapat bahwa hal itu mubah. Alasannya, menurutnya, tindakan serupa pernah dilakukan oleh Utsman ibn Affan r.a. terhadap masjid Nabawi, sebagaimana

---

[27] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 154; az-Zarkasyi, *I'lâm as-Sâjid*, hlm. 236; Ibnu Hajar, *al-Fath*, hlm. 15, no. 125-126.

[28] *I'lâm as-Sâjid*, hlm. 337.

[29] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 154-155. Di *al-Fath*, 3, hh. 108-109, Ibnu Hajar berkata, "Orang yang pertama kali menghias dan mendekorasi masjid adalah Walid ibn Abdil Malik ibn Marwan. Peristiwa ini terjadi pada akhir masa pemerintahan sahabat. Sebagian besar ulama memilih diam daripada mengingkari perbuatan Walid tersebut. Mereka semua melakukan hal itu demi mencegah terjadinya fitnah dan bencana di kalangan masyarakat Islam. Akan tetapi, ada juga sebagian ulama yang membuat kelonggaran dalam menilai masalah ini, misalnya Abu Hanifah. Ia memperbolehkan perbuatan tersebut bila dilandaskan pada niat untuk mengagungkan masjid, dengan tidak menggunakan uang kas negara (*bait al-mâl*). Ibnu Munir berkata, "Ketika orang-orang mulai membangun rumah dan menghiasinya, mereka semua beralasan bahwa mereka berbuat seperti itu karena masjid-masjid juga diperlakukan sama, jangan sampai bangunan suci tersebut terabaikan..."

[30] Al-Buthi, *I'lâm as-Sâjid*, hlm. 337.

diriwayatkan dalam sebuah hadis. Apalagi, tidak ada satu ulama pun yang mengingkari hadis ini.

B. Mempersaudarakan Kaum Anshar dengan Kaum Muhajirin

Sesampainya di Madinah, sebagian besar kaum Muhajirin tidak memiliki apa-apa. Selain karena perbekalan mereka sudah habis dalam perjalanan, kebanyakan dari mereka meninggalkan seluruh harta benda mereka di Mekah. Maka dari itu, meskipun mereka bukan dari kalangan petani seperti kaum Anshar pada umumnya, sejumlah warga Anshar dengan suka rela memberi mereka kelebihan harta yang dapat diberikan. Ada yang menyerahkan pohon kurma dan lahan pertanian mereka untuk digarap oleh kaum Muhajirin dengan sistem bagi hasil. Bahkan, ada juga yang dengan tulus ikhlas memberikan harta mereka tanpa syarat. Namun, kesulitan ekonomi kaum Muhajirin ini akhirnya teratasi, dan tidak ada lagi yang bergantung kepada kaum Anshar setelah penaklukan Khaibar.[31] Rasulullah sendiri mengembalikan kebun kurma pemberian kaum Anshar setelah Bani Quraizhah dan Bani Nadhr berhasil ditaklukkan.[32]

Sikap dan perbuatan kaum Anshar itu merupakan bukti kecintaan dan pengutamaan mereka terhadap kaum Muhajirin. Allah mengabadikan kemuliaan hati dan kebaikan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin ini dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar), sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* **(QS. Al-Hasyr: 9).**[33]

Ada beberapa riwayat yang menceritakan tingginya perhatian dan pengutamaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Disebutkan, mereka bahkan pernah berkata kepada Rasulullah, "Apabila Anda menghendaki, ambillah rumah-rumah kami!"

---

[31] Muslim, an-Nawawi, 12, hh. 99-100, Kitab *al-Jihâd wa as-Siyar*, Bab "*Radd al-Muhâjirîn Ilâ al-Anshâr Manâ`ihuhum.*"

[32] Muslim, an-Nawawi, 12, hlm. 101, kitab *al-Jihad*, Bab "*Radd al-Muhâjirîn ilâ al-Anshâr Manâ`ihuhum.*"

[33] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 261, no. 3776.

Akan tetapi, Rasulullah menolak tawaran itu dengan halus, kemudian membangun rumah untuk para sahabatnya di tanah-tanah hibah kaum Anshar dan di lahan-lahan yang tak bertuan.[34]

Beberapa orang Anshar juga berkata kepada beliau, "Bagilah hasil kurma kami dengan mereka (orang-orang Muhajirin)."

Beliau menjawab, *"Jangan! Cukuplah kalian membantu mereka dengan mengikutsertakan mereka dalam merawat pohon-pohon itu lalu membagi dua hasilnya."*

Orang-orang Anshar pun menjawab, "Kami patuh dan taat."[35]

Sebuah riwayat menuturkan, sesampainya di Madinah Rasulullah berkata kepada kaum Anshar, *"Sesungguhnya saudara-saudara kalian (dari Mekah) ini telah meninggalkan harta benda dan sanak keluarga mereka untuk bergabung dengan kalian di sini."*

Maka mereka berkata, "Kami akan membagi rata harta kami dengan mereka."

Namun, beliau berkata, *"Bagaimana kalau tidak seperti itu?"*

Kaum Anshar saling berpandangan, kemudian bertanya, "Apa yang Anda maksudkan, Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Mereka adalah kaum yang tidak mengenal pekerjaan kalian (bertani), jadi berilah mereka beban tanggung jawab yang lain dan bagilah hasil kalian dengan mereka."*

Kaum Anshar pun berkata, "Baiklah!"[36]

Al-Bukhari[37] meriwayatkan bahwa Anas r.a. menceritakan, Rasulullah pernah menawarkan kepada kaum Anshar hasil dari dua lembah. Mereka

---

[34] Di dalam *Ansâb al-Asyrâf,* 1, hlm. 270 dikatakan bahwa riwayat ini berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 123, no. 3929. Di dalam kitab itu juga disebutkan bahwa orang-orang Muhajirin bebas memilih, di rumah orang Anshar mana mereka ingin tinggal.

[35] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 264, no. 3782; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 10; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 250. Ia berkata, "Hadis di atas merupakan sepertiga dari isi riwayat secara keseluruhan. Hadis ini dikeluarkan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan oleh al-Bukhari dan Muslim. Namun, dari enam kitab *Shahîh,* tidak ada satu pun kitab yang meriwayatkan hadis itu seperti ini. Hadis ini sahih sebagaimana telah dijelaskan oleh as-Sa'ati dalam *Syarh al-Musnad*.

Hadis tersebut juga dikomentari oleh Dr. Su'ud dalam *Risâlah al-Hijrah*, hlm. 249, dan dikatakan bahwa at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis tersebut seperti ini. Kemudian ia berkata bahwa hadis ini *hasan gharîb* jika dilihat dari sisi ini. Dikomentari pula oleh al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 2, hh. 303-304, *Abwâb Shifat al-Qiyâmah*, Bab 14. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sahih dan para perawinya juga sahih.

[36] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 250. Namun, kita belum dapat merujuk ke dalam sumber asli riwayat ini. Sekalipun begitu, hadis ini maknanya sahih sebagaimana hadis sebelumnya.

[37] *Al-Fath,* 14, hlm. 270, no. 3794.

berkata, "Jangan, kecuali jika Anda juga memberikan kepada orang-orang Muhajirin bagian yang sama dengan bagian kami."

Rasulullah berkata, *"Bila kalian menolak, bersabarlah sampai kalian bertemu denganku, sebab sepeninggalku kelak sifat egois akan melanda kalian."*

Diriwayatkan pula bahwa kaum Anshar sangat senang bila bisa menjamu tamu Rasulullah. Al-Bukhari[38] menuturkan bahwa seseorang bertamu kepada Rasulullah dalam keadaan lapar. Namun, saat itu beliau tidak punya makanan sedikit pun untuk diberikan kepada sang tamu. Maka beliau menawarkan kepada para sahabat untuk menjamu tamunya. Seorang sahabat Anshar menyanggupinya, kendati saat itu hanya memiliki makanan untuk persediaan makan malam keluarga dan anak-anaknya. Akhirnya malam itu ia menidurkan anak-anaknya terlebih dulu, baru menghidangkan makanan itu kepada sang tamu. Ia duduk menemaninya, sementara istrinya mematikan lentera rumah. Setelah itu, keduanya pura-pura ikut makan seraya menahan rasa lapar. Tentang sikap sepasang suami-istri ini, Allah berfirman, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."*

Walaupun perhatian dan pengutamaan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin sedemikian besar, Rasulullah berupaya mencari cara untuk memperbaiki kehidupan (perekonomian) kaum Muhajirin pada satu sisi, dan membuat mereka tidak merasa menjadi beban bagi saudara-saudara mereka dari kaum Anshar pada sisi yang lain. Akhirnya, beliau menerapkan sistem persaudaraan pada tahun pertama hijrah.[39]

Beberapa riwayat menyebutkan, syariat persaudaraan ini diumumkan pertama kali di kediaman Anas ibn Malik.[40] Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu dilaksanakan di masjid.[41]

---

[38] *Al-Fath,* 14, hh. 271-272, no. 3797.

[39] Di dalam *al-Fath,* 15, hlm. 130, Ibnu Hajar mengatakan, "Mereka (para ulama) berbeda pendapat dalam menentukan awal mula ajaran persaudaraan Rasulullah. Sebagian ulama berpendapat bahwa semua itu terjadi 5 bulan setelah hijrah. Lihat Ibnu Abdil Barr, *ad-Darar,* hlm. 96, dan *'Uyûn al-Atsar,* 1, hlm. 200.

[40] Anas menjelaskan semua itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 10, hlm. 41, no. 2294; Muslim, 4, hlm. 196, no. 2529; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 7-8; Abu Daud dari jalur periwayatan yang berbeda-beda, yang berasal dari riwayat Anas. Adapun teksnya sebagai berikut, "Rasulullah telah mengambil sumpah orang-orang Quraisy dan Anshar di kediamanku." Anda dapat melihatnya di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 245; Ibnu Sa'ad, 1, hh. 238-239.

[41] Abu Sa'id menyebutkannya dalam *Syarîf al-Mushthafâ*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 15, hlm. 130. Dan sepertinya tidak ada pertentangan pendapat. Pengikatan tali persaudaraan tidak terjadi satu kali saja, melainkan tergantung pada adakah orang yang masuk

Disebutkan pula bahwa sistem persaudaraan ini telah diberlakukan dua kali. *Pertama,* hanya diterapkan antara sesama Muhajirin, peristiwanya berlangsung di Mekah. *Kedua,* diterapkan di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Inilah yang tengah kita bicarakan.[42]

Ibnu Sa'ad[43] menyebutkan dengan memakai riwayat dari gurunya, al-Waqidi, yang dinisbatkan kepada sejumlah tabi'in. Riwayatnya menyebutkan bahwa setibanya di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan Muhajirin dengan sesama Muhajirin, dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka atas dasar akidah dan persamaan derajat. Bahkan mereka juga saling mewarisi bila salah satu dari mereka meninggal, tanpa menyertakan orang-orang yang memiliki tali kekerabatan dengan salah satunya.

Pada saat itu, jumlah yang dipersaudarakan ada 90 orang: 45 orang dari kalangan Muhajirin dan 45 orang dari kalangan Anshar. Akan tetapi, ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah mereka ada 100 orang, 50 orang dari setiap kaum.

Al-Bukhari[44] menuturkan bahwa Ibnu Abbas menceritakan, "Ketika orang-orang Muhajirin datang di Madinah, mereka mendapatkan warisan dari kalangan Anshar sekalipun tidak ada hubungan darah di antara mereka. Semua itu karena pertalian saudara yang telah diikatkan oleh Rasulullah di antara mereka."

Ibnu Hajar[45] mengatakan bahwa upaya mempersaudarakan sesama Muhajirin ini adalah karena di antara mereka ada yang lebih kuat daripada yang lain dari segi harta, nasab, maupun fisik. Jadi, semua itu dilakukan

---

Islam atau adakah orang yang berhijrah ke Madinah. Sedangkan teks Muslim menunjukkan bahwa awal mula Rasulullah mengikatkan tali persaudaraan adalah di kediaman Anas r.a.

[42] Hal tersebut juga diucapkan oleh Ibnu Abdil Barr, *ad-Darar*, hlm. 100.

[43] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 238. Dalam hal ini, Ibnu Sa'ad bukanlah satu-satunya ulama yang meriwayatkan beberapa hadis yang membahas tentang dipersaudarakannya sesama Muhajirin di Madinah, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Umari dalam *al-Mujtama' al-Madani fî 'Ahd an-Nubuwwah,* hlm. 75. Sejumlah hadis yang menyoroti masalah ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan Syaikh Dhiya'uddin dalam *al-Mukhtârah* dari riwayat Ibnu Abbas r.a. Ia mengatakan, "Rasulullah telah mempersaudarakan Zubair dan Ibnu Mas'ud." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 131. Ia juga menilai bahwa riwayat hadis ini *hasan*. Dalam komentarnya tentang riwayat ini, Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 131, berkata, "Apabila hadis ini digabungkan dengan hadis-hadis sebelumnya, niscaya hadis-hadis itu akan memperkuatnya."

[44] *Al-Fath,* 17, hh. 112-113, no. 4580; *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 2, hlm. 255.

[45] *Al-Fath,* 15, hlm. 129.

Rasulullah untuk menyetarakan derajat mereka yang lemah dan yang kuat, sekaligus agar kaum yang kuat membantu yang lemah.

Dasar dan tujuan itu terlihat jelas pada langkah beliau mengangkat Ali ibn Abi Thalib sebagai saudara beliau, sebab sejak kecil Ali telah membantu beliau menjalankan berbagai hal, sejak sebelum diangkat menjadi nabi sampai setelah mendapatkan wahyu kenabian. Hal serupa juga terlihat dari dipersaudarakannya Hamzah dengan Zaid ibn Haritsah, sebab, seperti diketahui, Zaid adalah budak yang berada di bawah perwalian keluarga Hamzah. Jelasnya, keduanya dipersaudarakan untuk menghilangkan kesenjangan derajat, dan keduanya sama-sama berasal dari kalangan Muhajirin.[46]

Rasulullah mempersaudarakan diri beliau dengan Ali ibn Abi Thalib,[47] Zubair dengan Ibnu Mas'ud,[48] Abdurrahman ibn Auf dengan Sa'ad ibn Rabi',[49] Salman al-Farisi dengan Abu Darda` ,[50] Abu Ubaidah dengan Abu Thalhah,[51] Umar ibn Khaththab dengan Utbah ibn Malik,[52] serta Abu Bakar dengan Kharijah ibn Zaid.[53]

---

[46] Ibnu Ishaq menjelaskan ikatan persaudaraan antara Rasulullah dan Ali ibn Abi Thalib, atau Hamzah dengan Zaid ibn Haritsah (Ibnu Hisyam, 2, hh. 171-172, tanpa menggunakan jalur periwayatan.

[47] Penjelasan itu tertera di dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 14, dengan memakai riwayat yang di dalamnya terdapat Ishaq ibn Basyar al-Kahili dan Jami' ibn Umair. Akan tetapi, al-Hakim memilih untuk berkomentar tentang Jami' ibn Umair. Di *al-Fath,* 15, hlm. 131, Ibnu Hajar berkata, "Apabila digabungkan dengan hadis sebelumnya, hadis ini menjadi kuat." Anda juga dapat melihat *syarh* Ibnu Ishaq di *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 172 tanpa memakai jalur periwayatan.

Di *az-Zâd,* 3, hlm. 64 dikatakan, "Berbagai hadis yang menjelaskan persaudaraan antara Rasulullah dan Ali ibn Abi Thalib semuanya *dha'îf.*" Untuk keterangan lebih lanjut, Anda dapat menelaah *al-Majmû',* 9, hlm. 111. Anda juga dapat menemukan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 3722 yang di silsilah perawinya terdapat Jami' ibn Umair. Ibnu Namir berkata, "Ia (Jami' ibn Umair) adalah orang yang paling bohong."

[48] Menurut Ibnu Ishaq, Rasulullah mempersaudarakan Zubair dengan Salamah ibn Waqqash. Lihat Ibnu Hisyam, 2, hlm. 173, dengan menggunakan riwayat *dha'îf.*

[49] Hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hh. 263-264, no. 3780.

[50] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 132, no. 3936; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 4, hh. 80-85, yang diambil dari berbagai jalur periwayatan. Adapun di riwayat Ibnu Sa'ad digunakan hadis *dha'îf.* Dalam hadis itu dijelaskan bagaimana Rasulullah mempersaudarakan Abu Darda` dengan Auf ibn Malik al-Asyja'i. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *ath-Thabaqât,* 4, hlm. 280; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 131 yang juga menjelaskan bahwa hadis yang digunakan oleh Ibnu Sa'ad adalah *dha'îf.*

[51] *Shahîh Muslim,* 4, hlm. 1960, no. 2528; Ahmad, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 249, dari Anas.

[52] Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath,* 15, hlm. 131, sebagaimana dijelaskan bahwa saat Umar hendak melakukan shalat, ia berkata, "Aku memiliki seorang saudara lelaki dari golongan Anshar." Kemudian ia menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Utban ibn Malik. Ibnu Ishaq juga mengemukakan keterangan serupa, sekalipun tidak menyertakan jalur periwayatan, (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 173).

[53] Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 172), sedangkan hadis *mu'allaq* adalah bagian dari hadis *dha'îf.*

Ibnu Ishaq[54] menyebutkan satu per satu nama Muslimin yang dipersaudarakan dengan sesama mereka oleh Rasulullah. Kemudian data itu dilansir oleh Ibnu Hajar[55] dengan beberapa tambahan keterangan bila terjadi keraguan pada beberapa hal yang terkait dengan keberadaan dan asal-usul mereka masing-masing.[56]

Salah satu riwayat yang menyebutkan penerapan sistem persaudaraan ini adalah kisah Abdurrahman ibn Auf dengan Sa'ad ibn Rabi'. Dalam kisah itu disebutkan, Sa'ad berkata kepada Abdurrahman ibn Auf, "Aku adalah orang Anshar paling kaya. Aku akan membagikan setengah dari hartaku kepadamu. Pilihlah juga di antara istri-istriku mana yang kausuka, niscaya aku akan menceraikannya agar dapat kaunikahi."

Namun, Abdurrahman menjawab, "Aku tidak membutuhkan semua itu. Tunjukkan saja kepadaku letak pasar di mana aku dapat berdagang."

Sa'ad pun menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa'. Maka Abdurrahman pergi ke pasar itu dan kembali dengan membawa keuntungan berupa keju dan minyak samin. Kemudian, sejak itu ia terus berdagang di pasar hingga bisa mandiri dan hidupnya tidak lagi tergantung kepada saudaranya, Sa'ad. Bahkan, tak lama setelah itu ia juga mampu menikahi seorang perempuan dari kalangan Anshar dengan mahar berupa sebatang emas. Rasulullah waktu itu meminta Abdurrahman untuk menyelenggarakan *walimah al-'urs* sekalipun hanya dengan menyembelih seekor kambing.[57]

Pada sisi lain, tujuan Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar adalah untuk menghilangkan rasa kesendirian mereka, untuk mengusir kesedihan mereka karena berpisah dengan sanak keluarga, dan agar kedua kelompok ini senantiasa saling memperkuat dan saling membantu.

Demikianlah. Ketika Islam telah berjaya, semua kekuatannya solid, masyarakatnya bersatu, dan taraf kehidupan mulai membaik, Allah pun mencabut hukum penerimaan warisan akibat hubungan persaudaraan yang sempat berlaku beberapa waktu sebelumnya, dengan tetap memberlakukan persaudaraan itu sendiri. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

---

[54] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 172-175.

[55] *Al-Fath,* 15, hlm. 131.

[56] Asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 3, hh. 529-533. Asy-Syami mengutip nama-nama yang dipersaudarakan dari berbagai sumber rujukan.

[57] Anda dapat melihat hadis ini secara keseluruhan dengan teks dan jalur periwayatannya di al-Bukhari, *al-Fath,* 9, hh. 133-134, no. 2048.

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Anfâl: 75).**

Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman, *"Nabi itu (hendak-nya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, dan para istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)."* **(QS. Al-Ahzâb: 6).**

Disebutkan bahwa ayat ini turun pada saat terjadinya Perang Badar.[58] Akan tetapi, riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud.[59]

Ibnu Abbas[60] menjelaskan bahwa yang dihapuskan dari sistem persaudaraan di antara kaum Muslimin hanya hak penerimaan warisan. Adapun kewajiban saling menolong, membantu, dan menasehati tetap berlaku. Menyangkut persoalan ini, an-Nawawi berpendapat bahwa dua orang yang dipersaudarakan dapat memberikan harta warisannya kepada saudaranya tersebut melalui wasiat.[61]

Bukti tetap berlakunya sistem persaudaraan, kendati hukum penerimaan waris di antara kedua orang yang dipersaudarakan itu dihapuskan, adalah tindakan Rasulullah yang masih mempersaudarakan beberapa sahabatnya. Di antara mereka adalah:

1. Salman al-Farisi dengan Abu Darda` . Salman masuk Islam kira-kira pada pertengahan antara Perang Uhud dan Perang Khandaq.[62]

---

[58] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 238, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[59] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, dan al-Hakim, kemudian dinilai sahih oleh Ibnu Mardawiyyah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Umari di *al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 78, yang dikutip dari *Lubâb an-Nuqûl*, hlm. 260, dan asy-Syaukani di *Fath al-Qadîr,* 2, hh. 330-331.

[60] Ia mengungkapkan hal tersebut di dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hh. 112-113, no. 4580.

[61] *Shahîh Muslim,* 4, hlm. 1960, *syarh*.

[62] Anda dapat melihat penjelasan tersebut dalam *al-Ishâbah,* 2, hlm. 62; *al-Istî'âb,* 2, hlm. 58. Ibnu Abdil Barr mengambil pendapat ulama yang mengatakan bahwa Salman masuk Islam setelah Perang Uhud. Sudah diketahui secara umum bahwa awal perjuangannya dalam membela Islam adalah pada Perang Khandaq. Anda dapat melihat keterangan itu di *ath-Thabaqât,* 4, hlm. 75.

2. Muawiyah ibn Abi Sufyan dengan Hatat at-Tamimi. Muawiyah masuk Islam pada saat penaklukan,[63] sedangkan Hatat masuk Islam pada saat datangnya para utusan dari Bani Tamim, tepatnya pada awal tahun ke-9 Hijriyah.[64]
3. Ja'far ibn Abi Thalib dengan Mu'adz ibn Jabal. Ja'far tiba dari Habasyah pada saat Rasulullah baru saja menyelesaikan Perang Khaibar, tepatnya pada awal tahun ke-7 Hijriyah.[65]

- *Hikmah dari Penerapan Sistem Persaudaraan (al-Mu`âkhât)*

1. Kelompok mana pun yang ingin mencapai tujuan yang sama harus merekatkan hubungan antarindividu yang ada di dalamnya, dengan menumbuhkan semangat persaudaraan atau mempersaudarakan sesama mereka. Dengan begitu, mereka akan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dalam berbagai keadaan, susah maupun senang. Persaudaraan yang didasari persamaan akidah dan agama inilah yang menjadi dasar kekuatan kaum Muslimin, Muhajirin, dan Anshar, yakni dasar kekuatan untuk meraih tujuan-tujuan agama dalam berbagai lapangan kehidupan.

   Berangkat dari fakta itu, Rasulullah sangat bersemangat mempersaudarakan satu Muslim dengan Muslim yang lain. Ini merupakan bukti kesungguhan beliau yang kemudian membuahkan keridhaan Allah bagi kaum Muslimin untuk mengukuhkan keberadaannya di muka bumi dan merealisasikan seluruh ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.
2. Sistem persaudaraan yang diberlakukan di antara kaum Muslimin generasi pertama ini dapat menjadi acuan bagi seluruh kaum beriman dewasa ini untuk menjalin persaudaraan di antara sesama mereka. Ini bisa dilakukan dengan cara saling melipur, saling mengasihi, dan saling menasehati. Lebih dari itu, jalinan persaudaraan antar sesama kaum beriman ini juga harus bisa menghasilkan hak dan kewajiban khusus yang berlaku di antara sesama mereka.[66]

---

[63] Anda dapat melihat penjelasan itu di *al-Ishâbah* dan *al-Istî'âb*. Riwayat tersebut telah jamak diketahui.

[64] Anda dapat melihat penjelasannya di *al-Ishâbah,* 1, hlm. 311.

[65] *Hijrah al-Muslimîn ilâ al-Habasyah* dan *Ghazwah Khaibar.*

[66] *Al-Mujtama' al-Madani*, Dr. Umari, hlm. 80.

3. Sikap Abdurrahman ibn Auf terhadap saudara angkatnya, Sa'ad ibn Rabi', merupakan contoh nyata dari ketulusan hati dan kesiapan kaum Muhajirin untuk melakukan apa pun yang bisa mereka kerjakan sesuai dengan kemampuan mereka.

C. Piagam Madinah

Setelah menetap di Madinah, Rasulullah ingin mengatur hubungan sosial kemasyarakatan penduduknya. Beliau pun membuat sebuah kesepakatan tertulis, yang dalam terminologi kuno dikenal dengan sebutan "perjanjian" (*al-kitâb*) atau "lembar kesepakatan" (*ash-shaẖîfah*). Adapun dalam terminologi modern, hal itu lebih dikenal dengan sebutan "undang-undang dasar" (*ad-dustûr*) dan "piagam" (*al-watsîqah*).

Piagam ini memiliki arti yang sangat penting bagi sejarah berdirinya negara Islam di Madinah. Tak heran bila piagam ini selalu menjadi rujukan para peneliti modern yang mempelajari dan mengaji sistem pemerintahan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah di Madinah, undang-undang negara Islam, pola interaksi negara Islam dengan negara dan agama lain, dan sistem politik di dalam Islam itu sendiri. Berangkat dari fakta ini, saya memandang perlu untuk memaparkan dan membahas masalah ini, sekalipun secara ringkas saja.

1. Isi Piagam

- *Ketentuan yang berhubungan dengan kaum Muslimin.*

a. Orang-orang beriman dari kaum Quraisy, Yatsrib, dan para pengikutnya yang beriman dan ikut berjuang (berperang) bersama mereka adalah satu kesatuan masyarakat yang berdaulat dan hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain di luar Madinah.

b. Setiap kelompok dari kaum Muslimin (Muhajirin, Bani Sa'idah, Bani Aus, dan lain-lain) tetap memegang teguh prinsip akidah, dan berkewajiban menebus tawanan yang harus dibayar kelompok mereka secara bersama-sama dengan baik dan adil. Kaum mukminin tidak akan membiarkan orang yang memiliki banyak tanggungan dan beban hidup di antara mereka untuk ikut membayar tebusan itu, kecuali setelah mendapatkan bantuan secukupnya untuk ikut membayar denda atau tebusan tersebut.

c. Kaum Muslimin yang bertakwa kepada Allah memiliki kewenangan penuh untuk mengambil tindakan tegas terhadap setiap Muslim yang menyimpang dari ajaran agama. Mereka harus menindaknya dengan tegas, meskipun pelanggarnya adalah anak mereka sendiri.
d. Jaminan perlindungan Allah hanya satu, yakni Allah berada di pihak Muslimin yang lemah dalam menghadapi yang kuat. Sesama mukminin harus saling melindungi dalam dan untuk menghadapi kelompok masyarakat lain yang non-Muslim.
e. Kaum Yahudi yang mengikuti kaum Muslimin akan mendapatkan pertolongan dan persamaan (hak). Mereka tidak akan dizalimi dan tidak akan diusik.

- *Ketentuan yang berhubungan dengan kaum musyrikin.*

Seorang musyrik tidak diperbolehkan melindungi harta dan jiwa orang Quraisy dan juga tidak boleh menghalanginya untuk kepentingan kaum beriman.

- *Ketentuan yang berhubungan dengan kaum Yahudi.*

a. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin harus bekerja sama dalam menanggung pembiayaan perang yang mereka lakukan bersama-sama.
b. Kaum Yahudi Bani Auf adalah kaum yang hidup berdampingan dengan kaum mukminin di Madinah. Jadi, mereka bebas menjalankan agama mereka serta menggunakan budak-budak mereka dan diri mereka sendiri. Adapun komunitas Yahudi yang lain, seperti Bani Najjar, Bani Harits, mendapatkan hak yang sama dengan apa yang didapatkan oleh Yahudi Bani Auf. Kecuali itu, seluruh keturunan Yahudi adalah juga Yahudi.
c. Tidak ada seorang pun yang boleh mengusir orang Yahudi kecuali dengan izin Rasulullah.
d. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin bertanggung jawab atas beban hidup mereka sendiri-sendiri. Kedua belah pihak harus bersatu-padu dalam menghadapi setiap musuh yang mengancam semua pihak yang terlibat dengan kesepakatan dalam perjanjian ini (negara dan masyarakat Madinah). Kedua belah pihak juga harus saling memberikan saran dalam kebaikan dan bukan dalam perbuatan dosa.

- *Ketentuan yang berhubungan dengan norma-norma umum*

Kota Yatsrib adalah tanah yang harus dihormati oleh semua orang dan pihak yang tercantum dalam piagam ini. Orang asing yang berada di bawah perlindungan (*jâr)* sama seperti si pelindungnya sendiri selama ia tidak melakukan hal-hal yang berbahaya dan tidak melakukan pengkhianatan. Suatu kehormatan tidak akan dilindungi kecuali atas izin pemiliknya.

- Apabila terjadi persengketaan atau perselisihan antara berbagai pihak yang terlibat dalam piagam ini dan dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas bersama, akan diselesaikan berdasarkan ketentuan Allah dan tuntunan Muhammad s.a.w. sebagai utusan-Nya.
- Kaum Quraisy dan siapa saja yang mendukung salah satu pihak tidak akan mendapatkan jaminan perlindungan.
- Semua pihak yang terlibat dalam piagam ini berkewajiban membantu melawan siapa saja yang menyerang Yatsrib.
- Setiap orang yang menyepakati perjanjian ini akan dijamin keamanannya, baik saat berada di dalam Madinah maupun saat keluar dari Madinah, kecuali mereka yang telah berbuat zalim dan berkhianat. Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang melakukan kebajikan dan orang-orang yang bertakwa, dan Muhammad s.a.w. adalah Rasul Allah.

2. Sumber Rujukan Materi Piagam Madinah[67]

- Riwayat yang disampaikan oleh Muhammad ibn Ishaq (wafat 151 H). Ia adalah orang yang paling dulu meriwayatkan naskah piagam ini secara keseluruhan.[68]
- Riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad (wafat 241 H). Riwayat ini hanya memuat sekilas tentang salah satu materi piagam ini. Adapun isinya sebagai berikut, "Sesungguhnya Muhammad telah menulis perjanjian sebagai wakil dari pihak kaum Muhajirin dan Anshar untuk bersama-

[67] Untuk meneliti sumber-sumber rujukan Piagam Madinah, saya minta bantuan berbagai pihak. Salah satunya adalah analisis yang dilakukan oleh Prof. Dhidan al-Yami yang diberi tema *Bayân al-Haqîqah fî al-Hukm 'alâ al-Watsîqah, Watsîqah al-Madînah*; Prof. Harun Rasyid Muhammad Ishaq, *Shahîfah al-Madînah: Dirâsah Hadîtsiyyah wa Tahqîq,* tesis master; Dr. Akram Umari, *al-Mujtama' al-Madani.*

[68] Anda dapat melihatnya dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 167-172, tanpa memakai jalur periwayatan. Di dalamnya terdapat 52 poin, demikian ditulis oleh Dr. Aun asy-Syarif Qasim dalam *Diblûmâsiyyah Muhammad s.a.w.*, hh. 241-244. Adapun Prof. Harun Rasyid, hh. 15-54, berpendapat bahwa piagam tersebut secara keseluruhan berisi 47 poin, dan tidak ada satu pun akademisi yang berbeda pendapat tentang isi piagam tersebut.

sama membayar tebusan para tawanan mereka dengan cara yang baik dan benar, serta untuk hidup rukun dengan sesama Muslimin."

- Riwayat yang disampaikan oleh Ahmad ibn Abi Khaitsamah (wafat 279 H). Menurut Ibnu Sayyidinnas,[69] Ahmad ibn Abi Khaitsamah memang meriwayatkan seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tetapi Ahmad menyebutkan *isnad*-nya dengan jelas. Di dalamnya tercantum nama Katsir ibn Abdillah, perawi yang martabatnya masih diperselisihkan oleh para ulama hadis.[70] Sebagian[71] menilainya *dha'îf*, dan sebagian yang lain[72] memandangnya *tsiqah*.
- Beberapa riwayat milik Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam (wafat 224 H). Dua di antaranya ada di *al-Amwâl*.[73]
  a. Riwayat pertama diambil dari jalur periwayatan:
     - jalur pertama *mursal* karena terhenti pada az-Zuhri dan dalam *isnad*-nya ada Abdullah ibn Shalih, seorang perawi yang martabatnya masih diperdebatkan para ulama.[74] Adapun isinya adalah, "Sesungguhnya Rasulullah dalam perjanjian itu

---

[69] *'Uyûn al-Atsar,* 1, hh. 197-198.

[70] Di antara ulama yang menilai Katsir sebagai perawi *dha'îf*, bahkan *kâdzib* (dusta) adalah Ibnu Abi Hatim di *al-Jarh wa at-Ta'dîl,* 7, hlm. 54; Ibnu Hajar, *at-Taqrîb,* 2, hlm. 132; adz-Dzahabi, *al-Mîzân,* 3, hh. 406-407; Ibnu Hibban, *al-Majrûhîn,* 3, hlm. 221.

[71] Al-Yami, *Bayân al-Haqîqah*, hh. 16-19.

[72] Harun Rasyid, *Shahîfah al-Madînah al-Munawwarah*, hlm. 99. Ia telah mengaji dan menganalisis secara rinci sehingga berhasil mengumpulkan seluruh pendapat yang berhubungan dengan masalah ini di dalam kitab tersebut. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda baca hh. 71-100. Ia berpendapat bahwa kemungkinan besar, penilaian atas diri Katsir sebagai perawi yang dusta adalah keliru. Alasannya, al-Bukhari menganggap *hasan* sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Katsir. Hadis tersebut tertulis di dalam *Shahîh*-nya, di sejumlah bab, misalnya yang menyoroti perilaku seorang hamba, dan hukum membaca bacaan di belakang imam. Di samping itu, al-Bukhari juga meriwayatkan hadis Katsir di kitab selain *Shahîh*, yaitu di *at-Târîkh al-Kabîr,* 2, hlm. 3, no. 307. Tidak hanya itu, ketika at-Tirmidzi bertanya kepada al-Bukhari tentang sebuah hadis yang diriwayatkan dari Katsir, ia menilainya sebagai perawi *hasan*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat Harun Rasyid, hh. 96-98. Selain itu, pendapat tersebut juga disandarkan pada penilaian at-Tirmidzi yang menganggap sahih hadis yang diriwayatkan oleh Katsir, dan menilai *hasan* lima hadis lainnya yang diriwayatkan darinya. Lihat Harun Rasyid, hlm. 99.

Ringkasnya, Harun ingin mengatakan bahwa hadis Katsir ibn Abdillah yang menceritakan tentang Piagam Madinah tidak kalah pamornya dengan tiga hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Katsir, yang menyoroti soal perilaku seorang hamba dan hukum membaca bacaan di belakang imam, juga hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di *at-Târîkh al-Kabîr*. Anda dapat melihatnya di Harun Rasyid, hlm. 298. Adapun jalur periwayatan Ibnu Abi Khaitsamah setidaknya *hasan li ghairih,* hlm. 132.

[73] *Al-Amwâl*, hlm. 126.

[74] *At-Taqrîb,* 1, hlm. 423. Sebagian ulama berkomentar bahwa di dalam kitabnya ada banyak kesalahan dan hal-hal yang dilupakan. Sementara itu, Qathan berpendapat bahwa hadis yang dimilikinya *hasan*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Tahdzîb at-Tahdzîb,* 5, hh. 256-261. Hadis-hadis yang diriwayatkannya juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan

menuliskan kalimat berikut, *'Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad mewakili pihak mukminin dan Muslimin yang terdiri dari kaum Quraisy, penduduk Madinah, serta para pengikutnya yang terdiri dari mereka yang beriman dan ikut berjuang bersama mereka... Mereka adalah satu kesatuan umat yang berdaulat'*." Selain itu, Ibnu Salam juga menyebutkan hadis yang cukup panjang seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq;

- jalur kedua dalam *isnad*-nya disebutkan Yahya ibn Abdillah[75] dari Laits. Akan tetapi, riwayat ini *mursal* karena *isnad*-nya terhenti pada az-Zuhri. Riwayat ini menceritakan Piagam Madinah sebagaimana naskah yang didapat dari jalur periwayatan pertama, hanya saja Yahya ibn Abdillah *tsiqah* dalam meriwayatkan dari Laits.

b. Riwayat kedua bersumber dari Hajjaj. Riwayat ini *mursal* karena *isnad*-nya terhenti pada Ibnu Juraij, orang yang dikenal sering memalsukan hadis (*tadlîs*) dan melakukan *irsâl* (mengarang sendiri isi kalimat riwayatnya).[76] Adapun isi naskah dari riwayat kedua ini adalah: *"Dalam piagam perjanjian, Muhammad mewakili pihak mukminin dan Muslimin yang terdiri dari kaum Quraisy, penduduk Madinah, dan para pengikutnya yang terdiri dari mereka yang beriman dan ikut berjuang bersama. Disebutkan bahwa kaum mukminin harus membantu orang-orang miskin yang berada dalam kesulitan, untuk ikut dengan cara yang baik untuk membayar denda atau tebusan dari tawanan mereka."*

c. Riwayat ketiga merupakan hadis *gharîb* yang diriwayatkan melalui dua jalur periwayatan:

Ibnu Majah. Lihat *at-Taqrîb,* 1, hlm. 433. Anda dapat melihat pendapat-pendapat lain di kitab Harun Rasyid, hh. 64-65.

[75] Hadis Yahya itu diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah, sebagaimana tertera di *at-Taqrîb,* 2, hlm. 351, dan *at-Tahdzîb,* 11, hh. 237-238. Selain itu, Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *ats-Tsiqâh,* 9, hlm. 263. Hadis tersebut diperkuat oleh pernyataan adz-Dzahabi, "Hadis itu digunakan sebagai dalil di kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan Muslim." (*Al-Mîzân,* 4, hlm. 391). Namun, an-Nasa`i justru menilainya *dha'îf*. Anda dapat melihat keterangan tersebut dalam *adh-Dhu'afâ wa al-Matrûkîn,* hlm. 108. Harun Rasyid, hlm. 64, berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa hadis tersebut berada di tingkatan *dha'îf* adalah ketika periwayatannya diambil dari Malik. Adapun hadis yang diambil dari Laits menjadikan hadis itu berada di tingkatan *tsiqah,* demikian diungkapkan dalam *at-Taqrîb*."

[76] Ibnu Hajar, *at-Taqrîb,* 1, hlm. 520.

- jalur *pertama* berasal dari Hafsh dari Katsir ibn Abdillah, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan isi riwayat yang sangat ringkas. Saya telah membahas masalah Katsir sebelumnya.
- jalur *kedua* datang dari Hamad ibn Ubaid[77] dan Jabir al-Ja'fi.[78] Keduanya *dha'îf* karena *isnad*-nya terhenti pada asy-Sya'bi atau Ja'far *Muhammad* ibn Ali al-Bakir. Jadi, riwayat tersebut *mursal* dan *dha'îf* karena keberadaan Hamad dan Jabir yang *dha'îf*.

- Riwayat Hamid ibn Zanjawiyyah (wafat 251 H). Hamid meriwayatkan hadis tersebut di *al-Amwâl*,[79] sama seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Hadis itu merupakan keterangan az-Zuhri. Di *sanad*-nya ada Abdullah ibn Shalih, dan kita telah membahas perawi yang satu ini sebelumnya. Singkatnya, riwayat hadis ini *dha'îf* karena Abdullah ibn Shalih sendiri *dha'îf* dan riwayat ini pun *mursal*.
- Riwayat al-Baihaqi (wafat 458 H). Di dalam kitabnya, *as-Sunan al-Kubrâ*,[80] terdapat dua riwayat sebagai berikut:
    - Riwayat pertama menggunakan *sanad* yang tersambung kepada Utsman ibn Muhammad. Ia berkata, "Hadis ini saya ambil dari keluarga Umar ibn Khaththab r.a. Isinya menceritakan tentang perjanjian itu disertai perjanjian tentang sedekah yang ditulis oleh Umar untuk para pekerjanya. Adapun naskah perjanjian itu adalah sebagai berikut: '*Bismillâhirrahmânirrahîm. Ini adalah perjanjian dari Muhammad mewakili pihak mukminin dan Muslimin yang terdiri dari kaum Quraisy, penduduk Madinah, dan para pengikutnya yang terdiri dari mereka yang beriman dan ikut berjuang bersama mereka...*' sampai kalimat, '*...dan hendaknya orang-orang yang beriman tidak membiarkan orang-orang miskin dalam kesulitan, sampai memberikan cara penebusan dan pembayaran dengan cara yang baik*'." Di dalam *isnad*-nya ada

[77] Dalam *al-Mîzân*, 1, hlm. 597; adz-Dzahabi mengungkapkan perkataan Ibnu Abi Hatim, "Hadis tersebut bukanlah hadis sahih." Al-Bukhari juga memiliki pendapat yang sama.

[78] Dalam *at-Taqrîb*, 1, hlm. 123, Ibnu Hajar berkata, "Hadis tersebut memiliki tingkatan *dha'îf* dan tidak dapat diterima..." Di *al-Mîzân*, 1, hlm. 380, adz-Dzahabi juga mengungkapkan pendapat Abu Hanifah yang menyebutkan bahwa ia tidak pernah melihat sosok perawi yang lebih pendusta dibanding Jabir al-Ja'fi. An-Nasa`i dan yang lain-lain juga mengatakan bahwa Jabir berada di tingkatan *matrûk*. Bahkan Yahya berpendapat bahwa hadis Jabir tidak ditulis. Sedangkan Abu Daud berpendapat bahwa hadisnya tidak kuat.

[79] *Al-Amwâl*, 2, hlm. 466, no. 750.

[80] Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 8, hlm. 106.

Muhammad ibn Abdil Jabbar al-Atharidi, ia *dha'îf*.[81] Namun demikian, di dalamnya juga ada nama Utsman ibn Muhammad yang dinilai *tsiqah*.[82] Hadis ini kemudian diriwayatkan oleh Wajidah[83] dan Yunus ibn Bakir. Para ulama berbeda pendapat dalam menilai Yunus ibn Bakir.[84] Materi riwayat terbatas seperti apa yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq dan yang lain-lain. Riwayat ini juga tidak menyebutkan banyak sekali materi penting yang berhubungan dengan kaum Yahudi.

- Riwayat kedua hampir sama dengan riwayat pertama, dan para perawinya *tsiqah*,[85] kecuali Katsir ibn Abdillah. Tokoh ini telah kita bahas sebelumnya.

- Riwayat Ibnu Abi Hatim ar-Razi. Dalam pendahuluan bukunya yang berjudul *al-Jarh wa at-Ta'dîl*[86] dengan *sanad* yang tersambung kepada al-Auza'i, ia menceritakan bahwa al-Auza'i menulis sebuah surat perjanjian yang cukup panjang kepada Abdullah ibn Muhammad, pemimpin kaum Muslimin. Di dalamnya ia mengatakan, "Az-Zuhri mengatakan kepadaku bahwa di dalam perjanjian, Rasulullah sebagai wakil kaum Muhajirin dan Anshar disebutkan, '*Kaum Muslimin tidak membiarkan seorang Muslim yang lemah ikut membayar denda. Kaum Muslimin harus memberi bantuan kepada mereka dengan baik untuk keperluan membayar denda atau tebusan itu*'."

---

[81] Di *at-Taqrîb,* 1, hlm. 19, Ibnu Hajar berkata, "Hadis itu merupakan hadis *dha'îf,* sedangkan kisah *Sîrah*-nya dapat dibenarkan." Di *at-Tahdzîb,* 1, hlm. 15, Ibnu Hajar juga menyebutkan bahwa Ibnu Abi Hatim tidak menggunakan hadis ini karena banyaknya orang yang memperbincangkan perawinya. Adapun Ibnu Mu'in mengklaimnya sebagai pembohong. Hal itu berbeda dengan al-Hakim dan Ibnu Adi yang berpendapat bahwa hadis tersebut *dha'îf.* Di dalamnya juga disebutkan tentang perkataan Ibnu Adi yang menilai hadis tersebut tidak dikenal dan menjadi hadis mungkar. Para ulama menilai tokoh ini sebagai tokoh *dha'îf* karena tidak ada kejelasan dan kepantasan yang menjelaskan dari siapa hadis itu diambil.

[82] Hadis tersebut dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Mu'in, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *at-Tahdzîb,* 7, hh. 152-153. An-Nasa`i mengatakan bahwa hadis ini bukanlah hadis kuat. Hadis ini juga dinilai mungkar oleh Ibnu Madini dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. Lihat *at-Taqrîb,* 2, hlm. 14, no. 109.

[83] *Muqaddimah Ibnu Shalah*, hlm. 157.

[84] Di *at-Taqrîb,* 2, hlm. 384, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Yunus keliru. Al-Bukhari membahasnya dalam beberapa komentarnya, begitu pula Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi. Lihat *at-Taqrîb,* 2, hlm. 384. Adapun Ibnu Mu'in, Abu Khaitsamah, Muhammad ibn Namir, Ubaid ibn Ya'isy, dan Ibnu Hanbal menilainya *tsiqah*. Lebih jelasnya, lihat *at-Tahdzîb,* 11, hh. 435-436. Untuk keterangan Ibnu Hibban, Anda bisa mendapatinya di *ats-Tsiqâh, 7*, hlm. 651, sedangkan an-Nasa`i menilainya sebagai hadis *dha'îf.* Lihat keterangan tersebut dalam *at-Tahdzîb,* 11, hlm. 436.

[85] Anda dapat melihat semuanya di kitab Harun Rasyid, hh. 109-111.

[86] *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*, 1, hh. 195-197.

Para perawi riwayat ini *tsiqah,* kecuali Abbas ibn Walid ibn Farid yang bermartabat *shadûq* (orang yang benar).[87] Riwayatnya *mursal* karena jalur periwayatannya terhenti pada az-Zuhri dan riwayatnya ringkas sekali. Penyebabnya mungkin karena al-Auza'i menulis untuk Amirul Mukminin bagian yang dipandang perlu saja dalam perjanjiannya ini. Di pihak lain, hal tersebut mengindikasikan bahwa al-Auza'i sebenarnya mengetahui naskah lengkap dari Piagam Madinah, apalagi ia meriwayatkan hadisnya dari az-Zuhri. Telah disebutkan sebelumnya bahwa az-Zuhri meriwayatkan catatan atau piagam ini seperti riwayat Ibnu Ishaq.[88]

- Riwayat Ibnu Hazm (wafat 546 H). Riwayat ini disebutkan di *Al-Muhallâ*[89] dengan *isnad* yang tersambung kepada Ibnu Abbas. Adapun isinya adalah, "*Sesungguhnya Muhammad Rasulullah telah menulis perjanjian sebagai wakil dari pihak Muhajirin dan Anshar untuk bersama-sama membayar tebusan para tawanan mereka dengan cara yang baik dan benar, serta untuk hidup berdampingan dengan umat lain.*"

  Di dalam *isnad* riwayat di atas terdapat Hajjaj ibn Artha'ah dan Hakam ibn Muqsim. Hajaj dinilai sebagai perawi yang cacat, sedangkan Hakam adalah perawi yang *dha'îf.*

  Setelah meriwayatkan seluruh isi piagam ini dari sumber-sumber rujukan yang telah disebutkan dan mempelajari silsilah hadis-hadis yang diriwayatkannya, seorang pengaji[90] mengatakan bahwa riwayat-riwayat tentang perjanjian atau piagam ini *dha'îf* dan tidak bisa digunakan sebagai dalil, kecuali yang kalimat dan maknanya juga tertulis di hadis-hadis lain yang menerangkan hal serupa.[91]

  Sementara itu, setelah mempelajari *sanad* dari beberapa hadis yang meriwayatkan materi naskah Piagam Madinah ini, peneliti lain[92] menyimpulkan sebagai berikut:

---

[87] Ibnu Hajar mengatakan semua itu di *at-Taqrîb,* 1, hlm. 399; *at-Tahdzîb,* 5, hh. 131-133; Ibnu Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dîl,* 6, hlm. 215. Kemudian ia menambahkan bahwa ia termasuk tokoh *tsiqah.*

[88] Dalam hal ini, Anda dapat melihat buku Dhidan al-Yani, *Bayân al-Haqîqah*, hlm. 33.

[89] Ibnu Hazm, *al-Muhallâ*, Kitâb *al-'Awâqil, al-Qasâmah wa Qatl Ahl al-Baghyi,* juz 12, hh. 407-408 hadis no. 2143.

[90] Al-Yami, *Bayân al-Haqîqah*, hh. 38-39.

[91] *Ibid*, hh. 35-38.

[92] *Al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 111.

1. Sanad Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq adalah lemah (*dha'îf*) karena bersumber dari tabi'in tanpa menyebutkan perantara (*mursal*), tetapi layak dipertimbangkan.
2. Satu dari kedua *sanad* Abu Ubaid adalah lemah (*dha'îf*) karena bersumber dari tabi'in tanpa menyebutkan perantara (*mursal*), tetapi layak dipertimbangkan.
3. Riwayat Ibnu Abi Khaitsamah di dalam *isnad*-nya tercantum nama Katsir ibn Abdillah yang dituduh sering memalsukan hadis. Namun, tuduhan ini tidak benar berdasarkan beberapa alasan berikut:
   a. Al-Bukhari menganggapnya *tsiqah* dan memandang hadis yang diriwayatkannya sahih. Bahkan, hadis itu juga dikeluarkan oleh al-Bukhari di dalam kitabnya selain *Shahîh*.
   b. At-Tirmidzi menganggapnya *tsiqah* dan memandang hadis-hadis yang diriwayatkannya sahih.
   c.. Abu Daud meriwayatkan hadisnya tanpa komentar.
   d. Yahya ibn Sa'id al-Anshari, al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, al-Fasawi, dan sebagainya, menganggapnya *tsiqah* dan mengambil riwayat darinya. Atas dasar fakta ini, dapat dikatakan bahwa *isnad* Ibnu Abi Khaitsamah ini paling tidak berada di tingkatan *hasan li ghairih*.

Ibnu Khaitsamah tidak pernah sendiri dalam meriwayatkan hadisnya. Al-Baihaqi menggunakan riwayat yang sama dengannya, sekalipun hanya memuat satu poin dari perjanjian itu.

Hadis tersebut juga tidak dapat dikatakan cacat (*syadz*), sebab isinya tidak ada yang bertentangan dengan riwayat sahih. Di samping itu, hadis itu tidak diriwayatkan dengan satu jalur saja. Ia juga diriwayatkan dari jalur periwayatan lain sebagai hadis *muttashil* maupun *mursal*. Hadis yang *muttashil* diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad* yang lain, sebagaimana kita baca sebelumnya. Adapun yang *mursal* diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan az-Zuhri seperti di keterangan yang lalu.

Ringkasnya, semua *isnad* riwayat ini patut dipertimbangkan meski kondisinya terpisah-pisah. Semua menguatkan satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa riwayat yang mengisahkan Piagam Madinah ini berada pada tingkatan *hasan li ghairih*.

Dr. Umari[93] pernah menyampaikan kesimpulan seperti ini. Setelah mempelajari dan meneliti *isnad*-nya, ia mengatakan, "Meskipun semua riwayat tentang Piagam Madinah (yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadis sahih) tidak layak dijadikan dalil dalam penentuan hukum-hukum agama, riwayat-riwayat tersebut layak digunakan sebagai bahan kajian sejarah, yang secara umum tidak membutuhkan keabsahan yang valid seperti yang berlaku dalam penentuan hukum-hukum agama. Apalagi, riwayat-riwayat yang mengisahkan Piagam Madinah ini datang dari berbagai jalur periwayatan, dan seluruhnya memperkuat riwayat tersebut..."

Di catatan kakinya, ia berkata, "Bahkan sejumlah *atsar* satu sama lainnya bisa memperkuat posisi masing-masing sampai pada tingkatan *h̲asan li ghairih.*"[94]

3. Sejarah Penulisan Piagam

Seorang peneliti[95] berpendapat bahwa Piagam Madinah awalnya terdiri dari dua dokumen. Oleh para ahli sejarah, kedua dokumen itu digabung menjadi satu. Keduanya adalah:

1. dokumen yang berisi perjanjian Rasulullah dengan kaum Yahudi;
2. dokumen yang berisi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kaum Muslimin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar.

Dokumen perjanjian dengan kaum Yahudi ditulis sebelum Perang Badar Kubra. Namun, sebagian pendapat mengatakan bahwa dokumen itu ditulis setelah Perang Badar. Kedua pendapat itu dilengkapi penjelasan dan alasan yang melatarbelakangi pendapat masing-masing, dan pendapat-pendapat tersebut dapat saya terima.

Ada beberapa isi yang menyebutkan bahwa penulisan dokumen perjanjian dengan kaum Yahudi dilakukan setelah terbunuhnya Ibnu Asyraf. Dengan demikian, piagam tersebut dapat dikatakan sebagai pengulangan dan penegasan dari piagam pertama.[96] Sedangkan ayat, *"(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati*

[93] *Al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 111.

[94] *Ibid.*

[95] *Ibid.*, hh. 112-117.

[96] *Sha<u>h</u>îfah al-Madînah*, hlm. 154; *al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 114.

janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(QS. Al-Anfâl: 56)** menunjukkan betapa banyaknya perjanjian yang dilakukan oleh Rasulullah dengan kaum Yahudi, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir.[97]

4. Sejumlah Pasal Piagam Madinah yang Tertera di Kitab-kitab Hadis dan Sejarah

Seorang peneliti sejarah[98] telah membuat bab tersendiri terkait dengan judul ini. Pada awal bahasannya, ia menyebutkan beberapa hadis atau *khabar* yang menceritakan penulisan Perjanjian (Piagam) Madinah. Adapun ikhtisar dari semua riwayat yang memuat pasal-pasal Piagam Madinah adalah sebagai berikut:

1. Riwayat Ahmad, yang *isnad*-nya dianggap sahih oleh Syaikh asy-Syakir dan Syaikh al-Banna, dan riwayat Muslim,[99] menyebutkan bahwa Rasulullah menulis sebuah perjanjian dengan beberapa kelompok warga-nya. Selanjutnya disepakati bahwa seorang Muslim tidak diperbolehkan mengambil budak dari kalangan lelaki Muslim tanpa seizin beliau.
2. Abu Daud[100] dan al-Baihaqi[101] menyebutkan bahwa setelah Muslimin membunuh Ka'ab ibn Asyraf, kaum Yahudi mendatangi Rasulullah untuk mengadukan pembunuhan tersebut. Berkaitan dengan itu, Rasulullah mengadakan perjanjian antara beliau dengan kaum Yahudi dan dengan kaum Muslimin secara umum.
3. Al-Khithabi[102] meriwayatkan bahwa sebenarnya Ka'ab ibn Asyraf pernah membuat perjanjian dengan Rasulullah untuk tidak memata-matai atau mencelakai beliau. Namun, perjanjian itu berlangsung di Mekah. Sementara itu, sesampainya di Madinah, Ka'ab dengan lantang mengumumkan permusuhannya terhadap Rasulullah. Itu sebabnya kaum Muslimin membunuhnya.

---

[97] Hal tersebut diungkapkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Zâd al-Masîr,* 3, hlm. 372.

[98] Harun Rasyid, *Sha<u>h</u>îfah al-Madînah*, hh. 133-155.

[99] Muslim, 2, hlm. 1146, no. 1507.

[100] *Sunan Abû Dâwûd,* 3, hh. 401-402, no. 3000, cet. ad-Du'as.

[101] *As-Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 183, kitab *al-Jizyah*, Bab *"Lâ Yu`khad min al-Jizyah"* dengan memakai riwayat <u>h</u>*asan*. Jadi, tidak ada yang *dha'îf* dalam jalur periwayatannya, sebagaimana ditegaskan oleh Harun Rasyid di bukunya, hlm. 150.

[102] *Ma'âlim as-Sunan,* 2, hlm. 338, dengan menggunakan riwayat sahih, sebagaimana yang dikatakan Harun Rasyid, hlm. 148.

4. Al-Bukhari[103] meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kaum mukminin itu darahnya setara. Mereka adalah satu kekuatan di hadapan kekuatan lain, mereka harus membantu yang lebih lemah dari sesama mereka. Di samping itu, seorang mukmin dan orang yang masih terikat perjanjian dengannya tidak boleh dibunuh."*

   An-Nasa` i[104] meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Kaum mukminin itu darahnya setara. Mereka adalah satu kekuatan di hadapan kekuatan lain. Mereka harus membantu yang lebih lemah di antara mereka. Di samping itu, seorang mukmin dan orang yang terikat perjanjian dengannya tidak boleh dibunuh."*

   Ibnu Majah[105] menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Seorang Muslim tidak boleh dibunuh untuk kepentingan orang kafir…"* dan di dalam riwayat lain dikatakan, *"...dan tidak boleh dibunuh pula orang yang masih memiliki perjanjian dengannya."*[106]

   Riwayat-riwayat tersebut membuktikan kebenaran pernah adanya kesepakatan tertulis yang dibuat Rasulullah untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Setiap pasalnya menggambarkan berbagai perkara yang berhubungan dengan *diyat* orang yang terbunuh dan penebusan tawanan bagi orang-orang Muhajirin dan Anshar.

   Salah satu pengaji[107] menyebutkan bahwa sedikitnya ada delapan hadis yang menetapkan adanya piagam dan perjanjian antara kaum Muhajirin, Anshar, dan Yahudi Madinah. Adapun rincian kedelapan riwayat itu adalah: tiga di *al-Musnad* karya Ahmad; satu riwayat masing-masing di *al-Mushannaf* karya Abdurrazaq, *Sunan Abû Dâwûd* karya Abu Daud, dan *Ma'âlim as-Sunan* karya al-Khithabi; dua riwayat lagi ada di *Sunan al-Kubrâ* karya al-Baihaqi. Seluruh riwayat tersebut memiliki tingkatan sahih atau *hasan*, kecuali riwayat Abdurrazaq yang merupakan riwayat *mursal*.

---

[103] *Al-Fath,* 12, hlm. 137, no. 3046.

[104] *Sunan an-Nasâ`î*, 8, hlm. 20, kitab *al-Qasâmah*, Bab "*al-Qûd Baina al-Ahrâr.*" Di jalur periwayatannya ada dua orang yang *shadûq* (dapat dipercaya), yaitu Muhammad ibn Abdil Wahid dan Abu Hasan. Hadis ini juga memiliki sejumlah bukti penguat yang ada di *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim*. Oleh karena itu, hadis ini sahih *li ghairih*, sebagaimana yang diungkapkan Harun Rasyid di bukunya, hlm. 167.

[105] Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 2, hlm. 101, no. 2659, dikatakan bahwa hadis ini *hasan* sahih.

[106] Al-Albani, *loc. cit.*, no. 2660. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis tersebut sahih.

[107] Harun Rasyid, *Shahîfah al-Madînah*, hh. 133-155, 215.

Beberapa ahli sejarah juga memaparkan beberapa pasal dari perjanjian (piagam) tersebut. Mereka di antaranya adalah:

a. Ath-Thabari.[108] Ia menyebutkan adanya perjanjian tentang denda (*diyat*) pembunuhan yang harus mereka bayar.

b. Ibnu Sa'ad.[109] Ia menyebutkan adanya perjanjian yang menyatakan kewajiban kaum Muslimin untuk menanggung bersama-sama *diyat* (denda) atau tebusan yang harus mereka bayar, kewajiban kaum Muslimin untuk membantu Muslim yang lemah dalam pembayaran denda tersebut, dan tidak diperbolehkannya seorang Muslim membunuh Muslim yang lain untuk kepentingan orang kafir, hampir sama dengan keduanya.

c. Abdurrazaq ash-Shan'ani.[110] Dalam *isnad* yang tersambung kepada az-Zuhri, ia menyebutkan telah terjadi perjanjian yang menyangkut masalah *diyat* orang yang dibunuh. Isi perjanjian itu dibuat oleh Rasulullah dengan isi seperti yang tercantum dalam piagam perjanjian yang dibuat antara kaum Quraisy dan Anshar. Di dalam riwayat ini dikatakan, "*Jangan membiarkan orang-orang miskin membayar diyat atau tebusan. Bantulah mereka untuk keperluan membayar tebusan atau denda.*"

d. Al-Maqrizi.[111] Ia mengatakan bahwa Rasulullah telah menulis sebuah piagam perdamaian dengan kaum Yahudi Madinah, yaitu Bani Qainuqa', Nadhr, dan Quraizhah.

e. Ibnu Hazm.[112] Ia menyebutkan bahwa Rasulullah telah membuat perjanjian damai dengan kaum Yahudi.

f. Diyar Bakri.[113] Ia mengatakan bahwa Rasulullah telah membuat piagam perdamaian dengan kaum Yahudi dan mengadakan perjanjian dengan mereka untuk melindungi mereka dan memberi mereka kebebasan dalam beragama dan memiliki harta, dengan syarat tidak satu pun di antara mereka yang boleh memata-matai

---

[108] *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 486, tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai *dha'îf.*

[109] *Ath-Thabaqât,* jilid I, Bag. 2, hlm. 172, 1917-1928.

[110] *Al-Mushannaf,* 9, hh. 273-274 dengan memakai riwayat sahih. Akan tetapi, pada dasarnya hadis itu *mursal.* Anda dapat melihat keterangannya di kitab yang direvisi oleh Habiburrahman al-A'zhami, cet. I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1392).

[111] *Imtâ' al-Asmâ`,* 1, hlm. 49, tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai *dha'îf.*

[112] *Jawâmi' as-Sîrah,* hlm. 95, tanpa jalur periwayatan.

[113] *Târîkh al-Khamîs fî Aẖwâl Anfus Nafîs,* 1, hlm. 353.

tindakan beliau. Pada pasal selanjutnya juga disebutkan bahwa bila ada musuh yang menyerang Rasulullah, mereka harus memberikan bantuan dan pertolongan kepada beliau.

Diriwayatkan dari Ibnu Mardawiyyah[114] dalam kisah Bani Nadhr, "Rasulullah datang kepada mereka pada waktu pagi dengan sejumlah pasukan dan mengepung mereka selama satu hari penuh. Kemudian beliau berangkat pagi-pagi sekali menuju Bani Quraizhah dan mengepung mereka. Akhirnya, mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah. Setelah itu, Rasulullah meninggalkan mereka menuju Bani Nadhr. Beliau memerangi mereka sampai akhirnya mereka kalah dan diusir..."

Hadis ini dengan jelas memberitahukan bagaimana Rasulullah membuat perjanjian dengan Bani Quraizhah. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa perjanjian ini merupakan bagian untuk mempertegas kembali hadis lain yang telah disebutkan sebelumnya.

g. Harun.[115] Ia juga menyebutkan berbagai riwayat yang menceritakan pasal-pasal Piagam Madinah.

Adapun dari al-Qur` an tercatat ada 27 ayat yang sesuai dengan pasal-pasal Piagam Madinah.

Singkat kata, seluruh pasal dalam Piagam Madinah memiliki bukti yang sangat kuat, baik dari sunnah maupun al-Qur` an. Kalau tidak karena khawatir terlalu memperpanjang bahasan, niscaya saya akan menyebutkan bukti-bukti tersebut sekalipun hanya dari satu segi.

Adapun isi Piagam Madinah yang menjelaskan perjanjian damai atau gencatan senjata dengan kaum Yahudi dan kaum musyrikin tanpa membayar *jizyah*, hukumnya telah dihapus oleh ayat berikut, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Alkitab*

---

[114] Keterangan itu disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 15, hlm. 202, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Hadîts Bani Nadhir*." Ibnu Hajar mengatakan bahwa riwayat ini sahih. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 359-360; Abu Daud, *Sunan Abu Dâwûd*, 3, hh. 404-406, kitab *al-Kharrâj*, Bab "*Fî Khabar Bani Nadhir*"; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 198.

[115] *Shahîfah al-Madînah*, hh. 156-214.

kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(QS. At-Taubah: 29).** Penghapusan ini terjadi pada tahun kesembilan Hijriyah.[116] Sebagaimana kita ketahui, surah at-Taubah termasuk surah terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah, sebagaimana disampaikan oleh al-Bukhari.[117]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Piagam Madinah merupakan undang-undang tertulis yang tertua di dunia.
2. Para ulama tidak pernah menyebutkan adanya pasal Piagam Madinah itu yang dihapus, kecuali pasal yang berkaitan dengan perjanjian damai Rasulullah dengan kaum Yahudi atau nonMuslim tanpa membayar *jizyah*. Pasal ini telah dihapus oleh ayat *jizyah*, yaitu ayat 29 dari surah at-Taubah.
3. Sebagian ulama berpendapat bahwa hubungan yang terjalin antara Rasulullah dengan kaum Yahudi dan diabadikan dalam Piagam Madinah sesuai dengan hukum yang tercantum di ayat, *"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* **(QS. Al-Mumtahanah: 8).**
4. Piagam Madinah telah mengatur berbagai sisi kehidupan manusia.
5. Di dalam Piagam Madinah terdapat undang-undang dasar dalam berbangsa dan bernegara, di antaranya adalah sebagai berikut:
   a. Klasifikasi umat atas dasar akidah dan agama yang meliputi seluruh warga Muslim di mana pun berada.
   b. Klasifikasi kelompok masyarakat berdasarkan kewarganegaraan yang juga meliputi semua warga nonMuslim yang ada di dalam sebuah negara.
   c. Persamaan derajat dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan.
   d. Larangan melindungi para penjahat.

[116] Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 4, hlm. 74.
[117] *Al-Fath,* 17, hlm. 195, no. 4654.

e. Larangan bagi kaum Yahudi untuk keluar dari wilayah Islam kecuali dengan izin Rasulullah.
f. Larangan berbuat zalim dan merusak harta, kehormatan, dan jiwa orang lain.
g. Larangan mengadakan perjanjian damai dengan musuh secara individu.
h. Larangan memberikan pertolongan kepada kaum Quraisy, artinya memberikan pertolongan kepada musuh.
i. Tegas terhadap pembunuh, yakni untuk menjunjung tinggi kehidupan.
j. Kewajiban berperan menyumbangkan dana untuk membela tanah air dan bangsa.
k. Tawanan boleh dibebaskan dengan tebusan.
l. Membantu pembayaran utang orang-orang yang berutang.
m. Melestarikan nilai-nilai tradisi yang baik.
n. Hak kebebasan dalam menentukan akidah dan agama.
o. Hak-hak dalam bertetangga.
p. Tingginya nilai jiwa seorang Muslim—seorang Muslim tidak boleh dibunuh hanya karena orang kafir.
q. Penghormatan terhadap kota Madinah.
r. Tidak diperbolehkan memberikan hak-hak perlindungan kepada orang lain di dalam kota Madinah kecuali dengan izin keluarganya.
s. Segala perselisihan yang berhubungan dengan pasal-pasal Piagam Madinah akan dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad s.a.w.

Masih banyak sekali prinsip dasar perundang-undangan yang dapat disarikan dari naskah piagam tersebut. Perlu digarisbawahi pula, beberapa pasal Piagam Madinah pada umumnya juga memuat hukum-hukum syariat agama. Adapun pasal-pasal yang tidak dikhususkan untuk kaum Muslimin,[118] prinsip-prinsipnya banyak kita temukan

[118] Yaitu pada nomor 1, 12, 13, 14, 16, 18, 19. Tidak ada satu pun pondasi dasar perundang-undangan yang sebanding dengan Piagam Madinah ini.

dalam perundang-undangan dan undang-undang dasar di berbagai negara.[119]

Demikianlah, Rasulullah bersikap sangat toleran kepada kaum Yahudi. Namun, mereka ternyata masih saja melakukan usaha-usaha licik untuk memperdaya kaum Muslimin. Mereka melakukan hal itu dengan berbagai cara dan upaya sebagaimana telah direkam oleh para ahli sejarah.

Sejarah mencatat bahwa mereka tak pernah lelah melakukan penentangan dan penghambatan demi menjegal jalannya dakwah Islam. Tak mengherankan bila al-Qur` an ikut mengabadikan sikap mereka ini sebagai peringatan bagi kaum Muslimin di mana pun dan kapan pun berada, bahwa orang-orang Yahudi tak akan pernah berhenti memusuhi Islam. Di antara tokoh yang secara terang-terangan memperlihatkan permusuhan mereka terhadap Islam adalah Rafi' ibn Huraimalah, Sallam ibn Misykam, Nu'man ibn Aufa, Mahmud ibn Dihyah, Wisyasy ibn Qais, Malik ibn Shaif, Jabal ibn Abi Qusyair, Samuel, Nu'man Ahana, Bahra ibn Amru, Wisyasy ibn Adi, Rafi' ibn Haritsah, Nuham ibn Zaid, Karadam ibn Ka'ab, ..., dan masih banyak lagi.[120][]

[119] Seluruh petunjuk dan hikmah yang disebutkan tadi saya kutip dari Prof. Harun Rasyid, *Shahîfah al-Madînah*, hh. 325-326. Selain itu, Anda juga dapat melihat keterangan tersebut dalam buku yang ditulis oleh Dhafir al-Qasimi, *Nizhâm al-Hukm fî asy-Syarî'ah wa at-Târîkh*, cet. I, 1394. Bukunya terdiri dari dua juz dan dicetak oleh Dar an-Nafa`is, Beirut, hlm. 31 dan seterusnya.

[120] Anda dapat melihat berbagai bentuk permusuhan yang mereka kobarkan sebagaimana diungkapkan oleh Abu bakar al-Jaza`iri, *Hâdzâ al-Habîb*, hh. 196-198.

SITUASI MADINAH PADA AWAL HIJRAH

A. Penyebutan Kota Yatsrib dengan Nama Thaibah, Thabah, dan Madinah.

Di dalam Piagam Madinah, Madinah selalu disebut sebagai Yatsrib. Akan tetapi, pada masa selanjutnya Rasulullah justru jarang menggunakan nama ini dan lebih sering menyebutnya Thaibah, Thabah, dan Madinah.

Muslim[1] menuturkan bahwa Jabir r.a. menceritakan, "Rasulullah bersabda, '*Sesungguhnya kota itu (Madinah) adalah Thaibah, dan sesungguhnya ia bisa menghilangkan berbagai kejahatan sebagaimana api menghilangkan karat pada perak*'."[2]

Ath-Thayalisi[3] menuturkan bahwa Muslim menceritakan, sebelumnya orang-orang menyebut Madinah dengan nama Yatsrib, kemudian Rasulullah menggantinya dengan nama Thaibah.

Ibnu Hajar[4] meriwayatkan dari Abu Sahal ibn Malik dari Ka'ab, katanya, "Kami menemukan dalam kitab Allah yang diturunkan kepada Musa a.s. bahwa Allah memanggil Madinah dengan sebutan, 'Wahai Thaibah, ...wahai Thabah, ...'"

Ahmad[5] menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa menyebut Madinah dengan nama Yatsrib hendaknya mohon ampun kepada Allah. Kota itu adalah Thabah, kota itu adalah Thabah.*"

---

[1] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 1007, no. 1385. Hadis itu diriwayatkan dengan teks dan jalur periwayatan dari Muslim oleh Ibnu Syubah di *Târîkh al-Madînah,* 1, hlm. 164.

[2] *Ibid.*

[3] *Al-Musnad,* 2, hlm. 204.

[4] *Al-Fath,* 8, hlm. 218.

[5] *Al-Musnad* (4, 285) dengan riwayat yang dinisbatkan kepada Barra` ibn Azib. Para perawi yang terdapat di jalur periwayatan hadis ini adalah tokoh-tokoh hadis yang dapat dijadikan sebagai

Sementara itu, as-Suyuthi[6] menyebutkan bahwa Ibnu Abbas meriwayat–kan, "Rasulullah bersabda, '*Jangan menyebutnya Yatsrib, sebab kota itu bernama Thaibah, kota itu bernama Thaibah, kota itu bernama Thaibah*'."

Pada riwayat lain, al-Bukhari[7] menuturkan bahwa Abu Hamid ber–kata, "Kami bertemu Rasulullah sepulang dari Tabuk, sampai akhirnya kami memasuki kota Madinah. Rasulullah membenarkan, '*Ini adalah kota Thaibah*'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Syubah[8] yang diambil dari Abu Ayyub bahwa Rasulullah melarang menyebut Madinah dengan nama Yatsrib.

Muslim[9] juga menyebutkan bahwa Abu Hurairah menceritakan, "Rasulullah bersabda, '*Aku diperintahkan pergi ke suatu desa yang memakan desa-desa yang lain. Dia menyebutnya Yatsrib, dan itu adalah Madinah. Kota ini akan membersihkan manusia sebagaimana tiupan tukang besi yang bisa membersihkan karat pada sebatang besi*'."

Adapun di dalam al-Qur` an, Allah menyebut kota ini dengan nama Madinah di beberapa ayatnya.[10]

Ibnu Hajar[11] menerangkan alasan keengganan Rasulullah menyebut Madinah dengan nama Yatsrib. Menurutnya karena kata *yatsrîb* diambil dari kata *tatsrîb* yang berarti "celaan" atau "cacian", atau bisa pula berasal dari kata *tsarab* yang berarti "hancur". Keduanya tidak memiliki makna positif. Rasulullah lebih senang menyebut kota itu dengan nama yang baik dan tidak menyukai nama-nama yang buruk dan tercela.

---

hujah, kecuali Yazid ibn Abi Ziyad. Ia adalah seorang perawi yang *dha'îf*, sebagaimana dijelaskan di *at-Taqrîb,* 2, hlm. 365. Hadis serupa disebutkan di kitab Ibnu Hajar*, al-Fath,* 18, hlm. 216; al-Haitsami, *al-Majmû',* 3, hlm. 300, kemudian dinisbatkan kepada Abu Ya'la. Al-Haitsami mengatakan bahwa semua perawinya *tsiqah*; Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah,* 1, hh. 164-165 dengan tiga jalur periwayatan. Hadis pada silsilah pertama *mursal* karena di dalamnya terdapat Yazid ibn Abi Ziyad. Yang kedua *marfû'* karena di dalamnya juga ada Yazid. Sedangkan yang ketiga *marfû'* karena seluruh perawinya *tsiqah*, kecuali Ibnu Abi Yahya (Ibrahim ibn Muhammad al-Aslami). Ia *matrûk*, sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrîb*. Sebagai hasilnya, saya menilai bahwa hadis tersebut *dha'îf jiddan*.

[6] *Ad-Dur al-Mantsûr,* 5, hlm. 188. Hadis ini dinisbatkan kepada Ibnu Mardawiyyah.

[7] *Al-Fath,* 8, hlm. 218, 1872; Ibnu Syubah di *Târîkh al-Madînah,* 1, hlm. 164.

[8] *Târîkh al-Madînah,* 1, hlm. 165). Riwayat tersebut *dha'îf,* karena di dalamnya terdapat Ibnu Abi Yahya—Ibrahim ibn Muhammad al-Aslami. Ia *matrûk*, sebagaimana yang dijelaskan dalam *at-Taqrîb*. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkannya *dha'îf jiddan*. Hanya saja, hadis tersebut memiliki beberapa bukti dan riwayat yang dapat menguatkan posisi hadis ini, sebagaimana yang dapat Anda saksikan dalam hadis-hadis yang diketengahkan dalam menyoroti permasalahan ini.

[9] *Shahîh Muslim,* 2, hlm.1006, no. 1382.

[10] Surah al-Munâfiqûn: 8; al-Ahzâb: 60, at-Taubah: 101, 120, dan sebagainya. Penyebutan nama itu banyak sekali di al-Qur`an.

[11] *Al-Fath,* 8, hlm. 216, kitab *Fadhâ`il al-Madînah wa Innahâ Tanfî an-Nâs.*

B. Gangguan Kesehatan yang Menimpa Kaum Muhajirin

Sesampainya di Madinah, kaum Muhajirin sempat diserang beberapa penyakit. Disebutkan bahwa beberapa Muhajirin terserang demam[12] sehingga mereka terpaksa shalat dengan duduk.[13] Namun demikian, Allah telah memelihara Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., dari penyakit tersebut.[14]

Abu Bakar dan Bilal sempat terkena penyakit ini. Ketika rasa panas dingin menjalari tubuhnya, Abu Bakar berkata,

"Setiap orang pasti akan mendapatkan cobaan

sedangkan kematian lebih dekat daripada tali terompahnya."

Sedangkan Bilal, ketika rasa demam dan panas dingin itu mulai hilang, ia mengeraskan suaranya dan berkata,

"Oh..., seandainya..., apakah kalian akan tidur di lembah pada malam ini...

karena di sekelilingku hanya ada rerumputan dan tumbuhan-tumbuhan kecil...

apakah hari ini kalian menginginkan air dari sumbernya?

dapatkah kalian memperlihatkan kepadaku mata air Syamah dan Thufail...?"

Aisyah r.a. datang kepada Rasulullah dan mengabarkan apa yang dikatakan oleh keduanya. Mendengar itu, beliau berdoa, *"Ya Allah, berikanlah rasa cinta kami kepada Madinah seperti cinta kami kepada Mekah, bahkan lebih. Selamatkanlah dan turunkanlah berkah dalam tiap-tiap satu shâ'*[15] *dan mud-nya.*[16] *Pindahkanlah penyakit demam yang melanda di dalamnya dan jadikanlah kota tersebut (Madinah) sebagai kota yang bersih dari berbagai penyakit."*[17]

---

[12] Ini adalah bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 31-32. As-Sa'ati berkata, "Al-Haitsami juga meriwayatkan hadis ini, bahkan panjangnya (pemaparannya) sama dengan yang dipaparkan oleh Ahmad." Lebih lanjut as-Sa'ati mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar. Jalur periwayatan hadis Ahmad juga terdiri dari para perawi yang sahih, kecuali Harits ibn Mudhrib, ia *tsiqah*.

[13] Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 136. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat yang tidak dikatakan secara langsung bahwa ia telah mendengar periwayatan hadis tersebut. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 2, hlm. 274, dan Ibnu Majah, 1, hlm. 388, no. 1229, 1230, 1231, dari riwayat Ibnu Ishaq. Di *az-Zawâ`id* dikatakan bahwa jalur periwayatannya sahih.

[14] *Ibid.*

[15] Menurut ulama Hanafi, 1 *shâ'*= 3261,5 gram, sedangkan menurut selain ulama Hanafi adalah 2172 gram.

[16] Menurut ulama Hanafi, 1 *mud*= 1,032 liter = 815,39 gram, sedangkan menurut selain ulama Hanafi adalah 0,687 liter = 543 gram.

[17] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 121-122, no. 3926. Ibnu Hajar berkata di *syarh* kitabnya bahwa yang dimaksud dengan kata "lembah" di sini adalah lembah Mekah. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat

Aisyah,[18] Ibnu Fuhairah,[19] dan masyarakat Madinah lainnya juga terserang penyakit ini. Memang Madinah terkenal sebagai kota yang sering terjangkit wabah demam. Dengan peristiwa yang menimpa Muslimin Madinah tersebut, kaum musyrikin Mekah mencela Muslimin Madinah pada saat mereka melaksanakan umrah, "Para pengungsi telah datang kepada kalian. Kini mereka terserang demam Yatsrib."

Maka Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk melempar ketiga jumrah, kemudian berjalan di antara dua sudut (Ka'bah). Hal itu untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada orang-orang musyrik, dan membuktikan bahwa demam yang melanda mereka tidak dapat menghancurkan mereka, seperti yang selama ini menjadi anggapan orang-orang kafir.[20]

Akhirnya Allah mengabulkan doa Rasulullah sehingga sejak itu Madinah menjadi salah satu negeri yang paling nyaman, aman, dan terbebas dari penyakit.

C. Kaum Quraisy Mengancam Kaum Muhajirin dan Anshar

Abdullah ibn Ubay ibn Salul adalah tokoh terkemuka Madinah. Pada saat Rasulullah datang ke Madinah untuk berhijrah, warga Madinah sedang membuat hiasan manik-manik untuk menyambut penobatan Abdullah ibn Ubay sebagai raja mereka. Akan tetapi, hal itu urung terlaksana karena Rasulullah terlebih dahulu dinobatkan oleh kaumnya sebagai raja dengan mahkota nubuwat. Faktor inilah yang menyebabkan Abdullah ibn Ubay ibn Salul baru masuk Islam belakangan.

Sejak itu, Abdullah ibn Ubay ibn Salul menganggap Rasulullah telah merampas kekuasaannya. Itu sebabnya, ia terus memusuhi beliau. Bahkan

---

al-Fath ar-Rabbânî, 21, hh. 13-14. Yang dimaksud dengan "tumbuh-tumbuhan kecil (*al-jalîl*)" di atas adalah tanaman kecil-kecil yang biasa mengisi celah-celah tembok yang retak di rumah-rumah dan yang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan Syamah dan Thufail adalah nama dua gunung yang ada di dekat Mekah. Akan tetapi, ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa Syamah dan Thufail adalah nama dua mata air. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 271-273.

[18] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 114, no. 3917-3918.

[19] Hadis itu diambil oleh Ibnu Ishaq dari hadis Aisyah r.a. yang *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 271; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 13 dari hadis Aisyah. As-Sa'ati mengatakan bahwa hadisnya *muttafaq 'alaih.*

[20] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 96, no. 4256-4257. Telah saya katakan sebelumnya bahwa Bilal memanjatkan doa untuk Syaibah, Utbah, dan Abu Jahal karena mereka telah mengusir kaum Muslimin ke wilayah yang penuh dengan wabah dan penyakit.

setelah masuk Islam pun ia tetap memusuhi beliau dengan kemunafikan-nya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk kemunafikan yang ditunjukkan oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul dalam bersikap terhadap Islam dan Rasulullah.

Dari az-Zuhri dengan *isnad* sampai kepada Usamah ibn Zaid, al-Bukhari,[21] Muslim,[22] dan Ahmad[23] menyebutkan bahwa Sa'ad ibn Ubadah berkata, "Ya Rasulullah, maafkanlah dia. Sungguh, Allah telah mendatangkan kebenaran yang diturunkan melalui diri Anda. Maklumilah, demi Zat yang telah menurunkan Kitab (al-Qur` an) kepada Anda. Sesungguhnya penduduk negeri ini telah sepakat untuk menobatkannya (menjadi pemimpin mereka). Lalu, ketika Allah menolak penobatan itu melalui kebenaran yang diberikan Allah kepada Anda, dia menjadi murka sehingga begitulah ulahnya di hadapan Anda."

Sementara itu, di dalam riwayat Ibnu Ishaq[24] disebutkan bahwa Sa'ad berkata, "Rasulullah, maafkanlah dia. Demi Allah, sesungguhnya Allah telah mendatangkan Anda kepada kami, padahal waktu itu kami tengah mempersiapkan manik-manik untuk mengangkatnya (Abdullah ibn Ubay ibn Salul) menjadi pemimpin kami. Demi Allah, dia menganggap Anda telah merampas kekuasaan dari tangannya."

Melihat perilaku Abdullah ibn Ubay ini, kaum kafir Quraisy merasa mendapat kesempatan untuk melancarkan kembali aksi permusuhan mereka terhadap Rasulullah dan para pengikutnya melalui dirinya. Apalagi, dia juga termasuk penganut ajaran yang serupa dengan kaum Quraisy. Segera mereka mengirimkan surat kepada Abdullah ibn Ubay, berisi provokasi untuk melancarkan aksi tipu daya (politik kotor) terhadap kaum Muslimin, dan mengulang kembali peran yang dulu pernah dimainkan orang-orang musyrik di Mekah kepada Rasulullah dan para sahabatnya.

Dalam surat-surat tersebut, mereka berkata kepada Abdullah ibn Ubay, "Sesungguhnya kalian telah memberikan tempat tinggal kepada sahabat kami (Muhammad). Demi tuhan, kami bersumpah bahwa engkau harus membunuh atau mengusirnya. Kalau tidak, kami semua akan mendatangi

---

[21] *Al-Fath,* 17, hh. 92-94, no. 4566.

[22] Muslim, 3, hh. 1422-1423, no. 1798.

[23] *Al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 19-20, dengan riwayat sahih.

[24] Ibnu Hisyam, 2, hh. 270-271, dengan riwayat *hasan*. Hadis tersebut memiliki jalur periwayatan yang sama dengan yang digunakan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad.

kalian sampai berhasil membunuh kalian dan menodai kehormatan perempuan-perempuan kalian."[25]

Singkat cerita, akhirnya Abdullah ibn Ubay menjalankan perintah orang-orang kafir Quraisy itu. Ia mengumpulkan orang-orang kafir Madinah untuk bersama-sama memerangi Rasulullah. Dengan cepat, berita tentang sikap dan aksi Ibnu Ubay ini terdengar oleh Rasulullah dan kaum Muslimin. Beliau berusaha meredakan emosi kaum Muslimin, *"Begitu kerasnya pengaruh ancaman orang-orang Quraisy terhadap kalian hingga kalian merasa tercekam. Padahal tipu daya mereka tidak lebih besar daripada yang kalian inginkan untuk memperdayai diri kalian sendiri. Sungguh, kalian hanya akan membunuh anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri."*

Usai mendengar perkataan Rasulullah, mereka pun bubar dan pergi begitu saja.[26]

Selanjutnya, orang-orang kafir Quraisy mengirimkan utusan kepada kaum Muslimin Madinah. Utusan itu berkata kepada kaum Muslimin, "Jangan menyesal bila kami benar-benar datang ke Yatsrib. Kami akan datang kepada kalian dan membinasakan kalian, serta memusnahkan lahan pertanian di ketandusan tempat tinggal kalian."[27]

Sejak itu, suasana semakin tegang dan senantiasa diliputi kecemasan. Karena khawatir akan terkena tipu muslihat dari kaum kafirin Quraisy, orang-orang Muslim Madinah melakukan penjagaan dan pengawalan ketat terhadap Rasulullah setiap malam, hingga Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* **(QS. Al-Mâ` idah: 67).**

Rasulullah pun berkata kepada para sahabat, *"Saudara-saudara Muslimin, tinggalkan aku, sebab Allah telah menjagaku!"*[28] Sebelum itu, beliau sempat memanggil Sa'ad ibn Abi Waqqash untuk menjaga beliau pada suatu malam karena beliau merasa sangat khawatir."[29]

Bahaya yang mengintai saat itu ternyata tidak hanya mengancam Rasulullah sendiri, melainkan juga mengincar para sahabat beliau. Ubay

---

[25] *Sunan Abû Dâwûd,* 3, hh. 404-407, kitab *al-Kharrâj*, Bab *"Khabar an-Nadhîr,"* no. 3004, sedangkan jalur periwayatannya sahih.

[26] Abu Daud, *loc. cit.*

[27] Manshur Furi, *Rahmatan Li al-'Âlamîn,* 1, hlm. 109. Saya belum mendapatkan sumber rujukan atau buku Manshur Furi ini sampai sekarang.

[28] *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 46, no. 3250. Syaikh al-Albani menilai hadis ini *hasan*.

[29] Muslim, 4, hlm. 1875, no. 2410; al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 35, no. 2885.

ibn Ka'ab berkata, "Ketika Rasulullah dan para sahabat beliau datang ke Madinah dan kemudian diberi tempat tinggal oleh orang-orang Anshar, orang-orang Arab pernah menembakkan sebatang anak panah ke arah mereka. Gara-gara hal itu, kaum Muslimin tidak pernah tidur kecuali dengan memeluk senjata hingga pagi tiba."[30]

Termasuk bagian dari strategi dan rencana kaum Quraisy untuk menghambat dakwah Allah adalah menghalang-halangi masyarakat Anshar agar tidak pergi ke Masjidil Haram. Hal ini terlihat jelas dalam kisah Sa'ad ibn Mu'adz dan Abu Jahal. Adapun ringkasannya, berdasarkan riwayat al-Bukhari, adalah sebagai berikut: Sa'ad ibn Mu'adz sengaja datang ke Mekah untuk melakukan ibadah umrah. Ia meminta kepada orang yang disinggahinya, Umayyah ibn Khalaf, untuk mencarikan waktu yang sepi di Ka'bah agar ia dapat melakukan thawaf dengan aman.

Akhirnya Umayyah mengajak Sa'ad melakukan thawaf pada siang hari, di mana orang-orang pada saat seperti itu tengah terlena. Tanpa disangka-sangka, Umayyah berpapasan dengan Abu Jahal. Ia segera bertanya tentang tamu Umayyah, yang dijawabnya dengan terus terang. Abu Jahal naik pitam dan langsung melabrak Sa'ad, "Engkau ingin berthawaf di Ka'bah dengan aman, padahal kalian semua telah memberikan tempat tinggal kepada Rasulullah dan sahabat-sahabatnya?"

Akhirnya, keduanya terlibat percekcokan. Salah satu perkataan Sa'ad adalah, "Demi Allah, bila engkau melarangku thawaf di Ka'bah, aku akan memutus jalur perdagangan kalian di Syam..." Tidak hanya itu, ia juga mengutuk bahwa Rasulullah kelak pasti berhasil membunuhnya. Perkataan ini kelak menjadi kenyataan, Allah mencabut nyawa Abu Jahal di Perang Badar.[31][]

---

[30] *Ar-Rahîq al-Makhtûm*, hlm. 217. Ia tidak menyebutkan sumber rujukan hadis ini, bahkan hingga kini saya tidak menemukan rujukan tersebut.

[31] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 126, no. 3632.

PROLOG PERANG BADAR KUBRA

A. Izin untuk Berperang

Ibnu Jarir ath-Thabari[1] menuturkan bahwa Ibnu Abbas menceritakan, ketika Rasulullah diusir dari Mekah, Abu Bakar berkata, "Mereka telah mengusir nabi mereka. Sesungguhnya kami ini hanya milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Sesungguhnya beliau (Rasulullah) pasti akan membinasakan mereka."

Maka Allah menurunkan ayat, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* **(QS. Al-Hajj: 39).**

Abu Bakar berkata, "Dari ayat ini, aku yakin bahwa perang akan terjadi."

Di dalam riwayatnya, Ahmad[2] menambahkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah ayat pertama tentang peperangan."

Aufa menyitir perkataan Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut terkait dengan kondisi yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat beliau ketika diusir dari Mekah oleh kaumnya sendiri.[3]

Allah mensyariatkan jihad (memerangi musuh) pada saat yang tepat. Terbukti, pada saat jumlah Muslimin di Mekah lebih sedikit dibanding jumlah musyrikin, Allah belum memerintahkan kaum Muslimin untuk berperang. Padahal, saat itu orang-orang musyrik telah berlaku lalim, mengusir Nabi dari kota Mekah, dan merencanakan pembunuhan atasnya.

---

[1] *Tafsîr ath-Thabârî,* 17, hlm. 123; *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 5, hh. 430-431.

[2] *Al-Musnad,* 3, hlm. 262, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir menilai jalur periwayatan hadis ini sahih; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 179, no. 2535. At-Tirmidzi menilainya sebagai hadis *hasan.* Sedangkan Syaikh al-Albani menilai jalur periwayatan hadis ini sahih.

[3] *Tafsîr ath-Thabârî,* 17, hh. 122-123; *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 5, hh. 350-431.

Bahkan kaum Muslimin sampai bingung, apakah mereka harus hijrah ke Habasyah atau Madinah.

Setelah kaum Muslimin menetap dengan tenang di Madinah, Rasulullah ikut berhijrah dan bergabung dengan mereka, dan Madinah menjadi rumah sekaligus benteng pertahanan bagi kaum Muslimin. Barulah Allah menurunkan perintahnya kepada kaum Muslimin untuk berjihad memerangi musuh-musuh mereka. Jadi, ayat tadi merupakan ayat pertama yang diturunkan tentang berjihad memerangi musuh.[4] Akan tetapi, izin perang yang dimaksud oleh ayat ini belum mengarah pada suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin, melainkan sebatas izin bagi mereka yang terzalimi saja.

Adapun perintah perang itu sendiri baru turun selang beberapa waktu kemudian. Itu adalah ketika Allah mewajibkan memerangi siapa saja yang memerangi mereka, tepatnya setelah diturunkannya firman, *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-Baqarah: 190).**

Setelah itu, diturunkanlah ayat yang mewajibkan kaum Muslimin untuk memerangi seluruh musyrikin. Ayat tersebut adalah: *"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya."* **(QS. At-Taubah: 36).**

Begitulah turunnya perintah perang kepada kaum Muslimin, yakni melalui empat tahap berikut ini:

a. Tahap untuk bersabar tanpa melakukan perlawanan (fase Mekah).
b. Tahap diizinkannya berperang (setelah hijrah).
c. Tahap diperintahkannya perang melawan orang-orang yang lebih dulu memerangi kaum Muslimin.
d. Tahap diperintahkannya perang untuk memerangi seluruh musyrikin.[5]

[4] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 5, hh. 431-432. Az-Zuhri berkata, "Ayat al-Qur`an yang pertama kali diturunkan untuk memerintahkan jihad adalah seperti yang dikabarkan oleh Urwah dari Aisyah r.a., '*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu*'." Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 6, hlm. 4. Jalur periwayatan hadis ini sahih, demikian diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 142. Selain an-Nasa`i, masih banyak ulama lain yang meriwayatkan hadis ini. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *as-Sîrah asy-Syâmiyah,* 4, hlm. 12.

[5] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 71; Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân,* 3, hh. 1431-1432. Di buku Sayyid Quthb tertera komentar yang sangat penting tentang beberapa fase yang disebutkan oleh Ibnu

B. Perang (*Ghazwah*),[6] Ekspedisi Militer (*Sariyyah*),[7] Perjanjian, dan Beberapa Peristiwa Penting Sebelum Perang Badar Kubra

1. Tujuan Perang dan Ekspedisi Militer

Setelah Allah mengizinkan Nabi s.a.w. dan kaum Mukminin untuk berperang, mereka mulai menyiapkan kekuatan untuk membalas permusuhan yang selama ini dilancarkan oleh kaum Quraisy dan orang-orang yang bersikap seperti mereka terhadap Islam.

Sementara kaum Quraisy ingin membuktikan kekuatan kaum Muslimin yang telah dibangun di Madinah, kaum Muslimin pun ingin membuktikan kepada kaum Quraisy bahwa mereka tidak selemah yang mereka gambarkan. Mereka juga ingin membuktikan bahwa mereka mampu menghancurkan kekuatan Quraisy, melakukan pemboikotan terhadap wilayah mereka, baik secara politik maupun ekonomi, dan mengambil kembali hak-hak mereka yang pernah terampas.

Adapun langkah pertama yang ditempuh kaum Muslimin untuk tujuan tersebut adalah memperluas kekuasaan mereka atas beberapa jalur perdagangan kaum Quraisy sampai ke wilayah utara, selatan, timur, dan barat. Untuk mencapai hal ini, Rasulullah menetapkan dua langkah tepat berikut ini.

Pertama, mengirimkan beberapa ekspedisi militer dan pasukan khusus untuk menyerang kafilah-kafilah dagang Quraisy.

Qayyim. Di dalamnya dijelaskan ciri-ciri asal dan mendalam dalam ajaran gerakan agama ini. Ciri yang pertama adalah realitas yang sesungguhnya dalam ajaran agama ini sehingga Sayyid Quthb berkata, "...hal itu merupakan gerakan untuk merespon realitas kehidupan masyarakat..." dan merespon dengan menggunakan sarana yang mencukupi. Semua itu dilakukan karena adanya realitas tersebut.

Gerakan tersebut digunakan untuk melawan kebodohan akidah. Akidah sesat itu didukung oleh sebuah sistem yang nyata dan praktis, dan digunakan oleh para penguasa yang memiliki kekuatan materi. Oleh karena itu, gerakan Islam berusaha melakukan perlawanan terhadap realitas ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Gerakan kaum Muslimin dilakukan dengan kontinyu melalui jalan dakwah dan penjelasan untuk meluruskan akidah dari berbagai bentuk kesesatan. Selain itu, mereka juga menggunakan kekuatan fisik untuk berjihad, melawan pemerintahan dan para pemimpin yang memelihara tumbuh kembangnya keyakinan sesat ini. Itulah gerakan yang dilakukan di antara manusia demi membenarkan keyakinan dan gambaran keliru manusia, di mana secara paksa dan hina mereka telah menundukkan diri dan beribadah kepada selain Tuhan Yang Mahaagung..."

[6] *Ghazwah* atau *Ghazawât* (perang) adalah perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah.

[7] *Sariyyah* atau *Sarâyâ* (ekspedisi militer) adalah perang yang dipimpin oleh salah satu pemimpin Muslimin dan bukan oleh Rasulullah.

Kedua, menutup rapat pintu perjanjian damai dengan kaum Quraisy dan menjauhi perselisihan dengan kabilah-kabilah yang ada di segenap penjuru Madinah dan kabilah-kabilah yang wilayahnya dilalui oleh kafilah Quraisy dalam perjalanan mereka ke Syam. Adapun kabilah yang ikut bergabung dan membantu Rasulullah pada tahun-tahun pertama Hijriyah ini adalah Bani Dhamrah, Juhainah, Khuza'ah, Ghifar, dan Aslam. Semuanya akan saya jelaskan nanti pada saat membahas ekspedisi militer (*sariyyah*). Adapun kabilah-kabilah yang lain baru bergabung selama rentang waktu dua tahun keberadaan Rasulullah di Madinah.

Seluruh ekpedisi militer (*sariyyah*) yang dilancarkan pada tahap ini berhasil mencapai semua tujuan yang diharapkan, yaitu:

a. mengacaukan kaum Quraisy dan para sekutunya;
b. menjatuhkan mental dan nyali kaum Quraisy;
c. melumpuhkan aktivitas perekonomian mereka dari berbagai arah dan dalam berbagai bidang;
d. mendapatkan sumber-sumber perbekalan dan persenjataan perang;
e. berhasil memperingatkan pihak musuh bahwa kaum Muslimin memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dan penentangan;
f. pasukan Muslimin mendapatkan bekal pengalaman tempur dan pengaturan strategi, mengenal berbagai macam medan tempur, mengenal kelemahan dan kelebihan musuh, dan mengenal dengan baik kondisi padang pasir.

2. Perang, Ekspedisi Militer, Perjanjian, dan Beberapa Peristiwa Penting

a. Ekspedisi Militer *Sîfu al-Bahr*

Dikomandani oleh Hamzah ibn Abdul Muththalib, beranggotakan 30 personil dari kaum Muhajirin. Mereka dikirim untuk menghadang perjalanan kafilah dagang kaum Quraisy yang datang dari Syam. Kafilah ini terdiri dari 300 orang lelaki, yang termasuk di dalamnya Abu Jahal.

Ketika dua pihak ini bertemu, kontak senjata langsung terjadi. Namun, Majdi ibn Amru al-Juhani berusaha melerai kedua pihak hingga pertempuran

selesai dengan cepat. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan, 7 bulan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah.[8]

Hal itu dapat dimaklumi karena Rasulullah pernah melakukan perjanjian dengan seseorang dari kabilah Juhainah pada awal beliau tinggal di Madinah, tepatnya pada semester pertama tahun pertama Hijriyah.

Yang memperkuat pernyataan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad[9] dari Sa'ad ibn Abi Waqqash. Ia menuturkan, "Ketika Rasulullah tiba di kota Madinah, kabilah Juhainah mendatangi beliau dan berkata, 'Anda telah berada dan tinggal di tengah-tengah kami. Oleh karena itu, berjanjilah kepada kami agar kami melindungi Anda dan Anda pun melindungi kami.' Rasulullah pun mengadakan perjanjian dengan mereka hingga akhirnya mereka masuk Islam."

Berbagai sumber sejarah memperlihatkan kepada kita beberapa dokumen perjanjian yang khusus mengatur hubungan antara Rasulullah dengan berbagai suku dari kabilah Juhainah. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad.[10] Ia menceritakan bahwa Rasulullah telah membuat perjanjian dengan Bani Zar'ah dan Bani Dab'ah dari kabilah Juhainah bahwa jiwa dan harta mereka terjaga dengan aman, bahwa mereka berhak mendapatkan bantuan untuk melawan orang-orang yang menzalimi atau memerangi mereka (kecuali dalam masalah agama dan keluarga), dan bahwa keluarga mereka yang berada di pedalaman yang selalu berbuat baik dan bertakwa memiliki hak yang sama dengan keluarga mereka yang tinggal di perkotaan.

Terlihatlah bahwa pasal-pasal dalam perjanjian ini lebih banyak berkaitan dengan soal politik dan tidak ada sangkut pautnya dengan kewajiban agama.[11]

---

[8] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 9; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 6; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 281). Namun, seluruh tokoh itu meriwayatkan hadis tersebut tanpa menyertakan jalur periwayatan. Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 6, berkata, "Rasulullah tidak mengutus satu pun masyarakat Anshar sampai pecah Perang Badar. Hal itu dilakukan karena mereka mengatakan kepada Rasulullah bahwa mereka akan tetap melindungi beliau di negeri mereka."

[9] *Al-Musnad,* 3, hlm. 70, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir mengatakan bahwa hadis ini *dha'îf* karena jalur periwayatannya terputus; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 15, dengan jalur periwayatan yang menyambung antara satu dengan yang lain (m*aushûl*), tetapi di dalamnya tidak disinggung masalah Bani Juhainah. Kemudian hadis tersebut dikomentari oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 272.

[10] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 270, tanpa jalur periwayatan.

[11] *Diblûmâsiyyah Muhammad*, hlm. 43.

Adapun dokumen perjanjian antara Rasulullah dengan Bani Huraqah dan Bani Jurmuz (yang juga berasal dari kabilah Juhainah) dan membawa-bawa nama Amru ibn Ma'bad al-Juhani, di dalamnya disebutkan adanya penekanan terhadap pelaksanaan berbagai kewajiban agama sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan jaminan keamanan. Perjanjian itu menetapkan kewajiban menyerahkan seperlima dari harta rampasan mereka kepada Rasulullah dan pengharaman riba.[12]

Penyerahan seperlima dari harta rampasan untuk Rasulullah ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perjanjian ini terjadi setelah Perang Badar, sebab kewajiban membagi seperlima untuk Nabi s.a.w. disyariatkan oleh Islam beberapa saat setelah Perang Badar. Pada waktu itu, kekuatan kaum Muslimin sudah kokoh sehingga mereka mampu mengalahkan kaum kafirin Quraisy dan mendapatkan cukup kesempatan untuk memperluas kekuasaan Islam di jazirah Arab.[13] Di samping itu, pengharaman praktek riba mulai diterapkan secara bertahap.

Pada periode Mekah, Allah menurunkan ayat, *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)."* **(QS. Ar-Rûm: 39).**

Pada periode Madinah, pengharaman praktek riba diturunkan dengan menggunakan kalimat langsung yang sangat jelas, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."* **(QS. Âli-'Imrân: 130).**

Adapun ayat terakhir yang membahas riba adalah firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* **(QS. Al-Baqarah: 278-279).**

Rasulullah pernah mengadakan perjanjian tertulis dengan Ausajah ibn Huraimalah al-Juhani dan Bani Syanhun dari kabilah Juhainah. Perjanjian ini berisi pengukuhan dan penetapan beberapa wilayah yang disebutkan

---

[12] *Ath-Thabaqât,* 1, hh. 271-272, tanpa jalur periwayatan.

[13] *Diblûmâsiyyah Mu<u>h</u>ammad*, hh. 43-44.

untuk mereka. Kedua perjanjian ini tidak membahas soal di luar penetapan wilayah.[14]

b. Ekpedisi Militer Sa'ad ibn Abi Waqqash ke Kharrar.[15]

Al-Waqidi[16] menceritakan bahwa Sa'ad menuturkan, "Rasulullah bersabda, '*Sa'ad, pergilah ke Kharrar karena kafilah dagang Quraisy akan lewat di tempat itu.*' Lalu aku berangkat ke tempat tersebut bersama 20 atau 21 orang[17] dengan berjalan kaki. Selama perjalanan itu, kami bersembunyi pada siang hari dan baru berjalan malam harinya. Akhirnya, kami tiba di tempat yang dituju pada pagi kelima. Sementara itu, kafilah yang akan kami serang ternyata telah melewati tempat itu sehari sebelumnya. Seandainya Rasulullah tidak berpesan kepadaku agar tidak melewati batas Kharrar, niscaya aku akan mengejar mereka."

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad.[18] Ia menceritakan, "Pada saat itu yang membawa panji-panji Islam adalah Miqdad ibn Amru. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Dzulqa'dah, 9 bulan setelah hijrah."[19]

c. Perang Abwa` (Waddan)

Menurut al-Waqidi, Rasulullah melancarkan Perang Abwa` pada bulan Shafar, tepatnya 11 bulan setelah hijrah. Sedangkan menurut Ibnu Sa'ad, Rasulullah melakukan perang Abwa` pada bulan Shafar, 12 bulan setelah hijrah. Rasulullah bersama sejumlah pasukan pergi ke Abwa` untuk menghadang kafilah dagang Quraisy sekaligus menyerbu Bani Dhamrah. Namun, sesampainya di Abwa` , wilayah perkampungan Bani Dhamrah, beliau tidak jadi memerangi mereka. Beliau beranggapan bahwa saat itu justru sangat tepat untuk mengadakan perjanjian dengan Bani Dhamrah, yang merupakan bagian dari Bani Kinanah, sebagai langkah untuk membina hubungan baik dengan mereka. Rasulullah meminta agar Bani Dhamrah tidak melakukan hal-hal yang berlebihan terhadap Rasulullah, juga tidak

---

[14] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 270.

[15] Kharrar adalah sebuah tempat yang dapat dituju dari arah Juhfah dan berdekatan dengan kota Kham, sebagaimana diungkapkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 11.

[16] *Al-Maghâzî,* 1, hlm. 11, dengan jalur periwayatan *muttashil* dan para perawi hadis ini *tsiqah*, kecuali al-Waqidi. Sekalipun al-Waqidi memiliki pengetahuan yang sangat luas, para ulama hadis menilainya *matrûk*.

[17] Tertera di riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 287), bahwa mereka berdelapan. Hadis ini diriwayatkan tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai sebagai hadis *dha'îf*.

[18] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 7, tanpa jalur periwayatan sehingga hadis ini dinilai *dha'îf*.

[19] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 7; Al-Waqidi, 1, hlm. 11. Hadis tersebut dinilai *dha'îf jiddan*.

memata-matai beliau. Selanjutnya, Rasulullah menuliskan perjanjian itu untuk pemimpin mereka, Mahsyi ibn Amru adh-Dhamri.[20] Ini adalah perang yang pertama kali dipimpin langsung oleh Rasulullah sendiri.[21]

d. Ekpedisi Militer Ubaidah ibn Harits ke Rabigh

Rasulullah menyerahkan kepemimpinan tim ekspedisi militer yang terdiri dari 60 orang Muhajirin ini kepada Ubaidah ibn Harits. Mereka terus berjalan hingga akhirnya bertemu dengan pihak Quraisy yang berjumlah sangat besar di daerah perairan Hijaz. Di pihak Quraisy ada Abu Sufyan dan Ikrimah. Kedua kubu dengan segera terlibat dalam pertempuran sengit. Saat itu, Sa'ad membidikkan anak panahnya, dan itulah anak panah pertama dalam Islam yang dibidikkan ke arah musuh. Tak lama kemudian, pertempuran usai dan kemenangan berpihak kepada pasukan Muslimin. Dari kubu Quraisy ada dua orang yang menyeberang ke kubu Muslimin, yaitu Amru dan Utbah ibn Ghazwan ibn Jabir al-Muzaini. Dua orang ini sebenarnya telah masuk Islam, tetapi sebelum itu keduanya keluar untuk bertemu dengan orang-orang kafir.[22] Perlu diketahui bahwa hasil dari ekspedisi ini merupakan penghasilan terbesar bagi kaum Muslimin.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tanggal terjadinya ekpedisi ini. Menurut al-Waqidi[23] dan Ibnu Sa'ad,[24] peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal, 8 bulan setelah hijrah. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Miqdad ibn Amru adalah pembawa panji-panji Islam dalam ekspedisi militer di Kharrar tidak dipertentangkan, sebab peristiwa itu terjadi pada bulan ke-9 setelah hijrah. Sedangkan dari riwayat Ibnu Ishaq[25] dipahami bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awal setelah Perang

---

[20] Anda dapat melihat isi piagam itu di kitab Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 275.

[21] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 275); al-Waqidi, 1, hh. 11-12; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 8; Musa ibn Uqbah, sebagaimana tertulis di *al-Fath*, 15, hlm. 141. Semua hadis yang diriwayatkan oleh para ulama hadis di atas tidak memiliki jalur periwayatan. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Majmû'*, 6, hlm. 86 dan *al-Fath*, 15, hlm. 141, dari Katsir ibn Abdillah. Hadis ini *hasan* apabila kita mengikuti pendapat al-Bukhari. yang menganggap *hasan* hadis yang diriwayatkan oleh Katsir, dalam kitabnya yang lain, selain *Shahîh Bukhârî* dan bagaimana at-Tirmidzi menilainya sebagai tokoh *tsiqah*. Anda dapat melihat keterangan sebelumnya yang menjelaskan tentang Piagam Madinah.

[22] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 7; al-Waqidi, 1, hlm. 10; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 276). Semua hadis itu diriwayatkan tanpa jalur periwayatan. Sekalipun demikian, telah diketahui secara umum bahwa hadis tersebut bukan hadis *dha'îf*.

[23] *Al-Maghâzi*, 1, hlm. 10.

[24] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 7.

[25] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 276.

Abwa` . Dalam riwayat itu tidak dicantumkan pada bulan apa peristiwanya terjadi.

Sedangkan menurut Abu Aswad dan Ibnu A'idz, peristiwa ini terjadi setelah Perang Abwa` , sebelum Rasulullah pulang ke Madinah. Dalam hal ini, Ibnu Hajar[26] berkata, "Di dalam kitab *Maghâzî*-nya, Abu Aswad menyebutkan dari Urwah, dari Abu A'idz, dari hadis Ibnu Abbas, bahwa ketika sampai di Abwa` , Rasulullah mengutus Ubaidah ibn Harits dengan membawa 60 orang. Kelompok ini bertemu dengan orang-orang Quraisy dan saling membidikkan anak panah. Pada saat itu, Sa'ad ibn Abi Waqqash juga membidikkan anak panah, dan ia adalah orang pertama yang membidikkan anak panah dalam sejarah jihad di jalan Allah."

Seandainya jalur periwayatan ini benar,[27] berarti yang diunggulkan adalah riwayat yang datang dari Abu Aswad dan Ibnu A'idz. Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa Miqdad telah membawa panji-panji Islam pada peristiwa Kharrar menghasilkan kesimpulan bahwa peristiwa itu terjadi bukan pada ekpedisi kali ini. Atau dapat dikatakan bahwa ini adalah dugaan sementara yang datang dari Ibnu Sa'ad.[28]

e. Perang Buwath dari Arah Radhwa

Rasulullah keluar dari Madinah dengan membawa 200 orang sahabat untuk mencegat kafilah dagang Quraisy. Di dalam kafilah tersebut ada Umayyah ibn Khalaf, 100 orang Quraisy, dan 2.500 ekor unta. Akhirnya, sampailah Rasulullah di Buwath. Buwath adalah satu dari sekian banyak bukit yang termasuk dalam wilayah Juhainah apabila berjalan dari arah Radhwa. Akan tetapi, kafilah dagang Quraisy tidak berhasil ditemukan sehingga Rasulullah kembali ke Madinah tanpa terjadi pertempuran. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal, tiga belas bulan setelah hijrah.[29]

f. Perang Safawan (Badar Ula/Badar Shughra)

Penyerangan Kurz ibn Jabir al-Fihri atas daerah pinggiran Madinah pada bulan Rabi'ul Awal, 13 bulan setelah hijrah, membuat Rasulullah keluar

---

[26] *Al-Fath*, 15, hlm. 142.

[27] Kita dapat memberikan penilaian akhir terhadap riwayat Abu Aswad dan Ibnu A'idz setelah melihat jalur periwayatannya secara menyeluruh. Sayangnya, justru hal itulah yang belum dapat saya lakukan sampai sekarang.

[28] Lihat *Sariyyah Sa'ad ilâ al-Kharrâr*.

[29] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 908; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 284; al-Waqidi, 1, hlm. 12. Seluruh hadis tersebut tidak memiliki jalur periwayatan.

dari Madinah menuju tempat kejadian untuk memberikan perlawanan langsung. Pasukan Rasulullah sampai di suatu lembah yang disebut lembah Safawan, yang berada di arah wilayah Badar. Akan tetapi, mereka tidak dijumpai sehingga beliau pun kembali lagi ke Madinah.[30] Menurut Ibnu Ishaq,[31] peristiwa tersebut terjadi setelah Perang Usyairah.

g. Perang Usyairah

Rasulullah keluar dari kota Madinah dengan membawa 150 orang (sebagian pendapat mengatakan 200 orang) dengan tujuan menghadang kafilah dagang Quraisy dalam perjalanan mereka menuju Syam. Singkat cerita, sampailah Rasulullah di Usyairah, sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan Bani Mudlij. Sayangnya, kafilah yang akan dihadang ternyata telah lewat. Rasulullah dan kaum Muslimin mencoba menunggu sampai kafilah ini pulang, tetapi usaha ini gagal pula. Unsur inilah yang menjadi penyebab pecahnya Perang Badar Kubra.

Pada perang ini, Bani Mudlij dan para sekutunya dari Bani Dhamrah melakukan perjanjian keamanan dengan kaum Muslimin. Setelah itu, Rasulullah kembali ke Madinah tanpa terjadi pertempuran.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Jumadil Akhir, 16 bulan setelah hijrah.[32]

Adapun di dalam *Shaẖîẖ* disebutkan bahwa pertempuran sempat terjadi, hanya saja tidak disebutkan detail peristiwanya.[33]

Berbagai sumber mengatakan, Rasulullah telah melakukan beberapa perjanjian untuk saling menjaga keamanan dengan beberapa kafilah yang tidak saya sebutkan di sini. Hal tersebut beliau lakukan sejak awal kehidupan beliau di Madinah, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan ekspedisi militer tertentu. Sebagai contoh, perjanjian Rasulullah dengan Budail ibn Warqa', Yusrin, dan para pembesar Bani Amru dari kabilah Khuza'i. Dalam perjanjian tertulis itu disebutkan, Rasulullah tidak akan mengkhianati mereka sejak naskah perjanjian itu dibuat dan diberikan kepada mereka.

---

[30] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 288); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 9; al-Waqidi, *loc. cit*. Seluruh hadis mereka tidak memiliki jalur periwayatan.

[31] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 288.

[32] Anda dapat melihatnya di hadis yang diriwayatkan Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, 284-285); Ibnu Sa'ad, 2, hh. 9-10; al-Waqidi, 1, hh. 12-13. Semua hadis itu tidak menggunakan jalur periwayatan. Menurut al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad adalah Dzul Usyairah, tetapi yang tertera di kitab *Shaẖîẖ* lebih benar.

[33] Al-Bukhari, *al-Fatẖ*, 15, hh. 141-144, no. 3949, Bab "*Ghazwah al-'Usyairah*".

Rasulullah juga menegaskan bahwa beliau akan memberikan jaminan keamanan kepada mereka.[34]

Perjanjian damai yang lain dilakukah dengan Aslam dari Bani Khuza'ah. Di dalam perjanjian ini dicantumkan pernyataan untuk saling memberikan pertolongan.[35]

Rasulullah mengadakan perjanjian damai dengan Bani Ghifar. Dalam perjanjian ini disebutkan pasal untuk saling membela dan melindungi dari kelompok-kelompok yang memerangi mereka atau memerangi kaum Muslimin karena agamanya.[36]

Rasulullah juga mengadakan perjanjian damai dengan Nu'aim ibn Mas'ud ibn Rakhilah al-Asyja'i. Surat perjanjian tersebut berisi sumpah untuk saling memberikan pertolongan dan menasihati.[37]

h. Ekpedisi Militer Nakhlah

Pada bulan Rajab, 17 bulan setelah hijrah, Rasulullah mengutus Abdullah ibn Jahsy bersama 8 orang Muhajirin. Pada kesempatan ini, Rasulullah menulis sebuah surat untuk Abdullah ibn Jahsy dan memintanya untuk tidak membacanya sampai mereka melewati dua hari perjalanan. Hal itu tak lain agar mereka bersungguh-sungguh melaksanakan tugas, dan agar tidak ada satu pun dari mereka yang mengetahui tujuannya.

Abdullah ibn Jahsy menjalankan perintah Rasulullah dengan baik. Dari surat Rasulullah, ia mendapatkan perintah agar terus melanjutkan perjalanan hingga mencapai Nakhlah, sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Thaif.[38] Mereka diperintahkan untuk mengintai gerak-gerik kaum Quraisy, kemudian melaporkannya kepada Rasulullah. Rasulullah juga berpesan agar Abdullah ibn Jahsy tidak memaksa satu sahabat pun untuk mematuhi perintah beliau.

Sewaktu Abdullah mengabarkan perintah tersebut, ternyata para sahabat dengan ikhlas sepakat akan meneruskan perjalanan ke arah yang diperintahkan.

---

[34] Ibnu Katsir, *Asad al-Ghâbah,* 1, hlm. 170; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 272.

[35] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 271.

[36] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 274.

[37] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[38] Hal tersebut menunjukkan bahwa langkah yang diambil oleh kaum Muslimin dalam mencegat kafilah-kafilah dagang Quraisy tidak hanya terfokus pada wilayah utara Hijaz. Gerakan itu juga diarahkan ke wilayah selatan, tepatnya jalan yang dilalui oleh kafilah-kafilah Quraisy yang akan menuju Yaman.

Ketika mereka sampai di Nakhlah, lewatlah sebuah kafilah dagang Quraisy. Di dalam kafilah tersebut ada Ibnu Hadhrami, Utsman ibn Abdillah ibn Mughirah (saudara lelaki Naufal), dan Hakam ibn Kaisan (budak Hisyam ibn Mughirah).

Melihat hal itu, para sahabat berunding tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap kafilah Quraisy tersebut. Pasalnya, saat itu adalah akhir bulan Rajab, sedangkan Rajab adalah bulan mulia. Selain itu, mereka juga khawatir bila keputusan dan tindakan mereka nantinya keliru. Singkat cerita, akhirnya mereka memutuskan untuk tetap menyerang kafilah Quraisy karena, menurut mereka, bila kafilah itu dibiarkan begitu saja, niscaya akan merintangi gerak langkah kaum Muslimin. Dengan kekuatan seadanya, mereka memberanikan diri untuk menyerang mereka dan mengambil apa yang dapat mereka ambil dari kafilah dagang Quraisy tersebut.

Mereka berhasil memanah Waqid ibn Abdillah at-Tamimi dan Amru ibn Hadhrami sampai tewas, serta menawan Utsman ibn Abdillah ibn Mughirah dan Hakam ibn Kaisan, sedangkan Naufal berhasil meloloskan diri. Setelah itu, Abdullah ibn Jahsy dan pasukannya pulang ke Madinah dengan membawa para tawanan itu.

Sesampainya di Madinah, Rasulullah menegaskan bahwa beliau tidak pernah memerintahkan mereka untuk berperang pada bulan mulia. Tidak hanya itu, Rasulullah juga tidak mau menerima kafilah dan dua orang tawanan yang dibawa oleh Abdullah dan para sahabatnya. Mendapati pernyataan dan sikap Rasulullah, Abdullah dan para sahabatnya menyangka bahwa mereka telah gagal dan akan mendapatkan cacian dari saudara-saudara mereka sesama Muslimin.

Dalam pada itu, orang-orang Quraisy mulai menyebarkan pernyataan bahwa Rasulullah dan para sahabatnya telah melanggar bulan mulia dengan melakukan pertumpahan darah, merampas harta, dan menawan orang.

Namun, ketika permasalahan ini ramai digunjingkan khalayak, Allah berfirman, *"Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu*

dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 217-218).**[39]

Dengan turunnya ayat tersebut, kaum Muslimin dapat keluar dari kegelisahan dan kesedihan yang selama ini mencengkeram mereka. Bahkan sesudah turunnya ayat tersebut, Rasulullah juga bersedia menerima harta rampasan dari kafilah itu dan dua orang tawanan yang dibawa Abdullah ibn Jahsy dan para sahabatnya.

Ketika kaum Quraisy mengirimkan tebusan untuk membebaskan kedua tawanan, Rasulullah mengajukan syarat bahwa keduanya akan diserahkan setelah kedatangan Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Utbah ibn Ghazwan. Rasulullah sangat khawatir keduanya sampai disiksa oleh kaum Quraisy. Keduanya tertinggal dari kelompoknya sebelum sampai di Nakhlah karena mencari unta mereka yang hilang.[40]

- *Hikmah dan Pelajaran dari Ekspedisi Militer Nakhlah*

a. Secara implisit, ayat tadi menerangkan bahwa di sisi Allah, upaya yang dilakukan kaum musyrikin untuk menghalang-halangi kaum Muslimin dari jalan Allah, membuat mereka mengingkari Allah, menghalang-halangi mereka agar tidak bisa masuk ke Masjidil Haram, mengusir mereka dari tanah air mereka, merampas harta mereka, dan merusak agama dan akidah mereka, lebih besar dosanya daripada yang dilakukan kaum Muslimin ketika berperang pada bulan yang dimuliakan.

   Artinya, karena kaum musyrikin telah melakukan berbagai kejahatan besar yang melanggar hak-hak kaum Muslimin, berarti tidak ada

[39] Yang dimaksud dengan bulan haram (suci) adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijah, Muharam, dan Rajab. Demikian diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 17, hh. 204-205, no. 4662.

[40] Kisah *sariyyah* ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 2, hlm. 278, dengan jalur periwayatan yang *muttashil.* Di *al-Majmû',* 6, hh. 66-67, al-Haitsami menilai bahwa ath-Thabrani meriwayatkan hadis ini dengan satu riwayat saja, yaitu riwayat *hasan.*

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Akan tetapi, hadisnya *mursal* karena jalur periwayatannya terhenti pada Urwah. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 288-293. Di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 274, Ibnu Katsir berkata, "Kami telah menyebutkan (kisah periwayatan itu) di dalam kitab tafsir ketika riwayat tersebut disampaikan oleh Ibnu Ishaq dengan menyodorkan sejumlah hadis yang menguatkan posisinya. Salah satu hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hatim..." Anda dapat melihatnya dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 1, hh. 368-369.

cela bagi kaum Muslimin untuk memerangi mereka yang melakukan kejahatan besar itu pada bulan yang disucikan.

Tanggapan dan komentar al-Qur` an ini sekaligus menjelaskan tentang sikap politik Islam dalam memberikan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan moral, atau yang kemudian disebut dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Isyarat al-Qur` an itu juga menjadi gambaran bahwa Islam tidak mengabaikan unsur-unsur mulia yang menjadi pendorong bagi para sahabat yang mendapatkan tugas spionase untuk melakukan penyerbuan pada bulan haram, tanpa harus terikat pada kondisi riil, aturan umum, dan tradisi mulia yang telah disyariatkan atau dilestarikan.

b. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa manusia diperbolehkan menyerahkan keputusan hukum atas perbuatan yang dilakukannya kepada Allah bila ia merasa bahwa perbuatannya itu dianggap membawa kemaslahatan. Dengan kata lain, apabila kemaslahatannya mengharuskan dirinya melanggar aturan dan undang-undang yang sudah berlaku umum, hukum dari segala tindakannya harus dikembalikan kepada Allah.

c. Ayat di atas menjelaskan pula bahwa kaum kafirin yang memusuhi kaum Muslimin tidak perlu dikasihi dan diberi belas kasihan. Pasalnya, hal itu akan membawa dampak yang tidak baik bagi perjalanan dakwah Islam di kemudian hari.

d. Pengiriman pasukan atau tim ekspedisi militer oleh Rasulullah ini menunjukkan kepada kita bahwa semua tujuan dalam kehidupan ini harus disertai proses ikhtiar. Selain itu dapat dikatakan bahwa strategi atau pengiriman tim ekspedisi militer ini adalah yang pertama kalinya di dunia saat itu dan belum dikenal sebelumnya oleh orang-orang Barat. Jadi, apa yang mereka lakukan pada Perang Dunia II sesungguhnya hanya menirukan strategi yang pernah dilakukan Islam.

e. Ekpedisi militer Nakhlah merupakan gerakan penyusupan pertama yang dilakukan kaum Muslimin ke Mekah, pusat kekuatan musuh. Tugas seperti ini penuh resiko dan butuh dedikasi, loyalitas, dan militansi. Maka dari itu, Rasulullah meminta Abdullah untuk tidak sedikit pun memaksa sahabat-sahabat yang ikut bersamanya pada waktu itu untuk melaksanakan tugas ini.[41]

---

[41] Abu Syuhbah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah,* 2, hh. 121-122; al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 231-232; asy-Syami, *Min Mu'ayyan as-Sîrah*, hlm. 184.

i. Perubahan Arah Kiblat

Menurut sebagian besar ulama, pada pertengahan Sya'ban, 18 bulan setelah hijrah, Allah memerintahkan Rasulullah dan kaum Muslimin untuk mengubah arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram.[42] Mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan dalam shalat mereka di Madinah.[43] Rasulullah sendiri sebenarnya mengharapkan dan lebih senang bila kiblat dipindahkan ke Ka'bah, kiblat Ibrahim a.s. dahulu. Terbukti, sebelum perintah ini turun, beliau sering berdoa dan memohon kepada Allah agar mengalihkan arah kiblat itu ke Ka'bah, hingga akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Al-Baqarah: 144).**

Setelah diturunkannya ayat ini, Rasulullah langsung mengubah arah kiblatnya ke Masjidil Haram. Shalat yang pertama kali dilakukan beliau setelah turunnya perintah ini adalah shalat Asar.[44] Adapun kabar pengalihan arah kiblat ini didengar oleh masyarakat Muslim Quba' pada saat tengah melaksanakan shalat Subuh. Maka mereka dengan spontan mengubah arah kiblat mereka ke Masjidil Haram.[45]

j. Perintah Puasa Ramadhan

Dalam pembahasannya tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun kedua Hijriyah, ath-Thabari[46] mengatakan bahwa pada tahun ini telah diwajibkan puasa Ramadhan. Akan tetapi, sebagian pendapat mengatakan bahwa puasa wajib tersebut telah diwajibkan pada bulan Sya'ban tahun itu juga.

---

[42] *Al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 276.

[43] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hlm. 23, no. 4486; Muslim, 1, hlm. 374, no. 525.

[44] Al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hlm. 23, no. 4486.

[45] *Ibid.,* 17, hlm. 25, no. 278; *Tafsîr,* 1, hh. 278-280; Muslim, 1, hh. 374-375, no. 526; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 28; at-Tirmidzi, 2966; dan sebagainya.

[46] *At-Târîkh,* 2, hlm. 417.

Di *ash-Shah̲îh̲ain*[47] disebutkan bahwa ketika datang ke Madinah, Rasulullah mendapati orang-orang Yahudi biasa puasa Asyura. Maka beliau berpuasa seperti mereka dan memerintahkan kaum Muslimin untuk melakukannya juga. Ketika Allah menurunkan perintah untuk melakukan puasa pada bulan Ramadhan, puasa itu dijadikan sebagai puasa fardhu, sedangkan orang yang berpuasa pada hari Asyura adalah sebaik-baik manusia.[]

[47] Al-Bukhari, *al-Fath̲*, 17, hlm. 31, no. 4503-4504; Muslim, 2, hh. 792-795, no. 1125-1129.

PERANG BADAR KUBRA

Rasulullah menerima kabar bahwa tak lama lagi kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan akan melintas dari perjalanan pulang mereka dari Syam. Beliau mengumpulkan kaum Muslimin dan bersabda, *"Kafilah Quraisy sebentar lagi lewat. Mereka pasti membawa harta. Jadi, pergilah kalian untuk memerangi mereka, semoga Allah memberi kalian kekuatan untuk memporak-porandakan mereka."*[1]

Abu Ayyub al-Anshari meriwayatkan, "Pada saat kami berada di Madinah, Rasulullah bersabda, *'Aku telah mendapat kabar*[2] *bahwa kafilah Abu Sufyan tak lama lagi akan datang dari Syam. Sepakatkah kalian bila kita menghadang dan menyerang mereka? Sebab, bisa jadi Allah akan memberi kita kekuatan untuk mengambil harta rampasan dari mereka.'*

Kami menjawab, 'Ya, kami sepakat.'

Lalu beliau pun berangkat dan kami ikut bersama beliau."[3]

Rasulullah saat itu tidak mengajak seluruh Muslimin untuk pergi berperang. Beliau hanya mengajak orang-orang yang hadir di hadapan beliau waktu itu. Bahkan, beliau sempat tidak mengizinkan orang-orang dari dataran tinggi Madinah untuk datang ke perkumpulan itu.[4] Maka dari itu,

---

[1] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 295. Saya berpendapat, tampaknya hadis Badar yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq menggunakan jalur periwayatan ini. Seandainya bukan, tentu silsilah yang digunakan akan terus mengalami pengulangan. Sedangkan ath-Thabari dalam *Tafsîr*-nya memiliki teks yang berbeda tetapi maknanya sama, lihat *Tafsîr ath-Thabârî,* 13, hh. 398-399, dengan jalur periwayatan *mursal h̲asan* karena para perawinya *tsiqah*. Akan tetapi, jalur periwayatan ini terhenti pada Urwah.

[2] Muslim, 3, hlm. 1510, no. 1901; *al-Ishâbah,* 1, hlm. 147; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 24, dengan jalur periwayatan sahih *h̲asan*.

[3] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hh. 73-74. Ia berkata, "Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan riwayat *h̲asan*."

[4] Teks ini diambil dari *Shah̲îh̲ Muslim,* 3, hlm. 1510, no. 1901; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 136 dari hadis Anas; ath-Thabrani, *al-Majmû',* 6, hlm. 67. Al-Haitsami mengatakan bahwa para perawi hadis ini *tsiqah*.

beliau juga tidak mencela siapa saja yang tidak hadir dan tidak mengikuti perang ini.[5]

Jumlah kekuatan Muslimin saat itu antara 313-317 orang.[6] Mereka terdiri dari kaum Muhajirin 82 atau 86 orang, kabilah Aus 61 orang, dan kabilah Khazraj 170 orang.[7] Mereka berangkat hanya dengan 2 kuda dan 70 unta. Maka, setiap dua atau tiga orang bergantian mengendarai seekor unta.[8]

Kebetulan Abu Lubabah dan Ali ibn Abi Thalib satu kelompok dengan Rasulullah dengan satu unta. Ketika tiba giliran Rasulullah untuk berjalan kaki, keduanya berkata, "Kami akan tetap berjalan mengawal Anda."

Mendengar ucapan itu, Rasulullah menjawab, *"Tetapi kalian berdua tidak lebih kuat daripada aku, dan aku bukanlah orang yang mampu memberi upah kepada kalian."*[9]

Di tengah perjalanan, tepatnya ketika mereka baru tiba di Rauha, Rasulullah memanggil Abu Lubabah dan memerintahkannya untuk kembali ke Madinah. Sebelum itu, beliau memerintahkan Abdullah ibn Ummi Maktum mengumandangkan azan untuk melaksanakan shalat.[10] Sedangkan orang yang menggantikan posisi Abu Lubabah menemani Rasulullah di

---

[5] Anda dapat melihatnya di hadis Ka'ab ibn Malik dalam kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 241, no. 4418.

[6] Jumlah rombongan Rasulullah yang tertera di *al-Fath*, 15, hh. 155-157, no. 3956-3959, adalah 300 lebih beberapa orang; kaum Anshar 240 orang lebih, sedangkan kaum Muhajirin 60 orang lebih. Sementara itu, menurut Muslim, mereka berjumlah 319 orang lelaki, sedangkan dari kelompok musyrikin 1.000 orang. Di *as-Sunan*, 2, hlm. 7, an-Nasa`i mengatakan bahwa jumlah mereka ada 314 orang. Di jalur periwayatannya terdapat Yahya ibn Abdillah.

[7] Ini adalah bagian dari hadis *hasan* yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, yang menjelaskan ajakan Rasulullah kepada kaum Muslimin untuk mencegat kafilah dagang Quraisy (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 295). Di kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 155, no. 3956, jumlah kaum Muhajirin 60 orang lebih, sedangkan Anshar 240 orang lebih. Anda dapat membaca tanggapan Ibnu Hajar tentang riwayat yang jumlahnya cukup banyak untuk menerangkan jumlah kaum Muhajirin dan Anshar yang menyertai Rasulullah di Perang Badar. Lihat *al-Fath*, 15, hlm. 155 dan 197.

[8] Lihat hadis di *al-Musnad*, 6, hlm. 3, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir berkata bahwa hadis ini memiliki jalur periwayatan sahih. Hal serupa diungkapkan dalam *al-Majmû'* dan oleh al-Bazzar, ia berkata, "Di dalam hadis tersebut terdapat sosok Ashim ibn Bahdalah, dan hadis yang diriwayatkannya adalah hadis *hasan*. Sebagian perawi pada hadis Ahmad memiliki tingkatan sahih. Hadis itu merupakan salah satu hadis Ibnu Ishaq yang menjelaskan tentang Perang Badar dengan jalur periwayatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 302-303). Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3, hlm. 20. Ia berkata, "Hadis tersebut sahih bila memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Muslim." Pendapatnya disepakati oleh adz-Dzahabi.

[9] *Ibid.*

[10] *Al-Mustadrak*, 3, hlm. 632, dari sebuah hadis yang tidak dikomentari oleh adz-Dzahabi. Di jalur periwayatannya ada nama Ibnu Luhai'ah. Ia dinilai sebagai seorang yang dapat dipercaya, demikian dijelaskan dalam *at-Taqrîb*, 1, hlm. 444; Ibnu Hisyam, 2, hlm. 302, dalam beberapa poin tambahan. Akan tetapi, hadis itu tidak disertai jalur periwayatan.
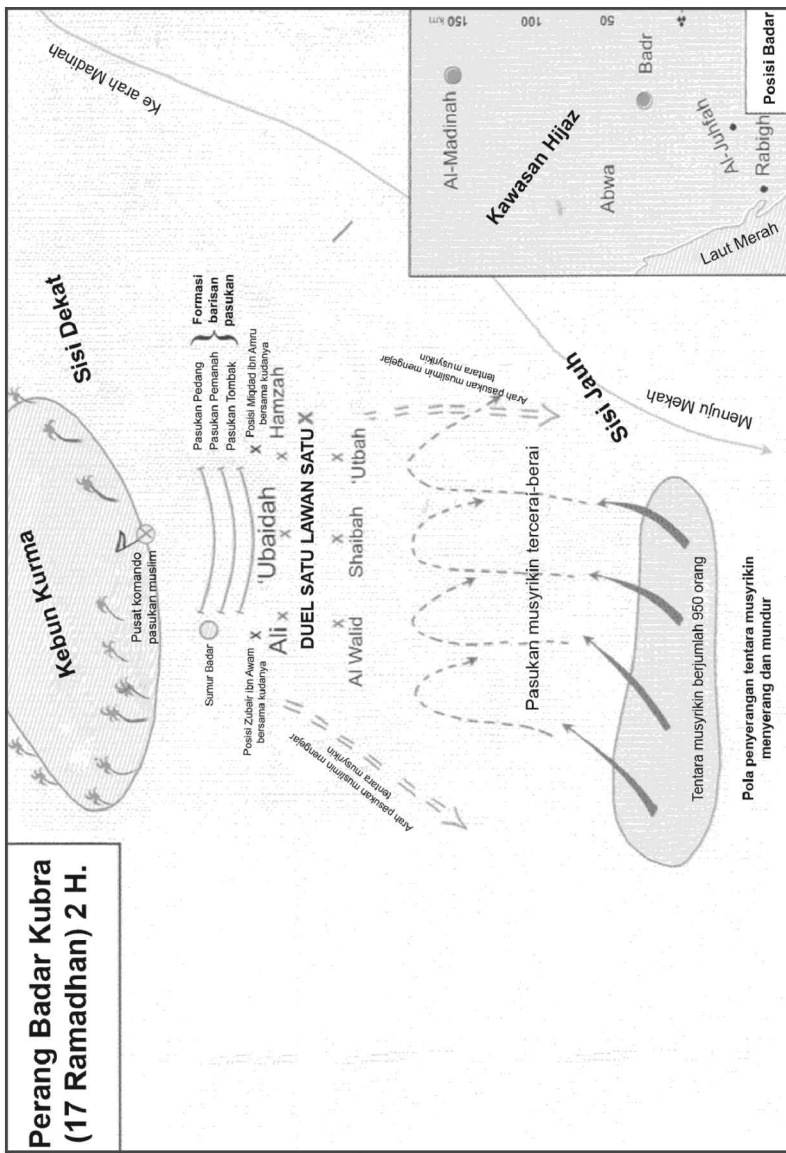
Gambar 3.
Sketsa Perang Badar

dalam regunya adalah Martsad ibn Abi Martsad.[11] Jadi, sebenarnya tidak ada perbedaan antara riwayat Ibnu Ishaq dan riwayat Ahmad.

Ketika Abu Sufyan menyadari bahaya yang mengintai kafilahnya, ia mengutus Dhamdham ibn Amru al-Ghifari agar pulang ke Mekah untuk meminta bantuan dari kaum Quraisy. Dhamdham pun segera berangkat mendahului kafilah.

Sesampainya di Mekah, ia berhenti dan menutup hidungnya sambil berusaha mengendalikan untanya. Ia merobek pakaiannya dan berteriak, "Saudara-saudara Quraisy! Celaka! Celaka! Harta kalian yang dibawa Abu Sufyan sedang diincar oleh Muhammad dan para sahabatnya. Aku tidak yakin kalian akan mendapatkannya kembali. Jadi, selamatkanlah, selamatkanlah mereka!"[12]

Orang-orang Quraisy segera berangkat untuk membantu kafilah mereka. Di samping itu, mereka juga ingin bertemu langsung dengan kaum Muslimin dalam sebuah pertempuran. Mereka berharap pertempuran kali itu akan menyudahi kekuatan kaum Muslimin yang selama ini selalu merintangi jalur perdagangan mereka. Tidak satu pun tokoh Quraisy yang tidak ikut dalam penyerbuan kali itu, kecuali Abu Lahab. Ia menyuruh Ash ibn Hisyam untuk menggantikan posisinya, sebagai kompensasi dari utang Ibnu Hisyam yang berjumlah sekitar 4.000 dirham.[13] Selain Abu Lahab, tidak ada keturunan Quraisy yang tidak berpartisipasi dalam perang tersebut, kecuali Bani Adi.[14]

Jumlah mereka mencapai 1.300 orang. Mereka membawa 100 orang tentara kavaleri, 600 tentara berbaju zirah, dan sejumlah besar unta. Pasukan Quraisy ini dipimpin oleh Abu Jahal.[15]

---

[11] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 303). Hadis ini merupakan salah satu hadis yang mengisahkan Perang Badar dengan jalur periwayatan *h̲asan*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 285.

[12] Ibnu Ishaq menjelaskan kisah Perang Badar dengan jalur periwayatan yang menempati bagian hadis *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 298).

[13] Dari hadis Ibnu Ishaq tentang kisah Badar (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 298) dengan jalur periwayatan *h̲asan*.

[14] Dari hadis Ibnu Ishaq tentang kisah Badar (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 311) dengan jalur periwayatan *h̲asan*.

[15] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hh. 284-285 dari hadis Umawi dengan jalur periwayatan *mursal*. Tidak hanya itu, jalur periwayatan hadis ini juga terhenti pada Abu Bakar al-Hadzali. Di dalam hadis tersebut dikatakan bahwa pada saat itu kaum musyrikin membawa 60 ekor kuda.

Sebenarnya, hampir saja kaum Quraisy kembali ke Mekah dan mengurungkan niat mereka.[16] Mereka khawatir kalau-kalau Bani Bakar yang selama ini terlibat permusuhan dengan mereka akan menusuk dari belakang. Namun, tiba-tiba Iblis muncul sebagai Suraqah ibn Malik al-Mudliji, pemimpin Bani Kinanah. Ia berkata kepada orang-orang Quraisy, "Aku adalah pendukung kalian dari Bani Kinanah. Aku menjamin tidak akan ada serangan apa pun terhadap kalian dari Bani Kinanah."

Akhirnya, mereka dengan mantap meninggalkan kota Mekah sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya, *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* **(QS. Al-Anfâl: 47).**[17]

Tiga hari sebelum kedatangan Dhamdham ibn Amru di Mekah untuk menyampaikan pesan Abu Sufyan, Atikah binti Abdil Muththalib telah memimpikan peristiwa tersebut. Ia berkata, "Aku melihat seorang lelaki datang dengan menunggang untanya. Kemudian ia berdiri di sebuah lembah yang sangat luas dan berseru, 'Hai penghuni Badar, berangkatlah untuk berperang selama tiga hari!'"

Lebih lanjut ia menceritakan mimpi itu sebagai berikut, "Aku melihat orang itu mengambil sebongkah batu besar dan menjatuhkannya dari puncak gunung. Batu itu meluncur ke bawah hingga hancur berkeping-keping. Setiap rumah atau bangunan yang kemasukan oleh kepingannya ikut hancur."

Dalam kisah ini diceritakan bantahan Abbas terhadap Abu Jahal ketika ditanya, "Mengapa semua ini bisa terjadi?" Juga keinginan Abbas untuk mencibir Abu Jahal, dan sikap acuh tak acuh Abu Jahal terhadapnya ketika Dhamdham datang dan mengajak kaum Quraisy untuk mencegah kaum Muslimin merampas kafilah mereka. Demikianlah, akhirnya mereka pun bersiap-siap untuk pergi menuju Badar. Allah membenarkan mimpi Atikah.[18]

---

[16] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *hasan*, padahal sebenarnya silsilah tersebut hanya *mursal* karena berasal dari Urwah (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 301).

[17] Ayat tersebut juga disinggung dalam hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsîr ath-Thabârî,* 13, hlm. 578, asy-Syakir (ed.) dengan jalur periwayatan yang terhenti pada Hisyam ibn Urwah. Hadis itu merupakan salah satu tulisan Urwah ibn Zubair yang ditujukan kepada Abdullah ibn Marwan. Syaikh asy-Syakir berkata, "Hadis ini memiliki jalur periwayatan sahih."

[18] Mimpi Atikah ini diriwayatkan secara sempurna oleh Ibnu Ishaq dengan memakai dua jalur periwayatan. Riwayat pertama *munqathi'* (terputus) karena tidak diketahui siapa yang memberitahukannya kepada Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 296). Kemudian al-Hakim menyambung kembali jalur periwayatannya di *al-Mustadrak,* 3, hh. 19-20. Akhirnya, orang yang memberitahukan hadis tersebut kepada Ibnu Ishaq diketahui, yaitu Husain ibn Abdillah. Di *Talkhîsh adz-Dzahabî,*

Mimpi Atikah ini diriwayatkan secara sempurna oleh Ibnu Ishaq dengan menggunakan dua silsilah periwayatan. Riwayat pertama *munqathi'* (terputus) karena tidak diketahui siapa yang memberitahukan hadis ini kepada Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 296). Kemudian, al-Hakim menyambung kembali silsilah periwayatannya di *al-Mustadrak,* 3, hh. 19-20. Akhirnya, orang yang memberitahukan hadis tersebut kepada Ibnu Ishaq diketahui, yaitu Husain ibn Abdillah. Di *Talkhîsh adz-Dzahabi,* adz-Dzahabi menilai hadis tersebut *dha'îf.* Adapun riwayat yang kedua berada di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 296-298).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (*ad-Dalâ` il,* 3, hh. 103-105) yang menceritakan kisah Perang Badar yang diambil dari riwayat *maghâzî* Musa ibn Uqbah dengan silsilah periwayatan *mursal*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di tingkatan *mursal*. Di silsilah periwayatannya tercantum nama Ibnu Luhai'ah. Ia dinilai sebagai perawi yang *dha'îf,* sedangkan hadis yang diriwayatkan olehnya memiliki tingkatan *h̲asan* (*al-Majmû'*, 6, hh. 69-70). Hadis ini juga diriwayatkan dengan silsilah periwayatan lain. Salah satu perawinya adalah Abdul Aziz ibn Amran, dan ia *matrûk* (*al-Majmû'*, 6, hh. 71-72).

Abu Sufyan ingat berbagai bahaya yang berulang kali akan dilancarkan kaum Muslimin terhadap dirinya. Karena itu, ketika kafilahnya sudah hampir mendekati Badar, ia menemui Majdi ibn Amru dan menanyakan keberadaan pasukan Muhammad. Majdi mengatakan bahwa ia baru saja melihat dua orang pengendara unta. Untanya mendekam di atas anak bukit sementara pengendaranya menuangkan air ke tempat minum mereka, kemudian mereka pun berlalu.

---

adz-Dzahabi menilai hadis tersebut *dha'îf.* Sementara itu, riwayat kedua berada di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 296-298).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 103-105, yang menceritakan kisah Perang Badar yang diambil dari riwayat *maghâzî* Musa ibn Uqbah dengan silsilah *mursal*; ath-Thabrani, dalam tingkatan *mursal.* Di jalur periwayatannya terdapat Ibnu Luhai'ah. Ia dinilai sebagai perawi yang *dha'îf,* sedangkan hadis yang diriwayatkannya memiliki tingkatan *h̲asan*, sebagaimana dikemukakan dalam *al-Majmû',* 6, hh. 69-70. Hadis ini juga diriwayatkan dengan jalur periwayatan lain. Salah satu perawi yang ada di dalamnya adalah Abdul Aziz ibn Amran, dan ia *matrûk* menurut penjelasan di *al-Majmû',* 6, hh. 71-72.

Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Mundih, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah,* 4, hlm. 357, dengan jalur periwayatan yang oleh Bawazir dinilai *dha'îf.* Lihat *Marwiyât Ghazwah Badar*, hlm. 126. Ringkasnya, tingkatan *dha'îf* pada riwayat al-Hakim dan Ibnu Ishaq telah diperkuat oleh beberapa riwayat lain yang jumlahnya cukup banyak sehingga tingkatan hadis tersebut naik menjadi *h̲asan li ghairih*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bawazir, *Marwiyât Ghazwah Badar*, hlm. 128.

Abu Sufyan bergegas mendatangi tempat mendekamnya unta yang dimaksud. Ia mengambil kotorannya dan meremukkannya hingga mengetahui bahwa kedua unta itu berasal dari Madinah. Lantas dengan cepat Abu Sufyan mengalihkan kafilahnya dari jalan utama yang biasa mereka lalui dan terletak di sebelah kiri Badar. Dibelokkannya kafilahnya menyusuri jalan di tepi pantai bagian barat. Walhasil, akhirnya ia selamat dari bahaya yang mengancamnya. Setelah itu, ia mengirim surat susulan kepada pasukan Quraisy yang tengah berada di Juhfah. Di situ ia memberitahukan keselamatannya dan mempersilakan mereka untuk kembali ke Mekah.[19]

Pasukan kafirin Mekah pun bersiap-siap untuk kembali. Akan tetapi, Abu Jahal menolak langkah itu. Dengan pongah ia berkata, "Demi tuhan, kita tidak boleh pulang sebelum sampai di Badar dan menetap di sana selama tiga hari! Kita akan menyembelih kambing, makan-makan, minum *khamr*, dan dihibur oleh para biduan perempuan. Ini harus kita lakukan agar orang-orang Arab (kaum Muslimin) mengetahui keberadaan, arah perjalanan, dan tujuan kita. Dengan begitu, mereka tidak berani lagi mengusik kita selama-lamanya!"[20]

Seluruh pasukan Mekah mematuhi perintah Abu Jahal, kecuali Akhnas ibn Syariq. Ia bersama kaumnya dari Bani Zuhrah kembali ke Mekah.

Selain Akhnas, ada orang lain yang juga menuju Mekah saat itu, yaitu Ali ibn Abi Thalib. Pasalnya, dari pembicaraannya dengan kaum Quraisy, mereka menuduh Bani Hasyim masih menjalin hubungan kekerabatan dengan Rasulullah.

Begitulah, kaum Quraisy terus bergerak sampai mendekati wilayah Badar, tepatnya di balik bukit pasir pada bibir lembah yang paling jauh sampai mencapai lembah Badar.[21]

---

[19] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang diambil dari kisah Perang Badar, Ibnu Hiysam (2, hh. 309-310).

[20] Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabari di *at-Tafsîr*, 13, hlm. 579, asy-Syakir(ed.) dengan jalur periwayatan *hasan*. Hadis ini memang berasal dari riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 310) dengan jalur periwayatan yang dipakai oleh ath-Thabari. Kita dapat melihat bahwa ath-Thabari ketika mengisahkan Perang Badar yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq selalu memakai jalur periwayatan tersebut sekalipun Ibnu Ishaq tidak pernah mencantumkan jalur periwayatannya di setiap bait, bahkan ia selalu membiarkan jalur periwayatan hadisnya berada di posisi *mu'allaq*. Terus terang, saya sendiri lebih cenderung untuk mengikuti langkah ath-Thabari dalam masalah ini dan saya telah mengungkapkan hal tersebut sebelumnya.

[21] Dari hadis Ibnu Ishaq yang mengisahkan Perang Badar (Ibnu Hisyam, 2, hh. 311-312). Pada saat itu, pasukan Bani Zahrah hanya berjumlah sekitar 300 orang.

Ketika kedatangan pasukan Quraisy sampai di telinga Rasulullah, beliau berunding dengan para sahabatnya tentang langkah yang harus mereka ambil.[22] Sejumlah Muslimin khawatir mereka belum siap menghadapi perang sebesar itu. Menurut mereka, kaum Muslimin belum memiliki kemampuan dan perbekalan yang cukup untuk menghadapi perang tersebut. Mereka terus mendebat Rasulullah untuk meyakinkan beliau tentang pandangan mereka, sampai-sampai Allah berfirman, *"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu dengan kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."* **(QS. Al-Anfâl: 5-6)**.[23]

Berikutnya giliran para pemimpin Muhajirin angkat bicara. Mereka mendukung pendapat yang mengatakan bahwa mereka harus tetap berangkat bertempur melawan pasukan Quraisy. Pendapat ini terlontar dari Abu Bakar, Umar, dan Miqdad ibn Amru. Salah satu perkataan Miqdad adalah, "Rasulullah, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepada Anda. Kami akan selalu menyertai Anda. Demi Allah, kami tidak akan mengulangi perkataan Bani Israil kepada Musa, '*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.*' Sungguh, kami hanya akan berkata, 'Pergilah Anda dan Tuhan Anda, dan sesungguhnya pasukan perang telah siap menyertai Anda berdua.' Demi Zat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, seandainya Anda membawa kami ke sebuah tempat yang tertutup (telah dikepung musuh) pun, niscaya kami akan tetap berperang bersama Anda tanpa mempedulikan mereka semua."[24]

---

[22] Riwayat yang mengisahkan perbincangan dan musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya diriwayatkan oleh al-Bukhari (secara ringkas), sebagaimana yang tertulis di dalam *al-Fath,* 15, 151-152, no. 3952; Muslim, 3, hh. 1403-1404, no. 1779; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 29-30, secara ringkas. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu A'idz dari riwayat Abu Aswad, dari Urwah, sebagaimana juga tertulis dalam *al-Fath,* 15, hlm. 151, dari Ibnu Abi Syaibah sebagai hadis *mursal*, sebagaimana tertulis dalam *al-Mushannaf,* 14, hlm. 355-356; *al-Fath,* 15, hlm. 151; *al-Bidâyah,* 3, 262-263.

[23] Yang dimaksud dengan dua kelompok di sini adalah kafilah Abu Sufyan dan pasukan Quraisy. Pada saat itu, kaum Muslimin enggan melakukan peperangan dan lebih memilih untuk mencegat kafilah dagang Abu Sufyan, sedangkan Allah telah menentukan apa yang dikehendaki-Nya. Anda dapat melihat keterangan ini sekaligus unsur-unsur penyebab diturunkannya ayat ini dalam beberapa riwayat ath-Thabari yang ditulis dalam *Tafsîr ath-Thabârî,* 13, hlm. 404, dengan riwayat *mursal* yang berasal dari riwayat Qatadah; di *ibid.*, 13, hlm. 405, ath-Thabari memakai riwayat *munqathi'*; di *ibid.*, 13, hlm. 404, ath-Thabari menggunakan riwayat *mursal* dari Ibnu Juraij; dan di *ibid.*, 13, hlm. 405 dengan riwayat *hasan*. Demikian al-Haitsami, *al-Majmû',* 6, hh. 73-74.

[24] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang mengisahkan Perang Badar (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 305).

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa mereka berkata, "Kami tidak akan mengucapkan kata-kata yang diucapkan oleh kaum Musa, '*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua…*,' sebab sesungguhnya kami akan berperang di samping kanan, kiri, depan, dan belakang Anda." Ucapan Miqdad membuat Rasulullah sangat berkenan.[25]

Setelah mendengar pernyataan beberapa pemimpin Muhajirin, Rasulullah berkata, "*Saudara-saudara, siapa lagi yang akan mengutarakan pendapatnya kepadaku*?"

Pertanyaan ini dilontarkan Rasulullah untuk memancing pendapat para pemimpin Anshar. Mereka adalah bagian terbesar dari pasukan Islam waktu itu. Di samping itu, Bai'at Aqabah Kubra pada dasarnya tidak mewajibkan kaum Anshar untuk melindungi Rasulullah di luar kota Madinah.[26]

Sa'ad ibn Mu'adz, pembawa panji-panji Anshar, angkat suara. Ia memahami maksud perkataan Rasulullah. Ia segera bangkit dan berkata, "Demi Allah, bukankah yang Anda maksudkan adalah kami?"

Rasulullah menjawab, "*Benar*."

Maka Sa'ad berkata, "Kami telah beriman kepada Anda sehingga akan selalu membenarkan Anda. Kami bersaksi bahwa ajaran yang Anda bawa adalah benar. Oleh karena itu, kami berjanji untuk selalu menaati dan mendengarkan perintah Anda. Berangkatlah, Rasululah, jika itu yang Anda kehendaki. Demi Zat yang telah mengutus Anda dengan nilai-nilai kebenaran, andaipun Anda membawa kami ke laut kemudian benar-benar mengarunginya, niscaya kami akan mengikuti Anda. Sungguh, tidak ada satu pun tentara kami yang akan tinggal. Kami tidak gentar sedikit pun bila Anda mempertemukan kami dengan musuh-musuh kami esok hari. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang terbiasa hidup dalam peperangan dan melakukan pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepada Anda berbagai hal dari kami yang dapat membuat Anda bahagia. Maka, marilah kita berjalan menuju berkah Allah!"[27]

---

[25] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 151-152, no. 3952; *al-Musnad,* 5, hlm. 259, asy-Syakir (ed.). Al-Bukhari mengatakan bahwa seluruh jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih.

[26] An-Nawawi, Muslim, 12, hlm. 124, kitab *al-Jihâd wa as-Siyar*, Bab "*Ghazwah Badar*".

[27] Hadis tersebut merupakan salah satu kisah Perang Badar yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Dalam kitab Muslim, 3, hlm. 1404, no. 1779, telah disebutkan bahwa orang yang berbicara sebagai utusan Anshar adalah Sa'ad ibn Ubadah. Ia adalah tokoh yang tidak syahid di Badar, tetapi ia ikut berperang di dalamnya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah yang diriwayatkan di tingkatan *mursal* oleh Ikrimah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 15, hh. 151-152. Kemudian ia berkata, "Kita dapat menyatukan kedua riwayat tersebut dengan mengatakan bahwa Rasulullah telah bermusyawarah bersama kaum Muslimin dalam membahas Perang Badar

Rasulullah bahagia sekali dengan ucapan Sa'ad tersebut hingga beliau makin bersemangat. Berkatalah beliau, "Berjalanlah kalian (menuju medan perang) dan beritahukan berita gembira ini, sebab Allah telah menjanjikan akan memberiku satu dari dua pihak. Demi Allah, sekarang ini aku seperti melihat tempat kekalahan kaum (Quraisy)."[28]

Akhirnya mereka pun berangkat. Di tengah perjalanan, tepatnya di lembah Wabirah, seorang lelaki musyrik datang menjumpai beliau. Ia terkenal sebagai seorang yang kuat dan pemberani. Ia meminta kepada Rasulullah agar diperbolehkan bergabung dengan pasukan Muslimin untuk berperang. Akan tetapi, Rasulullah menjawab, "*Kembalilah! Aku tidak akan pernah meminta pertolongan kepada seorang musyrik.*"

Pada saat beliau berada di dekat sebatang pohon, lelaki ini mengungkapkan keinginannya untuk kedua kali. Pada saat beliau tengah berada di padang pasir, ia kembali datang dan mengungkapkan keinginannya untuk yang ketiga kali. Akan tetapi, jawaban Rasulullah tetap sama. Akhirnya, laki-laki tersebut menyatakan masuk Islam, dan beliau pun mengizinkannya ikut bergabung.[29]

Ketika hampir sampai di Shafra, Rasulullah mengutus Basbas al-Juhani dan Adi ibn Abi Zaghaba al-Juhani ke Badar untuk mengecek dan mencari informasi tentang Abu Sufyan dan kafilahnya.[30]

Riwayat lain menuturkan bahwa Rasulullah sendiri dan Abu Bakar-lah yang berangkat untuk melakukan tugas pengintaian ini. Keduanya berjumpa dengan seorang lelaki tua. Kepadanya, mereka berdua menanyakan posisi

---

sebanyak dua kali. Yang pertama dilakukan ketika Rasulullah masih ada di Madinah, sedangkan yang kedua setelah beliau keluar dari kota Madinah."

Adapun dalam hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dikatakan bahwa ucapan terlontar dari Sa'ad ibn Ubbadah pada Perang Hudaibiyah. Pendapat tersebut lebih dapat diterima dibanding yang lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh ath-Thabrani. Anda juga dapat melihatnya di kitab Arjun, *as-Sîrah,* 3, hlm. 308; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 351.

[28] Ibnu Ishaq meriwayatkan hadis ini di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 305-306). Di *al-Bidâyah,* 3, hh. 287-288, Ibnu Katsir berkata, "Hadis ini memiliki riwayat yang menguatkan dalam jumlah yang sangat banyak. Salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di *Shahîh* al-Bukharî, an-Nasa`i, dan Ahmad..." Saya menyarankan, sebaiknya Anda mencermati isyarat yang ada di hadis ini ketika diadakan musyawarah untuk melakukan Perang Badar. Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 150-151, no. 3952; Muslim, 3, hh. 143-1104, no. 1779; Ahmad*, al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 29-30; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 34-35. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu A'idz dari Urwah, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 151; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf,* 14, hh. 355-356; Ibnu Mardawiyyah, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath,* 15, hlm. 151.

[29] Anda dapat melihat kisah tersebut dalam *Shahîh Muslim,* 3, hh. 1449-1450, no. 1817.

[30] Kisah itu tertera di salah satu riwayat Ibnu Ishaq (tanpa jalur periwayatan), dan sepertinya inilah hadis sahih yang menceritakan soal Perang Badar (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 304).

pasukan Quraisy. Namun, orang itu meminta Rasulullah dan Abu Bakar mengatakan terlebih dahulu siapa mereka sebenarnya. Keduanya sepakat dengan syarat itu, tetapi setelah orang itu memberikan informasi yang mereka inginkan. Maka, lelaki itu mengabarkan bahwa pasukan Quraisy telah mendengar kedatangan Muhammad dan para sahabatnya pada hari "ini" dan "itu". Katanya, "Apabila kalian ingin membuktikan, lihat saja mereka (kaum Muslimin) di tempat "ini" (tempat kaum Muslimin berkemah saat itu)." Ia menambahkan, "Bila kalian ingin melihat keberadaan pasukan Quraisy, datanglah ke tempat 'ini' (tempat kaum Quraisy berkumpul waktu itu)."

Setelah itu, orang itu berkata, "Nah, sekarang katakanlah, dari mana kalian berdua ini?"

Rasulullah menjawab, "*Kami dari daerah perairan*."

Kemudian keduanya langsung beranjak, membiarkan lelaki tua itu dilanda rasa penasaran. "Dari daerah perairan? Apakah mereka dari Iraq?" tanyanya dalam hati.[31]

Petang harinya, Rasulullah mengutus Ali, Zubair, dan Sa'ad ibn Abi Waqqash disertai beberapa sahabat untuk mencari informasi tentang gerakan dan keadaan musuh. Di sebuah mata air, mereka bertemu dengan dua orang pemuda yang bertugas menyediakan air minum bagi pasukan Mekah. Mereka membawa kedua pemuda itu ke hadapan Rasulullah, tetapi saat itu beliau sedang shalat. Akhirnya, kedua pemuda itu diinterogasi oleh para sahabat. Ketika ditanya tentang siapa mereka, keduanya mengaku sebagai penyedia air minum pasukan Quraisy. Namun, para sahabat belum percaya dengan jawaban tersebut, bahkan mengira keduanya berbohong. Mereka masih meyakini bahwa keduanya adalah budak milik Abu Sufyan. Rupanya saat itu pikiran para sahabat masih tertuju pada kafilah dagang Quraisy. Mereka pun beramai-ramai memukuli kedua pemuda itu hingga dengan terpaksa mereka mengaku sebagai budak milik Abu Sufyan.

Selesai shalat, Rasulullah menjumpai para sahabatnya dan mencela perbuatan mereka. Mereka justru memukuli kedua pemuda itu saat berkata jujur dan membiarkan keduanya ketika berdusta. Kemudian, Rasulullah menanyai keduanya tentang posisi pasukan Mekah. Kedua pemuda itu

[31] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 306-307 karena berasal dari riwayat Muhammad ibn Yahya ibn Hibban. Riwayat itu disebutkan dalam *at-Taqrîb*, hlm. 512.

menjawab, "Mereka berada di balik bukit pasir ini, di bibir lembah yang paling ujung."

Ketika Rasulullah menanyakan jumlah dan kesiapan pasukan Quraisy, para pemuda itu tidak dapat mengatakannya dengan pasti. Keduanya hanya mengatakan bahwa setiap hari mereka menyembelih unta dan kambing antara 9-10 ekor. Dari sini Rasulullah menyimpulkan bahwa jumlah mereka sekitar sembilan ratus hingga seribu orang. Selain itu, kedua pemuda tersebut memberitahu beliau nama tokoh-tokoh Mekah yang ada di dalam pasukan Quraisy.[32]

Rasulullah berpaling kepada para sahabatnya, *"Lihatlah Mekah! Ia telah melemparkan kepada kalian potongan-potongan hatinya."*[33] Rasulullah mengatakan hal itu seraya menunjuk tempat-tempat yang akan menjadi tempat terbunuhnya pemimpin Quraisy. Belakangan terbukti bahwa kematian mereka tidak jauh dari tempat-tempat yang ditunjuk beliau.[34]

Pada malam harinya, Allah menurunkan hujan untuk menyucikan kaum Muslimin dan menaklukkan bumi di bawah kaki mereka. Sebaliknya, hujan tersebut menjadi bencana besar bagi kaum musyrikin.[35] Menggambarkan kondisi pada waktu itu, Allah berfirman, *"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)."* **(QS. Al-Anfâl: 11)**.[36]

Salah satu nikmat yang juga diturunkan Allah kepada kaum Muslimin adalah rasa kantuk yang menjadikan mereka merasa tenang dan tenteram, sebagaimana yang tertulis pada awal ayat yang menjelaskan diturunkannya

---

[32] Anda dapat melihat kisah ini di *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1404, no. 1779. Di riwayat itu disebutkan bahwa budak lelaki yang mereka bawa adalah budak hitam milik Bani Hujaj. Anda juga dapat melihat hadis ini di kitab Ahmad, *al-Musnad,* 2, hlm. 193, asy-Syakir (ed.). Jalur periwayatan hadis ini dinilai sahih oleh Syaikh asy-Syakir. Di *al-Majmû',* 6, hlm. 76), al-Haitsami berkata, "Para perawi di hadis Ahmad sahih, kecuali Haritsah ibn Mudhrab, ia *tsiqah*." Di dalam riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hh. 307-308), tanpa jalur periwayatan, tercantum dua nama budak. Yang satu bernama Aslam, budak milik Bani Hujaj, dan Gharidh Abu Yasar milik Bani Ash ibn Sa'id. Hadis ini telah diriwayatkan oleh ulama selain mereka.

[33] Hadis ini ada di riwayat Ibnu Ishaq.

[34] Hadis Muslim ini disebutkan di dalam kitabnya yang membahas Perang Badar.

[35] Anda dapat melihat hadis yang menjelaskan hujan ini di kitab Ahmad, 2, hlm. 193, asy-Syakir (ed.), dan semuanya telah disebutkan sebelumnya. Anda juga dapat melihatnya dalam riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 312, tanpa jalur periwayatan.

[36] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 292 dan kitab tafsir miliknya, 3, hlm. 564.

hujan, *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit..."*[37]

Kisah serupa diriwayatkan oleh Ahmad[38] dengan *isnad* sampai kepada Anas ibn Malik. Ia mengatakan bahwa Abu Thalhah menceritakan, "Kami tiba-tiba mengantuk, padahal saat itu tengah berada di dalam barisan-barisan pasukan untuk menyongsong Perang Badar. Aku termasuk salah satu yang dilanda rasa kantuk itu hingga pedang yang ada dalam genggamanku terjatuh, kemudian aku mengambilnya. Namun, pedang itu kembali terjatuh dan aku harus memungutnya lagi."

Allah juga memberikan nikmat besar kepada kaum Muslimin, yaitu dengan menciptakan perselisihan di antara musuh mereka. Tentang hal ini, Ahmad[39] menuturkan, "Sesungguhnya Utbah ibn Rabi'ah telah membujuk beberapa orang dari kaumnya untuk meninggalkan peperangan dengan mengingatkan mereka tentang akibat dan bahaya yang akan mereka hadapi. 'Ketahuilah, sesungguhnya kaum Muslimin itu akan berjuang mati-matian hingga titik darah penghabisan,' ucapnya memberi alasan.[40] Mendengar hal itu, Abu Jahal menganggap Utbah ibn Rabi'ah ketakutan."

Sementara itu, al-Bazzar[41] menceritakan bahwa saat itu Utbah berkata kepada kaumnya, "Sesama saudara akan membunuh satu sama lain. Sungguh, hal itu akan meninggalkan kepahitan yang tak pernah hilang selamanya."

---

[37] Kisah tersebut diambil dari hadis yang cukup panjang yang tercantum di *al-Musnad,* 2, hlm. 193, asy-Syakir (ed.), dan hal itu telah kita bahas bersama.

[38] Anda dapat memeriksa unsur-unsur penyebab diturunkannya ayat ini menurut Ibnu Katsir di beberapa sumber rujukan yang saya sebutkan tadi.

[39] *Al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 21, hlm. 43.

[40] Semua itu diketahui dari Amr ibn Wahab al-Jumahi yag diutus kaum Quraisy untuk memata-matai pasukan Muslimin. Setelah melihat keberadaaan tentara Islam, Amr pun kembali dan berkata kepada tentara Quraisy, "Saudara-saudara, aku melihat bencana yang membawa kebinasaan. Kita akan menghadapi masyarakat Yatsrib yang menebarkan kematian, suatu kaum yang tidak memiliki kekuatan, kecuali pada pedang-pedang mereka. Demi Allah! Aku tidak dapat mengatakan bahwa salah satu tentara kalian dapat membunuh seorang dari mereka, kecuali ia akan tewas terbunuh oleh tentara mereka. Seandainya jumlah mereka dapat menghabisi kalian, kehidupan yang lebih baik seperti apa yang ada setelah itu? Berikanlah pendapat kalian."

Ucapan dan penemuan Amr inilah yang melatarbelakangi sikap Utbah dan bermulanya perdebatan di antara kaum musyrikin. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *<u>h</u>asan*, sebagaimana tertera di *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 315.

[41] Sebagaimana tertera di *al-Majmû',* 6, hlm. 76), al-Haitsami berkata bahwa para perawi hadis ini *tsiqah*. Salah satu ulama yang meriwayatkan perdebatan tersebut adalah ath-Thabari dalam *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 433. Riwayat tersebut masih berasal dari hadis *mursal* Ibnu Musayyab di kitab yang sama, 3, hh. 425-426, dengan jalur periwayatan di tingkatan *<u>h</u>asan*. Sebagaimana Ibnu Katsir di dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hh. 295-296, Ibnu Ishaq juga meriwayatkan hadis ini dengan sangat panjang, dan dinilai sahih oleh Dr. Bawazir di *Marwiyât Ghazwah Badr*, hlm. 155.

Abu Jahal spontan menuduhnya penakut. Utbah tak terima dengan tuduhan itu. Ia langsung memanggil saudara lelaki dan putranya untuk bermain anggar dengan dirinya satu lawan dua.

Saat itu, Rasulullah melihat Utbah mengendarai unta merah. Beliau bersabda, *"Bila ingin selamat, seharusnya mereka mengikuti perkataan si penunggang unta merah itu. Sungguh, bila mereka mendengar perkataannya, niscaya mereka akan selamat."*[42]

Akan tetapi, Allah berkehendak lain. Mereka menolak mengikuti saran Utbah. Sarannya tertelan oleh dendam kesumat Abu Jahal terhadap Muhammad dan kaum Muslimin.

Dikisahkan, Rasulullah lebih dulu sampai di sumber mata air Badar dan memutuskan untuk berhenti di tempat tersebut. Itu merupakan bagian dari strategi agar pasukan Muslimin dekat dengan sumber air. Namun, Hubab ibn Mundzir angkat bicara, "Rasulullah, mengapa Anda memilih tempat ini sebagai pangkalan kita? Apakah tempat ini telah ditentukan Allah bagi Anda sehingga kita tidak dapat maju atau mundur sedikit pun, ataukah ini adalah bagian dari pendapat, strategi, dan siasat perang?"

Rasulullah menjawab, *"Ini sekadar pendapat, strategi, dan taktik perang."*

Hubab berkata lagi, "Rasulullah, jika demikian halnya, aku juga ingin mengemukakan pendapatku. Menurutku, tidak tepat bila kita berhenti di tempat ini. Sebaiknya kita terus berjalan hingga mencapai mata air yang paling dekat dengan perkemahan Quraisy. Setelah itu, kita duduki tempat tersebut, kita hancurkan seluruh sumur yang ada di seberangnya dan kita buat kolam penampungan air. Kita penuhi kolam itu dengan air, baru kemudian menyerang mereka. Dengan begitu, kita punya air minum, sedangkan mereka tidak."

Rasulullah berkata, *"Pendapatmu sangat bagus!"*

Rasulullah mengikuti taktik yang ditawarkan oleh Hubab ibn Mundzir r.a.[43] Petunjuk yang diberikan oleh Hubab ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq

[42] Salah satu hadis Ahmad yang ada di *al-Musnad,* 2, hlm. 193, asy-Syakir(ed.). Kami telah membicarakan hadis tersebut sebelumnya.

[43] Petunjuk yang diberikan oleh Habab ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 312-313). Atau dengan riwayat *mursal* dan terhenti pada Urwah, sebagaimana yang tertulis di *al-Ishâbah,* 1, hlm. 302; al-Hakim, 3, hh. 446-447. Riwayat tersebut dinilai sebagai hadis *munkar* oleh adz-Dzahabi dan Umawi, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 293, dengan jalur periwayatan *munqathi'* (terputus).

dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 312-313), atau dengan riwayat *mursal* dan terhenti pada Urwah (*al-Ishâbah,* 1, hlm. 302); al-Hakim, 3, hh. 446-447). Riwayat tersebut dinilai sebagai hadis *munkar* oleh adz-Dzahabi dan Umawi sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir (*al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 293) dengan silsilah periwayatan *munqathi'* (terputus).

Ketika mereka telah berhasil menduduki tempat yang dimaksud, Sa'ad ibn Mu'adz berkata kepada Rasulullah, "Nabi Allah, tidakkah kami perlu membangun kemah khusus untuk tempat istirahat Anda, mempersiapkan binatang tunggangan Anda, dan baru menyerang musuh kita? Sungguh, seandainya Allah memberikan kemenangan dan kejayaan kepada kita atas musuh-musuh kita, memang itulah yang kami inginkan. Namun, bila kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, Anda sudah siap untuk menyelamatkan diri dan menemui kaum kita. Rasulullah, sesungguhnya ada sejumlah kaum yang menanti Anda di tanah air kita, dan cinta mereka kepada Anda lebih besar daripada kami. Bila mereka mendengar bahwa Anda berperang, pasti mereka tidak akan tinggal diam. Allah pasti akan melindungi Anda bersama mereka. Mereka pasti akan memberi Anda pertimbangan dan senantiasa berjuang di belakang Anda."

Rasulullah menyepakati usulan Sa'ad tersebut.[44]

Meskipun demikian, perlu digarisbawahi bahwa pada saat Perang Badar benar-benar meletus, Rasulullah ikut aktif dan terlibat langsung dalam pertempuran. Jadi, beliau tidak hanya diam dan berdoa di dalam kemah sebagaimana dipahami oleh sebagian ahli sejarah.

Ahmad[45] menuturkan bahwa Ali r.a. menceritakan, "Kalian tentu telah menyaksikan bagaimana kami pada saat pecahnya Perang Badar. Saat itu,

---

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Syahin, *al-Ishâbah,* 1, hlm. 302, dengan riwayat *dha'îf;* Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 15, dengan riwayat yang sama dengan yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 293. Di jalur periwayatan hadisnya ada al-Kilabi. Tokoh hadis yang satu ini dinilai *matrûk*. Kesimpulannya, seluruh jalur periwayatan hadis ini adalah *dha'îf*. Akan tetapi, karena jumlahnya yang cukup banyak, tingkatannya menjadi kuat dan naik ke tingkatan *hasan li ghairih,* sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Bawazir dalam *Marwiyât Ghazwah Badr*, hh. 164-165.

[44] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan yang terputus (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 313). Sedangkan pembangunan kemah untuk Rasulullah diriwayatkan dalam beberapa hadis sahih. Salah satunya adalah yang datang dari Umawi dari Ibnu Ishaq sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Bidâyah,* 3, hlm. 312. Riwayat Umawi ini *hasan,* seperti yang diungkapkan oleh Syaikh al-Albani dalam komentarnya terhadap *Fiqh as-Sîrah,* hlm. 243. Kisah tersebut juga tertera di hadis Ibnu Abbas dalam al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 254, no. 4877. Di hadis al-Bazzar yang memiliki periwayatan *hasan,* Ali berkata, "Kami telah membangun sebuah kemah untuk Rasulullah." Hadis itu disebutkan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 298.

[45] *Al-Musnad,* 2, hlm. 64, asy-Syakir (ed.). Ia berkata bahwa jalur periwayatan hadis ini sahih.

kami berlindung di belakang Rasulullah, sedangkan beliau terus membawa kami bergerak mendekati musuh. Sungguh, beliau adalah orang yang paling berani ketika itu."

Dengan *isnad* yang sama, sebuah hadis lain menuturkan, "Ketika keberanian mulai memuncak pada saat Perang Badar, kami terus bergerak bersama Rasulullah. Bahkan beliau adalah orang yang paling berani. Terbukti, tak ada satu pun Muslimin yang paling dekat dengan musuh selain beliau."[46]

Muslim[47] meriwayatkan bahwa pada Perang Badar, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, *"Jangan ada seorang pun di antara kalian yang bergerak sebelum aku memberi komando."*

Ibnu Katsir[48] berkata, "Beliau terjun dan terlibat langsung dalam pertempuran itu dengan segenap jiwa raga. Demikian pula halnya dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Keduanya tidak hanya berjuang dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah di dalam kemah, melainkan turun langsung ke medan perang dan bertempur dengan mengerahkan segala daya dan upaya."

Demikianlah, setelah pada siang harinya mengerahkan segala kemampuan yang mungkin dilakukan untuk memenangkan pertempuran, baru malam harinya[49] beliau menghabiskan waktu untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar memberikan kemenangan kepada kubu Islam. Salah satu doa beliau saat itu adalah seperti yang diriwayatkan di *Shahîh Muslim* berikut,[50] *"Ya Allah, sempurnakanlah kepadaku segala yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa-apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, tentulah Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi ini."*

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah terus berdoa sampai-sampai tak sadar sorbannya terjatuh dari pundak. Kemudian, Abu Bakar menghampiri beliau, mengambil sorban beliau yang terjatuh, kemudian memakaikannya kembali di pundak beliau. Setelah itu, ia mengikuti apa

---

[46] *Al-Musnad,* 2, hlm. 228, asy-Syakir (ed.). Ia berkata bahwa jalur periwayatan hadis ini sahih.

[47] Muslim, 3, hlm. 1510, no. 1901.

[48] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 306.

[49] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad,* 2, hlm. 271, as-Syakir (ed.) dengan jalur periwayatan sahih yang diriwayatkan dari Ali. Ia berkata, "Kalian telah melihat kondisi kami pada saat Perang Badar. Tidak ada satu pun di antara kami yang terjaga, semuanya tidur, kecuali Rasulullah. Beliau terus melakukan shalat dan berdoa sampai subuh."

[50] Muslim, 3, hlm. 1384, no. 1763.

yang dilakukan oleh Rasulullah di belakangnya. Beberapa saat kemudian, Abu Bakar berkata, "Nabi Allah, tidakkah sudah cukup permohonan Anda kepada Allah? Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi seluruh janji-Nya kepada Anda."

Maka Allah berfirman, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan balabantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'."* **(QS. Al-Anfâl: 9).**

Benarlah, keesokan harinya Allah mengirimkan balabantuan kepada mereka berupa pasukan malaikat.

Adapun doa Rasulullah pada saat Perang Badar yang diriwayatkan oleh al-Bukhari adalah:[51] *"Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau akan janji dan perjanjian Engkau. Ya Allah, jika Engkau berkehendak (membuat hamba kalah), Engkau tidak akan disembah setelah hari (perang) ini."*

Riwayat lain menceritakan, Abu Bakar lalu memegang tangan Rasulullah dan berkata, "Sudahlah Rasulullah, Anda sudah meminta dan mendesak Tuhan Anda tanpa henti."

Esok harinya, Rasulullah mengenakan baju zirahnya, kemudian keluar dari kemahnya seraya berkata, *"Golongan itu (pasukan Quraisy) pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* **(QS. Al-Qamar: 45).**

Ibnu Hatim menceritakan bahwa Ikrimah berkata, "Ketika diturunkan ayat *'...golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang...,'* Umar bertanya-tanya dalam hati, 'Golongan manakah yang akan dikalahkan itu?'"

Umar r.a. juga menceritakan, "Ketika Perang Badar dimulai, aku melihat Rasulullah memakai baju zirah seraya bersabda, *'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.'* Aku langsung paham maksud ucapan Rasulullah tersebut."[52]

---

[51] *Al-Fath,* 18, hlm. 253, no. 4875; *al-Fath,* 18, hlm. 254, no. 4877. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 5, hlm. 18, asy-Syakir (ed.). Ia mengatakan bahwa hadis ini memiliki jalur periwayatan sahih.

[52] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 7, hlm. 457, dari riwayat *mursal* milik Ikrimah. Dalam proses *takhrîj*-nya terhadap riwayat ini di *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 39, as-Sa'ati berkata, "Hadis ini merupakan hadis sahih yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir di kitab *Tafsîr*-nya. Kemudian, hadis tersebut dinisbatkan kepada al-Bukhari melalui Afaf dari Wahib." As-Sa'ati meneruskan, "Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa`i dari hadis Khalid dalam beberapa pembahasan."

Pada hari Jumat pagi, tanggal 17 Ramadhan, tahun ke-2 Hijriyah,[53] tepatnya ketika kedua kubu (Muslimin dan Quraisy) saling berhadapan dan sedang mengambil ancang-ancang untuk menyerbu, Rasulullah berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, itulah kaum Quraisy yang telah datang dengan kesombongan dan kecongkakannya. Mereka memusuhi-Mu, menyalahi perintah-perintah-Mu, dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku hanya meminta pertolongan yang telah Kau-janjikan kepada hamba. Ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini!"*[54]

Setiap kali akan berangkat berperang, Rasulullah selalu terlebih dahulu merapatkan barisan pasukan. Beliau melakukan inspeksi barisan seraya menggenggam sebatang anak panah. Ketika melakukannya kali itu, tiba-tiba beliau menekankan anak panah beliau ke perut Sawad ibn Ghaziyyah, sebab waktu itu ia sedikit keluar dari barisan. Beliau berkata, "*Sawad, luruskan barisanmu*!"

Sawad memprotes, "Rasulullah, Anda telah menyakitiku! Bolehkah aku membalas Anda?"

---

[53] Ibnu Hajar, 4, hlm. 100 (Kairo: cet. 1399 H), berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa meletusnya Perang Badar terjadi pada tahun ke-2 hijrah sudah menjadi kesepakatan para ulama yang bergelut di bidang *sîrah*, seperti Ibnu Ishaq, Musa ibn Uqbah, Abu Aswad, dan lain-lain. Mereka juga menyepakati bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Ramadhan. Ibnu Asakir berkata, "Yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Jumat. Adapun yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut berlangsung pada hari Senin diambil dari riwayat *syadz* (cacat)."

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Perang Badar terjadi pada tanggal 17, tetapi ada juga yang mengatakan pada tanggal 12. Namun, kedua pendapat itu bisa disatukan. Tanggal 12 adalah hari keluarnya pasukan Muslimin dari kota Madinah, sedangkan tanggal 17 adalah hari meletusnya Perang Badar. Ath-Thabari juga meriwayatkan hadis ini di *Târîkh ath-Thabârî,* 2, hlm. 419, dengan jalur periwayatan sahih dari Ibnu Mas'ud. Ia berkata tentang peristiwa Lailatul Qadar, "Mereka berperang pada tanggal 17, kemudian diikuti oleh turunnya ayat, '*Pada hari bertemu dua pasukan itu*...' **(QS. Âli-'Imrân: 155)** ... pada Perang Badar..." Anda juga dapat melihatnya di kitab Bawazir, hh. 68-73.

[54] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai hadis *mu'allaq*, sebagaimana yang termaktub dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 314. Telah ditetapkan bahwa ketika kedua pasukan tersebut telah berhadap-hadapan, Abu Jahal berkata, "Ya Allah, putuskanlah tali persaudaraan kami, datangkanlah kepada kami apa-apa yang tidak kami ketahui, dan hancurkanlah ia besok pagi." Jadi, dialah yang telah membuka semua bencana itu. Artinya, doa Abu Jahal telah menjadi penentu kebinasaannya sendiri. Maka, pada kesempatan ini, Allah menurunkan ayat, *"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan maka telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula). Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun biarpun dia banyak, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."* (**QS. Al-Anfâl: 19**).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan jalur periwayatan sahih. Lihat *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 44; ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabârî,* 13, hlm. 454, asy-Syakir (ed.), juga dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, 2, hlm. 328. Adapun hadis di atas sampai kalimat, "Jadi, Abu Jahal-lah yang menjadi penentu kebinasaan..." diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 323).

Maka Rasulullah membuka bagian perut beliau seraya berkata, *"Lakukanlah!"*

Akan tetapi, Sawad ternyata tidak membalas, melainkan justru memeluk Rasulullah dan mencium perut beliau. Dengan heran, Rasulullah bertanya, *"Apa yang membuatmu seperti ini, Sawad?"*

Sawad menjawab, "Duhai Rasulullah, itulah yang kuinginkan. Sesungguhnya aku hanya ingin mati setelah bisa menyentuhkan kulitku dengan kulit Anda."

Rasulullah pun mendoakan Sawad hal-hal yang baik.[55]

Setelah itu, Rasulullah memberikan pengarahan kepada pasukan Muslimin tentang berbagai hal yang berkaitan dengan strategi dan taktik mereka pada hari itu. Beliau berkata, *"Apabila mereka mendekati kalian,*[56] *serang mereka dengan panah-panah kalian dan jangan sampai didahului oleh mereka.*[57] *Ingat, jangan sampai kalian melupakan pedang kalian hingga kalian lengah dan dapat dirobohkan."*[58]

Setelah berpesan demikian, beliau mengobarkan semangat pasukan Muslimin dengan berkata, *"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, setiap orang yang berperang melawan mereka (pasukan Quraisy) pada hari ini, kemudian mati dengan tabah, mengharapkan keridhaan Allah, maju terus pantang mundur, pasti akan dimasukkan ke dalam surga!"*[59]

---

[55] Kisah Sawad diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 320-321). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan al-Baghawi, dan riwayat keduanya dipakai oleh Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah,* 2, hlm. 95. Jalur periwayatan Abdurrazaq berada di tingkatan *hasan*, tetapi hadis itu *mursal*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hh. 56-57; ath-Thabrani, *al-Majmû',* 6, hlm. 289. Al-Haitsami berkata bahwa para perawi hadis ini *tsiqah*. Di kitabnya, hlm. 183, Bawazir berkata, "Sebagian ulama memakai hadis *mursal* sebagai dalil yang dapat mereka jadikan rujukan. Alasannya, ketika ada sejumlah riwayat lain yang menguatkan, mayoritas ulama menganggap hadis tersebut bisa dijadikan dalil. Adapun hadis di atas memiliki beberapa riwayat yang menguatkannya, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû'* dan riwayat Ibnu Ishaq..."

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan al-Waqidi disebutkan bahwa yang berada di tangan Rasulullah adalah anak panah, sedangkan di riwayat Abdurrazaq, yang berada di tangan Rasulullah adalah ranting kering.

[56] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 173.

[57] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 173, no. 3985; dan 12, hlm. 48, no. 2900. Di riwayat tersebut dikatakan, "Apabila mereka (pasukan Quraisy) mendekati kalian, hendaknya kalian memakai panah masing-masing."

[58] *Sunan Abû Dâwûd,* 3, hlm. 188, no. 2664. Al-Mundzir memilih tidak berkomentar. Anda dapat melihat *Mukhtashar Sunan Abû Dâwûd* dan *Ma'âlim as-Sunan* yang direvisi oleh Syaikh asy-Syakir dan Syaikh Faqi, 4, hlm. 11, no. 2548 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1400 H/1980 M).

[59] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 322.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim[60] dikatakan bahwa ketika pasukan musyrikin telah mendekat, Rasulullah berseru, *"Bangkitlah kalian menuju surga yang luasnya sepenuh langit dan bumi!"*

Mendengar ucapan Rasulullah, Umair ibn Humam al-Anshari bertanya, "Rasulullah, benarkah surga luasnya seperti luas langit dan bumi?"

Rasulullah menjawab, *"Benar."*

Dengan terkagum-kagum, Umair bergumam, "Oh, betapa besarnya surga itu!"

Rasulullah bertanya, *"Mengapa engkau berkata demikian?"*

Umair menjawab, "Tidak, Rasulullah. Demi Allah, aku hanya berharap menjadi salah satu penghuninya."

Beliau menandaskan, *"Engkau akan menjadi salah satu penghuninya!"*

Kemudian Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dan memakannya. Setelah itu, ia berkata, "Seandainya aku masih hidup dan dapat memakan kurma-kurma ini, niscaya itu adalah kehidupan yang sangat panjang."

Ia mencampakkan kurma di dalam genggamannya, kemudian bertempur dengan penuh semangat sampai akhirnya gugur.

Auf ibn Harits (putra Afra) berkata, "Rasulullah, apa yang membuat Allah tersenyum saat melihat hamba-Nya?"

Rasulullah menjawab, *"Ketika tangan seorang hamba itu menceburkannya ke tengah-tengah musuh tanpa menggunakan pelindung."*

Seketika, Auf membuka baju zirah yang melindunginya dan mencampakkannya. Setelah itu, ia menghunus pedangnya dan bertempur di medan perang sampai gugur.[61]

Sebelum perang dimulai, Rasulullah meminta kepada para sahabatnya untuk tidak membunuh orang-orang dari Bani Hasyim dan beberapa orang lainnya. Pasalnya, mereka ikut meninggalkan kota Mekah dan berperang karena dipaksa. Di antara mereka yang disebutkan namanya oleh Rasulullah adalah Abu Bakhtari ibn Hisyam (salah satu yang pergi ke Ka'bah untuk merobek piagam pemboikotan kaum Quraisy terhadap kaum Muslimin,

[60] Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, 3, hh. 1509-1511, no. 1901; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 25, secara ringkas; al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, 9, hlm. 43; Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, 322).

[61] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 323) dan tidak diriwayatkan dengan cara *muttashil* antara satu perawi dengan perawi lainnya.

dan ia sama sekali tidak menyakiti Rasulullah) dan Abbas ibn Abdul Muththalib.

Ketika Abu Hudzaifah mendengar perintah itu, ia berkata, "Apakah kami harus membunuh ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, dan keluarga kami, sementara kami harus membiarkan Abbas hidup? Demi Allah, bila aku bertemu dengannya, niscaya aku akan menebasnya dengan pedang."

Ucapan tersebut sampai juga ke telinga Rasulullah. Beliau bertanya kepada Umar, "*Abu Hafshah, benarkah ia akan menghantam wajah paman Rasulullah dengan pedang?*"

Umar pun meradang, "Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal lehernya! Demi Allah, ia telah melakukan kemunafikan."

Belakangan, Abu Hudzaifah berkata, "Aku merasa tidak tenteram dengan kata-kataku saat itu. Bahkan sampai sekarang aku masih takut, kecuali bila sudah menebusnya dengan kesyahidan."

Akhirnya Abu Hudzaifah menemui syahidnya di Perang Yamamah.[62]

Sebelum perang dimulai, Asad ibn Abdil Asad al-Makhzumi keluar dari barisan Quraisy seraya berkata, "Demi tuhan, aku sungguh-sungguh akan meminum air kolam mereka! Aku akan merusaknya, atau mati di depannya."

Begitu ia mendekat, Hamzah segera merintanginya dan menyerangnya. Hamzah bahkan berhasil memukulnya hingga kakinya retak. Akan tetapi, Asad terus merangkak menuju ke kolam guna memenuhi sumpahnya, sementara Hamzah terus mengikutinya, memukulnya, dan akhirnya membunuhnya di depan kolam tersebut.[63]

A. Duel Satu Lawan Satu

Setelah Asad terbunuh, tiga orang tentara kavaleri Quraisy maju seraya menantang pasukan Muslimin untuk melakukan duel satu lawan satu. Ketiganya adalah Utbah ibn Rabi'ah serta saudaranya, Syaibah ibn Rabi'ah, dan Walid ibn Utbah. Maka majulah dari kubu Muslimin tiga orang pemuda

---

[62] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 324); Dr. Bawazir, hlm. 268, menilai bahwa Ibnu Ishaq telah meriwayatkan hadis ini sebagai riwayat sahih. Pendapat itulah yang saya anggap benar. Di hadis tersebut dikatakan bahwa Abu Bakhtari telah mengukuhkan hatinya untuk berperang sehingga ia terbunuh di medan perang.

[63] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 318). Sepertinya hadis itu mengisahkan Perang Badar yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan jalur periwayatan *hasan*.

Anshar. Mereka adalah Auf ibn Harits, Mu'adz ibn Harits (ibu keduanya bernama Afra), dan Abdullah ibn Rawahah.

Akan tetapi, kubu Quraisy menolak ketiga orang tersebut. Mereka minta lawan dari anak paman-paman mereka dari kalangan Muhajirin. Maka Rasulullah memerintahkan Ubaidah ibn Harits, Hamzah, dan Ali untuk melawan mereka satu lawan satu. Pada saat itu, Hamzah melawan Utbah, Ubaidah menghadapi Walid, sedangkan Ali meladeni Syaibah. Ali dan Hamzah berhasil membunuh kedua lawan mereka. Kemudian keduanya membantu Ubaidah karena memperkirakan bahwa Walid akan memenangkan pertandingan itu atas Ubaidah.[64]

Tentang keenam orang yang berduel satu lawan satu itu, Allah berfirman, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka."* **(QS. Al-Hajj: 19)**.[65]

Setelah duel satu lawan satu usai, Rasulullah meminta Ali untuk mengambilkan segenggam pasir. Ali dengan segera mematuhinya. Sesaat kemudian, beliau menaburkan pasir itu ke arah pasukan Quraisy. Setiap orang Quraisy yang terkena, penuhlah kedua matanya dengan pasir. Karena kejadian ini, turunlah firman Allah, *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* **(QS. Al-Anfâl: 17)**.[66]

---

[64] Ini adalah isi dari riwayat Abu Daud di *Sunan Abû Dâwûd,* 4, hlm. 49, no. 2665. Dalam mengomentari riwayat tersebut, Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah riwayat yang memiliki tingkatan paling sahih." Ia melanjutkan, "Akan tetapi, yang sudah termaktub di kitab-kitab *sîrah* pada umumnya bahwa Ali ditugaskan untuk melawan Walid. Itulah pendapat yang masyhur. Dan ia memang sesuai untuk dihadapkan dengan Ali, sebab dua tokoh Quraisy lainnya, Ubaidah dan Syaibah, adalah orang-orang tua, serupa dengan Utbah dan Hamzah. Berbeda dengan Ali dan Syaibah yang masih muda."

Anda dapat melihat hadis yang memiliki isi serupa dalam *al-Fath,* 15, hlm. 163, tanpa jalur periwayatan; Ibnu Hisyam, 2, hlm. 319; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 17-23, dan untuk selebihnya, lihat *al-Fath,* 15, hlm. 162. Hadis ini juga diambil oleh Ahmad dari para ahli hadis dalam *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 31-32. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 76, "Para perawi yang ada di riwayat Ahmad berada di tingkatan sahih, kecuali Haritshah ibn Mudhrab, ia *tsiqah.*" Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar di *Musnad* miliknya, sebagaimana tertulis dalam *Kasyf al-Astâr,* 2, hh. 311-312.

[65] Periwayatan hadis yang mengisahkan diturunkannya ayat ini juga ada di al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 162-164, no. 3966-3969.

[66] Hadis yang mengisahkan diturunkannya ayat ini ada di *al-Majmû',* 6, hlm. 84, dan memiliki tingkatan *maushûl.* Al-Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya memiliki tingkatan sahih." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 323).

B. Partisipasi Balatentara Malaikat dalam Perang Badar

Kaum Muslimin saat itu terjun ke medan perang dengan bermodalkan kekuatan iman yang menyala-nyala. Dengan penuh keyakinan, mereka menyerang musyrikin Quraisy dan berhasil membunuh para pemimpin Quraisy satu per satu. Allah menurunkan balatentara-Nya yang terdiri dari para malaikat untuk membantu kaum Muslimin melenyapkan musuh-musuh mereka. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian balabantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. Âli-'Imrân: 123-126).**

Allah juga menurunkan ayat, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan balabantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang bertutut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim balabantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteramanan dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)."* **(QS. Al-Anfâl: 9-11).**

Setelah itu, Allah menurunkan ayat-Nya, *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* **(QS. Al-Anfâl: 12).**

Hal senada juga banyak diriwayatkan di dalam hadis. Muslim[67] misalnya, meriwayatkan fakta di atas sebagai berikut: "Ketika seorang tentara Muslim akan menyerang tentara musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar pukulan

[67] *Shahîh Muslim,* 3, hh. 1384-1385, no. 1763.

cemeti di atasnya dan suara seorang penunggang kuda berkata, 'Majulah Haizum!'[68] Sesaat kemudian, tentara musyrik yang akan diserangnya sudah tersungkur ke tanah. Ketika ia mencoba mengamati dari dekat, dilihatnya hidung tentara musyrik itu sudah lenyap dan wajahnya hancur seperti terkena pukulan cemeti. Setelah peristiwa tersebut, seorang Anshar datang kepada Rasulullah dan menanyakan hal itu. Beliau menjawab, '*Aku mempercayainya, sebab itu merupakan pertolongan dari langit ketiga*'."

Sementara itu, Ahmad[69] menceritakan, "Seorang lelaki Anshar berperawakan pendek datang membawa Abbas sebagai tawanan. Di hadapan Rasulullah, Abbas berkata, 'Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya bukan orang ini (seraya menunjuk kepada orang Anshar tadi) yang menawanku. Aku ditawan oleh seorang lelaki yang botak tetapi sangat tampan dan ia menunggang seekor kuda belang. Sungguh, belum pernah aku melihat orang seperti itu di pasukanmu.'

Orang Anshar tadi menyela, 'Rasulullah, akulah yang telah menawannya.'

Rasulullah spontan berkata, '*Diamlah. Allah telah memberikan kekuatan kepadamu dengan bantuan para malaikat yang mulia*'."

Umawi[70] menuturkan, "Saat berada di dalam kemahnya, kepala Rasulullah terangguk satu kali (seperti terserang rasa kantuk), kemudian tersadar. Setelah itu, beliau berkata kepada Abu Bakar, '*Abu Bakar, kabarkanlah berita gembira ini! Sesungguhnya bantuan Allah telah datang kepadamu! Aku melihat Jibril tengah melipat penutup kepalanya, mengambil tali kekang kudanya, dan*

---

[68] Dalam *syarh Shahîh Muslim,* 12, hlm. 86, an-Nawawi mengatakan bahwa Haizum adalah nama kuda malaikat. Di *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts,* 1, hlm. 467, dikatakan bahwa Haizum adalah nama kuda Jibril.

[69] *Al-Musnad,* 2, hlm. 194, asy-Syakir (ed.) yang diambil dari hadis yang sangat panjang. Syaikh asy-Syakir mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini sahih. Hadis itu juga tercatum di *Majmû' az-Zawâ`id,* 6, hh. 75-76. Kemudian, asy-Syakir berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar. Para perawi di jalur periwayatan hadis Ahmad berada di tingkatan sahih, kecuali Haritsah ibn Mudhrab, ia *tsiqah*." Selain Syaikh asy-Syakir, Syaikh al-Albani mengomentari bahwa hadis ini adalah *hasan*. Pernyataannya dapat Anda temukan dalam komentarnya temtang *Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 243, dan nama orang yang ditawan oleh Abbas adalah Abu Yasar ibn Amr alias Ka'ab ibn Amr. Lihat *al-Musnad,* 5, hlm. 105, asy-Syakir (ed.). Jalur periwayatan hadis ini *dha'îf*.

[70] Hadis ini dikutip dari Ibnu Katsir di *al-Bidâyah,* 3, hlm. 312. Hadis tersebut berasal dari riwayat Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *hasan*, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh al-Albani ketika berkomentar tentang *Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 243. Anda juga dapat melihat hadis ini di *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hh. 321-322, tetapi jalur periwayatannya terputus (*munqathi'*). Hadis itulah yang jalur periwayatannya disambungkan kembali oleh Umawi. Anda juga dapat melihatnya di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 7, hlm. 54, dengan dua jalur periwayatan, tetapi tidak melalui periwayatan Ibnu Ishaq.

akan mengendarainya ke tengah peperangan yang berkecamuk. Sungguh, bantuan dan pertolongan Allah telah datang kepada kalian!'"

Selain itu, sejumlah hadis meriwayatkan keikutsertaan para malaikat dalam Perang Badar ini, tetapi tidak menyebutkannya secara langsung. Al-Bukhari[71] misalnya, meriwayatkan bahwa pada saat Perang Badar Rasulullah bersabda, "*Itu adalah Jibril. Ia memegang kepala kudanya seraya menenteng senjata.*"

Di riwayat lain, al-Bukhari menuturkan, "Jibril datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Bagaimana kalian menyebut orang-orang yang berjuang di Perang Badar ini?'

Rasulullah menjawab, '*Mereka adalah Muslim terbaik.*'

Maka Jibril berkata, 'Begitu pula dengan malaikat yang ikut serta dalam Perang Badar ini. Mereka termasuk Muslim terbaik'."[72]

Al-Hakim[73] menceritakan bahwa pada waktu Perang Badar, Zubair mengenakan sorban kuning yang diikatkan di kepalanya. Maka turunlah para malaikat yang masing-masing mengenakan sorban berwarna kuning.

Dalam Perang Badar ini, banyak sekali tentara Muslimin yang mendapatkan *karamah* dan pertolongan dari Allah. Salah satunya adalah yang dialami oleh Ukasyah ibn Mihshan. Ia berperang menggunakan pedangnya hingga patah. Selanjutnya Rasulullah memberinya sebatang kayu sebagai pengganti pedangnya agar ia bisa terus bertempur. Kayu itu tiba-tiba berubah menjadi pedang yang panjang, sangat kokoh, dan tajam berkilat. Ukasyah menggunakan pedang tersebut pada Perang Badar dan perang-perang yang lain hingga akhirnya mengantarkannya ke gerbang kesyahidan. Perang terakhir yang ia ikuti adalah Perang Yamamah. Saat itulah ia gugur sebagai syahid.[74]

Dalam pada itu, Iblis yang sebelumnya menyamar sebagai Suraqah ibn Malik, saat melihat keganasan para malaikat dan kaum Muslimin melawan pasukan musyrikin langsung lari dan menceburkan diri ke laut.[75] Hadis

---

[71] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 181, no. 3995.

[72] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 180, no. 3995.

[73] *Al-Mustadrak,* 3, hlm. 361. Bawazir menilai bahwa jalur periwayatan hadis itu sahih. Lihat *Marwiyât Ghazwah Badr*, hlm. 243.

[74] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 336); al-Waqidi, *al-Maghâzî,* 1, hlm. 93; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 98-99, dari riwayat al-Waqidi; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 188, tanpa melalui periwayatan Ibnu Ishaq. Jalur periwayatan hadis tersebut *dha'îf jiddan* karena dua sebab: *pertama*, hadis itu dinilai sebagai hadis *mursal. Kedua*, hadis itu dinilai sebagai hadis *dha'îf* oleh Abu Ma'syar (Najih ibn Abdurrahman).

[75] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai hadis *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 374; ath-Thabrani, *al-Kabîr,* 5, hlm. 41, no. 4550. Al-Haitsami juga mengutip hadis ath-Thabari dalam kitabnya,

tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai hadis *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 374), ath-Thabrani (*al-Kabîr*, 5, hlm. 41, no. 4550). Al-Haitsami juga mengutip hadis ath-Thabari di kitabnya, *al-Majmû'*, 6, hlm. 77. Al-Haitsami berkomentar tentang hadis tersebut, "Di dalam silsilah periwayatannya ada nama Abdul Aziz ibn Amran, dan ia memiliki tingkatan *dha'îf*." Hadis tersebut juga tertera di *at-Târîkh*, 2, hlm. 431, dari hadis Ibnu Ishaq, dengan silsilah periwayatan di tingkatan *hasan mursal*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Waqidi (1, hlm. 71) dan Ahmad (14. hlm. 7, no. 16183, asy-Syakir (ed.). Silsilah periwayatannya *dha'îf* karena antara Ali ibn Abi Thalhah dengan Ibnu Abbas terputus.

Selain itu, Anda juga perlu mencermati firman Allah, *"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* **(QS. Al-Anfâl: 48).**

C. Kematian Orang-orang Zalim

1. Abu Jahal

Al-Bukhari[76] dan Muslim[77] menuturkan bahwa Abdurrahman ibn Auf meriwayatkan, "Sesungguhnya aku berada di tengah-tengah pasukan saat Perang Badar. Ketika menengok ke kiri dan kanan, aku melihat dua orang

al-Majmû', 6, hlm. 77. Ia berkomentar tentang hadis tersebut, "Di jalur periwayatannya terdapat Abdul Aziz ibn Amran dan ia memiliki tingkatan *dha'îf*."

Hadis tersebut juga tercantum di *at-Târîkh*, 2, hlm. 431, dari Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan *hasan mursal*; al-Waqidi, 1, hlm. 71; Ahmad, 14, hlm. 7, no. 16183, asy-Syakir (ed.). Jalur periwayatannya *dha'îf* karena antara Ali ibn Abi Thalhah dengan Ibnu Abbas terputus.

Selain itu, Anda juga harus melihat firman Allah, *"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* **(QS. Al-Anfâl: 48)**.

Telah diriwayatkan dalam beberapa hadis bahwa ayat ini diturunkan untuk menjelaskan keberadaan Iblis pada saat Perang Badar. Pada waktu itu, ia menyerupai wajah Suraqah ibn Malik. Akan tetapi, berbagai jalur periwayatan hadis ini tidak dapat saling menguatkan satu sama lain.

[76] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hh. 231-232, no. 3141.

[77] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1372, no. 1752.

bocah belia. Aku nyaris tak percaya dengan keberadaan keduanya. Seorang dari mereka berbisik kepadaku tanpa diketahui temannya, 'Paman, tunjukkan kepadaku orang yang bernama Abu Jahal!'

Aku menjawab, 'Kemenakanku, apa yang akan kauperbuat dengannya?'

Ia menjawab, 'Aku mendengar kabar bahwa ia telah mencaci Rasulullah. Maka, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bila aku bertemu dengannya, niscaya aku tidak akan berpisah dengannya sebelum terbukti siapa yang lebih dulu mati di antara kami!'

Aku terkejut mendengar perkataannya."

Abdurrahman ibn Auf melanjutkan, "Kemudian, bocah satunya bertanya dan mengatakan hal yang sama kepadaku. Namun, belum sempat aku menjawab keduanya, tiba-tiba kulihat kelebat Abu Jahal di tengah-tengah pasukan yang sedang berperang. Maka aku berkata, 'Apakah kalian berdua tidak melihatnya? Itulah orang yang kalian tanyakan kepadaku,' seraya menunjuk ke arah Abu Jahal.

Keduanya bergegas menghampiri Abu Jahal dengan menghunus pedang masing-masing. Setelah dekat, mereka langsung menyerang Abu Jahal hingga tewas, lalu pergi menghadap Rasulullah untuk melaporkan hal itu. Maka beliau bertanya, '*Siapa di antara kalian yang membunuhnya?*'

'Aku yang membunuhnya,' jawab keduanya bersamaan.

Rasulullah bertanya kembali, '*Sudahkah kalian menghapus (darah) yang ada di pedang kalian?*'

Keduanya serentak menjawab, 'Belum.'

Rasulullah memeriksa kedua pedang mereka, kemudian berkata, '*Kalian berdua sama-sama telah membunuhnya.*'

Rasulullah memberikan harta rampasan perang dari Abu Jahal kepada Mu'adz ibn Amru ibn al-Jamuh.[78] Adapun kedua pemuda itu adalah Mu'adz ibn Amru ibn al-Jamuh dan Mu'awwidz ibn Afra."

Sementara itu, Ibnu Ishaq[79] meriwayatkan bahwa Mu'adz ibn Amru mengatakan, "Aku mendengar orang-orang Quraisy mengelilingi Abu Jahal dengan ketat seraya berkata, 'Pemimpin kita ini jangan sampai terluka!' Mendengar itu, aku tergelitik untuk menjadikan Abu Jahal sebagai sasaran

[78] Karena pemuda kedua telah terbunuh sebagai syahid di perang yang sama.

[79] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 333, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

pedangku berikutnya. Aku bergerak menghampirinya dan langsung menyerangnya. Kutebas pedangku sekali ke tubuhnya hingga membuatnya kehilangan satu kaki sampai setengah betisnya. Anaknya, Ikrimah, spontan membalasku dengan menebaskan pedangnya ke pundakku sehingga sebelah tanganku putus. Kini aku hanya bisa bergantung pada sepotong kulit yang tergantung di tubuhku dan tak mampu lagi meneruskan niatku untuk membunuhnya. Apalagi saat itu aku telah sehari penuh bertempur tanpa henti. Maka, aku pergi meninggalkannya. Ketika rasa sakit di tanganku semakin menjadi, kuputuskan untuk beristirahat dan membentangkan kakiku. Tak lama kemudian, Mu'awwidz ibn Afra melewati Abu Jahal dan langsung menebaskan pedang ke arahnya sampai tak bergerak. Mu'awwidz meninggalkannya dalam keadaan sekarat lalu kembali ke medan perang sampai gugur."

Al-Bukhari[80] meriwayatkan bahwa ketika perang usai, Rasulullah bertanya, "*Siapa yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal sekarang?*"

Maka Ibnu Mas'ud pergi mencarinya. Ia menemukan bahwa Abu Jahal telah ditebas tubuhnya oleh Mu'awwidz ibn Afra hingga roboh.

Adapun dalam riwayat Ahmad[81] disebutkan, "Rasulullah pergi bersama Ibnu Mas'ud untuk melihat jasad Abu Jahal. Setelah menemukannya, Rasulullah berkata, '*Ini adalah Fir'aun umat kita*'."

2. Umayyah ibn Khalaf

Abdurrahman ibn Auf berhasil menawan Umayyah ibn Khalaf. Ketika melihat Umayyah di tangan Abdurrahman, Bilal berteriak kalap, "Dedengkot orang kafir adalah Umayyah ibn Khalaf! Sungguh, engkau tidak akan selamat sekalipun bisa meloloskan diri!"

Abdurrahman ibn Auf berusaha menghalangi keinginan Bilal untuk membunuh Umayyah, tetapi tidak berhasil. Bahkan Bilal mengajak beberapa orang Anshar untuk membunuh Umayyah beramai-ramai. Mereka terus membantai Umayyah ibn Khalaf, kendati Abdurrahman ibn Auf melindunginya dengan menelungkupkan tubuhnya di atas Umayyah yang sudah diam membeku.[82]

---

[80] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 158-160, no. 3962-3963.

[81] *Al-Musnad,* 5, hlm. 316, no. 3824, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir menilai bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf*.

[82] Anda dapat melihat kisah ini secara keseluruhan di al-Bukhari, *al-Fath*, 10, hh. 49-50, no. 2301; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 329). Riwayat Ibnu Ishaq ini merupakan

Disebutkan juga bahwa ketika mayat orang-orang musyrik dilemparkan ke sebuah lubang sumur, mayat Umayyah tidak disatukan dengan mayat-mayat itu. Pasalnya, saat itu jasadnya membengkak di dalam baju zirahnya. Ketika hendak diangkat untuk dipindahkan, anggota tubuhnya bahkan terlepas satu-persatu. Akhirnya, kaum Muslimin membiarkan jasad Umayyah tetap di tempatnya dan langsung menimbuninya dengan batu dan tanah.[83]

3. Ash ibn Hisyam ibn Mughirah

Ash ibn Hisyam ibn Mughirah adalah paman Umar ibn Khaththab r.a. dari pihak ibunya. Umar bertekad untuk membunuhnya hingga ia yakin tidak ada lagi kesetiaan di hatinya kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Esa.[84]

Singkat kata, pertempuran Badar selesai dengan kemenangan besar di kubu Muslimin. Diriwayatkan, kaum Muslimin berhasil membunuh 70 orang musyrikin dan menawan 70 orang lainnya.[85] Sedangkan dari pihak Muslimin hanya terbunuh 14 orang, yaitu 6 orang dari kaum Quraisy dan 8 orang dari kalangan Anshar.[86]

Allah akan memberikan balasan yang setimpal kepada kaum musyrikin itu. Allah berfirman, *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahanam. Mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman."* **(QS. Ibrâhîm: 28-29)**.[87]

---

riwayat yang paling sempurna dalam memaparkan kisah di atas. Adapun mengenai seorang Muslim yang secara langsung menewaskan Umayyah masih menjadi perdebatan para ulama. Lebih lanjut, Anda bisa meneliti perbedaan pendapat itu di kitab Ibnu Hajar yang menjelaskan hadis tersebut.

[83] Kisah itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 338-339).

[84] Diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di *Ziyâdât as-Sîrah* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 335–336) dengan riwayat *munqathi'*.

[85] Muslim, 3, hlm. 1385, no. 1763; Ahmad, *al-Musnad,* 2, hlm. 949, asy-Syakir (ed.) dengan riwayat sahih.

[86] Perincian itu disebutkan oleh Musa ibn Uqbah sebagaimana yang tertera di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 330. Oleh karena itu, ada baiknya Anda melihat sendiri keterangan tersebut dalam kitab ini.

[87] Anda dapat meneliti keterangannya dalam al-Bukhari, *al-Fath,* 17, hlm. 268, no. 4700, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-orang kafir Mekah.

D. Penguburan Mayat Musyrikin di Sebuah Sumur Tua[88]

Al-Bukhari,[89] Muslim,[90] Ahmad,[91] Ibnu Ishaq[92] dan perawi lainnya[93] menuturkan bahwa seusai Perang Badar, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk menguburkan 24 mayat tentara Quraisy.[94] Mereka melemparkan mayat-mayat itu ke dalam sebuah lubang sumur tua yang ada di sekitar lapangan Badar sesuka hati mereka.

Sudah menjadi kebiasaan, setiap kali berhasil mengalahkan suatu kaum dalam sebuah pertempuran, Rasulullah tidak pernah langsung pergi, melainkan menetap di tempat itu hingga tiga hari lamanya. Usai Perang Badar, baru memasuki hari ketiga, Rasulullah sudah memerintahkan pasukan Muslimin untuk bersiap-siap meninggalkan tempat. Beberapa sahabat segera menyiapkan kendaraan beliau. Setelah semua siap, Rasulullah dan para sahabat langsung berangkat. Menyadari keanehan ini, para sahabat berkata, "Rasulullah tidak pernah meninggalkan tempat secepat ini, kecuali karena ada hal penting."

Sewaktu melewati sumur tua tempat pembuangan mayat tentara musyrikin, Rasulullah menghentikan langkahnya. Beliau mendekat ke bibir sumur kemudian memanggil sejumlah nama disertai nama ayah mereka. Rasulullah berkata, "*Wahai Fulan ibn Fulan, Fulan ibn Fulan...*, (dan seterusnya), *alangkah bahagianya kalian bila dulu mau menaati Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya kami saat ini telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami. Apakah kalian juga sudah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh tuhan-tuhan kalian?*"

Dengan terheran-heran, Umar bertanya, "Rasulullah, mengapa Anda berbicara kepada bangkai-bangkai yang sudah tak punya ruh?"

Rasulullah menjawab, "*Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang kuucapkan dibanding mereka.*"

---

[88] Yang dimaksud dengan lubang di sini adalah sebuah sumur yang tidak ditutupi. Demikian disebutkan dalam *an-Nihâyah,* 4, hlm. 98.

[89] *Al-Fath,* 15, hh. 167-168, no. 3976.

[90] *Shahîh Muslim,* 4, hlm. 2204, no. 2875.

[91] *Al-Musnad,* 1, hlm. 232, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir berkata, "Riwayat hadis ini berada di tingkatan sahih."

[92] *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 339, dengan riwayat *hasan*.

[93] Seperti ath-Thabari dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 91. Al-Haitsami mengatakan bahwa para perawi hadis ini memiliki tingkatan sahih.

[94] Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jumlah orang musyrik yang terbunuh adalah 70 orang. Oleh karena itu, kelihatannya mayat selebihnya dikuburkan di tempat lain, selaras dengan yang ditulis oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*.

Dikisahkan pula bahwa ketika mayat-mayat tengah dilemparkan ke dalam lubang itu dan di antara mereka ada mayat Utbah ibn Rabi'ah, Rasulullah memandangi putra Utbah, Abu Hudzaifah. Melihat wajahnya berubah pias, Rasulullah berkata, *"Sepertinya, keadaan ayahmu telah mengusik hatimu."*

Abu Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, tidak, Rasulullah! Aku tidak ragu dengan keadaan ayahku dan kematiannya. Akan tetapi, aku tahu betul bahwa ayahku sebenarnya mempunyai pandangan, cita-cita, dan keutamaan yang sangat kuharapkan dapat ia persembahkan kepada Islam. Melihat apa yang menimpa ayahku, kematiannya dalam keadaan kafir, dan harapanku padanya yang masih menggebu, tentu saja aku bersedih karenanya."

Mendengar itu, Rasulullah mendoakan yang baik-baik untuk Utbah dan menasehatkan kebaikan kepada putranya, Abu Hudzaifah.[95]

Setelah pertempuran selesai, kemenangan digenggam oleh kubu Muslimin dan sejumlah orang menjadi tawanan. Lalu berkatalah seorang sahabat, "Bagaimana kalau kita sekarang mengejar kafilah yang sejak awal akan kita serang? Bukankah sekarang tidak ada lagi yang akan membantu mereka?"

Abbas kemudian memanggil sahabat itu dan memberitahu bahwa Rasulullah tidak berkenan dengan hal tersebut. Sahabat itu bertanya keheranan, "Mengapa demikian?"

Rasulullah menjawab, *"Karena Allah telah menjanjikan kepadamu satu dari dua kelompok, dan Allah telah memberikan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu."*[96]

E. Harta Rampasan Perang (Ghanîmah)

Kaum Muslimin sempat berselisih pendapat tentang pembagian harta rampasan perang yang mereka peroleh dari Perang Badar. Saat itu tata cara dan hukum pembagian harta rampasan perang belum disyariatkan. Tentang perselisihan itu, Ubadah ibn Shamit menceritakan apa yang terjadi sebagai berikut:

---

[95] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 342, merupakan riwayat *hasan*.

[96] Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad,* 3, hlm. 320, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir menilai bahwa hadis tersebut memiliki riwayat sahih. Di *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 4, hh. 13-14), Ibnu Katsir berkata, "Riwayat hadis ini *jayyid*." Adapun at-Tirmidzi menilainya sebagai riwayat *hasan,* 4, hlm. 112, dari riwayat Abdurrazaq dari Israil.

"Kami keluar menyertai Rasulullah dan bertempur dalam Perang Badar. Kedua kubu berjuang mati-matian, tetapi akhirnya Allah menceraiberaikan musuh kami. Satu regu pasukan kami mengejar mereka kemudian memerangi dan membunuh mereka. Satu regu pasukan lain bertugas mengawasi perkemahan, mereka sibuk mengumpulkan harta rampasan perang. Sementara itu, satu regu pasukan lainnya bertugas menjaga Rasulullah. Mereka selalu berada di samping beliau untuk berjaga-jaga jangan sampai ada satu musuh pun yang dapat menyentuh Nabi s.a.w. gara-gara mereka lengah.

Singkat cerita, malam pun tiba. Semua berkumpul dan berdebat masalah harta rampasan perang yang mereka peroleh. Intinya, mereka semua merasa berhak untuk mendapatkan bagian. Namun, orang-orang yang bertugas mengambil dan mengumpulkan harta rampasan perang berkata, 'Kami adalah yang mengambil dan mengumpulkannya, jadi tidak ada seorang pun yang berhak mendapat bagian selain kami.'

Pernyataan ini langsung disahut oleh para tentara yang bertugas mengejar musuh. 'Kalian tidak lebih berhak daripada kami dalam mendapatkan bagian, sebab kamilah yang telah memisahkan harta itu dari pemiliknya,' ujar mereka memberi alasan.

Berikutnya, para pengawal Rasulullah ikut menyahut, 'Kalian semua tidak lebih berhak daripada kami untuk mendapatkan bagian itu. Kami telah mengelilingi dan menjaga Rasulullah dengan penuh kewaspadaan. Kami khawatir akan ada musuh yang melancarkan tipu daya untuk mencelakai Nabi sehingga kami terus menjaga dan mengawal beliau'."

Karena kejadian ini, Allah berfirman, "*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul. Sebab itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu adalah orang-orang beriman*'." **(QS. Al-Anfâl: 1)**.[97]

[97] Anda dapat melihat penafsiran ayat tersebut di kitab tafsir milik ath-Thabari, 13, hh. 367-371, asy-Syakir (ed.). Di dalamnya disebutkan beberapa riwayat sahih. Kisah serupa diungkapkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 344), dari perkataan Ubadah ibn Shamit yang menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan pada mereka, orang-orang yang berselisih tentang harta rampasan Perang Badar. Hadis itu dinilai sahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, sebagaimana tertulis di *al-Mustadrak* dan *at-Talkhîsh,* 2, hlm. 326. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 14, hlm. 72, dari riwayat Ibnu Ishaq juga. As-Sa'ati mengatakan bahwa riwayat hadis ini *jayyid.*

Setelah mendapat petunjuk dari ayat tersebut, Rasulullah membagi harta rampasan saat itu kepada seluruh Muslimin secara merata.[98]

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa harta rampasan tersebut diambil seperlimanya dulu, baru sisanya (empat perlimanya) dibagikan kepada semua yang ikut andil dalam perang tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.[99] Ia meriwayatkan bahwa Ali r.a. menuturkan, "Rasulullah memberiku bagian dari *ghanîmah* itu sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah, yaitu sisa dari seperlima harta rampasan tersebut."

Rasulullah juga memberikan bagian dari *ghanîmah* itu kepada sembilan orang sahabat yang tidak ikut dalam Perang Badar karena harus menunaikan tugas di Madinah dan karena memang ada halangan yang membolehkan mereka tidak ikut berperang. Satu dari sembilan orang itu adalah Utsman ibn Affan r.a. Saat itu ia tidak ikut berperang karena harus menunggui istrinya, Ruqayyah binti Rasulillah, yang sedang sakit.[100]

Pembagian *ghanîmah* Badar ini dilakukan di Shafra dalam perjalanan pulang ke Madinah.[101] Kaum Muslimin juga membawa para tawanan perang ke Madinah. Sebelum sampai, Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah dan Abdullah ibn Rawahah untuk mendahului berangkat dan menyampaikan berita gembira tersebut kepada penduduk Madinah. Kabar kemenangan itu disambut oleh penduduk Madinah dengan penuh suka cita bercampur heran dan tak percaya.

Terbukti, ketika mendengar kabar tersebut, Usamah ibn Zaid berkata, "Demi Allah, aku tidak percaya sebelum aku melihat sendiri tawanan-tawanan itu."[102]

---

[98] Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, sedangkan as-Sa'ati menilainya sebagai riwayat sahih. Demikian tertulis di *al-Fath ar-Rabbânî,* 14, hlm. 73. Anda juga dapat melihat penjelasan tentang pembagian harta rampasan perang ini secara merata dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 344). Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di *Shahîh*-nya, sebagaimana termaktub dalam *al-Mawârid*, hlm. 410.

Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim di *al-Mustadrak,* 2, hh. 135-136. Ia berkata, "Ini adalah hadis sahih yang sesuai dengan syarat-syarat penerimaan hadis Muslim." Adapun adz-Dzahabi memilih tidak berkomentar. Selain para ulama di atas, hadis ini ternyata juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan,* 6, hlm. 292.

[99] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 185, no. 4003.

[100] Ahmad, *al-Musnad,* 8, hlm. 101, asy-Syakir (ed.) dengan riwayat sahih. Anda dapat melihat nama-nama sahabat yang tidak dapat ikut serta di kancah Perang Badar karena adanya halangan, dalam *Marwiyât Ghazwah al-Badr* milik Bawazir, hh. 420-424.

[101] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 346).

[102] Hadis itu diriwayatkan oleh al-Baihaqi, sebagaimana yang tertera di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 3, hlm. 334. Kemudian riwayat hadis ini dinilai sahih oleh Dr. Umari di *al-Mujtama' al-Madani–al-Jihâd*, hlm. 56.

Di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Saudah r.a. sangat terkejut ketika melihat kedua tangan Suhail ibn Amru dibelenggu ke lehernya dengan seutas tali. Spontan Saudah berkata, "Abu Yazid! Benarkah kalian telah menyerahkan tangan kalian? Tidakkah kalian memilih mati secara terhormat?"

Mendengar itu, Rasulullah menegur, "*Saudah, bukankah mati terhormat itu hanya di jalan Allah dan Rasul-Nya?*"

Saudah pun tersadar dan menjawab, "O Rasulullah, demi Zat yang telah mengutus Anda untuk menyampaikan kebenaran, sesungggguhnya aku tadi khilaf. Aku tak bisa menahan perasaanku untuk mengatakan hal itu ketika melihatnya sedemikian!"[103]

F. Para Tawanan Perang

Rasulullah memusyawarahkan penanganan para tawanan itu dengan para sahabatnya. Beliau meminta mereka untuk menyampaikan saran dan pendapat tentang apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan mereka. Abu Bakar menyarankan agar Rasulullah meminta uang tebusan untuk pembebasan tiap-tiap tawanan. Menurut Abu Bakar, hal itu akan menaikkan citra kekuatan kaum Muslimin di mata orang-orang kafir. "Dengan begitu, siapa tahu mereka nanti tertarik untuk masuk Islam," ujar Abu Bakar memberi alasan.

Berbeda pula pendapat Umar. Ia justru mengusulkan untuk membunuh para tawanan itu karena, menurutnya, orang-orang tersebut adalah para pemimpin orang kafir.

Rasulullah cenderung untuk menerima pendapat Abu Bakar. Namun, ternyata belakangan Allah menurunkan sebuah ayat yang memihak pada pendapat Umar. Allah berfirman, "*Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hh. 217-218, ia juga menilainya sebagai hadis sahih; Ibnu Abi Syaibah, 14, hlm. 368, dinilai sebagai riwayat *mursal*; Ibnu Ishaq, 2, hlm. 345, dengan memakai riwayat *munqathi'*.

[103] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 348-349. Al-Hakim menyambungkan kembali jalur periwayatannya di *al-Mustadrak,* 3, hlm. 22, ia berkata, "Riwayat ini adalah riwayat sahih yang telah ditetapkan syaratnya oleh Muslim." Hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Suhail ibn Amr adalah saudara lelaki Sakran ibn Amr, suami Saudah, sebelum ia menikah dengan Rasulullah. Sakran meninggal di Mekah setelah hijrah dari Habasyah.

ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Anfâl: 67-69).**[104]

Sebenarnya, pada masa awal kedatangan Islam, mengambil tebusan dari tawanan masih dihalalkan. Sesudah masa itu, keputusan diserahkan kepada pemimpin untuk menentukan apakah seorang tawanan harus dibunuh, membayar uang tebusan, atau dibebaskan. Hal itu berlaku pada semua tawanan selain perempuan dan anak-anak. Dengan kata lain, kaum Muslimin tidak diperbolehkan membunuh tawanan selama mereka tidak memerangi kaum Muslimin.[105]

Allah berfirman, *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."* **(QS. Muhammad: 4).**

Besarnya tebusan antara satu tawanan dengan yang lain berbeda-beda. Bila tawanan itu dari kalangan berharta, tebusannya sebesar 4.000 dirham. Salah satu tawanan yang dikenai tebusan sebesar 4.000 dirham ini adalah Abu Wada'ah.[106] Tebusan untuk Abbas adalah 100 *uqiyah,* untuk Aqil ibn

---

[104] Anda dapat melihat penjelasan dan unsur-unsur penyebab diturunkannya ayat ini di *Tafsîr ath-Thabârî,* 14, hlm. 68. Keterangan itu diambil dari hadis Ibnu Mas'ud dengan riwayat *hasan*. Selain itu, Anda juga dapat melihat keterangan tersebut di *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1385, no. 1763.

[105] Ibnu Qudamah, *al-Mughnî,* 8, hh. 372-374.

[106] Al-Haitsami, *al-Majmû',* 6, hlm. 90. Ia mengatakan bahwa hadis itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawinya *tsiqah*. Anda dapat menemukannya dalam sebuah riwayat yang menceritakan Abu Wada'ah yang dibebaskan oleh putranya dengan tebusan sebesar 4.000 dirham. Di beberapa poin tambahan *Sîrah*-nya, 2, hlm. 371, Ibnu Hisyam berkata, "Pada saat itu, uang tebusan bagi kaum musyrikin adalah 4.000 dirham per orang. Nilai tebusan dimulai dari 1.000 dirham. Kecuali, bagi orang yang tidak memiliki harta sedikit pun, Rasulullah akan membebaskannya begitu saja."

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hlm. 206; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 139-140, no. 6291. Sekalipun keduanya tidak sama persis susunan kalimatnya, perbedaan tersebut hanya sedikit. Di jalur periwayatan hadis Abu Daud ada sosok Abu Qanbas. Ia dinilai sebagai tokoh *maqbûl,* sebagaimana disebutkan dalam *at-Taqrîb,* hlm. 662; ath-Thabrani, *al-Kabîr,* 11, hh. 406-407. Bukti penguat hadis itu adalah "...pada saat itu, uang tebusan setiap satu tawanan adalah 4.000." Jadi, hadis ini *hasan,* sesuai dengan yang disebutkan dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 2, hlm. 371.

Abi Thalib sebesar 80 *uqiyah* (pembayarannya ditanggung oleh Abbas), dan tebusan untuk para tawanan lainnya adalah 40 *uqiyah*.[107]

Sedangkan tawanan yang dibebaskan Rasulullah tanpa membayar tebusan adalah Amru ibn Abi Sufyan. Ia dibebaskan sebagai kompensasi dilepasnya Sa'ad ibn Nu'man yang sempat ditawan oleh Abu Sufyan ketika sahabat ini tengah melakukan ibadah umrah.[108]

Adapun para tawanan yang tidak mampu membayar uang tebusan, tetapi bisa baca tulis, tebusannya adalah mengajarkan baca tulis kepada anak-anak Anshar.

Tentang hal ini, Ahmad[109] menceritakan bahwa Ibnu Abbas menuturkan, ada beberapa tawanan Perang Badar yang tidak memiliki uang tebusan. Rasulullah memutuskan bahwa tebusan mereka cukup dengan mengajarkan baca tulis kepada anak-anak Anshar. Pada suatu hari, seorang bocah lelaki datang kepada ayahnya sambil menangis. Sang ayah bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Anak itu menjawab, "Guruku memukulku."

Sang ayah menjadi marah dan berkata, "Kurang ajar! Agaknya ia ingin menuntut balas karena peristiwa Perang Badar. Demi Allah, kamu jangan lagi berguru kepadanya!"

Rasulullah juga menerima sebesar apa pun tebusan yang dibayarkan oleh mereka yang memang tidak mampu membayar tebusan secara penuh. Hal ini terjadi pada putrinya sendiri, Zainab, yang mengirimkan sebentuk gelang untuk membebaskan suaminya, Ash ibn Rabi' (yang ketika itu berada di kubu Quraisy). Kaum Muslimin mengembalikan gelang tersebut dan membebaskan Ash ibn Rabi' begitu saja. Semua itu mereka lakukan karena melihat betapa besarnya cinta Rasulullah kepada Zainab.[110] Dari keterangan

---

[107] Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 476-477, dengan riwayat *hasan*, sebagaimana ditulis oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 15, hlm. 192.

[108] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 357-358).

[109] *Al-Musnad,* 4, hlm. 47, no. 2216, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir mengatakan bahwa riwayat hadis ini sahih. Salah satu perawinya adalah Ali ibn Ashim ibn Shuhaib al-Washithi (Syaikh Ahmad). Ali dinilai dapat dipercaya, tetapi ia sering keliru. Kendati begitu, pendapat yang diunggulkan adalah pendapat Syaikh asy-Syakir yang mengatakan bahwa Ali memiliki tingkatan *tsiqah*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *al-Musnad,* 1, hlm. 303. Di jalur periwayatannya juga ada Daud ibn Abi Hindi.

[110] *Al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 14, hlm. 100. As-Sa'ati berkata, "Riwayat hadis ini sahih."; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 359).

tersebut, kita bisa mengetahui bahwa Ibnu Rabi' merupakan salah satu tawanan yang dilepaskan kaum Muslimin tanpa membayar tebusan.

Selain itu, Rasulullah juga membebaskan orang-orang yang tidak mampu membayar tebusan tanpa tebusan apa pun. Di antara mereka adalah Muththalib ibn Hanthab al-Makhzumi, Shaifi ibn Abi Rifa'ah, dan Abu Azzah.[111]

Bahkan, bisa jadi saat itu Rasulullah membebaskan semua tawanan itu tanpa tebusan apa pun. Hal ini terbukti dari perkataan beliau, "*Seandainya Muth'im ibn Adi masih hidup kemudian berbicara kepadaku tentang mereka (para tawanan Badar), niscaya aku akan membebaskan mereka semua demi dia.*"[112]

Muth'im ibn Adi berjasa besar kepada Rasulullah karena ia pernah memberikan perlindungan kepada beliau sepulang hijrah dari Tha'if dan sangat gigih berusaha menghancurkan piagam pemboikotan.

Namun, ketika kaum Anshar minta izin kepada Rasulullah untuk membebaskan Abbas dari tuntutan membayar tebusan, Rasulullah menolak. Beliau berkata, "*Demi Allah, kalian tidak dapat membebaskannya dari tebusan satu dirham pun.*"[113] Rasulullah tetap menolak sekalipun Abbas mengaku telah masuk Islam dan keluar dari Mekah untuk berperang karena dipaksa.[114]

Dalam perjalanan pulang ke Madinah, Nadhar ibn Harits dibunuh oleh Ali ibn Abi Thalib di wilayah Shafra. Sedangkan Uqbah ibn Abi Mu'ith dibunuh oleh Ashim ibn Tsabit di wilayah Dhabiyyah.[115] Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa Uqbah ibn Abi Mu'ith dibunuh oleh Ali ibn Abi Thalib[116] (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 347, dengan riwayat *munqathi'*).

---

[111] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hh. 268-369).

[112] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 194, no. 2024.

[113] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 191, no. 4018.

[114] Hadis itu diriwayatkan oleh ath-Thabari di kitab *Tafsîr*-nya, 14, hlm. 73, asy-Syakir (ed.) dengan riwayat yang dinilai *hasan* oleh Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani,* Bab "*al-Jihâd*", hlm. 55, keterangan jilid IV. Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Ishaq meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah berkata, '*Abbas, bayarlah uang tebusanmu...*' Abbas menjawab, 'Sesungguhnya aku adalah seorang Muslim, hanya saja kaumku telah memaksaku (untuk ikut berperang)'."

Lihat *al-Fath,* 15, hlm. 192, riwayat yang menjelaskan keislamannya ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 2, hh. 351-352) dengan riwayat yang terus menyambung. Bahkan Ibnu Ishaq mengaku mendengar secara langsung hadis tersebut dari Ibnu Abbas. Akan tetapi, di jalur periwayatan hadis itu ada nama Husain ibn Abdillah, yang dalam pandangan para ulama hadis berada di tingkatan *maqâl.*

[115] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 348).

[116] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 347, dengan riwayat *munqathi'*. Diriwayatkan bahwa sesungguhnya ayat, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan jadi teman akrab(ku)'."* (**QS. Al-Furqân: 27-28**)) diturunkan Allah atas peristiwa ini.

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya ayat, *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan jadi teman akrab(ku)."* **(QS. Al-Furqân: 27-28)** diturunkan Allah atas peristiwa ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas (19, hlm. 6), "Ubay ibn Ka'ab hendak menemui Rasulullah, tetapi dihalau oleh Uqbah ibn Abi Mu'ith. Karena peristiwa tersebut, turunlah ayat, *'Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur` an ketika al-Qur` an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia'.'"*

Keduanya dibunuh karena kebencian mereka yang begitu kuat terhadap Rasulullah. Terbunuhnya mereka, bagi para sahabat, adalah akhir dari kesewenang-wenangan dan kekejian orang-orang musyrik. Kita telah melihat Uqbah yang sangat dekat dengan kaum Quraisy dan keturunan Yahudi asli.[117] Ia harus menelan kenyataan hidupnya ketika mengemis belas kasih Rasulullah, "Siapakah yang akan mengurus anak-anak(ku), Muhammad?"

Rasulullah menjawab singkat, *"Neraka."*[118]

Sementara itu, para tawanan lain diperlakukan dengan baik oleh kaum Muslimin.[119] Abu Aziz, saudara kandung Mush'ab ibn Umair, misalnya, saat menjadi tawanan ditempatkan di sebuah keluarga Anshar. Ia mengatakan bahwa ketika makan siang dan makan malam, orang-orang Anshar itu selalu

---

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas (19, hlm. 6), "Ubay ibn Ka'ab hendak menemui Rasulullah, tetapi ia dihalau oleh Uqbah ibn Abi Mu'ith. Gara-gara peristiwa itu, turunlah ayat, '*Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur`an ketika al-Qur`an telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia'.'*" Yang dimaksud dengan "...orang yang zalim..." dalam ayat tersebut adalah Uqbah, sedangkan "...si Fulan jadi teman akrab(ku)..." adalah Ubay ibn Khalaf. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat menelaah *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 6, hlm. 116 keterangan no. 5. Dalam kitab ini, Ibnu Katsir berkata, "Sama saja apakah penyebab diturunkannya ayat ini Uqbah ibn Abi Mu'ith atau yang lainnya, sebab ayat tersebut ditujukan untuk semua orang yang berlaku zalim."

[117] As-Suhaili, *ar-Raudh al-Anf,* 3, hlm. 53, yang menyebutkan bahwa Uqbah adalah keturunan Yahudi.

[118] Hadis itu ditulis oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 89. Al-Haitsami berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, sedangkan para perawinya berada di tingkatan sahih." Lihat ath-Thabrani, *al-Kabîr,* 11, hh. 406-407, no. 12154.

[119] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shagîr* dan *al-Kabîr*, sebagaimana yang tertera dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 86. Al-Haitsami berkata bahwa riwayat tersebut *hasan*.

memberinya roti khusus, bahkan mereka juga memberinya kurma. Semua itu karena Rasulullah telah berpesan kepada mereka untuk memperlakukan para tawanan dengan baik.

Karena perlakuan baik itu, tak sedikit tawanan Badar yang masuk Islam beberapa waktu kemudian. Disebutkan bahwa mereka ada yang masuk Islam sebelum peristiwa *Fath Makkah* (Penaklukan Mekah), dan ada juga yang masuk Islam sesudahnya. Di antara mereka yang masuk Islam adalah Abbas, Aqil ibn Abi Thalib, Naufal ibn Harits ibn Abdil Muththalib, Khalid ibn Hisyam, Abdullah ibn Sa'ib, Muththalib ibn Hanthab ibn Harits, Abu Wada'ah, Harits ibn Shabirah, Hajjaj ibn Harits ibn Qais, Abdullah ibn Ubay ibn Khalaf, Wahab ibn Umair, Suhail ibn Amru, Abdu ibn Zam'ah, Qais ibn Sa'ib, dan Nasthas, budak Umayyah ibn Khalaf.[120]

Perang Badar memiliki pengaruh dan peran penting bagi perjalanan dakwah Islam selanjutnya. Dalam al-Qur` an sendiri, perang ini disebut sebagai "hari terpisahkannya kebenaran dari kebatilan" (*Yaum al-Furqân*). Banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang ikut andil dalam Perang Badar dan tingginya kedudukan mereka di dalam surga. Bahkan al-Bukhari membuat bab tersendiri yang menjelaskan keutamaan orang-orang yang berjuang dalam peperangan tersebut.

Salah satu hadis tersebut mengisahkan bahwa Haritsah ibn Suraqah terkena panah yang tidak diketahui dari mana datangnya, padahal saat itu ia masih sangat belia. Ibunda Haritsah mendatangi Rasulullah dan menanyakan takdir putranya pada Hari Kiamat nanti. Rasulullah membahagiakan sang ibu dengan berita bahwa putranya memiliki sangat banyak perisai dan ia akan ditempatkan di surga Firdaus.[121]

Disebutkan pula kisah pengkhianatan Hathib ibn Abi Balta'ah terhadap Rasulullah. Waktu itu ia mengirim surat kepada kaum Quraisy untuk memberitahukan rencana Rasulullah yang hendak menaklukkan Mekah. Pengkhianatan Hathib ini diketahui oleh Rasulullah dari wahyu yang diterimanya dari Allah. Namun demikian, ternyata Rasulullah tetap memaafkan Hathib ibn Abi Balta'ah. Kepada Umar yang minta izin untuk membunuh Hathib ibn Abi Balta'ah, beliau berkata, "*Semoga Allah memberitahukan hal ini kepada orang-orang yang ikut andil dalam Perang Badar, 'Berbuatlah*

---

[120] *Ar-Raudh al-Anf,* 3, hlm. 125; *'Uyûn al-Atsar,* 1, hlm. 387.

[121] *Al-Fath,* 15, hlm. 171, no. 3982.

sesuka hati kalian. Aku telah memberikan surga kepada kalian. Itu artinya, Aku telah memberikan pengampunan kepada kalian'."[122]

Salah satu hamba sahaya Hathib datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Rasulullah, apakah Hathib benar-benar akan masuk neraka?"

Rasulullah menjawab, *"(Ucapanmu) tidak benar, ia tidak akan memasukinya karena telah ikut berperang di Badar dan Hudaibiyah."*[123]

Perang Badar juga membawa pengaruh besar bagi perkembangan Islam di Madinah dan di seluruh pelosok jazirah Arab. Kaum Muslimin di Madinah menjadi lebih disegani oleh penduduknya daripada kaum Yahudi dan kaum musyrikin. Akibatnya, masyarakat Yahudi merasa tersaingi dan terancam eksistensinya. Karena itu, mereka menyatakan permusuhan kepada kaum Muslimin secara terang-terangan. Ini merupakan faktor utama penyebab diusirnya Yahudi Bani Qainuqa' dari Madinah, yang akan kita bahas nanti dalam bab tersendiri.

Orang-orang yang terbuka hatinya berbondong-bondong masuk Islam. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang terus berbuat munafik demi mengutamakan kepentingan dan keselamatan pribadi mereka. Salah satu pemimpin kelompok ini yang terkenal adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Ini terlihat dari pernyataannya, "Islam adalah sebuah perkara yang tidak dapat dipalingkan lagi (telah pasti)."[124] Maksudnya, sudah tidak ada cara lain untuk berpaling darinya.[125]

Sementara itu, kalangan pendeta Yahudi Madinah yang jelas-jelas terlihat kemunafikannya adalah Zaid ibn Lashit (Rafi' ibn Huraimalah), Rifa'ah ibn Zaid at-Tabut (Suwaid ibn Harits), Sa'ad ibn Hanif (Nu'man ibn Aufa ibn Amru), dan saudaranya, Utsman ibn Aufa.

Adapun kaum musyrikin Madinah yang secara jelas terlihat perilaku munafiknya selain Abdullah ibn Ubay ibn Salul adalah Zuway ibn Harits (Jullas ibn Suwaid), Harits ibn Suwaid (Nabtal ibn Harits)—saudara

---

[122] Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim, an-Nawawi, hh. 16-55.

[123] *Ibid*. Hadis itu secara panjang lebar meriwayatkan kisah Tsa'labah dan bagaimana ia menunda-nunda untuk membayar zakat. Dari riwayat itu, Bawazir (hh. 355-359), meringkas isinya bahwa yang dimaksud dalam kisah tersebut adalah Tsa'labah ibn Abi Hathib, dan bukan Tsa'labah ibn Hathib al-Badri. Hal itu berdasarkan riwayat kisah itu sendiri di tingkatan *dha'îf* sehingga tidak dapat dijadikan dalil.

[124] Dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 17, hlm. 94, no. 4566.

[125] Anda dapat melihat hadis yang menceritakan bagaimana permusuhannya terhadap Islam dan perilaku munafiknya dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ibnu Hajar, *al-Fath*, 17, hh. 93-94, no. 4566. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 269-270).

Zuway—, Murba' ibn Qaizhi—saudara Aus ibn Qaizhi—, dan Hatib ibn Umayyah ibn Rafi' (Basyir ibn Ubairaq Abu Tha'mah).

Demikianlah. Tidak sedikit kaum Yahudi dan musyrikin yang pada akhirnya masuk Islam, sebagaimana tidak sedikit pula yang tetap mati dalam kemunafikan. Berbagai riwayat yang menggambarkan kondisi dan sikap mereka terhadap Islam sepanjang sejarah akan kita bahas nanti.[126]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Perang Badar mewariskan banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kejadian-kejadian di dalamnya, di antaranya sebagai berikut:

a. Diperbolehkan membalas dendam kepada musuh dengan cara membunuh kaum lelakinya, merampas harta mereka, dan menggangggu keamanan jalur perdagangan yang mereka lalui, sebab beberapa tindakan ini berfungsi untuk melemahkan mental dan perekonomian musuh.

b. Diperbolehkan melakukan kegiatan spionase untuk mencari tahu tentang kondisi dan strategi yang direncanakan musuh.

c. Penegasan Rasulullah tentang pentingnya penerapan sistem *syura* bagi para pemerintah (*Ahl al-Hall wa al-'Aqd*) dan kaum Muslimin secara umum. Sudah banyak dalil dari al-Qur` an, hadis, dan pernyataan Khulafa ar-Rasyidin yang menyatakan pentingnya prinsip musyarawah dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

   Beberapa dalil dari al-Qur` an adalah:

   1. *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* **(QS. Âli-'Imrân: 159)**.[127]
   2. *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan mu-*

[126] *Al-Habîb Muhammad s.a.w.*, hh. 189-194. Seorang syaikh dari Aljazair berusaha menggambarkan sikap sebagian mereka.

[127] Ayat ini diturunkan setelah meletusnya Perang Uhud.

syawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." **(QS. Asy-Syûrâ: 38).**[128]

Sedangkan dalil dari sunnah Rasulullah adalah:

1. Musyawarah beliau dengan para sahabatnya ketika akan menentukan apakah mereka keluar untuk melakukan Perang Uhud atau tetap tinggal di dalam kota Madinah;
2. Musyawarah beliau dengan beberapa sahabat ketika akan menentukan imbalan, misalnya hasil panen Madinah, kepada beberapa kelompok yang bersedia memutuskan persekutuan dengan Yahudi.

Masih banyak kasus lain yang menggambarkan penghormatan Rasulullah terhadap prinsip musyawarah. Semua dapat Anda lihat pada peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam buku ini. Terkait dengan penghormatan Rasulullah terhadap prinsip dan asas musyawarah ini, Abu Hurairah r.a. berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih sering bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya daripada Rasulullah."[129]

Adapun dalil dari tindakan dan pernyataan para Khulafa'ur Rasyidin adalah sebagai berikut:

1. Perkataan Umar ibn Khaththab ketika memilih seorang hakim:
   - "Sebuah kekuasaan harus ditetapkan berdasarkan musyawarah."
   - "Barangsiapa mengangkat dirinya atau orang lain menjadi pemimpin tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin, berarti tidak ada yang dapat kalian lakukan kecuali membunuhnya."
   - "Barangsiapa membai'at seorang pemimpin tanpa melakukan musyawarah dengan kaum Muslimin, berarti tidak ada bai'at terhadapnya ataupun terhadap orang yang membai'atnya."[130]

---

[128] Ini merupakan ayat *Makkiyah*. Ayat tersebut menjadikan sistem *syura* sebagai salah satu karakteristik Muslim.

[129] At-Tirmidzi, *as-Sunan,* 5, hlm. 375, no. 1767. Di dalam riwayatnya terdapat *maqâl*. Sekalipun begitu, dilihat dari maknanya, isi hadis itu dinilai *mutawâtir*.

[130] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hlm. 445 dan seterusnya, dengan menggunakan berbagai riwayat sahih. Di samping Abdurrazaq, al-Bukhari juga meriwayatkan *atsar* ini dengan menggunakan dua jalur periwayatan.

2. Diperbolehkan melakukan duel satu lawan satu dengan izin dari pemimpin. Hal ini sudah menjadi pendapat sebagian besar ulama.[131]

d. Ada persamaan derajat antara pasukan dengan pemimpinnya, baik dalam kondisi tenang maupun dalam kondisi perang. Fakta ini terlihat jelas pada kisah Sawad dengan Rasulullah. Beliau membuka pakaian yang menutupi perutnya agar Sawad dapat membalas perlakuan beliau yang ia anggap telah menyakitinya. Perilaku Rasulullah tersebut juga diikuti oleh para khalifah sepeninggalnya, seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a.

e. Seorang tawanan dapat dibebaskan dengan tebusan, atau mendapat pengampunan dan dibebaskan secara sukarela tanpa biaya pembebasan.

f. Diperbolehkan membunuh tawanan perang apabila tawanan tersebut belum dihadapkan kepada sang pemimpin. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh Bilal dan orang-orang Anshar yang diajaknya untuk membunuh Umayyah ibn Khalaf saat telah ditawan oleh Abdurrahman ibn Auf.

g. Kaum Muslimin boleh menerima *ghanîmah* atau harta rampasan perang. Harta tersebut boleh dibagi-bagikan kepada mereka yang ikut berperang setelah seperlimanya disisihkan untuk Rasulullah dan keluarganya.

h. Barangsiapa membunuh musuh dalam perang, ia berhak mendapatkan peralatan perang orang yang dibunuhnya (*salab*) dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Orang yang dibunuh berasal dari golongan musuh yang boleh dibunuh, dan bukan mereka yang dilarang untuk dibunuh, seperti perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia.
2. Orang yang dibunuh adalah orang yang kematiannya bisa memberikan manfaat bagi kaum Muslimin.
3. Orang yang dibunuh tidak sedang mengalami luka parah.
4. Ia harus membunuh atau melukainya hingga benar-benar mati.
5. Si pembunuh harus mengikrarkan bahwa dirinyalah yang membunuh korban. Bila seseorang memanah dari barisan pasukan Muslimin, kemudian anak panah itu mengenai musuh hingga tewas, si

[131] Semua perincian itu dapat dilihat di kitab Ibnu Qudamah, *al-Mughnî,* 8, hlm. 367 dan seterusnya, cet. Riyadh.

pembidik anak panah tidak berhak mendapatkan harta rampasan (*salab*) dari orang yang terbunuh.[132]

i. Musyawarah Rasulullah dengan para sahabat untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan terhadap tawanan Perang Badar merupakan bukti bahwa seorang Rasul Allah pun tetap berkewajiban melakukan ijtihad (menyimpulkan hukum). Bahkan sebagian besar ulama menjadikan kasus ini sebagai dalil tentang pentingnya berijtihad. Selanjutnya, karena musyawarah adalah bagian dari ijtihad Rasulullah, hasil atau keputusannya bisa salah dan bisa pula benar di mata Allah. Namun, karena ijtihad tersebut dilakukan oleh seorang Rasul Allah dan bukan oleh manusia biasa, kesalahan ijtihad langsung diluruskan oleh Allah melalui wahyu-Nya. Sebaliknya, bila tidak ada ayat al-Qur` an yang diturunkan untuk mengomentari satu keputusan beliau, berarti keputusan itu sudah benar.

j. Pada dasarnya, kaum Muslimin diharuskan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mempersiapkan diri sebelum menghadapi peperangan melawan musuh. Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* **(QS. Al-Anfâl: 60).**

   Oleh karena itu, Allah memperkuat mereka dengan berbagai *karamah* agar mereka dapat meraih kemenangan. Pada Perang Badar ini Allah mengirimkan bantuan kepada kaum Muslimin berupa pasukan malaikat, Allah mengirimkan rasa kantuk untuk menenteramkan kaum Muslimin sebelum perang dimulai, dan Allah juga menurunkan hujan sebagai rahmat bagi mereka dan sebagai bencana bagi pasukan kafirin.

k. Allah mengingatkan kaum Muslimin agar jangan sampai kecintaan terhadap harta menguasai hati mereka ketika sedang menghadapi masalah penting yang terkait dengan akidah dan agama. Artinya, dalam kondisi sesulit apa pun, kepentingan agama dan akidah harus lebih dikedepankan daripada persoalan harta. Oleh karena itu, Allah

[132] Anda dapat melihat rincian keterangan itu di kitab yang sama, Ibnu Qudamah, *al-Mughnî,* hh. 387-391, juz 8.

mengarahkan sikap kaum Muslimin ketika menghadapi masalah harta rampasan perang pada saat mereka benar-benar membutuhkan, perselisihan mereka tentang hal itu, juga masalah perlakuan terhadap para tawanan dengan sarana pendidikan yang tepat dan strategis. Seperti kita lihat, Allah berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang beriman'."* **(QS. Al-Anfâl: 1).**

Allah berfirman pula, *"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan, sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. Al-Anfâl: 67).**

l. Para pejuang Perang Badar akan mendapatkan pengampunan pada Hari Kiamat. Namun demikian, sanksi dan hukuman duniawi tetap berlaku bagi mereka. Artinya, mereka akan mendapatkan sanksi dan hukuman duniawi bila melakukan kesalahan. Inilah yang terjadi pada Qudamah ibn Mazh'un ketika ia mendapatkan hukuman *had* karena telah meminum minuman keras (*khamr*).

m. Adalah sunnah Rasulullah untuk menetap selama tiga hari di lokasi pertempuran setelah perang selesai.

n. Sunnah Rasulullah dalam memperlakukan para syuhada adalah menguburkan jenazahnya di tempat mereka menemui ajalnya. Inilah yang berlaku pada para syuhada Uhud. Selain itu, mereka pun tidak wajib dishalatkan. Dalam pertempuran Badar, Rasulullah juga tidak terlihat menshalatkan para syuhadanya.[133]

o. Pada saat Perang Badar muncul banyak sekali pahlawan keimanan dan ketauhidan. Sebagai contoh, sebuah hadis meriwayatkan bahwa Abu Ubaidah Amir ibn Jarrah telah membunuh ayahnya sendiri pada Perang Badar demi mempertahankan Islam. Pada saat itu, sang ayah berusaha merintangi Abu Ubaidah. Sang putra berusaha menyingkirkan sang ayah dari jalannya. Akan tetapi, ketika sang ayah telah berlebihan, ia pun membunuhnya.

---

[133] Ringkasan kisah ini saya ambil dari hukum-hukum fikih yang menjelaskan soal Perang Badar. Hukum-hukum tersebut tertera di kitab Dr. Ahmad Bawazir, *Marwiyât Ghazwah Badr*, hh. 439-447. Tentu saja hukum-hukum itu saya kutip dengan sangat ringkas dan mudah, agar sesuai dengan metodologi penulisan buku ini dalam menangani berbagai problematika fikih secara ringkas.

Ketika peristiwa itu terjadi, turunlah ayat, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* **(QS. Al-Mujâdilah: 22)**.[134]

Ibnu Ishaq[135] menuturkan bahwa Abu Aziz ibn Umair menceritakan, "Saudaraku, Mush'ab ibn Umair (pihak Islam), lewat di hadapanku ketika seorang lelaki Anshar tengah menawanku. Pada saat itu ia berkata kepada penawanku, 'Pererat kedua tanganmu dalam memegangnya, sebab ibunya memiliki harta, semoga ia menebusnya untukmu!'"

Ibnu Hisyam[136] menambahkan susunan kalimat riwayat tersebut, "Ketika saudaranya, Mush'ab ibn Umair, berkata seperti itu kepada Abu Yasar (sang penawan), Abu Aziz berkata kepadanya, 'Saudaraku, sampai di sini saja hubunganmu denganku!'

Mush'ab menjawab, 'Dialah (penawanmu) saudaraku, bukan engkau!'"[]

---

[134] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan riwayat *jayyid* dari Abdullah ibn Syu'dzab, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 2, hh. 252-253.

[135] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 349. Jalur periwayatan hadis Ibnu Ishaq *munqathi'* dan Ibnu Hisyam tidak dapat memperkuat riwayat Ibnu Ishaq ini.

[136] Ibnu Hisyam, *loc. cit.*

ANTARA PERANG BADAR DAN PERANG UHUD

A. Pembunuhan Rahasia terhadap Asma` binti Marwan

Asma` binti Marwan termasuk salah satu yang suka menyakiti Rasulullah, mencaci-maki Islam, dan menghasut orang untuk memusuhi Nabi s.a.w. Semua itu ia lontarkan dengan syair-syairnya. Ketika bait-bait syair Asma` sampai ke telinga Rasulullah, beliau berujar, "*Tidak adakah orang yang dapat melenyapkan Asma` binti Marwan dari pandanganku?*"

Ucapan Rasulullah didengar oleh Umair ibn Adi al-Khathmi yang sesuku dengan suami Asma` . Maka, pada suatu hari di tengah malam, Umair menyelinap masuk ke rumah perempuan itu. Saat itu, Asma` berada di antara beberapa anaknya dan sedang menyusui anaknya yang paling kecil. Karena buta, Umair mencari dengan meraba-raba apa saja yang ada di depannya. Setelah berhasil menemukan Asma` , ia menyingkirkan anak yang tengah disusuinya dan langsung membunuhnya.

Setelah membunuh Asma` , Umair pergi ke masjid dan melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah. Beliau bertanya kepadanya, "*Apakah engkau telah membunuh Asma` binti Marwan?*"

Umair menjawab, "Ya."

Mendengar jawaban itu, beliau berujar, "*Engkau telah ikut membantu Allah dan Rasul-Nya, Umair.*"

Umair bertanya, "Apakah setelah melakukan semua itu, aku mendapatkan sesuatu?"[1]

---

[1] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Riwayatnya tidak didengar langsung oleh Ibnu Ishaq dari perawi sebelumnya sehingga menjadi *dha'îf*. Di dalamnya dikisahkan bagaimana terbunuhnya Asma` (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 379).

Rasulullah hanya menjawab, *"Dua kambing betina tidak akan saling menanduk."*[2]

Kalimat ini adalah yang pertama kali saya dengar dari Rasulullah. Setelah itu, beliau memberi Umair nama "al-Bashir". Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 25 Ramadhan, tepatnya 19 bulan setelah hijrah dan setelah kepulangan Rasulullah dari Badar.

Pada waktu itu, orang-orang dari Bani Khatmah banyak yang masuk Islam karena menyaksikan kemuliaan Islam. Di lain pihak, orang-orang yang tadinya menyembunyikan keislamannya akhirnya berani memperlihatkan keislaman mereka dengan terang-terangan.[3]

B. Perang Bani Sulaim di Kudr

Sesampainya di Madinah dari Badar, atau baru tujuh malam dari Perang Badar, Rasulullah kembali memberangkatkan pasukan yang dipimpinnya sendiri ke tempat Bani Sulaim. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-2 Hijriyah. Singkat cerita, sampailah pasukan Rasulullah di salah satu sumber air mereka yang bernama Kudr. Rasulullah bersama pasukannya menetap di tempat tersebut selama tiga malam, dan kembali ke Madinah tanpa melakukan penyerangan sama sekali.[4]

C. Konspirasi untuk Membunuh Rasulullah[5]

Umair ibn Wahab dan Shafwan ibn Umayyah saling mengingatkan kekalahan demi kekalahan mereka dari kaum Muslimin di Perang Badar.

---

[2] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud, *as-Sunan,* 4, hh. 528-529, kitab *al-Hudûd*, Bab *"al-Hukm fî Man Sabba an-Nabi s.a.w."* Hadis tersebut diriwayatkan tanpa melibatkan Ibnu Ishaq. Riwayatnya saling menyambung dan para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*, sebagaimana tertera dalam kitab Ibnu Hajar, *Bulûgh al-Marâm,* 2, hlm. 241.

[3] Anda dapat melihat kisah ini di kitab-kitab *maghâzî* dan *sîrah* Ibnu Ishaq, dengan riwayat yang tidak didengar langsung oleh Ibnu Ishaq dari perawinya (Ibnu Hisyam, 4, hh. 377-379). Anda juga dapat melihatnya di riwayat al-Waqidi, 1, hlm. 172; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 27, tanpa jalur periwayatan.

[4] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 64).

[5] Kisah konspirasi ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 2, hh. 371-374). Di *al-Ishâbah,* 3, hlm. 37, Ibnu Hajar berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah di *al-Maghâzî,* dan Aswad dari Urwah, dengan riwayat *mursal.*"

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mundih dengan riwayat *muttashil.* Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Kami tidak mengetahui hadis ini dari Ibnu Amran, kecuali dari jalur periwayatan yang ini."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani, ia berkata, "Saya tidak mengetahui periwayatan hadis ini kecuali dari Anas ibn Malik. Riwayat Aswad dan Ibnu Uqbah sendiri ada di kitab al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 3, hh. 147-149.

Umair ibn Wahab mengutarakan kepada Shafwan bahwa kalau bukan karena utangnya dan keluarganya yang akan menghadapi kesulitan bila ia tinggalkan, niscaya ia akan mencari Muhammad dan membunuhnya. Kesempatan emas ini tak disia-siakan oleh Shafwan. Ia berjanji kepada Umair untuk melunasi semua utangnya dan menjadikan keluarga Umair sebagai keluarganya jika ia berhasil membunuh Muhammad dan menyiksanya dengan keji. Shafwan meminta Umair untuk merahasiakan rencana ini.

Beberapa waktu kemudian, sampailah Umair di Madinah. Malang, kedatangannya diketahui oleh Umar. Umair langsung disergap rasa takut sewaktu Umar menggiringnya ke hadapan Rasulullah. Dalam percakapan di antara keduanya, Umair berusaha meyakinkan Rasulullah tentang maksud kedatangannya ke Madinah, yaitu untuk menebus putranya.

Karena Umair terus-menerus berbohong, Rasulullah mengungkapkan semua percakapannya dengan Shafwan di Mekah. Umair terperanjat, sekaligus heran bukan main. Apa yang dikatakan Rasulullah persis sekali dengan kejadiannya, padahal percakapan itu terjadi di Mekah, sedangkan beliau berada di Madinah. Akibat peristiwa ini, akhirnya Umair pun masuk Islam. Rasulullah kemudian meminta beberapa sahabat untuk mengajarkan agama kepadanya sampai ia memahaminya dengan baik. Bahkan tak lama kemudian beliau memerintahkan para sahabat untuk membebaskan tawanan yang dikehendaki Umair.

Beberapa waktu berselang, Rasulullah mengizinkan Umair untuk kembali ke Mekah dan mengajak masyarakatnya untuk masuk Islam. Walhasil, dengan bakat dan kemampuan yang sebelumnya dipakainya untuk mengajak orang kepada kekufuran, ia berdakwah kepada Allah. Hasilnya, hampir semua masyarakat Mekah masuk Islam karenanya.

D. Misi Rahasia Salim ibn Umair untuk Membunuh Abu Afak

Abu Afak, demikian nama orang ini. Ia adalah anggota Bani Amru ibn Auf. Suatu ketika, ia memperlihatkan kemunafikannya secara terang-terangan. Sewaktu Rasulullah membunuh Harits ibn Suwaid ibn Shamit, Abu Afak membuat serangkaian syair untuk menyatakan kemunafikannya. Karena itu, Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "*Siapa yang dapat menyingkirkan orang hina ini?*"

Akhirnya, Umair ibn Salim mendatangi Abu Afak dan membunuhnya. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Syawal, 20 bulan setelah hijrah.[6]

E. Perang Bani Qainuqa'

1. Waktu Terjadinya Perang

Menurut sebagian besar ahli *maghâzî* dan *sîrah* Nabi s.a.w., perang Bani Qainuqa' terjadi setelah Perang Badar. Ibnu Hajar[7] menguatkan pendapat ini. Ia mendasarkan pendapatnya kepada riwayat Ibnu Abbas yang ada di *Sunan Abû Dâwûd*.[8] Ibnu Hajar menilai riwayat tersebut *hasan*. Selain itu, ia juga memperkuatnya dengan sebuah riwayat yang datang dari Ubadah ibn Walid yang dikutip oleh Ibnu Ishaq di *Maghâzî*.[9]

Sementara itu, az-Zuhri berpendapat bahwa Perang Bani Qainuqa' terjadi pada bulan Syawal tahun ke-2 Hijriyah. Al-Waqidi[10] dan Ibnu Sa'ad[11] menambahkan keterangan bahwa peristiwa tersebut terjadi hari Sabtu pada pertengahan bulan Syawal.

2. Sebab-Sebab Perang

Sesuai dengan keterangan beberapa buku *sîrah*, perang ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama,* Yahudi Bani Qainuqa' dengan terang-terangan memperlihatkan kemarahan dan kedengkian mereka atas kemenangan kaum Muslimin di Perang Badar. Hal tersebut terlihat dengan jelas dari sikap mereka saat menghadiri undangan Rasulullah setelah Perang Badar, yakni ketika beliau berkata, "*Saudara-saudara Yahudi, sebaiknya kalian masuk Islam sebelum apa yang menimpa kaum Quraisy itu juga menimpa kalian.*"

Mereka menjawab dengan pongah, "Hai Muhammad, jangan terpedaya dengan keberhasilan kalian membunuh orang-orang Quraisy. Sebab, sesungguhnya mereka adalah bangsa yang tidak berpengalaman dan tidak

---

[6] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 376-377); Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 4, hlm. 238, juga dengan riwayat *mu'allaq*; al-Waqidi, 1, hh. 174-175. Di dalamnya dijelaskan bahwa Abu Afak sangat iri melihat kemenangan Rasulullah pada Perang Badar; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 28, tanpa jalur periwayatan. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa Abu Afak adalah seorang Yahudi.

[7] *Al-Fath,* 15, hlm. 204.

[8] *Sunan Abû Dâwûd*, 3, hh. 402-403.

[9] Ibnu Hisyam, 3, hh. 71-72, dengan riwayat *mursal*.

[10] *Al-Maghâzî,* 1, hlm. 176.

[11] *Ath-Thabaqât,* 2, hh. 28-29, tanpa jalur periwayatan.

tahu cara berperang. Sungguh, jika kalian berani memerangi kami, engkau akan mengetahui betapa hebatnya bangsa seperti kami ini!"

Allah lalu menurunkan firman-Nya, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."*[12]

Kedua, penganiayaan seorang Yahudi Bani Qainuqa' terhadap seorang perempuan Muslim. Di pasar Bani Qainuqa', seorang Yahudi diam-diam mengikat ujung baju seorang perempuan Muslimah sehingga tersingkap dan membuatnya jatuh tersungkur. Perempuan itu menjerit dan minta tolong. Melihat kejadian ini, seorang Muslim yang kebetulan berada di tempat itu berusaha menolong, tetapi ia justru dikeroyok oleh orang-orang Yahudi sampai tewas. Peristiwa tersebut membangkitkan kemarahan kaum Muslimin untuk menuntut balas atas perilaku mereka. Maka, sejak itu sering terjadi bentrokan dan perkelahian antara kaum Muslimin dan Yahudi Bani Qainuqa'.[13]

Apabila kita mengikuti pendapat Ibnu Hajar yang menyatakan bahwa kisah pada riwayat Ibu Ishaq itulah salah satu penyebab meletusnya perang ini, penyebab pengusiran mereka dari Madinah bukan karena penolakan mereka untuk masuk Islam. Pada fase ini, Islam telah menerima kaum Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslimin tanpa mempermasalahkan agama. Bahkan, di dalam Piagam Madinah disebutkan bahwa kaum Muslimin memberikan kebebasan kepada kaum

---

[12] Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 402, no. 3001, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat sosok Muhammad ibn Abi Muhammad, budak Zaid ibn Tsabit. Akan tetapi, di *at-Taqrîb*, hlm. 505, Ibnu Hajar menilai bahwa hadis ini adalah hadis *majhûl*. Sekalipun mengeluarkan pernyataan seperti itu, di *al-Fath,* 15, hlm. 204 Ibnu Hajar menilai bahwa hadis tersebut *hasan*. Hadis ini juga ditulis oleh adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn,* 1, hlm. 79. Ringkasnya, kita dapat mengatakan bahwa berbagai riwayat yang menceritakan peristiwa ini menguatkan satu sama lain sehingga riwayat tersebut dapat dijadikan dalil. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Marwiyât Yahûd al-Madînah*, hlm. 77, juga **QS. Âli-'Imrân: 12-13**.

[13] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 70, dengan riwayat *dha'îf* karena jalur periwayatannya terhenti pada Abu Aun. Ia adalah seorang tabi'in yang usianya masih muda dan tidak dikenal. Tidak hanya itu, jalur periwayatannya juga terputus antara Ibnu Hisyam dengan Abdullah ibn Ja'far. Lihat as-Sanadi, hlm. 79, atau Umari, *al-Mujtama' al-Madani; at-Tanzhîmâtuh,*" hlm. 137. Anda juga dapat melihat *syarh* riwayat tersebut dalam Syaikh al-Albani, *ad-Difâ'*, hh. 26-27.

Yahudi untuk memeluk agama mereka. Jadi, penyebab utama pengusiran mereka adalah karena sikap mereka yang terang-terangan memperlihatkan permusuhan dan penentangan terhadap kaum Muslimin. Hal itu terbukti dengan keberanian mereka untuk mengingkari perjanjian dan membuat onar di Madinah, sebagaimana kisah perempuan Muslimah yang diganggu oleh salah satu dari mereka tadi.[14]

3. Pengepungan dan Pengusiran Bani Qainuqa'

Hadis yang menceritakan tentang pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah termaktub di *ash-Shaẖîẖain*.[15] Detil dan rinciannya dikisahkan oleh Ibnu Ishaq,[16] al-Waqidi,[17] Ibnu Sa'ad,[18] dan diikuti oleh para ahli sejarah lainnya.

Menurut berbagai riwayat yang mengisahkan pengepungan ini, orang-orang Yahudi yang diusir itu adalah para pengikut dan pendukung Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Mereka terdiri dari orang-orang Yahudi yang sangat pemberani. Ketika mereka mulai memperlihatkan permusuhan dan kedengkian terhadap Islam, Rasulullah khawatir mereka akan melakukan pengkhianatan. Beliau pun memutuskan untuk mengakhiri perjanjian dengan Yahudi Bani Qainuqa' secara terang-terangan.

Tindakan itu sejalan dengan firman Allah, *"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* **(QS. Al-Anfâl: 58).**

Rasulullah mengepung mereka selama 15 malam. Sesudah merasakan pengepungan tersebut makin membahayakan diri mereka, akhirnya Yahudi Bani Qainuqa' menyerah. Mereka menawarkan harta, istri, dan anak-anak mereka sebagai syarat untuk mendapatkan kebaikan dan belas kasihan Rasulullah. Namun, Rasulullah tak terpengaruh sedikit pun.

Setelah itu, pemimpin mereka Abdullah ibn Ubay ibn Salul mendatangi Rasulullah dan berusaha memaksa beliau agar mau menerima tawaran damai mereka. Dengan nada mendesak, ia berkata, "Berbuat baiklah kepada

---

[14] Umari, *al-Mujtama' al-Madani; Tanzhîmâtuh*, hlm. 138.

[15] Al-Bukhari, *al-Fatẖ*, 15, hh. 203-204, no. 4028; Muslim, 3, hh. 1387-1388, no. 1766.

[16] Ibnu Hisyam, 3, hh. 70-72. Riwayat tersebut *mursal*. Namun, dengan banyaknya riwayat maka antara riwayat yang satu dengan yang lain saling menguatkan.

[17] *Al-Maghâzî*, 1, hlm. 176, dengan riwayat *dha'îf*.

[18] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 29, tanpa jalur periwayatan.

kawan-kawanku. Sejumlah 400 orang tanpa senjata dan 300 tentara berbaju zirah yang telah membelaku bertahun-tahun itu akankah Anda habisi dalam sehari?"

Rasulullah menjawab dengan tegas, *"Mereka semua untukmu!"*[19]

Setelah itu, beliau memerintahkan mereka semua untuk keluar dari Madinah. Beliau menugaskan Ubadah ibn Shamit untuk mengurus persoalan ini. Singkat cerita, akhirnya mereka semua keluar dari Madinah dan Muhammad ibn Maslamah berhasil merampas dan mengumpulkan harta mereka. Harta tersebut dibagi-bagikan kepada para sahabat setelah seperlimanya diserahkan kepada Rasulullah.[20]

Pada saat kaum Yahudi itu memerangi Rasulullah, Ubadah ibn Shamit telah keluar dari golongan mereka. Untuk menggambarkan peristiwa tersebut, Allah menurunkan sebuah ayat yang menyinggung posisi Ubadah ibn Shamit dan Abdullah ibn Ubay ibn Salul. Bunyinya sebagai berikut, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."* **(QS. Al-Mâ` idah: 51-52).**[21]

[19] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 70-71; al-Waqidi, 1, hh. 177-178; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 92, tanpa jalur periwayatan. Di hadis tersebut juga ditulis sebuah ayat yang menjelaskan hal serupa. Selain itu, ada dua *atsar* Ibnu Ishaq yang menjelaskan ketergantungan Abdullah ibn Ubay ibn Salul terhadap Bani Qainuqa'. Akan tetapi, kedua *atsar* itu *dha'îf* karena jalur periwayatan keduanya terhenti pada Ashim dan Ubadah. Namun, satu *atsar* dengan yang lain saling menguatkan sehingga tingkatannya naik menjadi *hasan li ghairih*. Bahkan, masih banyak riwayat lain yang dipakai oleh para ahli *sîrah* dan *maghâzî* yang ikut menguatkan kedudukan kedua *atsar* di atas. Demikian dikatakan oleh as-Sanadi, hlm. 96.

[20] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 92, tanpa jalur periwayatan.

[21] Di samping ayat tersebut, ada juga hadis serupa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tetapi *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 71-72). Meski demikian, masih ada beberapa riwayat senada yang satu sama lain saling menguatkan. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari di kitab *Tafsîr*-nya, 6, hlm. 275. Akan tetapi, riwayat hadis itu *dha'îf* karena di dalamnya ada nama Athiyah ibn Sa'ad. Para ulama hadis menilainya sebagai tokoh *mudallas*.

Di samping ayat itu, ada juga sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang menjelaskan hal tersebut, tetapi riwayat itu *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 71-72). Sekalipun begitu, masih ada beberapa riwayat senada yang saling menguatkan. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari di kitab *Tafsîr*-nya (6, hlm. 275), tetapi riwayatnya *dha'îf* karena di dalamnya terdapat Athiyah ibn Sa'ad. Para ulama hadis menilainya sebagai tokoh *mudallas*.

- ***Hikmah dan Pelajaran***

a. Peristiwa ini menunjukkan kedengkian dan permusuhan kaum Yahudi terhadap Islam, serta upaya mereka dengan berbagai cara untuk mengkhianati kaum Muslimin dan pemimpin mereka.

b. Peristiwa ini dan beberapa pembelaan Abdullah ibn Ubay ibn Salul atas sikap kaum Yahudi, cara-cara yang ia lakukan, perannya dalam menciptakan fitnah, provokasi, dan huru-hara di antara kaum Muslimin tak lain merupakan bukti kemunafikannya. Sekalipun begitu, seperti kita lihat, Rasulullah tetap memperlakukannya layaknya kaum Muslimin pada umumnya. Ini menunjukkan, sebagaimana disepakati para ulama, bahwa kita hendaknya biasa–biasa saja dalam memperlakukan dan menyikapi orang-orang munafik yang masih hidup di dunia. Serupakan dengan sikap kita kepada sesama Muslim yang lain. Adapun perkara dan urusan batinnya kita serahkan kepada Allah, Tuhan Yang Mahatahu dan yang berhak menilainya pada Hari Kiamat nanti. Salah satu dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah perkataan Umar r.a., "Sesungguhnya orang-orang pada masa Rasulullah telah menjadikan wahyu sebagai sumber hukum. Kini wahyu telah terputus sehingga kami akan menghukumi kalian dengan melihat apa yang tampak. Kepada yang memperlihatkan perbuatan baik, kami akan mempercayai dan mendekatinya. Kami tidak mengetahui niatnya sedikit pun, hanya Allah yang tahu. Adapun kepada yang memperlihatkan perilaku buruk di hadapan kami, kami tidak akan mempercayai atau membenarkannya, sekalipun ia berkata bahwa niatnya baik."[22]

Di samping itu, masih ada riwayat yang datang dari Ibnu Mardawiyyah, dari Ubadah ibn Walid, dari ayahnya, dari kakeknya, Ubbadah. Hadis tersebut menyatakan bahwa ayat di atas diturunkan untuk merespon peristiwa itu. Hal ini dijelaskan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsûr,* 2, hlm. 291.

[22] Al-Bukhari, *al-Fatẖ,* 11, hh. 67-68, no. 2641.

Adapun hikmah di balik hubungan manusia yang dilandaskan pada amaliyah lahir dan menjaga nilai-nilai keadilan di antara manusia adalah agar mereka tetap berada di jalur yang aman dan tidak dijadikan bahan permainan. Sebab, mungkin saja ada sebagian pemimpin atau hakim yang mengambil hukum hanya berlandaskan emosi atau kesimpulan semata. Semua itu dilakukan sebagai tindakan preventif agar tidak ada satu orang pun makhluk Allah di dunia ini yang terkena bahaya.[23]

c. Tidak diperbolehkan mengambil pemimpin dari kalangan non-Muslim. Artinya, seharusnya seorang Muslim berusaha membebaskan diri dari mereka, kecuali pada waktu itu kondisinya sangat lemah sehingga mau tidak mau harus mengikuti kalangan non-Muslim. Dalam hal ini Allah berfirman, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)."* **(QS. Âli-'Imrân: 28).**[24]

F. Perang Sawiq

Pada tanggal 5 Dzulhijah, 22 bulan setelah hijrah, Abu Sufyan berhasil menyusup diam-diam ke pinggiran kota Madinah dengan membawa 200 tentara kavaleri. Ia minta perlindungan kepada Bani Nadhr, baru kemudian melancarkan serangan ke wilayah Uraidh. Di wilayah tersebut, ia membunuh dua orang dan membakar pohon-pohon kurma penduduknya, lalu kembali ke Mekah.

Ketika mengetahui huru-hara yang dilakukan oleh Abu Sufyan sebagai tindakan balas dendam itu, kaum Muslimin pun berusaha mengejar sampai ke wilayah Qarqarat al-Kudr. Sayangnya mereka tidak berhasil menemukan yang dicari. Mereka hanya melihat perbekalan pasukan Abu Sufyan yang dibuang di sebuah lahan pertanian untuk memudahkan mereka menyelamatkan diri. Sesampainya di hadapan Rasulullah dengan membawa bukti berupa sisa perbekalan mereka, para sahabat berkata, "Rasulullah, menurut Anda apakah yang kami lakukan ini termasuk perang?"

---

[23] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 182-183.

[24] Anda dapat melihat permasalahan ini secara luas dan rinci dalam beberapa buku, misalnya karya Muhammad ibn Sa'id al-Qahthawi, *al-Walâ wa al-Barrâ fî al-Islâm*.

Rasulullah menjawab, "*Benar.*"[25]

Perang itu dinamakan Perang Sawiq, sebab sebagian besar perbekalan yang mereka buang terbuat dari *sawiq* (sejenis tepung jelai yang enak).[26]

G. Perang Qarqarat al-Kudr

Pada pertengahan Muharram, 23 bulan setelah hijrah, Rasulullah keluar dari Madinah dengan membawa 200 orang sahabat. Hal itu beliau lakukan setelah mendengar kabar berkumpulnya Bani Sulaim, Ghathafan, dan sejumlah kabilah lainnya di suatu tempat yang bernama Qarqarat al-Kudr, sebuah mata air milik Bani Sulaim, untuk menyerang kaum Muslimin. Ketika Rasulullah sampai di tempat tersebut, mereka lari dengan meninggalkan seluruh binatang ternak mereka, yang kemudian menjadi harta rampasan perang bagi kaum Muslimin.

Binatang-binatang ternak yang mereka tinggalkan itu dijaga oleh seorang budak bernama Yasar. Kaum Muslimin memberikan budak itu kepada Rasulullah sebagai bagian, tetapi beliau membebaskannya.[27]

H. Tipu Daya untuk Membunuh Ka'ab ibn Asyraf

Ka'ab ibn Asyraf adalah seorang Yahudi dari Bani Nabhan, salah satu suku dari kabilah Thaiy'. Ayahnya adalah pendatang di Madinah, dan bersekutu dengan bani Nadhr. Setelah itu, ia menikahi Aqilah binti Abi Huqaiq, yang kemudian melahirkan Ka'ab ibn Asyraf.[28]

Ka'ab adalah seorang penyair. Kemenangan kaum Muslimin pada Perang Badar membuatnya gusar. Ia pergi ke Mekah untuk menyatakan bela sungkawa atas tentara musyrikin yang tewas. Tidak hanya itu, ia

---

[25] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat sahih dan dinisbatkan kepada Abdullah ibn Ka'ab. Sayangnya para ulama hadis menilainya sebagai seorang yang *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 65-66). Hadis itu juga diriwayatkan oleh ath-Thabari, *at-Târîkh,* dari Ibnu Ishaq dengan menggunakan teks ini (2, hlm. 484). Akan tetapi, di kitab tersebut ditulis Abdullah ibn Ka'ab sebagai ganti Abdullah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 181; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 30, tanpa jalur periwayatan; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 3, hlm. 378. Menurut Ibnu Katsir, perang inilah yang dinamakan Perang Qarqarat al-Kudr.

[26] *Ibid.*

[27] Al-Waqidi, 1, hlm. 181. Menurutnya, peristiwa itulah yang disebut Perang Qarqarat al-Kudr. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 31. Ibnu Sa'ad juga berpendapat bahwa di sinilah wilayah terjadinya peritiwa Qarqarat al-Kudr.

[28] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 209, kitab *Maghâzî,* Bab "*Qatl Ka'ab ibn Asyraf*". Kisah ini juga dikemas dalam riwayat Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 74-75); ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 488.

juga menghasut kaum musyrikin Mekah untuk membalas kekalahan dan membunuh Rasulullah.

Abu Sufyan bertanya kepadanya, "Aku meminta sumpahmu atas nama Tuhan, agama kamikah yang lebih dicintai oleh Tuhan, ataukah agama Muhammad dan para sahabatnya? Agama mana yang lebih lurus menurut Tuhanmu dan lebih dekat dengan nilai-nilai kebenaran?"

Ka'ab menjawab, "Jalan kalian lebih lurus dibandingkan jalan mereka."

Pada saat itulah Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya: *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab, mereka percaya kepada jin dan thâghût, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."* **(QS. An-Nisâ` : 51).**

Ketika kembali ke Madinah, Ka'ab membacakan bait-bait syair yang melecehkan perempuan-perempuan Muslimah sehingga Rasulullah akhirnya menghalalkan darahnya. Muhammad ibn Maslamah dan Abu Na'ilah, saudara sesusuan Ka'ab, berniat memberi balasan setimpal atas pelecehan yang ia lakukan terhadap kaum Muslimah. Muhammad ibn Maslamah pun merancang sebuah rencana. Setelah itu, ia menemui Rasulullah dan minta izin untuk pura-pura mengungkapkan kemarahan terhadap beliau di hadapan kaum Yahudi Madinah untuk mengelabui mereka.

Setelah mendapat izin dari Rasulullah, ia langsung mendatangi Ka'ab. Kepada Ka'ab, ia mengutarakan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk meminjam kurma sebagai pembayar upeti kepada Muhammad. Ia berlagak menggerutu atas tindakan Rasulullah yang telah membebani kaumnya dengan upeti.

Ka'ab meminta agar Ibnu Maslamah meninggalkan jaminan berupa perempuan-perempuan atau anak-anaknya. Akan tetapi, Ibnu Maslamah keberatan karena hal tersebut akan menimbulkan cela dan hina bagi kaumnya. Lalu, ia menawarkan kepada Ka'ab untuk menjadikan pedangnya sebagai jaminan untuk kurma tersebut dan sebagai ganti atas perempuan atau anak-anak yang diminta Ka'ab. Setelah mendengar alasan Ibnu Maslamah, Ka'ab pun setuju.

Pada saat malam telah turun, Ibnu Maslamah yang ditemani oleh Abu Na'ilah (Salkan ibn Salamah ibn Waqqash), Ubbad ibn Bisyr, Harits ibn Bisyr, dan Abu Abbas ibn Jabr dari kabilah Aus mendatangi kediaman

Ka'ab dan memanggilnya. Ka'ab keluar dan menemui mereka kendati sejak awal istrinya telah mengingatkannya. Ka'ab mengabaikan resiko yang harus ditanggungnya dan tetap keluar bersama tamu-tamunya.

Ka'ab berjalan-jalan bersama mereka. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa orang-orang di sampingnya sedang menjalankan rencana untuk membunuhnya. Pada suatu kesempatan, Ibnu Maslamah dan kawan-kawannya mendekat ke arah kepala Ka'ab seakan-akan hendak mencium harum rambutnya. Akan tetapi, dalam sekejap mereka mencengkeram Ka'ab kuat-kuat kemudian membunuhnya beramai-ramai. Begitu bersemangatnya mereka sampai-sampai seorang sahabat Ibnu Maslamah terkena kibasan pedang temannya.[29]

Ketika orang-orang Yahudi minta penjelasan kepada Rasulullah atas peristiwa tersebut, beliau membeberkan segala perbuatan Ka'ab selama ini. Kaum Yahudi dan sisa-sisa musyrikin yang ada di Madinah terkejut mendengarnya. Mereka juga merasa khawatir atas keselamatan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah mengajak mereka untuk melakukan kesepakatan. Beliau membuat perjanjian yang bersifat umum sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud.[30]

Sesungguhnya, pendapat yang benar adalah bahwa penulisan piagam ini hanyalah penegasan kembali atas beberapa poin perjanjian yang telah

---

[29] Ini adalah ikhtisar kisah yang diambil dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 210, no. 4037; Muslim, 3, hh. 1425-1426, no. 1801; Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hh. 211-212, kitab *al-Jihâd*, Bab "*al-'Aduw Yu`ta 'alâ Ghurrah*"; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 187-200, dengan riwayat dan sumber rujukan yang beragam; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 32-34; al-Waqidi, 1, hh. 184-193; Ibnu Ishaq meriwayatkan bagian pertama kisah ini dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 79.

Proses pembunuhannya juga dikisahkan dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 81-84). Akan tetapi, ada sejumlah perbedaan antara kisah yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan kisah yang diriwayatkan oleh para ulama yang mendalami *ghazwah* dan *sîrah*. Anda lebih baik memeriksanya sendiri. Akan tetapi, pada intinya, maksud dari kedua bentuk riwayat tersebut hanya satu. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat membaca *syarh* Ibnu Hajar tentang hadis yang mengisahkan terbunuhnya Ka'ab dalam *al-Fath*.

[30] *As-Sunan*, 3, hh. 402-403. Riwayat tersebut hanya menjelaskan orangtua Abdurrahman ibn Abdillah ibn Ka'ab. Apabila yang dimaksud oleh si perawi hadis adalah kakek Ka'ab, riwayat hadis itu dinilai *muttashil* (bersambung) sehingga menjadi *tsiqah*. Namun, apabila yang dimaksud oleh si perawi adalah ayah Ka'ab, riwayat hadis itu *mursal*. Untuk naik pada tingkatan *hasan li ghairih* perlu ditemukan jalur periwayatannya.

Silsilah tersebut saya temukan di kitab al-Haitsami, *al-Majmû'*, 6, hh. 195-196, dari Abdullah ibn Ka'ab, dari pamannya, yang dikutip dari Ahmad. Al-Haitsami sendiri menilai bahwa seluruh perawi hadis ini berada di tingkatan sahih. Selain itu, hadis ini juga memiliki beberapa dalil penguat. Kita dapat melihat bagaimana al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini dalam *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 196-197, dengan memakai dua jalur periwayatan. Jalur periwayatan yang terus bersambung dan sejumlah riwayat lain membuat hadis Abu Daud dapat dijadikan sebagai dalil dan landasan hukum. Demikian dikatakan oleh as-Sanadi, hlm. 108.

disepakati oleh kaum Muslimin dan Yahudi sebelum pecahnya Perang Badar, yaitu perjanjian yang termaktub dalam Piagam Madinah.[31]

Ka'ab dibunuh setelah Perang Badar dan sebelum Perang Bani Nadhr.[32] Bahkan al-Waqidi[33] menentukan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada malam ke-14 Rabi'ul Awal, 25 bulan setelah hijrah.

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Pembunuhan atas Ka'ab ibn Asyraf merupakan petunjuk diperbolehkan-nya melakukan tipu muslihat demi menghabisi orang yang layak dibunuh karena kedengkian dan pengkhianatannya.

b. Diperbolehkan berdusta dan mengelabui musuh, sebab perang adalah tipu daya.

c. Membunuh orang yang iri dan khianat sangat bermanfaat, yaitu untuk memberikan peringatan sekaligus menggentarkan orang-orang supaya tidak mengikuti jejak mereka.

I. Perang Dzu Amarr

Rasulullah menerima kabar bahwa Bani Ghathafan telah berkumpul di Dzu Amarr, wilayah Najd, sehingga beliau mendatangi mereka. Mengetahui kedatangan beliau, orang-orang Bani Ghathafan pun lari ketakutan.[34] Al-Waqidi[35] dan Ibnu Sa'ad[36] mengatakan bahwa orang-orang yang berkumpul di Dzu Amarr berasal dari Ghathafan, yaitu Bani Tsa'labah ibn Muharib.

Pada saat itu, jumlah pasukan Muslimin ada 450 orang. Adapun keluarnya mereka adalah pada malam ke-12 dari bulan Rabi'ul Awal tahun ke-3 Hijriyah. Menurut al-Waqidi,[37] peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis.

Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad juga menceritakan kisah Du'tsur al-Muharibi dalam perang ini, ringkasnya adalah sebagai berikut: perjalanan pulang

[31] Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani; Tanzhîmatuh*, hlm. 142.

[32] Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad. Seluruhnya menyatakan bahwa peristiwa pembunuhan itu terjadi sebelum Perang Uhud.

[33] *Maghâzî,* 1, hh. 184-189.

[34] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 68).

[35] *Maghâzî,* 1, hlm. 194.

[36] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 34.

[37] *Maghâzî,* 1, hlm. 193.

pasukan Muslimin ke Madinah sempat terhambat karena turun hujan deras. Pakaian Rasulullah basah kuyup sebagai akibatnya. Beliau dan para sahabat akhirnya memutuskan untuk berhenti sejenak di wilayah Dzu Amarr. Di situ beliau menanggalkan pakaiannya, menjemurnya di dahan, kemudian menunggunya sambil berbaring-baring di bawah pohon.

Tanpa disadari oleh pasukan Muslimin, pihak musuh diam-diam mengawasi mereka. Pemimpin mereka, Du'tsur, tergoda untuk mencoba membunuh Rasulullah yang tengah bersantai. Dengan mengendap-endap, ia mendekati Rasulullah seraya menghunus pedang. Sesampainya di depan beliau, dengan pedang terhunus Du'tsur menggertak, "Hai Muhammad! Siapa yang dapat melindungimu dariku hari ini?"

Rasulullah menjawab dengan tenang, "*Allah.*"

Sedetik kemudian, Jibril mendorong Du'tsur ke belakang sehingga pedang yang digenggamnya terjatuh. Secepat kilat, Rasulullah menyambar pedang itu lalu berdiri di dekat kepala Du'tsur, sama seperti yang dilakukannya tadi pada beliau. Rasulullah ganti menggertak, "*Siapa yang dapat melindungimu dariku sekarang?*"

Du'tsur menjawab dengan gemetar, "Tidak ada..."

Setelah mengalami peristiwa tersebut, Du'tsur menyatakan keislamannya. Kemudian ia kembali kepada kaumnya dan menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Tak lupa, diajaknya kaumnya untuk masuk Islam. Pada saat itulah Allah menurunkan ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu.*" **(QS. Al-Mâ` idah: 11)**.[38]

J. Perang Bahran

Ibnu Ishaq[39] menuturkan bahwa Rasulullah keluar dari Madinah dengan membawa 300 orang sahabat untuk memburu orang-orang Quraisy.

---

[38] Kisah Du'tsur al-Muharibi juga tertera di *ash-Shahîhain*, tetapi tidak menggunakan teks di atas dan disebutkan bukan dalam perang ini. Bahkan dalam kisah tersebut dinyatakan bahwa Du'tsur belum masuk Islam. Sedangkan bagian yang sudah menjadi kesepakatan antara para ulama *sîrah* dan penulis *ash-Shahîhain* adalah Rasulullah terlepas dari usaha pembunuhan tersebut berkat perlindungan Allah. Akan tetapi, bagaimanapun juga, kisah yang ada di *ash-Shahîhain* lebih sahih dibanding kisah-kisah yang lain. Oleh karena itu, untuk memperjelas permasalahan, saya akan mengikutsertakan kisah Perang Dzatur Riqa' yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Ishaq, insya Allah.

[39] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 68, tanpa jalur periwayatan. Oleh karena itu, riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf*.

Sedangkan al-Waqidi[40] berpendapat, kepergian Rasulullah dan pasukan Muslimin saat itu adalah ke tempat Bani Sulaim.

Terlepas dari semua itu, akhirnya pasukan Rasulullah tiba di salah satu wilayah Bahran, tepatnya di sebuah jalan yang sering dilalui oleh kafilah Quraisy dalam perjalanan mereka dari Mekah ke Syam dan sebaliknya. Akan tetapi, waktu itu tidak sempat terjadi bentrok antara kedua pihak.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Jumadil Awal, 20 bulan setelah hijrah, demikian yang dikatakan oleh al-Waqidi dan muridnya, Ibnu Sa'ad.[41]

K. Ekspedisi Militer Qaradah

Setelah terjadinya Perang Badar dan melihat betapa dahsyatnya kekuatan kaum Muslimin, orang-orang Quraisy menjadi takut untuk mengambil jalan yang biasa mereka lewati untuk pergi ke Syam. Mereka berpikir untuk mencari jalan alternatif, yaitu melalui Irak. Abu Sufyan dan para saudagar Mekah mencoba ke Syam melalui jalur baru tersebut. Pada saat itu, mereka membawa perak dalam jumlah besar. Bahkan bisa dikatakan bahwa dagangan mereka saat itu adalah jumlah terbesar yang pernah mereka bawa. Sebagai penunjuk jalan, mereka menyewa seorang lelaki dari Bani Bakar ibn Wa'il yang bernama Furat ibn Hayyan.

Ketika mengetahui keberangkatan kafilah dagang Quraisy ini, Rasulullah memerintahkan Zaid ibn Haritsah untuk mengikuti jejak mereka. Akhirnya pasukan Muslimin bertemu dengan mereka di sebuah pangkalan air di wilayah Najd yang disebut Qaradah. Pasukan Muslimin menyerang kafilah dagang tersebut dan merampas apa yang mereka bawa. Singkat cerita, mereka berhasil melumpuhkan orang-orang Quraisy. Peristiwa tersebut terjadi enam bulan setelah Perang Badar Kubra,[42] tepatnya tanggal 1 Jumadil Akhir, 27 bulan setelah hijrah.[43]

Ibnu Sa'ad[44] mengatakan bahwa pada ekspedisi militer kali ini, pasukan Muslimin berjumlah 100 orang. Adapun perak yang berhasil didapatkan

[40] *Maghâzî,* 1, hlm. 196.

[41] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 2, hlm. 35, tanpa jalur periwayatan. Oleh karena itu, hadis ini *dha'îf.*

[42] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 73).

[43] Al-Waqidi, 1, hlm. 197, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 36, dengan memakai beberapa riwayat *dha'îf.*

[44] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 2, hlm. 36, dengan riwayat *dha'îf.*

beratnya setara dengan 30.000 dirham, dan harga nominalnya bisa mencapai 100.000 dirham.

Gagal keluar dari himpitan ekonomi yang terus berlangsung akibat tekanan kaum Muslimin, kaum Quraisy memutuskan untuk melawan dengan kekuatan militer. Mereka berharap tindakan mereka dapat mengakhiri krisis ekonomi Mekah, mengembalikan rasa aman dalam berniaga, di samping untuk mengembalikan harga diri mereka yang jatuh akibat kekalahan mereka di Perang Badar. Akhirnya meletuslah Perang Uhud.[]

PERANG UHUD

A. Waktu Terjadinya

Para penulis sejarah sepakat bahwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ke-3 Hijriyah.[1] Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang hari terjadinya peristiwa besar ini. Pendapat yang paling masyhur mengatakan bahwa Perang Uhud terjadi pada hari Sabtu,[2] pertengahan bulan Syawal.[3]

B. Sebab-sebab Perang

Penyebab langsung meletusnya Perang Uhud, sebagaimana disepakati para ulama *sîrah*, adalah keinginan kaum Quraisy untuk melakukan balas dendam atas terbunuhnya saudara-saudara mereka di Perang Badar, sekaligus memulihkan kehormatan mereka di kalangan masyarakat Arab setelah kekalahan besar mereka pada Perang Badar.[4]

Adapun penyebab lain yang tak kalah penting dan bisa disimpulkan dari beberapa peristiwa yang terjadi setelah itu adalah keinginan kaum Quraisy untuk menghentikan ancaman kaum Muslimin terhadap jalur-

[1] Anda dapat menemukan keterangan itu di buku para penulis tersebut.

[2] Al-Waqidi, 1, hlm. 99; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 36; al-Baladzuri, *al-Ansâb,* 10, hlm. 310, mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu, awal bulan ke-32 setelah hijrah. Akan tetapi, semua keterangan itu ada di riwayat *dha'îf*.

[3] Diambil dari riwayat Khalifah ibn Khayyath dalam *Târîkh*-nya, hlm. 97 dengan riwayat yang beragam, ada yang *majhûl* dan ada pula yang *mursal*; ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hlm. 399, dengan riwayat yang di silsilah perawinya tertera nama Husain ibn Abdillah yang memiliki tingkatan *dha'îf*; Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 324 dengan riwayat *murakkab mursal*, di mana para perawinya ada yang memiliki tingkatan *tsiqah* dan ada juga yang *dha'îf*. Kesimpulannya, riwayat ath-Thabari dapat dikatakan sebagai riwayat yang paling sahih dalam soal ini. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat membaca kitab Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 65.

[4] Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, hlm. 322; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 86-88) dengan riwayat *mursal*. Di antara para perawi di jalur periwayatannya terdapat sekumpulan Syaikh Ibnu Ishaq. Di antara mereka ada yag memiliki tingkatan *tsiqah*, ada juga yang *dha'îf*. Keterangan tersebut juga diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 199; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 37, dari riwayat al-Waqidi.

jalur perdagangan mereka ke Syam. Di samping itu, kaum Quraisy juga ingin menghabisi Muslimin sebelum menjadi kekuatan yang akan selalu mengancam eksistensi mereka di jazirah Arab.

C. Persiapan Perang

Kaum Quraisy mengkhususkan kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan yang pernah selamat dari incaran kaum Muslimin[5] dan seluruh keuntungan mereka sebagai modal untuk menyongsong Perang Uhud.[6] Selanjutnya, mereka mengumpulkan 3.000 tentara dari kaum Quraisy sendiri dan sekutu mereka dari Bani Kinanah dan Bani Tihamah. Selain itu, mereka telah siap dengan 100 tentara kavaleri dan 700 tentara berbaju zirah.

Sayap kanan pasukan dipimpin oleh Khalid ibn Walid, sedangkan sayap kiri dibawahi oleh Ikrimah ibn Abi Jahal. Mereka juga membawa sejumlah perempuan untuk memberi semangat dan melenyapkan kekhawatiran kalah. Menurut Ibnu Ishaq, jumlah perempuan itu ada 8 orang. Al-Waqidi berpendapat bahwa mereka berjumlah 14 orang, bahkan ia menyebutkan nama-nama perempuan tersebut.[7] Adapun Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa jumlah perempuan Quraisy yang ikut dalam Perang Uhud ada 15 orang.[8]

Sementara itu, Rasulullah sempat memimpikan apa yang akan terjadi dalam Perang Uhud. Beliau menyampaikan mimpinya itu kepada para sahabat, *"Aku bermimpi menggerakkan pedangku, tetapi tiba-tiba bagian depannya patah. Maka itulah yang akan terjadi pada kaum Muslimin pada Perang Uhud (nanti). Kemudian, aku menggerakkannya kembali lalu pedang itu kembali sempurna seperti semula. Maka, itulah yang akan dikaruniakan Allah kepada kaum Muslimin pada saat penaklukan (kota Mekah) kelak dan pada hari berkumpulnya orang-orang yang beriman. Aku juga melihat seekor sapi. Demi Allah, sapi itu dalam keadaan sangat bagus. Maka sapi itu adalah kaum Muslimin pada waktu Perang Uhud."*[9]

---

[5] Keterangan itu berasal dari Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah*, hlm. 322; *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 3, hlm. 87, dengan riwayat yang telah disebutkan sebelumnya.

[6] Keterangan tersebut dijelaskan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 600.

[7] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 87, dari riwayat Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan. Anda juga dapat melihatnya di *Târîkh ath-Thabârî,* 3, hlm. 504, dari riwayat al-Waqidi; al-Waqidi, 1, hlm. 201.

[8] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 37.

[9] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hh. 123-124, no. 3622; Muslim, 4, hh. 1779-1780, no. 2272.
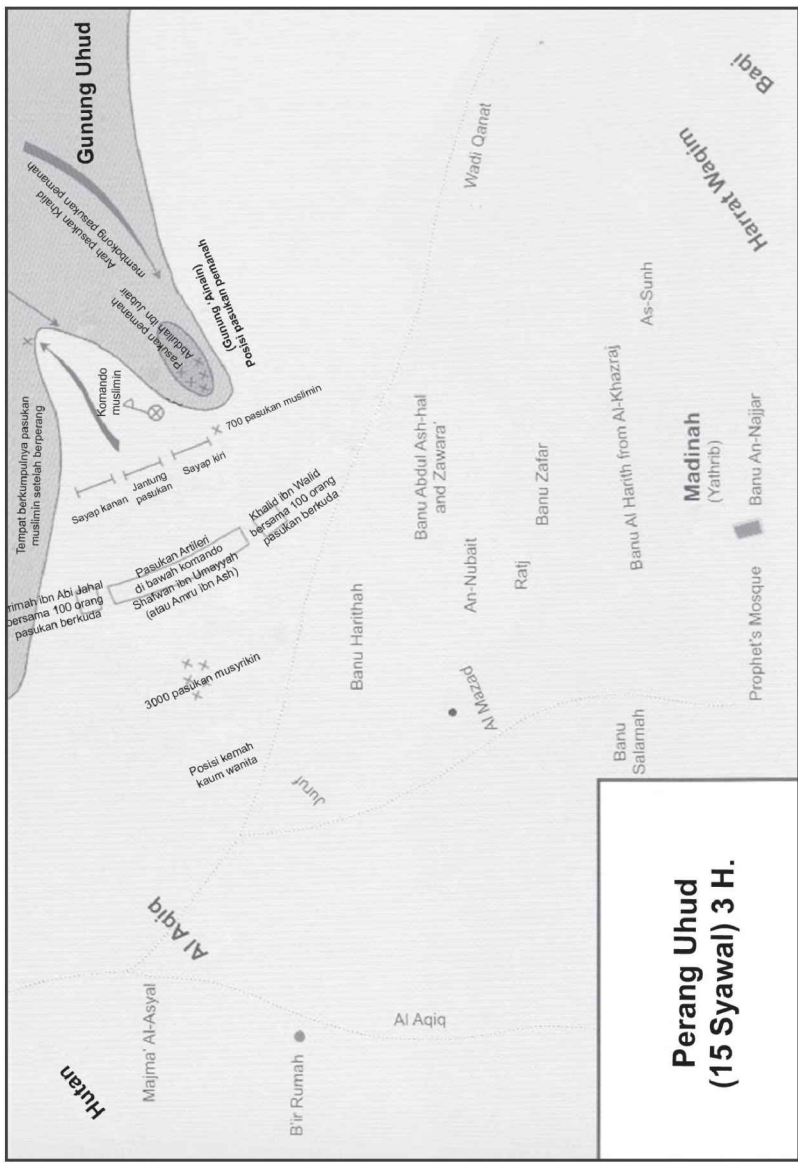
Gambar 4.
Sketsa Perang Uhud

Dalam riwayat lain dikatakan, *"Aku melihat (dalam mimpiku) aku mengenakan baju zirah yang kokoh. Aku menafsirkan baju zirah itu sebagai Madinah."*[10]

Lebih lanjut, Rasulullah menafsirkan mimpinya sebagai kekalahan dan banyaknya korban dari antara para sahabatnya.[11]

Ketika mengetahui kedatangan pasukan Mekah untuk memerangi kaum Muslimin, Rasulullah memanggil para sahabatnya untuk bermusyawarah. Beliau menyerahkan keputusan kepada semua yang hadir dalam musyawarah itu. Adapun inti persoalan yang dibicarakan adalah apa yang harus mereka lakukan: bertahan di Madinah atau keluar menyongsong musuh.

Sekelompok orang Anshar berkata, "Rasulullah, kami tidak ingin bertempur di jalan-jalan Madinah. Pada zaman Jahiliyah, kami selalu menjaga agar hal itu tidak terjadi. Jadi, ada baiknya bila setelah kedatangan Islam, hal itu tetap dilestarikan."

Rasulullah kemudian menawarkan usulan itu kepada kaumnya dan mereka menyepakatinya. Maka tanpa banyak bicara, Rasulullah mengenakan baju zirah dan menyiapkan persenjataan, dan siap untuk bertolak.

Namun, keputusan itu membuat sebagian kalangan tidak puas hingga kaum Muslimin saling mencela. Segolongan dari mereka mengatakan, "Rasulullah sebenarnya telah menjelaskan sesuatu kepada kalian, tetapi kalian menghendaki yang lain. Jadi, Hamzah, temuilah Rasulullah dan katakan kepada beliau, 'Segala keputusan kami serahkan kepada Anda'."

Hamzah pun menemui Nabi s.a.w. dan berkata, "Rasulullah, orang-orang sedang berselisih dan saling mencela. Mereka berpesan kepadaku untuk mengatakan kepada Anda bahwa segala keputusan sekarang ini tergantung kepada Anda."

Mendengar perkataan Hamzah, beliau bersabda, *"Bukanlah seorang nabi bila ia telah memakai baju zirahnya lalu menanggalkannya dan surut sebelum perang terlaksana."*[12]

---

[10] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 50. As-Sa'ati menilai riwayat tersebut sahih. Anda juga dapat melihat riwayat-riwayat lain miliknya, 21, hlm. 51. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 245. Di kedua riwayat terakhir, para perawinya memiliki tingkatan *tsiqah*, tetapi salah satu perawinya adalah Abu Zubair yang dinilai *mudallas*.

[11] Ahmad, *loc. cit.*

[12] *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hh. 372-373, asy-Syakir (ed.) dengan riwayat *hasan*. Namun, sebenarnya riwayat tersebut *mursal* karena di jalur periwayatannya ada Qatadah. Silsilah riwayat itu disempurnakan kembali oleh Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 351; *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 51-52; *al-Majmû',* 6, hlm. 107. Salah satu perawinya adalah Abu Zubair yang dinilai oleh para ulama hadis sebagai seorang *mudallas*. Di pihak lain, hadis ini diperkuat oleh riwayat yang datang dari al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 204, dengan riwayat *hasan* dari Ibnu Abbas.

Ini dikisahkan di *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hh. 372-373, asy-Syakir (ed.) dengan riwayat *hasan*. Akan tetapi, sebenarnya riwayat tersebut *mursal* karena di jalur periwayatannya ada Qatadah. Jalur riwayat tersebut disempurnakan kembali oleh Ahmad (*al-Musnad,* 3, hlm. 351; *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 51-52; *al-Majmû',* 6, hlm. 107). Salah satu perawinya adalah Abu Zubair yang dinilai oleh para ulama hadis sebagai seorang *mudallas*. Akan tetapi, hadis tersebut diperkuat oleh riwayat yang datang dari al-Baihaqi (*ad-Dalâ` il,* 3, hlm. 204) dengan riwayat *hasan* dari Ibnu Abbas.

Riwayat lain datang dari Musa ibn Uqbah. Riwayat tersebut *mursal* dan diambil dari az-Zuhri (3, hlm. 208). Hadis itu juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq (*al-Mushannaf,* 5, hh. 364-365), riwayatnya diambil dari Urwah sebagai riwayat *mursal;* al-Hakim (2, hh. 128-129, no. 296-297). Ia dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; Ibnu Sa'ad (2, hlm. 38), disampaikan sebagai riwayat *mu'allaq*.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq[13] dan para ulama lainnya menyebutkan, Abdullah ibn Ubay ibn Salul setuju dengan pendapat Rasulullah untuk bertahan di dalam kota Madinah. Ath-Thabari[14] meriwayatkan sebuah *atsar* yang mengisahkan peristiwa tersebut, tetapi isinya bertentangan dengan isi riwayat Ibnu Ishaq. Ath-Thabari justru mengatakan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul tidak sependapat dengan Rasulullah. *Atsar* ath-Thabari itu memiliki silsilah periwayatan yang sahih, bahkan para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*. Akan tetapi, *atsar* tersebut tetap dinilai *mursal* karena dianggap masih tersusupi para perawi yang sering melakukan kesalahan.

Alasan itulah yang membuat al-Bakiri[15] lebih mengunggulkan riwayat Ibnu Ishaq dari sudut kesahihannya, dan lebih diterima oleh para ulama sejarah. Selain itu, al-Bakiri enggan menerima riwayat ath-Thabari karena disebutkannya alasan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul kembali ke

---

Riwayat lain datang dari Musa ibn Uqbah berupa riwayat *mursal* yang diambil dari az-Zuhri, 3, hlm. 208; Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 364-365, diambil dari Urwah sebagai riwayat *mursal;* al-Hakim, 2, hh. 128-129, 296, 297, hadisnya dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 38, sebagai riwayat *mu'allaq*.

Karena jalur periwayatannya sangat banyak dan beragam, hadis ini dapat dinilai sahih. Keterangan lebih jelas ada di komentar Syaikh al-Albani terhadap *Fiqh as-Sîrah* milik al-Ghazali, hlm. 269; tesis master Husain Bakir, *Marwiyât Uhud,* hlm. 62; Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd;* Hamam Sa'id dan Abu Sha'alik dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 3, hlm. 92.

[13] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 91.

[14] *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hlm. 162; *at-Târîkh,* 3, hlm. 11.

[15] *Marwiyât Ghazwah Uhud,* hlm. 62.

Madinah dan tidak jadi ikut berperang di Uhud karena Rasulullah tidak mau menaatinya.

Para ahli *sîrah* mengatakan bahwa yang mendorong orang-orang untuk keluar dan berperang adalah keinginan untuk memperlihatkan keberanian mereka di hadapan musuh. Keinginan itu ingin disalurkan melalui perang, apalagi setelah mereka tahu betapa para peserta Perang Badar mendapatkan kehormatan lebih.

Adapun yang mendorong Rasulullah dan orang-orang yang sependapat dengan beliau untuk bertahan di Madinah dan tidak melakukan perang adalah pertimbangan bahwa kekuatan Madinah dan penduduknya bisa dimanfaatkan untuk memukul mundur pasukan musuh.[16]

Setelah memutuskan untuk berperang, Rasulullah mengeluarkan panji-panji hitam[17] dan tiga panji-panji lainnya. Ketiga panji-panji itu adalah:

1. panji-panji Muhajirin, dibawa oleh Mush'ab ibn Umair. Jika Mush'ab gugur, ia akan digantikan oleh Ali ibn Abi Thalib;
2. panji-panji Aus, dipegang oleh Usaid ibn Hudhair;
3. panji-panji Khazraj, dibawa oleh Hubab ibn Mundzir.[18]

Pasukan Muslimin yang berhimpun di bawah panji-panji tersebut berjumlah 1.000 orang. Selain itu, mereka memiliki 2 tentara kavaleri dan 100 orang berbaju zirah.[19] Rasulullah sendiri saat itu membawa dua buah perisai.[20]

Ketika pasukan sampai di wilayah Tsaniyat al-Wada', Rasulullah melihat satu regu pasukan datang dari kejauhan. Rasulullah bertanya, "*Siapa mereka?*"

Pasukan Muslimin menjawab, "Mereka adalah Abdullah ibn Ubay ibn Salul dengan 600 tentaranya yang berasal dari Yahudi Bani Qainuqa'. Mereka masih serumpun dengan Abdullah ibn Salam."

Rasulullah bertanya kembali, "*Apakah mereka telah masuk Islam?*"

---

[16] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hh. 91-92); al-Waqidi, 1, hh. 209-211; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 38.

[17] *Târîkh Ibnu Khayyâth*, hlm. 67, dengan riwayat *hasan* kepada Sa'id ibn Musayyab.

[18] Al-Waqidi, 1, hlm. 215. Namun, belum ada satu pun riwayat yang dapat dianggap benar untuk digunakan sebagai dalil dalam menyoroti masalah panji-panji tersebut.

[19] *Ath-Thabaqât*, 3, hlm. 39; *Târîkh ath-Thabârî*, 3, hlm. 504.

[20] Keterangan tersebut diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hlm. 25, yang dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; al-Waqidi, 1, hlm. 219.

Pasukan Muslimin kembali menjawab, "Belum, Rasulullah."

Mendengar itu, Rasulullah bersabda, *"Katakan kepada mereka untuk kembali saja, sebab kita tidak pernah minta pertolongan orang-orang musyrik untuk mengalahkan sesama mereka."*[21]

Apabila *khabar* ini benar, berarti pengusiran Bani Qainuqa' memang dilakukan setelah Perang Uhud.

Ketika pasukan Muslimin telah tiba di wilayah Syauth,[22] Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan pasukannya yang terdiri dari 300 orang dari kaum munafikin memisahkan diri dari pasukan kaum Muslimin. Ia beralasan, perang antara Muslimin dengan musyrikin Mekah tidak bakal terjadi, di samping itu ia menolak untuk berperang di luar wilayah Madinah.

Ibnu Salul mengatakan, "Ia (Muhammad) memilih mengikuti pendapat para budak dan orang-orang tak berakal, dan menolak pendapatku. Lalu, untuk apa kita membinasakan diri kita sendiri?"[23]

Mendengar ucapan itu, sejumlah sahabat meminta kepada Rasulullah untuk diizinkan memerangi orang-orang munafik ini, tetapi sejumlah lainnya mencegah. Maka Allah berfirman, *"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah*

---

[21] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dua tempat. *Pertama*, di 2, hlm. 39, tanpa jalur periwayatan, dan *kedua* di 2, hlm. 48. Hadis inilah yang saya pakai dengan riwayat *maqâl*. Alasannya, Ibnu Khaddasy adalah orang yang dapat dipercaya, tetapi banyak melakukan kesalahan. Adapun Muhammad ibn Amr termasuk orang yang dipercaya, tetapi kerap terjerat sangkaan dan klaim. Selain itu, ada riwayat Ibnu Mundzir di tingkatan *maqbûl*. Akan tetapi, keberadaan riwayat ini menjadi kuat karena keberadaan sejumlah riwayat lain. Misalnya riwayat al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hlm. 122; al-Baihaqi, *as-Sunan,* 9, hlm. 37; ath-Thabrani, *Majmû' al-Bahrain,* 2, hlm. 223; al-Haitsami, *al-Majmû',* 2, hlm. 203.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa hadis itu juga diriwayatkan oleh: ath-Thabari dalam *al-Kabîr* dan *al-Ausath*, yang di jalur periwayatannya tercantum nama Sa'ad ibn Mundzir; Ibnu Hibban dengan riwayat *tsiqah* dan sebagian perawinya juga *tsiqah*; Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 93); al-Waqidi, 1, hh. 215-216.

[22] Sekarang tempat itu telah menjadi pusat pendidikan kota Madinah, demikian dijelaskan oleh Iyasyi, *al-Madînah Baina al-Mâdhî wa al-Hâdhîr,* hlm. 369; al-Baladi, *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fî as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 170. Menurut al-Waqidi, lokasi di mana Abdullah ibn Ubay ibn Salul menarik pasukannya dari pasukan Muslimin adalah wilayah Syaikhain yang jaraknya sudah dekat dari Uhud (*al-Maghâzî,* 1, hlm. 219).

[23] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 92); al-Waqidi, 1, hlm. 219; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 39; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 3, hlm. 208, dari riwyat Musa ibn Uqbah sebagai riwayat *mursal*. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para ulama hadis lainnya dikatakan, "Ketika Rasulullah pergi ke Perang Uhud, orang-orang yang menyertai beliau pulang kembali ke Madinah." Untuk lebih jelasnya, silakan Anda lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 232, no. 4050; al-Bakiri, hlm. 71.

telah membalikkan mereka pada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri." **(QS. An-Nisâ` : 88).**[24]

Pada saat orang-orang munafik itu pergi meninggalkan pasukan, Abdullah ibn Amru ibn Hiram (ayah Jabir) mengejar mereka dan berkata, "Kuperingatkan kalian akan Allah. Maka, jangan meninggalkan golongan dan nabi kalian ketika musuh datang."

Namun mereka menjawab, "Seandainya kami tahu bahwa kalian akan berperang, niscaya kami tidak membiarkan kalian ikut pergi. Namun, kami melihat perang itu tidak akan terjadi."

Dibantah demikian, Abdullah ibn Amru berseru, "Semoga Allah menjauhkan kalian, hai musuh-musuh Allah! Dan sesungguhnya Allah akan membela nabi-Nya walaupun tanpa kalian!"

Dialog antara Abdullah ibn Amru dengan kaum munafik ini direkam al-Qur` an dalam firman-Nya, *"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung di dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* **(QS. Âli-'Imrân: 166-167).**[25]

Kalau bukan karena Allah telah mengokohkan hati karena peristiwa tersebut, niscaya Bani Salamah dari Khazraj dan Bani Haritsah dari Aus akan mengikuti jejak orang-orang munafik itu meninggalkan pasukan Muslimin. Untuk menggambarkan kondisi waktu itu, Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* **(QS. Âli-'Imrân: 122).**[26]

---

[24] Keterangan itu ada di al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 232, no. 4050. Anda juga dapat melihat sejumlah *atsar* yang berhubungan dengan peristiwa ini di *Tafsîr ath-Thabârî*, 9, hh. 7-9, asy-Syakir (ed.). Sebenarnya, masih banyak *atsar* lain yang menjelaskan alasan diturunkannya ayat tersebut. Anda dapat melihatnya di *Tafsîr ath-Thabârî*, 9, hh. 9-16.

[25] Keterangan tentang peristiwa itu juga tertera di riwayat Ibnu Ishaq dengan tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 93).

[26] Keterangan tentang kondisi pada waktu itu juga tercantum di hadis riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 5, hlm. 233, no. 4051; Muslim, 4, hlm. 1948, no. 2505; Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 154); *Tafsîr ath-Thabârî*, 7, hlm. 166; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 220-222.

Sesampainya pasukan Muslimin di wilayah Syaikhain, Rasulullah memulangkan sejumlah anggota pasukan yang dipandang masih terlalu muda. Mereka berumur sekitar 14 tahun atau lebih sedikit. Di antara mereka tercatat nama Abdullah ibn Amru, Zaid ibn Tsabit, Usamah ibn Zaid, Nu'man ibn Bisyr, Zaid ibn Arqam, Barra` ibn Azib, Asid ibn Zhahir, Arabah ibn Aus, dan Abu Sa'id al-Khudri. Jumlah mereka seluruhnya 14 orang.

Nama-nama remaja itu disebutkan oleh Ibnu Sayyidinnas.[27] Disepakati pula bahwa Ibnu Umar termasuk remaja yang dipulangkan oleh Rasulullah ke Madinah.[28] Akan tetapi, beliau memperbolehkan Rafi' ibn Khudaij tetap ikut, sebab ia mengatakan kepada Rasulullah bahwa dirinya adalah seorang pemanah. Selain Rafi', Rasulullah juga mengizinkan Samurah ibn Jundub karena ia mengaku dirinya lebih kuat dan lebih lihai dibanding Rafi'.[29]

Pada malam itu, Dzakwan ibn Abdil Qais bertugas mengawasi pasukan. Ada juga sebagian pendapat yang mengatakan bahwa Dzakwan bertugas menjaga Rasulullah dan ia tidak pernah lengah sesaat pun.[30]

Hari Sabtu pagi, pasukan Muslimin bergerak menyongsong musuh melewati sebuah kebun milik Mirba' ibn Qaidzhi, seorang tokoh munafik bermata buta. Mendengar bahwa yang lewat di kebunnya adalah pasukan Muslimin, ia langsung mengambil segenggam tanah dan menebarkannya ke wajah kaum Muslimin (baca: Nabi) seraya berkata ke arah Nabi s.a.w., "Seandainya engkau benar seorang utusan Allah, aku tidak rela engkau menginjak tanah kebunku ini! Demi tuhan, seandainya aku tahu bahwa debu yang kutaburkan ini mengenai orang selain dirimu, Muhammad, aku akan menghantam wajahmu!"

Mendengar ucapan itu, pasukan Muslimin berebut untuk membunuhnya. Namun, Rasulullah menyabarkan, "*Kalian tidak perlu membunuhnya. Orang ini sudah buta, buta hati dan matanya.*"

Bahkan sebelum Rasulullah melarang kaum Muslimin untuk membunuh si munafik ini, perkataan dan tingkah lakunya sempat membakar emosi Sa'ad ibn Zaid.[31]

---

[27] *'Uyûn al-Atsar,* 2, hlm. 7. Anda juga dapat melihat nama-nama mereka di kitab al-Waqidi, 1, hlm. 216; Ibnu Hisyam, 3, hlm. 96, tanpa jalur periwayatan.

[28] Semua itu berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 276, no. 4097; Muslim, 3, hlm. 1490, no. 1868.

[29] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 96, tanpa jalur periwayatan.

[30] Al-Waqidi, 1, hlm. 217, tanpa jalur periwayatan. Anda dapat melihat kisahnya dalam buku ini.

[31] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 94) dan al-Waqidi, 1, hlm. 218.

Dalam perjalanan menuju medan tempur, Umar minta kepada saudaranya, Zaid, untuk menanggalkan baju zirahnya. "Aku juga menginginkan syahid seperti yang kauharapkan," Zaid menimpali permintaan saudaranya itu. Keduanya pun menanggalkan baju zirah mereka.[32]

Sesampainya di gunung Uhud, Rasulullah mengatur pasukannya membelakangi gunung tersebut menghadap ke arah Madinah. 50 orang pemanah di bawah pimpinan Abdullah ibn Jubair ditugaskan untuk mengambil posisi di atas dua buah bukit yang berada persis di depan gunung Uhud. Ini dilakukan Rasulullah untuk menjaga agar pasukan kafirin Quraisy tidak dapat mengepung kaum Muslimin. Kepada para pemanah yang ditugaskan untuk bersiaga di atas bukit, beliau berpesan, "*Sebelum melihat kami melepaskan burung-burung ini ke angkasa, jangan pernah meninggalkan tempat kalian.*"[33]

Dengan cara itu, kaum Muslimin akan menguasai ketinggian dan membiarkan lembah digunakan oleh pasukan kafirin Quraisy agar mereka menghadap ke arah Uhud dan membelakangi Madinah.

Menjelang dimulainya pertempuran, Abu Amir (Abdu Amru ibn Shaifi)[34] menyeru kaumnya, Aus, agar bergabung bersamanya di kubu musyrikin. Akan tetapi, dengan kasar kaumnya menjawab, "Allah tidak memberikan nikmat mata kepadamu, hai orang fasik!"

Baru saja ia akan berkata, "Sungguh, masa depan kaumku ini akan suram," kaumnya tiba-tiba menyerangnya dengan batu sampai ia tewas.[35]

---

[32] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani, sebagaimana yang tercantum dalam *al-Majmû'*, 5, hlm. 298. Al-Haitsami mengatakan, "Seluruh perawi hadis ini memiliki tingkatan sahih." Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Bakiri, hlm. 93, ia berkata, "Saya tidak menemukan Ibrahim ibn Nasr, sedangkan Ibrahim ibn Hamzah adalah orang yang dapat dipercaya, sama seperti Abdul Aziz ibn Hamad." Namun, ada sebuah hadis yang memiliki jalur periwayatan *dha'îf*, yaitu hadis Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 378. Hadis itu dinilai *dha'îf* oleh Abdullah ibn Umar al-Umari, padahal, hadis tersebut sahih, bahkan telah disebutkan oleh lebih dari satu perawi.

[33] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 132, no. 3039, dan 15, hh. 224-225, no. 4043. Di hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim dikatakan, "*Lindungilah kami dari belakang. Bila kalian melihat kami bertempur, tidak perlu kalian membantu kami. Dan bila kalian melihat kami telah mendapatkan harta rampasan perang, kalian tidak boleh bergabung bersama kami.*" Lihat *al-Musnad*, 4, hlm. 209, asy-Syakir (ed.), jalur periwayatannya sahih.

Anda dapat melihat hadis serupa di *al-Mustadrak*, 2, hlm. 296. Hadis itu dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Anda bisa melihat hadis yang bermakna sama dengan hadis tersebut di buku-buku yang ditulis oleh para ulama *maghâzî* dan *sîrah*, seperti al-Waqidi, 1, hh. 219-220; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 39-40.

[34] Ia berasal dari kabilah Aus. Ia keluar dari Madinah menuju Mekah untuk menjauhkan diri dari Rasulullah, dengan membawa budak-budak kabilah Aus. Rasulullah menjuluki tokoh ini "si Fasik".

[35] Ibnu Ishaq, dengan memakai hadis *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 97-98); al-Waqidi, 1, hlm. 223; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 40.

Perang dimulai dengan duel satu lawan satu antara Ali dan Thalhah ibn Utsman, pembawa panji-panji musyrikin. Tak lama setelah Ali berhasil menewaskan Thalhah,[36] kedua kubu terlibat dalam pertarungan yang sangat sengit dan dahsyat. Kubu Muslimin terus menekan dengan penuh keberanian hingga berhasil mendesak pasukan musyrikin mundur ke kemah-kemah mereka.

Rasulullah kembali mengobarkan semangat pasukan. Beliau mengambil sebilah pedang dan menawarkan, *"Siapa yang akan mengambil (pedang) ini dariku?"*

Kaum Muslimin pun berebut mengangkat tangannya, "Aku... aku...!"

Rasulullah menegaskan, *"Siapa yang akan mengambil pedang ini dan akan menggunakannya dengan benar?"*

Kaum Muslimin terdiam.

Akhirnya berkatalah Abu Dujanah, "Aku akan mengambil pedang itu dan siap menggunakannya dengan benar."

Abu Dujanah mengambilnya kemudian maju ke tengah-tengah pasukan musyrikin hingga mereka terbelah menjadi dua barisan.[37]

---

[36] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 7, hlm. 281, dengan riwayat sahih, tetapi merupakan bagian dari hadis *mursal* as-Sa'di.

[37] Muslim, 4, hlm. 1917, no. 2470; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 123; al-Hakim, 3, hlm. 230. Hadis tersebut dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Di lain pihak, al-Bakiri tidak menyetujui pendapat keduanya (h. 108) dan menilai bahwa itu semua hanya prasangka mereka, sebab menurutnya, salah satu perawi hadis itu, yakni Ubaidillah, berada di tingkatan *majhûl* (tidak dikenal). Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 556, dan Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 97).

Di riwayat Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan, dikisahkan bahwa Abu Dujanah bertanya kepada Rasulullah, "Lalu, apa hak pedang ini, Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, *"Agar pedang itu ditebaskan kepada musuh sampai ia roboh."*

Di kalangan masyarakat Arab, Abu Dujanah dikenal sebagai seorang pemberani dan sombong. Apabila ia telah mengeluarkan ikat kepalanya yang berwarna merah dan memasangnya di kepala, pahamlah orang bahwa ia siap membunuh. Setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah, ia mengeluarkan ikat kepala merahnya dan mengikatkannya di kepala. Dengan memutar-mutar pedang di genggamannya, ia berjalan dengan sombong di tengah-tengah dua kubu pasukan. Melihat tingkah polah Abu Dujanah, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya perbuatan seperti itu dimurkai oleh Allah, kecuali di tempat ini."*

Jalur periwayatan hadis tersebut *mursal,* dan hadis itu sendiri memiliki tingkatan *dha'îf jiddan*. Ini dinyatakan oleh al-Bakiri, hlm. 106, dan dikutip dari *Sîrah Ibnu Hisyâm*, *Sîrah Ibnu Ishâq*, hlm. 326, dan *Asad al-Ghâbah,* 5, hlm. 184).

Di sebuah hadis *dha'îf* yang diriwayatkan oleh al-Hakim dikatakan bahwa Abu Dujanah terus bertempur dengan semangat berkobar-kobar sampai mencapai Gunung Uhud dan menemukan sekumpulan perempuan. Salah satu perempuan itu berkata, "Kami adalah anak-anak perempuan bintang pagi. Kami berjalan di atas bantal sutera..."

Demikian dikatakan oleh Muslim (4, hlm. 1917, no. 2470), Ahmad (*al-Musnad*, 3, hlm. 123), dan al-Hakim (3, hlm. 230). Hadis itu dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi, al-Bakiri tidak menyetujui pendapat mereka (h. 108) dan ia menilai bahwa itu semua hanya prasangka keduanya, sebab, menurutnya, salah satu perawi dalam hadis tersebut, Ubaidillah, berada di tingkatan *majhûl* (tidak dikenal). Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3, hlm. 556) dan Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 97).

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq, tanpa silsilah periwayatan, dikatakan bahwa Abu Dujanah bertanya kepada Rasulullah, "Lalu apa hak pedang ini, Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "*Agar pedang tersebut diayunkan kepada musuh sampai musuh itu roboh...*"

Di masyarakat Arab, Abu Dujanah dikenal sebagai seorang pemberani lagi sombong. Apabila ikat kepalanya yang berwarna merah telah dikeluarkan dan diikatkan di kepala, orang-orang tahu bahwa Abu Dujanah telah siap membunuh. Setelah mengambil pedang dari tangan Rasulullah, ia mengeluarkan ikat kepala merahnya dan mengikatkannya di kepala. Kemudian ia berjalan seraya meliuk-liukkan pedang di tangannya dengan sombong di tengah-tengah dua kubu pasukan.

D. Perang Uhud

Yel-yel kaum Muslimin pada Perang Uhud ini adalah "Bunuh ..., bunuh...!"[38] Mereka bertempur sambil meneriakkan yel-yel itu dengan gagah berani.

Waktu itu, Abu Dujanah telah mengangkat pedang Rasulullah untuk ditebaskan ke leher perempuan tersebut. Namun, demi menghormati pedang Rasulullah, ia mengurungkan niatnya dan pergi dari hadapan perempuan-perempuan itu.

Para ulama *sîrah* menyodorkan sejumlah riwayat *dha'îf* yang menyebutkan bahwa ketika berperang, Abu Dujanah melantunkan syair:

"Aku yang berjanji dengan kekasihku (Rasulullah)
dan ketika kita berada di kaki bukit di sisi pohon kurma
tak sudi aku berdiri di garis belakang
menghantam (musuh) dengan pedang Allah dan (pedang) Rasul(-Nya)."

Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab al-Bakiri, *Marwiyât Ghazwah Uhud*, hlm. 109.

[38] *Al-Mustadrak,* 2, hh. 107-108. Al-Hakim menilai riwayat tersebut sahih, sedangkan adz-Dzahabi tidak berkomentar. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Abu Daud, 3, hlm. 74, kitab *al-Jihâd*, Bab "*ar-Rajul Yunâdî*"; *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 46; ad-Darimi, *as-Sunan,* 2, hlm. 219; Ibnu Hisyam, hlm. 3-99, tanpa jalur periwayatan; al-Waqidi, 1, hlm. 234.

Sejarah mencatat perjuangan dan keberanian Hamzah ibn Abdil Muththalib hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir sebagai syahid. Hamzah saat itu ditugaskan untuk berduel melawan Siba' ibn Abdul Uzza, dan berhasil membunuhnya.[39] Setelah itu, ia melawan beberapa tentara pilihan kafirin Quraisy,[40] seperti Utsman ibn Abi Thalhah dan Abu Syaibah, salah satu pembawa panji-panji musyrikin.

Alkisah, Wahsyi, budak Jubair ibn Muth'im, dijanjikan oleh tuannya akan dimerdekakan bila berhasil membunuh Hamzah. Ini merupakan balas dendam Jubair ibn Muth'im atas kematian pamannya, Tha'imah ibn Adi, yang dibunuh oleh Hamzah pada saat Perang Badar. Maka Wahsyi mengintai dari balik sebongkah batu. Ketika Hamzah mendekat ke batu tersebut, budak ini membokongnya dengan panah tepat ke arahnya. Walhasil, kelicikan itu berhasil menewaskan Hamzah.[41]

Tak kalah gigih dengan Hamzah adalah Mush'ab ibn Umair. Ia bertempur dengan gagah berani demi mempertahankan panji-panji Islam yang dibawanya. Namun, akhirnya ia gugur sebagai syahid dan tugasnya sebagai pembawa panji-panji diambil alih oleh Ali ibn Abi Thalib.[42]

Kaum Muslimin saat itu benar-benar bertempur dengan penuh keikhlasan. Tak mengherankan bila mereka berhasil membunuh tokoh musyrikin dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan mereka juga berhasil membunuh orang-orang Quraisy yang bertugas membawa panji-panji perang sampai panji-panji itu terserak di tanah dan tak seorang pun berani mengambilnya lagi.[43]

Demikianlah. Dalam putaran pertama ini bisa dikatakan kaum Musliminlah pemenangnya. Hal itu direkam al-Qur` an dalam firman-Nya,

---

Di *Sîrah Ibnu Hisyâm* dikatakan, "Riwayat Ahmad, Abu Daud, dan al-Hakim adalah riwayat sahih, sekalipun ada sosok Ikrimah. Hadisnya yang datang dari Iyas berada di tingkatan sahih. Sekalipun begitu, hadis itu diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umais dari Iyas dalam riwayat al-Hakim. Dikatakan bahwa hadis itu diriwayatkan berdasarkan syarat dan ketentuan Muslim dan ad-Darimi. Jadi dengan keterangan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah hadis sahih."

[39] Keterangan tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam sebuah hadis yang cukup panjang yang menceritakan kematian Hamzah (*al-Fath,* 15, hlm. 247, no. 4072; al-Waqidi, 1, 9308).

[40] Al-Waqidi, 1, hlm. 307.

[41] Diambil dari hadis yang menjelaskan pembunuhan Wahsyi terhadap Hamzah di salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 245-249, no. 4072; Ahmad, *Musnad; al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 59-60; Ibnu Ishaq dengan riwayat al-Bukhari (Ibnu Hisyam, 3, hh. 102-105).

[42] Ibnu Khayyath, *at-Târîkh*, hlm. 67, yang diambil dari riwayat *mursal* Ibnu Musayyab. Sekalipun *mursal*, riwayat tersebut sangat kuat.

[43] Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 112).

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya." **(QS. Âli-'Imrân: 152).**[44]

Namun, pertempuran belum usai. Sewaktu kaum musyrikin lari tunggang-langgang bersama perempuan-perempuan mereka sampai harus menyingsingkan jubah-jubah mereka, Ashhab ibn Jabir berkata, "Mari kita ambil harta rampasannya! Untuk siapa lagi harta rampasan itu? Lihat, sahabat-sahabat kalian sudah menang, apalagi yang kalian tunggu?"

Abdullah ibn Jubair berusaha menghalangi, "Apakah kalian lupa pesan Rasulullah kepada kalian?"

Namun, mereka tak menghiraukan peringatan Abdullah dan menjawab, "Demi Allah, kami akan menghadang mereka supaya bisa mendapatkan bagian yang banyak dari harta rampasan itu!"

Mereka bergegas turun dari bukit dan beramai-ramai mengumpulkan harta rampasan perang.

Turunnya para pemanah dari atas bukit tak disia-siakan oleh Khalid ibn Walid. Ia dan pasukan kavalerinya dengan cepat berbalik dan tak lama kemudian sudah berada di belakang pasukan Muslimin. Melihat gerak cepat Khalid, bangkitlah semangat kaum musyrikin. Mereka kembali ke medan perang untuk mengepung kaum Muslimin dari berbagai arah.[45]

Dalam sekejap, kubu Muslimin kacau-balau, bahkan mereka sampai tak dapat membedakan mana kawan dan mana lawan. Dalam saat-saat kritis

---

[44] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 225, no. 3043. Selain itu, Anda juga dapat melihat beberapa *atsar* yang disebutkan oleh ath-Thabari dalam menafsirkan ayat ini, *at-Tafsîr,* 7, hh. 281-288, no. 8004-8011, asy-Syakir (ed.), khususnya *atsar* no. 8008.

Anda juga dapat melihat *syarh* peristiwa itu di kitab tafsir milik Ibnu Katsir, 2, hh. 114-115, dari riwayat Ahmad, *al-Musnad,* 1, hh. 287-288, dari hadis Ibnu Abbas. Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadis *gharîb* dengan teks yang sangat menakjubkan, yang berasal dari hadis *mursal* Ibnu Abbas. Hadis tersebut tidak ada satu pun penguatnya, sampai ayahnya pun tidak..." Hadis ini diriwayatkan pula oleh al-Hakim, 2, hlm. 296, dari Abu Nadhar.

Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* sebagian hadis lain juga memiliki dalil yang menguatkan, baik yang ada di sejumlah kitab sahih maupun yang lain. Berdasarkan hal ini, Ibnu Katsir memposisikan dalil-dalil penguat itu untuk menjadikan hadis-hadis tersebut sahih; baik dalam hal penafsiran maupun sejarah, lihat 4, hlm. 29 dan seterusnya. Di *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 55), as-Sa'ati berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim dan ath-Thabrani di *al-Kabîr.*

Hadis itu dinilai sahih oleh al-Hakim, dikukuhkan oleh adz-Dzahabi, dan dikemukakan oleh al-Haitsami. Ia berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad. Di jalur periwayatannya ada Abdurrahman ibn Abi Zinad, dan ia diyakini sebagai seorang yang *dha'îf* (lemah). Anda juga dapat melihat *khabar* tersebut dalam Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 41, dengan riwayat *mu'allaq.*"

[45] Diambil dari riwayat *mursal* milik as-Sa'di; juga disebutkan oleh ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 7, hh. 281-282, no. 8004, asy-Syakir (ed.); Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 112), tetapi ia tidak menyebutkan bahwa yang berputar itu hanya Khalid.

itu, Yaman (ayah Hudzaifah) terbunuh oleh sesama Muslimin. Padahal, saat itu Hudzaifah sudah berteriak-teriak mengingatkan mereka, "Saudara-saudaraku, jangan kau bunuh dia! Dia ayahku!"

Namun, nasi sudah menjadi bubur. Tebasan pedang kaum Muslimin yang bertubi-tubi membuat Yaman tewas seketika. Melihat itu, Hudzaifah berkata kepada mereka yang membunuh ayahnya, "Semoga Allah mengampuni kalian."[46]

Sejarah mencatat, akibat kesalahan fatal para pemanah tadi, korban dari kubu Muslimin sangat besar. Bahkan, Rasulullah sempat hilang dari pantauan mereka sehingga tersiar desas-desus bahwa beliau telah gugur pula.[47]

Akibat desas-desus itu, sejumlah tentara Muslimin lari meninggalkan medan pertempuran. Sebagian yang lain jatuh mentalnya, patah semangatnya, dan ada pula yang meletakkan senjatanya begitu saja.[48] Yang lain berusaha melanjutkan perlawanan, dan ada juga yang terus bertempur dengan gigih melawan kaum musyrikin dan membangkitkan semangat kawan-kawannya untuk bertempur sampai mati syahid. Termasuk dalam kelompok terakhir ini adalah Anas ibn Nadhr. Ia sedikit pun tak putus asa, melainkan tetap dengan gagah berani melawan musuh demi menebus keutamaan yang pernah hilang darinya saat Perang Badar.

Demi melihat sejumlah Muslimin loyo tanpa perlawanan, ia berkata, "Demi surga dan Tuhan Nadhr, sungguh aku telah mencium bau surga dan tak ada satu pun yang dapat menciumnya."

Benarlah. Setelah pertempuran usai, ia ditemukan dengan lebih dari 80 luka sabetan pedang, anak panah, dan tusukan di tubuhnya. Sampai-sampai tak seorang pun dapat mengenalinya saat itu, kecuali saudara perempuannya, Rubayyi'. Perempuan itu berhasil mengenali jasad Anas ibn Nadhr dari sebuah tanda yang ada di ujung jarinya.

---

[46] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 239-240, no. 4065; al-Hakim, 3, hlm. 202, dinilai oleh al-Hakim sebagai hadis sahih dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi; *Musnad Ahmad*, 4, hh. 209-211, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir menilai riwayat tersebut sebagai riwayat sahih. Adapun *khabar* yang menjelaskan keberadaan Yaman mulai sejak awal, pertemuannya dengan Rasulullah, berikut kematiannya, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 127-128).

[47] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 226. Ia lalu menisbatkan jalur periwayatannya kepada ath-Thabari dari riwayat as-Sa'di. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 112, dan masih banyak ulama lain yang meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Ishaq.

[48] Ibnu Ishaq, dengan riwayat sahih *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 120); al-Waqidi, 1, hlm. 280; *Târîkh ath-Thabârî*, 2, hlm. 517; *Tafsîr ath-Thabârî*, 7, hlm. 256.

Kisahnya adalah sebagai berikut: Setelah pertempuran usai, Rasulullah memerintahkan Zaid ibn Tsabit untuk mencari Anas ibn Nadhr. Akhirnya, Zaid menemukannya sedang menghembuskan sisa-sisa nafas terakhirnya. Setelah Zaid menyampaikan salam dari Rasulullah, ia menjawab salam tersebut kemudian berkata, "Aku telah mendapatkannya, aku telah mendapatkan harumnya surga! Tolong katakan kepada kaumku, orang-orang Anshar, 'Tidak ada alasan bagi kalian di hadapan Allah untuk tidak membela Rasul-Nya sampai akhir hayat. Kalian masih memiliki satu sisi di surga yang harus kalian kelilingi'."

Lalu, dari kedua matanya menitik air bening.[49]

Kepahlawanan sejati yang diperankan Anas dan kaum Muslimin yang syahid di medan Perang Uhud ini diabadikan Allah dalam firman-Nya, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Maka, di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."* **(QS. Al-Ahzâb: 23)**.[50]

Sementara itu, pasukan Muslimin yang lari dari medan perang tidak lagi mempedulikan apa pun yang terjadi. Bahkan, ketika Rasulullah memerintahkan mereka untuk tetap bersama beliau, mereka tak menggubris. Tentang sikap mereka ini, Allah berfirman, *"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu."* **(QS. Âli-'Imrân: 153)**.[51]

Akan tetapi, Allah memaafkan pasukan Muslimin yang lari dari medan Perang Uhud. Hal ini dapat diketahui dari ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau), dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada*

---

[49] Ibnu Ishaq, dengan riwayat yang dibawa oleh para perawi yang *tsiqah*, sebagaimana yang tertera di *al-Majmû'*, yaitu *Majmû' al-Bahrain*, 2, hlm. 239; *Syarh al-Mawâhib*, 2, hlm. 44. Adapun hadis yang menjelaskan bahwa jasad Anas dikenali oleh saudara perempuannya melalui ujung jari Anas diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tertulis dalam *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 3, hlm. 120, dengan riwayat *maqbûl* dari hadis Anas ibn Malik.

[50] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 283, no. 2805; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 120), dan *as-Sîrah*, hlm. 230. Untuk melihat alasan diturunkannya ayat tersebut, Anda dapat melihat kitab al-Hakim, 3, hlm. 200. Hadis itu kemudian dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[51] Selain itu, Anda dapat melihat sejumlah *atsar* yang menjelaskan ayat di atas di *Tafsîr ath-Thabârî*, 7, hh. 301-302.

mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(QS. Âli-'Imrân: 155)**.[52]

Ibnul Jauzi[53] mengatakan, salah satu penyebab larinya pasukan Muslimin saat itu adalah karena mendengar berita bahwa Rasulullah telah gugur di medan perang.

Adapun orang yang pertama kali mengetahui bahwa Rasulullah masih hidup setelah kubu Muslimin cerai-berai adalah Ka'ab ibn Malik. Disebutkan bahwa ketika melihat Rasulullah masih hidup, tanpa sadar ia langsung berteriak memanggil. Namun, Ka'ab menelan kembali teriakannya demi melihat Rasulullah memberi isyarat untuk diam agar tidak menarik perhatian kubu musyrikin.[54]

Sebelum itu, beberapa musyrikin sempat menemukan beliau dan bermaksud membunuhnya. Pada saat itu terjadi, Rasulullah dikawal oleh tujuh orang Anshar dan dua orang Quraisy. Ketika orang-orang musyrik itu hendak menyerang, beliau berkata kepada para pengawalnya, *"Barangsiapa dapat menyingkirkan mereka dari kita, ia akan mendapatkan surga. Atau, ia akan menjadi pendampingku di surga."*

Maka, satu per satu mereka maju menghadang orang-orang musyrik itu hingga akhirnya ketujuh orang Anshar itu gugur sebagai syahid. Melihat itu, Rasulullah berkata kepada kedua sahabat yang berasal dari Quraisy, *"Kita tidak berbuat tidak adil kepada para sahabat kita."*[55]

Para sahabat yang berjuang dengan sangat gigih pada perang tersebut telah diabadikan dalam catatan sejarah. Di antara mereka adalah:

1. Thalhah ibn Ubaidillah, yang berjuang untuk menjaga dan melindungi Rasulullah hingga tangannya putus kena tebasan pedang musuh.[56]

---

[52] Penyunting *Zâd al-Masîr,* 1, hlm. 483, mengatakan bahwa Ahmad, Abu Ya'la, ath-Thabari, dan al-Bazzar meriwayatkan sebuah hadis yang menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan untuk anggota pasukan Muslimin yang lari dari medan Uhud. Riwayat itu *hasan*.

[53] Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr,* 1, hlm. 483.

[54] Keterangan itu berasal dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim, 3, hlm. 201. Selanjutnya, hadisnya dinilai sahih dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi. Di *al-Majmû',* 6, hlm. 112, al-Haitsami berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani di *al-Ausath* dan *al-Kabîr*. Para perawi yang ada di *al-Ausath* seluruhnya *tsiqah*." Ada juga hadis senada yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari az-Zuhri, 2, hlm. 46, tergolong hadis *mursal*. Hadis serupa diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 2, hlm. 482, dengan riwayat *hasan* yang jalur periwayatannya terus menyambung. Riwayat tersebut berasal dari Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq juga meriwayatkan hadis lain, tetapi hadisnya *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 121).

[55] Muslim, 3, hlm. 1415, no. 1789.

[56] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 229, no. 3724. Ia adalah sahabat yang berjongkok di bawah Rasulullah untuk mengangkat beliau naik ke sebuah batu, sewaktu orang-orang kafir mengepung

2. Sa'ad ibn Abi Waqqash, seorang sahabat yang pernah diberi anak panah oleh Rasulullah yang kemudian memerintahkannya, *"Bidikkan! Ayah dan bundaku akan menjadi pembelamu."*[57] Rasulullah tidak pernah mengucapkan janji dengan mengatasnamakan ayah dan bunda beliau kecuali untuk Sa'ad ibn Abi Waqqash saat itu. Hal ini diceritakan oleh Ali r.a.[58] dan oleh Sa'ad sendiri.[59]
3. Abu Thalhah al-Anshari, seorang pemanah ulung. Sampai-sampai setiap orang yang lewat di hadapan Rasulullah dengan membawa anak panah di kantongnya akan diminta oleh Rasulullah, *"Berikan anak panah itu kepada Abu Thalhah."* Pada Perang Uhud ini, setiap kali Rasulullah melongok ke arah musuh, Abu Thalhah berkata, "Demi ayah bundaku, jangan melongok ke arah musuh. Anda bisa terkena panah mereka. Sungguh, aku rela berkorban untuk Anda."[60] Ia adalah orang dikagumi Rasulullah sampai-sampai beliau memujinya, *"Pekikan Abu Thalhah di tengah-tengah pasukan lebih mengkhawatirkan pasukan musyrikin daripada sekompi pasukan."*
4. Abu Dujanah, orang yang melindungi Rasulullah hingga punggungnya dipenuhi anak panah. Tubuhnya ia jadikan perisai untuk melindungi beliau.[61]

Sebuah riwayat menuturkan bahwa Rasulullah menarik tali busur dengan sekuat tenaga hingga ujung-ujung busur itu berbunyi. Tiba-tiba Qatadah ibn an-Nu'man mengambil alih, sebab busur itu memang miliknya. Kontan saja, ketika tali busur dilepaskan, busurnya memantul mengenai salah satu mata Qatadah hingga bola matanya jatuh ke pipinya. Rasulullah mengembalikan mata itu ke tempatnya semula, dan mata itu menjadi mata yang terbaik di antara kedua matanya, dan satu-satunya yang ia miliki.

---

beliau di sebuah jalan di bukit Uhud. Maka Rasulullah berkata untuk kebaikannya, *"Thalhah harus mendapatkan surga."*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 126). Tidak hanya itu, Rasulullah juga bersabda tentang Thalhah, *"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid yang berjalan di atas bumi, lihatlah Thalhah ibn Ubaidillah."*

Dalam *Silsilah al-Ah̲âdîts ash-Shah̲îh̲ah,* 2, hlm. 32, Syaikh al-Albani berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Ashbahani dengan riwayat sahih."

[57] Al-Bukhari*, al-Fath̲,* 15, hh. 235-236, no. 4057.

[58] Al-Bukhari, *loc. cit.*

[59] *Ibid.,* 15, hlm. 235, no. 4057, dan 14, hlm. 230, no. 3725.

[60] *Ibid.,* 15, hh. 235-236, no. 4057.

[61] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hh. 118-119).

Begitu memprihatinkannya situasi dan kondisi pasukan Muslimin pada Perang Uhud ini sehingga Ummu Ammarah (Nusaibah binti Ka'ab al-Muzaniyyah) turun tangan menjadi pelindung bagi Rasulullah meskipun ia seorang perempuan. Karena tindakannya ini, Ibnu Qami'ah berhasil melukai pundaknya dengan tikaman-tikaman yang dalam.[62]

Rasulullah terus melakukan perlawanan dengan gigih hingga terluka di beberapa bagian tubuhnya. Bahkan gigi gerahamnya retak dan wajahnya tergores senjata hingga mengalir darahnya. Beliau mengusapnya seraya berkata, *"Bagaimana mungkin suatu kaum akan mendapatkan keberuntungan. Mereka telah mewarnai wajah Nabi mereka (dengan darah), padahal ia mengajak mereka kepada Islam."*

Oleh karena itu, Allah menurunkan sebuah ayat, *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."* **(QS. Âli-'Imrân: 128).**[63]

Karena masih berharap dan menginginkan mereka kelak masuk Islam, Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."*[64] Sementara itu, di sejumlah riwayatnya, al-Bukhari[65] menuturkan bahwa saat itu tulang paha Rasulullah retak, wajahnya terluka, dan ketopong kepalanya pecah.

Melihat orang-orang musyrik terus menyerang dan berupaya melukai beliau, dengan lantang Rasulullah berkata, *"Allah akan sangat murka kepada suatu kaum yang melakukan ini terhadap nabi-Nya* (beliau menunjuk gigi

---

[62] Lihat Ibnu Hisyam dengan riwayat *munqathi',* 3, hlm. 118; al-Waqidi, 1, hh. 268-269; Ibnu Sa'ad, 8, hh. 412-415, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[63] Muslim, 3, hlm. 1418, no. 1791; al-Bukhari, dengan riwayat *mu'allaq, al-Fath,* 15, hlm. 243, kitab *al-Maghâzî,* Bab *"Laisa Laka min al-Amri Syai`."* Ibnu Hajar juga menjelaskan para perawi yang mengisahkan cerita tersebut.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 8, hlm. 184, *at-Tafsîr,* no. 3005. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis itu *hasan shahîh*. Syaikh al-Albani menilainya sahih. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab-kitab al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 33, *at-Tafsîr,* no. 3201, dan *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 2, hlm. 372, no. 4027. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis sahih.

Hadis yang mengisahkan cerita serupa ada di kitab Ahmad, 3, hlm. 99, 179, 206, 253, 288. Ibnu Ishaq juga meriwayatkan sebagian hadis itu tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 144). Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Hisyam, 3, hlm. 115, dengan riwayat *munqathi'*. Di jalur periwayatannya terdapat Rabih yang dinilai *maqbûl* oleh para ulama hadis. Akan tetapi, Ibnu Hisyam tidak menyebutkan ayat di atas.

[64] Muslim, 3, hlm. 1417, no. 1791.

[65] *Al-Fath,* 15, hlm. 252, no. 4073-4075.

gerahamnya). *Sungguh, Allah akan sangat murka kepada seseorang yang diperangi oleh Rasul Allah demi membela ajaran Allah."*

Sedangkan dalam riwayat lain dikatakan, *"Allah akan sangat murka kepada seseorang yang diperangi oleh Rasul Allah demi mempertahankan ajaran Allah, dan Allah akan sangat murka kepada suatu kaum yang telah mengalirkan darah di wajah Nabi Allah."*[66]

Fathimah r.a. membersihkan luka-luka beliau, sementara Ali menuangkan air berwadahkan perisainya. Ketika melihat bahwa air di perisai semakin merah oleh darah Rasulullah yang tak berhenti mengalir dari lukanya, Fathimah segera mengambil sehelai kain kemudian membakarnya dan menempelkannya pada luka beliau hingga darah yang mengalir dari luka tersebut berhenti.[67]

Perang Uhud banyak menampilkan jiwa patriotisme para pembela keimanan dan ketauhidan. Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah, seandainya aku terbunuh dalam perang ini, di manakah aku akan ditempatkan?"

Beliau menjawab, *"Di surga."*

Sahabat itu langsung mencampakkan beberapa butir kurma yang digenggamnya. Sesaat kemudian, ia maju ke medan perang dan bertempur dengan gagah berani sampai akhirnya gugur sebagai syahid.[68]

Sebelumnya, ketika pertempuran belum dimulai, Abdullah ibn Jahsy berkata, "Aku bersumpah tak akan mundur sejengkal pun dari musuh. Dan bila kita berperang melawan musuh, semoga mereka membunuhku dengan membelah perutku dan merusaknya. Lalu, bila Anda menjumpaiku dan bertanya, 'Untuk apa semua ini?' aku akan menjawab, 'Untuk Anda, Rasulullah'."

Benar saja, setelah Abdullah ibn Jahsy menyerang musuh dengan ganas, kaum Muslimin mendapati jenazahnya dalam kondisi seperti yang digambarkannya sendiri.[69]

---

[66] Ibnu Ishaq menyebutkan hadis tersebut tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 124). Namun, yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ini hanya sebagian. Kalimat yang digunakan adalah, "Allah akan sangat murka kepada seseorang yang mengalirkan darah di wajah Nabi-Nya."

[67] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 251-252, no. 4075.

[68] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 230, no. 4046.

[69] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim, 3, hlm. 199, dari riwayat *mursal* milik Sa'id ibn Musayyab. Al-Hakim berkata, "Seandainya tidak *mursal*, riwayat ini termasuk kategori riwayat yang memenuhi syarat-syarat al-Bukhari dan Muslim." Dalam pada itu, adz-Dzahabi berkata, "Hadis ini memiliki tingkatan *mursal shahîh*."

Disebutkan pula bahwa Amru ibn Jamuh memaksa ikut ambil bagian di Perang Uhud ini, kendati keempat putranya berusaha mencegahnya. Mereka membujuknya, "Ayah, sebaiknya Ayah tinggal di Madinah saja. Bukankah Allah memaafkan Ayah karena kondisi fisik Ayah yang pincang?"

Akan tetapi, Rasulullah meminta kepada putra-putranya untuk mengizinkan Amru ikut berperang selama ia menginginkan gugur sebagai syahid. Saat itu, Amru sempat bertanya kepada Rasulullah, "Rasulullah, bila aku mati dalam perang ini, apakah kakiku yang pincang akan bisa menapaki surga?"

Rasulullah menjawab, "*Ya, tentu.*"

Maka dengan penuh semangat Amru ibn Jamuh berkata, "Demi Zat yang telah mengutus Anda untuk menyampaikan kebenaran, aku benar-benar akan menginjakkan kaki di surga, insya Allah."

Lantas, ia pun maju ke medan perang dengan gagah berani sampai akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu gugur sebagai syahid.[70]

Sekalipun Allah memaafkan dan mengizinkan Muslimin yang lanjut usia dan lemah untuk tidak ikut berperang, Yaman dan Tsabit ibn Waqsy tetap bersikeras ikut mengangkat senjata dan menolak untuk tinggal bersama cucu-cucu mereka di dalam benteng. Mereka berangkat ke medan tempur demi mencari kesyahidan. Tsabit akhirnya gugur di tangan orang-orang kafir, sedangkan Yaman terbunuh oleh sesama Muslimin karena kesalahpahaman. Itu sebabnya Rasulullah memberikan *diyat* atas kematian Yaman. Akan tetapi, putra Yaman, Hudzaifah, membebaskan *diyat* ayahnya dengan cara menyedekahkannya. Kebaikannya ini memberinya nilai tambah di mata Rasulullah.[71]

Kisah kepahlawanan juga terjadi pada Hanzhalah ibn Abi Amir. Malam sebelum pecahnya Perang Uhud, Hanzhalah adalah seorang pengantin baru. Namun, ketika mendengar panggilan Rasulullah untuk berjihad, ia segera keluar rumah tanpa sempat mandi wajib. Sahabat yang satu ini bertempur

---

[70] Ibnu Mubarak, *Kitâb al-Jihâd*, hlm. 69, yang diambil dari hadis *mursal* milik Ikrimah. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 132); Ahmad, *Musnad,* 5, hlm. 299, dengan memakai teks yang sangat ringkas. Teks hadis tersebut diambil dari riwayat Ibnu Ishaq. Para perawi yang ada di dalamnya memiliki tingkatan sahih, kecuali Yahya ibn Nashr al-Anshari. Ia berada di tingkatan *tsiqah*, demikian dijelaskan di *al-Majmû',* 9, hlm. 315. Hadis itu dinilai sahih dan diambil dari riwayat Ahmad.

[71] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 127); al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 202, dinilai sahih dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi; al-Waqidi, 1, hlm. 232.

dengan gagah berani di medan perang sampai akhirnya gugur sebagai syahid. Ketika melihat jasadnya, Rasulullah berkata, "*Sahabat kalian tengah dimandikan oleh para malaikat.*" Sejak saat itu, ia dikenal sebagai orang yang dimandikan oleh malaikat.[72]

Jiwa kepahlawanan membela agama Allah ini juga ditunjukkan oleh Mukhairiq. Ia bertempur bersama Rasulullah sampai gugur. Tokoh yang satu ini merupakan suri tauladan bagi orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Sebelum berangkat ke medan tempur, ia berkata, "Meski terbunuh pun, aku tak ada artinya bagi Rasulullah. Beliau tetap bisa melakukan apa saja sekehendak hatinya."[73]

Rasulullah berkata, "*Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi.*"[74]

Dikisahkan bahwa Ushairam, seorang anggota Bani Abdul Asyhal (Amru ibn Uqaisy) sangat membenci Islam. Namun, menjelang Perang Uhud ia masuk Islam dan langsung ikut berperang bersama pasukan Muslimin di medan Uhud. Ia terus bertempur dengan gagah berani sampai akhirnya gugur sebagai syahid. Padahal setelah menjadi Muslim, ia baru melakukan shalat dan bersujud kepada Allah satu kali saja.[75]

Tokoh lain yang tak bisa dilupakan sejarah adalah Hassan ibn Tsabit r.a. Ia memang tidak sempat mengenyam kehormatan jihad dengan mengangkat senjata di Perang Uhud dan beberapa perang lainnya. Namun, namanya selalu dikenang oleh sejarah sebagai sosok yang memiliki andil besar dalam Perang Uhud dan perang-perang yang lain.

Hassan ibn Tsabit termasuk kelompok sahabat yang diperbolehkan untuk tidak ikut berperang karena halangan. Al-Kilabi[76] mengatakan bahwa Hassan bukanlah seorang pengecut. Sebaliknya, ia adalah seorang pahlawan yang gagah berani. Namun apa hendak dikata, ia menderita suatu penyakit yang mengharuskannya tetap tinggal dan tidak ikut berperang. Menurut

---

[72] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 107-108). Jalur periwayatannya disambungkan oleh al-Hakim, 3, hlm. 204, lalu dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[73] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 129).

[74] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 131); Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 501, dari riwayat al-Waqidi; al-Waqidi, 1, hlm. 263.

[75] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 131); *al-Ishâbah,* 2, hlm. 519; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 43, kitab *al-Jihâd*, no. 2537; al-Hakim, 3, hlm. 28, hadis tersebut dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[76] Syaikh Asakir mengutipnya dari *Târîkh Dimasyqa,* 4, hlm. 140.

al-Waqidi,[77] pembuluh darah dan urat-urat Hassan lumpuh hingga ia tak bisa menggerakkan atau memukulkan tangannya sedikit pun.

Keterangan al-Waqidi ini setidaknya cukup untuk memberi penjelasan kepada kita tentang alasan yang menyebabkannya tidak ikut perang, yakni seperti hadis yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.[78] Hadis ini menceritakan bahwa saat terjadi Perang Uhud, Hassan bersama keluarganya tinggal di dalam benteng pertahanan. Lalu, datanglah seorang Yahudi yang kemudian melongok ke bawah dari atas benteng. Maka, Shafiyah binti Abdil Muththalib meminta Hassan untuk mendatangi lelaki itu dan membunuhnya. Namun, Hassan menjawab, "Seandainya bisa melakukan hal itu, niscaya aku saat ini sudah mengangkat senjata bersama Rasulullah di medan perang sana (Uhud)."

Akhirnya, Shafiyah membunuh sendiri lelaki Yahudi tersebut. Selanjutnya ia minta Hassan melemparkan kepala orang itu ke bawah benteng. Akan tetapi, lagi-lagi orang ini menolak sampai kemudian Shafiyah pula yang melakukan hal tersebut. Melihat penggalan kepala si Yahudi, orang-orang musyrik yang berada di luar benteng lari kocar-kacir. Mereka mengira di dalam benteng juga telah terjadi pertempuran.

Al-Baladzuri[79] dan al-Ya'qubi[80] sependapat bahwa kisah ini terjadi pada waktu Perang Uhud. Ini berbeda dengan pendapat Ibnu Ishaq[81] dan para ulama lainnya. Menurut mereka, kisah ini terjadi pada saat Perang Khandaq.

Memang, sumber dan jalur periwayatan kisah Hassan dan Shafiyah ini tidak kuat. Adapun alasan saya menerima riwayat dari al-Waqidi dan al-Kilabi (tentu dengan argumentasi masing-masing) adalah karena seperti kita ketahui, Hassan selalu mengejek kaum musyrikin, baik pada masa

---

[77] Al-Ashfahani mengutip riwayat tersebut dalam *Aghânî,* 4, hlm. 16.

[78] Al-Haitsami, *al-Majmû',* 6, hlm. 114. Dikatakan bahwa di jalur periwayatannya terdapat sosok Ja'far ibn Zubair yang dinilai *matrûk*. Ia juga dinilai sebagai seorang pembohong. Selain itu, masih banyak penilaian lain yang dilontarkan oleh para ulama hadis terhadapnya. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Mîzân al-I'tidâl,* 1, hlm. 406.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Urwah dengan riwayat *mursal*. Lihat *al-Majmû',* 6, hlm. 135; Abu Ya'la, *Musnad,* 1, hlm. 84. Kemudian, riwayat tersebut dikutip oleh al-Haitsami, *al-Majmû',* 6, hlm. 134, tetapi al-Haitsami menggolongkannya sebagai hadis *dha'îf*. Beda halnya dengan az-Zarqani di *al-Mawâhîb,* 2, hlm. 11. Ia menilai bahwa jalur periwayatan hadis tersebut sahih sekalipun di dalamnya ada nama Ja'far ibn Zubair. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *al-Kasyf,* 2, hh. 223-234, tetapi al-Haitsami menilainya sebagai hadis *dha'îf*.

[79] *Ansâb al-Asyrâf,* 1, hlm. 324.

[80] Lihat buku *Târîkh*-nya, 2, hlm. 48.

[81] Ibnu Hisyam, 3, hh. 317-319, dengan riwayat *munqathi'*.

Jahiliyah maupun setelah Islam datang. Bahkan tak ada satu pun dari para penyair itu yang menyebut Hassan sebagai seorang pengecut.

Artinya, bila kisah dalam hadis ath-Thabari tadi benar, berarti penyebab absennya Hassan dari peperangan bukan karena ia pengecut, melainkan karena kondisi fisiknya memang tidak memungkinkan untuk ikut. Atau, barangkali karena usianya memang telah lanjut, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ibnu Hisyam.[82] Hal ini juga dikuatkan oleh Ibnu Abdil Barr[83] yang mengatakan bahwa keberanian melontarkan syair-syair ejekan kepada kaum musyrikin adalah bukti bahwa Hassan bukan penakut, dan ketidakikutsertaannya dalam peperangan adalah karena halangan yang bisa dimaafkan.

Perlu dicatat bahwa ada pula beberapa tentara Muslim yang ikut berperang bukan karena niat berjihad di jalan Allah, melainkan semata-mata untuk melindungi kehormatan duniawi mereka. Kepada mereka ini Allah menjanjikan neraka. Contohnya adalah Quzman. Ia telah membunuh sekitar delapan atau tujuh orang musyrikin. Namun, setiap kali namanya disebut-sebut, Rasulullah selalu berkata, *"Ia adalah bagian dari penghuni neraka."*

Disebutkan bahwa pada saat Perang Uhud, Quzman akhirnya bunuh diri karena tak kuat menahan rasa sakit akibat luka-lukanya.[84] Kebenaran peristiwa ini merupakan satu dari sekian banyak bukti kenabian Muhammad

---

[82] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 318; as-Suhaili, *ar-Raudh al-Anf,* 3, hlm. 281; al-Bakiri dalam tesisnya, *Marwiyât Ghazwah Uhud*, hh. 260-264.

[83] *Ad-Darar*, hlm. 186.

[84] Kisahnya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 129). Namun, Abu Ya'la menyambungkan kembali jalur periwayatannya melalui periwayatan lain yang ada di tingkatan sahih. Hal itu diungkapkan oleh al-Haitsami di *al-Majmû',* 6, hlm. 116. Namun, al-Haitsami tidak menyebutkan nama lelaki yang dimaksud dalam hadis tersebut. Yang disebutkan hanyalah niat adalah sesuatu yang sangat mendasar.

Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 48-49, no. 4202. Sama dengan al-Haitsami dalam dua riwayatnya, al-Bukhari tidak menyebutkan nama lelaki yang dimaksud. Pada riwayat pertama, al-Bukhari bahkan tidak menyebutkan nama perangnya. Sedangkan pada riwayat kedua, ia menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Khaibar.

Muslim juga memakai dua jalur periwayatan dalam meriwayatkan hadis itu, 1, hh. 105-106, no. 111). Pada riwayat pertama, ia menjelaskan bahwa peristiwanya terjadi pada Perang Hunain. Sedangkan pada riwayat kedua tidak disebutkan nama perangnya. Sekalipun pada riwayat pertama Muslim menyebutkan nama perangnya, tetapi lagi-lagi dua riwayat itu tidak mencantumkan nama lelaki yang dimaksud oleh hadis.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4, hlm. 135. Di dalamnya dijelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada Perang Khaibar. Selanjutnya, riwayat itu diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 263, disepakati oleh Ibnu Ishaq, dan disebutkan bahwa nama lelaki yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah Quzman. Saya sependapat dengan al-Bakiri, hlm. 249, bahwa di antara riwayat-riwayat tersebut tidak ada perbedaan, sehingga memungkinkan bagi siapapun untuk menyatukan kisah tersebut, *wallâhu a'lam.*

dan bukti bahwa niat dalam berjihad adalah sesuatu yang sangat mendasar dan paling penting.

Ahli sejarah sepakat bahwa peran perempuan dalam perang ini juga besar. Beberapa perempuan ikut terjun di medan Uhud. Tugas pokok mereka adalah memberi minum tentara-tentara Muslim yang kehausan dan mengobati mereka yang terluka. Di antara perempuan-perempuan itu adalah Ummu Ammarah,[85] Hamnah binti Jahsy al-Asadiyyah,[86] Ummu Salith,[87] Ummu Sulaim, dan Aisyah Ummul Mukminin.[88]

Muslim[89] meriwayatkan bahwa Rasulullah telah melakukan beberapa peperangan dengan disertai oleh Ummu Salith dan beberapa perempuan Anshar. Mereka bertugas memberi minum dan mengobati tentara Muslimin yang terluka.

Allah juga selalu mengutus malaikat Jibril dan Mikail untuk ikut berperang demi menjaga Rasulullah.[90]

---

[85] Kisah perang Uhud diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan riwayat *munqathi',* 3, hlm. 118; Al-Waqidi, 1, hh. 268-269; Ibnu Sa'ad, 8, hh. 412-415, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[86] Hadis itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan riwayat *hasan*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majmû',* 9, hlm. 292. Hadis tersebut diriwayatkan dengan riwayat *dha'îf.* Dari riwayatnya dapat dipahami bahwa perempuan ini tidak mengikuti Perang Uhud. Ketika bertemu dengan orang-orang yang baru pulang dari medan perang, ia dikabari tentang berita kematian saudara lelakinya, Abdullah, dan pamannya, Hamzah. Maka, ia pun bergegas pulang dan memintakan ampunan bagi keduanya kepada Allah. Berikutnya, ketika dikabari tentang kematian suaminya, Mush'ab, perempuan ini tidak kuasa menahan hatinya dan menjerit pilu. Pada saat itu, Rasulullah bersabda, "*Suami perempuan-ini-telah ada di suatu tempat* (surga)."

Hadis yang menjelaskan reaksi perempuan ini ketika menerima kabar kematian saudara dan pamannya, disusul kematian suaminya yang membuatnya menjerit, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 144); Ibnu Majah, 1, 507, kitab *al-Janâ`iz*, Bab "*Mâ Jâ`â fî al-Bukâ 'alâ al-Mayyit*". Di dalam jalur periwayatan hadis tersebut terdapat Abdullah Umari. Padahal, di antara kalangan ulama hadis, tokoh tersebut dinilai sebagai tokoh yang *dha'îf*. Hamnah adalah saudara perempuan Zainab binti Jahsyi, Ummul Mukminin.

[87] Al-Bukhari, *al-Fath* (15, 245, no. 4071). Di dalam hadis tersebut disebutkan bahwa perempuan bertugas untuk membawa air pada saat perang Uhud. Ia adalah ibunda Abu Sa'id al-Khudriyyi. Perempuan ini adalah istri dari Abu Sulaith. Akan tetapi, suaminya ini meninggal sebelum hijrah. Setelah itu, ia dinikahi oleh Malik ibn Sanan al-Khudriyyi dan kemudian melahirkan Abu Sa'id. Keterangan tersebut dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam bab yang membahas tentang materi ini. Anda juga dapat melihat al-Bukhari, *al-Fath* (12, 31-32, no. 2880-2883).

[88] Al-Bukhari, *al-Fath* (15, 238-239, no. 4064). Kemudian, hadis tersebut diriwayatkan kembali dalam *al-Jihâd*, no. 2880. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim (3, 1443, 1811). Di dalam hadis tersebut disebutkan bahwa keduanya—Ummu Sulaim dan Aisyah—membawa tempat air di punggung mereka dan langsung memberikan air tersebut ke mulut para tentara Muslim.

[89] *Shahîh Muslim* (3, 1443, no. 1810).

[90] Al-Bukhari, *al-Fath* (15, 234-235, no. 4054). Dalam hadis al-Bukhari ini tidak disebutkan dua orang malaikat, tetapi dengan mempergunakan kalimat "Dua orang laki-laki..." Pada riwayatnya yang lain (4, 1802, no. 2306), Muslim menyebutkan nama kedua malaikat tersebut.

Allah sebenarnya telah berjanji kepada kaum Muslimin, apabila mereka selalu bersabar dan bertakwa, kemudian diterpa musibah atau diserang musuh secara tiba-tiba, niscaya Dia akan mengirimkan balabantuan kepada mereka berupa para malaikat. Namun, ketika syarat tersebut tidak dipenuhi oleh kaum Muslimin, Allah pun tidak memenuhi janji-Nya.[91] Allah berfirman, *"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)? Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda'."* **(QS. Âli-'Imrân: 124-125)**.[92]

Allah juga pernah menurunkan rasa kantuk kepada kaum beriman yang was-was dan khawatir dengan keselamatan Rasulullah dan saudara-saudara mereka saat akan menghadapi Perang Badar. Walhasil, akhirnya mereka dapat tidur dengan mudah dan esok paginya siap menghadapi pertempuran dengan hati tenang dan penuh semangat.

Abu Thalhah al-Anshari adalah salah satu sahabat yang mendapatkan anugerah dari Allah tersebut pada saat Perang Uhud. Ketika itu, ia dilanda kantuk yang luar biasa sehingga beberapa kali pedangnya terjatuh dari genggamannya dan ia harus memungutnya.[93] Untuk itu, turunlah ayat, *"Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu..."*

Adapun tentang golongan munafikin, baik yang pulang bersama Abdullah ibn Ubay ibn Salul ataupun yang meneruskan perjalanan bersama Rasulullah, Allah mengomentarinya di lanjutan ayat di atas, *"...sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini.' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini,*

---

[91] Lihat Arjun, *Muhammad Rasûlullâh s.a.w.* (3, 395 dan setelahnya) dan Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 79.

[92] Anda dapat melihat penafsiran tentang ayat ini dalam kitab ath-Thabari (7, 137-190), dan hanya pendapatnya yang diunggulkan oleh ath-Thabari dan para ulama lainnya saja yang akan kami ambil di sini. Sebenarnya, banyak sekali pendapat yang merespon permasalahan ini. Oleh karena itu, Anda dapat melihatnya dalam kitab milik Arjun, ath-Thabari dan para ulama lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih sempurna.

[93] Al-Bukhari, *al-Fath* (15, 242, no. 4068).

niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(QS. Âli-'Imrân: 154)**.[94]

Kaum musyrikin telah berusaha sekuat tenaga untuk membunuh Rasulullah, tetapi Allah senantiasa menjaga beliau dari kejahatan mereka. Jauh sebelum perang ini terjadi, Ubay ibn Khalaf pernah bersumpah akan membunuh Rasulullah di kemudian hari. Akan tetapi, sumpah Ibnu Khalaf tersebut dijawab oleh Rasulullah, *"Akulah yang akan membunuhmu, insya Allah."*[95]

Singkat cerita, di Perang Uhud inilah Ubay ibn Khalaf bertemu dengan Rasulullah di sebuah jalan di bukit. Ia berkata, "Engkau, Muhammad, engkau tidak akan selamat sekalipun berusaha menyelamatkan diri!"

Kaum Muslimin yang mendengar perkataan itu tersulut emosinya dan berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah, izinkan salah satu dari kami membereskannya!"

Namun, Rasulullah menjawab, *"Tidak perlu."*

Sewaktu Ubay ibn Khalaf mendekat, Rasulullah dengan tangkas menyambar belati Harits ibn Shimah, kemudian menghunjamkannya ke leher Ubay. Akan tetapi, tikaman itu tidak terhunjam penuh karena Ubay berhasil berkelit ke arah kudanya.[96] Akhirnya, Ubay kembali ke barisan Quraisy dengan luka di lehernya.

Sambil berusaha menghentikan darah yang mengalir, ia terus bersumpah-serapah, "Demi tuhan, Muhammad telah menyerang dan melukaiku!"

---

[94] Anda dapat melihat tafsir ayat tersebut dan beberapa *atsar* sahih dalam kitab *Tafsîr ath-Thabârî* (7, 315-323). Anda juga dapat melihat keterangan Ibnu Hajar dalam menjelaskan bab yang sama atau Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsîr*-nya (2, 124-126).

[95] Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'*-Ibnu Hisyam (3, 122), Waqidi (1, 251) dan Ibnu Sa'ad (2, 46) dengan riwayat *mursal* dari Sa'id ibn Musayyab. Kemudian, jalur periwayatan hadis tersebut disambung kembali oleh Wahidi dalam *Asbâb an-Nuzûl*, hlm. 56 dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il* (3, 258-259) dengan mempergunakan hadis *mursal* dari Urwah. Di dalam riwayatnya tersebut terdapat Ibnu Luhai'ah. Hadisnya tersebut merupakan hadis *ḫasan*. Sedangkan hadis di tingkatan *mursal* berasal dari Musa ibn Uqbah dari Zuhri dari Sa'id ibn Musayyab (3, 211-212). Perlu diketahui, hadis-hadis *mursal* yang datang dari Ibnu Musayyab memiliki tingkatan yang cukup kuat. Selain itu, Anda juga dapat melihat penafsiran ayat ini lengkap dengan hadis-hadis pendukungnya dalam *Tafsîr ath-Thabârî* (7, 255) yang dikutip dari hadis *mursal* milik Sadi.

[96] Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq*-Ibnu Hisyam (3, 121-122).

Kaumnya menenangkannya dengan mengatakan bahwa tidak terjadi apa pun pada dirinya. Kemudian ia mengatakan kepada mereka apa yang diucapkan oleh Rasulullah sewaktu masih di Mekah. "Waktu itu Muhammad berkata, 'Demi Tuhan, bila ia berani meludahiku, niscaya kelak akan berani membunuhku'."

Akhirnya musuh Allah yang satu ini mati dalam perjalanan pulangnya ke Mekah.[97] Ini semua merupakan tanda sekaligus bukti kenabian Muhammad s.a.w.

Demikianlah, kubu Muslimin terus melancarkan perlawanan dan berjuang mati-matian untuk melindungi Rasulullah. Kaum musyrikin akhirnya gagal menembus pertahanan mereka dan gagal pula membunuh Muhammad. Akibat perlawanan sengit itu, pasukan musyrikin didera kelelahan dan putus asa. Kini Abu Sufyan tidak punya pilihan lain kecuali bersumpah kepada kaum Muslimin untuk bertemu kembali dalam perang lain pada tahun berikutnya. Rasulullah pun menerima tantangan tersebut.[98]

Sebuah riwayat menuturkan bahwa sebelum meninggalkan medan Perang Uhud, Abu Sufyan sempat melongok ke arah kubu Muslimin seraya bertanya, "Apakah di antara kalian masih ada Muhammad?"

Rasulullah memerintahkan para sahabatnya untuk tidak menjawab. Maka Abu Sufyan bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada putra Abu Quhafah?"

Lagi-lagi Rasulullah meminta para sahabat untuk tidak menjawab. Kemudian Abu Sufyan bertanya kembali, "Apakah di antara kalian ada putra Khaththab?"

Karena semua pertanyaannya tak dijawab, Abu Sufyan berkata, "Pastilah mereka semua telah terbunuh! Seandainya masih hidup, tentu mereka akan menjawab."

Mendengar perkataan Abu Sufyan, Umar tak mampu menahan diri. Ia pun menyergah, "Engkau dusta, hai musuh Allah! Semoga Allah mengekalkan bencana atas dirimu!"

Tak mau kalah, Abu Sufyan berseru, "Hidup Hubal!"

Mendengar pekikan itu, Rasulullah berkata, "Jawablah!"

---

[97] Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'*-Ibnu Hisyam (3, 122-123).

[98] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mua'llaq*. Akan tetapi, Ibnu Ishaq tidak menyebutkan jalur periwayatan hadis tersebut-Ibnu Hisyam (3, 136) dan Waqidi (1, 297).

Namun, kaum Muslimin justru terdiam dan tak ada yang bisa menjawab. Lalu bertanyalah seseorang, "Apa yang harus kami ucapkan?"

Rasulullah mengajarkan, *"Katakanlah, 'Allah Mahatinggi dan Mahamulia!'"*

Abu Sufyan kembali berkata, "Kami punya tuhan Uzza, sedangkan kalian tidak punya tuhan Uzza!"

Rasulullah memberikan perintah untuk menjawab ucapan itu. Kaum Muslimin bertanya lagi, "Apa yang harus kami ucapkan?"

Rasulullah kembali mengajarkan, *"Katakanlah oleh kalian, 'Allah Mahatinggi dan Mahamulia!'"*

Abu Sufyan berkata lagi, "Hari ini adalah (balasan) dari hari (Perang Badar) dan perang itu silih berganti (kalah menang). Dan kalian akan mendapatkan (perang) serupa yang belum kumusyawarahkan dan tidak akan membuat aku terpuruk!"[99]

Menurut riwayat Ahmad[100] dan Ibnu Ishaq,[101] Umar membalas, "Tidak sama! Sebab, pahlawan kami yang gugur akan masuk ke surga, sedangkan tentara kalian yang mati akan masuk ke neraka!"

Ketika pasukan musyrikin mulai beranjak dengan membawa berbagai harta rampasan yang mereka dapatkan dari pasukan Muslimin, Rasulullah mengutus Ali ibn Abi Thalib, "Pergilah mengikuti jejak musuh. Lihat apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka inginkan. Bila mereka tidak menggunakan kuda melainkan menunggang unta, berarti mereka akan menuju Mekah. Akan tetapi, bila mereka mengendarai kuda dan menggiring unta, berarti mereka akan menuju Madinah. Demi jiwaku di tangan-Nya, seandainya mereka hendak ke Madinah, aku akan menghadang dan memerangi mereka demi mempertahankannya!"

Ali pun pergi melaksanakan perintah Rasulullah. Ternyata ia mendapati mereka tidak memakai kuda, melainkan menunggang unta. Berarti, mereka akan bertolak menuju Mekah.[102]

---

[99] Al-Bukhari*, al-Fath* (15, 227-228, no. 4043).

[100] *Al-Musnad* (4, 209) dan (6, 181) dengan riwayat *hasan*.

[101] Ibnu Hisyam (3, 136) tanpa jalur periwayatan.

[102] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan–Ibnu Hisyam (3, 136-137), Waqidi (1, 298), al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il* (3, 282) dengan riwayat *mursal* dari Urwah. Di dalam jalur periwayatan hadis tersebut juga terdapat Ibnu Luhai'ah. Hadis tersebut *hasan*. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Waqidi dan Al-Baihaqi, sahabat yang diutus oleh Rasulullah untuk mencari

Pertempuran usai sudah. Tercatat jumlah korban gugur dari kubu Muslimin ada 70 orang,[103] sedangkan dari kubu musyrikin hanya 22 orang.[104]

Usai pertempuran itu, Rasulullah berjalan menyusuri mayat-mayat untuk mencari jenazah Hamzah. Akhirnya, beliau menemukannya dalam keadaan yang sangat memilukan. Lambungnya terkoyak dan hatinya tidak ada di tempatnya. Bahkan jenazah itu tergeletak di tanah dengan hidung dan kedua telinga terpotong.[105] Melihat apa yang terjadi pada jasad paman beliau, Rasulullah berkata, *"Seandainya tidak akan membuat Shafiyah bersedih dan ia tidak akan menjadi pelajaran bagi orang-orang sepeninggalku, niscaya aku akan meninggalkan jenazah ini di perut binatang-binatang buas dan dimakan burung-burung. Seandainya Allah mengizinkan aku kembali untuk memenangkan perang dari orang-orang Quraisy di suatu tempat kelak, niscaya aku akan melakukan hal yang sama pada 30 orang dari mereka!"*

Kaum Muslimin ikut merubung jenazah Hamzah. Rasulullah benar-benar berduka dan tampak sangat gusar atas apa yang dilakukan orang-orang Quraisy terhadap paman beliau. Akhirnya berkatalah kaum Muslimin, "Demi Allah, seandainya Allah mengizinkan kami untuk menang dari mereka suatu hari kelak, kami akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab mana pun!"[106]

---

tahu adalah Sa'ad ibn Abi Waqqash. Dalam hal ini, Dr. Umari telah memperkuat pendapat Ibnu Ishaq. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 81.

[103] Al-Bukhari, *al-Fath* (15, 226, no. 4043). Selain itu, Anda juga dapat melihat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sekalipun tidak menyertakan jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 179). Di dalam hadis tersebut dikatakan bahwa jumlah kaum Muslimin yang gugur sebagai syahid adalah 65 orang, lengkap dengan nama-namanya. Adapun Ibnu Hisyam berpendapat bahwa jumlah mereka 70 orang, lengkap dengan penyebutan nama mereka, 3, hh. 179-180. Sedangkan menurut al-Waqidi, 1, hlm. 200, jumlah mereka adalah 74 orang... Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat al-Bakiri, hh. 367-369.

[104] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 182). Al-Waqidi, 1, hlm. 307, berpendapat bahwa jumlah mereka 27 orang, sedangkan menurut Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 42, jumlah mereka 23 orang. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat al-Bakiri, hlm. 369.

[105] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 137).

[106] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 138-139). Ada yang diriwayatkan melalui Ibnu Ishaq, ada juga yang melalui para ulama hadis lainnya. Namun, seluruh riwayat tersebut *dha'îf*. Untuk lebih jelasnya, periksa Ibnu Hisyam, 3, hh. 138-139. Hadis ini memiliki beberapa riwayat yang menguatkannya, di antaranya:

(1) Hadis Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 3, hlm. 197; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 2, hh. 13-14; al-Bazzar di *Musnad*-nya, 2, hh. 326-327; ath-Thabrani, *al-Kabîr*, 3, hh. 156-157, no. 2936; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 288; al-Wahidi, *Asbâb an-Nuzûl*, hlm. 291; Ibnu Adi, *al-Kâmil*, 4, hlm. 1381. Seluruhnya melalui periwayatan Thariq ibn Basyir. Di kalangan para ulama hadis, Thariq dinilai *dha'îf*.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 138-139). Ada yang diriwayatkan melalui Ibnu Ishaq, ada pula yang melalui para ulama hadis lainnya. Akan tetapi, seluruh riwayat tersebut *dha'îf*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat Ibnu Hisyam, 3, hh. 138-139. Ada beberapa riwayat yang menguatkannya, di antaranya hadis Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Hakim (*al-Mustadrak*, 3, hlm. 197), Ibnu Sa'ad (*ath-Thabaqât*, 2, hh. 13-14), al-Bazzar (*Musnad*, 2, hh. 326-327), ath-Thabrani (*al-Kabîr*, 3, hh. 156-157, no. 2936), al-Baihaqi (*ad-Dalâ` il*, 3, hlm. 288), al-Wahidi (*Asbâb an-Nuzûl*, hlm. 291) dan Ibnu Adi (*al-Kâmil*, 4, hlm. 1381). Seluruhnya melalui periwayatan Thariq ibn Basyir. Di kalangan para ulama hadis, Thariq dinilai *dha'îf*.

Karena peristiwa tersebut, Allah menurunkan sebuah ayat, *"Dan jika kamu memberikan balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* **(QS. An-Nahl: 126).**

---

(2) Hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 140) dengan riwayat *dha'îf*. Tingkatan itu dikarenakan Ibnu Ishaq tidak mengetahui nama perawi yang menyampaikan hadis kepadanya. Adapun hadis yang diriwayatkan dengan jalur periwayatan lain dinilai sahih, misalnya yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5, hh. 299-300; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 18, hh. 192-193; al-Hakim, 2, hlm. 359. Hadis tersebut dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Selanjutnya, hadis itu diperkuat oleh riwayat Muhammad ibn Ka'ab al-Qaradzi di tingkatan *dha'îf jiddan*.

Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 140) memiliki dua penyebab yang membuatnya berada di tingkatan *mursal*. Di samping itu, guru Ibnu Ishaq, yakni Buraidah ibn Sufyan, termasuk golongan ulama hadis di tingkatan *matrûk*. Hadis ini diperkuat oleh riwayat Atha` ibn Yasar di tingkatan *dha'îf jiddan*. Jadi, tingkatan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sama dengan hadis yang dikutip oleh Ibnu Katsir di kitab *Tafsîr*-nya, 2, hlm. 592. Salah satu alasannya adalah karena di dalam hadis tersebut masih terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir. Sehingga, hadis seperti itu tidak dapat dijadikan sebagai penguat.

Sebenarnya, hadis itu bersumber dari riwayat at-Tirmidzi, 8, hh. 559-560, no. 5136; Abdullah ibn Ahmad, *az-Zawâ`id*, 5, hlm. 135; ath-Thabrani, *al-Kabîr*, 3, hlm. 157, no. 2937; Ibnu Hibban, *ash-Shahîh*, hlm. 411, no. 1695; al-Hakim, 2, hh. 358-359. Seluruhnya berasal dari riwayat Ubay ibn Ka'ab. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan gharîb*." Hadis ini dinilai sahih oleh al-Hakim dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi dan al-Albani di *as-Silsilah adh-Dha'îfah*, 2, hh. 28-29.

Setelah melihat semua keterangan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya sejumlah hadis atau riwayat yang menguatkan, hadis di atas berada di tingkatan *hasan li ghairih*.

Anda dapat melihat beberapa hadis yang menjelaskan kondisi jenazah Hamzah dan diturunkannya ayat untuk merespon peristiwa ini dalam buku Sa'ad ibn Abdillah Hamid, *Mukhtashar Talkhîsh adz-Dzahabi li Mustadrak al-Hakim*, buku I bagian 2: *Ma'rifat ash-Shahâbah* sampai habis, tesis master di Universitas Muhammad Ibnu Su'ud al-Islamiyah, Fakultas Ushuluddin, 1407 H.

Setelah ayat tersebut diturunkan, Rasulullah pun memaafkan mereka, bersabar, dan melarang kaum Muslimin untuk membalas perlakuan kaum musyrikin tersebut dengan balasan yang sama.[107]

Kisah penganiayaan terhadap jenazah Hamzah ini diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah.[108] Ia mengisahkan bahwa Wahsyi telah merobek perut Hamzah, kemudian mengambil hatinya untuk diberikan kepada Hindun binti Utbah. Oleh Hindun, hati Hamzah langsung dikunyahnya, tetapi ia tidak dapat menelannya.

Sementara itu, Ibnu Ishaq[109] meriwayatkan bahwa yang merobek perut Hamzah adalah Hindun sendiri. Dalam riwayat tersebut ditambahkan bahwa Hindun juga memotong telinga dan hidung beberapa tentara Muslimin untuk dijadikan gelang kaki dan kalungnya. Lalu ia memberikan gelang, kalung, dan cincinnya kepada Wahsyi.

Berbeda lagi yang diriwayatkan oleh al-Waqidi.[110] Menurut riwayatnya, setelah berhasil membunuh Hamzah, Wahsyi membawa hati Hamzah ke Mekah untuk diperlihatkan kepada tuannya, Jubair ibn Muth'im.

Asy-Syami[111] mengatakan bahwa al-Waqidi dan al-Maqrizi meriwayatkan, Wahsyi mengambil hati Hamzah kemudian menyerahkannya kepada Hindun. Hindun langsung menelannya, tetapi memuntahkannya kembali. Setelah itu, Hindun pergi bersama Wahsy menuju tempat jasad Hamzah tergeletak. Perempuan ini memotong hati, hidung, dan kedua telinga Hamzah, lalu menjadikannya gelang untuk kedua tangan dan kakinya. Dipakainya semua gelang itu hingga tiba di Mekah.

Penganiayaan terhadap jasad Hamzah juga diriwayatkan oleh hadis-hadis sahih. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kisah ini memiliki dasar dan sumber yang otentik.

---

[107] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 140); at-Tirmidzi, 5, hh. 299-300, ia berkomentar, "Ini adalah hadis *hasan gharîb*."; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 18, hh. 192-193; Wahidi, *Asbâb an-Nuzûl*, hh. 191-192; al-Hakim, 2, hlm. 359, serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ahmad. Selanjutnya, hadis itu dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[108] Hadis itu disebutkan oleh Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 43, tanpa jalur periwayatan sehingga dinilai *dha'îf.*

[109] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 133, dengan riwayat *munqathi'* dan jalur periwayatannya terhenti pada gurunya, Ibnu Kaisan, sehingga riwayat tersebut dinilai *dha'îf*.

[110] *Al-Maghâzî,* 1, hlm. 332. Al-Waqidi sendiri dinilai oleh para ulama hadis berada di tingkatan *matrûk* sehingga boleh dikatakan riwayat tersebut *dha'îf jiddan*.

[111] *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd,* 4, hlm. 321.

Sejarah juga mencatat keteguhan iman dan ketabahan para perempuan Muslimah dalam menghadapi cobaan dan ujian besar dari Perang Uhud ini. Sekalipun kehilangan keluarga tercinta, mereka merasa bahagia ketika mengetahui bahwa Rasulullah masih hidup.

Alkisah, Rasulullah bersama para sahabat melewati sebuah rumah milik seorang perempuan dari Bani Dinar.[112] Perempuan ini belum tahu bahwa suami, saudara lelaki, dan ayahnya telah gugur di medan Uhud. Rombongan Rasulullah berhenti, lalu satu dari mereka mengabarkan kepada perempuan itu tentang apa yang menimpa keluarganya. Namun, para sahabat terkejut karena perempuan itu justru balik bertanya, "Lalu, bagaimana dengan Rasulullah?"

Para sahabat menjawab, "Beliau baik-baik saja, Ummu Fulan. Puji syukur kepada Allah, beliau (tidak kekurangan suatu apapun) seperti yang kauinginkan."

Perempuan itu masih terlihat penasaran, "Bersediakah kalian membuktikan perkataan kalian?"

Para sahabat pun segera menunjuk ke arah Rasulullah. Setelah melihat beliau dengan jelas, perempuan ini berkata, "Semua musibah yang tidak menimpa Anda (Rasulullah) adalah ringan."[113]

Demikian pula halnya yang terjadi pada Shafiyah, saudara perempuan Hamzah. Sewaktu ia bermaksud melihat jenazah Hamzah, Rasulullah meminta Zubair, putra Shafiyah, agar membawa ibunya pulang ke Madinah agar tidak melihat kondisi jenazah saudaranya yang hancur. Namun, ketika Zubair mengajak Shafiyah pulang lebih dulu, ia bertanya, "Mengapa harus begitu? Sesungguhnya aku sudah mendengar kabar tentang kondisi jasad saudaraku yang teraniaya itu. Namun, bukankah itu di jalan Allah? Jadi, mengapa aku tidak merelakannya? Sesungguhnya, insya Allah, aku bisa tabah dan sabar menerima semua ini."

---

[112] Al-Waqidi menyebutkan nama perempuan itu dengan jelas, yaitu Samira binti Qais (*al-Maghâzî,* 1, hlm. 292). Dari hadis al-Waqidi ini dapat dipahami bahwa Aisyah tidak ikut dalam peperangan bersama kaum Muslimin, dan hal tersebut tentu saja bertentangan dengan riwayat sahih yang saya sebutkan sebelumnya. Meskipun begitu, kita masih dapat menyatukan kedua riwayat tersebut. Jadi, Aisyah memang mengikuti peperangan itu, tetapi datang pada rombongan kedua di mana Allah tengah menguji orang-orang yang beriman.

[113] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 145-146). Al-Bakiri sendiri menilai bahwa hadis itu *hasan*, hlm. 283. Hadis di atas didasarkan pada riwayat Ibnu Ishaq yang *muttashil* (terus menyambung jalur periwayatannya) dalam kitab Ibnu Katsir, *at-Târîkh,* 4, hlm. 53. Adapun riwayat yang ada di *Sîrah Ibnu Hisyâm* adalah riwayat *munqathi'*.

Setelah Zubair meneruskan ucapan Shafiyah kepada Rasulullah, beliau memerintahkannya untuk membiarkan ibunya melihat jenazah Hamzah. Shafiyah pun datang dan melihat jenazah Hamzah, kemudian mendoakannya. Baru kemudian ia pulang dan memohonkan ampunan bagi saudaranya tersebut. Setelah Shafiyah melihatnya, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk menguburkan jenazah Hamzah.[114]

Al-Bukhari[115] dan Abu Daud[116] meriwayatkan bahwa Rasulullah mengumpulkan setiap dua jenazah syahid Perang Uhud dalam satu liang lahat. Beliau selalu bertanya, *"Siapakah di antara kedua orang ini yang paling banyak hapalan al-Qur` annya?"*

Orang yang ditunjuk adalah yang lebih dulu dimasukkan ke liang lahat. Setelah itu beliau berkata, *"Sesungguhnya akulah yang akan menjadi saksi mereka pada Hari Kiamat kelak."*

Beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk menguburkan mereka yang gugur dengan kondisi mereka masing-masing tanpa dimandikan dan dishalatkan terlebih dahulu. Sejarah menyebutkan, saat itu setiap satu liang lahat diisi dua sampai tiga jenazah.[117] Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan agar semua syahid Perang Uhud itu dimakamkan di

---

[114] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 141-142); Ahmad, *al-Musnad,* 1, hlm. 165, dari Ibnu Ishaq; al-Bazzar, *al-Musnad*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Kasyf al-Astâr,* 2, hlm. 328; Abu Ya'la, *al-Musnad,* 2, hh. 45-46; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 289-290. Di *Sîrah Ibnu Hisyâm* dikatakan bahwa riwayat yang digunakan dalam kitab itu adalah hadis sahih. Di dalamnya dikatakan bahwa ketika hendak melihat jasad Hamzah, Shafiyyah membawa dua helai kain untuk menutupi jenazah saudaranya itu. Namun, di dekat jenazah Hamzah dilihatnya ada jenazah seorang Anshar yang diperlakukan sama dengan jenazah Hamzah. Sementara itu, pada waktu yang sama, Rasulullah kekurangan kain untuk menutupi jenazah Hamzah dan jenazah orang Anshar tadi. Maka, beliau berkata, "Orang Anshar ini akan mendapatkan sehelai kain dan Hamzah sehelai kain. Karena kain yang satu lebih lebar dari yang lain, Rasulullah mengundi kain mana yang digunakan oleh jenazah Hamzah dan mana yang digunakan oleh jenazah orang Anshar di sampingnya. Setelah itu, barulah beliau memerintahkan kaum Muslimin untuk mengafani keduanya, masing-masing dengan sehelai kain.

[115] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 255, no. 4079.

[116] *Sunan Abi Dâwûd,* 2, hlm. 174, kitab *al-Janâ`iz*, Bab *"asy-Syahîd Hal Yughsal?"* dengan riwayat yang para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*. Perlu diketahui, hadis-hadis yang menjelaskan didirikannya shalat untuk jenazah para syahid lebih kuat dibanding hadis-hadis yang mendukung pendapat bahwa para syahid Uhud tidak dishalatkan. Lebih lanjut silakan periksa 3, hlm. 498, no. 3134 dan 3135; 3, hlm. 547, no. 3215; 3, hlm. 501, no. 3136, 3138.

[117] At-Tirmidzi, 5, hlm. 371, *Tuhfah al-Ahwadzî,* kitab *al-Janâ`iz*, Bab *"Tark ash-Shalât 'alâ asy-Syahîd."* At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut hasan shahih. Pendapatnya disepakati oleh Syaikh al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 2, hlm. 142, kitab *al-Jihâd*, no. 1782. Hadis ini juga ada di kitab Du'asy, 6, hlm. 34, kitab *al-Jihâd*, no. 1713. Anda juga dapat memeriksa hadis yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 142-143).

tempat mereka terbunuh sehingga tidak ada satu jenazah pun yang dibawa ke pulang Madinah.[118]

Setelah proses penguburan selesai, Rasulullah meminta kepada para sahabat beliau untuk berbaris. Beliau kemudian memanjatkan puji-pujian ke hadirat Allah dan memohon kepada-Nya untuk memberikan kenikmatan dunia akhirat kepada mereka dan melenyapkan orang-orang kafir yang mendustakan ajaran-Nya.[119]

Sesungguhnya Rasulullah juga berharap bisa gugur sebagai syahid bersama para sahabat beliau di Perang Uhud.[120] Beliau memuji para syuhada Uhud itu ketika mendengar Ali berkata kepada Fathimah, "Ambillah pedang ini! Pedang ini tidak memberikan keberuntungan kepadaku."

Mendengar itu, Rasulullah berkata, *"Bila engkau mahir memainkan pedangmu, sesungguhnya Sahal ibn Hunaif, Abu Dujanah, Ashim ibn Tsabit, dan Harits ibn Shimmah juga sangat mahir memainkan pedang mereka."*[121]

Beliau juga memberikan kabar gembira kepada kaum Muslimin bahwa para syuhada itu akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari sisi Allah. Oleh sebab itu, ketika Fathimah binti Abdillah ibn Amru, ibunda Jabir, menangis, beliau berkata, *"Mengapa engkau harus menangis? Bukankah para malaikat sedang menaunginya dengan sayap mereka sampai ia naik ke surga?"*[122]

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika mendengar tangisan perempuan ini, beliau berkata, *"Ia menangis ataupun tidak menangis, malaikat akan terus menaungi putranya dengan sayap mereka hingga sampai di surga."*[123]

---

[118] *Sunan Abû Dâwûd,* 3, hlm. 514, kitab *al-Janâ`iz,* no. 3165; at-Tirmidzi, 5, hlm. 279, kitab *al-Jihâd*, no. 1717, ia berkata, "Ini adalah hadis <u>h</u>asan sahih."; Ahmad, *al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 8, hlm. 149, dengan riwayat sahih; an-Nasa`i, 4, hlm. 79, kitab *al-Janâ`iz*, Bab *"Aina Yudfan asy-Syahîd?"* no. 2006, dengan riwayat *<u>h</u>asan*. Seluruh perawi hadis ini berada di tingkatan *tsiqah*, kecuali Nabih al-Anza. Ia *maqbûl.* Lihat *at-Taqrîb*, hlm. 559; Ibnu Majah, *al-Janâ`iz*, no. 1516.

[119] Anda dapat melihat bacan doa Rasulullah secara keseluruhan di *Musnad A<u>h</u>mad*, 3, hlm. 424, cet. Al-Maktab al-Islami; al-Hakim, *al-Mustadrak,* 3, hlm. 23. Riwayat tersebut dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[120] Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad, al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 21, hlm. 58, dengan riwayat *<u>h</u>asan*.

[121] Hadis itu diriwayatkan oleh al-Hakim, 3, hlm. 24, lalu dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi; ath-Thabrani, *al-Majmû',* 6, hlm. 123. Al-Haitsami berkata, "Para perawi hadis ini berada di tingkatan sahih."

[122] Muslim, 4, hh. 1917-1918, no. 2471.

[123] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>,* 15, hlm. 255, no. 4080, dan 6, hlm. 141, no. 1244; Muslim, 4, hlm. 1918, no. 2471.

Tentang para syuhada Uhud ini, Allah berfirman, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* **(QS. Âli-'Imrân: 169).**[124]

Muslim juga meriwayatkan bahwa para sahabat bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang ayat itu, lalu ia menjawab, "Sesungguhnya aku juga menanyakannya hal itu kepada Rasulullah dan beliau menjawab, '*Sesungguhnya ruh-ruh mereka berada di dalam perut burung berwarna hijau yang sarang-sarangnya bergantung dengan Arsy. Ia bisa mengunjungi surga lalu kembali lagi ke sarangnya itu kapan saja ia suka*'."

Itu sebabnya para ulama mengatakan bahwa kehidupan para syuhada adalah kehidupan yang hakiki, sebagaimana dijelaskan hadis ini.[125]

Sesampainya di Madinah dari Uhud, Rasulullah mendengar suara tangisan perempuan Anshar atas terbunuhnya suami-suami mereka. Beliau bertanya, *"Mengapa tidak ada orang yang menangisi Hamzah?"*

Keesokan paginya ketika terjaga dari tidur, beliau mendengar mereka menangisi dan meratapi Hamzah.[126] Sejak itu, beliau melarang kaum Muslimin untuk meratapi orang yang sudah mati.[127]

Selain ayat-ayat yang telah saya kutip tadi, masih banyak ayat al-Qur`an yang merekam peristiwa Perang Uhud untuk memberi pelajaran dan peringatan besar kepada kaum Muslimin.[128] Di antara ayat-ayat itu adalah firman Allah berikut ini:

1. *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* **(QS. Âli-'Imrân: 139).**
2. *"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan*

---

[124] Hadis yang menjelaskan diturunkannya ayat itu juga diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad,* 4, hlm. 123; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 15; at-Tirmidzi, 8, hh. 188-1789, kitab *at-Tafsîr,* no. 3013 dan 3014. Riwayat pertama oleh at-Tirmidzi dinilai *h̲asan gharîb*, sedangkan riwayat yang kedua dinilai *h̲asan sahih*. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Hakim dan dinilai sahih dan disepakari oleh adz-Dzahabi.

[125] Asy-Syaukani, *Fath̲ al-Qadîr,* 1, hlm. 399. Jalur periwayatannya dinisbatkan kepada hadis at-Tirmidzi, 8, hh. 188-189, no. 3013- 3014.

[126] Asy-Syaukani, *Fath̲ al-Qadîr,* 1, hlm. 399. Jalur periwayatannya dinisbatkan kepada hadis at-Tirmidzi, 8, hh. 188-189, no. 3013- 3014.

[127] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan riwayat *mu'allaq,* 3, hlm. 145, dan Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 17.

[128] Anda dapat melihat ayat-ayat tersebut secara lengkap di kitab Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 154-174).

kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." **(QS. Âli-'Imrân: 140).**

3. *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* **(QS. Âli-'Imrân: 142).**
4. *"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."* **(QS. Âli-'Imrân: 140).**
5. *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya, (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* **(QS. Âli-'Imrân: 143).**[129]
6. *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(QS. Âli-'Imrân: 144).**
7. *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."* **(QS. Âli-'Imrân: 145).**
8. *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."* **(QS. Âli-'Imrân: 149).**
9. *"Jika kamu menderita kesakitan, sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."* **(QS. An-Nisâ` : 104).**

Allah menurunkan sekitar 58 ayat dalam surah Âli-'Imrân yang menerangkan tentang jalannya pertempuran ini. Ayat-ayat itu dimulai dengan menceritakan situasi dan kondisi awal perang sebagai berikut, *"Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukminin pada beberapa tempat untuk berperang."* **(QS. Âli-'Imrân: 121).**

Pada akhir ayat, al-Qur` an menutupnya dengan situasi dan kondisi terakhir dari perang ini, hasil-hasilnya, dan hikmah yang dapat dipetik darinya. Allah berfirman, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini sehingga Dia menyisihkan*

[129] Anda dapat melihat penafsiran tentang ayat-ayat ini di beberapa kitab tafsir.

yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, bagimu pahala yang besar." **(QS. Âli-'Imrân: 179).**

- *Hikmah dan Pelajaran*

Ibnu Qayyim[130] membuat bab tersendiri dalam bukunya untuk menjelaskan hukum-hukum fikih yang dapat disimpulkan dari berbagai fakta dan peristiwa dalam Perang Uhud. Berikut saya mengutipnya di buku ini secara ringkas:

a. Jihad merupakan kewajiban yang telah disyariatkan dalam agama. Oleh karena itu, setiap orang yang telah bersiap untuk pergi berjihad tidak boleh mengurungkan niatnya lalu mundur sebelum bertempur sekuat tenaga melawan musuh.

b. Apabila musuh akan menyerang, kaum Muslimin tidak perlu meninggalkan negerinya untuk menghadapi mereka di luar wilayah. Artinya, kaum Muslimin diperbolehkan untuk melawan dan bertahan di dalam wilayah negerinya apabila hal ini lebih aman dan lebih dapat menjamin kemenangan. Inilah yang diisyaratkan oleh Rasulullah dari sikap beliau sebelum berangkat ke Perang Uhud.

c. Seorang komandan pasukan diperbolehkan memobilisasi pasukannya di beberapa wilayah kekuasaannya pada situasi kritis tanpa harus menunggu komando dari pemimpin tertinggi. Ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Marba' ibn Qaidzi terhadap Rasulullah dan pasukan beliau.

d. Anak-anak yang belum balig tidak diizinkan ikut berperang. Bahkan meskipun telah berada di tengah-tengah pasukan, mereka harus dipulangkan ke rumah masing-masing. Ini tersirat dari tindakan Rasulullah ketika memulangkan Ibnu Umar dan para remaja lainnya ke Madinah.

e. Diperbolehkan mengikutsertakan atau memanfaatkan kaum perempuan dalam sebuah pertempuran, dengan syarat tidak disuruh untuk mengangkat senjata, melainkan untuk melakukan beberapa tugas yang sesuai dengan kodrat mereka, menyediakan air minum, dan mengobati tentara-tentara yang terluka.

[130] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hh. 211-212.

f. Diperbolehkan menerjunkan diri ke tengah-tengah barisan musuh seperti yang dilakukan Anas ibn Nadhr dan beberapa sahabat lainnya.

g. Apabila seorang pemimpin terluka, ia diperbolehkan mengimami shalat para sahabatnya dengan duduk, dan para sahabat yang ada di belakangnya juga boleh duduk seperti si imam. Hal ini disunnahkan oleh Rasulullah dalam setiap perang yang beliau pimpin.[131]

h. Seorang Muslim diperbolehkan berdoa dan berharap agar dirinya mendapatkan kesempatan untuk berperang (berjihad) di jalan Allah. Itu bukan termasuk mengharapkan kematian yang dilarang oleh agama. Doa seperti ini pernah dipanjatkan oleh Abdullah ibn Jahsy.

i. Seorang Muslim yang melakukan tindakan bunuh diri akan masuk ke neraka, seperti yang dilakukan oleh Quzman.

j. Sunnah menetapkan bahwa orang yang mati syahid tidak perlu dimandikan ataupun dikafani. Ia cukup dikuburkan dengan pakaian yang ia kenakan ketika terbunuh. Bahkan ia dikuburkan dengan darah masih menempel di tubuhnya. Jika pakaian dari jenazah tersebut telah dirampas oleh musuh, baru diperbolehkan untuk dikafani dengan kain yang lain.

   Adapun hikmah di balik itu adalah sebagaimana diungkapkan at-Tirmidzi,[132] "Sampai akhirnya mereka dapat bertemu dengan Tuhan mereka dengan (membawa) luka-luka yang ada, sementara bau darah mereka serupa dengan harum minyak misk. Mereka akan merasa puas karena mendapatkan penghormatan dari Allah."

   Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq,[133] Rasulullah berkata tentang para syuhada yang gugur di Perang Uhud, *"Aku adalah saksi mereka. Tidak ada satu pun luka yang disebabkan untuk berjuang di jalan Allah, kecuali Allah akan membangkitkannya nanti pada Hari Kiamat dengan luka yang masih berdarah. Warnanya warna darah, tetapi wanginya wangi minyak misk..."*

[131] Anda dapat melihat penjelasan itu secara rinci di *al-Mughnî,* 2, hh. 220-221; *al-Muhallâ,* 3, hlm. 59; *Nail al-Authâr,* 3, hlm. 159.

[132] *As-Sunan,* 3, hh. 412-413; *Abwâb al-Janâ`iz,* no. 1036, *ad-Du'as* (ed.).

[133] Ibnu Hisyam, 3, hh. 142-143. Hadis tersebut berasal dari hadis *mursal* yang datang dari para sahabat. Riwayatnya sendiri memiliki tingkatan *hasan*, kemudian dikutip oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 290; Ahmad, *al-Musnad,* 5, hlm. 431, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, tetapi Ahmad pun tidak mendengarnya secara langsung dari perawi sebelumnya.

k. Adapun tentang menshalatkan jenazah yang gugur sebagai syahid, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Ibnu Qayyim[134] lebih menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa seorang pemimpin boleh memilih antara menshalatkan jenazah atau tidak. Semua itu berhubungan dengan adanya beberapa *atsar* yang menjelaskan satu atau dua unsur penyebab tertentu.

   Dua penyunting kitab *az-Zâd,*[135] setelah meneliti semua hadis dalam buku ini yang membahas persoalan tersebut, akhirnya berkesimpulan bahwa shalat untuk para syuhada hukumnya tidak wajib. Tidak ada satu pun riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah telah melaksanakan shalat jenazah untuk para sahabat yang gugur sebagai syahid, baik pada Perang Badar maupun perang-perang lainnya. Seandainya Rasulullah benar-benar pernah melakukannya, tentu riwayat itu ada. Dengan alasan serupa, penulis *Tahdzîb as-Sunan* (4, 3295) lebih cenderung pada pendapat ini.

l. Mereka yang gugur sebagai syahid disunnahkan untuk dikuburkan di tempat mereka terbunuh.

m. Beberapa faktor yang membolehkan seorang Muslim diizinkan, dimaklumi, dan dimaafkan Allah untuk tidak ikut berperang adalah sakit, cacat, atau lanjut usia. Kendati demikian, pada dasarnya mereka masih diperbolehkan ikut ke medan perang, sekalipun tidak diwajibkan. Hal ini ditauladankan oleh Amru ibn Jamuh yang cacat, Yaman ayah Hudzaifah, dan Tsabit ibn Waqsy yang telah berusia lanjut.

n. Apabila pasukan Muslimin membunuh sesama Muslim karena mengira bahwa yang dibunuh itu orang kafir, seorang pemimpin berkewajiban membayarkan *diyat*-nya dengan membebankannya pada *bait al-mâl* (kas negara). Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah atas terbunuhnya Yaman.

   Ibnu Qayyim[136] juga menyebutkan beberapa hikmah dan tujuan mulia yang terdapat di balik peristiwa Perang Uhud ini.

   Secara umum, hikmah dan pelajaran dari Perang Uhud diisyaratkan Allah dalam surah Âli-'Imran yang dimulai dengan firman-Nya, *"Dan*

---

[134] *Tahdzîb as-Sunan,* 4, hlm. 295.

[135] *Az-Zâd*, 3, hh. 213-214, *syarh*. Untuk itu, Anda harus melihatnya karena hal tersebut sangat penting. Semoga Allah memberikan balasan kepada keduanya dengan balasan yang baik setelah melihat kontribusi ilmiah yang bermanfaat yang mereka lakukan.

[136] *Az-Zâd,* 3, hlm. 218 dan seterusnya.

(ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Âli-'Imrân: 121)** sampai sejumlah 60 ayat. Di sini, saya akan mencoba menyebutkan beberapa hikmah yang telah diungkapkan oleh Ibnu Qayyim tersebut secara ringkas dan padat:

a. Perang Uhud memberikan isyarat bagi kaum Muslimin tentang akibat dari pembangkangan, pesimisme, dan perpecahan. Itulah yang menimpa kaum Muslimin pada Perang Uhud ini, sebagaimana dilukiskan Allah dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul), sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu."* **(QS. Âli-'Imrân: 152).**

   Setelah merasakan akibat dari menyalahi perintah Rasul, berpecah-belah, dan bersikap pesimis, mereka segera sadar lalu bersikap hati-hati dan senantiasa menjaga diri dari berbagai unsur pendustaan dan pengkhianatan.

b. *Sunnatullâh* dalam sebuah peperangan juga berlaku atas rasul-Nya dan para pengikutnya. *Sunnatullâh* ini menyatakan bahwa kemenangan dan kekalahan itu akan bergiliran. Artinya, kaum Muslimin pun akan mengalami kekalahan bila tidak mengikuti sunnatullah-sunnatullah lain yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kaum Muslimin tidak akan menang terus. Bila mereka *selalu* mendapatkan kemenangan, tujuan dari pengutusan Rasulullah dan penurunan risalah Allah tidak akan tercapai dengan baik. Maka dari itu, kemenangan dan kekalahan tetap diberlakukan atas kaum Muslimin untuk menyaring dan membedakan antara mereka yang masuk Islam karena dilandasi niat yang benar, dengan mereka yang masuk Islam demi menyombongkan diri dan mengalahkan musuh-musuhnya saja.

Perlu digarisbawahi bahwa *sunnatullâh* ini berlaku pula bagi semua rasul sebagaimana terlihat dari pernyataan Heraklius kepada Abu Sufyan dalam dialog berikut:

"Apakah kalian telah memeranginya?" tanya Heraklius kepada Abu Sufyan.

Ia menjawab, "Benar."

Heraklius bertanya, "Bagaimana peperangan kalian dengan–nya?"

Abu Sufyan menjawab, "Silih berganti, terkadang kami yang menang dan terkadang kami dikalahkan."

Maka Heraklius berkata, "Begitu pula yang terjadi pada para rasul. Mereka kadang-kadang diuji juga dengan kekalahan."[137]

c. Perang Uhud merupakan salah satu sarana untuk membedakan dan memperjelas mana orang yang benar-benar beriman dan mana orang munafik yang masuk Islam setelah melihat kemenangan Badar. Terkait dengan hal ini, Allah berfirman, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan jika kamu beriman dan bertakwa maka bagimu pahala yang besar."* **(QS. Âli-'Imrân: 179).**

d. Perang Uhud adalah sarana untuk menyimpulkan sejauh mana kualitas ibadah pemimpin dan rakyat ketika berada dalam keadaan senang dan susah. Artinya, bila mereka tetap teguh memegang keimanan dan menjalankan semua perintah yang mereka sukai atau yang tidak mereka sukai, berarti mereka benar-benar hamba-Nya yang sejati dan bukan hanya menghambakan diri kepada Allah pada saat senang.

e. Semua hamba Allah akan mengalami senang dan susah. Dua hal itu adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak dan akan selalu berjalan sesuai dengan kehendak Allah sebagai pengatur kehidupan ini. Dengan kata lain, ketika Allah hendak meninggikan derajat

[137] Diambil dari hadis Abu Sufyan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 71, no. 2941; Muslim, 3, hlm. 1395, no. 1773.

seorang hamba atau akan menolongnya, Dia akan terlebih dahulu menguji hamba-Nya itu. Tentu saja kejayaan atau pertolongan yang diberikan-Nya selalu setimpal dengan penderitaan dan kesengsaraan yang dijalaninya.

Itulah yang dialami oleh kaum Muslimin pada Perang Badar. *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah."* **(QS. Âli-'Imrân: 123).**

Juga pada Perang Hunain, *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) perang Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun."* **(QS. At-Taubah: 25).**

f. Allah telah menyiapkan istana-istana khusus di surga-Nya yang penuh dengan rahmat untuk hamba-hamba yang beriman. Namun, semua itu hanya dapat dicapai dengan upaya keras yang tidak pernah lepas dari bermacam-macam aral dan rintangan. Artinya, Allah akan memberikan istana-istana itu sebagai hasil dari kesuksesan seseorang dalam melewati berbagai cobaan dan ujian yang dihadapinya. Selain itu, Allah juga mengadakan perjanjian dengan hamba-hamba-Nya bahwa amal saleh merupakan salah satu usaha dan media untuk mencapai janji Allah tersebut.

g. Hawa nafsu manusia selalu cenderung mencari kesehatan, kenikmatan, kekayaan, dan kesenangan dengan cara pintas dan cepat. Padahal, yang semacam itu adalah penyakit yang dapat menghalangi manusia dari kesungguhan dan keteguhan hati dalam menempuh jalan yang diridhai Allah dan bisa mendatangkan manfaat di dunia dan akhirat. Perlu diingat, kemuliaan dan rahmat Allah hanya akan diperoleh setelah seseorang menjalani berbagai cobaan dan ujian yang berfungsi sebagai penawar penyakit tadi.

h. Mati syahid merupakan derajat seorang hamba yang paling tinggi di sisi Allah. Namun demikian, untuk mencapai hal itu tidaklah mudah, sebab seseorang harus melalui berbagai ujian dan menggunakan semua sarana dan perantara yang diperlukan untuk mendapatkannya. Salah satu sarana itu adalah berjuang di medan tempur untuk menumpas musuh-musuh Allah.

i. Berbagai ujian dan cobaan yang diberikan Allah pada dasarnya merupakan sarana untuk membersihkan dan menebus dosa seorang hamba, serta kesempatan untuk mendapatkan kesyahidan. Allah berfirman di dalam al-Qur` an, "*Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.*" **(QS. Âli-'Imrân: 140-141).**

j. Kita lihat bahwa para nabi juga mengalami luka, rasa sakit, duka cita, dan menderita berbagai penyakit. Hal ini tak lain merupakan cara Allah untuk memberikan contoh kesabaran dan ketabahan yang harus dilakukan oleh seorang hamba ketika mengalami semua itu. Itu adalah *sunnatullâh* yang selalu berlaku di muka bumi ini untuk semua manusia.[138]

k. Keikutsertaan Rasulullah dalam peperangan dengan memposisikan diri sederajat dengan para sahabat yang lain merupakan bukti sikap rendah hati dan penghormatan beliau terhadap nilai-nilai persamaan derajat di antara sesama manusia. Selain itu, andil beliau dalam peperangan ini dengan terjun langsung ke kancah pertempuran merupakan bukti keberanian, ketabahan, serta kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai rintangan yang menghalangi dakwahnya.[]

---

[138] Husain al-Bakiri, *Marwiyât Ghazwah U<u>h</u>ud*, hlm. 371.

ANTARA PERANG UHUD DAN PERANG KHANDAQ

A. Perang Hamra` al-Asad

Kaum musyrikin berpikir untuk kembali menyerang dan menumpas habis kaum Muslimin. Mengetahui niat ini, Rasulullah mengajak kaum Muslimin keluar untuk menghadang serangan mereka. Namun, beliau berkata, *"Janganlah ikut berperang bersama kami, kecuali mereka yang pernah berperang (di Perang Uhud)!"*

Kaum Muslimin dengan patuh melaksanakan perintah tersebut, kendati tubuh mereka saat itu masih penuh luka dan jiwa mereka diliputi rasa takut. "Kami mendengar perintah Anda dan siap melaksanakannya," jawab mereka dengan tegar.

Disebutkan, Jabir ibn Abdillah termasuk orang yang diizinkan oleh Rasulullah untuk ikut berperang waktu itu, meskipun tidak ikut dalam Perang Uhud. Hal itu karena Rasulullah telah mendapat jaminan bahwa ayahnya bersedia menggantikannya mengasuh putri-putrinya.

Singkat cerita, akhirnya pasukan kaum Muslimin bertolak meninggalkan Madinah hingga sampai di sebuah tempat yang bernama Hamra` al-Asad.[1]

Di tempat tersebut, Ma'bad ibn Abi Ma'bad al-Khuza'i mendatangi Rasulullah. Beliau lalu memerintahkannya menemui Abu Sufyan untuk menakut-nakutinya. Ia pun pergi menjumpai Abu Sufyan di sebuah tempat bernama Rauha. Saat itu Abu Sufyan belum tahu bahwa Ma'bad telah masuk Islam. Oleh karena itu, Ma'bad dengan mudah menerornya agar segera kembali ke Mekah. Dikatakannya bahwa kaum Muslimin tengah

[1] Hamra` al-Asad adalah sebuah tempat berjarak sekitar 8 mil dari Madinah dengan mengambil arah kiri bila hendak menuju Dzul Hulaifah.

mengejar mereka dalam jumlah yang sangat besar dan sudah sampai di Hamra` al-Asad.[2]

Tentang kondisi pasukan Muslimin dalam perang ini, Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."* **(QS. Âli-'Imrân: 172).**[3]

Ibnu Ishaq[4] menuturkan bahwa dalam perjalanan pulang dari Hamra` al-Asad ke Madinah, kaum Muslimin berhasil menawan Muawiyah ibn Mughirah (kakek Abdul Malik ibn Marwan dari garis keturunan ibunya) dan Abu Izzah al-Jumahi, salah satu tawanan Perang Badar yang dibebaskan Rasulullah tanpa tebusan.

Disebutkan bahwa kali itu Abu Izzah kembali meminta ampunan kepada Rasulullah. Akan tetapi, beliau menjawab, *"Demi Allah, engkau tidak boleh mengusap kedua pipimu di Mekah seraya berkata, 'Aku telah menipu Muhammad dua kali'."*

Setelah itu, Rasulullah memerintahkan Zubair untuk memenggal kepala Abu Izzah.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Izzah, *"Sesungguhnya seorang beriman tidak boleh terjatuh ke dalam satu lubang sampai dua kali."*

Lalu beliau memerintahkan Ashim ibn Tsabit untuk menebas lehernya."[5]

---

[2] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 148-150).

[3] Diriwayatkan dalam hadis al-Bukhari bahwa Zubair dan Abu Bakar ikut dalam pasukan tersebut. Untuk lebih jelasnya, silakan periksa *al-Fath,* 15, hlm. 253, no. 4077. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Muslim, 4, hlm. 1881, no. 2418.

Di sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah hanya membawa 70 orang tentara Muslim untuk melawan pasukan Abu Sufyan di Hamra` al-Asad. Asy-Syami berkata, "Sebenarnya tidak ada perbedaan antara pendapat ini dengan pendapat para ulama *ghazwah* yang menyebutkan bahwa semua pasukan ikut andil menghadapi perang tersebut. Hanya saja, sahabat yang berjumlah 70 orang pergi lebih dulu, kemudian disusul oleh sisa pasukan."

[4] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 152, dengan riwayat *mu'dhal.*

[5] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dari Ibnu Musayyab, 3, hlm. 152. Diriwayatkan pula di *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim,* tetapi hadisnya masih bersifat umum dan belum dikhususkan untuk satu kesempatan tertentu. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat *al-Fath,* 22, hlm. 333, no. 6133. Hadis tersebut berasal dari Ibnu Musayyab. Ini berarti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam memiliki sumber yang pasti di kitab *Shahîh*. Di *syarh* kitabnya, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadis al-Bukhari juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *al-Maghâzî* tanpa jalur periwayatan.

Perang ini terjadi pada tanggal 8 Syawal, tepatnya 32 bulan setelah hijrah. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat lain.[6] Ibnu Ishaq[7] misalnya, mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada hari Ahad, tepat pada malam keenam belas dari bulan Syawal.

Pelajaran Berharga dari Perang Hamra` al-Asad

Ada dua nilai penting dari kepergian Rasulullah ke Hamra` al-Asad. *Pertama,* langkah tersebut menunjukkan integritas kepribadian Rasulullah sebagai seorang pemimpin. Hal itu tercermin dari keberanian, ketabahan, kesabaran, sikap pantang menyerah dalam menghadapi kekalahan, serta ketepatan dalam menentukan strategi.

Kedua, peristiwa ini merupakan bukti keunggulan para sahabat Rasulullah dan ketaatan, kesabaran, ketabahan, serta kepatuhan mereka dalam menjalankan semua perintah Allah dan Rasul-Nya.

Maka dari itu, Allah mengisahkan mereka dengan firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* **(QS. Âli-'Imrân: 172-174).**[8]

B. Ekspedisi Militer Abu Salamah

Mendengar berita kekalahan kaum Muslimin di Perang Uhud, masyarakat Arab yang tinggal di sekitar kota Madinah mulai berani menentang

---

[6] Al-Waqidi, 1, hlm. 334, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 48. Kedua riwayat tersebut *dha'îf.*

[7] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 147, tanpa jalur periwayatan; ath-Thabari dalam *Târîkh* dan *Tafsîr*-nya dari Ibnu Ishaq, *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hh. 99, asy-Syakir (ed.). Akan tetapi, jalur periwayatannya terhenti pada Ikrimah. Selain itu, di dalamnya juga ada seorang perawi bernama Husain ibn Abdillah di tingkatan *dha'îf.*

[8] Untuk melihat sebab-sebab diturunkannya ayat ini, Anda dapat melihat *Tafsîr ath-Thabârî,* 7, hh. 399-415. Di dalamnya ada beberapa jalur periwayatan yang sahih.

kaum Muslimin. Itu terlihat jelas dari berbagai usaha mereka untuk memerangi kaum Muslimin, seperti yang dilakukan oleh Bani Asad dari wilayah Najd, Bani Hudzail dari Arafah, dan beberapa kabilah lain yang ada di sekitar Madinah.

Rasulullah mendengar kabar bahwa Bani Asad ibn Khuzaimah yang dipimpin oleh Thulaihah al-Asadi dan saudaranya, Salamah, tengah bersiap-siap menyerang untuk merampas seluruh kekayaan Madinah, sekaligus memperlihatkan kepada kaum Quraisy bahwa mereka berani berkonfrontasi dengan kaum Muslimin. Karena itu, Rasulullah segera mengirimkan 150 orang tentara yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyerang mereka terlebih dahulu. Tim ekspedisi ini dipimpin oleh Abu Salamah ibn Abdil Asad.

Pasukan Muslimin melakukan serangan mendadak terhadap Bani As'ad yang tengah berada di salah satu sumber air mereka di pegunungan Qathan. Bani As'ad lari berhamburan meninggalkan ternak mereka di tempat itu. Kaum Muslimin pun membawa ternak-ternak tersebut ke Madinah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharam, 35 bulan pascahijrah.[9]

C. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Unais

Rasulullah mengutus Abdullah ibn Unais untuk memerangi Khalid ibn Sufyan ibn Nabih al-Hudzali yang tinggal di wilayah Arafah. Pasalnya, saat itu Khalid telah mengumpulkan orang-orangnya untuk menyerang kaum Muslimin di kota Madinah. Sebelum berangkat, Abdullah ibn Unais meminta Rasulullah untuk menyebutkan ciri-ciri Khalid kepadanya. Setelah beliau menyebutkannya, Abdullah pun berangkat mencarinya.

Ketika bertemu dengan Khalid, ia melihat pada dirinya terdapat ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan Rasulullah. Tanpa membuang-buang waktu, ia memperdaya Khalid dan membunuhnya.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Abdullah kembali menjumpai Rasulullah. Begitu melihatnya, beliau berkata, "*Cerah nian raut wajahmu...*"

Rasulullah kemudian mengajak Abdullah masuk ke dalam rumah dan memberinya sebatang tongkat sebagai pengingat antara dirinya dengan beliau pada Hari Kiamat kelak. Setelah itu beliau bersabda, "*Sesungguhnya*

[9] Al-Waqidi, 1, hlm. 340; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 50, tanpa jalur periwayatan; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* dan ringkas (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 344); Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hlm. 70. Intinya, kisah ini tidak memiliki riwayat yang dapat dijadikan sebagai dalil.

golongan yang paling sedikit adalah mereka yang berpegangan tongkat pada waktu itu (Hari Kiamat)."

Abdullah menyimpan tongkat itu baik-baik. Bahkan ketika ia wafat, tongkat tersebut ikut dikuburkan bersama jenazahnya.[10]

Peristiwa ini terjadi pada 5 Muharam, atau 35 bulan setelah hijrah.[11]

D. Ekspedisi Raji'

Al-Bukhari meriwayatkan[12] bahwa Rasulullah diam-diam mengirim sekelompok orang di bawah pimpinan Ashim ibn Tsabit untuk membuntuti Bani Lihyan.[13] Kelompok ini bertolak dari Madinah hingga tiba di salah satu

---

[10] Saya mengisahkan cerita tersebut dengan ringkas. Untuk melihat riwayatnya secara lengkap, Anda dapat membaca kitab Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hh. 354-355). Riwayatnya *munqathi',* tetapi al-Baihaqi menyambungkan kembali silsilah perawinya di *ad-Dalâ`il,* 4, hh. 42-43, dan di *as-Sunan,* bagian *Shalât al-Khauf.* Riwayat yang dipakai adalah riwayat *hasan.* Hadis serupa diriwayatkan oleh Ahmad di *al-Musnad,* 3, hlm. 496, dan 3, hlm. 256, dengan jalur periwayatan yang sama. Riwayat itu sendiri merupakan riwayat *hasan.*

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Abu Daud, *as-Sunan,* 2, hh. 41-42, kitab *ash-Shalât,* no. 2249. Namun, di dalamnya tidak ada kalimat yang menjelaskan bahwa tongkat tersebut telah dikuburkan bersama jenazah Abdullah. Riwayat itu datang dari Ibnu Ishaq juga, tetapi Abu Daud tidak menjelaskan bahwa ia mendengar langsung dari Ibnu Ishaq. Di *al-Fath,* 15, hlm. 260, kitab *al-Maghâzî,* Bab *"Ghazwah ar-Rajî'",* Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadis ini adalah hadis *hasan.* Anda juga dapat melihat di kitab al-Waqidi, 2, hlm. 531, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 50.

[11] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.* Hadis yang diriwayatkan oleh al-Waqidi menyebutkan bahwa Ibnu Unais telah pergi dari Madinah pada tanggal 5 Muharam, awal bulan ke-54, dan kembali ke Madinah pada tanggal 7 Muharam. Akan tetapi, apabila pendapat Ibnu Sa'ad dibandingkan dengan pendapat al-Waqidi, yang diunggulkan adalah pendapat Ibnu Sa'ad. Alasannya, al-Waqidi sendiri menyebutkan bahwa penyebab peristiwa Raji' adalah karena kaum Muslimin telah membunuh Khalid al-Hudzali. Dalam kitab al-Waqidi juga disebutkan bahwa ekspedisi Raji' terjadi pada bulan Shafar, bulan ke-36 Hijriyah. Lihat al-Waqidi, 3541.

[12] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 260-265, no. 4086. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad, ar-Rabbâni,* 21, hh. 60-62, dengan riwayat yang sama dengan al-Bukhari; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mauqûf* yang terhenti pada Ashim ibn Umar (Ibnu Hisyam, 3, hh. 241-260); al-Waqidi, 1, hh. 354-363; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 55-56, dengan riwayat sahih. Di dalamnya disebutkan bahwa sekelompok orang telah mendatangi Rasulullah dan berkata, "Rasulullah, di antara kami sudah ada yang beragama Islam. Maka, utuslah beberapa orang Anda untuk pergi bersama kami, memberikan pemahaman yang baik, mengajarkan al-Qur`an dan agama Islam." Maka, Rasulullah mengirimkan 10 rombongan..., dan seterusnya. Anda dapat meneliti sendiri hadis tersebut. Setelah itu, Anda dapat membandingkan antara isi riwayat ini dengan riwayat al-Bukhari dan riwayat-riwayat yang lain.

[13] Di hadis *maghâzî* milik Urwah disebutkan hal yang sama dengan sebab-sebab terjadinya ekspedisi ini, yang ada di riwayat al-Bukhari. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *al-Maghâzî* milik Urwah, hlm. 175. Di situ Urwah hanya menyebutkan tiga alasan yang menjadi pemicu perang tersebut, kemudian berkata bahwa Bani Lihyan yang merupakan bagian dari Bani Hudzail datang ke Raji' dari Najd. Sebagaimana kita ketahui, Raji' adalah nama sungai milik Bani Hudzail yang berada di wilayah Hijaz. Anda bisa mendapatkan kejelasan keterangan ini dalam *az-Zâd,* 3, hlm. 244, karya Ibnu Qayyim.

Menurut Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 242) dengan riwayat *mursal,* latar belakang pengiriman ekspedisi ini adalah kedatangan sekelompok orang kepada Rasulullah yang mengatakan bahwa di

kampung Bani Hudzail. Di tempat itulah mereka menemukan Bani Lihyan. Mereka menguntit rombongan ini dari jarak sekitar seratus tombak. Sayang, mereka kemudian kehilangan jejak. Akhirnya sampailah mereka di sebuah rumah yang pernah disinggahi oleh Bani Lihyan. Mereka memasuki rumah itu dan melakukan pemeriksaan. Di dalamnya ditemukan sisa-sisa biji kurma yang dibawa oleh Bani Lihyan dari Madinah sebagai bekal. Seorang dari mereka berkata, "Ini adalah kurma Yatsrib."

Ashim dan sahabat-sahabatnya terus berusaha mencari jejak Bani Lihyan sampai betul-betul menemukan keberadaan mereka. Sesudah itu, bersembunyilah mereka di sebuah bukit yang tak jauh dari situ. Namun, tanpa diduga-duga, kaum yang mereka intai itu tiba-tiba telah mengepung mereka. Bani Lihyan menawarkan, "Kami berjanji tidak akan membunuh seorang pun dari kalian bila kalian mau turun dan menyerah kepada kami."

Akan tetapi, dengan tegas Ashim menjawab, "Aku tidak akan pernah turun dan berada di bawah perlindungan orang kafir. Ya Allah, semoga Engkau mengabarkan keadaan kami ini kepada Nabi-Mu."

Setelah mendengar jawaban tersebut, Banu Lihyan serentak menyerang rombongan Ashim hingga berhasil menewaskan Ashim dan tujuh anak buah-nya dengan panah. Dengan begitu, yang tersisa dari kelompok ekspedisi tersebut tinggal Khubaib, Zaid, dan satu orang lagi yang tidak dikenal namanya.[14]

Ketiga orang ini akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran damai Bani Lihyan. Mereka pun turun dari bukit dan menyerahkan diri. Namun, sesampainya di bawah, ternyata Bani Lihyan justru melepaskan tali busur mereka dan menggunakannya untuk mengikat ketiga orang itu.

---

antara mereka telah ada yang masuk Islam. Oleh karena itu, mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengutus beberapa sahabat beliau untuk memberikan pemahaman keagamaan dengan baik dan mendalam kepada mereka.

Dalam hal ini, isi riwayat Ibnu Ishaq sama dengan riwayat Ibnu Sa'ad. Di kitab Ibnu Ishaq disebutkan bahwa jumlah orang yang datang kepada Rasulullah ada 6 orang, yang dipimpin oleh Murtsad ibn Abi Murtsad. Ia juga menyebutkan nama keenam orang itu.

Di lain pihak, al-Waqidi, 1, hh. 354-355, sangat yakin bahwa jumlah mereka ada 7 orang, lalu menyebutkannya satu per satu. Dari sini kita dapat menyatukan isi riwayat al-Bukhari dan Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah mungkin mengutus seseorang untuk memata-matai sekelompok orang yang telah datang kepada beliau dan meminta beberapa sahabat untuk mengajari mereka tentang Islam. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab Arjun, *Muhammad Rasûlullâh s.a.w.*, 4, hlm. 41.

[14] Ia adalah Abdullah ibn Thariq, demikian dijelaskan di riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 244), dan al-Waqidi, 1, hlm. 357.

Menyadari penipuan tersebut, satu orang yang tak dikenal tadi berkata, "Ini adalah pelanggaran yang pertama!" dan ia menolak pergi bersama mereka. Bani Lihyan menyeretnya dengan paksa, tetapi lelaki ini tetap pada pendiriannya sehingga mereka pun membunuhnya. Setelah itu, mereka pergi dengan membawa Khubaib dan Zaid dan menjual keduanya di Mekah.

Disebutkan bahwa Khubaib dibeli oleh keluarga Harits ibn Amir ibn Naufal. Khubaib adalah orang yang telah membunuh Harits ibn Amir pada Perang Badar.[15] Kini ia menjadi tawanan Bani Harits dan mereka sepakat untuk membunuhnya.

Sewaktu menjadi tawanan, Khubaib meminjam sebilah pisau cukur kepada seorang perempuan Bani Harits, dan perempuan itu meminjamkannya. Tentang kejadian setelah itu, perempuan tersebut menceritakannya sebagai berikut, "Suatu kali aku lalai mengawasi anakku sehingga ia merangkak menuju Khubaib. Manakala anakku telah berada di depannya, Khubaib langsung memangkunya. Saat itulah aku ingat bahwa Khubaib baru saja meminjam pisau cukur dariku. Betapa kaget dan paniknya aku ketika menyadarinya! Namun, seraya memperlihatkan pisau itu di tangannya, Khubaib berkata, 'Apakah engkau takut aku akan membunuh bayimu ini? Ketahuilah, insya Allah aku tidak akan pernah melakukan hal itu'."

Perempuan itu berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Betapa tidak, aku pernah melihatnya makan buah anggur segar, padahal ketika itu di Mekah tidak ada anggur, lagi pula tubuhnya terbelenggu dengan besi. Semua itu benar-benar rezki yang dikaruniakan Allah kepadanya."[16]

Bani Harits membawa Khubaib keluar dari tanah Haram untuk membunuhnya. Namun, sebelum mereka menjalankan aksinya, Khubaib meminta, "Izinkan aku melakukan shalat dua rakaat lebih dulu."

Setelah selesai menjalankan shalat, ia kembali menemui Bani Harits dan berkata, "Andaikan kalian tidak menganggap apa yang kulakukan tadi

---

[15] Beberapa ulama yang menyoroti masalah perang menyebutkan bahwa Hubaib tidak ikut dalam Perang Badar. Sosok yang ikut serta dan membunuh Harits ibn Amir adalah Khubaib ibn Isaf. Untuk menyelaraskan isi riwayat ahli *sîrah* dan riwayat al-Bukhari, Ibnu Hajar berkata bahwa mereka membunuh Khubaib sebagai balasan atas terbunuhnya Harits. Khubaib ibn Isaf telah membunuh Harits dengan menggunakan cara-cara Jahiliyah melalui pembunuhan antara kabilah. Untuk mengetahui permasalahan ini lebih lanjut, Anda dapat melihat perdebatan yang ada di kitab Arjun, *Muhammad Rasûlullâh s.a.w.*, 4, hh. 53-65.

[16] Hadis yang menjelaskan *karamah* ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 246). Hadis tersebut diambil dari Mawiyah, budak perempuan Hujair ibn Abi Ihab yang telah masuk Islam.

adalah bentuk ketakutanku pada kematian, niscaya aku akan menambah (bilangan rakaat)nya."

Dengan demikian, Khubaib menjadi orang yang pertama bisa melaksanakan shalat dua rakaat sebelum dibunuh.

Ia juga sempat berkata, "Ya Allah, kurangilah jumlah mereka, ceraiberaikan mereka, dan jangan sisakan satu orang pun dari mereka."

Setelah itu, ia berkata lagi,

"Bila diriku hendak dibunuh dalam keadaan Islam
aku tak lagi peduli apa pun yang akan terjadi
hanya Allah yang menentukan kematianku
semua itu berada dalam lindungan Zat Allah
bahkan bila Dia menghendaki,
niscaya Dia akan memberkahi sisa tubuhku yang tercabik-cabik ini."

Setelah Khubaib menyelesaikan kata-katanya, Uqbah ibn Harits[17] langsung membunuhnya.

Beralih ke sahabat Ashim ibn Tsabit. Begitu mendengar Ashim terbunuh, kaum Quraisy mengirim beberapa orang untuk mengambil salah satu bagian tubuh Ashim untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Latar belakangnya, pada Perang Badar Ashim telah membunuh sejumlah tokoh Quraisy.[18] Namun, Allah mengirimkan sesuatu yang melindunginya dari belakang hingga mereka tidak berhasil mendapatkan bagian mana pun dari tubuhnya.[19]

---

[17] Hadis kedua yang diriwayatkan oleh al-Bukhari mengatakan bahwa yang membunuh Khubaib adalah Abu Sarwa'ah, lihat *al-Fath*, 15, hlm. 266, sedangkan dalam riwayat ketiga dikatakan bahwa yang membunuh Khubaib adalah Abu Sarwa'ah Uqbah ibn Harits, *al-Fath*, 15, hlm. 177. Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Sarwa'ah adalah saudara laki-laki Uqbah. Jadi, Abu Sarwa'ah dan Uqbah bukanlah satu orang yang memiliki dua nama. Di sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* dikatakan bahwa Uqbah ibn Harits tidak mungkin membunuh Khubaib karena pada saat itu ia masih sangat kecil. Yang bertugas membunuh Khubaib adalah Abu Maisarah al-Abdari. Ia mengambil belati dan menusuk Khubaib sampai menghembuskan nafas terakhir.

[18] Salah satu yang dibunuh oleh Ashim adalah Uqbah ibn Mu'ith. Orang ini tertawan di Badar dan kemudian dibunuh oleh Ashim atas perintah Rasulullah.

[19] Di riwayat Ibnu Ishaq dikatakan bahwa Hudzail hendak mengambil kepala Ashim untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'ad ibn Syahid. Ketika kedua putranya tewas di Uhud, perempuan itu bernazar apabila mendapatkan kepala Ashim, ia akan mencampurnya dengan *khamr*. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hlm. 244, tanpa jalur periwayatan.

Tentang kematian Khubaib dan beberapa kawannya yang mulia itu, Hassan ibn Tsabit menggambarkannya dalam sebuah syair indah.[20]

Akan halnya Zaid ibn Datsinnah, ia dibeli oleh Shafwan ibn Umayyah untuk dibunuh sebagai balasan atas kematian ayahnya, Umayyah ibn Khalaf. Pada waktu Bani Umayyah membawa keluar Zaid dari tanah Haram menuju Tan'im untuk melaksanakan pembunuhan itu, sejumlah orang Quraisy ternyata telah menunggu di tempat tersebut.

Di antara mereka ada Abu Sufyan. Ketika Zaid telah siap dibunuh, Abu Sufyan berkata, "Hai Zaid, bersumpahlah atas nama Tuhan, relakah engkau seandainya Muhammad saat ini berada di depan kami, di posisimu itu, untuk ditebas lehernya, sementara engkau berada di tengah-tengah keluargamu?"

Zaid menjawab, "Demi Allah, aku tidak rela Rasulullah berada di tempatku saat ini. Apalagi bila beliau harus tergores oleh senjata, sementara aku berada di tengah-tengah keluargaku."

Abu Sufyan pun berkata, "Aku tidak pernah menjumpai orang yang cintanya kepada orang lain seperti cinta para sahabat Muhammad kepadanya."

Setelah itu, Zaid pun dibunuh oleh Nasthas, salah satu budak Shafwan.[21]

Ketika mendengar kabar terbunuhnya para sahabat yang diutus Rasulullah ke Raji', orang-orang munafik berkata, "Betapa nistanya orang-orang gila itu! Mereka mati mengenaskan seperti itu, tak mendatangkan manfaat apa pun bagi keluarganya dan tak berhasil pula menunaikan misi kawan-kawannya."

Terkait dengan perkataan orang-orang munafik itu, Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras."* **(QS. Al-Baqarah: 204)**.

Adapun tentang para sahabat yang telah berusaha keras menjalankan misi ekspedisi ini, Allah berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang*

---

[20] Anda dapat melihat syair tersebut di kitab Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, 250-260) dan Urwah, *al-Maghâzî*, hlm. 177. A'zhami berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Salah satu perawinya adalah Ibnu Luhai'ah, dan riwayatnya *hasan*. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa riwayatnya *dha'îf*."

[21] Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 245); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 56, dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal*.

mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 207).**[22]

Sesudah itu, Rasulullah mengutus Amru ibn Umayyah adh-Dhamari seorang diri untuk pergi ke tempat kaum Quraisy. Tentang tugasnya itu, Amru ibn Umayyah menceritakan, "Aku mendatangi batang kayu tempat Khubaib diikat dan dibunuh. Dengan penuh kewaspadaan, aku mengangkat kayu tersebut dan melepaskan tali yang mengikat Khubaib. Jenazah Khubaib pun terjatuh ke tanah. Lalu aku menjauh sedikit dari tempat itu. Namun, betapa terkejutnya aku ketika menengok kembali ke situ, sebab aku tidak lagi melihat jenazahnya. Bumi seakan-akan telah menelannya dan tidak ada satu pun jejak yang ditinggalkan oleh jenazah Khubaib sampai sekarang."[23]

Ekspedisi ini terjadi pada bulan Shafar, tepatnya 36 bulan setelah hijrah.[24]

E. Ekspedisi Bi` r Ma'unah

Pada bulan yang sama, beberapa waktu setelah mengutus sejumlah sahabat untuk melakukan ekspedisi Raji', Rasulullah juga mengirimkan beberapa sahabat untuk melakukan ekspedisi yang terkenal sebagai ekspedisi Bi` r Ma'unah.[25]

Sebuah riwayat sahih menuturkan bahwa Rasulullah mengirimkan 70 orang sahabat pilihan ke Najd. Mereka adalah orang-orang yang sering disebut *al-qurrâ* (para pembaca al-Qur` an). Mereka senantiasa berkhutbah pada siang hari dan sibuk mendirikan shalat pada malam hari.[26] Dalam

---

[22] Kisah itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 248) karena di dalamnya terdapat seorang perawi yang belum disebutkan namanya. Namun, jalur periwayatannya disambungkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah,* 4, hlm. 76, dengan riwayat yang sama. Tidak hanya itu, Ibnu Katsir juga menyebutkan nama perawi yang tidak dikenal itu, yaitu Muhammad ibn Abi Muhammad. Adapun tingkatan *dha'îf* yang dimiliki hadis ini semata-mata disebabkan dua hal, yaitu karena susunan jalur periwayatan Ibnu Ishaq dinilai *mudallas,* dan karena Muhammad ibn Abi Muhammad berada di tingkatan *majhûl.* Ini dikemukakan di *at-Taqrîb*, hlm. 505.

[23] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad di *al-Musnad,* 4, hlm. 139, dan 6, hlm. 287. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ja'far ibn Amr ibn Umayyah dari ayahnya. Di jalur periwayatannya ada sosok Ibrahim ibn Isma'il. Para ulama hadis sepakat bahwa Ibrahim berada di tingkatan *dha'îf.* Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *at-Taqrîb*, hlm. 88.

[24] Al-Waqidi, 1, hlm. 354, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 55. Kedua riwayat itu *dha'îf.*

[25] Kisah itu tertera di salah satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 346; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 51; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 260). Semua riwayat tersebut *dha'îf*

[26] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 268, no. 4090.

berkhutbah, mereka mendapatkan upah yang kemudian mereka berikan untuk kepentingan *ahlu ash-shuffah*.[27]

Menurut Muslim,[28] pengutusan tim ekspedisi ini terjadi setelah beberapa orang datang kepada Rasulullah untuk meminta agar mengirimkan kepada mereka berapa sahabat yang bisa mengajarkan al-Qur` an dan sunnah.

Adapun al-Bukhari[29] menyebutkan latar belakang lain yang pada intinya tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Muslim. Menurutnya, pengutusan tim ekspedisi ini bermula dari kedatangan beberapa orang kepercayaan Bani Sulaim, seperti Ri'lun, Dzakwan, dan Ushayyah dari Bani Lihyan, untuk meminta perlindungan Rasulullah dari serangan musuh. Dari sini, beliau lalu mengutus 70 orang sahabat tersebut. Soal latar belakang ini, Ibnu Sa'ad[30] sepakat dan sependapat dengan al-Bukhari.

Berbeda dengan Ibnu Ishaq.[31] Menurutnya, pengiriman tim ekspedisi ini berawal dari kedatangan Abu Barra` Amir ibn Malik. Diriwayatkan, Abu Barra` Amir ibn Malik datang kepada Rasulullah di Madinah. Beliau pun mengajak tamunya itu agar masuk Islam, tetapi ia menolak ajakan tersebut, kendati juga tidak menjauhinya. Bahkan ia berkata kepada Rasulullah, "Muhammad, seandainya Anda bersedia mengirimkan beberapa sahabat Anda ke Najd untuk mengajak penduduknya masuk ke dalam agama Anda, aku yakin mereka akan menerima."

Beliau menjawab, "Tetapi aku mengkawatirkan keselamatan mereka dari masyarakat Najd."

Maka Abu Barra` berkata, "Akulah yang akan menjamin bahwa mereka tidak melakukan hal itu."

Untuk menengahi perbedaan pendapat ini, kita dapat menyatukan beberapa riwayat dan menyimpulkan bahwa kedua peristiwa itu pernah terjadi. Artinya, Rasulullah mengutus 70 orang sahabat itu atas permintaan Abu Barra` dan Bani Sulaim.

Syahdan, sesampainya di wilayah Bi` r Ma'unah, sebuah tempat yang terletak di antara tanah kekuasaan Bani Amir dan daerah bebatuan Bani

---

[27] Muslim, 3, hlm. 1511, no. 677.

[28] *Ibid.*

[29] *Al-Fath,* 15, hlm. 267, no. 4090.

[30] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 53, dengan riwayat sahih.

[31] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 260, dengan menggunakan riwayat *mursal*; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 51, tanpa jalur periwayatan; al-Waqidi, 1, hlm. 346.

Sulaim, tim ekspedisi ini mengutus Haram ibn Milhan (saudara lelaki Salim) untuk mengantarkan surat Rasulullah kepada musuh Allah, Amir ibn Thufail. Namun, tanpa membaca surat tersebut, Amir ibn Thufail langsung memerintahkan seseorang untuk membunuh Haram. Orang suruhan itu menikam Haram dengan belati dari belakang. Sesaat setelah belati menembus tubuhnya dan ia melihat darahnya berceceran, Haram berkata, "Allah Mahabesar! Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku telah mendapatkan kemenangan!"[32]

Setelah itu, Ibnu Thufail bermaksud meminta bantuan Bani Amir untuk menyerang kaum Muslimin. Namun, mereka menolaknya dengan alasan bahwa mereka bertetangga dengan Abu Barra` . Ibnu Thufail pun meminta bantuan Bani Sulaim. Ushayyah, Ri'lun, dan Dzakwan menyambut ajakan itu. Akhirnya, terjadilan bentrokan sengit antara mereka melawan kaum Muslimin. Dalam bentrokan tersebut, seluruh Muslimin gugur, kecuali Ka'ab ibn Zaid ibn Najjar dan beberapa sahabat. Ka'ab selamat dengan tubuh penuh luka. Atas izin Allah, Ka'ab tetap hidup sampai akhirnya gugur sebagai syahid di Perang Khandaq.

Selain Ka'ab, sahabat lain yang selamat adalah Amru ibn Umayyah. Ia sempat tertinggal dari rombongan bersama Mundzir Uqbah ibn Amir sehingga keduanya tak mengikuti pertempuran dari awal. Lalu, setelah melihat sahabat-sahabat mereka bertempur, keduanya langsung menyusul. Namun, akhirnya orang-orang musyrik itu berhasil membunuh Mundzir dan menawan Amru, tetapi beberapa waktu kemudian Amir ibn Thufail membebaskan Amru.

Setelah dibebaskan, Amru kembali ke Madinah untuk mengabarkan berita duka itu kepada Rasulullah. Di perjalanan, ia membunuh dua orang Bani Kilab sebagai balas dendam atas kematian para sahabatnya. Padahal saat itu Bani Kilab telah mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah, tetapi ia sama sekali tidak mengetahui hal itu. Rasulullah harus membayar denda atas kematian dua orang Bani Kilab tersebut. Untuk membayar denda, beliau mengumpulkan sejumlah harta dari kaum Muslimin dan beberapa golongan Yahudi yang terikat perjanjian dengan beliau.

[32] Di sini kita bisa melihat adanya persamaan dan kesatuan antara riwayat yang dipakai oleh para ulama *sîrah* dengan riwayat yang dipakai di *ash-Shahîhain*, kecuali kalimat yang menyebutkan tentang kekuasaan Mundzir dan nama julukannya. Kalimat tersebut hanya akan didapati di riwayat-riwayat para ulama *sîrah*.

Saat Rasulullah bermaksud minta bantuan kepada masyarakat Yahudi guna membayar denda itu, mereka sempat berusaha membunuh beliau. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu meletusnya Perang Bani Nadhir sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Rasulullah sangat berduka atas dua bencana terbunuhnya para sahabat yang tergabung dalam tim ekspedisi Bi` r Ma'unah dan Raji'. Di setiap shalat Subuh, selama tiga puluh hari beliau selalu memanjatkan doa khusus. Dalam doanya, beliau meminta kepada Allah agar membalas kekezaman orang-orang yang membunuh para sahabatnya pada insiden Bi` r Ma'unah dan Raji', yaitu Ri'lun, Dzakwan, Bani Lihyan, dan Ushayyah.[33]

Ada kisah menarik tentang sebuah *karamah* yang terjadi pada insiden ini. Al-Bukhari menuturkan,[34] setelah semua sahabat yang terlibat di Bi` r Ma'unah gugur dan Amru adh-Dhamari ditawan musuh, Ibnu Thufail menanyakan kepada Amru nama salah satu sahabat yang gugur.

"Siapa orang ini?" tanya Ibnu Thufail seraya menunjuk jasad seorang sahabat.

Amru ibn Umayyah menjawab, "Ini adalah jasad Amir ibn Fuhairah."

Ibnu Thufail berkata, "Sesaat setelah ia terbunuh, tiba-tiba aku melihat jasadnya terangkat ke angkasa. Maka aku terus mengikutinya hingga ia terlihat berada di antara langit dan bumi. Sesaat kemudian, jasadnya kembali diletakkan di atas bumi."

- *Hikmah dan Pelajaran dari Ekspedisi Bi`r Ma'unah dan Rajî'*

a. Dua peristiwa ini mengisyaratkan bahwa setiap orang Islam berkewajiban memikul tanggung jawab dan menjalankan tugas menyerukan Islam dan menyebarluaskan ajarannya kepada umat manusia. Artinya, dakwah bukan kewajiban para nabi dan rasul saja, atau para khalifah dan ulama saja, melainkan tugas dan kewajiban bersama seluruh Muslimin.

   Terlihat pula bahwa meskipun Rasulullah sempat mengkhawatirkan keselamatan para *qurrâ* yang akan diutusnya (setelah melihat apa yang

---

[33] Ini merupakan ikhtisar dari *Shahîh al-Bukhârî, al-Fath,* 15, hh. 266-274, no. 4088-4096. Seluruhnya berjumlah 9 hadis. Anda juga dapat melihat riwayat serupa di kitab Muslim, 3, hlm. 1511, no. 677l; Ahmad, *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 63-65. Di *al-Majmû',* 6, hlm. 126, al-Haitsami berkata, "Para perawi hadis ini berada di tingkatan sahih." Di *al-Majmû'*-nya pula, 6, hh. 126-127, ath-Thabrani berkata, "Para perawi hadis ini berada di tingkatan sahih." Riwayat ini juga tertera di kitab Ibnu Sa'ad, 2, hh. 51-54, dan Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 260-267).

[34] *Al-Fath,* 15, hlm. 272, no. 4093.

dialami oleh sahabat-sahabat beliau dalam peristiwa Raji'), beliau tetap mengutus mereka. Bahkan setelah itu pun beliau terus mengirimkan beberapa utusan untuk menyebarkan dakwah Islam sampai beliau wafat. Mengapa demikian? Sebab beliau berpandangan bahwa memikul tugas dan beban dakwah itu lebih penting daripada segala sesuatu, demi menegakkan ajaran-Nya dan menyampaikan dakwah-Nya sebagaimana dikehendaki Allah.

b. Terbuktinya keunggulan hasil pendidikan Islam dan kerendahan akhlak kaum musyrikin. Keunggulan hasil pendidikan Islam tampak pada sikap Khubaib ibn Adi yang sama sekali tidak menyakiti seorang bocah keluarga Harits, kendati punya kesempatan untuk melakukan hal itu demi balas dendam terhadap kaum musyrikin yang telah menawan dan hendak membunuh dirinya.

   Adapun kerendahan akhlak kaum musyrikin terlihat pada pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang mereka sepakati pada insiden Raji' dan Bi` r Ma'unah. Bahkan sikap terpuji Khubaib yang tak mau menyakiti bocah keluarga Harits sama sekali tak dipertimbangkan untuk meringankan siksaan mereka atas dirinya. Agaknya patut dicatat bahwa berkhianat dan suka melanggar perjanjian merupakan sifat umum yang dimiliki oleh mayoritas kafirin dan musyrikin.

c. Seorang tawanan yang sudah berada di tangan musuh (kaum kafirin), hendaknya tidak mudah menyerah (kendati ia harus terbunuh) dengan harapan mereka tidak berbuat apapun pada dirinya. Hal inilah yang dilakukan oleh Ashim r.a. Seandainya menghendaki keringanan siksaan, ia bisa saja menerima tawaran orang-orang kafir tadi sambil menunggu kesempatan untuk menyelamatkan diri sebagaimana yang dilakukan Zaid dan Khubaib r.a.

d. Kejadian aneh yang dialami oleh Khubaib pada saat menjadi tawanan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang memungkinkan untuk disebut sebagai mukjizat nabi dapat menjadi *karamah* bagi seorang wali.

e. Disyariatkan shalat bagi seseorang yang akan dihukum mati. Orang yang pertama kali melakukannya adalah Khubaib, dan setelah itu Rasulullah menetapkannya.

f. Kekuatan iman Ibnu Datsinnah terlihat jelas dari kecintaannya terhadap Rasulullah dan ketidakrelaannya bila Rasulullah harus tergores senjata, sedangkan ia tenang-tenang di antara keluarganya. Demikian

itulah cinta semua sahabat Rasulullah kepada beliau. Sikap seperti itu merupakan kewajiban mereka dan kewajiban setiap orang beriman. Bahkan mencintai Rasulullah merupakan bukti keimanan seorang hamba.

g. Para sahabat Rasulullah merupakan makhluk yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga paling sering mendapatkan cobaan dan ujian.
h. Disyariatkan membaca doa qunut di dalam shalat untuk memohon agar bencana dan malapetaka yang menimpa kaum Muslimin segera berlalu.

F. Perang Bani Nadhir

1. Sebab-sebab Perang

Menurut beberapa sumber, ada tiga penyebab utama meletusnya Perang Bani Nadhir, yakni sebagai berikut:

a. Bani Nadhir merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah setelah Perang Badar Kubra, yaitu setelah kaum Quraisy menghasut mereka untuk melakukan hal tersebut.
b. Mereka berupaya membunuh Rasulullah pada saat beliau mendatangi mereka untuk meminta bantuan penebus denda bagi kematian dua orang Bani Kilab yang dibunuh oleh adh-Dhamari.
c. Bani Nadhir membujuk kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah dan mencela kaum Muslimin di hadapan mereka.

Terkait dengan penyebab yang pertama, beberapa sumber menyebutkan bahwa saat itu kaum Quraisy memaksa kaum Yahudi (Bani Nadhir) untuk memerangi Rasulullah dan mengancam akan memerangi mereka bila menolak. Karena ancaman itu, Bani Nadhir bersedia memenuhinya, lalu mereka merencanakan strategi untuk membunuh Rasulullah secara licik. Mereka meminta beliau membawa 30 sahabatnya untuk bertemu dan berdiskusi dengan 30 pendeta Yahudi di wilayah perbatasan yang netral. Mereka juga mengatakan bahwa bila Rasulullah dan para sahabatnya memenuhi undangan itu, bangsa Yahudi akan beriman.

Rasulullah memenuhi permintaan tersebut dan berangkat ke tempat yang telah ditentukan. Namun, ketika beliau hampir sampai di tempat

itu, mereka tiba-tiba mengubah kesepakatan. Sekarang mereka minta agar Rasulullah hanya disertai oleh tiga orang sahabat dan akan dipertemukan dengan tiga orang pendeta Yahudi. Telah direncanakan bahwa ketiga orang Yahudi itu masing-masing berbekal belati.

Akan tetapi, belum sempat pertemuan itu terjadi, seorang perempuan Yahudi membuka kecurangan kaumnya kepada seorang kerabatnya yang telah masuk Islam, lalu orang ini mengabarkannya kepada Rasulullah. Begitu mendengar kabar tersebut, beliau langsung meninggalkan mereka dan segera bersiap mengepung mereka dengan pasukan lengkap. Singkat cerita, akhirnya Yahudi Bani Nadhir menyerah dan menyatakan bersedia diusir dari kampung halaman mereka hanya dengan membawa apa yang bisa dibawa oleh unta, dan tidak termasuk senjata.[35]

Adapun mengenai penyebab kedua, beberapa sumber mengatakan bahwa saat itu Rasulullah mendatangi Yahudi Bani Nadhir guna minta bantuan dana untuk membayar *diyat* (denda) atas kematian dua orang Bani Kilab yang dibunuh oleh seorang sahabat. Ini karena mereka pernah berjanji untuk membantu pembayaran denda semacam itu.

Sambil menunggu kedatangan mereka yang akan menyerahkan bantuan itu, Rasulullah duduk bersandar ke dinding milik seorang Yahudi Bani Nadhir. Melihat Rasulullah tampak lengah, beberapa orang Bani Nadhir mulai berpikir licik. "Kalian tidak mungkin melihat lelaki itu dalam keadaan seperti ini lagi," bisik mereka kepada sebagian yang lain.

Akhirnya mereka sepakat menugaskan Amru ibn Jihasy untuk memanjat dinding yang disandari Rasulullah, kemudian menjatuhkan batu dari atas agar beliau tewas.

Akan tetapi, belum sempat mereka bergerak, Allah terlebih dahulu membocorkan rencana itu kepada Rasul-Nya sehingga beliau langsung kembali ke Madinah tanpa memberitahu para sahabat yang menyertai saat itu. Maka mereka kebingungan waktu mendapati Rasulullah tidak lagi berada di tempat semula. Setelah mengetahui bahwa beliau telah kembali ke Madinah, mereka pun segera menyusul. Di Madinah, Rasulullah menyampaikan kepada

---

[35] Hadis ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 359-360, dengan riwayat sahih, sedangkan para perawi yang ada di hadis tersebut memiliki tingkatan *tsiqah*. Para sahabat yang tidak dapat diketahui dalam riwayat tersebut tidak mempengaruhi kesahihan riwayat itu.

Hadis serupa diriwayatkan oleh Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 404-406, kitab *al-Kharrâj*, no. 3004; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 178-179, dari riwayat Abu Daud dan Abdurrazaq; Ibnu Mardawiyyah dengan riwayat sahih dari hadis Abdurrazaq; Abdurrahman ibn Hamid, *al-Maghâzî*, Bab "*Hadîts Bani Nadhîr*." Dan hadis yang terakhir diriwayatkan oleh al-Hakim, 2, hlm. 483.

mereka apa yang sebenarnya terjadi, dan sesudah itu beliau memerintahkan untuk bersiap-siap menyerang Yahudi Bani Nadhir.

Segera saja pasukan Muslimin bergerak menuju wilayah Bani Nadhir dan mengepung mereka selama beberapa hari. Akhirnya terjadi kesepakatan damai dengan syarat Bani Nadhir bersedia meninggalkan kampung halaman mereka dengan hanya membawa apa yang bisa dibawa oleh unta mereka.[36]

Adapun tentang penyebab ketiga, hanya Musa ibn Uqbah[37] yang melontarkan pendapat ini. Ia menuturkan, kala itu Bani Nadhir telah menghasut kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah, sekaligus menjelek-jelekkan kaum Muslimin. Namun, Musa berkata bahwa hal itu juga mereka lakukan saat pergi ke Uhud untuk memerangi Rasulullah.[38]

Terkait dengan masalah ini, barangkali Dr. Umari[39] belum membaca hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan tambahan kalimat di riwayat yang disampaikan Musa ibn Uqbah kepada Ibnu Hajar. Dalam tambahan itu disebutkan kalimat, "Ketika mereka pergi ke Perang Uhud..." Maka wajar bila Dr. Umari mengatakan bahwa riwayat Musa ibn Uqbah tidak menyebutkan waktu yang pasti dari beberapa tindakan kaum Yahudi melawan kaum Muslimin. Namun, bisa jadi yang ia maksud di sini adalah tindakan-tindakan yang spesifik.

Adapun yang sudah masyhur diketahui tentang ketiga penyebab itu adalah sebagai berikut:

1. Kaum Yahudi telah memanas-manasi kaum musyrikin untuk memerangi kaum Muslimin, yang kemudian terwujud dengan meletusnya Perang Uhud.

---

[36] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 267-268). Riwayat itu semakin menguat dengan banyaknya periwayatan yang ada. Sebagai contoh, riwayat tersebut telah diperkuat oleh riwayat yang datang dari Musa ibn Uqbah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 202, dan al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 180-181. Dalam riwayat yang datang dari Musa ibn Uqbah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar ada tambahan teks yang tidak tercantum di teks hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, yaitu, "...Bani Nadhir telah datang kepada kaum Quraisy dan mendorong mereka untuk memerangi Rasulullah..." Adapun judul besar yang digunakan oleh al-Bukhari untuk menggambarkan peristiwa Bani Nadhir ini menunjukkan bahwa al-Bukhari juga menerima unsur penyebab ini. Judul yang dimaksud adalah "*Hadîts Bani Nadhîr wa Makhraj Rasûlullâh s.a.w. Ilayhim fî Diyyat al-Kilâbiyyîn wa Mâ Arâdû min al-Ghadr bi Rasûlillâh s.a.w.*"

[37] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 203.

[38] Dari riwayat Musa ibn Uqbah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 180, dengan riwayat *dha'îf*.

[39] *Al-Mujtama' al-Madani fî 'Ahdi an-Nubuwwah–Tanzhîmatuh*, hlm. 147.

2. Mereka pernah membantu Abu Sufyan dalam penyerbuan ke wilayah Madinah yang kemudian menyebabkan Perang Sawiq, yaitu pengejaran kaum Muslimin terhadap pasukan Abu Sufyan.
3. Ka'ab ibn Asyraf (seorang pujangga Bani Nadhir) sering melontarkan syair-syair yang berisi ejekan tehadap kaum Muslimin dan hasutan kepada kaum Quraisy untuk memerangi kaum Muslimin.

Semua itu merupakan bukti permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin. Bahkan mereka telah berani merencanakan pembunuhan terhadap Rasulullah. Jadi, faktor-faktor inilah yang menyebabkan lahirnya keputusan untuk bertindak tegas, yaitu mengusir mereka dari Madinah.[40]

2. Catatan Penting

Pada akhir keputusan dan kebijakannya, Rasulullah meminta Yahudi Bani Nadhir untuk meninggalkan Madinah dalam waktu sepuluh hari. Beliau juga menegaskan, barangsiapa di antara mereka masih terlihat di Madinah sesudah waktu itu akan dipenggal lehernya.

Namun, pada saat orang-orang Yahudi Bani Nadhir tengah bersiap-siap untuk keluar dari Madinah, Abdullah ibn Ubay ibn Salul menghasut mereka untuk berontak dan mengabaikan keputusan Rasulullah. Ibnu Ubay juga berjanji akan membela dan membantu mereka. Akhirnya, Bani Nadhir termakan hasutan tersebut, kemudian mengumumkan keengganan mereka keluar dari Madinah. Itu sebabnya kaum Muslimin mengepung dan memboikot mereka kembali.[41]

Tentang peristiwa itu, Allah melukiskan sebagai berikut, *"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang yang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada si*apa *pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu.' Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka*

---

[40] *Ibid.*

[41] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Waqidi, 1, hh. 367-369. Di riwayat itu juga disebutkan batas waktu Bani Nadhir harus keluar dari Madinah. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 269). Namun, di dalamnya Ibnu Ishaq tidak menyebutkan batas waktu yang diberikan oleh Rasulullah kepada mereka.

Selain kedua ulama di atas, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 3, hh. 57-58, tanpa jalur periwayatan, tetapi isinya sama dengan teks hadis yang diriwayatkan oleh al-Waqidi; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 181-183, dengan menggunakan dua jalur periwayatan. Di silsilah tersebut terhitung 4 perawi berada di tingkatan *majhûl*. Dari sini kita dapat menilai bahwa seluruh riwayat itu *dha'îf*.

benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan." **(QS. Al-Hasyr: 11-12).**[42]

3. Pengusiran Beserta Syarat-syaratnya

Sebuah hadis sahih menyebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah mengusir Yahudi Bani Nadhir dari kampung mereka karena mereka berani melawan dan memerangi kaum Muslimin.[43] Sementara itu, kitab-kitab lain yang khusus membahas masalah ekspedisi militer (*sariyyah*) dan peperangan (*ghazwah*) Rasulullah umumnya menguraikan secara detail tentang bagaimana pengusiran itu terjadi dan perlawanan yang mereka lakukan.

Sebuah riwayat sahih juga menyebutkan bahwa Rasulullah mengepung mereka dengan sejumlah pasukan kavaleri. Beliau bersabda kepada mereka, *"Kalian tidak akan mendapatkan perlindungan keamanan dariku kecuali setelah kalian membuat perjanjian denganku."*

Namun, mereka menolak tawaran itu sehingga Rasulullah dan kaum Muslimin menyerang Bani Nadhir seketika itu juga.

Keesokan harinya, kaum Muslimin beralih menyerang Bani Quraizhah dengan pasukan kavaleri dan meninggalkan Bani Nadhir. Kepada Bani Quraizhah Rasulullah juga meminta untuk menandatangani perjanjian damai. Mereka menyetujuinya sehingga setelah perjanjian itu ditandatangani, Rasulullah pun meninggalkan mereka.

Esoknya lagi, Rasulullah kembali mendatangi Bani Nadhir. Hingga saat itu, mereka belum mau menerima tawaran Rasulullah untuk berdamai.

---

[42] Di antara ulama yang berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Bani Nadhir dan orang-orang munafik adalah ath-Thabari dalam kitab *Tafsîr*-nya, 28, hlm. 46. Hadis itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Namun, itu merupakan hadis *dha'îf*. Di samping itu, masih ada hadis serupa yang datang dari Mujahid. Hadisnya *mursal*, sedangkan para perawinya *tsiqah*. Hadis yang menjelaskan diturunkannya ayat tersebut kepada Bani Nadhir juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hh. 272-273).

Dari berbagai penjelasan itu kita dapat mengetahui bahwa *atsar-atsar* tersebut secara keseluruhan berada di tingkatan *dha'îf*. Akan tetapi, karena jumlah hadisnya cukup banyak, riwayat yang satu dapat menguatkan riwayat yang lain. Adapun hadis yang menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat di atas kepada Bani Nadhir telah ditetapkan oleh beberapa riwayat sahih, yang di sebagian ayatnya tertera penjelasan tentang sikap kaum munafik terhadap Bani Nadhir. Ibnu Abbas menamai ayat itu ayat Bani Nadhir, demikian diriwayatkan oleh al-Bukhari. Untuk lebih jelasnya, silakan periksa al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 204, kitab *al-Maghâzî*, no. 4029.

[43] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 202, no. 4028.

Karenanya, Rasulullah menyerang mereka sampai mereka terdesak dan bersedia meninggalkan kampung halaman mereka. Mereka akhirnya menyetujui syarat yang diajukan Rasulullah, bahwa mereka harus meninggalkan kampung mereka tanpa membawa senjata, dan hanya boleh membawa barang-barang yang bisa dibawa oleh unta-unta mereka.

Tak lama kemudian, mereka keluar dari kampung mereka dengan unta-unta yang hanya membawa beberapa barang dan pintu-pintu rumah. Mereka lebih dulu merobohkan rumah-rumah mereka kemudian mengambil kayu-kayunya yang masih bisa dipakai.[44]

Di dalam al-Qur` an[45] disebutkan bahwa Rasulullah sempat membakar dan menebang sebagian pohon kurma Bani Nadhir selama pengepungan atau blokade itu. Sebuah hadis juga meriwayatkan hal serupa,[46] yaitu bahwa beliau sempat membakar dan menebang sebagian pohon kurma Bani Nadhir selama masa pengepungan.

Menurut beberapa riwayat, Yahudi Bani Nadhir pergi dari kampung mereka menuju wilayah Syam.[47] Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa mereka pergi ke arah Khaibar.[48] Terkait dengan hal ini, Ibnu Ishaq[49] menyampaikan sebuah riwayat yang bisa menyatukan dua pendapat yang berbeda tadi. Ia menuturkan, "Mereka pergi ke Khaibar, tetapi sebagian dari mereka ada juga yang menuju wilayah Syam. Di antara tokoh mereka yang pergi ke Khaibar adalah Sallam ibn Abil Huqaiq, Kinanah ibn Rabi' ibn Abil Huqaiq, dan Huyay ibn Akhthab. Di kota tersebut, para penduduknya sangat menghormati mereka."

---

[44] Kisah itu diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 258-361; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 404-407, kitab *al-Kharraj*, Bab *"Fî Khabar an-Nadhîr,"* no. 3004; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 181-182; *al-Fath,* 15, hlm. 202. Dari kalangan ulama yang menyoroti soal *sariyyah* terdapat Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 3, hh. 268-269; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 57-58, dengan menggunakan hadis *mu'allaq*; al-Waqidi, 1, hh. 364-375, dengan riwayat *munqathi'*.

[45] Allah berfirman, *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir), atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* **(QS. Al-Hasyr: 5)**.

Al-Bukhari meriwayatan bahwa ayat ini diturunkan ketika Rasulullah mulai membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani Nadhir. Silakan Anda cermati *Shahîh Bukhârî, al-Fath,* 18, hlm. 266, no. 4884, dan 15, hlm. 205, no. 4031-4032.

[46] Anda dapat melihat sejumlah hadis al-Bukhari pada Bab "Bani Nadhir" di sumber yang sama; *Sunan at-Tirmîdzî,* 5, hh. 157-158, *Tuhfah al-Ahwadzî; Sunan Ibnu Mâjah,* 3, hh. 948-949.

[47] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 358-361, dengan riwayat sahih.

[48] Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 58, dengan riwayat *dha'îf*.

[49] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 269, dengan riwayat *mu'allaq*.

Kebenaran riwayat Ibnu Ishaq di atas diperkuat oleh beberapa peristiwa berikutnya yang juga disebutkan oleh sumber-sumber yang terpercaya. Adapun peristiwa-peristiwa yang dimaksud di antaranya keikutsertaan mereka dalam Perang Khaibar, terbunuhnya Kinanah, tertawannya Shafiyah, dan kisah tentang Sallam ibn Abil Huqaiq.[50]

Di antara Yahudi Bani Nadhir, ada dua orang yang kemudian masuk Islam, yaitu Yamin ibn Umar ibn Ka'ab dan Abu Sa'ad ibn Wahab. Oleh karena itu, keduanya diizinkan membawa seluruh harta mereka.[51]

Adapun harta benda dan pohon-pohon kurma milik Bani Nadhir setelah peristiwa pengusiran itu menjadi milik Rasulullah.[52] Dari harta dan pohon kurma tersebut, beliau bisa menafkahi keluarganya selama satu tahun. Adapun barang-barang Bani Nadhir lainnya, seperti senjata dan binatang tunggangan, dirawat untuk persiapan perang *fî sabîlillâh*.[53]

Selanjutnya Rasulullah membagi-bagikan tanah Bani Nadhir kepada kaum Muhajirin. Selain Sahal ibn Hunaif dan Abu Dujanah, kaum Anshar tidak ada yang diberi bagian oleh Rasulullah. Sahal ibn Hunaif dan Abu Dujanah mendapatkan bagian karena kemiskinan mereka.[54]

Perlu digarisbawahi bahwa setelah kejadian tersebut, para tokoh Yahudi Bani Nadhir tidak pernah berhenti menghasut bangsa-bangsa lain untuk memusuhi kaum Muslimin. Salah satu buktinya, mereka pula yang menghasut dan mengobarkan Perang Khandaq.[55]

---

[50] Umari, *al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 149.

[51] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *munqathi'* yang diambil dari riwayat gurunya, Abdullah ibn Abi Bakar (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 270). Riwayat *munqathi'* adalah bagian dari riwayat *dha'îf*.

[52] Hal tersebut sesuai dengan teks al-Qur`an, *"Dan apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(QS. Al-Hasyr: 6)**.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa surah al-Hasyr memang diturunkan untuk merespon peristiwa Bani Nadhir diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 266, no. 4882-4883; *Shahîh Muslim,* 3, hh. 1388-1390, no. 1768-1769.

[53] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 266, no. 4885.

[54] Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 358-361; Abu Daud, 3, hlm. 404, no. 3004. Namun, di riwayat itu tidak disebutkan secara langsung nama keduanya. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 270).

[55] Kita akan membahas peristiwa terbunuhnya Sallam ibn Abi Huqaiq pada Perang Khaibar karena dialah yang memelopori timbulnya Perang Ahzab. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 298). Adapun nama orang-orang Yahudi yang ikut mendorong lahirnya Perang Ahzab adalah Sallam, Huyai, dan Kinanah. Adapun ulama yang menggambarkan bagaimana hasutan mereka adalah Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 368-373; Ibnu Sa'ad, 3, hh. 65-66; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 275, dari riwayat Musa ibn Uqbah dengan

4. Waktu Terjadinya

Bersumber dari periwayatan Urwah kepada az-Zuhri dan al-Hakim,[56] Abdurrazaq[57] berpendapat bahwa Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Badar Kubra.[58] Sementara itu, dalam sebuah riwayat yang masih terkait dengan riwayat Urwah, al-Bukhari[59] menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi 6 bulan setelah Perang Badar dan beberapa waktu sebelum Perang Uhud.

Ibnu Hajar[60] menyebutkan bahwa Abdurrazaq mendasarkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari periwayatan az-Zuhri kepada Mu'ammar dengan lebih lengkap dibanding riwayat yang dibawa oleh al-Bukhari.

Al-Baihaqi[61] juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur periwayatan yang sama. Ia[62] meriwayatkan hadis tentang peristiwa ini dari periwayatan az-Zuhri yang diterimanya dari Aqil, sebagaimana riwayat yang disampaikan al-Bukhari dan Abdurrazaq.

Dengan demikian, menurut para ulama hadis, Perang Bani Nadhir terjadi sebelum Perang Uhud dan setelah Perang Badar. Akan tetapi, menurut sebagian besar ahli sejarah peperangan (*maghâzî*) dan ekspedisi (*sariyyah*), perang itu terjadi setelah Perang Uhud.

Ibnu Ishaq[63] misalnya, menyebutkan bahwa perang tersebut terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah, sedangkan al-Waqidi[64] dan Ibnu Sa'ad[65] menyebutkan, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awal, 37 bulan sesudah hijrah.

---

riwayat *mua'llaq*. Singkatnya, seluruh riwayat yang menjelaskan kisah tersebut *dha'îf*. Kendati demikian, riwayat-riwayat itu dapat dijadikan dalil karena jumlahnya cukup banyak dan riwayat yang satu dapat menguatkan riwayat lainnya. Riwayat itu datang dari para ulama yang mendalami soal *ghazwah* dan *sariyyah*, sehingga masing-masing memiliki dalil yang menguatkan riwayat yang mereka pakai.

[56] *Al-Mustadrak,* 2, hlm. 483. Hadis itu kemudian dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[57] *Al-Mushannaf,* 5, hlm. 357, dengan riwayat sahih.

[58] Peristiwa Badar Kubra terjadi pada 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

[59] *Al-Fath,* 15, hlm. 201, Kitab *Al-Maghâzî*, Bab "*Hadîts Bani Nadhîr*" tanpa mencantumkan nomor.

[60] *Ibid.*

[61] *Al-Mushannaf,* 5, hlm. 357; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 3, hlm. 178, dengan riwayat yang dinisbatkan kepada Aisyah r.a.

[62] *Ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 176.

[63] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 267, dengan riwayat *mu'allaq*.

[64] *Al-Maghâzî,* 1, hlm. 363.

[65] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 57.

Pendapat kedua orang inilah yang disetujui oleh Ibnu Hisyam.[66] Menurutnya, perang tersebut memang terjadi pada bulan Rabi'ul Awal.

Apabila disepakati bahwa ekspedisi Bi` r Ma'unah terjadi setelah Perang Uhud dan beberapa faktor pemicunya kita satukan, sangat logis bila dikatakan bahwa Perang Bani Nadhir ini terjadi setelah Perang Uhud.

Bahkan pendapat ini bisa diperkuat dengan beberapa fakta yang disebutkan dalam periwayatan yang dikutipkan al-Bukhari. Riwayat ini bersumber dari pemberitaan Ibnu Ishaq. Al-Bukhari menyebutkan bahwa salah satu sahabat yang ikut dalam tim ekspedisi Bi` r Ma'unah adalah Amru adh-Dhamari. Ia juga mengatakan bahwa ekspedisi ini terjadi setelah Perang Uhud. Selain kedua fakta ini, beberapa riwayat juga menyepakati bahwa Amru adh-Dhamari termasuk unsur yang tak bisa dipisahkan dari sejarah terjadinya Perang Bani Nadhir. Dari fakta-fakta ini dapat kita simpulkan bahwa Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Uhud dan ekspedisi Bi` r Ma'unah.

Itulah pendapat yang dipertahankan oleh Ibnu Ishaq dan sebagian besar ahli sejarah peperangan (*maghâzî*) dan ekspedisi (*sariyyah*). Pendapat itu pula yang dianut oleh Ibnu Hajar,[67] as-Sanadi,[68] dan Umari.[69] Karena itu, tak ada pilihan lain bagi kita selain mengikuti pendapat mereka.

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang apa yang akan diperbuat oleh orang-orang Yahudi menunjukkan bahwa pengkhianatan kaum tersebut sudah sering terulang. Namun, sekalipun mereka mengulang dan mengulang lagi perbuatannya, Allah memberikan janji pasti kepada Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah akan melindungimu dari manusia."* Dengan adanya mukjizat ini dan yang lainnya, manusia harus menanamkan keimanan kepada kenabian Muhammad s.a.w. pada diri masing-masing.
2. Tindakan Rasulullah membakar dan menebang sebagian pohon kurma milik Bani Nadhir menunjukkan bahwa hukum agama dalam soal pepohonan milik musuh dan pembumihangusannya secara keseluruhan diserahkan kepada pemimpin atau panglima yang memegang amanat

[66] *As-Sîrah,* 3, hlm. 268.

[67] *Al-Fath,* 15, hlm. 203, no. 4028.

[68] *Marwiyât Yahûd al-Madînah*, hlm. 142.

[69] *Al-Mujtama' al-Madani; Tanzhîmatuh*, hh. 144-145.

untuk menaklukkan musuh. Pendapat ini dipegang oleh Nafi, Malik, ats-Tsauri, Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Ishaq, dan mayoritas ulama. Sebaliknya, menurut riwayat dari Laits, Abu Tsaur, dan al-Auza'i, tidak diperbolehkan siapa pun menebang pepohonan milik orang-orang kafir dan membakarnya.[70]

3. Para ulama sepakat bahwa harta yang diperoleh tanpa perang dikategorikan sebagai harta rampasan, tetapi pembagiannya diserahkan kepada pemimpin. Seorang pemimpin tidak harus membagikan harta itu seperti membagikan harta rampasan yang diperoleh dari penyerbuan dan peperangan. Dalam hal ini, para ulama mengambil dalil dari tindakan politik Rasulullah dalam membagikan harta rampasan yang diperoleh dari Bani Nadhir dan diturunkannya ayat al-Qur` an yang menjelaskan hal tersebut.[71]
4. Dari sikap dan tindakan Rasulullah terhadap Yahudi Bani Nadhir, kita bisa mengetahui bahwa pembatalan ikatan perjanjian sama dengan maklumat perang.

G. Perang Badar yang Dijanjikan

Pada bulan Sya'ban[72] tahun ke-4 Hijriyah, bersama 1.500 orang dan 10 tentara kavaleri, Rasulullah meninggalkan kota Madinah menuju medan Badar untuk memenuhi kesepakatan yang beliau lakukan dengan Abu Sufyan pada saat Perang Uhud. Sesampainya di Badar, pasukan Muslimin menunggu kedatangan musuh selama delapan hari.

Sementara itu, pasukan musyrikin sebenarnya juga telah keluar dari Mekah dengan dipimpin oleh Abu Sufyan, dan sudah sampai di Dzahran. Mereka beristirahat di tepian sungai Majinnah, sekitar 40 km dari Mekah. Akan tetapi, pasukan ini kemudian kembali ke Mekah dengan alasan bahwa tahun tersebut adalah tahun paceklik. Tindakan musyrikin mengurungkan

---

[70] An-Nawawi, *Syarh an-Nawâwî 'alâ Shahîh Muslim,* 12, hlm. 50; al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hh. 204-205; *al-Umm,* 7, hlm. 324; al-Buthi, *Dhawâbith al-Mashlahah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah,* hh. 170-171.

[71] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah,* hlm. 205. Di buku tersebut dijelaskan perbedaan pendapat para ulama dalam soal pembagian tanah rampasan yang diperoleh melalui pertempuran atau peperangan.

[72] Ini adalah pendapat Ibnu Ishaq dalam riwayat *mu'allaq*-nya (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 292, sedangkan al-Waqidi, 1, hlm. 384, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 59—keduanya menggunakan riwayat *mu'allaq*—berpendapat bahwa Rasulullah keluar dari Madinah pada bulan Dzulqa'dah, tepatnya 45 bulan setelah hijrah. Akan tetapi, pendapat Ibnu Ishaq dapat didahulukan daripada pendapat al-Waqidi dan Ibnu Ishaq apabila di jalur periwayatannya ada al-Waqidi.

perang justru berpengaruh positif pada kaum Muslimin. Dengan kejadian itu, mereka memiliki kesempatan untuk mengintensifkan persiapan guna mengembalikan wibawa pasukan Muslimin yang sempat menurun akibat kekalahan di Perang Uhud.[73]

H. Perang Dzatur Riqa'[74]

Para ahli *maghâzî* dan *sariyyah* Nabi s.a.w. berselisih pendapat tentang waktu terjadinya perang ini. Al-Bukhari[75] berpendapat, peristiwanya terjadi setelah Perang Khaibar. Sedangkan Ibnu Ishaq[76] berpendapat, peristiwa tersebut berlangsung setelah Perang Bani Nadhir. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Perang Dzatur Riqa' terjadi setelah Perang Khandaq atau pada tahun ke-4 Hijriyah. Sementara itu, al-Waqidi[77] dan Ibnu Sa'ad[78] berpendapat, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Muharam, tahun ke-5 H. Pendapat lain, dari Abu Ma'syar[79] misalnya, mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi setelah Perang Bani Quraizhah dan Khandaq.

Menurut Ibnu Hajar,[80] yang paling kuat adalah pendapat al-Bukhari dan Abu Ma'syar. Alasannya, menurut Ibnu Hajar, riwayat keduanya bersumber dari Abu Musa al-Asy'ari, orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sementara, Abu Musa datang dari Habasyah tidak lama setelah penaklukan Khaibar. Selain dia, Abu Hurairah juga ambil bagian dalam peristiwa ini, sedangkan ia masuk Islam pada saat penaklukan Khaibar. Fakta lain yang menguatkan pendapat al-Bukhari adalah Rasulullah melakukan shalat *khauf* pada Perang Dzatur Riqa' ini, sedangkan shalat *khauf* baru disyariatkan di Usfan, yaitu sekitar saat terjadinya Perjanjian Hudaibiyah pada tahun ke-6 Hijriyah.

---

[73] Anda dapat melihat beberapa sumber yang telah disebutkan sebelumnya.

[74] Para ulama berbeda pendapat dalam penamaannya. Akan tetapi, yang dinilai unggul adalah pendapat Abu Musa al-Asy'ari di *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda buka kitab al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>*, 15, hlm. 309, no. 4128.

[75] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>*, 15, hlm. 305, kitab *al-Maghâzî*, Bab *Ghazwah Dzât ar-Riqâ'*, dengan riwayat *mu'allaq*.

[76] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 285, dengan riwayat *mu'allaq*.

[77] *Al-Maghâzî*, 1, hlm. 395.

[78] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 61.

[79] Telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar, *al-Fat<u>h</u>*, 15, hlm. 304.

[80] Anda dapat melihat beberapa alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar, yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi setelah Perang Khaibar, di *al-Fat<u>h</u>*, 15, 304, 305, 311.

Berbeda halnya dengan Dr. Al-Buthi.[81] Ia lebih cenderung meyakini bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Perang Khandaq. Bukti yang ia jadikan landasan adalah adanya riwayat sahih yang menceritakan permohonan izin Jabir r.a. kepada Rasulullah untuk pulang ke rumahnya pada saat Perang Khandaq. Disebutkan oleh riwayat ini bahwa sesampainya di rumah, Jabir bercerita tentang rasa lapar yang dialami Rasulullah. Dalam riwayat ini juga dikisahkan tentang makanan dari hasil doa Rasulullah, datangnya seluruh pasukan di hadapan beliau setelah melihat makanan itu, dan mukjizat beliau ketika menjadikan makanan Jabir berlipatganda jumlahnya. Di dalam riwayat tersebut juga terekam perkataan Rasulullah kepada istri Jabir, "*Makanlah ini dan hadiahkanlah, sesungguhnya orang-orang tengah didera rasa lapar*."

Di *ash-Shahîhain* juga disebutkan bahwa pada saat Perang Dzatur Riqa' Rasulullah sempat menanyakan status Jabir, apakah ia sudah menikah atau belum. Jabir menjawab, "Sudah."

Ini merupakan bukti bahwa beliau tidak tahu kalau Jabir waktu itu telah menikah.

Setelah itu, Dr. Al-Buthi membantah semua dalil yang dikemukakan Ibnu Hajar untuk menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah Perang Khaibar. Ia menguraikan, "Menurut Ibnu Hajar, dalil bahwa peristiwa ini terjadi setelah Perang Khaibar adalah karena Rasulullah tidak melakukan shalat *khauf* pada Perang Ahzab. Beliau saat itu justru meng-*qadhâ*` salah satu shalatnya. Dalam hal ini dapat dijawab bahwa mungkin saja beliau saat itu memang sengaja mengakhirkan shalatnya ketika melihat pertempuran masih berlangsung sengit dan tidak ada kesempatan sesaat pun bagi kaum Muslimin untuk menunaikan shalat. Atau, ada kemungkinan karena para musuh saat itu berada di arah kiblat. Atau, bisa jadi beliau memang sengaja mengakhirkan shalat untuk menetapkan diharuskannya meng-*qadhâ*` shalat yang tertinggal dalam kondisi bagaimanapun."

Dr. Al-Buthi juga membantah Ibnu Hajar dalam kaitannya dengan penggunaan hadis Abu Musa al-Asyari sebagai bukti untuk menguatkan pendapatnya. Dalam bantahannya, Dr. Al-Buthi menyitir pendapat sebagian besar ulama *sîrah*, *maghâzî*, dan *sariyyah* yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perang dalam hadis Abu Musa adalah perang di luar Perang Dzatur Riqa'. Terbukti, kata Dr. Al-Buthi, dalam hadis tersebut Abu Musa al-Asy'ari mengisahkan sebagai berikut, "Kami keluar dari Madinah bersama

[81] *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 210.

Rasulullah untuk sebuah peperangan. Pada saat itu, kami berjumlah enam orang. Selain itu, kami juga membawa unta...," dan seterusnya. Padahal Perang Dzatur Riqa' yang tengah kita bicarakan ini jumlah personilnya lebih banyak daripada yang disebutkan dalam hadis tersebut.

Dr. Hakami[82] dan Dr. Umari[83] cenderung memilih pendapat al-Bukhari dan Ibnu Hajar. Adapun saya lebih cenderung memilih analisis dan pendapat Dr. Al-Buthi, sebab alasannya berdasarkan fakta pernikahan Jabir sebelum Perang Khandaq tadi sangat kuat dan juga disebutkan di *Shaẖîẖain*. Selain itu, al-Bukhari mengeluarkan pendapatnya sebatas sebagai komentar, sedangkan alasan yang digunakannya pun hanya satu, yaitu masuk Islamnya Abu Musa al-Asy'ari setelah Perang Khaibar. Alasan ini dibantah al-Buthi dengan memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa perang yang disebutkan Abu Musa al-Asy'ari dalam hadisnya bukan Perang Dzatur Riqa', melainkan perang yang lain.

Pada peristiwa ini, pertempuran antara kaum Muslimin dengan Bani Ghathafan tidak jadi meletus. Hanya saja, kedua belah pihak sempat saling melontarkan isu yang membuat mereka sama-sama khawatir dengan kekuatan masing-masing. Bahkan situasi waktu itu mendorong kaum Muslimin untuk mendirikan shalat *khauf*, yang pelaksanaannya adalah sebagai berikut: Satu kelompok berbaris dengan Rasulullah untuk melakukan shalat, sementara kelompok lainnya menghadap ke arah musuh untuk berjaga-jaga. Rasulullah melakukan shalat sebanyak satu rakaat bersama barisannya. Beliau tetap berdiri, sementara makmumnya menyempurnakan sendiri-sendiri shalat mereka. Setelah selesai, mereka bangkit dan berbaris menghadap ke arah musuh, sedangkan kelompok yang awalnya berbaris menghadap ke arah musuh kini berbaris di belakang Rasulullah. Kemudian beliau melanjutkan rakaat yang tersisa bersama mereka, lalu duduk untuk memberi kesempatan kepada mereka agar menyempurnakan shalat mereka. Setelah itu, barulah beliau mengucapkan salam bersama mereka.[84]

Dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat sebanyak dua rakaat bersama satu kelompok, kemudian mereka mundur. Sementara itu, Rasulullah melanjutkan shalatnya bersama kelompok lain sebanyak dua rakaat lagi. Jadi, Rasulullah shalat sebanyak empat rakaat,

---

[82] *Marwiyât al-Hudaibiyyah*, hh. 73-76.

[83] *Al-Mujtama' al-Madani, al-Jihâd*, hlm. 130.

[84] Al-Bukhari, *al-Fatẖ*, 15, hlm. 308, no. 4127.

sedangkan tiap-tiap kelompok shalat sebanyak dua rakaat.[85] Dr. Al-Buthi[86] berkata, "Untuk menyatukan kedua hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah telah melakukan shalat *khauf* bersama para sahabat lebih dari satu kali. Pada suatu waktu beliau melaksanakan shalat dengan cara pertama, dan pada waktu yang lain beliau melaksanakan shalat *khauf* dengan cara kedua."

Shalat tersebut dilaksanakan di sebuah wilayah yang jaraknya dapat ditempuh dari Madinah selama dua hari.[87]

Pada perang kali ini terjadi beberapa peristiwa penting yang memiliki makna dan rahasia yang sangat besar, di antaranya sebagai berikut:

1. Kisah Seorang Arab Badui

Al-Bukhari[88] dan Muslim[89] dan beberapa perawi meriwayatkan, Jabir[90] menceritakan bahwa dirinya satu rombongan bersama Rasulullah dalam perjalanan pulang dari sebuah perang (Perang Dzatur Riqa'). Pada tengah hari, mereka sampai di sebuah lembah yang dipenuhi oleh pepohonan yang besar-besar dan berduri. Rasulullah menghentikan rombongan, lalu pasukan Muslimin berpencar mencari keteduhan di bawah pohon-pohon tersebut. Serupa dengan mereka, Rasulullah juga menuju ke salah satu pohon. Beliau menggantungkan pedangnya di pohon itu kemudian berteduh di bawahnya.

Jabir mengatakan, "Kami baru saja terlelap ketika tiba-tiba Rasulullah memanggil kami. Kami pun bangkit mendatangi beliau, dan di samping beliau sudah duduk seorang Arab Badui. Rasulullah berkata, '*Orang ini telah menghunuskan pedangku ke arahku pada saat aku tertidur. Lalu aku terbangun sementara kedua tangannya telah menggenggam dua utas tali. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Siapa yang dapat mencegahku untuk membunuhmu?'*

[85] Muslim, 2, hlm. 576, no. 311.

[86] *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 207, *syarh*; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 301.

[87] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 305.

[88] *Al-Fath*, 15, hh. 315-316, no. 4135-4136. Di hadis itu disebutkan secara jelas nama orang Arab Badui dimaksud.

[89] *Shahîh Muslim*, 1, hlm. 576, kitab *Shalât al-Musâfirîn wa Qashruha*, Bab "*Shalât al-Khauf*", no. 843.

[90] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 7, hh. 20-22; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan yang terus bersambung. Namun, di dalamnya ada Amr ibn Ubaid al-Qadri yang dinilai oleh Ibnu Katsir membawa bid'ah sehingga diusahakan jangan mengambil hadis dari periwayatannya. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4, hlm. 95; Ibnu Hisyam, 3, hlm. 287; *al-Ishâbah*, 3, hlm. 185.

Aku menjawab, 'Allah.'

Maka, inilah hasilnya. Ia terduduk seperti ini...'"

Disebutkan bahwa beliau sama sekali tidak menghukum si Badui. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa nama orang itu adalah Ghaurats ibn Harits.

Qatadah[91] dan Ibnu Ishaq[92] mengatakan bahwa firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu"* **(QS. Al-Mâ` idah: 11)** diturunkan terkait dengan peristiwa ini.

Sementara itu, di riwayat Musaddad[93] yang juga bersumber dari Jabir disebutkan bahwa si Arab Badui yang bernama Ghaurats akhirnya bersumpah kepada Rasulullah untuk tidak memerangi beliau lagi dan tidak akan ikut serta bersama kaumnya yang akan memerangi beliau. Maka beliau pun membiarkannya pergi. Ghaurats mendatangi sahabat-sahabatnya dan berkata kepada mereka, "Aku datang kepada kalian dari sisi manusia terbaik."

- *Hikmah dan Pelajaran*

Pada kisah ini terdapat bukti kenabian Muhammad s.a.w., keberaniannya yang luar biasa, keimanannya yang teguh, kesabarannya yang tinggi dalam menghadapi cobaan, dan kasih sayangnya kepada orang-orang yang bodoh atau tidak tahu (ajaran agama).

Di samping itu, kisah ini juga mengisyaratkan diperbolehkannya anggota pasukan berpencar sementara waktu, untuk beristirahat dan tidur apabila dipandang tidak ada hal-hal yang mengkhawatirkan.[94]

---

[91] Diambil dari riwayat Abdurrazaq yang diambil dari Jabir, dari Mu'ammar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir di kitab *Tafsîr*-nya, (3, 58-59), ath-Thabari di dalam kitab *Tafsîr*-nya, 10, hlm. 106, dengan riwayat sahih. Di dalamnya juga ada riwayat-riwayat lain yang menjelaskan penafsiran sekaligus sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut. Menurut ath-Thabari, pendapat yang lebih mendekati tingkatan sahih adalah yang mengatakan bahwa ayat itu diturunkan kepada Yahudi Bani Nadhir ketika mereka hendak membunuh Rasulullah (*at-Tafsîr*, 10, hh. 107-108). Anda juga dapat meneliti *Zâd al-Masîr,* 2, hlm. 308.

[92] Ibnu Hisyam, 3, hh. 287-288, dengan riwayat *muttashil*. Namun, di jalur periwayatannya terdapat Amr ibn Ubaid al-Qadri.

[93] Ibnu Hajar mengutip riwayat tersebut di kitabnya, *al-Fath,* 15, hlm. 317.

[94] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 317.

2. Kisah Dua Orang Penjaga

Dalam perjalanan pulang dari Perang Dzatur Riqa', pasukan Muslimin sempat mencaci seorang perempuan musyrik sehingga suami perempuan itu bersumpah hanya akan kembali ke hadapan istrinya setelah membunuh salah satu sahabat Rasulullah.

Singkat cerita, ia tiba di sekitar tempat pasukan Muslimin beristirahat pada malam hari. Sebelumnya Rasulullah telah menugaskan dua orang tentaranya untuk berjaga pada malam itu. Keduanya adalah Ubbad ibn Bisyr dan Ammar ibn Yasir.

Orang musyrik tadi melepaskan anak panahnya ke arah Ubbad yang sedang berdiri melakukan shalat malam. Ubbad langsung mencabut anak panah itu tanpa membatalkan shalatnya. Orang musyrik tadi memanahnya lagi sampai tiga kali dan ia juga mencabutnya tanpa membatalkan shalatnya.

Sahabatnya yang mendapat giliran tidur akhirnya terjaga dan sangat terkejut melihat apa yang terjadi. Sontak ia bangkit dari tidurnya seraya berkata, "*Subhanallâh*...! Mengapa engkau tidak membangunkanku?"

Ubbad menjawab, "Aku sedang membaca surat dan tidak ingin memotongnya. Ketika anak panah berikutnya mengenaiku lagi, baru aku membungkuk untuk memberitahumu. Demi Allah, seandainya kematianku tidak akan membuat tempat rawan yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk kita jaga ini terlantar, niscaya Allah sudah mencabut nyawaku sebelum aku memutus atau menyelesaikan (shalatku)."[95]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Dalam kisah dua orang sahabat yang sangat mulia ini terpampang dengan jelas watak atau karakter jihad Islam dan bagaimana para sahabat Rasulullah menjalankan dan memahaminya. Terlihat betapa Ubbad berupaya memanfaatkan sedikit waktunya saat tugas berjaga malam untuk menjalankan shalat beberapa rakaat dengan khusyuk. Ia membatalkan shalatnya bukan karena sakit akibat luka yang dideritanya, melainkan karena rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap tugasnya. Sungguh merupakan pelajaran yang sangat berharga tentang makna ibadah dan jihad bagi para pendahulu kita. Ini merupakan fakta dan realitas yang sulit ditemukan pada zaman ini.[96]

---

[95] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan riwayat *mu'allaq* dari Jabir. Lihat *Shahîh al-Bukhârî,* 1, hlm. 52, kitab *al-Wudhû*, Bab 34; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 291-292). Hadis ini juga diriwayatkan oleh para ulama selain Ibnu Ishaq.

[96] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 213-214.

3. Kisah Unta Jabir

Al-Bukhari,[97] Muslim,[98] beberapa ulama hadis, Ibnu Ishaq, dan para ahli *sîrah* Rasulullah berdasarkan pengakuan Jabir menuturkan, di tengah-tengah perjalanan pulang dari Perang Dzatur Riqa', Jabir memperlambat jalan kendaraannya. Sewaktu Rasulullah menanyakan alasannya, ia menjawab bahwa untanya sudah terlalu letih. Maka beliau turun dari kendaraannya kemudian mengalungkan bagian tongkat beliau yang melengkung ke leher unta itu. Setelah itu, Jabir diminta mengendarainya lagi. Ternyata kini unta Jabir bisa berjalan dengan tangkas dan cepat.

Sambil berjalan, Rasulullah bertanya kepada Jabir tentang kehidupan rumah tangganya. Jabir mengaku bahwa ia telah menikah dengan seorang janda. Beliau pun bertanya, *"Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis sehingga kalian dapat saling bermanja?"* Jabir menjelaskan bahwa ia melakukan hal itu karena memiliki beberapa saudara perempuan yang sudah tidak beribu. Ia ingin ada seorang perempuan yang dapat memberikan kasih sayang terhadap adik-adiknya, menyisir (rambut) mereka, dan mengayomi mereka.

Pembicaraan berlangsung dengan hangat. Rasulullah menasihati agar sesampainya di Madinah nanti Jabir bekerja dengan giat dan tekun. Lalu beliau mengusulkan, *"Bagaimana kalau kau jual untamu untuk modal?"*

Jabir menyetujuinya, lalu Rasulullah membeli unta itu seharga 1 *uqiyah* (40 dirham). Ketika Jabir mendatangi beliau dengan membawa untanya keesokan harinya, beliau memerintahkan Bilal untuk membayar 1 *uqiyah* kepada Jabir. Namun, setelah Jabir berlalu agak jauh, beliau memanggilnya lagi dan mengembalikan unta tersebut.

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan bahwa sewaktu Jabir membeberkan alasannya menikahi seorang janda, Rasulullah bersabda, *"Insya Allah, (pilihanmu) sudah benar."*

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah berkata kepada Jabir, *"...adapun kita, kalau sudah sampai di Shirar*[99] *nanti, diperintahkan untuk menyembelih binatang kurban. Seharian itu kita akan singgah di tempat tersebut. Bila ia (istrimu) mendengar kedatangan kita, tentu ia akan membersihkan bantal-bantalnya."*

Jabir menyela, "Rasulullah, demi Allah, kami tidak memiliki bantal satu pun."

---

[97] *Al-Fath,* 9, hlm. 172, no. 2097, berikut isi riwayat tersebut.

[98] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 1089, no. 1466.

[99] Sebuah tempat berjarak 3 mil dari Madinah ke arah Irak. Lihat *Mu'jam al-Buldân,* 3, hlm. 398.

Beliau menyemangatinya, *"Engkau pasti akan memilikinya. Oleh karena itu, bekerjalah dengan giat..."*

Riwayat ini juga menceritakan perkataan Jabir tentang 1 *uqiyah* hasil penjualan untanya kepada Rasulullah. Ia berkata, "Rasulullah, demi Allah, uang itu terus berkembang di tempatku dan sangat bermanfaat bagi keluarga kami."

- *Hikmah dan Pelajaran*

Kisah ini dengan gamblang memperlihatkan sikap dan kepribadian Rasulullah dalam berinteraksi dengan para sahabatnya. Beliau sangat santun dalam berinteraksi, sopan dalam berbicara, sesekali melontarkan senda-gurau untuk mengakrabkan suasana, penuh perhatian kepada mereka, dan sangat peduli dengan problem-problem sosial yang mereka hadapi.

Sebenarnya, sebelum bertanya kepada Jabir pun Rasulullah sudah tahu bahwa penyebab lambatnya Jabir adalah karena untanya kelelahan. Itu tak lain karena unta itu sudah cukup umur. Namun, itulah satu-satunya milik Jabir, sebab ia tidak mampu menggantinya dengan unta yang baru, dikarenakan kondisi ekonominya. Jabir waktu itu tergolong lemah secara ekonomi. Pasalnya, ayahnya gugur sebagai syahid dan meninggalkan beberapa orang anak yang kemudian menjadi tanggung jawab dan beban hidupnya sebagai anak tertua. Maka Rasulullah ingin menggunakan kesempatan itu untuk meringankan beban hidup keluarga Jabir dengan menyedekahkan apa yang bisa beliau berikan.[100]

I. Perang Dumatul Jandal

Sebagian besar ulama *maghâzî* dan *sîrah*[101] sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-5 Hijriyah, tepatnya pada malam ke 5 bulan Rabi'ul Awal[102] atau 49 bulan setelah hijrah.[103]

Ibnu Ishaq tidak menyebutkan penyebabnya. Yang menyebutkannya adalah al-Waqidi[104] dan Ibnu Sa'ad,[105] yang ringkasnya sebagai berikut:

---

[100] Al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 212-213.

[101] Seperti Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam yang memakai riwayat *mu'allaq*. Cermati *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 3, hh. 297-298; al-Waqidi, 1, hlm. 402; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 62, dengan riwayat *mu'allaq*.

[102] Jumlah malam-malam tersebut telah ditetapkan oleh al-Waqidi, 1, hlm. 402.

[103] Semua ditetapkan oleh al-Waqidi dan diikuti oleh muridnya sekaligus orang yang ditugaskan untuk menulis kitabnya, yakni Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 62.

[104] *Al-Maghâzî*, 1, hh. 402-404.

[105] *Ath-Thabaqât*, 2, hh. 62-63.

Rasulullah mendengar kabar bahwa di wilayah Dumatul Jandal ada gerombolan pengacau yang selalu menzhalimi setiap pedagang yang lewat situ untuk menjual dagangannya ke sebuah pasar yang cukup besar dan ramai di daerah tersebut. Kabar itu juga menyebutkan bahwa beberapa suku Arab telah bergabung dengan si gerombolan perampok untuk menyerang Madinah.

Atas dasar informasi ini, Rasulullah segera menyiapkan pasukan, kemudian berangkat ke tempat itu dengan kekuatan 1.000 personil. Untuk mencapai sasaran, rombongan Rasulullah menyewa seorang penunjuk jalan dari Bani Udzrah yang bernama Madzkur.

Sehari atau semalam sebelum sampai di Dumatul Jandal, pasukan Muslimin menyerang binatang ternak dan binatang gembalaan mereka. Dalam penyerangan tersebut, dari pihak mereka ada yang menjadi korban dan ada pula yang berhasil melarikan diri setelah gagal menghalau serangan pasukan Muslimin yang datang secara mendadak.

Ketika berita penyerangan ini tersiar di Dumatul Jandal, kelompok pengacau lari berhamburan karena gentar. Oleh karena itu, ketika memasuki wilayah Dumatul Jandal untuk menumpas kelompok tersebut, pasukan Muslimin tidak menemukan satu pun dari mereka.

Pasukan Muslimin bermalam di tempat itu selama beberapa hari sambil menugaskan beberapa satuan untuk mencari dan menyelidiki keberadaan mereka. Namun, semua satuan yang ditugaskan kembali ke perkemahan dengan tangan kosong, kecuali satuan Muhammad ibn Maslamah. Ia dan satuannya membawa seorang lelaki dari kelompok tersebut dan memperkenalkan Islam kepadanya sehingga lelaki itu masuk Islam. Setelah itu, barulah Rasulullah kembali ke Madinah.[106]

J. Perang Muraisi' (Bani Mushthaliq)

Para ahli nasab sepakat bahwa Bani Mushthaliq merupakan satu dari sekian banyak puak atau keturunan kabilah Khuza'ah. Menurut pendapat mayoritas dari mereka, Khuza'ah adalah keturunan kabilah Qahthan dari Yaman.[107] Silsilah keturunan mereka ke atas bertemu dengan silsilah kabilah

[106] Al-Waqidi kemudian menambahkan sebab lain, yaitu Rasulullah hendak mendekat dari wilayah Syam untuk membuat kejutan untuk Kaisar. (*Al-Maghâzî,* 1, hlm. 403.

[107] An-Nawawi, *an-Nihâyah,* 2, hlm. 332; Qalqasyandi, *Qalâ`id al-Jamân*, hlm. 93; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 136.

Aus dan Khazraj pada Amru ibn Amir, kakek kedua dari Aus dan Khazraj dan kakek keempat dari Bani Mushthaliq.[108]

Mereka semua menempati wilayah Qudaid dan Usfan,[109] sebuah tempat yang berada di tengah perkampungan kabilah Khuza'ah yang tersebar di sepanjang jalan dari Madinah menuju Mekah, antara Marr adh-Dhahran[110] dan Abwa` .[111] Posisi wilayah inilah yang kemudian menjadi pemicu perseteruan antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy. Pasalnya, wilayah ini merupakan jalur utama perdagangan kafilah-kafilah dagang Arab sehingga selalu diperebutkan oleh kedua belah pihak. Namun, secara umum waktu itu wilayah ini lebih cenderung memihak dan patuh kepada pemerintahan Islam di Madinah, padahal sebagian besar masyarakat Khuza'ah saat itu masih musyrik. Bahkan di antara mereka ada berhala Manât. Berhala ini mereka tempatkan di dataran tinggi Musyallah dan Qudaid, yang senantiasa dikunjungi masyarakat Arab dari berbagai penjuru. Lebih dari itu, wilayah ini sebenarnya juga lebih dekat ke Mekah dan mereka juga pernah terikat perjanjian dengan kaum Quraisy. Namun, mengapa mereka kala itu lebih condong kepada kaum Muslimin? Dalam hal ini, dapat disimpulkan adanya dua faktor yang menyebabkan hal itu.

Pertama, adanya kedekatan erat dan persekutuan pada masa lalu dengan Abdul Muththalib, kakek Rasulullah. Sebelum munculnya Islam, permusuhan mereka dengan kaum Quraisy yang berakhir dengan diusirnya mereka dari Mekah[112] telah mengkristal. Hal itu pula yang menyebabkan terjadinya perseteruan abadi antara mereka dengan Bani Bakar dari kabilah Kinanah, sebab Bani Bakar bersekutu dengan kaum Quraisy. Kondisi keamanan yang mengkhawatirkan inilah yang mendorong mereka mendatangi Abdul Muththalib untuk bersekutu dengannya.[113]

Kedua, sebagaimana dituturkan oleh sebuah riwayat, Rasulullah mengukuhkan kembali persekutuan mereka dengan Abdul Muththalib ketika

---

[108] *Ath-Thabaqât,* hh. 76-107.

[109] Al-Harbi, *al-Manâsik*, hh. 458–463.

[110] Dari Mekah jaraknya sekitar 30 km, sedangkan dari wilayah timur Masturah sekitar 3 km. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab Abdullah Ali Bassam, *Taysîr al-'Allâm Syarh 'Umdah al-Ahkâm,* 1, hlm. 584.

[111] Dari Mekah jaraknya sekitar 240 km. Untuk mengetahui penjelasannya lebih detail, Anda dapat membaca *Marwiyât Ghazwah Bani Mushthaliq*, hh. 54-58.

[112] Ibnu Hisyam, 1, hlm. 173, dengan riwayat sahih; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 14, hlm. 20, kitab *Ahâdîts al-Anbiyâ`, Qishshah al-Khuzâ'ah.*

[113] Al-Waqidi, 2, hh. 781-782; al-Ya'qubi, *at-Târîkh,* 1, hh. 278-279.

kabilah Khuza'ah datang kepadanya waktu Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah.[114]

Dapat disimpulkan bahwa penyebab lambatnya penyebaran Islam di tengah-tengah kabilah Khuza'ah pada umumnya, dan Bani Mushthaliq[115] pada khususnya, adalah keberadaan berhala Manât di wilayah mereka dan perlakuan khusus mereka terhadap berhala tersebut. Mereka menjadikan berhala itu sebagai pendorong sikap mereka secara moral maupun material. Kondisi serupa ini pula yang menghambat penyebaran Islam di Mekah waktu itu.

Adapun pembangkangan kabilah Khuza'ah terhadap kaum Muslimin terjadi sejak mereka bergabung dengan pasukan Ahabisy[116] ketika memperkuat pasukan Mekah dalam Perang Uhud.[117]

Setelah menyaksikan kemenangan kubu Quraisy atas kubu Muslimin pada Perang Uhud, orang-orang Bani Mushthaliq makin berani memperlihatkan pembangkangan dan permusuhan terhadap kaum Muslimin. Tak tanggung-tanggung, tak lama setelah Perang Uhud usai, pemimpin mereka yang bernama Harits ibn Abi Dhirar langsung mengumpulkan senjata dan warganya, serta memprovokasi kabilah-kabilah yang bertetangga dengan mereka untuk bersama-sama menyerang Madinah.

Ketika mencium adanya gerakan yang mencurigakan tersebut, Rasulullah mengutus Buraidah ibn Hasib al-Aslami untuk menyelidiki niat mereka yang sebenarnya. Buraidah mendatangi mereka dengan berlagak akan membantu mereka. Maka terbukalah semua rahasia gerakan yang mereka rencanakan. Setelah itu, Buraidah kembali ke Madinah dan menyampaikan informasi yang diperolehnya kepada Rasulullah.[118]

---

[114] *Ibid.*

[115] Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 94.

[116] Pasukan itu disebut Ahabisy, yang berarti "perkumpulan," dan memang pasukannya berasal dari beberapa kabilah yang bergabung dengan kabilah Quraisy. Mereka yang bergabung di antaranya puak-puak Bani Adhl dan Daisy, keturunan Haun ibn Khuzaimah.

[117] Al-Waqidi, 1, hlm. 200.

[118] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 63, dengan riwayat yang sulit sekali dibedakan, mana yang datang dari al-Waqidi dan mana yang bukan.

Atas dasar informasi itu, pada hari Senin, 2 Sya'ban, tahun ke-5 Hijriyah[119] Rasulullah keluar dari Madinah dengan membawa 700 orang[120] dan 30 tentara kavaleri.[121] Mereka langsung menuju wilayah Bani Mushthaliq.

Demikianlah. Bani Musthaliq telah menerima dakwah Islam, tetapi memilih bergabung dengan orang-orang kafir Mekah pada Perang Uhud dan bersekutu dengan beberapa kabilah lain. Al-Bukhari[122] dan Muslim[123] meriwayatkan bahwa Rasulullah menyerang Bani Mushthaliq secara tiba-tiba pada saat mereka lengah. Waktu itu binatang-binatang ternak mereka sedang turun minum di sungai seperti biasa. Walhasil, serangan pasukan Muslimin itu membuat mereka kocar-kacir, tokoh-tokoh mereka banyak yang terbunuh, harta-harta mereka menjadi rampasan perang, dan Juwairiyah putri Harits ibn Abi Dhirar tertangkap dan ditawan.

Sementara itu, dengan *isnad* yang *dha'îf,* Ibnu Ishaq[124] meriwayatkan bahwa pertempuran ini terjadi di perairan Muraisi'. Pasukan Bani Mushthaliq tercerai-berai dan lari berhamburan, sebagian dari mereka terbunuh, anak-anak dan kaum perempuan tertawan, dan harta mereka dirampas. Kaum Muslimin lalu membagikan harta rampasan itu kepada seluruh anggota pasukan.

---

[119] Ini adalah pendapat yang diunggulkan, yakni perkataan Musa ibn Uqbah yang diambil dari az-Zuhri dari Urwah. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *al-Bidâyah,* 4, hlm. 176, dan 3, hlm. 265; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 54. Di jalur periwayatannya terdapat Ibnu Luhai'ah dan Muhammad ibn Falih.

Perkataan Ibnu Uqbah ini diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Sa'id, tertera di *al-Fath,* 15, hlm. 318, kitab *al-Maghâzî,* Bab "*Ghazwah Bani Mushthaliq*". Perkataan Ibnu Uqbah ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ`il,* 4, hlm. 44. Adapun al-Bukhari mengutip dari Musa ibn Uqbah bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah sekalipun al-Hafizh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 15, hlm. 318, menilai semua itu hanya kesalahan penulisan. Selanjutnya riwayat dari Ibnu Uqbah ini juga diambil oleh al-Waqidi, 1, hlm. 404; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 63; Abu Ma'syar as-Sanadi, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 15, hlm. 318.

Adapun Ibnu Ishaq berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Sya'ban, tahun ke-6 Hijriyah (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 401) dengan riwayat *mu'allaq*. Secara otomatis hal ini berseberangan dengan *Syarh ash-Shahîhain* yang menyebutkan bahwa Sa'ad ibn Mu'adz telah bergabung dalam peperangan ini, kemudian gugur sebagai syahid dalam Perang Bani Quraizhah yang terjadi langsung setelah Perang Khandaq. Tepatnya adalah pada bulan Syawwal, tahun ke-5 Hijriyah, ini dinilai sebagai pendapat yang sahih. Keterangan tersebut akan saya bahas nanti dalam buku ini. Selain itu, Anda juga dapat melihat perdebatan Ibnu Hajar seputar permasalahan ini di *al-Fath,* 15, hlm. 319.

[120] Adz-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm-al-Maghâzî,* hlm. 259.

[121] Al-Waqidi, 1, hlm. 405.

[122] *Al-Fath,* 10, hlm. 264, no. 2541.

[123] *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1356, no. 1730.

[124] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 402, dengan riwayat *mursal.*

Namun demikian, perlu diingat bahwa riwayat yang tertera di *Shahîh* memiliki derajat lebih sahih dan lebih utama untuk digunakan sebagai dalil.

Al-Waqidi[125] mengatakan bahwa kaum Muslimin telah menewaskan 10 orang Bani Mushthaliq dan menyandera seluruh warga yang tinggal di sekitar tempat pertempuran. Jumlah mereka secara keseluruhan ada 200 keluarga. Sedangkan harta rampasan yang berhasil dikumpulkan sebanyak 2.000 ekor unta dan 5.000 ekor kambing. Ibnu Ishaq[126] menyebutkan bahwa jumlah tawanan seluruhnya ada 100 keluarga. Agaknya, pendapat terakhir inilah yang mendekati kebenaran. Adapun menurut az-Zarqani,[127] jumlah tawanan keseluruhan lebih dari 700 orang. Sebenarnya kedua pendapat ini tidak bertentangan, sebab besar kemungkinan satu keluarga mempunyai lebih dari satu anggota.[128]

Disebutkan, seorang Muslim dari Bani Kilab ibn Auf yang bernama Hisyam ibn Shubabah, saudara Qais ibn Shubabah, terbunuh dalam peperangan ini. Pembunuhnya adalah seorang Anshar yang masih tergolong kerabat Ubadah ibn Shamit. Namun, pembunuhan itu sebenarnya akibat kesalahpahaman, sebab sahabat Anshar tadi mengira Hisyam adalah musuhnya. Singkat cerita, saudara orang yang terbunuh itu, yakni Qais, datang dari Mekah ke Madinah dengan berpura-pura masuk Islam. Kemudian ia meminta *diyat* atas kematian saudaranya kepada sahabat Anshar tersebut, dan mendapatkannya. Akan tetapi, Qais merasa bahwa *diyat* yang dibayarkan kurang. Dengan alasan itu, ia membunuh orang Anshar tadi lalu lari ke Mekah dalam keadaan murtad.

Agaknya karena kemunafikan dan pengkhianatannya itulah Rasulullah menghalalkan darahnya pada saat penaklukan kota Mekah. Walhasil, ia dibunuh oleh Numailah ibn Abdillah, seorang lelaki yang masih sekaum dengannya.[129]

---

[125] *Al-Maghâzî,* 1, hlm. 410.

[126] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 409, dengan riwayat *hasan*.

[127] *Syarh al-Mawâhib al-Laduniyyah,* 2, hlm. 117. Dalam riwayat itu tidak disebutkan silsilah perawinya, az-Zarqani hanya berkata, "Dikatakan, 'Sebagian guruku berkata...'" Selain itu Anda juga dapat melihat penjelasannya dalam buku Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani, al-Jihâd,* hlm. 97.

[128] *Asad al-Ghâbah,* 5, hlm. 400.

[129] *Asad al-Ghâbah,* 5, hlm. 363; *al-Ishâbah,* 3, hlm. 574, no. 603; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 406); al-Waqidi, 1, hh. 407-408.

Sikap Kaum Munafikin

Pada perang kali ini, ada sekelompok munafikin yang ikut serta. Namun, sejarah mencatat dua sikap hina yang mereka pertunjukkan dalam peperangan ini. *Pertama*, mereka berusaha mengadu domba kaum Muhajirin dan Anshar dengan membangkitkan fanatisme kedua pihak kepada kelompoknya masing-masing.

Kedua, mereka berusaha menyakiti Rasulullah dengan mencemarkan nama baik beliau melalui fitnah terhadap Aisyah r.a. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan peristiwa *Hadîts al-Ifk*.

- *Sikap Pertama (Adu Domba Antara Kaum Anshar dan Muhajirin)*

Zaid ibn Arqam r.a. dan Jabir ibn Abdillah meriwayatkan sikap kaum munafikin yang pertama. Zaid menceritakan, "Waktu itu aku sedang mengikuti sebuah peperangan.[130] Aku mendengar Abdullah ibn Ubay berkata, 'Janganlah kalian membelanjakan harta kalian untuk orang-orang yang menyertai Muhammad itu supaya mereka meninggalkannya. Lalu, bila kita sampai di Madinah nanti, hendaknya orang-orang yang kuat mengusir orang-orang yang lemah.' Maka aku melaporkan perkataan itu kepada pamanku,[131] atau kepada Umar, kemudian ia menyampaikannya kepada Rasulullah. Beliau memanggilku lalu aku pun menceritakan ucapan Ibnu Ubay kepada beliau. Setelah mendengar penjelasanku, Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk melakukan klarifikasi dari Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan kelompoknya. Mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah mengucapkan hal tersebut.

Setelah kelompok Abdullah ibn Ubay bersumpah, Rasulullah tidak mempercayai laporanku dan lebih mempercayai sumpah mereka. Akibat hal itu, aku menjadi sangat gelisah dan cemas. Aku diam di rumah dan tidak keluar ke mana pun, sampai pamanku mendatangiku dan berkata, 'Bukankah engkau tidak ingin Rasulullah mendustakan dan memarahimu? Ketahuilah, Allah telah menurunkan ayat, '*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar*

[130] Dalam beberapa riwayat lain disebutkan dengan sangat jelas bahwa yang dimaksud adalah perang Bani Mushthaliq. Lihat *Musnad Ahmad*, 3, hh. 292-293, dengan riwayat sahih; at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 5, hlm. 90. Ia berkomentar, "Ini adalah hadis *hasan* sahih."

[131] Yaitu Sa'ad ibn Ubbadah, pemimpin kabilah Khazraj. Sebenarnya ia bukanlah paman kandungnya, sebab paman kandungnya adalah Tsabit ibn Qais. Untuk lebih jelasnya, lihat Ibnu Hajar, *al-Fath*, 18, hlm. 84.

Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta'.' **(QS. Al-Munâfiqûn: 1)**.[132]

Kemudian beliau mengutus seseorang untuk membacakan ayat itu dan bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah membenarkan pendapatmu, Zaid*'."[133]

Karena peristiwa ini pula, Rasulullah berkata tentang Zaid, "*Inilah orang yang ditajamkan pendengarannya oleh Allah.*"[134] Sedangkan dalam riwayat lain dikatakan, "*Telingamu sangat tajam, anak muda.*"[135]

Sementara itu, Jabir meriwayatkan kisah di atas dengan lebih detail. Di dalamnya ia juga menceritakan penyebab Abdullah ibn Ubay mengucapkan kata-kata tersebut. Jabir menuturkan, "Kami tengah berada dalam sebuah peperangan. Tiba-tiba seseorang dari kalangan Muhajirin menendang[136] pantat seorang Anshar. Orang Anshar itu berteriak, 'Saudara-saudara Anshar, tolong aku!'

Orang Muhajirin tadi juga berteriak, 'Saudara-saudara Muhajirin, bantu aku!'

Mendengar teriakan itu, Rasulullah mengecam, '*Mengapa teriakan Jahiliyah itu terlontar?*'

Mereka menjawab, 'Seseorang dari Muhajirin telah menendang pantat seseorang dari Anshar, Rasulullah.'

Maka Rasulullah berkata, '*Buanglah kata-kata itu, sebab perkataan itu tidak baik!*'

Tak lama kemudian, peristiwa penendangan pantat seorang Anshar itu sampai di telinga Abdullah ibn Ubay. Ia pun berkata, 'Mereka berani

---

[132] Dari kalimat, "...maka aku pun duduk di rumah..." dapat disimpulkan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah setelah perang berlangsung. Namun, para ulama menetapkan bahwa ayat ini diturunkan dalam perjalanan pulang menuju Madinah, misalnya yang tertera di kitab at-Tirmidzi, *as-Sunan,* 5, hlm. 88. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan* sahih."

Di hadis yang diriwayatkan oleh Abu Aswad dari Urwah dan Abu Sa'id, dijelaskan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 18, hlm. 285, kata "rumah" di sini bisa berarti pelana kuda atau suatu tempat di kendaraan yang biasa digunakan kaum lelaki dalam sebuah perjalanan. Silakan teliti hadis Ka'ab ibn Malik yang menjelaskan Bai'at Aqabah II, hlm. 224 dari kitab ini (asli, bukan terjemahan).

[133] Al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 284, no. 4900; Muslim, 4, hlm. 2114, no. 2772.

[134] Al-Bukhari, *al-Fath,* 18, hlm. 292, no. 4906.

[135] Hadis itu diambil dari salah satu hadis *mursal* milik Hasan, demikian dikatakan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 18, hlm. 286.

[136] Di teks ditulis kata "*kasa'a*" yang berarti memukul. Sebenarnya pendapat yang terkenal mengatakan bahwa arti kata tersebut adalah memukul bagian belakang (pantat) orang lain dengan tangan atau kaki. Coba Anda cari di kamus *al-Muhîth,* 3, hlm. 78; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 18, hlm. 289. Ia mengatakan bahwa menurut adat Yaman, itu merupakan perbuatan yang sangat kasar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh ath-Thabari dalam kitab *Tafsîr*-nya, 28, hlm. 113.

melakukan hal itu? Demi Tuhan, bila kita nanti telah kembali ke Madinah, hendaknya orang yang kuat mengusir yang lemah dari kota itu.'

Pernyataan Abdullah ibn Ubay ini sampai pula di telinga Rasulullah. Umar spontan bangkit dari duduknya seraya berkata, 'Rasulullah, izinkan aku menebas leher orang munafik itu!'

Akan tetapi, Rasulullah berkata, *'Biarkan saja. Jangan sampai orang-orang berkata bahwa Muhammad telah membunuh para sahabatnya sendiri hingga orang-orang Muhajirin yang saat datang ke Madinah lebih sedikit daripada masyarakat Anshar menjadi lebih banyak setelah itu'*."[137]

Ada sejumlah riwayat kuat[138] lain yang menyebutkan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul mengucapkan kata-kata itu pada Perang Tabuk. Ini tidak benar, sebab Abdullah ibn Ubay tidak mengikuti Perang Tabuk.[139]

Melihat kondisi makin rawan, Rasulullah segera memperbaikinya secara praktis dan tepat. Beliau memerintahkan pasukan Muslimin untuk pulang ke Madinah saat itu juga. Bahkan pada malam hari pun Rasulullah tidak menghentikan perjalanan hingga esok harinya, tepatnya ketika sinar matahari telah memanasi kepala. Saat itulah mereka baru berhenti dan beristirahat sejenak. Karena kelelahan, mereka pun langsung tertidur dengan lelap.

Rupanya semua itu sengaja dilakukan oleh Rasulullah agar mereka tidak punya waktu sedikit pun untuk memperpanjang pembicaraan yang menimbulkan ketegangan dan fitnah di antara mereka tadi.[140]

---

[137] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hlm. 28, no. 3518, dan 18, hh. 289-290, no. 4905; Muslim, 4, hlm. 1998, no. 2584. Di hadis Muslim dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Hendaknya seseorang menolong saudaranya yang menganiaya atau teraniaya. Bila ia menganiaya, hendaknya ia mencegahnya. Dengan begitu, ia telah menolongnya. Bila saudaranya itu tengah teraniaya, hendaknya ia menolongnya."*

Di riwayat *mursal* Ibnu Ishaq, yang para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*, dikatakan bahwa Abdullah ibn Ubay berkata, "Mereka benar-benar telah melakukannya. Mereka melarikan diri (ke negeri) kita dan (mempunyai keturunan) lebih banyak daripada kita di negeri kita. Demi Tuhan, kita belum mempersiapkan diri..., kecuali seperti perkataan orang-orang tua kita dulu, 'Gemukkan anjingmu, biar ia menggigitmu...'" Lihat Ibnu Hisyam, 3, hh. 402-403.

[138] At-Tirmidzi, 5, hlm. 89, kitab *Tafsîr*, ia berkata, "Ini adalah hadis *hasan* sahih." Selain itu, Anda juga dapat melihatnya di kitab an-Nasa`i, *as-Sunan,* 3, hlm. 201, *Tuhfah al-Ahwadzî.*

[139] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 4, hlm. 369. Anda juga dapat melihat perkataan Ibnu Hajar di *al-Fath,* 18, hlm. 290.

[140] Riwayat *mursal* itu datang dari Ibnu Ishaq, sedangkan para perawinya *tsiqah* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 404). Riwayat tersebut memiliki riwayat yang menguatkan, yaitu yang datang dari Ibnu Abi Hatim dari riwayat *mursal* Urwah dan Umar ibn Tsabit al-Anshari. Akibatnya, riwayat itu dapat dikategorikan sebagai riwayat *mursal jayyid*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 18, hlm. 289. Sebenarnya, hadis yang tertera di *ash-Shahîhain* ini berasal dari Zaid ibn Arqam dan Jabir ibn Abdillah, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Karena itu, hadis ini berada di tingkatan *hasan li ghairih*, sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Qaribi dalam *Marwiyât Ghazwah Bani al-Mushtaliq*, hlm. 190.

Disebutkan bahwa ketika putra Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang bernama Abdullah mendengar kabar tentang perkataan ayahnya, ia menemui Rasulullah dan berkata, "O Rasulullah, aku mendengar kabar bahwa Anda hendak membunuh Abdullah ibn Ubay ibn Salul karena kabar yang Anda terima tentang perkataannya itu. Sungguh, bila memang aku sendiri yang harus membunuhnya, perintahkan aku, niscaya akan kubawa kepalanya ke hadapan Anda. Demi Allah, Anda tentu sudah tahu bahwa di kalangan Khazraj tidak ada seorang pun yang lebih berbakti kepada orang tuanya selain aku. Oleh karena itu, aku takut Anda memerintahkan orang lain untuk membunuhnya. Bila itu terjadi, pasti aku tidak mampu menahan diri untuk membiarkan orang yang membunuh ayahku bebas berkeliaran di tengah orang banyak. Sungguh, aku sangat khawatir akan membunuh seorang mukmin hanya untuk seorang kafir sehingga masuklah aku ke dalam neraka."

Namun demikian, Rasulullah berkata, *"Kita harus tetap lemah lembut dan memperlakukannya dengan baik selama ia masih bersama kita."*[141]

Mendengar ucapan Rasulullah, Abdullah merasa tenang. Ketika telah mendekati Madinah, Abdullah melarang ayahnya, Abdullah ibn Ubay, untuk memasuki kota sebelum mendapat izin dari Rasulullah.[142]

Bahkan, sejak itu, setiap kali Abdullah ibn Ubay berbicara atau menyampaikan sesuatu yang buruk, kaumnya sendiri yang mencela, mencaci, dan memusuhinya. Ketika mendengar kabar tentang sikap mereka, Rasulullah berkata kepada Umar, *"Bagaimana menurutmu, Umar? Demi Allah, seandainya engkau membunuhnya pada hari engkau mengucapkan niatmu untuk membunuhnya, niscaya engkau akan membuat gempar. Namun, seandainya aku memerintahkanmu untuk membunuhnya sekarang, engkau dapat membunuhnya."*

Umar berkata, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa perintah Rasulullah lebih besar berkahnya dibanding perintahku."[143]

---

[141] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 405-406); Ibnu Mundzih dalam al-Hafizh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 2, hlm. 327; ath-Thabari, *al-Majmû',* 9, hlm. 318. Al-Haitsami berkata, "Para perawi hadis ini berada di tingkatan sahih. Hanya saja, Urwah ibn Zubair tidak bertemu langsung dengan Abdullah ibn Abdillah ibn Ubay ibn Salul sehingga hadisnya dinilai *mursal*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, *al-Majmû',* 9, hlm. 318. Al-Haitsami berkata, "Para perawi hadis ini berada di tingkatan *tsiqah*."

[142] At-Tirmidzi, *as-Sunan,* 5, hlm. 90. Ia berkata, "Ini adalah hadis *hasan* sahih."

[143] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 406); al-Waqidi, 1, hlm. 418.

- *Sikap Kedua (Hadits al-Ifk)*

Pada peperangan ini, orang-orang munafik sempat menyebarkan kabar bohong (*hadîts al-ifk*) setelah mereka gagal membangkitkan fanatisme Jahiliyah kaum Anshar dan Muhajirin agar kedua pihak bentrok. Secara ringkas, kisah munculnya berita dusta ini adalah sebagai berikut:

Pada perang kali ini, Rasulullah[144] memberi kesempatan kepada Aisyah r.a. untuk menyertai beliau. Saat pasukan Muslimin dalam perjalanan pulang dan hampir mendekati Madinah, mereka berhenti sejenak untuk beristirahat. Aisyah pun turun dari tandunya[145] untuk suatu keperluan. Ketika hendak naik kembali ke tandu, disadarinya bahwa kalungnya hilang. Maka ia turun lagi untuk mencari kalung yang hilang itu. Akan tetapi, waktu ia kembali ke lokasi pasukan, mereka ternyata telah menaikkan tandu ke atas unta dan membawanya berjalan. Rupanya mereka mengira Aisyah telah berada di dalamnya. Berat badan Aisyah saat itu memang sangat ringan sehingga mereka tidak sadar kalau puteri Abu Bakar ini belum masuk ke dalam tandu.

Akhirnya, Aisyah pun pasrah dan menunggu di tempatnya dengan harapan mereka tahu dan kembali untuk mencarinya. Namun, ternyata mereka terus berlalu. Tak lama kemudian, Shafwan ibn Mu'aththal as-Sulami lewat di depannya dan mengenalinya, sebab sebelum disyariatkannya hijab ia pernah melihat Aisyah. Ia pun menaikkan Aisyah ke atas untanya dan membawanya pulang ke Madinah. Keduanya memasuki kota Madinah tak lama setelah Rasulullah dan pasukan Muslimin tiba.

Mengetahui hal itu, orang-orang munafik ramai bergunjing dan menyebarkan tuduhan keji terhadap Aisyah kepada penduduk Madinah. Ternyata, hal itu telah direncanakan oleh Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan para pengikutnya. Adapun yang mereka tugaskan untuk menyebarluaskan fitnah ini ke tengah masyarakat adalah Misthah ibn Utsatsah, Hamnah binti Jahsy, dan Hassan ibn Tsabit.

Menyebarnya kabar bohong ini tentu saja membuat Rasulullah risau. Beliau mengumumkan kepada khalayak di masjid bahwa beliau

[144] Rasulullah biasanya mengundi nama-nama istri beliau. Yang namanya keluar berhak menyertai Rasulullah ke medan perang. Hadis ini diambil dari al-Bazzar dengan riwayat *hasan*, seperti diungkapkan oleh al-Haitsami, *al-Majmû'*, 9, hlm. 230. Riwayatnya disepakati oleh as-Suyuthi di *ad-Dur*, 5, hlm. 27.

[145] Haudah adalah sejenis tandu atau tenda permanen yang ditaruh di atas hewan tunggangan untuk membawa seorang tokoh penting pada masa itu.

percaya sepenuhnya kepada istri beliau, juga sahabat beliau, Shafwan ibn Mu'aththal.

Sa'ad ibn Mu'adz menyatakan kesiapannya kepada Rasulullah untuk membunuh siapa saja dari kabilah Aus yang ikut menyebarkan fitnah keji tersebut. Mendengar perkataan Sa'ad ibn Mu'adz, Sa'ad ibn Ubadah merasa tersinggung. Menurutnya, perkataan Sa'ad itu secara tak langsung menuduh salah satu kaum Ibnu Ubadah yang melakukannya. Akibat hal itu, kedua pihak nyaris terlibat dalam pertikaian fisik, persis seperti yang diinginkan orang-orang munafik yang menyebarkan isu tersebut. Namun, hal itu urung terjadi karena Rasulullah berhasil meredam dan mendinginkan emosi kedua belah pihak.

Saat berita bohong itu tengah ramai digunjingkan, Aisyah minta izin kepada Rasulullah untuk beristirahat di rumah ayahnya, Abu Bakar. Di situ barulah ia mengetahui fitnah keji yang menimpa dirinya. Sejak mendengarnya, Aisyah tak pernah bisa tidur. Ia tak putus berharap agar Allah menurunkan pemberitahuan kepada Rasul-Nya melalui mimpi yang benar bahwa dirinya tidak bersalah dan bebas dari semua tuduhan hina tersebut. Ia mengira Allah tidak mungkin menurunkan wahyu hanya untuk menanggapi persoalan sepele yang menimpanya.

Namun, setelah sebulan dirinya dan Rasulullah mengalami tekanan batin yang sangat berat, tanpa disangka-sangka Allah menurunkan beberapa ayat yang menjelaskan kesuciannya dari semua tuduhan keji itu, dan akibat yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang membuat dan menyebarkannya. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya* azab *yang besar.*

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu. Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab *yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.*

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu.

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab *yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa* azab *yang besar)."* **(QS. An-Nûr: 11-20).**

Disebutkan bahwa Abu Bakar, ayah Aisyah, waktu itu telah beberapa lama menanggung beban hidup Misthah ibn Utsatsah, putra paman Abu Bakar. Maka ketika Misthah ikut berperan menyebarkan isu-isu keji tentang puterinya, Abu Bakar bersumpah tidak akan memberi nafkah kemenakannya itu lagi. Namun, Allah segera menurunkan firman-Nya, *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. An-Nûr: 22).**

Setelah ayat tersebut turun, Abu Bakar baru berkenan memberikan nafkah kepada Misthah[146] lagi demi mengharapkan ampunan dari Allah.

Selain itu, Allah juga mencela sikap orang-orang yang sempat termakan oleh isu-isu yang disebarluaskan oleh orang-orang munafik. Di antara mereka yang termakan isu ini adalah Hamnah, Misthah, dan Hasan. Kepada mereka, Allah berfirman, *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap*

[146] Al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hh. 57-58, no. 4750; Muslim, 4, hlm. 2129, no. 2770. Dalam kisah ini, riwayat tersebut paling sempurna penggambarannya. Anda juga dapat melihatnya di kitab *Tafsîr ath-Thabârî*, 18, hlm. 89.

diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'." **(QS. An-Nûr: 12).**

Sebaliknya, al-Qur` an juga memuji orang-orang mukmin yang tetap percaya sepenuhnya kepada keluarga Rasulullah dan meyakini bahwa mereka akan selalu terpelihara dari perbuatan-perbuatan keji seperti yang dituduhkan oleh kaum munafik itu. Di antara mereka yang termasuk golongan ini adalah Abu Ayyub al-Anshari dan Ummu Ayyub. Tentang mereka, Allah berfirman, *"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'."* **(QS. An-Nûr: 16).**

Tentang penyebab turunnya ayat di atas, al-Wahidi[147] menuturkan bahwa Aisyah r.a. meriwayatkan, "Ketika akan memberitahu Abu Ayyub al-Anshari tentang berita bohong itu, istrinya berkata, 'Abu Ayyub, sudahkah engkau mendengar berita yang ramai dibicarakan orang-orang?'

Abu Ayyub bertanya, 'Apa yang mereka bicarakan?'

Ummu Ayyub memberitahukan apa yang dibicarakan oleh para pembohong tersebut. Maka berkatalah Abu Ayyub, 'Tidak sepantasnya kita membicarakan hal ini. Mahasuci Allah! Ini adalah dusta yang besar!'"

Aisyah berkata, "Lalu Allah berfirman, '*Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar'.'"*

Diriwayatkan dari al-Bukhari[148] bahwa ketika seorang lelaki Anshar mendengar kabar bohong ini, ia berkata, "Mahasuci Engkau, tidak sepantasnya kami membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah dusta yang besar."

Ibnu Hajar[149] berkata, "Di dalam riwayat Ibnu Ishaq dikatakan bahwa yang dimaksud dengan orang Anshar itu adalah Abu Ayyub al-Anshari. Hadis yang sama diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Ishaq dan ath-Thabrani di *Musnad*-nya. Sedangkan Abu Bakar al-Ajiri dalam meriwayatkan *hadîts al-ifk* ini mengambil dari Atha` al-Khurasani, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a."

[147] *Asbâb an-Nuzûl*, hlm. 218.

[148] *Al-Fath*, 28, hlm. 110, no. 7370.

[149] *Ibid.*

Apabila kita perhatikan, ayat yang dijelaskan oleh Ibnu Ishaq[150] adalah yang di dalamnya dikatakan, *"Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang nyata,"*[151] dan bukan kalimat, *"Mahasuci Engkau, ini adalah dusta yang besar,"*[152] sekalipun secara umum kedua ayat tersebut memiliki satu makna. Di samping itu, keduanya juga diturunkan dalam waktu yang bersamaan dan dengan penyebab yang sama. Dengan demikian, tidak keliru bila kita mengatakan bahwa salah satu penyebab diturunkannya ayat ini adalah sikap Abu Ayyub dan Ummu Ayyub. Al-Waqidi[153] menyepakati pendapat Ibnu Ishaq. Ia menambahkan bahwa ayat ini juga diturunkan untuk merespon sikap Ummu Thufail dan suaminya, Ubay ibn Ka'ab.

Ringkasnya, riwayat al-Wahidi diperkuat oleh riwayat al-Ajiri, Ibnu Ishaq, dan al-Waqidi sehingga hadis ini setidaknya berada di tingkatan *hasan li ghairih*.[154]

Terkait dengan peristiwa *hadits al-ifk*, Rasulullah menerapkan hukuman *qadzaf* (pengusiran) terhadap Hassan, Misthah, dan Hamnah.[155] Adapun Abdullah ibn Ubay ibn Salul yang memicu kabar bohong ini tidak dikenai hukuman karena tidak ada bukti. Ia hanya membicarakan masalah Aisyah, menyebarkan, menggerakkan, dan tidak berupaya memadamkan api fitnah tersebut.[156]

Disebutkan bahwa sekembalinya Rasulullah dari perang ini, Juwairiyah binti Harits ibn Abi Dhirar datang menemui beliau. Ia memperkenalkan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya, lalu meminta bantuan beliau untuk membayar tebusan atas pembebasan dirinya sebagai budak tawanan perang Tsabit ibn Qais ibn Syammas. Rasulullah lalu menawarkan untuk membayarkan tebusannya sebagai budak tawanan perang, kemudian menikahinya. Juwairiyah menerima tawaran itu.

Ketika mengetahui bahwa Juwairiyah telah diperistri oleh Rasulullah, kaum Muslimin segera membebaskan tawanan mereka yang berjumlah 100 keluarga. Hal tersebut mereka lakukan demi menghormati hubungan

---

[150] Ibnu Hisyam, 3, hh. 418-419.

[151] QS. An-Nûr: 12.

[152] QS. An-Nûr: 16.

[153] *Al-Maghâzî,* 2, hh. 434-435.

[154] Qaribi, *Marwiyât Ghazwah Banî al-Mushthaliq*, hlm. 276.

[155] Hadis itu diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan menggunakan riwayat *hasan*, demikian dikatakan oleh al-Haitsami, *al-Majmû',* 9, hlm. 230; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrâ,* dengan riwayat *hasan,* 8, hlm. 250.

[156] Muslim, 4, hlm. 2134, no. 2770.

semenda Rasulullah dengan kaum Juwairiyah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Sesungguhnya belum pernah kujumpai seorang perempuan yang begitu penuh berkah bagi kaumnya seperti Juwairiyah."[157]

Dapat dikatakan bahwa pembebasan perempuan ini dari perbudakan adalah mahar bagi pernikahannya, sebagaimana terlihat jelas dalam hadis tadi.

Selanjutnya ayah Juwairiyah, Harits, datang ke Madinah menemui Rasulullah. Ia meminta agar beliau membiarkan puterinya pergi. Rasulullah menyerahkan keputusan soal itu kepada Juwairiyah sendiri, hendak pergi bersama ayahnya atau tetap tinggal di Madinah. Ternyata Juwairiyah memilih tetap tinggal bersama Rasulullah di Madinah.[158] Akhirnya Harits ibn Abi Dhirar dan kaumnya pun masuk Islam, dan Rasulullah mengangkatnya sebagai pemimpin bagi kaumnya.[159]

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Disyariatkan pembagian harta rampasan perang (tidak termasuk tawanan) di antara anggota tentara yang ikut dalam penyerbuan setelah dipotong seperlimanya untuk Rasulullah.

b. Rasulullah mengatasi masalah yang hendak dimanfaatkan Abdullah ibn Ubay ibn Salul untuk memprovokasi kaum Muslimin dengan sangat cermat dan tepat. Ini merupakan bukti kemampuan politik beliau dalam menyelesaikan persoalan, mengantisipasi masalah, dan mempersempit ruang gerak para pengacau dan provokator yang ada di antara Muslimin. Terbukti dengan cara itu Abdullah ibn Ubay akhirnya diawasi oleh kaumnya sendiri. Bahkan kaumnya sendiri pula yang selalu mencela dan mencaci setiap desas-desus yang dilontarkannya.

c. Isu keji yang menerpa kehidupan rumah tangga Rasulullah seperti dalam kisah tadi merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan

---

[157] Anda dapat melihat hadisnya secara utuh dalam riwayat Ibnu Ishaq, riwayatnya *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 408-409).

[158] Kisah tersebut diungkapkan oleh Ibnu Khayyath di *at-Târîkh*, hlm. 80 dengan riwayat *mursal*, kendati para perawi hadis ini berada di tingkatan *tsiqah*.

[159] Hadis itu diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 279, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat Dinar al-Kûfi. Dalam pandangan ulama hadis, Dinar berada di tingkatan *maqbûl*. Akan tetapi, hadis ini diperkuat oleh beberapa riwayat dan dalil. Salah satunya adalah riwayat *mursal* yang datang dari Qatadah dengan jalur periwayatan *h̲asan*, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam kitab *Tafsîr*-nya, 26, hlm. 476.

musuh-musuh agama untuk menyakiti beliau. Tersingkapnya kepalsuan dari isu yang ditebarkan kaum munafikin itu tak lain merupakan wujud kasih sayang Allah terhadap Nabi s.a.w. dan orang-orang yang beriman.

Sejarah juga mencatat tindakan kaum Muslimin dalam menyikapi kabar bohong ini. Salah satunya adalah sikap Abu Ayyub dan Ummu Ayyub. Sikap keduanya mengisyaratkan kepada kaum Muslimin untuk senantiasa saling menasehati dalam kesabaran dan kewaspadaan ketika menghadapi desas-desus seperti ini.

Patut diingat bahwa sekarang ini wahyu telah terputus. Yang tersisa adalah pelajaran dan peringatan yang bisa kita ambil dari setiap peristiwa sejarah. Untuk itu, kita harus memanfaatkan dan mempelajari pelbagai hikmah dari kisah ini dengan sebaik-baiknya.

d. Cobaan yang diberikan Allah kepada keluarga Rasulullah berupa isu keji yang ditujukan kepada Aisyah memiliki tujuan untuk memperjelas kenabian Muhammad s.a.w. dan membantah semua tuduhan yang dimaksudkan untuk mengaburkan dan meragukannya. Perlu digarisbawahi bahwa seandainya wahyu adalah sesuatu yang ditentukan atau dibuat oleh Rasulullah sendiri, niscaya beliau tidak harus menjalani cobaan tersebut hingga satu bulan lamanya. Akan tetapi, dengan ujian itu, manusia dapat melihat langsung dengan jelas sisi kemanusiaan dan kenabian Muhammad. Terbukti setelah wahyu turun menghentikan semua gunjingan yang menerpa Ummul Mukminin Aisyah r.a., hubungan Aisyah dengan Rasulullah sebagai suami istri kembali harmonis seperti semula. Bahkan orang-orang ikut merasakan kebahagian tiada terkira setelah sekian lama berada dalam situasi yang sangat menyakitkan itu.

   Ini semua merupakan bukti kebenaran wahyu, dan bahwa semua cobaan dan akhir dari peristiwa ini adalah kehendak Allah semata. Dengan kata lain, andaikan semua kejadian ini bukan kehendak Allah, melainkan hasil rekayasa Rasulullah, niscaya hubungan beliau dengan Aisyah tidak terpengaruh sedikit pun. Namun, sekali lagi, dengan kekuasaan-Nya, Allah menjadikan peristiwa ini sebagai bukti agung kenabian Muhammad s.a.w.

e. Kisah ini menjelaskan disyariatkannya hukuman bagi pelaku *qadzaf*. Selain itu, ayat al-Qur` an juga menjelaskan diharamkannya *qadzaf*

(tuduhan berzina) atas perempuan dan lelaki suci yang beriman. Seandainya hal tersebut tetap dilakukan, pelakunya dikategorikan sebagai pelaku dosa besar. Adapun hukuman *qadzaf* itu berupa 80 kali cambuk bagi orang yang telah terbukti bersalah.

f. Disyariatkan membawa istri bagi seorang pejuang apabila situasi dan kondisi memungkinkan.[]

PERANG KHANDAQ (AL-AHZAB)

A. Waktu Terjadinya

Menurut Ibnu Ishaq dan para pendukungnya, perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijriyah.[1] Pendapat ini pula yang digunakan oleh mayoritas ahli sejarah.[2] Di lain pihak, al-Waqidi[3] berkeyakinan bahwa peristiwa ini terjadi pada hari Selasa, 8 Dzulqa'dah, tahun ke-5 Hijriyah. Adapun Ibnu Sa'ad[4] menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah telah mengabulkan doa Rasulullah, kemudian pasukan Muslimin menyerang pasukan sekutu pada hari Rabu, bulan Dzulqa'dah, tahun ke-5 Hijriyah. Akan tetapi, di dalam riwayat az-Zuhri, Malik ibn Anas, dan Musa ibn Uqbah disebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah.[5]

Menurut para ulama, peristiwa ini terjadi pada tahun ke-4, sebab mereka menghitungnya dari bulan Muharam yang jatuh pada tahun setelah hijrah dan membuang bulan-bulan sebelumnya hingga bulan Rabi'ul Awal. Dengan demikian, dalam pandangan mereka, Perang Badar terjadi pada tahun ke-1, Uhud pada tahun ke-2, dan Khandaq pada tahun ke-4. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan pandangan sebagian besar ulama yang

---

[1] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 298, tanpa jalur periwayatan.

[2] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hh. 105-106.

[3] *Al-Maghâzî,* 2, hlm. 440, tanpa jalur periwayatan.

[4] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 65, 73, dengan riwayat yang terus menyambung. Namun, di jalur periwayatannya ada nama Katsir ibn Zaid. Dalam pandangan ulama hadis, ia memang dapat dipercaya, tetapi sering melakukan kesalahan. Oleh karena itu, hadis tersebut dinilai *dha'îf.* Sekalipun begitu, sebagian ulama tetap dapat menerimanya. Mereka adalah para ulama yang berpendapat bahwa tidak apa-apa hukumnya menggunakan hadis *dha'îf* yang masih berada di tingkatan *awwal,* selama dipakai untuk menyoroti hal-hal di luar perkara fikih dan akidah.

[5] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 105; al-Bukhârî, *al-Fath,* 15, hlm. 275, kitab *al-Maghâzî,* Bab "*Ghazwah al-Khandaq*". Dalam bab tersebut dikutip hadis *mu'allaq* milik Musa ibn Uqbah. Anda dapat melihatnya dalam kitab al-Fasawi, *al-Ma'rifah wa at-Târîkh,* 3, hlm. 58

menghitung perputaran waktu ini dari bulan Muharam yang jatuh pada tahun terjadinya hijrah.[6]

Akan halnya Ibnu Hazm,[7] ia meyakini bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ke-4 Hijriyah. Hal ini ia dasarkan pada pengakuan Ibnu Umar bahwa dirinya dipulangkan Rasulullah dari medan perang ke Madinah pada saat Perang Uhud. Sementara itu, para ulama sepakat bahwa Perang Uhud terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah, dan saat itu ia masih berusia 14 tahun.[8] Akan tetapi, al-Baihaqi,[9] Ibnu Hajar,[10] dan ulama lainnya menafsirkan bahwa usia Ibnu Umar pada saat Perang Uhud baru menginjak 14 tahun, sedangkan pada waktu Perang Khandaq ia berusia 15 tahun dan hampir menginjak 16 tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat sebagian besar ulama.

B. Sebab-sebab Terjadinya

Peperangan antara kaum musyrikin Mekah dan kaum Muslimin tidak pernah berakhir, kecuali setelah penaklukan kota Mekah pada tahun ke-8 Hijriyah. Sebelum waktu itu, orang-orang musyrik Quraisy setiap saat selalu berusaha menghabisi kaum Muslimin yang mereka pandang sangat mengancam kelangsungan jalur perekonomian mereka dan sangat membahayakan kedudukan mereka di tengah-tengah bangsa Arab.

Pada Perang Khandaq, kaum Quraisy benar-benar berharap kemenangan berada di pihak mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya dengan berbagai cara dan dengan sekuat tenaga untuk membangun kekuatan yang kokoh dan solid. Mereka menjalin persekutuan dengan beberapa kabilah yang sama-sama memiliki kepentingan untuk menghancurkan kaum Muslimin. Hal ini mereka lakukan setelah melihat adanya kesamaan hasrat dan dendam yang telah lama terpendam pada diri kaum Yahudi Bani Nadhr yang telah diusir dari Madinah. Di pihak lain, kaum Yahudi saat itu juga menyadari kesamaan sikap dan misi mereka dengan kaum Quraisy. Walhasil, mereka bertemu dalam satu kesepakatan untuk bersekutu, dan bersama-sama menghabisi kaum Muslimin.

---

[6] Ibnu Hajar, *al-Fath,* hlm. 276; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 105; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 396. Di dalamnya dijelaskan secara panjang lebar sejarah perang ini. Oleh karena itu, Anda dapat melihatnya di 3, hh. 392-397.

[7] *Jawâmi' as-Sîrah,* hlm. 185.

[8] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 275-276, no. 4097.

[9] *Ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 396.

[10] *Al-Fath,* 15, hlm. 276.

Hal pertama yang terlintas di benak para pemimpin Bani Nadhr ketika pergi ke Khaibar adalah menghubungi kaum Quraisy dan kabilah-kabilah lain untuk membantu rencana balas dendam mereka, sekaligus agar mereka dapat kembali ke kampung halaman berikut harta benda mereka di Madinah. Maka tak lama setelah itu, sejumlah orang Yahudi Bani Nadhr pergi ke Mekah untuk menindaklanjuti keinginan tersebut. Rombongan ini terdiri dari Sallam ibn Abil Huqaiq, Huyay ibn Akhthab, dan Kinanah ibn Abil Huqaiq yang berasal dari Bani Nadhr, serta Haudzah ibn Qais dan Abu Ammar dari Bani Wa'il. Jadi, pada tahap pertama pembentukan persekutuan ini telah ada dua kabilah yang siap bergabung dengan pasukan Quraisy.

Sesampainya di Mekah, mereka mengajak kaum Quraisy untuk memerangi Muhammad. Orang-orang ini berjanji bahwa mereka akan membantu pasukan Quraisy memerangi pasukan Muslimin sampai mereka berhasil membunuh Muhammad. Tidak hanya itu, orang-orang ini bahkan menyebutkan bahwa ajaran agama mereka lebih baik dibanding ajaran agama Muhammad, dan bangsa Yahudi lebih berhak mendapatkan hal tersebut. Terkait dengan munculnya ucapan mereka ini, Allah menurunkan sebuah ayat, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jin dan thâghût, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman."* **(QS. An-Nisâ` : 51).**[11]

Setelah itu, mereka bertolak menuju kabilah Ghathafan yang berada di Najd untuk mengajak mereka bergabung dalam koalisi Yahudi-Quraisy yang telah terbentuk guna memerangi kaum Muslimin.[12] Mereka menawarkan

---

[11] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 298-299; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 106; ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 8, hh. 469-471, asy-Syakir (ed.), yang diambil dari hadis Ibnu Abbas dengan riwayat yang di dalamnya terdapat sosok Muhammad ibn Abi Muhammad, para ulama menilainya *majhûl.*

Ath-Thabari sendiri menyebutkan beberapa pendapat ulama yang menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat ini. Adapun ringkasan ucapannya sebagai berikut, "Di antara sekian banyak pendapat, yang lebih dapat dinilai sahih adalah pendapat ulama yang berkata, 'Semua itu merupakan kabar dari Allah tentang sekumpulan Ahli Kitab, yaitu bangsa Yahudi. Mungkin saja yang dimaksud dengan kumpulan atau kelompok tersebut adalah orang-orang yang disebutkan dalam hadis Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id. Atau, bisa jadi kelompok tersebut terdiri dari Huyay dan orang lain yang berjalan bersamanya. Atau, mungkin juga Ka'ab dan yang lainnya'." Lihat hlm. 471.

Hadis yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat itu juga diriwayatkan oleh al-Waqidi, 2, hh. 441-442.

[12] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 1, hlm. 513, dari riwayat Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan,* yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 300).

separuh dari keuntungan wilayah Khaibar[13] apabila kabilah Ghathafan mau bergabung bersama mereka dalam perang nanti. Utusan pasukan sekutu yang ditugaskan mendatangi kabilah tersebut adalah Kinanah ibn Rabi' ibn Abil Huqaiq. Singkatnya, ajakan dan tawaran mereka disepakati oleh Uyainah ibn Hishn al-Fazzari.[14]

Belum merasa cukup, kaum musyrikin terus melakukan konsolidasi dengan kabilah-kabilah lain yang jauh dari Mekah melalui korespondensi. Disebutkan bahwa mereka telah mengirimkan surat kepada sekutu mereka dari Bani Asad. Upaya ini tak sia-sia karena Thalhah ibn Khuwailid, pemimpin suku ini, menyambut ajakan mereka dengan antusias.

Akhirnya berangkatlah Abu Sufyan bersama pasukan Quraisy berikut para sekutunya menuju Madinah. Mereka singgah dan beristirahat di Marr adz-Dzahran. Di tempat inilah pasukan Quraisy bertemu dengan sejumlah kabilah yang juga telah mengadakan kesepakatan dengan mereka, dan sedang menanti mereka untuk bergabung. Mereka yang bergabung di sini di antaranya Bani Sulaim yang dipimpin oleh Sufyan ibn Abi Syams, ayah Abu A'war,[15] pasukan Bani Murrah yang dipimpin oleh Harits ibn Auf, dan pasukan Bani Asyja' yang dipimpin oleh Mis'ar ibn Rukhailah.[16]

Adapun yang telah bergabung dalam pasukan sekutu sejak dari Mekah adalah pasukan Quraisy sendiri, pasukan Ahabisy, dan pasukan dari beberapa kabilah yang bersekutu dengan mereka, seperti Bani Kinanah.[17]

Setelah itu, iring-iringan pasukan sekutu dalam jumlah sangat besar itu melanjutkan perjalanan ke Madinah. Karena banyaknya kelompok yang tergabung dalam persekutuan kafir ini, Allah menamai mereka pasukan *A<u>h</u>zâb* (terdiri dari beberapa golongan).[18] Ibnu Ishaq[19] mengatakan bahwa

---

[13] Dalam riwayat al-Waqidi, 2, hlm. 443, dikatakan, "Kemudian mereka memberikan keuntungan wilayah Khaibar selama satu tahun."

[14] Diambil dari riwayat Musa ibn Uqbah dengan menisbatkan jalur periwayatannya kepada az-Zuhri, sebagaimana yang tertera di *al-Fat<u>h</u>,* 15, hlm. 275; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hlm. 398.

[15] Diambil dari riwayat Musa ibn Uqbah dalam *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 3, hlm. 399, dan *al-Fat<u>h</u>,* 15, hlm. 275, karya Ibnu Hajar. Di riwayatnya, yang memimpin Bani Sulaim adalah Abu A'war. Tentu saja pendapat itu keliru. Yang benar adalah apa yang dikemukakan oleh al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad, yang mengatakan bahwa yang memimpin pasukan Bani Sulaim adalah Sufyan, ayah Abu A'war. Abu A'war adalah salah satu pimpinan pasukan Muawiyah di Perang Shiffin. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab al-Waqidi, 2, hlm. 443, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 66.

[16] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dari az-Zuhri dan para gurunya yang lain, riwayatnya *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 300).

[17] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dari beberapa gurunya (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 306).

[18] Diambil dari riwayat Ibnu Uqbah di *ad-Dalâ`il* karya al-Baihaqi, dan *al-Fat<u>h</u>* karya Ibnu Hajar.

[19] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 306, dengan riwayat *mu'allaq.*
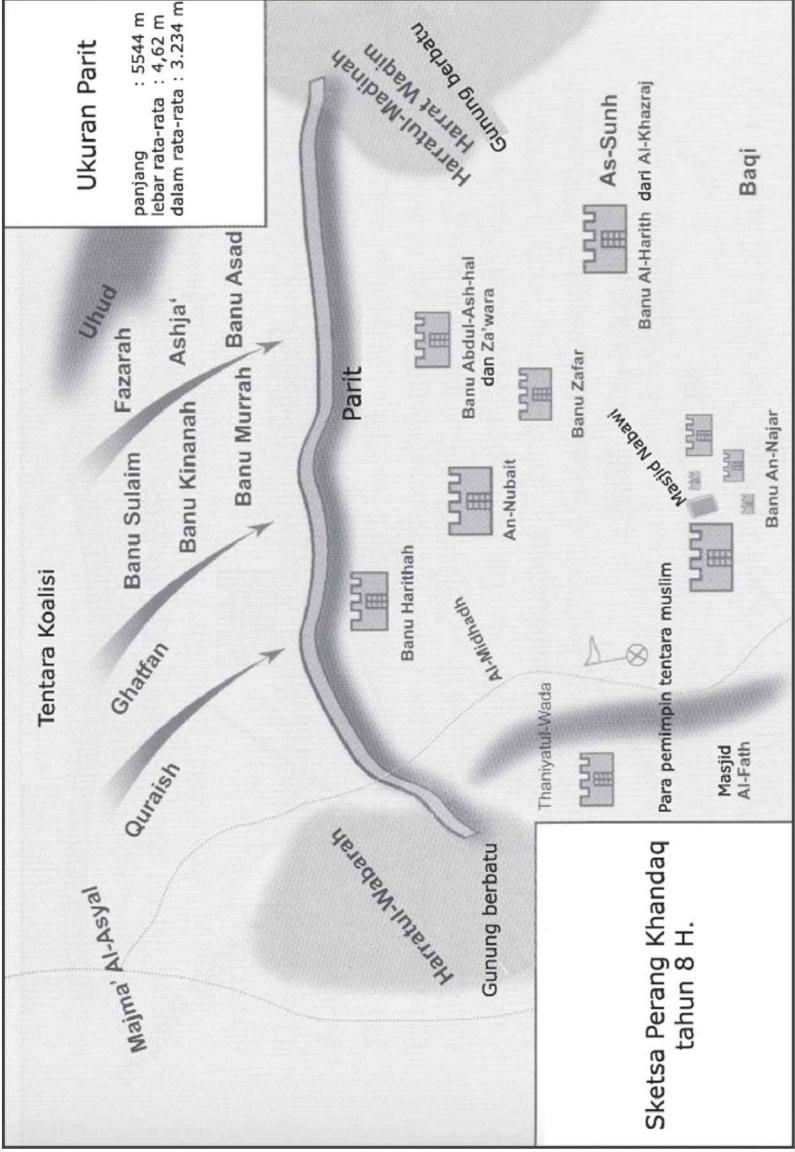
Gambar 5.

Sketsa bentuk parit dalam Perang Khandaq

mereka berjumlah 10.000 orang, sedangkan pasukan Muslimin hanya berkekuatan 3.000 personil.[20]

Dari Marr adz-Dzahran, mereka terus bergerak ke arah Madinah. Di suatu tempat di antara Jurf dan Zughabah, pasukan Quraisy dan sekutunya beristirahat. Bani Ghathafan memilih untuk beristirahat di sebuah tempat yang berdekatan dengan Uhud,[21] sedangkan yang ikut bersama mereka ke dekat Uhud adalah Bani Asad.[22]

Sementara itu, Rasulullah di Madinah telah mendengar kabar akan adanya penyerangan besar-besaran tersebut. Tanpa membuang-buang waktu, beliau segera mengumpulkan para sahabat. Beliau mengajak mereka untuk bersama-sama memikirkan strategi dan siasat yang akan mereka terapkan untuk menghadapi serangan musyrikin kali ini. Di sinilah Salman al-Farisi tampil dengan ide cemerlang. Ia mengusulkan untuk menggali parit-parit pertahanan[23] di satu-satunya jalur atau tempat yang terbuka bagi pasukan penyerang untuk masuk secara leluasa ke Madinah. Adapun jalan-jalan atau tempat-tempat lain rata-rata sudah tertutup rapat dengan benteng, bangunan, pepohonan kurma, dan bebatuan, sehingga kecil kemungkinan musuh akan melewati tempat-tempat itu.[24]

Usulan Salman al-Farisi disambut positif oleh seluruh hadirin, dan disepakati untuk segera dilaksanakan. Hal itu karena mereka semua sadar bahwa pasukan yang akan menyerang jumlahnya sangat besar.

Demikianlah, mereka pun bergotong royong menggali parit. Parit yang mereka gali membentang dari ujung timur ke wilayah Ajam asy-Syaikhain,

---

[20] Al-Waqidi menyebutkan jumlah mereka secara rinci: kaum Quraisy dan pasukan Ahabisy (yang terdiri dari beberapa golongan) berjumlah 4.000 orang, Bani Sulaim sebanyak 700 orang, Bani Fazzarah 1.000 orang, Bani Asyja' 400 orang, Bani Murrah 400 orang. Silakan Anda teliti *al-Maghâzî,* 2, hlm. 443. Jadi, jumlah mereka secara keseluruhan 6.500 orang. Selebihnya berasal dari Bani Asad dan Ghathafan, sehingga jumlah keseluruhan mencapai 10.000 orang.

[21] Riwayat itu berasal dari Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 306. Di *Musnad Ahmad*, 1, hh. 199-200, yang disebutkan bukanlah Zughabah, melainkan wilayah Ghabah. Sekalipun begitu, keduanya sebenarnya sama saja, sebab letak Ghabah dan Zughabah berdampingan.

[22] Diambil dari riwayat Musa ibn Uqbah di *ad-Dalâ`il* karya al-Baihaqi dan *al-Fath* karya Ibnu Hajar.

[23] Diambil dari riwayat Abu Ma'syar as-Sanadi, *al-Maghâzî,* sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 15, hlm. 275, dengan riwayat *mu'allaq*. Hadis yang sama diriwayatkan oleh al-Waqidi, 2, hlm. 445, yang jalur periwayatannya dinisbatkan kepada guru-gurunya. Salah satunya adalah Abu Ma'syar. Para ulama hadis menilai bahwa Abu Ma'syar *dha'îf*. Para perawi hadis tersebut ada yang *tsiqah* dan ada pula yang *dha'îf*. Selain itu, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 66, dengan riwayat *mu'allaq*.

[24] Diambil dari riwayat Musa ibn Uqbah. Riwayatnya diambil dari az-Zuhri, demikian dijelaskan dalam *al-Fath,* 15, hlm. 275, dan *ad-Dalâ`il* karya al-Baihaqi, 3, hlm. 398.

ujung wilayah Bani Haritsah, sampai ke wilayah Mudzadz yang ada di sebelah barat.

Menurut beberapa riwayat, panjang parit ini 5.000 hasta, lebarnya kira-kira 9 hasta, dan kedalamannya sekitar 7-10 hasta. Setiap sepuluh orang Muslimin ditugaskan menggali parit sepanjang 40 hasta.[25] Orang-orang Muhajirin ditugaskan untuk menggali dari benteng Ratij yang berada di bagian timur sampai ke benteng Dzibab. Sementara itu, orang-orang Anshar ditugaskan menggali dari benteng Dzibab sampai ke Gunung Ubaid di wilayah barat.[26]

Kaum Muslimin menggali parit dengan terburu-buru karena diburu waktu. Pasukan musyrikin dan para sekutunya bisa datang kapan saja.[27] Penggalian tersebut memakan waktu sekitar 6 sampai 24 hari. Ibnu Uqbah[28] berpendapat bahwa penyelesaiannya menghabiskan waktu hampir 20 malam. Menurut al-Waqidi,[29] waktu penyelesaiannya adalah 24 malam. Adapun di *ar-Raudhah* karya an-Nawawi[30] dikatakan bahwa penggalian parit memakan waktu 15 hari. Pendapat tersebut berbeda dengan Ibnu Sa'ad yang berpandangan bahwa penggalian parit itu selesai dalam tempo 6 hari saja.[31]

Diceritakan bahwa kaum Muslimin menggali parit itu dengan penuh semangat, kendati mereka dalam kondisi kelaparan yang dahsyat. Pasalnya, persediaan makanan atau logistik perang waktu itu sudah sangat minim. Bahkan selama penggalian, perut mereka cuma sesekali bertemu dengan makanan. Itupun kadang kala hanya berupa segenggam gandum yang dicampur dengan minyak samin yang sudah apek saking tuanya. Meski

---

[25] Diambil dari beberapa riwayat *dha'îf* milik Katsir ibn Abdillah al-Muzani. Kalangan ulama hadis menilainya sebagai tokoh *dha'îf*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Majmû' az-Zawâ`id,* 6, hlm. 130; *Tafsîr ath-Thabârî,* 21, hlm. 33; *Fath al-Bârî,* 15, hlm. 280; dan kitab-kitab lainnya.

[26] Al-Waqidi, 2, hh. 445-450; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 66-67, dengan riwayat *mu'allaq*; *Musnad Ahmad*, 1, hh. 199-200.

[27] Diambil dari riwayat Ibnu Uqbah, *ad-Dalâ`il* dan *al-Fath,* telah disebutkan sebelumnya.

[28] Diambil dari riwayatnya di *al-Fath*.

[29] *Al-Fath,* 15, hlm. 276.

[30] *Ibid*.

[31] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 67, dengan riwayat *mu'allaq*. Dapat dikatakan bahwa Dr. Umari adalah satu-satunya akademisi Muslim yang memiliki pendapat serupa dengan Ibnu Sa'ad. Sepertinya, pendapat itulah yang benar menurutnya. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memeriksa *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd,* hlm. 114.

Di lain pihak, saya lebih cenderung pada pendapat yang ada di riwayat Ibnu Uqbah, sebab ia adalah seorang perawi yang tercantum dalam kitab hadis yang enam, memiliki tingkatan *tsiqah,* dan dijadikan panutan dalam tiap-tiap penulisan tentang perang, sebagaimana telah saya ungkapkan di awal buku ini dan di bagian-bagian lainnya.

demikian, kaum Muslimin tetap memakannya karena lapar.[32] Terkadang mereka juga tidak mendapatkan makanan seperti itu dan hanya bisa makan sebiji kurma.[33] Bahkan mereka pernah tidak makan apapun selama tiga hari berturut-turut. Rasulullah sendiri sempat mengganjal perut beliau dengan batu karena rasa lapar yang tiada tara.[34]

Seluruh Muslimin bersatu-padu menggali parit. Tidak ada perbedaan antara orang kaya, orang miskin, budak, majikan, atau rasul Allah sekalipun. Semangat dan kerja keras beliau justru menjadi tauladan nyata bagi para sahabatnya. Beliau ikut menaikkan tanah hingga perut dan kulit beliau berlumuran debu. Bahkan para sahabat sempat minta bantuan beliau untuk menghancurkan sebongkah batu besar yang menghalangi penggalian,[35] sebab mereka semua sudah letih dan kehabisan tenaga. Di sela-sela gotong royong, Rasulullah sesekali mendendangkan syair untuk membangkitkan semangat mereka. Disebutkan bahwa Rasulullah berkata,

"Ya Allah, jika bukan karena Engkau,

kami tak akan berpetunjuk, bersedekah, dan kami tidak akan shalat

maka turunkanlah ketenteraman pada kami, kukuhkan

kekuatan kami saat musuh datang menyerang

dari dahulu mereka telah melawan kami,

tapi kami selalu berhasil menggagalkannya."

Ucapan beliau disambut dan diteruskan oleh para sahabat lainnya bersahut-sahutan.[36]

Sambil bekerja mengayunkan cangkul, sementara yang lain menaikkan tanah, kaum Muslimin berdendang,

"Kami akan terus setia pada Rasulullah

dalam Islam selama kami masih hidup."

Muslimin yang lain menyahut,

---

[32] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 278, no. 4100.

[33] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, hh. 303-304). Selain itu, Anda juga dapat melihatnya di *al-Bidâyah,* 4, hlm. 112).

[34] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 279, no. 4101.

[35] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 276-279, no. 4098-4101; Muslim, 3, hlm. 1430, no. 1803.

[36] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 285, no. 4104. Teks hadis yang digunakan di atas datang dari al-Bukhari. Anda juga dapat melihat hadis ini di *Shahîh Muslim,* 3, hh. 1430-1432, no. 1803-1805.

"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan akhirat.

maka berkahilah masyarakat Anshar dan Muhajirin."[37]

Dimungkinkan, orang pertama yang mengawali pendendangan syair-syair pengobar semangat ini adalah Rasulullah, kemudian disambut oleh para sahabat yang lain.[38]

C. Tanda-tanda Kenabian Saat Penggalian Parit

Pada saat proses penggalian parit, Allah mengaruniakan berbagai mukjizat lewat kedua tangan Rasul-Nya, di antaranya berikut ini:

1. Jabir ibn Abdillah melihat bagaimana Rasulullah menahan rasa lapar yang menggigit. Ia pun meminta izin kepada beliau untuk pulang ke rumah untuk beberapa waktu. Sesampainya di rumah, diceritakannya keadaan beliau dan dimintanya istrinya membuatkan makanan untuk beliau. Sementara Jabir menyembelih seekor kambing betina miliknya, istrinya mulai membuat adonan dari satu *sha'*[39] tepung yang masih tersisa di rumah mereka. Tepung itu diolah menjadi *burmah,* sejenis roti.

   Setelah makanan siap dihidangkan, Jabir mengundang Rasulullah untuk bersantap. Karena hidangan yang tersedia sangat terbatas dan hanya cukup untuk beberapa orang, ia meminta beliau untuk mengajak satu atau dua orang sahabat saja. Akan tetapi, Rasulullah malah memanggil seluruh Muslimin yang sedang bekerja, padahal jumlah mereka mencapai 1.000 orang. Tentu saja Jabir dan istrinya kebingungan. Pada saat keduanya sedang kalut, Rasulullah memberkahi makanan itu dengan doa hingga bisa mencukupi dan mengenyangkan semua yang hadir. Bahkan makanan itu tersisa banyak dan bisa dimakan oleh Jabir dan seluruh keluarganya. Setelah Jabir dan keluarganya makan, ternyata masih juga ada sisa. Maka mereka menyedekahkannya kepada orang lain. Demikian seterusnya.[40]

---

[37] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 276-278, no. 4098; Muslim, 3, hlm. 1431, no. 1805.

[38] *Ibid.*

[39] Menurut ulama Hanafi, 1 *shâ'* = 3261,5 gram. Menurut para ulama selain Hanafi, 1 *shâ'* = 2172 gram.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hh. 280-283. Hadis tersebut berasal dari dua jalur periwayatan, tetapi pada akhirnya keduanya akan kembali pada satu sumber, yaitu: Jabir, no. 1401-1402, dan Muslim,

2. Pada saat penggalian parit ini, Rasulullah sempat mengabarkan bahwa Ammar ibn Yasir yang tengah menggali parit bersama kaum Muslimin kelak akan terbunuh di tangan para pemberontak. Benar saja, Ammar terbunuh pada Perang Shiffin. Pada saat itu, ia berdiri di kubu Ali ibn Abi Thalib r.a.[41]

3. Ketika para sahabat sedang menggali parit, sebongkah batu besar mengganggu kerja mereka. Rasulullah memukul batu tersebut sebanyak tiga kali dan langsung hancur. Pada pukulan pertama, beliau berseru, "*Allâhu Akbar!* Kunci-kunci Syam telah diberikan kepadaku. Demi Allah, sesungguhnya saat ini aku tengah melihat istana-istananya yang berwarna kemerahan."

   Pada pukulan kedua, beliau berkata, "*Allâhu Akbar!* Kunci-kunci Persia telah diberikan kepadaku. Demi Allah, aku tengah melihat istana-istana kota yang berwarna putih."

   Pada pukulan ketiga, beliau bersabda, "*Allâhu Akbar!* Kunci-kunci Yaman telah diberikan pula kepadaku. Demi Allah, detik ini aku melihat pintu-pintu Shan'a (ibukota Yaman) dari sini."[42]

   Dalam perkataan beliau ini terkandung satu kabar gembira bahwa wilayah-wilayah yang beliau sebutkan akan berhasil ditaklukkan kaum Muslimin di masa depan. Adapun sikap kaum Muslimin terhadap berita gembira ini adalah sebagaimana diceritakan oleh al-Qur` an, *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan ketundukan."* **(QS. Al-Ahzâb: 22).**

   Adapun tentang sikap orang-orang munafik yang memperolok-olok berita ini, Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami, melainkan tipu daya'."* **(QS. Al-Ahzâb: 12).**

3, hh. 1610-1611, no. 2039. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 403).

[41] Muslim, 4, hlm. 2235, no. 2915.

[42] Diambil dari riwayat Ahmad dan an-Nasa`i dengan riwayat *hasan*, sebagaimana diucapkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 280; ath-Thabari, *al-Mu'jam al-Kabîr,* 11, hlm. 376). Di *al-Majmû',* 6, hlm. 131, al-Haitsami berkata, "Para perawi yang ada di hadis ini sahih, kecuali Abdullah ibn Ahmad dan Nu'aim al-Anbari. Abdullah ibn Ja'far orangnya *tsiqah,* sedangkan Nu'aim masih dalam tahap penilaian."

Dapat diperhatikan bahwa ayat ke-13 sampai 20 surah al-Ahzâb secara khusus menggambarkan sikap dan sifat orang-orang munafik saat itu secara rinci. Ayat-ayat tersebut menceritakan perkataan kaum munafik yang telah menyebarkan keresahan di antara kaum Muslimin, bagaimana mereka menghindar dari tugas menggali parit, dan bagaimana mereka lari dari medan pertempuran saat menghadapi musuh.

Orang-orang munafik berkhianat, logistik yang tersedia sangat minim, dan dinginnya udara menusuk tulang, tetapi akhirnya penggalian parit dapat diselesaikan dengan sempurna sesuai rencana, dan siap menjadi garis pertahanan kaum Muslimin. Setelah itu, mereka mengumpulkan kaum perempuan, anak-anak, dan orang-orang yang tidak mampu berperang di sebuah benteng pertahanan[43] milik Bani Haritsah. Ini adalah benteng kaum Muslimin yang paling aman saat itu.[44]

Adapun strategi pertahanan Muslimin adalah membelakangi Gunung Sala' yang ada di dalam kota Madinah[45] dan menghadap ke parit yang mereka buat untuk memisahkan mereka dengan pasukan musyrikin di luar Madinah, yaitu di sebuah wilayah antara Jurf, Ghabah, dan Naqama.[46]

Ketika melihat dan membandingkan kondisi kubu musuh dan kubu Muslimin, Rasulullah beranggapan bahwa kaum Muslimin berada di posisi yang lemah, sedangkan kaum musyrikin posisinya sangat kuat. Pada saat itu, muncul strategi beliau untuk memecah-belah kekuatan kaum musyrikin. Beliau memanggil Sa'ad ibn Mu'adz dan Sa'ad ibn Ubadah, pemimpin Anshar, untuk memusyawarahkan perjanjian yang diajukan oleh kabilah Ghathafan. Dalam perjanjian itu, Rasulullah di-

---

[43] Muslim, 4, hlm. 1879, no. 2416. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal,* bahwa yang dimaksud dengan "benteng yang tinggi" adalah benteng pertahanan Hassan ibn Tsabit (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 317). Kata-kata "tinggi" disebutkan kembali dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Abi Ya'la dengan riwayat *dha'îf,* sebagaimana yang termaktub di *al-Majmû',* 6, hh. 133-134, dan *Kasyf al-Astâr* karya al-Haitsami, 1, hlm. 333. Hadis itu juga tertera di kitab al-Waqidi, 2, hlm. 462.

[44] Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabari, sebagaimana yang disebutkan dalam *al-Majmû',* 6, hlm. 133. Al-Haitsami berkata, "Para perawi hadis tersebut *tsiqah*." Akan tetapi, Dr. Umari menilai para perawinya *dha'îf,* demikian yang dikemukakannya di *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd,* hlm. 117. Dr. Umari berpendapat demikian karena belum menganalisis otobiografi Syaikh ath-Thabrani dan guru-gurunya. Anda juga dapat melihat hadis ini di kitab al-Waqidi, 2, hlm. 469; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 315).

[45] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 306).

[46] Diambil dari riwayat *mursal* milik Urwah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di kitab *Tafsîr*-nya, 21, hh. 129-130.

minta untuk memberikan sepertiga penghasilan kota Madinah selama satu tahun sebagai kompensasi kesediaan mereka untuk tidak ikut bersekutu dengan kafirin Quraisy untuk menyerang kaum Muslimin. Namun, belum sempat perjanjian itu ditandatangani, kedua sahabat tadi berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah, jangan Anda lakukan, sebab kami tidak akan pernah menghinakan diri di hadapan orang-orang Jahiliyah. Tambahan pula, bukankah Allah telah menurunkan Islam kepada kita?"

Sedangkan dalam riwayat ath-Thabari disebutkan, keduanya berkata, "Rasulullah, usulan Anda itu wahyu dari langit yang harus kami jalankan, ataukah dari pikiran dan kemauan Anda sendiri? Dalam hal ini, kami menduga usulan Anda adalah hasil pikiran dan kehendak Anda saja. Rasulullah, bila yang Anda inginkan adalah menyelamatkan kami, demi Allah, Anda telah melihat sendiri bahwa kami tidak pernah mendapatkan hasil panen dari mereka kecuali dengan membeli atau meminjam."

Walhasil, akhirnya Rasulullah mengurungkan perjanjian dengan orang-orang Arab yang saat itu diwakili oleh Harits al-Ghathafani, panglima perang Bani Murrah.[47]

Sementara itu, secara terpisah, Yahudi Bani Nadhr menginginkan agar saudara-saudara mereka dari Bani Quraizhah bersama-sama membatalkan perjanjian, berkhianat kepada kaum Muslimin, dan bergabung dengan pasukan musyrikin. Mereka mengutus Huyay ibn Akhthab untuk melaksanakan tugas ini. Huyay datang kepada Ka'ab ibn Asad al-Qurazhi. Setelah melalui pembicaraan yang cukup panjang, Huyay berhasil meyakinkan Ka'ab agar membatalkan perjanjian dengan pihak Muslimin. Alasannya, pasukan sekutu yang dipimpin oleh musyrikin Quraisy memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dan pasti mampu mengalahkan pasukan Muslimin. Selain itu, Huyay juga menjanjikan

---

[47] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabari dengan menggunakan dua riwayat, yang keduanya *ḫasan*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat meLihat *Kasyf al-Astâr,* 1, hh. 331-332; *Majmû' az-Zawâ`id,* 6, hlm. 132. Sebenarnya, riwayat di atas diperkuat oleh sejumlah riwayat lain. Akan tetapi, riwayat-riwayat tersebut *dha'îf*, misalnya riwayat Ibnu Ishaq yang *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 310-311), riwayat Ibnu Sa'ad yang *mursal* dan dikemukakan dengan ringkas, 2, hlm. 73; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf,* 14, hlm. 420, dengan riwayat yang disandarkan kepada Abu Ma'syar.

Di riwayat Ibnu Ishaq dikatakan bahwa Sa'ad ibn Mu'adz mengambil surat perjanjian itu dan menghapus tulisan yang ada di atasnya. Sesudah itu, ia berkata, "Kita harus berjihad!"

perlindungan dan jaminan keamanan kepadanya apabila pasukan sekutu telah pulang dan menyelesaikan tugasnya.[48]

Dapat dikatakan bahwa situasi yang dihadapi kaum Muslimin saat itu adalah yang paling genting dan paling berbahaya bagi kekuatan mereka. Betapa tidak, saat itu Yahudi Bani Quraizhah tiba-tiba berkhianat dan memutuskan perjanjian damai di antara mereka secara sepihak. Ini tentu saja merupakan ancaman yang sangat berbahaya. Pasalnya, pemberontak ini sangat mungkin sewaktu-waktu menikam dari belakang. Apalagi, tempat tinggal mereka adalah wilayah Awali, sebuah tempat di tenggara kota Madinah dari lembah Mahzur.[49]

Setelah mendapatkan bukti rencana pengkhianatan mereka berikut waktu pelaksanaannya, Zubair melapor kepada Rasulullah. Beliau berkata, *"Demi ayah bundaku, setiap nabi pasti memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaanku adalah Zubair."*[50]

Sesudahnya, untuk memastikan kebenaran dari semua laporan tentang pemberontakan yang sangat membahayakan itu, beliau mengutus Sa'ad ibn Mu'adz, Sa'ad ibn Ubadah, Abdullah ibn Rawahah, dan Khawwat ibn Jabir untuk memeriksanya dengan mendatangi Bani Quraizhah secara langsung.

Mereka berempat pergi ke tempat Bani Quraizhah. Sesampainya di tujuan, keempatnya berhasil mengorek keterangan dari mereka tentang berita yang meresahkan itu. Bahkan mereka melihat sendiri Bani Quraizhah memutuskan perjanjian dengan merobek-robek lembaran perjanjian mereka dengan Rasulullah. Pengecualiannya hanya pada Bani Sa'yah.[51] Mereka mendatangi duta-duta Muslimin itu dan menjelaskan sikap mereka untuk tetap setia dengan perjanjian yang mereka sepakati dengan kaum Muslimin.

---

[48] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 307-308) dan Musa ibn Uqbah yang kemudian dikutip oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 400-401. Akan tetapi, jalur periwayatannya terhenti pada gurunya, az-Zuhri.

[49] Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *syarh*-nya di *Mu'jam al-Buldân* karya al-Himawi, 5, hh. 234-235.

[50] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 291, no. 4113; Muslim, 4, hlm. 1879, no. 2417, dan lain-lain. Apabila Anda ingin mengetahui peristiwa ini secara detail, Anda dapat melihatnya di kitab al-Waqidi, 1, hlm. 457, di mana dalam riwayat itu disebutkan bahwa Zubair melihat Yahudi Bani Quraizhah memperbaiki benteng mereka, membuat lorong-lorong, dan mengumpulkan binatang ternak mereka. Secara tak langsung, riwayat itu menunjukkan bahwa Zubair mendapatkan informasi secara otentik.

[51] Kisah Bani Sa'yah ini tertera di salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Akan tetapi, riwayat tersebut *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 329-330).

Dengan demikian, para utusan Rasulullah kembali kepada beliau dengan membawa berita valid bahwa Bani Quraizhah memang benar-benar berkhianat dan akan melakukan pemberontakan.[52]

Ketika kabar pengkhianatan ini tersebar luas, kaum Muslimin secara umum mengkhawatirkan keselamatan keluarga mereka. Akibatnya, suasana semakin mencekam dan hari-hari mereka diliputi kekhawatiran dan kecemasan.[53] Situasi dan kondisi saat itu digambarkan oleh al-Qur` an, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat."* **(QS. Al-Ahzâb: 10-11).**[54]

Yang dimaksud dengan orang-orang yang datang dari atas mereka adalah pasukan sekutu musyrikin. Musuh yang datang dari bawah adalah pasukan Bani Quraizhah. Orang-orang yang memperbanyak purbasangka kepada Allah adalah orang-orang munafik. Adapun orang-orang yang beriman dalam menghadapi ujian ini tetap tegar dan terus berupaya mengatasinya.

Kaum Muslimin membentuk sejumlah kelompok jaga yang bertugas mengawasi seluruh wilayah kota Madinah secara bergiliran. Disebutkan, Salamah ibn Aslam memimpin 200 tentara kavaleri, sedangkan Zaid ibn Haritsah mengomandoi 300 tentara kavaleri. Mereka secara bergantian mengelilingi kota Madinah seraya bertakbir. Itu mereka lakukan untuk menunjukkan kepada Bani Quraizhah bahwa pasukan Muslimin tidak pernah lengah. Dengan begitu, mereka tidak mungkin bisa menyerang keluarga-keluarga Muslimin yang ada di benteng perlindungan.[55]

---

[52] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq yang *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 308-309) dan riwayat Ibnu Uqbah yang terputus. Tertulis di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 400-401; al-Waqidi, 2, hh. 458-459; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 67.

[53] *Ibid.*

[54] Hadis yang menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tetapi riwayatnya *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 339-340); ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 21, hh. 128-155, dengan riwayat *mursal* yang berasal dari para tabi'in. Jumlahnya ada beberapa riwayat. Dengan banyaknya riwayat tersebut, antara satu riwayat dengan riwayat lainnya saling menguatkan dan menaikkan derajatnya menjadi *hasan li ghairih*.

[55] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 67, dengan riwayat *mu'allaq*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Waqidi, 2, hlm. 460.

D. Perang Khandaq

Sesampainya di perbatasan kota Madinah, pasukan musyrikin dan para sekutunya dikejutkan oleh adanya parit yang panjang membentang di hadapan mereka. Mereka berusaha menerobos dengan berbagai cara, tetapi upaya mereka sia-sia belaka. Setiap kali mereka mencoba menyeberangi parit, kaum Muslimin terlebih dulu menghujani mereka dengan anak panah. Akhirnya pengepungan terpaksa berlarut-larut sampai 24 malam.[56]

Ibnu Ishaq[57] dan Ibnu Sa'ad[58] menyebutkan bahwa pasukan musyrikin banyak yang mencoba menerobos parit pertahanan. Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka, di antaranya Amru ibn Abdi Wudd, Ikrimah ibn Abi Jahal, Hubairah ibn Abi Wahab, Dhirar ibn Khaththab, dan Syair ibn Mirdasy. Nama-nama yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ditambah satu lagi oleh Ibnu Sa'ad, yaitu Naufal ibn Abdillah. Di dalam riwayat itu dijelaskan bahwa Ali ibn Abi Thalib berduel satu lawan satu melawan Amru ibn Abi Wudd, salah satu penunggang kuda Quraisy, dan menewaskannya. Zubair berhasil membunuh Naufal al-Makhzumi, sementara tiga tentara musyrikin lainnya lari kembali ke pasukan mereka.

Selama pengepungan tersebut, kedua kubu terlibat kontak senjata ringan. Keduanya saling menyerang dan menembakkan anak panah ke kubu lawan. Suatu ketika kubu musyrikin berhasil menyibukkan tentara Muslimin untuk melancarkan serangan balasan sampai-sampai tidak sempat

---

[56] Diambil dari riwayat Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 73, dengan riwayat di mana para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*. Padahal sebenarnya riwayat itu berasal dari riwayat *mursal* Ibnu Musayyab, dan tingkatan *mursal*nya kuat. Riwayat itu merupakan riwayat paling kuat yang menyoroti soal pengepungan. Ibnu Ishaq berkata, "Selama 20 malam lebih, hampir satu bulan." Lihat Ibnu Hisyam, 3, hlm. 310, dengan riwayat *mu'allaq*.

Hadis itu juga diriwayatkan oleh ath-Thabari di kitab *Tafsîr*-nya, 21, hlm. 128. Hadis tersebut berasal dari riwayat *mursal* Qatadah dengan silsilah perawi di tingkatan *ḫasan*. Dinyatakan bahwa proses pengepungan berjalan selama satu bulan.

Adapun di riwayat Musa ibn Uqbah dari Ibnu Syihab, yang ada di *ad-Dalâ`il* milik al-Baihaqi, 3, hlm. 401, dikatakan bahwa peristiwa itu berlangsung hampir 20 malam. Sementara itu, Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 70, berkata, "Lima belas malam."

[57] Ibnu Hisyam, dengan riwayat *mu'allaq,* 3, hh. 1-313.

[58] *Ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 2, hlm. 68, dengan riwayat *mu'allaq*. Di *Târîkh*-nya, 3, hlm. 48, ath-Thabari juga menggambarkan duel satu lawan satu antara Ali dan Ibnu Abdi Wudd yang diambil dari riwayat-riwayat *mursal* milik az-Zuhri. Padahal para ulama menilai riwayat *mursal* az-Zuhri tingkatannya sangat lemah. Kisah serupa diambil dari riwayat *mursal* Ikrimah dengan jalur periwayatan *tsiqah*.

Anda juga dapat melihat usaha kaum musyrikin untuk menerobos parit, pertengkaran kecil yang terjadi di antara mereka, dan duel satu lawan satu antara Ali dan Ibnu Abdi Wudd di kitab al-Waqidi, 2, hh. 464-473, sebuah pertempuran yang penuh dengan nilai-nilai kepahlawanan dan keimanan kuat dari Ali. Sikap seorang pemuda Muslim yang selalu melangkah dengan tenang dan hati-hati, penuh kewaspadaan. Hanya kepada Allah-lah diserahkan curahan rahmat untuk sahabat yang telah bertempur melawan seorang penunggang kuda yang terus menyerang.

mendirikan shalat Ashar dan baru mengerjakannya sewaktu matahari telah terbenam.[59] Waktu itu, shalat *khauf* belum disyariatkan. Shalat *khauf* baru disyariatkan pada masa Perang Dzatur Riqa'.[60] Itupun menurut para ulama yang berpendapat bahwa perang Dzatur Riqa' terjadi setelah Perang Khandaq.

Dalam perang ini jatuh beberapa korban dari kedua kubu. Dari kubu musyrikin 3 orang dan dari kubu Muslimin 6 orang.[61] Di antara Muslimin yang gugur di perang ini adalah Sa'ad ibn Mu'adz. Ia terluka pada pembuluh darah bagian tengah tangannya setelah terkena bidikan panah Hibban ibn Ariqah. Selama menjalani perawatan, ia ditempatkan di salah satu ruangan masjid agar Rasulullah dapat menjenguknya setiap saat. Sewaktu lukanya makin parah[62] dan kondisinya kritis, yang merawat dan mengobatinya adalah Rufaidah al-Aslamiyyah.[63] Namun, akhirnya ia wafat setelah Perang Bani Quraizhah usai.

Menurut sebuah riwayat, semboyan para sahabat Rasulullah pada Perang Khandaq dan perang melawan Bani Quraizhah ini adalah, "Allah telah menakdirkan, mereka tidak akan menang!"[64]

---

[59] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 291, no. 4111-4112). Selain itu, Anda juga dapat melihat *syarh* kitab Ibnu Hajar yang menjelaskan peristiwa ini.

[60] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 306, no. 4125.

[61] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dan al-Waqidi dengan riwayat *mu'allaq*. Keduanya menyebutkan nama-nama Muslimin yang gugur di pertempuran itu, sekaligus kabilah asal mereka. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hh. 349-350;Al-Waqidi, *al-Maghâzî*, 2, hh. 495-496; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 70, dengan riwayat *mu'allaq*. Di dalamnya disebutkan nama empat orang sahabat yang gugur, yang sebelumya juga disebut-sebut oleh Ibnu Ishaq dan al-Waqidi.

[62] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 299, no. 4122. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Sa'ad berdoa kepada Allah, seandainya pasukan Quraisy masih ada dan memerangi kaum Muslimin, semoga dirinya dapat terus ikut berperang dan berjihad melawan mereka. Akan tetapi, apabila pertempuran antara pasukan Quraisy dan pasukan Muslimin berakhir, semoga luka yang dideritanya pecah dan hal itulah yang menjadi penyebab kematiannya. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 301, no. 4122. Ibnu Ishaq menambahkan doa Sa'ad, *"Ya Allah, janganlah Kau matikan aku sebelum mataku senang melihat kekalahan Yahudi Bani Quraizhah."* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 316) dengan riwayat *mu'allaq*. Anda juga bisa mengetahui sifat-sifat terpuji Sa'ad di kitab al-Bukhari, Muslim, dan para ulama lainnya. Selain itu, Anda dapat melihat hadis yang diambil dari riwayat Ahmad di *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 82. Al-Haitsami menilai riwayat ini sebagai riwayat *hasan*, sebagaimana yang diungkapkannya di *al-Majmû'*, 6, hlm. 139.

[63] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 331).

[64] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq*. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hlm. 314; Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hlm. 74, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî ar-Rahul Yunâdî bi asy-Syi'âr"*; at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 3, hlm. 115, kitab *al-Jihâd*, Bab *"asy-Syi'r."* Keduanya memakai riwayat yang sama. Selain itu, Anda akan mendapatinya di *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 289; al-Hakim, 2, hlm. 107. Al-Hakim menilai riwayat tersebut sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dengan jumlahnya yang cukup banyak, hadis itu dapat digunakan sebagai dalil, sebagaimana diungkapkan oleh dua perevisi *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 3, hlm. 315.

Akhirnya Allah berkehendak menghentikan peperangan itu dengan kekalahan di kubu pasukan Ahzab. Adapun penyebab utama kekalahan mereka adalah, *pertama,* Allah menakdirkan Nu'aim ibn Mas'ud mengkhianati pasukan Ahzab. *Kedua,* Allah mendatangkan angin kencang yang membawa hawa teramat dingin.

1. Peran Nu'aim ibn Mas'ud

Ibnu Ishaq,[65] al-Waqidi,[66] Abdurrazaq,[67] dan Musa ibn Uqbah[68] menuturkan, pada saat Perang Khandaq tengah berlangsung, Nu'aim ibn Mas'ud yang berasal dari kabilah Ghathafan menemui Rasulullah untuk menyerahkan diri dan menyatakan siap menjalankan apa pun yang diperintahkan Rasulullah kepadanya. Rasulullah berkata, "Sekarang engkau sudah menjadi bagian dari kami. Oleh karena itu, cobalah kaulemahkan kekuatan kaum-kaum itu semampumu, sebab perang adalah tipu daya."[69] Ia pun berangkat menjalankan perintah itu.

Sebelum keislamannya diketahui oleh kaumnya, Nu'aim mendatangi beberapa tokoh Bani Quraizhah. Ia meminta mereka untuk tidak menyengsarakan diri dengan ikut berperang di kubu Quraisy sebelum mereka mendapatkan jaminan dari pihak Quraisy. "Ini agar mereka nanti tidak ingkar janji kepada kita dan meninggalkan kita bertempur sendirian melawan kaum Muslimin di Madinah sepulang mereka ke negerinya," tandasnya meyakinkan.

Setelah itu, ia mendatangi pihak Quraisy dan mengabarkan kepada mereka bahwa Bani Quraizhah menyesali persekutuan mereka dengan pasukan Ahzab. "Bahkan sebenarnya mereka telah mengadakan kesepakatan rahasia dengan Muhammad untuk menculik para pembesar Quraisy dan Ghathafan. Mereka berjanji akan menyerahkan kalian kepada Muhammad untuk dibunuh. Itu mereka lakukan sebagai bukti penyesalan mereka dengan persekutuan ini," ujarnya.

---

[65] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 319-320).

[66] Al-Waqidi, 2, hh. 480-483.

[67] *Al-Mushannaf,* 5, hh. 368-369, dengan riwayat *mursal* dari Ibnu Musayyab. Para ulama menilai bahwa riwayat *mursal* Ibnu Musayyab berada di tingkatan yang cukup kuat.

[68] Diambil dari riwayat *mursal*nya yang datang dari az-Zuhri dan tertera di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 404-405; Ibnu Katsir, *at-Târîkh,* 4, hlm. 127.

[69] *"Perang adalah tipu daya"* merupakan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 126, no. 3029-3030; Muslim, 3, hlm. 1361, no. 1739; dan para ulama lainnya.

Katanya lagi, "Maka dari itu, bila kaum Yahudi datang kepada kalian dan meminta orang kalian untuk dibawa sebagai jaminan, jangan melepaskan satu orang pun dari kalian."

Beberapa saat kemudian, Nu'aim sudah berada di tengah kabilah Ghathafan dan mengatakan kepada mereka seperti yang ia katakan kepada pihak Quraisy. Tak pelak lagi, setelah itu kedua pihak saling mencurigai, dan menuduh satu sama lain sebagai pengkhianat. Akibatnya, kekuatan pasukan sekutu terpecah-belah dan tidak solid lagi.

2. Mukjizat Angin Kencang

Pertolongan Allah kepada kaum Muslimin untuk menyelesaikan Perang Khandaq pun datang. Pada suatu malam yang gelap gulita dan hawa dingin terasa menusuk tulang, tiba-tiba angin kencang menerpa pasukan Quraisy dan sekutu-sekutunya. Kemah-kemah peristirahatan mereka porak-poranda, beterbangan bersama seluruh perkakas yang mereka bawa. Semua lentera yang mereka nyalakan padam dan menambah gulitanya malam. Binatang-binatang tunggangan mereka lari tunggang-langgang dan bersembunyi entah di mana.

Menghadapi kondisi itu, nyali Abu Sufyan menjadi ciut. Ia merasa tak punya pilihan lain kecuali memerintahkan pasukan untuk meninggalkan tempat.[70]

Tentang peristiwa ini, Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* **(QS. Al-Ahzâb: 9)**

Melalui *sanad* yang tersambung kepada Hudzaifah ibn Yaman, Muslim[71] menceritakan salah satu sisi dari peristiwa yang menyakitkan bagi kaum Quraisy pada malam itu. Muslim menuturkan bahwa Hudzaifah menceritakan, "Aku melihat sendiri bagaimana kami dan Rasulullah pada peristiwa malam Perang Ahzab itu. Kami diterpa angin yang sangat kencang dan berhawa dingin. Rasulullah kemudian berkata, '*Sungguh, bila seorang dari kalian ada yang datang kepadaku dengan membawa berita tentang*

[70] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 71, yang diambil dari riwayat *mursal* milik Sa'id ibn Jubair; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah,* 3, hlm. 406, yang diambil dari riwayat *mursal* milik Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri. Hadis-hadis *mursal* itu *dha'îf*.

[71] *Shahîh Muslim,* 3, hh. 1414-1415, no. 1788.

kaum (pasukan Quraisy) itu, niscaya Allah akan menempatkannya di sisiku pada Hari Kiamat kelak.'

Namun, kami semua diam membisu. Tak seorang pun menjawab sampai-sampai beliau mengulangi perkataannya hingga tiga kali. Setelah itu, beliau berkata, *'Bangkitlah, Abu Hudzaifah! Carikan berita untuk kami tentang kaum tersebut!'*

Aku pun langsung berdiri, sebab tak punya alasan untuk tidak berdiri ketika Rasulullah memanggil namaku. Rasulullah berkata lagi, *'Pergilah! Pulanglah kemari dengan membawa berita tentang kaum itu, dan jangan menyerang mereka sampai engkau kembali kepadaku.'*

Ketika beranjak meninggalkan Rasulullah, aku berjalan laksana terbangnya seekor merpati hingga sampai di hadapan mereka tanpa merasa dingin sedikit pun. Aku melihat Abu Sufyan tengah menghangatkan punggungnya dengan menyalakan api. Segera saja kupasang anak panah di busurku untuk membidiknya, ketika mendadak aku teringat pesan Rasulullah, *'Jangan menyerang mereka sampai engkau kembali kepadaku.'* Padahal aku yakin, seandainya aku memanahnya, pasti dia (Abu Sufyan) terkena.

Setelah melihat kondisi pasukan Ahzab, aku berjalan pulang tanpa kedinginan sama sekali. Kulaporkan semua yang kuketahui tentang kaum itu, lalu aku beristirahat. Rasulullah memakaikan kepadaku sehelai kain panjang dan lebar yang sebelumnya beliau gunakan untuk menghangatkan tubuh. Ketika Subuh tiba, aku masih saja terlelap sehingga Rasulullah berkata, *'Bangunlah, hai orang yang lelap tidur!'"*

Riwayat ini mendapatkan tambahan dari Ibnu Ishaq,[72] "...aku menyelinap ke tengah-tengah kaum itu. Angin ribut dan tentara-tentara Allah telah menyerang mereka dengan keras hingga tak ada satu pun bejana, tungku, atau kemah yang tersisa untuk mereka. Kemudian aku melihat Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Saudara-saudara Quraisy, hendaknya setiap orang memperhatikan siapa kawan yang duduk di sampingnya.'

Aku segera memegang tangan seorang lelaki yang datang dan duduk di sampingku. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa kau?'

Ia menjawab, 'Fulan ibn Fulan,' dengan menyebutkan nama lengkapnya.

---

[72] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 322, dengan riwayat *mursal* dan jalur periwayatannya terhenti pada Muhammad ibn Ka'ab al-Quraizhi.

Abu Sufyan berkata lagi, 'Saudara-saudara Quraisy, demi Tuhan, besok pagi kalian tidak akan melihat kemah-kemah kalian lagi. Semua kuda dan alas kaki telah hilang, Bani Quraizhah telah mengkhianati kita—sudah sampai kabar kepada kita tentang pengkhianatan itu, dan kini kita diterpa oleh dinginnya malam yang menusuk tulang sebagaimana yang kalian rasakan. Maka, mari kita tinggalkan tempat ini, sebab aku juga akan pergi'."

Di dalam riwayat al-Hakim[73] dan al-Bazzar[74] disebutkan, "...aku berangkat mendekati pasukan mereka. Kudapati Abu Sufyan menyalakan api di antara pasukan yang mengelilinginya. Sementara itu, pasukan lainnya sudah tercerai-berai tak ketahuan rimbanya. Ketika aku duduk di antara mereka, Abu Sufyan mengira aku seorang dari kelompok pasukan yang terpencar itu. Kemudian ia berkata, 'Hendaknya setiap orang memegang tangan teman yang duduk di sampingnya.' Aku pun mengulurkan tangan kananku ke tangan orang yang duduk di sisi kananku dan mengulurkan tangan kiriku ke tangan kanan seseorang yang ada di sisi kiriku. Setelah itu, aku pun duduk dengan tenang. Lalu, ketika satu demi satu kelompok ini memisahkan diri, aku meninggalkan mereka dan mendatangi Rasulullah. Aku berkata, 'Rasulullah, pasukan Ahzab telah tercerai-berai hingga tersisa satu kelompok saja, yaitu mereka yang tengah menyalakan api. Allah telah meniupkan udara yang sangat dingin kepada mereka seperti yang kita rasakan ini. Akan tetapi, kita mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan'."

Akhirnya Allah menyudahi cobaan yang mencekam dan menegangkan ini dengan akhir yang membahagiakan. Kaum Muslimin dihindarkan dari peperangan yang sangat keji. Untuk menggambarkan peristiwa ini, Allah berfirman, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* **(QS. Al-Ahzâb: 25).**

Akhir yang membahagiakan ini tidak lain adalah jawaban atas doa Rasulullah selama pengepungan, yakni, *"Ya Allah, yang menurunkan kitab*

---

[73] *Al-Mustadrak,* 3, hlm. 31. Hadis tersebut dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Baik riwayat al-Hakim, al-Bazzar, Muslim, Abu Nu'aim, maupun al-Baihaqi merupakan riwayat yang dijadikan sebagai penguat sekaligus bukti keabsahan riwayat Ibnu Ishaq. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il,* 2, hh. 500-501, al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 3, hh. 449-454, dengan riwayat dari beberapa jalur periwayatan.

[74] Al-Haitsami, *Kasyf al-Astâr,* 2, hh. 335-336. Di *al-Majmû',* 6, hlm. 136, dikatakan, "Hadis tersebut diambil dari riwayat al-Bazzar dan para perawinya *tsiqah*."

dan yang cepat menghisab, musnahkanlah pasukan Ahzab. Ya Allah, musnahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka."[75]

Demikianlah. Pasukan kafirin Quraisy dan sekutu-sekutunya sudah mengerahkan segala daya-upaya untuk menghentikan dakwah Islam. Akan tetapi, Allah berkehendak lain. Mereka justru dikembalikan ke negeri mereka dengan membawa kekalahan, kegagalan, dan kepiluan. Ini merupakan pertanda bahwa mereka tidak akan bisa berbuat apa pun untuk menghadang atau memerangi Islam kembali. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, "Sekarang, kamilah yang akan memerangi kalian, dan bukan kalian yang memerangi kami. Dan kami pasti akan memerangi kalian."[76] Ucapan ini merupakan satu dari sekian banyak tanda kenabian beliau, sebab yang terjadi di kemudian hari sama persis dengan apa yang beliau katakan.

- *Hikmah dan Pelajaran dari Perang Khandaq*

a. Penggalian parit pertahanan pada perang ini merupakan salah satu pelaksanaan ajaran Islam yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi."* **(QS. Al-Anfâl: 60).** Artinya, kaum Muslimin harus bisa memanfaatkan sarana dan upaya yang tersedia dan bisa mendatangkan kekuatan bagi dakwah. Pasalnya, hikmah adalah milik seorang mukmin yang hilang dan harus dipakai lagi ketika menemukannya kembali.

b. Rasulullah telah memberi contoh bagaimana seorang pemimpin dan orang-orang yang dipimpin menerapkan nilai-nilai keadilan dan persamaan. Sebagaimana kita saksikan, Rasulullah tidak memperlakukan diri beliau secara istimewa dengan duduk-duduk seraya memberikan perintah saja saat pasukannya bergotong-royong menggali parit pertahanan. Beliau dengan rendah hati melakukan hal yang sama dengan pasukannya. Beliau ikut menggali parit dan menaikkan tanah dengan kedua tangan beliau sendiri. Inilah sifat penghambaan hakiki yang terpancar dari pribadi Rasulullah.

---

[75] Muslim, 3, hlm. 1363, no. 1742.

[76] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 290, no. 4109-4110. Anda juga dapat melihat penjelasan Ibnu Hajar tentang hadis ini. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 352) dan para ulama lainnya. Saya menunjuk pada riwayat Ibnu Ishaq dan para ulama lainnya yang banyak menyoroti soal *sariyyah* dan *ghazwah* karena punya tujuan tersendiri. Di samping riwayat sahih untuk memberitahukan bahwa mereka adalah para ulama yang berkompeten di bidang ini, sekaligus untuk menggarisbawahi bahwa sekalipun hadis yang mereka riwayatkan berada di tingkatan *munqathi'*, *mu'allaq*, atau tingkatan *dha'îf* lainnya, riwayat-riwayat tersebut memiliki sumber di kitab *Shahîh*.

c. Rasulullah memberi suri tauladan lain berupa belas kasih terhadap kaum Muslimin ketika terjun langsung dalam penggalian parit tersebut. Sifat ini juga terlihat ketika beliau mengajak seluruh sahabatnya untuk bersama-sama menikmati hidangan yang disiapkan oleh Jabir. Beliau tidak punya keinginan untuk memakan makanan itu sendirian atau hanya mengajak beberapa sahabat dekat beliau. Tentang sifat ini, Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* **(QS. At-Taubah: 128).**

d. Mukjizat-mukjizat yang dikaruniakan Allah melalui tangan Rasulullah pada saat Perang Khandaq, misalnya mukjizat pada saat penggalian parit, melipatgandakan makanan yang dihidangkan oleh Jabir, dan angin yang menjadi bencana bagi pasukan musyrikin, merupakan bagian dari sekian banyak mukjizat yang dikaruniakan Allah kepada nabi-Nya. Semua itu diberikan untuk memutus usaha para pembangkang yang terdiri dari orang-orang munafik, musyrik, dan seluruh sekutunya yang menjadi musuh agama ini.

e. Hikmah dari musyawarah Rasulullah dengan beberapa sahabat tentang tawaran damai kabilah Ghathafan adalah bahwa beliau ingin mengetahui sejauh mana kekuatan rohani dan ketawakalan para sahabat ketika menghadapi situasi dan kondisi yang teramat genting dalam sejarah perjalanan dakwah Islam. Waktu itu puluhan kaum telah bersekutu dengan kaum kafirin Quraisy untuk menyerang mereka, ditambah pula dengan pengkhianatan Bani Quraizhah yang membatalkan perjanjian secara sepihak.

f. Adapun ajaran yang dapat diambil dari ajakan musyawarah tersebut hanya terbatas pada disyariatkannya musyawarah dalam mengatasi berbagai masalah yang tidak ada rujukan agamanya. Ajaran tersebut tidak mengizinkan kaum Muslimin mengusir musuh dari negara mereka sepanjang mereka tidak memusuhi kaum Muslimin, misalnya dengan merebut tanah kaum Muslimin atau merampas hasil bumi mereka. Sudah menjadi kesepakatan dalam pondasi ajaran Islam bahwa yang dapat dijadikan sebagai dalil hanyalah ucapan dan perbuatan beliau yang tidak mendapatkan sanggahan dari Allah dalam Kitab-Nya.

Ajakan Rasulullah untuk bermusyawarah juga menunjukkan tidak diperbolehkannya kaum Muslimin membayar *jizyah*—sejenis pajak keamanan—kepada musuh-musuh mereka. Akan tetapi, apabila musuh datang untuk merampas sebagian harta mereka, kaum Muslimin diharuskan untuk menunggu sampai hak mereka yang dirampas dikembalikan.[77]

g. Ketika kaum musyrikin menyibukkan kaum Muslimin dengan peperangan sampai tidak sempat melakukan shalat Asar, kaum Muslimin segera menggantinya (*qadhâ`*) setelah maghrib. Secara tidak langsung, hal tersebut menunjukkan disyariatkannya mengganti shalat yang tertinggal pada waktu yang lain.[]

[77] Anda dapat melihat pembahasan problematika fikih ini di kitab Syaikh al-Buthi, *Fiqh as-Sîrah*, hh. 233-234.

ANTARA PERANG BANI QURAIZHAH DAN HUDAIBIYAH

A. Pengkhianatan Bani Quraizhah Pemicu Perang

Perang ini terjadi langsung setelah Perang Ahzab berakhir, tepatnya pada akhir Dzulqa'dah atau awal Dzulhijah tahun ke-5 Hijriyah.[1]

Dari beberapa peristiwa yang telah lalu, kita dapat melihat dengan sangat jelas bahwa penyebab perang ini adalah pembatalan sepihak Bani Quraizhah atas perjanjian damai yang mereka sepakati dengan Rasulullah. Hal itu mereka lakukan hanya karena hasutan Huyay ibn Akhthab an-Nazhri.[2] Dari *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim*, kita mengetahui bahwa sebelumnya Rasulullah telah mengutus Zubair untuk mengetahui kesungguhan niat mereka. Setelah itu, beliau memerintahkan Sa'ad ibn Ubadah, Sa'ad ibn Mu'adz, Ibnu Rawahah, dan Khawwat untuk memperjelas sikap mereka untuk berkhianat dan memberontak.

Pembatalan sepihak dan pengkhianatan Bani Quraizhah terjadi pada saat-saat yang sulit bagi kaum Muslimin. Maka dari itu, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi mereka segera setelah pasukan Muslimin menyelesaikan Perang Khandaq dan setelah beliau meletakkan senjata.[3] Untuk melaksanakan perintah Allah ini pula, usai perang Khandaq beliau langsung

---

[1] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 74, dengan riwayat *mu'allaq*. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa kaum Muslimin bergerak menuju perkampungan Bani Quraizhah pada hari Rabu, tujuh hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah. Sebenarnya, riwayat itu adalah riwayat gurunya, al-Waqidi, yang tertera di *al-Maghâzî,* 2, hlm. 496. Adapun Ibnu Ishaq berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah. Ia tidak memberikan komentar lebih jauh. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hlm. 324, dengan riwayat *mu'allaq*.

[2] Hadis itu diriwayatkan oleh Abdurrazaq di *al-Mushannaf,* 5, hh. 368-373, yang diambil dari hadis *mursal* milik Sa'id ibn Musayyab. Karena banyaknya riwayatnya, hadis ini dapat dipakai sebagai dalil. Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadis ini di *ad-Dalâ`il* dengan jalur periwayatan yang sama dengan Abdurrazaq, 2, hh. 504-505.

[3] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 293, no. 4117.

memerintahkan pasukan Muslimin untuk berangkat ke perkampungan Bani Quraizhah. Bahkan beliau berkata, *"Jangan melakukan shalat Asar kecuali setelah sampai di tempat Bani Quraizhah."* Demikian disebutkan dalam riwayat al-Bukhari,[4] atau shalat Zuhur dalam riwayat Muslim.[5]

Ketika waktu Ashr tiba, mereka masih di perjalanan. Maka mereka pun saling mengingatkan, "Kita tidak boleh melaksanakan shalat sebelum sampai di tempat Bani Quraizhah." Namun, sebagian yang lain berkata, "Kita harus shalat sekarang. Sungguh, ucapan Rasulullah tadi bukan untuk melarang kita melakukan shalat sekarang." Ketika perselisihan ini belakangan disampaikan kepada Rasulullah oleh seorang sahabat, ternyata beliau tidak menyalahkan siapa pun dari kedua belah pihak.[6] Ini menandakan bahwa semua itu merupakan hasil ijtihad mereka dalam mengartikan ucapan Rasulullah.[7]

Terkait dengan perselisihan pendapat ini, Ibnu Hajar[8] menuturkan, "...sebagian ulama menyatukan dua riwayat tersebut (riwayat al-Bukhari dan Muslim) dengan asumsi bahwa saat perintah itu turun dari Rasulullah, mereka sudah ada yang melakukan shalat Zuhur dan ada yang belum. Maka dari itu, kepada orang-orang yang belum melakukan shalat Zuhur dikatakan, *"Tidak ada satu pun yang diperbolehkan melakukan shalat Zuhur..."* Adapun bagi orang-orang yang telah melakukan shalat Zuhur, Rasulullah bersabda, *"Tidak ada satu pun yang diperbolehkan melakukan shalat Asar..."*

Sementara itu, beberapa ulama juga menyatukan kedua riwayat ini dengan mengasumsikan bahwa mereka terdiri dari dua rombongan yang berangkat dalam selang waktu tertentu. Dikatakan kepada rombongan pertama agar tidak shalat Zuhur, dan kepada rombongan kedua agar tidak shalat Asar. Cara penyatuan ini tidak menjadi masalah.

Pada perang ini, Rasulullah meninggalkan perkampungan Muslimin dengan membawa 3.000 personil ditambah 36 tentara kavaleri.[9] Pasukan Muslimin melakukan pengepungan terhadap perkampungan Bani Quraizhah selama 25 malam, ini menurut pendapat yang diunggulkan.[10] Pasukan

---

[4] *Al-Fath,* 15, hlm. 294, no. 4119.

[5] *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1391, no. 1770.

[6] Al-Bukhari dan Muslim, *loc. cit.*

[7] Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 326).

[8] *Al-Fath,* 15, hlm. 294, kitab *al-Maghâzî.*

[9] Ibnu Sa'ad, 3, hlm. 74, dengan riwayat *mu'allaq*. Sudah jamak diketahui bahwa riwayat *mu'allaq* adalah bagian dari riwayat *dha'îf.*

[10] Diambil dari riwayat Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 81-83, dan para perawinya termasuk perawi yang dapat dijadikan sebagai dalil. Di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 140, Ibnu Katsir berkata,

Muslimin terus mendesak hingga mereka tak dapat berkutik dan semakin terjepit. Walhasil, akhirnya mereka menyerahkan diri tanpa syarat dan menerima apapun hukuman yang ditetapkan Rasulullah untuk mereka. Arkian, sebelum memutuskan menyerahkan diri, mereka sempat minta pendapat Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir r.a. Sahabat ini menjawab bahwa menyerahkan diri itu sama halnya dengan menyerahkan untuk disembelih. Pendapat itu ia lontarkan seraya menyilangkan tangannya ke leher seperti orang yang sedang memegang pisau dan siap menyembelih. Segera setelah mengucapkan itu, Abu Lubabah menyesal bukan main. Akhirnya, ia mengikat dirinya sendiri ke salah satu tiang masjid Nabawi sampai Allah menerima tobatnya.[11]

Ketika Yahudi Bani Quraizhah telah menyerah dan bersedia menerima sepenuhnya hukuman yang akan ditetapkan Rasulullah, beliau menghendaki agar hukuman itu diputuskan oleh salah satu tokoh Aus sebagai sekutu Bani Quraizhah. Pada kesempatan ini, terpilih Sa'ad ibn Mu'adz. Rasulullah membimbingnya ke hadapan pasukan Anshar seraya berkata, "*Berdirilah, sambut pemimpin dan orang terbaik di antara kalian ini.*"

Lebih lanjut beliau berkata, "*Mereka* (Bani Quraizhah) *akan tunduk kepada hukum dan keputusanmu.*"

Maka Sa'ad memutuskan, "Kaum lelakinya dibunuh, anak istri mereka diperbudak, dan harta mereka dibagikan sebagai rampasan perang."

Rasulullah mengomentari Sa'ad, "*Engkau telah menjatuhkan keputusan berdasarkan hukum Allah.*"[12]

Maka Rasulullah menerapkan hukuman itu kepada mereka. Menurut pendapat yang diunggulkan, Yahudi Bani Quraizhah berjumlah 400 orang.[13]

"Hadis ini memiliki silsilah *jayyid.*" Adapun ath-Thabari, di *Târîkh*-nya, 2, hlm. 583, meriwayatkan, sebagian memakai hadis sahih dan sebagian lagi memakai riwayat *h̲asan,* bahwa masa pengepungan berlangsung sekitar satu bulan atau 25 malam.

Di riwayat Ibnu Ishaq dikatakan bahwa masa pengepungan berlangsung selama 25 malam (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 326 dengan riwayat *mu'allaq*), dan pendapat Ibnu Ishaq inilah yang biasa dipakai oleh para ulama *sariyyah* dan *ghazwah*.

Menurut Ibnu Sa'ad, masa pengepungan berlangsung selama 15 hari, dan menurut Ibnu Uqbah hanya berlangsung beberapa puluh malam, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath̲,* 16, hlm. 30, kitab *al-Maghâzî*, Bab *"Mar'ja'uh min al-Ah̲zâb."*

[11] Diambil dari riwayat Ahmad di *Musnad*-nya. Riwayat tersebut *h̲asan*. Lihat *al-Fath̲ ar-Rabbânî,* 21, hh. 81-83.

[12] Al-Bukhari, *al-Fath̲,* 15, hlm. 298, no. 4101; Muslim, 3, hh. 1388-1389, no. 1768.

[13] Diambil dari riwayat Ahmad di *Musnad*-nya dengan riwayat *h̲asan,* 3, hlm. 350. Hadis serupa diriwayatkan oleh Jabir dari at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Hibban dengan riwayat sahih. Seluruhnya disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di *al-Fath̲,* 15, hlm. 301. Para ulama sendiri berbeda pendapat

Di antara sekian banyak anggota Bani Quraizhah, tidak ada yang selamat kecuali beberapa orang saja,[14] ada yang menyebut tiga orang. Itu pun karena mereka masuk Islam sehingga mereka diizinkan untuk menyimpan harta mereka dan tidak dirampas.[15] Namun, ada dua orang lagi yang selamat karena mendapatkan perlindungan dari sebagian sahabat dikarenakan keteguhannya dalam menjalankan isi perjanjian selama pengepungan berlangsung.[16] Mungkin juga ada beberapa lagi yang selamat, tetapi jumlah mereka tidak lebih dari satu keluarga saja. Disebutkan oleh Ibnu Ishaq[17]

---

dalam menentukan jumlahnya. Ibnu Ishaq berkata, "Jumlah mereka ada 600 atau 700 orang." Orang yang memperbanyak jumlah mereka berkata, "Mereka berjumlah sekitar 800 atau 900 orang." (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 333, dengan riwayat *mu'allaq*). Di hadis Ibnu A'idz yang diambil dari riwayat *mursal* Qatadah dikatakan, "Mereka berjumlah 700 orang," demikian diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 15, hlm. 301. Di kitab Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 75, dikatakan bahwa mereka berjumlah sekitar 600 atau 700 orang. Di kitab al-Waqidi bahkan ada tiga riwayat. Di riwayat pertama dikatakan bahwa jumlah mereka 600 orang. Di riwayat kedua disebutkan bahwa mereka berjumlah 600-700 orang. Sedangkan dalam riwayat ketiga disebutkan bahwa jumlah mereka 750 orang (*al-Maghâzî*, 2, hh. 517-518). Di *al-Fath*, 15, hlm. 301, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Untuk menyelaraskan riwayat-riwayat tersebut, mungkin saja jumlah selebihnya hanya para pengikut, dan bukan orang asli Bani Quraizhah."

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 202, no. 4028; Muslim, 3, hlm. 1388, no. 1766; Abu Daud, *as-Sunan*, 2, hh. 140-141; Abu Awanah, *al-Musnad*, 4, hlm. 164.

[15] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *dha'îf*. Di riwayat pertama disebutkan keberadaan seorang tua dari Bani Quraizhah yang tak dikenal. Sebenarnya, jalur periwayatannya kuat, tetapi hadis tersebut *mursal*. Riwayat yang kedua statusnya *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 1, hlm. 272, dan 3, hlm. 329). Jelas sekali, dengan jumlah riwayat yang tidak hanya satu, hadis tersebut menjadi kuat.

Hadis atau riwayat itu kemudian diikuti oleh riwayat al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Abu Awanah yang mengatakan bahwa tidak ada yang berhasil selamat, kecuali sebagian saja. Penyebutan kata "sebagian" itu lebih lanjut dijelaskan oleh riwayat Ibnu Ishaq ini. Mereka yang selamat itu adalah Tsa'labah ibn Sa'yah, Usaid ibn Sa'yah, dan Asad ibn Ubaid. Itulah yang diungkapkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 329). Ibnu Hajar juga menyebutkan nama-nama mereka di *al-Ishâbah*, 1, hlm. 33; Ibnu Abdil Barr di *al-Istî'âb*, 1, hlm. 79.

[16] Hadis tersebut berasal dari Ibnu Ishaq dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 330), di antaranya Amr ibn Sa'di. Pada malam itu ia berpapasan dengan penjaga Rasulullah, dan di hadapannya terlihat sosok Muhammad ibn Musallamah. Akan tetapi, ia meninggalkannya begitu saja karena Muhammad ibn Musallamah bukan orang yang telah mengkhianati Rasulullah. Hadis serupa diriwayatkan oleh Abu Ubaid di *Al-Amwâl*, hlm. 146 dengan jalur periwayatan *dha'îf*, sebab hadis itu termasuk salah satu hadis *mursal* milik az-Zuhri.

Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Melalui analogi dari satu hadis ke hadis yang lain diasumsikan bahwa hadis itu *hasan*. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hh. 337-338, yang disunting oleh as-Sanadi, hlm. 379. Disebutkan bahwa Salma binti Qais (bibi Rasulullah) meminta agar beliau menghadiahkan Rifa'ah ibn Samuel al-Quraizhi kepadanya. Rasulullah mengabulkan permintaan perempuan ini. Keterangan serupa juga tertera di kitab al-Waqidi, 2, hh. 514-515; *al-Ishâbah*, 1, hlm. 518; *al-Istî'âb*, 1, hlm. 504; *ad-Darar*, hlm. 193.

[17] Dengan riwayat *dha'îf* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 335-336). Namun, Ibnu Ishaq tidak menjelaskan bahwa ia mendengar langsung dari perawi sebelumnya. Hadis serupa diriwayatkan di kitab al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 4, hlm. 22 dari hadis Ibnu Ishaq, dari az-Zuhri, sebagai riwayat *mursal*. Dalam riwayat itu, ia mengaku mendengar secara langsung riwayat tersebut dari perawi sebelumnya.

dan yang lainnya[18] bahwa Rasulullah menghadiahkan anak-anak Zubair ibn Batha al-Qurazhi kepada Tsabit ibn Qais ibn Syammasy. Termasuk di dalamnya adalah Abdurrahman ibn Zubair yang kemudian masuk Islam.

Seluruh pemberontak yang tertawan dikumpulkan di kediaman anak perempuan Harits an-Najjariyyah[19] dan Usamah ibn Zaid.[20] Setelah itu, kaum Muslimin menggali beberapa lubang di pasar Madinah, menggiring mereka kelompok demi kelompok untuk dipenggal lehernya dan dilemparkan ke lubang-lubang tersebut.[21] Dalam peristiwa ini, seorang perempuan Bani Quraizhah juga dibunuh[22] karena telah membunuh Khallad ibn Suwaid

---

Selain itu, masih ada riwayat kedua di kitab yang sama, 4, hh. 20-21, dari hadis Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri, sebagai hadis *mursal*. Hadis itu juga tercantum di kitab ath-Thabari, *al-Ausath,* dengan riwayat *dha'îf* karena di jalur periwayatannya ada nama Musa ibn Ubaidah. Lihat *al-Majmû',* 6, hlm. 142; al-Waqidi, 2, hh. 518-520. Ibnu Abdil Barr mempertegas hal itu dan mengatakan bahwa Abdurrahman ibn Zubair memiliki seorang sahabat. Lebih jelasnya, silakan Anda lihat *al-Istî'âb,* 2, hlm. 419; *ad-Darar*, hlm. 193. Sejumlah jalur periwayatan *dha'îf* itu menunjukkan bahwa kisah Tsabit ibn Qais dan Zubair ibn Batha memiliki sumber yang pasti. Setidaknya telah ditegaskan bahwa Tsabit berbuat baik kepada Zubair karena kebaikan Zubair kepadanya pada masa Jahiliyah dulu.

[18] Misalnya Abu Ubaid, *al-Amwâl*, hlm. 146, dengan riwayat *dha'îf,* sebab hadis itu termasuk salah satu riwayat *mursal* milik az-Zuhri.

[19] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 333 dengan riwayat *mu'allaq*) dan al-Waqidi, 2, hlm. 512.

[20] Diambil dari riwayat Urwah yang ada di *Maghâzî*-nya, hlm. 187; al-Waqidi, hh. 512-518. Al-Waqidi berusaha menjelaskan bahwa para tawanan digiring menuju kediaman Usamah ibn Zaid, sedangkan kaum perempuan dan anak-anak mereka digelandang ke rumah Ramlah binti Harits. Urwah meriwayatkan dalam hadisnya tentang perintah Rasulullah agar mereka meninggalkan senjata mereka di sebuah rumah yang telah ditentukan, dan kelihatannya yang dimaksud adalah rumah anak perempuan Harits. Adapun hadis Jabir yang tertera di riwayat Ibnu A'idz menyatakan bahwa senjata-senjata itu akan diteruh di dua rumah (Ibnu Hajar*, al-Fath,* 16, hlm. 30.

Begitulah, ditilik dari hadis al-Waqidi dan Ibnu A'idz jelas sudah bahwa mereka (Bani Quraizhah) telah ditempatkan di dua rumah. Oleh karena itu, perkataan Ibnu Hajar di *al-Fath,* 16, hlm. 30 tidak dapat dijadikan pegangan untuk membahas penyelarasan beberapa riwayat, sebab sebagian riwayat itu datang untuk menafsirkan dan menjelaskan riwayat yang lain.

[21] Diambil dari riwayat Ahmad di *Musnad*-nya, 4, hlm. 310; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 3, hlm. 118, no. 3544. Syaikh al-Albani menilai hadis ini sahih. Hadis serupa diriwayatkan oleh para ulama lainnya. Hadis ini setidaknya berada di tingkatan *hasan li dzâtih*, sebagaimana disebutkan oleh as-Sanadi, hh. 288-289.

[22] Diambil dari riwayat Ahmad dari *Musnad*-nya, 6, hlm. 277; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 123, kitab *al-Jihâd*, no. 2671, dengan riwayat *hasan li dzâtih*. Menurutnya, kejadian tersebut dikarenakan adanya peristiwa seperti yang diungkapkannya. Pen-*syarh* hadis ini juga menyatakan bahwa perempuan itu telah mencaci Rasulullah.

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 334; al-Waqidi, 2, hlm. 516. Adapun nama yang disebutkan di riwayatnya adalah Nabatah, sedangkan di kitab *sîrah Ibnu Ishâq* adalah Batsatsah.

r.a. Perempuan ini melempar Khallad dengan sebongkah batu.[23] Adapun anak-anak yang belum mencapai usia balig tidak dibunuh.[24]

Setelah itu, Rasulullah membagikan harta dan keturunan mereka kepada kaum Muslimin.[25]

Nasib Sebagian Tawanan Bani Quraizhah

Ibnu Ishaq dan para ulama lainnya[26] menyebutkan bahwa Rasulullah mengutus Sa'ad ibn Zaid al-Anshari untuk membawa para tawanan yang berasal dari Bani Quraizhah menuju wilayah Najd. Budak-budak tersebut dijual kepada penduduk Najd, dan hasil penjualannya dibelikan sejumlah kuda dan senjata.

Di dalam *al-Maghâzî*,[27] al-Waqidi menyebutkan dua riwayat lain di luar yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tentang penjualan para tawanan yang berasal dari Bani Quraizhah. Dua riwayat tersebut adalah berikut ini:

a. Rasulullah mengutus Sa'ad ibn Ubadah menuju wilayah Syam dengan membawa para tawanan untuk dijual, kemudian uangnya digunakan untuk membeli senjata dan kuda.

b. Utsman ibn Affan dan Abdurrahman ibn Auf r.a. telah membeli sejumlah tawanan..., dan seterusnya. Kita dapat menyatukan isi ketiga riwayat

---

[23] Diambil dari riwayat Ahmad di *Musnad*-nya, 6, hlm. 277; Abu Daud, *as-Sunan,* 2, hlm. 50, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Qathlu an-Nisâ`"*. Hadis itu juga tercantum di *al-Mustadrak,* 3, hh. 35-36, kemudian dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan riwayat *mu'allaq*, 3, hlm. 335. Tingkatannya setidaknya *hasan li dzâtih,* sebagaimana diungkapkan oleh as-Sanadi, hlm. 289. Khallad adalah satu-satunya Muslim yang gugur sebagai syahid dalam Perang Bani Quraizhah. Ini terlihat jelas dari hadis-hadis tersebut.

[24] Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Daud di *as-Sunan*, 4, hlm. 561, kitab *al-Hudûd*, Bab *"Fî al-Gulâm Yushîb al-Hadd"*, no. 4404-4405. Hadis serupa diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, tertera di kitab al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî,* 2, hlm. 114, kitab *as-Siyar*, no. 1649, dan ia menunjukkan bahwa hadis itu adalah hadis sahih. Selain itu, Anda bisa melihat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 541), seperti yang diungkapkan oleh Syaikh al-Albani di *Shahîh at-Tirmidzî.*

Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ahmad di *Musnad*-nya, 4, hlm. 3101, dan 5, hh. 311-312; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 337); Ibnu Sa'ad, 2, hh. 76-77 dengan riwayat sahih dan jalur periwayatan yang sama dengan yang dipakai oleh Ibnu Ishaq. Masih banyak ulama lain yang menjelaskan kisah tersebut. Hadis ini setidaknya memiliki tingkatan *hasan li dzâtih.* Lihat as-Sanadi, hh. 287-289.

[25] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 202, no. 4028; Muslim, 3, hlm. 1388, no. 1766. Dalam hal ini, Allah berfirman, *"Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."* **(QS. Al-Ahzâb: 27)**.

[26] Disebutkan oleh asy-Syami di *Sîrah*-nya, 5, hlm. 29; Ibnu Abdil Barra`, *al-Istî'âb,* 2, hlm. 47, diterjemahkan oleh Sa'ad ibn Zaid dan disebutkan dalam keadaan *mu'allaq*. Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh al-Waqidi, 2, hlm. 523.

[27] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 523; *as-Sîrah asy-Syâmiyah,* 5, hlm. 29; *as-Sîrah al-Halabiyyah,* 2, hh. 674-675.

tersebut dengan mengatakan bahwa kemungkinan ketiga riwayat itu benar-benar telah terjadi.

Disebutkan, Rasulullah juga menikahi seorang perempuan mereka, yaitu Raihanah binti Amru ibn Khunaqah, sehingga ia masuk Islam.[28] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 339). Akan tetapi, hadis tersebut berangsur-angsur naik ke posisi yang kuat setelah didapatkan sejumlah hadis senada. Hadis itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (8, hlm. 131) dengan silsilah periwayatan yang para perawinya *tsiqah*. Mereka termasuk kategori perawi yang dapat dijadikan sebagai sandaran periwayatan, kecuali al-Waqidi. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Raihanah termasuk salah satu istri Rasulullah. Anda juga dapat melihat penjelasan hadis tersebut di kitab al-Waqidi (2, hh. 520-521) dan ath-Thabari (*at-Târîkh*, 2, hlm. 592).

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Diperbolehkan membunuh siapa saja yang membatalkan perjanjian secara sepihak, berbuat makar, atau memberontak pada kekuasaan yang sah. Hukum ini masih diterapkan oleh negara-negara modern saat ini kepada para pemberontak dan pengkhianat negara.

b. Disyariatkan berijtihad dalam perkara-perkara yang bersifat *furû'iyyah* (cabang). Sebagaimana kita lihat, para sahabat pun berijtihad untuk menafsirkan sabda Rasulullah, *"Hendaknya jangan ada satu pun di antara kalian yang menjalankan shalat Asar*—atau Zuhur—*kecuali di tempat Bani Quraizhah."* Belakangan, Rasulullah tidak menyalahkan kedua pihak yang memiliki pendapat masing-masing.

c. An-Nawawi[29] menyebutkan bahwa mayoritas ulama menggunakan sabda Rasulullah, *"Berdirilah untuk pemimpin kalian dan orang yang terbaik*

---

[28] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 339). Namun, hadis itu berangsur-angsur naik ke posisi yang kuat setelah didukung oleh sejumlah hadis senada. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 131 dengan jalur periwayatan yang para perawinya *tsiqah* dan dapat dijadikan sebagai sandaran periwayatan, kecuali al-Waqidi. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Raihan termasuk salah satu istri Rasulullah. Anda juga dapat melihat penjelasan hadis itu di kitab al-Waqidi, 2, hh. 520-521; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 592.

Ibnu Abdil Barra juga menilainya sebagai salah satu dari istri Rasululah. Lihat *al-Istî'âb,* 4, hlm. 309, catatan samping *al-Ishâbah*. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 4, hlm. 309, yang menjelaskan tentang istri-istri Rasulullah. Materi itu akan saya jelaskan secara rinci di bagian khusus tentang Ummahatul Mukminin.

[29] Keterangannya ada di *Shahîh Muslim,* 12, hlm. 93.

di antara kalian..." sebagai dalil dianjurkannya berdiri untuk menghormati orang-orang yang memiliki kedudukan. Artinya, perbuatan berdiri itu tidak dikategorikan sebagai perbuatan terlarang.

An-Nawawi berpendapat sama dengan sebagian besar ulama itu. Ia berkata, "Berdiri untuk seorang yang memiliki kedudukan dan baru datang adalah dianjurkan."

Dr. Al-Buthi[30] mengatakan, "Berdiri untuk memberikan penghormatan atau untuk menyambut seseorang yang terpandang dan berkedudukan tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah, '*Barangsiapa senang melihat orang-orang berdiri untuknya, ia akan ditempatkan di dalam neraka*' apabila semua itu dilakukan dengan sewajarnya dan tidak berlebihan. Dengan kata lain, penghormatan yang tidak diperbolehkan adalah yang mengarah pada pengultusan pribadi tertentu secara berlebihan. Misalnya, berdirinya orang-orang yang ingin memasuki dunia tasawuf, sementara para sufi duduk; berdirinya seorang murid dengan perasaan rendah diri dan hina di hadapan gurunya; bersujud di hadapan guru, mencium kakinya, mencium tangannya, sambil merunduk-runduk secara berlebihan."

B. Misi Abdullah ibn Atik untuk Membunuh Sallam ibn Abil Huqaiq (Abu Rafi')

Telah disebutkan sebelumnya, Abu Rafi' adalah salah satu tokoh yang ikut memprakarsai bergabungnya pasukan sekutu untuk memerangi Rasulullah. Selain itu, ia juga tercatat sebagai orang yang sering menyakiti Rasulullah[31] dan membantu orang atau kelompok lain untuk memusuhi beliau. Ia pernah pula membantu dan menyokong pendanaan masyarakat Ghathafan dan musyrikin Arab lainnya untuk keperluan menentang dan memerangi Rasulullah dan kaum Muslimin.[32]

Tak heran bila kabilah Khazraj ingin sekali membunuh Abu Rafi', apalagi keinginan kabilah Aus untuk membunuh Ka'ab ibn Aysraf sudah terlaksana. Hasrat Khazraj ini terlontar setelah penumpasan Yahudi Bani Quraizhah. Agaknya Allah memang menakdirkan dua kelompok ini (Aus dan Khazraj) senantiasa berlomba-lomba menunjukkan kebaikan di hadapan Rasulullah.

---

[30] *Fiqh as-Sîrah*, hh. 240-241.

[31] Al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 214, no. 4039.

[32] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu A'idz, dari Abu Aswad, dari Urwah, seperti yang diungkapkan oleh Imam Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 216.

Akhirnya kabilah Khazraj melontarkan niat itu dan meminta izin kepada Rasulullah untuk melakukannya. Rasulullah mengizinkan mereka untuk membunuh Abu Rafi' dan berpesan untuk tidak membunuh anak-anak atau kaum perempuan dari kaum Abu Rafi'.[33]

Berangkatlah lima orang Khazraj meninggalkan Madinah menuju benteng pertahanan Abu Rafi' yang berada di Khaibar, salah satu daerah di Hijaz. Tujuan mereka satu: membunuh Abu Rafi'. Untuk misi ini, Rasulullah menunjuk Abdullah ibn Atik menjadi pemimpin regu.

Saat mereka hampir mendekati tempat yang dituju, matahari telah terbenam. Kelimanya pun beristirahat menghilangkan penat. Abdullah ibn Atik berkata kepada para sahabatnya, "Tunggulah kalian di tempat ini. Aku akan pergi ke bentengnya dan mencoba berbincang-bincang dengan penjaga pintu gerbangnya. Mudah-mudahan dia memperbolehkan aku masuk."

Setelah itu, Abdullah ibn Atik berjalan mendekati pintu gerbang benteng Abu Rafi', lalu mengangkat pakaiannya seolah-olah hendak buang air kecil. Pada saat itu, semua orang sudah masuk ke dalam benteng selain para penjaga gerbang. Ketika melihatnya, para penjaga berseru memanggil, "Saudara, kalau engkau ingin masuk, cepatlah, sebab aku akan segera menutup pintunya!"

Abdullah ibn Atik segera masuk ke dalam benteng dan bersembunyi. Sementara itu, si penjaga sibuk menutup pintu gerbang dan mengikatnya dengan rantai. Setelah si penjaga berlalu, Abdullah ibn Atik keluar dari persembunyiannya dan mengendap-endap mendekati pintu benteng dengan sangat hati-hati. Pelan-pelan ia membuka penguncinya lalu menutupnya kembali. Setelah itu, barulah ia menuju kediaman Abu Rafi'.

Untuk sampai di kediaman khusus Abu Rafi', Abdullah ibn Atik harus melewati beberapa pintu. Ia pun terus berjalan dengan penuh kewaspadaan, membuka pintu-pintu itu satu-persatu dan mengancingkannya kembali dengan rapat tanpa menimbulkan suara. Singkat cerita, sampailah ia di kediaman khusus Abu Rafi' yang berada di tengah-tengah benteng. Segera ia menyelinap masuk ke dalamnya. Namun, ternyata rumah itu sangat gelap, sedangkan Abu Rafi' ada bersama anak-anak dan istrinya. Karena gelapnya, Abdullah ibn Atik tidak dapat membedakan mana ruangan Abu Rafi' dan mana ruangan anak-anak atau istrinya. Ia pun berteriak memanggil, "Hai Abu Rafi'!"

[33] Bagian ini diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dengan memakai riwayat *mursal,* dan jalur periwayatannya terhenti pada Abdullah ibn Ka'ab (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 380).

Terdengar jawaban, "Siapa itu?"

Ia segera menghunus pedangnya ke arah munculnya jawaban itu, tetapi tidak menemukan apa-apa. Abdullah ibn Atik kembali memanggil Abu Rafi'. Namun, setiap kali ia memanggil, suara yang menjawab itu berubah posisi. Meski demikian, ia tidak patah semangat dan terus mencoba. Walhasil, akhirnya berhasil juga ia membunuh lelaki Yahudi itu tanpa menyakiti seorang pun dari anak-anak atau istrinya.

Abdullah ibn Atik bergegas keluar meninggalkan rumah Abu Rafi'. Karena penglihatannya agak kabur akibat keadaan sangat gelap, ia sempat terjatuh dari tangga hingga kakinya terkilir. Dengan cepat ia mengikatnya dengan sorban penutup kepalanya, kemudian berjalan lagi seraya menahan rasa sakit. Beberapa saat kemudian, sampailah ia di tempat sahabat-sahabatnya menunggu, lalu menceritakan semua yang telah terjadi. Sesudah itu, mereka pulang ke Madinah.

Sesampainya mereka di hadapan Rasulullah, beliau berkomentar, "*Kelihatannya wajah kalian sangat cerah.*"

Mereka pun menceritakan semua yang telah mereka lakukan kepada Rasulullah. Beliau lalu berpaling kepada Abdullah, "*Luruskan kakimu!*"

Rasulullah mengusap kaki Abdullah ibn Atik. *Subhânallâh*! Kaki yang terkilir itu langsung sembuh dan seperti tak pernah cedera sama sekali sebelumnya.[34]

Para ahli *sîrah* berbeda pendapat tentang waktu terjadinya misi ini. Menurut al-Waqidi,[35] mereka melakukannya pada malam Senin, tanggal 4 Dzulhijah, permulaan bulan ke-46 dari peristiwa hijrah. Mereka menjalankan misi tersebut selama 10 hari. Menurut Ibnu Sa'ad,[36] peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-6 Hijriyah, sedangkan ath-Thabari menyebut pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun ke-3 Hijriyah. Ada yang berpendapat bahwa misi ini terjadi pada bulan Dzulhijah tahun ke-5 Hijriyah, pendapat lain mengatakan pada tahun ke-4, dan lainnya lagi mengatakan pada bulan Rajab, tahun ke-3 Hijriyah.[37]

---

[34] Diambil dari riwayat Imam al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 215-219, no. 4039.

[35] *Al-Maghâzî*, 1, hlm. 391.

[36] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 91, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (yaitu jalur periwayatan hadis yang terputus sejak awal *sanad*, satu atau dua orang perawi secara berurutan. Lalu, si perawi langsung menisbatkan hadis tersebut kepada perawi sesudahnya).

[37] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 15, hlm. 214, sedangkan kisah *sariyyah* ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dari hadis az-Zuhri, dari Abdullah ibn Ka'ab. Lihat Ibnu Hisyam, 3, hlm. 380; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 91-92;

Pendapat yang kuat adalah yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi setelah Perang Khandaq dan penumpasan Bani Quraizhah, sebab Abu Rafi' ikut andil dalam mengumpulkan pasukan Ahzab untuk menentang kaum Muslimin. Artinya, bila Rasulullah telah menyelesaikan urusan pemberontakan Bani Quraizhah pada pertengahan Dzulqa'dah, mestinya peristiwa ini terjadi beberapa waktu setelah itu. Perlu diketahui bahwa pada umumnya, catatan waktu dari peristiwa-peristiwa semacam ini tidak terekam dalam riwayat-riwayat hadis yang sahih.

C. Ekspedisi Militer Muhammad ibn Maslamah ke Qurtha'

Rasulullah mengutus Muhammad ibn Maslamah dengan 30 tentara kavaleri untuk melakukan penyerangan terhadap kabilah Qurtha', salah satu puak Bani Bakar ibn Kilab. Penyerangan ini terjadi pada tanggal 10 Muharam tahun ke-6 Hijriyah, atau pada awal bulan ke-59 dari hijrah.[38] Mereka berjalan ke tujuan pada malam hari dan bersembunyi siang harinya. Sesampainya di tempat kabilah Qurtha', pasukan Muslimin langsung menyerang mereka secara mendadak hingga mereka terkejut dan tak bisa berkutik. Dalam ekspedisi militer ini, pasukan Muslimin menewaskan 10 orang Qurtha', sedangkan yang lain melarikan diri. Misi itu juga berhasil membawa pulang harta rampasan berupa unta dan kambing milik kabilah ini.

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah, pasukan Muslimin bertemu dengan Tsumamah ibn Utsal al-Hanafi, pemimpin Bani Hanifah. Mereka langsung menawannya tanpa mengetahui siapa sejatinya orang yang mereka tawan itu. Sesampainya di Madinah, mereka mengikat Tsumamah di salah satu tiang masjid Nabawi. Setelah mendengar bahwa mereka membawa tawanan, Rasulullah segera menemuinya. Beliau bertanya kepadanya, "Apa yang kaumiliki untuk menebus dirimu?"

---

al-Baihaqi, *as-Sunan*, 9, hh. 80-81; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 407-410; al-Waqidi, 1, hh. 391-395. Anda sebaiknya meneliti beberapa tambahan teks riwayat di kitab-kitab tersebut, sebab ada beberapa tambahan yang tertulis di kitab-kitab itu yang tidak tercantum di riwayat al-Bukhari.

[38] Al-Waqidi, 2, hlm. 534. Akan tetapi, di dalam kitabnya, al-Waqidi berpendapat bahwa peristiwa itu terjadi pada awal bulan ke-55 Hijriyah. Anda juga dapat melihatnya di kitab Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 78, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Di dalam kitabnya dikatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada awal bulan ke-59 Hijriyah. Di samping itu, kisah Tsumamah yang ada di hadis ini diambil dari riwayat Abu Hurairah. Adapun di kitab *al-Bidâyah*, 4, hlm. 168, Ibnu Katsir berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi setelah Perang Khaibar. Selain itu, Anda juga bisa melihat keterangan itu di kitab adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 351. Tepatnya di sebuah tambahan riwayat yang menyatakan bahwa Abu Hurairah juga ikut dalam Perang Khaibar.

Tsumamah menjawab, "Muhammad, yang kumiliki adalah bila engkau membunuhku, berarti engkau membunuh orang yang berkedudukan dan terpandang di mata kaumnya. Namun, bila engkau membebaskanku, berarti engkau membebaskan orang yang tahu terima kasih. Jika engkau menghendaki hartaku, mintalah, akan kuberi sesuai dengan yang kaukehendaki."

Rasulullah langsung meninggalkannya begitu saja. Keesokan harinya, beliau menemuinya lagi dan menanyakan hal serupa seperti sebelumnya. Akan tetapi, jawaban Tsumamah sama dengan kemarin. Akhirnya, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk membebaskannya.

Setelah bebas, Tsumamah pergi ke sumber air yang mengalir di dekat masjid. Ia mandi kemudian masuk kembali ke dalam masjid untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia juga berikrar kepada Rasulullah bahwa sejak saat itu wajah beliau telah menjadi wajah yang paling ia senangi, agama beliau menjadi agama yang paling ia cintai, dan negeri beliau menjadi negeri yang paling ia sukai. Padahal ia mengaku bahwa sebelumnya semua itu adalah hal yang paling ia benci.

Setelah itu, Tsumamah menceritakan kepada Rasulullah bahwa pada saat ditangkap, ia dalam perjalanan untuk melaksanakan ibadah umrah. Rasulullah pun mengucapkan selamat kepadanya dan mengizinkannya melanjutkan perjalanan untuk berumrah.

Sesampainya di Mekah, Tsumamah ditanya oleh seseorang, "Apakah engkau telah masuk ke dalam golongan *shabi'in*, Tsumamah?"

Tsumamah menjawab, "Tidak, tetapi sekarang ini aku telah masuk Islam."

Setelah itu, ia bersumpah di hadapan si penanya bahwa ia tidak akan mendatangkan sebiji gandum pun dari Yamamah ke Mekah, kecuali atas izin Rasulullah.[39]

Mendengar sumpah tersebut, orang-orang Mekah berkirim surat kepada Rasulullah, meminta agar beliau mengasihani mereka dan mengirimkan

---

[39] Diambil dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 210-211, no. 4372. Kisah tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim, 3, hlm. 1386, no. 1764; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 88-90; Abu Daud, 3, hlm. 129, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî al-Asîr Yûtsaq"*, no. 1764; Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 2, hh. 433-439, dengan memakai silsilah dan teks riwayat dari al-Bukhari; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 380-381).

surat ke Yamamah agar kembali mengirimkan bahan makanan kepada mereka. Rasulullah pun mengabulkan permintaan itu.[40]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Ibnu Hajar[41] menguraikan bahwa di dalam kisah Tsumamah terdapat beberapa hikmah dan pelajaran, di antaranya soal mengikat (menawan) seorang kafir di masjid, memperlakukan tawanan kafir dengan baik, dan lebih mengutamakan pemberian maaf kepada si penjahat. Terbukti, Tsumamah bersumpah bahwa segala bentuk kebenciannya kepada Islam langsung berubah total menjadi kecintaan terhadap segala hal yang berhubungan dengannya, dan itu akibat perlakuan baik dan maaf Rasulullah untuknya.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah bahwa setiap orang yang hendak masuk Islam lebih utama bila mandi terlebih dahulu, bahwa kebaikan dapat menghilangkan kebencian dan menumbuhkan rasa cinta, bahwa seorang kafir yang memiliki niat yang baik sebelum masuk Islam hendaknya meneruskan niatnya itu setelah masuk Islam, bahwa seorang Muslim hendaknya bersikap lemah-lembut kepada tawanan yang bisa diharapkan masuk Islam, apalagi bila keislamannya dapat mempengaruhi dan menarik orang-orang di sekitarnya, dan bahwa mengutus pasukan ke negara-negara kafir dan menawan orang-orang kafir yang ada di dalamnya merupakan sebuah langkah penting.

D. Perang Bani Lihyan

Bani Lihyan adalah kaum yang telah mengkhianati para utusan Rasulullah, yaitu Khubaib dan sahabat-sahabatnya, pada insiden Raji'. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penyerangan ini ditunda beberapa waktu oleh Rasulullah, dan tidak dilakukan segera setelah pengkhianatan mereka. Di antaranya adalah karena perkampungan Bani Lihyan terletak di pertengahan wilayah Hijaz sampai perbatasan Mekah, dan waktu itu intensitas permusuhan antara kaum Muslimin di satu pihak dengan kaum Quraisy dan beberapa kabilah Arab di pihak lain sedang tinggi. Berdasarkan pertimbangan ini, Rasulullah memilih untuk tidak mengobarkan api peperangan di daerah-daerah yang berdekatan dengan musuh utama (kaum kafirin Quraisy).

---

[40] Diambil dari tambahan riwayat yang datang dari Ibnu Hisyam atas kitab Ibnu Ishaq, *as-Sîrah*, 2, hlm. 381, dengan memakai riwayat *mu'allaq*.

[41] *Al-Fath*, 16, hlm. 212, kitab *al-Maghâzî*, no. 4372.

Berikutnya, tepatnya ketika mental dan nyali pasukan sekutu tengah turun tajam, Rasulullah membaca kondisi ini sebagai kesempatan yang tepat untuk menuntut balas kematian para utusan Raji' kepada Bani Lihyan. Singkat cerita, keluarlah Rasulullah dengan membawa 200 orang sahabat ke tempat Bani Lihyan. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal atau Jumadil Awal tahun ke-6 Hijriyah.[42]

Dalam perjalanan ke perkampungan Bani Lihyan, Rasulullah menggunakan taktik kamuflase untuk mengelabui, seakan-akan beliau dan rombongan hendak menuju Syam. Setelah itu, beliau mempercepat gerak pasukan sampai di wilayah suku Ghuran, tepatnya di sebuah lembah yang berada di antara Amaj dan Usfan. Di situ beliau mengizinkan para sahabatnya yang kelelahan beristirahat, kemudian berdoa agar mereka tetap tegar dan berhasil mencapai tujuan.

Namun, kedatangan pasukan Muslimin ternyata tercium oleh Bani Lihyan sehingga mereka segera mengungsi ke gunung-gunung sebelum rombongan Rasulullah datang. Akibatnya, pasukan Muslimin tidak menjumpai seorang pun ketika menyerbu ke situ. Akhirnya, Rasulullah memutuskan untuk terus berjalan sampai ke Usfan. Setelah itu, beliau mengutus dua tentara kavaleri[43] ke Kira' al-Ghamim[44] untuk menyebarkan berita kedatangan beliau kepada kaum Quraisy. Hal ini dimaksudkan sebagai teror untuk menunjukkan bahwa beliau masih memiliki kekuatan yang setiap saat bisa menyerang mereka.[45]

Tak lama kemudian, sekelompok musyrikin Mekah yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid mendatangi mereka di Usfan. Saat itu, beliau dan pasukannya sedang mendirikan shalat Zuhur. Maka orang-orang musyrik

---

[42] Menurut Ibnu Ishaq, dari gurunya, Ashim ibn Amr dan Abdullah ibn Abi Bakar, dari Abdullah ibn Ka'ab, hadis ini *dha'îf* karena berada di tingkatan *mursal* dan *mu'an'an*. Ibnu Ishaq menyebutkan dengan sangat jelas di riwayatnya yang diambil dari Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 79, bahwa Rasulullah keluar dari kota Madinah pada bulan Jumadil Awal, enam bulan dari *ghazwah* Bani Quraizhah (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 387). Adapun menurut al-Waqidi, 2, hlm. 535, Rasulullah keluar pada bulan Rabi'ul Awal, tahun ke-6 Hijriyah. Pendapat ini disetujui oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 78, dengan memakai riwayat *mu'allaq*.

[43] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 388); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 79. Menurut al-Waqidi, 2, hlm. 536, jumlah tentara yang diutus oleh Rasulullah ada 10 orang.

[44] Kira' al-Ghamim adalah nama sebuah tempat sekitar 8 mil dari wilayah selatan Ushfan. Lokasi Ushfan sendiri di dekat kota Mekah.

[45] Diambil dari riwayat al-Waqidi. Sampai di titik ini, kisah *ghazwah* Rasulullah diambil dari hadis milik Ibnu Ishaq dengan memakai riwayat *dha'îf* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 387-389); Ibnu Sa'ad, 2, hh. 78-80, yang jalur periwayatannya diambil dari Ibnu Ishaq. Ada juga hadis lain yang lebih ringkas, tetapi diambil dari jalur periwayatan lain. Anda dapat melihatnya secara langsung di kitab al-Waqidi, 2, hh. 535-537.

berkata, "Sungguh, mereka sedang dalam kondisi yang memungkinkan kita untuk mengejutkan dan mencerai-beraikan mereka dengan satu pukulan."

Sebagian yang lain menambahkan, "Shalat itu telah membuat mereka lupa akan keselamatan anak-anak dan diri mereka sendiri."[46]

Karena ucapan mereka ini, turunlah Jibril a.s. kepada Rasulullah dengan membawa ayat berikut, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat, lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap-siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan siksa yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu."*[47],[48]

Disebutkan, shalat *khauf* ini adalah shalat *khauf* yang pertama kali dilakukan oleh Rasulullah.[49] Sementara itu, para ulama berselisih pendapat tentang tata cara shalat *khauf* dan waktu diwajibkannya.[50]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Disyariatkan untuk mendirikan shalat *khauf.*

---

[46] Yang dimaksud adalah shalat Asar.

[47] QS. An-Nisâ`: 102.

[48] Diambil dari riwayat Ahmad di *Musnad*-nya, 4, hh. 59-60, dengan menggunakan dua jalur periwayatan, dan keduanya ditulis berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4, hlm. 93, kemudian dinilai sahih oleh asy-Syakir di kitab *Tafsîr ath-Thabârî*, 9, hh. 131-132. Isi hadis serupa diriwayatkan oleh para ulama lainnya. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *syarh* kitab *Tafsîr ath-Thabârî*, hh. 132-133.

[49] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4, hlm. 94.

[50] Anda dapat melihat penjelasan tersebut di tafsir dua ayat surah an-Nisâ`, di kitab ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 9, hh. 127-162, asy-Syakir (ed.); Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 4, hh. 93-94; *at-Tafsîr*, 2, hh. 350-356. Hakami di *Marwiyât Ghazwah al-Hudaibiyyah*, hh. 115-132, mengatakan bahwa shalat *khauf* pertama kali dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau berada di Ushfan, yaitu pada peristiwa Hudaibiyah. Kita tidak dapat menilai secara pasti karena kisah-kisah yang ada satu dengan yang lain sangat mirip dengan peristiwa di *ghazwah* Bani Lihyan dan Hudaibiyah. Untuk lebih jelasnya, saya akan menjelaskan materi ini di pembahasan selanjutnya.

2. Disyariatkan untuk membalas dengan yang serupa dan setimpal dalam pembunuhan. Setiap pengkhianat dan pemberontak agama boleh dibunuh.
3. Disyariatkan untuk melakukan penyerangan terhadap musuh secara gerilya dan dengan pengelabuan untuk mempermudah mengalahkan mereka.
4. Disyariatkan meneror musuh dengan menerjunkan pasukan ke wilayah musuh dan memamerkan kekuatan kepada mereka.[51]

E. Ekspedisi Militer Ukasyah ibn Mihshan ke Wilayah Ghamr

Rasulullah mengutus Ukasyah ibn Mihshan dengan membawa 40 personil ke wilayah Ghamr.[52] Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal atau Rabi'ul Akhir tahun ke-6 Hijriyah. Mereka berjalan dengan sangat cepat. Namun, kabilah Ghamr mencium adanya serangan ini sehingga mereka segera melarikan diri. Sesampainya di tujuan, Ukasyah berhenti di salah satu sumber air mereka lalu mengutus beberapa orang untuk memburu mereka. Satuan ini berangkat dan menangkap setiap orang yang mereka temui untuk dijadikan penunjuk jalan. Hasilnya, mereka pulang ke Madinah dengan membawa 200 ekor unta milik kabilah Ghamr.[53]

F. Ekspedisi Militer Muhammad ibn Maslamah ke Dzil Qashshah[54]

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengutus Muhammad ibn Maslamah bersama 10 orang sahabat menuju tempat Bani Tsa'labah dan Uwal (bagian dari Bani Tsa'labah). Mendengar kedatangan pasukan Muslimin, orang-orang Bani Tsa'labah segera bersembunyi. Mereka tak kunjung memperlihatkan diri sehingga Muhamamd ibn Maslamah dan para sahabatnya tertidur karena letih. Pada saat mereka terlelap, Bani Tsa'labah menyerang mereka tanpa ampun. Akibatnya, seluruh anggota

---

[51] *Hâdzâ al-Habîb Muhammad s.a.w. Ya Muhib*, hlm. 326.

[52] Wilayah Ghamr adalah salah satu wilayah mata air milik Bani Asad.

[53] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 85, tanpa memakai jalur periwayatan; *Târîkh Khalîfah Ibnu Khayyath*, hlm. 85.

[54] Apabila ditempuh melalui wilayah Rabadzah, jarak yang memisahkan tempat ini dengan Madinah kira-kira 24 mil. Wilayah ini ditempati oleh Bani Tsa'labah dan Bani Uwal yang masih puak Bani Tsa'labah.

ekspedisi ini gugur kecuali Muhamamd ibn Maslamah sendiri. Luka-lukanya cukup parah sehingga Bani Tsa'labah mengira ia juga sudah tewas.

Tak lama kemudian, seseorang dari Bani Tsa'labah melintas di dekat jenazah pasukan Muslimin. Melihat pemandangan tragis itu, ia mengelus dada seraya membaca *tarji'*. Baru saja hendak berlalu, tiba-tiba didengarnya suara rintihan dari antara mayat-mayat yang bergelimpangan. Orang itu berpaling dengan terkejut. Ia segera mencari asal suara rintihan itu dengan berdebar-debar. Akhirnya ditemukannya Muhammad ibn Maslamah bersimbah darah di antara jenazah teman-temannya. Orang itu segera membawanya ke kediamannya, merawatnya, memberinya makan dan minum, baru mengantarkannya ke Madinah. Ternyata lelaki ini adalah seorang Muslim.

Karena peristiwa tragis ini, Rasulullah mengutus Abu Ubaidah ibn Jarrah dengan 40 orang tentara ke tempat kejadian. Akan tetapi, mereka tidak menemukan satu pun anggota Bani Tsa'labah di sana. Mereka hanya menemukan binatang ternak dan kambing-kambing, lalu digiringlah semua binatang itu ke Madinah.[55]

G. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Tempat Bani Sulaim di Jamum

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengutus serombongan pasukan di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah ke tempat Bani Sulaim. Mereka terus berjalan hingga sampai di wilayah Jamum. Di situ, pasukan Muslimin bertemu dengan seorang perempuan dari suku Muzainah yang bernama Halimah al-Muzainah. Mereka menangkapnya dan memintanya untuk menunjukkan tempat-tempat Bani Sulaim. Di tempat-tempat itu mereka mendapatkan binatang-binatang ternak, kambing, juga tawanan. Seorang di antara tawanan-tawanan tersebut adalah suami Halimah sendiri. Ketika Zaid kembali ke Madinah dengan membawa seluruh harta rampasan perang, termasuk para tawanan, Rasulullah memberi Halimah hadiah berupa pembebasan dirinya dan suaminya.[56]

---

[55] Al-Waqidi, 2, hlm. 551; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 85, dengan memakai hadis *mu'allaq*; *Târîkh ath-Thabârî*, diambil dari riwayat al-Waqidi, 2, hlm. 641. Namun, di riwayat itu dikatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awal, dan sepertinya dalam hal ini ath-Thabari dinilai keliru karena mengutip riwayat itu dari al-Waqidi.

[56] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 86, tanpa jalur periwayatan.

H. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Ish[57]

Pada bulan Jumadil Awal tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah ke wilayah Ish. Pada kesempatan itu, Zaid membawa pasukan berkekuatan 170 orang. Tujuan mereka tidak lain untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang dikabarkan baru saja bertolak dari Syam. Dalam penyerangan ini, pasukan Muslimin berhasil memperoleh kemenangan dan harta rampasan perang. Mereka merampas perak milik Shafwan ibn Umayyah dalam jumlah yang sangat besar dan menawan orang-orang yang ikut dalam kafilah tersebut, termasuk Abul Ash ibn Rabi', menantu Rasulullah. Selanjutnya mereka semua dibawa ke Madinah.

Sesampainya di Madinah, Abul Ash minta perlindungan kepada istrinya, Zainab. Rasulullah mengabulkan jaminan keamanan yang diminta oleh Zainab dan mengembalikan semua harta yang dirampas dari Abul Ash.[58] Setelah dibebaskan, Abul Ash pulang ke Mekah dan menyerahkan seluruh harta kafilah yang dibawanya kepada pemiliknya masing-masing. Setelah itu, ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan berkata kepada orang-orang Mekah, "Tidak ada yang dapat mencegahku untuk tinggal di Madinah, kecuali aku takut kalian menyangka aku masuk Islam dengan membawa harta kalian."

---

[57] Jarak antara wilayah ini dengan Madinah dapat ditempuh dalam waktu empat malam.

[58] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 87, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Ibnu Ishaq berusaha menambah isi riwayat tersebut (Ibnu Hisyam, 2, hh. 365-368). Begitu pula al-Waqidi, 2, hh. 553-554, yang menyoroti tentang masuk Islamnya Abul Ash dan bagaimana Rasulullah mengembalikan istri Abul Ash, Zainab, ke dalam perlindungannya. Kisah tentang penebusan Abul Ash oleh sang istri diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tanpa jalur periwayatan. Riwayat yang mengisahkan dikembalikannya harta Abul Ash adalah riwayat yang *munqathi'*. Adapun riwayat yang mengisahkan bagaimana Rasulullah mengembalikan Zainab ke dalam bahtera rumah tangga bersama Abul Ash adalah riwayat *muttashil* (terus menyambung). Di dalamnya dijelaskan bahwa perawi hadis itu mendengar secara langsung dari sumbernya tentang sumber berita ini. Namun, di antara perawinya ada Dawud ibn Hushain. Salah satu perawi yang menyoroti soal pernikahan di antara keduanya adalah at-Tirmidzi, 2, hlm. 305. Tidak hanya itu, at-Tirmidzi juga menggunakan riwayat yang datang dari Ibnu Ishaq.

Adapun hadis yang tidak melalui periwayatan dari Ibnu Ishaq datang dari Sa'id ibn Manshur, di *as-Sunan*, 2, hlm. 73. Dalam hal ini, Ibnu Mansur menggunakan riwayat *mursal* dari asy-Sya'bi. Dan sepertinya, riwayat Ibnu Ishaq diperkuat oleh riwayat ini karena dalam pandangan sebagian tokoh besar hadis, berbagai hadis *mursal* milik asy-Sya'bi berada di tingkatan sahih. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab *mursal* Abu Daud yang kemudian direvisi oleh Abdul Aziz, hlm. 44.

Di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 201, Ibnu Katsir berpendapat bahwa Abul Ash masuk Islam pada tahun ke-8 Hijriyah. Tepatnya pada tahun penaklukan kota Mekah, dan bukan seperti apa yang disebutkan oleh al-Waqidi bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan ke-6. Abul Ash masuk Islam setelah dua tahun disyariatkannya pelarangan bagi orang kafir untuk bertemu dengan kaum mukminah.

Setelah menyelesaikan kata-katanya, Abul Ash kembali ke Madinah. Selanjutnya, Rasulullah mengembalikan Zainab kepadanya dengan akad pernikahan pertama (tidak memperbaharui pernikahan).[59]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Dari kisah Zainab r.a. dan Abul Ash ibn Rabi' dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan Muslimah harus berpisah dengan suaminya yang masih kufur dan tinggal di wilayah kafir, selama ia berhijrah kepada Rasulullah. Mereka dapat berkumpul kembali setelah si suami masuk Islam, ikut berhijrah, dan masa *'iddah*-nya belum habis. Dalam kondisi seperti ini, hijrah tidak mengharuskan keduanya berpisah.

Hukum ini juga berlaku apabila si suami masuk Islam setelah masa *'iddah* istrinya habis, sekalipun rentang waktu yang dilalui cukup lama. Dalam hal ini, keduanya tidak harus memperbaharui nikahnya, dan cukup dengan akad pertama selagi si istri belum menikah dengan lelaki lain.[60]

I. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Tharif[61]

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah ke Tharif dengan membawa 15 tentara Muslimin. Mereka ditugaskan untuk menyerbu Bani Tsa'labah yang tinggal di Tharif. Dalam penyerangan ini, pasukan Muslimin berhasil memperoleh kemenangan dan sejumlah binatang ternak. Adapun penduduknya sudah melarikan diri terlebih dahulu karena ketakutan. Singkat cerita, Zaid ibn Haritsah dan para sahabatnya pulang ke Madinah dengan selamat, bahkan masih membawa sejumlah harta rampasan.[62]

---

[59] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *muttashil*. Akan tetapi, di jalur periwayatannya ada sosok Ibnu Hushain (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 368).

[60] Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, 2, hh. 239-240, sebab di dalamnya ada penjelasan yang cukup rinci tentang masalah ini.

[61] Tharif adalah sebuah wilayah mata air yang berjarak sekitar 36 mil jika ditempuh dari Madinah. Silakan Anda lihat *Mu'jam al-Buldân*, 4, hlm. 31; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 87.

[62] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 87, dengan riwayat *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hlm. 555.

J. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Judzam, Salah Satu Wilayah Hims[63]

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengutus Zaid ibn Haritsah ke Dhali', salah satu puak kabilah Judzam, untuk memberi mereka pelajaran karena telah berani merampas harta seorang Muslim. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut:

Dua orang Judzam melihat Dihyah ibn Khalifah al-Kalbi tengah dalam perjalanan pulang ke Madinah dari tempat Kaisar Romawi untuk mengemban tugas dari Rasulullah. Waktu itu ia juga membawa harta dagangannya. Kedua orang itu menyerang Dihyah secara tiba-tiba kemudian merampas semua yang ada pada dirinya. Sesampainya di Madinah, Dihyah menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada Rasulullah.[64]

Adapun yang termaktub di kitab *Shaḫîḫ*, Dihyah al-Kalbi diutus oleh Rasulullah kepada Heraklius pada masa perjanjian damai Hudaibiyah. Saya akan jelaskan nanti dalam pembahasan mengenai para utusan, tetapi saya tidak menemukan satu pendapat pun dari ahli *maghâzî* dan *sîrah* yang mengatakan bahwa Dihyah diutus kepada Heraklius pada Jumadil Akhir tahun ke-6 Hijriyah.

K. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Wadil Qura[65]

Ekspedisi militer yang dipimpin oleh Zaid ibn Haritsah ini menjalankan tugas pada bulan Rajab tahun ke-6 Hijriyah.[66]

---

[63] Hims adalah sebuah tempat di wilayah pedalaman Syam. Jarak yang memisahkan tempat ini dengan Wadil Qura dapat ditempuh kira-kira dua malam perjalanan. Penduduk Tabuk dapat melihat gunung Himsa di bagian barat wilayah mereka. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa wilayah Judzam memiliki gunung-gunung dan dataran yang luas. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Mu'jam al-Buldân*, 2, hh. 258-259.

[64] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq*. Di riwayat itu juga disebutkan kisah ini secara rinci. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 345; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 88, juga dengan memakai riwayat *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hlm. 555.

[65] Wadil Qura adalah sebuah lembah yang membentang di antara Syam dan Madinah, antara wilayah Taima dan Khaibar. Di lembah itu berdiri perkampungan yang sangat banyak. Dalam bahasa Arab, *wadi* berarti lembah, sedangkan *qurâ* berarti kampung-kampung. Oleh karena itu, tempat ini dinamakan Wadil Qura. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat *Mu'jam al-Buldân*, 5, hlm. 345.

[66] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 89, dengan memakai riwayat yang sangat ringkas.

L. Ekspedisi Militer Abdurrahman ibn Auf ke Dumatul Jandal

Pada bulan Sya'ban tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengundang Abdurrahman ibn Auf. Rasulullah mempersilakannya duduk di hadapan beliau, kemudian beliau berkata, *"Dengan menyebut nama Allah dan demi perjuangan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Jangan berkhianat, melanggar janji, dan membunuh anak-anak."*

Rasulullah mengutus Abdurrahman ibn Auf ke tempat Bani Kilab yang bertempat tinggal di wilayah Dumatul Jandal. Sebelum berangkat, Rasulullah sempat berpesan, *"Seandainya mereka menerima dakwahmu dengan baik, nikahilah putri pemimpin mereka!"*

Maka berangkatlah Abdurrahman ibn Auf ke wilayah Dumatul Jandal. Di sana ia tinggal selama tiga hari dan menyeru penduduknya kepada Islam. Dakwah yang dilakukan oleh Abdurrahman akhirnya membawa hasil. Pemimpin Bani Kilab, Ashbagh ibn Amru al-Kilabi, masuk Islam setelah sebelumnya menganut ajaran Nasrani. Akibat keislamannya, tidak sedikit kaumnya yang ikut masuk Islam. Sedangkan penduduk Bani Kilab yang tetap memeluk agamanya semula boleh berada di wilayah tersebut dengan membayar *jizyah*. Sesuai pesan Rasulullah, akhirnya Abdurrahman menikahi Tumadhir binti Ashbagh dan membawanya pulang ke Madinah. Perempuan inilah yang belakangan menjadi ibu dari Abu Salamah ibn Abdirrahman.[67]

M. Ekspedisi Militer Ali ibn Abi Thalib ke Tempat Bani Abdullah ibn Sa'ad ibn Bakar di Wilayah Fadak

Ekspedisi ini diberangkatkan oleh Rasulullah pada bulan Sya'ban tahun ke-6 Hijriyah, setelah beliau mendengar kabar bahwa Bani Abdullah ibn Sa'ad ibn Bakar akan memperbantukan sejumlah pasukan kepada kaum Yahudi Khaibar untuk menyerang kaum Muslimin.

Satuan ini berjumlah 100 orang dan dipimpin oleh Ali ibn Abi Thalib. Mereka berjalan menuju sasaran secara gerilya, berjalan pada malam hari

[67] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 89, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Atau, Anda dapat melihatnya di hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Riwayat yang dipakai oleh Ibnu Ishaq adalah riwayat *munqathi'*, ia juga tidak menyebutkan ke wilayah mana Abdurrahman ditugaskan oleh Rasulullah. Ibnu Hisyam sendiri, dengan riwayat *mu'allaq*, menambahkan bahwa pasukan itu ditugaskan ke Dumatul Jandal. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 369-371; Al-Waqidi, 2, hlm. 560, dengan memakai riwayat *muttashil*.

dan bersembunyi pada siang hari. Di perjalanan, mereka bertemu dengan seorang mata-mata Bani Abdullah ibn Sa'ad ibn Bakar. Kepada Ali, orang itu mengaku sedang diutus ke Khaibar guna menawarkan balabantuan tentara kepada kaum Yahudi Khaibar dengan imbalan hasil panen kurma Khaibar. Singkat cerita, setelah pasukan Muslimin mempercayai pengakuannya, ia pun menunjukkan markas pasukan yang akan diperbantukan kepada Yahudi Khaibar demi menyerang pasukan Muslimin. Lalu pasukan Muslimin menyerang mereka secara mendadak. Dalam penyerangan ini, mereka berhasil merampas 500 ekor unta dan 2.000 ekor kambing, sedangkan Bani Sa'ad lari meninggalkan kampung mereka.[68]

N. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Tempat Bani Fazarah

Tentang peristiwa ini, Ibnu Hisyam[69] meriwayatkan bahwa Ibnu Ishaq menuturkan, "Zaid ibn Haritsah dan pasukannya bertempur dengan Bani Fazarah di Wadil Qura. Dalam pertempuran ini, pasukan Zaid menderita kekalahan dan banyak yang terluka. Bahkan, Zaid sendiri mengalami luka parah dan nyaris sekarat akibat terkena bidikan panah. Maka Zaid bersumpah tidak akan mandi junub (tidak akan bersenggama dengan istrinya) sebelum kembali melakukan penyerangan ke tempat Bani Fazarah. Dari sini dimungkinkan bahwa penyerangan kali ini merupakan ekspedisi militer Zaid ibn Haritsah ke Wadil Qura yang terjadi pada bulan Rajab tahun ke-6, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad.[70]

Setelah Allah memberikan kesembuhan pada luka-luka Zaid, Rasulullah mengutusnya untuk melakukan penyerangan kembali ke tempat Bani Fazarah. Pertempuran berkobar lagi di Wadil Qura. Kali ini kemenangan berpihak kepada pasukan Zaid, dan anggota Bani Fazarah banyak yang menjadi korban. Dalam penyerbuan ini, Qais ibn Musahhar al-Ya'muri berhasil membunuh Mas'adah ibn Hakamah ibn Malik ibn Hudzaifah ibn Badar, dan menawan Ummu Qirfah (Fathimah binti Rabi'ah ibn Badar). Pada saat itu, perempuan ini sudah berusia lanjut. Qais ibn Musahhar juga berhasil menawan putri Ummu Qirfah dan Abdullah ibn Mas'adah. Kemudian

[68] Al-Waqidi, 2, hh. 562-264; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 89-90, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Anda bisa juga menemukannya di riwayat *mu'allaq* Ibnu Ishaq yang mengisahkan peristiwa ini secara singkat (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 344).

[69] *As-Sîrah*, 4, hlm. 351, dengan memakai riwayat *mu'allaq*.

[70] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 89, dengan memakai riwayat *mu'allaq*.

Zaid ibn Haritsah memerintahkan Qais ibn Musahhar untuk membunuh Ummu Qirfah, di mana ia melakukannya dengan sangat kejam. Setelah itu, pasukan Muslimin kembali ke Madinah dengan membawa putri Ummu Qirfah dan putra Mas'adah.

Latar belakang ekspedisi militer ini diriwayatkan oleh adz-Dzahabi[71] dari hadis Ibnu Ishaq dalam riwayatnya yang lain tentang peristiwa ini. Dituturkan sebagai berikut: Tersiar kabar bahwa Ummu Qirfah al-Fazariyah telah mempersiapkan 40 tentara kavaleri yang terdiri dari anak-cucunya sendiri untuk menyerbu Rasulullah dan membunuh beliau. Maka dari itu, Rasulullah mengirimkan pasukan di bawah komando Zaid ibn Haritsah untuk menyerang mereka.

Riwayat lain mengatakan bahwa Zaid telah membunuh mereka semua, termasuk Ummu Qirfah, lalu mengirimkan baju zirah yang dikenakan Ummu Qirfah kepada Rasulullah. Beliau kemudian menancapkannya di antara dua tombak.

Ketika melihat kedatangan Zaid, Rasulullah bangkit dari duduknya sambil menarik pakaian beliau, kemudian mencium wajah Zaid sebagai ungkapan rasa senang beliau atas kemenangan hari itu.

Sementara itu, al-Waqidi[72] meriwayatkan unsur penyebab ketiga terjadinya pengiriman misi ini. Di dalam riwayatnya, ia menyebutkan beberapa hal yang berbeda dengan yang diceritakan Ibnu Ishaq.

Ia meriwayatkan, Zaid melakukan perjalanan ke luar Madinah untuk berniaga ke wilayah Syam. Pada saat itu, ia membawa barang milik para sahabat Rasulullah. Sewaktu mendekati wilayah Wadil Qura, ia bertemu dengan orang-orang dari Bani Fazarah yang masih keturunan Bani Badar. Mereka memukuli dan menyerang Zaid dan sahabat-sahabatnya, bahkan juga merampas barang-barang bawaannya.

Zaid melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah. Beliau segera mengutus Zaid dalam sebuah misi penyerangan terhadap Bani Fazarah. Singkat cerita, akhirnya Zaid berhasil menaklukkan mereka. Tidak hanya itu, ia juga berhasil menawan Ummu Qirfah dan putrinya, Jariyah binti Malik. Sebenarnya yang menawan Jariyah adalah Salamah ibn Akwa'. Rasulullah meminta Jariyah dari Salamah, dan Salamah memberikannya. Setelah itu,

[71] *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, 1, hh. 227-228, dengan memakai riwayat *dha'îf*. Dinilai *dha'îf* karena di jalur periwayatannya ada nama Ibrahim ibn Yahya dan ayahnya. Ibnu Ishaq sendiri tidak menyebutkan secara jelas bahwa ia mendengar riwayat itu dari perawinya secara langsung.

[72] *Al-Maghâzî*, 2, hh. 564-565, dengan menggunakan riwayat *munqathi'*.

Rasulullah menghadiahkan Jariyah kepada Hazan ibn Abi Wahab. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun keenam Hijriyah.

Di dalam riwayat yang ketiga ini, Ibnu Ishaq[73] dan al-Waqidi[74] menyebutkan bahwa Qais ibn Musahhar telah membunuh Ummu Qirfah dengan cara yang sangat kejam. Ia mengikat kedua kaki nenek tua ini dengan tali yang masing-masing ujungnya diikatkan pada seekor unta. Selain itu, ia juga membunuh Abdullah ibn Mas'adah dan Qais ibn Nu'man ibn Mas'adah ibn Hakamah ibn Malik ibn Badar.

Al-Waqidi[75] juga meriwayatkan bahwa ketika Zaid datang kepada Rasulullah yang tengah berada di kediaman Aisyah r.a., beliau menyambutnya dengan tergopoh-gopoh kemudian memeluknya dengan hangat. Beliau banyak bertanya tentang penyerangannya, lalu Zaid menceritakan kemenangan yang diraihnya.

Terlihat bahwa riwayat al-Waqidi memiliki kesamaan dengan riwayat Ibnu Ishaq dalam hal hasil yang dicapai dari ekspedisi ini. Kedua riwayat ini hanya berbeda dalam menyebutkan latar belakang penyebab ekspedisi militer ini.

Perlu digarisbawahi pula bahwa riwayat Ibnu Ishaq yang dikutip dalam kitab ath-Thabari, khususnya tentang cara pembunuhan terhadap Ummu Qirfah, ternyata sama dengan riwayat al-Waqidi. Sekalipun demikian, jelas terlihat bahwa kedua riwayat tersebut tetap tidak dapat diterima, baik dari segi silsilah periwayatan maupun dari segi isi riwayat itu sendiri. Alasannya karena silsilah periwayatan Ibnu Ishaq berada di tingkatan *dha'îf,* sebab di dalam *isnad*-nya terdapat nama Ibnu Hamid, seorang perawi yang dikenal *mursal* dan *dha'îf*. Riwayat tersebut juga tidak mendapatkan penguatan dari al-Waqidi. Bahkan sekalipun al-Waqidi menguatkannya, tetap saja riwayat itu *matrûk* dan tidak dapat dijadikan sebagai dalil.

Adapun dari segi matan atau isinya, dapat dilihat bahwa isi riwayatnya berseberangan dengan petunjuk Rasulullah tentang tata cara memperlakukan tawanan perempuan. Rasulullah melarang kaum Muslimin membunuh mereka, apalagi mempertontonkan jasad yang telah meninggal. Terlebih,

[73] Diriwayatkan oleh ath-Thabari di *at-Târîkh*, 2, hlm. 643, yang diambil dari riwayat Ibnu Hamid, dari Salamah. Jalur periwayatannya terhenti pada Abdullah ibn Abi Bakar. Oleh karena itu, riwayat tersebut dinilai sebagai riwayat *mursal* yang *dha'îf*. Isinya sama dengan isi riwayat pertama yang telah disebutkan oleh Ibnu Hisyam. Namun, riwayat tersebut lebih rinci dalam menggambarkan tata cara pembunuhan Ummu Qirfah, cara yang juga disebutkan oleh al-Waqidi.

[74] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 565, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*.

[75] *Al-Maghâzî*, *loc. cit*., dengan menggunakan riwayat yang dinisbatkan kepada Aisyah r.a.

kedua riwayat di atas juga tidak menunjukkan bahwa Ummu Qirfah termasuk golongan orang yang memerangi Islam atau meniup-niupkan fitnah agar memusuhi dan memerangi Islam.

Adapun bila benar Ummu Qirfah termasuk golongan orang yang memerangi Islam dan berada di barisan kaum lelaki, tak syak lagi, perempuan ini memang pantas dibunuh. Namun, tentu saja tanpa perlu memamerkan jasadnya.

Muslim,[76] Ahmad,[77] al-Baihaqi,[78] dan ath-Thabari[79] meriwayatkan sebuah riwayat sahih yang menjelaskan tentang seorang budak dan ibunya, Ummu Qirfah, yang disoroti oleh para pakar perang. Menurut mereka, yang memimpin penyerbuan ke tempat Bani Fazarah adalah Abu Bakar r.a. Adapun budak yang dihadiahkan oleh Salamah kepada Rasulullah dimanfaatkan oleh beliau untuk menukar tawanan Muslim yang ada di tangan orang-orang musyrik. Akan tetapi, para perawi itu tidak menyebutkan nama ibu dari budak ini, juga tidak menyebutkan tentang bagaimana cara pembunuhan ibunya.

Pada dasarnya, kedua ekspedisi ini tidak memiliki perbedaan. Artinya, ekspedisi ini hanya terjadi sekali, tetapi diceritakan dengan versi yang berbeda. Akan tetapi, dari sekian banyak riwayat yang ada, riwayat yang dibawa oleh para ulama hadis di ataslah yang dapat diterima, sebab isi riwayatnya sejalan dengan wasiat dan pesan Rasulullah untuk tidak membunuh perempuan. Ini jika dilihat dari tingkatan sahih pada silsilah periwayatan hadis tersebut.

Sedangkan dilihat dari isinya, riwayat yang dibawa oleh ahli *maghâzî* terkesan membingungkan dan bertentangan dengan petunjuk Rasulullah. Rasulullah melarang kaum Muslimin membunuh tawanan perempuan atau mempertontonkan jasad orang mati. Di samping itu, silsilah periwayatan mereka berada di tingkatan *dha'îf*. Oleh karena itu, riwayat mereka tidak dapat dijadikan sebagai landasan dalil."[80]

---

[76] *Shahîh Muslim*, 3, hh. 1375-1376, hlm. 1755.

[77] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 4, hlm. 264.

[78] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 4, hlm. 290.

[79] *At-Târîkh*, 2, hh. 643-644. Ini merupakan riwayat kedua yang membahas materi yang sama. Riwayat pertama adalah riwayat Ibnu Ishaq, yang menjelaskan proses pembunuhan Ummu Qirfah.

[80] Dr. Abdul Aziz al-Halabi, *Sariyyah Zaid ibn Harîtsah ilâ Banî Fazârah; Dirâsat Naqdiyyah Li ar-Riwâyât at-Târîkhiyyah*, Majalah Fakultas Sastra, Universitas Raja Sa'ud, hh. 61-82, 1986 M. Ini adalah studi analisis yang baik sekali untuk dicermati karena di dalamnya disebutkan riwayat Ibnu Ishaq yang ada di kitab ath-Thabari. Riwayat tersebut menjelaskan tentang proses pembunuhan Ummu

O. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Rawahah kepada Yasir ibn Razzam

Rasulullah mendapat kabar bahwa Yasir ibn Razzam, pemimpin Yahudi Khaibar pengganti Sallam ibn Abil Huqaiq, telah mengadakan persekongkolan dengan Bani Ghathafan untuk memerangi kaum Muslimin. Maka Rasulullah mengirim satu pasukan yang terdiri dari 30 orang di bawah pimpinan Abdullah ibn Rawahah untuk mendatangi mereka. Di dalam pasukan ini ikut serta Abdullah ibn Unais.

Sesampainya di hadapan Yasir, salah satu wakil pasukan Muslimin berkata, "Yasir, Rasulullah mengutus kami kepadamu untuk mengangkatmu sebagai wakil beliau di Khaibar."

Singkat cerita, Yasir dan 30 orang kaumnya siap menyertai pasukan Muslimin ke Madinah untuk bertemu langsung dengan Rasulullah. Mereka berboncengan satu-satu, setiap satu orang kaum Yasir diboncengkan oleh seorang tentara Muslim. Yasir sendiri diboncengkan oleh Abdullah ibn Unais dengan untanya. Akan tetapi, sesampainya di sebuah tempat yang bernama Qarqarah Tsibar, sekitar enam mil dari wilayah Khaibar, Yasir merasa menyesal memenuhi undangan itu. Maka di benaknya pun terlintas pikiran untuk berkhianat. Ia bermaksud mencabut pedang Abdullah ibn Unais yang memboncengkannya. Namun, pada waktu yang sama Abdullah ibn Unais sadar akan hal itu. Secepat kilat ia membalikkan tubuhnya dan mengayunkan pedangnya ke arah Yasir. Akibatnya, kaki Yasir putus. Namun, Yasir masih berusaha membalas. Ia melecut Abdullah ibn Unais dengan cemeti yang digenggamnya. Pukulan Yasir tepat mengenai wajah Abullah ibn Unais hingga membuatnya terluka cukup serius. Melihat hal itu, serta-merta setiap tentara Muslim terlibat duel dengan orang yang diboncengkannya. Walhasil, seluruh pengikut Yasir terbunuh, kecuali satu orang. Ia tetap hidup, tetapi dengan kaki putus tertebas pedang.

Demikianlah. Sesampainya di hadapan Rasulullah, mereka melaporkan semua yang terjadi. Rasulullah kemudian mengusap luka di kepala Abdullah ibn Unais. Ajaib, luka itu langsung sembuh tanpa bekas.[81]

Qirfah, sebuah riwayat yang isinya sama dengan riwayat yang datang dari al-Waqidi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

[81] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan memakai riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 352-353); Ibnu Sa'ad, juga dengan riwayat *mu'allaq*, 2, hlm. 92. Akan tetapi, di riwayat itu tidak disebutkan bahwa Rasulullah mengusap luka di kepala Ibnu Unais.

Bisa pula Anda memeriksa riwayat yang datang dari Urwah, yang diriwayatkan kembali oleh Abu Aswad. Di jalur periwayatannya ada Ibnu Luhai'ah. Riwayat ini dinilai sebagai riwayat *maqâl*,

Ekspedisi militer ini terjadi pada bulan Syawal tahun ke-6 Hijriyah.[82]

P. Ekspedisi Militer Kurz ibn Jabir al-Fihri ke Uraniyyin

Pada bulan Syawal tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah didatangi oleh sejumlah orang dari suku Ukal[83] dan kampung Urainah.[84] Mereka datang untuk menyatakan masuk Islam. Setelah itu, mereka berkata, "Nabi Allah, kami ini orang kampung, bukan orang kota. Itu sebabnya kami tidak cocok tinggal di Madinah ini."

Rasulullah lantas memanggil seorang penggembala untuk membawa seekor unta betina beliau guna menyertai kepulangan mereka ke kampung mereka. Beliau mengizinkan mereka pergi dengan membawa penggembala beserta unta itu agar mereka dapat minum dari susunya dan menggunakan air seninya sebagai obat.

Berjalanlah mereka meninggalkan Madinah. Akan tetapi, sesampainya di wilayah Harrah, mereka berubah pikiran. Mereka murtad dan meninggalkan

---

sedangkan tingkatannya *hasan* atau *mursal*. Anda dapat membacanya lebih jelas di *Maghâzî Urwah*, hlm. 196.

Selain itu, Anda dapat melihat riwayat serupa di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 4, hh. 293-294; Abu Nu'aim, *ad-Dalâ`il*, 2, hh. 516-517; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 4, hlm. 274; riwayat *mursal* dari Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri, yang tertera di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 4, hlm. 294. Kisah tersebut juga diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansur yang diambil dari riwayat *mursal* Buraidah ibn Sufyan, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 8, hlm. 383.

Perlu diperhatikan bahwa sumber rujukan yang ada berbeda-beda dalam menyebutkan nama sahabat yang memimpin penyerangan ini dan nama orang Yahudinya. Menurut Ibnu Ishaq, Ibnu Uqbah, al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad, yang memimpin penyerangan adalah Ibnu Rawahah. Adapun menurut Urwah, yang memimpin penyerangan adalah Ibnu Atik. Ibnu Ishaq dan Ibnu Uqbah sepakat bahwa nama pemimpin Yahudi saat itu adalah Yasir ibn Razam, menurut Urwah adalah Basyar ibn Razam, dan menurut al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad adalah Yasir ibn Razam.

Dari sini saya menilai, kelihatannya ada kesalahan dalam membaca dua nama yang ada di riwayat Urwah. Begitu pula dengan nama kedua di riwayat al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad.

Untuk memperjelas tema bahasan, Anda dapat melihat riwayat yang datang dari Urwah di kitab al-Waqidi, 2, hh. 566-568. Di dalamnya dijelaskan alur kisah ini secara detail, di samping ada sejumlah tambahan yang tidak akan Anda temukan di riwayat-riwayat lainnya. Salah satunya adalah Rasulullah telah mengutus Ibnu Rawahah pada bulan Ramadhan ke wilayah Khaibar. Pada saat itu, ia ditemani oleh tiga orang Muslim. Tujuan kedatangan mereka ke tempat itu adalah untuk mengamati situasi. Ibnu Rawahah kembali kepada Rasulullah dengan membawa berita tentang kebulatan tekad Yasir untuk mengumpulkan bantuan dari orang-orang Bani Ghathafan untuk menyerang Madinah. Dari sini, kita dapat membaca betapa pentingnya menundukkan kekuasaan Khaibar pada pemerintahan Islam, dan memang itulah yang dilakukan setelah proses pengintaian itu selesai.

[82] Al-Waqidi, 2, hlm. 566.

[83] Ukal adalah salah satu kabilah dari Taim ar-Rabbâb.

[84] Urainah adalah nama salah satu tempat di wilayah kaum Bajilah.

Islam. Berikutnya mereka membunuh penggembala unta Rasulullah dan membawa unta itu kabur.

Tak lama berselang, kabar pengkhianatan mereka sampai di telinga Rasulullah. Beliau segera mengirimkan pasukan untuk mengejar dan menangkap mereka.[85] Singkat cerita, pasukan Muslimin berhasil menangkap mereka, lalu komandan pasukan memerintahkan untuk membunuh mereka dengan sadis. Mata mereka dicungkil, tangan dan kaki mereka dipotong, dan mayat mereka ditinggalkan begitu saja di jalanan. Tak ada seorang pun yang selamat dari penyergapan ini. Semuanya mati dalam keadaan mengenaskan.

Qatadah, salah satu perawi, berkata, "Telah disampaikan kepada kami bahwa setelah peristiwa itu, Rasulullah mendorong umat Islam untuk bersedekah dan melarang mereka menghukum secara berlebihan."[86] Sedangkan di dalam riwayat lain dikatakan bahwa peristiwa itu terjadi sebelum diturunkannya syariat hukum *had*.[87]

Di hadisnya, Abu Qalabah berkata, "Mereka adalah kaum yang telah mencuri, membunuh, kafir setelah beriman, juga memusuhi Allah serta Rasul-Nya."[88]

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa waktu itu firman Allah, *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)"*[89] sebenarnya diturunkan kepada mereka.[90]

---

[85] Dalam riwayat yang diketengahkan oleh para ahli *maghâzî* dan *sîrah* disebutkan bahwa Rasulullah mengutus Kurz ibn Jabir al-Fihri dengan membawa 20 orang tentara kavaleri untuk menelusuri jejak mereka. Di riwayat itu juga disebutkan bahwa nama penggembala kambing yang diutus oleh Rasulullah adalah Yasar. Ini merupakan riwayat yang datang dari Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 383-384; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 93; al-Waqidi, 2, hlm. 569.

[86] Hadis yang menjelaskan tentang *sariyyah* ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 34, no. 4192.

[87] *Ibid.*, 21, hh. 258-259, no. 5685-5686.

[88] *Ibid.*, 25, hh. 253-254, no. 6805. Kisahnya diriwayatkan oleh Muslim, 3, hh. 1296-1298, no. 1671, dan terekam di riwayat-riwayat yang datang dari Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, Ibnu Majah, juga para ahli *maghâzî* dan *sîrah*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 10, hh. 244-253.

[89] QS. Al-Mâ`idah: 33.

[90] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, 2, hlm. 471. Untuk penjelasan lebih rinci dan adanya perbedaan di beberapa riwayat yang mengisahkan tentang *sariyyah* ini, Anda dapat melihat kitab asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, 6, hh. 181-190.

Akan tetapi, menurut mereka, latar belakang diturunkannya ayat ini bukan peristiwa di atas.[91]

Q. Misi Amru ibn Umayyah adh-Dhamari untuk Membunuh Abu Sufyan

Abu Sufyan konon tak kuat lagi menahan keinginannya yang meluap-luap untuk membunuh Rasulullah. Ia mengutarakan niatnya kepada kaumnya untuk mengirim seseorang yang siap menghabisi Rasulullah. Lalu datanglah kepada Abu Sufyan seorang Arab Badui yang bertampang kasar dan terkenal suka membunuh. Orang itu menyatakan kesiapannya untuk membunuh Rasulullah. Sebelum berangkat, Abu Sufyan membekalinya seekor unta, sejumlah uang, dan bahan makanan secukupnya. Abu Sufyan juga berpesan kepadanya untuk merahasiakan rencana ini.

Setelah berjalan selama enam hari, sampailah si Badui di Madinah. Ia menanyakan keberadaan Rasulullah kepada penduduk setempat. Mereka memberitahu bahwa Rasulullah tengah berada di masjid milik Bani Asyhal. Ia pun langsung menuju tempat yang dimaksud. Namun, ketika ia hampir mencapai tempat Rasulullah, beliau berkata, "Kelihatannya orang ini akan berbuat jahat kepadaku. Semoga Allah menghalang-halangi niatnya itu."

Sewaktu si Badui hendak membungkukkan badan untuk memberi hormat kepada Rasulullah, Usaid ibn Khudhair mencegahnya. Ia menarik tubuh si Badui dengan keras hingga belati yang disembunyikannya untuk membunuh Rasulullah terjatuh. Meskipun Rasulullah sudah mengetahui maksud busuk orang ini, beliau memaafkannya. Bahkan beliau akan memberinya perlindungan keamanan bila ia mau mengutarakan maksud dan tujuannya dengan jujur. Akhirnya ia menceritakan semua rencana jahat yang dibebankan Abu Sufyan kepadanya.

Setelah mendengar pengakuan tersebut, Rasulullah membebaskannya. Mendapat perlakuan begitu baik, si Badui tersentuh hatinya dan akhirnya justru masuk Islam.

Mengetahui bahwa otak rencana licik itu adalah Abu Sufyan, Rasulullah mengutus Amru ibn Umayyah dan Salamah ibn Aslam ibn Juraisy untuk

---

[91] Ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 10, hh. 242-244, yang di dalamnya disebutkan tentang sebab-sebab lain diturunkannya ayat ini. Di kitab asy-Syami disebutkan sejumlah riwayat yang diambil dari berbagai sumber yang berlainan.

membunuhnya. Tanpa membuang waktu, keduanya berangkat ke kota Mekah.

Sebelum melaksanakan misi tersebut, keduanya terlebih dahulu melakukan thawaf dan shalat di Masjidil Haram. Akibatnya, ada warga Mekah yang mengenali wajah Amru ibn Umayyah lalu melaporkannya kepada Abu Sufyan. Maka orang-orang kafir Mekah berencana membunuh Amru dan sahabatnya. Mengetahui hal tersebut, keduanya memutuskan untuk lari dan kembali ke Madinah tanpa hasil.[92]

R. Ekspedisi Militer al-Khabath (*Sîf al-Bahri*)[93]

Rasulullah mengutus Abu Ubaidah ibn Jarrah dengan 300 orang tentara untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang akan melintas di wilayah pinggiran Madinah. Di perjalanan, perbekalan mereka membusuk dan tak dapat dimanfaatkan. Lalu Abu Ubaidah memerintahkan untuk memeriksa perbekalan yang dibawa oleh masing-masing orang dan mengumpulkan yang masih bisa dimanfaatkan. Ternyata, jumlah yang terkumpul dan layak dimakan pun tak seberapa. Akhirnya Abu Ubaidah memutuskan untuk menghemat bekal itu. Setiap harinya, mereka makan dari perbekalan itu sedikit-sedikit hingga akhirnya satu orang hanya mendapatkan sebutir kurma. Setelah itu, persediaan makanan mereka habis sama sekali sehingga pasukan terpaksa makan *khabath*. Dari sini, dinamailah pasukan tersebut Pasukan al-Khabath.

Setelah kehabisan perbekalan, pasukan Muslimin mulai menyembelih unta mereka sehingga unta-unta mereka hampir habis pula. Akhirnya Abu Ubaidah melarang pasukannya menyembelih unta. Setelah melewati perjalanan selama setengah bulan, sampailah mereka di pesisir. Atas karunia Allah, mereka menemukan bangkai ikan paus yang terdampar. Begitu

[92] Ibnu Sa'ad, 2, hh. 93-94, dengan memakai riwayat *mu'allaq*; Ibnu Hisyam, 4, hh. 372-375, juga dengan riwayat *mu'allaq*. Akan tetapi, di situ tidak disebutkan kisah Abu Sufyan dan orang Arab Badui.

Anda juga dapat melihat kisah itu di riwayat Ishaq ibn Rahawiyah di *Musnad*-nya. Namun, di jalur periwayatannya ada perawi yang tidak dikenal, sama seperti yang ada di *al-Mathâlib al-'Âliyah*, 4, hh. 231-234; al-Baihaqi, *as-Sunan*, 9, hlm. 213, dengan riwayat yang cukup singkat dan di jalur periwayatannya ada al-Waqidi; ath-Thabari, *Târîkh ath-Thabârî*, 2, hh. 542-545, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dan di jalur periwayatannya ada Ja'far ibn Fadhl; *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 333-334, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya ada al-Waqidi.

[93] Dalam bahasa Arab, *al-khabath* berarti daun yang keras, seperti daun dari pohon akasia dan semacamnya yang dipukul dengan tongkat sehingga berguguran. Biasanya, dedaunan semacam ini dikonsumsi unta. Sebenarnya, materi ini telah dijelaskan sebelumnya ketika kita membahas soal masa pemboikotan.

besarnya ikan paus yang mereka temukan itu sehingga menyerupai sebuah gunung kecil yang disebut *'Anbar*.

Pasukan Muslimin memakan daging ikan paus tersebut dan menyimpan sisanya, yang ternyata mencukupi untuk persediaan selama setengah bulan. Tubuh mereka pun menjadi sehat karenanya. Kemudian Abu Ubaidah mengambil salah satu bagian tulang ikan paus itu dan menancapkannya.

Setelah menunggu beberapa waktu, tim ekspedisi militer ini tidak mencium tanda-tanda datangnya kafilah yang hendak mereka hadang. Akhirnya mereka kembali kepada Rasulullah di Madinah dan mengabarkan kisah ikan paus yang mereka temukan. Mendengar kisah itu, Rasulullah berkata, *"Makanlah rezki yang telah diberikan oleh Allah. Berilah aku (daging ikan paus yang kalian ceritakan) bila kalian membawanya."*

Tentara yang membawa daging ikan paus segera memberikannya kepada Rasulullah, lalu beliau memakannya.[94]

Menurut pendapat yang diunggulkan, ekspedisi ini terjadi sebelum peristiwa Hudaibiyah, dan bukan pada bulan Rajab tahun ke-8 Hijriyah sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sa'ad.[95] Hal tersebut didasarkan pada dua alasan. *Pertama,* Rasulullah tidak berperang dan tidak mengirim pasukan untuk berperang pada bulan Haram. *Kedua,* bulan Rajab tahun ke-8 Hijriyah adalah masa berlakunya Perjanjian Hudaibiyah.[96]

Ibnu Sa'ad dan al-Waqidi[97] mengatakan, Rasulullah mengutus mereka ke sebuah tempat di wilayah kabilah Juhainah. Ibnu Hajar[98] berkata, "Semua itu tidak dapat mengubah apa yang telah termaktub di dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*."

Hal itu dikatakan oleh Ibnu Hajar karena ia berpendapat bahwa kedua riwayat tersebut dapat disatukan, dengan asumsi bahwa bertemunya pasukan Muslimin dengan kelompok Quraisy adalah setelah pengiriman ekspedisi militer ke wilayah kabilah Juhainah. Mungkin saja tugas pasukan Muslimin

---

[94] Hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhari, melalui jalur periwayatan yang beragam. Untuk lebih jelasnya, lihat *al-Fat<u>h</u>,* 16, hh.198-203, no. 4360-4362; Muslim, diambil dari berbagai jalur periwayatan, 3, hh. 1535-1537, no. 1935. Anda juga dapat menemukan hadis yang sama, tetapi diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan memakai riwayat *<u>h</u>asan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 371-372). Juga di kitab Ahmad, *al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî*, 21, hh. 141-142, dan yang lain.

[95] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 132, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Adz-Dzahabi menilai bahwa itu hanyalah persangkaan kuat. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda periksa *Maghâzî adz-Dzahabî*, hlm. 519.

[96] Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hh. 389-390; Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 125.

[97] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 774.

[98] *Al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 199.

pada saat itu adalah untuk menemukan orang-orang Quraisy, dan bukan untuk memerangi mereka. Atau bahkan bisa jadi justru untuk melindungi mereka dari kabilah Juhainah. Penyatuan dua riwayat ini diperkuat oleh riwayat Muslim[99] yang menyatakan bahwa pengutusan pasukan Muslimin diarahkan ke wilayah kabilah Juhainah.

Salah satu masalah fikih yang menonjol dalam peristiwa ini adalah ketika Rasulullah makan daging ikan paus yang juga dimakan oleh kaum Muslimin selama beberapa pekan. Tindakan Rasulullah itu setidaknya dapat dijadikan dalil diperbolehkannya makan bangkai ikan laut.[100][]

---

[99] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1537, no. 1935.

[100] Anda dapat melihat penjelasan hukumnya di pembahasan tentang macam-macam makanan yang dihalalkan dan diharamkan; baik dari sumber rujukan hadis maupun fikih.

PERJANJIAN HUDAIBIYAH[1]

A. Prolog Perjanjian Hudaibiyah

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijriyah,[2] Rasulullah hendak keluar dari Madinah bersama para sahabat untuk melakukan umrah di Mekah.[3] Namun, beliau mengkhawatirkan sikap Quraisy, jangan-jangan mereka mengira beliau dan rombongan akan melakukan penyerangan. Atau jangan-jangan mereka akan menghalangi beliau untuk beribadah di Masjidil Haram. Maka dari itu, beliau mengajak juga orang-orang musyrik dan orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar Madinah.[4] Akan tetapi, mereka menolak sehingga akhirnya beliau hanya pergi bersama orang-orang Muhajirin, Anshar, dan beberapa kelompok Arab Badui yang dijumpai di perjalanan.

---

[1] Hudaibiyah adalah nama sebuah sumber air yang berjarak sekitar 22 km di barat laut kota Mekah. Di tempat itu ada taman-taman Hudaibiyah dan masjid Ar-Ridhwân. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda periksa *Nasbu Harbin*, hlm. 350.

[2] Al-Waqidi, 2, hlm. 573; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 95, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Adapun penulisan riwayat yang menyatakan secara jelas bahwa kepergian Rasulullah adalah untuk ibadah umrah pada hari Senin, bulan Dzul Qa'dah, diambil dari riwayat *mu'allaq* milik Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 426). Hal serupa diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah, az-Zuhri, dan Qatadah, sebagaimana tertera di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 91. Namun, riwayat yang datang dari Hisyam ibn Urwah, yang diambil dari ayahnya, dinilai sebagai riwayat *syadz* (memiliki cacat) karena di situ dinyatakan bahwa Rasulullah keluar dari kota Madinah pada bulan Ramadhan, padahal peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Syawal. Penjelasan tersebut dapat Anda lihat di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 92; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 4, hlm. 185.

Peristiwa itu diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hh. 90-91, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Akan tetapi, riwayat ini dinilai sebagai riwayat *mursal* yang datang dari Nafi', seorang hamba yang berada di bawah perlindungan Ibnu Umar. Di dalamnya disebutkan bahwa peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzul Qa'dah, tahun ke-6 Hijriyah. Pernyataan yang menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tercantum di salah satu hadis al-Bukhari, di kitab *al-Fath*, 8, hlm. 86. Begitulah, sudah menjadi pendapat mayoritas ulama bahwa peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah, tahun ke-6 Hijriyah.

[3] Yang dimaksud dengan umrah di sini adalah umrah Rasulullah yang hanya sampai di wilayah Hudaibiyah. Hal itu terjadi karena rombongan Rasulullah dihalang-halangi oleh kaum musyrikin. Untuk lebih jelasnya, silakan cermati kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 8, hlm. 86, no. 1778.

[4] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq. Dalam hal ini, Ibnu Ishaq menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 427); al-Waqidi, 2, hh. 574-575.

Alasan tersembunyi dari penolakan orang-orang musyrik dan Arab Badui untuk ikut dalam perjalanan itu difirmankan Allah, *"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami'. Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa'."*[5]

Mujahid[6] menyebutkan, masyarakat Arab pedalaman yang dimaksud oleh ayat di atas adalah bangsa Arab dari kabilah Juhainah dan Muzainah. Sedangkan menurut al-Waqidi,[7] mereka adalah Bani Bakar, Muzainah, dan Juhainah.

Dari riwayat al-Bukhari[8] dapat diketahui bahwa dalam perjalanan ini kaum Muslimin juga membawa senjata untuk pertahanan diri apabila terjadi serangan dari musuh.

Lima orang sahabat yang ikut dalam *ghazwah* ini sepakat bahwa jumlah Muslimin yang ikut dalam perjalanan ini ada 1.400 orang.[9]

---

[5] QS. Al-Fath: 11-12.

[6] *Tafsîr ath-Thabârî*, 26, hlm. 77, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Riwayat itu disandarkan kepada Mujahid. Pada dasarnya, jalur periwayatannya dinilai *mursal*, tetapi diperkuat oleh riwayat *mursal* milik Qatadah. Riwayat Qatadah menyatakan bahwa ayat ini sengaja diturunkan oleh Allah untuk menyikapi perilaku masyarakat Arab Badui terhadap ajakan Rasulullah dalam *ghazwah* Hudaibiyah. Lihat ath-Thabari, 26, hlm. 78.

[7] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 574, dengan berbagai jalur periwayatannya, tetapi di dalamnya tidak disebutkan tentang keberadaan dua ayat di atas.

[8] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 29, no. 4178-4179). Al-Waqidi menyebutkan bahwa rombongan Rasulullah tidak membawa senjata mereka, dan ini bertentangan dengan apa yang termaktub di kitab *Shahîh*. Silakan Anda baca kitab al-Waqidi, *al-Maghâzî*, 2, hlm. 573.

[9] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 15, no. 4151, dan 16, hlm. 17, no. 4154, yang diambil dari hadis Barra` dan Jabir. Anda dapat melihatnya dengan jelas di *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1433, no. 1807, dan 3, hh. 1484-1485, no. 1856, 1858, yang diambil dari riwayat Jabir dan Ma'qal ibn Yasar, kendati di awalnya Ibnu Yasar mengucapkan kata-kata yang menyiratkan ketidakpastian. Anda juga dapat mencermati kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 3, hlm. 98, yang diambil dari hadis Musayyab ibn Hazan, ayah Sa'id ibn Musayyab.

Akan tetapi, sebenarnya masih ada riwayat lain yang mengatakan jumlah yang lain. Untuk melihat perdebatan dalam soal jumlah rombongan yang pergi bersama Rasulullah tersebut, Anda dapat menelaah kitab Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 14. Ringkasnya, dalam menyoroti masalah ini, penyatuan berbagai riwayat bukanlah suatu hal yang mustahil. Perbedaan yang ada di dalamnya bukan pula suatu hal yang besar.

Sesampainya di Dzul Hulaifah, mereka berhenti untuk mendirikan shalat dan mulai mengenakan pakaian ihram.[10] Rasulullah memasang kalung di leher sejumlah binatang dan mengumumkanya sebagai pertanda bahwa binatang-binatang itu dipersiapkan untuk kurban. Tercatat, unta yang disiapkan untuk kurban saat itu mencapai 70 ekor.[11] Lalu Rasulullah menugaskan seorang dari Muslimin yang bernama Basar ibn Sufyan al-Khuza'i al-Ka'bi untuk melakukan kegiatan spionase. Sahabat ini diperintahkan untuk berangkat lebih dulu dan masuk ke tengah-tengah kaum Quraisy untuk mencari informasi tentang keadaan, sikap, dan langkah mereka terhadap rombongan Rasulullah yang akan memasuki Mekah.[12]

Sesampainya rombongan ini di Rauha,[13] Rasulullah mendapat kabar tentang adanya musuh yang siap menyerang. Beliau segera mengirimkan sejumlah sahabat untuk meyakinkan hal itu. Termasuk dalam rombongan ini adalah Abu Qatadah al-Anshari. Saat itu ia belum sempat mengenakan pakaian ihram. Di tengah jalan ia melihat seekor keledai liar, lalu menangkap dan menyembelihnya. Para sahabat yang telah mengenakan pakaian ihram menolak membantunya menyembelih keledai itu. Namun, akhirnya mereka ikut memakan dagingnya, padahal mereka tengah berihram.

Ketika bertemu lagi dengan Rasulullah di wilayah Suqya,[14] mereka menanyakan apa yang telah mereka lakukan. Ternyata beliau mengizinkan para sahabat memakan daging binatang buruan yang mereka dapatkan di Mekah selama mereka tidak ikut memburu dan menyembelihnya.[15]

Rombongan kembali melanjutkan perjalanan. Sesampainya di Usfan,[16] mereka bertemu dengan Basar ibn Sufyan al-Ka'bi. Ia menghadap Rasulullah

---

Anda dapat melihat keterangan tentang jumlah rombongan Rasulullah di kitab adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hh. 364-365, dan am-Nawawi yang menjelaskan kitab *Shahîh Muslim*, 13, hlm. 2. Sebenarnya, isinya sama saja dengan apa yang diucapkan oleh Ibnu Hajar.

[10] Al-Bukhari, *al-Fath*, 8, hlm. 14, no. 1694-1695.

[11] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 333 dan 328, dengan memakai riwayat *hasan*; riwayat Ibnu Ishaq, juga *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 427).

[12] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 29, no. 4178-4179; *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 323), dengan memakai jalur periwayatan yang para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*. Ibnu Ishaq termasuk salah satu perawi yang ada di jalur periwayatan hadis tersebut. Akan tetapi, dengan jelas Ibnu Ishaq menyatakan bahwa ia memang meriwayatkan sendiri hadis tersebut (*Sîrah Ibnu Hisyâm*, 3, hlm. 428) sehingga jalur periwayatannya *hasan*. Di situ juga disebutkan secara jelas nama sahabat yang diutus oleh Rasulullah.

[13] Rauha adalah nama sebuah tempat yang jauhnya sekitar 73 km dari Madinah al-Munawarah.

[14] Suqya adalah sebuah tempat berjarak kira-kira 180 km dari Madinah al-Munawarah.

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 8, hh. 139-146, no. 1821.

[16] Usfan adalah nama sebuah tempat yang jaraknya kurang lebih 80 km dari Mekah al-Mukaramah.

dan melapor, "Rasulullah, kaum Quraisy telah mendengar tentang kedatangan Anda. Mereka keluar dari kota Mekah dengan membawa seluruh anak istri mereka dan mengenakan baju dari kulit singa. Sekarang mereka telah sampai di Dzu Thuwa, dan mereka bersumpah tidak akan membiarkan Anda memasuki kota Mekah. Sementara itu, Khalid ibn Walid dan tentara kavalerinya juga sudah siap menghadang di Kira' al-Ghamim."[17]

Rasulullah langsung mengajak beberapa orang sahabat untuk bermusyawarah[18] tentang langkah yang akan mereka ambil. Rasulullah mengusulkan untuk menyerang beberapa perkampungan yang ikut membantu kaum Quraisy dan siapa saja yang bersekutu dengan mereka. Hal itu, menurut beliau, untuk memancing agar mereka minta bantuan kaum Quraisy untuk mempertahankan wilayah mereka dari serangan kaum Muslimin.

Namun, Abu Bakar r.a. mengingatkan, "Rasulullah, saat ini Anda keluar untuk melaksanakan umrah, bukan untuk membunuh atau memerangi siapa pun. Maka tetaplah pada niat semula. Bila memang di tengah jalan nanti ada yang menghalangi kita, terpaksalah kita membunuhnya."

Rasulullah berkata, *"Baiklah, marilah kita lanjutkan perjalanan ini dengan menyebut nama Allah."*[19]

---

[17] Sebelum ini saya telah menjelaskan tentang tempat ini, yaitu sebuah lembah yang berada langsung setelah Usfan, jaraknya sekitar 64 km dari Mekah (*al-Balâdî*, hlm. 264). Az-Zuhri berkata, "Abu Hurairah pernah berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorang pun sebelumya yang begitu banyak melibatkan sahabat-sahabatnya dalam bermusyawarah dibandingkan Rasulullah'." Hadis itu diambil dari riwayat Ahmad, dari Abdurrazaq, lalu dikutip oleh Ibnu Hibban, sebagaimana yang tertera di *al-Fath*, 11, hlm. 160.

[18] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 29, no. 4178-4179. Di dalamnya disebutkan tentang wilayah Ghadir al-Asythat sebagai pengganti Usfan. Ghadir al-Asythat merupakan wilayah yang berdekatan dengan daerah Usfan, seperti yang tercantum di riwayat Ahmad. Agar lebih jelas, silakan Anda baca kitab Ibnu Hajar, *al-Fath*, 11, hlm. 160; *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 323, yang diambil dari hadis Ibnu Ishaq, kendati ia tidak mengakui mendengar secara langsung riwayat tersebut dari perawi sebelumnya. Jalur periwayatannya *muttashil*, dan para perawi yang ada di dalamnya *tsiqah*.

[19] Abu Daud, *as-Sunan Ma'a Ma'âlim as-Sunan*, 2, hlm. 28, kitab *ash-Shalât*, Bab "*Shalât al-Khauf*", no. 1236. Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam pembahasan shalat *khauf*, hadis no. 1550 dan 1551. Di *al-Mukhtashar*-nya, al-Mundziri berkata, "Al-Baihaqi berkata, 'Ini merupakan riwayat sahih'." Artinya, jalur periwayatan hadis yang datang dari Abu Daud, dari Mujahid, dari Abu Iyash az-Zarqa, ini berada di tingkatan sahih.

Anda juga dapat melihatnya di kitab al-Hakim, 3, hlm. 338. Hadis itu dinilai sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadis ini juga dinilai sahih oleh al-Baihaqi di kitab *as-Sunan al-Kubrâ*, 3, hlm. 257; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr*, 1, hlm. 548. Hadisnya sendiri tidak menyebutkan secara pasti bahwa penyerangan tersebut adalah *ghazwah* Hudaibiyah, sekalipun Ibnu Hajar di *al-Fath*, 15, hlm. 311, menyebutkan bahwa serangan itu adalah *ghazwah* Hudaibiyah. Ia kembali menguatkan dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa Khalid ibn Walid memang benar-benar berada di dekat wilayah Usfan sewaktu *ghazwah* Hudaibiyah. Lihat Hakami, *Marwiyât Ghazwah al-Hudaibiyyah*, hh. 77-86; Umari, *al-Mujtama' al-Madani; al-Jihâd*, hlm. 130.

Di perjalanan berikutnya, Rasulullah melihat pasukan kavaleri musyrikin semakin mendekat. Maka beliau mengajak para sahabatnya untuk melaksanakan shalat *khauf* di Usfan.[20]

Untuk menghindari bentrokan fisik dengan orang-orang musyrik, Rasulullah memutuskan untuk mengambil jalur lain menuju Mekah, yaitu melewati Tsaniyat al-Murar, sebuah jalan menurun yang curam dan terjal menuju Hudaibiyah. Sesampainya di ujung jalan itu, beliau bersabda, *"Barangsiapa menapaki jalan Tsaniyat al-Murar, ia seperti Bani Israil ketika menapakinya."*

Begitu mendapati kaum Muslimin telah mengubah arah perjalanannya, pasukan kavaleri Quraisy bergegas pulang ke Mekah untuk mengabarkan hal itu kepada kaumnya. Setelah itu, mereka berangkat lagi untuk menghadang kaum Muslimin. Mereka berhenti dan mendirikan perkemahan di Baldah.[21] Dalam hal ini, mereka juga bermaksud menguasai mata air yang berada di wilayah tersebut agar tidak lebih dulu dimanfaatkan oleh kaum Muslimin.

Sementara itu, ketika Rasulullah dan rombongan hampir memasuki Hudaibiyah, tiba-tiba unta al-Qashwa mendekam tak bergerak. Melihat keanehan itu, para sahabat r.a. berkata keheranan, "Al-Qashwa' tiba-tiba mendekam dan tak bergerak!"

Rasulullah berkata, *"Unta ini tidak pernah berhenti tanpa sebab. Itu bukan tabiatnya. Ia berhenti karena ditahan oleh yang pernah menahan pasukan gajah* (yaitu Allah)."

Selanjutnya, dengan tegas Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, apa pun yang diminta kaum musyrikin kepadaku untuk mengagungkan Allah akan kuberikan."*

Beliau kemudian menghela untanya hingga berjalan lagi. Namun, beliau tidak mengarahkan rombongannya memasuki Mekah, melainkan membawa mereka terus berjalan dan baru berhenti di ujung wilayah Hudaibiyah, tepatnya di dekat sebuah mata air yang sudah mulai mengering. Rombongan pun minum dari mata air tersebut. Akan tetapi, belum begitu lama, mereka mengadu kepada Rasulullah bahwa mereka sudah haus lagi. Beliau lalu mengambil sebatang anak panah dari kantongnya dan memerintahkan kaum Muslimin untuk melemparkannya ke dalam mata air. Tiba-tiba, tanah

[20] Muslim, 4, hlm. 2144, no. 2780

[21] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 4, hlm. 112, yang diambil dari hadis *mursal* Urwah, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*; al-Waqidi, 2, hlm. 582; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 59, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*.

yang terkena anak panah itu memancarkan air melimpah-limpah hingga bisa menawarkan dahaga mereka semua.[22]

Sementara itu, riwayat lain menceritakan, Rasulullah duduk di pinggir mata air itu seraya membaca doa. Lalu beliau menceduk air dengan tangannya dan memasukkannya ke mulut. Setelah berkumur-kumur, beliau menyemburkannya ke mata air tersebut.[23] Kedua riwayat ini dapat disatukan dengan asumsi bahwa kedua hal itu terjadi semua. Demikian diungkapkan oleh Ibnu Hajar,[24] yang diperkuat oleh riwayat yang disebutkan oleh al-Waqidi[25] dan Urwah.[26] Keduanya menuturkan bahwa Rasulullah berkumur-kumur kemudian menyemburkannya ke mata air itu, mencabut anak panah dari kantongnya, lalu melemparkannya hingga dari bekasnya memancar air yang sangat deras.

Betapapun, kaum Quraisy adalah kaum yang cukup terpandang dan disegani di kalangan masyarakat Arab. Itu sebabnya Rasulullah sangat mengharapkan mereka masuk Islam. Tak aneh pula bila beliau sangat menyesalkan pembangkangan mereka dan arwah tokoh-tokoh mereka yang mati dalam peperangan dengan kaum Muslimin. Hal ini tersirat dari perkataan beliau, *"Sungguh kasihan kaum Quraisy! Lagi-lagi mereka termakan oleh nafsu perang. Padahal, apalah yang akan mereka dapatkan dari perang? Mengapa mereka tidak membiarkan saja urusanku dan orang-orang ini? Sungguh, seandainya mereka bisa mengalahkanku, itulah yang mereka inginkan. Namun, bila Allah memberikan kemenangan kepadaku, mereka boleh masuk Islam secara berbondong-bondong. Jika enggan pun, mereka boleh mengangkat senjata, sebab mereka juga masih memiliki kekuatan. Demi Allah, aku akan terus berjuang melawan mereka demi ajaran yang diembankan Allah kepadaku, sampai Allah menjayakannya di muka bumi ini atau sampai leherku terpisah dari tubuhku."*[27]

Rasulullah juga berusaha semampunya untuk menanamkan pengertian kepada kaum Quraisy bahwa kepergian beliau bukanlah untuk menyerang mereka, melainkan untuk mengunjungi dan dan mengagungkan Ka'bah.

---

[22] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 162-163, no. 2731-2732.

[23] *Ibid.*, 14, hlm. 75, no. 3577.

[24] *Ibid.* 11, hlm. 164, no. 2731-2732.

[25] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 588.

[26] Yang diambil dari riwayat Abu Aswad, dari Urwah, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 11, hlm. 164.

[27] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 323, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*; Ibnu Ishaq, riwayatnya *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 428).

Kaum Muslimin juga berhak mengunjunginya sebagaimana kaum-kaum yang lain.

Setelah cukup percaya dengan apa yang dijelaskan Rasulullah, mereka mengirimkan seorang utusan untuk berunding dengan beliau, sekaligus untuk mengetahui kekuatan kaum Muslimin, serta kemungkinan mereka akan melakukan serangan bila telah memasuki Mekah. Namun, pada dasarnya mereka melakukan hal ini hanya untuk menghalang-halangi kaum Muslimin secara halus agar tidak bisa mengunjungi Masjidil Haram.

Tak lama kemudian, Budail ibn Warqa' mendatangi Rasulullah dengan dikawal oleh beberapa orang dari kabilah Khuza'ah. Kabilah ini adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah dari Tihamah. Mereka menjelaskan kepada beliau bahwa kaum Quraisy bersikukuh tidak memperbolehkan kaum Muslimin memasuki kota Mekah. Maka, Rasulullah menjelaskan kepada mereka tentang maksud kedatangan beliau yang sesungguhnya dan juga bahaya yang mengancam kaum Quraisy bila tetap menantang kaum Muslimin. Lalu, beliau menawarkan kepada mereka untuk membuat perjanjian gencatan senjata selama beberapa waktu sampai mereka yakin dengan maksud kaum Muslimin sebenarnya. Namun, bila mereka menolak, Rasulullah menegaskan bahwa kaum Muslimin pun akan dengan tegas melawan mereka sampai titik darah penghabisan.

Usai mendengar penjelasan itu, para utusan yang dipimpin Budail ini pergi menemui kaum Quraisy untuk menyampaikan apa yang mereka dengar.[28] Di hadapan mereka, Budail berkata, "Saudara-saudara Quraisy, kalian terlalu gegabah menuduh Muhammad. Ia datang kemari bukan untuk berperang, melainkan hanya untuk mengunjungi Ka'bah."

Mendengar ucapan Budail, kaum Quraisy justru menuduh dan mencaci Budail dan orang-orangnya dengan hal-hal yang tidak mereka sukai. Bahkan kaum Quraisy berkata, "Jika memang kedatangannya ke sini adalah untuk itu, sungguh demi Tuhan, ia tidak boleh memasuki kota ini dengan paksa. O, jangan sampai kami menjadi bahan gunjingan orang-orang Arab."[29]

Pada saat bersamaan, Rasulullah hendak meyakinkan lagi maksud kedatangan beliau kepada seluruh masyarakat Arab. Oleh karena itu, beliau mengirim Kharasy ibn Umayyah al-Khuza'i untuk menyampaikan hal itu

---

[28] Al-Bukhari, *al-Fath*, no. 2731-2732.

[29] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 324, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*; Ibnu Ishaq, menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 432).

kepada kaum Quraisy. Ia menjumpai mereka dengan mengendarai unta Rasulullah yang dijuluki Tsa'lab. Akan tetapi, masyarakat Quraisy justru melukai unta itu. Bahkan mereka nyaris membunuh Kharasy kalau saja orang-orang Ahabisy tidak segera mencegahnya, mengingat Kharasy adalah salah satu warga mereka.[30]

Berikutnya, Rasulullah memanggil Umar ibn Khaththab untuk diutus menemui para tokoh Quraisy di Mekah guna menyampaikan maksud kedatangan beliau yang sebenarnya. Namun Umar r.a. berkata, "Rasulullah, aku khawatir orang-orang Quraisy akan melakukan sesuatu terhadapku, sebab di Mekah saat ini tidak ada lagi Bani Adi ibn Ka'ab yang melindungiku. Selain itu, kaum Quraisy juga sangat paham tentang permusuhanku dan ketegasan sikapku terhadap mereka sebelum ini. Karena itu, kusarankan Anda menunjuk seseorang yang lebih mereka segani daripadaku untuk mengemban amanat ini. Orang itu adalah Utsman ibn Affan."

Rasulullah segera memanggil Utsman ibn Affan dan mengutusnya untuk menemui para tokoh Quraisy di Mekah. Sesampainya di Mekah, Utsman terlebih dulu minta jaminan keamanan kepada Aban ibn Sa'id ibn Ash al-Umawi, baru kemudian menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan tokoh-tokoh Quraisy mempersilakannya untuk melakukan thawaf di Masjidil Haram. Namun, Utsman menjawab, "Aku tidak akan melakukan thawaf sebelum Rasulullah melakukannya terlebih dahulu."

Akibat perkataan ini, mereka pun menawan Utsman.

Beberapa waktu kemudian, Rasulullah mendengar isu bahwa Utsman terbunuh di tangan orang-orang Quraisy.[31] Langsung saja beliau mengumpulkan para sahabat untuk melakukan bai'at di bawah pohon yang diberi nama Samurah. Mereka semua berbai'at untuk membalaskan kematian Utsman sampai titik darah penghabisan.[32] Namun, ada satu orang munafik yang membelot dalam bai'at ini, yakni Jadd ibn Qais.[33]

---

[30] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, memakai riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 435-436); *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 324; *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 101-104, dengan menggunakan riwayat *hasan*; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 96-97, dengan riwayat *mu'allaq* yang sangat ringkas.

[31] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan memakai riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 426-437; Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 324.

[32] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 24, no. 4169.

[33] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1483, no. 1856. Sifat munafik yang dimiliki Jadd ibn Qais masih menjadi perdebatan para ulama, demikian dijelaskan oleh Adab Mahmud al-Hamsyi di *Tsa'labah ibn Hathib*, hh. 95-102, sebuah buku yang berisi kajian yang sarat akan nilai.

Satu riwayat menyebutkan bahwa bai'at saat itu berisi sumpah setia untuk bersabar.[34] Riwayat lain mengatakan bahwa dalam bai'at itu kaum Muslimin bersumpah untuk tidak melarikan diri dari serangan musuh.[35] Kendati demikian, sebenarnya tidak ada pertentangan antara riwayat yang satu dengan yang lain, sebab sumpah setia atau bai'at yang dilakukan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan juga berarti bersabar menghadapi kenyataan dan tidak lari dari peperangan.[36]

Adapun sahabat yang pertama kali berbai'at seperti itu kepada Rasulullah adalah Abu Sinan Abdullah ibn Wahab al-Asadi.[37] Setelah itu, para sahabat yang lain mengikutinya secara berkelompok. Rasulullah memuji sikap mereka, beliau bersabda, *"Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi."*[38]

Beliau melanjutkan, *"Sekali-kali tidak akan masuk neraka, dengan izin Allah, orang-orang yang telah melakukan bai'at di bawah pohon ini!"*[39]

Kemudian Rasulullah memperlihatkan tangan kanan beliau dan berkata, *"Lihatlah, ini adalah tangan Utsman."*

Setelah itu, beliau menepukkannya ke tangan kiri beliau seraya berkata, *"Dan ini untuk Utsman."*[40] Hal itu beliau lakukan untuk mengisyaratkan bahwa Utsman adalah orang yang berjasa mendorong terjadinya bai'at tersebut.

Untunglah, sebelum segala sesuatunya berkembang makin serius, Utsman tiba-tiba muncul kembali di tengah-tengah mereka, tepat setelah bai'at berlangsung.

Bai'at ini juga dikenal dengan nama Bai'at Ridhwan karena Allah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai para pesertanya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."*[41],[42]

---

[34] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 79, no. 4169.

[35] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1483, no. 1856.

[36] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 12, hlm. 79.

[37] Pernyataan itu diriwayatkan oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 4, hh. 95-96, yang diambil dari hadis asy-Sya'bi. Ia berkata, "Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Mundih melalui Ashim, dari Zur ibn Hubaisy." Di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 264, Ibnu Hajar mengatakan bahwa riwayat yang diambil melalui Zur ibn Hubaisy dan asy-Sya'bi sama-sama sahih. Kisah ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, yang riwayatnya disandarkan kepada asy-Sya'bi (*as-Sîrah*, 3, hh. 438-439).

[38] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 17, no. 4154.

[39] *Shahîh Muslim*, 4, hlm. 1942, no. 2496.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 202, no. 3699.

[41] QS. Al-Fath: 18.

[42] Seluruhnya diambil dari riwayat ath-Thabari yang tertera di kitab *Tafsîr*-nya, 26, hlm. 86. Riwayatnya sendiri *dha'îf* karena di jalur periwayatannya ada sosok Musa ibn Ubaidah di tingkatan *dha'îf*.

Selain Budail ibn Warqa', kaum Quraisy masih mengirimkan beberapa utusan lagi untuk melakukan perundingan dengan kaum Muslimin. Di antara mereka adalah Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi. Namun, sebelum menerima tugas itu, ia menyatakan kekhawatirannya akan mendapat cacian dan tuduhan, sebab hal itulah yang diterima Budail dari mereka. Mereka segera meyakinkan Urwah bahwa mereka tidak akan menuduhnya yang bukan-bukan. Urwah juga meminta kaum Quraisy untuk mempercayai apa pun yang nanti disampaikan Muhammad kepadanya. Mereka sepakat dengan permintaan itu.

Ketika Urwah datang, Rasulullah menyampaikan kepadanya apa yang sudah beliau sampaikan sebelumnya kepada Budail. Maka Urwah berkata, "Muhammad, sadarkah engkau bahwa tindakanmu ini akan menghancurkan kaummu? Dan pernahkah engkau mendengar ada orang Arab sebelum dirimu ini yang tega membinasakan keluarganya sendiri? Tapi bila engkau tetap bersikeras pada pendirianmu, aku bersumpah bahwa orang-orang itu pasti akan segera lari meninggalkanmu!"

Mendengar ucapan itu, Abu Bakar bangkit seraya berkata dengan berang, "Hisaplah dubur patung Lata kalian! Sekali-kali kami tidak akan pernah meninggalkan dan menelantarkan beliau sendirian!"

Bila berbicara, Urwah selalu berusaha memegang-megang jenggot Rasulullah. Namun, setiap kali pula tangannya ditepiskan oleh Mughirah ibn Syu'bah yang berdiri di sisi beliau dengan pedang terhunus. Kata Mughirah dengan kasar, "Tahan tanganmu! Awas, jangan berani-berani menyentuh wajah beliau!"

Selama berada di antara kaum Muslimin, Urwah sempat melihat tingginya kepatuhan, loyalitas, dan cinta para sahabat terhadap Rasulullah. Maka sesampainya di hadapan kaumnya, ia berkata, "Betapa hebatnya kaum itu! Demi Tuhan, aku pernah berkunjung ke berbagai negeri dan bertemu dengan sekian banyak raja, kaisar, kisra, dan najasyi, tetapi aku tidak pernah melihat seseorang yang dihormati oleh pengikutnya sebagaimana Muhammad dihormati oleh sahabat- sahabatnya."[43]

Akan tetapi, riwayat ini diperkuat oleh hadis Jabir yang ada di kitab at-Tirmidzi, *as-Sunan al-Kubrâ*, kitab *as-Siyar*, hlm. 1591). Adapun klaim yang menyatakan bahwa Yahya ibn Abi Katsir berada di tingkatan *mudallas* tidak menimbulkan pengaruh apa pun, sebab hadis itu memiliki sumber di kitab Muslim, dari Jabir dan yang lain-lain, 3, hlm. 1483, no. 1856.

[43] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 167-171, no. 2731-2732; *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 324, dengan riwayat *hasan* yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq.

Setelah Urwah ibn Mas'ud, kaum Quraisy mengutus Hulais ibn Alqamah al-Kinani, pemimpin kabilah Ahabisy. Ketika melihat kedatangan Hulais dari kejauhan, Rasulullah berkata, *"Orang ini termasuk orang-orang yang bertuhan. Lepaskanlah binatang-binatang kurban di hadapannya agar ia melihatnya dan bisa mengambil kesimpulan sendiri."*

Benar saja. Begitu melihat leher binatang-binatang itu berkalung pertanda bahwa mereka adalah persediaan kurban, Hulais tak jadi menemui Rasullullah, melainkan langsung kembali kepada kaum Quraisy. Di benaknya tertanam kekaguman dan simpati yang mendalam terhadap Rasulullah. Ia berkata kepada kaum Quraisy, "Aku melihatnya telah menyiapkan binatang-binatang persediaan kurban. Jadi, menurutku sebaiknya kita tidak menghalang-halanginya untuk berumrah di Ka'bah."[44]

Apa hendak dikata, orang-orang Quraisy justru menghardiknya, "Duduklah, engkau hanya seorang Badui yang tak tahu apa-apa!"

Mendengar perkataan itu, amarah Hulais bangkit seketika. Ia berkata tajam, "He orang-orang Quraisy! Demi tuhan, kami tidak bersekutu dan mengikat janji dengan kalian untuk hal seperti ini! Pantaskah orang yang akan mengunjungi rumah Allah dirintangi? Demi jiwa Hulais di tangan-Nya, biarkan Muhammad menjalankan ajaran yang dibawanya! Kalau tidak, aku dan orang-orang Ahabisy akan meninggalkan persekutuan benar-benar!"

Dengan menahan kejengkelan, kaum Quraisy menyabarkannya, "Hentikanlah omonganmu. Jangan mewujudkan ucapanmu itu sampai kami dapat mengambil keputusan yang melegakan kami."

Setelah itu, kaum Quraisy mengutus Mikraz ibn Hafsh. Ketika Rasulullah melihat Mikraz dari kejauhan, beliau berkata, *"Orang itu adalah Mikraz. Ia termasuk pengkhianat."*

Sesampainya di hadapan Rasulullah, Mikraz berbicara panjang lebar. Di tengah-tengah pembicaraan, datanglah Suhail ibn Amru, utusan kaum Quraisy yang lain. Saat melihatnya, Rasulullah berkata dengan optimis, *"Sepertinya ia akan mempermudah perkara kalian!"*[45] Dalam riwayat lain disebutkan, beliau bersabda, *"Semoga orang-orang Quraisy hendak mengadakan perjanjian dengan mengutus orang itu."*[46]

---

[44] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 171, no. 2731-2732.

[45] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 324, dengan memakai riwayat *hasan*.

[46] Diambil dari hadis Ibnu Ishaq, dengan memakai riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 439).

Hal itu benar adanya, sebab sebelum Suhail berangkat, mereka berpesan, "Datangilah Muhammad dan lakukan perjanjian damai dengannya. Usahakan agar mereka tidak masuk ke Mekah dan kembali ke Madinah dulu pada tahun ini. Ingat, jangan sampai masyarakat Arab menggunjingkan kita bahwa Muhammad memasuki tempat kita dengan kekerasan!"

Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia berbicara panjang lebar untuk mengutarakan maksud dan keinginan kaum Quraisy. Bahkan terjadi perundingan yang cukup alot antara beliau dengannya sebelum akhirnya perjanjian sama-sama disepakati oleh kedua pihak.[47]

B. Perjanjian Hudaibiyah

Pada saat Rasulullah mulai mendiktekan pasal-pasal perjanjian itu kepada Ali r.a. untuk dituliskan,[48] Suhail keberatan dengan penulisan kata "*ar-Rahmân*" setelah kalimat "*Bismillâh*". Dengan tegas ia meminta agar kalimat tersebut diganti dengan, "*Bismikallâhumma*" karena biasanya kalimat itulah yang dipakai oleh orang-orang Jahiliyah. Kaum Muslimin menolak permintaan itu, tetapi Rasulullah menyepakati keberatan Suhail.

Tidak cukup di situ, Suhail juga keberatan dengan pencantuman kalimat, "*Muhammad Rasûlullâh*" yang berarti Muhammad adalah utusan Allah. Sebagai gantinya, ia ingin ditulis "*Muhammad ibn Abdillâh*" saja. Untuk keberatan yang ini, Rasulullah juga menyetujuinya.

Rasulullah mulai memasuki poin-poin perjanjian, "*Mereka harus membiarkan kami berthawaf di Baitullah....*"

Lagi-lagi Suhail keberatan. Ia berkata, "Kami tidak ingin orang-orang Arab mengatakan bahwa kami telah mendapatkan tekanan dari kalian. Karena itu, kami akan mengijinkan kalian melakukannya tahun depan. Kelak bila kalian datang, kami akan keluar dari kota Mekah sehingga engkau dan sahabat-sahabatmu dapat masuk dan tinggal di Mekah dengan leluasa selama tiga hari. Kalian juga boleh membawa senjata, tetapi sebatas pedang

---

[47] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*).

[48] Penulisan nama sahabat yang bertugas mencatat naskah perjanjian ada di riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 129, no. 2698-2699; Muslim, 3, hlm. 1410, no. 1783; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hlm. 343, dengan memakai riwayat sahih yang diambil dari hadis Ibnu Abbas, sedangkan riwayat lain diambil dari hadis az-Zuhri. Riwayat Ibnu Ishaq sendiri memiliki tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 440).

yang harus tetap kalian sarungkan di tempatnya."[49] Pasal ini akhirnya disepakati oleh Rasulullah.

Untuk pasal berikutnya, Suhail berkata, "Bila ada warga kami yang datang kepadamu, sekalipun telah masuk Islam, kalian harus mengembalikannya kepada kami."

Mendengar itu, amarah kaum Muslimin memuncak tak terkendalikan. "*Subhânallâh*! Bagaimana mungkin kami mengembalikan seseorang kepada orang-orang musyrik, sedangkan ia telah masuk Islam?"

Ketika mereka tengah terlibat perdebatan sengit tentang pasal itu, tiba-tiba Abu Jandal putra Suhail ibn Amru datang di hadapan mereka dalam keadaan terikat. Rupanya ia lari dari Mekah untuk bergabung dengan kaum Muslimin. Spontan saja Suhail berkata, "Muhammad, ini adalah orang pertama yang harus kaukembalikan kepadaku!"

Rasulullah mencoba mengelak, *"Tetapi bukankah perjanjian ini belum tuntas dan belum lagi dikukuhkan?"*

Suhail bersikeras, "Demi tuhan, kalau memang demikian, aku tidak akan mengadakan perjanjian damai denganmu dalam soal apa pun!"

Rasulullah berusaha mendesak Suhail untuk menjadikan Abu Jandal sebagai pengecualian. Akan tetapi, ia tetap menolak kendati Mikraz telah menyepakati permintaan Rasulullah tersebut. Akhirnya Rasulullah mengalah lagi dan menyetujui permintaan Suhail.[50]

Singkat cerita, setelah melalui ketegangan dan perdebatan alot pasal demi pasal perjanjian, akhirnya perundingan diakhiri dengan tercapainya sejumlah kesepakatan berikut:

1. Kedua belah pihak akan melakukan gencatan senjata selama 10 tahun. Sepanjang waktu itu, setiap orang terjamin keamanannya dan kedua belah pihak harus menahan diri dari segala tindakan penekanan, pemaksaan, pengganggguan, pencurian, suap-menyuap, atau pengkhianatan.
2. Masyarakat Arab bebas memilih untuk bersekutu dengan pihak Quraisy atau dengan pihak Muhammad.

---

[49] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 441); al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 130, no. 2699.

[50] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 173-176, no. 2731-2732.

Mendengar pasal yang kedua ini, kabilah Khuza'ah meloncat kegirangan. Mereka berkata, "Berarti kami akan bergabung ke pihak Rasulullah dan terikat perjanjian dengan beliau!"

Begitu pula Bani Bakar. Mereka juga meloncat kegirangan dan berkata, "Kami akan masuk ke pihak Quraisy dan mengadakan perjanjian dengan mereka!"[51]

Banyak sahabat yang keberatan dengan beberapa syarat dalam perjanjian tersebut. Terbukti, Ali r.a. keberatan menghapus kata "*Rasulullâh*" yang ditolak oleh Suhail ibn Amru. Waktu hal itu terjadi, Rasulullah berkata kepada Ali, "*Mana tulisannya, perlihatkan kepadaku!*"

Ali terpaksa memperlihatkannya dan akhirnya Rasulullullah sendiri yang menghapusnya. Kemudian beliau menggantinya dengan kalimat, "*Muhammad ibn Abdillâh*".[52]

Tidak hanya itu, kaum Muslimin juga sangat gusar ketika mendengar syarat yang menyatakan bahwa pihak Muslimin harus mengembalikan setiap orang dari pihak Quraisy yang menggabungkan diri dengan Muslimin setelah perjanjian itu disepakati. Waktu itu, kaum Muslimin berkata kepada beliau, "Rasulullah, apakah kita akan menuliskan poin ini?"

---

[51] Kisah ini diambil dari riwayat *hasan* milik Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 440-441); Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 325, yang diambil dari Ibnu Ishaq dengan riwayat *hasan*.

[52] Muslim, 3, hh. 1410-1411, no. 1783. Di riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 130, no. 2699, disebutkan, "Maka Rasulullah mengambil naskah (perjanjian) tersebut dan menulis di atasnya, '*Inilah yang telah disepakati oleh Muhammad ibn Abdillah: tidak akan memasuki kota Mekah, kecuali dengan senjata tersarung*'."

Di riwayat kedua milik al-Bukhari, 11, hlm. 129, no. 2698), dikatakan, "...maka tulisan itu dihapus oleh Rasulullah, dan beliau menyepakati untuk berada di kota Mekah selama tiga hari..."

Adapun di riwayat ketiga, 16, hlm. 88, no. 4251, dikatakan, "Kemudian Rasulullah mengambil naskah itu, padahal beliau tidak pandai menulis. Lalu beliau menuliskan, '*Inilah yang telah disepakati oleh Muhammad ibn Abdillah: tidak akan memasuki kota Mekah, kecuali dengan senjata tersarung*'."

Riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh al-Bukhari dan Muslim itu membuat seorang ulama, yaitu Abu Walid al-Baji, mengaburkan isi riwayat-riwayat itu gara-gara ia meyakini bahwa Rasulullah menulis dengan tangan beliau sendiri, setelah sebelumnya tidak dapat menulis dengan baik. Hal tersebut memicu celaan dan hinaan dari para ulama Andalusia (Spanyol) yang hidup pada zamannya, padahal kata "menulis" telah dihapus. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah, "Kemudian Rasulullah menghapusnya dan memerintahkan kepada Ali untuk menuliskan kembali sehingga Ali menulisnya lagi." Dengan itu, Ibnu Tsin meyakini bahwa makna kata "menulis" adalah *memerintahkan untuk menulis*. Kalimat dengan makna seperti itu banyak ditemukan, misalnya, "Menulis kepada Kaisar, menulis kepada Qisra." Ada sebuah ringkasan ide pemikiran Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 89, no. 4251, bahwa makna kata "menulis" adalah memerintahkan kepada Ali untuk menulis.

Rasulullah menjawab, *"Benar, sebab sesungguhnya barangsiapa pergi kepada mereka, Allah akan menjauhkannya. Namun barangsiapa datang kepada kita, Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar."*[53]

Ketidakpuasan juga melanda Umar ibn Khaththab. Ia mengisahkan keberatan dan kemarahannya saat penulisan perjanjian ini sebagai berikut:

"Aku mendatangi Rasulullah dan berkata kepada beliau, 'Bukankah Anda sungguh-sungguh nabi Allah?'

Rasulullah dengan sabar menjawab, '*Benar, begitulah adanya.*'

Aku berkata lagi, 'Bukankah kita berada di pihak pembela kebenaran dan musuh kita berada di pihak pendukung kebatilan?'

Rasulullah menjawab, '*Engkau benar!*'

Aku berkata, 'Lalu, mengapa kita rela dihinakan dalam persoalan agama kita?'

Beliau menjawab, '*Sesungguhnya aku seorang utusan Allah. Aku tidak akan pernah melanggar perintah-Nya, Dia adalah Penolongku.*'

Belum puas dengan jawaban itu, aku berusaha membantah, 'Akan tetapi, bukankah sebelumnya Anda telah mengatakan kepada kami bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan thawaf di sana?'

Rasulullah berkata, '*Benar, tetapi apakah aku mengabarkan kepada kalian bahwa kita akan melakukannya tahun ini?*'

Aku menjawab, 'Tidak!'

Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya engkau pasti akan mendatanginya* (Baitullah) *dan berthawaf di sekelilingnya!*'"

Selanjutnya Umar mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya seperti apa yang diucapkannya kepada Rasulullah. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Beliau adalah seorang utusan Allah. Beliau tidak akan pernah melanggar perintah-Nya, dan Dia adalah penolong beliau. Maka tetaplah engkau mentaati beliau dalam kondisi apa pun. Demi Allah, sesungguhnya beliau berada di jalan yang benar!"[54]

Jauh setelah peristiwa itu, disebutkan bahwa Umar berkata, "Aku terus berpuasa, bersedekah, dan membebaskan budak karena takut dengan

---

[53] Muslim, 3, hlm. 1411, no. 1784.

[54] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 176-178, no. 2731-2732, dan 12, hlm. 271, no. 3182; Muslim, 3, hlm. 1412, no. 1785; Ahmad, 4, hlm. 325, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, atau di riwayat *hasan* milik Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 439–440), yang isinya sangat mirip dengan isi riwayat yang diungkapkan oleh al-Bukhari.

perkataan yang pernah kuucapkan kepada beliau waktu itu. Semua itu kulakukan demi mendapatkan kebaikan dan ampunan dari Allah."[55]

Namun, hal itu ternyata belum bisa membuat hati Umar tenteram. Ia masih merasa dikejar-kejar dosa sampai turunnya firman Allah tentang akan terjadinya penaklukan Mekah.[56]

Kita beralih ke kisah Abu Jandal. Sewaktu datang memohon pertolongan kaum Muslimin, Abu Jandal berkata, "Saudara-saudara Muslimin, apakah kalian akan mengembalikan aku kepada orang-orang musyrik itu agar mereka menyiksaku karena agamaku ini?"

Maka Rasulullah bersabda kepadanya, *"Abu Jandal, bersabarlah, sebab sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar kepadamu dan kepada orang-orang tertindas yang bersamamu."*[57]

Lalu Umar r.a. mendekati Abu Jandal dan berdiri di sisinya seraya mengeluarkan pedang dari sarungnya. Ia bermaksud memancing Abu Jandal supaya tergerak untuk menikam ayahnya, Suhail, saat itu juga. Akan tetapi, Abu Jandal tidak melakukannya. Akhirnya ia dibawa kembali ke tengah-tengah kaum musyrikin oleh ayahnya.[58]

Tak disangka, dikembalikannya Abu Jandal ke Mekah ternyata membawa hikmah dan manfaat luar biasa besar bagi pelaksanaan perjanjian ini di kemudian hari. Abu Jandal dan para sahabatnya justru menjadi penyebab dibatalkannya pasal yang mengharuskan pihak Muslimin mengembalikan kepada pihak Quraisy setiap orang Mekah yang bergabung dengan Muslimin. Tidak hanya itu, di balik nasib Abu Jandal dan sikap ayahnya waktu itu ternyata tersembunyi manfaat besar bagi Islam di belakang hari. Ini terbukti ketika Suhail telah masuk Islam dan menunjukkan sikap tegas sewaktu masyarakat Mekah nyaris kembali murtad akibat Rasulullah wafat. Pada saat itu, dengan kata-kata yang jelas dan tepat, Suhail berhasil meyakinkan penduduk Mekah agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.[59]

Keberatan kaum Muslimin terhadap isi Perjanjian Hudaibiyah juga tersirat dari perkataan Sahal ibn Hunaif pada saat Perang Shiffin. Kala

---

[55] Diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 440).

[56] Muslim, 3, hlm. 1412, no. 1785.

[57] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 325, dengan riwayat *hasan*; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 442).

[58] Ibid.

[59] *Al-Ishâbah*, bab *"ats-Tsâbitûn 'alâ al-Islâm fî Fitnah ar-Riddah"*.

itu, Sahal ibn Hunaif berkata, "Kalian telah mencurigai keputusan kalian sendiri. Waktu itu aku merasa, andaikan aku mampu menentang keputusan Rasulullah, pasti telah kulakukan."[60]

Setelah perjanjian disepakati, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk menyembelih binatang kurban dan mencukur rambut mereka. Namun, tidak ada satu pun di antara mereka yang melakukannya. Mereka masih diliputi ketidakpuasan terhadap keputusan beliau. Bahkan, pembangkangan mereka sempat membuat Rasulullah mengulangi perintahnya sampai tiga kali. Akhirnya beliau menjadi gusar, kemudian pergi menemui Ummu Salamah r.a. dan menceritakan sikap kaum Muslimin. Ummu Salamah menyarankan agar beliau melaksanakan sendiri perintah tersebut di hadapan mereka. Mendengar saran itu, Rasulullah sependapat lalu melakukannya. Benarlah, akhirnya segenap kaum Muslimin mengikuti langkah beliau. Mereka memotong binatang-binatang kurban dan beramai-ramai mencukur rambut satu sama lain.[61]

Pada saat itu, binatang yang disembelih untuk dijadikan kurban mencapai 70 ekor.[62] Tiap seekor dikurbankan oleh tujuh orang Muslimin.[63] Adapun binatang yang dikurbankan oleh Rasulullah saat itu adalah seekor unta yang dulunya milik Abu Jahal. Beliau mendapatkan unta tersebut dari harta rampasan Perang Badar. Rasulullah sengaja menyembelihnya untuk membangkitkan amarah kaum musyrikin.[64]

Kaum Muslimin menyembelih sebagian binatang kurban mereka di wilayah Hudaibiyah,[65] sedangkan sebagian yang lain disembelih oleh Najiyah ibn Jundub di wilayah tanah Haram.[66]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberatan kaum Muslimin waktu itu adalah bagian dari ijtihad mereka dan salah satu upaya mereka untuk menghinakan kaum musyrikin.[67]

---

[60] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 271, no. 3181, dan 16, hlm. 33, no. 4189.

[61] *Ibid.*, 11, hh. 178-180, no. 2731-2732.

[62] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 324, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[63] *Shahîh Muslim*, 2, hlm. 955, no. 1318.

[64] *Sunan Abû Dâwûd*, kitab *al-Manâsik*, hlm. 1749; *Shahîh Ibnu Khuzaimah*, 4, hh. 286-287; *al-Mustadrak*, 1, hlm. 467, riwayatnya dinilai sahih oleh al-Hakim; Ahmad, 1, hlm. 234, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[65] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 131, no. 2701.

[66] Ath-Thahawi, *Syarh Ma'ânî al-Âtsâr*, 2, hlm. 242, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[67] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 325, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

Di sela-sela pelaksanaan perundingan Hudaibiyah, orang-orang Quraisy terus berupaya menghasut kaum Muslimin agar melakukan tindakan-tindakan yang melanggar perjanjian. Bahkan setelah perundingan itu selesai dan kesepakatan telah ditandatangani pun mereka masih melakukan hal itu. Kendati demikian, baik Rasulullah maupun para sahabat selalu waspada dan hati-hati agar tidak terjebak dengan provokasi mereka.

Tercatat, ketika perundingan tengah berlangsung, 80 warga Mekah menyerang kaum Muslimin secara tiba-tiba. Namun, kaum Muslimin berhasil membekuk mereka, dan Rasulullah memaafkan mereka.[68] Sebentar kemudian, hal ini terulang kembali. Kaum musyrikin yang berjumlah 30 orang tiba-tiba menyerang kaum Muslimin di tengah-tengah perundingan sedang berlangsung. Namun, mereka juga tertangkap, dan untuk kali ini pun, Rasulullah membebaskan mereka.[69]

Setelah perdamaian disepakati, 70 orang musyrikin pernah berusaha menghasut kaum Muslimin. Seperti sebelumnya pula, mereka berhasil ditangkap. Sesudah itu, Salamah ibn Akwa' berhasil menyergap empat orang musyrikin yang hendak berbuat jahat kepada Rasulullah setelah perjanjian damai disepakati. Akan tetapi, karena keluhuran budinya, lagi-lagi Rasulullah memaafkan orang-orang itu. Terkait dengan hal itu, Allah berfirman, *"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*[70],[71]

Demikianlah, akhirnya kaum Muslimin pulang kembali ke Madinah setelah meninggalkannya selama kurang lebih satu setengah bulan.[72] Dari rentang waktu itu, sebuah riwayat menuturkan bahwa sekitar 10 atau 20 harinya mereka habiskan di Hudaibiyah.[73]

Disebutkan pula bahwa selama perjalanan pulang, mukjizat Rasulullah dalam memperbanyak makanan dan air terulang kembali. Mukjizat itu serupa

---

[68] Muslim, 3, hlm. 1442, no. 1808; Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 122, 124-125, 290.

[69] *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 86, dengan jalur periwayatan yang para perawinya sahih, sebagaimana diungkapkan al-Haitsami di *al-Majmû'*, 6, hlm. 145. Al-Hakim, 2, hlm. 460, berkata, "Riwayat itu sahih karena sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang disyaratkan oleh al-Bukhari dan Muslim."

[70] QS. Al-Fath: 24.

[71] Muslim, 3, hlm. 1434, no. 1807.

[72] Ibnu Sayyidinnas, *'Uyûn al-Atsar*, 2, hlm. 123, yang diambil dari riwayat A'idz.

[73] Al-Waqidi, 2, hlm. 616; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 98, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*.

dengan mukjizat beliau ketika memperbanyak makanan yang disediakan oleh Jabir pada Perang Khandaq, dan mukjizat beliau ketika memperbanyak air salah satu mata air di Hudaibiyah.

Salamah ibn Akwa' menyebutkan, "Rombongan Muslimin kelaparan karena perbekalan sudah habis, hinggga hampir saja mereka menyembelih binatang tunggangan mereka. Kemudian Rasulullah meminta mereka untuk mengumpulkan persediaan makanan yang masih tersisa. Setelah dikumpulkan, jumlah makanan yang tidak seberapa itu tiba-tiba bertambah banyak dan bisa mengenyangkan seluruh Muslimin yang waktu itu berjumlah sekitar 1.440 orang. Kemudian, mukjizat itu berulang ketika seorang sahabat menyerahkan kepada beliau gayung berisi sedikit air untuk berwudhu. Beliau menggunakan air itu untuk berwudhu dan menadahi airnya dengan sebuah bejana. Maka betapa terkejutnya kaum Muslimin ketika melihat air di bejana itu bertambah banyak dan bisa dipakai berwudhu oleh semua orang."[74]

Turunnya surah *al-Fath* yang berisi pengabaran terjadinya penaklukan Mekah terjadi pada saat perjalanan pulang mereka ke Madinah. Salah satu ayatnya menyebutkan, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata."*[75]

Esok harinya setelah surat ini diturunkan, Rasulullah bersabda, *"Malam tadi telah diturunkan sebuah surat kepadaku. Sungguh, aku lebih bahagia karena surat itu daripada melihat sinar matahari yang memancar pagi ini."*[76]

Umar pun bertanya, "Apakah Allah akan membukakan pintu keme–nangan bagi kita?"

Rasulullah menjawab, *"Benar."*

Maka hati Umar merasa tenteram dan ia kembali ke Madinah dengan perasaan sukacita.[77]

Riwayat lain menyebutkan bahwa Rasulullah menjawab Umar sebagai berikut, *"Benar, dan demi jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya Allah benar-benar akan membuka pintu kemenangan."*[78]

---

[74] Muslim, 3, hlm. 1354, no. 1729; al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 16, no. 4152.

[75] QS. Al-Fath: 1.

[76] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 28, no. 4177.

[77] Muslim, 3, hlm. 1412, no. 1785.

[78] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hlm. 459, ia berkata, "Ini adalah hadis yang jalur periwayatannya sahih kendati belum melalui proses *takhrîj*. Hadis ini juga disepakati oleh adz-Dzahabi."; *Sunan Abû Dâwûd*, 3, hh. 174-175, kitab *al-Jihâd*, Bab "*Fîman Ashama Lahû Sahman*, no. 2736; *Musnad*

Kebahagiaan mendalam menjalar kepada seluruh Muslimin akibat turunnya kabar tersebut. Seluruh kejengkelan mereka terhadap keputusan Rasulullah sirna dengan sendirinya. Mereka pun sadar bahwa pengetahuan mereka sangat terbatas untuk mengetahui rahasia-rahasia dibalik kebijakan Allah dan rasul-Nya. Maka sejak itu mereka senantiasa menerima dengan lapang dada dan tunduk patuh terhadap segala perintah Allah dan Rasul-Nya.

Beberapa waktu kemudian, Ummu Kultsum binti Uqbah ibn Abi Mu'ith berhijrah ke Madinah. Namun, Rasulullah tidak mengembalikan perempuan ini kepada keluarganya di Mekah, kendati mereka memintanya. Semua itu beliau lakukan atas dasar firman Allah, *"Apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka."*[79],[80]

Dengan keputusan ini, sebenarnya Rasulullah hendak menguji kaum perempuan. Bila hijrah mereka ke Madinah adalah karena Islam, Rasulullah akan membiarkan mereka tinggal di Madinah dan mengembalikan mahar mereka kepada suami mereka. Sebelum adanya perjanjian damai ini, mahar para istri tidak dikembalikan kepada para suami.[81]

Ayat yang menjelaskan tidak wajibnya mengembalikan kaum Muslimah yang berhijrah kepada orang-orang kafir merupakan pengecualian dari salah satu pasal Perjanjian Hudaibiyah, dan yang diharamkan bagi kaum

---

Ahmad, 3, hlm. 420. Anas menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "kemenangan" di sini adalah peristiwa Hudaibiyah. Untuk lebih jelasnya, silakan buka al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 26, no. 4172, dan 18, hlm. 211, no. 4834.

[79] QS. Al-Mumtahanah: 10.

[80] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 140, no. 2711-2712.

[81] Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 229, yang diambil dari riwayat *mursal* az-Zuhri; Abdullah ibn Abi Bakar dan Ibnu Ishaq, yang diambil dari riwayat *mursal* Urwah (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 453). Di jalur periwayatan Ibnu Ishaq dan al-Waqidi ada nama Muslim ibn Abdillah, padahal ia *majhûl*. Ibnu Ishaq juga tidak menyatakan mendengar riwayat itu secara langsung dari perawi sebelumnya. Adapun al-Waqidi dalam pandangan para ulama hadis berada di tingkatan *matrûk*. Dengan demikian, jalur periwayatan hadis ini dapat dikatakan *dha'îf* sehingga riwayatnya tidak dapat dipakai sebagai dalil. Di samping itu, di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *mursal* yang dapat diterima, di antaranya:

1. Hendaknya kedua perawi di tingkatan *mursal* berasal dari kalangan tabi'in.
2. Hendaknya perawi di tingkatan *mursal* itu tidak mengambil riwayat hadis dari guru atau syaikh perawi lain yang juga di tingkatan *mursal*.
3. Hendaknya jalur periwayatan kedua hadis itu ada di tingkatan sahih ketika harus dinisbatkan kepada orang yang menyebabkannya menjadi hadis *mursal*.

musyrikin. Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."*[82],[83]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Apabila terhalang untuk melakukan umrah padahal telah mengenakan pakaian ihram, kaum Muslimin disunnahkan untuk tetap ber-*tahallul* (mencukur beberapa helai rambut kepala). Ini merupakan pensyariatan *tahallul* bagi orang yang melakukan umrah. Selain itu, peristiwa ini juga mensyariatkan tidak adanya keharusan bagi kaum Muslimin untuk meng-*qadhâ`* (mengganti) umrahnya yang tidak jadi terlaksana karena suatu halangan.[84]
2. Rasulullah mengizinkan Ka'ab ibn Ujrah untuk mencukur kepalanya saat masih berihram dikarenakan penyakit yang dideritanya. Namun, beliau mewajibkan Ka'ab untuk menyembelih seekor kambing, atau berpuasa selama tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin, sebagai *fidyah* (tebusan) atas pelanggaran itu. Terkait dengan hal tersebut, Allah menurunkan sebuah ayat, *"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, atau berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban."*[85],[86]
3. Rasulullah mengizinkan para sahabat untuk melaksanakan shalat di rumah mereka masing-masing ketika hujan turun.[87]
4. Dalam peristiwa ini tampak penerapan praktis prinsip musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah. *Pertama,* Rasulullah mengajak para sahabat untuk bermusyawarah tentang rencana penyerangan terhadap kelompok-kelompok musyrikin yang menjadi sekutu kaum Quraisy. *Kedua,* Rasulullah minta pendapat Ummu Salamah ketika melihat kaum Muslimin enggan melaksanakan perintah ber-*tahallul*. Beliau kemudian menjalankan saran Ummu Salamah itu, sebagaimana kita saksikan.

---

[82] QS. Al-Mumtahanah: 10.

[83] Al-Bukhari, *al-Fath,* 11, hlm. 140, no. 2711-2712; *Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 228; *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 4, hlm. 351.

[84] Anda dapat melihat keterangan yang lebih luas tentang pemboikotan rombongan Muslimin ini di buku-buku yang membahas masalah haji.

[85] QS. Al-Baqarah: 196.

[86] Al-Bukhari, *al-Fath,* 8, hlm. 132, no. 1816-1818; Muslim, 2, hh. 859-862, no. 1201.

[87] Ibnu Majah, as-Sunan, kitab *Iqâmat ash-Shalât,* hlm. 936, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

5. Dari hasil Perjanjian Hudaibiyah ini dapat disimpulkan bahwa batas waktu maksimal yang diperbolehkan bagi kaum Muslimin untuk mengadakan gencatan senjata dengan orang-orang kafir adalah 10 tahun, sebab pada dasarnya, pokok persoalannya adalah peperangan, bukan perdamaian.
6. Diperbolehkan berdamai dengan orang-orang kafir dan menerima persyaratan mereka untuk mengembalikan Muslim yang datang dari pihak mereka.
7. Setiap Muslim disunnahkan untuk bersikap optimis. Hal ini diisyaratkan oleh sabda Rasulullah, "*Semoga ia mempermudah masalah kalian,*" ketika melihat kedatangan Suhail ibn Amru untuk mengajak berunding.
8. Adalah kufur orang yang mengucapkan, "Hujan akan turun pada kita karena bintang ini dan bintang itu."[88] Kita hanya boleh mengatakan, "Hujan turun kepada kita karena berkah dan rahmat Allah." Rasulullah mengucapkan kata-kata tersebut pada saat mendirikan shalat Subuh bersama kaum Muslimin setelah pada malam harinya Allah menurunkan hujan yang sangat deras.[89]
9. Diperbolehkan mengambil berkah dari Rasulullah, misalnya berwudhu dengan menggunakan sisa air wudhu beliau.[90] Namun, tindakan seperti ini diperbolehkan dari sisa air wudhu Rasulullah saja, dan bukan dari sisa air wudhu orang-orang saleh.[91]
10. Bagi seseorang yang tertinggal shalat karena ketiduran atau lupa disunnahkan untuk melaksanakan shalat yang tertinggal itu di luar waktunya. Hal ini dapat disimpulkan dari peristiwa tertidurnya kaum Muslimin dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah sampai mereka melewatkan shalat Subuh. Saat itu mereka sangat letih dan tidak ada seorang pun yang membangunkan mereka. Mereka terbangun karena panas matahari mulai membakar tubuh. Bilal yang pada saat itu ditugaskan berjaga ikut tertidur sehingga akhirnya shalat Subuh baru dilaksanakan setelah mereka bangun.[92]

---

[88] *An-Nihâyah*, 5, hlm. 122.

[89] Al-Bukhari*, al-Fath*, 4, hlm. 263, no. 846.

[90] *Ibid.*, 11, hlm. 170, no. 2731-2732.

[91] Asy-Syathibi, *al-I'tishâm*, 2, hlm. 8.

[92] *Sunan Abû Dâwûd Ma'a Ma'âlim as-Sunan*, 1, hh. 309-310, kitab *ash-Shalât*, Bab "*Fi Man Nâma 'an ash-Shalat au Nasiyaha*", no. 447; an-Nasa`i*, as-Sunan al-Kubrâ*, hlm. 119. Riwayat ini dinilai sahih oleh al-Haitsami, disebutkan di *al-Majmû'*, 1, hlm. 319.

11. Perjanjian damai ini pada hakikatnya merupakan pengakuan kaum kafirin Quraisy terhadap kekuatan kaum Muslimin yang pertama kalinya setelah kedua pihak terlibat dalam serangkaian peperangan. Sadar atau tidak, mereka saat itu memperlakukan dan memposisikan kaum Muslimin sejajar dengan mereka.
12. Perjanjian itu ternyata justru menghilangkan wibawa kaum Quraisy. Buktinya Bani Khuza'ah langsung menyatakan bergabung dengan pihak Muslimin tanpa merasa takut sedikit pun kepada Quraisy.
13. Perjanjian damai atau masa gencatan senjata ini memberi kesempatan kepada pihak Muslimin untuk memfokuskan diri pada penanganan kaum Yahudi, yaitu masyarakat Yahudi di Khaibar khususnya, dan masyarakat Yahudi di Taima dan Fadak umumnya.
14. Perdamaian ini memberi kesempatan kepada kaum Muslimin untuk meningkatkan kegiatan dakwahnya. Terkait dengan hal ini, az-Zuhri menjelaskan, "Tidak ada satu pun penaklukan dalam Islam yang lebih besar manfaatnya daripada Perjanjian Hudaibiyah. Alasannya, dalam situasi perang, kedua pihak akan selalu berseteru dan tidak bisa mencapai titik temu. Namun, bila ada kesepakatan perjanjian damai, berarti tidak ada perang, dan setiap orang mendapat jaminan keamanan untuk berbuat apa pun. Mereka menjadi lebih leluasa untuk bertemu dan berdebat sampai tuntas. Situasi ini tentu saja menguntungkan Islam. Terbukti, selama masa gencatan senjata, setiap orang yang diajak masuk Islam pasti tertarik. Bahkan, dalam rentang waktu dua tahun sejak perjanjian itu ditandatangani, mereka yang masuk Islam mencapai jumlah dua kali lipat dari jumlah kaum Muslimin sebelumnya."[93]

    Ibnu Hisyam menambahkan, "Bukti dari pernyataan az-Zuhri ini nyata. Saat di Hudaibiyah, Rasulullah hanya disertai 1.400 Muslimin. Namun, sebagaimana dikemukakan dalam riwayat Jabir, Rasulullah pergi untuk penaklukan Mekah dua tahun setelah itu bersama 10.000 orang."[94]
15. Beberapa pasal dalam perjanjian damai itu secara eksplisit tidak menguntungkan pihak Muslimin. Salah satunya adalah ketika Rasulullah harus mengembalikan Abu Bashir kepada kaum musyrikin Mekah.

---

[93] Anda dapat melihat catatan itu di riwayat Ibnu Ishaq di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 447).

[94] *Ibid.*, hlm. 448.

Syahdan sesudah Perjanjian Hudaibiyah disepakati, Abu Bashir melarikan diri dari kaum kafirin Quraisy Mekah. Ia berhijrah dan bermaksud bergabung dengan kaum Muslimin di Madinah. Kaum Quraisy segera mengutus dua orangnya untuk menjemput Abu Bashir dan membawanya kembali ke Mekah. Karena terikat dengan salah satu pasal perjanjian, Rasulullah pun menyerahkan Abu Bashir kepada dua utusan Quraisy tersebut. Akan tetapi, di perjalanan kembali ke Mekah, ia berusaha melakukan perlawanan dan akhirnya berhasil membunuh seorang dari utusan Quraisy itu, sementara yang satunya melarikan diri. Setelah berhasil satu orang itu, Abu Bashir kembali ke Madinah dan berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah, Dia benar-benar telah memenuhi jaminan Anda. Anda mengembalikan aku kepada mereka, tetapi Allah menyelamatkanku dari tindakan mereka."

Rasulullah bersabda, "*Celakalah orang-orang Quraisy! Dia akan mengobarkan perang melawan mereka seandainya ada kawannya.*"

Abu Bashir mengerti maksud ucapan itu. Lalu ia pun pergi ke wilayah pesisir.[95]

Kaum Muslimin yang berada di Mekah akhirnya mendengar perkataan Rasulullah itu dan juga memahami maksudnya. Maka kelompok demi kelompok dari mereka meninggalkan Mekah dan bergabung dengan Abu Bashir. Salah satu kelompok dipimpin oleh Abu Jandal. Lama-kelamaan, Muslimin pelarian dari Mekah di wilayah pesisir ini semakin banyak. Saat itu, wilayah tersebut merupakan jalur perdagangan kafilah Quraisy. Maka mereka dengan leluasa menghadang dan melumpuhkan kafilah-kafilah itu. Melihat perkembangan yang tak diduga itu, kaum Quraisy merasa terancam dan akhirnya mengutus beberapa orang kepada Rasulullah untuk meminta perlindungan dari pemerintahan Madinah.

Menindaklanjuti permintaan tersebut, Rasulullah mengirimkan beberapa utusan kepada kelompok Muslimin pesisir ini.[96] Mereka menempati sebuah wilayah yang bernama Ish. Kelompok ini akhirnya datang ke Madinah. Diperkirakan jumlah mereka mendekati angka 60 atau 70 orang.[97]

---

[95] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 180-183, no. 2731-2732.

[96] *Ibid.*

[97] Ibnu Ishaq, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Peristiwa itu juga dikategorikan sebagai bentuk kesetiaan Rasulullah terhadap isi Perjanjian Hudaibiyah (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 449).

16. Kisah Abu Bashir, Abu Jandal, dan para sahabat mereka yang tinggal di wilayah Ish merupakan sebuah gambaran nyata keteguhan kaum Muslimin dalam memegang ajaran agamanya, bagaimana mereka berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankannya, serta tidak menyerah begitu saja kepada orang-orang yang lalim.[]

Di dalam kitab itu dikatakan bahwa jumlah mereka hampir 70 orang. Keterangan tersebut juga tercantum di riwayat al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 227, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya ada nama Ibnu Bakir, seorang perawi yang jujur tetapi sering melakukan kesalahan dalam periwayatan. Sekalipun begitu, riwayat ini berada di tingkatan *hasan* karena banyak orang yang memakainya. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, riwayat tersebut diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, kemudian dikutip oleh al-Baihaqi di *ad-Dalâ`il*, 4, hh. 172-175, dari az-Zuhri. Memang riwayatnya berada di tingkatan *mursal*, tetapi di dalamnya dikatakan bahwa jumlah orang Muslim di wilayah Ish ada 300 orang. Di situ disebutkan bahwa surat dari Rasulullah diterima oleh Abu Bashir ketika sahabat ini tengah berada dalam sakaratul maut. Akhirnya Abu Bashir meninggal dengan surat masih berada di genggamannya. Jenazahnya dikebumikan oleh Abu Jandal, lalu Abu Jandal bersama rombongannya pergi ke Madinah. Riwayat senada dari Urwah juga menyatakan hal yang sama. Riwayat tersebut berada di tingkatan *mursal*, 4, hh. 175-176.

PERANG KHAIBAR

A. Perang dan Ekspedisi Militer Sejak Perjanjian Hudaibiyah sampai Perang Khaibar

1. Perang Dzu Qarad[1]

Suatu hari, Abdurrahman ibn Uyainah ibn Hishn al-Fazzari bersama sejumlah orang dari Bani Ghathafan menyerang unta-unta milik Rasulullah yang digembalakan di sebuah tempat yang bernama Dzu Qarad. Salamah ibn Akwa' adalah orang pertama yang mendengar keributan itu. Dengan lantang ia berteriak memberitahukan kejadian tersebut kepada khalayak, sementara ia sendiri mengambil panahnya dan langsung membidikkannya ke arah para pengacau. Sewaktu Rasulullah dan kaum Muslimin tiba, Salamah telah berhasil menyelamatkan unta-unta itu dari tangan para pengacau.

Setelah situasi benar-benar terkendali, Rasulullah dan kaum Muslimin kembali ke Madinah. Pada saat itu, beliau memboncengkan Salamah sampai memasuki kota.[2]

Penyerangan ini terjadi tiga malam sebelum meletusnya Perang Khaibar.[3]

2. Ekspedisi Militer Aban ibn Sa'id ibn Ash

Rasulullah mengutus Aban ibn Sa'id ibn Ash untuk melakukan serangan gerilya ke sebuah tempat yang terletak sebelum kota Najd. Setelah Khaibar

[1] Dzu Qarad adalah nama sebuah mata air yang dapat ditempuh selama dua hari perjalanan dari Madinah. Wilayah ini terletak di sebuah tempat setelah Ghathafan. Untuk lebih jelasnya, lihat Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 2, hh. 83-84.

[2] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 36-40, no. 4194; *Shahîh Muslim*, 3, hh. 1432-1441, no. 1806.

[3] Ini adalah poin yang dinilai penting dan ditegaskan oleh al-Bukhari di kitab yang menjelaskan tentang terjadinya *ghazwah* Dzu Qarad. Tertulis di *al-Fath* dengan menyertakan hadis-hadis sahihnya. Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 173; Ibnu Hajar, *al-Fath*, membenarkan penjelasan yang dikemukakan oleh al-Bukhari. Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar memiliki beberapa poin dalam memperdebatkan riwayat yang beragam dan berkaitan dengan sejarah terjadinya *ghazwah* ini.

ditaklukkan oleh Rasulullah, Aban beserta pasukannya menemui Rasulullah di Khaibar.[4]

Beberapa sumber rujukan tidak menyebutkan wilayah Najd mana yang menjadi sasaran dan hasil dari ekspedisi militer Aban ini.

B. Perang Khaibar

Kaum Yahudi Khaibar berani menunjukkan permusuhan terhadap kaum Muslimin secara terang-terangan sejak bergabungnya para pemimpin Yahudi Bani Nadhr di tengah-tengah mereka setelah diusir oleh Rasulullah dari Madinah. Di antara tokoh Yahudi Bani Nadhr yang menetap di Khaibar adalah Sallam ibn Abil Huqaiq, Kinanah ibn Rabi' ibn Abil Huqaiq, dan Huyay ibn Akhthab. Bahkan keberadaan mereka di Khaibar cukup disegani dan dipatuhi oleh warga.[5]

Mereka meninggalkan Madinah dengan membawa bara dendam kesumat terhadap kaum Muslimin. Oleh karena itu, setiap kali mendapatkan peluang untuk membalas dendam, mereka tak pernah melewatkannya. Melihat bahwa di dalam diri kaum Quraisy dan beberapa kabilah Arab tersimpan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membuka jalan mereka untuk kembali ke Madinah, mereka tak menyia-nyiakannya. Mereka getol menghasut kaum Quraisy dan sejumlah kabilah Arab agar memerangi kaum Muslimin. Upaya ini berhasil mengobarkan Perang Khandaq, dengan mempersatukan dan membangkitkan semangat pasukan sekutu musyrikin untuk menyerang pertahanan Muslimin.[6] Pada kesempatan lain, mereka pula yang memanas-manasi Bani Quraizhah agar mengkhianati kaum Muslimin.[7] Oleh sebab itu, sebagai langkah awal, kaum Muslimin segera menumpas kaum ini segera setelah pasukan Ahzab terpukul mundur. Sebelumnya, Rasulullah mengutus misi di bawah pimpinan Abdullah ibn Atik untuk membunuh salah satu tokoh Bani Quraizhah, yaitu Sallam ibn Abil Huqaiq.

Singkat cerita, masa gencatan senjata yang dihasilkan dari Perjanjian Hudaibiyah merupakan kesempatan emas bagi kaum Muslimin untuk menumpas markas-markas pertahanan Yahudi. Pasalnya, selama masih

---

[4] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 74-75, no. 4238.

[5] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 269).

[6] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 298-299).

[7] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 307-309).

berada di sekitar Madinah, mereka akan selalu mengancam keamanan kaum Muslimin. Terlebih lagi, sebelum peristiwa Khaibar ini, Allah telah berjanji akan memberikan harta rampasan yang sangat besar bila kaum Muslimin dapat mengalahkan Yahudi Khaibar. Hal ini difirmankan Allah dalam surah *al-Fath* yang turun pada waktu perjalanan pulang dari Hudaibiyah. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka, dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya, yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."*[8],[9]

1. Waktu Terjadinya

Menurut Ibnu Ishaq,[10] Perang Khaibar terjadi pada bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyah. Sedangkan menurut al-Waqidi,[11] peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar atau Rabi'ul Awal tahun ke-7 Hijriyah, atau setelah kepulangan kaum Muslimin dari Perjanjian Hudaibiyah. Sementara itu, Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa Perang Khaibar terjadi pada bulan Jumadil Awal tahun ke-7 Hijriyah.

---

[8] QS. Al-Fath: 18-21.

[9] Imam Mujahid menafsirkan firman Allah, *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu..."* dengan penaklukan Khaibar. Anda dapat melihat penjelasannya di kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 7, hlm. 322. Di *al-Fath*, 16, hh. 40-41), Ibnu Hajar berkata, "Dan diriwayatkan dari Yunus ibn Bakir di kitab *Maghâzî*, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, dari hadis Marwan, ia berkata, 'Ketika Rasulullah meninggalkan Hudaibiyah, Allah menurunkan surah al-Fath kepada beliau di suatu tempat antara Mekah dan Madinah. Di surah itu dikatakan bahwa Allah akan menghadiahkan Khaibar kepada Rasulullah dan kaum Muslimin dalam firman-Nya, *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Yang dimaksud di sini adalah Khaibar.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menentukan makna harta rampasan ini. Imam Aufa, mengambil dari riwayat Ibnu Abbas, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan harta rampasan di sini adalah Khaibar. Namun, sebagian ulama tafsir memiliki pendapat lain.

[10] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 455, dengan memakai riwayat *mu'allaq*.

[11] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 634.

Lain halnya dengan az-Az-Zuhri dan Malik. Menurut keduanya, peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun ke-6 Hijriyah.[12]

Bila dicermati, waktu yang dikemukakan Ibnu Ishaq dan al-Waqidi hanya terpaut sedikit saja, sekitar dua bulan. Demikian pula waktu dari dua pendapat itu dengan waktu yang disebutkan az-Zuhri dan Malik. Pada dasarnya, perbedaan di antara kedua kelompok pendapat itu terletak pada perbedaan dalam menghitung permulaan tahun Hijriyah sebagaimana pernah kita bahas sebelumnya. Dalam hal ini, Ibnu Hajar[13] lebih memilih pendapat Ibnu Ishaq dibanding pendapat al-Waqidi.

2. Pengepungan Benteng-benteng Khaibar dan Percobaan Pembunuhan Atas Diri Rasulullah

Pasukan Muslimin terus bergerak menuju Khaibar dengan keimanan tinggi, kendati mereka sudah mengetahui kuatnya benteng pertahanan Khaibar, berikut kekezaman dan kebengisan para tentaranya. Mereka terus menyusuri jalan seraya menggemakan takbir dan tahlil dengan suara keras penuh semangat. Namun, tiba-tiba Rasulullah meminta mereka agar merendahkan suara takbir mereka. "*Sesungguhnya kalian tengah memanggil Sang Maha Mendengar dan Mahadekat, sebab Dia ada bersama kalian,*"[14] tutur beliau.

Dalam perjalanan ke Khaibar ini, mereka mengambil jalan yang membentang di antara Khaibar dan Ghathafan dengan maksud untuk menciutkan nyali kabilah Ghathafan yang akan memberi bantuan pasukan kepada masyarakat Khaibar.[15]

Pasukan Muslimin sampai di wilayah Yahudi sebelum matahari terbit. Mereka sempat melaksanakan shalat Subuh sebelum memasuki Khaibar. Lalu mereka masuk ke Khaibar dan langsung menyerangnya tepat pada saat fajar merekah. Serangan mendadak ini sangat mengejutkan penduduk Khaibar yang tengah lalu-lalang ke ladang-ladang mereka. Spontan mereka berteriak, "Muhammad dan pasukannya menyerang!"

Rasulullah berseru, "*Allâhu Akbar, hancurlah Khaibar! Sesungguhnya, bila kami telah menginjakkan kaki di bumi musuh, akan hancurlah mereka semua!*"[16]

---

[12] Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa*, 1, hlm. 33.

[13] *Al-Fath*, 16, hlm. 41.

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 50, no. 4205.

[15] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 458).

[16] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 288, no. 610.

Warga Khaibar pun berhamburan ke benteng-benteng mereka. Dengan cepat pasukan Muslimin mengepung benteng-benteng itu dari segala penjuru.

Pada saat bersamaan, kabilah Ghathafan sebenarnya tengah berjalan menuju Khaibar untuk membantu sekutu mereka, kaum Yahudi Khaibar. Namun, di perjalanan mereka disergap kekhawatiran atas harta dan keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka menduga kaum Muslimin akan menyerang kampung mereka. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali dan membiarkan orang-orang Yahudi Khaibar menyelesaikan sendiri urusannya dengan Rasulullah.[17]

Pasukan Muslimin terus mendesak pasukan Yahudi Khaibar. Satu per satu benteng-benteng mereka ditaklukkan. Benteng yang pertama kali jatuh ke tangan kaum Muslimin adalah benteng Na'im dan Sha'b. Keduanya berada di wilayah Nathat. Setelah itu, menyusul benteng Abi Nazzar yang berada di wilayah Syiqq. Kedua wilayah ini ada di sebelah tenggara Khaibar. Setelah itu, kaum Muslimin bergerak menuju benteng al-Qamush yang berada di wilayah Qutaibah. Ternyata benteng ini dijaga sangat ketat, sebab di dalamnya ada Ibnu Abil Huqaiq. Namun, benteng al-Qamush akhirnya jatuh juga ke tangan kaum Muslimin, menyusul dua benteng lainnya, yaitu benteng Watih dan Sulalim.[18]

Pasukan Muslimin mendapatkan perlawanan cukup sengit saat berupaya menaklukkan benteng-benteng tersebut. Saat penaklukan benteng Na'im misalnya, seorang sahabat yang bernama Mahmud ibn Maslamah al-Anshari gugur sebagai syahid. Ia gugur setelah kepalanya tertimpa sebuah jangkar besar yang dilemparkan oleh seorang tentara Yahudi bernama Marhab dari atas benteng.[19] Bahkan benteng ini baru dapat ditaklukkan setelah 10 hari kemudian.[20]

---

[17] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 458); al-Waqidi, 2, hlm. 650.

[18] Al-Waqidi, 2, hlm. 639; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 461-462). Kedua ulama itu berbeda pendapat dalam menentukan kapan ditaklukkannya masing-masing benteng.

[19] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 464). Di dalamnya disebutkan tentang kematian Mahmud, tetapi tidak disebutkan penyebabnya. Anda juga bisa mengetahui kematian Mahmud di riwayat Ibnu Ishaq yang lain. Dalam hal ini jalur periwayatannya memang berada di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 459). Akan tetapi, berbeda dengan riwayat Ibnu Ishaq sebelumnya, dalam riwayat ini Ibnu Ishaq menyebutkan penyebab kematian Mahmud, yaitu tertimpa jangkar, tetapi ia tidak menyebutkan siapa pelempar jangkar tersebut. Anda juga bisa mengetahui penjelasan tentang kematian Mahmud di kitab al-Waqidi, 2, hlm. 645. Di situ disebutkan bahwa yang melemparkan jangkar adalah seorang Yahudi bernama Marhab.

[20] Al-Waqidi, 2, hlm. 657.

Awalnya, panji-panji Islam dalam penyerbuan ke benteng ini dipegang oleh Abu Bakar. Akan tetapi, di bawah kendalinya Allah belum juga membukakan pintu kemenangan, bahkan pasukan Muslimin sangat kelelahan dan nyaris patah semangat. Melihat hal itu, Rasulullah mengatakan bahwa keesokan harinya beliau akan mengambil panji-panji Islam dari Abu Bakar dan menyerahkannya kepada seseorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia juga mencintai Allah dan Rasul-Nya. *"Orang itulah yang akan menaklukkan benteng itu dengan izin Allah,"* kata Rasulullah. Semangat kaum Muslimin pun bangkit kembali dan semakin menggebu-gebu untuk segera meruntuhkan pertahanan benteng tersebut.

Keesokan harinya, tepatnya setelah pasukan Muslimin mendirikan shalat Subuh, Rasulullah menyerahkan panji-panji Islam kepada Ali ibn Abi Thalib. Benar sekali kata beliau. Dengan izin Allah, akhirnya benteng berhasil direbut oleh pasukan Muslimin pada hari itu juga.[21]

Syahdan, ketika dipanggil Rasulullah untuk menerima panji-panji, Ali mengeluhkan kedua matanya yang sakit. Rasulullah lalu mengoleskan air ludahnya ke kedua mata Ali seraya membacakan doa untuknya. Seketika itu pula mata Ali yang sakit sembuh.[22] Selanjutnya Rasulullah berwasiat kepada Ali untuk terlebih dulu menyeru warga Yahudi Khaibar kepada Islam sebelum menyerang mereka. Rasulullah berkata, *"Demi Allah, andaikata engkau bisa mengajak seorang saja untuk masuk Islam, niscaya itu lebih baik daripada unta merah yang paling mahal sekalipun."*

Kemudian Ali bertanya, "Rasulullah, atas dasar apakah aku harus membunuh atau memerangi orang-orang itu?"

---

[21] *Musnad Ahmad*, 5, hlm. 353; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hlm. 37. Riwayat ini dinilai sahih oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Anda juga dapat melihatnya di *az-Zawâ`id*, 6, hlm. 150, kemudian dinilai sahih oleh al-Haitsami. Sebenarnya, riwayat ini berasal dari Muslim, 4, hlm. 1872, no. 2405-2407. Akan tetapi, di situ tidak disebutkan riwayat yang menjelaskan keberadaan Abu Bakar yang membawa panji-panji pasukan Muslimin.

Di samping itu, masih ada dua riwayat lainnya di tingkatan *dha'îf*, menyatakan bahwa yang pertama kali membawa panji-panji pasukan Muslimin sebelum Ali adalah Umar, bukan Abu Bakar. Namun, di riwayat satunya disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar bergantian membawa panji-panji tersebut pada dua hari pertama pertempuran.

Perlu diketahui bahwa riwayat yang ada di *Musnad Ahmad*, 5, hlm. 358; *Kasyf al-Astâr*, 2, hlm. 338, di jalur periwayatannya ada sosok Maimun al-Bashri, dan merupakan riwayat *dha'îf*. Adapun riwayat kedua yang datang dari Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 465-466), di jalur periwayatannya ada Buraidah ibn Abi Sufyan, juga termasuk riwayat *dha'îf*. Akhirnya, kedua riwayat itu saling menolong dan menguatkan satu sama lain.

[22] Muslim, 4, hlm. 1872, no. 2406. Kisahnya juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq di tingkatan *dha'îf*, tetapi diperkuat oleh beberapa riwayat yang lain (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 466); *Kasyf al-Astâr*, 2, hh. 338-339; al-Hakim, 3, hh. 38-39.

Rasulullah menjawab, *"Perangilah mereka sampai mereka bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Rasulullah adalah utusan Allah. Apabila mereka melakukan hal itu, darah dan harta mereka haram kauambil, kecuali dengan cara yang benar. Adapun balasan untukmu adalah dari Allah."*[23]

Pada saat kaum Muslimin menyerbu benteng Na'im, Yahudi Khaibar mengandalkan ketangguhan seorang panglima perang mereka yang bernama Marhab. Disebutkan bahwa Marhab berhasil menewaskan Amir ibn Akwa' dengan pedangnya. Setelah itu, Ali r.a. maju dan berduel satu lawan satu dengannya. Di tangan Ali, tewaslah Marhab.[24] Terbunuhnya Marhab membuat nyali Yahudi Khaibar ciut dan mental mereka jatuh sehingga tak lama kemudian kekuatan mereka lumpuh dan benteng Na'im pun berhasil ditaklukkan.

Ali r.a. mampu mengatasi ujian yang diterimanya dalam perang ini dengan baik. Ibnu Ishaq[25] menjelaskan bahwa Abu Rafi' menceritakan, ketika Ali makin mendekat ke benteng, seluruh pasukan yang berada di dalamnya keluar dengan serempak. Ali pun dengan tangkas menyerang mereka. Namun, seorang Yahudi berhasil menjatuhkan perisai di tangannya. Dengan sigap Ali menarik kuat-kuat salah satu pintu benteng itu[26] dan memakainya sebagai perisai. Ia terus bertempur dengan gagah berani hingga Allah memberikan kemenangan melalui dirinya. Setelah pertempuran usai, Ali melemparkan pintu itu dari tangannya. Padahal pintu benteng itu, menurut perawi riwayat ini, yaitu Abu Rafi', sangat berat. Ia berkata, "Saat itu aku bersama tujuh orang (pasukan Muslimin) lainnya, dan aku yang kedelapan, berusaha membalikkan pintu tersebut, tetapi kami tidak sanggup membalikkannya."

Riwayat senada dituturkan oleh al-Baihaqi.[27] Ia menyebutkan bahwa Jabir r.a. menceritakan betapa Ali r.a. mengangkat pintu gerbang benteng itu sendirian, padahal 40 orang Muslimin tak mampu mengangkatnya

[23] *Ibid.*, hlm. 1872, no. 1405.

[24] Ibid., 3, hlm. 1440, no. 1807.

[25] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 467, dengan riwayat *dha'îf*, sebab di jalur periwayatannya ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya oleh Ibnu Ishaq.

[26] Riwayat Ibnu Ishaq itu dikutip oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 4, hlm. 212. Sepertinya ada keganjilan dalam proses pengutipan riwayat itu, sebab di dalamnya disebutkan bahwa Ali merobohkan pintu benteng dan memakainya sebagai perisai.

[27] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 4, hlm. 212.

bersama-sama.[28] Dari jalur yang kedua, al-Baihaqi mengatakan bahwa untuk merobohkan pintu tersebut telah berkumpul 70 tentara Muslim. Namun, mereka tetap tak berhasil dan akhirnya mundur ke tempat masing-masing.[29]

Setelah berhasil menaklukkan benteng Na'im, pasukan Muslimin bergerak menuju benteng Sha'b ibn Mu'adz. Kali ini, panji-panji Islam diserahkan kepada Hubab ibn Mundzir. Ia berhasil melewati ujian ini dengan baik, bahkan dalam tempo tiga hari pasukan Muslimin sudah berhasil menduduki benteng ini. Di dalamnya mereka menemukan persediaan bahan makanan dan berbagai macam perhiasan. Hal itu tentu saja membuat pasukan Muslimin yang tengah mengalami krisis logistik menjadi sangat lega.

Dari benteng Sha'b, pasukan Muslimin terus bergerak menuju benteng Zubair. Benteng ini merupakan tempat pelarian kaum Yahudi Khaibar yang sebelumnya tinggal di benteng Na'im, Sha'b, dan benteng-benteng lain yang telah dikuasai pasukan Muslimin.

Sesampainya di benteng Zubair, pasukan Muslimin langsung mengepungnya dari semua penjuru. Mereka juga memutus pipa air yang menuju ke dalam benteng. Akibatnya pasokan air ke dalam benteng pun terhenti, padahal pipa itu adalah satu-satunya yang mereka andalkan untuk bertahan hidup. Akhirnya, dengan terpaksa mereka keluar dari benteng dan bertempur melawan pasukan Muslimin. Tiga hari kemudian pertempuran selesai dengan kemenangan berada di pihak Muslimin. Dengan demikian, kaum Muslimin telah menaklukkan benteng pertahanan terakhir Yahudi Khaibar yang berada di wilayah Nathat, yang di dalamnya berlindung para dedengkot Yahudi Khaibar.

Setelah itu, pasukan Muslimin bergerak menyerbu benteng-benteng yang berada di wilayah Syiqq. Penyerbuan pertama mereka arahkan ke benteng Ubay, dan benteng ini berhasil ditaklukkan dengan mudah. Melihat

---

[28] Para perawi di jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *tsiqah*, kecuali Laits ibn Abi Sulaim, ia *matrûk*. Al-Baihaqi berkata di *ad-Dalâ`il*, 4, hlm. 212, "Riwayat ini juga dikutip oleh Fudhail ibn Abdil Wahhab dari Muthallib ibn Ziyad."

[29] Riwayat ini juga masih di tingkatan *dha'îf*, sebagaimana dikatakan asy-Syami di kitab *as-Sîrah*, 5, hlm. 201. Di kitab ini asy-Syami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim."

Saya katakan, "Berbagai jalur periwayatan di atas memang saling berlawanan dan tidak bertautan, tetapi riwayat itu diperkuat oleh riwayat-riwayat yang lain. Secara tidak langsung, bukti tersebut menunjukkan bahwa kisah di atas memiliki asal. Bila ditanya tentang kecenderungan, menurut saya isi riwayat yang benar adalah yang datang dari Ibnu Ishaq karena lebih masuk akal. Akan tetapi, riwayat-riwayat lain juga bisa diterima, selama apa yang diucapkan dapat ditafsirkan sebagai *karamah* bagi Ali r.a."

kedatangan pasukan Muslimin, para penghuni benteng berhamburan keluar dan lari menuju benteng Nazar. Maka pasukan Muslimin mengejar mereka dan mengepung benteng tersebut. Tak butuh waktu lama bagi pasukan Muslimin untuk menangkap mereka dan menguasai benteng tersebut.

Orang-orang Yahudi itu ada yang melarikan diri ke benteng Nazar, ada pula yang lari ke benteng Qamush, Watih, dan Sulalim. Kaum Muslimin pun mengepung mereka selama 14 hari hingga mereka terpaksa menawarkan perjanjian damai.[30]

Demikianlah, akhirnya Rasulullah berhasil menaklukkan Khaibar dengan kekuatan dan kekerasan.[31] Hal ini dikuatkan oleh beberapa riwayat yang dibawa oleh al-Bukhari,[32] Muslim,[33] dan Abu Daud.[34] Semua riwayat ini menyatakan bahwa Rasulullah telah memerangi Khaibar dan menaklukkannya dengan jalan kekerasan.

Setelah Rasulullah berhasil menaklukkan Khaibar, Allah meniupkan perasaan takut dan cemas di hati penduduk Fadak, sebuah wilayah di utara Khaibar. Mereka dengan inisiatif sendiri mengirimkan utusan kepada Rasulullah untuk mengadakan perjanjian damai. Di antaranya, mereka bersedia memberikan separuh daerah Fadak kepada kaum Muslimin. Rasulullah menerima tawaran itu. Dalam hal ini Fadak menjadi hak Rasulllah sendiri dan tidak termasuk kaum Muslimin, sebab wilayah ini dikuasai tanpa pertempuran dan tanpa menggunakan tenaga kaum Muslimin.[35]

Pada Perang Khaibar, tercatat 93 orang Yahudi tewas,[36] sedangkan kaum perempuan dan anak-anak mereka ditawan. Salah satu perempuan

---

[30] Al-Waqidi, 2, hh. 658-671.

[31] Anda dapat melihat perdebatan seputar masalah ini, yang mengatakan bahwa sebagian wilayah Khaibar ditaklukkan dengan kekuatan (perang), dan sebagian lainnya dengan perjanjian damai. Namun, Ibnu Qayyim di *az-Zâd*, 3, hh. 352-354, dan Ibnu Abdil Barr di *ad-Dirar*, hlm. 214, menyebutkan dengan tegas dan yakin bahwa seluruh wilayah Khaibar telah ditaklukkan oleh Rasulullah dengan jalan kekerasan, atau dengan mengerahkan kekuatan pasukan Muslimin. Pendapat serupa diungkapkan dalam catatannya, *Marwiyât Khaibar*, hh. 197-199.

[32] *Al-Fath*, 3, hlm. 32, no. 371.

[33] *Shahîh Muslim*, 3, hlm. 1427, no. 1365.

[34] As-Sunan, 3, hh. 408-410, kitab *al-Kharrâj*, no. 3009, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[35] Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 490-491); Abu Daud, 3, hlm. 414, kitab *al-Kharrâj*, Bab "*Mâ Jâ`a fî Hukmi Ardhi Khaibar*", no. 3016. Al-Mundziri di *Mukhtashar Sunan Abî Dâwûd*, 4, hlm. 239, mengatakan, "Riwayat ini adalah riwayat *mursal*." Selain itu, Anda dapat melihatnya di kitab Abu Yusuf, *al-Kharrâj*, hlm. 50. Namun, di silsilah perawinya ada nama al-Kalabi, padahal ia berada di tingkatan *matrûk*.

[36] Al-Waqidi, 2, hlm. 700. Akan tetapi, sebagaimana kita ketahui, riwayat-riwayat yang datang dari al-Waqidi *dha'îf,* sebab di dunia hadis, al-Waqidi dinilai *matrûk*.

Yahudi yang menjadi tawanan pasukan Muslimin adalah Shafiyah, putri Huyay ibn Akhthab. Ia ditebus oleh Rasulullah dari Dihyah ibn Khalifah karena pada saat pembagian tawanan, Shafiyah menjadi bagian Dihyah. Setelah itu, Rasulullah memerdekakannya dan menikahinya.[37]

Korban yang jatuh dari pihak Muslimin, menurut catatan Ibnu Ishaq,[38] ada 20 orang. Sedangkan menurut al-Waqidi,[39] tentara Muslim yang gugur sebagai syahid dalam perang ini berjumlah 15 orang.

Salah satu Muslim yang gugur sebagai syahid adalah seorang budak penggembala bernama al-Aswad. Ia bekerja menggembalakan domba-domba milik seorang Yahudi Khaibar. Kisah tentang dirinya adalah sebagai berikut:

Seorang budak penggembala mendatangi Rasulullah yang sedang mengepung salah satu benteng Khaibar. Ia datang dengan membawa kambing-kambing milik seorang Yahudi Khaibar. Kepada Rasulullah, ia minta diterangkan tentang Islam. Setelah beliau menjelaskannya, ia pun masuk Islam. Selanjutnya, ia meminta fatwa Rasulullah tentang apa yang harus ia perbuat dengan kambing-kambing yang digembalakannya. Rasulullah memberi saran, "*Lemparlah kepala kambing-kambing itu, niscaya mereka akan kembali kepada tuan mereka*."

Maka si penggembala mengambil segenggam kerikil dan menaburkannya ke muka kambing-kambing gembalaannya. Seketika itu juga binatang-binatang itu lari pulang ke tuan mereka.

Setelah itu, ia ikut berperang di kubu Muslimin. Naas baginya, baru saja ia akan mengangkat senjata, tiba-tiba sebuah batu dari musuh melayang menghantamnya hingga menyebabkan kematiannya, padahal ia belum pernah melakukan shalat satu raka'at pun. Beberapa Muslimin menggotong jenazahnya ke hadapan Rasulullah. Oleh beliau, jenazahnya ditutup dengan baju yang dikenakannya. Setelah itu, beliau menatapnya dengan pandangan mata seperti mengikuti sesuatu yang berjalan. Maka para sahabat pun bertanya, "Rasulullah, mengapa Anda menengok?"

---

[37] Muslim, 2, hh. 1045-1046, no. 1365; al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hh. 59-60, no. 4211. Di hadisnya, al-Bukhari menyebutkan bahwa Rasulullah memilih Shafiyah untuk dijadikan sebagai istri beliau.

[38] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 478, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*.

[39] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 700.

Rasulullah menjawab, *"Aku melihat dia pergi ke surga ditemani oleh dua bidadari yang akan menjadi istri-istrinya di sana."*[40]

Seorang Muslim lain yang gugur sebagai pahlawan dalam perang ini berasal dari kalangan Arab Badui. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut:

Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah kemudian menyatakan diri masuk Islam. Ia minta izin agar diperbolehkan berhijrah bersama beliau.

Pada saat meletusnya Perang Khaibar—sebagian riwayat mengatakan Perang Hunain—Rasulullah mendapatkan kemenangan dan memperoleh harta rampasan perang cukup banyak. Si Arab Badui tadi ikut serta di dalamnya sehingga Rasulullah juga memberinya bagian. Namun, pada waktu pembagian harta rampasan, ia tidak ada di tempat. Maka seseorang ditugaskan oleh Rasulullah untuk menjaga bagiannya. Setelah datang dan menerima bagiannya, ia menghadap Rasulullah dan bertanya, "Rasulullah, apa maksudnya ini?"

Rasulullah menjawab, *"Itu adalah bagian yang sengaja kubagikan untukmu."*

Ia spontan memprotes, "Rasulullah, bukan untuk ini aku masuk Islam! Aku mengikuti Anda hanya untuk memotong ini (ia menunjuk ke arah leher dengan busurnya)."

Atas ucapan dan keikhlasannya itu, Rasulullah memasukkannya ke dalam golongan ahli surga. Kemudian lelaki Badui itu berkata kepada diri sendiri, "Apabila engkau percaya kepada Allah, niscaya Allah akan mempercayaimu."

Tak lama dari perkataannya tadi, si lelaki Badui itu gugur di medan perang dengan sebatang anak panah menancap di lehernya sebagaimana ia inginkan. Rasulullah bersabda, *"Ia telah mempercayai Allah sehingga Allah pun mempercayainya."*

---

[40] Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 3, hh. 479-480) dan al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hlm. 136, tetapi hadis yang tertera di kitab ini tidak berasal dari riwayat Ibnu Ishaq. Hadis ini juga dinilai sahih kendati adz-Dzahabi belum menetapkan kesahihannya, sebab di silsilah perawinya ada Syurahbil ibn Sa'ad.

Anda juga dapat melihat hadis ini di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 4, hh. 219-220, yang diambil dari riwayat *mursal* Musa ibn Uqbah. Riwayat itu juga ada yang berasal dari riwayat *mursal* Urwah. Dengan adanya dua silsilah perawi itu, kita dapat menyimpulkan bahwa kisah tersebut memiliki sumber yang pasti.

Jenazah lelaki tersebut dikafani oleh Rasulullah dengan jubah beliau, kemudian dikebumikan.[41]

Beberapa saat setelah Perang Khaibar usai, orang-orang Yahudi menyusun rencana untuk membunuh Rasulullah dengan racun. Mereka menyuruh seorang perempuan untuk melakukannya. Perempuan Yahudi itu menemui beliau dan menghadiahkan daging kambing bakar yang telah dibubuhi racun. Perempuan itu memperbanyak racunnya di bagian paha, sebab ia mendapat kabar bahwa beliau menyukai bagian ini. Rasulullah pun menyantapnya. Namun, ketika beliau hendak memakan bagian paha, tiba-tiba daging itu mengaku bahwa dirinya telah ditaburi racun oleh si perempuan Yahudi. Spontan beliau pun memuntahkannya lagi. Setelah itu, Rasulullah menginterogasi perempuan itu sampai ia mengakui rencana jahatnya. Namun demikian, beliau saat itu tidak menghukumnya sama sekali.[42] Beliau baru menghukumnya setelah mengetahui bahwa seorang sahabat bernama Bisyr ibn Barra` ibn Ma'rur tewas akibat racun di dalam daging yang terlanjur dimakannya. Sahabat ini termasuk yang beliau undang untuk ikut menyantap hidangan yang disuguhkan oleh perempuan Yahudi tersebut.[43]

C. Kesepakatan Damai dan Pembagian Harta Rampasan Perang

Singkat cerita, akhirnya terjadilah kesepakatan damai antara kedua belah pihak, dengan pasal-pasal sebagai berikut:

---

[41] Kisah ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hlm. 276, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[42] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 261, no. 3169.

[43] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hlm. 220; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, dengan jalur periwayatan yang dinisbatkan kepada Ubay ibn Ka'ab. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 81; al-Waqidi, 2, hlm. 679; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 4, hh. 256-264, ia telah menyebutkan seluruh riwayat tentang tema itu.

Anda juga bisa melihat komentar salah satu pemikir Islam yang menyoroti soal ini. Khususnya apa yang berhasil disingkapkan oleh Dr. Munir Ajalani, pemimpin redaksi majalah *al-'Arabiya,* bahwa peracunan Rasulullah sudah menjadi perintah pasti di kalangan Yahudi. Keterangannya ini disandarkan pada isi dokumen Armenia kuno yang telah dikaji cukup lama oleh Ajalani dan dimuat di majalah *al-'Arabiya,* tahun III, no. 3. Akan tetapi, keabsahan dokumen ini masih diperdebatkan banyak kalangan, sebab seandainya semua itu sudah menjadi kepastian, tentu terlahir hukum fikih di dalamnya. Hukum itu lahir disebabkan niat kaum Yahudi secara keseluruhan untuk membunuh Rasulullah.

a. Rasulullah akan memperkerjakan orang-orang Yahudi untuk menggarap ladang dan kebun di Khaibar (harta tak bergerak) dengan sistem bagi hasil.[44]

b. Mereka harus mengeluarkan sendiri biaya pengolahan tanah tersebut.[45]

c. Disepakati oleh kedua pihak bahwa keberadaan kaum Yahudi di Khaibar tergantung pada kaum Muslimin. Artinya, bila kaum Muslimin menghendaki mereka keluar dari Khaibar, mereka pun harus segera meninggalkan wilayah tersebut.

   Pada masa pemerintahan Umar ibn Khaththab, kaum Yahudi Khaibar ini pernah diusir dari wilayahnya dan ditempatkan di wilayah Taima dan Ariha.[46] Hal tersebut dilakukan oleh Umar ibn Khaththab berdasarkan ucapan Rasulullah pada saat-saat terakhir kehidupan beliau, *"Keluarkanlah orang-orang musyrik dari jazirah Arab."*[47] Sejak peristiwa inilah kaum Yahudi berikrar untuk memusuhi kaum Muslimin. Alasannya, *pertama*, dulu Rasulullah pernah mendakwa mereka melakukan penganiayaan terhadap Abdullah ibn Sahal. Akan tetapi, mereka membantah tuduhan tersebut, dan Rasulullah tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka, melainkan membiarkan masalah itu mengambang.[48] *Kedua*, akhirnya mereka memperbesar permusuhan dengan menyerang Abdullah ibn Umar dan memotong kedua tangan sahabat ini.[49]

---

[44] Diambil dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 80-81, no. 8284; Muslim, 3, hh. 1186-1187, no. 1551.

[45] Muslim, 3, hlm. 1187, no. 1551, dan yang lain.

[46] Muslim, 3, hlm. 1188, no. 1551; al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 239, no. 3152.

[47] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 242, dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan sahih; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mauqûf* yang diambil oleh Ibnu Ishaq dari az-Zuhri (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 495). Adapun hadis yang ada di riwayat itu berbunyi, "*Tidak akan berkumpul dua ajaran agama di jazirah Arab*." Hadis itu juga diriwayatkan secara *mursal* dari Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah, yang diambil dari hadis az-Zuhri (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 490); Ahmad, *al-Musnad*, 6, hlm. 275, dengan riwayat di tingkatan sahih; Abdurrazaq, *Mushannaf*, 6, hlm. 257, dengan dua jalur periwayatan. Silsilah pertama langsung diambil dari Aisyah r.a., sedangkan yang kedua berada di tingkatan *mauqûf* karena diambil dari Ibnu Juraij.

[48] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 340, no. 6142-6143; Muslim, 3, 1291-1295, no. 1669. Hadis ini juga diriwayatkan oleh para ulama selain al-Bukhari dan Muslim. Untuk ringkasnya, saya hanya menyitir dua riwayat yang datang dari dua ulama di atas.

[49] Ahmad, *al-Musnad*, 1, hlm. 90, no. 90, asy-Syakir (ed,), dengan menggunakan riwayat sahih; Ibnu Ishaq, dengan memakai riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 495).

d. Kaum Yahudi Khaibar sepakat untuk menerima seorang wakil dari pihak Muslimin. Tugasnya adalah sebagai penghubung antara kedua pihak dan membagi hasil panen Khaibar secara adil untuk kedua pihak.[50]

Mengenai harta bergerak, dalam perjanjian damai itu mereka (kaum Yahudi Khaibar) setuju menyerahkan emas, perak, pedang, dan panah kepada Rasulullah. Adapun yang berhak mereka bawa hanya pakaian yang melekat di tubuh dan kendaraan untuk ditunggangi. Mereka juga tidak berhak menyembunyikan apa pun di kendaraan mereka. Jika kesepakatan ini dilanggar, jaminan keamanan untuk mereka akan dicabut dan perjanjian dibatalkan.

Namun, tak lama kemudian seorang dari mereka tertangkap basah menyembunyikan harta benda Huyay ibn Akhthab. Huyay sendiri tewas dalam Perang Khaibar. Harta Huyay yang disembunyikan ini berupa perhiasan dan harta lainnya yang dibawa ke Khaibar saat Yahudi Bani Nadzir diusir dari Madinah.

Ketika Rasulullah menanyakan harta pusaka Huyai kepada Sa'iyah, paman Huyay, ia menjawab, "Semua harta itu telah habis untuk peperangan dan kebutuhan hidupnya sehari-hari."

Rasulullah mendesak, *"Bukankah ia belum begitu lama meninggal, dan bukankah harta Huyay lebih dari cukup untuk kedua hal itu?"*

Akhirnya Rasulullah menyerahkan perkara tersebut kepada Zubair. Karena Sa'iyah tetap tidak mau mengaku, Zubair memaksanya dengan kekerasan. Setelah itu, Sa'iyah baru mau mengaku bahwa ia sering melihat Huyay mondar-mandir di sebuah reruntuhan di wilayah tersebut. Setelah tempat yang ditunjukkan dibongkar, di situ ditemukan harta benda milik Huyay ibn Akhthab. Karena pengkhianatan ini, dua anak Abul Huqaiq dibunuh, sedangkan kaum perempuan dan keturunan mereka menjadi tawanan pasukan Muslimin. Muhammad ibn Maslamah juga ikut ambil

---

[50] Riwayat itu diambil dari hadis Ibnu Umar di kitab Ahmad, *al-Musnad*, 7, hlm. 7, asy-Syakir (ed.), dengan memakai jalur periwayatan di tingkatan sahih. Diambil pula dari ikhtisar hadis yang datang dari Jabir di *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 125, dengan menggunakan riwayat sahih; Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hlm. 697, kitab *al-Buyû'*, Bab "*al-Masâqât*", dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*; al-Baihaqi, *as-Sunan*, 9, hh. 137-138; Ibnu Hibban, *ash-Shahîh*, seperti yang tertera di *Mawârid azh-Zham`ân*, hh. 412-413. Kedua riwayat itu memiliki satu jalur periwayatan dan berada di tingkatan sahih. Anda juga bisa menelitinya di riwayat Ibnu Ishaq. Sayangnya, jalur periwayatan hadisnya *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 3, hh. 491-492.

bagian dalam eksekusi ini atas kematian saudara kandungnya, Mahmud ibn Maslamah.[51]

Untuk logistik yang dirampas kaum Muslimin di benteng-benteng Yahudi, setiap orang hanya berhak mengambil sesuai kebutuhannya, dan tidak dibagikan kepada seluruh Muslimin atau dikeluarkan seperlimanya terlebih dulu.[52]

Harta rampasan Perang Khaibar hanya dibagikan kepada mereka yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, tidak kepada seluruh Muslimin. Hal ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *"Orang-orang pedalaman yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan mereka tidak mengerti, melainkan sedikit sekali."*[53],[54]

Disebutkan bahwa semua peserta Bai'at Ridhwan ikut serta dalam Perang Khaibar, kecuali Jabir ibn Abdillah. Sekalipun begitu, ia tetap mendapatkan bagian yang sama seperti para sahabat yang ikut berperang.[55] Harta rampasan Khaibar juga diberikan kepada sejumlah Muslimin yang baru kembali dari hijrah ke Habasyah dan baru sampai setelah Khaibar ditaklukkan. Mereka berjumlah 53 orang lelaki dan perempuan. Rombongan ini dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Sebuah riwayat mengatakan, selain beberapa orang tersebut, tidak ada lagi orang yang tidak ikut penaklukan Khaibar yang mendapatkan bagian harta rampasan Khaibar.[56] Alasan Rasulullah memberi

---

[51] Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hlm. 408, kitab *al-Kharrâj*, Bab *"Mâ Jâ`a fî Hukmi Ardhi Khaibar"*, no. 3006, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[52] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 241, no. 3153; Muslim, 3, hlm. 1393, no. 1772; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 125; Abu Daud, 3, hlm. 151, kitab *al-Jihâd*, Bab *"an-Nahyu 'an an-Nahbi Idza Kâna fî ath-Tha'âm Qillah fî Ardhi al-'Aduww"*; al-Hakim, 2, hlm. 134; al-Waqidi, 2, hlm. 664; dan lain-lain.

[53] QS. Al-Fath: 15.

[54] Anda dapat melihat penafsiran ayat ini di kitab *Tafsîr ath-Thabârî*, 26, hlm. 50.

[55] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 486). Al-Bukhari juga menuturkan satu riwayat *mu'allaq* yang mengisahkan bahwa Rasulullah memberikan kurma Khaibar sebagai bagian Jabir ibn Abdillah. Lihat *al-Fath*, 12, hh. 217-218, kitab *Fardhu al-Khams*, Bab *"Wa Min al-Dalîl 'alâ Anna al-Khams li Nawâ`ib al-Muslimîn"*. Di hlm. 219, Ibnu Hajar berkomentar tentang *khabar mu'allaq* ini, "...hadis tersebut datang dari Abu Daud. Dari teksnya dapat diketahui bahwa hadis tentang Jabir itu, yang ditulis ulang oleh penulis (al-Bukhari) adalah bagian dari hadis (Abu Daud) itu." Anda dapat pula melihatnya di *Sunan Abû Dâwûd*, 3, hh. 411-412, kitab *al-Kharrâj*, no. 3011-3012.

[56] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hh. 222-223, no. 3136; Muslim, 4, hlm. 1946, no. 2502. Seluruh riwayat itu mengindikasikan bahwa pembagian tersebut dilakukan Rasulullah tanpa minta persetujuan

bagian kepada orang yang tidak ikut di Khaibar itu adalah sebagai ungkapan kegembiraan beliau saat melihat kedatangan mereka dari hijrah ke Habasyah. Bahkan saking gembiranya, beliau mencium kening Ja'far seraya berkata, *"Aku tidak tahu, aku gembira karena keberhasilan penaklukan Khaibar atau karena kedatangan Ja'far."*[57]

Atas dasar itu, dimungkinkan bahwa pengecualian terhadap mereka adalah karena keabsenan mereka dalam Bai'at Ridhwan (Perjanjian Hudaibiyah) bukan karena kesengajaan, melainkan karena ada halangan tersendiri. Inilah barangkali yang membuat orang-orang yang berhak mendapatkan harta rampasan perang merelakan bagiannya berkurang untuk diberikan kepada mereka. Atau mungkin juga pembagian *ghanîmah* Khaibar kepada mereka yang tidak ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah itu dimaksudkan sebagai bagian dari sedekah atau bantuan materiil untuk memulai hidup baru pascahijrah.[58]

Rasulullah juga memberikan harta rampasan Khaibar kepada Abu Hurairah dan orang-orang dari suku Daus. Akan tetapi, Rasulullah melakukannya dengan persetujuan mereka yang berhak mendapatkan harta rampasan tersebut. Baik Abu Hurairah maupun orang-orang Daus datang kepada Rasulullah setelah penaklukan Khaibar.[59]

Ikut serta dalam Perang Khaibar ini sejumlah perempuan sehingga Rasulullah juga membagikan harta rampasan kepada mereka, tetapi tidak seperti bagian yang diterima oleh kaum lelaki.[60]

---

kaum Muslimin yang biasanya berhak mendapatkan harta rampasan perang. Di lain pihak, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ketika harta itu dibagikan kepada selain peserta perang, terlebih dahulu Rasulullah minta persetujuan Muslimin yang berhak mendapatkannya. Terlepas dari semua itu, ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah telah memberikan bagian harta rampasan kepada Abu Hurairah dan orang-orang Bani Daus yang datang setelah Khaibar ditaklukkan, padahal mereka tidak ikut berperang. Untuk mengetahui detailnya, Anda dapat membaca kitab Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 1, hlm. 187; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 71.

[57] *Sunan Abî Dâwûd*, 5, hlm. 392, kitab *as-Sunnah*, Bab *"Fî Qublah Mâ Baina 'Ainaihi,"* no. 5220. Riwayat itu termasuk kategori riwayat *mursal* asy-Sya'bi. Akan tetapi, ada juga riwayat yang dinisbatkan kepada Jabir, misalnya yang tertera di kitab al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hlm. 211. Al-Hakim telah berusaha mengambil riwayat-riwayat sahih tanpa menyertakan riwayat *dha'îf*. Al-Albani menyebutkan jalur periwayatan hadis ini dan ia cenderung menilai bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Agar lebih jelas, silakan Anda baca *Takhrîj Ahâdîts Fiqh as-Sîrah*, hlm. 367, karya al-Ghazali.

[58] Dr. Umari, *al-Mujtama' al-Madani*, hlm. 174; Audh Syahri, *Marwiyât Ghazwah Khaibar*, hlm. 181, merupakan tesis doktoral di Universitas Islam Madinah yang tidak diterbitkan. Untuk mengetahui keutamaan orang-orang *shâhib al-hijrataini*, Anda dapat membaca kitab Muslim, 4, hlm. 1964, no. 1690.

[59] Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hlm. 276.

[60] Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, 4876. Hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut juga diriwayatkan oleh al-Auza'i, yang tercantum di kitab al-Albani,

Pembagian harta rampasan Khaibar tidak terbatas pada kaum Muslimin yang merdeka. Rasulullah juga memberikan bagian rampasan perang kepada para budak. Salah satunya adalah Umair, seorang budak yang berada di bawah perlindungan Abu Lahm. Beliau memberinya berbagai macam perabotan.[61]

Selain itu, Rasulullah juga memberi wasiat untuk menyisihkan sebagian harta rampasan Khaibar kepada orang-orang yang dikenal sebagai *ad-Dâriyyîn*. Ibnu Ishaq merinci nama-nama *ad-Dâriyyîn* tersebut.[62]

Dalam pada itu, kaum kafirin Quraisy di Mekah merasa penasaran dengan hasil akhir Perang Khaibar. Mereka bolak-balik menanyakannya kepada setiap kafilah yang baru datang ke Mekah. Mereka sangat bersuka cita manakala Hajjaj ibn Alath as-Sulami membohongi mereka dengan mengabarkan bahwa pasukan Muslimin mengalami kekalahan telak dari Yahudi Khaibar. Hajjaj bahkan mengatakan bahwa Yahudi Khaibar telah menangkap dan menawan Rasulullah. Ia berkata, "Tetapi mereka mengatakan tidak akan membunuh Muhammad, melainkan akan mengirimnya ke Mekah agar kalianlah yang membunuhnya untuk melampiaskan dendam kalian atas kematian saudara-saudara kalian."

Namun, tak lama sesudahnya, akal bulus Hajjaj terbongkar. Mereka tersadar bahwa Hajjaj ibn Alath mengelabui mereka dengan berita itu agar ia bisa mengamankan seluruh hartanya di Mekah. Hajjaj sendiri kemudian berhijrah ke Madinah untuk bergabung dengan kaum Muslimin. Tak pelak lagi, kaum Quraisy sangat marah, kecewa, dan terpukul melihat bahwa yang terjadi justru sebaliknya.[63]

Shahîh Sunan at-Tirmîdzî, 2, hlm. 106. Al-Albani berkata, "Jalur periwayatan di tingkatan sahihnya terputus." Adapun di kitab Muslim, 3, hh. 1444-1445, no. 812, dan lain-lain menyebutkan bahwa Rasulullah selalu memberikan bagian harta rampasan perang kepada kaum perempuan yang ikut bertempur bersama beliau di medan perang, dan tidak terbatas pada Perang Khaibar saja.

[61] Riwayat ini datang dari Abu Daud di *as-Sunan*, 3, hlm. 75, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî al-'Abdu wWa al-Mar`ah Yahdziyâni min al-Ghanîmah*, no. 2730; at-Tirmidzi di kitab al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 2, hlm. 106, kitab *as-Siyar*, no. 1616. Ada juga pernyataan bahwa riwayat serupa juga ada di *Shahîh Sunan Abî Dâwûd*, no. 244. Riwayat yang sama dikutip oleh Ibnu Katsir, *at-Târîkh*, 4, hlm. 228; Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 223; Ibnu Majah, *al-Jihâd*, hlm. 2855; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hlm. 131. Al-Hakim juga menilai bahwa hadis ini berada di tingkatan sahih.

[62] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 491, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* tanpa jalur periwayatan.

[63] Riwayat tersebut dikemukakan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 466-469, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih; Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 138, dari jalur periwayatan Abdurrazaq dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih; Ibnu Hibban, *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 413; al-Bazzar, *al-Astâr*, 2, hlm. 341, dan lain-lain.

C. Perang Wadil Qura

Setelah semua urusan di Khaibar tuntas, Rasulullah bertolak menuju Wadil Qura. Pasukan Muslimin mengepung wilayah ini dan menyeru penduduknya untuk masuk Islam. Kepada mereka diumumkan, seandainya mereka bersedia masuk Islam, harta mereka aman dan jiwa mereka selamat. Adapun selebihnya diserahkan kepada kekuasaan Allah.

Akan tetapi, masyarakat Yahudi Wadil Qura menolak seruan Rasulullah. Mereka justru menantang duel dan mengeluarkan salah satu jagoan mereka. Pihak Muslimin tentu saja tidak tinggal diam. Rasulullah memerintahkan Zubair untuk melayani tantangan duel itu. Dengan izin Allah, Zubair berhasil merobohkan jagoan Wadil Qura. Berikutnya, mereka mengeluarkan jawara yang kedua, sementara dari pihak Muslimin, Rasulullah memerintahkan Ali untuk maju. Dengan kuasa Allah, Ali dapat membunuh jawara Wadil Qura tersebut. Belum puas, mereka mengeluarkan satu lagi jagoan mereka, sedangkan dari pihak Muslimin diutuslah Abu Dujanah. Masih dengan kuasa Allah, Abu Dujanah pun berhasil membunuh jagoan ini. Duel satu lawan satu itu terus berlangsung hingga sebelas orang Yahudi tewas.

Akhirnya, pasukan Muslimin menggempur mereka hingga petang tiba. Keesokan harinya, Yahudi Wadil Qura menyerah kalah. Ini berarti, pasukan Muslimin telah menaklukkan wilayah Wadil Qura dengan kekerasan. Rasulullah menetap di tempat tersebut selama tiga hari dan pada hari keempatnya baru mulai membagikan harta rampasan kepada Muslimin yang berhak. Sedangkan tanah dan kurma yang ada di wilayah tersebut diserahkan kepengurusannya kepada orang-orang Yahudi itu.

Ketika kaum Yahudi Taima mendengar kehancuran Yahudi Fadak dan Wadil Qura, mereka meminta perjanjian damai kepada Rasulullah. Orang-orang Yahudi Taima bersedia membayar pajak keamanan (*jizyah*) kepada pemerintahan Islam.

Belakangan, ketika kaum Yahudi Khaibar dan Fadak diusir pada masa pemerintahan Umar, kaum Yahudi Taima dan Wadil Qura tidak diusir karena kedua tempat itu termasuk wilayah Syam. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa wilayah di luar Wadil Qura sampai Madinah masuk dalam wilayah Hijaz, sedangkan selebihnya masuk dalam wilayah Syam.[64]

[64] Al-Waqidi, 2, hh. 709-711, dengan jalur periwayatan yang dinisbatkan kepada Abu Hurairah.

Sebuah riwayat sahih menuturkan, kedatangan pasukan Muslimin di Wadil Qura langsung disambut hujan panah sehingga seorang budak Rasulullah bernama Mu'adim tewas karenanya. Melihat hal itu, beberapa sahabat berkata, "Semoga ia mendapatkan kesenangan di dalam surga."

Akan tetapi, Rasulullah berkata, *"Sekali-kali tidak. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya sehelai kain hasil rampasan perang yang dicurinya di Khaibar akan membakarnya di neraka."*

- *Hukum Fikih, Hikmah, dan Pelajaran dari Perang Khaibar*

1. Rasulullah melarang keras tindakan pengkhianatan. Barangsiapa meninggal dalam keadaan berkhianat, ia akan masuk ke dalam api neraka. Hal ini dapat disimpulkan dari kisah seorang budak yang dikira gugur sebagai syahid oleh para sahabat, tetapi Rasulullah menolak, *"Sekali-kali tidak, sebab sesungguhnya aku melihatnya di dalam neraka dengan mengenakan sehelai kain yang dicurinya..."*[65]
2. Rasulullah melarang makan daging keledai piaraan (keledai yang jinak).[66]
3. Rasulullah melarang makan daging *bighal* (sejenis kuda poni).
4. Larangan untuk memakan binatang buas yang bertaring atau burung yang bercakar.[67]
5. Larangan untuk menggauli tawanan perempuan yang hamil sampai ia suci kembali.[68]
6. Larangan untuk mengendarai *jalalah*,[69] makan dagingnya,[70] dan minum susunya.

---

[65] Muslim, 1, hh. 107-108, no. 114-115.

[66] Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 365, cet. Maktab al-Islami, dengan menggunakan jalur periwayatan yang para perawinya *tsiqah*. Hanya saja, di dalamnya ada *'an'anah* dari Abu Zubair, padahal ia dinilai para ulama hadis sebagai pendusta.

[67] *Sunan Abî Dâwûd*, 4, hlm. 160, kitab *al-Ath'imah*, Bab *"an-Nahyu 'an Akl as-Sibâ',"* no. 3802, 3803, 3805, 3806, yang diambil dari hadis Ibnu Abbas; *Sunan Ibnu Mâjah*, 2, hlm. 1077, kitab *ash-Shaid*, Bab *"Tahrîm Kulli Dzî Nâbin min as-Sibâ'."*; Muslim, 3, hlm. 1534, no. 1932-1934, yang diambil dari hadis Ibnu Abbas, tetapi tanpa penentuan tempat. Hadis dari Muslim ini sedikit banyak membantu hadis yang datang dari Ibnu Majah dan Abu Daud sehingga tingkatannya menjadi *hasan*.

[68] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarud, *al-Muntaqâ*, kitab *an-Nikâh*, hlm. 244, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[69] Jalalah adalah binatang pemakan kotoran, baik kotoran unta, kambing, ayam, maupun yang lain-lain, sampai baunya berubah.

[70] Hal itu diriwayatkan oleh Abu Daud, *as-Sunan*, 4, hlm. 161, kitab *al-Ath'imah*, Bab *"Fî Akli Luhûm al-Ahliyyah,"* no. 3806, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh ulama lainnya, seperti Ahmad dan an-Nasa`i. Pendek kata, hadis ini diriwayatkan

7. Larangan untuk mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan.[71]
8. Allah menganugerahkan berbagai mukjizat kepada Rasulullah sebagai bukti kenabian dan pelajaran bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Di antara mukjizat itu adalah kedua mata Ali yang sakit langsung sembuh setelah diolesi air ludah Rasulullah, paha kambing bakar memberitahukan kepada Rasulullah bahwa dirinya telah dibubuhi racun, dan Rasulullah menyembuhkan luka di lutut Salamah ibn Akwa' saat Perang Khaibar, hanya dengan mengusapnya tiga kali.[72]
9. Dalam pembagian harta rampasan perang, pasukan yang datang membantu setelah perang berakhir tidak berhak mendapatkan bagian dari rampasan itu kecuali atas izin dan kerelaan pasukan yang ikut berperang.
10. Diperbolehkan mempekerjakan orang lain untuk menggarap lahan dengan sistem separuh hasil, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau memperkerjakan kaum Yahudi Khaibar untuk menggarap lahan-lahan di Khaibar. Pola ini termasuk kategori kerja sama (*musyârakah*) dan sistem bagi hasil (*mudhârabah)*.
11. Tidak disyaratkan bahwa benih yang akan ditanam harus dari pemilik lahan, sebab Rasulullah juga menyerahkan lahannya kepada orang-orang Yahudi untuk sepenuhnya mereka garap dengan modal mereka sendiri.
12. Hasil panen dihitung setelah dipotong modal (benih) yang telah dikeluarkan. Pembagiannya juga harus demikian, artinya, pembagian itu bukan dihitung dari hasil penjualan, dan tidak boleh dibagi oleh satu pihak saja.
13. Seorang pemimpin diperbolehkan mengadakan perjanjian damai yang diizinkan syariat dan membatalkannya kapan saja.

---

oleh ulama besar hadis yang lima, kecuali Ibnu Majah, dan dinilai sahih oleh at-Tirmidzi. Di *Fiqh as-Sunnah*, 3, hlm. 285, Sayyid Sabiq berkata, "Seandainya binatang ini dikurung dan dijauhkan dari kotoran, lalu diberi makan makanan yang suci, niscaya dagingnya menjadi baik dan hilanglah sebutan *jalalah* atas dirinya. Ia pun menjadi halal untuk ditunggangi dan dimakan dagingnya. Alasannya, larangan tersebut berdasarkan pada *'illat* adanya perubahan. Apabila perubahan itu terjadi (dari najis menjadi suci), hilang pula hukum keharamannya.

[71] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 348, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh selain Ahmad.

[72] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 50, no. 4206.

14. Diperbolehkan menyertakan syarat untuk sebuah perjanjian damai dan pemberian jaminan keamanan. Rasulullah mensyaratkan kepada masyarakat Yahudi Khaibar untuk tidak menyembunyikan atau merahasiakan apa pun dari kaum Muslimin. Namun, mereka ternyata menyembunyikan harta benda Huyay agar tidak ikut dirampas oleh kaum Muslimin.
15. Bila menjatuhkan dakwaan, seseorang hendaknya mempertimbangkannya melalui analisis rasional yang bisa menguatkan dakwaan tersebut. Sebagaimana kita lihat, sebelum mencurigai bahwa mereka menyembunyikan harta Huyay, Rasulullah berkata kepada Kinanah, "*Hartanya banyak, dan waktu yang dilalui belum begitu lama*." Alasan ini merupakan bukti logis dari kebohongan ucapan paman Huyay yang berkata bahwa harta Huyay telah habis untuk biaya perang dan biaya hidupnya.
16. Diperbolehkan mengusir *ahli dzimmah* (non-Muslim yang berada di bawah perlindungan kaum Muslimin) dari wilayah kedaulatan Muslimin apabila mereka tidak dibutuhkan lagi. Buktinya Umar r.a. telah mengusir kaum Yahudi Khaibar sepeninggal Rasulullah.
17. Tidak dipungutnya *jizyah* dari kaum Yahudi Khaibar bukan karena mereka tidak termasuk *ahli dzimmah*, melainkan karena saat itu memang belum disyariatkan.
18. Seorang lelaki diperbolehkan membebaskan (memerdekakan) budak perempuannya dan menjadikan pembebasannya sebagai mahar pernikahannya. Ia diperbolehkan menikahi budak perempuan yang telah dibebaskannya itu tanpa seizin yang bersangkutan, tanpa saksi, dan tanpa wali selain dirinya (sebab wali seorang budak adalah tuannya). Ia juga tidak perlu mengucapkan kalimat nikah atau perkawinan, demikian yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap Shafiyah.
19. Seseorang diperbolehkan membohongi dirinya sendiri dan orang lain selama hal tersebut tidak membahayakan orang lain. Dengan kata lain, kebohongan itu hanya sebagai sarana untuk mendapatkan haknya. Serupa dengan ini adalah kebohongan Hajjaj ibn Alath atas orang-orang Mekah (Muslimin dan musyrikin) sampai ia berhasil mengambil dan mengamankan hartanya dari Mekah, tanpa harus membahayakan jiwa orang-orang Islam karena kebohongan itu.
20. Seseorang yang meracuni orang lain sampai meninggal diharuskan menjalani hukuman qishash, sebagaimana yang terjadi pada perempuan

Yahudi yang telah menyebabkan kematian Bisyir ibn Barra` . Karena perbuatannya tersebut, perempuan ini dihukum mati.

21. Diperbolehkan makan binatang sembelihan Ahli Kitab. Makanan mereka juga halal dan hadiah yang mereka berikan boleh diterima.
22. Seseorang bebas menentukan apa saja yang akan dilakukan terhadap tanah yang berhasil ditaklukkannya dengan kekerasan. Artinya, ia boleh membagikannya, boleh juga membiarkannya begitu saja. Ia boleh membagikan sebagian dan memiliki sebagian yang lain untuk dirinya sendiri. Rasulullah pernah melakukan kesemuanya. Rasulullah membagikan seluruh wilayah Bani Quraizhah dan Bani Nadzir. Akan tetapi, Rasulullah tidak membagikan wilayah Mekah sama sekali. Berbeda pula sistem pembagian yang dilakukan di Khaibar. Rasulullah membagikan beberapa bagian tanah Khaibar kepada pasukan Muslimin yang berhak, dan membiarkan bagian lainnya tetap dimiliki penduduk setempat.[73][]

[73] Asy-Syahri, *Marwiyât Ghazwah Khaibar*, hlm. 198; Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 329.

SURAT-SURAT RASULULLAH KEPADA PARA PENGUASA NEGERI TETANGGA

Perjanjian Hudaibiyah telah membukakan kesempatan luas bagi Nabi s.a.w. untuk terus memperluas wilayah dakwah ke dalam maupun ke luar jazirah Arab. Langkah ini beliau lakukan karena Islam merupakan ajaran yang universal dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat al-Qur` an, seperti firman-Nya,

> *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* **(QS. Sabâ` : 28).**
>
> *"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua'."* **(QS. Al-A'râf: 158)**.
>
> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 107).**

Berangkat dari sini, Rasulullah mengirimkan surat kepada para penguasa yang ada pada waktu itu.

Memang ada perselisihan pendapat tentang tanggal atau waktu dimulainya pengiriman surat kepada para penguasa ini. Ibnu Sa'ad meriwayatkan[1] bahwa sekembalinya dari Hudaibiyah, yaitu pada bulan Dzulhijah tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah mengirimkan beberapa utusan kepada penguasa negeri-negeri tetangga untuk menyeru mereka kepada Islam. Kepada setiap utusan, beliau menitipkan surat untuk para penguasa tersebut. Keenam utusan itu berangkat pada hari yang sama. Ini terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 Hijriyah.

[1] *Ath-Thabaqât,* 1, hlm. 258, dari riwayat gurunya, al-Waqidi, berikut silsilah perawinya.

Sementara itu, ath-Thabari menyebutkan[2] bahwa pengutusan enam orang ini dilakukan pada bulan Dzulhijah. Adapun dari riwayat al-Waqidi yang dikutip dari Ibnu Sa'ad jelas-jelas mengatakan bahwa Rasulullah pulang dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijah, dan pengiriman enam utusan itu terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 Hijriyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa periwayatan ath-Thabari lemah.

Ibnu Ishaq[3] tidak menentukan waktu yang pasti kapan berlangsungnya pengiriman utusan-utusan itu. Ibnu Ishaq hanya menyebutkan bahwa pengiriman itu terjadi antara peristiwa Hudaibiyah sampai wafatnya Rasulullah. Dalam sebuah riwayatnya, Ibnu Ishaq mengatakan, "Rasulullah mengutus beberapa orang sahabat kepada para raja bangsa Arab dan non-Arab untuk menyeru mereka kepada Allah selama rentang waktu antara peristiwa Hudaibiyah sampai wafat beliau."

Dalam kitab *Ziyâdâh as-Sîrah*, Ibnu Hisyam[4] menambahkan bahwa pengutusan para delegasi itu terjadi setelah umrah beliau gagal akibat dihalang-halangi oleh orang-orang Quraisy pada peristiwa Hudaibiyah.

Sementara itu, Ibnu Sa'ad[5] menyebutkan waktu pengiriman surat Nabi s.a.w. kepada Khosrau Persia adalah sebelum malam Selasa, hari ke-10 bulan Jumadil Awal tahun ke-7 Hijriyah, yaitu hari di mana Khosrau terbunuh. Adapun menurut al-Bukhari,[6] surat Rasulullah kepada Khosrau dikirim setelah Perang Tabuk, tahun ke-9 H. Namun, seperti biasa, dalam kitab *Shahîh*-nya ini al-Bukhari tidak memperhatikan faktor waktu, sebab ia memang hanya mengumpulkan hadis yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkannya.

Ibnu Hajar pernah menyebutkan bahwa beberapa perawi di *Shahîh al-Bukhârî* punya andil memicu kerancuan penentuan waktu setiap peristiwa sejarah. Sebagai contoh adalah ketika mereka mendahulukan peristiwa haji Wada' (haji terahir Rasulullah sebelum beliau wafat) dari Perang Tabuk.[7]

---

[2] *At-Târîkh,* 2, hlm. 644, dari riwayat al-Waqidi.

[3] Disebutkan oleh ath-Thabari di *at-Târîkh,* 2, hlm. 645, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

[4] *As-Sîrah,* 3, hlm. 338, yaitu di potongan hadis yang diriwayatkannya dengan jalur periwayatan yang kurang dia yakini kesahihannya. Ibnu Asakir dan ad-Dailami meriwayatkan di *Musnad*-nya, sebagaimana disebutkan di *Kanz al-'Ummâl,* 10, hh. 634-635; ath-Thabrani, *Majmû' az-Zawâ`id,* 5, hh. 305-306. Di jalur periwayatannya ada nama Muhammad ibn Isma'il ibn Iyas di tingkatan *dha'îf.*

[5] *Ath Thabaqât,* 1, hlm. 260.

[6] *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 257, no. 4424.

[7] *Ibid.,* 16, hlm. 237, dan 16, hh. 204-205, no. 4363.

Atas dasar uraian di atas, saya lebih cenderung untuk menerima riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq.[8]

A. Surat Rasulullah kepada Najasyi (Negus) Habasyah

Telah disepakati bahwa Rasulullah pernah berkirim surat kepada Najasyi.[9] Isi suratnya adalah sebagai berikut:

"Marilah kita bersatu dalam kalimat yang sama bahwa kita sekalian tidak akan mengabdi kecuali kepada Allah, dan kita tidak akan menuhankan satu sama lain kecuali Allah. Bila Tuan berpaling dari seruan ini, akuilah bahwa kami adalah Muslimin."

Usai membaca surat itu, ia langsung menyatakan beriman, diikuti oleh rakyatnya. Ia kemudian mengirimkan hadiah sepotong pakaian sutera kepada Rasulullah. Rasulullah berkata, *"Biarkan di situ, ia tak akan meninggalkan kalian."*[10]

Adapun utusan yang membawa surat tersebut kepada Najasyi adalah Amru ibn Umayyah adh-Dhamari.[11]

Sementara itu, az-Zaila'i[12] dan beberapa perawi lain, dengan bersumber dari periwayatan al-Waqidi, menyebutkan bahwa isi surat Rasulullah kepada Najasyi adalah sebagai berikut:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Najasyi penguasa Habasyah.

Salam sejahtera bagi Tuan. Untuk Tuan sesungguhnya aku memuji kepada Allah, Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia, Raja Diraja Yang Mahasuci, Maha Memberi Keselamatan, Maha Memberi Keamanan, dan Maha Berkuasa. Aku bersaksi bahwa

---

[8] Aun asy-Syarif Qasim, *Diblûmâsiyyah Muhammad s.a.w.,* hh. 59-60.

[9] *Shahîh Muslim,* 3, hlm. 1397, no. 1774.

[10] H.R. Abu Daud, *as-Sunan*, kitab *al-Malâhim,* Bab *"an-Nahyu 'an Tahayyuji al-Habasyah",* 4, hlm. 490, no. 4309, dengan teks riwayat sebagai berikut, *"Biarkan Habasyah selama mereka membiarkan kalian."*; al-Hakim, 4, hlm. 453, dari hadis Abdullah ibn Umar; Ahmad, *al-Musnad,* dengan teks di atas dari hadis Abu Umamah ibn Sahal ibn Hunaif, dari seorang sahabat; Abu Daud, *as-Sunan*, kitab dan bab sama seperti di atas, 4, hlm. 485, no. 44302; an-Nasa`i, *as-Sunan*, kitab *al-Jihâd,* Bab *"Ghazwah at-Turk wa al-Habasyah",* 6, hlm. 44, dari hadis Abu Sakinah, dari seorang sahabat, dengan teks, *"Biarkan Habasyah selama mereka membiarkan kalian. Dan tinggalkan bangsa Turki selama mereka meninggalkan kalian."* Ini adalah hadis *hasan*. Lihat Ibnul Atsir, *Jâmi' al-Ushûl,* 9, hlm. 223, dan 11, hlm. 296.

[11] *Asad al-Ghâbah,* 4, hh. 193-194; Ibnu Hisyam, 4, hlm. 338, dengan riwayat yang kurang ia yakini kesahihannya; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 258, dari riwayat al-Waqidi.

[12] *Nashbu ar-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah,* 4, hlm. 421; Ibnu Thulun, *I'lâm as-Sâ`ilîn,* hh. 50-51.

Isa ibn Maryam adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada Maryam, perawan yang suci dan terpelihara. Ia telah mengandung Isa, lalu Allah menciptakan ia dari ruh-Nya dan tiupan-Nya, sebagaimana menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Dan sesungguhnya aku menyeru Tuan kepada Allah Yang Maha Esa, Dzat yang tiada sekutu bagi-Nya, berserah diri dengan taat kepada-Nya. Hendaklah Tuan mengikutiku dan beriman kepada apa yang kubawa, sebab sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku mengajak Tuan dan seluruh pasukan Tuan untuk beriman kepada Allah. Sungguh, aku telah menyampaikan risalah dan memberikan nasihat, maka terimalah nasihatku. Keselamatan menyertai siapa saja yang mengikuti petunjuk."

Dalam penutup kitab Ibnu Mundah, Abu Musa al-Madini menyebutkan sebuah riwayat dengan *isnad mu'allaq* bahwa Najasyi menulis surat balasan untuk Rasulullah bersama putranya. Abu Musa juga mengutip isi surat tersebut, yang di dalamnya tertera pengakuan Najasyi terhadap Islam dan kesediaannya untuk mendatangi Rasulullah bila beliau mengundangnya. Abu Musa menyebutkan pula bahwa Najasyi mengutus putranya yang bernama Arhan ibn al-Ashham untuk menyerahkan sendiri surat balasan tersebut kepada Rasulullah. Al-Ashham pergi ke Madinah bersama 60 orang pengawal dengan kapal laut. Malang tak dapat ditolak, kapal mereka karam dan tenggelam di laut.[13]

Sudah sering kita baca bahwa Rasulullah telah melakukan shalat gaib untuk Najasyi beberapa saat setelah Jibril mengabarkan kematiannya kepada beliau. Ia meninggal dunia pada tahun ke-9 H.[14]

B. Surat Rasulullah kepada Khosrau Persia

Dengan *sanad* yang tersambung kepada Ibnu Abbas, al-Bukhari[15] meriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi untuk mengantarkan surat beliau kepada Khosrau Persia. Beliau berpesan kepada Abdullah agar minta bantuan penguasa Bahrain[16] untuk menyerahkannya kepada Khosrau.

---

[13] Hal ini dikatakan oleh Ibnu Thulun, hlm. 50. Anda dapat melihat teks suratnya di kitab itu. Az-Zaila'i juga menyebutkan teks surat tersebut di *Nashbu ar-Râyah,* 4, hlm. 421; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 653, secara *mu'allaq*; Ibnu Sayyidinnas, *al-'Uyûn,* 2, hh. 264-265.

[14] Lihat pembahasan khusus tentang keislaman Najasyi Habasyah.

[15] *Fath al-Bârî,* 16, hh. 256-257, no. 4424.

[16] Namanya al-Mundzir ibn Sawi, disebutkan oleh az-Zarqani, *Syarh al Mawâhib al-Ladunniyah,* 3, hlm. 341; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 257.

Penguasa Bahrain yang dimaksudkan itu kemudian mengantarkan Abdullah ibn Hudzafah ke hadapan Khosrau. Namun, baru saja membuka surat tersebut, Khosrau langsung merobek-robeknya. Terkait dengan kejadian ini, az-Zuhri menuturkan bahwa kalau tidak keliru, Ibnu Musayyab berkata, "Maka Rasulullah mendoakan supaya kerajaannya dirobek-robek seperti surat itu."

Setelah merobek surat Rasulullah, Khosrau menulis surat kepada Bazan, gubernurnya di Yaman. Di dalam surat itu ia memerintahkan agar Bazan mengirimkan dua orang perwiranya yang paling tangguh untuk menemui Muhammad di kawasan Hijaz dan mencari tahu tentang siapa dia sesungguhnya. Menindaklanjuti perintah ini, Bazan mengutus Qahramanah[17] dan seorang temannya. Kepada keduanya, Bazan menitipkan sepucuk surat untuk disampaikan kepada Rasulullah.

Sesampainya di Madinah, kedua utusan ini langsung menyerahkan surat Bazan. Sesaat setelah membaca surat itu, Rasulullah tersenyum lalu menyeru keduanya untuk masuk Islam. Mereka gemetar karenanya sehingga Rasulullah berkata, *"Istirahatlah dulu. Besok, datanglah lagi ke mari, aku akan mengutarakan maksudku kepada kalian."*

Esok harinya, kedua orang itu datang lagi kepada Rasulullah. Beliau berkata, *"Sampaikan kepada tuanmu bahwa Tuhanku telah membunuh Khosrau lewat tangan anaknya pada malam ini."*

Waktu yang dimaksud adalah beberapa saat sebelum Rasulullah memberitahukan hal tersebut kepada keduanya. Malam itu adalah malam Selasa, hari ke-10 bulan Jumadil Awal tahun ke-7 H. Memang benar, malam itu Allah menakdirkan putra Khosrau yang bernama Syirawih membunuh ayahnya. Mendengar ucapan Rasulullah, kedua utusan itu bergegas pulang dan mengabarkannya kepada Bazan. Demi melihat kebenaran ucapan Rasulullah, Bazan dan orang-orang Persia yang menjadi pejabat di Yaman masuk Islam.[18]

Menurut beberapa riwayat, Khosrau yang dimaksudkan di sini adalah Khosrau (II) Parvis anak Hormizd IV.[19] Hal ini diperkuat oleh pendapat

---

[17] Namanya Babawaih, dia adalah sekretaris dan bendahara kerajaan. Adapun nama lelaki satunya adalah Khar Khasrah, demikian disebutkan dalam riwayat ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 655.

[18] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 260, dari riwayat gurunya, al-Waqidi. Ath-Thabari meriwayatkan panjang lebar di *at-Târîkh,* 2, hh. 655-657, dari Thariq ibn Ishaq, dari riwayat gurunya, Yazid ibn Abi Hubaib al-Mishri secara *mursal* (riwayat yang terputus di akhir jalur periwayatan). Di riwayat ini ada beberapa tambahan, misalnya nama kedua utusan Bazan dan ciri-ciri keduanya, serta percakapan keduanya dengan Rasulullah. Ath-Thabari menisbatkan waktu Syirawih membunuh ayahnya, Sang Khosrau, kepada riwayat al-Waqidi.

[19] Az-Zarqani, 3, hlm. 341.

Butler[20] yang menegaskan bahwa Khosrau Parviz meninggal pada bulan Maret 628 M. Hal ini menunjukkan bahwa surat dakwah Rasulullah sampai kepadanya beberapa bulan sebelum kematiannya.

Ath-Thabari[21] meriwayatkan isi surat Rasulullah kepada Khosrau tersebut. Demikian pula dengan Ibnu Thulun[22] dan ahli-ahli sejarah lainnya. Bunyinya adalah sebagai berikut:

> *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad utusan Allah kepada Khosrau, penguasa Persia.*
>
> *Keselamatan atas semua orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba-Nya sekaligus utusan-Nya. Aku menyeru Tuan agar mengikuti seruan Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada semua orang yang masih hidup, dan memastikan* azab *bagi orang-orang kafir. Masuklah Tuan ke dalam Islam, niscaya Tuan akan selamat. Namun, jika Tuan enggan, Tuan akan memikul dosa semua orang Majusi."*

C. Surat Rasulullah kepada Heraklius, Kaisar Romawi

Di dalam *Shahîhain*[23] disebutkan bahwa Rasulullah berkirim surat kepada Heraklius melalui Dihyah ibn Khalifah al-Kalbi. Isinya, beliau menyeru kepada Islam. Pengiriman surat ini dilakukan pada masa berlakunya Perjanjian Hudaibiyah. Berikut ini adalah naskah kedua dari sekian banyak surat yang dikirimkan kepada para penguasa dan telah dinilai valid kebenarannya sesuai dengan syarat-syarat para ahli hadis. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah.*
>
> *Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius Kaisar Romawi.*

[20] *Futûh Mishr,* hh. 138-153.

[21] *At-Târîkh,* 2, hh. 654-655, diambil dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan silsilah di tingkatan *mursal*; Abu Ubaid, *al-Amwâl*, hlm. 253, juga secara *mursal*. Dengan demikian, hadis ini derajatnya *hasan*, seperti dinyatakan al-Albani di catatan pinggirnya, di kitab al-Ghazali, *Fiqh Sîrah*, hlm. 388.

[22] *I'lâmu as-Sâ`ilîn 'an Kutubi Sayyidi al-Mursalîn,* hh. 61-62.

[23] Al-Bukhari, *Fath al-Bârî,* 12, hh. 69-72, hh. 2940-2941; Muslim, 3, hh. 1393-1397, no. 1773, keduanya diambil dari hadis Abu Sufyan tentang sifat Rasulullah.

Keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk. Ammâ ba'du. Dengan ini saya menyeru Tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya Tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan memberi Tuan dua pahala. Jika Tuan menolak, Tuan akan menanggung dosa orang-orang al-Arîsiyyîn.[24] *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai ilah selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'.'"*[25]

Dari teks periwayatan al-Bukhari dan Muslim dapat disimpulkan bahwa keduanya ingin menegaskan bahwa ayat tadi turun jauh sebelum surat ini dikirimkan, jadi bukan pada tahun ke-9 Hijriyah sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang *dha'îf*.[26] Hal ini dapat ditilik dari penempatannya di bagian akhir surat atau setelah pesan Rasulullah kepada sang kaisar.

Setelah membaca surat dari Rasulullah, Kaisar Heraklius memerintahkan untuk mencari orang-orang yang pernah berhubungan atau bertemu dengan Rasulullah, terutama dari kalangan di luar kerabat atau keluarga Rasulullah sendiri. Akhirnya, ia mendapat laporan bahwa orang-orangnya bertemu dengan serombongan kafilah dagang Quraisy yang di dalamnya ada Abu Sufyan. Heraklius memerintahkan agar kafilah itu dihadapkan kepadanya untuk dimintai keterangan tentang Rasulullah dan ajarannya. Pada pertemuan itu, Heraklius didampingi oleh seorang penerjemah.

Selanjutnya, Heraklius segera mengawali pertanyaannya. Tanyanya, "Siapa di antara kalian yang paling dekat garis keturunannya dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?"

Abu Sufyan menjawab, "Saya, Tuan."

Sang Kaisar meminta Abu Sufyan untuk mendekat kepadanya. Ia juga memerintahkan para pejabat tinggi di istananya untuk maju mendampinginya. Tujuannya agar ia tidak segan untuk mengatakan Abu Sufyan berdusta bila ia nanti berbohong.

---

[24] Para ulama berbeda pendapat tentang mereka. Yang paling benar dan paling masyhur adalah para petani. Lihat *Fath al-Bârî,* 17, hh. 80-81, no. 4553.

[25] QS. Âli-'Imrân: 64.

[26] Al-Umari, *al-Mujtama' al-Madani; Tanzhîmâtuhu*, hh. 152-153; Aun asy-Syarif Qasim, *Diblûmâsiyyah Muhammad s.a.w.,* hh. 61-62.

Setelah itu, Heraklius bertanya kepadanya segala hal tentang Muhammad sebagaimana tertera dalam hadis panjang yang menceritakan dialog Heraklius dengan Abu Sufyan. Hadis ini bisa dilihat di kitab *Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*). Dari pembicaraannya dengan Abu Sufyan, Heraklius mengambil kesimpulan bahwa Muhammad memang benar seorang nabi. Terlihat, pada akhir dialognya ia berkata, "Bila semua yang kaukatakan itu benar, berarti dia akan menguasai tempat berpijaknya kedua kakiku ini. Aku tahu seorang nabi memang akan muncul, tetapi aku tidak menyangka kalau ternyata dia berasal dari golongan kalian. Kalau saja aku tahu bahwa aku bisa menemuinya, niscaya aku akan memuliakan dan membasuh kedua kakinya."

Kemudian Heraklius berpaling kepada Dihyah al-Kalbi, "Sungguh, aku tahu bahwa sahabatmu itu seorang nabi yang akan diutus dan yang kami tunggu-tunggu serta kami ketahui berita kedatangannya dalam kitab kami. Namun, aku takut orang-orang Romawi akan melakukan sesuatu terhadapku. Kalaulah bukan karena hal itu, niscaya aku akan mengikutinya."

Selanjutnya Heraklius menyuruh Dihyah menemui Uskup Dhaghathir, pemimpin agama tertinggi mereka, dan menanyakan kekhawatirannya itu, "Sebab dia adalah orang Romawi yang paling tahu keadaan rakyat Romawi."

Ibnu Hibban[27] meriwayatkan bahwa sesampainya di Romawi, Dihyah menemui Kaisar di Baitul Maqdis, meletakkan surat tersebut di permadaninya, dan berlalu. Setelah Kaisar selesai membaca surat itu dan percaya dengan pengantarnya, barulah Dihyah muncul menemuinya. Kaisar meminta Dihyah untuk datang ke istananya. Sesampainya Dihyah di hadapannya, Kaisar memerintahkan para pengawalnya untuk menutup pintu istana. Setelah itu, ia memerintahkan orang-orangnya mengumumkan, "Sesungguhnya kaisar telah mengikuti Muhammad dan meninggalkan agama Nasrani." Seketika itu juga pasukannya menyerbu masuk dengan persenjataan lengkap dan mengepungnya.

Kaisar berkata kepada utusan Rasulullah itu, "Engkau telah melihat sendiri bagaimana bangsaku. Sungguh, aku takut kepada rakyatku."

---

[27] Dalam *Shahîh*-nya, *Mawârid azh-Zham`ân* (hadis no. 1628) dengan jalur periwayatan yang sahih, sebagaimana dikatakan oleh *muhaqqiq* (pen-*tahqîq*) *Zâd al-Ma'âd,* 1, hlm. 121, penerbit Mu`assasah ar-Risalah. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Ubaid di *al-Amwâl, hlm.* 255, dengan jalur periwayatan sahih, tetapi jalur periwayatannya terputus di bagian akhir. Az-Zarqani, *Syarh al-Mawâhib,* 3, hlm. 240, mengutip dari *Fath al-Bârî* bahwa hadis ini juga tertera di *Musnad Ahmad.* Anda dapat melihat komentar al-Albani di kitab al-Ghazali, *Fiqh Sîrah*, hlm. 386.

Kemudian dia memerintahkan pengawalnya untuk mengumumkan, "Sesungguhnya kaisar lebih senang bersama kalian. Tadi sebenarnya ia sedang menguji kalian untuk mengetahui kesabaran kalian dalam agama kalian. Sekarang pergilah!"

Maka seluruh pasukan yang ada di situ bubar. Setelah peristiwa tersebut, kaisar menulis surat kepada Rasulullah, "Sesungguhnya aku telah masuk Islam."

Selain itu, sang kaisar juga memberikan hadiah beberapa dinar kepada Rasulullah.

Setelah mendengar langsung dari Dihyah mengenai peristiwa ini, Rasulullah berkata, "*Musuh Allah itu dusta. Dia masih beragama Nasrani.*"

Lalu beliau membagi-bagikan uang dinar dari kaisar itu kepada kaum Muslimin.

Tidak masuk Islamnya Kaisar Heraklius merupakan pertanda bahwa ia masih haus tahta dan kekuasaan, serta lebih mementingkan keduanya daripada Islam. Padahal, seandainya ia masuk Islam sebagaimana Najasyi Habasyah, belum tentu ia akan kehilangan tahta dan kekuasaan duniawinya.[28]

D. Surat Rasulullah kepada Raja Ghassan

Al-Waqidi[29] meriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus Syuja' ibn Wahab untuk mengantarkan surat beliau kepada Harits ibn Abi Syimr al-Ghassani, Raja Ghassan.[30] Al-Waqidi mengutipkan naskah surat tersebut secara lengkap.

Dikisahkan oleh al-Waqidi: setelah membaca surat tersebut, Harits langsung naik pitam dan menolak Islam. Dengan amarah meluap-luap, ia membangkitkan semangat angkatan perangnya untuk menyerang Madinah. Namun belum sempat melancarkan aksinya, Heraklius menjumpainya dan mengundangnya ke Yerusalem (Baitul Maqdis).

Rasulullah mengutus Syuja' kepada Harits sekembalinya beliau dari Hudaibiyah. Dari Syuja' yang mengisahkan perjalanannya ke Ghassan dapat disimpulkan bahwa surat Rasulullah kepada Harits dan kepada Heraklius

---

[28] *An-Nawawi bi Syarh Muslim,* kitab *al-Jihâd,* Bab *"Kutub an-Nabi s.a.w.",* 12, hlm. 107.

[29] Dikutip oleh ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 652. Kisah ini banyak disebutkan oleh para perawi *sîrah*, tetapi jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf.*

[30] Salah satu penguasa Ghassan, di pinggiran wilayah Syam. Pusat pemerintahannya di Ghauthah, Damaskus.

No.	Pembawa Surat	Tujuan	Dialamatkan ke
1	Amr bin Umaiyyah	Habyasyah	Najasy (Negus)
2	Al-Ala' bin Al-Hadrami	Bahrain	Al-Mundhir bin Sawa
3	Abdullah bin Hudhafah	Al-Madain	Khosrow, Persia
4	Dihyah Al-Kalbi	Jerusalem	Heraklius, Kaisar Romawi
5	Hatib bin Abi Balta'h	Alexandria	Al-Muqawqis, penguasa Mesir
6	Amr bin Al-'As	Oman	Jayfar dan 'Abd, putra al-Julandi
7	Sulait bin Amr	Yamamah	Hawdhah bin Ali
8	Shuja' bin Wahb	Damascus	Al-Harith bin Abi Shamr Al-Gassani

Gambar 6.

Rasulullah mengirim surat kepada sejumlah penguasa di kawasan Semenanjung Arabia dan Afrika

ditulis pada hari yang sama. Ketika Syuja' sampai di tempat Harits, Dihyah tengah bersama Heraklius di Yerusalem.[31]

Riwayat Syuja' ini mengatakan, "Sesungguhnya sekretaris pribadi Harits (seorang Romawi bernama Marius) telah masuk Islam. Ia mendapat hidayah ketika Syuja' menjelaskan kepadanya tentang Rasulullah dan Islam."

E. Surat Rasulullah kepada Penguasa Yamamah

Rasulullah mengirimkan surat kepada Haudzah ibn Ali al-Hanafi, penguasa Yamamah, melalui Salith ibn Amru al-Amiri, satu dari enam orang sahabat yang menjadi utusan pada waktu itu. Mereka berangkat bersamaan dengan kedatangan Rasulullah dari Hudaibiyah. Ketika Haudzah membaca surat tersebut, dia mengajukan beberapa syarat untuk diajukan kepada Rasulullah, tetapi beliau menolaknya. Haudzah meninggal ketika Rasulullah dalam perjalanan pulang dari penaklukan Mekah menuju ke Madinah.[32]

F. Surat Rasulullah kepada Muqauqis (Pkauchios) Mesir

Rasulullah mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah untuk menyampaikan surat kepada Muqauqis Juraij ibn Mina, Raja Alexandria dari kalangan bangsawan Qibthi (Koptik).[33] Muqauqis menyambut utusan ini dengan baik kendati dia tidak masuk Islam. Dia bahkan mengirimkan sejumlah hadiah kepada Rasulullah berupa seorang perempuan bernama Mariyah dan adiknya yang bernama Sirin. Mariyah al-Qibthiyah kemudian diambil beliau sebagai selir dan memberi beliau seorang putra bernama Ibrahim. Sedangkan Sirin dihadiahkan kepada Hassan ibn Tsabit dan menjadi ibu dari putra Hassan ibn Tsabit yang bernama Abdurrahman.

---

[31] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ,* 2, hlm. 261; Ibnu Sayyidinnas, *'Uyûn al-Atsar fî Funûn al Maghâzî wa as-Siyar,* 2, hh. 270-271; Ibnu Thulun, *I'lâmu as-Sâ`ilîn 'an Kutub Sayyidi al-Mursalîn* hh. 103-104; az-Zarqani, *al-Mawâhib al-Ladunniyah,"* 3, hlm. 356.

Saya katakan, "Teks surat yang ada di kitab ath-Thabari, *at-Târîkh,* 2, hlm. 652, berasal dari riwayat al-Waqidi, tetapi saya tidak menemukannya di *Maghâzî* al-Waqidi. Adapun kisah lainnya, tanpa penyebutan surat, ada di Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 261; Ibnu Sayyidinnas, 2, hh. 270-271–ini juga dari riwayat al-Waqidi, dan di dalamnya terdapat teks surat tersebut. Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa beliau mengutus Syuja' ibn Wahab kepada Harits ibn Abi Syimmir. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 339), dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.* Riwayat lainnya memakai jalur periwayatan yang tidak bisa dijadikan dalil."

[32] Anda dapat melihat berita ini di Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 262. Di situ disebutkan teks surat Haudzah, tetapi tidak disebutkan teks surat Rasulullah kepada Haudzah. Lihat *'Uyûn al-Atsar,* 2, hh. 269-270; az-Zaila'i, *Nashbu ar-Râyah,* 1, hh. 269-270 dan 4, hlm. 425; *I'lâmu as-Sâ`ilin,* hh. 105-107.

[33] Qibthi (Koptik) adalah kelompok masyarakat Mesir beragama Kristen Ortodoks, yang waktu itu berkuasa di wilayah Alexandria.

Selain itu, Muqauqis juga menghadiahkan 1.000 *mitsqal*[34] emas, seekor bighal yang diberi nama Duldul, seorang budak perempuan hitam bernama Barirah, seorang budak kasim bernama Ma'bur, seekor keledai abu-abu bernama Ya'fur, seekor kuda bernama al-Luzaz, madu, dan barang-barang lain.

Ketika surat balasan Muqauqis sampai di tangan Rasulullah, beliau hanya berkomentar, *"Orang jahat itu lebih memilih tahtanya, padahal kerajaannya tidak akan kekal."*[35]

---

[34] *Mistqal* adalah satuan berat sekitar satu dirham.

[35] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 260-261, yang diambil dari riwayat al-Waqidi. Di situ disebutkan sabda Rasulullah, *"Orang jahat itu kikir terhadap kerajaannya..."*; Ibnu Hisyam, 1, hlm. 274, dengan jalur periwayatan kepada Ibnu Lahi'ah. Riwayatnya sangat ringkas menyangkut hadiah Muqauqis, berupa Mariyah al-Qibthiyah, untuk Rasulullah. Riwayat ini dikuatkan oleh hadis al-Bazzar yang disebutkan Ibnu Hajar di *al-Ishâbah,* 1, hlm. 300, "Biografi Hathib".

Ibnu Hajar berkomentar tentang riwayat diutusnya Hathib kepada Muqauqis, "Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dari jalan periwayatan Thariq ibn Yahya ibn Abdirrahman ibn Hathib, dari ayahnya, dari kakeknya, (aku berkata), 'Di jalur periwayatan Ibnu Syahin ada sosok Sulaiman ibn Arqam, seorang yang *matrûk* (tidak dianggap)'." Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 3, hlm. 335, "Biografi Ma'bur".

Ibnu Hajar menyebutkan beberapa hadis yang menjadi kuat dan menjadi dalil dengan *syawâhid* dan *mutâba'ah* (*Syawâhid* adalah beberapa jalur periwayatan sebuah hadis yang berakhir pada sahabat yang sama, sedangkan *mutâba'ah* adalah beberapa jalur periwayatan sebuah hadis yang berakhir pada sahabat yang berbeda). Hadis-hadis ini memberitakan bahwa Rasulullah curiga terhadap Mariyah dan hubungannya dengan Ma'bur. Allah lalu membebaskan beliau dari hal-hal yang mencurigakan, dan memberi kabar gembira bahwa Mariyah akan melahirkan seorang putra untuk beliau.

Di antara *syawâhid* yang disebutkan oleh Ibnu Hajar adalah yang diriwayatkan oleh Muslim, 3, hlm. 2139, no. 2771, dari hadis Anas r.a., bahwa ada seseorang yang melontarkan tuduhan kepada *ummu walad* Rasulullah (yaitu Mariyah), lalu Rasulullah memerintahkan kepada Ali, *"Pergi dan bunuhlah orang itu!"*

Ali menemui orang yang menuduh sembarangan itu. Dia mendapatinya sedang berendam di air untuk mendinginkan tubuh. Ali langsung menghardiknya, "Keluar!" seraya mencengkeram tangannya dan menariknya keluar.

Ternyata orang itu tidak punya buah zakar (dikebiri). Maka Ali membiarkannya dan tidak jadi membunuhnya. Ia kembali menemui Rasulullah dan melaporkan, "Rasulullah, orang itu ternyata telah dikebiri."

Di hadis Muslim tidak disebutkan nama lelaki itu. Ibnu Abi Khaitsuma menyebutkan namanya, yang tertera di *al-Ishâbah,* 3, hlm. 335. Ibnu Abdil Hakam meriwayatkan kisah yang serupa dengan isi riwayat Muslim, sebagaimana tertera di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 355. Di riwayat terakhir ini disebutkan bahwa yang diperintahkan untuk membunuh kerabat Mariyah adalah Umar ibn Khaththab.

Ibnu Hajar lalu memadukan dua riwayat tersebut. Ia berkata di *al-Ishâbah,* 4, hlm. 405, "Biografi Mariyah", sebagai berikut, "Al-Bazzar meriwayatkan dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (artinya tidak sampai derajat sahih, tetapi tidak pula *dha'îf*), dari Abdullah ibn Buraidah, dari ayahnya. Ia berkata, 'Penguasa Qibthi memberi hadiah dua orang budak perempuan dan seekor bighal kepada Rasulullah. Beliau menaiki bighal itu di Madinah dan mengambil salah satu budak perempuan itu untuk dimiliki'."

Al-Haitsami berkomentar tentang hadis ini di *Majmû' az-Zawâ`id,* "Perawi-perawi riwayat al-Bazzar adalah perawi-perawi sahih."

Ibnu Katsir meriwayatkan di *al-Bidâyah,* 5, hlm. 340, dari riwayat Abu Bakar ibn Khuzaimah, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya ada Muhammad ibn Ziyad. Ia adalah seorang yang *shadûq* (tingkatan ke*hujah*an seorang rawi, artinya sangat jujur atau terkenal jujur), tetapi sering keliru hapalannya. Juga Basyir ibn al-Muhajir, seorang yang *shadûq* tetapi lemah dalam hadis. Adapun perawi lainnya berada di tingkatan *tsiqah* (kuat hapalannya dan dapat dijadikan hujah). Hadis yang

G. Surat Rasulullah kepada Mundzir ibn Sawi al-Abdi

Ibnu Sayyidinnas[36] meriwayatkan, Rasulullah juga menulis surat kepada Mundzir ibn Sawi al-Abdi, penguasa Bahrain, yang diantarkan oleh Abu Ala` al-Hadhrami. Peristiwa ini terjadi setelah Rasulullah kembali dari Hudaibiyah.

Ibnu Sayyidinnas berkata, "Al-Waqidi menyebutkan dengan menggunakan silsilah hadis-hadis yang diriwayatkannya sendiri yang datang dari Ikrimah, ia berkata, 'Aku menemukan surat ini dalam surat-surat Ibnu Abbas setelah kematiannya, lalu aku menyalinnya. Di dalamnya aku mendapati...'"

Ringkasan yang disebutkan Ibnu Sayyidinas tentang surat Rasulullah kepada Mundzir ibn Sawi adalah bahwa Mundzir telah menulis surat balasan kepada Rasulullah. Di dalamnya dinyatakan bahwa ia dan sejumlah penduduk Bahrain telah menerima Islam. Sayangnya, dalam hal ini Ibnu Sayyidinas tidak menyebutkan isi surat Rasulullah yang pertama kepada Mundzir.

Sebenarnya, ada sejumlah riwayat lain yang menyinggung tentang keberadaan surat Rasulullah yang pertama kepada Mundzir. Akan tetapi,

---

diriwayatkan Ibnu Katsir ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan al-Bazzar. Teksnya berbunyi, "Penguasa Qibthi memberi hadiah dua orang budak perempuan dan seekor *bighal*. Beliau sering menunggangi *bighal* itu di Madinah. Salah satu budak perempuan itu beliau miliki dan melahirkan seorang anak untuk beliau, sedangkan budak perempuannya satunya beliau hibahkan kepada orang lain."

Al-Bazzar menyalahkan gurunya dalam hadis ini. Setelah meriwayatkannya, ia berkata, "Ibnu Ziyad khilaf dalam hal ini karena meriwayatkan dari Ibnu Uyainah. Padahal Ibnu Uyainah tidak memiliki jalur periwayatan ke Basyir ibn al-Muhajir, melainkan meriwayatkan dari Basyir ibn Hatim ibn Ismail dan Dulhum ibn Dahsyum. Saya katakan, 'Jika riwayat Ibnu Uyainah dari Basyir dan Dulhum sahih (benar), hadis ini sahih. *Wallâhu a'lam*'."

Untuk lebih jelasnya, lihat *Nashbu ar-Râyah,* 4, hlm. 424, dan *I'lâmu as-Sâ`ilîn,* karya Ibnu Thulun, hlm. 77-81, yang di dalamnya dijelaskan bahwa antara Muqauqis dan Rasulullah sering berkirim-kiriman surat.

Lihat pula kajian Dr. Aun asy-Syarif Qasim tentang surat-surat ini di bukunya yang berjudul *Diblûmâsiyyah Muhammad s.a.w.,* hh. 80-86, (analisis surat-surat), dan hlm. 256-258 (teks surat-surat dan sumber-sumbernya). Pada halaman 81-85, ia menyinggung tentang penemuan manuskrip surat yang dikirim Rasulullah kepada Muqauqis, yang ditemukan oleh orientalis Prancis, Barthelemew, tahun 1850 M. Barthelemew yakin bahwa manuskrip itu asli.

Lebih jauh, Anda dapat melihat karya Ibnu Abdil Hakam, *Futûh Mishr,* hlm. 46, yang memuat teks surat Rasulullah kepada Muqauqis yang paling lama; al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Ladunniyah,* 1, hh. 292-293, di dalamnya terdapat teks surat tersebut.

[36] *'Uyûn al-Atsar,* 2, hh. 266-267; Ibnu Thulun, hh. 56-57; az-Zaila'i, *Nashbu ar-Râyah,* 14, hlm. 420; *Subhi al-A'sya,* 6, hlm. 368; Ibnul Atsir, *al-Kâmil,* 2, hlm. 215; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât,* 1, hlm. 623, berisi sebagian saja dari surat-surat itu. Riwayat Ibnu Sa'ad berbeda dari riwayat Ibnu Sayyidinnas dari segi waktu, sebab Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa surat itu dikirim pada tahun ke-8, sekembalinya Rasulullah dari Ji'ranah.

riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa surat itu ditulis pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah, sekembalinya beliau dari Perang Tabuk.[37]

H. Surat Rasulullah kepada Raja-raja Oman

Rasulullah mengutus Amru ibn Ash pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-8 Hijriyah untuk menyampaikan surat kepada Jaifar dan Abdu. Keduanya adalah putra al-Ghulandi al-Uzdi, Raja Oman. Setelah membaca surat tersebut, dua bersaudara ini langsung menyatakan keimanannya dan masuk Islam. Keduanya mempersilakan Amru ibn Ash memungut zakat dan sedekah. Karena keimanan yang mereka perlihatkan, kepemimpinan wilayah tersebut tetap dipercayakan kepada keduanya.[38]

I. Surat-surat Rasulullah Lainnya

1. Rasulullah menulis surat kepada penduduk Dama, salah satu perkampungan besar di Oman. Perkampungan ini dipimpin oleh seseorang yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Khosrau, bernama Bastajan. Ibnu Thulun[39] meriwayatkan surat ini dengan *sanad* yang tersambung kepada Abu Syiddad, salah satu penduduk Dama. Adapun bunyinya sebagai berikut:

   "Dari Muhammad utusan Allah kepada penduduk Oman.

   Keselamatan untuk kalian. Amma ba'du. Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tunaikanlah zakat, langkahkan kaki ke masjid-masjid, begini dan begini. Jika tidak, niscaya aku akan menyerang kalian."

2. Rasulullah menulis surat kepada Ra'iyah as-Sahmi. Ia menerima surat tersebut kemudian menjadikannya sebagai penutup makanannya.

[37] Ibnu Thulun menyebutkan teks surat itu di hlm. 58, dari riwayat al-Waqidi yang disebutkan oleh az-Zaila'i di akhir kitab *Takhrîj Ahâdîts al-Hidâyah,* 4, hh. 419-420. Di situ tertera riwayat yang disandarkan oleh al-Waqidi kepada Ikrimah, seperti riwayat Ibnu Sayyidinnas yang telah lalu. Al-Qalqasyandi, 6, hlm. 376, menyebutkan teks surat Rasulullah kepada al-Mundzir yang disebutkan oleh Abu Ubaid di *al-Amwâl,* kitab *al-Fai` wa Wajûhihi,* Bab *"al-Jizyah"*, hlm. 28.

[38] *'Uyûn al-Atsar,* 2, hlm. 267; *al-Mawâhib al-Ladunniyah,* 3, hlm. 352; *Nashbu ar-Râyah,* 4, hh. 423-424; *I'lâmu as-Sâ`ilîn,* hh. 92-96.

[39] *I'lâmu as-Sâ`ilîn*, hlm. 97-98; Ibnul Atsir, 5, hlm. 225. Ada yang mengatakan bahwa Dama adalah nama kota yang sering dihubungkan dengan Daba. Dulunya adalah salah satu pasar Arab yang terkenal. Lihat *Mu'jam al-Buldân,* 2, hlm. 461, di dalamnya disinggung tentang surat ini.

Mendapat laporan itu, Rasulullah segera mengirimkan pasukan untuk merampas hartanya dan menawan keluarganya. Karena kehilangan segala-galanya, akhirnya Ra'iyah datang ke Madinah dan menyatakan penyesalannya. Ia meminta Rasulullah untuk membai'at dirinya masuk Islam. Karena niat baik dari Ra'iyah, keluarganya pun dilepaskan.[40]

3. Rasulullah menulis surat kepada Musailamah al-Kadzdzab (si pendusta), pemimpin Yamamah, yang diantarkan oleh Amru ibn Umayyah adh-Dhamari.[41] Isi surat tersebut tidak lain untuk mengajak Musailamah masuk Islam. Setelah menerima dan membaca surat Rasulullah, Musailamah segera membalasnya sebagai berikut:

> *"Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Salam sejahtera untuk Anda. Amma ba'du. Sesungguhnya aku adalah sekutu Anda dalam perkara ini (risalah kenabian). Untuk kami setengah bumi dan untuk Quraisy setengah yang lain. Namun Quraisy adalah kaum yang melanggar batas."*[42]

Surat balasan Musailamah ini dikirimkan oleh dua orang utusannya. Ketika surat tersebut dibacakan kepada beliau, beliau bertanya kepada pembawanya, *"Lalu, bagaimana dengan kalian?"*

Jawab keduanya, "Kami sependapat dengannya."

Rasulullah berkata, *"Seandainya utusan boleh dibunuh, niscaya kalian berdua sudah kubunuh."*[43]

Kemudian Rasulullah menulis surat balasan untuk Musailamah sebagai berikut:

> *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah al-Kadzdzab (si pendusta). Keselamatan bagi*

---

[40] Ibnu Hajar meriwayatkan kisahnya di *al-Ishâbah,* 1, hlm. 516; Ibnu Thulun, *I'lâmu as-Sâ`ilîn,* hh. 99-101, keduanya diambil dari hadis asy-Sya'bi. Beritanya juga ada di *Musnad Ahmad,* 5, hlm. 585. Ibnu Hajar berkata dalam *al-Ishâbah,* 1, hlm. 516, "Hadisnya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dan ia berkata, 'Berkatalah Ibnu Sakan, '*Isnad* hadisnya sahih'.'"

[41] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 273), dari riwayat gurunya, al-Waqidi. Riwayat ini lemah karena al-Waqidi seorang yang *matrûk* (istilah dalam ilmu *jarh wa ta'dîl,* yang maksudnya hadis yang diriwayatkan olehnya tidak bisa dijadikan hujah).

[42] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 329, secara *mu'allaq* (istilah dalam ilmu *musthalâh al-hadîts* artinya jalur periwayatannya terputus di awal silsilah dan *mu'allaq* salah satu cacat yang menyebabkan lemahnya suatu hadis).

[43] H.R. Ahmad di *al-Musnad,* 3, hlm. 487; Abu Daud, *as-Sunan,* hlm. 2761. Jalur periwayatannya berada di tingkatan sahih, sebagaimana disebutkan dalam *hasyiyah* (catatan pinggir) *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 611; Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan yang *munqathi'* (terputus) (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 329).

orang yang mengikuti petunjuk. Ammâ ba'du. Sesungguhnya bumi adalah kepunyaan Allah yang akan diwariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa."[44]

Sepeninggal Rasulullah, tepatnya pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq, terjadilah fitnah yang ditiupkan oleh Musailamah. Akan tetapi, Abu Bakar berhasil memadamkan api fitnah Musailamah, kendati jatuh banyak korban di kedua belah pihak.

4. Rasulullah juga menulis surat kepada penguasa Bashrah yang dibawa oleh Harits ibn Umair al-Uzdi. Namun, Syurahbil ibn Amru al-Ghassani menghadangnya di Mu'tah. Ia menangkap Harits, menghadapkannya kepada penguasa Basrah, setelah itu membunuhnya. Tidak satu pun utusan Rasulullah yang dibunuh, kecuali Harits ibn Umair al-Uzdi.[45]
5. Rasulullah menulis surat kepada Bakar ibn Wa'il.[46]
6. Rasulullah menulis surat kepada Bani Amru ibn Himyar untuk mengajak mereka masuk Islam.[47]
7. Rasulullah menulis surat kepada Jabalah ibn Aiham, Raja Ghassan, untuk mengajaknya masuk Islam.[48]
8. Rasulullah mengutus Jabir ibn Abdilllah al-Bajali untuk menyampaikan surat beliau kepada Dzul Kila' ibn Nakur dan kepada Dzu Amru untuk mengajak keduanya masuk Islam. Mereka masuk Islam, termasuk istri Dzul Kila'.[49]
9. Rasulullah menulis surat kepada Ma'di Karb ibn Abrahah. Di dalam surat itu beliau mengajak Ma'di untuk masuk Islam. Tidak hanya itu, beliau juga menegaskan bahwa setelah keislamannya, Ma'di boleh menguasai tanah Khaulan. Memang benar, setelah Ma'di masuk Islam, tanah tersebut diserahkan oleh Rasulullah kepadanya.[50]

---

[44] H.R. Ibnu Ishak dengan *sanad munqathi'* (terputus), karena ia tidak menyebutkan nama Syaikh al-Asyja'i yang meriwayatkan hadis ini kepadanya–Ibnu Hisyam, (4, 329). (*Al-Munqathi'* sebagaimana yang kami katakan adalah salah satu bagian hadis *dha'îf*).

[45] Al-Waqidi, 2, hh, 755-756.

[46] H.R. Ibnu Hibban, *ash-Shahîh, al-Mawârid*, hlm. 1626, dengan jalur periwayatannya sendiri kepada Anas r.a.; Ibnu Thulun, *I'lâmu as-Sâ`ilîn* hlm. 132; *Nashbu ar-Râyah,* 4, hlm. 419.

[47] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 265, dari riwayat al-Waqidi.

[48] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[49] *Ibid.*, hh. 265-266.

[50] *Ibid.*, hlm. 266.

10. Rasulullah menulis surat kepada uskup Bani Harits ibn Ka'ab, uskup-uskup Najran, para pendetanya, dan orang-orang yang mengikuti mereka.[51]
11. Rasulullah menulis surat kepada Yuhanna ibn Ru'bah, penguasa Yerusalem.[52]
12. Rasulullah juga menulis surat kepada Abu Dhibyan al-Uzdi dari daerah Ghamid. Abu Dhibyan menerima Islam bersama beberapa orang kaum-nya yang berada di Mekah.[53]
13. Rasulullah menulis surat kepada Harits, Masruh, Nu'aim ibn Abdi al-Kulal dari Himyar. Beliau mengirim suratnya dengan mengutus Iyas ibn Abi Rabi'ah al-Makhzumi.[54]
14. Rasulullah menulis surat kepada Nufatsah ibn Farwah ad-Da'ili, Raja Samawah.[55]

Rasulullah juga menulis surat kepada beberapa tokoh masyarakat selain mereka. Hal itu sama seperti yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad di *ath-Thabaqât*-nya, atau penulis-penulis sejarah lainnya.

- *Hikmah Pengiriman Surat Kepada Para Penguasa*

1. Surat-surat Rasulullah menegaskan realitas yang telah saya kemukakan pada awal bab ini, yaitu bahwa Islam adalah agama universal. Oleh karena itu, kewajiban Rasulullah adalah menyampaikan dakwah kepada semua orang yang dikenal. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan segala sarana yang memungkinkan pada saat itu.
2. Sesungguhnya penolakan beberapa raja dan penguasa terhadap dakwah Islam berangkat dari kecintaan mereka yang masih besar terhadap kekuasaan, kesombongan, dan keangkuhan, dan bukan karena mereka tidak puas dengan Islam.
3. Cincin dari perak yang dipakai Rasulullah untuk membuat stempel surat-surat beliau menunjukkan diperbolehkannya memakai cincin selain emas, juga penulisan nama pemiliknya di atas cincin itu. Banyak

[51] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[52] *Ibid.*, hh. 277-278.
[53] *Ibid.*, hlm. 280.
[54] *Ibid.*, hlm. 282 dari hadis az-Zuhri.
[55] *Ibid.*, hlm. 284.

di antara ulama yang menganjurkan memakai cincin dari perak di jari sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu jari manis.

4. Rasulullah menuliskan nama Allah di cincin bagian atas, disusul nama beliau di bawahnya. Ini menunjukkan bahwa keagungan nama Allah yang harus ditinggikan di mana saja manusia berada.
5. Pengakuan Rasulullah terhadap kekuasaan orang-orang yang beliau kirimi surat di wilayahnya masing-masing menunjukkan kemampuan politik beliau yang baik.[]

'UMRAH AL-QADHÂ` DAN PERISTIWA-PERISTIWA PENTING DI SEKITARNYA

A. Ekspedisi Militer Antara Perang Khaibar dan *'Umrah al-Qadhâ`*

1. Ekspedisi Militer Umar ibn Khaththab ke Turabah

Rasulullah mengirimkan satu regu pasukan berkekuatan 30 tentara kavaleri ke tempat Bani Nadhar ibn Muawiyah ibn Bakar ibn Hawazin dan Bani Jusyam ibn Bakar ibn Hawazin. Keduanya berada di Turabah, sebuah tempat yang berada di dekat Mekah. Pasukan ini dipimpin oleh Umar ibn Khaththab.

Begitu mengetahui keberangkatan pasukan ini, Bani Nadhar dan Bani Jusyam langsung kabur. Umar dan pasukannya kembali dengan membawa harta rampasan dari Bani Nadhar dan Bani Jusyam. Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-7 Hijriyah.[1]

2. Ekspedisi Militer Abu Bakar ash-Shiddiq ke Najd

Rasulullah mengirim satu regu pasukan yang dipimpin oleh Abu Bakar ash-Shiddiq untuk menyerbu Bani Fazarah di daerah Najd. Pertempuran yang terjadi memakan cukup banyak korban. Di dalam pasukan Abu Bakar terdapat Salamah ibn al-Akwa'. Ia berhasil menawan sejumlah tawanan perempuan dan anak-anak. Lalu Abu Bakar meminta darinya seorang tawanan perempuan yang berparas elok, yang kemudian diminta lagi oleh Rasulullah. Tawanan perempuan inilah yang akhirnya digunakan untuk

[1] Al-Waqidi, 2, hlm. 722; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 117, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*.

menebus orang-orang Islam yang menjadi tawanan di Mekah.[2] Pengiriman pasukan ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-7 Hijriyah.[3]

3. Ekspedisi Militer Basyir ibn Sa'ad ke Fadak

Rasulullah mengirim Basyir ibn Sa'ad bersama 30 orang ke tempat Bani Murrah di Fadak. Sesampainya di tujuan, para penghuninya sedang bekerja di ladang sehingga Basyir dan sahabat-sahabatnya leluasa menggiring ternak mereka. Ketika mengetahui hal itu, mereka menyergap Basyir dan menyerang pasukan Muslimin yang lain hingga kocar-kacir. Basyir bertempur dengan gagah berani melawan penduduk Fadak yang mengeroyoknya sampai ia jatuh tersungkur. Mengira Basyir telah tewas, mereka pulang dengan membawa kembali binatang-binatang ternak mereka.

Pada saat hari menjelang senja, Basyir berhasil menyelamatkan diri menjauhi Fadak. Ia bersembunyi di rumah seorang Yahudi selama beberapa hari sampai luka-lukanya sembuh, lalu kembali ke Madinah. Berita kekalahan Basyir dan pasukannya ini sampai ke Madinah melalui Ulbah ibn Zaid al-Haritsi. Peristiwanya sendiri terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-7 Hijriyah.[4]

4. Ekspedisi Militer Ghalib ibn Abdillah ke Maifa'ah

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa ekspedisi militer inilah yang sebenarnya dimaksudkan oleh al-Bukhari,[5] Muslim,[6] dan Ibnu Ishaq[7] dalam riwayat mereka yang bersumber dari Usamah ibn Zaid.

Usamah menuturkan, "Rasulullah mengutus kami ke Huraqah, sebuah tempat di Juhainah. Kami sampai di tempat kaum itu pagi hari dan

---

[2] Berita ini diriwayatkan secara lengkap oleh Muslim, 3, hh. 1375-1376, no. 1755. Al-Waqidi meriwayatkannya secara ringkas, sedangkan Ibnu Sa'ad, 2, hh. 117-118 meriwayatkannya persis seperti riwayat Muslim.

Riwayat ini mengisahkan seorang tawanan perempuan yang dipakai Rasulullah untuk menebus orang-orang Islam yang menjadi tawanan di Mekah. Hal ini sekaligus menunjukkan dibolehkannya menebus orang-orang Islam yang menjadi tawanan, dengan orang-orang musyrik yang menjadi tawanan kaum Muslimin.

[3] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 117.

[4] Al-Waqidi, 2, hlm. 723; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 118-119, dengan menggunakan riwayat di tingkatan *mu'allaq*.

[5] *Fath al-Bârî,* 26, hh. 12-13, no. 6872. Riwayat yang disebutkan di sini ada di kitab al-Bukhari.

[6] *Shahîh Muslim,* 1, hh. 96-97, no. 158-159. Di situ juga ada riwayat lain, selain dari hadis Usamah, 1, hlm. 97, no. 160.

[7] Dilansir oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 248, jalur periwayatannya di tingkatan *hasan*.

langsung menyerbu mereka. Aku dan seorang teman dari kalangan Anshar mengejar seorang musuh. Namun, tatkala kami hendak menangkapnya, dia mengucapkan, '*Lâ ilâha illallâh.*' Maka temanku yang dari Anshar membiarkannya, tetapi aku tetap menusuknya dengan tombak hingga tewas. Ketika kami sudah kembali di Madinah, perbuatanku itu didengar oleh Rasulullah. Beliau bertanya, '*Benarkah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh'?*'

Aku berusaha menyanggah, 'Rasulullah, dia mengucapkannya hanya untuk menyelamatkan diri.'

Dengan nada suara meninggi, Rasulullah bertanya lagi, '*Tapi, bukankah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh'?*'

Beliau terus mengulang-ulang pertanyaan itu sampai aku berandai-andai kalau saja waktu itu aku belum masuk Islam."

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, orang yang terbunuh itu adalah Mirdas ibn Nahik dari Huraqah, dari Bani Juhainah, sekutu Bani Murrah. Adapun menurut riwayat al-Waqidi,[8] orang tersebut adalah Nahik ibn Mirdas, dan pasukan yang diutus adalah pasukan Ghalib ibn Abdillah. Pada riwayat Ibnu Abi Ashim dikatakan bahwa namanya adalah Mirdas al-Fadaki. Menurut riwayat ini, Mirdas mati terbunuh di medan pertempuran.[9]

Adapun pendapat yang paling kuat adalah bahwa orang itu bernama Mirdas ibn Nahik, sama seperti yang disebutkan di riwayat Ibnu Ishaq, sedangkan yang membunuhnya adalah Usamah ibn Zaid.

Al-Waqidi[10] dan Ibnu Sa'ad[11] juga menyebutkan bahwa ekspedisi militer Ghalib ibn Abdillah yang di dalamnya terjadi kisah Usamah yang membunuh orang yang mengucapkan *"Lâ ilâha illallâh"* ini diutus ke Maifa'ah. Satuan ini berkekuatan 130 tentara kavaleri. Rasulullah mengutus mereka ke tempat Bani Abdu ibn Tsa'labah dan Bani Uwal. Satuan ini juga disertai oleh Yasar, budak Rasulullah. Orang inilah yang menunjukkan jalan menuju tempat musuh hingga berhasil merampas binatang-binatang ternak dan gembalaan mereka. Bahkan waktu itu pasukan Muslimin juga menewaskan musuh yang mencoba melawan. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-7 Hijriyah.

---

[8] *Al-Maghâzî,* 2, hlm. 724.

[9] Disebutkan oleh Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* 26, hh. 12-13.

[10] *Al-Maghâzî,* 2, hh. 726-727, dengan jalur periwayatan yang datang dari al-Waqidi sendiri.

[11] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 199, yang menggunakan riwayat *mu'allaq*.

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa ketika mendengar berita pembunuhan terhadap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat tadi, Rasulullah bersabda, *"Mengapa tidak kaubelah saja dadanya sehingga engkau tahu apakah dia berkata benar atau dusta?"*

Maka Usamah berjanji, "Aku tidak akan pernah lagi membunuh seseorang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah."

Celaan Nabi s.a.w. terhadap Usamah ini pada hakikatnya adalah sebuah nasehat atau pesan agar kaum Muslimin tidak sekali-kali membunuh seseorang yang telah mengucapkan kalimat tauhid. Sesungguhnya manusia hanya dibebani dengan amal lahiriah dan apa yang diucapkan lisan. Adapun untuk urusan hati, manusia tidak punya kemampuan untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya.

Kisah ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa hukum itu ditentukan oleh sebab-sebab yang tampak, bukan dari hal-hal atau unsur-unsur yang tidak tampak.[12]

5. Ekspedisi Militer Basyir ibn Sa'ad ke Jinab

Tersiar kabar bahwa sejumlah orang dari kabilah Ghathafan di Jinab menjalin kesepakatan dengan Uyainah ibn Hishn untuk menyerang Madinah. Maka Rasulullah memanggil Basyir ibn Sa'ad dan menunjuknya sebagai pimpinan pasukan. Beliau mengutusnya bersama 300 orang.

Setelah beberapa waktu, sampailah rombongan pasukan ini di perkampungan suku Yumni dan Jabar yang condong kepada suku Jinab. Di pihak lain, suku Jinab bermusuhan dengan penduduk Silah, Khaibar, dan Wadil Qura. Berdasarkan beberapa pertimbangan, akhirnya pasukan Basyir berhenti di Silah, baru kemudian mendekati tempat kaum itu. Mereka mendapati sejumlah binatang ternak yang ditinggalkan oleh para penggembalanya. Rupanya mereka lari tunggang-langgang untuk memberitahu kaumnya bahwa pasukan Muslimin telah datang menyerang. Semua penduduk kabur menyelamatkan diri ke pedalaman. Oleh karena itu, ketika Basyir masuk ke dalam kampung, dia hanya menemukan dua orang saja. Keduanya ditawan dan dibawa menghadap Rasulullah. Belakangan mereka masuk Islam dan akhirnya dibebaskan. Peristiwa ini terjadi pada

[12] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* 26, hlm. 13.

bulan Syawal tahun ke-7 Hijriyah.[13] Adapun dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika pasukan Basyir ibn Sa'ad sampai di dekat Khaibar, mereka menyerang orang-orang musyrik dan berhasil membunuh dua mata-mata Uyainah. Setelah itu, barulah pasukan Basyir bertemu dengan kelompok Uyainah dan terjadilah bentrokan seru. Kelompok Uyainah terdesak dan kabur. Dari mereka berhasil ditawan dua orang lelaki.[14]

Akibat serangan pasukan Basyir ini, Uyainah terus berpikir tentang kekuatan Islam. Ia melakukan serangkaian pembicaraan dengan sekutunya, Harits ibn Auf al-Murri dan Farwah ibn Hubairah al-Qusyairi. Kesepakatannya, mereka akan menghadap Rasulullah satu-persatu untuk masuk Islam[15] sehingga menjadi muallaf (orang yang baru masuk Islam), sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat. Sebuah riwayat yang berada di tingkatan *tsâbit* menyatakan bahwa Uyainah ikut dalam Perang Hunain bersama Rasulullah. Pernyataan dalam riwayat tersebut sama seperti yang dinyatakan dalam riwayat Ibnu Ishaq.[16]

B. *'Umrah al-Qadhâ`* dan Pernikahan Rasulullah

Rasulullah bersama kaum Muslimin berangkat ke Mekah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijriyah untuk menjalankan umrah yang tertunda pada tahun sebelumnya. Mereka berangkat dengan mematuhi syarat-syarat yang telah disepakati pada perjanjian damai Hudaibiyah.[17]

Al-Baihaqi[18] dan Ibnu Sa'ad[19] meriwayatkan bahwa kaum Muslimin saat itu berangkat ke Mekah dengan tetap membawa persenjataan mereka. Namun, sebelum masuk ke Mekah, senjata-senjata itu mereka tinggalkan

[13] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 120, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hh. 727-728. Akan tetapi, jalur periwayatan dua *khabar* ini berada di tingkatan *dha'îf*.

[14] Al-Waqidi, 2, hlm. 728, jalur periwayatannya sangat lemah karena al-Waqidi seorang yang *matrûk* (riwayat-riwayat yang berasal darinya tidak dianggap), sebagaimana telah saya sebutkan.

[15] Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kisah mereka di riwayat al-Waqidi, 2, hh. 729-731.

[16] Ibnu Hisyam, 4, hh. 364-366, jalur periwayatannya di tingkatan *hasan*.

[17] Dari riwayat Ibnu Ishaq, secara *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 18-19); Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri; Muhammad ibn Abdil A'la ash-Shan'ani dari Mu'tamar ibn Sulaiman at-Taimi, dari ayahnya; Ibnu Lahi'ah dari al-Aswad, dari Urwah, sebagaimana disebutkan di kitab al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwah,* 4, hh. 313-314); Ya'qub ibn Sufyan, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, dari Ibnu Umar, sebagaimana disebutkan di *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 84, kitab *al-Maghâzî,* Bab *"'Umrah al-Qadhâ`"*. Anda dapat melihat syarat-syarat tersebut di pembahasan Perang Hudaibiyah.

[18] *Ad-Dalâ`il,* 4, hlm. 314, jalur periwayatannya berada di tingkatan *mursal* (terputus di perawi paling atas), dari hadis Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri.

[19] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 121, diriwayatkan secara *mu'allaq*.

di Ya` juj,[20] sebuah tempat yang berada di luar tanah Haram. Mereka masuk ke tanah Haram hanya dengan membawa senjata yang biasa dibawa pada saat bepergian, yaitu pedang. Ini dilakukan demi memenuhi salah satu syarat Perjanjian Hudaibiyah.

Jumlah kaum Muslimin yang ikut *'umrah al-qadhâ`* pada saat itu adalah 2.000 orang, selain kaum perempuan dan anak-anak. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang menghadiri Perjanjian Hudaibiyah.[21]

Tatkala Rasulullah memasuki Mekah, Abdullah ibn Rawahah melantunkan beberapa kasidah di hadapan beliau:

"Biarkan orang-orang kafir melarikan diri

hari ini kita akan menyerang mereka hingga binasa

serangan yang akan menghilangkan kepala dari lehernya

dan memisahkan kekasih dari kekasihnya."[22]

Di antara penduduk Mekah tersebar berita bahwa kondisi fisik kaum Muslimin banyak yang lemah dan tidak sehat akibat demam Yastrib, yaitu penyakit demam yang biasa menyerang Madinah. Maka, Rasulullah memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk melakukan *rimalah* (berlari-lari kecil) pada tiga putaran pertama dalam thawaf, dan berlari ketika *sa'i* antara Shafa dan Marwa. Hal itu untuk menunjukkan kekuatan dan kesehatan mereka kepada orang-orang musyrik.[23]

Benarlah. Dari kejauhan, orang-orang Quraisy yang berdiri di atas gunung Qaiqa'an menyaksikan apa yang dilakukan kaum Muslimin. Mereka terkejut dan terheran-heran melihat kekuatan fisik kaum Muslimin.[24] Sebagian berkata kepada sebagian yang lain, "Lihat mereka, orang-orang yang kalian sangka telah lemah akibat demam Madinah! Ternyata mereka lebih kuat daripada ini dan ini."[25]

---

[20] Lembah di dekat Mekah, sekitar 8 mil dari sana. Lihat *Mu'jam al-Buldân,* 5, hlm. 424.

[21] Al-Hakim berkata di *al-Iklîl* bahwa berita tentang hal itu *mutawâtir* (banyak yang meriwayatkan sehingga tidak mungkin terjadi kebohongan). Lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 84.

[22] H.R. At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadis *hasan gharîb.*" (Maksudnya, riwayat ini derajatnya *hasan*, tetapi tidak banyak yang meriwayatkannya). Demikian disebutkan oleh Ibnu Hajar di *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 86. Anda dapat memeriksa riwayat-riwayat lain di bait-bait kasidah lainnya yang dinasabkan kepada Ibnu Rawahah dalam peristiwa ini dan peristiwa lainnya, di *Fath al-Bârî,* 16, hh. 85-86.

[23] Al-Bukhari, *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 96, no. 4256-4257; *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 923, no. 1266.

[24] Al-Bukhari, *Fath al-Bârî,* 16, hlm. 96, no. 4256-4257, dan Ahmad, *al-Musnad,* 4, hlm. 239, *tahqîq* Ahmad asy-Syakir, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[25] *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 923, no. 1266.

Setelah selesai menjalankan semua syarat dan rukun umrah, beliau memerintahkan beberapa orang sahabat untuk menggantikan rekan-rekannya yang menjaga persenjataan di lembah Ya` juj agar mereka juga dapat melaksanakan ibadah umrah. Para sahabat pun segera melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah.

Rasulullah sendiri masuk ke dalam Ka'bah dan beriktikaf di dalamnya hingga waktu Zhuhur tiba. Setelah itu, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan di atas dinding Ka'bah.[26]

Setelah 3 hari kaum Muslimin berada di Mekah, orang-orang Quraisy menemui Ali r.a. Mereka berkata kepadanya, "Katakan kepada sahabatmu (Muhammad) untuk segera keluar dari Mekah, sebab waktu yang disepakati sudah habis."

Rasulullah pun keluar dari Mekah[27] dan berhenti di sebuah tempat bernama Sarif. Beliau singgah di tempat itu untuk beberapa waktu sambil menunggu seluruh kaum Muslimin berkumpul. Setelah itu, barulah beliau kembali ke Madinah bersama mereka semua. Kepulangan mereka terjadi pada bulan Dzulhijah.[28]

Pada umrah kali ini, Rasulullah menikahi Maimunah binti Harits al-Amiriyah, saudara perempuan Ummu Fadhl, istri paman beliau, Abbas. Beliau melangsungkan pernikahannya di Sarif.[29] Menurut pendapat yang kuat, pernikahan ini berlangsung setelah Rasulullah melakukan *ta<u>h</u>allul* (mencukur rambut sebagai tanda selesainya pelaksanaan manasik haji atau umrah) dari ihramnya.[30]

---

[26] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 122,yang riwayatnya berada di tingkatan *mu'allaq*.

[27] Al-Bukhari, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* 16, hh. 89-90, no. 4251.

[28] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 22-23; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 122, juga meriwayatkan secara *mu'allaq*).

[29] Dari riwayat al-Bukhari, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* 16, hlm. 97, no. 4259.

[30] Sebagaimana dilansir oleh Ibnu Qayyim di *Zâd al-Ma'âd,* 3, hh. 372-374. Dasar beliau dalam hal ini adalah perkataan Ibnu al-Musayyab yang diriwayatkan Abu Daud di *Sunan*-nya, 2, hlm. 425, kitab *al-Manâsik,* Bab "*al-Mu<u>h</u>rim Yatazawwaj*"; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 4, hlm. 332, 336; Muslim dari hadis Maimunah, 2, hlm. 1032, no. 1411; Abu Daud, *as-Sunan,* 2, hlm. 422, kitab *al-Manâsik,* Bab "*al-Mu<u>h</u>rim Yatazawwaj;* Ibnu Majah, *as-Sunan,* 1, hlm. 632, kitab *an-Nikâ<u>h</u>,* Bab "*al-Mu<u>h</u>rim Yatazawwaj*", no. 1964; Ahmad, hh. 335-336; Ahmad dari hadis Abu Rafi', 6, hlm. 393; *al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 22, hlm. 173; at-Tirmidzi, *as-Sunan,* 3, hh. 191-192, kitab *al-<u>H</u>ajj,* Bab "*Karâhiyatu Tazwîj al-Mu<u>h</u>rim*", no. 841. At-Tirmidzi berkomentar, "Hadis ini *<u>h</u>asan.*"

Abu Rafi' adalah orang yang mengusahakan pernikahan ini. Dialah yang membawa Maimunah kepada Rasulullah di Sarif. Adapun perkataan Ibnu Abbas di *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain* (*Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî* dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*) dan yang lain bahwa Rasulullah menikahi Maimunah dalam kedaan masih ihram, kemudian menggaulinya setelah ber*tahallul* (sebagai tanda selesai ihram), menurut Ibnu Qayyim adalah pendapat yang lemah. Lihat hadis al-Bukhari, *Fat<u>h</u> al-Bârî,* 16, hlm. 97, no. 4258; Muslim, 2,

Sebelumnya, Maimunah adalah mantan istri Abu Rihm ibn Abdul Uzza. Ada juga yang mengatakan bawa ia adalah mantan istri saudara Abu Rihm, yaitu Huwaithib. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa Maimunah adalah mantan istri Sakhburah ibn Rihm.[31]

Alkisah ketika Rasulullah hendak meninggalkan Mekah bersama rombongannya, Ammarah binti Hamzah mengejar mereka seraya memanggil-manggil, "Hai paman-pamanku, tunggu aku...!"

Ali langsung berhenti. Disongsongnya gadis itu lalu diserahkannya kepada Fathimah. Ammarah memang terhitung kemenakan Ali. Disebutkan bahwa Ali, Zaid, dan Ja'far sempat memperebutkan Ammârah untuk diasuh. Ali berkata, "Aku akan mengasuhnya karena dia adalah kemenakanku."

Ja'far tak mau kalah, "Tidak, aku yang akan mengasuhnya, sebab selain ia kemenakanku, bibinya adalah istriku."

Tak mau ketinggalan, Zaid berkata, "Tidak, akulah yang akan merawatnya, sebab dia juga masih putri saudaraku."

Akhirnya Rasulullah memutuskan gadis belia itu diasuh oleh bibinya sendiri. Beliau berkata, "*Kedudukan bibi sama seperti ibu kandung*."

Lalu beliau berkata kepada Ali, "*Engkau adalah bagian dariku dan aku bagian darimu*."

Berikutnya beliau berpaling kepada Ja'far, "*Engkau mirip denganku dalam sifat dan bentuk tubuh*."

Adapun kepada Zaid, beliau berkata, "*Engkau adalah saudara kami sekaligus pemimpin kami*."[32]

Alasan keputusan ini tak lain karena Ja'far masih termasuk mahramnya, di mana seorang lelaki tidak boleh menikahi seorang perempuan dan bibi perempuan itu sekaligus.[33]

Dari kisah ini kita dapat menarik hukum fikih bahwa *khâlah* (bibi dari pihak ibu) lebih diutamakan dalam hal *hadhânah* (hak pengasuhan anak) dibandingkan kerabat-kerabat lain, sesudah kedua orang tua. Kisah ini juga dapat dijadikan sebagai dalil untuk mengutamakan *khâlah* (bibi dari

---

hh. 1031-1033, no. 1410. Dr. Qal'ah Ji di *hasyiyah*-nya atas kitab al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 4, hh. 332-335, menyebutkan pendapat para ulama dalam masalah ini.

[31] Ibnu Hajar menyebutkannya di *Fath al-Bârî*, 16, hlm. 97.

[32] Al-Bukhari, *Fath al-Bârî*, 16, hh. 90-93, no. 4251; Abu Daud, *as-Sunan*, 2, hh. 709-710, kitab *ath-Thalâq*, Bab "*Man Ahaqqu bi al-Walad*", no. 2278.

[33] Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, 16, hlm. 92 dan seterusnya.

pihak ibu) daripada *'ammah* (bibi dari pihak ayah), dan kerabat ibu daripada kerabat ayah. Pasalnya, ketika Rasulullah memutuskan untuk menyerahkan Ammarah kepada *khâlah*—nya, pada waktu yang sama *ammah*—nya juga ada di tempat itu. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam salah satu riwayat dari beliau.

Adapun dalam riwayat kedua, beliau menyatakan bahwa *'ammah* lebih diutamakan daripada *khâlah*. Pendapat ini juga menjadi pendapat Ibnu Qayyim.[34]

C. Ekspedisi Militer Antara *'Umrah al-Qadhâ`* Sampai Peristiwa Mu`tah

1. Ekspedisi Militer Ibnu Abil Auja' as-Sulami

Setibanya dari *'umrah al-qadhâ`* , Rasulullah mengutus Ibnu Abil Auja' bersama 50 orang tentara kavaleri ke Mu` tah. Tanpa diduga, di antara pasukan yang dikirim tersebut ada seorang mata-mata dari Bani Sulaim. Begitu pasukan keluar dari Madinah, mata-mata ini memisahkan diri dan pergi kepada kaumnya untuk memberitahukan keberangkatan pasukan Muslimin. Bani Sulaim pun bersiap-siap mengumpulkan orang-orangnya untuk menghadang pasukan Muslimin.

Seperti biasa, sebelum menyerang, pasukan Muslimin menyeru kaum sasarannya untuk masuk Islam. Namun, mereka menolak mentah-mentah, bahkan bersikap menantang. Perang pun tak terelakkan. Dalam pertempuran ini, orang-orang Bani Sulaim berhasil membunuh sejumlah besar tentara Muslimin dan melukai Ibnu Abil Auja'. Mereka membiarkan Ibnu Abil Auja' tergeletak di antara orang-orang yang gugur.

Dengan menahan sakit akibat luka-lukanya, Ibnu Abil Auja' berusaha menyelamatkan diri. Ia sampai di Madinah pada awal bulan Shafar tahun ke-8 Hijriyah.[35]

---

[34] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hh. 375-376.

[35] Al-Waqidi, 2, hlm. 741, dengan silsilah riwayatnya sendiri sampai kepada az-Zuhri; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 123 dengan *sanad mu'allaq* (terputus pada perawi pertama); al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 4, hlm. 341, secara ringkas dan *mursal* (terputus pada perawi terakhir), yang diambil dari hadis Musa ibn Uqbah, dari az-Zuhri. Berbagai jalur periwayatan tersebut lemah.

2. Keislaman Amru ibn Ash dan Khalid ibn Walid

Ahmad dan Ibnu Ishaq meriwayatkan, ketika melihat orang-orang yang mengikuti Rasulullah semakin banyak, Amru ibn Ash mengumpulkan beberapa tokoh Quraisy yang sepaham dengannya dan mau mendengarkan omongannya. Ia mengajak mereka berdiskusi tentang masalah Muhammad Ia mengusulkan untuk bersama-sama pergi ke tempat Najasyi dan tinggal di sana. Kata Amru, "Jadi, andaikan Muhammad menang atas kaum kita, kita sudah mendapatkan tempat yang aman di sisi Najasyi. Ini jauh lebih baik bagi kita daripada dipimpin oleh Muhammad. Namun, bila kitalah yang menang nanti, itu pun tidak ada ruginya, sebab kita telah menjalin hubungan baik dengan warga Najasyi, kendati sudah tidak ada manfaat yang bisa kita peroleh dari mereka."

Mereka sepakat dengan usulan itu. Segera saja mereka mengumpulkan kulit binatang banyak-banyak untuk dipersembahkan sebagai hadiah kepada Najasyi Habasyah. Pasalnya, hadiah yang paling disukai Najasyi dari negeri-negeri Hijaz adalah barang-barang semacam itu.

Mereka datang kepada Najasyi bertepatan dengan datangnya utusan Rasulullah, yaitu Amru ibn Umayyah adh-Dhamari. Setelah Amru ibn Umayyah menyelesaikan keperluannya dengan Najasyi, tibalah giliran Amru ibn Ash. Langsung saja tokoh Quraisy ini masuk menghadap Najasyi dan memintanya untuk menyerahkan utusan Rasulullah kepadanya, "...sebab dia adalah musuh saya," katanya kepada Najasyi.

Namun, Amru kaget bukan kepalang karena Najasyi sangat marah ketika mendengar permintaannya, bahkan raja itu memukul hidungnya sendiri. Kekagetan Amru berubah menjadi rasa takut, kemudian ia buru-buru minta maaf. Allah telah menurunkan hidayah kepada Najasyi hingga terdorong untuk masuk Islam setelah ia melihat antusiasme manusia, termasuk orang-orang non-Arab, untuk beriman kepada Rasulullah dan membela beliau.

Selanjutnya Najasyi bahkan menawarkan kepada Amru ibn Ash untuk membai'atnya masuk Islam. Yang ditawari ternyata melakukannya tanpa ragu. Setelah itu, keluarlah Amru ibn Ash dari istana Najasyi dan kembali ke Mekah dengan tetap menyembunyikan keislamannya dari teman-temannya.

Beberapa hari sebelum peristiwa penaklukan Mekah (*Fath Makkah*),[36] Amru ibn Ash pergi menemui Rasulullah di Madinah untuk menyatakan keislamannya. Di tengah jalan dia bertemu dengan Khalid ibn Walid yang ternyata punya maksud serupa. Akhirnya, keduanya pergi bersama-sama untuk menjumpai Rasulullah lalu melakukan bai'at untuk masuk Islam.

Adapun yang menguatkan bahwa Islamnya Amru dan Khalid sesuai dengan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan al-Waqidi tadi adalah bahwa nama Khalid muncul dalam barisan pasukan yang dikirim ke Mu` tah pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 Hijriyah. Sedangkan nama Amru ibn Ash muncul dalam rombongan pasukan yang dikirim ke Perang Dzatus Salasil, bulan Jumadil Akhir tahun ke-8 Hijriyah.

Kisah keislaman Khalid ibn Walid diriwayatkan oleh al-Waqidi[37] sebagai berikut: ketika Allah menghendaki Khalid untuk menerima kebaikan, Dia pun meniupkan keimanan ke dalam kalbunya. Tiba-tiba saja ia teringat pada semua penentangannya terhadap Muhammad. Setelah merenungkannya baik-baik, ia berkesimpulan bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang tak layak ia lakukan, dan bahwa Muhammad pasti akan jaya. Pengalamannya di Hudaibiyah telah membuktikan kepadanya bahwa Muhammad selalu terlindungi. Terbukti, ketika ia dan pasukan kavalerinya hendak menghadang dan menyergapnya di Usfan, Allah menyingkapkan niat mereka itu kepadanya. Muhammad lalu menghentikan langkahnya dan melakukan shalat *khauf* (shalat yang dilakukan dalam situasi kritis) bersama para sahabat. Akibatnya, ia dan pasukannya tak bisa berbuat apa-apa.

Tatkala Perjanjian Hudaibiyah telah disepakati, disadarinya bahwa ia dan kaumnya sudah tak lagi memiliki cara untuk menghentikan dakwah Muhammad. Terlintas juga di benaknya untuk pergi ke Habasyah atau minta perlindungan Heraklius. Namun, belum reda kekacauan pikirannya, ternyata Muhammad sudah muncul kembali di Mekah untuk melaksanakan *'umrah al-qadhâ`* . Sesuai dengan perjanjian, saat itu ia harus menyingkir ke luar Mekah agar kaum Muslimin bebas menjalankan ibadah umrah.

---

[36] Al-Waqidi memastikan tanggal kepergian Amru ibn Ash menemui Rasulullah, yaitu pada hari pertama bulan Shafar, tahun ke-8 Hijriyah. (*al-Maghâzî*, 2, hlm. 745). Ini berasal dari riwayat Abdul Hamid ibn Ja'far, guru al-Waqidi.

[37] *Al-Maghâzî*, 2, hh. 745-748; Ibnu Sa'ad, 4, hlm. 252, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*. Kisah di kitab Ibnu Sa'ad dimulai dari pertemuan Khalid dengan Utsman ibn Thalhah, dan dia menceritakan pertemuannya dengan Amr ibn Ash dalam perjalanannya ke Madinah untuk menyatakan keislaman. Kisahnya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Dari jalur periwayatan Ibnu Ishaq ini, Ahmad meriwayatkannya di kisah keislaman Amr ibn Ash, sebagaimana saya sebutkan di atas. Lebih lanjut, Anda dapat melihat hukum riwayat ini di *Musnad Ahmad*.

Ironisnya, saudara Khalid yang bernama Walid termasuk golongan Muslimin dan ikut dalam rombongan *'umrah al-qadhâ`* ini. Walid mencari-carinya, tetapi tak bersua juga. Akhirnya, dia menitipkan surat untuk Khalid kepada ibunya. Di surat itu, Walid mengungkapkan keheranannya, mengapa orang seperti Khalid tidak mampu memahami kebenaran Islam. Walid juga mengabarkan bahwa Rasulullah telah menanyakan dirinya dan mengatakan sesuatu tentang dirinya sebagai berikut, "*Tidak selayaknya orang seperti dia tidak memahami Islam. Seandainya keperkasaan dan kekerasannya itu ia manfaatkan bersama kaum Muslimin untuk memerangi kaum musyrikin, niscaya hal itu lebih baik baginya. Kita akan memberinya tugas dan kedudukan yang pantas untuknya di tengah-tengah kaum Muslimin...*"

Tak lama berselang setelah membaca surat Walid, di hati Khalid muncul setitik semangat baru. Keinginannya untuk hijrah tiba-tiba tak terbendung lagi.

Hasratnya untuk segera masuk Islam bertambah besar setelah ia bermimpi berada di suatu negeri yang sempit dan tandus, lalu keluar dari negeri itu menuju sebuah negeri yang hijau dan luas. "Sungguh, ini adalah pertanda yang baik," pikirnya.

Belakangan di Madinah, diceritakannya mimpinya itu kepada Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Keluarnya engkau dari negeri yang sempit dan tandus itu mengisyaratkan bahwa Allah telah memberimu hidayah untuk menerima Islam. Adapun tempat yang sempit itu tidak lain adalah kemusyrikan."

Kini tekadnya sudah bulat untuk berhijrah. Khalid ingin ditemani oleh orang-orang yang berkedudukan setara dengan dirinya. Maka ditemuinya Shafwan ibn Umayyah dan Ikrimah ibn Abi Jahal, tetapi keduanya menolak ajakannya mentah-mentah. Akhirnya dibulatkannya tekad untuk berhijrah seorang diri ke Madinah. Di perjalanan, ia berjumpa dengan sahabatnya, Utsman ibn Thalhah. Ia mengabarkan kepada Utsman ibn Thalhah tentang maksud dan tujuannya. Dari situ Utsman baru sadar bahwa tujuan Khalid sama persis dengan dirinya. Akhirnya kedua orang ini sepakat untuk melakukan persiapan sendiri-sendiri dan bertemu di Ya` juj keesokan harinya.

Keduanya berangkat dari tempat masing-masing sebelum Subuh dan bertemu di Ya` juj ketika fajar tiba. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan bersama hingga tiba di al-Huddah. Di situ mereka berdua bertemu dengan

Amru ibn Ash. Ketiga orang ini pun pergi bersama menuju Madinah untuk menyatakan keislaman mereka. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun ke-8 Hijriyah.

3. Ekspedisi Militer Ghalib ibn Abdillah ke al-Kadid

Rasulullah menginstruksikan kepada Ghalib ibn Abdillah untuk melakukan penyerbuan ke tempat Bani al-Mulawwih yang berada di daerah al-Kadid.[38] Di perjalanan, tepatnya ketika tiba di wilayah Qudaid,[39] pasukan Muslimin bertemu dengan Harits ibn Malik atau Ibnu al-Barsha' al-Laitsi, lalu menangkapnya. Harits mengaku kepada mereka bahwa ia sedang dalam perjalanan menemui Rasulullah untuk masuk Islam. Akan tetapi, mereka tidak mempercayainya. Mereka bahkan mengikatnya dan mengatakan kepadanya bahwa tali yang mengikatnya semalaman itu tidak akan mencederainya.

Setelah itu, mereka meninggalkannya bersama seseorang berkulit hitam yang ikut bersamanya. "Kalau ia melawan, bunuh saja!" pesan mereka kepada orang berkulit hitam itu.

Mereka sendiri melanjutkan perjalanan dan tiba di al-Kadid pada saat matahari sudah terbenam. Mereka bersembunyi dan mengirim Jundub ibn Makits al-Juhani untuk melakukan pengintaian. Saat Jundub berada di atas sebuah bukit untuk mengawasi situasi, jauh di lerengnya ada musuh yang mengetahui keberadaannya. Orang itu membidiknya dengan panah. Namun, Jundub diam tak bergerak agar keberadaan rekan-rekannya tak terungkap. Beberapa saat kemudian, barulah ia mencabut anak panah itu dari tubuhnya dan membuangnya. Menjelang Subuh, serangan pun dilakukan.

Ekspedisi militer kali ini memperoleh kemenangan gemilang. Mereka pulang dengan membawa harta rampasan berupa binatang-binatang ternak. Ketika pulang, mereka tak lupa menemui Ibnu al-Barsha' dan orang hitam yang menemaninya, lalu membawa keduanya ke Madinah.

Dalam pada itu, sisa-sisa musuh yang selamat berhasil mencari bantuan. Mereka kemudian mengejar dengan sejumlah pasukan yang tak mungkin ditandingi oleh satuan Muslimin saat itu. Mereka terus bergerak dan semakin dekat. Ketika jarak mereka dengan pasukan Muslimin tinggal

---

[38] Al-Kadid adalah sebuah wilayah yang terletak di antara Usfan dan Qudaid.

[39] Qudaid adalah sebuah desa yang menghubungkan Mekah dan Madinah. Desa ini mempunyai mata air yang melimpah. Lihat as-Samhudi, *Wafâ` al-Wafâ*, 4, hlm. 1278.

dibatasi oleh lembah Qudaid, tiba-tiba Allah menurunkan banjir bandang di lembah tersebut, padahal saat itu tak ada mendung atau hujan sama sekali. Akibatnya, pasukan musuh tidak bisa menyeberangi lembah dan pasukan Muslimin pun selamat dari kejaran mereka.[40] Penyerangannya terjadi pada bulan Shafar tahun ke-8 Hijriyah. Anggota ekspedisi militer ini hanya kurang lebih 90 orang.[41]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Banjir besar yang diturunkan Allah di lembah, yang menghalangi serangan musuh terhadap pasukan Muslimin, merupakan *karamah* bagi kaum Muslimin.
2. Tindakan Jundub untuk tak bergerak ketika terkena panah musuh demi menyembunyikan keberadaan kawan-kawan sepasukannya merupakan bukti ketegaran dan ketabahan kaum Muslimin generasi pertama dalam menghadapi berbagai siksaan saat menjalankan dakwah.
3. Peristiwa diikatnya Ibnu al-Barsha' oleh pasukan Muslimin merupakan petunjuk tentang pentingnya bertindak hati-hati dalam menghadapi lawan.
4. Pengiriman pengintai untuk memata-matai keadaan musuh merupakan isyarat tentang pentingnya kewaspadaan sebagai faktor untuk menjaga keselamatan jiwa. Penyergapan musuh kali ini dilakukan tanpa pemberitahuan, sebab sebelum itu mereka sudah pernah mendengar dakwah dan tetap enggan mengikuti.

4. Ekspedisi Militer Ghalib ibn Abdillah al-Laitsi untuk Membalas Kekalahan Pasukan Basyir ibn Sa'ad di Fadak

Rasulullah memerintahkan Zubair ibn Awwam dan 200 orang tentaranya untuk bergerak menuju kaum yang pernah mengalahkan pasukan Basyir

---

[40] Peristiwa ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan yang dinilai *dha'îf* oleh kedua peneliti *Sîrah Ibnu Hisyâm,* 4, hh. 43-143. Alasannya, di jalur periwayatan riwayat itu ada nama Muslim ibn Abdillâh. Kualitas figur ini tidak diketahui (*majhûl*). Peristiwa dengan riwayat yang datang dari Ibnu Ishaq ini diriwayatkan pula oleh Ahmad ibn Hanbal di *al-Musnad*. Lihat *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 128. As-Sa'ati menuturkan bahwa jalur periwayatan riwayat ini berada di tingkatan *jayyid*. Disampaikan juga oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 124; Abu Daud, 3, hh. 128-129, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî al-Asîr Yûtsaqu,"* no. 2678. Abu Daud tidak menyebutkan bahwa Ibnu Ishaq mendengar secara langsung jalur periwayatannya; al-Waqidi, 2, hh. 750-752.

[41] Dikutip dari riwayat yang dituturkan al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad. Lihat catatan kaki di tempat yang sama, disebutkan bahwa riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf*.

ibn Sa'ad di Fadak. Tatkala Ghalib kembali dari penyerangan ke al-Kadid, Rasulullah langsung mengirimnya untuk membantu Zubair. Disebutkan bahwa dalam penyerangan ini Ghalib disertai oleh Usamah ibn Zaid dan Ulbah ibn Zaid. Penyerangan yang berhasil memetik kemenangan dan menewaskan sejumlah besar musuh[42] ini terjadi pada bulan Shafar tahun ke-8 Hijriyah.[43]

Al-Waqidi menuturkan[44] bahwa dalam penyerangan ini Usamah ibn Zaid membunuh Nahik ibn Mirdas, padahal orang ini sudah mengucapkan kalimat "Tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah". Karena perbuatan ini, Rasulullah mengecam Usamah.

Dengan *isnad* periwayatan yang sampai kepada Miqdad ibn Amru, al-Waqidi menuturkan bahwa Miqdad ibn Amru membunuh seseorang yang telah bersaksi "Tiada tuhan yang patut disembah selain Allah." Karena itu, Rasulullah menindak tegas Miqdad ibn Amru. Al-Waqidi tidak menyebutkan apakah peristiwanya terjadi pada ekspedisi militer kali ini.

Perbedaan riwayat terlihat jelas dalam penyebutan nama sahabat yang membunuh seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat itu. Riwayat pertama menyebutkan pembunuhnya adalah Usamah, sementara riwayat lain mengatakan pembunuhnya adalah Miqdad. Selain itu, ada yang mengisahkan bahwa peristiwa pembunuhan itu terjadi pada saat pengiriman pasukan ke Hiraqah, nama pelakunya disebutkan, tetapi nama korbannya tidak disebutkan. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi sewaktu ekspedisi militer ke al-Kadid. Bahkan, ada juga yang berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi pada saat ekspedisi militer ke Mifa'ah. Menurut saya, pendapat yang bisa dijadikan pijakan adalah yang termaktub di *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî* dan *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, yakni bahwa pembunuhan yang dilakukan Usamah atas seseorang yang telah bersaksi *"Tiada tuhan yang patut disembah selain Allah"* tersebut terjadi pada saat pengiriman pasukan ke wilayah Hiraqah di tempat Bani Juhainah. Ibnu Ishaq menyebutkan nama korban pembunuhan tersebut, yaitu Mirdas ibn Nahik. Isnad riwayat Ibnu Ishaq ini sahih.[45]

---

[42] Al-Waqidi, 2, hh. 723-726; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 126, dari riwayat al-Waqidi dengan jalur periwayatan yang datang darinya.

[43] Hal ini dituturkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 126, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* adalah bagian dari hadis *dha'îf*.

[44] *Al-Maghâzî*, 2, hh. 724-725. Di sini al-Waqidi dinilai sebagai ulama hadis di tingkatan *matrûk* karena riwayat darinya sangat lemah.

[45] Lihat sub-bab yang berjudul *Ekspedisi Militer Ghalib ibn Abdillah ke al-Mif'ah.*

5. Ekspedisi Militer Ka'ab ibn Umair ke Tempat Kabilah Qudha'ah

Ka'ab ibn Umair ditugaskan bersama 15 orang oleh Rasulullah untuk melakukan ekspedisi militer ke tempat kabilah Qudha'ah yang berada di Dzat Athlah, salah satu wilayah di Syam dari arah belakang Wadil Qura. Pengiriman ekspedisi militer ini berlangsung pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-8 Hijriyah.[46] Perjalanannya ditempuh secara gerilya, berjalan pada malam hari dan istirahat (bersembunyi) pada siang harinya. Hal itu terus dilakukan sampai mendekati markas musuh. Namun, seorang mata-mata musuh memergoki mereka dan melaporkan bahwa kekuatan Muslimin sangat kecil.

Walhasil, musuh pun langsung menghadang. Mereka bergerak cepat dengan mengendarai kuda dan langsung menyergap. Hampir seluruh tentara Muslimin gugur, kecuali satu orang saja. Tentara yang selamat ini segera pulang ke Madinah dan memberitahukan kekalahan yang terjadi kepada Rasulullah. Akan tetapi, karena ada informasi bahwa pihak musuh telah bergerak ke tempat lain, Rasulullah pun membiarkan mereka.[47]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Kegagalan ekspedisi militer kali ini merupakan pelajaran berharga bagi kaum Muslimin, bahwa kekalahan merupakan sesuatu yang juga dialami oleh para sahabat Rasulullah yang berjihad melaksanakan dakwah. Bahkan kegagalan atau kekalahan ini tidak sekali itu saja, melainkan berulang kali.

6. Ekspedisi Militer Syuja' ibn Wahab ke as-Siyyi

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-8 H, Rasulullah mengirim Syuja' ibn Wahab dengan sebuah satuan ekspedisi militer berkekuatan 24 personil untuk menyerang kabilah Hawazin. Mereka tinggal di as-Siyyi, salah satu wilayah kekuasaan Bani Amir dari arah Rukbah. Satuan ini berhasil memenangkan pertempuran dan mendapatkan banyak rampasan dan tawanan. Mereka baru kembali ke Madinah setelah lima belas malam dari keberangkatan mereka. Setibanya mereka di Madinah, para petinggi Bani Amir ternyata telah mengirim seorang utusan ke Madinah dan menyatakan keislaman

[46] Al-Waqidi, 2, hh. 752-753; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 127-128, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[47] *Ibid*. Pendapat Ibnu Ishaq lebih ringkas dan berada di tingkatan *mu'allaq*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 356-357.

kaumnya. Maka kaum Muslimin pun memulangkan kembali para tawanan dari kaum ini. Di antara para tawanan itu ada seorang budak perempuan yang memilih untuk tetap tinggal bersama Syuja' ibn Wahab.[48]

Kisah tentang budak perempuan ini menjadi bukti pengaruh akhlak kaum Muslimin terhadap orang-orang non-Muslim yang sebelumnya memerangi dan menghendaki kehancuran Muslimin.

Dapat disimpulkan bahwa ekspedisi militer kali inilah yang dimaksud oleh sebuah hadis yang diriwayatkan al-Bukhari[49] dan Muslim[50] dari Ibnu Umar r.a. Riwayat ini menyebutkan bahwa Rasulullah telah mengutus satu satuan ekspedisi militer yang salah satu anggotanya adalah Abdullah ibn Umar. Dalam penyerangan kali itu, pasukan Muslimin memperoleh harta rampasan perang berupa unta dalam jumlah cukup banyak. Sementara itu, panah-panah mereka juga berhasil membidik 12 atau 11 ekor unta. Masing-masing anggota satuan mendapatkan seekor unta rampasan perang.[51]

Namun, ada kemungkinan pula bahwa ekspedisi militer ke wilayah Najd yang disebut-sebut dalam riwayat al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain adalah eskpedisi militer Abu Qatadah ibn Rub'i al-Anshari yang ditugaskan ke daerah Hadhirah. Peristiwanya berlangsung pada bulan Sya'ban tahun ke-8 H. Dalam ekspedisi militer tersebut Abu Qatadah disertai oleh 15 orang tentara.

Ekspedisi ini menerjang semua yang datang menghadang. Mereka membunuh setiap orang yang melakukan perlawanan. Mereka pun berhasil meraih kemenangan, memperoleh banyak keuntungan, dan mendapatkan tawanan. Jatah untuk setiap anggota ekspedisi ini 12 ekor unta. Seorang budak perempuan menjadi bagian Abu Qatadah, kemudian diminta oleh Rasulullah dan diberikan kepada Mahmiyah ibn Jaz'in. Ekspedisi militer ini menjalankan tugasnya selama 15 malam.[52]

---

[48] Al-Waqidi, 2, hh. 753-754; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 127, dengan jalur periwayatan dari al-Waqidi. Riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf.*

[49] *Al-Fath,* 12, hh. 220-221, no. 3134, dan 16, hlm. 173, no. 4338.

[50] *Ash-Shahîh,* 3, hlm. 1368, no. 1749. Al-Bukhari menuturkan bahwa ekspedisi militer (*sariyyah*) ini terjadi setelah Perang Tha'if. Sedangkan menurut para ahli *maghâzî, sariyyah* ini dikirim sebelum penaklukkan kota Mekah (*Fath Makkah*).

[51] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 267.

[52] Al-Waqidi, 2, hlm. 777; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 132, tetapi dengan riwayat yang berstatus *mu'allaq*; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 3, hlm. 34; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 173, no. 4338. Jalur periwayatan hadis-hadis ini berada di tingkatan *dha'îf.*

7. Ekspedisi Militer Zaid ibn Haritsah ke Madyan

Rasulullah menugaskan Zaid ibn Haritsah untuk melakukan penyerangan ke Madyan. Ikut bersamanya Dhumairah, pembantu Ali ibn Abi Thalib, dan saudara Zaid. Setibanya di tujuan, Zaid menawan seluruh penduduk Mina, sebuah daerah pesisir yang padat penduduk. Tawanan-tawanan itu akan dijual satu-persatu oleh Zaid sehingga dipisah-pisahkanlah anak-anak dari ibu mereka. Mereka pun menangis tersedu-sedu hingga Rasulullah menemui mereka. *"Mengapa mereka menangis?"* tanya beliau.

Seseorang menjawab, "Rasulullah, mereka dipisah-pisahkan."

Maka Rasulullah bersabda, *"Kalian harus menjual mereka sebagai kesatuan."*[53]

Sumber-sumber yang saya miliki tidak menyebutkan secara pasti waktu terjadinya ekspedisi militer ini. Namun, dapat disimpulkan bahwa peristiwanya terjadi sebelum pengiriman ekspedisi militer ke Mu` tah, sebab Zaid gugur sebagai syahid dalam pertempuran Mu` tah.[]

[53] Peristiwa ini dituturkan oleh Ibnu Hisyam, dengan jalur periwayatan yang terputus (*munqathi'*), 4, hh. 375-376; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 2, hlm. 206. Kisahnya diriwayatkan melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 8, hlm. 307; Sa'îd ibn Manshur, *as-Sunan,* 2, hlm. 248. Karena jalur periwayatan antara keduanya terputus (*munqathi'*), hadis tentang peristiwa ini menjadi *dha'îf*. Pelarangan pemisahan para tawanan ketika hendak dijual telah diverifikasi melalui jalur-jalur sahih lainnya. Salah satunya adalah sabda Rasulullah, *"Barangsiapa memisahkan seorang ibu dari anaknya, Allah akan memisahkan dirinya dari orang-orang yang dicintainya pada Hari Kiamat."* Lihat al-Albani, *Shaḫîḫ Sunan at-Tirmîdzî,* 2, hh. 24-25, kitab *al-Buyû'*, Bab *"Mâ Jâ`a fî Karâhiyah an Yufraqa Baina al-Wâlidah wa Waladiha fî al-Bai'"*. Al-Albani mengukuhkan bahwa jalur periwayatan hadis ini *ḫasan*. Lihat juga Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 144-145, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî at-Tafrîq Baina as-Sabbiy*, no. 2696; ad-Darimi, *as-Sunan,* hlm. 227, kitab *as-Siyar*, Bab *"an-Nahi 'an at-Tafrîq Baina al-Wâlidah wa Waladihâ"*; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 126, kitab *as-Siyar*, Bab *"at-Tafrîq Baina al-Mar`ah wa Waladihâ"*. Hadis yang berkenaan dengan masalah ini sangat banyak dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda.

MU`TAH: MENGHADAPI RAKSASA ROMAWI

A. Ekspedisi Militer dengan Tiga Panglima Pilihan

Salah satu sebab diberangkatkannya ekspedisi militer ini adalah dibunuhnya seorang utusan Rasulullah di wilayah itu. Kisahnya, Rasulullah pernah mengirim seorang utusan untuk menyampaikan surat beliau kepada Raja Bushra. Namun, setibanya di Mu` tah, Syurahbil ibn Amru al-Ghassani menghadang dan membunuhnya, padahal seorang utusan tidak boleh dibunuh. Kejadian ini membuat Rasulullah geram, kemudian mengirimkan ekspedisi militer untuk menyerang Mu` tah[1] pada bulan Jumadil Awal tahun ke-8 Hijriyah.[2]

Ekspedisi militer ini berkekuatan 3.000 orang tentara.[3] Setelah menyerahkan tongkat komando pasukan kepada Zaid ibn Haritsah, Rasulullah berpesan, *"Jika Zaid gugur, Ja'far yang menggantikan posisinya. Jika Ja'far pun*

[1] Al-Waqidi, 2, hh. 755-756; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 128, yang riwayatnya berada di tingkatan *mu'allaq*. Oleh karenanya, jalur periwayatan hadis ini dinilai *dha'îf* secara keseluruhan.

[2] Pendapat ini disepakati oleh para pakar *maghâzî*. Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* yang berujung kepada Urwah mengkualifikasikan riwayat ini berstatus *mursal*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 23; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 128, dengan penangguhan (*mu'allaq*); Musa ibn Uqbah dan Abu al-Aswad dari Urwah, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 97, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Ghazwah* Mu`tah". Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Khayath mempunyai riwayat *syadz* tentang peristiwa ini. Ibnu Khayath mengatakan bahwa ekspedisi pasukan Muslimin ke Mu`tah berlangsung pada tahun ke-7 Hijriyah. Sewaktu melakukan pengecekan silang atas cetakan-cetakan historiografi karya Ibnu Khayath, saya tidak menemukan riwayat asing seperti yang disitir oleh Ibnu Hajar. Akan tetapi, Ibnu Khayath telah mengutip riwayat Ibnu Ishaq yang berstatus *mursal* seperti telah disinggung di depan. Barangkali Ibnu Hajar mengutip riwayat itu dari tempat lain. Hal-hal seperti ini hendaknya perlu diteliti lebih jauh.

[3] Pendapat ini berasal dari riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* yang berujung pada Urwah. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 24; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 14, hlm. 512, dengan jalur periwayatan yang terputus (*munqathi'*). Alasannya, Hakam mendengarkan lima hadis saja dari Muqassam, sedangkan hadis ini bukanlah salah satunya. Lihat juga al-Waqidi, 2, hlm. 756; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 128, dengan status ditangguhkan (*mu'allaq*).

gugur, komando tertinggi pasukan dipegang oleh Abdullah ibn Rawahah."[4] Al-Waqidi[5] dan Ibnu Sa'ad[6] menambahkan isi hadis tersebut dengan, *"Lalu apabila Abdullah ibn Rawahah gugur, hendaknya Muslimin memilih sendiri salah satu dari mereka dan mengangkatnya sebagai pimpinan pasukan."*

Ketika pasukan telah siap diberangkatkan, khalayak berkumpul melepas mereka seraya mengelu-elukan para panglima perang Rasulullah untuk memberi semangat. Melihat pemandangan itu, Abdullah ibn Rawahah menitikkan air mata. Para sahabat pun bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis, Abdullah ibn Rawahah?"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena cintaku kepada dunia dan bukan pula karena berat meninggalkan kalian. Akan tetapi, aku pernah mendengar Rasulullah membaca firman Allah tentang api neraka, *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,'*[7] sedangkan aku tidak tahu bagaimana keadaanku nanti setelah memasukinya."

Kaum Muslimin pun berkata, "Allah menyertai dan melindungi kalian. Allah akan mengembalikan kalian sebagai orang-orang saleh."

Lalu Ibnu Rawahah pun bersenandung,

"Kumohon ampunan kepada Sang Maha Pengampun,

dan juga tebasan yang kuat lagi keras

yang akan menolakkan dengan tanganku

segala yang berperisai

dan menusuk dan menembus

dengan tombak dan pedang-pedang

hingga terburai seisi perut, terobek jantung

sampai semua berlalu atau bangkaiku tersungkur

semoga Allah merestui mujahid sejati."[8]

---

[4] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 98, no. 4261.

[5] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 756, dengan jalur periwayatan yang datang darinya. Kualitas jalur periwayatan ini *dha'îf*.

[6] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 128, dengan memakai riwayat *mu'allaq*. Karena, *mu'allaq*, secara otomatis hadis ini menjadi bagian dari hadis *dha'îf*.

[7] QS. Maryam: 71.

[8] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* yang sampai kepada Urwah. Akan tetapi, riwayat ini dinilai *mursal* dan *dha'îf*. Untuk lebih jelasnya, silakan Anda periksa

Setelah itu, bergeraklah mereka menuju sasaran. Sesampainya di Ma'an, sebuah perkampungan di Syam, mereka mendengar berita bahwa Heraklius telah tiba di Ma'ab yang berada di wilayah Balqa' dengan 100.000 tentara. Bergabung pula dengan pasukan Romawi ini pasukan dari kabilah Lakhm, Judzam, Balqain, Bahra', dan Bali yang berjumlah sekitar 100.000 orang. Mereka dipimpin oleh seorang panglima perang bernama Malik ibn Rafilah. Mendengar berita ini, pasukan Muslimin bermalam di Ma'an selama dua malam untuk memikirkan langkah selanjutnya.

Ada yang mengusulkan, "Kita laporkan saja jumlah mereka yang sangat besar itu kepada Rasulullah agar beliau mengirimkan bala bantuan atau menurunkan perintah lain untuk kita laksanakan dalam menghadapi situasi ini."

Akan tetapi, Ibnu Rawahah mengobarkan semangat pasukan, "Saudara-saudaraku, demi Allah, sesungguhnya sesuatu yang tidak kalian sukai tetapi kalian pergi untuk mencarinya adalah mati syahid. Kita memerangi musuh bukan berdasarkan kekuatan atau jumlah pasukan kita. Kita berperang demi membela agama yang telah membuat kita dimuliakan oleh Allah. Maka dari itu, bangkitlah! Ayo kita hadapi musuh dengan gagah berani, sebab perang ini hanya akan memberi kita dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid!"

Orang-orang pun berkata, "Demi Allah, perkataan Ibnu Rawahah benar!"

Mereka akhirnya melanjutkan perjalanan. Saat memasuki daerah Balqa', bertemulah mereka dengan pasukan Heraklius yang terdiri dari gabungan bangsa Romawi dan bangsa Arab. Lokasi persisnya adalah di Masyarif, salah satu desa di wilayah Balqa'. Ketika musuh semakin mendekat, pasukan Muslimin menyingkir ke Mu` tah untuk mengatur siasat dan merancang strategi. Diputuskan bahwa sayap kanan dipimpin oleh Quthbah ibn Qatadah al-Udzri, sedangkan sayap kiri dipimpin oleh Ubadah ibn Malik al-Anshari. Singkat cerita, pertempuran meletus dan berlangsung dengan sengit.

Di sini Zaid akhirnya gugur sebagai syahid. Ja'far langsung menyambut panji-panji Islam yang terjatuh dari genggamannya. Dengan tangkas ia melompat dari kuda lalu menerobos barisan musuh dengan sabetan-sabetan pedangnya. Akhirnya ia pun menyusul Zaid, gugur sebagai syahid. Sebelum gugur, sempat pula ia bersyair,

---

kitab Ibnu Hisyam, 4, hlm. 24.

"Duhai..., alangkah indahnya surga dan menghampirinya

harum tanahnya, dingin dan segar minumannya

Romawi..., duhai Romawi, telah dekat azab mereka

karena kekufuran mereka yang tak terhingga

sungguh senang aku berperang melawan mereka."[9]

Ibnu Hisyam menuturkan,[10] "Dalam pertempuran itu, Ja'far ibn Abi Thalib memegang panji-panji Muslimin dengan tangan kanannya, lalu seorang pasukan musuh berhasil menebasnya. Dengan cepat dipindahkannya panji-panji itu ke tangan kirinya, yang sebentar kemudian terpotong pula oleh tebasan pedang musuh. Namun ia tak putus asa. Panji-panji itu ia gigit dengan giginya sampai ia gugur untuk selama-lamanya. Usia Ja'far ketika itu baru 33 tahun. Karena kegigihannya, Allah pun mengganti kedua tangannya yang terputus dengan dua buah sayap yang menerbangkannya ke surga."[11]

Ibnu Hisyam menyebutkan[12] bahwa seorang Romawi berhasil menebas tubuh Ja'far hingga terbelah menjadi dua. Adapun al-Waqidi[13] dan Ibnu

---

[9] *Ibid.,* hh. 26-30. Berita tentang pengebirian kuda tunggangan Ja'far dan lantunan syairnya diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan jalur periwayatan di tingkatan *muttashil* dan *hasan*. Ibnu Sa'ad meriwayatkan kutipan *khabar* itu secara ringkas, disertai beberapa komentar, 2, hh. 128-129. Di tempat lain, al-Waqidi meriwayatkannya secara panjang lebar, 2, hh. 756-761, lengkap dengan jalur periwayatannya. Etnis Balqain dan Bahra' yang disebutkan dalam *khabar* itu adalah keturunan Qudha'ah. Untuk keterangan lebih detail, lihat *al-Fath ar-Rabbânî,* 12, hlm. 139.

[10] *As-Sîrah,* 4, hlm. 31, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*. *Munqathi'* adalah salah bagian dari hadis *dha'îf.*

[11] Sumber hadis ini berasal dari al-Haitsami yang menyebutkannya di *al-Majmû',* 9, hh. 272-273, dari riwayat Ibnu Abbas. Al-Haitsami menuturkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua jalur periwayatan, salah satunya *hasan*. Teks hadis ini berbunyi bahwa Rasulullah bersabda tentang Ja'far, *"Sesungguhnya Allah mengganti kedua tangan Ja'far dengan dua buah sayap yang ia pakai untuk terbang di surga ke mana pun ia suka."*

Hadis ini juga disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 14, hlm. 222, no. 3709. Hadis yang disebutkan oleh ath-Thabrani bersumber dari hadis Abdullah ibn Ja'far, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah berkata kepada Abdullah, *"Selamat untukmu! Ayahmu terbang bersama para malaikat di langit."*

Hadis ini diperkuat lagi dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dengan teks berbunyi, *"Adalah Ibnu Umar, apabila memberi salam kepada Ibnu Ja'far mengatakan, 'Keselamatan atas dirimu, wahai putra dari pemilik dua sayap'."* Lihat *al-Fath,* 16, hlm. 103, no. 4264.

Ibnu Hajar juga menyitir hadis-hadis lain yang bermakna sama. Di antara hadis-hadis yang dikutipnya ada yang sahih ada pula yang *dha'îf,* yang diperkuat dengan *syawâhid* dan *mutâba'ah*. Keterangan lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat di *al-Fath,* 14, hlm. 222.

[12] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 31). *Munqathi'* adalah bagian dari hadis *dha'îf.*

[13] *Al-Maghâzî,* 2, hlm. 761, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

Sa'ad[14] memiliki beberapa versi riwayat yang menceritakan kondisi tubuh Ja'far ketika gugur sebagai syahid. Salah satu riwayat menuturkan bahwa di separuh tubuh Ja'far terdapat 30 sampai 40 luka tusukan. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa di sekujur tubuh Ja'far terdapat lebih dari 60 luka tusukan yang menyebabkannya gugur. Melalui hadis sahih[15] dapat dipastikan bahwa pada tubuh Ja'far terdapat kurang lebih 99 luka sayat dan tusukan.

Ibnu Ishaq[16] mewartakan bahwa tatkala Ja'far terbunuh, Ibnu Rawahah mengambil alih tongkat komando. Ia maju ke tengah barisan musuh dengan kudanya seraya membawa panji-panji Islam. Sedetik ia sempat ragu-ragu. Namun, dengan tubuh gemetar akhirnya ia menguatkan hati:

"Aku bersumpah, wahai jiwaku, engkau harus bertempur
masuklah ke medan perang, atau aku akan memaksamu
jika orang telah berbaris dan berteriak, 'Maju!'
tiada aku melihat dirimu membenci surga
lama sudah engkau hidup dalam ketenangan
tetapi engkau hanyalah setetes mani tua."

Ia juga melantunkan syair,

"Wahai jiwa, kalaulah tak terbunuh di sini
niscaya engkau juga pasti mati
di depanmu jalan kematian paling sempurna
telah terhampar sebagaimana kauharapkan
maka lakukanlah seperti kedua kawannya[17]
engkau pasti 'kan bahagia."

Kemudian ia pun turun ke medan perang. Bersamaan dengan itu, seorang kemenakannya lari mengejarnya seraya menyodorkan sepotong daging

---

[14] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 129, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* sehingga hadis ini termasuk golongan hadis *dha'îf.*

[15] Al-Bukhari*, al-Fath,* 16, hlm. 99, no. 4261.

[16] Ibnu Hisyam, 4, hh. 31-32, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Selain Ibnu Ishaq, para pakar yang meriwayatkan berita ini antara lain Sa'id ibn Manshur di *as-Sunan*, Bab *"Jâmi' asy-Syahâdatain"*, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*. Lihat Ibnu Hajar*, al-Fath,* 16, hlm. 98, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Ghazwah* Mu`tah", no. 4261.

[17] Yang dimaksud dengan "kedua kawan" oleh Ibnu Rawahah adalah Zaid dan Ja'far.

bakar kepadanya. "Makanlah daging ini agar kekuatanmu bertambah!" pinta kemenakannya.

Ibnu Rawahah memakannya secuil demi secuil. Namun, belum sampai daging itu habis, gemuruh peperangan dan gemerincing pedang membuatnya terhenyak. "Ternyata engkau masih mencintai dunia!" cercanya seraya mencampakkan daging di tangannya.

Dengan cekatan ia menghunus pedang dan bertempur hingga akhirnya gugur.

Ibnu Rawahah gugur sebagai syahid seperti yang diidam-idamkannya selama ini. Hal itu tampak dari ucapan dan sikapnya ketika memberi semangat pasukan Muslimin untuk tak gentar menghadapi musuh, meskipun jumlah pasukan musuh jelas lebih banyak. Keinginan itu terungkap pula ketika ia menumpahkan segenap perasaannya di dalam untaian syairnya sebelum maju ke medan laga. Bahkan, jauh sebelum berangkat ke Mu` tah, keinginan itu juga tersirat dari pesannya kepada seorang kawan karibnya yang ikut menemaninya ke Mu` tah, yaitu Zaid ibn Arqam. Saat itu, Ibnu Rawahah dengan khidmat melantunkan syair-syair yang berisi harapan agar dirinya mati syahid, sampai Zaid menangis mendengarnya. Ibnu Rawahah menenangkannya dengan lembut, "Tak usah kautangisi jika Allah mengaruniakan kesyahidan kepadaku sedangkan engkau kembali dengan selamat."[18]

Setelah Ibnu Rawahah gugur, panji-panji pasukan diambil oleh Tsabit ibn Arqam. Tsabit lalu meminta pasukan Muslimin untuk memilih salah satu di antara mereka sebagai panglima. Muslimin memilih Tsabit, tetapi ia menolak dengan alasan tidak pantas. Akhirnya, pilihan jatuh kepada Khalid ibn Walid. Ia sangat senang dengan tugas itu. Maka ia pun mengambil panji-panji itu kemudian bertempur habis-habisan hingga pasukan Muslimin berhasil bertahan.[19]

Dikisahkan, ketika petang Ibnu Rawahah gugur, Khalid tidak tidur pada malam harinya karena memikirkan siasat untuk esok hari. Paginya ia langsung mengatur pasukan Muslimin dengan strategi baru. Ia menarik pasukan garis depan ke belakang, pasukan garis belakang maju ke depan,

[18] Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*, sebab Abdullah ibn Abi Bakar tidak menyebutkan secara definitif nama orang yang menyampaikan berita ini dari Zaid ibn Arqam. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 28-29. Sebagaimana diketahui, *munqathi'* termasuk bagian hadis *dha'îf*.

[19] Riwayat Ibnu Ishaq selesai sampai di sini dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

pasukan sayap kiri pindah ke sayap kanan, dan pasukan sayap kanan pindah ke sayap kiri.

Sesampainya di medan laga, pasukan musuh terkejut dengan perubahan barisan. Melihat wajah-wajah baru dan bendera-bendera kompi yang berbeda dari kemarin, mereka mengira pasukan Muslimin telah mendapatkan bantuan baru. Seketika nyali mereka ciut dan mereka pun lari tercerai-berai. Pasukan Muslimin terus bergerak mengejar dan menyergap mereka dengan serentak hingga mereka tak berkutik.[20] Disebutkan bahwa dalam serangan itu, sembilan bilah pedang[21] habis dipakai oleh Khalid ibn Walid karena patah satu demi satu. Ini membuktikan betapa dahsyatnya pertempuran itu sebelum akhirnya Khalid menarik mundur pasukannya.

Riwayat yang menguatkan bahwa kaum Muslimin meninggalkan medan sebelum perang selesai adalah riwayat yang diberitakan oleh Muslim[22] dan beberapa perawi lain dari hadis Auf ibn Malik. Dituturkan bahwa seseorang dari Yaman menemani Auf dalam ekspedisi militer kali ini. Orang Yaman ini membunuh seorang tentara Romawi dan mengambil harta rampasan perang darinya, tetapi Khalid lalu membagi-bagikan harta rampasan itu. Maka orang Yaman tersebut mengadukan Khalid kepada Rasulullah.

Salah satu mukjizat Rasulullah berkaitan dengan penyerangan ke Mu`tah ini adalah beliau mengetahui gugurnya ketiga panglimanya, yaitu Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah, sebelum berita dari medan perang tiba. Waktu itu, beliau terlihat muram, kemudian menceritakan pengambilalihan panji-panji pasukan oleh Khalid dan kemenangan pasukan Muslimin di bawah komandonya. Sejak saat itu, Rasulullah menyebut Khalid dengan julukan *Saifullâh* (Pedang Allah).[23] Beliau sangat berduka dengan apa yang menimpa ketiga panglima perangnya.[24]

Tak lama setelah beliau menceritakan kisah itu kepada para sahabat di Madinah, utusan pembawa kabar duka dari medan perang baru tiba. Ia adalah Ya'la ibn Umayyah. Kemudian ia menceritakan kisah mereka bertiga,

---

[20] Al-Waqidi, 3, hlm. 764. Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf jiddan* (sangat lemah), sebab para perawi hadisnya berada di tingkatan *matrûk*, sebagaimana telah saya sebutkan berulang kali.

[21] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 104, no. 4265-4266.

[22] *Ash-Shahîh*, 3, hh. 1373-1374, no. 1753.

[23] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 100, no. 4262, dan 11, hlm. 277, no. 2798; ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hh. 40-41, dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Qatadah.

[24] Dikutip dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, sebagaimana tertera di *al-Fath*, 16, hlm. 101, no. 6263.

persis seperti yang telah diceritakan Rasulullah kepada para sahabat beliau.[25] Menurut sebuah riwayat, Amir al-Asy'ari adalah orang yang pertama kali memberitahu Rasulullah tentang gugurnya ketiga panglima perang beliau itu.[26]

Meskipun pertempuran Mu` tah ini tergolong dahsyat dan jumlah pasukan musuh lebih besar, jumlah tentara Muslimin yang gugur sebagai syahid tidak lebih dari 12 orang.[27] Sementara itu, dari pihak musuh tidak diketahui secara pasti jumlah korban tewas. Hanya saja, gambaran yang diperoleh dari dahsyatnya pertempuran menunjukkan banyaknya tentara musuh yang terbunuh.

Para pahlawan yang gugur sebagai syahid di ekspedisi Mu` tah ini memperoleh kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *"Satu hal yang membuat aku bahagia, atau yang membuat mereka bahagia, adalah mereka selalu berada di sisiku."*[28]

Ibnu Ishaq[29] menyebutkan bahwa orang-orang mencemooh pasukan ekspedisi militer Mu` tah, "He orang-orang pelarian! Kalian telah lari dari jalan Allah!" Bagian ini dikomentari oleh Ibnu Katsir[30] sebagai berikut, "Menurut saya, Ibnu Ishaq telah mengarang sendiri cerita itu. Barangkali ia menduga bahwa yang kabur dari medan perang adalah seluruh pasukan, padahal perkataan itu hanya ditujukan kepada beberapa tentara yang memang lari ketika kedua kubu bertemu, dan bukan seluruh pasukan. Sebagian besar pasukan Muslimin masih bertahan dan tidak melarikan diri, bahkan mereka memperoleh kemenangan, sebagaimana disampaikan sendiri oleh Rasulullah. Beliau berdiri di atas mimbar seraya bersabda, '*...kemudian panji-panji pasukan diambil alih oleh salah satu dari pedang-pedang Allah. Allah pun memberikan kemenangan melalui tangannya*'."

---

[25] Dari riwayat yang disampaikan Musa ibn Uqbah, seperti tercantum di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hlm. 275; Ibnu Hajar, *al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 101, *syar<u>h</u>* hadis no. 4262.

[26] Ibnu <u>H</u>ajar, *al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 101, dari riwayat ath-Thabari.

[27] Ibnu Ishaq menyebutkan (dengan sedikit catatan) nama 10 pahlawan Islam yang gugur dalam ekspedisi Mu`tah. Kemudian Ibnu Hisyam menambahkan dua nama lagi (Ibnu Hisyam, 4, hh. 44-45) dengan status *mu'allaq*. Sementara itu, al-Waqidi hanya menyebutkan 8 nama (*al-Maghâzî,* 2, hlm. 769).

[28] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>,* 12, hlm. 152, no. 3063.

[29] Dengan jalur periwayatan di tingkatan *<u>h</u>asan* yang sampai kepada Urwah, tetapi riwayatnya *mursal* dan *dha'îf*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 37. Ibnu Katsir menuturkan di *al-Bidâyah,* 4, hlm. 276, bahwa riwayat tersebut *mursal* dari perspektif ini, dan mengandung keanehan (*gharâbah*).

[30] *Al-Bidâyah,* 4, hlm. 276.

Sesudah itu, kaum Muslimin tidak lagi menjuluki mereka sebagai orang-orang pelarian. Mereka justru mendapat penghormatan dan penghargaan. Cercaan dan hinaan itu hanya ditujukan kepada yang melarikan diri dan meninggalkan pasukannya di Mu` tah, di antaranya Abdullah ibn Umar r.a.

Ibnu Katsir mengajukan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasukan Muslimin dalam ekspedisi Mu` tah ini tidak melarikan diri. Menurutnya, yang kabur waktu itu hanya sekelompok kecil pasukan. Salah satunya adalah hadis Abdullah ibn Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad.[31] Hadis ini menyebutkan bahwa Abdullah ibn Umar adalah satu dari pasukan Mu` tah yang meninggalkan pertempuran. Mereka masuk ke dalam kota untuk menumpang kapal. Kemudian, sesampainya di Madinah, mereka menghadap Rasulullah dan mengakui kesalahan mereka karena meninggalkan medan sebelum perang selesai. Beliau bersabda, *"Tidak mengapa, kalian tetap para pejuang. Aku adalah tempat kembali kalian dan aku adalah tempat kembali orang-orang Islam."* Dalam riwayat lainnya, beliau bersabda, *"Tidak mengapa, kalian adalah para penakluk."*

Setelah perang selesai, anak-anak Ja'far dibawa menghadap Rasulullah. Beliau mengajak mereka bercanda, kemudian memerintahkan agar rambut mereka dicukur. Setelah itu, Rasulullah mendoakan mereka. Tatkala ibu mereka mendatangi beliau dan menceritakan keadaan mereka yang telah menjadi yatim, beliau berkata, *"Engkau mengkhawatirkan keluarga, padahal akulah wali anak-anak ini di dunia dan akhirat?"*[32]

Sewaktu berita duka Ja'far tiba, Rasulullah berkata, *"Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far. Mereka sedang mengalami suatu perkara yang membuat mereka berduka."*

- *Hikmah dan Pelajaran*

a. Penunjukan tiga orang panglima secara langsung oleh Rasulullah dalam ekspedisi militer ke Mu` tah mengisyaratkan diperbolehkannya mengangkat pimpinan dengan syarat dan dengan penunjukan beberapa orang untuk memimpin secara berurutan.[33]

---

[31] *Al-Musnad,* 7, 5384, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir mengkualifikasikan jalur periwayatan hadis ini di kelompok hadis sahih. Ibnu Katsir mengatakan di *al-Bidâyah,* 4, hlm. 277, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadis Yazid ibn Abi Ziyad. At-Tirmidzi menyatakan, "Hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Kita tidak mengetahui hadis ini, kecuali dari Yazid."

[32] Dari riwayat Ahmad, *al-Musnad,* 3, hh. 192-194, no. 1750, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir mengkualifikasikan jalur periwayatan hadis ini di kelompok hadis sahih.

[33] *Al-Musnad,* 3, hlm. 194, no. 1751, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir mengkualifikasikan jalur periwayatannya di kelompok hadis sahih; al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 1, hlm. 268. Al-Albani

b. Duka cita Rasulullah atas gugurnya ketiga orang panglima perang beliau sebelum datangnya berita mereka secara langsung dari medan perang merupakan bukti diperbolehkannya mengumumkan berita kematian seseorang. Hal ini tidak dikategorikan sebagai bentuk kesedihan yang dilarang agama. Peristiwa ini juga merupakan sebuah tanda nyata dari tanda-tanda kenabian.[34]

c. Pendaulatan Khalid ibn Walid sebagai panglima setelah tiga panglima sebelumnya gugur merupakan dalil diperbolehkannya melakukan ijtihad semasa Rasulullah masih hidup.[35]

d. Kesedihan Rasulullah saat mendengar berita gugurnya ketiga panglima perang beliau adalah bukti bahwa Allah menanamkan sifat penuh belas kasih pada diri beliau. Kesedihan itu bukan berarti beliau tidak menerima ketentuan Allah. Di samping itu, peristiwa ini juga mengisyaratkan bahwa kesedihan seseorang yang tertimpa suatu musibah tidak akan menghilangkan predikat kesabarannya apabila hatinya tetap tenang dan pasrah kepada Allah. Bahkan dapat dikatakan bahwa orang yang gundah tetapi tabah dan sabar saat menerima suatu musibah itu lebih baik daripada orang yang acuh tak acuh dengan terjadinya musibah.[36]

e. Pertemuan kaum Muslimin dengan pasukan Romawi memberikan pengalaman yang berharga bagi pasukan Muslimin ketika kembali berhadapan dengan mereka pada masa berikutnya. Kaum Muslimin menjadi tahu berapa jumlah mereka, bagaimana persiapan mereka, bagaimana strategi mereka, dan bagaimana karakter dari perang mereka.[37]

f. Sikap dan pendirian ketiga panglima perang Muslimin merupakan bukti besarnya kekuatan iman yang mendorong para sahabat itu untuk maju ke medan juang.

---

mengkualifikasikan jalur periwayatan hadis ini di kualitas *hasan*.

[34] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 100, *syarh* hadis no. 4262.

[35] Ibnu Hajar, *loc. cit*.

[36] Ibnu Hajar, *loc. cit*.

[37] Al-Umarî, *al-Mujtama' al-Madanî*, Bab "*al-Jihâd*", hlm. 168.

B. Ekspedisi Militer Antara Peristiwa Mu`tah Sampai Penaklukan Mekah

1. Ekspedisi Militer Dzatus Salasil

Tidak lama setelah pasukan ekspedisi militer Mu` tah tiba di Madinah, tepatnya pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-8 Hijriyah sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Sa'ad,[38] Rasulullah mendapatkan informasi bahwa kabilah Qudha'ah telah kembali menyusun kekuatan untuk menyerbu Madinah. Kali ini, beliau memanggil Amru ibn Ash dan berkata kepadanya, *"Aku ingin engkau memimpin pasukan ini. Semoga Allah memberimu keselamatan dan harta rampasan perang. Aku menginginkan kebaikan untukmu dari harta itu."*

Amru menukas, "Rasulullah, aku masuk Islam bukan karena harta, melainkan karena aku mencintai Islam dan agar aku bisa bersama Anda."

Rasulullah pun berkata, *"Amru, sebaik-baik harta yang baik adalah milik seorang yang saleh."*[39]

Rasulullah mengirimnya bersama 300 orang dari kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyerang musuh di kandang mereka. Beliau juga memerintahkan Amru ibn Ash untuk minta bantuan beberapa suku dari kabilah Qudha'ah yang sudah ditaklukkan, seperti Bali, Udzrah, dan Yalqain. Dasar pemikirannya adalah karena ibu Amru sendiri berasal dari suku Bali. Jadi, ini merupakan kesempatan bagi pasukan Muslimin untuk menambah dukungan.

Setibanya di sebuah mata air bernama Salasil di wilayah Judzam, Amru mendapat informasi tentang besarnya jumlah pasukan musuh. Maka ia mengutus Rafi' ibn Makits al-Juhani untuk melaporkannya kepada Rasulullah. Setelah mendengar laporan itu, beliau mengirimkan pasukan tambahan sejumlah 80 orang dari Muhajirin dan Anshar. Bala bantuan ini

---

[38] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 131, tanpa jalur periwayatan. Riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf jiddan*.

[39] Hadis ini diriwayatkan oleh A<u>h</u>mad di *al-Musnad, al-Fat<u>h</u> ar-Rabbânî,* 21, hh. 140-141, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih, dari *mursal* Amir asy-Sya'bi. Lihat juga orang-orang yang meneliti hadis ini melalui pendapat yang diutarakan oleh as-Sa'ati. Ibnu Hajar di *al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 196, *syar<u>h</u>* hadis no. 4358, berkomentar tentang hadis ini, "Ahmad dan al-Bukhari meriwayatkannya di bab '*al-Adab*'. Hadisnya dinilai sahih oleh Abu Awwanah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim dari jalur Ali ibn Rabah, dari riwayat Amru ibn Ash." Ibnu Hajar mengatakan, "Amru ibn Ash mengutarakan hadis ini persis seperti apa yang saya verifikasi di sini."

Khabar tentang penugasan Amr ibn Ash dalam ekspedisi Dzatus Salasil dinyatakan secara pasti di *ash-Sha<u>hîh</u>ain*, tetapi tanpa keterangan detail sebagaimana biasa dilakukan oleh para ahli *sîrah* dan *maghâzî*. Lihat al-Bukhari*, al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 158, kitab *al-Fadhâ`il*, Bab *"Fadhâ`il Abû Bakar"*, no. 2384.

dipimpin oleh Abu Ubaidah Amir ibn Jarrah. Turut bergabung bersama pasukan ini Abu Bakar dan Umar. Rasulullah juga meminta agar seluruh pasukan mematuhi Amru dan Abu Ubaidah.

Suatu ketika, Amru bersikeras untuk menjadi imam shalat. Abu Ubaidah pun tidak menentangnya sebagai wujud kepatuhannya terhadap pesan Rasulullah.[40]

Dalam sebuah hadis yang dituturkan oleh Ahmad[41] dikatakan bahwa Rasulullah menugaskan Abu Ubaidah untuk memimpin kelompok Muhajirin, sedangkan Amru ibn Ash memimpin golongan Arab Badui. Lalu, Rasulullah memerintahkan mereka untuk melakukan penyerangan terhadap Bani Bakar. Amru segera berangkat. Namun, ia ternyata justru menyerang kabilah Qudha'ah, sebab Bani Bakar adalah paman-paman Amru. Sekalipun demikian, Abu Ubaidah tetap mematuhinya. Sedikit pun Abu Ubaidah tidak menentang Amru ibn Ash, sebab ia memang tidak menginginkan perselisihan.

Amru bergerak bersama pasukannya hingga memasuki daerah Bali, tetapi penduduknya telah pergi. Amru mengejar mereka hingga ke pelosok-pelosok, yaitu sampai ke kampung Udzrah dan Balqain. Mereka berhasil ditemukan. Namun, mereka ternyata hanya sebuah kelompok kecil sehingga mudah ditaklukkan. Beberapa orang dari mereka berhasil lolos. Setelah itu, Amru membawa pasukannya kembali ke Madinah.[42]

Dalam perjalanan menuju Madinah, Amru mimpi basah di tengah dinginnya malam. Ia bertayamum dan tidak melakukan mandi besar (*jinâbah*) karena khawatir dengan udara yang sangat dingin pada malam itu. Ia melakukan hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."*[43] Kemudian ia ikut shalat berjamaah. Belakangan Rasulullah menyepakati tindakan itu sebagai ijtihad Amru ibn Ash.[44]

---

[40] Al-Waqidi, 2, hh. 769-771, beserta seluruh jalur periwayatannya; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 131, dengan status *mu'allaq;* begitu pun dengan Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hh. 359-360); Urwah, *Maghâzî Rasûlillâh,* hlm. 207. Seluruh jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf.*

[41] *Al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 139-140, yang berasal dari riwayat *mursal* asy-Sya'bi. Silsilah periayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf jiddan* dan tidak bisa dijadikan dasar argumentasi.

[42] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 131, dengan status *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hh. 769-771.

[43] QS. An-Nisâ`: 29.

[44] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud, hadis no. 334-335, kitab *ath-Thahârah*, Bab *"Idzâ Khâfa al-Junub al-Barda Tayammama"*. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani, sebagaimana tercantum di *Shahîh Sunan Abû Dâwûd,* hadis no. 360-361; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 4, hh. 402-403, dan *as-Sunan,* 1, hh. 225-226; *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 388, hadis ini dikomentari dengan perkataan, "Jalur periwayatan hadis

Ketika pasukan Muslimin diserang oleh dinginnya udara malam, Amru melarang mereka menyalakan api unggun ataupun mengintai musuh. Namun, sebagian sahabat menentang larangan ini. Ketika mereka mengadukannya[45] kepada Rasulullah, Amru menjawab, "Jumlah kami sangat sedikit dan aku khawatir musuh akan mengetahui sedikitnya jumlah kami jika api unggun dinyalakan. Aku juga melarang mereka untuk mengintai musuh karena takut kalau-kalau ada penyusup di antara kami." Rasulullah pun kagum dengan jawaban Amru.

- *Intisari Hukum (Fikih) dari Ekspedisi Militer Ini*

1. Pengangkatan Amru ibn Ash sebagai panglima pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar merupakan isyarat diperbolehkannya mengangkat seseorang untuk memimpin tokoh-tokoh utama, dengan syarat ia memiliki kelebihan dibanding tokoh-tokoh itu.[46] Sebagaimana kita ketahui, Amru ibn Ash adalah ahli strategi perang.
2. Hadis tentang tayamum Amru ibn Ash menjadi dalil diperbolehkannya melakukan tayamum bagi orang yang mengkhawatirkan bahaya bagi dirinya bila terkena air dingin.
3. Hadis tersebut juga mengandung dalil diperbolehkannya orang yang bersuci dengan tayamum melakukan shalat jamaah bersama orang yang bersuci dengan wudhu'.
4. Diperbolehkannya ijtihad pada masa Rasulullah, seperti tersirat dari warta tentang tindakan Amru bertayamum dan shalat setelah mimpi basah (junub).[47]

2. Ekspedisi Militer Ibnu Hadrad al-Aslami

Rasulullah mendengar bahwa sebuah gerombolan pengacau pimpinan Qais ibn Rifa'ah atau Rifa'ah ibn Qais telah memasuki hutan Madinah.

---

ini kuat (*qawiy*)." Di kitab *Shahîh*-nya, 1, hlm. 358, al-Bukhari berkomentar, "Hadis ini dinilai kuat oleh al-Hafizh dan Ibnu Hibban di *Shahîh*-nya (*al-Mawârid*, hlm. 202). Al-Bukhari mengkualifikasikan hadis ini di kelompok sahih, begitu pula al-Hakim di *al-Mustadrak,* 1, hlm. 177. Pendapat al-Hakim ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Mundziri menilai hadis ini sebagai hadis *hasan*, sama seperti Ahmad di *al-Musnad,* 4, hlm. 203, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya tertera nama Ibnu Luhai'ah. Periksa juga *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 2, hlm. 235.

[45] Peristiwa ini dituturkan oleh Ibnu Asakir di *Târîkh Dimasyqa,* 13, hlm. 254, B; Ibnu Hibban, *ash-Shahîh,* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 16, hlm. 195, *syarh* hadis no. 3663.

[46] Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 196, *syarh* hadis no. 4358.

[47] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hh. 388-389.

Gerombolan ini terdiri dari seluruh puak kabilah Qais yang dikumpulkan oleh Qais ibn Rifa'ah untuk memerangi Rasulullah. Qais adalah salah satu pemuka dan tetua kabilah Jusyam. Demi mendengar kabar itu, Rasulullah memanggil Abdullah ibn Hadrad al-Aslami dan dua orang sahabat. Mereka ditugaskan untuk menyergap Qais beserta gerombolannya.

Dalam penyergapan itu, Ibnu Hadrad berhasil membunuh Rifa'ah ibn Qais. Sementara itu, orang-orang kabilah Qais banyak yang tunggang-langgang menyelamatkan diri.

Tim ekspedisi militer ini kemudian kembali ke Madinah dengan membawa tawanan dan harta rampasan, yaitu perempuan, anak-anak, berikut harta benda mereka. Mereka juga menggiring sejumlah ternak unta dan domba. Seluruh harta rampasan perang ini dibawa menghadap Rasulullah, sementara Ibnu Hadrad membawa kepala Rifa'ah. Rasulullah kemudian memberikan 13 ekor unta dari hasil rampasan itu kepada Ibnu Hadrad.[48]

Ath-Thabari[49] menuturkan bahwa penyerangan ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-8 Hijriyah. Pimpinan ekspedisi militer ini adalah Abu Qatadah.

3. Ekspedisi Militer Abu Qatadah ke Tempat Suku Idham[50]

Rasulullah mengirimkan satu regu pasukan untuk menyerang daerah Idham. Tergabung di dalam satuan penyerang ini adalah Abu Qatadah dan Muhallim ibn Jatstsamah ibn Qais. Ketika sampai di salah satu

---

[48] Peristiwa ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tercantum di kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hh. 249-250. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf* karena di dalamnya ada nama Ja'far ibn Abdillah ibn Aslam. Ja'far tidak menyebutkan bahwa ia mendengar hadis ini dari Abu Hadrad. Menurut Ibnu Hajar, hadis ini bisa diterima (*maqbûl*) bila mempunyai jalur lain. Jika tidak, ia tetap *dha'îf*. Kenyataannya, hadis ini tidak memiliki jalur lain. Maka dari itu, jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf*.

Ibnu Hisyam meriwayatkannya di *as-Sîrah,* 4, hh. 367-369, dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, sedangkan Ibnu Ishaq mengaburkan nama orang yang menuturkan hadis ini kepadanya. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ahmad, 6, hh. 11-12, tanpa melalui jalur Ibnu Ishaq. Al-Haitsami berkomentar di *al-Majmû',* 6, hlm. 207, "Di hadis ini ada seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, tetapi perawi lainnya berkapasitas terpercaya (*tsiqah*)."

Diriwayatkan pula oleh al-Waqidi, 2, hlm. 777, dan al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 4, hh. 303-304, melalui jalur jalur periwayatan Ibnu Ishaq seperti yang tercantum di *al-Bidâyah* karya Ibnu Katsir.

[49] *At-Târîkh,* 3, hlm. 34, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. Karena itu, riwayat ini *dha'îf*.

[50] Bathn Idham adalah nama sebuah ngarai yang menjadi titik temu lembah-lembah yang ada di kota Madinah. Disebutkan bahwa di tempat ini ada aliran air yang dilalui jalan antara Mekah dan Yamamah di Saminah (*Mu'jam al-Buldân,* 1, hlm. 281). Juga dikatakan bahwa ngarai ini membelah wilayah Hijaz dari Madinah sampai lautan. Ngarai ini dikuasai oleh Asyja' dan Juhainah. Sedangkan menurut Ibnu Sa'ad, Bathn Idham terletak antara Dzî Hasyab dan Dzî al-Marwah. Tempat ini berjarak kurang lebih 450 km dari Madinah.

wilayah Idham, pasukan Muslimin bertemu dengan Amir ibn Adhbath al-Asyja'i. Amir lalu mengucapkan salam kepada mereka dengan salam Islam. Namun, mereka menangkap dan menawannya, bahkan kemudian Muhallim menyergap dan membunuhnya karena pernah terjadi masalah di antara keduanya. Lebih dari itu, Muhallim juga merampas unta dan semua barang bawaan Amir.

Berkaitan dengan peristiwa inilah, turun firman Allah yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin,' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia."*[51],[52]

Karena ayat ini, Rasulullah menolak permintaan Muhallim untuk dimohonkan ampunan kepada Allah. Ia mengutarakan permintaan ini bersamaan dengan permohonannya agar diperbolehkan ikut serta dalam Perang Hunain.[53]

Ada yang mengatakan, Muhallim meninggal tepat setelah tujuh hari dari peristiwa pembunuhan yang dilakukannya. Para sahabat pun menguburkannya, tetapi bumi memuntahkan jasadnya keluar dari liang lahat sampai dua kali. Melihat hal itu, kaum Muslimin tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menaruh jasadnya di antara dua bukit kecil, lalu menimbuninya dengan bebatuan hingga terkubur seluruhnya. Ketika mendengar hal tersebut, Rasulullah bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya bumi ini sudah terbiasa dengan orang yang lebih jahat daripada dia. Akan tetapi, dalam hal ini Allah hanya ingin memberi peringatan kepada kalian tentang satu perkara yang diharamkan di antara kalian seperti tindakannya yang lalu."*[54]

---

[51] QS. An-Nisâ`: 94.

[52] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 363-364). Menurut al-Waqidi, 2, hlm. 797, jalur periwayatan hadis ini tersambung (*muttashil*). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 133, dengan silsilah periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. Pimpinan ekspedisi ini adalah Abu Qatadah ibn Ruba'i al-Anshari. Hal ini dipahami dari paparan Ibnu Ishaq. Ath-Thabari meriwayatkan di *Tafsîr*-nya, 9, hlm. 72, asy-Syakir (ed.) sekelumit peristiwa ini dengan jalur periwayatan *muttashil,* tetapi memakai metode periwayatan *'an'anah Ibnu* Ishaq.

[53] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 365-366). Ath-Thabari di *Tafsîr*-nya, 9, hlm. 72, asy-Syakir (ed.) juga meriwayatkan hal ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *muttashil,* tetapi di dalamnya terdapat metode periwayatan *'an'anah* Ibnu Ishaq.

[54] Diriwayatkan oleh ath-Thabari di *Tafsîr*-nya, *loc. cit.*, dengan jalur periwayatan di tingkatan *muttashil,* yang di dalamnya terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq sendiri meriwayatkan hadis ini dengan jalur periwayatan *mursal* dan *dha'îf,* sebab ia mengaburkan perawi hadis ini kepadanya dan menghentikan jalinan rantai kesaksiannya pada al-Bashrî (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 366).

Para ulama hadis menyebutkan lebih dari satu sebab turunnya ayat ini. Al-Bukhari[55] mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sekelompok orang Islam yang berpapasan dengan seorang pria yang membawa harta rampasan perang. Pria ini mengucapkan salam kepada mereka. Akan tetapi, mereka tetap membunuhnya dan mengambil harta rampasan yang dibawanya. Riwayat senada dituturkan oleh Ahmad,[56] at-Tirmidzi,[57] dan al-Hakim.[58]

Al-Bazzar[59] mengetengahkan riwayatnya tentang hal ini dengan *isnad* tersambung kepada Ibnu Abbas. Ia menuturkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan tindakan Miqdad ibn Aswad ketika ditugaskan dalam sebuah ekspedisi. Dalam ekspedisi ini musuh berhasil dicerai-beraikan hingga tinggallah seorang lelaki yang membawa banyak harta benda. Lelaki ini telah bersyahadat, tetapi Miqdad tetap membunuhnya. Rasulullah pun berkata kepada Miqdad, *"Lelaki itu adalah seorang mukmin yang menyembunyikan imannya di tengah-tengah suatu kaum kafir. Ia memperlihatkan imannya kepadamu, tetapi engkau justru membunuhnya. Hendaknya engkau ingat pada keadaanmu dulu ketika masih menyembunyikan imanmu di Mekah!"*

Dari beragam penafsiran tersebut, tampaknya peristiwa seperti itu terjadi berulang kali. Berarti turunnya ayat tersebut tidak berhubungan dengan satu peristiwa saja.[60]

Ekspedisi militer ini ditugaskan pada awal bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah.[61]

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini di *ad-Dalâ`il,* 4, hlm. 310, dengan kualitas hadis di tingkatan *mursal* dan mata rantai yang terhenti pada al-Bashri, tanpa melalui jalur Ibnu Ishaq. Di riwayatnya ada sedikit perbedaan dengan hadis Ibnu Ishaq.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Musa ibn Uqbah dari az-Zuhri, yang jalur periwayatannya tersambung (*muttashil*) kepada Qubaishah ibn Dzuwaib (putra sahabat). Musa memiliki pendapat sendiri. Hanya saja, ia tidak menyebutkan Muhallim maupun Amir. Lihat Ibnu Katsir, 2, hlm. 252.

[55] *Al-Fath,* 17, hlm. 125, no. 4591.

[56] *Al-Musnad,* 4, hlm. 153, asy-Syakir (ed.), dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[57] *As-Sunan,* 8, hlm. 386, Bab "*Tuhfah al-Ahwadzî*", dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Lihat karya al-Albani, *Shahîh at-Tirmidzî,* 3, hlm. 40, no. 2426. Al-Albani menilai hadis ini sahih.

[58] *Al-Mustadrak,* 2, hlm. 235. Al-Hakim mengkualifikasikan hadis ini di kelompok sahih.

[59] Dikutip oleh Ibnu Katsir di *at-Tafsîr,* 2, hlm. 338.

[60] *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 2, hlm. 338 di catatan kaki para penyunting.

[61] Dari riwayat Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 133, tanpa jalur periwayatan. Juga oleh al-Waqidi, 2, hlm. 797, dengan jalur periwayatan di tingkatan *muttashil.* Salah satu peristiwa yang mempertegas validitas sejarah ini adalah bahwa al-Aqra' ibn Habis dan Uyainah ibn Hishn bertengkar tentang Amir ibn al-Adhbath di hadapan Rasulullah sewaktu di Hunain. Uyainah menuntut kematian Amir yang ketika itu adalah ketua kabilah Ghathafan, sedangkan Ibnu Habis membela Muhallim karena posisinya dalam Perang Khandaq. Akhirnya, Uyainah bersedia menerima tebusan (*diyat*) yang dibayarkan

Tentang latar belakang pengiriman ekspedisi militer ini, al-Waqidi[62] menuturkan, sebelum Rasulullah menyerang Mekah, beliau mengutus Abu Qatadah bersama 8 orang menuju tempat suku Idham demi mengecoh musuh, agar mereka mengira Rasulullah bergerak ke arah tersebut. Informasi yang beredar di kalangan musuh pun demikian, yaitu bahwa Rasulullah dan pasukan beliau bergerak ke daerah Idham.

- *Hikmah dan Pelajaran*

Sabda Rasulullah kepada Miqdad, "*Hendaknya engkau ingat pada keadaanmu dulu ketika masih menyembunyikan imanmu di Mekah!*" mengandung isyarat bahwa apabila faktor-faktor kekuasaan dan kekuatan telah bersatu pada diri seseorang, ia tidak pantas melupakan saat-saat ketika masih lemah. Jika lupa diri, ia akan dibelenggu oleh kesombongan, kesewenang-wenangan, kekejian, dan kecongkakan.[63][]

---

separuh di perjalanan pergi pasukan Muslimin tersebut, dan separuh sisanya ketika pulang ke Madinah. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 364-365); *al-Ishâbah,* 2, hlm. 292.

[62] *Al-Maghâzî,* 2, hh. 796-797.

[63] Lihat catatan kaki para penyunting *Tafsîr Ibnu Katsîr,* 2, hlm. 338.

XXIII

PENAKLUKAN MEKAH (*FATH MAKKAH*)

A. Pihak Quraisy Melanggar Perjanjian Hudaibiyah

Dalam salah satu pasal Perjanjian Hudaibiyah disebutkan bahwa siapa pun bebas bergabung dengan pihak Muhammad atau pihak Quraisy. Bani Khuza'ah dengan senang hati bergabung dengan Rasulullah, sementara Bani Bakar bersikeras untuk bersekutu dengan kaum Quraisy. Gencatan senjata hasil kesepakatan Hudaibiyah ini bertahan hingga 17 sampai 18 bulan, kemudian batal dengan sendirinya akibat ulah Bani Bakar yang melanggar salah satu pasalnya.

Pada suatu malam, Bani Bakar (pihak Quraisy) menyerang Bani Khuza'ah (pihak Muhammad) yang tinggal di dekat sebuah mata air bernama al-Watir. Mata air ini terletak di daerah Mekah hilir. Mereka dibantu oleh beberapa orang Quraisy. Waktu itu, orang-orang Quraisy berkata, "Muhammad tidak akan mengetahui tindakan kita. Mudah-mudahan malam ini tidak ada seorang pun yang melihat kita."

Mereka juga memberi bantuan persenjataan dan kendaraan kepada Bani Bakar dalam penyerangan terhadap Bani Khuza'ah. Setelah itu, mereka bersama-sama menyerang Bani Khuza'ah demi membalas dendam kepada Rasulullah.

Maka berangkatlah Amru ibn Salim al-Khuza'i dari Bani Khuza'ah ke Madinah untuk minta bantuan kaum Muslimin. Sesampainya di hadapan Rasulullah, Amru ibn Salim mengutarakan maksud kedatangannya melalui beberapa bait syair yang berisi permohonan bantuan. Rasulullah pun bersabda, "*Amru ibn Salim, kami semua akan membela kalian!*"

Sesaat kemudian, gumpalan awan berarak-arak memayungi mereka di tempat itu. Rasulullah bersabda, *"Lihatlah, awan pun menyambut bantuan untuk Bani Ka'ab."*[1]

Ibnu Ishaq[2] menuturkan, Bani Bakar terus memburu dan membunuh Bani Khuza'ah meskipun mereka telah berada di dalam wilayah tanah haram. Jumlah korban tewas dari Bani Khuza'ah mencapai 20 orang.[3]

Menurut penuturan Musa ibn Uqbah,[4] para pemuka Quraisy yang punya andil besar memberi bantuan persenjataan dan logistik kepada Bani Bakar dalam penyerangan ini adalah Shafwan ibn Umayyah, Syaibah ibn Utsman, dan Suhail ibn Amru. Selain persenjataan, mereka juga menyuplai kebutuhan logistik Bani Bakar.

Disebutkan dalam satu riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar[5] di *al-Mathâlib al-'Âliyah* dan satu riwayat lain di *al-Fath*,[6] sebelum perang meletus Rasulullah sempat mengirimkan surat kepada kaum Quraisy. Dalam surat itu, beliau mengajukan tiga pilihan kepada mereka: membayar denda (*diyat*) untuk kematian orang-orang Bani Khuza'ah, mencabut dukungan

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih*. Para penutur hadis ini adalah orang-orang berkualifikasi sahih, kecuali Ibnu Ishaq. Ia seorang pendusta, bahkan terang-terangan telah membuat hadis palsu. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hh. 309-310. Hadisnya memiliki dua *syâhid* yang lemah. Yang pertama ada di kitab ath-Thabrani, *al-Mu'jam ash-Shaghîr,* 2, hlm. 73, dan yang kedua di *Musnad Abî Ya'lâ,* 4, hlm. 400.

Al-Bazzar meriwayatkan pula dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan,* dan menyampaikan sebagian syair yang dilantunkan oleh kepala suku Khuza'ah di hadapan Rasulullah. Lihat *Kasyf al-Astâr, hlm.* 342, dan *al-Fath,* karya Ibnu Hajar, 16, hlm. 108.

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadis ini dengan riwayat *mursal.* Lihat Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 108. Di *al-Mushannaf,* 5, hlm. 374, Abdurrazaq meriwayatkan hadis ini secara ringkas dengan sedikit perbedaan di teksnya, dan dengan kualitas jalur periwayatan yang sahih tanpa mengutip syair tersebut.

[2] Ibnu Hisyam, 4, hh. 46-47, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq. Mu'allaq*, sebagaimana diketahui, merupakan bagian dari hadis *dha'îf.*

[3] Al-Waqidi, 2, hlm. 784, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf jiddan*. Alasannya, jalur periwayatannya di tingkatan *mursal* dan di dalamnya ada nama Abdullah ibn Amir al-Aslami. Figur ini memiliki kualifikasi lemah, sedangkan al-Waqidi sering diabaikan (*matrûk*).

[4] Bersumber dari penuturannya tanpa jalur periwayatan, seperti biasa dicantumkan oleh Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hlm. 313; Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 108. Pe-*khabar*-an (*khabar*) yang tidak memiliki jalur periwayatan berada di tingkatan *dha'îf.*

[5] Ibnu Hajar, *al-Mathâlib al-'Âliyah,* 4, hh. 243-244. Menurut Habîb ar-Rahman al-A'zhami, hadis ini berada di tingkatan *mursal,* dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[6] *Al-Fath,* 16, hlm. 114, *syarh* hadis no. 4280, dari riwayat Muhammad ibn A'id ad-Dimasyqi, bersumber pada hadis Abdullah ibn Umar r.a. Al-Waqidi meriwayatkannya dengan jalur periwayatan *dha'îf jiddan* dan berujung pada Ibnu Umar. Hal ini dikarenakan lemahnya kualitas figur al-Waqidi dan terputusnya rantai kesaksiannya (*al-Maghâzî,* 2, hlm. 786). Hadis ini bahkan ditolak sendiri oleh al-Waqidi, 2, hlm. 787). Menurut al-Waqidi dan Ibnu A'id, nama periwayat di tingkatan *mursal* adalah Dhamrah.

terhadap Bani Bakar, atau perang. Ternyata kaum Quraisy memilih perang. Belakangan mereka baru sadar bahwa tindakan itu melanggar perjanjian perdamaian Hudaibiyah. Mereka pun menyesalinya lalu meninggalkan Dhamrah. Segera mereka menugaskan Abu Sufyan ke Madinah guna memperbaharui perjanjian dengan kaum Muslimin.[7]

Adapun menurut riwayat yang paling masyhur, ketika kaum Quraisy menyadari kesalahannya, mereka segera mengutus Abu Sufyan ke Madinah sebelum kaum Muslimin mendengar kabar pelanggaran yang mereka lakukan. Sesampainya di Madinah, Abu Sufyan tidak langsung menghadap Rasulullah, melainkan menemui Abu Bakar, kemudian Umar, Fathimah, dan terakhir Ali. Namun, mereka semua menolaknya, bahkan Umar sempat pula mencacinya. Walhasil, akhirnya Abu Sufyan kembali ke Mekah dengan tangan hampa.[8]

Riwayat lain menuturkan, setibanya di Madinah, Abu Sufyan tidak langsung menemui Rasulullah, tetapi terlebih dahulu menemui putrinya yang juga istri beliau, Ummu Habibah. Sewaktu Abu Sufyan hendak duduk di atas lapik Rasulullah, Ummu Habibah bergegas melipatnya. Abu Sufyan pun terperangah dan bertanya, "Putriku, engkau melipatnya karena lapik itu memang tidak bisa dipakai, ataukah karena lapik itu tidak boleh kududuki?"

Ummu Habibah menjawab terus terang, "Ini adalah lapik Rasulullah, sedangkan Ayah adalah seorang musyrik yang kotor. Itu sebabnya aku tidak suka Ayah duduk di atasnya."

---

[7] Dari riwayat Ibnu A'id, menurut Ibnu Hajar di *al-Fath,* 16, hlm. 114, dan al-Waqidi, 2, 6786-6787. Riwayat ini ditolak oleh al-Waqidi.

[8] Bersumber dari riwayat *mursal* Ikrimah, menurut Ibnu Abi Syaibah, sebagaimana dituturkan Ibnu Hajar di *al-Fath,* 16, hlm. 144. Ibnu Ishaq meriwayatkan peristiwa ini, satu dengan tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 55-56), satu lagi berkualitas *munqathi'* (Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, H. 312). Tampaknya hadis ini termasuk salah satu bagian dari hadis hasannya berkenaan dengan penaklukan kota Mekah yang berasal dari hadis al-Miswar ibn Muhrimah dan Marwan ibn Hakam.

Di sisi lain, Musa ibn Uqbah meriwayatkan peristiwa ini dengan jalur periwayatan *mauqûf 'alaih.* Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hh. 313-314; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 5, hh. 9-11; *as-Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 120; al-Waqidi, 2, hlm. 794, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf jiddan*, dikarenakan kualitasnya yang *mursal*, dan di dalamnya terdapat nama Ibnu Abî Habibah. Figur ini dinilai *dha'îf*, sedangkan al-Waqidi diabaikan (*matrûk*).

Ibnu A'id meriwayatkannya dengan kualitas *mu'allaq,* sebagaimana tertera di kitab Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 114. Adapun Urwah meriwayatkannya dengan jalur periwayatan *mursal* dan *mauqûf 'alaih*. Di mata rantai penuturnya terdapat nama Ibnu Luhai'ah. Lihat al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 120; Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hlm. 375, dengan jalur periwayatan yang sahih dalam hadisnya yang panjang tentang kisah penaklukan Mekah. Ringkasnya, hadis ini sahih dari jalur Abdurrazaq dan Ibnu Ishaq, dengan seluruh riwayat yang dituturkan di sini.
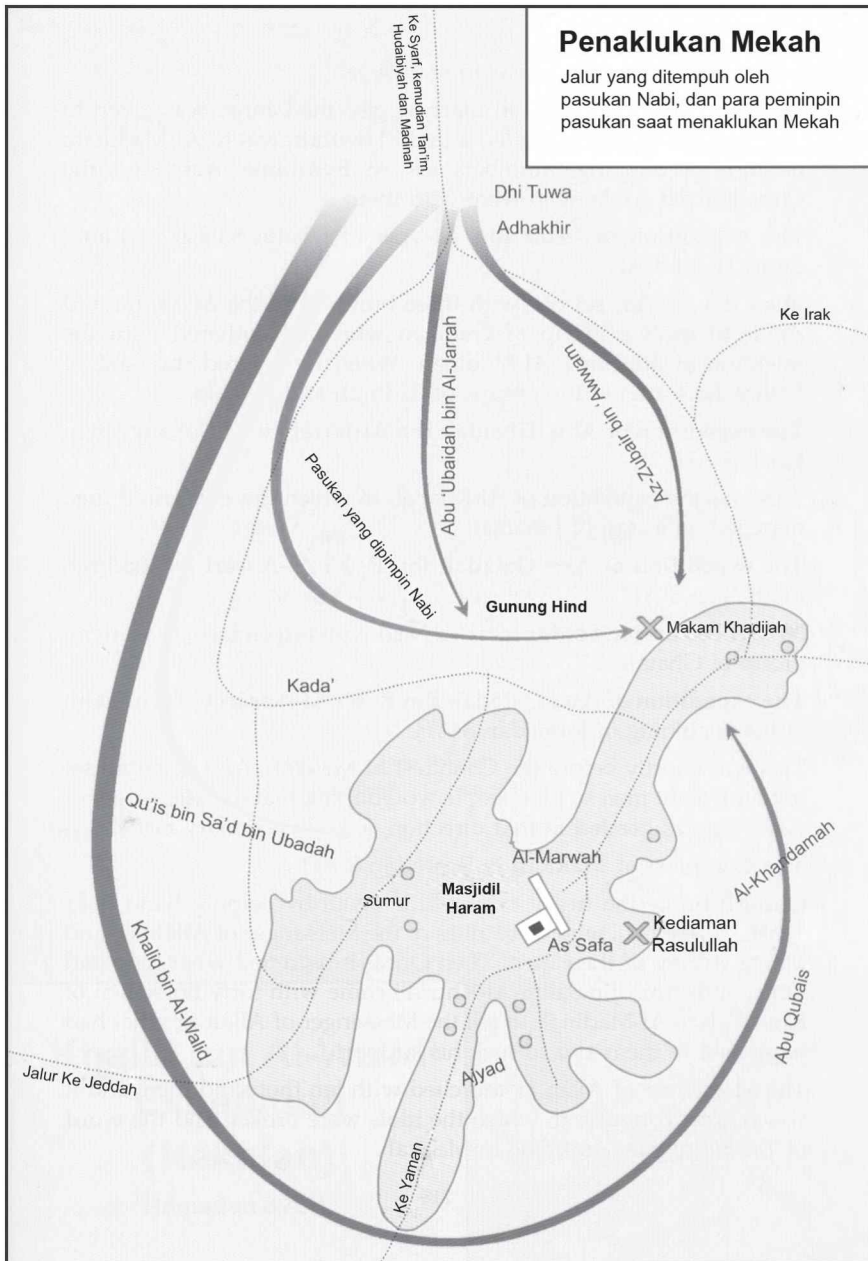
Gambar 7.

Arah masuknya pasukan Rasulullah ke Mekah saat Penaklukan Mekah

Dengan berang, Abu Sufyan menghardik, "Putriku, engkau akan menyesal kelak!"

Abu Sufyan bergegas keluar mendatangi Rasulullah dan mengutarakan maksudnya. Namun, beliau mengabaikannya dan tak bicara sepatah kata pun.[9]

B. Persiapan Kaum Muslimin untuk Membebaskan Mekah

Tak lama kemudian Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap, tetapi beliau sama sekali tidak mengatakan hendak ke mana mereka pergi. Tujuan itu baru beliau katakan beberapa waktu kemudian. *"Kita akan menyerbu Mekah, jadi bersiap-siaplah,"* sabda beliau sesaat sebelum berangkat.

Setelah memerintahkan kaum Muslimin supaya bergegas, beliau berdoa, *"Ya Allah, butakan dan tulikan orang-orang Quraisy dari berita kepergian kami ini agar kami bisa menyergap mereka dengan tiba-tiba."*

Hassan menyahuti beliau dengan melantunkan sebuah syair untuk membangkitkan semangat kaum Muslimin dan mengenang korban dari Bani Khuza'ah.[10]

Rasulullah juga mengundang seluruh Muslimin dari berbagai suku dan kabilah yang ada di sekitar Madinah untuk ikut serta dalam penyerangan ini. Tercatat Bani Sulaim, Asyja', Muzainah, Aslam, dan Ghifar ikut mengirimkan utusan masing-masing. Mereka ada yang langsung datang berduyun-duyun ke Madinah untuk memenuhi ajakan Rasulullah, ada pula yang bergabung di tengah jalan menuju Mekah. Walhasil, kekuatan Muslimin saat itu mencapai 10.000 orang.[11] Bahkan tidak ada seorang pun dari kaum Muhajirin maupun Anshar yang tertinggal.[12]

---

[9] Dari riwayat panjang Ibnu Ishaq tentang kisah penaklukan kota Mekah, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 55, dan al-Waqidi, 2, hh. 792-793.

[10] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan,* dari hadis Muhammad ibn Ja'far, dari Urwah, dari Aisyah r.a. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 4, hlm. 315, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* pula, dari hadis az-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar dan Marwan, seperti rujukan saya; Ibnu Hisyam, 4, hh. 56-57.

[11] Bersumber dari penuturan al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 111, *syarh* hadis no. 4276; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan *hasan li dzâtih*; Ibnu Hisyam, 4, hlm. 60; al-Waqidi, 2, hlm. 801; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 135, dengan tingkatan *mu'allaq*.

[12] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 60).

Disebutkan, utusan dari kabilah Muzainah berjumlah 1.000 orang, sedangkan utusan Bani Sulaim berkisar antara 700 hingga 1.000 orang.[13]

Begitu pasukan Rasulullah siap berangkat, Hathib ibn Abi Balta'ah al-Badri mengirim surat kepada musyrikin Quraisy di Mekah. Surat itu diantarkan oleh seorang kurir perempuan upahan. Adapun isinya memberitahukan rencana kedatangan Rasulullah dan pasukannya. Rasulullah mengetahui hal itu dari wahyu. Maka beliau segera menugaskan Ali, Zubair, dan Miqdad untuk mengejar si kurir. Beliau berpesan, *"Kejarlah perempuan itu! Sekarang ia sudah mendekati sebuah kebun kurma dengan membawa sepucuk surat. Kalian harus menyita surat itu darinya!"*

Setelah menemukan perempuan itu di tempat yang dimaksud, mereka meminta surat Hathib yang dibawanya. Akan tetapi, perempuan itu tidak mengaku membawa surat yang dimaksud. Maka, ketiganya terpaksa menggertak. Seorang dari mereka berkata, "Keluarkan surat itu, atau kami akan menggeledah barang-barangmu!"

Akhirnya, perempuan itu memberikan surat yang disembunyi–kannya.

Selanjutnya, Rasulullah memanggil Hathib untuk menghadap. Beliau menanyainya, *"Hathib, mengapa engkau berani berbuat seperti ini?"*

Hathib menjawab, "Rasulullah, janganlah Anda terburu-buru menuduhku. Aku ini sekadar orang yang pernah bersekutu dan bergabung dengan kaum Quraisy, dan aku bukan benar-benar bagian dari mereka. Namun, bukankah orang-orang Muhajirin yang bersama Anda masih memiliki kerabat di sana yang harus melindungi keluarga dan harta mereka? Dan karena aku tak memiliki keluarga di sana, hal ini kulakukan demi meminta bantuan mereka untuk melindungi kerabat-kerabatku. Sungguh, aku melakukannya bukan karena ragu terhadap Islam dan juga bukan karena setuju dengan kekufuran setelah datangnya Islam."

Rasulullah berpaling kepada para sahabatnya, *"Orang ini telah berkata jujur kepada kalian."*

Namun, Umar tak percaya kepadanya dan segera menyergah, "Rasulullah, izinkan aku memenggal kepala orang munafik ini!"

Beliau bersabda, *"Hathib pernah ikut dalam Perang Badar. Bukankah Allah telah memberikan keistimewaan kepada para peserta Perang Badar?"*

---

[13] Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*).

Beliau melanjutkan, *"Yakni ketika Dia berfirman, "Lakukanlah apa yang kalian inginkan, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*

Lalu turunlah firman Allah tentang Hathib sebagai berikut, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."*[14],[15]

Menurut satu riwayat, Umar menangis mendengar ayat tersebut lalu berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."[16]

Akhirnya, Rasulullah berangkat bersama seluruh sahabat beliau dari Madinah menuju Mekah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah. Dalam perjalanan ini, mereka semua tetap berpuasa. Sesampainya di al-Kadid,[17] Rasulullah berbuka diikuti oleh kaum Muslimin yang menyertainya.[18]

Para ahli sejarah dan *sîrah* Nabi sepakat bahwa Rasulullah berangkat untuk penaklukan Mekah ini pada tanggal 10 Ramadhan, dan berada di kota

---

[14] QS. Al-Mumtahanah: 1.

[15] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 109-110, no. 4274; Muslim, 4, hh. 1941-1942, no. 2494. Ibnu Ishaq menuturkan bahwa gurunya, Ibnu Ja'far, menduga bahwa perempuan kurir itu berasal dari Bani Muzainah. Ulama lainnya menduga bahwa nama perempuan itu adalah Sarah. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 85, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih*. Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh al-Waqidi, nama perempuan itu adalah Sarah dari Bani Muzainah. Di riwayat lainnya disebutkan bahwa namanya adalah Kanud (*al-Maghâzî,* 2, hh. 798-799. Ada pula yang berpendapat bahwa perempuan itu bernama Ummu Sarah. Ini berdasarkan riwayat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hlm. 333, yang bersumber dari hadis al-Baihaqi. Di hadis ini tertera nama Hakam ibn Abdul Malik. Figur ini memiliki kualifikasi lemah dan tidak secara jelas menyebut nama Hathib.

[16] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 172, no. 3983.

[17] Kadid adalah nama mata air yang berjarak 86 km dari Mekah dan 301 km dari Madinah, terletak di antara Usfan dan Qudaid. Lihat *Shahîh al-Bukhârî, al-Fath,* 16, hlm. 111, no. 4275. Sementara itu, menurut Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan *hasan,* Kadid berada di antara Usfan dan Amaj (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 60). Ibnu Qayyim mengatakan di *az-Zâd,* 3, hlm. 400, bahwa Amaj inilah yang sekarang dinamakan orang Qudaid.

[18] Al-Bukhari, *al-Fath* (6, 100-111, hlm. 4275), Muslim (2, 784, hlm. 1113). Menurut sebuah riwayat yang dituturkan oleh Muslim (2, hlm. 1114) bahwa rombongan Rasulullah tersebut berbuka puasa di Kara' al-Ghamim. Dalam riwayat lainnya (2, 113) dikatakan bahwa mereka berbuka puasa di Asfan. Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Lihat juga Ibnu Hisyam (4, 60).

Mekah selama 19 malam.[19] Mereka berselisih pendapat mengenai tanggal penaklukan kota Mekah. Ada yang mengatakan antara 12-13 Ramadhan, antara 16-17 Ramadhan, dan antara 18-19 Ramadhan. Namun demikian, mereka sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah, demikian disebutkan oleh riwayat-riwayat yang dituturkan oleh Muslim.[20]

Selama meninggalkan Madinah, Rasulullah menunjuk Abu Rahmin Kultsum ibn Hishn ibn Utbah ibn Khalaf al-Ghifari untuk mengendalikan semua urusan pemerintahan di Madinah.[21]

Sebelum memasuki Mekah, Rasulullah sempat ditemui oleh beberapa pemuka dan tokoh Quraisy yang menyatakan diri masuk Islam. Di antara mereka adalah sepupu dan saudara susu beliau sendiri, yakni Abu Sufyan ibn Harits ibn Abdil Muththalib. Ia menjumpai Rasulullah ketika sedang berhenti di Abwa` . Menyusul kemudian Abdullah ibn Abi Umayyah ibn Mughirah, yaitu ketika Rasulullah baru sampai di antara Suqya dan Araj.

Kedua tokoh ini sebelumnya merupakan musuh bebuyutan Islam, apalagi Abu Sufyan ibn Harits. Selama 20 tahun lebih ia membenci Islam dan selalu ambil bagian dalam setiap pertempuran melawan kaum Muslimin. Jadi, tak mengherankan bila setelah masuk Islam, Abu Sufyan terkenal sebagai pahlawan Islam yang sangat gigih dalam membela Rasulullah. Ini terlihat dari sepak terjang dan kepahlawanannya pada saat Perang Hunain. Sewaktu orang-orang lari menyelamatkan diri, ia tetap bertahan bersama Rasulullah.[22] Pembahasan tentang kepahlawanan Abu Sufyan ibn Harits ini akan kita bahas belakangan.

Adapun Abdullah ibn Umayyah, saudara lelaki seayah Ummul Mukminin Ummu Salamah r.a., mempertahankan Islam dengan sepenuh

---

[19] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *h̲asan*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 60; al-Waqidi, 2, hlm. 801; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 135. Al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad menambahkan bahwa hari keberangkatan Rasulullah adalah Rabu; Ibnu Hajar, *al-Fath̲*, 9, hlm. 6, *syarh̲* hadis no. 1944.

[20] Lihat keterangan mengenai hal ini di *Shah̲îh Muslim*, 2, hlm. 113, 116. Menurut penuturan Ibnu Sa'ad, penaklukan kota Mekah terjadi pada tanggal 10 Ramadhan.

[21] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 61). Riwayat yang dituturkan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 135, dan berada di tingkatan *mu'allaq* menyebutkan bahwa Rasulullah mengangkat Abdullah ibn Ummu Maktum sebagai penguasa sementara Madinah.

[22] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *h̲asan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 61. Melalui jalur inilah ath-Thabari meriwayatkan peristiwa tersebut di *at-Târîkh*, 3, hh. 114-115. Begitu pula al-Hakim, 3, hh. 43-45. Ia bahkan mengkualifikasikan hadis ini di kelompok hadis sahih. Pendapatnya didukung oleh adz-Dzahabi. Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hh. 27-28, dan ath-Thabrani, *al-Majmû'*, 6, hh. 164-167.

kekuatannya. Ia gugur sebagai syahid pada saat pengepungan kota Thaif.[23]

Di perjalanan, Rasulullah juga ditemui oleh paman beliau, Abbas.[24] Ibnu Hisyam[25] menuturkan bahwa Abbas bertemu Rasulullah di Juhfah. Abbas ketika itu sedang dalam perjalanan hijrah ke Madinah.

Namun, ada yang meriwayatkan bahwa Abbas masuk Islam sebelum Perang Badar.[26] Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa ia masuk Islam sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.[27] Ibnu Hajar mengatakan,[28] "Islamnya Abbas, menurut riwayat yang paling masyhur, adalah sebelum peristiwa penaklukan Mekah, yakni dalam perjalanan Rasulullah menuju kota Mekah untuk menaklukkannya. Namun, ada pula yang menyebutkan bahwa waktunya tak lama sebelum keberangkatan Rasulullah untuk menaklukkan Mekah. Hadis Anas tentang kisah Hajjaj ibn Alath menguatkan kabar ini."

Kisah ini menuturkan, ketika Abbas mendengar berita bohong Hajjaj mengenai kekalahan kaum Muslimin dalam Perang Khaibar, pembantaian atas mereka, serta tertawannya Rasulullah, ia terduduk lunglai dan tak kuasa menahan kesedihannya. Lalu digendongnya putranya, Qutsam, yang rautnya mirip dengan Rasulullah. Ia mendekap bocah itu erat-erat seraya berkata, "Putraku tercinta ini, Qutsam, menyerupai orang yang mancung hidungnya, yaitu Nabi Tuhan Yang Maha Pemberi nikmat."

Kemudian ia mengutus pembantunya untuk menemui Hajjaj guna menanyakan kebenaran berita yang disampaikannya. Hajjaj menenangkan pembantu Abbas dengan berita yang sesungguhnya. Ketika pembantu itu kembali dan membawa kabar gembira, Abbas melompat kegirangan sampai-sampai mencium kening pembantunya. Manakala sang pembantu menirukan apa yang dikatakan Hajjaj, Abbas memeluknya erat-erat. Saat pasukan Muslimin datang, Hajjaj menuturkan kejadian tersebut. Kaum

---

[23] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb,* 2, hlm. 263.

[24] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 60.

[25] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 61, yang diambil dari riwayat az-Zuhri. Tingkatan riwayatnya *mu'allaq*.

[26] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 10. Di jalur periwayatannya ada nama Husain ibn Abdillah al-Hasyimi. Figur ini dinilai oleh kalangan ulama hadis sebagai perawi *dha'îf*. Juga Ibnu Sa'ad, 4, hlm. 11, yang di jalur periwayatannya tertera nama al-Waqidi dan Ibnu Abi Sibrah. Kedua orang ini tidak bisa dijadikan landasan argumentasi.

[27] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 31, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*. Di dalamnya tercantum nama al-Waqidi dan Ibnu Abi Habibah dengan kualifikasi *dha'îf*.

[28] *Al-Fath,* 14, hlm. 223, no. 3710.

Muslimin pun merasa sangat bahagia dengan penuturan Hajjaj. Seketika itu hilang pula rasa sedih dan duka mereka.[29]

Ibnu Abdil Barr[30] memastikan bahwa Abbas masuk Islam sebelum Perang Khaibar. Hal tersebut didasarkan pada hadis Hajjaj ibn Alath tersebut.

Saya sendiri lebih cenderung memegang pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abdurrahman bahwa Abbas masuk Islam sebelum penaklukan Khaibar. Ia menyembunyikan keislamannya berdasarkan perintah Rasulullah demi kepentingan dakwah, yaitu sebagai informan beliau mengenai kaum Quraisy.

Pasukan Muslimin terus bergerak maju. Mereka berhenti di Marr azh-Zhahran, sebuah tempat di antara Mekah dan Madinah. Sampai saat itu, berita tentang kedatangan mereka belum tercium sama sekali oleh orang-orang Quraisy. Namun, mereka sudah memperkirakannya karena kegagalan misi Abu Sufyan ke Madinah saat meminta revisi perjanjian yang telah mereka langgar. Disebutkan bahwa sesampainya Abu Sufyan di Mekah dengan membawa kegagalan, kaum Quraisy langsung menugaskan Abu Sufyan, Hakim ibn Hizam, dan Budail ibn Warqa' untuk memata-matai keadaan dan gerakan Rasulullah.

Di tengah perjalanan, ketiganya beristirahat melepas lelah dan tiba-tiba melihat Abbas melewati mereka dengan mengendarai keledai Rasulullah. Saat itu, Abbas tengah dalam perjalanan menunaikan tugas dari Rasulullah, yaitu meminta para pemimpin Quraisy untuk mengirimkan utusan guna mengadakan perjanjian damai sebelum beliau memasuki kota Mekah dengan paksa. Saat Abbas datang, ketiga mata-mata itu tengah memperbincangkan banyaknya pasukan dan api unggun yang terlihat dari arah Marr azh-Zhahran. Budail mengira pasukan tersebut dari kabilah Khuza'ah, tetapi Abu Sufyan menyangkal sangkaannya. Maka Abbas pun memberitahukan bahwa pasukan yang mereka lihat adalah laskar Muslimin. Demi mendengar itu, Abu Sufyan langsung cemas dan ketakutan. Walhasil, akhirnya ia bersedia menerima tawaran Abbas untuk menemui Rasulullah dan minta perlindungan dari beliau.

---

[29] Mengenai kisah ini, lihat Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 466-469; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 138, cet. Al-Maktab al-Islami; *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 122, melalui jalur Abdurrazaq; Ibnu Hibban, *al-Maurid*, hlm. 413; al-Bazzar, *al-Kasyf,* 2, hlm. 341. Ibnu Katsir berkomentar di *al-Bidâyah,* 4, hlm. 242, bahwa jalur periwayatannya sesuai dengan syarat sahih dua imam besar ilmu hadis, al-Bukhari dan Muslim. Keenam penyusun kodifikasi hadis tidak ada yang menuturkan kisah ini, kecuali an-Nasa`i, melalui jalur Ishaq ibn Ibrahim dari Abdurrazaq.

[30] *Al-Istî'âb,* 3, hlm. 95. Keterangan ini merujuk pada *hasyiyah* di kitab Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*.

Selanjutnya, Abbas memboncengkan Abu Sufyan di atas keledainya menuju perkemahan pasukan Muslimin. Ketika Umar melihat kedatangan Abu Sufyan bersama Abbas, ia segera mengejar karena hendak membunuh Abu Sufyan. Namun, Rasulullah mencegahnya.

Abbas menghadapkan Abu Sufyan kepada Rasulullah, lalu beliau mengajak Abu Sufyan untuk masuk Islam. Namun, Abu Sufyan masih saja ragu dan terus mendebat beliau hingga larut malam. Akhirnya, Rasulullah meminta Abbas untuk membawa Abu Sufyan ke tendanya, dan membawanya kembali menemui beliau keesokan harinya.

Esok harinya, Abu Sufyan bersedia menerima Islam sebagai agamanya setelah semalaman masih saja bimbang. Abbas kemudian meminta Rasulullah agar memberikan sesuatu kepada Abu Sufyan karena Abu Sufyan adalah orang yang suka dipuji dan dibangga-banggakan. Rasulullah menyetujui permintaan Abbas. Beliau pun bersabda, *"Barangsiapa masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, ia terjamin keamanannya."*

Rasulullah memerintahkan Abbas agar tidak membawa Abu Sufyan memasuki Mekah sebelum pasukan Muslimin lewat. Beliau bersabda, *"Abbas, tahanlah ia di celah lembah Khutam sampai seluruh pasukan Muslimin lewat agar ia bisa melihatnya!"*

Abbas melaksanakan sebagaimana yang diperintahkan. Abu Sufyan dibawanya melalui lorong-lorong sempit di sela-sela gunung, kemudian berhenti di situ. Sesaat kemudian, lewatlah pasukan Muslimin. Terlihat sebuah pasukan dalam jumlah besar, di mana setiap kelompok membawa panji-panjinya masing-masing berjalan berarak-arak di depan mata Abu Sufyan. Hal itu tak ayal membuat hati Abu Sufyan ciut sekaligus terheran-heran dengan besarnya kekuatan kaum Muslimin. Katanya kepada Abbas, "Demi Allah, kini kerajaan kemenakanmu telah sedemikian besar."

Abbas mencerca, "Celaka engkau, Abu Sufyan! Ini nubuwat, bukan kekuasaan!"

Abu Sufyan menjawab, "Kalau begitu, sekarang aku benar-benar percaya."

Setelah menyaksikan sendiri kekuatan kaum Muslimin yang demikian besar, Abu Sufyan bergegas menemui kaumnya. Ia memperingatkan bahwa mereka tidak akan mampu menandingi kekuatan Rasulullah. Ia kemudian menyitir sabda Rasulullah, "Tetapi, barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman. Demikian pula orang yang memasuki masjid, pasti aman!"

Orang-orang pun berhamburan ke rumah Abu Sufyan dan ke masjid.[31]

Sementara itu, Budail dan Hakim, dua rekan seperjalanan Abu Sufyan, ternyata juga masuk Islam. Mereka menyatakan keislamannya di depan Rasulullah tak lama setelah Abbas dan Abu Sufyan berlalu.[32]

Ketika satuan pasukan Anshar melintas di hadapan Abu Sufyan, Sa'ad ibn Ubadah yang membawa panji-panji Anshar berkata, "Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini Ka'bah akan dihalalkan."[33]

Abu Sufyan langsung memprotes pernyataan Sa'ad ibn Ubadah. Maka Rasulullah berkata kepada Abu Sufyan, "Sa'ad memang keliru. Justru hari ini adalah hari Ka'bah dimuliakan Allah, dan hari Ka'bah diselimuti kiswah."

Sesudah itu, beliau mengambil panji-panji pasukan dari tangan Sa'ad dan menyerahkannya kepada putranya, Qais ibn Sa'ad. Akan tetapi, Sa'ad meminta agar putranya tidak ditempatkan di posisinya karena ia khawatir akan keselamatannya. Maka Rasulullah pun memindahkannya.[34]

Riwayat lain menuturkan, waktu itu Rasulullah menyerahkan panji-panji Anshar kepada Zubair ibn Awwam sehingga Zubair masuk ke Mekah dengan membawa dua buah panji-panji pasukan.[35] Berdasarkan riwayat dari

---

[31] Bersumber dari riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq ibn Rahawiyah berdasarkan pendapat Ibnu Hajar di *al-Mathâlib al-'Âliyah,* 4, hh. 244-248, no. 4362. Ibnu Hajar mengatakan, "Hadis ini berada di tingkatan sahih." Adapun Ibnu Ishaq menuturkan hadis ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 62-67). Paparan Ibnu Hajar dan Ibnu Ishaq mengenai hadis ini lebih lengkap dibanding paparan al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 113-117, no. 4280. Silakan Anda bandingkan.

[32] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 135, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq,* begitu pula al-Waqidi, 2, hlm. 815, dengan jalur periwayatannya. Lihat biografi Budail di *al-Ishâbah,* 1, hh. 141-142, dan biografi Hakam di *al-Ishâbah,* 3491. Ibnu Hajar mengatakan, "Hakam masuk Islam belakangan sampai tahun terjadinya penaklukan kota Mekah." Dalam sejarah dan di hadis sahih telah ditegaskan bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa masuk ke rumah Hakim ibn Hizam maka keamanannya terjamin.*" Ibnu Katsir berkomentar di *al-Bidâyah,* 5, hlm. 323, setelah memaparkan hadis Ibnu Ishaq yang di dalamnya tertera teks, "*Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka keamanannya terjamin,*" bahwa Urwah menambahkan, "*Dan barangsiapa masuk ke rumah Hakim ibn Hizam maka keamanannya terjamin.*"

[33] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 116-118, no. 4280.

[34] Ibnu Hajar, *Mukhtashar Zawâ`id al-Bazzar, hlm.* 248. Ia juga berkomentar bahwa riwayat ini sahih. Lihat *al-Fath,* 16, hlm. 177, *syarh* hadis no. 4280, dan jalur periwayatannya sejalan dengan syarat sahih yang diminta al-Bukhari.

[35] Dituturkan oleh Ibnu Hajar, *al-Mathâlib al-'Âliyah,* 4, hlm. 241; al-Haitsami di *al-Majmû',* 6, hlm. 169. Kedua pakar ini berkomentar bahwa silsilah riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf jiddan* karena di dalamnya tercantum nama Muhammad ibn al-Hasan ibn Zibalah. Berdasarkan keterangan hadis sahih, panji-panji Rasulullah dibawa oleh Zubair. Lihat al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 118, no. 4280.

az-Zuhri, Musa ibn Uqbah meyakinkan bahwa Rasulullah menyerahkan panji-panji Anshar kepada Zubair.[36]

Al-Waqidi[37] menyebutkan secara rinci tentang pembagian pasukan Muslimin ke dalam beberapa satuan, penetapan para pemegang panji-panji dan bendera setiap satuan, nama-nama utusan yang dikirim Rasulullah untuk menyeru suku-suku Arab di sekitar Madinah, jumlah pasukan Muslimin, serta persiapan logistik setiap suku.

Telah diketahui bahwa tatkala tiba di Marr azh-Zhahran, Rasulullah menentukan panglima perang setiap satuan dan membagi pasukan menjadi tiga sayap: sayap kanan, sayap kiri, dan pasukan inti. Khalid ibn Walid diposisikan sebagai komandan sayap kanan, Zubair menjadi komandan sayap kiri, sedangkan Abu Ubaidah menyertai pasukan infanteri.[38] Panji-panji Rasulullah berwarna hitam, sedangkan bendera beliau berwarna putih.[39]

C. Penyerbuan Disusul Amnesti Massal

Demi mendengar kedatangan pasukan Muslimin, kaum Quraisy langsung memobilisasi sejumlah suku dan sekutu mereka untuk menghadapi laskar Muslimin. "Mari kita hadapi mereka! Bila mereka yang menang, kita boleh ikuti kemauan mereka. Tapi, jika mereka yang kalah, itulah yang kita harapkan!" seru mereka kepada setiap suku dan kabilah yang mereka ajak bersekutu untuk melawan Rasulullah dan pasukannya.

Melihat penentangan itu, Rasulullah memerintahkan pasukan Muslimin untuk segera menyerbu. Mereka terus bergerak maju hingga akhirnya berhenti di sebuah tempat bernama Shafa. Di tempat ini, beberapa orang dibunuh karena mencoba menghalangi laju mereka.[40]

---

[36] Ibnu Hajar, *al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 117, *syar<u>h</u>* hadis no. 4280; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah,* 4, hlm. 323, 328.

[37] *Al-Maghâzî,* 2, hh. 799-801.

[38] Muslim, 3, hlm. 1406, no. 1780, dari riwayat Ibnu Ishaq, dari hadis Abdullah ibn Abi Najih, dengan jalur periwayatan yang terputus (*munqathi'*). Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 69-70).

[39] Al-Albani, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Sunan Ibnu Mâjah,* 2, hlm. 133, no. 2274, 2818. Ia mengatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *<u>h</u>asan*. Bahwa warna panji-panji Rasulullah putih adalah penuturan Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 72, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî ar-Râyât wa al-Alwiyah,"* no. 2591-2592, dengan jalur periwayatan di tingkatan *<u>h</u>asan*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa`i, *as-Sunan,* 5, hlm. 300, kitab *al-<u>H</u>ajj*, Bab *"Dukhûl Makkah bi al-Liwâ`"*.

[40] Muslim, 3, hlm. 1405, no. 1780.

Koalisi pasukan musyrikin saat itu dipimpin oleh Shafwan ibn Umayyah, Ikrimah ibn Abi Jahal, dan Suhail ibn Amru. Mereka bertiga menetapkan Khandamah sebagai lokasi medan pertempuran.[41]

Dengan penuh khidmat dan rasa syukur, seraya membaca surah al-Fath, Rasulullah memasuki kota Mekah melalui sebelah atas dari arah Kida'.[42] Beliau membaca surah ini berulang-ulang di atas binatang tunggangannya.[43] Dalam pada itu, Khalid ibn Walid memasuki Mekah dari arah bawah.[44] Sesampainya di Khandamah, Khalid langsung bertempur dengan sebagian pasukan musyrikin. Dalam pertempuran ini, dua orang[45] (sebagian riwayat mengatakan tiga orang)[46] tentara Muslim gugur sebagai syahid.

Sementara itu, jumlah korban tewas dari kaum musyrikin saat itu 12 sampai 13 orang,[47] tetapi ada yang mengatakan hampir mencapai 20 orang. Adapun dari pihak suku Hudzail ada 3 atau 4 orang yang tewas.[48] Ada juga yang mengatakan korban tewas dari kaum Quraisy mencapai 24 orang dan dari suku Hudzail 4 orang.[49] Bahkan ada pula yang menyebutkan bahwa korban tewas dari pihak Quraisy mencapai 70 orang.[50] Adapun yang memperkuat riwayat yang dituturkan oleh Musa ibn Uqbah adalah ucapan

---

[41] Dari riwayat Ibnu Ishaq dari dua orang guru yang berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*), yaitu Abdullah ibn Abi Bakar dan Abdullah ibn Abi Najih. Riwayat ini berada di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam). Al-Khandamah adalah nama sebuah gunung di Mekah.

[42] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 129, no. 4290-4291.

[43] *Ibid.*, 16, hlm. 123, no. 4281.

[44] *Ibid.*, 16, hlm. 128, *syarh* hadis no. 4280.

[45] *Ibid.*, 16, 129, no. 4280. Dua prajurit itu yang satu bernama Jaisy ibn al-Asy'ar. Al-Asy'ar adalah julukan, sedangkan nama sebenarnya adalah Khalid ibn Sa'ad ibn Munqidz ibn Rabi'ah al-Khuza'i, saudara Ummu Ma'bad (lihat keterangan Ibnu Hajar). Menurut Ibnu Ishaq, namanya adalah Khunais ibn Khalid ibn Rabi'ah. Dan prajurit satunya bernama Kurz ibn Jabir al-Fihri.

[46] Dari riwayat Ibnu Ishaq dari dua orang guru yang berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*). Riwayat ini berada di tingkatan *mursal*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 71. Ketiga orang ini adalah Kurz ibn Jabir, Salamah ibn al-Mila', dan Khunais ibn Khalid ibn Rabi'ah ibn Ashram, sekutu Bani Munqidz. Konon, Kurz dan Khunais terbunuh pada saat tersesat di perjalanan menuju Mekah. Akan tetapi, apa yang diutarakan dalam hadis sahih lebih sahih.

[47] Ibnu Hisyam, *loc. cit.*

[48] Dari riwayat *mursal* Musa ibn Uqbah, sebagaimana dikutip oleh al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 120. Di rantai kesaksiannya terdapat nama orang-orang yang tidak dikenal baik di bidang periwayatan hadis.

[49] Al-Waqidi, 2, hh. 827-829; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 136. Keduanya menuturkan hadis ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*.

[50] Bersumber dari riwayat ath-Thabrani, sebagaimana dituturkan Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 331, dengan jalur periwayatan yang mencantumkan nama Syu'aib ibn Shafwan ats-Tsaqafi. Figur ini bisa diterima (*maqbûl*) sebagai rujukan. Ada juga nama Atha` ibn as-Sa'ib. Figur ini jujur, tetapi rancu kepribadiannya. Dengan demikian, hadis ini berkualitas *dha'îf* dan menjadi kuat berkat hadis yang sama dengan jalur berbeda. Lihat Muhsin Ahmad ad-Daum dalam tesis masternya yang berjudul *Marwiyât Ghazwah Fath Makkah*, hlm. 125.

Abu Sufyan berikut, "Rasulullah, masyarakat Quraisy sudah boleh diperangi sehingga tak akan ada lagi Quraisy setelah ini."[51]

Pasalnya, Abu Sufyan terlibat langsung dalam peristiwa ini sebagai salah satu anggota pasukan Muslimin.

Dari beberapa hadis tadi terlihat bahwa pertempuran tidak akan terjadi kalau saja setiap orang musyrik mau menerima jaminan keamanan yang ditawarkan Rasulullah kepada penduduk Mekah.[52] Jaminan keamanan ini sempat disalahpahami oleh sebagian Anshar sebagai wujud keberpihakan Rasulullah terhadap kampung halaman beliau dan kecintaan beliau terhadap kerabatnya sendiri. Rasulullah mengetahui sangkaan buruk ini dari wahyu Allah. Beliau pun menjelaskan kepada mereka, "*Tidak. Sesungguhnya aku ini hamba Allah dan rasul-Nya. Aku telah berhijrah kepada Allah dan kepada kalian. Maka kehidupanku adalah kehidupan kalian dan kematianku juga kematian kalian.*"

Kaum Anshar segera menghampiri Rasulullah seraya menangis. Mereka berkata, "Demi Allah, apa yang telah kami katakan tadi hanyalah prasangka buruk kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Rasulullah kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mempercayai kalian dan telah memaafkan kalian.*"

Pada kesempatan itu, sebagian warga Mekah mendatangi rumah Abu Sufyan dan sebagian yang lain menutup pintu-pintu rumah mereka sendiri.[53]

Dalam pengumuman tentang jaminan keamanan untuk siapa saja yang menghendaki, Rasulullah mengecualikan 4 orang lelaki dan 2 orang perempuan. Beliau menegaskan bahwa keenam orang itu halal darahnya,

---

[51] Muslim, 3, hlm. 1406, no. 1780.

[52] Periksa hadis yang isinya mengatakan bahwa Rasulullah mengambil panji-panji pasukan dari Sa'ad tatkala mengetahui perkataan Sa'ad, "Hari ini adalah hari pembalasan, hari di mana Ka'bah dihalalkan." Rasulullah bersabda, "*Sa'ad telah melakukan kesalahan.*"

Begitu pula hadis Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Rasulullah berpesan kepada seluruh panglima perang beliau untuk tidak menyerang, kecuali jika diserang. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 72, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. Janji jaminan keamanan dari Rasulullah adalah, "*Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka keamanannya terjamin. Barangsiapa membuang senjatanya maka keamanannya juga terjamin. Dan barangsiapa menutup pintu rumahnya maka keamanannya terjamin.*" Hadis ini berasal dari riwayat Muslim, 3, hlm. 1408, no. 1780.

Adapun di riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 62-67); Ishaq ibn Rahawiyah di *al-Mathâlib al-'Âliyah,* 4, hh. 244-248, no. 4362, dengan jalur periwayatan yang sahih, terdapat tambahan, "*Barangsiapa memasuki masjid maka keamanannya terjamin.*"

[53] Muslim, 3, hlm. 1406, no. 1780.

dan harus dihukum mati kendati mereka berlindung di bawah kiswah Ka'bah. Keempat lelaki tersebut adalah Ikrimah ibn Abi Jahal,[54] Abdullah ibn Khathal,[55] Miqyas ibn Shubabah,[56] dan Abdullah ibn Abi Sarh.[57]

Ibnu Khathal dibunuh pada saat sedang memeluk erat kiswah Ka'bah.[58] Miqyas dibunuh ketika berada di pasar Mekah. Adapun Ikrimah dan Ibnu Abi Sarh berhasil melarikan diri, tetapi akhirnya mereka berdua datang meminta jaminan keamanan dari Rasulullah. Mereka juga memohon agar penghalalan darah mereka dibatalkan.[59]

---

[54] Al-Waqidi, *al-Maghâzî,* 2, hlm. 825. Di dalam kisah tentang keislaman Ikrimah ibn Abi Jahal tertera keterangan tentang vonis mati yang dijatuhkan Rasulullah kepadanya.

[55] Sebelumnya, Ibnu Khathal adalah seorang Muslim. Rasulullah mempercayainya dengan mengangkatnya sebagai utusan bersama seorang Anshar. Ikut bersama mereka seorang Muslim yang menjadi pembantunya. Suatu ketika, Ibnu Khathal bertindak kelewatan terhadap si pembantu dan membunuhnya hanya karena orang itu tidak membuatkan makanan untuknya. Kemudian ia murtad dari Islam dan menjadi musyrik. Kisah ini bersumber dari riwayat Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 74). Ia juga mencaci-maki Rasulullah dengan syair-syairnya (Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 126, *syarh* hadis no. 4286).

[56] Seorang Anshar membunuh saudaranya tanpa sengaja pada hari al-Mir Yasî'. Miqyas menerima tebusan (*diyat*) untuk saudaranya yang terbunuh itu. Selanjutnya, Miqyas bertengkar dengan sang pembunuh dari Anshar tadi, dan akhirnya membunuhnya. Selanjutnya ia melarikan diri ke Mekah dan murtad. Riwayat ini berasal dari Ibnu Ishaq dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 75; al-Bazzar, *al-Kasyf,* 2, hlm. 343, dengan jalur periwayatan yang memuat nama as-Sadi. Figur ini memiliki kualifikasi lemah.

Dituturkan pula oleh ath-Thabrani di *al-Ausath*. Dalam riwayat ath-Thabrani tercantum nama Hakam ibn Abdil Malik. Figur ini lemah, sebagaimana disebutkan di *al-Majmû',* 6, hh. 126-127; Abdurrazaq, *al-Mushannaf,* 5, hh. 377-378, dengan jalur periwayatan yang mencantumkan nama Utsman al-Jazrî. Ada sedikit komentar tentang figur ini; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf,* 14, hlm. 491. Di jalur periwayatannya terdapat nama as-Sadi; an-Nasa`i, 7, hlm. 105, kitab *al-Hudûd*, Bab "*al-Hukm fî al-Murtad*". Hadis ini meningkat kualitasnya menjadi *hasan li ghairih* karena banyaknya *syawâhid* dan *mutâba'ât* yang dimilikinya.

[57] Sebelumnya ia adalah seorang Muslim, bahkan pernah menjadi penulis wahyu, tetapi belakangan murtad. Lihat Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 141, dengan riwayat di tingkatan *mursal* dari Sa'id ibn al-Musayyab. Ath-Thabrani meriwayatkan hadis ini di *al-Ausath*, begitu pula Abdurrazaq di *al-Mushannaf*, juga an-Nasa`i (lihat catatan kaki di atas, di dalamnya ada keterangan lebih detail). Tak ketinggalan Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq,* dalam Ibnu Hisyam, 4, hlm. 73; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 133-134, kitab *al-Jihâd*, Bab "*al-Asîr Yuqtal*". Di rangkaian rantai kesaksian hadisnya terdapat nama as-Sadi dan Asbath. Kedua figur ini memiliki kualifikasi lemah. Karena keberadaan jalur lain, *syawâhid* dan *mutâba'ât*, kualitas hadis ini meningkat menjadi *hasan li ghairih*.

[58] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 126, no. 4286.

[59] An-Nasa`i, *Sunan as-Suyûthî, Zahrat ar-Ribâ,* 7, hlm. 105, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. An-Nasa`i memiliki dua *syâhid* yang kedua-duanya lemah. Salah satunya adalah penuturan al-Baihaqi di *ad-Dalâ`il,* 5, hh. 60-61, dengan jalur periwayatan yang mencantumkan nama Hakam ibn Abdil Malik. Kualifikasi figur ini lemah. Sedangkan yang lainnya tercantum di *as-Sunan al-Kubrâ,* 9, hlm. 120. Di jalur periwayatannya tertera nama Amr ibn Utsman al-Makhzumi. Sementara itu, *syâhid* yang ketiga berada di tingkatan *dha'îf jiddan*, di *ad-Dalâ`il,* 5, hlm. 95, yang di jalur periwayatannya terdapat nama Asbath dan as-Sadi. Kedua figur ini berkualifikasi lemah. Kesimpulannya, hadis ini berada di tingkatan *hasan* karena banyaknya jalur riwayat yang dimilikinya.

Sedangkan kedua perempuan yang dihalalkan darahnya oleh Rasulullah adalah Fartana dan Sarah. Fartana adalah salah satu dari gundik Ibnu Khathal.[60] Sedangkan Sarah adalah mantan budak Klan Bani Abdul Muthalib.[61] Salah satu dari gundik Ibnu Khathal terbunuh, dan seorang lagi melarikan diri sampai ada yang memohonkan pengampunan untuknya. Rasulullah pun memberinya ampunan. Pun demikian dengan Sarah. Ia melarikan diri hingga dimohonkan pengampunan untuknya. Sarah hidup sampai masa pemerintahan Umar. Ia mati terbunuh di atas ranjang, di tangan seorang lelaki.[62]

Al-Hafizh menuturkan, jumlah orang yang dihalalkan darahnya oleh Rasulullah adalah 9 lelaki dan 6 atau 8 perempuan. Perbedaan jumlah ini muncul karena adanya beda pendapat mengenai dua budak perempuan yang disebutkan tadi. Ada kemungkinan bahwa kedua budak perempuan tersebut adalah Arnab dan Ummu Sa'ad.

Selain nama-nama yang telah saya sebutkan, al-Hafizh juga menyebutkan beberapa nama, di antaranya Huwairits ibn Naqidz. Orang inilah yang menusuk unta kedua putri Rasulullah, Fathimah dan Ummu Kultsum, pada saat mereka berangkat hijrah sehingga kedua perempuan itu terjatuh. Huwairits akhirnya mati di tangan Ali ibn Abi Thalib.

Orang yang juga dihalalkan darahnya adalah Habbar ibn al-Aswad. Pasalnya, ia pernah mencegat dan menohok hidung kuda Zainab, putri Rasulullah, ketika hendak berangkat hijrah. Akibat ulahnya itu, Zainab terpelanting menimpa batu cadas sehingga kandungannya mengalami keguguran. Namun, Habbar berhasil kabur menyelamatkan diri saat pasukan

---

[60] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 74). Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa keduanya menyenandungkan cercaan terhadap Rasulullah. Rasulullah memerintahkan agar perempuan-perempuan itu dibunuh bersama Ibnu Khathal. Kisah terbunuhnya kedua perempuan itu dituturkan oleh Harits ibn Abi Usamah di *Musnad*-nya, sebagaimana disebutkan di *al-Mathâlib al-'Âliyah,* 2, hlm. 243; Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 134, kitab *al-Jihâd*, Bab "*Qatl al-Asîr*", no. 2685, secara ringkas. Di dalamnya ada nama as-Sadi dan Asbath. Diriwayatkan pula oleh an-Nasa`i, 7, hh. 105-106, kitab *al-Hudud*, Bab "*Al-Hukm fî al-Murtad*", dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. Jadi, hadis ini berada di tingkatan *hasan* karena sekian banyak jalur periwayatan yang dimilikinya.

[61] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 76).

[62] *Al-Fath,* 16, hlm. 120, *syarh* hadis no. 4280. Disebutkan juga nama para terpidana mati ini beserta sumber-sumbernya, berikut perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Disinggung juga mengenai sebab-sebab jatuhnya vonis mati atas mereka, siapa saja yang terbunuh, serta siapa saja yang mendapatkan pengampunan. Mengenai hal ini lihat juga Ibnu Ishaq dan catatan-catatan Ibnu Hisyam. Riwayat keduanya berada di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 73-74). Riwayat-riwayat yang menuturkan peristiwa ini sangat sensitif (*Risâlah ad-Daum*, hh. 127-137).

Muslimin memasuki kota Mekah. Di belakang hari, ia masuk Islam dan menjadi penganutnya yang taat.

Rasulullah juga menghalalkan darah Harits ibn Thalathil al-Khuza'i. Orang ini tewas dibunuh oleh Ali r.a. Lainnya lagi adalah Ka'ab ibn Zuhair. Namun, ia datang menemui Rasulullah setelah kota Mekah ditaklukkan, dan kemudian masuk Islam. Berikutnya adalah Wahsyi ibn Harb, pembunuh Hamzah. Ia menyelamatkan diri ke Thaif, kemudian kembali lagi dalam rombongan delegasi Tsaqif dan masuk Islam. Ia pun menjadi pemeluk Islam yang baik. Terakhir, Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan ibn Harb. Ia akhirnya juga masuk Islam.

Al-Waqidi menuturkan[63] bahwa Rasulullah mengeluarkan instruksi pelaksanaan eksekusi terhadap 6 orang lelaki dan 4 orang perempuan. Mereka adalah Ikrimah, Habbar, Ibnu Sa'ad, Miqyas, Huwairits, Ibnu Khathal, Hindun binti Utbah, Sarah pembantu Amru ibn Hisyam, dan 2 budak perempuan Ibnu Khathal.

Faktor yang menyebabkan Rasulullah menghalalkan darah mereka, sebagaimana dikisahkan dalam sejarah, adalah tindak penyiksaan dan kekerasan yang pernah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin. Hal ini merupakan pelajaran bagi para tiran dan diktator sepanjang masa tentang betapa berharganya nyawa orang-orang tak berdosa.

Rasulullah juga mengijinkan kabilah Khuza'ah melakukan balas dendam terhadap Bani Bakar pada hari pertama penaklukan Mekah. Mereka pun melakukannya hingga petang hari. Pemberian izin ini diberikan ketika mereka masih berada di Watir. Ketika waktu Ashr tiba, Rasulullah memerintahkan mereka untuk menghentikan pertempuran dengan Bani Bakar, kemudian beliau menerangkan tentang kehormatan tanah Mekah. Tatkala ada seorang Khuza'ah membunuh seseorang dari Bani Bakar pada hari kedua pendudukan di Muzdalifah, Rasulullah sangat murka. Beliau lantas membayarkan tebusan (*diyat*) untuk jiwa orang Bani Bakar yang terbunuh itu. Beliau pun bersabda bahwa barangsiapa melakukan pembunuhan setelah itu, keluarga korban dipersilakan menuntut qishash atau *diyat*.[64]

---

[63] *Al-Maghâzî,* 2, hlm. 825.

[64] Riwayat Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hlm. 159, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih*. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih* yang bersumber dari hadis Abu Syuraih al-Khuza'î tentang kehormatan Mekah. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 82-83. Hadis ini tercantum pula di riwayat Ibnu Ishaq di *al-Musnad* (*ar-Rabbânî,* 21, hlm. 162). Ada juga riwayat lainnya seperti tertera di *al-Musnad* (*ar-Rabbânî*, 21, hlm. 160). Di jalinan

Ibnu Ishaq[65] menyampaikan kisah pembunuhan terhadap orang Bani Bakar ini secara detail. Si korban bernama Ibnu Asywa' al-Hudzali. Ia dibunuh oleh Kharasy ibn Umayyah karena dendam atas kematian seorang tentara Khuza'ah bernama Ahmar.

Rasulullah mengumumkan pengampunan bagi seluruh penduduk Mekah. Pada waktu itu, mereka berkumpul di dekat Ka'bah untuk menunggu keputusan tentang nasib mereka dari beliau. Saat itu beliau bersabda, *"Saudara-saudara Quraisy, menurut pendapat kalian, kira-kira apa yang harus kuperbuat terhadap kalian?"*

Mereka menjawab, "Tentu yang baik-baik saja, saudara yang pemurah dan kemenakan yang mulia."

Maka Rasulullah menjawab, *"Baiklah, tak mengapa. Hari ini Allah mengampuni kalian."*[66]

Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Pergilah. Sekarang kalian bebas."*[67]

Dari peristiwa inilah penduduk Mekah saat itu dalam sejarah dikenal dengan sebutan *ath-thulaqâ`* . Tindakan Rasulullah memberikan pengampunan kepada mereka ini tak lain karena firman Allah, *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."*[68]

---

rantai penuturnya terdapat nama Muslim ibn Zaid as-Sa'di. Riwayat ini berada di tingkatan *maqbûl*, tetapi memiliki jalur lain yang mengikutinya. Dengan demikian, tingkatannya menguat menjadi *hasan li ghairih*. Hadis Abu Syuraih mengenai kehormatan Mekah dituturkan oleh al-Bukhari di *al-Fath*, 16, hlm. 131, no. 4295; Muslim, 2, hh. 987-988. Hadis ini juga disampaikan oleh selain al-Bukhari dan Muslim.

[65] Ibnu Hisyam, 4, hh. 81-82, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* karena adanya kepastian bahwa penutur riwayat ini, yang tidak diketahui profilnya, adalah seorang sahabat.

[66] Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah, *al-Amwâl*, 4, hh. 81-82, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, tetapi berstatus *mursal*. Dituturkan juga oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan yang di dalamnya tercantum nama-nama yang tak dikenal. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 77-78; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 141-142, juga dengan jalur periwayatan yang di dalamnya tertera nama-nama orang tak dikenal. Riwayat ini berasal dari hadis az-Zuhri. Seandainya bisa dipastikan bahwa nama perawi yang tak dikenal itu adalah seorang sahabat, hadis ini bisa berubah menjadi sahih. Di teksnya ada sedikit perbedaan dengan *mursal* Abu Ubaid, Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Dunya tentang tercelanya sifat pemarah. Tercantum di *Kanz al-'Ummâl*, 10, hlm. 389, secara singkat, dan Ibnu as-Sunni tentang amalan sehari-hari dari riwayat Umar, hlm. 99. Di jalur periwayatannya ada nama Abdullah ibn al-Mu'mil. Kualifikasi figur ini sangat lemah menurut keterangan Ibnu Adi, 4, hh. 454-456. Hadis ini meningkat menjadi kuat berkat jalur-jalur tersebut.

[67] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat nama penutur yang tidak diketahui. Riwayat ini bersumber dari hadis az-Zuhri. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 78.

[68] QS. An-Nahl: 126.

Beliau lalu bersabda, *"Kita bersabar dan tidak membalas."*

Demikianlah. Rasulullah memilih untuk memaafkan dan bersikap sabar sebagai keutamaan dan pelaksanaan wahyu.[69] Setelah itu, beliau menjelaskan kepada semua yang hadir tentang kehormatan tanah Mekah, dan bahwa Mekah tidak boleh diperangi lagi setelah penaklukan kali itu.[70] Beliau juga mengangkat kedudukan kaum Quraisy dan melarang pembunuhan terhadap orang-orang Quraisy setelah hari penaklukan Mekah sampai kelak Hari Kiamat.[71]

Rasulullah memang membedakan perlakuan terhadap Mekah dari negeri-negeri taklukan lainnya. Hal ini tak lain karena kesucian Mekah. Beliau mengharamkan peperangan atau perampasan di Mekah, membiarkan semua harta bergerak maupun tak bergerak di tangan pemiliknya (tidak merampasnya), juga tidak mewajibkan mereka membayar pajak upeti (*kharrâj*). Agaknya, atas dasar inilah sebagian besar ulama *salaf* dan ulama *khalaf* berpandangan bahwa tanah di Mekah tidak boleh diperjualbelikan dan rumah-rumah di Mekah tidak boleh pula disewakan. Mereka juga berpendapat bahwa penduduk Mekah hanya boleh memiliki tanah secukupnya dan tidak boleh melebihi batas. Adapun sisanya diperuntukkan bagi jamaah haji dan umrah, serta para peziarah Masjidil Haram.

Namun, sebagian ulama lain berpendapat bahwa jual beli tanah serta sewa rumah di Mekah diperbolehkan. Mereka menggunakan dalil-dalil argumentasi yang bersumber pada hadis dan tradisi yang kuat periwayatannya. Sementara, dalil-dalil yang diajukan kelompok yang melarang jual beli tanah dan kontrak rumah di Mekah berasal dari hadis dan tradisi yang periwayatannya *mursal* dan *mauqûf*.[72]

---

[69] Riwayat Ahmad, *al-Musnad,* 5, hlm. 135; al-Albani, *Shahîh at-Tirmidzî,* 3, hlm. 67, *at-Tafsîr,* no. 3349. Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan,* dengan jalur periwayatan yang sahih. Adapun al-Hakim, 2, hlm. 359, mengatakan bahwa hadis ini memiliki jalur periwayatan yang sahih, tetapi tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

[70] Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 412, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih*; *Sunan at-Tirmidzî,* 3, hlm. 83. At-Tirmidzî berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* dan sahih.

[71] Muslim, 3, hlm. 149, no. 1782; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 412, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[72] Diringkas dari Ibnu Qayyim di *az-Zâd,* 3, hh. 435-441. Ia juga menyebutkan nama para ulama yang melarang jual beli tanah dan sewa rumah di Mekah, yaitu Mujahid dan Atha` di Mekah, Malik di Madinah, Abu Hanifah di Irak, serta ats-Tsauri, Ahmad, dan Ibnu Rahawiyah. Ibnu Qayyim sendiri condong ke kelompok yang membolehkan.

Sesudah itu, Rasulullah singgah di sebuah kubah yang berada di dekat tempat terjadinya sumpah kaum Quraisy untuk mengucilkan Bani Hasyim dan kaum Muslimin di masa lalu. Tempat itu adalah lembah Bani Kinanah yang dikenal dengan nama al-Muhashshab. Rumah beliau sendiri telah diambil alih oleh Aqil ibn Abi Thalib. Beliau tidak mewarisinya karena Aqil adalah orang kafir.[73] Ali dan Ja'far juga tidak mewarisi rumah itu karena keduanya Muslim, sedangkan ayah mereka meninggal dalam keadaan kafir. Tambahan pula, Aqil dan Thalib sudah menjual rumah tersebut.[74]

D. Pembersihan Berhala, Bai'at, dan Khutbah

Rasulullah kemudian memerintahkan pembersihan Ka'bah dari segala macam berhala. Bahkan beliau terjun langsung menghancurkan berhala-berhala itu dengan tangan beliau sendiri seraya membaca ayat, *"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi'."*[75] Juga ayat, *"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."*[76],[77]

Berhala yang ada di sekitar Baitul Haram seluruhnya berjumlah 360 buah.[78] Di dalam Ka'bah terpampang lukisan Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq sedang mengundi nasib dengan panah. Lukisan itu kemudian disiram dengan minyak za'faran. Rasulullah baru masuk ke dalam Ka'bah setelah lukisan tersebut dikeluarkan dari situ. Beliau bersabda, *"Semoga Allah membunuh orang-orang yang membuat lukisan ini. Sesungguhnya Ibrahim tidak pernah mengundi nasibnya dengan panah!"*[79]

---

[73] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 124, no. 4282, dan 7, hlm. 242, no. 1589-1590; Muslim, 2, hlm. 984, no. 1351.

[74] Al-Bukhari, *al-Fath*, 7, hlm. 241, no. 1588.

[75] QS. Sabâ`: 49.

[76] QS. Al-Isrâ`: 81.

[77] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 127, no. 4287, yang di dalamnya hanya tertera surah Sabâ`; Muslim, 3, hlm. 2408, no. 1781, ia mencantumkan kedua ayat. Adapun di dua riwayat Muslim lainnya hanya disitir ayat surah al-Isrâ`. Lihat Ibnu Hisyam, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat nama perawi yang tak dikenal. Para penutur di jalinan rantai kesaksian Ibnu Hisyam berada di tingkatan *tsiqah*. Ia hanya menyebutkan ayat surah al-Isrâ`.

[78] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 126, no. 4287; Muslim, 3, hlm. 1408, no. 1781.

[79] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 127, no. 4288; Ahmad, *al-Musnad*, 1, hlm. 365, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Ibnu Qani' juga mencantumkan hadis ini di *al-Mu'jam*, demikian keterangan di *Syifâ` al-Gharâm*, 1, hlm. 230, yang disunting oleh Dr. Tadmuri. Dalam keterangan tersebut dikisahkan bahwa Rasulullah melumurkan tanah di atas lukisan itu lalu menyiramnya dengan minyak za'faran.

Dalam satu riwayat dituturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Ini adalah Ibrahim yang dilukis. Lantas, mengapa ia harus mengundi nasibnya dengan panah?"*[80]

Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa gambar Maryam ada pula di dalam Ka'bah.[81] Rasulullah juga menemukan patung merpati yang terbuat dari kayu. Beliau memecahkannya lalu membuangnya ke luar Ka'bah.[82]

Setelah Ka'bah dibersihkan, Rasulullah mendirikan shalat dua raka'at di dalamnya.[83] Setelah itu, beliau keluar dan menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Thalhah. Beliau tetap mempercayakan penjagaan dan perawatan Ka'bah di tangan Bani Syaibah sebagaimana pada masa Jahiliyah.[84] Rasulullah mengusap Hajar Aswad sebagai penghormatan, lalu melakukan thawaf di Ka'bah tanpa ihram. Saat itu, beliau masih mengenakan pelindung kepala yang dipakainya pada hari pembebasan Mekah. Setelah itu, beliau mengenakan sorban hitam.[85] Pada saat thawaf, beliau menyentuh rukun Yamani dengan tongkatnya[86] agar orang-orang tidak berdesak-desakan saat berthawaf.

Selanjutnya, Rasulullah memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang dari Bani Sa'id ibn Ash berkata, "Allah benar-benar telah memuliakan Sa'id sebab Dia mematikannya sebelum

---

[80] Al-Bukhari*, al-Fath,* 13, hlm. 129, no. 3351.

[81] Al-Bukhari, *loc. cit.*

[82] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan,* sebagaimana dituturkan oleh adz-Dzahabi di *al-Maghâzî,* hlm. 552.

[83] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 232, no. 4400. Di dalamnya tercantum perincian tentang posisi dan cara shalat Rasulullah di dalam Ka'bah.

[84] Dituturkan oleh Abdurrazaq di *al-Mushannaf,* 5, hh. 83-85, no. 9073, 9804, 9086. Riwayat ini mengisahkan bahwa Rasulullah meminta Utsman untuk memegang kunci Ka'bah; Ibnu Hajar*, al-Fath,* 16, hh. 128-129, *syarh* hadis no. 4289, yang menuturkan sejumlah hadis yang lemah, tetapi meningkat kualitasnya lantaran banyaknya hadis pendukung beserta jalur yang dimilikinya.

[85] Al-Bukhari, 16, hlm. 125, no. 4286. Riwayat yang dituturkannya hanya menyebutkan tentang sorban hitam; Muslim, 2, hlm. 990, no. 1358.

[86] Al-Bukhari*, al-Fath,* 7, hh. 266-267, no. 1602; Muslim, 2, hlm. 926, no. 1272; Abu Daud, 2, hh. 441-442, kitab *Manâsik al-Hajj*, Bab *"ath-Thawwâf al-Wâjib"*, no. 1877-1878, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih.* Diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dengan rantai kesaksian yang keseluruhan penuturnya berkualifikaasi sahih, sebagaimana disebutkan al-Haitsami di *al-Majmû',* 3, hlm. 244.

melihat orang kulit hitam itu berada di atas Ka'bah."[87] Sebagian pemuka Quraisy juga mengatakan hal serupa.[88]

Setelah Baitul Haram benar-benar bersih dari berhala, barulah Rasulullah mengirim utusan ke berbagai daerah untuk membersihkan patung-patung berhala yang masih ada.

Beliau mengutus Khalid ibn Walid dalam satu tim beranggotakan 30 orang ke daerah Nakhlah, Tsaqif, untuk menghancurkan Uzza, berhala sesembahan kabilah Mudhar, Quraisy, dan Kinanah. Setibanya di tujuan, Khalid langsung menghancurkan berhala ini.[89] Tugas tersebut dilaksanakannya lima malam sebelum Ramadhan berakhir.[90]

Beliau juga mengirim Sa'ad ibn Zaid al-Asyhali bersama 20 orang tentara untuk menghancurkan berhala Manât yang berada di Musyallal dari arah Qudaid (kini bernama al-Qudaidiyah). Manât adalah berhala yang diagungkan oleh bangsa Arab, khususnya kabilah Aus dan Khazraj, sebelum masuk Islam. Sa'ad berhasil menghancurkan berhala Manât dengan baik.[91] Penghancuran Manât terjadi enam malam sebelum Ramadhan berakhir.[92]

---

[87] Adz-Dzahabi, *al-Maghâzî,* hlm. 555, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* apabila dipastikan bahwa yang menyampaikan hadis ini kepada Yassar adalah seorang sahabat. *Khabar* tentang adzan Bilal di atas Ka'bah dituturkan oleh Urwah dengan status *mursal,* seperti keterangan adz-Dzahabi di *al-Maghâzî,* hlm. 555. Al-Baihaqi meriwayatkan juga dengan jalur periwayatan sahih di *ad-Dalâ`il,* 5, hlm. 78. Hadis ini di-*takhrîj* oleh Ibnu Sa'ad di *ath-Thabaqât,* 3, hh. 234-235, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal,* sedangkan para perawinya berada di tingkatan *tsiqah.* Di dalamnya tercantum nama Harits ibn Hisyam dan Shafwan ibn Umayyah. Kedua orang inilah yang mengomentari adzan Bilal, "Lihatlah orang Habsyi itu!" Lalu satunya menukas, "Seandainya Allah membenci orang hitam itu, niscaya Allah akan menggantinya."

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini dari jalur Abdurrazaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal,* 5, hlm. 79. Berkat jalur ini, hadis tersebut menjadi kuat. Al-Waqidi, 2, hlm. 846 meriwayatkan hadis serupa, berikut seluruh jalur periwayatannya.

[88] Lihat keterangan tentang ucapan orang-orang Quraisy tentang Bilal di al-Waqidi, *al-Maghâzî,* 2, hlm. 864, lengkap dengan jalur periwayatannya; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah,* 4, hlm. 80, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'.*

[89] Ibnu Ishaq dengan kualitas *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 112). Di riwayatnya tercantum informasi bahwa penjagaan dan pemeliharaan Uzza berada di tangan Bani Syaiban dan Bani Salim, sekutu Bani Hasyim; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 145, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hlm. 873; al-Mazi, *Tuhfah al-Asyrâf,* 4, hlm. 235, no. 5053, yang merupakan kutipan dari an-Nasa`i, *as-Sunan al-Kubrâ.* Di riwayat ini tercantum nama al-Walid ibn Jami'. Figur ini jujur, tetapi sedikit meragukan.

[90] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 145, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*; al-Waqidi, 2, hlm. 873.

[91] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 146, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq.*

[92] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 147, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq.*

Beliau juga mengutus Amru ibn Ash untuk menghancurkan Suwa', berhala kabilah Hudzail. Amru pun menyelesaikan tugasnya dengan lancar.[93] Berhala-berhala inilah yang disinggung al-Qur` an dalam ayat, *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manât yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"*[94]

Beberapa waktu kemudian, orang-orang berkumpul untuk melakukan bai'at kepada Rasulullah. Mereka berbai'at untuk patuh dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Setelah membai'at kaum lelaki, Rasulullah bermaksud membai'at kaum perempuan. Maka berkumpullah perempuan-perempuan Quraisy itu. Di antara kerumunan mereka terdapat Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan ibn Harb. Ia datang dengan mengenakan cadar untuk menyembunyikan wajahnya lantaran takut dengan perbuatannya terhadap jenazah Hamzah r.a. pada saat Perang Uhud.

Ketika kaum perempuan telah mendekat untuk berbai'at, Rasulullah bersabda, *"Bersumpahlah kalian untuk tidak menyekutukan Allah."*

Hindun menjawab, "Demi Allah, Anda menetapkan atas diri kami satu perkara yang tidak Anda tetapkan atas kaum lelaki. Kami akan bersumpah kepada Anda."

Rasulullah melanjutkan, *"Dan bersumpahlah untuk tidak mencuri."*

Hindun menyahut, "Demi Allah, aku dulu sering mencuri harta suami-ku, Abu Sufyan. Aku tidak tahu apakah harta yang pernah kucuri itu halal bagiku atau tidak."

Abu Sufyan pun menjawab dan menjadi saksi bagi perkataan Hindun, "Semua yang telah kauambil kuhalalkan bagimu."

Rasulullah menebak, *"Kalau begitu, engkau adalah Hindun binti Utbah?"*

Hindun menjawab, "Aku Hindun binti Utbah. Maafkanlah segala perbuatanku dulu!"

Rasulullah menjawab, *"Allah telah memaafkanmu."*

Beliau melanjutkan, *"Janganlah kalian berzina."*

Hindun menyahut lagi, "Apakah perempuan merdeka berzina?"

Rasulullah meneruskan, *"Juga tidak membunuh anak-anak kalian."*

---

[93] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 146, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*.

[94] QS. An-Najm: 19-20.

Hindun menukas, "Kami telah mendidik anak-anak kami sedari kecil, tapi Anda membunuh mereka pada hari Badar. Maka Anda dan merekalah yang lebih mengetahui hal ini."

Mendengar ucapan Hindun, Umar tertawa tergelak-gelak.[95]

Rasulullah berkata lagi, *"Dan kalian tidak menabur fitnah dengan tangan dan kaki kalian."*

Hindun berkata, "Demi Allah, sesungguhnya melakukan fitnah sangatlah buruk. Beberapa kejahatan bahkan lebih baik daripada fitnah."

Rasulullah melanjutkan, *"Dan berjanjilah kalian untuk tidak mendurhakai kebaikan."*

Beliau selanjutnya bertitah kepada Umar, *"Bai'atlah mereka semua."*

Beliau memohonkan ampunan untuk mereka, kemudian Umar mengambil bai'at mereka. Beliau ketika itu tidak berjabatan tangan dengan perempuan. Beliau tidak pernah menyentuh perempuan dan tidak pula disentuh perempuan, kecuali perempuan yang dihalalkan Allah untuk beliau.[96]

Dalam hadis sahih ditegaskan bahwa Rasulullah membai'at kaum perempuan dengan ucapan saja, yaitu dengan membaca ayat, *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[97]

Tangan Rasulullah sedikit pun tidak pernah menyentuh perempuan yang bukan mahramnya.[98]

Salah satu hasil paling nyata dari penaklukan kota Mekah ini adalah berbondong-bondongnya kabilah-kabilah Arab beserta seluruh warganya masuk Islam. Pasalnya, mereka memang telah menanti-nanti hasil akhir dari pertarungan antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy. Al-Bukhari[99]

---

[95] *As-Sîrah asy-Syâmiyah,* 5, hlm. 372.

[96] Diriwayatkan oleh ath-Thabari, *at-Târîkh,* 3, hh. 61-62, secara panjang lebar.

[97] QS. Al-Mumtahanah: 12.

[98] Al-Bukhari, *al-Fath,* 20, hh. 98-99, no. 2588; Muslim, 3, hlm. 1489, no. 1866.

[99] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 133-134, no. 4302.

menuturkan sebuah kisah yang berasal dari hadis Amru ibn Salamah al-Jarmi yang mengisahkan sebagai berikut, "Bangsa Arab mencibir masuk Islamnya orang-orang Quraisy. Pada saat penaklukan kota Mekah, mereka mengatakan, 'Lihat saja nanti. Jika berhasil mengalahkan orang-orang-Quraisy, berarti Muhammad jujur, ia memang seorang nabi.' Tatkala kota Mekah benar-benar berhasil ditaklukkan, berduyun-duyunlah setiap kaum menyatakan diri masuk Islam."

Cara pandang terhadap kaum Quraisy ini tercipta karena kaum Quraisy adalah pemimpin bangsa Arab, pelindung Ka'bah, anak cucu Isma'il, dan pengobar perang melawan Rasulullah. Ketika Mekah ditaklukkan dan kaum Quraisy tunduk di hadapan Rasulullah serta masuk agama Islam, bangsa Arab pun sadar bahwa mereka tidak punya kekuatan untuk memerangi dan melawan Rasulullah. Akhirnya, masuklah mereka ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong sebagaimana difirmankan Allah, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."*[100],[101]

Selama berada di Mekah usai penaklukan, Rasulullah sempat menyampaikan beberapa khutbah. Dalam khutbah-khutbahnya itu, beliau menerangkan berbagai ajaran dan prinsip hukum Islam. Dalam khutbah pertama yang disampaikan di depan pintu Ka'bah misalnya, beliau menjelaskan tentang pembayaran *diyat* (tebusan) orang yang terbunuh secara tak sengaja dan penghapusan adat-istiadat Jahiliyah di luar tradisi menjamu jamaah haji dan pemeliharaan Ka'bah.[102]

Adapun dalam khutbah kedua, Rasulullah mengumumkan, "*Ketahuilah, sesungguhnya di dalam Islam tidak ada istilah persekutuan. Adapun persekutuan di antara kalian yang telah terjadi sejak zaman Jahiliyah, Islam akan memperkuatnya.*[103] *Kaum mukminin itu bersaudara, merupakan satu tangan dengan saudaranya,*

[100] QS. An-Nashr: 1-3.

[101] Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 73); tafsir Ibnu Abbas tentang surah an-Nashr dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 130, no. 4294.

[102] *Musnad Ahmad*, 3, hlm. 410, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih*; Abu Daud, *as-Sunan*, 92, hlm. 492, dengan jalur periwayatan sahih.

[103] Maksud hadis ini adalah aliansi antarkabilah Arab yang dibentuk pada masa Jahiliyah untuk tujuan perang tidak diperbolehkan lagi oleh Islam. Hal ini ditegaskan oleh hadis di atas dengan kalimat, "*...lâ hilfa fî al-Islâm...*" Namun, aliansi dan persekutuan yang dibentuk untuk tujuan kebaikan, seperti menolong orang-orang tertindas dan memperkuat tali silaturahim diperbolehkan, bahkan dianjurkan oleh Rasulullah. Bagian ini dinyatakan oleh hadis di atas dengan kalimat, "*...wa mâ kâna*

membela yang jauh, membantu yang dekat, yang kaya membantu yang papa, dan yang berjalan menolong yang lumpuh. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang kafir. Tebusan orang kafir adalah separuh tebusan orang Muslim. Tidak diperkenankan menggelapkan atau menyisihkan uang zakat, dan tidak boleh mengambil sedekah Muslimin kecuali dari apa yang ada di rumah-rumah mereka."[104]

Pada khutbah ketiga, Rasulullah mengumumkan kehormatan tanah Mekah, keharaman berburu binatang-binatang di Mekah, memotong rerumputan Mekah dan pohon-pohon Mekah, mengambil harta temuan di Mekah, dan berperang di Mekah. Beliau menuturkan bahwa Allah menghalalkan berperang di Mekah kepada beliau hanya beberapa waktu, yaitu saat penaklukan kota Mekah.[105] Rasulullah juga bersabda bahwa tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan kota Mekah. Akan tetapi, jihad dan niat masih tetap berlaku. Oleh karena itu, beliau membai'at kaum Muslimin pascapenaklukan kota Mekah untuk tetap Islam, beriman, dan berjihad. Beliau tidak membai'at kaum Muslimin untuk hijrah.[106]

Dalam khutbah keempat, Rasulullah menjelaskan bahwa barangsiapa melakukan tindak pembunuhan dan ada saksi mata yang melihatnya, si pembunuh wajib membayar tebusan atau dihukum.[107]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Seorang musafir pada bulan Ramadhan boleh berpuasa dan juga boleh berbuka (membatalkan puasanya), selama perjalanan tersebut bukan untuk maksiat. Rasulullah sendiri membatalkan puasanya ketika sampai di Kadid, seperti telah disebutkan tadi.

---

min hilfin fî al-jâhiliyyah fa inna al-Islâm lâ yazîduhu illâ syiddatan..." Lihat Ibnu al-Atsir, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts*, dalam *Harf al-Hâ*, Bab "*al-Ha Ma'a al-Lâm*". (Penerjemah).

[104] Awal hadis ini dikeluarkan oleh Muslim, 4, hlm. 1961, no. 2530, sampai sabda yang berbunyi, "*...syiddatan.*" Ahmad juga menyampaikan hadis ini terpenggal-penggal di banyak tempat, dan menuturkannya secara lengkap di *al-Musnad*. Lihat *ar-Rabbânî*, 21, hh. 160-161. As-Sa'ati berkomentar bahwa hadis ini sahih. Penilaian serupa diberikan oleh at-Tirmidzî, dan lain-lain. Hadis ini memiliki beberapa *syâhid* yang memperkuatnya.

Al-jalb artinya seseorang mengikuti orang lain yang berteriak-teriak di atas kudanya dengan tujuan untuk menyuruhnya berlari kencang hingga mendahuluinya.

Al-khabab adalah seseorang yang berpacu dengan dua kuda. Ia menunggangi kuda pertama sampai letih, kemudian melompat berpindah ke kuda kedua.

[105] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 131, no. 4295; Muslim, 2, hlm. 988, no. 1355.

[106] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 137-138, no. 4035-4312; Muslim, 3, hh. 1487-1488, no. 1864.

[107] Al-Bukhari, *al-Fath*, 26, hh. 27-28, no. 6880; Muslim, 2, hlm. 988, no. 1355.

2. Rasulullah melakukan shalat Dhuha sebanyak delapan rakaat secara singkat.[108] Oleh karenanya, sebagian ulama berdalil dengan menggunakan hal ini bahwa hukum shalat Dhuha adalah sunnah *mu` akkadah.*[109]
3. Yang paling pantas menjadi imam shalat adalah orang yang paling banyak hapalan al-Qur` annya, seperti ditunjukkan oleh hadis Amru ibn Salamah.[110]
4. Diperbolehkan meng-*qashar* (meringkas) shalat empat raka'at bagi musafir selama berada di tempat lain. Ketika berada di Mekah selama 19 hari, Rasulullah meng-*qashar* shalat beliau.[111]
5. Kewajiban menjaga keamanan dan melindungi kaum perempuan. Sebagaimana kita lihat, Rasulullah mengatur agar Ummu Hani` dilindungi oleh dua orang iparnya.[112]
6. Pengharaman nikah mut'ah untuk selama-lamanya setelah sebelumnya diperbolehkan untuk jangka waktu tiga hari.[113] An-Nawawi memandang bahwa pengharaman dan pembolehan nikah mut'ah terjadi dua kali. Nikah mut'ah dihalalkan sebelum Perang Khaibar dan diharamkan pada hari meletusnya Perang Khaibar. Setelah itu, nikah mut'ah diperbolehkan lagi pada penaklukan kota Mekah. Akan tetapi, setelah itu diharamkan lagi untuk kedua kalinya, dan kini berlaku untuk selama-lamanya. Sementara itu, Ibnu Qayyim[114] berpandangan bahwa nikah mut'ah belum diharamkan saat Perang Khaibar. Nikah mut'ah hanya diharamkan sewaktu penaklukan kota Mekah. Ibnu Qayyim mengutarakan argumentasinya melalui diskusi panjang mengenai hukum-hukum fikih yang ia simpulkan dari peristiwa Perang Khaibar dan penaklukan kota Mekah. Adapun kesimpulan yang sudah menjadi kesepakatan para ulama adalah bahwa pengharaman nikah mut'ah berlaku untuk selama-lamanya setelah penaklukan kota Mekah.
7. Rasulullah menetapkan bahwa anak sah adalah anak yang lahir dari hasil hubungan resmi, dan bagi seorang pezina berlaku hukum seperti

[108] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 130, no. 4292; Muslim, 1, hlm. 497, no. 336.

[109] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 134, no. 4302. Silakan periksa hadis ini karena di dalamnya tercantum detail lengkap.

[110] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 132, no. 4298-4299.

[111] Al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 262, no. 3171; Muslim, 1, hlm. 498, no. 336.

[112] Al-Bukhari, *loc. cit.;* Muslim, *loc. cit.*

[113] Muslim, 2, hlm. 123, no. 1405-1406.

[114] *Zâd al-Ma'âd,* 3, hh. 343-345, 459-463.

keterangan hadis Ibnu Walidah Zam'ah ibn Zam'ah. Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Abdu ibn Zam'ah pernah bertengkar mengenai anak seperti ini. Rasulullah lalu menetapkan bahwa si anak menjadi milik Abdu ibn Zam'ah, sebab anak itu adalah anak yang dihasilkan di atas tempat tidur ayahnya.[115]

8. Akad nikah masih berlaku antara suami yang musyrik dengan istri yang Muslimah, sepanjang si suami masuk Islam sebelum habis masa *'iddah* istri. Kesimpulan ini diambil dari kisah Shafwan ibn Umayyah dan Ikrimah ibn Abi Jahal, ketika istri kedua orang ini masuk Islam terlebih dahulu sebelum para suami. Sebelum masa *'iddah* istrinya habis, Shafwan dan Ikrimah masuk Islam.[116]
9. Tidak diperbolehkan mewasiatkan lebih dari sepertiga harta. Keterangan ini disebutkan dalam kisah Sa'ad ibn Abi Waqqash ketika jatuh sakit di Mekah dan meminta fatwa kepada Rasulullah mengenai keinginannya untuk mewasiatkan lebih dari sepertiga hartanya.[117]
10. Seorang istri diperbolehkan mengambil harta suaminya secara baik-baik untuk nafkah dirinya dan nafkah keluarganya tanpa sepengetahuan suami, jika sang suami menolak untuk memberi nafkah. Ini sesuai dengan keterangan yang dituturkan dalam kisah tentang Hindun ibn Utbah.[118]
11. Diharamkan jual beli *khamr*, bangkai, dan berhala.[119]
12. Diperbolehkan menyemir uban dengan inai atau dengan warna kuning, sedangkan mewarnai rambut dengan warna hitam diharamkan. Penjelasan tentang hal ini disebutkan dalam kisah Abu Quhafah, ayah Abu Bakar ash-Shiddiq, tatkala Rasulullah memerintahkannya untuk

---

[115] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 135, no. 4303.

[116] Malik, *al-Muwaththa`*, *syarh* az-Zarqani, hh. 3613-3638, kitab *an-Nikâh,* Bab "*Nikâh al-Musyrik idzâ Aslamat Zawjatuhu Qablahu*". Riwayat ini berada di tingkatan *mursal*, bersumber dari riwayat az-Zuhri. Az-Zarqani berkomentar bahwa Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Saya tidak tahu hadis ini *muttashil* dari jalur sahih. Hadis ini masyhur dan dikenal baik oleh para ahli sejarah. Ibnu Syihab sendiri adalah imam pada masanya. Popularitas hadis ini lebih kuat daripada jalur periwayatannya."

Dituturkan pula oleh Ibnu Asakir di *Târîkh Dimasyqa* dalam *Tarâjum an-Nisâ`* yang disunting oleh Sakînah asy-Syihabi, hlm. 502. Ibnu Ishaq juga menuturkan hadis ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*, dari hadis az-Zuhri. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 87.

[117] Al-Bukhari, *al-Fath,* 11, hh. 207-208, no. 2743-2744. Lihat juga diskusi Ibnu Hajar dengan pendapat para ahli mengenai hal ini bersandarkan pada hadis-hadis soal ini, beserta kesimpulan dan pendapatnya, hlm. 206. Lihat juga at-Tirmidzi, *as-Sunan,* 3, hlm. 291. Ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan* dan sahih.

[118] Al-Bukhari, *al-Fath,* 14, hh. 296-297, no. 3825; Muslim, 3, hlm. 338, no. 1714.

[119] Al-Bukhari, *al-Fath,* 9, hlm. 297, no. 2236.

mengubah cat rambutnya.[120] Salah satu hikmahnya adalah untuk membedakan diri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani.

13. Dilarang memintakan keringanan hukuman dalam hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah setelah diajukan ke hadapan imam. Hal ini tersirat dari kisah tentang perempuan Bani Makhzum yang mencuri lalu dimintakan amnesti oleh Usamah ibn Zaid. Rasulullah marah kepada Usamah dan bersabda, *"Sesungguhnya umat manusia sebelum kalian binasa karena jika ada bangsawan mencuri, mereka membiarkannya. Akan tetapi, jika rakyat lemah yang mencuri, mereka tegakkan hukum kepadanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya Fathimah binti Rasulillah mencuri, pasti kupotong tangannya."*[121]
14. Rasulullah melarang pembunuhan terhadap kaum perempuan dari pihak musuh selama mereka tidak ikut berperang. Ini terlihat dari sikap beliau ketika mendapati seorang perempuan yang tewas terbunuh sewaktu penaklukan kota Mekah. Beliau bertanya, *"Mengapa perempuan ini terbunuh, sedangkan ia tidak terlibat pertempuran?"*[122] Larangan membunuh kaum perempuan dan anak-anak ini bersifat mutlak dan berlaku umum dalam semua peperangan, bukan hanya pada perang atau ekspedisi militer tertentu.[123]
15. Rasulullah sangat menghormati orangtua Abu Bakar r.a. Hal ini terjadi ketika Abu Bakar datang menemui beliau dengan menuntun ayahnya yang sudah buta. Manakala melihat keadaan ayah Abu Bakar, beliau bersabda, *"Mengapa engkau tidak membiarkan orang tuamu di rumahnya supaya aku sendiri yang mendatanginya?"*

---

[120] Muslim, 3, hlm. 1663, no. 2102; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 67-68). Hadis ini diriwayatkan juga oleh lebih dari satu ulama melalui jalur Ibnu Ishaq, seperti Ahmad, *ar-Rabbânî,* 21, hh. 151-152. As-Sa'ati berkomentar bahwa rantai kesaksian hadis ini sahih, dan para penyampainya berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*).

[121] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 136, no. 4300-4304; Muslim, 3, hh. 1315-1316, no. 1688-1689.

[122] Dari riwayat Ahmad, *al-Musnad*, 2, hlm. 115, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf,* sebab di jalur periwayatannya terdapat nama Syarik ibn Abdullah an-Nakha'i al-Kufi. Figur ini jujur, tetapi hapalannya lemah. Meskipun demikian, hadis ini menjadi kuat berkat hadis-hadis lainnya, seperti hadis ath-Thabrani di *al-Ausath* yang serupa dengan yang berasal dari hadis Ibnu Umar. Hal ini dipaparkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath,* 12, hlm. 114, *syarh* hadis no. 3012. Lihat juga keterangan Ibnu Hajar tentang diperbolehkannya membunuh perempuan yang terlibat perang, di *al-Fath,* 12, hlm. 115, *syarh* hadis no. 3013.

[123] Al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 115, no. 3014-3015; Muslim, 3, hlm. 1364, no. 1744. Riwayat-riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang kisah perempuan yang ditemukan tewas terbunuh di sebagian pertempuran yang diikuti Rasulullah dijelaskan oleh riwayat Ahmad dan ath-Thabrani pada catatan kaki di atas. Kedua riwayat tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang terbunuh itu ditemukan pada saat pembebasan kota Mekah.

Abu Bakar r.a. menjawab, "Rasulullah, orangtua ini lebih pantas untuk berjalan menemui Anda daripada Anda yang berjalan menemuinya."

Abu Bakar kemudian mendudukkan ayahnya di hadapan beliau. Rasulullah mengusap dada Abu Quhafah seraya berkata, *"Masuklah agama Islam."*

Orang tua itu pun masuk Islam.[124] Diriwayatkan pula bahwa beliau mengucapkan selamat kepada Abu Bakar atas keislaman ayahnya.[125]

16. Orang yang ingin melaksanakan umrah atau haji diperbolehkan memasuki kota Mekah tanpa mengenakan pakaian ihram, sebab Rasulullah memasuki kota Mekah saat penaklukan Mekah masih dengan mengenakan sorban hitam tanpa ihram.[126]
17. Apabila salah satu pihak penandatangan perjanjian menyerang pihak lain yang berada di bawah perlindungan, pengawasan, dan persekutuan dengan pemimpin, berarti mereka telah menabuh genderang perang melawan pemimpin. Karena itu pula, perjanjian antara kedua belah pihak tak berlaku lagi. Diperbolehkan menyerang mereka di kampung mereka tanpa perlu memberitahukan rencana penyerangan kepada pihak yang dipimpin maupun pihak yang akan diserang. Pemberitahuan boleh dilakukan apabila dikhawatirkan akan terjadi pengkhianatan.[127]
18. Hukuman mati terhadap mata-mata dikembalikan kepada keputusan dan pendapat pemimpin. Apabila melihat bahwa vonis mati bagi mata-mata menguntungkan kaum Muslimin, hukuman mati boleh dijatuhkan. Namun, apabila membiarkan mata-mata hidup ternyata lebih baik, atau ada alasan untuk mencegah hukuman mati, ia harus dibiarkan hidup, sebagaimana keterangan yang disarikan dari kisah Hathib.[128]
19. Diperbolehkan melucuti pakaian dan membuka cadar perempuan karena kebutuhan dan kepentingan bersama. Isyarat ini muncul dari kisah perempuan yang membawa surat Hathib, serta tindakan Ali dan Miqdad terhadapnya.[129]

---

[124] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 67-69). Para ulama lainnya meriwayatkan peristiwa ini melalui jalur Ibnu Ishaq pula.

[125] Dituturkan oleh adz-Dzahabi, *al-Maghâzî,* dengan kualitas *mursal*, hlm. 559.

[126] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hlm. 125, no. 4286; Muslim, 2, hlm. 990, no. 1358.

[127] Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd,* 3, hlm. 420.

[128] *Ibid.,* 3, hh. 422-423.

[129] *Ibid.,* 3, hlm. 423.

20. Apabila seseorang menuduh seorang Muslim munafik dan kafir berdasarkan keyakinan serta kemarahannya karena Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, bukan karena hawa nafsu dan kepentingannya, orang itu tidak dihukumi kafir. Ia juga tidak berdosa, tetapi justru mendapatkan pahala karena niat dan tujuannya.[130]
21. Diperbolehkan membunuh orang murtad yang kemurtadannya sudah berat tanpa memintanya bertobat (*istitâbah*) lebih dulu. Hal ini seperti kisah Abdullah ibn Abi as-Sarh.

E. Ekspedisi Militer Khalid ibn Walid ke Tempat Bani Jadzimah[131]

Rasulullah mengutus Khalid ibn Walid ke tempat Bani Jadzimah pada bulan Syawal tahun ke-8 Hijriyah, tepatnya setelah kepulangan Khalid dari tugas menghancurkan berhala Uzza. Tugas ini diterimanya sewaktu Rasulullah tinggal di Mekah pada hari-hari penaklukan kota Mekah.[132] Khalid bergerak bersama 350 orang yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, dan Bani Sulaim. Pasukan ini bertugas menyeru Bani Jadzimah untuk masuk Islam secara damai.[133]

Sesampainya di tujuan, mereka mengajak Bani Jadzimah masuk Islam dengan mengatakan, "Kami telah masuk Islam."

Akan tetapi, mereka justru berkata, "Kami sudah mengikuti agama baru yang dibawa Muhammad!" sebagai penolakan secara halus untuk masuk Islam.

Akhirnya, dengan terpaksa Khalid menyerang mereka dan menawan yang berhasil ditangkap. Kemudian Khalid membagikan tawanan-tawanan itu kepada masing-masing anggota ekspedisi militer seorang satu. Pada

---

[130] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

[131] Bani Jadzimah tinggal di bawah Mekah, berjarak satu malam dari arah Yalamlam, lihat Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 147. Para pakar mengatakan bahwa Yalamlam adalah sebuah gunung yang berjarak dua atau tiga malam dari Thaif. Ada pula yang mengatakan bahwa Yalamlam adalah nama sebuah lembah (*Mu'jam al-Buldân,* 8, hlm. 514), terletak 8 km sebelah selatan Mekah.

[132] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 147, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

[133] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. Ibnu Ishaq juga menuturkan peristiwa ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* dan *dha'îf* karena di dalamnya tertera nama Hakam ibn Hakim. Mengenai figur ini ada sedikit komentar. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 100. Akan tetapi, sebab-sebab pengiriman utusan beserta kejadian yang dialami utusan-utusan ini dituturkan oleh al-Bukhari di *al-Fath*, 16, no. 4339.

suatu hari, Khalid memerintahkan kepada pasukannya untuk membunuh setiap tawanan yang ada di tangan mereka. Akan tetapi, sejumlah sahabat menentang perintah tersebut, salah satunya adalah Abdullah ibn Umar. Ia berkata, "Demi Allah, aku bukan pembunuh tawananku, dan tidak seorang pun dari sahabat-sahabatku yang mau membunuh tawanannya."

Ketika para sahabat menghadap Rasulullah dan memberitahukan apa yang terjadi, beliau menengadahkan kedua tangannya seraya berkata, *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk membebaskan diriku dari apa yang diperbuat Khalid."*

Rasulullah mengucapkan kata-kata tersebut dua kali.[134]

Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Bani Sulaim membunuh tawanan yang ada di tangan mereka. Sedangkan kaum Anshar dan Muhajirin tidak mau melakukan hal itu, melainkan justru membebaskan para tawanan mereka. Hal ini akhirnya menimbulkan pertengkaran antara Khalid dan Abdurrahman ibn Auf. Bahkan di antara keduanya nyaris terjadi hal yang tak diinginkan. Ibnu Auf khawatir perintah untuk membunuh para tawanan itu merupakan balas dendam Khalid atas kematian pamannya, Fakih ibn Mughirah, yang dibunuh oleh Bani Jadzimah pada zaman Jahiliyah.[135] Barangkali, apa yang terjadi di antara Khalid dan Abdurrahman ibn Auf inilah yang disinggung oleh sebuah hadis penuturan Muslim[136] dan para perawi lain berikut ini, "Pernah terjadi sesuatu antara Ibnu Walid dengan Abdurrahman ibn Auf. Khalid mencaci-maki Abdurrahman ibn Auf sehingga Rasulullah bersabda, *'Janganlah kalian mencaci salah satu sahabatku. Sesungguhnya seorang di antara kalian jika menafkahkan emas sebesar orang, niscaya tidak akan menyamai timbangan salah satu sahabatku maupun separuhnya.'*

Selanjutnya Rasulullah menugaskan Ali untuk membayar tebusan tawanan yang terbunuh kepada Bani Jadzimah. Ali bahkan membayar lebih untuk menunjukkan itikad baik kepada mereka dan pembebasan dari tuntutan darah mereka."[137]

---

[134] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 174, no. 4339; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 166-167, dengan jalur periwayatan dan teks al-Bukhari.

[135] Ibnu Ishaq dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* di kitab Ibnu Hisyam, 4, hh. 104-105. Periksa kisah pembunuhan itu di dalamnya.

[136] Muslim, 4, hh. 1967-1968, no. 2541.

[137] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal dha'îf*, sebab hadis ini berstatus *mauquf* pada Abu Ja'far Muhammad ibn Ali. Di samping itu, di jalur periwayatannya tercantum nama Hakim ibn Hakim. Mengenai figur ini ada sedikit komentar. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 102-103; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 147-148, dengan kualitas *mu'allaq* dan dipaparkan secara ringkas.

Perintah Khalid untuk membunuh Bani Jadzimah adalah hasil penafsiran dan kekeliruan ijtihadnya. Buktinya Rasulullah tidak menjatuhkan sanksi terhadap Khalid atas perbuatannya.[138]

Ibnu Ishaq[139] memaparkan kisah tentang seorang pemuda dari Bani Jadzimah yang menjadi tawanan. Suatu ketika pemuda ini meminta Ibnu Abi Hadrad menuntunnya dalam keadaan terikat untuk berbicara kepada istri-istrinya. Ibnu Abi Hadrad meluluskan permintaannya, ia membawa pemuda itu ke hadapan istri-istrinya. Maka, pemuda tawanan itu berkata, "Masuklah Islam, Hubaisy, untuk menyelamatkan hidup." Kemudian ia melantunkan syair cinta untuk istri yang paling dicintainya di antara istri-istrinya.

Lalu terdengarlah jawaban perempuan itu, "Dan engkau masih akan hidup selama sepuluh, sembilan, delapan tahun berturut-turut."

Setelah itu, Ibnu Abi Hadrad membawa pemuda itu pergi kemudian menebas lehernya. Seorang istrinya menangis pilu dan memeluk mayat suaminya yang tergeletak kaku. Ia masih menciumi wajah kekasihnya hingga ia sendiri mati di sisinya. Manakala Rasulullah diberitahu tentang kisah perempuan malang tersebut, beliau bersabda, *"Sudah tidak adakah di antara kalian ini lelaki yang penuh kasih sayang?"*[140]

---

[138] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 174, *syarh* hadis no. 3439.

[139] Diriwayatkan dengan jalur periwayatan *hasan* oleh Ibnu Hisyam, 4, hh. 107-109, sampai dengan dipenggalnya kepala pemuda itu. Sedangkan kematian si perempuan diriwayatkannya dangan jalur periwayatan di tingkatam *munqathi'* dari akhirnya, dikarenakan tidak diketahuinya para perawi hadis ini. Seandainya hubungan para perawinya dapat dipastikan, *khabar* ini menjadi sahih. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 109. Yang menjadi *syâhid* bagian yang *munqathi'* atas kesahihannya adalah bahwa kisah ini dituturkan oleh al-Baihaqi di *ad-Dalâ`il*, 5, hh. 116-118, dari hadis Ibnu Uyainah, dengan dua riwayat yang mata rantainya sampai kepada Walid ibn Isham al-Muzni, dan dari hadis an-Nasa`i dengan jalur periwayatan yang berujung kepada Ibnu Abbas. Kedua hadis ini memiliki jalur periwayatan yang sahih, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 175, *syarh* hadis no. 4339.

Ibnu Hibban juga menyampaikannya di *ash-Shahîh*, *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 160, no. 6697, yang berasal dari hadis Isham al-Muzni. Ibnu Hibban mensinyalir bahwa hadis ini dituturkan oleh ath-Thabari (*al-Kabîr*) dan al-Bazzar. Sementara itu, penyunting menilai hadis ini sahih, sesuai dengan keterangan di *al-Majmû'* dan *az-Zawâ`id*, 16, hlm. 210. Dalam riwayat yang dipaparkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Hibban terdapat perbedaan dalam konteks asal-usul hadis tersebut dari Ibnu Ishaq. Riwayat al-Baihaqi tidak menyinggung bahwa kisah ini terjadi pada saat pengiriman delegasi Khalid ke tempat Bani Jadzimah.

Riwayat Ibnu Uyainah berbeda dengan riwayat an-Nasa`i. Akan tetapi, keseluruhan riwayat bertemu pada satu kesepakatan mengenai sikap pemuda itu kepada istrinya, dan sebaliknya.

[140] Hadis ini bersumber dari riwayat an-Nasa`i yang telah disinggung sebelumnya, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 175; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hlm. 118; Ibnu Hibban, *ash-Shahîh*, *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 159, no. 6696; ath-Thabrani, *al-Kabîr*, dan *al-Ausath*. Penyuntingnya, Muhammad Abdurrazaq Hamzah,

Utusan lain yang dikirimkan Rasulullah selama beliau berada di Mekah untuk menyerang kaum musyrikin adalah Hisyam ibn Ash. Ia berangkat bersama 200 orang sahabat menuju Yalamlam. Selain itu, ada juga delegasi Khalid ibn Sa'id ibn Ash yang beranggotakan 300 orang sahabat untuk menuju ke sebuah wilayah yang terletak sebelum Uranah.[141][]

---

berkomentar bahwa jalur periwayatan hadis ini *hasan*. Demikian keterangan di *Majmû' az-Zawâ`id,* 6, hlm. 210.

[141] Al-Waqidi, 2, hlm. 873. Al-Waqidi sering diabaikan karena riwayat yang dituturkannya sangat lemah kualitasnya.

PERANG HUNAIN DAN PERANG THAIF

A. Perang Hunain

1. Kabilah Hawazin dan Tsaqif Mempersiapkan Diri

Rasulullah berada di Mekah saat penaklukan Mekah selama 19 hari[1] ketika Hawazin dan Tsaqif sudah berkumpul di Hunain dengan maksud hendak memerangi beliau. Ternyata mereka memang telah mempersiapkan penyerangan itu sejak mendengar kabar keberangkatan Rasulullah dari Madinah menuju Mekah. Waktu itu, mereka mengira bahwa merekalah sasaran beliau. Itu sebabnya, begitu mendengar berita bahwa beliau sudah sampai di Mekah, mereka segera mempersiapkan diri dan menyusun kekuatan untuk menghadang beliau[2] sebelum beliau menyerang mereka.

Mereka ingin penyerbuan dan peperangan yang mereka lakukan ini tidak tanggung-tanggung. Maka dari itu, mereka mengumpulkan harta, kaum perempuan, dan anak-anak mereka di satu tempat agar tak ada seorang pun yang lari dan meninggalkan keluarga serta harta mereka. Mereka

---

[1] Petikan ini berasal dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath* (16, 132, h: 4298-4299). Riwayat ath-Thabari yang disebutkan mengenai *khabar* ini adalah bahwa masa bermukimnya Rasulullah di Mekah adalah setengah bulan, tidak lebih. Keterangan yang ada di riwayat yang sahih lebih sahih.

[2] Sampai di sini riwayat ath-Thabari di *at-Târîkh,* 3, hlm. 70, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal, mauqûf* pada figur Urwah. Hadis ini memiliki *syâhid* yang berasal dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, sesuai dengan keterangan adz-Dzahabi di *al-Maghâzî,* hlm. 571. Di dalamnya ada keterangan bahwa Hunain adalah sebuah lembah yang bersebelahan dengan Dzi al-Majaz. Al-Hafizh memberi keterangan tambahan tentang Hunain, bahwa posisinya terletak di dekat Thaif. Jarak antara Hunain dan Mekah adalah sekitar 17 mil di arah Arafah (*al-Fath,* 16, hlm. 139).

An-Nawawi menambahkan bahwa Hunain adalah sebuah lembah di antara Mekah dan Thaif yang terletak di belakang Arafah. Lihat *Syarh an-Nawâwî 'alâ Muslim*, 12, hlm. 113, kitab *al-Jihâd*, Bab "*Ghazwah Hunain*".

Hamad al-Jasir mengatakan bahwa Hunain berjarak kurang lebih 20 km sebelah timur Mekah. Sekarang tempat ini dikenal dengan nama asy-Syara`i'. Lihat komentar Hamad al-Jasir atas kitab al-Harbi, *al-Manâsik*. Lihat pula Fu'ad Hamzah, *Qalb Jazîrah al-'Arab*, hlm. 471.

dipimpin oleh Malik ibn Auf an-Nashari. Mereka juga mengajak kabilah Ghathafan dan beberapa kabilah lain untuk bergabung dalam penyerangan itu.[3] Beberapa kabilah yang berhasil dihubungi dan mengiyakan ajakan Malik ibn Auf saat itu adalah Bani Nashr (kabilah Malik ibn Auf sendiri), Bani Jusyam, Bani Sa'ad ibn Bakar, beberapa kelompok kecil dari Bani Hilal, beberapa orang dari Bani Amru ibn Amir dan Bani Auf ibn Amir, kabilah Tsaqif secara keseluruhan dengan semua sekutunya, dan Bani Malik.[4] Adapun sekutu Hawazin yang tidak bergabung dalam penyerangan ini adalah kabilah Ka'ab dan Kilab.[5]

Balatentara Bani Jusyam ketika itu dipimpin oleh Duraid ibn Shimmah. Ia merupakan sesepuh kaumnya yang sangat disegani dan didengar pendapatnya. Dalam masalah peperangan, ia tergolong orang yang sangat berpengalaman dalam mengatur siasat dan strategi. Sebelum berangkat ke Hunain, Duraid menentang keputusan Malik an-Nashari untuk membawa serta kaum perempuan, anak-anak, dan harta benda mereka. Pasalnya, menurut Duraid, semua harta benda milik pihak yang kalah perang tidak pernah ada yang tersisa sedikit pun, semua akan dirampas oleh pihak musuh. Akan tetapi, Malik tidak mau mendengarkan pendapat Duraid.

Tentang tidak ikut sertanya kabilah Ka'ab dan Kilab dalam penyerangan ini, Duraid mengatakan, "Ketangkasan dan kegigihan telah lenyap. Andai memang sekarang ini adalah hari kejayaan dan keagungan kita, niscaya Ka'ab dan Kilab ikut bergabung. Bila tidak, menurutku kalian lebih baik melakukan hal yang dilakukan Ka'ab dan Kilab sekarang."

Masih ada beberapa ucapan Duraid lainnya yang menjadi bukti kematangan pengalamannya dalam peperangan serta akurasinya dalam memprediksi setiap langkah dan keadaan. Akan tetapi, keputusan berada di tangan Malik, seorang lelaki muda yang baru berusia 30 tahun lagi pula miskin pengalaman. Ironisnya, ia justru menuduh Duraid sebagai orang

---

[3] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 272, no. 4337; Muslim, 2, hlm. 735, no. 1059.

[4] Dari riwayat Ibnu Ishaq melalui jalur Yunus ibn Bakir, juga dari hadis Jabir. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *hasan*, sebagaimana dituturkan oleh adz-Dzahabi di *al-Maghâzî*, hlm. 571; al-Hakim, 3, hlm. 48. Al-Hakim mengkualifikasikan hadis ini sebagai hadis sahih, pendapatnya disepakati oleh adz-Dzahabi. Keterangan ini juga berasal dari riwayat adz-Dzahabi di tingkatan *mu'allaq*, sebagaiman dituturkan di *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 4, hlm. 114. Kedua riwayat ini sudah meliputi beberapa riwayat yang disampaikan oleh ath-Thabari, al-Bukhari, dan Muslim. Di dalamnya terdapat banyak sekali penambahan.

[5] Dari riwayat Ibnu Ishaq di tingkatan *mu'allaq*, sebagaimana tertera di *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 4, hlm. 114; dari riwayat Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, dari hadis Jabir, sebagaimana yang dikutip dari adz-Dzahabi di *al-Maghâzî*, hlm. 573.

tua yang tak tahu apa-apa. Dengan kepercayaan diri berlebihan, ia meminta agar kabilah Hawazin bersumpah untuk hanya mematuhi dirinya seorang, atau ia akan bunuh diri. Kabilah Hawazin akhirnya mematuhinya. Setelah itu, ia memerintahkan pasukannya untuk mematahkan sarung-sarung pedang mereka ketika kaum Muslimin sudah terlihat, kemudian menyerang secara serentak.[6]

Dalam strateginya, Malik menyusun pasukannya dalam barisan yang teratur. Ia memposisikan pasukan kavaleri di barisan terdepan, pasukan inti di lapis kedua, kaum perempuan di lapis ketiga, disusul oleh barisan domba, dan terakhir unta.[7] Jumlah pasukannya secara keseluruhan mencapai 20.000 orang.[8] Bersama mereka, Malik menapakkan langkah untuk memerangi Rasulullah di Mekah.

2. Pasukan Muslimin Berangkat ke Hunain

Segera setelah menyadari ancaman bahaya, Rasulullah menugaskan Abdullah ibn Abi Hadrad al-Aslami agar menyusup ke kubu musuh untuk mengorek sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk mengatur strategi dalam menghadapi mereka. Abdullah ibn Abi Hadrad al-Aslami berhasil menyelinap ke markas musuh dan tinggal di sana satu sampai dua malam. Ia mendapatkan sejumlah informasi penting untuk disampaikan kepada Rasulullah.[9]

Informasi yang diterima dari Ibnu Abi Hadrad membuat beliau tersenyum. Beliau bersabda, *"Itu akan menjadi harta rampasan perang kaum Muslimin besok, jika Allah menghendaki,"* saat melihat iring-iringan pasukan musuh melintas jauh di sana.[10]

---

[6] *Ibid.*

[7] Muslim, 2, hlm. 736, no. 1059.

[8] Al-Waqidi, 2, hlm. 893.

[9] Dari riwayat Ibnu Ishaq melalui jalur Yunus ibn Bakir, dari hadis Jabir, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Lihat adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hh. 571-572; al-Hakim, 3, hlm. 48. Hadis ini dikualifikasikan oleh al-Hakim sebagai hadis sahih. Pendapatnya mendapat dukungan dari adz-Dzahabi. Menurutnya, perawi hadis ini di tingkatan *mursal* adalah Abdurrahman ibn Abi Hadrad.

[10] Dari riwayat Abu Daud dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 139, Penjelasan Bab. Menurut Ibnu Hajar, perawi hadis yang berstatus *mursal* adalah Abdullah ibn Abi Hadrad, sebagaimana tercantum di hadis Ibnu Ishaq. Lihat hadis Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hh. 20-21, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî Fadhl al-Hars fî Sabîlillâh"*, no. 2501. Hadis Abu Daud ini merupakan hadis dengan jalur periwayatan sahih.

Setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, Rasulullah menyiapkan pasukan untuk diberangkatkan ke medan laga. Beliau meminjam 30 ekor unta dan 30 buah perisai baja dari Ya'la ibn Umayyah. Ya'la ibn Umayyah masuk Islam sewaktu penaklukan Mekah, dan ikut berjuang dalam Perang Hunain, Thaif, dan Tabuk.[11] Rasulullah juga meminjam 100 buah perisai baja dari Shafwan ibn Umayyah. Ketika itu, Shafwan ibn Umayyah adalah seorang muallaf. Setelah perang selesai, beliau mengembalikan perisai-perisai itu kepada Shafwan dan sangat berterima kasih atas pinzaman tersebut.[12] Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah juga meminjam 40.000 dirham dari Huwaithib ibn Abdul Uzza.[13] Belum lagi, beliau menerima bantuan berupa 3.000 batang tombak dari Naufal ibn Harits ibn Abdil Muththalib.[14]

Setelah berada di Mekah selama 19 hari,[15] Rasulullah berangkat menuju Hunain pada hari keenam bulan Syawal. Ada juga yang mengatakan dua malam terakhir dari bulan Ramadhan. Sebagian pakar menggabungkan kedua pendapat ini dengan menyatakan bahwa Rasulullah mulai berkemas pada penghujung bulan Ramadhan, bergerak pada hari keenam bulan

---

[11] Lihat biografi tokoh ini di *al-Istî'âb*, 3, hh. 661-665; *al-Ishâbah*, 3, hlm. 668. Adapun *khabar* tentang pinjam-meminjam itu dituturkan oleh Abu Daud di *as-Sunan,* 2, hlm. 146, kitab *al-Buyû'*, Bab "*Tadhmîn al-'Âriyah*". Az-Zaila'i menuturkan di *Nashbu ar-Râyah* bahwa di antara ahli-ahli yang menyampaikan *khabar* tersebut adalah an-Nasa`i dan Ibnu Hibban dalam *Shahîh*-nya, pada bab ke-11, bagian 4. Ia juga mengatakan, "Abdul Haq berkomentar di *al-Ahkâm,* bahwa hadis Ya'la ibn Umayyah lebih sahih dibandingkan hadis Shafwan ibn Umayyah," ketika menyinggung hadis tentang pinjam-meminjam dari Shafwan (*Nashbu ar-Râyah*, hlm. 117).

Adapun penulis *al-Jauhar an-Naqî fî Syarh as-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqi*, 6, hlm. 90, berkomentar tentang *khabar* ini dengan mengatakan, "Ibnu Hazm mengatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Tidak ada satu pun riwayat tentang pinjam-meminjam yang lebih sahih. Hadis ini tidak dapat disamakan dengan yang lain," saat menunjuk kepada hadis tentang pinjam-meminjam dari Shafwan ibn Umayyah. Lihat Ibnu Hazm, *al-Mahallî*, 9, hlm. 173.

Lihat juga verifikasi Ibnu Hazm atas hadis ini di *al-Irwâ`*, 5, hh. 348-349. Al-Albani mengkualifikasikan jalur periwayatan hadis ini sebagai sahih dari teks dan penuturan Abu Daud melalui jalur Hammam, dari Qatadah, dari Atha` ibn Abi Rabbah, dari Shafwan ibn Ya'la, dari ayahnya.

[12] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Adz-Dzahabi menuturkan riwayat ini di *al-Maghâzî*, hlm. 572, dan al-Hakim, 3, hlm. 49. Al-Hakim menilai hadis ini sahih, dan penilaiannya disepakati oleh adz-Dzahabi.

Hadis ini juga dituturkan melalui jalur-jalur lainnya yang lemah, tetapi sebagian jalur tersebut memperkuat yang lain dengan *syâhid* yang dimilikinya, bersama riwayat yang merupakan bagian dari *al-maushûl ash-Shahîh*. Lihat al-Baihaqi, *as-Sunan,* 6, hh. 89-90, di mana ia meriwayatkannya melalui jalur-jalur yang lemah.

Al-Baihaqi juga menyampaikannya dengan menggunakan jalur periwayatan Ibnu Ishaq yang berkualitas *hasan* tadi, dan di *Irwâ` al-Ghalîl*, 5, hh. 344-446, kitab *al-'Âriyah*.

[13] *Al-Istî'âb*, 1, hlm. 385, dengan menggunakan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*.

[14] *Ibid*., 3, hlm. 537, dengan menggunakan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*.

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 132, no. 4298-4299.

Syawal, lalu tiba di Hunain pada tanggal 10 Syawal.[16] Sebelum berangkat ke Hunain, Rasulullah menunjuk Atab ibn Asid ibn Abi Ish sebagai penguasa Mekah.[17]

Dalam kitab *Shahîhain* (Bukhari dan Muslim)[18] terdapat satu riwayat yang menyebutkan bahwa penduduk Mekah (*ath-thulaqâ`*)[19] ikut serta bersama Rasulullah menuju Hunain. Namun, dalam riwayat ini tidak disebutkan jumlah mereka secara pasti. Para ahli *maghâzî* Nabi s.a.w. menengarai bahwa 2.000 penduduk Mekah ikut ke Hunain bersama 10.000 sahabat Rasulullah yang sudah menemani beliau sejak dari Madinah untuk penaklukan Mekah. Dengan demikian, total jumlah pasukan Muslimin menjadi 12.000 orang.[20]

---

[16] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 139, *syarh* bab; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 3, hlm. 151; an-Nasa`i, *as-Sunan*, 3, hlm. 100.

[17] Dituturkan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 2, hlm. 451, dari riwayat ath-Thayalisi; al-Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr*, 7, hlm. 54. Di dalamnya tertera nama Ayyub ibn Abdillah ibn Yasar. Al-Bukhari di *at-Târîkh al-Kabîr*, 1, hlm. 419, tidak berkomentar tentang figur ini.

Dituturkan juga oleh Ibnu Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dîl*, 2, hlm. 251. Ibnu Hajar mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Sedangkan Ibnu Khayyath di *at-Târîkh*, hlm. 88, meriwayatkannya dengan dua jalur periwayatan. Satunya berasal dari *mursal* az-Zuhri. Dan satunya lagi dengan jalur periwayatan di tingkatan *muttashil*. Akan tetapi, hadis tersebut berada di tingkatan *dha'îf* karena lemahnya kualifikasi figur Abdullah ibn Ya'la.

Secara umum, hadis-hadis yang menuturkan pengangkatan Attab sebagai walikota Mekah berada di tingkatan *dha'îf*, tetapi keseluruhannya saling memperkuat. Oleh karena itu, Ibnu Hajar menilai hadis ini *hasan* karena beberapa *syâhid* yang dimilikinya. Al-Albani juga mengkualifikasikan hadis ini *hasan* dengan alasan serupa, ditilik dari komentarnya atas hadis-hadis di kitab al-Ghazali, *Fiqh as-Sîrah*, hlm. 433.

Lihat desertasi doktoral Quraibi yang berjudul *Marwiyât Ghazwah Hunain*, hh. 160-165; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 117-118); al-Hakim, 3, hlm. 595; ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hlm. 77. Riwayat-riwayat ini cocok untuk dijadikan bukti historis karena tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum keislaman. Lihat Quraibi dan al-Umari, *al-Mujtama' al-Madanî; al-Jihâd*, hlm. 197.

[18] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 170, no. 4333; Muslim, 2, hh. 735-736, no. 1059; Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 157, no. 190.

[19] *Ath-thulaqâ`* adalah sebutan bagi penduduk Mekah yang memperoleh amnesti massal dari Rasulullah setelah penaklukan Mekah secara relatif damai. (*Penerjemah*).

[20] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 118). Riwayat Ibnu Ishaq berstatus *mursal* dari az-Zuhri. Ia juga terang-terangan berkata telah membuat hadis, sebagaimana keterangan di *Maghâzî adz-Dzahabî*, hlm. 572; Ibnu Khayyath, *at-Târîkh*; al-Hakim, 2, hlm. 121. Al-Hakim menilai hadis ini sahih, dan pendapatnya disetujui oleh adz-Dzahabi.

Sementara itu, al-Haitsami menganggap hadis ini cacat, di *al-Majmû'*, 6, hlm. 186, karena keberadaan Abdullah ibn Iyadh yang tidak dipercaya oleh seorang pun. Al-Bukhari juga menuturkan hadis ini di *at-Târîkh al-Kabîr*, 4, hlm. 19, dan di dalamnya tertera nama Abdullah ibn Iyadh. Begitu pula ath-Thabari di *at-Târîkh*, 3, hlm. 73, dari hadis Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*. Ath-Thabari telah membuat rangkaian jalur periwayatannya. Di dalamnya tertera nama Ibnu Hamid, kualifikasi figur ini lemah.

Al-Waqidi, 3, hlm. 889, juga menuturkan hadis ini dengan jalur periwayatan dari guru-gurunya. Di antara mereka ada yang terpercaya dan ada pula yang lemah kualifikasinya. Akan tetapi, al-Waqidi tidak membedakan hadis dari masing-masing gurunya.

Ini adalah jumlah terbesar dalam sejarah pasukan Muslimin. Maka dari itu, tak mengherankan bila sebagian Muslimin ada yang berbangga diri dan merasa tak mungkin terkalahkan. Bahkan, salah satu dari mereka mengungkapkannya secara terang-terangan.[21] Hal ini tentu saja membuat Rasulullah marah dan al-Qur` an pun mencela. Di al-Qur` an disebutkan bahwa dalam kondisi bagaimanapun, mereka hanya boleh bertawakal kepada Allah semata, bukan kepada daya upaya dan kekuatan diri mereka sendiri. Allah berfirman, *"...dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai."*[22],[23]

Rasulullah mengingatkan mereka agar tidak berbangga diri dengan besarnya jumlah mereka. Lalu, beliau menceritakan kepada kaum Muslimin kisah seorang nabi yang takjub dengan banyaknya jumlah pengikutnya, tetapi kemudian Allah membinasakan umatnya.[24]

Rasulullah tiba di dekat Hunain pada senja hari. Beliau menugaskan seorang sahabat untuk memantau musuh dari sebuah gunung yang berada di atas lembah Hunain. Sahabat itu melaksanakan tugasnya dan kembali

---

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkannya, 2, hh. 154-155. Secara umum, riwayat-riwayat ini berada di tingkatan *dha'îf*, berdasarkan verifikasi Quraibî (hh. 166-176), tetapi cukup untuk dijadikan sebagai landasan bukti-bukti historis. Kesimpulan ini dicapai Quraibi, hlm. 176, dan mentornya, al-Umari, di *al-Mujtama' al-Madanî; al-Jihâd*, hlm. 197.

[21] Konon, orang yang berkata terang-terangan itu adalah Salamah ibn Salamah ibn Waqasy. Ada yang mengatakan bahwa orang itu adalah Abbas, ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah Abu Bakar, bahkan konon orang itu adalah Rasulullah sendiri. Ada yang bilang orang itu adalah seorang lelaki dari Bani Bakar, dan ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah seseorang dari Anshar. Lihat *Maghâzî al-Waqidî*, 3, hlm. 890; al-Haitsami, *Kasyf al-Astâr*, 2, hh. 346-347; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 124); al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 123. Seluruhnya merupakan riwayat di tingkatan *dha'îf*.

Yang jelas, riwayat-riwayat ini bertemu pada satu gagasan tentang tercetusnya perasaan tak terkalahkan dari salah satu anggota pasukan Muslimin. Riwayat-riwayat itu secara keseluruhan saling memperkuat, dan makin meningkat kekuatannya berkat firman Allah, *"...dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai."* **(QS. At-Taubah: 25)**.

Lihat keterangan di kitab Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr*, 3, hlm. 414; *Tafsîr ath-Thabârî*, 10, hlm. 100; Muhammad Shadiq Arjun, *Muhammad Rasûlullâh*, 4, hh. 367-370; Quraibi, *Marwiyât Ghazwah Hunain*, hh. 210-219.

[22] QS. At-Taubah: 25.

[23] Peristiwa ini dituturkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hlm. 123, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. Ulama lainnya meriwayatkannya dengan jalur periwayatan *dha'îf*, tetapi dipersaksikan dan diperkuat oleh ayat itu, serta oleh kejelasan makna dan paparannya terhadap asal-usul kisah tersebut.

[24] *Sunan ad-Dârimî*, 5, hlm. 135; *Musnad Ahmad*, 4, hlm. 333, dan 6, hlm. 16.

dengan informasi bahwa musuh sudah berada di Hunain dengan seluruh perempuan, anak-anak, binatang ternak, dan logistik mereka. Rasulullah tersenyum dan bersabda, *"Insya Allah, besok, semua itu akan menjadi harta rampasan perang bagi kaum Muslimin."*

Malam itu, Anas ibn Abi Martsad al-Ghanawi secara sukarela melakukan ronda malam dan menjaga perkemahan laskar Muslimin hingga pagi. Karena keikhlasannya itu, Rasulullah memujinya dan menjanjikan surga baginya.[25]

Dalam perjalanan menuju Hunain, beberapa orang *ath-thulaqâ`* melihat sebatang pohon cendana yang sangat besar berwarna hijau yang sering dinamakan Dzatu Anwath. Kaum *ath-thulaqâ`* ini berkata, "Rasulullah, buatkanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath."

Beliau spontan berkata, *"Subhânallâh! Ini mirip ucapan kaum Musa, 'Hai Musa, jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan.'*[26] *Demi jiwaku dalam genggaman-Nya, kalian benar-benar bodoh. Itu adalah adat nenek moyang kalian."*[27]

Hal ini merupakan bukti bahwa kalbu orang-orang *ath-thulaqâ`* belum benar-benar menyerap ajaran Islam, dan keimanan mereka pun masih rapuh. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa 80 orang *ath-thulaqâ`* ikut berperang ke Hunain dalam keadaan masih kafir.[28] Maka tidaklah mengherankan bila Kalidah ibn Hanbal (salah satu *ath-thulaqâ`* , saudara seibu Shafwan ibn Umayyah) mengekspresikan kegembiraannya atas kekalahan pasukan Muslimin pada babak pertama pertempuran dengan mengatakan, "Ketahuilah, hari ini pengaruh sihir telah dipatahkan!"

Shafwan (saudaranya yang masih musyrik ketika itu) segera menukas, "Diam! Semoga Tuhan merobek mulutmu! Demi Tuhan, aku lebih suka

---

[25] Abu Daud, *as-Sunan,* 1, hlm. 210, dan 2, hlm. 9, dari hadis Sahal ibn al-Khanzhaliyah, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Komentar Ibnu Hajar mengenai figur ini sudah saya paparkan sebelumnya.

[26] QS. Al-A'râf: 138.

[27] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 120-121). At-Tirmidzi meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Ishaq, *as-Sunan,* 6, hlm. 343, kitab *al-Fitan*, Bab "*Latarkabanna Sanana Man Kâna Qablakum*", no. 2281. Teks hadisnya berasal dari at-Tirmidzi. Ia mengatakan, "Hadis ini merupakan hadis *hasan* dan sahih."

Al-Albani menyepakati pendapat ini di *Shahîh Sunan at-Tirmidzî,* 2, hlm. 235. Sementara itu, para ulama yang menuturkan hadis ini melalui jalur selain Ibnu Ishaq adalah Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 218; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 5, hlm. 125, dengan riwayat yang mirip dengan Ahmad; Ibnu Hibban, *ash-Shahîh; Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 454.

[28] Al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah*, 1, hlm. 162; Az-Zarqani dalam *syarh*-nya atas kitab al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah*, dari jalur yang lemah.

seorang dari kaum Quraisy menjadi rajaku daripada diperintah oleh seorang Hawazin."[29]

Sementara itu, beberapa pemuka Quraisy terlihat berjalan di belakang pasukan sambil mengamati siapa yang akan menjadi pemenang dalam perang kali ini. Mereka adalah Abu Sufyan, Shafwan ibn Umayyah, dan Hakim ibn Hizam.[30] Shafwan berjalan paling belakang, tetapi ia mengirimkan pembantunya di barisan terdepan guna mengumpulkan informasi dari garis depan.[31] Ketika laskar Muslimin terpukul mundur dalam pertempuran babak pertama, Abu Sufyan menyaksikan hal itu seraya memegang panah pengundi nasib. Ia berkata, "Orang-orang itu belum kalah, kecuali jika di lautan."[32]

3. Kemenangan Kubu Muslimin dan Kehancuran Total Pihak Hawazin

Tanpa diketahui oleh kubu Muslimin, kabilah Hawazin ternyata telah lebih dulu memasuki Hunain dan mengatur pasukan panahnya untuk mengisi setiap celah, jalanan, bukit, dan tempat-tempat persembunyian lain. Mereka diperintahkan untuk menghujani laskar Muslimin dengan panah saat memasuki lembah yang terbentang luas.[33] Sebelum pertempuran dimulai, pemimpin pasukan musuh juga memompa semangat balatentaranya dengan menekankan bahwa kaum Muslimin tidak memiliki keberanian, persiapan, jumlah personil, dan latihan perang seperti mereka.[34]

Adapun Rasulullah, esok harinya langsung mengatur pasukan dengan membagi-baginya dalam beberapa kelompok.[35] Tepat pada waktu

[29] Al-Haitsami, *al-Majmû'*, 6, hh. 179-180. Ia berkomentar, "Ahmad dan Abu Ya'la menuturkan hadis ini. Para perawi yang dimiliki Ahmad adalah orang-orang terpercaya dengan kualifikasi sahih. Ibnu Ishaq mengaku mendengar riwayat ini dari Abu Ya'la." Ibnu Hibban juga menyampaikan hadis ini di *ash-Shahîh*, sesuai keterangan yang ada di *al-Mawârid*, hlm. 417, dan ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hlm. 128. Keduanya menuturkan riwayat ini dari jalur Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[30] Dari riwayat Musa ibn Uqbah di *al-Maghâzî* karyanya, yang bersumber dari az-Zuhri, riwayatnya berada di tingkatan *mursal*; dari riwayat Ibnu Luhai'ah, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, sebagaimana tertera di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4, hlm. 368.

[31] Dari riwayat Urwah yang sudah disinggung di muka.

[32] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 122; al-Waqidi, 3, hlm. 910).

[33] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 121).

[34] Al-Waqidi, 3, hlm. 893.

[35] Al-Waqidi, 3, hh. 895-897. Ia juga membuat rincian tentang jumlah panji-panji beserta para pembawanya dari setiap kabilah Arab.

Subuh, beliau dan pasukan Muslimin memasuki Hunain.[36] Lapis pertama pasukan Muslimin adalah pasukan bayangan yang dipimpin oleh Khalid ibn Walid[37] dan dipelopori oleh Bani Sulaim sejak keberangkatan mereka dari Mekah.[38]

Begitu memasuki lembah, pasukan Muslimin langsung menyerbu kabilah Hawazin. Dalam sekejap, pertahanan musuh porak-poranda. Sebentar kemudian, laskar Muslimin sibuk mengumpulkan harta rampasan yang ditinggalkan pasukan pancangan Hawazin. Pada saat itulah, tiba-tiba pasukan panah Hawazin menyerang dan menghujani pasukan Muslimin dengan anak panah.[39] Serangan mendadak ini tidak diperhitungkan sebelumnya oleh kubu Muslimin. Mereka terjepit dan terdesak, lalu mundur tercerai-berai. Masing-masing sibuk menyelamatkan dirinya sendiri.[40] Rasulullah yang berada di sayap kanan berseru-seru memanggil, *"Ke marilah, pasukan Muslimin! Aku Rasulullah, aku Rasulullah, aku Muhammad ibn Abdillah!"*[41]

Itu menunjukkan bahwa jebakan musuh tersebut tidak diperhitungkan sebelumnya oleh kubu Muslimin. Bahkan sebagian tentara Muslimin berangkat ke medan perang dengan sikap meremehkan musuh. Selain itu, banyak pula anak muda yang pergi berperang tanpa baju zirah dan tidak dilengkapi persenjataan yang memadai.[42]

Kelompok yang pertama kali mundur adalah pasukan kavaleri, disusul pasukan inti bersama kaum *ath-thulaqâ`* dan suku Arab Badui, diikuti oleh sisa-sisa pasukan Muslimin lainnya. Akhirnya tidak ada yang bertahan

---

[36] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 121).

[37] Muslim, 2, hlm. 773, no. 1059. Pasukan perintis adalah batalion yang berjalan di kedua sisi jalan, terdiri dari dua sayap, yaitu kiri dan kanan. Adapun pasukan inti berada di antara batalion ini.

Menurut Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 141, pasukan perintis ini adalah sayap kanan pasukan. Lihat pula al-Waqidi, *al-Maghâzî*, 3, hh. 896-897.

[38] Al-Waqidi, *al-Maghâzî*, 3, hh. 896-897.

[39] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 144, no. 4317; Muslim, 3, hh. 1400-1401, no. 1776.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 140, no. 4315; Muslim, 3, hlm. 1398, no. 1775-1776; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 121-122).

[41] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 121-122).

[42] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 64, no. 2930; Muslim, 3, hh. 1400-1401, no. 1776.

bersama Rasulullah, kecuali Abu Sufyan ibn Harits[43] dan sejumlah orang saja.[44]

Bukti yang memperlihatkan bahwa kaum *ath-thulaqâ`* punya andil dalam kekalahan ini adalah sebuah riwayat yang menceritakan permintaan Ummu Sulaim binti Milhan kepada Rasulullah. Ummu Sulaim minta beliau

---

[43] Al-Bukhari, *al-Fath,* 12, hlm. 64, no. 2930, dan 16, hlm. 140, no. 4315; Muslim, 2, hlm. 737, no. 1059; *Shahîh Sunan at-Tirmidzî,* dengan ringkasan al-Albani, 2, hlm. 137. Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Dari sejumlah riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi diperoleh pemahaman bahwa tidak ada seorang pun yang bertahan, kecuali Rasulullah dan Abu Sufyan ibn Harits. Abu Sufyan memegang kepala bighal putih Rasulullah. Para ahli *sîrah* dan *maghâzî* menuturkan sejumlah pendapat yang berbeda seputar jumlah orang yang bertahan bersama Rasulullah ketika kubu Muslimin terpukul mundur.

Ibnu Hajar di *al-Fath,* 16, 1410, mengatakan, "Oleh karena itu, penggabungan antara *khabar* hadis sahih dengan riwayat lain yang berasal dari para ahli *sîrah* dan *maghâzî* sangat memungkinkan. Yaitu, Rasulullah bertahan seorang diri di garis depan menghadapi musuh ketika pasukan beliau terpukul mundur. Orang-orang yang bertahan bersama beliau berada di belakang beliau. Dengan kata lain, satu unit pasukan bertahan melanjutkan pertempuran. Abu Sufyan ibn Harits dan yang lainnya membantu Rasulullah mengendalikan *bighal* beliau dan lain-lain."

Saya ingin menambahkan bahwa situasi yang kritis membuat orang-orang kesulitan untuk mencapai posisi Rasulullah. Setidaknya, butuh waktu lama sampai anggota pasukan mendatangi beliau satu per satu. Akhirnya pasukan yang kembali mencapai jumlah sekitar 100 orang. Sementara itu, sisa pasukan tersadar dan tergugah dengan seruan Rasulullah dan Abbas. Mereka pun berdatangan dari segala penjuru, merapikan barisan, lalu melanjutkan pertempuran.

[44] Ini adalah pendapat sebagian ulama hadis dan ulama *sîrah*. Misalnya, pendapat yang dituturkan Ibnu Ishaq, "Hanya saja, ada beberapa orang dari Muhajirin, Anshar, dan ahlul bait yang bertahan bersama Rasulullah. Kalangan Muhajirin yang bertahan bersama Rasulullah adalah Abu Bakar dan Umar. Dari ahlul bait Rasulullah yang bertahan adalah Ali, Abbas, Abu Sufyan ibn Harits, anaknya, al-Fadhl ibn Abbas, Rabi'ah ibn Harits, Usamah, dan Aiman ibn Ummu Aiman ibn Ubaid. Aiman gugur ketika itu." Lihat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 122).

Ibnu Hajar berkomentar di *al-Fath,* 16, hh. 141-142, "Menurut Ibnu Abi Syaibah dari *mursal* Hakam ibn Utaibah, yang bertahan bersama Rasulullah hanya empat orang. Tiga orang dari Bani Hasyim, dan seorang dari keluarga lainnya. Mereka adalah Ali dan Abbas yang berada di depan Rasulullah, lalu Abu Sufyan yang memegang kendali *bighal* Rasulullah, dan Ibnu Mas'ud di sebelah kiri.

Ahmad dan al-Hakim menuturkan bahwa orang-orang yang bertahan bersama Rasulullah berjumlah 80 orang dari Muhajirin dan Anshar. Di antara mereka yang disebutkan namanya oleh Zubair ibn Bakkar dan ulama lainnya adalah Ja'far ibn Abi Sufyan ibn Harits, Qutsam ibn Abbas, Utbah dan Ma'tab (dua putra Abu Lahab), Abdullah ibn Zubair, Naufal ibn Harits ibn Abdil Muththalib, Aqîl ibn Abi Thalib, dan Syaibah ibn Utsman al-Hijji.

At-Tirmidzi menuturkan dari hadis Ibnu Umar, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* bahwa, "Kalian telah menyaksikan kami pada Perang Hunain. Orang-orang lari tercerai-berai, dan yang bertahan bersama Rasulullah hanya 100 orang." Lihat Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 141; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmidzî,* 2, hlm. 137, berkomentar bahwa hadis ini sahih.

Abu Nu'aim di *ad-Dalâ`il* menyebutkan detail nama 100 orang tersebut, yang terdiri dari 39 orang Muhajirin, dan sisanya orang Anshar. Kaum perempuan yang ikut bertahan adalah Ummu Sulaim dan Ummu Haritsah. Lihat Ibnu Hajar, *loc. cit.*; Ahmad, *al-Musnad*, 1, hlm. 454, yang meriwayatkan dari hadis Ibnu Mas'ud bahwa seluruhnya berjumlah 80 orang. Al-Haitsami juga menyebutkan hal ini di *al-Majmû'*, 6, hlm. 180. Ia mengatakan, "Hadis ini dituturkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabrani. Para perawi yang didengar oleh Ahmad berkualifikasi sahih, kecuali al-Harits ibn Hushairah di tingkatan *tsiqah*."

menjatuhkan hukuman mati kepada kaum *ath-thulaqâ`* dikarenakan perilaku mereka yang membuat kubu Muslimin mengalami kekalahan. Namun, Rasulullah bersabda kepadanya, *"Ummu Sulaim, serahkan saja kepada Allah, itulah barangkali yang terbaik."*[45]

Pada kesempatan inilah terbukti keberanian Rasulullah yang luar biasa. Tanpa gentar beliau memacu kudanya yang berwarna putih (atau abu-abu) bernama Duldul. Beliau terus maju dan menerjang musuh sembari meneriakkan nama beliau agar orang-orang yang mengenal beliau mendengarnya. Abu Sufyan ibn Harits bergegas menahan kekang kuda, sementara paman beliau, Abbas, memegang bahu beliau dengan maksud agar beliau tidak maju seorang diri.[46]

Tindakan gagah berani ini tidak akan muncul selain dengan kepercayaan terhadap Allah dan mengetahui bahwa Allah akan menurunkan pertolongan dan menampilkan agama-Nya di atas agama-agama lain.[47]

Kemudian Rasulullah memerintahkan paman beliau, Abbas, yang bersuara lantang, untuk menyeru pasukan yang kacau-balau. Pertama-tama Abbas memanggil para peserta Bai'at Ridhwân. Mereka bergegas memenuhi panggilan seperti ibu-ibu yang berlarian karena melihat anaknya. Setelah itu, Abbas memanggil kaum Anshar, disusul Bani Harits ibn Khazraj. Mereka berhamburan memenuhi panggilan tersebut seraya berseru, "Kami datang, kami datang!" Akhirnya, perang pecah lagi dan kaum Muslimin melawan kabilah Hawazin dengan sengit dan gigih.[48]

Rasulullah kemudian turun dari kuda dan memohon kepada Allah[49] agar menolong mereka. Beliau juga berseru, *"Aku adalah nabi, bukan pembohong! Aku adalah keturunan Abdul Muththalib!"*[50]

---

[45] Muslim, 3, hlm. 1442, no. 1089.

[46] Muslim, 3, hlm. 1398, no. 1775.

[47] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4, hlm. 70.

[48] Muslim, 3, hlm. 398, no. 1775. Dituturkan juga oleh Ibnu Ishaq, dengan silsilah perwayatan di tingkatan *hasan* dan mendekati riwayat Muslim. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 125; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 380-381, dengan jalur periwayatan yang berkualitas sahih.

[49] Salah satu doa yang diucapkan oleh Rasulullah ketika itu adalah: "*...innaka in tasya` lâ tu'bad ba'da al-yaum...*" yang artinya, *"Ya Allah, jika Engkau berkehendak, Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini."*

Doa ini disebutkan oleh Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 121. Tentang riwayat Ahmad itu, Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 366, berkomentar, "Jalur periwayatannya berjenjang tiga sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh al-Bukhari. Tidak ada seorang pun penulis kodifikasi hadis yang menuturkannya dengan bentuk seperti itu."

[50] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 142, no. 4315; Muslim, 3, hlm. 1400, no. 1776.

Setelah itu, beliau langsung bangkit dan menerjang ke arah musuh diikuti oleh para sahabat. Para sahabat mengandalkan perlindungan mereka kepada Rasulullah. Keberanian dan ketangguhan beliau, seperti biasa, mereka gunakan jika terjebak dalam situasi sulit seperti itu.[51] Demi melihat keberanian dan keteguhan Rasulullah dan mendengar seruan Abbas, pasukan yang semula kocar-kacir berdatangan memenuhi panggilan seraya menjawab, "Kami datang!" Sampai-sampai orang yang tidak bisa lagi memacu untanya meninggalkan unta itu sambil mengusung perisai, pedang, dan tombaknya menuju Rasulullah dan bertempur kembali melawan musuh.

Setelah menyaksikan dahsyatnya pertempuran, Rasulullah bersabda, *"Inilah pertempuran yang sesungguhnya!"*[52]

Beliau kemudian mengambil segenggam debu dan menaburkannya ke wajah orang-orang kafir seraya bersabda, *"Binasalah wajah-wajah buruk itu!"*

Allah membuat mata setiap orang kafir yang terkena lemparan itu penuh dengan debu, kendati Rasulullah hanya melempar mereka sekali lemparan. Akibatnya, musuh mundur tunggang-langgang. Rasulullah bersabda, *"Sungguh, mereka telah terkalahkan!"* Dalam satu riwayat, beliau bersabda, *"Sungguh, mereka sudah dua kali dikalahkan."*[53]

Tindakan beliau dalam melawan kaum musyrikin dan mukjizat yang diturunkan Allah kepada-Nya tak lain merupakan penjelasan praktis dari firman Allah, *"Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan balatentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir."*[54],[55]

Salah satu tentara Hawazin menceritakan, ketika hampir mencapai tempat Rasulullah berada, tiba-tiba mereka dihalang-halangi oleh orang-orang berwajah rupawan yang menghardik, "Binasalah wajah-wajah buruk

---

[51] Muslim, 3, hh. 1398-1399, no. 1775. Disampaikan juga oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, 125.

[52] Muslim, 3, hlm. 1399, no. 1775. Disampaikan juga oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 125). Teks yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq berbunyi, *"Sekaranglah saatnya pertempuran sengit."*

[53] Muslim, 3, hlm. 1399, no. 1775, 1777.

[54] QS. At-Taubah: 26.

[55] *Tafsîr ath-Thabârî*, 14, hh. 186-189; *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 4, hh. 70-72.

itu! Kembalilah kalian!" Mereka pun mundur dengan patuh demi mendengar perkataan orang-orang rupawan tersebut.[56]

Syaibah ibn Utsman menceritakan bahwa ia hendak membunuh Rasulullah sebagai balas dendam atas kematian ayah dan pamannya yang tewas di tangan Ali saat Perang Badar. Namun, tiba-tiba muncul nyala api di antara tempat Rasulullah dan dirinya berada. Nyala api itu menyambar-nyambar laksana petir. Syaibah takut setengah mati kalau-kalau nyala api itu membakar dirinya. Ditutupnya matanya dengan kedua telapak tangannya, sementara tubuhnya gemetaran tak terkendali. Rasulullah menoleh kepadanya dan memintanya untuk mendekat. Syaibah pun mendekat, kemudian Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, hilangkanlah setan dari dalam dirinya."*

Maka Syaibah pun mendapatkan petunjuk dari Allah dan kemudian masuk Islam. Setelah itu, beliau memerintahkannya untuk berperang melawan orang-orang kafir.[57]

Dalam riwayat yang lain dituturkan bahwa Syaibah berkata kepada Rasulullah, "Muhammad, sesungguhnya aku tadi melihat kuda-kuda yang perkasa."

Beliau menjelaskan, *"Syaibah, kuda-kuda itu hanya terlihat oleh orang-orang kafir."*

Rasulullah memukul dada Syaibah dan berdoa, *"Ya Allah, berilah hidayah kepada Syaibah, berilah hidayah kepada Syaibah, berilah hidayah kepada Syaibah."*

Dalam sekejap, kebencian Syaibah kepada Rasulullah berubah menjadi cinta yang teramat besar.[58]

---

[56] Dituturkan oleh adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 583, dari riwayat Ja'far ibn Sulaiman. Ia mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *jayyid*. Al-Waqidi, 3, hh. 906-907, juga meriwayatkannya melalui jalur lain.

[57] Riwayat ini dituturkan oleh adz-Dzahabi di *al-Maghâzî*, hlm. 583, dari riwayat al-Walid ibn Muslim. Ia berkomentar bahwa hadis ini sangat aneh. Di jalur periwayatannya tercantum nama Abu Bakar al-Hudzali, figur yang berkualifikasi lemah. Lihat pula Ibnu Asakir, *Tahdzîb Târîkh Dimasyqa*, 6, hlm. 350; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hlm. 145; Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 124); al-Waqidi, 3, hh. 909-910. Ini membuktikan bahwa kisah ini memiliki asal-usul dan dipersaksikan oleh hadis-hadis sahih, mengenai lemparan kerikil ke wajah orang-orang kafir dan kekalahan mereka; riwayat Ja'far ibn Sulaimân di tingkatan *jayyid*.

[58] Adz-Dzahabi menuturkan riwayat ini di *al-Maghâzî*, hlm. 583; al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hh. 145-146. Di jalur periwayatannya tertera nama Abu Bakar al-Hudzali. Figur ini dinilai *matrûk* sehingga jalur periwayatan hadis ini dinilai *dha'îf*.

Ibnu Ishaq[59] menuturkan, ketika pertempuran berlangsung sengit, tiba-tiba Jubair ibn Muth'im melihat sesuatu berwarna hitam seperti selendang. Benda hitam aneh itu jatuh dari langit ke medan pertempuran, tepat di tengah-tengah kedua pasukan yang sedang bertempur. Sesaat kemudian, Jubair melihat benda itu berubah menjadi semut-semut hitam yang dengan cepat menyebar memenuhi lembah. Jubair tidak meragukan lagi bahwa semut-semut itu adalah penjelmaan malaikat. Semut-semut itu menyerang kabilah Hawazin hingga menyebabkan kekalahan mereka.

Kaum musyrikin tidak sanggup bertahan lama dalam pertempuran babak kedua ini. Mereka bubar tak keruan, terbirit-birit meninggalkan kawan-kawan mereka yang tewas dan sejumlah besar harta benda mereka.[60] Rasulullah merintahkan pasukan beliau untuk mengejar dan menghabisi[61] musuh-musuh yang lari itu demi menghancurkan kekuatan mereka secara total dan agar mereka tidak bisa lagi menghimpun pasukan baru.

Di samping itu, seusai Perang Hunain, Rasulullah menugaskan Abu Amir Ubaid ibn Salim ibn Hidhar al-Aslami untuk memimpin pasukan menuju Authâs[62] guna memerangi orang-orang kafir yang dipimpin oleh Duraid ibn Shimmah. Abu Amir bertempur dengan gagah berani hingga gugur menjadi syahid. Sebelum wafat, ia berpesan kepada Abu Musa al-Asy'ari yang menggantikannya sebagai komandan pasukan untuk menyampaikan salamnya kepada Rasulullah dan memohonkan kepada beliau agar memintakan ampunanan kepada Allah untuk dirinya.

Abu Musa al-Asy'ari menyelesaikan tugas dengan baik hingga Allah menghancurkan musuh-musuh Islam melalui tangannya. Setelah itu, Abu Musa al-Asy'ari menyampaikan pesan Amir kepada Rasulullah dan beliau pun berdoa kepada Allah memohonkan ampunan untuk Abu Amir.[63]

Sebuah riwayat menuturkan, setelah kaum musyrikin berhasil dipukul mundur, Duraid ibn Shimmah bergabung dengan 600 orang dari kabilah Jubail atau kabilah Akmah. Zubair ibn Awwam beserta satu regu pasukan

---

[59] Ibnu Hisyam meriwayatkan hadis ini dengan status *munqathi'*. (4, hlm. 131). *Munqathi'* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*.

[60] Ibnu Ishaq, dengan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 183-184).

[61] Bersumber dari riwayat al-Bazzar di *Kasyf al-Astâr*, 2, hlm. 349. Al-Haitsami berkomentar di *al-Majmû'*, 6, hlm. 181, bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan perawi-perawi *tsiqah*.

[62] Authâs adalah nama sebuah lembah yang masuk wilayah kekuasaan kabilah Hawazin, sesuai dengan keterangan di *Mu'jam al-Buldân*, 1, hlm. 281.

[63] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 156, no. 4323; Muslim, 4, hlm. 1943, no. 2498.

Muslimin mengejar mereka dan berhasil membinasakan 300 orang dari mereka, termasuk Duraid ibn Shimmah sendiri.[64]

Perlu digarisbawahi bahwa Zubair ibn Awwam bergabung dalam regu pasukan Muslimin yang dipimpin Abu Amir. Ia meneruskan perburuannya terhadap Ibnu Shimmah. Riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari tidak menjelaskan siapa pembunuh Ibnu Shimmah. Konon orang yang berhasil membunuh Ibnu Shimmah adalah Rabi'ah ibn Rafi',[65] dan ada pula yang mengatakan Abdullah ibn Qani'.[66]

Pertempuran berhasil dimenangkan oleh kubu Muslimin. Dari kubu Hawazin dan Tsaqif banyak yang tewas dan terluka parah. Disebutkan bahwa korban tewas dari Bani Malik dari kabilah Tsaqif saja mencapai 70 orang.[67] Sedangkan dari sekutu mereka yang terbunuh hanya dua orang. Yang satu dari Bani Ghiyarah, dan satunya dari Bani Kubbah.[68] Sementara itu, orang-orang Bani Malik yang tewas di Authâs mencapai 300 jiwa, termasuk Duraid ibn Shimmah. Belum terhitung jumlah korban tewas dari Bani Nashr ibn Muawiyah dan Bani Ri'ab yang sangat besar. Mayat bertumpuk-tumpuk di tempat mereka, sampai-sampai Abdullah ibn Qais—yang sudah masuk Islam—berkata, "Rasulullah, punahlah Bani Ri'ab."

Rasulullah kemudian berdoa, *"Ya Allah, gantilah musibah mereka."*[69]

Ketika kaum musyrikin mencari perlindungan di Authâs karena diburu oleh pasukan Muslimin, Abu Amir seorang diri berhasil membunuh sembilan

---

[64] *Kasyf al-Astâr,* 2, hh. 346-347. Al-Haitsami berkomentar di *al-Majmû',* 6, hlm. 178, "Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar. Di jalur periwayatannya tertera nama Ali ibn Ashim. Figur ini berkualifikasi lemah karena banyaknya kesalahan yang dilakukannya, padahal ia dipercaya. Sementara itu, para perawinya yang lain berkualifikasi terpercaya." Ibnu Hajar mengkualifikasikan hadis ini sebagai *hasan*, tertera di penjelasannya dalam *al-Fath,* 16, hlm. 156.

[65] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 136). Ibnu Ishaq sendiri mengakui hal ini.

[66] *Ibid.,* 4, hlm. 138. Ibnu Ishaq menuturkan riwayat ini dengan redaksi "konon".

[67] Hadis ini dituturkan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 5, hlm. 142. Al-Baihaqi menghubungkan riwayatnya ini dengan al-Bukharî di *at-Târîkh al-Kabîr,* dari riwayat Abu Ashim. Di situ tercantum keterangan bahwa jumlah orang Thaif yang terbunuh dalam Perang Hunain menyamai jumlah yang tewas dalam Perang Badar. Saya tegaskan bahwa penduduk Thaif berasal dari kabilah Tsaqif. Jumlah orang musyrik yang terbunuh dalam Perang Badar adalah 70 orang, sebagaimana telah disebutkan di babnya tersendiri. Lihat riwayat Ibnu Ishaq yang berkualitas *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 132). Ia meriwayatkan hadis ini melalui jalur ath-Thabari dalam *at-Târîkh,* 3, hlm. 78), dengan jalur periwayatan di tingkatan kurang baik, sebab Ya'qub ibn Utbah termasuk tabi'in yang masih belia.

[68] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 133).

[69] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 152, dengan kualitas *mu'allaq* pula; al-Waqidi, 3, hlm. 916. Menurut al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad adalah Bani Ribab, bukan Bani Ri'ab seperti kata Ibnu Ishaq.

orang Tsaqif sebelum dia sendiri gugur. Abu Musa al-Asy'ari membunuh dua orang Bani Jusyam ibn Muawiyah,[70] sedangkan Abu Thalhah pada Perang Hunain berhasil membantai 20 orang musyrik dan merampas harta benda mereka. Rasulullah memperbolehkan perampasan harta benda orang musyrik bagi orang yang berhasil membunuhnya.[71]

Rasulullah pada saat itu melarang membunuh kaum perempuan, anak-anak, budak, dan setiap orang yang tidak bersenjata. Larangan ini dikeluarkan tatkala beliau lewat di depan seorang perempuan yang tewas dibunuh Khalid ibn Walid.[72] Rasulullah kemudian bersabda, *"Perempuan ini tidak ikut berperang, mengapa dibunuh?"*[73]

Adapun mengenai tawanan dan harta rampasan perang, dituturkan bahwa jumlah tawanan Perang Hunain mencapai 6.000 orang, terdiri dari kaum perempuan dan anak-anak.[74] Harta benda yang berhasil diambil sebagai rampasan perang bernilai 4.000 keping perak. Jumlah unta yang berhasil dijadikan rampasan perang mencapai 24.000 ekor, dan domba mencapai lebih dari 40.000 ekor.[75]

---

[70] Ibnu Hisyam, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*.

[71] Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hlm. 162, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî as-Salb Yu'thâ li al-Qâtil*), no. 2718. Ia berkomentar bahwa hadis ini *hasan*. Al-Hakim juga meriwayatkannya (2, hlm. 130) dan menyatakan, "Hadis ini sahih menurut persayaratan Muslim. Akan tetapi, kedua pakar hadis itu, yakni al-Bukhari dan Muslim, tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi tidak berkomentar tentang hadis ini. Tentang diperbolehkannya merampas harta benda orang musyrik bagi pembunuhnya bisa dilihat di al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 150, no. 4312.

[72] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 143-144).

[73] Bersumber dari riwayat al-Hakim di *al-Mustadrak*, 2, hlm. 122. Al-Hakim menilai hadis ini sebagai hadis sahih, dan penilaiannya disepakati oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi, adz-Dzahabi menyebut secara pasti nama perangnya.

Dituturkan juga oleh Ahmad, *al-Musnad*, *ar-Rabbânî*, 14, hlm. 64; Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hh. 121-122, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî Qatl an-Nisâ`"*, no. 2269; al-Bushiri, *al-Mishbâh*, 2, hlm. 418. Al-Bushiri mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih. Al-Mirqa' ibn Shaifi sudah disebut oleh Ibnu Hibban di *ats-Tsiqâh*. Saya tidak melihat cacat figur ini. Hadis ini menjadi *hasan* karena al-Mirqa' ini. Berdasarkan petunjuk, nama peperangan tidak disebutkan di hadis yang dituturkan melalui jalur ini. Di situ hanya disebutkan larangan membunuh kelompok-kelompok tersebut. Ad-Du'as, penyunting *Sunan Abû Dâwûd*, mengatakan bahwa hadis ini diverifikasi oleh Ibnu Majah, dengan nomor hadis 2882. Al-Mundziri mengaitkan hadis ini dengan riwayat an-Nasa`i juga.

[74] Dituturkan oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hlm. 381; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 155, dari riwayat az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, di tingkatan *mursal*; adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 606, dari riwayat az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab yang berkualitas *mursal*; ath-Thabari, *at-Târîkh*, 43, hlm. 82, dari riwayat Ibnu Hisyam dan Urwah, dari ayahnya, yang berkualitas *mursal* dan dengan redaksi yang berkonotasi dugaan; Ibnu Ishaq dengan riwayat berkualitas *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 183).

[75] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 152, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq*. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa unta dan domba yang berhasil dirampas tidak terkira jumlahnya. Lihat Ibnu Hisyam, *loc. cit.*

Rasulullah mengumpulkan tawanan dan harta rampasan perang tersebut di wilayah Ji'ranah untuk dibagi-bagikan setelah urusan dengan orang-orang Thaif selesai.

Disebutkan bahwa Saima' binti Harits termasuk salah satu tawanan. Ia mengaku sebagai saudara perempuan sesusuan Rasulullah. Kemudian, Rasulullah bertanya kepadanya, *"Apa tandanya?"*

Ia menjawab, "Duri yang Anda tancapkan di punggungku ketika aku menggendong Anda."

Rasulullah tampaknya mengenali tanda itu. Akhirnya, beliau memberi Saima' perbekalan, lalu memulangkannya ke tengah-tengah keluarganya seperti permintaannya.[76]

Konon, ibu susu Rasulullah, Halimah as-Sa'diyah, datang menemui beliau. Rasulullah menghormatinya dan membentangkan jubah beliau agar Halimah as-Sa'diyah bisa duduk.[77]

Sementara itu, kerugian yang dialami kaum Muslimin sangatlah kecil. Tentara yang gugur hanya empat orang. Mereka adalah Abu Amir al-Aslami, Aiman ibn Ubaid, Yazid ibn Zam'ah ibn Aswad, dan Suraqah ibn Harits.[78] Adapun yang terluka di antaranya Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali,[79] Abdullah ibn Abi Aufa,[80] dan Khalid ibn Walid.[81]

---

[76] Disampaikan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 144); adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 610, dari *mursal* Qatadah. Di rantai kesaksian hadis ini terdapat nama Hakam ibn Abdillah. Ibnu Ma'in menilai figur ini lemah (*at-Târîkh,* 2, hlm. 152, no. 1322). Ibnu Ma'in berkomentar bahwa Hakam ibn Abdillah tidak ada apa-apanya.

[77] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 10, hlm. 101, dari *mursal* Qatadah, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Lihat juga Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 4, hlm. 270, dari *mursal* Atha` ibn Yasar; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad,* hlm. 440; Abu Daud, *as-Sunan*, 5, hlm. 353-354, kitab *al-Adab fî Birr al-Wâlidain*, no. 5144-5145; adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 610, dari hadis Abu Thufail. Di jalur periwayatannya terdapat nama-nama yang tidak dikenal.

Hadis ini juga dituturkan oleh al-Hakim di *al-Mustadrak,* 3, hlm. 618 dan 614, ia mengkualifasikannya sebagai hadis sahih; Abu Daud, *al-Marâsîl*, dengan jalur periwayatan yang kurang bagus, sebagaimana keterangan *di al-Bidâyah wa an-Nihâyah* karya Ibnu Katsir, 4, hlm. 408. Ibnu Katsir menuturkan di *al-Bidâyah,* 4, hlm. 408, "Dituturkan dalam sebuah hadis di tingkatan *mursal* bahwa kedua orangtua susuan Rasulullah datang menemui beliau. Allah Maha Mengetahui kesahihan hadis tersebut."

[78] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 154).

[79] Diriwayatkan oleh al-Bazzar di *Kasyf al-Astâr* karya al-Haitsami, 2, hlm. 346. Ibnu Hajar mengkualifikasikan jalur periwayatannya sebagai *hasan*, di *al-Fath,* 16, hlm. 156, *syarh* hadis no. 4323. Redaksinya dinilai mungkar. Lihat penjelasan hal ini di *Mukhtashar Zawâ`id al-Bazzar*, hh. 49-50, no. 816.

[80] Al-Bukhari*, al-Fath,* 16, hh. 139-140, no. 4314.

[81] Al-Humaidi, *al-Musnad,* 2, hlm. 398, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

Setelah berhasil dikalahkan, kabilah Hawazin, Tsaqif dan sekutu-sekutunya berpencar di lembah-lembah dan gunung-gunung. Kabilah Tsaqif yang dipimpin oleh Malik ibn Auf berlindung ke dalam benteng mereka yang berada di Thaif. Adapun kabilah yang lain lari menuju lembah Authâs. Sedangkan Bani Ghiyarah menyelamatkan diri ke Nakhlah. Pasukan Muslimin berkuda mengejar musuh-musuh yang lari menyelamatkan diri ke Nakhlah. Sementara, musuh yang kabur ke lereng-lereng gunung tidak dikejar.[82]

B. Perang Thaif

1. Pengepungan Benteng-benteng Thaif

Setelah mengejar kabilah Hawazin yang bersembunyi di Authâs dan Nakhlah, laskar Muslimin langsung bergerak mengejar kabilah Tsaqif yang lari dari Hunain dan Authâs. Mereka berlindung di benteng-benteng mereka di wilayah Thaif dan menutup pintu-pintu benteng setelah mengumpulkan keperluan logistik yang mencukupi untuk kebutuhan satu tahun, menyiapkan berbagai sarana pertahanan yang memungkinkan mereka bertahan untuk waktu yang cukup lama, dan memperbaiki bagian-bagian benteng yang rusak. Mereka juga mengirim Urwah ibn Mas'ud dan Ghailan ibn Salamah ke Jurasy untuk mempelajari cara pembuatan *dabâbâh*,[83] meriam batu,[84] dan *dhubûr*.[85] Karena alasan itulah kedua orang ini tidak ikut dalam Perang Hunain bersama kaum mereka.[86]

Pasukan Muslimin sampai di benteng-benteng Thaif pada minggu-minggu terakhir bulan Syawal, sebagaimana disimpulkan dari fakta-fakta peristiwa tersebut.[87] Mereka langsung mengepung benteng-benteng musuh.

---

[82] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 136).

[83] *Dabâbâh* adalah kendaraan perang semacam tank terbuat dari kayu, dibalut dengan kulit binatang dengan beberapa roda. Beberapa orang masuk ke dalamnya agar terlindung saat mendekati benteng dan melubangi dinding benteng agar pasukan penyerbu bisa masuk.

[84] Mengenai spesifikasi meriam batu ini, silakan baca buku *ar-Rasûl al-Qâ'id* karya Jenderal Mahmud Syait Khaththab, hlm. 254.

[85] *Dhubûr* adalah peralatan yang digunakan untuk berlindung ketika pasukan ditarik mundur.

[86] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dalam satu riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 170-171), juga oleh Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 158, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* berstatus *dha'îf*.

[87] Telah disebutkan bahwa pasukan Muslimin tiba di Hunain pada tanggal 10 Syawal, dan perang meletus pada tanggal 11 Syawal. Pasukan Muslimin lalu melakukan pengejaran terhadap pasukan musuh yang berhasil dikalahkan selama kurang lebih satu minggu. Sesudah itu, mereka bergerak

Namun, mereka kemudian terpaksa mundur ke perbukitan setelah bidikan panah musuh menyebabkan gugurnya 12 tentara Muslimin dan cederanya sejumlah lainnya.[88] Pasukan Muslimin bermarkas di bukit-bukit tersebut, bahkan sempat membangun sebuah masjid di situ, yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Abdullah ibn Abbas. Posisi Thaif ketika itu berada di barat daya masjid.[89]

Dikisahkan bahwa pertempuran saat itu hanya berbalas-balasan membidik panah dari jarak jauh. Kaum Muslimin menggunakan *dabâbâh* (kendaraan perang sejenis tank) untuk melindungi diri dari sasaran panah musuh. Dengan kendaraan ini, pelan-pelan mereka merayap mendekat ke benteng-benteng musuh dan mengepungnya. Menyaksikan hal ini, kabilah Tsaqif menghujani mereka dengan biji-biji besi panas yang membakar *dabâbâh* yang mereka kendarai. Walhasil, para pengendara *dabâbâh* berhamburan keluar dan langsung menjadi sasaran empuk panah-panah musuh. Akibatnya, sejumlah tentara Muslimin gugur sebagai syahid setelah terkena panah-panah tersebut.[90]

Selain itu, kubu Muslimin juga menggunakan meriam-meriam batu untuk menggempur penduduk Thaif. Pasukan dalam perang inilah yang pertama kali memakai meriam batu dalam Islam.[91] Mereka mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menggempur penduduk Thaif dengan meriam-meriam batu tersebut. Tambahan lagi, Rasulullah menjanjikan satu tingkat surga kepada mereka ketika bersabda, "*Satu tembakan yang mengenai sasaran, bagi penembaknya satu tingkatan surga.*"[92]

---

menuju Thaif melalui perjalanan panjang. Dengan demikian, kedatangan pasukan Muslimin adalah pada minggu ketiga bulan Syawal.

[88] Riwayat Ibnu Ishaq, dari *mursal* Amr ibn Syu'aib (Ibnu Hisyam, 4, hh. 175-176); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 158, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. Ibnu Sa'ad menyebutkan jumlah korban tewas dalam perang ini secara pasti, tetapi tidak demikian dengan Ibnu Ishaq.

[89] Al-Baladi, *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fî as-Sîrah*, hlm. 313, 314, 316.

[90] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 176-177).

[91] Dituturkan oleh Ibnu Hisyam, 4, hlm. 176, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*; Abu Daud, *al-Marâsîl*, hlm. 37, cet. Muhammad Ali Shabih, Mesir, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih dan sampai kepada Makhul. Jalur periwayatan lainnya berujung pada Ikrimah, pelayan Ibnu Abbas. Asy-Syafi'i berhujah dengan pertempuran ini (*al-Umm*, 4, hlm. 161).

[92] Diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad*, 4, hh. 113-384, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Sementara itu, Qatadah berterus terang telah membuat hadis, menurut al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 161; at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 5, hlm. 354, kitab *al-Jihâd*, Bab "*Mâ Jâ`a fî Fadhl ar-Ramyi fî Sabîlillâh*", no. 1637-1638. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadis ini <u>h</u>asan dan sahih." Dituturkan juga oleh at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 6, hlm. 27, kitab *al-Jihâd*, Bab "*Tsawâb Man Ramâ bi Sahmin fî Sabîlillâh*".

Terdapat berbagai versi riwayat *dha'îf* mengenai siapa yang pertama kali memperkenalkan atau membuat meriam batu dalam Islam. Ada riwayat yang menuturkan bahwa orang yang pertama kali membuatnya adalah Khalid ibn Sa'id. Ada yang menyebut nama Salman al-Farisi, dan ada pula yang mengatakan bahwa orang itu adalah Thufail ibn Amru.[93]

Sadar akan sulitnya meruntuhkan pertahanan musuh, pasukan Muslimin menerapkan strategi lain dengan tujuan melemahkan mental lawan. Mereka membakar kebun-kebun anggur dan kurma milik kabilah Tsaqif. Ternyata benar saja, akhirnya mereka melunak dan meminta agar pembakaran tidak dilanjutkan, demi nama Allah. Rasulullah menerima permintaan itu[94] dan mengumumkan, *"Siapa saja yang bersedia keluar dari benteng, ia akan bebas merdeka."*

Akhirnya, keluarlah 23 orang Tsaqif, termasuk Abu Bakrah (Nafi' ibn Masruh) ats-Tsaqafi. Mereka akhirnya masuk Islam. Rasulullah membebaskan semuanya, tetapi tak satu pun dari mereka yang kembali ke Tsaqif setelah itu.[95]

Pengepungan sudah berlangsung lama, tetapi musuh tak kunjung keluar dan tetap bertahan di dalam benteng. Mereka sudah berhasil menewaskan 112 orang Muslimin[96] dan hanya kehilangan 3 orang.[97] Melihat hal itu, Rasulullah

---

[93] Al-Waqidi, 3, hlm. 923, 927, dalam suatu kesempatan menegaskan bahwa Salman al-Farisi adalah orang yang pertama kali membuat meriam batu dengan tangannya. Di kesempatan lain ia menyatakan bahwa ath-Thufail ibn Amr-lah yang mendatangkan sebuah *dabâbâh* dan meriam batu, sepulangnya dari tugas pemusnahan berhala Amru ibn Hamamah, yaitu Dzul Kaffain. Al-Waqidi kemudian memaparkan *khabar* lainnya dengan redaksi "konon". Ia katakana, "Konon, yang membawa meriam batu dan dua buah *dabâbâh* adalah Yazîd ibn Zum'ah, konon pula ath-Thufail ibn Amr. Dan ada pula yang menyebut bahwa Khalid ibn Sa'id datang dari Jurasy dengan membawa meriam batu dan dua buah *dabâbâh*."

[94] Al-Baihaqi, *as-Sunan*, 9, hlm. 84, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*, kepada Musa ibn Uqbah dan Urwah. Di jalur periwayatannya tercantum nama-nama perawi yang tidak dikenal. Adapun riwayat Ibnu Ishaq berasal dari *mursal* Amr ibn Syu'aib (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 177).

[95] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 161, no. 4326-4327. Al-Bukhari tidak menyinggung keislaman 23 orang ini. Dituturkan juga oleh Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hlm. 301, no. 9682; ath-Thabrani, *syarh* di *al-Majmû'*, 4, hlm. 254, mengatakan, "Para perawi yang menyampaikan hadis ini kepada al-Bukhari adalah orang-orang dengan kualifikasi sahih."; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 158-159, dengan kualitas *mu'allaq*; al-Waqidi, 3, hlm. 931. Menurut Ibnu Sa'ad dan al-Waqidi, jumlah orang Tsaqif yang keluar dari benteng adalah 29 orang. Al-Waqidi hanya menyebutkan 9 nama dari tokoh-tokoh Tsaqif itu. Nufai' ibn Masruh dijuluki Abu Bakrah karena ia keluar dari benteng yang berada di Bakrah.

[96] Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 179); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 159, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*; al-Waqidi, 3, hlm. 932; Ahmad, *al-Musnad*, 1, hlm. 236, 243, 248. Di jalur periwayatan yang digunakan Ahmad tercantum nama al-Hajjaj ibn Arthah. Figur ini suka menipu, meski terkadang jujur. Ia juga merekayasa jalinan jalur periwayatannya.

[97] Riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 180-182). Ibnu Ishaq menyebutkan nama beserta nasab mereka.

mengajak pasukan Muslimin untuk menggempur benteng-benteng tersebut. Namun, sebagian sahabat merasa keberatan dan menolak.

Setelah banyak tentara Muslimin yang terluka, untuk kedua kalinya Rasulullah menyerukan untuk menggempur benteng musuh esoknya lagi. Ajakan kali ini mereka sambut dengan keheranan, tetapi beliau hanya tersenyum melihatnya. Setelah itu, mereka pun berpencar.[98]

Agaknya Rasulullah sangat menginginkan kabilah Tsaqif masuk Islam. Itu sebabnya beliau menolak permintaan sebagian Muslimin untuk mendoakan kebinasaan kabilah ini. Beliau justru mendoakan kebaikan untuk Tsaqif, *"Ya Allah, berikanlah petunjuk-Mu kepada Bani Tsaqif."*[99]

Riwayat-riwayat yang menceritakan jangka waktu pengepungan Rasulullah terhadap benteng Thaif sangat beragam. Musa ibn Uqbah dan Urwah ibn Hisyam[100] berpendapat bahwa pengepungan berlangsung selama 19 malam. Menurut riwayat lainnya, pengepungan berlangsung selama setengah bulan.[101] Ibnu Ishaq[102] sendiri memiliki beberapa riwayat, ada yang menyebut 29 malam dan ada yang mengatakan 30 malam atau mendekati 30 malam.[103] Sementara itu, Ibnu Hisyam[104] menuturkan bahwa Rasulullah mengepung Thaif selama 17 malam, sedangkan Muslim[105] dan

---

[98] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 159-160, no. 4325; Muslim, 3, hh. 1402-1403, no. 1778.

[99] At-Tirmidzî, *as-Sunan*, 9, hlm. 423, kitab *al-Manâqib*, Bab *"Fî Tsaqif wa Bani Hanîfah"*, no. 3937. Ia berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*, sahih, dan *gharîb*; al-Albani, dalam komentarnya di Fiqh *as-Sîrah* karya al-Ghazali, hlm. 432, mengatakan, "Hadis ini sahih menurut syarat yang ditetapkan Muslim kalau saja bukan karena rekayasa jalur periwayatan dari Abu Zubair, perawinya. Figur ini dinilai sebagai figur penipu."; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 159, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 173). Ia bahkan menambahkan, "Dan datangkanlah mereka kepadaku." Di hadis Urwah dari riwayat Ibnu Luhai'ah, dari Abu al-Aswad, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*, sebagaimana disebutkan di *Maghâzî adz-Dzahabî*, hlm. 596, Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, berilah mereka petunjuk, dan cukuplah kami yang membantu mereka."*

[100] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 157; *as-Sunan al-Kubrâ*, 9, hlm. 84, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*. Di jalur periwayatan Urwah tertera nama Abu Alatsah Muhammad ibn Amr ibn Khalid, dan di rantai kesaksian Musa ibn Uqbah tercantum nama Abu Atab Muhammad ibn Abdillah. Biografi kedua orang ini tidak terekam.

[101] Ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hlm. 82, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* dan *hasan*.

[102] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 176, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*, dari hadis Amr ibn Syu'aib.

[103] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 169, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* dan *hasan*, yang sampai kepada kedua gurunya. Al-Baihaqi tidak menyebutkan nama kedua gurunya itu dan orang yang menuturkan hadis ini kepada mereka berdua.

[104] *As-Sîrah*, 4, hlm. 176, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*, dengan redaksi "konon".

[105] *Ash-Shahîh*, 2, hlm. 736, no. 1059, dari riwayat as-Samith.

Ahmad[106] meriwayatkan bahwa pengepungan berlangsung selama 40 hari. Adapun pendapat yang boleh dikatakan mendekati kebenaran adalah yang dituturkan oleh Musa ibn Uqbah dan Urwah ibn Hisyam, sebab kedua riwayat mereka berada di tingkatan sahih.

2. Pembagian Harta Rampasan Perang

Rasulullah kemudian kembali ke Ji'ranah. Di sini beliau meninggalkan harta rampasan Perang Hunain sebelum bergerak untuk mengepung Thaif. Sesampainya di Ji'ranah, beliau tidak membagi-bagikan harta rampasan perang ini, kecuali sebagian perak saja.[107] Beliau menunda pembagian harta rampasan perang karena berharap kabilah Hawazin datang menemui beliau dan menyatakan keislaman mereka.[108]

Rasulullah belakangan membagikan harta rampasan perang itu kepada kaum Muhajirin dan *ath-thulaqâ`* , tetapi tidak memberi sesuatu pun kepada kaum Anshar. Setelah itu, beliau memberikan masing-masing 100 ekor unta kepada Uyainah ibn Hishn (pemimpin Ghathafan), Aqra' ibn Habis (pemimpin Bani Tamim), Alqamah ibn Ulatsah, dan Abbas ibn Mirdas (pemuka Bani Sulaim).[109]

Menurut riwayat Ibnu Ishaq,[110] ada 12 orang yang masing-masing menerima 100 ekor unta. Enam orang di antaranya disebutkan namanya oleh al-Bukhari dan Muslim. Adapun enam sisanya, menurut al-Bukhari dan Muslim yang kemudian dikutip oleh Ibnu Ishaq, adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan, Harits ibn Harits, Malik ibn Auf, Ala` ibn Jariyah, Harits ibn Hisyam, dan Huwaithib ibn Abdul Uzza. Dari riwayat al-Bukhari ini, Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama Alqamah ibn Ulatsah dan Abbas ibn Mirdas. Selain itu, disebutkan pula nama lima orang yang memperoleh kurang dari 100 unta.[111]

---

[106] *Al-Musnad*, 3, hlm. 157 dari riwayat as-Samith. Ibnu Katsir tidak sepakat tentang masa pengepungan ini. Dikatakannya, "Pasukan Muslimin mengepung benteng Thaif hampir sebulan, tetapi tidak lebih dari 20 malam." Lihat *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4, hlm. 399.

[107] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, 2, hlm. 121. Al-Hakim menilai hadis ini sahih, sedangkan adz-Dzahabi tidak berkomentar.

[108] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 146, no. 4318-4319; adz-Dzahabi, *al-Maghâzî*, hlm. 605. Di situ disebutkan bahwa Rasulullah menanti kedatangan mereka selama 19 malam. Bilangan ini tidak saya temukan di kodifikasi hadis sahih. Menurut al-Waqidi, 3, hlm. 958, penantian Rasulullah berlangsung selama 13 malam.

[109] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 171, no. 4335; Muslim, 2, hlm. 737, no. 1060; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 172.

[110] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 190, dengan riwayat berkualitas *mu'allaq*.

[111] Ibnu Hisyam, 4, hh. 190-191, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*.

Sementara itu, Ibnu Hisyam[112] menyebutkan nama 29 orang muallaf yang menerima harta rampasan Perang Hunain. Namun, ia tidak menyebutkan secara pasti jumlah unta yang diterima oleh masing-masing muallaf. Ada juga yang menghitung jumlah muallaf itu ada 57 orang.[113]

Sikap Rasulullah terhadap kaum muallaf ini mengandung kebijakan dan tujuan tertentu. Hikmah inilah yang kemudian beliau jelaskan kepada kaum Anshar ketika mereka menyatakan kekecewaan terhadap pembagian itu karena beliau mengecualikan mereka. Salah satu ungkapan kekecewaan mereka yang terdengar oleh beliau adalah, "Jika ada kesulitan kita dipanggil, tapi harta rampasan itu malah dibagikan kepada orang di luar kita."

Ada juga yang mengumpat, "Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya. Ia memberikan harta hanya kepada orang Quraisy dan mengabaikan kita, padahal pedang-pedang kita berlumuran darah mereka."[114]

Mendengar kasak-kusuk itu, Rasulullah pun mengumpulkan mereka kemudian bersabda, "*Tidakkah kalian rela orang-orang pergi membawa kenikmatan dunia, sedangkan kalian membawa Rasulullah ke rumah-rumah kalian?*"

Orang-orang Anshar menjawab, "Rasulullah, kami rela."

Rasulullah melanjutkan, "*Sesungguhnya bila kelompok lain mengambil sebuah lembah dan kaum Anshar mengambil lembah lain, niscaya aku akan memilih mengambil lembah lain bersama kaum Anshar.*"[115]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah bersabda, "*Tidakkah kalian ridha orang-orang itu pulang membawa domba dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah dengan kendaraan-kendaraan kalian? Kaum Anshar adalah baju utama sedangkan orang-orang lain adalah baju tambahan (ditsâr). Kalaulah bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang Anshar.*"[116]

Beliau juga bersabda, "*Sesungguhnya aku memberikan kepada satu kaum yang kukhawatirkan kerapuhan dan kelabilan iman mereka. Kuserahkan bangsa-*

---

[112] *As-Sîrah*, 4, hh. 192-194, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* karena ia tidak menyebutkan nama orang yang menyampaikan hadis ini kepadanya. Adapun para perawi lain semuanya berada di tingkatan *tsiqah*.

[113] Al-Quraibi, *Marwiyât Ghazwah Hunain*, hlm. 649.

[114] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 237, no. 3147; Muslim, 2, hh. 733-735, no. 1059.

[115] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 170, no. 4331-4334, 4337; Muslim, 2, hh. 735-736, no. 1059; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 200).

[116] Muslim, 2, hlm. 739, no. 1061. *Syi'âr* adalah pakaian yang menyentuh kulit tubuh secara langsung, sedangkan *ditsâr* adalah pakaian pelapis yang digunakan di luar *syi'ar*. Rasulullah bermaksud menyampaikan melalui kiasan ini bahwa kaum Anshar adalah orang-orang khusus, manusia pilihan, orang-orang suci, serta orang yang paling dekat dengan Rasulullah dibanding manusia lainnya.

bangsa kepada kebaikan dan kecukupan yang dijadikan Allah dalam kalbu-kalbu mereka."

Di antara mereka yang dimaksud oleh Rasulullah itu adalah Amru ibn Taghallub. Maka Amru berkata, "Alangkah bahagianya aku bila dengan kalimat Rasulullah itu aku mendapatkan kekayaan."[117]

Rasulullah melanjutkan, "*Sesungguhnya aku benar-benar akan memberi orang-orang yang baru keluar dari kekufuran mereka.*"[118]

Dalam satu riwayat, "*Sesungguhnya kaum Quraisy baru keluar dari masa Jahiliyah dan musibah. Sesungguhnya aku ingin merangkul mereka dan menyatukan hati mereka.*"[119]

Beliau juga bersabda, "*Saudara-saudara Anshar, kalian telah memandang kenikmatan sementara di dalam harta, yang dengannya satu kaum bisa dipersatukan untuk masuk Islam, sementara aku sudah tidak meragukan keislaman kalian. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar beserta anak cucu mereka.*"[120]

Beliau bersabda, "*Aku benar-benar akan memberi seseorang meskipun ada orang lain yang lebih kusukai, sebab aku takut ia akan berjalan masuk ke dalam neraka.*"[121]

Setelah mendengar sabda itu, orang-orang Anshar baru memahami hikmah dari pembagian harta rampasan perang tersebut kepada orang-orang di luar mereka. Mereka pun menangis hingga jenggot-jenggot mereka basah oleh air mata. Mereka mengatakan, "Kami rela dengan Rasulullah dalam pembagian dan jatah itu."[122]

Hikmah nyata dari pembagian tersebut terlihat tatkala orang-orang muallaf itu makin mencintai Islam dan menjadi pemeluknya yang baik. Banyak di antara mereka yang menerjunkan diri dalam perjuangan membela

---

[117] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hh. 236-237, no. 3145.

[118] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 237, no. 3147; Muslim, 2, hh. 733-734, no. 1059.

[119] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 171, no. 4334; Muslim, 2, hlm. 735, no. 1059.

[120] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 199). Doa tersebut dituturkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 261, kitab *Manâqib al-Anshâr*; Muslim, 4, hlm. 1948, no. 2506; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hh. 73-74. Hadis ini meningkat kualitasnya berkat *syawâhid* dan *mutâba'ât* yang disebutkan di sini dengan perbedaan redaksi yang dipaparkan al-Bukhari.

[121] Muslim, 2, hlm. 733, no. 1050.

[122] Muslim, 2, hlm. 734, no. 1059; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzâtih* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 200). Hadis ini berasal dari al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 169, no. 4331; Muslim, 2, hlm. 734, no. 1059.

Islam. Memang, ada pula beberapa orang yang hatinya tidak tersentuh sedikit pun dengan pemberian itu, seperti Uyainah ibn Hishn al-Fazzari dan Aqra' ibn Habis. Tentang sikap kedua orang ini, Malik ibn Anas[123] menguraikan, "Jika seseorang masuk Islam hanya menghendaki kenikmatan dunia, sesungguhnya ia tidak masuk Islam, sampai Islam menjadi agama yang lebih ia cintai daripada dunia seisinya."

Shafwan ibn Umayyah memaparkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari sikap mulia Rasulullah. Ia mengatakan, "Demi Allah, Rasulullah memberikan segala sesuatu yang kuminta, padahal sebelum itu beliau adalah orang yang paling kubenci. Namun, beliau terus saja memberiku hingga menjadi orang yang paling kucintai."[124]

Demikian pula dengan Hakim ibn Hizam. Setiap kali diberi sesuatu oleh Rasulullah, ia selalu minta lebih. Akhirnya, Rasulullah menasihatinya, *"Hakim, sesungguhnya harta itu manisnya sekejap saja. Barangsiapa mengambilnya dengan lapang dada, ia akan diberkahi dalam harta itu. Dan, barangsiapa mengambilnya dengan serakah, ia tidak diberkahi dalam harta itu. Orang yang menerima harta adalah laksana orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."*

Sejak itu, Hakim tidak pernah lagi mengambil harta bagiannya dari Baitul Mal hingga meninggalnya.[125]

Manakala hikmah pembagian harta tersebut belum bisa diterima oleh orang-orang pedalaman yang berwatak keras, seorang dari mereka berkata kepada Rasulullah, "Hai Muhammad, engkau sungguh tidak adil!"

Rasulullah menjawab, *"Celakalah engkau! Kalau aku sampai tidak adil, siapa lagi yang adil? Sungguh, engkau akan menyesal dan merugi jika aku tidak berlaku adil."*

Mendengar itu, Umar minta izin untuk memenggal leher orang Badui tersebut. Namun, beliau bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah agar orang-orang tidak mengatakan bahwa aku telah membunuh sahabat-sahabatku sendiri."*[126]

---

[123] Muslim, 3, hlm. 1807, no. 2312.

[124] Muslim, 4, hlm. 1806, no. 2313.

[125] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 235, no. 3143; Muslim, 2, hlm. 717, no. 1035. Tampaknya Dr. Al-Umari lupa ketika menyebut Shafwan ibn Umayyah dibanding Hakim ibn Hizam. Lihat *al-Mujtama' al-Madanî; al-Jihâd*, hlm. 616.

[126] Muslim, 2, hlm. 740, no. 1063; Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 195. Nama orang yang mengucapkan perkataan itu menurut Ibnu Ishaq adalah

Suasana pembagian semakin ramai dan ricuh. Sebagian dari mereka tidak sabar menunggu giliran. Mereka terus mendesak untuk membagikan harta rampasan itu secepatnya, kemudian saling berebut. Bahkan ada yang mengambil jubah Rasulullah yang beliau gantungkan di cabang pohon. Beliau pun bersabda, *"Kembalikan jubahku itu, saudara-saudara. Ketahuilah, demi Allah, seandainya ada kenikmatan sebanyak pohon-pohon di Tihamah, pasti akan kubagikan kepada kalian, dan kalian akan mendapati aku bukan sebagai orang yang kikir, pengecut, dan pendusta."*[127]

Kemudian seseorang menarik jubah beliau dengan kasar hingga meninggalkan bekas di pundak beliau dikarenakan dinginnya udara pada hari itu. Orang itu mencengkeram jubah beliau sambil berkata, "Berilah aku harta Allah yang ada padamu!"

Rasulullah menoleh kepada orang itu dan tersenyum. Sesudah itu, beliau memberinya bagian.[128]

Sikap orang-orang Arab Badui tersebut membuktikan bahwa sebenarnya mereka ikut berperang hanya karena ingin mendapatkan harta rampasan perang. Adapun reaksi Rasulullah terhadap polah-tingkah mereka menunjukkan kesabaran dan kebijaksanaan beliau dalam mendidik orang-orang dusun seperti mereka.

3. Kabilah Hawazin Menyatakan Keislamannya

Setelah Rasulullah selesai membagi-bagikan harta rampasan perang, datanglah utusan dari kabilah Hawazin menyatakan keislaman mereka. Utusan ini juga meminta beliau untuk mengembalikan harta dan tawanan kepada mereka. Beliau memberi mereka pilihan antara harta dan tawanan. Mereka akhirnya memilih tawanan.

Rasulullah memusyawarahkan hal ini dengan para sahabat. Dalam musyawarah itu, beliau sempat bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian ingin berbaik hati dengan mengembalikan harta tersebut, lakukanlah. Dan barangsiapa ingin tetap memiliki bagiannya dengan meminta ganti, lakukanlah!"*

Para sahabat menjawab, "Kami akan berbaik hati dengan mengembalikan harta itu kepada mereka, Rasulullah."

Dzul Khuwaishirah at-Tamimi.

[127] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 238, no. 3148.

[128] *Ibid.*, no. 3149.

Rasulullah kemudian berkata, *"Aku tidak tahu siapa di antara kalian yang mengizinkan dan yang tidak mengizinkan. Kembalilah kalian sampai kalian bicarakan hal ini dengan pemimpin-pemimpin kalian."*

Orang-orang pun kembali ke kabilah masing-masing dan berbicara dengan pemuka-pemuka mereka. Setelah itu, mereka kembali menemui Rasulullah dan menyatakan bahwa mereka akan mengembalikan harta rampasan perang yang diambil dari kabilah Hawazin.[129] Adapun yang tidak mau mengembalikan harta tersebut hanya Aqra' ibn Habis yang berbicara atas nama kabilahnya, Tamim, dan Uyainah yang berbicara atas nama kabilahnya, Fazzarah. Rasulullah berjanji kepada kabilah Hawazin akan mengganti semua harta yang tidak dikembalikan itu.[130]

Rasulullah lebih lanjut menanyakan keberadaan Malik ibn Auf kepada utusan kabilah Hawazin. Beliau meminta mereka untuk memberitahu Malik bahwa apabila ia bersedia menemui beliau untuk masuk Islam, niscaya keluarga dan harta kekayaannya akan dikembalikan kepadanya, bahkan ditambah 100 ekor unta. Setelah hal tersebut diberitahukan kepada Malik, orang itu keluar secara diam-diam dari Thaif karena takut dibunuh oleh kaumnya, kabilah Tsaqif. Malik menemui Rasulullah di wilayah Ji'ranah atau di Mekah. Rasulullah memberikan janji beliau kepada Malik, lalu Malik pun masuk Islam. Ia bahkan menjadi seorang Muslim yang taat. Rasulullah juga menugaskannya untuk menangani orang-orang dari kaumnya yang masuk Islam. Malik bersama orang-orangnya yang sudah masuk Islam inilah yang akhirnya memerangi orang-orang kafir Tsaqif, kaumnya sendiri.[131]

Mayoritas tokoh kabilah Tsaqif condong hatinya kepada Islam. Salah satunya adalah Urwah ibn Mas'ud ats-Tsaqafi. Ia menemui Rasulullah yang sedang dalam perjalanan menuju Madinah setelah menunaikan ibadah umrah. Urwah menyatakan dirinya masuk Islam. Setelah itu, ia kembali ke tengah-tengah kaumnya untuk menyeru mereka kepada Islam. Malang

---

[129] *Ibid.*, 12, hlm. 219, no. 3131-3132.

[130] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan li dzâtih* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 185). Hadis ini juga dituturkan oleh ulama selain Ibnu Ishaq.

[131] Dari riwayat Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 187); ath-Thabrani, melalui jalur Ibnu Ishaq, sebagaimana keterangan di *al-Majmû'*, 6, hlm. 189, para perawinya *tsiqah* (terpercaya); ath-Thabari, *at-Târîkh,* 3, hh. 88-89, melalui jalur Ibnu Ishaq yang bersatus *maushûl.* Di jalur periwayatannya tercantum nama Ibnu Hamid. Di dalamnya juga terdapat kelemahan. Ibnu Ishaq sendiri tidak mengakui pernah mendengar hadis ini. Para perawi lainnya berada di tingkatan *tsiqah.* Musa ibn Uqbah juga menuturkan hadis ini di *al-Maghâzî*, sebagaiman keterangan di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 352. Abu al-Aswad menyampaikannya dari Urwah di *Maghâzî ibn A'idz* secara singkat, dengan riwayat di tingkatan *mursal*, sebagaimana dipaparkan di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 352 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi).

tak dapat ditolak, kaumnya justru membunuhnya. Ia pun dimakamkan bersama para syuhada Muslimin yang gugur dalam pengepungan kota Thaif, sesuai dengan wasiat terakhirnya.[132]

Sekembalinya Rasulullah dari Tabuk pada bulan Ramadhan tahun ke-9 Hijriyah, datanglah utusan Tsaqif mengumumkan keislaman mereka, sebagaimana akan kita lihat nanti dalam warta tentang para utusan.

- *Kesimpulan Hukum dari Perang Hunain dan Thaif*

1. Diperbolehkan menikahi budak-budak perempuan tawanan perang bila mereka sudah dibebaskan. Kesimpulan ini diperoleh dari peristiwa ketika para sahabat bertanya kepada Rasulullah mengenai para tawanan Authâs. Saat itu turunlah ayat, *"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) perempuan yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu."*[133],[134]
2. Dilarang dengan sengaja membunuh kaum perempuan, anak-anak, para jompo, dan budak-budak yang tidak ikut berperang melawan kaum Muslimin.[135]
3. Disyariatkan penegakan hukuman-hukuman yang telah ditentukan Allah (*al-hadd*) di wilayah negara perang (*dârul harb*). Hal ini dilakukan Rasulullah atas para peminum *khamr* di Hunain.[136]
4. Kaum banci tidak diperbolehkan masuk ke dalam bilik perempuan yang bukan mahramnya. Hal ini terjadi ketika Rasulullah mendengar bahwa seorang banci di rumah Ummu Salamah bercerita tentang Badiyah binti Ghailan ats-Tsaqafi kepada saudara Ummu Salamah, Abdullah. Peristiwa ini terjadi sebelum pengepungan Thaif. Rasulullah

---

[132] Riwayat Ibnu Ishaq di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 246-247).

[133] QS. An-Nisâ`: 24.

[134] Lihat keterangan mengenai hal ini di *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 2, hh. 223-224. Mengenai hadis-hadisnya silakan periksa Muslim, 2, hh. 1079-1080, no. 33-35, 1456, dan lain-lain.

[135] Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 488. Al-Albani mengkualifikasikan jalur periwayatan hadis ini sebagai *hasan*, dalam *al-Irwâ`*, 5, hlm. 35; al-Hakim juga menuturkannya, 2, hlm. 123, bahkan menilai hadis ini sahih, dan penilaiannya didukung oleh adz-Dzahabi; Abu Daud, *as-Sunan*, 3, hh. 121-122, 123-124, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Fî Qatl an-Nisâ`"*, no. 2669, 2672.

[136] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 350; Abu Daud, *as-Sunan*, 4, hh. 627-628, kitab *al-Hudûd*, Bab *"Idzâ Tatâba'a fî Syurb al-Khamr"*, no. 4487-4488. Ada yang mengatakan bahwa kedua jalur ini *munqathi'*. Saya katakan bahwa Abu Daud tidak menyebutkan nama perang di jalur yang pertama, sedangkan di jalur yang kedua menyebutkannya (no. 4488). Ad-Daruquthni juga menuturkannya di *as-Sunan*, 3, hh. 157-158. Di rangkaian jalur periwayatannya tertera nama Abdullah ibn Abdirrahman ibn Zahir. Figur ini bisa diterima (*maqbûl*).

pun bersabda, *"Janganlah orang-orang banci itu memasuki rumah kalian, hai kaum perempuan."*[137]

5. Memberikan harta rampasan perang kepada orang-orang muallaf diperbolehkan jika menurut sang pemimpin pemberian itu dapat membuat mereka masuk Islam, atau menghentikan permusuhan terhadap Islam, atau mengandung maslahat bagi kaum Muslimin.
6. Pemberangkatan ibadah umrah ditetapkan dari Ji'ranah bagi orang-orang yang memasuki kota Mekah. Hal ini dilakukan Rasulullah usai membagikan harta rampasan Perang Hunain.[138] Adapun keluar dari Mekah menuju Ji'ranah untuk berihram dari sana adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang awam, dan bukan termasuk sunnah.[139]
7. Penegasan tentang diizinkannya merampas harta benda orang musyrik bagi pembunuhnya.
8. Diperbolehkan memanfaatkan persenjataan yang dimiliki orang-orang musyrik sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau meminjam sejumlah perisai dari Shafwan ibn Umayyah dengan jaminan bahwa tidak akan ada bekas pertempuran pada perisai-perisai pinjaman tersebut.
9. Memasang meriam batu kemudian menembakkannya kepada orang-orang kafir diperbolehkan, kendati ada kemungkinan bahwa tembakan itu menyebabkan terbunuhnya kaum perempuan dan kerabat yang tidak ikut berperang.[140]
10. Diperbolehkan memotong pepohonan milik orang-orang kafir, bila yang demikian itu bisa melemahkan mental mereka dan membuat mereka marah. Hal ini lebih tajam dan pedih bagi mereka.
11. Salah satu bukti kesempurnaan dari kelemahlembutan dan kasih sayang Rasulullah adalah doa beliau yang memohonkan petunjuk bagi orang-orang yang memerangi beliau dan membunuh sejumlah sahabat beliau, sebagaimana yang beliau lakukan bagi penduduk Thaif, yakni kabilah Tsaqif.[141]

---

[137] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 158-159, no. 4324. Teksnya milik al-Bukhari. Muslim pun menuturkannya, 4, hlm. 1715, no. 2180, begitu pula para ulama lain.

[138] Al-Bukhari, *al-Fath*, 8, hlm. 86, no. 1778; Muslim, 3, hlm. 916, no. 1253; dan ulama lainnya.

[139] Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 504.

[140] *Ibid.*, 3, hh. 503-506.

[141] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

12. Tidak diperbolehkan membiarkan tempat-tempat kemusyrikan tetap berdiri jika memungkinkan untuk dimusnahkan atau dihancurkan, sekalipun untuk memusnahkannya butuh waktu berhari-hari. Alasannya, tempat-tempat seperti itu adalah lambang kekufuran dan kemusyrikan yang merupakan dosa terbesar.[142] Hal ini ditauladankan Rasulullah melalui tindakan yang beliau ambil terhadap Dzulkaffain, dan pengutusan Abu Musa al-Asy'ari untuk memusnahkannya.
13. Lembah Waj (nama sebuah lembah di Thaif) bukanlah tanah haram. Hadis-hadis yang menyebutkan bahwa lembah itu termasuk wilayah tanah haram adalah *dha'îf*.[143][]

[142] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

[143] Al-Umari, *al-Mujtama' al-Madanî; al-Jihâd*, catatan kaki hh. 221-222.

ANTARA PERANG THAIF DAN PERANG TABUK

A. Ekspedisi Militer Thufail ibn Amru ke Dzul Kaffain

Sementara Rasulullah hendak bergerak menuju wilayah Thaif, beliau menugaskan Thufail ibn Amru menuju Dzul Kaffain (tempat berhala Amru ibn Hamamah ad-Dausi) untuk menghancurkan berhala itu. Rasulullah memerintahkan agar Thufail meminta bantuan kepada kaumnya, kemudian menyusul beliau di Thaif bila selesai dengan tugasnya. Thufail pun berangkat menemui kaumnya dan setelah itu sukses menghancurkan berhala Dzul Kaffain dan membakarnya. Pasukan yang ia bawa dari kaumnya berjumlah 400 orang. Mereka selanjutnya menyusul Rasulullah ke Thaif dan bertemu beliau setelah 4 hari beliau tinggal di sana. Thufail membawa *dabâbâh* dan meriam pelontar batu.[1]

B. Keislaman Ka'ab ibn Zuhair

Ka'ab ibn Zuhair ibn Abi Salma al-Muzanni adalah seorang penyair kenamaan dan berpengaruh. Ayahnya, Zuhair ibn Abi Salma, adalah penulis salah satu *al-Mu'allaqât as-Sab'u*[2] yang terkenal itu. Ia termasuk orang yang suka menghina dan menyakiti Rasulullah. Kisah tentang Ka'ab bersama saudaranya, Bujair, dituturkan oleh Ibnu Ishaq[3] dan al-Baihaqi[4] dengan

[1] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 157, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*, dari riwayat gurunya, al-Waqidi; al-Waqidi, 3, hh. 922-923.

[2] *Al-Mu'allaqât as-Sab'u* adalah tujuh buah syair pra-Islam yang digantungkan di dinding Ka'bah karena kehebatan isinya, setelah melalui proses kompetisi di pekan Ukazh di Mekah. (*Penerjemah*).

[3] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 201 dan seterusnya, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*, sebab Ashim ibn Umar tidak menyebutkan siapa yang menuturkan hadis ini kepadanya. Lihat sajak karya Ka'ab, *Bânat Su'âd*, yang dipaparkan oleh Ibnu Hisyam. Begitu pula sajak yang dikutip oleh adz-Dzahabi di *al-Maghâzî*, hh. 618-621.

[4] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 207 dan seterusnya. Di rangkaian jalur periwayatannya ada tiga figur yang biografinya tidak diketahui. Mereka adalah Dzur Raqibah, al-Hajjaj ibn Dzir Raqibah,

isnad langsung tersambung kepada Ka'ab. Riwayat itu menuturkan, suatu ketika Ka'ab pergi bersama Bujair, saudaranya, dan berhenti di Abraq al-Iraq.[5] Bujair meminta saudaranya untuk tetap berada di tempat ini sampai Rasulullah datang, dan mendengarkan apa yang akan beliau katakan kepadanya nanti. Ketika Rasulullah tiba di sana, Bujair ditawari masuk Islam oleh beliau. Bujair langsung menyatakan kesediaannya. Hal ini terdengar oleh Ka'ab yang kemudian bersenandung,

"Tidakkah Bujair telah menyampaikan kepadaku satu risalah

tentang segala sesuatu akan hilang selain risalah

tentang seseorang yang tidak punya ibu dan ayah

dan tidak pula saudara lelakimu mengenalnya

Abu Bakar telah memberimu minum dengan gelas dahaga

binasalah orang yang diimaninya itu dan pula engkau."

Mendengar lantunan syair itu, Rasulullah menjadi murka dan menghalalkan darah Ka'ab. Bujair pun segera menulis surat kepada Ka'ab, memberitahukan kemarahan beliau kepadanya dan menasihatinya agar mencari selamat. Setelah itu, untuk kedua kalinya ia menulis surat untuk memberitahu Ka'ab bahwa Rasulullah pasti menerima dengan baik seseorang yang bermaksud masuk Islam. Bujair lebih lanjut meminta Ka'ab untuk masuk Islam dan menemui beliau.

Ka'ab akhirnya masuk Islam. Ia merangkai syair yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah. Setelah itu, pergilah ia menemui beliau dan minta jaminan keamanan, selanjutnya melantunkan syairnya untuk beliau, yang bait pertamanya diawali dengan:

"Tercerailah Sa'ad karena hatiku kini dipenuhi cinta

dirinya menghanyutkan aku yang masih mengikat hatiku."[6]

---

dan Abdurrahman ibn Ka'ab ibn Zuhair.

[5] Nama sebuah tempat di dekat kota Madinah.

[6] Al-Iraqi mengatakan di kitab asy-Syaukani, *Nail al-Authâr,* 2, hh. 159-160, "Puisi ini kami riwayatkan melalui jalur yang tidak sahih sedikit pun. Ibnu Ishaq menuturkannya dengan jalur periwayatan yang *munqathi'*."

Musa ibn Uqbah menuturkan di *al-Maghâzî*,[7] Ka'ab ibn Zuhair melantun-kan kasidahnya itu di hadapan Rasulullah di dalam masjid. Ketika Ka'ab sampai pada bait yang berbunyi:

"Sesungguhnya Rasul bagai cahaya yang menerangi

pedang-pedang Allah yang terhunus

pada Qutaibah dari Quraisy, telah berkata seseorang

kepada jantung Mekah ketika mereka masuk Islam, 'Pergilah'."

Rasulullah memberi isyarat dengan jubahnya kepada orang-orang yang hadir di masjid untuk mendekat dan mencermati lantunan syair Ka'ab.

As-Sa'ati menuturkan,[8] "Dalam *al-Mawâhib al-Laduniyyah*, Abu Bakar ibn al-Anbari mengatakan bahwa tatkala Ka'ab ibn Zuhair membaca kasidahnya sampai pada bait yang berbunyi:

"Sesungguhnya Rasul bagai cahaya yang menerangi

pedang-pedang Allah yang terhunus."

Rasulullah melemparkan selendang beliau kepadanya, dan Muawiyah r.a. memberinya uang sebesar 10.000 dirham.

Ka'ab mengatakan, "Aku tidak pernah meminjamkan selendang Rasulullah kepada orang lain."

Ketika Ka'ab meninggal, Muawiyah memberikan kepada keluarga Ka'ab uang sebesar 20.000 dirham, lalu meminta selendang Rasulullah seraya berkata, "Ini adalah selendang yang dimiliki oleh para raja hingga hari ini."

---

[7] Disampaikan oleh al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il,* 5, hlm. 114. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *mursal* dan di dalamnya tertera nama Muhammad ibn Falih. Figur ini jujur, tetapi sering diragukan.

[8] *Al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 187. Kisah tentang masuk Islamnya Ka'ab dituturkan oleh al-Hakim di *al-Mustadrak*, 3, hh. 579-583. Ia mengatakan, "Hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang dikumpulkan oleh Ibrahim ibn al-Mundzir al-Hizami." Tentang figur ini, adz-Dzahabi tidak berkomentar. Mengenai riwayat pemberian selendang untuk Ka'ab oleh Rasulullah, Ibnu Katsir menuturkan di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 419, "Peritiwa ini begitu popular, tetapi saya tidak melihat di buku-buku yang masyhur satu riwayat pun yang memiliki jalur periwayatan yang bisa membuat saya senang. Allah Maha Mengetahui mana yang benar."

C. Petugas Pengumpul Sedekah

Rasulullah mengutus para petugas pengumpul sedekah ke wilayah-wilayah pelosok yang telah ditaklukkan Islam. Hal ini mulai dilaksanakan pada awal bulan Muharam tahun ke-9 Hijriyah. Saat itu beliau menugaskan Buraidah ibn al-Hashib menuju tempat Bani Aslam dan Ghifar. Ka'ab ibn Malik dan Ubbad ibn Bisyr al-Asyhali ditugaskan kepada Bani Sulaim dan Muzainah, Rafi' ibn Makits ke Bani Juhainah, Amru ibn Ash ke Bani Fazzarah, Adh-Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi ke tempat Bani Kilab, dan Bisyr ibn Sufyan al-Ka'bi ke tempat Bani Ka'ab.

Disebutkan pula bahwa Nu'aim ibn Abdillah an-Naham al-Adawi dan Ibnu Lutbiyyah al-Uzdi ditugaskan kepada Bani Dzubian, serta seseorang dari Bani Sa'ad ibn Hudzaim ditugaskan kepada suku mereka.[9] Adapun Muhajir ibn Abi Umayyah dikirim ke Shan'a, Ziyad ibn Labid ke Hadramaut, Adi ibn Hatim ath-Tha'iy ke tempat kabilah Tha'iy dan Asad, Malik ibn Nuwairah kepada Bani Hanzhalah. Zabriqan ibn Badr dan Qais ibn Ashim ditugaskan untuk pergi ke tempat Bani Sa'ad, keduanya berangkat bersama ke satu tujuan. Lalu, al-Ala` ibn al-Hadhrami ditugaskan ke Bahrain, sedangkan Ali ibn Abi Thalib ke Najran untuk mengumpulkan sedekah mereka serta menarik *jizyah* untuk Rasulullah.[10]

D. Ekspedisi Militer Uyainah ibn Hishn ibn Hudzaifah ibn Badar ke Tempat Bani Anbar

Rasulullah mengirim Uyainah ibn Hishn al-Fazzari ke tempat Bani Anbar, salah satu kabilah di Tamim. Ia berangkat pada bulan Muharram tahun 9 Hijriyah bersama 50 orang tentara kavaleri. Di dalam pasukan ini tidak ada seseorang dari Muhajirin atau Anshar yang ikut serta.

Begitu melihat kedatangan pasukan Muslimin memasuki wilayah mereka, Bani Anbar lari berhamburan menyelamatkan diri masing-masing. Uyainah dan pasukannya berhasil menangkap 11 orang lelaki, menemukan 11 orang perempuan, dan 30 anak-anak di dalam sebuah kedai. Mereka semua digiring ke Madinah.

[9] Al-Waqidi, *al-Maghâzî,* 3, hlm. 973, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 2, hlm. 106, dari riwayat gurunya, al-Waqidi. Figur ini sering ditinggalkan pendapatnya, jadi wajarlah bila jalur periwayatan darinya berada di tingkatan *dha'îf*.

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, tanpa jalur periwayatan (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 328). Riwayat yang tidak memiliki jalur periwayatan dikategorikan di kelompok *khabar dha'îf*.

Rasulullah kemudian memerintahkan agar orang-orang Bani Anbar yang tertangkap itu ditahan di rumah Ramlah binti Harits. Beberapa waktu kemudian, sejumlah pemuka kabilah mereka menemui para tawanan, di antaranya Utharid ibn Hajib, Zabriqan ibn Badr, Qais ibn Ashim, dan Aqra' ibn Habis. Tatkala kaum perempuan dan anak-anak yang tertangkap melihat pemimpin-pemimpin kabilahnya datang, menangislah mereka. Para pemuka kabilah ini lalu mendatangi Rasulullah. Di depan pintu rumah beliau, mereka berteriak, "Hai Muhammad, keluarlah!"

Rasulullah keluar dari rumah. Saat itu Bilal sedang mengumandangkan iqamah untuk shalat, tetapi para pemuka kabilah itu masih saja mencegat Rasulullah untuk berbicara dengan beliau. Rasulullah pun menemui mereka sejenak, kemudian berlalu untuk mendirikan shalat Zuhur. Selesai melaksanakan shalat, barulah beliau menerima mereka, duduk di sudut masjid. Para pemuka kabilah tersebut menunjuk Utharid ibn Hajib sebagai juru bicara, lalu Tsabit ibn Qais menjawabnya. Mengenai orang-orang inilah turun firman Allah yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*"[11],[12]

Sesudah itu, Rasulullah memulangkan para tawanan.[13] Ibnu Ishaq[14] menuturkan bahwa mereka dipulangkan dengan dimerdekakan dan ditebus, meskipun riwayat penuturan al-Waqidi dan Ibnu Sa'ad tidak menyinggung tentang pembagian tawanan kepada anggota ekspedisi militer ini.

Al-Waqidi[15] menuturkan bahwa penugasan Uyainah dilatarbelakangi oleh penyerangan Bani Tamim terhadap orang-orang dari kabilah Khuza'ah ibn Ka'ab yang hendak membayar sedekah kepada petugas yang dikirimkan

---

[11] QS. Al-Hujurât: 4.

[12] Sebagian besar pakar tafsir menyatakan bahwa ayat ini turun menyinggung al-Aqra' ibn Habis at-Tamimi. Ahmad meriwayatkan dengan jalur periwayatan yang berujung kepada al-Aqra' ibn Habis bahwa ia memanggil Rasulullah dari belakang bilik beliau. Ia berteriak, "Hai Muhammad, hai Muhammad!" Dalam sebuah riwayat ia meneriakkan, "Hai utusan Allah!" Akan tetapi, Rasulullah tidak menghiraukannya. Kemudian ia berkata, "Wahai utusan Allah, memujiku adalah perhiasan dan mencelaku adalah penghinaan."

Rasulullah bersabda, "*Itu hanya untuk Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.*" Lihat Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 488, dan 6, hlm. 394; ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 26, hlm. 77; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 7, hlm. 349.

[13] Ibnu Sa'ad, 2, hh. 160-161, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*; al-Waqidi, 3, hh. 975-980; Ibnu Ishaq, dengan riwayat *mu'allaq* dan sangat singkat di Ibnu Hisyam, 4, hlm. 357. Mengenai hadis ini, al-Bukhari menyebutkannya di *al-Fath,* 16, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Qâla Ibnu Ishâq*".

[14] Diriwayatkan dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 357). *Munqathi'* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*.

[15] *Al-Maghâzî,* 3, hlm. 973. Al-Waqidi selalu diabaikan pendapatnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Oleh karena itu, jalur periwayatan yang datang darinya berada di tingkatan *dha'îf*.

oleh Rasulullah kepada mereka, Bisyr ibn Sufyan al-Ka'bi. Bani Tamim mengusir kabilah Khuza'ah ibn Ka'ab dari kampung mereka dan melakukan intimidasi. Orang-orang Khuza'ah memperingatkan Bani Tamim tentang konsekuensi tindakan tersebut. Petugas pengumpul sedekah utusan Rasulullah pun pulang kembali dan melaporkan peristiwa ini kepada beliau.

Perlu diketahui, Ibnu Ishaq[16] menyebutkan keberadaan Uyainah ibn Hishn sebagai salah satu anggota delegasi Bani Tamim. Hal ini sangat janggal. Bagaimana mungkin ia menjadi penyebab kedatangan delegasi tersebut? Ia memimpin ekspedisi militer yang menawan kaum perempuan dan anak-anak Bani Tamim, kemudian ia sendiri datang bersama delegasi itu? Mungkin ini hanya dugaan Ibnu Ishaq.

Ibnu Ishaq[17] menuturkan bahwa sebelum kedatangan para tawanan dari Bani Anbar ke Madinah, Aisyah r.a. berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah, sesungguhnya aku ingin menanggung seorang hamba keturunan Isma'il."

Rasulullah berkata kepadanya, *"Ada tawanan dari Bani Anbar yang baru saja tiba. Kami akan beri engkau satu di antara mereka. Setelah itu, merdekakanlah ia."*

Barangkali inilah yang ditunjukkan oleh Abu Hurairah di sebuah hadis yang dituturkan oleh al-Bukhari,[18] "Aku masih mencintai Bani Tamim setelah tiga perempuan yang kudengar Rasulullah menyebutkan bahwa mereka termasuk Bani Tamim."

Abu Hurairah melanjutkan, "Di antara para tawanan itu ada seorang budak perempuan yang diberikan kepada Aisyah. Rasulullah kemudian berkata, *'Merdekakan perempuan ini. Sesungguhnya ia adalah keturunan Isma'il'*."

Bisa jadi, hal inilah yang menimbulkan persepsi bahwa tawanan Bani Anbar dibagi-bagikan kepada para anggota ekspedisi militer kali ini. Adapun Aisyah r.a. dapat memiliki perempuan budak tersebut dengan membeli atau

---

[16] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 257, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* adalah bagian dari hadis *dha'îf*.

[17] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 357. Jalur periwayatannya *munqathi'* karena tidak bisa dipastikan bahwa Ashim ibn Umar mendengarkan hadis ini dari Aisyah r.a. Lihat Ibnu Hajar, *al-Fath*, 18, hlm. 222.

[18] *Al-Fath*, 206, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Qâla Ibnu Ishâq, Ghazwah 'Uyainah ibn Hishn*", no. 4366, dan 10, hlm. 266, kitab *al-'Itq*, Bab "*Man Malaka min al-'Arab Raqîqan*", no. 2543. Perempuan budak itu bernama Barirah, demikian keterangan yang tertera di al-Bukhari, *al-Fath*, 10, hlm. 260, no. 3536. Lihat juga nama-nama tawanan yang datang bersama Barirah di penjelasan Ibnu Hajar tersebut, 10, hlm. 2543.

diberi. Aisyah memerdekakan perempuan budak tersebut setelah kabilahnya datang dan meminta mereka kembali. Allah Maha Mengetahui.

E. Ekspedisi Militer Quthbah ibn Amir ke Tabalah[19]

Rasulullah menugaskan Quthbah ibn Amir untuk memimpin sebuah ekspedisi militer yang beranggotakan 20 orang ke sebuah daerah di Khats'am menuju arah Tabalah atau Bisyah di dekat Turabah. Misi ini berangkat dengan 10 ekor unta yang berjalan beriringan. Pasukan tersebut menyembunyikan senjatanya. Mereka berjalan pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari sampai tiba di markas musuh.

Pada suatu malam, mereka melakukan serangan terhadap musuh sehingga pertempuran sengit pun berkecamuk. Kubu Muslimin berhasil mengalahkan kaum musyrikin. Mereka memperoleh harta rampasan perang, ternak, dan perempuan. Keesokan paginya, barulah pasukan kabilah Khats'am muncul. Mereka melacak jejak pasukan Muslimin. Ketika pasukan musuh berhasil menyusul, Allah tiba-tiba mendatangkan banjir yang menghalangi posisi pasukan Muslimin dan pasukan Khats'am. Akibatnya, tidak ada seorang pun tentara musuh yang bisa lewat, dan pasukan Muslimin pun sampai di Madinah dengan selamat.

Banyak kontradiksi dalam riwayat-riwayat yang dituturkan al-Waqidi mengenai penentuan tanggal terjadinya ekspedisi militer ini. Sekali waktu, ia mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-8 Hijriyah.[20] Dalam kesempatan lainnya, ia menyebutkan bahwa ekspedisi militer ini berlangsung pada bulan Shafar tahun ke-9 Hijriyah.[21]

Adapun Ibnu Sa'ad[22] mengatakan bahwa ekspedisi militer ini berlangsung pada bulan Shafar tahun ke-9 Hijriyah. Artinya, penuturan ini merupakan kesepakatannya dengan riwayat kedua dari al-Waqidi. Oleh karena itu, saya simpulkan bahwa ekspedisi militer ini terjadi pada bulan Shafar tahun ke-9 Hijriyah.

---

[19] Tabalah adalah nama sebuah tempat di dekat Thaif. Wilayah ini berada di bawah kekuasaan Bani Muzin (*Mu'jam Mâ Ista'jama*, hlm. 191).

[20] *Al-Maghâzî,* 2, hh. 753-754.

[21] *Ibid.*, 3, hlm. 981.

[22] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 162, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* artinya *dha'îf,* sebagaimana Anda ketahui.

F. Ekspedisi Militer Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi ke Qurtha', Markas Bani Kilab

Pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-9 Hijriyah, Rasulullah mengirimkan satu regu pasukan menuju Qurtha'. Pasukan ini dipimpin oleh Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi. Ia didampingi oleh Ashyad ibn Salamah ibn Qurth. Mereka bertemu dengan Bani Kilab di daerah Zuj, tepatnya di Zujja Lawah.[23] Pasukan Muslimin lalu mengajak Bani Kilab untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi, ajakan ini ditolak mentah-mentah. Maka, pasukan Muslimin pun menyerang mereka hingga takluk. Setelah pertempuran usai, Ashyad pergi menemui ayahnya, Salamah. Diajaknya ayahnya untuk masuk Islam dan dijanjikannya jaminan keamanan untuknya. Akan tetapi, Salamah justru mencaci-maki Ashyad dan Islam. Ashyad pun memotong dua pergelangan kaki kudanya, kemudian datanglah seorang tentara Muslim membunuh Salamah.[24]

G. Ekspedisi Militer Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi

Al-Bukhari[25] dan Muslim[26] menuturkan, Rasulullah menugaskan seseorang dari kaum Anshar untuk memimpin sebuah ekspedisi militer. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepada seluruh anggota pasukan agar mematuhi perintah komandannya. Suatu ketika, pasukan ekspedisi ini membuat sang komandan berang. Dia pun berkata, "Kumpulkan kayu bakar untukku!"

Anggota pasukannya mengumpulkan kayu bakar. Sang komandan lalu memerintahkan agar kayu-kayu bakar itu dinyalakan, lalu ia berkata, "Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kalian untuk mendengarkanku dan mematuhiku?"

Pasukannya menjawab, "Ya, benar."

Sang komandan melanjutkan, "Kalau begitu, masuklah kalian semua ke dalam kobaran api ini!"

Anggota pasukannya saling berpandangan. Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya kami menyertai Rasulullah agar selamat dari api neraka."

---

[23] Zujja Lawah adalah nama sebuah tempat menuju Dhariyah dari Najd melalui Bashrah (*Mu'jam al-Buldân*, 3, hlm. 133).

[24] Al-Waqidi, 3, hlm. 982; Ibnu Sa'ad, 2, hh. 162-163, dari riwayat gurunya, al-Waqidi.

[25] Al-Bukhari, *al-Fath*, 27, hh. 143-144, kitab *al-Ahkâm*, no. 7145. Redaksi teksnya milik al-Bukhari.

[26] Muslim, 3, hlm. 1469, kitab *al-Imârah*, no. 1840.

Amarah sang komandan pun mereda dan api dipadamkan. Ketika menghadap Rasulullah, anggota pasukan ini melaporkan kejadian itu kepada beliau. Beliau bersabda, "*Seandainya mereka melompat ke dalam api itu, mereka tidak akan pernah keluar darinya. Sesungguhnya kepatuhan itu hanya dalam kebaikan.*"

Menurut saya, berdasarkan pendapat yang kuat, komandan ekspedisi ini adalah Abdullah ibn Hudzafah as-Sahmi. Dua ulama besar[27] dalam ilmu hadis (al-Bukhari dan Muslim) dan ulama-ulama lain[28] menyatakan bahwa ayat yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu,*"[29] turun berkenaan dengan diri Abdullah ibn Hudzafah ketika ditugaskan oleh Rasulullah dalam sebuah ekspedisi militer. Keterangan mengenai hal ini dituturkan secara jelas dalam riwayat Ahmad[30] dan Ibnu Majah.[31] Ahmad menyampaikan kisah ini sama persis dengan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di *al-Ahkâm* dan Muslim di *al-Imârah*.

Riwayat yang kurang sahih adalah yang dituturkan oleh Ibnu Katsir[32] dan ath-Thabari.[33] Riwayat tersebut mengatakan bahwa ayat di atas turun berkaitan dengan Khalid ibn Walid ketika ditugaskan oleh Rasulullah dalam sebuah ekspedisi militer yang salah satu anggota pasukannya adalah Ammar ibn Yasir. Disebutkan oleh riwayat ini bahwa ketika mendengar kedatangan pasukan Muslimin, musuh lari menyelamatkan diri, kecuali seorang lelaki. Lelaki ini justru mendatangi perkemahan pasukan Muslimin di tengah gelapnya malam dan mencari Ammar ibn Yasir. Petugas jaga pun menunjukkan tempat orang yang dicarinya. Di hadapan Ammar ibn Yasir, lelaki ini menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim. Selanjutnya dia bertanya apakah pernyataannya itu bermanfaat bagi keselamatan dirinya.

---

[27] Al-Bukhari, *al-Fath*, 17, hlm. 119, no. 5458; Muslim, 3, hlm. 1465, no. 1834.

[28] Ibnu Katsir, *at-Tafsîr*, 2, hlm. 301; ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 8, hlm. 497, asy-Syakir (ed.) pada catatan kakinya.

[29] QS. An-Nisâ`: 59.

[30] *Al-Musnad*, 3, hlm. 67.

[31] Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, 2, hlm. 142, no. 2863. Al-Albani mengatakan bahwa riwayat ini berada di tingkatan *hasan*. Penyunting *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 369, berkomentar tentang jalur periwayatan hadis yang dituturkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah ini bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *qawiy* (kuat). Hadis ini dikualifikasikan sahih oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban (h. 552) serta al-Hakim (3, hh. 630-631).

[32] *At-Tafsîr*, 2, hlm. 303.

[33] *At-Tafsîr*, 8, hh. 498-499, asy-Syakir (ed.), dengan riwayat yang jalur periwayatannya berada di tingkatan *mursal* dan *maushûl*.

Kalau tidak, ia akan lari bersama kaumnya. Ammar pun meminta lelaki ini untuk tinggal di kediamannya semula.

Keesokan harinya, Khalid melakukan penyerbuan ke tempat musuh. Ia tidak menemukan seorang pun, kecuali lelaki tadi. Khalid menahan orang itu dan merampas harta benda miliknya. Ammar langsung memprotes tindakan Khalid. Keduanya beradu mulut dan saling mencaci.

Belakangan Rasulullah menyalahkan Khalid. Beliau kemudian meminta maaf kepada Ammar atas tindakan dan sikap Khalid. Allah pun menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu."*[34]

Kesimpulan dari pendapat Ibnu Katsir dan ath-Thabari di atas adalah bahwa ayat tersebut secara umum berlaku bagi seluruh *ulil amri,* baik pemerintah maupun ulama. Para ahli sejarah kesulitan mengetahui asal-usul komandan ekspedisi ini. Mereka sepakat bahwa komandan ekspedisi militer ini adalah seorang Anshar, padahal Ibnu Hudzafah adalah seorang Muhajirin. Oleh karena itu, Ibnu Hajar[35] berkomentar, "Menafsirkan ayat tersebut dengan makna yang lebih umum sangatlah terbuka. Artinya, peristiwa itu secara garis besar merupakan pertolongan bagi Rasulullah."

Ia cenderung pada keragaman kisah. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan konteks riwayat dan nama komandan ekspedisi.

Dalam pada itu, Ibnul Jauzi[36] menuturkan, "Bahwa kaum Ibnu Hudzafah adalah Anshar hanya dugaan sejumlah perawi. Marga Ibnu Hudzafah adalah Sahmi."

Saya sendiri lebih condong pada argumentasi Ibnul Jauzi.

Al-Waqidi[37] dan Ibnu Sa'ad[38] menyebutkan sebab-sebab pengiriman ekspedisi militer kali ini. Sebuah riwayat menuturkan bahwa misi ini dikirim setelah Rasulullah mendengar kabar adanya sejumlah orang dari Habasyah yang dihadang oleh penduduk Jedah. Beliau kemudian mengutus Alqamah ibn Mujazzir untuk mengejar mereka. Penugasan ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ke-9 Hijriyah. Alqamah membawa pasukan

---

[34] QS. An-Nisâ`: 59.

[35] *Al-Fath,* 16, hlm. 176, kitab *al-Maghâzî,* Bab *"Siriyah 'Abdullâh ibn Hudzâfah as-Sahmî".*

[36] Beginilah yang disebutkan oleh Ibnu Hajar, lihat *Ibid.* Saya sendiri tidak melakukan pengecekan silang kepada Ibnul Jauzi.

[37] *Al-Maghâzî,* 3, hlm. 983.

[38] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 163, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* yang berasal dari penuturan gurunya, al-Waqidi.

berkekuatan 300 orang sampai ke sebuah semenanjung di daerah pesisir. Tatkala pasukan ini menyeberangi lautan, orang-orang Habasyah itu pun lari menghindar. Setelah pasukan pulang kembali, sebagian anggotanya buru-buru menemui keluarganya. Sesudah itu, Abdullah ibn Hudzafah ditugaskan untuk memimpin orang-orang ini.

Sementara itu, Ibnu Ishaq[39] mengatakan bahwa alasan pengiriman ekspedisi militer itu adalah terbunuhnya Waqqash ibn Mujazzir pada peristiwa Dzu Qarad sehingga Alqamah ibn Mujazzir ingin membalaskan kematiannya. Rasulullah pun menugaskannya dalam ekspedisi ini. Sebenarnya, kedua pendapat di atas masih dapat digabungkan.[40]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Perintah yang ditetapkan oleh seorang pemimpin yang sedang marah hanya boleh dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat. Perlu digarisbawahi, suatu perintah yang sifatnya umum tidak berarti berlaku untuk semua kondisi. Seperti kita lihat tadi, Rasulullah memerintahkan pasukan untuk mematuhi komandannya. Akan tetapi, pasukan menafsirkan bahwa perintah tersebut juga berlaku ketika si pemimpin dalam keadaan marah, dan ketika yang diperintahkan bertentangan dengan syariat. Maka dari itu, Rasulullah pun menjelaskan kepada mereka bahwa perintah mematuhi seorang pemimpin hanya berlaku bila yang diperintahkan bukan perkara maksiat dan tidak bertentangan dengan syariat.[41]

H. Ekspedisi Militer Ali ibn Abi Thalib untuk Menghancurkan al-Fuls, dan Keislaman Adi ibn Hatim ath-Tha'iy

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-9 Hijriyah, Rasulullah menugaskan Ali ibn Abi Thalib bersama 150 orang sahabat untuk menghancurkan al-Fuls, berhala kabilah Tha'iy. Mereka melancarkan serangan terhadap kabilah Tha'iy bersamaan dengan datangnya fajar, dan langsung menghancurkan berhala al-Fuls. Pasukan ini juga mengambil segala sesuatu yang ada di tempat itu.

---

[39] Ibnu Hisyam, 4, hh. 381-382. Riwayat yang dituturkannya ini tidak memiliki jalur periwayatan.

[40] *Al-Fath*, 16, hlm. 176.

[41] Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 369, catatan kaki penyunting dan susunan kalimat Ibnu Qayyim sendiri.

Mereka berhasil membawa tawanan, harta benda, dan binatang ternak. Adi ibn Hatim sendiri berhasil menyelamatkan diri ke wilayah Syam.[42]

Sementara itu, Ahmad[43] dan at-Tirmidzi[44] meriwayatkan dari Sammak ibn Harb dengan *isnad* yang tersambung langsung kepada Adi ibn Hatim, bahwa ketika rombongan pasukan kavaleri Rasulullah tiba, Adi ibn Hatim sedang berada di wilayah Aqrab.[45] Itu sebabnya, satuan ekspedisi militer ini hanya bisa menawan bibi Adi[46] dan sejumlah orang. Ketika para tawanan ini dihadapkan kepada Rasulullah, bibi Adi berkata, "Rasulullah, aku tidak punya siapa-siapa lagi. Aku juga sudah jompo dan tidak bisa mengerjakan apa pun juga. Oleh karena itu, bantulah aku, semoga Allah membantu Anda."

Rasulullah menanyakan siapa walinya. Perempuan tua itu menjawab, "Adi ibn Hatim."

Rasulullah pun berkomentar, *"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya itu?"*

Beliau membebaskan bibi Adi dan memberinya bekal perjalanan. Perempuan tua itu kemudian mendatangi kemenakannya, Adi, yang sedang dalam pelariannya di Syam. Ia memberitahukan kepada Adi berita tentang Rasulullah, lalu menyuruh Adi menemui beliau, suka atau tidak suka. Adi akhirnya datang menemui Rasulullah dan menyatakan diri masuk Islam. Keputusan Adi ini membuat beliau sangat bahagia.[47]

---

[42] Al-Waqidi, 3, hh. 983-989; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 64, yang merujuk kepada riwayat penuturan al-Waqidi. Al-Waqidi diabaikan meskipun berwawasan luas.

[43] Al-Musnad*, al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 189-191. Para perawi yang didengar Ahmad berada di tingkatan *tsiqah*, kecuali Ibnu Hubaisy. Figur ini bisa diterima (*maqbûl*) sehingga hadis ini menjadi *hasan*.

[44] *As-Sunan,* 8, hh. 151-153, kitab *at-Tafsîr*, Bab *"Surah al-Fâtihah"*, no. 2956. Riwayatnya serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini *hasan* dan *gharîb* (asing), sedangkan al-Albani menilainya sahih di kitab *Shahîh Sunan at-Tirmidzî*, 3, hlm. 20. Ia meriwayatkan hadis Adi ini melalui beberapa jalur dan mengajukan beberapa teks panjang yang tidak mungkin dipaparkan di sini. Mengenai hal ini, lihat al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 337-345; Ibnu Katsir, *at-Târîkh*, 5, hh. 75-78.

[45] Konon namanya adalah al-Aqraba'. Ini adalah sebuah tempat yang berada di Yamamah.

[46] Menurut al-Waqidi, 3, hlm. 987; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 164; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 298) dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq,* bahwa yang dibawa pasukan ekspedisi ini adalah saudara perempuan Adi. Akan tetapi, saya lebih condong untuk bersandar kepada *khabar* yang jalur periwayatannya sahih menurut Ahmad dan at-Tirmidzi.

[47] Ibnu Ishaq menuturkan kisah ini dengan sangat rinci. Penuturannya tercantum di kandungan riwayat Ahmad, tetapi riwayat tersebut berada di tingkatan *mu'allaq*. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 298-301. Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 75, setelah memaparkan riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq, berkomentar, "Beginilah Ibnu Ishaq menuturkan riwayat ini, tanpa jalur periwayatan. Akan tetapi, dari jalur-jalur yang lain ia memiliki beberapa *syâhid*." Lihat *syawâhid* yang dipaparkan Ibnu

I. Ekspedisi Militer Ukasyah ibn Mihshan ke Jibab

Ukasyah ibn Mihshan ditugaskan oleh Rasulullah dalam satu ekspedisi militer menuju Jibab, negeri kekuasaan kabilah Udzrah dan Bali. Penugasan ini terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir tahun ke-9 Hijriyah.[48][]

Katsir, 5, hlm. 5, no. 75-78. Menurut Ibnu Ishaq, redaksi "...*halaka al-Wâlid*..." digunakan sebagai ganti dari "...*inqatha'a al-Wâlid*..."

[48] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 164, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. *Mu'allaq* adalah bagian dari hadis *dha'îf*.

PERANG TABUK (*AL-'USRAH*)

A. Asal-usul Penamaan Tabuk

Dengan menggunakan *sanad* yang berujung pada Mu'adz, Muslim[1] menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Insya Allah, kalian besok akan pergi menuju mata air Tabuk. Sesungguhnya kalian tidak akan sampai di sana pada senja hari. Setibanya di sana, janganlah kalian menyentuh airnya sedikit pun sebelum aku datang.*"

Rasulullah menamakan tempat itu Tabuk sebelum ada seorang pun yang datang ke sana.[2]

B. Alasan Penamaan Perang *al-'Usrah*

Penamaan Perang Tabuk dengan Perang *al-'Usrah* bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari[3] dengan *sanad* periwayatan sampai kepada Abu Musa al-Asy'ari. Abu Musa menuturkan, "Sahabat-sahabatku mengutusku menemui Rasulullah untuk meminta binatang-binatang kendaraan untuk dipakai saat menjadi laskar *al-'Usrah* (saat-saat sulit), yaitu pada Perang Tabuk."

Selain itu, al-Bukhari[4] sendiri memberi judul bab yang memuat hadis-hadis tentang perang ini dengan "*Ghazwah Tabûk wa Hiya Ghazwah al-'Usrah* (Bab Perang Tabuk atau Perang Saat-saat Sulit). Hadis dari al-Asy'ari tersebut didasarkan pada kenyataan yang terjadi pada Perang Tabuk, yaitu kondisi pasukan Muslimin yang mengalami kesulitan logistik.

Muslim[5] juga menuturkan satu riwayat dari Abu Hurairah yang menceritakan kesulitan yang dihadapi pasukan Muslimin di perjalanannya menuju

[1] *Shahîh Muslim*, 4, hlm. 1784, no. 706.

[2] Lihat detail pendapat ini di as-Sanadi, *adz-Dzahab al-Masbûk fî Tahqîq Riwâyât Ghazwah Tabuk*, hlm. 38 dan seterusnya. Buku ini merupakan tesis master yang diterbitkan untuk umum.

[3] *Al-Fath*, 16, hlm. 238, no. 4415.

[4] *Al-Fath*, 16, hlm. 237.

[5] Muslim, 1, hh. 55-56, no. 27.

Perang Tabuk. Disebutkan bahwa dalam Perang Tabuk ini pasukan Muslimin menghadapi kesulitan logistik. Mereka sempat harus memeras biji-bijian hanya untuk mendapatkan setetes air minum. Dalam sebuah riwayat lain dituturkan bahwa pasukan Muslimin meminta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih binatang tunggangan mereka untuk dikonsumsi.[6]

Kesulitan pasukan Muslimin waktu itu juga diceritakan oleh al-Qur`an, "*Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan.*"[7],[8]

C. Waktu Terjadinya

Rasulullah berangkat menuju Tabuk pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah,[9] atau kurang lebih enam bulan sepulang beliau dari pengepungan Thaif.[10]

D. Sebab-sebab Perang

Al-Waqidi[11] dan Ibnu Sa'ad[12] menuturkan, Heraklius telah memobilisasi pasukan yang terdiri dari bangsa Romawi dan beberapa kabilah Arab yang menjadi sekutunya. Mendengar kabar ini, Rasulullah keluar bersama pasukan Muslimin untuk menghadapi mereka.

Al-Ya'qubi[13] mengatakan bahwa alasan Perang Tabuk adalah untuk menuntut balas kematian Ja'far ibn Abi Thalib.

Adapun menurut riwayat Ibnu Asakir,[14] sebab keberangkatan Rasulullah menuju Tabuk adalah karena ucapan kaum Yahudi yang bernada menantang.

---

[6] *Ibid.*, 1, hlm. 56, no. 207.

[7] QS. At-Taubah: 117.

[8] Lihat penafsiran ayat oleh ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 14, hh. 540-542, beserta beberapa *khabar* tentang ayat tersebut.

[9] Disampaikan oleh Ibnu Ishaq dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 215; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 165, dengan riwayat yang *mu'allaq* pula.

[10] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 237, berkomentar, "Sesungguhnya Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah, sebelum haji Wada', tanpa diperdebatkan lagi. Menurut penuturan Ibnu A'idz, dari hadis Ibnu Abbas, Perang Tabuk terjadi enam bulan pascablokade atas Thaif. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab, jika kita tidak memasukkan kehancuran benteng Thaif, sebab Rasulullah kembali ke Madinah dari Thaif pada bulan Dzulhijah."

[11] *Al-Maghâzî*, 3, hh. 989-990, dari beberapa orang gurunya.

[12] *Ath-Thabaqât*, 2, hlm. 165, yang bersumber dari riwayat al-Waqidi.

[13] *At-Târîkh*, 2, hlm. 67.

[14] *Târîkh Dimasyqa*, 1, hh. 167-168, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* dan lemah karena di dalamnya terdapat nama Ahmad ibn Abdil Jabbar al-Utharidi. Figur ini berkualifikasi lemah. Ibnu

Syahdan, mereka berkata kepada beliau sebagai berikut, "Jika engkau memang benar seorang nabi, pergilah ke wilayah Syam. Di sanalah medan mahsyar dan tanah para nabi."

Hal ini sengaja dilakukan kaum Yahudi untuk memancing kaum Muslimin agar keluar dari Madinah, dan untuk mempertemukan kaum Muslimin dengan bangsa Romawi. Ketika Rasulullah tiba di Tabuk, turunlah ayat-ayat dari surat Bani Israil yang di antaranya berbunyi, *"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya."*[15]

Ayat ini menjelaskan kepada kaum Muslimin tentang sikap bangsa Yahudi. Allah pun memerintahkan Rasulullah untuk kembali ke Madinah, di mana kematian dan padang mahsyar berada.

Ibnu Katsir[16] menuturkan, Rasulullah memerangi bangsa Romawi karena mereka adalah umat yang paling dekat dengan Islam, umat yang paling diutamakan sebagai sasaran dakwah karena kedekatannya dengan Islam dan para pemeluknya, juga karena firman Allah, *"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."*[17]

Pendapat yang dikemukakan Ibnu Katsir ini lebih mendekati kebenaran. Apalagi, perintah jihad bermakna memerangi orang-orang musyrik secara keseluruhan, termasuk di dalamnya Ahli Kitab yang menghalangi dakwah dan menampakkan permusuhannya kepada kaum Muslimin, seperti yang dituturkan para ahli sejarah.

E. Pendanaan Perang

Rasulullah menganjurkan kepada para sahabat untuk menyokong pendanaan perang ini. Pasalnya, jarak yang harus ditempuh untuk mencapai markas musuh sangat jauh dan pasukan yang akan dibawa pun sangat besar. Dalam anjurannya itu, beliau menjanjikan pahala yang besar dari Allah kepada para sukarelawan yang bersedia membantu. Walhasil, imbauan

---

Katsir berkomentar di *at-Tafsîr,* 5, hlm. 98, "Jalur periwayatannya perlu ditinjau. Yang jelas, jalur periwayatan tersebut tidak sahih." Ia juga menyebutkan bahwa ayat tentang peristiwa itu termasuk ayat Makiyyah, sedangkan Rasulullah tinggal di Madinah setelah itu. Keterangan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Ibnu Katsir di *at-Tafsîr,* 5, hlm. 97.

[15] QS. Al-Isrâ`: 76.

[16] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 5, hlm. 3; *at-Tafsîr,* 5, hlm. 98. Lihat pendapatnya yang lain berkenaan dengan hal ini di kedua sumber ini.

[17] QS. At-Taubah: 123.

tersebut membangkitkan semangat setiap sahabat untuk menyumbang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Utsman ibn Affan adalah penyumbang terbesar. Hal ini disebutkan oleh sejumlah hadis dan warta sahabat. Di antaranya adalah riwayat yang ditulis al-Bukhari di kitabnya.[18] Ia menceritakan, waktu itu Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa ikut membantu perbekalan perjalanan seluruh pasukan al-'Usrah, baginya surga."*

Maka majulah Utsman untuk menyediakan seluruh kebutuhan logistik pasukan ini.

Dalam riwayatnya, Abu Abdurrahman as-Silmi menuturkan bahwa Utsman r.a. berkata kepada orang-orang yang mengepung rumahnya saat peristiwa ad-Dar, "Tidakkah kalian tahu Rasulullah pernah bersabda bahwa barangsiapa menyediakan perbekalan pasukan *al-'Usrah*, maka baginya surga? Ketahuilah bahwa akulah yang menyediakannya."

Para pengepung itu pun membenarkan perkataannya.[19] Melalui jalur periwayatan yang sama, at-Tirmidzi[20] meriwayatkan dengan teks yang berbunyi, "Kuperingatkan kalian kepada Allah. Tidak pernahkah kalian mendengar Rasulullah bersabda tentang pasukan *al-'Usrah*, 'Siapa yang mau memberikan sumbangan yang pasti diterima oleh Allah?' Kaum Muslimin saat itu sedang dalam krisis dan kesulitan, lalu aku menyediakan perbekalan pasukan itu." Para pengepungnya pun menjawab, "Ya, benar."

Dari jalur lainnya yang berasal dari hadis Tsumamah ibn Huzn dikatakan, "Aku ingatkan kalian kepada Allah dan Islam. Tidak ingatkah kalian bahwa aku telah menyediakan perbekalan pasukan *al-'Usrah* dari hartaku?" Orang-orang yang mengepungnya menjawab, "Ya, engkau benar adanya."[21]

Diriwayatkan, donasi Utsman waktu itu mencapai 1.000 dinar. Ketika Utsman membawa sumbangannya ke bilik Rasulullah, beliau membolak-balik sumbangan tersebut dan berkata berkali-kali, *"Semoga apa yang diperbuat putra Affan tidak akan mengakibatkan keburukan padanya setelah hari ini."*[22]

---

[18] *Al-Fath*, 14, hh. 194-195, kitab *al-Fadhâ`il*, Bab *"Manâqib 'Utsmân"*, Penjelasan Bab), dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*.

[19] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hh. 250-251, no. 2778.

[20] Al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmidzî*, 3, hlm. 208, kitab *al-Manâqib*, hlm. 2919, 3965.

[21] *Ibid.*, hlm. 209.

[22] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 35; *Shahîh Sunan at-Tirmidzî*, 3, hlm. 209, no. 2920, 3967. Al-Albani menilai hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Dituturkan juga oleh al-Hakim di *al-Mustadrak*, 3, hlm. 102. Ia mengkualifikasikan hadis ini sebagai sahih, dan pendapatnya disetujui oleh adz-Dzahabi. Di jalur periwayatannya tercantum nama Katsir ibn Abi Katsir, pelayan Abu Samrah. Figur ini memiliki kualifikasi yang bisa diterima (*maqbûl*). Lihat *at-Taqrîb*, hlm. 460. Pendapat tersebut dipercayai oleh

Namun, ada riwayat yang menyebutkan bahwa Utsman r.a. menyerahkan bantuan berupa barang, seperti unta dan perlengkapannya.[23] Hal ini tidak perlu dipersoalkan, sebab semua ahli hadis dan ulama sejarah sepakat bahwa Utsman telah diakui oleh para sahabat sebagai penyumbang terbesar bagi perbekalan pasukan *al-'Usrah*.

Abdurrahman ibn Auf menyumbang 2.000 dirham atau separuh dari harta kekayaannya demi mencukupi kebutuhan perbekalan pasukan al-'Usrah.[24] Adapun Umar[25] menyumbang 100 *uqiyah*.[26]

Karena merasa malu, beberapa Muslimin yang fakir ada yang memaksakan diri untuk memberikan sumbangan. Oleh orang-orang munafik, tindakan mereka ini sempat menjadi bahan olok-olok. Diriwayatkan, Abu Aqil datang

---

al-Ijli dan Ibnu Hibban. Kedua orang ini terlalu gegabah (*al-Mîzân*, 3, hlm. 410). Tampaknya al-Albani menilai hadis ini *hasan* karena hal ini dan karena sejumlah *syawâhid* yang dimiliki hadis ini.

[23] At-Tirmidzi, *as-Sunan*, 9, hh. 289-290, kitab *al-Manâqib*, Bab "*Manâqib 'Utsmân*", hlm. 3700. Ia menyatakan, "Hadis tersebut berada di tingkatan *hasan* dan asing (*gharîb*) jika dilihat dari perspektif ini. Kita tidak mengenal hadis ini selain dari Sakan ibn Mughîrah." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hlm. 102. Ia menilai hadis ini sebagai hadis sahih, dan penilaiannya didukung oleh adz-Dzahabi. Akan tetapi, di jalur periwayatannya terdapat nama Farqad Abu Thalhah, figur ini tidak dikenal (*Tahdzîb at-Tahdzîb*, 8, hlm. 264). Maka dari itu, al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak layak menilai kesahihan hadis ini. Boleh jadi, inilah yang menjadi penyebab mengapa al-Albani tidak melakukan verifikasi hadis ini di *Shahîh Sunan at-Tirmidzî*. Lihat sejumlah pendapat tentang donasi Utsman r.a. yang berbentuk uang tunai dan berbentuk barang, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath*, 11, hlm. 252, berikut hukum dan diskusinya.

[24] Lihat riwayat-riwayat yang menuturkan hal ini menurut ath-Thabari di *at-Tafsîr*, 14, hh. 382-391, asy-Syakir (ed.), ketika menafsirkan firman Allah, *"...(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih."* **(QS. At-Taubah: 79)**. Riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh ath-Thabari berada di tingkatan *dha'îf*, tetapi riwayat-riwayat tersebut saling memperkuat karena kuatnya bukti *khabar* ini secara historis.

[25] Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyqa*, 1, hh. 408-409, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*, sebab di jalur periwayatannya tercantum nama Ahmad ibn Ibrahim ibn Arthah. Figur ini dinilai jujur. Ada pula nama Muhammad ibn A'idz (yang juga dinilai jujur), dan Utsman ibn Atha` (yang dinilai *dha'îf*). Sangat jauh kemungkinannya jika Rasulullah sampai perlu mendorong para sahabat untuk menyumbang dalam perang ini. Juga tak masuk akal bila sahabat seperti Umar tidak memberikan donasi. Ditegaskan di suatu riwayat bahwa Umar ingin mengalahkan Abu Bakar dalam bersedekah ketika Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk mengeluarkan sedekah. Umar pun datang menyumbangkan separuh dari kekayaannya. Kemudian datanglah Abu Bakar menyumbangkan seluruh hartanya. Umar pun bersumpah tidak mau berlomba dengan Abu Bakar selamanya dalam segala hal. Riwayat ini dituturkan oleh at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 9, hlm. 277, kitab *al-Manâqib*, Bab "*Manib Abî Bakar*", no. 3676. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* dan dinilai sahih. Para ulama selain at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis ini. At-Tirmidzi tidak menegaskan bahwa peristiwa yang dikemukakan dalam hadis itu terjadi pada Perang Tabuk, meskipun kemungkinan itu tidak tertutup sama sekali.

[26] 1 *uqiyah* = 40 dirham. Jadi, 100 *uqiyah* = 4.000 dirham. Periksa Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Bab "*al-Lâm Fashl ar-Râ*". (*Penerjemah*).

untuk menyumbang setengah *shâ'*[27] kurma. Kemudian, datang lagi seorang sahabat yang menyumbang lebih banyak daripada yang diberikan Abu Aqil. Melihat itu, orang-orang munafik mengejek keduanya, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sedekah orang seperti dia, sedangkan penyumbang yang kedua itu ingin pamer saja."

Lalu turunlah ayat al-Qur` an yang berbunyi, *"...(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih."*[28],[29]

Datang pula Abu Khaitsamah al-Anshari dengan satu *shâ'* kurma. Orang-orang munafik itu menghinanya juga.[30] Boleh jadi, hinaan atau olok-olokan inilah yang dimaksud oleh hadis ath-Thabari[31] yang bercerita tentang sumbangan Ibnu Auf. Hadis ini menyebutkan bahwa seorang lelaki Anshar berkata, "Sesungguhnya aku hanya memiliki dua *shâ'* kurma. Satu *shâ'* untuk Tuhanku dan satu *shâ'* lagi untuk keluargaku."

Orang-orang munafik langsung mencibirnya, "Apa yang diberikan Ibnu Auf ini tak lain hanyalah riya semata." Mereka juga mengatakan, "Bukankah Allah tidak butuh satu *shâ'* ini?"

Allah pun menurunkan ayat, *"...(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih."*

Jelas kiranya dari keterangan ini bahwa orang-orang munafik menuduh riya Muslimin yang kaya dan menghina sedekah Muslimin yang papa. Diriwayatkan bahwa Ulbah ibn Zaid al-Haritsi, karena tidak punya apa pun untuk disumbangkan, menemui Rasulullah dan berkata, "Ya Allah,

---

[27] 1 *shâ'* = ± 5,03 kg menurut asy-Syafi'i, atau sekitar 8 kg menurut Abu Hanifah. Lihat *ibid.*, Bab *"ash-Shâd Ma'a al-Wâwu"*. (*Penerjemah*).

[28] QS. At-Taubah: 79.

[29] Al-Bukhari, *al-Fath*, 17, hh. 211-213, no. 4667.

[30] Muslim, 4, hh. 2121-2122, no. 2769.

[31] *At-Tafsîr,* 14, hlm. 386, 17010, asy-Syakir (ed.), dengan silsilah periwayatan di tingkatan *hasan li ghairih* karena adanya sejumlah *syawâhid* dan *mutâba'ah* yang disebutkan ath-Thabari ketika menafsirkan ayat tersebut.

sesungguhnya aku tidak punya apa-apa untuk kusedekahkan. Ya Allah, sesungguhnya aku akan menyumbangkan harga diriku kepada orang yang mau menerimanya."

Esok harinya, Rasulullah memerintahkan seseorang untuk memanggil nya. Berserulah orang ini, "Mana orang yang hendak menyedekahkan harga dirinya kemarin?"

Ulbah langsung berdiri. Rasulullah lalu bersabda, *"Telah kuterima sedekahmu."*[32]

Ulbah ibn Zaid adalah satu dari tujuh *al-Bakkâ` ûn* (orang-orang yang menangis) yang mendatangi Rasulullah untuk minta petunjuk tentang apa yang harus mereka sumbangkan dalam perang ini. Akan tetapi, beliau tidak menemukan sesuatu pun dari mereka yang dapat disumbangkan. Mereka akhirnya kembali dengan air mata berlinangan dan hati remuk redam lantaran tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan.

Orang—orang Muslim dari Bani Asy'ari mengutus Abu Musa al-Asy'ari untuk menemui Rasulullah guna meminta sesuatu yang bisa dijadikan kendaraan mereka. Rasulullah ketika itu sedang dalam keadaan marah sehingga Abu Musa tidak memperoleh apa-apa dari beliau untuk kaumnya. Pulanglah Abu Musa menemui kerabatnya dengan perasaan sedih. Tak lama kemudian, Rasulullah mengutus Bilal untuk menemui Abu Musa dan memberinya enam ekor unta yang dibeli Rasulullah dari kabilah Sa'ad. Beliau mengirim unta-unta itu agar dapat dikendarai oleh Abu Musa dan kaumnya, al-Asy'ariyyun, dalam Perang Tabuk.[33] Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa Rasulullah memberi mereka lima *dzaud*[34] setelah beliau menerima unta-unta rampasan perang.[35]

Beberapa riwayat menyebutkan, terkait dengan sikap *al-Bakkâ` ûn* dan al-Asy'ariyyun tersebut, Allah berfirman, *"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk*

---

[32] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 2, hlm. 500, dari hadis Majma' ibn Haritsah, Amr ibn Auf, dan Abu Abbas di tingkatan *maushûl*. Al-Albani dalam komentarnya atas *Fiqh as-Sîrah* karya al-Ghazali, hlm. 439, menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Baca studi yang memadai mengenai *khabar* ini di as-Sanadi, *adz-Dzahab al-Masbûk*, pasal 23.

[33] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 238-239, no. 4415.

[34] *Dzaud* adalah jumlah bilangan antara 2-9 dalam satu kawanan unta. Lihat Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Bab "*adz-Dzâl*". (*Penerjemah*).

[35] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 223, no. 4385.

mengalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."[36],[37]

Itulah gambaran tentang ketulusan dan keikhlasan para sahabat dalam mengorbankan harta dan jiwa mereka untuk jihad di jalan Allah pada masa Rasulullah. Pada sisi lain, semua itu juga merupakan gambaran tentang derita batin orang-orang mukmin sejati manakala dirinya tidak bisa memberikan apa pun untuk kepentingan perjuangan membela agama Allah, atau untuk menjalankan kewajiban mereka terhadap agama.

Sedangkan kaum Muslimin yang papa, lemah fisiknya, sakit, maupun lanjut usia sehingga tidak bisa ikut perang kali itu pun tetap berusaha berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka senantiasa menyertai perjalanan para mujahidin di jalan Allah dengan hatinya. Kelompok inilah yang dimaksud oleh Rasulullah ketika bersabda, *"Sesungguhnya di Madinah terdapat sekelompok orang yang apabila kalian menempuh suatu perjalanan atau menjelajah sebuah lembah, mereka selalu ada bersama kalian."*

Para sahabat bertanya, "Rasulullah, benarkah mereka di Madinah?"

Beliau menjawab, *"Ya, mereka tetap berada di Madinah karena suatu rintangan yang tak bisa mereka elakkan."*[38]

F. Sikap Kaum Munafikin terhadap Perang Tabuk

Tatkala Rasulullah mengumumkan perang dan mendorong para sahabat untuk memberikan sumbangan bagi perbekalan pasukan, orang-orang munafik justru melancarkan isu-isu untuk meruntuhkan semangat kaum

[36] QS. At-Taubah: 91-92.

[37] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hh. 419-423, asy-Syakir (ed.). Ath-Thabari mengutarakan beberapa periwayatan mengenai lingkup pewahyuan (*asbâb al-nuzûl*) ayat ini. Pendapat paling valid menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abu Musa al-Asy'ari dan kawan-kawan, sebab Ahmad telah memverifikasi *khabar* tersebut di *al-Musnad*, 4, hlm. 398, dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih. Ibnu Jarir menyebutkan satu riwayat dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* di *at-Tafsîr,* 14, hlm. 422, no. 17086, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Irbadh ibn Sariyah. As-Sanadi berkomentar juga di *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 240, bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan *al-Bakkâ`în* yang di dalamnya termasuk Irbadh ibn Sariyah.

[38] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 256, no. 4433.

Muslimin. Mereka berkata, "Kalian tidak usah pergi berperang di tengah udara terik seperti ini."

Allah lalu menurunkan firman-Nya berkenaan dengan tindakan orang-orang munafik ini, *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya),' jikalau mereka mengetahui."*[39],[40]

Pada suatu hari, Rasulullah, yang sedang mempersiapkan diri untuk Perang Tabuk, bertanya kepada Jadd ibn Qais, *"Hai Jadd, pernahkah engkau mengalami pertempuran melawan Bani Ashfar* (orang-orang Romawi)?"

Ia menjawab, "Rasulullah, izinkanlah aku untuk tidak ikut berperang, dan jangan jerumuskan aku ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku sudah tahu bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang sangat menyukai perempuan selain aku. Dan, aku khawatir tidak mampu menahan diri jika melihat perempuan-perempuan Bani Ashfar."

Rasulullah berpaling darinya seraya bersabda, *"Kuizinkan engkau untuk tidak ikut berperang."*

Lalu Allah berfirman, *"Di antara mereka ada yang berkata, 'Berilah saya ijin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.' Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."*[41],[42]

---

[39] QS. At-Taubah: 81.

[40] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*, dari hadis keempat gurunya yang dinilai *tsiqah*. Lebih jauh, Anda dapat melihat Ibnu Hisyam, 4, hlm. 217. Ibnu Ishaq juga meriwayatkan teks ini melalui jalur-jalur lain yang sahih. Hal ini dikemukakan oleh as-Sanadi, *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 155. Lihat pula keterangan lebih jauh mengenai hal ini di as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr*, 3, hlm. 365; al-Qurthubi, *at-Tafsîr*, 8, hlm. 216; asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, 2, hlm. 371; ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 14, hh. 399-400.

[41] QS. At-Taubah: 49.

[42] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 216-217); ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 14, hh. 287-288. Di satu kesempatan, ath-Thabari menuturkannya melalui jalur Ibnu Ishaq. Ia merekayasa jalur periwayatannya dengan mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis tersebut berada di tingkatan *munqathi'* dan *mauqûf* pada guru dari guru-gurunya: az-Zuhri, Ibnu Ruman, Abdullah ibn Abi Bakar, Ashim ibn Umar ibn Qatadah, dan sebagainya. Dalam kesempatan berbeda, ia menuturkannya melalui jalur yang lain dengan memaparkan jalur periwayatan, baik dari *mursal* Qatadah (jalur periwayatannya *dha'îf*), dari *mursal* Mujahid (jalur periwayatannya *dha'îf*), maupun dari hadis Ibnu Abbas (jalur periwayatannya juga lemah). Abu Nu'aim dan Ibnu Mardawiyah meriwayatkannya di riwayat yang dikaitkan dengan mereka oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 1, hlm. 228. Ibnu Hajar menilai *dha'îf* jalur periwayatan keduanya.

Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani di *al-Kabîr* (2, hlm. 308) dan *al-Ausath*. Di jalur periwayatannya tercantum nama Yahya ibn al-Hammani. Figur ini dinilai lemah, berdasarkan keterangan di *Majmû'*

Beberapa orang munafik menemui Rasulullah dan mengajukan alasan-alasan palsu agar diizinkan tidak ikut berperang. Rasulullah menerima alasan mereka dan mengizinkan mereka untuk tidak pergi. Maka, Allah memperingatkan beliau melalui firman-Nya, *"Semoga Allah memaafkanmu. Mangapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"*[43],[44]

Setelah turunnya ayat tersebut, Rasulullah mendapat informasi bahwa sejumlah orang munafik berkumpul di rumah Suwailim, seorang Yahudi. Mereka hendak merusak semangat kaum Muslimin agar meninggalkan beliau. Akhirnya, beliau menugaskan seseorang untuk membakar rumah Suwailim.[45]

Tidak hanya itu, beberapa saat sebelum Perang Tabuk ini, orang-orang munafik juga berani menantang Allah dan rasul-Nya dengan membangun sebuah masjid untuk berkumpul dan merencanakan persengkongkolan dalam rangka menghancurkan kaum Muslimin. Bahkan, di masjid itu pula mereka mengharapkan kedatangan Abu Amir, seorang penjahat dari Romawi, ke Madinah dengan membawa pasukannya untuk menaklukkan kaum Muslimin. Mereka juga tanpa rasa bersalah mengklaim bahwa masjid itu mereka bangun untuk kepentingan dan kemudahan kaum fakir miskin, orang-orang lemah, dan yang tidak mampu berjalan ke masjid Nabi untuk menunaikan shalat. Untuk menyamarkan niat dan tindakan busuk itu, mereka meminta Rasulullah untuk mendirikan shalat di masjid itu.

---

az-Zawâ`id karya al-Haitsami, 7, hlm. 30. Bila diperkuat oleh hadis ath-Thabari dari Ibnu Abbas dan *khabar* serupa dari para tabi'in, bisa timbul dugaan bahwa hadis ath-Thabrani ini memiliki asal. Barangkali hal inilah yang menyebabkan ath-Thabari berkomentar bahwa *khabar-khabar* tersebut tampak dari ahli takwil dari lingkung penuturannya tentang Jadd ibn Qais. Ia juga mengatakan, "Cukuplah Jadd ibn Qais dan kawan-kawan munafiknya dipanggang di neraka dengan kehinaan."

Prof. Adab al-Hamasy dalam karyanya, *Tsa'labah ibn Hâthib ash-Shahâbî al-Muftarâ 'Alaih*, tidak terhindar dari kesimpulan ini, (hh. 101-102). Ia mengatakan bahwa kepastian tentang kemunafikan Jadd ibn Qais terlalu terburu-buru disimpulkan sehingga menjadikannya sebagai figur yang meragukan. Sebab, dosa besar tidak serta-merta menjadikan pelakunya munafik, kecuali jika yang dimaksud adalah "kemunafikan praktis", dengan dasar bahwa Ibnu Abdil Barr menuturkan riwayat ini dengan teks "konon" al-Jadd ibn Qais telah bertobat dan menepati tobatnya dengan baik (*al-Istî'âb*, 1, hlm. 251). Menurut saya, tuduhan seperti ini harus memiliki landasan dan jalur periwayatan yang bisa dipakai sebagai hujah.

[43] QS. At-Taubah: 43

[44] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hlm. 273, asy-Syakir (ed.) dari *mursal* Mujahid dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi',* 4, hh. 217-218. *Munqathi'* merupakan bagian dari hadis *dha'îf.*

Akan tetapi, sebelum beliau memenuhi undangan mereka, Allah terlebih dahulu membongkar niat terselubung mereka dengan menurunkan ayat-ayat berikut ini, *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."*[46],[47]

Setelah menerima pemberitahuan gaib ini, Rasulullah dengan tegas menolak undangan mereka untuk melakukan shalat di masjid tersebut. Bahkan beliau akhirnya membakar masjid itu sepulangnya dari Perang Tabuk. Allah juga melarang Rasulullah untuk menshalatkan jenazah orang-orang munafik. Larangan ini turun setelah beliau melakukannya atas jenazah Abdullah ibn Ubay ibn Salul sepulang beliau dari Tabuk. Larangan ini termaktub dalam firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*[48],[49]

Disebutkan bahwa provokasi kaum munafikin berhasil mempengaruhi sejumlah orang Islam untuk tidak ikut mengangkat senjata dalam Perang Tabuk. Hal ini dapat kita lihat dari pengakuan Ka'ab ibn Malik ketika berkata, "Sungguh, setiap kali keluar rumah dan pergi berkeliling setelah keberangkatan Rasulullah ke Tabuk, aku menjadi sangat sedih. Pasalnya, setiap orang yang kujumpai di jalan adalah mereka yang tidak ikut berperang

---

[46] QS. At-Taubah: 107-108.

[47] Dikutip dari riwayat ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hlm. 470, no. 1787, asy-Syakir (ed.) dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih oleh as-Sanadi di *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 316. Ia menuturkan, "Hadis ini telah digunakan sebagai dasar argumentasi oleh para ulama tafsir. Para penuturnya memiliki kualifikasi yang terpercaya, kecuali al-Mutsanna dan Abdullah ibn Shalih." Lihat riwayat-riwayat tentang peristiwa ini di as-Sanadi, *adz-Dzahab al-Masbûk*, hh. 314-319; ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hh. 468-475.

[48] QS. At-Taubah: 84.

[49] Al-Bukhari, *al-Fath,* 6, hlm. 168, no. 1269; Muslim, 4, hlm. 2141, no. 2774.

karena kemunafikannya atau orang dari kaum miskin dan lemah yang telah dimaafkan Allah."[50]

Ada pula sejumlah orang munafik yang tetap ikut berperang menyertai Rasulullah, tapi dengan maksud mencari kesempatan untuk menjegal kaum Muslimin di tengah jalan, sebagaimana akan kita lihat nanti.

Demikianlah, Rasulullah telah berupaya keras untuk mengajak seluruh Muslimin mengangkat senjata dalam Perang Tabuk. Hal ini pula yang ditunjukkan oleh ayat al-Qur` an yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."*[51]

Alasan keberatan mereka saat itu adalah karena musim panen kurma sudah semakin dekat, kurma yang akan dipanen sedang banyak-banyaknya, takut kepanasan,[52] jarak yang harus ditempuh jauh, dan medan perjalanan sangat sulit. Alasan-alasan inilah yang disebutkan oleh al-Qur` an, *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup, tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*[53],[54]

Jumlah terbanyak dari yang absen dalam perang ini adalah golongan Arab Badui dan orang-orang munafik. Sementara itu, kelompok yang tidak

---

[50] Bersumber dari hadis Ka'ab ibn Malik yang disepakati oleh kedua imam hadis, al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana akan disebutkan nanti. Hadis ini juga telah disinggung di muka.

[51] QS. At-Taubah: 38.

[52] Bersumber dari *mursal* Mujahid, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari di *at-Tafsîr,* 10, hlm. 133. Para penutur riwayatnya dinilai berada di tingkatan *tsiqah*. Namun, di jalur periwayatannya ada rekayasa Abdullah ibn Abi Najih al-Makki. Figur ini seorang pemalsu hadis. Al-Waqidi juga menyinggung di *al-Maghâzî,* 3, hlm. 990, bahwa Rasulullah mengutus duta-dutanya menemui kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka bergabung di Perang Tabuk. Kemungkinan seperti ini tidak mustahil, sebab ayat itu secara eksplisit menunjukkan ajakan yang sifatnya terbuka untuk umum bagi kabilah-kabilah yang berada di dalam maupun di luar kota Madinah. Ditambah lagi, Rasulullah juga pernah mengajak kabilah-kabilah Arab dalam pembebasan kota Mekah, sebagaimana ditegaskan oleh hadis sahih. Saya telah mengupas hal ini di bab tersendiri.

[53] QS. At-Taubah: 42.

[54] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hlm. 272, no. 16760-16761, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* yang berujung pada Qatadah, tetapi riwayat ini *mursal.*

ikut berperang karena halangan atau alasan yang dimaafkan Allah tercatat lebih sedikit daripada kelompok pertama. Namun, ada tiga orang yang sama sekali tidak punya alasan untuk tidak ikut dalam jihad ini. Tentang ketiganya akan kita bahas pada bab berikutnya.

G. Sikap Kaum Mukminin terhadap Perang Tabuk

Rasulullah mengutarakan perintah yang berbeda dengan perintah beliau dalam perang-perang besar sebelumnya. Beliau hanya menyeru kaum Muslimin untuk segera bersiap pergi berjihad.[55] Meski begitu, kaum mukminin tidak banyak bertanya-tanya. Dengan semangat menggebu-gebu mereka menyatakan diri akan menyertai beliau sesulit apa pun rintangan dan medan yang akan dihadapi nanti. Mereka juga tidak tergoda sedikit pun untuk membatalkan niat hanya lantaran berbagai kenikmatan duniawi yang akan segera melimpah di Madinah saat itu.

Simaklah kisah Ali ibn Abi Thalib yang tak rela ditinggal di tengah keluarganya. Ali mengejar Rasulullah yang ketika itu sudah sampai di wilayah Jurf. Ia memprotes, "Rasulullah, Anda tinggalkan aku bersama perempuan dan anak-anak kecil?"

Rasulullah berusaha membujuk Ali, *"Tidakkah engkau bersedia mem–posisikan dirimu terhadapku seperti Musa dengan Harun, meskipun tidak ada nabi setelah aku?"*[56]

Begitu pula dengan Abu Khaitsamah al-Anshari. Hatinya sempat bimbang dan dihadapkan pada pilihan antara tetap tinggal di rumah atau pergi berperang bersama Rasulullah. Namun, akhirnya ia dengan tegas memutuskan harus pergi bersama Rasulullah untuk semata-mata menggapai ridha Allah. Tentang hal-ikhwalnya ini, Abu Khaitsamah menuturkan, "Aku tidak menyertai Rasulullah berjihad, melainkan pergi ke kebun kurma milikku. Di sana kulihat kisi-kisi telah disemprot dengan air dan ada juga istriku. Tiba-tiba aku membatin, 'Sungguh, ini tidak adil! Rasulullah sedang berada di tengah terpaan angin panas dan terik matahari yang menyengat, sedangkan aku berada di tempat yang teduh dan sejuk begini.'

---

[55] Berasal dari riwayat al-Bukhari, *al-Fath*, 16, 242, hlm. 4418.

[56] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 240, no. 4416; Muslim, 4, hh. 1870-1871, no. 2404, dan sarjana lainnya. Al-Jurf disebutkan oleh Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* di Ibnu Hisyam, 4, hlm. 221. Al-Jurf adalah nama sebuah tempat berjarak kurang lebih 3 mil dari Madinah menuju arah Syam. Lihat *Mu'jam al-Buldân*, 2, hlm. 187.

Aku bangkit sambil mengambil beberapa butir kurma matang, lalu pergi menyusul pasukan Muslimin. Semakin dekat dengan mereka, orang-orang pun melihatku, kemudian Rasulullah berkata, *'Itu Abu Khaitsamah!'*

Ketika aku menjumpai beliau, beliau berdoa untukku."[57]

Diriwayatkan, ketika hendak menyusul pasukan Muslimin yang sudah berangkat ke Tabuk, unta Abu Dzarr justru makin lambat jalannya. Tak sabar, Abu Dzarr segera turun dari untanya lalu mengusung perbekalan di punggungnya. Dengan berjalan kaki, ia mengikuti jejak pasukan. Beberapa waktu kemudian, ketika Rasulullah sedang beristirahat di salah satu tempat, seorang tentara Muslimin melihat sosok lelaki berjalan seorang diri. Tentara itu memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah. Beliau berkata dengan tenang, *"Itu adalah Abu Dzarr."*

Ketika lelaki itu tiba, ternyata memang benar, ia Abu Dzarr. Rasulullah pun berdoa untuk Abu Dzarr, *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzarr. Ia berjalan seorang diri, meninggal seorang diri, dan kelak dibangkitkan dari kuburnya seorang diri pula."*[58]

---

[57] Dituturkan oleh ath-Thabari, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 244; Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 222); Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 244; al-Waqidi, 3, hh. 998-999. Hadis yang melalui jalur-jalur ini berada di tingkatan *dha'îf*. Akan tetapi, dipersaksikan oleh penuturan sebagian kisahnya di *Shahîh Muslim* di tengah-tengah berita tentang Ka'ab, 4, 2122, 2769. Abu Khaitsamah adalah Abdullah ibn Khaitsamah as-Salimi, sebagaimana disebutkan oleh al-Waqidi, 3, hlm. 998. Adapun menurut az-Zuhri, Abu Khaitsamah adalah Malik ibn Qais, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 244.

[58] Hadis ini dituturkan oleh al-Hakim di *al-Mustadrak*, 3, hh. 50-51. Al-Hakim menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Pendapatnya ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Ia kemudian mengatakan bahwa di hadis ini terdapat *irsâl*. Al-Baihaqi juga meriwayatkannya di *ad-Dalâ`il* melalui jalur Ibnu Ishaq. Ia mengaku telah mendengar hadis ini. Di jalur periwayatannya terdapat nama Buraidah ibn Sufyan. Mengenai figur ini ada komentar. Lihat *Mîzân al-I'tidâl*, 1, hlm. 306.

Ibnu Katsir ikut meriwayatkannya di *al-Bidâyah*, 5, hh. 10-11, melalui jalur ini, dan menilainya sebagai hadis *hasan*. Ia bahkan menuturkan riwayat tentang unta Abu Dzarr yang berjalan lambat dan *khabar* tentang kematiannya, dalam satu paparan riwayat. Di *Sîrah Ibnu Hisyâm*, Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat tentang unta itu dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*, dan memaparkan berita tentang kematian Abu Dzarr, serupa dengan jalur periwayatan yang disampaikan al-Baihaqi dan Ibnu Katsir. Riwayat kematian Abu Dzarr disampaikan oleh Ahmad di *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî*, 922, 374-375 tanpa melewati jalur Ibnu Ishaq, dengan sedikit perbedaan dengan riwayat penuturan al-Hakim. Al-Haitsami bertutur di *al-Majmû'*, 9, hlm. 332, "Hadis ini diriwayatkan Ahmad melalui dua jalur. Salah satunya adalah jalur ini, dan yang lainnya merupakan ringkasan dari Ibrahim ibn al-Asytar, dari Ummu Dzarr. Para perawi yang terangkai di jalur pertama dinilai sahih." Adapun penyunting *Sîrah Ibnu Hisyâm*, berkomentar, "Kalaulah bukan karena Ibnu al-Asytar, niscaya jalur periwayatan jalur kedua akan berada di tingkatan *hasan*." Figur Ibnu al-Asytar tidak dipercaya oleh seorang pun, kecuali oleh Ibnu Hibban. Lihat *Ta'jîl al-Manfa'at*, hlm. 20.

Ibnu Sa'ad, 4, hlm. 4, no. 232-234, meriwayatkan hadis ini, serupa dengan riwayat Ahmad. As-Sanadi mengkualifikasikan hadis ini sebagai *hasan* di *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 307, 309. Ringkasnya, as-Sanadi dan kedua penyunting *Sîrah Ibnu Hisyâm* menilai *hasan* jalur periwayatan kematian Abu Dzarr untuk jalur-jalurnya ini.

Berikut kisah Abu Dzarr berkaitan dengan sabda Rasulullah di atas. Ketika tinggal di daerah Rabadzah pada masa pemerintahan Utsman r.a., Abu Dzarr hanya ditemani oleh istri dan seorang pembantunya. Abu Dzarr berwasiat kepada mereka berdua bahwa jika ia meninggal, mereka berdua harus memandikan dan mengafaninya, kemudian meletakkan jenazahnya di tengah jalan, lalu minta bantuan untuk menguburkannya kepada orang yang pertama kali lewat di jalan itu. Istri dan pembantu Abu Dzarr pun memenuhi wasiatnya. Ketika Abu Dzarr wafat, kebetulan Ibnu Mas'ud bersama rombongan warga Irak melintas di jalan itu untuk menunaikan umrah. Hampir saja unta-unta mereka menginjak jenazah Abu Dzarr. Pembantu Abu Dzarr segera menghentikan mereka dan berkata, "Ini adalah jenazah Abu Dzarr, sahabat Rasulullah. Bantulah kami untuk menguburkannya."

Ibnu Mas'ud langsung menangis seraya berkata, "Rasulullah benar! Engkau berjalan seorang diri, meninggal seorang diri, dan kelak dibangkitkan dari kubur seorang diri pula."

Ibnu Mas'ud bersama rombongannya segera turun dari unta dan memakamkan jenazah Abu Dzarr. Setelah itu, Ibnu Mas'ud menyampaikan hadis tentang Abu Dzarr ini kepada semua yang hadir di tempat itu, serta apa yang pernah disabdakan Rasulullah di tengah perjalanan menuju Perang Tabuk.[59] Itu tak lain merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah.

H. Jumlah Pasukan Muslimin dalam Perang Tabuk

Mengenai hal ini terdapat banyak sekali riwayat, dan masing-masing berbeda-beda. Dalam riwayat Ma'qal yang bersumber dari Ka'ab ibn Malik dituturkan, Rasulullah berangkat berperang bersama kaum Muslimin dalam jumlah lebih dari 10.000 orang."[60] Dalam riwayat lain yang juga berasal dari Ka'ab dituturkan, "Kaum Muslimin yang ikut bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk sangat banyak."[61]

Ibnu Hajar mengatakan,[62] "Menurut al-Hakim di *al-Iklîl*, dari hadis Mu'adz dikatakan, 'Kami pergi bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk

---

[59] Catatan kaki yang sama di atas.

[60] Muslim, 4, hlm. 2129, no. 2769.

[61] Muslim, 4, hlm. 2121, no. 2769.

[62] *Al-Fath*, 16, hlm. 242. Riwayat Ibnu Ishaq tidak ditemukan di buku-buku cetakan yang beredar. Tentang hal ini silakan periksa as-Sanadi, *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 178.

dengan jumlah lebih dari 30.000 orang'." Jumlah bilangan inilah yang ditegaskan dan dipegang teguh oleh Ibnu Ishaq. Al-Waqidi meriwayatkan[63] dari Zaid ibn Tsabit bahwa pasukan yang dibawa Rasulullah berjumlah 30.000 orang. Sedangkan dalam riwayat al-Waqidi yang lain disebutkan, "Balatentara yang ikut bersama Rasulullah berjumlah 30.000 orang, sedangkan yang mengendarai kuda berjumlah 10.000 orang."[64] Dituturkan juga dari Abu Zar'ah ar-Razi bahwa jumlah pasukan Tabuk ada 40.000 orang.[65]

Mengomentari perbedaan periwayatan tersebut, Ibnu Hajar[66] berkata, "Riwayat Ma'qal yang berasal dari Ka'ab mungkin memaparkan jumlah tentara kavalerinya saja," sebab Abu Zar'ah pernah menuturkan bahwa jumlah pasukan Tabuk mencapai 70.000 orang.

Menurut beberapa ahli sejarah yang menggabungkan pendapat Abu Zar'ah dan pendapat Ibnu Ishaq, Abu Zar'ah telah menghitung jumlah pasukan yang ikut dan yang diikuti, sedangkan Ibnu Ishaq hanya menghitung pasukan yang diikuti.[67]

Namun, pendapat yang paling kuat dan paling masyhur adalah yang mengatakan bahwa pasukan Tabuk berjumlah 30.000 orang. Pendapat ini juga disepakati oleh sebagian besar ahli *sîrah* dan *maghâzî* Nabi seperti Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad.

I. Orang-orang yang Tidak Ikut dalam Perang Tabuk

Selain orang-orang yang memang benar-benar berhalangan dan orang-orang munafik, ada tiga orang sahabat yang tidak berpartisipasi dalam Perang Tabuk tanpa alasan tertentu. Mereka adalah Ka'ab ibn Malik, Murarah ibn Rabi' al-Amiri, dan Hilal ibn Umayyah al-Waqifi. Mereka bertiga tidak ikut dalam Perang Tabuk karena suka menunda-nunda pekerjaan dan cenderung bermalas-malas. Ka'ab r.a. menuturkan kisah tentang ketidakikutsertaan dirinya dalam sebuah hadis panjang yang disampaikan oleh al-Bukhari,[68] Muslim[69] dan lain-lain sebagai berikut:

---

[63] *Al-Maghâzî,* 3, hlm. 996, dengan jalur periwayatan di tingkatan *maushûl.*

[64] *Al-Maghâzî,* 3, hlm. 1002, dengan jalur periwayatan miliknya yang berasal dari guru-gurunya; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 166, dari riwayat penuturan gurunya, al-Waqidi.

[65] Dituturkan oleh ath-Thabari di *al-Fath,* 16, hlm. 242.

[66] *Al-Fath,* 16, hlm. 242.

[67] *Târîkh Ibnu Abî Khaitsamah*, juz 50, hlm. 123.

[68] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 241-252, no. 4418.

[69] Muslim, 4, hh. 2120-2128, no. 6769.

"Inilah kisahku. Sesungguhnya sangat kuat dan ringan bagiku untuk menyertai Rasulullah dalam Perang Tabuk itu. Bahkan aku berkali-kali sudah siap untuk pergi bersama kaum Muslimin, tetapi kemudian pulang lagi dan membatalkan niatku. Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Sebenarnya aku mampu melakukannya jika menginginkan.'

Hal itu masih terngiang-ngiang di telingaku sampai orang-orang sibuk, sementara aku sendiri belum mempersiapkan apa pun. Aku masih seperti itu sampai mereka berangkat meninggalkanku. Beberapa waktu kemudian, aku ingin pergi dan menyusul mereka, tapi tidak segera melakukannya. Duhai, seandainya ketika itu aku melakukannya!

Hal itu tampaknya belum menjadi takdirku. Apabila aku keluar rumah, bertemu orang-orang setelah keberangkatan Rasulullah, dan pergi berkeliling, aku merasa sangat sedih karena tidak melihat kecuali orang-orang yang tenggelam dalam kemunafikan atau orang-orang dari kalangan miskin dan lemah yang dimaafkan Allah. Ketika kudengar kabar bahwa Rasulullah sedang dalam perjalanan pulang, yang membuat semangatku bangkit kembali, terbersitlah dalam benakku untuk berdusta kepada beliau, sebab aku berpikir, 'Dengan apa aku bisa selamat dari murka Rasulullah besok?'

Aku pun minta pendapat dari orang-orang bijak bestari di keluargaku. Tatkala dikabarkan bahwa Rasulullah telah tiba, dusta luruh dari dalam diriku. Aku akan berkata jujur kepada beliau.

Aku datang menemui Rasulullah. Ketika aku mengucapkan salam, beliau tersenyum sinis dan berkata, '*Ke marilah.*'

Aku berjalan mendekat dan duduk di hadapan Rasulullah. Beliau bertanya kepadaku, '*Apa yang membuatmu berhalangan ikut? Bukankah engkau telah menjual untamu?*'

Aku menjawab, 'Benar. Sesungguhnya aku, demi Allah, bila berhadapan dengan orang selain Anda, yakin bisa terbebas dari amarahnya dikarenakan alasan yang akan kuajukan, bahkan aku akan berani mendebatnya. Akan tetapi, demi Allah, hari ini aku sadar sepenuhnya bahwa bila aku berbicara dusta kepada Anda, dan meskipun Anda menerima alasanku, niscaya hal itu akan tetap membuat Allah murka kepada Anda karena aku. Dan apabila aku berkata jujur kepada Anda, pasti Anda temukan bahwa aku hanya mengharapkan ampunan Allah. Demi Allah, sesungguhnya aku saat itu

tidak punya alasan untuk tidak ikut berjihad bersama Anda. Demi Allah, aku merasa berdosa ketika aku tidak pergi bersama Anda.'

Rasulullah pun berkata, '*Orang ini berkata jujur. Maka tinggalkanlah kami hingga Allah menentukan hukuman untukmu.*'

Aku pun pergi. Namun, beberapa orang dari Bani Salamah bangkit mengikutiku dan mempersalahkan kejujuranku. Aku bertanya kepada mereka, 'Apakah ada orang yang berbuat sama denganku?'

Mereka menyahut, 'Ya. Ada dua orang yang berkata persis seperti perkataanmu. Juga dikatakan kepada mereka persis seperti apa yang dikatakan kepadamu.'

Aku bertanya, 'Siapa mereka?'

Orang-orang itu menjawab, 'Murarah ibn Rabi' dan Hilal ibn Umayyah.'

Mereka menyebutkan nama dua orang saleh yang ikut dalam Perang Badar.[70] Keduanya adalah panutan bagiku.

Tak lama kemudian, Rasulullah melarang khalayak untuk berbicara dengan kami bertiga. Maka orang-orang pun menjauhi kami dan sikap mereka terhadap kami berubah total. Bahkan seolah-olah seluruh isi bumi ini telah mengucilkan kami dan menentang kami, padahal aku tidak mengenal mereka. Kami lalui hal itu selama 50 malam. Kedua sahabatku tadi hanya diam dan tinggal di rumah mereka seraya menangis. Aku sendiri mencaci orang-orang dan membentak mereka. Suatu ketika aku keluar rumah. Aku pergi untuk menunaikan shalat jamaah bersama kaum Muslimin lainnya. Aku juga berkeliling bersama kaum Muslimin. Aku mengelilingi pasar-pasar. Namun, tetap saja tidak ada seorang pun yang mau berbicara kepadaku. Kemudian, aku mendatangi Rasulullah. Kuucapkan salam kepada beliau yang sedang duduk di tempatnya usai shalat. Aku bertanya-tanya dalam hati, 'Apakah Rasulullah akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak?'

Lantas aku shalat di dekat Rasulullah. Aku mencuri-curi pandang kepada beliau. Ketika aku memulai shalatku, Rasulullah memandangku.

---

[70] Ibnu Qayyim berkomentar di *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 577, "Topik ini hanyalah prasangka az-Zuhri yang menuturkan riwayat ini. Ia tidak hapal dari satu pun ahli *sîrah* dan *maghâzî* penyebutan kedua orang ini sebagai peserta Badar." Saya katakan, "Ibnu Hajar telah menyebutkan di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 207, bahwa Hilal ibn Umayyah ikut serta dalam Perang Badar, begitu pula dengan Murarah ibn ar-Rabi', berdasarkan riwayat yang sahih. Lihat *al-Ishâbah*, 4, hlm. 396, sedangkan Ibnu Hajar bukan seorang ahli *sîrah* dan *maghâzî*."

Namun sewaktu aku menoleh ke arah Rasulullah, beliau memalingkan wajahnya dariku.

Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba datanglah seorang warga Syam membawa makanan yang dijualnya di Madinah. Orang ini berkata, 'Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku di mana Ka'ab ibn Malik?'

Orang-orang di pasar segera menunjukkan hingga orang Syam itu menemuiku dan menyerahkan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Surat itu berbunyi, *'Ammâ ba'du*. Aku sudah mendengar bahwa sahabat-sahabatmu telah mengabaikanmu. Allah tidak memasukkanmu ke tempat yang hina dan sia-sia. Bergabunglah bersama kami, orang-orangmu.'

Selesai membaca, aku berkata, 'Ini juga termasuk cobaan.'

Kucampakkan surat itu ke perapian dan membakarnya.

Akhirnya, setelah 40 hari dari 50 hari masa hukumanku, seorang utusan Rasulullah mendatangiku dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulululllah memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.'

Aku bertanya, 'Kuceraikan dia, atau apa yang harus kulakukan?'

Rasulullah menjawab, 'Tidak. Jauhi saja dia dan jangan mendekati–nya.'

Rasulullah juga mengutus orang untuk menyampaikan hal serupa kepada kedua sahabatku. Aku lalu berkata kepada istriku, 'Pulanglah ke rumah orang tuamu. Tinggallah dulu bersama mereka sampai Allah memutuskan sesuatu dalam perkara ini.'

Setelah itu, kujalani sisa 10 malam terakhir hingga sempurnalah 50 malam sejak Rasulullah melarang orang-orang untuk berbicara dengan kami bertiga.

Usai menunaikan shalat Subuh pada pagi hari setelah malam ke-50, aku duduk termenung di atap rumah kami sambil berzikir kepada Allah. Jiwaku sesak kurasakan, begitu pula bumi telah menjadi sempit, padahal bumi itu luas.

Tiba-tiba aku mendengar teriakan seseorang dari atas gunung Sala',[71] 'Hai Ka'ab ibn Malik, dengarlah berita gembira untukmu!'

Aku langsung bersujud. Aku tahu bahwa kemudahan dan ampunan sudah tiba. Rasulullah telah mengumumkan penerimaan Allah atas tobat

[71] Sala' adalah nama sebuah gunung di Madinah, berada di wilayah Bani Hudzail. (*Penerjemah*).

kami usai menunaikan shalat Subuh. Orang-orang berhamburan menyampaikan berita gembira ini kepada kami. Mereka juga menyampaikan hal ini kepada kedua sahabatku. Ketika orang yang kudengar teriakannya tadi menyampaikan kabar gembira ini kepadaku, aku segera melepas kedua potong bajuku dan memakaikannya kepada orang itu karena kegembiraan yang kuterima darinya. Demi Allah, hanya dua potong baju itulah yang kumiliki ketika itu. Maka selanjutnya aku meminjam dua potong baju lagi untuk kukenakan. Aku pun bergegas menemui Rasulullah.

Orang berbondong-bondong menemuiku untuk mengucapkan selamat atas diterimanya tobatku. Tatkala aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, dengan wajah berseri-seri karena bahagia beliau bersabda, '*Kuberikan kabar gembira kepadamu tentang satu hari paling baik yang pernah kaulalui sejak engkau dilahirkan.*'

Aku bertanya, 'Rasulullah, apakah berita gembira itu datang dari Anda, ataukah dari Allah?'

Beliau menjawab, '*Bukan, berita itu datangnya dari Allah.*'

Aku menyahut, 'Rasulullah, di antara bentuk tobatku adalah aku akan melepaskan seluruh hartaku untuk kusedekahkan kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah berkata, '*Simpanlah sebagian hartamu. Yang sedemikian itu lebih baik untukmu.*'

Aku berkata lagi, 'Rasulullah, aku telah diselamatkan oleh kejujuran. Sesungguhnya di antara tobatku adalah bahwa aku tidak akan mengucapkan apa pun kecuali kejujuran, selama aku hidup.'

Kemudian, Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, '*Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi meraka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima*

tobat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.'[72]

Kami bertiga ketinggalan dari orang-orang yang diterima alasannya oleh Rasulullah ketika mereka bersumpah setia kepada beliau. Rasulullah membai'at orang-orang itu dan memohonkan ampunan Allah bagi mereka. Rasulullah juga menangguhkan perkara kami sampai Allah menentukan hukum-Nya bagi kami. Oleh karena itulah Allah berfirman, *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) kepada mereka...'*

Firman Allah yang diturunkan ini bukanlah mengenai tidak ikut sertanya kami dalam Perang Tabuk, melainkan menjelaskan penundaan tobat dan penangguhan perkara kami dari orang-orang yang telah bersumpah setia kepada Rasulullah, meminta maaf kepada Rasulullah, dan diterimanya maaf itu dari Rasulullah."

Dalam hadis Ka'ab tersebut dituturkan pula bahwa mereka yang tidak ikut dalam perang ini berjumlah sekitar 89 orang. Mereka semua meminta maaf kepada Rasulullah akan ketidakikutsertaan mereka. Rasulullah memaafkan dan menerima keterusterangan mereka itu. Beliau kemudian membai'at mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, dan menyerahkan isi hati mereka kepada Allah. Jumlah ini sesuai dengan yang disebutkan oleh al-Waqidi.[73] Ia menambahkan bahwa jumlah orang Arab Badui yang tidak ikut serta dalam perang ini mencapai 82 orang. Mereka berasal dari Bani Ghifar dan kabilah-kabilah lainnya.

Adapun Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan para pengikutnya belum termasuk jumlah itu. Jumlah orang munafik yang tidak ikut dalam Perang Tabuk sangatlah banyak. Al-Waqidi, Ibnu Sa'ad,[74] dan Ibnu Ishaq[75] menuturkan bahwa Ibnu Ubay sempat ikut keluar sampai gunung Dzibab di Madinah. Ia diiringi oleh para pengikutnya yang terdiri dari kaum Yahudi dan orang-

[72] QS. At-Taubah: 117-119.

[73] *Al-Maghâzî,* 3, hlm. 995. Pendapat al-Waqidi sering ditangguhkan (*matrûk*) dalam hadis meskipun pengetahuannya luas. Oleh karena itu, jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf.*

[74] *Ath-Thabaqât,* 2, hlm. 125. Riwayatnya berasal dari penuturan gurunya, al-Waqidi. Pendapat al-Waqidi sering ditinggalkan, maka dari itu jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf.*

[75] Ibnu Hisyam, 4, hlm. 219, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal.* Ibnu Ishaq, al-Waqidi, dan Ibnu Sa'ad mengemukakan kisah ini dengan redaksi "konon". Hal ini menunjukkan bahwa mereka sendiri tidak menerima kisah tersebut. Mereka pantas ragu, khususnya dengan penyebutan orang-orang Yahudi dan jumlah bilangan yang tidak sejalan dengan fakta dari peristiwa-peristiwa yang terjadi antara kaum Muslimin dan Yahudi. Eksistensi mereka jauh dari kemungkinan untuk disebutkan di sini, apalagi dengan kekuatan yang mereka miliki, sikap permusuhan, dan tipu daya mereka. Ditambah lagi, riwayat ini tidak datang melalui jalur-jalur yang sahih.

orang munafik. Dikatakan bahwa pasukan Ibnu Ubay bukanlah pasukan yang kecil. Ketika Rasulullah bergerak, Ibnu Ubay bersama orang-orangnya mundur dan tidak jadi ikut ke Tabuk. Sayangnya, semua kisah ini tidak diriwayatkan melalui jalur-jalur riwayat sahih.

Orang-orang yang tidak ikut berjuang menyangka bahwa tidak akan ada orang yang mengetahui perbuatan mereka. Hal itu dikarenakan besarnya jumlah personil pasukan Muslimin. Akan tetapi, di perjalanan menuju Tabuk, Rasulullah ingat kepada beberapa orang yang tidak menyertai beliau. Beliau bertanya kepada Abu Rahmin Kultsum ibn Hishn al-Ghifari tentang orang-orang Bani Ghifar dan kabilah Aslam yang tidak ikut ke Tabuk.[76] Setibanya di Tabuk, beliau menanyakan perihal Ka'ab ibn Malik.[77]

J. Kaum Muslimin di Tabuk

Rasulullah sempat menyampaikan khutbah panjang di hadapan kaum Muslimin di Tabuk. Dalam khutbah tersebut, beliau bersabda, "*Saudara-saudara, ammâ ba'du, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah. Sekuat-kuat ikatan adalah kalimat takwa. Sebaik-baik agama adalah agama Ibrahim. Sebaik-baik tradisi adalah tradisi Rasulullah. Semulia-mulia ucapan adalah dzikrullâh. Sebaik-baik kisah adalah al-Qur` an. Sebaik-baik perkara adalah keistiqamahan. Seburuk-buruk perkara adalah yang direka-reka. Sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan para nabi. Semulia-mulia kematian adalah kematian para syuhada. Sebuta-buta kegelapan adalah kesesatan setelah turunnya petunjuk. Sebaik-baik amalan adalah yang bermanfaat. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang diikuti. Seburuk-buruk kebutaan adalah butanya hati.*"[78]

Di sini Rasulullah sempat mengutus Khalid ibn Walid bersama pasukannya untuk mendatangi Ukaidir di Dumatul Jandal. Mereka menangkap

---

[76] Dari riwayat Ibnu Ishaq yang berkualitas *maushûl*, dari hadis az-Zuhri. Ibnu Ishaq tidak mengakui menerima hadis ini darinya. Di jalur periwayatannya tercantum nama kemenakan Abu Rahmin yang tidak dikenal oleh al-Haitsami, sebagaimana dijelaskan di *al-Majmû'*, 6, hlm. 192. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 234-236. Riwayat ini dituturkan juga melalui jalur Ma'mar dari az-Zuhri, sesuai dengan keterangan di *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 417. Oleh karena itu, riwayat ini meningkat mutunya menjadi *hasan li ghairih*, seperti disampaikan oleh as-Sanadi di *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 245.

[77] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 244, no. 4418.

[78] Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 37. Bandingkan dengan Abu Ubaid, *al-Amwâl*, hh. 255-256; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hh. 15-16. Di jalur periwayatan yang disampaikan oleh Ibnu Hanbal dan Abu Ubaid tercantum nama Abu al-Khaththab al-Mishri. Figur ini tidak dikenal (*majhûl*). Adapun di jalur periwayatan milik Ibnu Katsir tertera nama Abdul Aziz ibn Imran. Figur ini sering diabaikan (*matrûk*) dalam hadis.

Ukaidir dan membawanya ke hadapan beliau. Beliau mengadakan perjanjian damai dengannya dengan kewajiban membayar *jizyah* bagi Ukaidir.[79]

Dikisahkan bahwa pasukan Muslimin menangkap Ukaidir saat sedang berburu sapi di luar bentengnya. Kejadian ini jauh hari sebelumnya pernah diutarakan oleh Rasulullah kepada Khalid, yakni bahwa pasukan Muslimin akan menangkap Ukaidir di luar benteng dan sedang berburu sapi.[80] Saat melihat Ukaidir, pasukan Muslimin terkagum-kagum dengan pakaian yang dikenakannya, lalu Khalid merampasnya dan menyerahkannya kepada Rasulullah. Beliau bersabda, *"Kalian terkagum-kagum dengan pakaian ini? Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya saputangan Sa'ad ibn Mu'adz di surga lebih bagus daripada pakaian ini."*[81]

Dalam hadis sahih dituturkan bahwa Ukaidir memberi hadiah kepada Rasulullah berupa jubah yang terbuat dari sutera.[82] Orang-orang yang berada di situ sangat kagum dengan keindahan jubah itu. Melihat hal sedemikian, Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya..."* Isi hadisnya sama dengan paparan Ibnu Ishaq di atas. Yang jelas, Rasulullah menerima jubah itu sebagai hadiah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih, bukan melalui cara merampas seperti yang dituturkan Ibnu Ishaq.

---

[79] Bersumber dari penuturan Abu Ishaq, dari Ashim, dari Anas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 1, hlm. 413, pada biografi Khalid ibn Walid. Hadis ini meningkat kekuatannya berkat *syawâhid* yang dimilikinya. Telah dipastikan adanya satu *syâhid* hadis ini yang berasal dari hadis Ibnu Ishaq, yang akan saya paparkan setelah ini. Ibnu Ishaq meriwayatkan hadis ini melalui jalur periwayatan yang sama dengan Abu Ishaq. Ibnu Ishaq mengaku telah mendengar hadis ini. Dengan demikian, hadis ini berada di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 232). Hadis penuturan Ibnu Ishaq ini menjadi *syâhid* bagi hadis Abu Ishaq.

[80] Berasal dari riwayat Ibnu Ishaq, yang dalam satu kesempatan berada di tingkatan *mua'llaq* dan *muthawwal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 231), dan dalam kesempatan lain berada di tingkatan *maushûl* dan *mukhtashar*, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, 232).

[81] Ibnu Ishaq menuturkan kisah tertangkapnya Ukaidir dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq*. Ia juga menyampaikan kisah tentang pakaian Ukaidir, kekaguman kaum Muslimin terhadapnya, serta sabda Rasulullah berkenaan dengan pakaian tersebut. Ibnu Ishaq meriwayatkan kisah ini dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 231-232). Ibnu Luhai'ah meriwayatkan kisah ini dari Abu Aswad, dari Urwah, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal*. Di kisah paparan Ibnu Luhai'ah ini tidak tercantum berita tentang sapu tangan Sa'ad, di dalamnya ada sedikit perbedaan.

At-Tirmidzi juga menyampaikannya di *as-Sunan*, 6, hlm. 45, kitab *al-Libas*, Bab *"Mâ Jâ`a fî ar-Rukhshah fî Lubs al-Harîr"*, no. 1723, dengan tidak melalui jalur Ibnu Ishaq. At-Tirmidzî berkomentar bahwa hadis ini sahih. An-Nasa`i meriwayatkan kisah senada di *as-Sunan*, 8, hlm. 199, kitab *az-Zînah*, Bab *"Lubs al-Dîbâj al-Mansûj."* Bunyi teksnya adalah, "Bahwa Rasulullah dikirimi jubah yang terbuat dari tenunan sutera dengan benang emas." Kalimatnya pasif, pun tidak disebutkan bahwa jubah itu adalah milik Ukaidir. Di samping itu, riwayat ini juga bertentangan dengan hadis-hadis sahih tentang keharaman memakai emas dan sutera. Adapun hadis Rasulullah tentang sapu tangan Sa'ad telah dituturkan oleh kedua imam besar hadis, sebagaimana keterangan di catatan kaki selanjutnya.

[82] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 275, no. 3802; Muslim, 4, hh. 1916-1917, no. 2468-2469.

Pendapat tersebut diperkuat oleh periwayatan Abu Ya'la yang *isnad*-nya cukup kuat. Di dalamnya dikatakan bahwa ketika Ukaidir tiba, ia segera memberikan jubah yang terbuat dari sutera bertenun benang emas. Rasulullah mengembalikan jubah itu kepadanya, tetapi Ukaidir tetap memaksa agar beliau menerima pemberiannya. Akhirnya, beliau bertitah, *"Berikan jubah itu kepada Umar."*[83]

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari dijelaskan bahwa Rasulullah tidak menyerahkan jubah itu kepada Umar untuk dipakai. Oleh karena itu, Umar memberikan jubah tersebut kepada kerabatnya yang berada di Mekah dan masih musyrik.[84] Dalam satu riwayat lain yang berasal dari Ali dikatakan bahwa Rasulullah diberi hadiah sehelai jubah sutera. Wajah beliau terlihat gusar dan beliau langsung merobek-robek jubah itu di hadapan istri-istri beliau.[85]

Dari keseluruhan hadis di atas didapatkan pemahaman bahwa jubah yang dihadiahkan kepada Rasulullah bukan hanya satu.[86]

Rasulullah dan para sahabat tidak memakai sutera karena, sebagaimana telah diketahui, hal tersebut diharamkan melalui beberapa hadis sahih.

Dikabarkan juga bagaimana Rasulullah menugaskan Khalid untuk menangkap Ukaidir. Khalid berangkat disertai 420.000 tentara Muslimin. Adapun harta rampasan perang yang dibawa oleh pasukan Khalid ini ada 800 tawanan, 1.000 ekor unta, 400 perisai baja, dan 400 pucuk tombak.[87]

Al-Bukhari menuturkan[88] bahwa ketika Rasulullah sedang berada di Tabuk, datanglah hadiah dari Raja Ailah. Hadiah itu berupa seekor kuda poni berwarna putih. Beliau kemudian mengalungkan sehelai selendang kepada Raja Ailah[89] dan membuat perjanjian damai serta mewajibkannya membayar *jizyah*.

---

[83] Disampaikan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 11, hlm. 43, *syarh* hadis no. 2615. Adz-Dzahabi juga menuturkannya di *al-Maghâzî*, hlm. 646.

[84] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 40, no. 2612, dan 11, hlm. 45, no. 2619. Nama saudara Umar adalah Utsman ibn Hakim. Lihat Ibnu Hajar, *al-Fath*, 11, hlm. 45.

[85] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 14, no. 2614.

[86] Lihat keterangan mengenai hal tersebut di al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 40, no. 2612.

[87] Bersumber dari riwayat Ibnu Luhai'ah, dari Abu Aswad, dari Urwah. Figur ini dinilai sebagai figur *mursal*. Di jalur periwayatannya terdapat nama Ibnu Luhai'ah, figur yang dinilai jujur. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 20.

[88] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 254, no. 3161. Nama raja Ailah itu adalah Yuhana ibn Ru'bah, sebagaimana disebutkan oleh para pakar sejarah. Lihat Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hh. 230-231); al-Waqidi, 3, hlm. 1031.

[89] Disampaikan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 12, hlm. 254, *syarh* hadis no. 3161. Yang mengalungkan selendang adalah Rasulullah.

Selama berada di Tabuk, Rasulullah juga ditemui oleh warga Jarba dan Adzruh. Mereka menyetorkan upeti, kemudian beliau menuliskan surat perjanjian untuk mereka, yang mereka simpan baik-baik.[90]

Pada suatu hari di Perang Tabuk, Rasulullah tertinggal shalat Subuh berjamaah karena suatu hajat. Ketika beliau kembali ke tempat kaum Muslimin, mereka telah menunjuk Abdurrahman ibn Auf sebagai imam shalat dan melaksanakan shalat bersamanya. Beliau langsung shalat sebagai makmum di belakang Abdurrahman ibn Auf dan menyempurnakan shalat beliau.[91]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah mengirim Dihyah ibn Khalifah al-Kalbi untuk menemui Heraklius yang juga sudah berada di Tabuk. Sesudah itu, Heraklius mengutus at-Tanukhi untuk melihat sebagian tanda-tanda kenabian Rasulullah.[92] Apabila benar hal ini terjadi, berarti penugasan Dihyah tersebut adalah untuk yang kedua kalinya.

K. Pulang ke Madinah

Rasulullah tidak menemui perlawanan yang berarti dari kubu musuh. Pada akhirnya beliau kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan setelah sebelumnya tinggal di Tabuk selama 20 malam.[93] Di perjalanan, pasukan Muslimin melintasi perkampungan kaum Tsamud yang pernah mendapatkan murka Allah. Kaum itu dimurkai karena durhaka, yaitu melanggar larangan Allah menyembelih unta Shalih a.s.[94] Ketika orang-orang mencoba memasuki perkampungan itu, Rasulullah melarang.[95] Sabda

---

[90] Riwayat Ibnu Ishaq di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 3, hlm. 230).

[91] Muslim, 1, hh. 230-231, no. 274. Muslim tidak menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi di Tabuk, sedangkan ulama selain Muslim menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi di Tabuk. Lihat misalnya Malik di *al-Muwaththa`*, 1, hh. 157-158; Ahmad di *al-Musnad*, 3, hlm. 293, dan 4, hlm. 244, 247, 249, 251; Abu Daud di *as-Sunan,* 1, hh. 103-104, kitab *ath-Thahârah*, Bab "*al-Mash 'alâ al-Khuffain*", no. 149; Ibnu Sa'ad, 3, hh. 128-129, dengan jalur periwayatan yang para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*. Akan tetapi, dalam penentuan waktu dan tempat kejadian, Ibnu Sa'ad bertanya kepada gurunya, al-Waqidi, yang kemudian memberitahunya bahwa peristiwa itu terjadi di Tabuk.

[92] Ahmad, *al-Musnad*, 1, hlm. 203, 3, hlm. 42, 4, hlm. 74, no. 5292. Ibnu Katsir berkomentar di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 19, mengenai hadis ini, "Hadis ini asing (*gharîb*). Jalur periwayatannya juga lumayan, dan hanya Ahmad yang menuturkannya." Adapun as-Sanadi berkomentar di *adz-Dzahab al-Masbûk*, hlm. 328 bahwa jalur periwayatan hadis ini *jayyid*. Di dalamnya tertera nama Sa'ad ibn Abi Rasyid, figur ini bisa diterima (*maqbûl*). Ada nama Abdullah ibn Khatsim, figur ini berkualifikasi jujur. Ada pula nama Yahya ibn Salim yang kualifikasinya jujur, serta Ishaq ibn Isa, figur ini juga memiliki kualifikasi jujur.

[93] *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 145, dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[94] Al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hh. 117-118, no. 3377; Muslim, 4, hh. 2285-2286, no. 2980.

[95] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 231. Ibnu Katsir juga menuturkannya di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 13. Ia juga berkomentar bahwa jalur periwayatan hadis ini *hasan*. Para imam tidak mengeluarkan hadis ini.

beliau, *"Janganlah kalian masuk ke rumah orang-orang yang berlaku zalim kepada diri sendiri. Jika memasukinya, kalian akan tertimpa apa yang menimpa mereka. Jika tidak demikian pun, setidaknya kalian akan menangis."*

Selanjutnya Rasulullah menutup kepala beliau dan bergegas meneruskan perjalanan hingga menyeberangi lembah itu.[96] Sesampainya di al-Hajar, pasukan Muslimin mengambil air dari sumur-sumurnya untuk mengaduk makanan binatang-binatang tunggangan mereka. Namun, tiba-tiba Rasulullah melarang mereka berbuat seperti itu. Beliau memerintahkan untuk memberikan adonannya kepada unta-unta mereka setelah terlebih dulu membuang airnya. Selanjutnya beliau memerintahkan pasukan Muslimin agar mengambil air dari sumur yang digunakan untuk minum unta Shalih a.s.[97]

Takala kaum Muslimin mengadu kepada Rasulullah tentang unta-unta mereka yang kelelahan, beliau berdoa dan memohon kepada Allah agar binatang-binatang tersebut segar kembali. Unta-unta itu pun berubah enerjik sampai mereka semua tiba di Madinah.[98]

Di tengah perjalanan, sekelompok orang munafik yang menyamar berupaya menjatuhkan Rasulullah dari tunggangan beliau ketika berada di puncak Aqabah di tengah gelapnya malam. Namun, beliau mencium rencana jahat ini dan memerintahkan agar orang-orang munafik itu dijauhkan dari beliau.[99]

Saat Rasulullah mendekati kota Madinah, keluarlah anak-anak dari mulut lembah Wada' untuk menyambut beliau.[100] Anak-anak itu ditemani oleh kaum perempuan yang bersama-sama mendendangkan untaian syair:

> *"Telah terbit purnama di atas kami*
>
> *dari arah lembah Wada'*

---

[96] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>,* 13, hlm. 119, no. 3378; Muslim, 4, hlm. 2286, no. 2980.

[97] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>,* 13, hlm. 119, no. 3378; Muslim, 4, hlm. 40, no. 2981.

[98] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hh. 390-391, dengan jalur periwayatan di tingkatan *<u>h</u>asan*; *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 417.

[99] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hh. 390-391, dengan jalur periwayatan di tingkatan *<u>h</u>asan*. Validitas kisah ini diperkuat riwayat penuturan Muslim, 4, hlm. 2144, no. 2779, dari hadis Hudzaifah dari mereka. Ia meriwayatkannya melalui dua jalur berbeda yang keduanya berada di tingkatan *dha'îf*. Lihat al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 256-259.

[100] Al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>,* 16, hlm. 259, no. 4426-4427.

wajiblah kami mensyukuri

selama kepada Allah masih ada orang berdoa."[101]

Hal pertama yang dilakukan Rasulullah sesampainya di Madinah adalah melakukan shalat dua rakaat di Masjid Nabawi, kemudian bercengkerama bersama orang-orang yang ada di situ. Pada waktu itulah datang orang-orang munafik yang tidak ikut ke Tabuk menemui Rasulullah. Mereka berdalih dengan seribu satu alasan untuk meminta maaf. Rasulullah menerima apa yang mereka ungkapkan secara lahiriah. Kemudian beliau memohonkan ampunan untuk mereka dan menyerahkan isi hati yang mereka sembunyikan kepada Allah.[102] Setelah itu, datanglah tiga orang sahabat yang juga tidak ikut ke Tabuk dan terlambat menemui Rasulullah. Kisahnya telah dipaparkan secara panjang lebar.

L. Ayat-ayat al-Qur`an yang Turun Pada Perang Tabuk

Banyak sekali ayat al-Qur` an yang diturunkan Allah berkenaan dengan perang ini, terutama surah Barâ` ah (at-Taubah). Beberapa ayat turun sebelum keberangkatan pasukan Muslimin ke Tabuk, beberapa turun di tengah perjalanan menuju Tabuk, dan sebagian lagi turun dalam perjalanan pulang dari Tabuk. Kandungan ayat-ayat ini mencakup situasi dan kondisi peperangan, makar orang-orang munafik, keutamaan para pejuang yang ikhlas, diterimanya tobat mukminin sejati, juga tentang orang-orang yang ikut dan tidak ikut ke medan perang.

1. Allah berfirman, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[103]

Ath-Thabari menjelaskan,[104] para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai makna ayat ini beserta sebab-sebab penurunannya. Di antara mereka ada

---

[101] Dituturkan Ibnu Hajar dalam *syarh* kedua hadis yang disebutkan di atas (no. 4426-4427), "Kami telah menuturkan kisah ini dengan jalur periwayatan *munqathi'* mengenai senandung kaum perempuan ketika Rasulullah tiba di Madinah. Konon, kasidah itu didendangkan waktu kedatangan Rasulullah dari hijrah, dan konon pula waktu kedatangan."

[102] Al-Bukhari, *al-Fath,* 16, hh. 244-245, no. 4418; Muslim, 4, hlm. 2123, no. 2729.

[103] QS. At-Taubah: 102.

[104] Ath-Thabari, *at-Tafsîr,* 14, hh. 446-453, asy-Syakir (ed.).

yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan 10 orang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, salah satunya adalah Abu Lubabah. Tujuh orang dari mereka mengikat diri di tiang-tiang masjid pada saat kedatangan Rasulullah dari Tabuk sebagai bentuk pertobatan dari kesalahan yang mereka lakukan.

Ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa yang mengikat diri ada 8 orang. Yang lainnya lagi mengatakan jumlah mereka ada 7 orang. Ada yang berkomentar bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah lantaran ketidakikutsertaannya dalam Perang Tabuk. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dibahas di sini adalah orang-orang Arab Badui.

Ath-Thabari menuturkan beragam riwayat mengenai pendapat-pendapat tersebut. Seluruh riwayat tidak bisa dijadikan landasan argumentasi, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dr. as-Sanadi.[105] Pantaslah ath-Thabari[106] mengatakan, "Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang menyatakan bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang mengakui kesalahan mereka karena tidak menyertai Rasulullah dan meninggalkan jihad melawan bangsa Romawi pada Perang Tabuk."

2. Allah berfirman, *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"*[107]

Ath-Thabari mengutip[108] berbagai riwayat mengenai sebab-sebab diturunkannya ayat ini. Salah satunya adalah riwayat sahih yang bersumber dari Ibnu Umar. Riwayat ini mengisahkan bahwa seseorang bertutur dalam sebuah majelis mengenai Perang Tabuk, "Kami tidak pernah melihat sesuatu yang mirip para *qâri`* (para sahabat yang ditugaskan untuk mengajarkan agama kepada masyarakat luas) kami itu. Mereka adalah kelompok terpilih, lidah mereka bukan pendusta, dan tidak penakut dalam bertempur."

Seseorang yang hadir di majelis itu menyahut, "Engkau pendusta! Engkau adalah seorang munafik. Akan kuberitahukan hal ini kepada Rasulullah."

---

[105] Adz-Dzahabi, hh. 112-123.

[106] Ath-Thabari, *loc. cit.*

[107] QS. At-Taubah: 65.

[108] *At-Tafsîr,* 14, hlm. 333, no. 16912, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

Orang ini menyampaikan kejadian tersebut kepada Rasulullah, dan turunlah ayat al-Qur` an tersebut.

Ibnu Umar menuturkan, "Aku melihat orang itu bergantung di pelana unta Rasulullah untuk menghindari lemparan batu. Orang ini berkata, 'Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bergurau dan bermain-main.'

Rasulullah lalu berkata, '*Kalian telah mengabaikan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya. Kalian memperolok-olok. Janganlah berdalih dengan alasan yang dibuat-buat. Kalian telah menjadi ingkar setelah beriman*'."

Sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa bersungguh-sungguh maupun main-main dalam mengucapkan kalimat kekufuran dihukumi sama. Tidak ada perselisihan pendapat dari kalangan ulama mengenai hal tersebut.[109]

Allah berfirman, mengomentari perbuatan orang tersebut, "*Tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.*"[110]

Riwayat yang berada di tingkatan sahih berkenaan dengan penafsiran ayat ini adalah riwayat yang menyatakan bahwa orang yang dimaafkan itu adalah Mahsyi ibn Himyar al-Asyja'i karena ia mengingkari sebagian perkataan orang-orang munafik yang didengarnya.[111]

M. Beberapa Mukjizat Rasulullah dalam Perang Tabuk

1. Para sahabat mengadu kepada Rasulullah mengenai binatang-binatang tunggangan mereka yang kelelahan. Rasulullah memerintahkan mereka untuk membawa binatang-binatang itu melalui sebuah celah yang sempit. Setelah itu, beliau meniup binatang-binatang itu seraya berdoa, "*Ya Allah, gerakkanlah binatang-binatang kendaraan kami ini. Sesungguhnya Engkaulah Zat Yang Maha Menggerakkan segala yang kuat dan lemah, segala yang kering dan basah, di darat dan di laut.*"

---

[109] Lihat misalnya Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr*, 3, hh. 464-465.

[110] QS. At-Taubah: 66.

[111] Berasal dari riwayat Ibnu Ishaq, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Ka'ab ibn Malik, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, seperti keterangan dalam as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr*, 3, hlm. 254. Mengenai penafsiran-penafsiran lainnya, lihat as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*; ath-Thabari, *at-Tafsîr*, 14, hh. 336-337; Ibnu Katsir, *at-Tafsîr*, 4, hlm. 112.

Akhirnya, para sahabat sampai ke Madinah dengan mengendarai tunggangan-tunggangan yang berkekuatan luar biasa, kekuatan yang diberikan Allah kepada binatang-binatang itu melalui Rasul-Nya. Perawi hadis ini, Fudhalah ibn Ubaid al-Anshari, menuturkan, "Ini adalah doa Rasulullah bagi segala yang kuat dan yang lemah. Lalu apa maksudnya dengan 'yang kering dan basah'? Ketika kami mendatangi Syam, kami bertempur dalam Perang Cyprus di lautan. Manakala melihat kapal-kapal di lautan dan semua yang ada di dalamnya, pahamlah kami akan doa Rasulullah tersebut."[112]

2. Al-Waqidi menuturkan beberapa riwayat tentang mukjizat-mukjizat Rasulullah dalam Perang Tabuk. Akan tetapi, seluruh periwayatan tersebut berada di tingkatan *dha'îf*. Misalnya, riwayat tentang ular yang menghalang-halangi perjalanan kaum Muslimin dalam Perang Tabuk,[113] mukjizat terpancarnya air dari jari-jemari Rasulullah,[114] dan mukjizat makanan yang menjadi banyak dengan sendirinya.[115]

3. As-Suyuthi juga menyebutkan beberapa riwayat mengenai mukjizat yang diterima Rasulullah. Seluruhnya berada di tingkatan *dha'îf*. Misalnya, mukjizat turunnya hujan berkat doa Rasulullah pada Perang Tabuk,[116] perjumpaan Ilyas a.s. dengan Rasulullah dalam perang ini.[117]

Seluruh riwayat yang menggambarkan tentang mukjizat yang dipaparkan oleh al-Waqidi dan as-Suyuthi dengan *sanad dha'îf* juga dituturkan—sama persis—seperti itu di riwayat-riwayat yang *sanad*-nya sahih dan sudah saya sebutkan dalam kitab ini. Barangkali hanya kisah tentang Ilyas a.s. yang belum diketahui keabsahan *sanad*-nya.

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Shalat Rasulullah di belakang Abdurrahman ibn Auf r.a. merupakan penghormatan kepada salah satu sahabat. Peristiwa ini juga menjadi bukti diperbolehkannya orang yang tidak diunggulkan (Abdurrahman

[112] Ahmad, *al-Musnad*, 6, hlm. 20, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[113] *Al-Maghâzî*, 3, hh. 1008-1015, dengan jalur periwayatan di tingkatan *maudhû'*.

[114] *Ibid.*, 3, hh. 1040-1042.

[115] *Ibid.*, 3, hh. 1017-1018).

[116] *Al-Khashâ`ish al-Kubrâ*, 2, hlm. 106.

[117] *Ibid.*, 2, hlm. 109, dengan jalur periwayatan di tingkatan *mursal* dan teks yang tertolak (*munkar*).

ibn Auf) untuk menjadi imam bagi orang yang diunggulkan dalam shalat (Rasulullah).

2. Mu'adz ibn Jabal r.a. bertanya kepada Rasulullah tentang satu amalan yang bisa memasukkannya ke surga. Ketika itu, kaum Muslimin sedang dalam perjalanan pulang dari Tabuk menuju Madinah. Dalam jawabannya, Rasulullah menjelaskan bahwa tonggak perkara yang ditanyakan itu adalah syahadat, penyangganya adalah shalat dan zakat, dan puncak tertingginya adalah jihad.[118]
3. Rasulullah menggabungkan (menjamak) shalat Zuhur dengan Asar, dan shalat Magrib dengan Isya.[119]
4. Ketika ditanyai tentang pakaian untuk orang yang mengerjakan shalat, Rasulullah menjawab bahwa pakaian yang menutupi aurat seorang *mushallî* adalah seperti penutup belakang pelana unta.[120]
5. Selama tinggal di Tabuk 20 malam, Rasulullah terus meringkas (meng-*qashar*) shalat.[121] Ini merupakan dalil sejumlah ulama yang memperbolehkan meringkas shalat selama seseorang menjadi musafir dan tidak berniat untuk menetap.
6. Rasulullah bersabda tentang kulit bangkai, bahwa menyamak kulit bisa membuat kulit itu suci. Hal ini terjadi ketika beliau minta air dari sebuah rumah di Tabuk. Pemilik rumah memberikan air kepada beliau dalam sebuah kantong air yang terbuat dari kulit. Beliau lalu meminumnya.[122]
7. Diperbolehkan untuk tidak mengajak bicara orang lain selama lebih dari tiga hari karena satu alasan syar'i, sebagaimana dilakukan Rasulullah saat mengucilkan para sahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk selama 50 malam.
8. Hendaknya kita tidak memasuki kediaman orang-orang yang mendapat murka Allah dan mereka yang diazab Allah. Artinya, kalau sedang melintasinya pun, kita harus cepat-cepat seraya menutup muka sampai

[118] Ahmad, *al-Musnad,* 5, hh. 245-246, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan.*

[119] Az-Zarqani, *Syarh Muwaththa` Mâlik,* 2, hh. 55-58.

[120] An-Nasa`i, *as-Sunan,* 2, hlm. 62, kitab *al-Qiblah*, Bab "*Sutrat al-Mushallî*", dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[121] Al-Haitsami, *Mawârid azh-Zham`ân ilâ Zawâ`id Ibnu Hibbân*, hlm. 145, dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[122] Abu Daud, *as-Sunan,* 4, hh. 368-369, kitab *al-Libâs*, Bab "*Fî Ahab al-Mayytah*", no. 4125, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan.*

melewati tempat tersebut. Yang boleh memasuki perkampungan seperti itu hanyalah orang-orang yang mau menangisi perbuatannya dan mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa mereka, sebagaimana dilakukan dan diperintahkan Rasulullah ketika lewat di gua-gua batu perkampungan Tsamud. Hal itu juga beliau lakukan saat melewati lembah Mahsar antara Mina dan Arafah, sebab di tempat inilah Allah membinasakan pasukan gajah.[123]

9. Seorang pemimpin harus memberikan pengarahan dan pengumuman kepada rakyatnya mengenai satu perkara yang akan menimbulkan bahaya jika disembunyikan dari publik. Hal ini agar mereka waspada dan berhati-hati. Diperbolehkan juga menyembunyikan perkara lainnya atau mengungkapnya dengan kiasan demi menjaga keamanan, sebagaimana diperbuat Rasulullah saat mengemukakan ajakan beliau ke Perang Tabuk.[124]
10. Apabila telah menyerukan jihad, seluruh lapisan masyarakat wajib mentaatinya tanpa perlu menentukan satu-persatu nama peserta jihad. Ini adalah satu dari tiga unsur yang menjadikan jihad sebagai fardhu *'ain*. Yang kedua, apabila musuh datang menyerang negeri kita. Adapun yang ketiga, apabila musuh datang di antara dua barisan.[125]
11. Diwajibkan berjihad dengan harta sebagaimana diwajibkan berjihad dengan jiwa. Ibnu Qayyim[126] berkomentar, "Ini merupakan kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi."
12. Ketika menyaksikan kedermawanan Utsman, Rasulullah berkata kepadanya, "*Semoga apa yang diperbuat putra Affan tidak mengakibatkan keburukan kepadanya setelah hari ini*." Semua yang dilakukan Utsman itu merupakan salah keutamaan Utsman yang terbesar dari sekian banyak keutamaan yang ada pada dirinya.
13. Orang yang tidak sanggup berjihad tetapi tidak berdosa jika tidak ikut dalam jihad adalah orang yang sudah mengerahkan segenap upayanya untuk bisa ikut dan betul-betul nyata ketidakmampuannya. Hal ini digambarkan melalui kondisi orang-orang yang meminta bantuan binatang tunggangan agar dapat ikut berjihad. Sayangnya, Rasulullah

---

[123] Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 560.

[124] *Ibid.*, 3, hlm. 558.

[125] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

[126] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

tidak bisa mendapatkan tunggangan untuk orang-orang ini. Akhirnya, mereka pulang dalam deraian air mata karena luput dari keutamaan dan pahala jihad.

14. Penting bagi seorang pemimpin untuk mengangkat pejabat sementara ketika ia akan bepergian jauh. Akan tetapi, pejabat sementara itu haruslah orang yang mampu mengayomi rakyat, terutama kaum lemah, perempuan, dan anak-anak. Hal ini digambarkan melalui penunjukan Ali oleh Rasulullah. Ia menjadi wakil beliau di antara para mujahidin. Pengangkatan ini bersifat *khilâfah khâshshah* (untuk memimpin wilayah kekuasaan tertentu). Sedangkan untuk menangani masalah-masalah lainnya, Rasulullah menunjuk Muhammad ibn Maslamah.[127]
15. Dilarang minum, memasak, membuat adonan, maupun bersuci dengan air sumur bangsa Tsamud. Akan tetapi, diperbolehkan memberi minum binatang-binatang dengan air sumur ini. Larangan ini tidak berlaku bagi air sumur yang pernah diminum unta Saleh a.s. Dengan kata lain, menggunakan air sumur unta Saleh a.s. untuk berbagai keperluan diperbolehkan.[128]
16. Selama 20 hari di Tabuk, Rasulullah mengerjakan shalat secara *qashar*. Dalam hal ini, beliau tidak melarang umatnya meng-*qashar* shalat jika tinggal di suatu tempat lebih lama daripada itu. Menginap ketika bepergian tidak serta-merta menggugurkan hukum bepergian, baik lama atau sebentar, selama seseorang bukan penduduk di lokasi menginap dan tidak bermaksud untuk menetap di lokasi tersebut. Demikianlah yang dikerjakan oleh sebagian salaf seperti Sa'ad ibn Abi Waqqash, Ibnu Umar, Anas ibn Malik, dan Abdurrahman ibn Samurah. Praktek ini adalah benar, demikian diterangkan oleh Ibnu Qayyim.[129]
17. Tingkatan jihad ada empat. Yang pertama adalah jihad dengan kalbu, sebagaimana dipraktekkan oleh para sahabat yang berhalangan karena ada halangan, dan disinyalir oleh Rasulullah, "*Sesungguhnya di Madinah ada sekelompok orang yang apabila kalian menempuh satu perjalanan atau menjelajah sebuah lembah, mereka akan selalu bersama kalian.*"

    Para sahabat bertanya, "Rasulullah, padahal mereka diam di Madinah?"

---

[127] Ibid., hlm. 560.

[128] Ibnu Qayyim, *loc. cit.*

[129] *Ibid.*, hh. 561-563. Lihat pula perbedaan pendapat antara ulama *salaf* dan ulama *khalaf*, hh. 561-562, 563-565.

Rasulullah menjawab, *"Mereka ada di Madinah, tertahan oleh halangan kehidupan mereka."*

Sedangkan tingkatan-tingkatan yang lain secara berturut-turut adalah jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan raga, seperti disabdakan dalam sebuah hadis, *"Berjihadlah kalian melawan kaum musyrikin dengan lisan kalian, kalbu kalian, dan harta kalian."*[130]

18. Diperbolehkan membakar dan memusnahkan tempat-tempat maksiat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap masjid Dhirar.
19. Diperbolehkan bagi seseorang untuk mengakui dan menuturkan kelalaian serta kekurangannya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Ka'ab ibn Malik yang menuturkan kisah keabsenannya dalam Perang Tabuk.
20. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memuji dirinya sendiri atas kebaikan yang ia miliki, selama tidak bermaksud untuk menyombong atau meninggikan diri sendiri, sebagaimana dilakukan oleh Ka'ab r.a.
21. Seorang pemimpin jangan membiarkan rakyatnya yang tidak mendukung perintahnya. Ia harus memberikan peringatan kepada orang yang bersangkutan itu agar kembali taat dan bertobat.
22. Rasulullah menerima apa yang ditampakkan oleh orang-orang munafik dan menyerahkan isi hati mereka yang tersembunyi kepada Allah Hukum yang berlaku bagi mereka adalah hukum lahir. Maka dari itu, mereka tidak boleh dijatuhi sanksi karena rahasia hati mereka tidak dapat diketahui oleh siapapun. Hal ini dipraktikkan Rasulullah terhadap orang-orang yang mengajukan dalih karena ketidakikutsertaan mereka dalam Perang Tabuk.
23. Bersujudnya Ka'ab ketika mendengar kabar gembira yang dibawa oleh seseorang merupakan bukti nyata bahwa tindakan seperti itu merupakan kebiasaan para sahabat. Sujud ini adalah sujud syukur saat nikmat diturunkan dan bencana dihilangkan. Abu Bakar r.a. bersujud setelah mendengar berita terbunuhnya Musailamah al-Kadzdzab.[131]

---

[130] Dituturkan oleh Abu Daud, *as-Sunan,* 3, kitab *al-Jihâd*, no. 2504; Ahmad, *al-Musnad,* 3, hlm. 124 dan 153; an-Nasa`i, *as-Sunan,* 6, hlm. 7, kitab *al-Jihâd*, no. 3098; ad-Darimi, *as-Sunan,* 2, hlm. 213, kitab *al-Jihâd;* al-Hakim, *al-Mustadrak,* 2, hlm. 81. Al-Hakim menilai hadis ini sahih, pendapatnya disetujui oleh adz-Dzahabi. Ibnu Hibban juga mengeluarkan hadis ini di *Mawârid azh-Zham`ân,* 1617, dengan redaksi yang berbunyi, *"Berjihadlah kalian melawan kaum musyrikin dengan tangan dan lidah kalian."*

[131] Dikeluarkan oleh al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ,* 2, hlm. 371, kitab *ash-Shalât,* Bab *"Sujûd asy-Syukr"*.

Ali r.a. bersujud tatkala mendapati Dzu ats-Tsadiyah tewas bersama orang-orang Khawarij.[132] Dalam hal ini, para sahabat meneladani Rasulullah. Berkali-kali beliau melakukan sujud karena hal-hal yang menggembirakan. Abu Bakrah menuturkan, "Jika memperoleh berita yang menggembirakan hati, Rasulullah akan segera tersungkur untuk melakukan sujud syukur."[133] Contohnya adalah bersujudnya beliau ketika mendengar berita masuk Islamnya kabilah Hamdan di tangan Ali ibn Abi Thalib.[134]

24. Diperbolehkan bagi seseorang untuk menyedekahkan harta secukupnya saat bertobat. Demikian yang tercermin dalam sikap dan dialog Ka'ab dengan Rasulullah ketika hendak menyedekahkan seluruh harta miliknya. Beliau menyarankan sepertiga saja. Akhirnya Ka'ab menyimpan panahnya yang diperoleh di Khaibar.[135]
25. Disyariatkan penarikan *jizyah* dari Ahli Kitab. Dengan *jizyah* ini, darah dan harta mereka dilindungi. Anda saksikan sendiri betapa bangsa Romawi pun memilih bersembunyi dan tercerai-berai daripada harus berhadapan dengan Rasulullah pada saat beliau tiba di Tabuk. Maka berdatanganlah orang-orang Arab Nasrani meminta damai dengan kewajiban membayar *jizyah*.
26. Sikap Ka'ab terhadap surat Raja Ghassan dan komentarnya atas permintaan sang raja merupakan cermin keimanan seorang Muslim sejati terhadap Tuhannya Yang Mahatinggi. Ujian memang seharusnya makin memperdalam keimanan dan keikhlasan.
27. Perang Tabuk makin memperkuat kekuasaan Islam di utara semenanjung Arabia. Perang ini juga melapangkan jalan menuju pembebasan Syam, di

---

[132] Ahmad, *al-Musnad*, 2, hlm. 848, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir menilai jalur periwayatan hadis ini sahih.

[133] Disampaikan oleh Abu Daud, *as-Sunan,* 3, hlm. 216, kitab *al-Jihâd*, no. 2774. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani, seperti keterangannya di *Shahîh Abî Dâwûd*, no. 2479. Hadis ini dituturkan juga oleh at-Tirmidzî, *as-Sunan,* 5, hlm. 304, no. 1578, ad-Du'as (ed.). Ia berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* dan asing (*gharîb*). Di *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, 1, hlm. 233, kitab *ash-Shalât*, no. 1394, syaikh al-Albani berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*. Sementara itu, Ibnu Qayyim berkomentar di *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 584, mengenai riwayat-riwayat yang menyinggung masalah sujud syukur, bahwa "Riwayat-riwayat ini dinilai berada di tingkatan sahih, tidak ada cacatnya."

[134] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 184, no. 4349. Lihat kisah tentang Ali dan Hamdan, juga penugasan Ali dan Khalid ke Yaman."

[135] Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *as-Sunan,* 3, hlm. 614, kitab *al-Îmân wa an-Nudzûr*, no. 3321, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Untuk keterangan yang lebih detail, lihat Ibnu Qayyim di *Zâd al-Ma'âd*, 3, hh. 558-592; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hh. 251-254.

mana Rasulullah telah mempersiapkam semuanya dengan memobilisasi pasukan Usamah sesaat sebelum beliau wafat. Kemudian, setelah beliau berpulang, tugas ini diselesaikan oleh Abu Bakar r.a., dan dilanjutkan dengan pasukan-pasukan penakluk lainnya yang menyebar ke Syam dan Irak. Inilah awal pembebasan bangsa-bangsa di daerah-daerah tersebut dari penghambaan terhadap Kaisar Romawi dan Khosrau Persia.[]

TAHUN PERUTUSAN

Bangsa Arab Berbondong-bondong Masuk Islam

Rasulullah telah menaklukkan Mekah dan menyelesaikan Perang Tabuk. Kabilah Tsaqif masuk Islam dan bersumpah setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesudah itu, datanglah kepada Rasulullah utusan dari berbagai kabilah Arab dari seluruh penjuru.[1] Bahkan tahun ke-9 Hijriyah dinamakan Tahun Perutusan (*Sanah al-Wufûd*)[2] dikarenakan banyaknya utusan dari berbagai kabilah dan suku yang menghadap beliau untuk menyatakan keislaman mereka. Telah diutarakan sebelumnya bahwa pengaruh paling nyata dari penaklukan Mekah adalah masuk Islamnya kabilah-kabilah Arab secara berduyun-duyun, setelah mereka melihat hasil akhir pertarungan antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy yang mereka nanti-nantikan.[3]

Al-Bukhari, Ibnu Ishaq, al-Waqidi, Ibnu Sa'ad, dan al-Baihaqi menyebutkan adanya beberapa delegasi yang datang sebelum tahun ke-9 Hijriyah, atau jauh sebelum peristiwa penaklukan kota Mekah.[4] Hal ini tampak jelas ketika Anda memperhatikan periwayatan tentang utusan-utusan itu dalam berbagai buku rujukan sejarah. Ketika hendak mengutip periwayatan tentang delegasi-delegasi itu dalam buku ini, saya mendapati bahwa para perawi besar tersebut tidak ada yang menghitung atau menghimpun pemberitaan tentang utusan-utusan ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, Ibnu Katsir melengkapi kekurangan mereka dan menyebutkan apa yang belum mereka rekam.[5] Dalam hal ini, saya memanfaatkan sumber-sumber lainnya yang sebagian besar telah hilang. Akan

[1] Lihat penuturan Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 273).

[2] Ibnu Hisyam, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*.

[3] Lihat penjelasan mengenai hasil akhir ini di bab penaklukan kota Mekah (*Fath Makkah*) di buku ini.

[4] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah,* 5, hh. 46-47.

[5] *Ibid.*, 5, hlm. 47.

tetapi, saya dapat menelusuri riwayat-riwayat yang hilang itu di buku-buku para ahli sejarah yang hidup setelah mereka.

Jumlah yang berhasil dihimpun dan dipaparkan oleh para ahli mencapai 60 delegasi. Asy-Syami menjabarkannya di *As-Sîrah* dan menambah jumlahnya hingga mencapai seratus lebih. Barangkali para perawi ini hanya menyebutkan delegasi yang dikenal atau utusan yang sesuai dengan kepentingan pembahasan mereka sendiri.[6] Ibnu Sa'ad tercatat sebagai orang yang punya andil terbesar dalam menyampaikan informasi mengenai delegasi-delegasi ini. Akan tetapi, kekurangan Ibnu Sa'ad, begitu pula gurunya, al-Waqidi, dan Ibnu Ishaq adalah mereka nyaris tidak pernah menyebutkan *isnad* atau orang-orang yang mendatangkan setiap riwayat hingga sampai kepada mereka. Kalau pun disebutkan *sanad*-nya, biasanya juga masih ada cela atau cacat di sana-sini, misalnya para perawinya banyak yang *dha'îf* dan *irsâl*.

Dalam buku ini saya mencoba memaparkan nama-nama delegasi yang datang menemui Rasulullah secara ringkas dan padat, mengingat informasi sejarah ini sangat panjang untuk dibicarakan. Mengenai sejarah delegasi-delegasi ini sendiri, Abu Turab azh-Zhahiri telah menyusun satu karya yang sangat bermanfaat untuk dijadikan rujukan.[7]

Delegasi-delegasi yang pernah datang menemui Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Utusan kabilah Muzainah. Delegasi ini bertemu Rasulullah pada bulan Rajab tahun ke-5 Hijriyah.[8] Jumlah anggota delegasi ini 400 orang. Ketika mereka hendak pulang, Rasulullah memerintahkan Umar untuk memberi mereka perbekalan. Umar berkata, "Aku tidak punya apa-apa selain setandan kurma. Kukira itu tidak mencukupi."

Rasulullah tetap mendesak, "*Pergilah dan beri mereka perbekalan.*"

Umar pun beranjak bersama seluruh anggota delegasi dan mempersilakan mereka masuk ke dalam rumahnya. Tiba-tiba di dalam rumah Umar sudah tersedia tumpukan kurma yang melimpah seperti onggokan daun saja. Para anggota delegasi pun mengambil kurma-kurma tersebut sesuai kebutuhan mereka, baru kemudian berangkat. Nu'man ibn Muqarin, perawi

---

[6] Abu Turab azh-Zhahiri, *Wufûd al-Islâm*, hlm. 8.

[7] Abu Turab, *loc. cit.* Buku ini terdiri dari 250 halaman, di dalamnya tercantum lebih dari 60 delegasi.

[8] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1, hlm. 291 dari riwayat al-Waqidi. Di jalur periwayatannya tercantum nama Kutsair ibn Abdillah al-Muzni.

berita ini, mengatakan, "Aku adalah orang yang terakhir keluar. Aku menoleh ke dalam rumah, tiba-tiba kulihat kurma itu kembali seperti semula sebelum kami datang."[9] Ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah.

2. Delegasi Bani Tamim. Al-Bukhari menuturkan berita tentang kedatangan mereka seperti dikisahkan dalam surah al-Hujurât. Disebutkan bahwa mereka datang dengan perilaku yang sangat bertentangan dengan etika dalam memohon izin dan berbicara. Mereka menyakiti perasaan Rasulullah karena memanggil-manggil dari balik bilik beliau dengan berteriak-teriak seraya menantang untuk beradu syair dan pidato. Maka Rasulullah tidak memberi mereka kesempatan untuk menemui beliau.[10]

Ibnu Ishaq[11] menuturkan kisah kedatangan delegasi ini secara detail. Di dalamnya disebutkan nama-nama anggotanya dan peristiwa yang terjadi di antara Rasulullah dan mereka. Selain itu, juga apa yang dialami oleh penyair Rasulullah, Hassan ibn Tsabit, dan juru bicara Rasulullah, Tsabit ibn Qais, dengan penyair mereka, Zabriqan ibn Badr, dan juru bicara mereka, Utharid ibn Hajib. Kedatangan delegasi ini kepada Rasulullah terjadi pada permulaan tahun ke-9 Hijriyah.[12]

3. Delegasi Abdul Qais. Al-Bukhari[13] menyebutkan bahwa ketika delegasi ini datang, Rasulullah menyambut mereka dengan mengatakan, "*Selamat datang, hai kaum yang tak kenal malu dan penyesalan.*"

Mereka pun menjawab, "Rasulullah, maafkan kami karena sesungguhnya untuk menjumpai Anda kami terhalang oleh orang-orang musyrik Bani Mudhar. Itu sebabnya kami baru bisa menemui Anda pada bulan-bulan haram ini. Sabdakanlah kepada kami sebuah hadis yang mengandung satu perkara, yang jika mengamalkannya kami masuk surga, dan kami bisa mengajak orang-orang di belakang kami."

Rasulullah bersabda, "*Kuperintahkan kalian untuk melakukan empat perkara dan kularang kalian dari empat perkara. Yang pertama adalah beriman kepada Allah.*

---

[9] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 445. Para penutur yang direkam Ahmad dinilai terpercaya, dan jalur periwayatannya pun *hasan*. Selain Ahmad, ulama yang lain juga ikut menuturkannya. Lihat misalnya al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 365-367. Bandingkan riwayat-riwayat tersebut.

[10] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 206, no. 4365.

[11] Ibnu Hisyam, 4, hh. 273-274, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*; Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 2, hlm. 523.

[12] Ad-Diyar al-Bakri, *Târîkh al-Khamîs*, 2, hh. 118-119. Lihat juga berita delegasi ini di topik tentang pengiriman *sariyyah* Uyainah ibn Hishn al-Fazzari ke tempat Bani al-Anbar.

[13] *Al-Fath*, 16, hlm. 208, no. 4368-4369; Muslim, 1, hh. 46-50, no. 17-18. Lihat verifikasi hadis ini di kitab selain al-Bukhari dan Muslim, misalnya *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 325, catatan kaki.

Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah? Iman kepada Allah adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, dan hendaknya kalian memberikan seperlima dari harta rampasan perang kalian kepadaku. Dan kularang kalian dari empat perkara, yaitu segala sesuatu yang diperas dari dibâ',[14] *naqîr,*[15] *hantam,*[16] *dan muzaffat."*[17]

Dapat disimpulkan, seperti telah disinggung oleh Ibnu Hajar,[18] bahwa kabilah Abdul Qais telah mengirim delegasi sebanyak dua kali, dan salah satunya diutus sebelum penaklukan kota Mekah. Terbukti pada kedatangan kali ini mereka mengatakan kepada Rasulullah, "Kami tidak bisa segera menghadap kepada Anda karena terhalang oleh orang-orang kafir Mudhar." Peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan kota Mekah, sekitar tahun ke-5 Hijriyah atau sebelumnya. Kampung halaman mereka terletak di Bahrain, yaitu kampung yang pertama kali melaksanakan shalat Jum'at setelah Madinah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari[19] dalam bab tentang delegasi Abdul Qais.

Jumlah anggota delegasi pertama adalah 13 orang. Delegasi inilah yang bertanya tentang iman dan hukum minuman keras. Salah satu anggota delegasi ini adalah al-Asyaj. Rasulullah berkata kepadanya, "*Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu sabar dan penuh kasih.*"

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Muslim[20] dari hadis Abu Sa'id. Abu Daud[21] memaparkan riwayatnya melalui jalur Ummu Aban binti Wazi', dari

---

[14] *Dibâ'* adalah alat pemeras *khamr* yang terbuat dari labu kering. (*Penerjemah*).

[15] *Naqîr* adalah alat untuk memeras kurma menjadi anggur yang memabukkan. Alat ini terbuat dari pokok pohon kurma yang dilubangi seperti tempayan, sebagai penampung kurma yang akan diperas. Cara melakukannya dengan meletakkan kurma di dalam *naqîr*, lalu digiling dan diperas. Setelah itu, air dituangkan ke dalamnya untuk menghasilkan minuman memabukkan. Lihat Ibnu al-Atsir, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts, Harf an-Nûn, Bâb an-Nûn Ma'a al-Qâf.* (*Penerjemah*).

[16] *Hantam* adalah tempayan dengan lapisan minyak atau lemak yang digunakan untuk membawa *khamr*. Larangan memeras minuman di dalam tempayan ini disebabkan minyak atau lemak lapisannya mempercepat proses fermentasi. Ada juga yang mengatakan bahwa tempayan ini terbuat dari adonan tanah yang diaduk dengan campuran darah dan rambut. Lihat Ibnu al-Atsir, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts, Harf al-Hâ Bâb al-Hâ Ma'a an-Nûn*. (*Penerjemah*).

[17] *Muzaffat* adalah bejana tempat memeras anggur. Bejana ini dibuat dengan menggunakan lapisan aspal. Lihat Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab, Matn al-Kitab "z-f-t"*. (*Penerjemah*).

[18] *Al-Fath*, 16, hh. 207-208, Bab "*Wafd 'Abdu al-Qais*".

[19] *Al-Fath*, 16, hlm. 208, no. 4371.

[20] Muslim, 1, hh. 46-49, no. 17-18.

[21] Dikutip oleh al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 327-328. Ahmad juga menuturkan hadis ini di *al-Musnad*, 4, hlm. 206.

kakeknya, Zari' (termasuk anggota delegasi Abdul Qais) yang menuturkan, "Kami bergegas turun dari kendaraan kami ketika tiba di Madinah. Kami lalu mencium tangan Rasulullah. Beliau sendiri tengah menunggu al-Asyaj."

Nama al-Asyaj yang sebenarnya adalah al-Mundzir. Rasulullah menunggu sampai al-Asyaj selesai mengenakan kedua lapis bajunya. Setelah ia mendekat, beliau menyambut dengan ucapan, "*Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu sabar dan penuh kasih.*"

Dalam hadis Hud ibn Abdillah ibn Sa'id al-Ashri disebutkan bahwa Hud mendengar kakeknya, Faridah al-Ashri,[22] menuturkan, "Ketika Rasulullah sedang berbicara dengan para sahabat, tiba-tiba beliau bersabda, '*Akan datang kepada kalian serombongan musafir yang merupakan sebaik-baik penduduk bagian timur.*'

Umar langsung berdiri dan berjalan ke arah datangnya rombongan. Ia menjumpai 13 orang penunggang unta. Umar segera memberitahukan berita gembira mengenai sabda Rasulullah tentang diri mereka.

Setelah itu, Umar mengiringi rombongan sampai tiba di hadapan Rasulullah. Para pengendara unta itu segera melompat turun dari tunggangan mereka dan berebut mencium tangan Rasulullah. Al-Asyaj berada di belakang rombongan. Ia mendudukkan untanya terlebih dahulu dan mengumpulkan barang-barang perbekalan mereka. Baru sesudah itu, ia berjalan menghampiri Rasulullah. Rasulullah pun bersabda, '*Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu sabar dan penuh kasih*'."[23]

Delegasi kedua datang pada tahun perutusan (*sanatu al-wufûd*). Jumlah mereka ketika itu 40 orang, demikian dijabarkan dalam hadis Abu Haiwah ash-Shanahi yang dituturkan oleh Ibnu Mundah. Salah satu anggota delegasi kedua ini adalah al-Jarud al-Abdi.[24] Ibnu Ishaq[25] menuturkan, al-Jarud al-

---

[22] Mengenai biografi tokoh ini, silakan lihat Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, 1, hlm. 96, dan 4, hlm. 417.

[23] Dituturkan oleh al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 326-327; Abu Ya'la dan ath-Thabrani, dengan jalur periwayatan di tingkatan *jayyid*, sebagaimana diterangkan oleh penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi. Hadis ini dikutip Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 55, dari *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi. Al-Bukhari mengeluarkan hadis ini di *al-Adab al-Mufrad*, hlm. 205, Bab "Tidak Tergesa-gesa dalam Berbuat", secara panjang lebar melalui jalur lain yang berasal dari seorang anggota delegasi Abdul Qais yang tidak disebutkan namanya, sesuai keterangan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 208.

[24] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hh. 207-208, Bab "*Wafd 'Abdu al-Qais*".

[25] Ibnu Hisyam, 4, hh. 293-294, yang berstatus *mursal* dari Hasan al-Bashri. Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama orang yang menuturkan hadis ini kepadanya. Hadis serupa disampaikan oleh

Abdi sebelumnya adalah seorang Nasrani. Ia masuk Islam dan menjadi pemeluknya yang taat.

Berulangnya kedatangan delegasi Abdul Qais ini juga diperkuat oleh riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Hibban,[26] melalui jalur lain yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda kepada para anggota delegasi Abdul Qais, "*Mengapa kulihat warna kulit kalian berubah?*"

Pertanyaan ini menyiratkan bahwa beliau pernah melihat mereka sebelum warna kulit mereka mengalami perubahan.

4. Delegasi Bani Hanifah. Al-Bukhari[27] meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas bahwa Musailamah al-Kadzdzab mendatangi Rasulullah bersama kaumnya yang berasal dari Bani Hanifah. Berkatalah Musailamah, "Jika Muhammad mau menjadikan perkara (kenabian) ini untukku sepeninggalnya, aku akan mengikutinya."

Rasulullah menemui Musailamah ditemani oleh Tsabit ibn Qais. Di tangan beliau tergenggam sepotong pelepah kurma. Berdirilah beliau di hadapan Musailamah yang berada di tengah-tengah pengikutnya, lalu bersabda, "*Andaipun engkau meminta potongan pelepah ini, aku tidak akan menyerahkannya kepadamu. Perkara Allah ini (kenabian) tidak akan beralih kepadamu. Jika engkau berpaling, Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya aku benar-benar melihatmu seperti apa yang telah kusaksikan dalam mimpiku. Ini, Tsabit ibn Qais, akan berbicara kepadamu atas namaku.*" Rasulullah lalu beranjak pergi.

Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Abu Hurairah mengenai sabda Rasulullah, "*...sesungguhnya aku benar-benar melihatmu seperti apa yang telah kusaksikan dalam mimpiku...*" Maka, Abu Hurairah menceritakan kepada Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah berkata, "*Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat di tanganku ada dua buah gelang yang terbuat dari emas. Kedua gelang itu menarik hatiku. Allah lalu memberiku wahyu dalam mimpi itu agar aku meniup kedua gelang tersebut. Aku pun meniup keduanya, dan tiba-tiba kedua gelang itu terbang. Aku lalu menakwilkan bahwa kedua gelang itu adalah dua orang pendusta*

---

ath-Thabari di *at-Târîkh,* 3, hh. 161-163. Ibnu Ishaq mengaku telah mendengar hadis ini. Cacat *irsâl* hadis ini tetap berasal dari Hasan al-Bashri.

[26] Disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Fath,* 16, hlm. 208.

[27] *Ibid.,* 16, hlm. 213, no. 4373.

besar yang akan muncul sepeninggalku. Pendusta pertama bernama al-Ansi, dan yang kedua adalah Musailamah."[28]

Musailamah al-Kadzdzab singgah di rumah putri Harits.[29] Rumah ini biasa digunakan untuk tempat peristirahatan delegasi-delegasi Arab. Demikian yang bisa dipahami dari riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari dan beberapa riwayat Ibnu Sa'ad.[30] Bahkan dapat ditarik kesimpulan dari riwayat-riwayat Ibnu Sa'ad,[31] al-Waqidi,[32] dan Ibnu Ishaq,[33] bahwa rumah putri Harits sering juga dipakai sebagai tempat penahanan para tawanan perang.

Informasi lain tentang Musailamah al-Kadzdzab adalah tatkala ia mengirim surat kepada Rasulullah. Anda dapat melihat dan mencermatinya dalam topik tentang surat-surat Rasulullah untuk para raja dan penguasa dalam buku ini. Anda juga dapat melihatnya dalam sebuah riwayat yang ditulis oleh al-Baihaqi,[34] adz-Dzahabi,[35] dan Abu Turab[36] yang telah mengumpulkan banyak informasi tentang dirinya dari berbagai sumber.

5. Delegasi Najran. Dalam hadis sahih dituturkan bahwa al-Aqib dan as-Sayyid adalah dua penguasa Najran. Mereka datang menemui Rasulullah dengan maksud untuk menyumpahi beliau agar tertimpa laknat.[37] Namun, seorang dari mereka berkata kepada rekannya, "Jangan lakukan! Demi Tuhan, jika ia nabi, pasti permohonan laknat kita tidak akan berhasil, dan justru kita tidak bisa bertemu lagi dengan keluarga kita."

---

[28] *Ibid.*, 16, hlm. 213, no. 4373, 4375. Lihat kisah selengkapnya yang dituturkan oleh Ibnu Syubah di *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*, 2, hlm. 575, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*, tetapi riwayatnya mempunyai dasar dalam hadis sahih.

[29] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 215, no. 4378.

[30] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 299, 300, 315, 316, 324, 331, 338, 344, 346.

[31] *Ibid.*, 2, hlm. 161, dan 7, hlm. 102.

[32] *Al-Maghâzî*, 2, hlm. 512. Menurutnya, Bani Quraizhah ditahan di rumah puteri Harits sebelum digiring ke tempat penjagalan.

[33] Ibnu Hisyam, 3, hlm. 333, dengan riwayat *mu'allaq*. Menurutnya, Bani Quraizhah ditahan di rumah ini sebelum dibunuh.

[34] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 330-335.

[35] *Al-Maghâzî*, hh. 682-686.

[36] *Wufûd al-Islâm*, hh. 34-48.

[37] Kisah tentang *mubâhalah* (doa untuk melaknat) dituturkan dalam firman Allah yang berbunyi, *"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'."* **(QS. Âli-'Imrân: 61)**.

Akhirnya keduanya berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya kami akan memberikan apa saja yang Anda mau. Maka utuslah seseorang yang dapat dipercaya dari sahabat Anda untuk mengikuti kami, dan janganlah sekali-kali Anda mengutus kecuali orang yang dapat dipercaya."

Rasulullah berkata, *"Aku akan mengutus seseorang yang benar-benar dapat dipercaya."*

Para sahabat pun berebut memperlihatkan diri agar dipilih oleh Rasulullah. Kemudian beliau bersabda, *"Berdirilah, Abu Ubaidah ibn Jarrah."*

Setelah Abu Ubaidah berdiri, beliau bersabda, *"Inilah orang kepercayaan umat ini."*[38]

Berangkatlah Abu Ubaidah bersama delegasi ini untuk menyelesaikan secara adil perselisihan yang mereka alami.[39]

Sementara itu, Ibnu Ishaq menuturkan[40] bahwa kaum Nasrani Najran mengirimkan delegasi kepada Rasulullah saat beliau berada di Mekah. Anggota delegasi saat itu berjumlah kurang lebih 20 orang.

Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat tentang utusan Najran ini sekali lagi dalam riwayat yang bercerita tentang para utusan yang datang di Madinah. Delegasi Najran kali ini beranggotakan 60 orang. Empat belas di antaranya adalah para pemuka kaum mereka. Di antara 14 orang pemuka kaum ini, ada tiga orang yang menjadi pembuat keputusan dalam segala urusan mereka. Yang pertama adalah al-Aqib. Ia adalah pemimpin kaum yang disegani dan dipatuhi kata-katanya. Nama sebenarnya adalah Abdul Masih. Yang kedua adalah as-Sayyid. Dialah pemilik unta-unta mereka dan tempat mereka berkumpul. Yang ketiga adalah Abu Haritsah ibn Alqamah. Dia adalah uskup tertinggi Najran, tokoh yang paling berpengalaman, serta pemimpin mereka. Ibnu Ishaq selanjutnya memaparkan nama keempat belas orang anggota delegasi lainnya. Dari riwayat ini bisa diperoleh pemahaman bahwa delegasi Najran datang menemui Rasulullah sebanyak dua kali.

---

[38] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 218, no. 4380-4381; Muslim, 4, hlm. 1822, no. 2420, dengan riwayat yang singkat.

[39] Ibnu Ishaq, dari hadis Muhammad ibn Ja'far di tingkatan *munqathi'* (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 266).

[40] Ibnu Hisyam, 2, hlm. 36, no. 253-257, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* dan dituturkan secara panjang lebar.

Al-Baihaqi,[41] adz-Dzahabi,[42] dan Ibnu Hajar[43] menuturkan bahwa pemuka kaum mereka berjumlah 24 orang, bukan 14 orang seperti yang diterangkan di *Sîrah Ibnu Hisyâm.*

Ibnu Sa'ad mengatakan,[44] Rasulullah mengirim surat kepada mereka. Lalu berangkatlah delegasi mereka yang beranggotakan 14 orang pemuka kaum untuk memenuhi undangan beliau. Beliau kemudian menyeru mereka kepada Islam dan membacakan al-Qur` an di depan mereka, tetapi mereka menolak. Bersabdalah beliau, *"Jika kalian menolak dan mengingkari apa yang kuucapkan, aku akan memohonkan laknat bagi kalian."*

Mereka pun beringsut pergi. Akan tetapi, tak lama kemudian as-Sayyid dan al-Aqib kembali menemui Rasulullah dan berkata, "Kami tidak mau memohon laknat untuk Anda, akan tetapi kami ingin memberikan kepada Anda apa saja yang Anda minta." Keduanya akhirnya masuk Islam.

Dalam riwayat *mursal* yang datang dari asy-Sya'bi berdasarkan penuturan Ibnu Abi Syaibah dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Telah datang kepadaku kabar gembira mengenai kehancuran penduduk Najran jika mereka jadi memohon laknat."*[45]

Menurut riwayat tambahan yang dituturkan oleh Yunus[46] ibn Bakir di *al-Maghâzî*, dengan silsilah periwayatan miliknya, dikisahkan bahwa Rasulullah menandatangani perjanjian damai dengan penduduk Najran. Mereka dibebani kewajiban mengirimkan 2.000 potong pakaian yang harus mereka serahkan dua kali secara berkala. Seribu potong pada bulan Rajab,

---

[41] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 382-383.

[42] *Al-Maghâzî*, hh. 695-696, di jalur periwayatan yang di dalamnya tertera nama Buraidah ibn Sufyan. Ia bukan sosok yang memiliki tingkatan yang kuat. Ada penolakan terhadapnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar di *at-Taqrîb*, hlm. 121, dan Ibnu Bilmani (Muhammad ibn Abdirrahman). Figur ini dinilai *dha'îf*. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban mencurigainya.

[43] *Al-Ishâbah*, 3, hlm. 292. Menurutnya, jumlah delegasi Najran ada 70 orang dengan mengendarai unta. Dua puluh orang di antaranya adalah pemuka kaum mereka.

[44] *Ath-Thabaqât*, 1, hh. 357-358, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. Di dalamnya terdapat nama Muhammad ibn Ali al-Quraisyi, figur yang dinilai jujur. Ada pula nama Abu Ma'syar as-Sanadi, figur yang berkualifikasi lemah (*at-Taqrîb*, hh. 497-559 secara berurutan). Akan tetapi, riwayat ini menguat berkat *syawâhid* dan *mutâba'ât*, serta penegasan adanya delegasi di hadis sahih.

[45] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 218; Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 2, hh. 580-583, dengan riwayat yang ringkas dari *mursal* asy-Sya'bi, dengan jalur periwayatan yang para penuturnya berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*).

[46] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 385-391, dengan riwayat yang sangat panjang. Jalur periwayatan riwayatnya lemah karena tak dikenalnya sosok Salamah ibn Yasu' ke atas. Lihat pula Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hh. 60-64, dan *at-Tafsîr*, 2, hlm. 43, yang mengaitkan riwayat ini kepada al-Baihaqi. Ia mengatakan bahwa di dalam hadis ini terdapat keanehan.

dan seribu potong sisanya dikirim pada bulan Shafar. Setiap potongnya harus disertai satu *uqiyah*.[47]

Ibnu Bakir memaparkan surat perjanjian yang ditulis Rasulullah secara panjang lebar. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Rasulullah mengirim surat kepada penduduk Najran untuk mengajak mereka masuk agama Islam. Jika mereka menolak, mereka harus membayar *jizyah*. Jika mereka menolak untuk membayar *jizyah*, tidak ada pilihan selain perang. Mereka pun panik sehingga meminta bertemu untuk bermusyawarah. Akhirnya mereka sepakat untuk mengutus Syurahbil ibn Wada'ah al-Hamdani, Abdullah ibn Syurahbil al-Ashbahi, dan Shabir ibn Faidh al-Haritsi sebagai duta. Mereka ditugaskan mencari informasi tentang Rasulullah untuk diserahkan kepada mereka di Najran.

Pada saat memasuki Madinah, ketiga duta Najran ini menanggalkan pakaian musafir mereka dan menggantinya dengan pakaian tradisional mereka, dilengkapi dengan cincin-cincin emas di jari-jemari. Setelah itu, pergilah ketiganya menemui Rasulullah.

Mereka mengucapkan salam, tetapi Rasulullah tidak mau membalas salam mereka. Mereka berbicara sepanjang siang kepada Rasulullah, tetapi beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada mereka. Ini disebabkan oleh penampilan para duta ini. Mereka akhirnya berkonsultasi kepada Utsman dan Ibnu Auf yang kebetulan sudah mereka kenal. Kedua sahabat ini lalu meminta pendapat Ali ibn Abi Thalib. Ali menganjurkan agar duta-duta Najran tersebut menanggalkan pakaian adat serta cincin-cincin yang mereka kenakan, dan mengenakan pakaian musafir lagi. Ketiganya kembali menemui Rasulullah setelah mengikuti saran Ali.

Ternyata Rasulullah mau membalas salam mereka, lalu menanyakan keadaan mereka. Mereka pun balik menanyakan keadaan beliau dan selanjutnya minta pendapat beliau tentang Isa al-Masih. Rasulullah minta waktu sampai keesokan harinya untuk mengungkapkan pendapat beliau mengenai hal ini.

Setelah itu, turunlah ayat-ayat dari surah Âli-'Imrân yang berbunyi, *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan*

---

[47] 1 *uqiyah* = 40 dirham. Lihat al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Bab *"al-Lâm Fashl ar-Râ"*. (*Penerjemah*).

itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubâhalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'"[48]

Keesokan paginya, Rasulullah mendatangi para utusan ini. Beliau membawa Hasan, Husain, dan Fathimah untuk ber-*mubâhalah* (doa memohon laknat, *penerj*.) kepada Allah. Ketika itulah, Syurahbil ketakutan terhadap petaka yang akan menimpa mereka. Ia bersama dua rekannya lalu memilih minta keputusan dari Rasulullah atas penduduk Najran. Akhirnya, Rasulullah pun pulang.

Esoknya lagi, para duta Najran ini menemui Rasulullah, kemudian beliau menuliskan selembar perjanjian untuk mereka, yang di dalamnya tertera keputusan bagi penduduk Najran. Keputusannya adalah 2.000 potong pakaian sebagai *jizyah*, pada setiap bulan Rajab 1.000 potong dan pada setiap bulan Shafar 1.000 potong. Dalam riwayat itu juga disebutkan seluruh persyaratan dengan lengkap.

Para duta Najran pulang membawa surat perjanjian ini ke negeri mereka, dan menyerahkan surat dari Rasulullah kepada uskup mereka di Najran. Ketika itu, sang uskup sedang ditemani oleh saudara seibunya yang bernama Basyar ibn Muawiyah dan berjuluk Abu Alqamah. Sang uskup pun membaca surat tersebut bersama Basyar atau Abu Alqamah. Mereka membacanya sambil berjalan-jalan. Tiba-tiba unta yang ditunggangi Basyar tergelincir sehingga perasaannya menjadi tidak enak, hanya saja ia tidak menyebut soal Rasulullah. Pada saat itu, sang uskup berkata kepadanya, "Engkau telah melukai perasaan seorang nabi utusan Tuhan."

Basyar menimpali, "Tidak salah lagi! Demi Tuhan, aku tidak akan melanggar janji hingga aku menemuinya." Ia pun segera mengarahkan untanya menuju kota Madinah.

Sang uskup berusaha keras untuk memintanya kembali ke Najran. Ia berdalih bahwa maksud ucapannya tadi hanyalah untuk mengelabui bangsa Arab, sebab ia takut bangsa Arab memandang bahwa penduduk Najran takluk di hadapan Rasulullah, padahal Najran adalah bangsa Arab

---

[48] QS. Âli-'Imrân: 59-61.

terkemuka. Akan tetapi, Basyar tidak mau menerima sedikit pun ucapan sang uskup. Ia tetap pergi menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam. Ia gugur sebagai syahid dalam suatu jihad.

Setelah itu, datanglah sang uskup diiringkan oleh as-Sayyid dan al-Aqib serta pemuka-pemuka kaum lainnya menemui Rasulullah. Mereka tinggal beberapa saat bersama beliau dan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur` an. Setelah itu, mereka pun pulang.

Rasulullah menuliskan selembar surat untuk sang uskup dan para pendeta Najran sepeninggal orang-orang ini. Surat tersebut berisi jaminan keamanan dari beliau selama mereka melakukan kebaikan dan menjaga komitmen dengan beliau.[49] Warta ini dipaparkan dengan ringkas dalam hadis sahih.

Disebutkan pula bahwa Rasulullah mengutus Mughirah ibn Syu'bah. Ketika Mughirah tiba Najran, mereka bertanya, "Bukankah kalian, kaum Muslimin, membaca, 'Wahai saudari Harun dan Musa, sebelum Isa begini dan begitu...'"

Sekembalinya ke Madinah, Mughirah menanyakan hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, "*Sesungguhnya mereka dulu selalu memberikan nama kepada nabi-nabi dan orang-orang saleh mereka sebelum mereka.*"[50]

6. Delegasi Asy'ariyyin. Dalam hadis sahih dari Abu Musa al-Asy'ari dituturkan bahwa ketika kabilah Asy'ariyyun (yang berada di Yaman) mendengar berita tentang keberangkatan Rasulullah, mereka segera berhijrah ke tempat beliau. Bersama mereka ada dua adik lelaki Abu Musa. Yang satu bernama Abu Burdah dan yang lain bernama Abu Rahmin. Rombongan ini berjumlah sekitar 52-59 orang. Mereka naik sebuah kapal sampai di tempat Najasyi di Habasyah. Kedatangan mereka menemui Najasyi berbarengan dengan kedatangan Ja'far ibn Abi Thalib dan para sahabat lainnya.

Ja'far meminta mereka tinggal bersama kaum Muslimin, sebab Rasulullah mengirim mereka ke tempat tersebut dan memerintahkan untuk tinggal di situ beberapa waktu. Jadi, tinggallah kabilah Asy'ariyyun bersama rombongan Ja'far. Di belakang hari, mereka pergi dari Habasyah juga bersama-sama. Rombongan besar ini akhirnya bersua dengan Rasulullah

---

[49] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 385-391. Riwayat ini dikutip dari al-Baihaqi oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hh. 61-64. Berita mengenai kedatangan sang uskup, as-Sayyid dan al-Aqib, dituturkan oleh Ibnu Ishaq sebanyak satu kali dengan kualitas *mu'allaq*, dan lainnya dengan kualitas *mursal* dari hadis Muhammad ibn Ja'far (Ibnu Hisyam, 2, hh. 265-266).

[50] Muslim, 3, hlm. 1684, no. 2135; al-Albani, *Shahîh at-Tirmidzî*, 3, hlm. 73, no. 3377.

ketika beliau sedang menaklukkan benteng Khaibar. Kabilah Asy'ariyyun punya andil besar dalam penaklukan benteng Khaibar yang kokoh.[51]

7. Delegasi kabilah Himyariyyin dari Yaman. Ibnu Hajar[52] menuturkan bahwa di *ash-Shahâbah* karya Ibnu Syahin ditemukan satu riwayat melalui jalur Iyas ibn Umair al-Himyari yang memberitahukan tentang adanya delegasi beranggotakan sejumlah orang dari kabilah Himyar yang menemui Rasulullah. Mereka berkata, "Kami datang kepada Anda agar bisa memahami agama. Kami akan bertanya tentang awal perkara ini."

Rasulullah kemudian bersabda bahwa Allah bukanlah sesuatu selain Allah itu sendiri. Arsy Allah berada di atas air. Kemudian Allah menciptakan *qalam* (pena) dan berfirman, "*Tulislah apa yang ada.*" Selanjutnya Allah menciptakan berlapis-lapis langit dan bumi beserta isinya, lalu bersemayam di atas Arsy-Nya.

Orang-orang kabilah Himyar inilah yang direkam kisahnya dalam hadis sahih. Ketika itu, Bani Tamim mendatangi Rasulullah, lalu beliau bersabda, "*Dengarlah kabar gembira, Bani Tamim.*"

Mereka menjawab, "Jika Anda hendak memberi kami kabar gembira, lebih baik berilah kami sesuatu."

Rona wajah Rasulullah berubah. Sesudah itu, datanglah beberapa orang penduduk Yaman. Beliau pun berkata, "*Terimalah kabar gembira ini jika Bani Tamim tidak mau menerimanya.*"

Orang-orang Yaman ini berkata, "Kami menerimanya, Rasulullah."[53]

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah, pada Tahun Perutusan (*'âm al-wufûd*).[54]

8. Delegasi Tha'iy. Salah satu anggotanya adalah Zaid al-Khail yang oleh Rasulullah diganti namanya menjadi Zaid al-Khair. Zaid al-Khair ini adalah pemimpin mereka. Kabilah Tha'iy masuk Islam dan mereka menjadi pemeluk Islam yang baik dan taat. Rasulullah juga memberikan sebidang

---

[51] Al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hh. 222-223, no. 3136; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 222. Ibnu Hajar menilai lemah riwayat yang mengatakan bahwa Bani Asy'ariyyun menemui Rasulullah di Mekah sebelum hijrah. Lihat Muslim, 4, hlm. 1946, no. 2502, dan lain-lain.

[52] *Al-Fath*, 16, hlm. 222, dan 13, hh. 5-6, di mana ia hanya meriwayatkan sepenggal kisah. Namun, ia meriwayatkannya secara lengkap di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 544, bab tentang biografi Nafi' ibn Zaid al-Himyari. Ibnu Hajar berkomentar bahwa dalam diri sosok ini banyak sekali hal yang tidak diketahui.

[53] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 223, no. 4386.

[54] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 222.

tanah kepada Zaid dan menuliskan sertipikatnya. Zaid meninggal akibat demam yang menimpanya dalam perjalanan pulang ke kampung halaman mereka. Setelah Zaid meninggal, istrinya membakar segala sesuatu yang dibawa sang suami, termasuk sertipikat tanah dari Rasulullah karena tidak tahu.[55]

9. Delegasi Bani Amir. Dalam hadis sahih dipaparkan bahwa sesampainya di hadapan Rasulullah, Amir ibn Thufail berkata, "Kuberi engkau tiga pilihan: engkau memimpin masyarakat pedesaan dan aku menjadi pemimpin kaum urban. Atau, aku menjadi penerusmu sepeninggalmu. Atau, kutabuh genderang perang melawanmu di Ghathafan dengan 1.000 ekor kuda dan 1.000 ekor unta."

Setelah itu, Amir terserang penyakit cacar di rumah seorang perempuan. Ia berkata, "Aku terserang cacar seperti unta yang terkena cacar di rumah seorang perempuan anggota keluarga Bani Fulan. Berikan kudaku!"

Ia lalu pergi naik kuda dan meninggal di atas kuda itu.[56]

Ahmad[57] dan Abu Daud[58] meriwayatkan dari hadis Muthraf ibn Abdillah dari ayahnya yang menuturkan, "Aku pergi bersama delegasi Bani Amir menemui Rasulullah. Kami katakan kepada beliau, 'Anda adalah junjungan kami.'

Rasulullah menjawab, *'Junjungan itu hanyalah Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.'*

Lalu kami berkata, 'Kami mengutamakan keutamaan dan memuliakan kekuatan.'

Rasulullah bersabda, *'Ucapkanlah perkataan kalian atau sebagian perkataan kalian. Semoga setan tidak menggelincirkan kalian'*."

Ath-Thabrani[59] menuturkan di *al-Kabîr,* dengan silsilah periwayatan sampai kepada Ibnu Abbas, bahwa Irbad ibn Qais ibn Juz'in dan Amir ibn

---

[55] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq dengan kualitas *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 296-297); Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 321.

[56] Al-Bukhari, *al-Fath,* 15, hlm. 268, no. 4091. Ibnu Hajar bekomentar di *al-Fath,* 15, hlm. 269, bahwa ath-Thabrani telah menjabarkan nasab keturunan perempuan itu dari hadis Sahal ibn Sahad. Ia mengatakan, "Perempuan itu berasal dari keluarga Salul."

[57] *Al-Musnad*, 4, hlm. 25.

[58] *As-Sunan,* 5, hlm. 154, kitab *al-Adab*, Bab *"Karâhiyat at-Tamâduh"*, no. 4806. Jalur periwayatan Ahmad dan Abu Daud berada di tingkatan sahih, seperti dikemukakan penyunting *Zâd al-Ma'âd*, 93, hlm. 603. Lihat pula hadis ini di kitab al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 95, hlm. 318, dari hadis Yazid ibn Abdillah ibn al-Ala`.

[59] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hh. 68-69; *at-Tafsîr,* 4, hh. 366-367. Di jalur periwayatan hadis yang dibawa oleh Ibnu Katsir ini tercantum nama Abdul Aziz ibn Imran. Pendapat figur ini

Thufail datang ke Madinah untuk bertemu Rasulullah. Ketika kedua orang ini tiba di tempat yang dituju, beliau sedang duduk. Keduanya lalu duduk di hadapan beliau, lalu berkatalah Ibnu Thufail, "Muhammad, apa yang akan kauberikan kepadaku jika aku masuk Islam?"

Rasulullah menjawab, *"Engkau mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin."*

Amir melanjutkan pertanyaannya, "Jika aku masuk Islam, apakah engkau akan mewariskan kenabianmu ini kepadaku?"

Rasulullah menjawab, *"Kenabian itu tidak untukmu dan juga bukan untuk kaummu. Akan tetapi, engkau akan memperoleh tali kekang kuda."*

Amir berkata lagi, "Aku sekarang ini sudah mengendalikan urusan penduduk Najd. Untukku pedesaan dan untukmu perkotaan."

Rasulullah menolak tegas, *"Tidak!"*

Ketika beranjak dari tempat itu, Amir berkata, "Demi Tuhan, aku benar-benar akan memenuhi tempat-tempat itu dengan kuda dan tentara untuk menentangmu."

Dengan tenang Rasulullah menjawab, *"Semoga Allah mencegah niatmu."*

Ibnu Thufail dan Irbad lalu menyusun konspirasi keji untuk membunuh Rasulullah. Rencananya, Ibnu Thufail akan berusaha membuat Rasulullah sibuk berbicara kepadanya, sementara Irbad akan menghantam beliau. Perbuatan ini hanya akan membuat mereka membayar tebusan (*diyat*), sebab menurut mereka, orang-orang tidak suka memilih perang. Akan tetapi, Allah melindungi Rasul-Nya dari kejahatan mereka, sebab ternyata Irbad tidak bisa berbuat apa-apa. Allah kemudian membinasakan Amir dengan penyakit cacar, dan Irbad dengan sambaran petir.

Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan kedua orang ini, *"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang*

---

dalam hadis sering ditinggalkan (*matrûk*). Sebagaimana Anda ketahui, sumber berita kematian Ibnu Thufail lantaran cacar sangat klarifikatif dalam hadis sahih. Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*. Ibnu Hisyam, 4, hlm. 286, telah menyinggung lingkung pewahyuan ayat-ayat tersebut dengan jalur periwayatan yang sama dengan paparan ath-Thabrani. Akan tetapi, ia menggantungkannya karena menghapus para perawi sebelum Zaid ibn Aslam.

bersembunyi di malam hari, dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya."[60]

Datang pula seorang utusan dari Bani Amir untuk berjumpa dengan Rasulullah bernama Amir ibn Malik yang biasa dipanggil Mala'ib al-Asinnah. Rasulullah mengajaknya untuk masuk Islam. Orang ini tidak mengiyakan dan tidak pula menolak. Ia berkata, "Muhammad, jika Anda utus beberapa sahabat Anda kepada penduduk Najd untuk mengajak mereka masuk Islam, aku sangat berharap penduduk Najd menjawab ajakan itu."

Lalu terjadilah kisah Bi` ir Ma'unah sebagaimana telah dipaparkan dalam buku ini.

Diriwayatkan bahwa Amir ibn Malik diutus menjumpai Rasulullah untuk meminta obat, lalu beliau memberinya sebotol madu.[61] Sementara itu, Ibnu Syubah[62] menuturkan bahwa Amir ibn Malik menemui Rasulullah bersama 25 orang dari Bani Ja'far dan Bani Abu Bakar. Di dalam rombongan ini terdapat Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi. Rasulullah menunjuknya sebagai komandan mereka, juga menunjuk Amir untuk memimpin Bani Ja'far. Beliau meminta Dhahhak ibn Sufyan untuk mewasiatkan segala perkara yang baik kepada Amir. Ini menjadi bukti bahwa Amir akhirnya dikirim dalam sebuah tugas sebagai seorang Muslim. Tampaknya Ibnu Hajar[63] ingin menegaskan bahwa Mala'ib al-Asinnah sudah bergabung sebagai sahabat Rasulullah,

---

[60] QS. Ar-Ra'd: 8-13.

[61] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 2, hlm. 258. Ia mengaitkannya dengan Ibnu al-Arabi di *Mu'jam*-nya, serta dengan Ibnu Mundih dan al-Baghawi. Ibnu Hajar mengatakan bahwa al-Baghawi meriwayatkan hadis ini dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[62] *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*, 2, hh. 597-598, yang bersumber dari hadis Ibnu Ishaq, dari para sesepuh Bani Amir. Riwayat ini berada di tingkatan *munqathi'*.

[63] *Al-Ishâbah*, 2, hlm. 258, dalam biografi Amir ibn Malik. Ikuti pula diskusi Ibnu Hajar dalam masalah ini.

10. Delegasi Judzam. Pada masa berlakunya Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Perang Khaibar, Rifa'ah ibn Zaid al-Judzami bersama 10 orang dari kaumnya datang menjumpai Rasulullah. Ia menyatakan masuk Islam dan menjadi penganut Islam yang taat dan baik. Ia juga memberikan seorang budaknya kepada Rasulullah sebagai hadiah. Rasulullah menulis sepucuk surat untuknya dan mengutusnya kembali ke tengah-tengah kaumnya. Lalu Rifa'ah menyeru kaumnya untuk masuk agama Islam. Akhirnya seluruh kaumnya pun masuk Islam.[64]

11. Delegasi Bani Sa'ad ibn Bakar. Kabilah Bani Sa'ad ibn Bakar menugaskan Dhamam ibn Tsa'labah sebagai duta untuk menemui Rasulullah. Dhamam datang menghadap dan mendudukkan untanya di depan pintu masjid, lalu mengikatnya. Setelah itu, ia masuk untuk menjumpai Rasulullah yang sedang berada di dalam masjid bersama para sahabat. Selanjutnya Dhamam ingin mengkonfirmasi rukun Islam yang pernah ia dengar kepada Rasulullah. Ia mengingatkan beliau kepada Allah agar membenarkannya setiap kali menyebutkan satu kewajiban dalam rukun Islam. Rasulullah mengabulkan keinginannya. Setelah Dhamam selesai menyebutkan satu per satu kewajiban dalam rukun Islam, ia pun segera mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dhamam menyatakan keislamannya kemudian kembali ke tempatnya menambatkan unta. Setelah pulang kepada kaumnya, ia memberi informasi tentang Rasulullah kepada mereka dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam dan menyingkirkan berhala Lata dan Uzza. Mereka pun masuk Islam seluruhnya, sampai-sampai Ibnu Abbas r.a. berkomentar, "Kami belum pernah mendengar tentang duta suatu kaum yang lebih baik daripada Dhamam ibn Tsa'labah."[65]

[64] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 322-323); Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 3, hlm. 441, dengan sumber dari hadis Ibnu Ishaq, dari riwayat Umair ibn Ma'bad ibn Fulan al-Judzami dari ayahnya; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 354, dari hadis al-Waqidi; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 72, dari hadis al-Waqidi, dan oleh Ibnu Mundih melalui jalur Hamid ibn Ruman dari Ziyad ibn Sa'ad, dari ayahnya. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Rifa'ah disertai oleh sepuluh orang dari kaumnya. Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishâbah,* 1, hlm. 518; al-Umawi, *al-Maghâzî wa al-Mahâmilî*: *al-Amâlî*. Dikutip dari mereka berdua oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 3, hh. 441-442; ath-Thabrani, dengan riwayat di tingkatan *muttashil* dan *munqathi'* yang diringkas dari jalur Ibnu Ishaq. Di riwayat yang *muttashil* ada sejumlah perawi yang tidak dikenal, sebagaimana disebutkan oleh al-Haitsami di *Majmû' az-Zawâ`id,* 5, hh. 309-310. Salah satu yang memperkuat hadis ini adalah apa yang telah digariskan di dua kodifikasi hadis sahih bahwa Rifa'ah ibn Zaid menghadiahkan seorang pembantu berkulit hitam bernama Mud'am kepada Rasulullah. Kisah tentang tewasnya Rifa'ah di Wadil Qura sekembalinya Rasulullah dari Khaibar disebutkan pula seperti keterangan di dalam hadis sahih.

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan hasan. Riwayat ini *mauqûf* atas Ibnu Abbas (Ibnu Hisyam, 4, hh. 291-293). Ulama hadis yang menuturkan riwayat ini

Dari konteks ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Dhamam kembali ke tengah-tengah kaumnya sebelum peristiwa penaklukan Mekah, sebab berhala Uzza dihancurkan oleh Khalid sebelum peristiwa penaklukan Mekah.[66]

Kisah masuk Islamnya Dhamam menjadi bukti sejauh mana penyebaran ajaran Islam di tengah kabilah-kabilah Arab. Sampai-sampai Dhamam menemui Rasulullah bukan untuk bertanya tentang ajaran Islam, melainkan untuk mengecek pengetahuannya tentang Islam. Dhamam telah mempersiapkan dirinya dengan memaparkan ajaran Islam satu-persatu di hadapan Rasulullah. Hal ini menunjukkan penguasaannya atas ajaran Islam sebelum ia datang menemui beliau.

12. Delegasi Daus, Thufail ibn Amru. Kisahnya dituturkan oleh Ibnu Ishaq[67] melalui hadis Thufail ibn Amru ad-Dausi yang datang ke Mekah ketika Rasulullah berada di sana. Beberapa orang Quraisy mendatanginya karena ia adalah seorang pria terhormat sekaligus seorang pujangga hebat. Orang-orang Quraisy ingin membuatnya mengurungkan niat untuk mendengarkan petuah Rasulullah. Mereka berusaha keras meyakinkannya dengan pelbagai dalih agar ia tidak jadi mendengar sesuatu dari Rasulullah.

Akhirnya Thufail menyumbat kedua telinganya dengan kapas, lalu pergi ke masjid. Ia duduk di dekat Rasulullah. Tampaknya Allah memperdengarkan beberapa sabda beliau kepadanya. Thufail pun menyimak baik-baik petuah-petuah bijak itu. Ia berkata dalam hati, jika dirinya memang seorang pujangga yang hebat, ia pasti bisa membedakan antara perkataan yang bagus dan yang jelek. Lantas, mengapa ia tidak mendengarkan Muhammad saja? Thufail tetap duduk di dalam masjid sampai Rasulullah pulang ke rumah.

Kemudian ia pergi menemui beliau dan menceritakan apa yang dialaminya dengan orang-orang Quraisy. Ia juga mendengarkan sabda-sabda

---

dari Ibnu Ishaq adalah Ahmad di *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî,* 21, hh. 208-209. Adapun yang menuturkannya tanpa melalui jalur Ibnu Ishaq adalah Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hh. 70-72; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 3, hh. 54-55; Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 2, hlm. 125; Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, 3, hlm. 42; al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 374-377; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 299; Ibnu Majah di *Shahîh Ibnu Mâjah* karya al-Albani, 1, hh. 235-236, no. 1402. Al-Albani mengkualifikasikan hadis ini sebagai sahih dan condong untuk memasukkannya di kategori hadis sahih di *Shahîh Abî Dâwûd*, hlm. 504.

[66] Dituturkan oleh Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 70.

[67] Disampaikan oleh Ibnu Hisyam, 2, hh. 25-29, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq*. Penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim, 1, hlm. 238, berkomentar, "Ibnu Ishaq menyambungkan hadis ini di beberapa naskah *al-Maghâzî* melalui jalur Shalih ibn Kaisan dari ath-Thufail ibn Amr. Riwayat ini dalam keseluruhan naskah tidak memiliki jalur periwayatan." Hingga kini saya belum memeriksa jalur periwayatan ini untuk diteliti dan dipelajari.

beliau. Semua yang didengarnya membuatnya kagum dan takjub. Akhirnya, ia menyatakan dirinya masuk Islam. Ia meminta kepada Rasulullah untuk berdoa kepada Allah agar memberinya penanda yang akan menolongnya dalam berdakwah kepada kaumnya. Allah pun menjadikan cahaya di ujung cambuknya sebagai penanda.

Ketika Thufail kembali ke kampung halamannya, orang yang pertama kali masuk Islam di tangannya adalah ayah dan bundanya. Ketika itu, kabilah Daus belum masuk Islam. Thufail kembali menemui Rasulullah dan meminta beliau untuk mendoakan keburukan bagi kaumnya. Beliau justru berdoa, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus."*

Selanjutnya beliau berpaling kepadanya, *"Pulanglah! Serulah kaummu dan bersikaplah lemah-lembut kepada mereka."*

Thufail pun pulang. Ia mulai lagi menyeru kaumnya untuk memeluk Islam sampai usai Perang Khandaq. Kemudian ia bersama kaumnya yang sudah masuk Islam pergi menjumpai Rasulullah di Khaibar.

Rombongan yang dibawa Thufail ke Khaibar berjumlah sekitar 80-90 anak puak kabilah Daus. Mereka bertemu Rasulullah di Khaibar, bahkan berpartisipasi dalam perjuangan menaklukkan Khaibar bersama kaum Muslimin yang lain.[68] Thufail masih menyertai Rasulullah hingga saat penaklukan kota Mekah. Ia meminta agar beliau menugaskannya ke Dzul Kaffain, tempat berhala Amru ibn Hamamah. Ia berhasil membakar dan memusnahkan berhala ini.[69]

Doa Rasulullah yang berbunyi, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus..."* bersumber dari hadis sahih yang dituturkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[70]

---

[68] Hal ini telah disinggung pada saat kita membahas tentang pembagian harta rampasan Perang Khaibar.

[69] Detail peristiwa ini sudah dipaparkan dalam *khabar* tentang pengiriman *sariyyah* antara Perang Hunain dan Tabuk.

[70] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 227, no. 4392. Teksnya berbunyi sebagai berikut, "Ath-Thufail ibn Amr datang menemui Rasulullah. Ia berkata, "Celakalah Bani Daus! Mereka telah durhaka dan menolak. Berdoalah Anda untuk mereka."

Rasulullah lalu berdoa, *"Ya Allah berilah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka."*

Adapun dalam penuturan Muslim, 4, hlm. 1957, no. 2524, ditulis: Thufail dan beberapa rekannya datang menemui Rasulullah. "Sesungguhya Bani Daus telah ingkar dan menolak." Maka dikatakan, "Celakalah Daus..."

Ahmad meriwayatkan hadis ini di *al-Musnad*, 13, hlm. 39, no. 7313, asy-Syakir (ed.). Ia menilai hadis ini sahih. Sementara itu, Ibnu Katsir berkomentar di *al-Bidâyah*, 2, hlm. 110, "Jalur periwayatan hadis ini *jayyid*, tetapi tidak ada satu imam pun yang memverifikasikannya." Hal ini menunjukkan bahwa riwayat Ibnu Ishaq memiliki sumber. Perspektif tersebut diperkuat oleh apa yang saya paparkan

Salah satu yang menegaskan bahwa Thufail menemui Rasulullah saat berada di Mekah adalah riwayat Muslim[71] yang berasal dari hadis Jabir. Dinyatakan bahwa Thufail mendatangi Rasulullah dan berkata, "Rasulullah, pernahkah Anda berada di benteng Man'ah?"

Man'ah adalah nama benteng milik kabilah Daus pada masa Jahiliyah. Pertanyaan tersebut tidak dihiraukan Rasulullah karena benteng itu sudah diserahkan kepada kaum Anshar.

Ketika beliau hijrah ke Madinah, Thufail pun turut serta. Ia berhijrah diikuti oleh seorang lelaki dari kaumnya.

13. Delegasi Farwah ibn Musaik al-Muradi. Para ilmuwan sejarah menuturkan dalam sebuah berita panjang bahwa Farwah ibn Musaik al-Muradi menemui Rasulullah karena ingin memisahkan diri dan menjauh dari para penguasa Kindah. Ia masuk Islam, kemudian Rasulullah menugaskannya untuk menangani kabilah Murad, Zubaid, dan Madzhij. Ia ditugaskan bersama Khalid ibn Sa'id ibn Ash untuk mengumpulkan sedekah. Mereka berdua bertugas di negeri Farwah sampai Rasulullah wafat.[72]

Beberapa ahli hadis menuturkan riwayat yang menegaskan kebenaran berita tentang delegasi ini. Ahmad[73] dan at-Tirmidzi[74] meriwayatkannya

---

dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih tentang kedatangan mereka menjumpai Rasulullah di Khaibar, serta kontribusi mereka dalam perang ini. Silakan periksa hal ini di babnya.

[71] *Ash-Shahîh*, 1, hh. 108-109, no. 116.

[72] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 303-304). Ath-Thabari juga meriwayatkannya di *at-Târîkh,* 3, hh. 134-136, melalui Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan *munqathi'* karena Abdullah tidak menyebutkan nama orang yang menyampaikan hadis ini kepadanya. Ibnu Ishaq sendiri tidak mengaku telah mendengar hadis ini.

Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 327 juga meriwayatkannya secara ringkas dari jalur al-Waqidi. Riwayat Ibnu Ishaq ini dipersaksikan oleh riwayat yang tertera dalam hadis-hadis sahih menurut para ulama hadis yang berkenaan dengan *khabar* delegasi Farwah.

[73] Ibnu Katsir mengaitkan riwayat ini kepada Ahmad di *at-Tafsîr,* 6, hlm. 492. Beberapa peneliti menuturkan bahwa mereka tidak menemukan hadis ini di *al-Musnad*. Ibnu Katsir sendiri menilai jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *jayyid,* meskipun di dalamnya tertera nama Abu Jinnab al-Kalbi. Figur ini banyak diperdebatkan. Ibnu Katsir juga berkomentar, "Akan tetapi, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di *at-Tafsîr,* 22, hlm. 53."

Hadis ini mempunyai *syâhid* dari jalur lain yang berasal dari hadis Ibnu Abi Hatim dengan jalur periwayatan yang sampai kepada Ali ibn Rabbah. Hadis ini dipaparkan oleh Ibnu Katsir di *at-Tafsîr,* 6, hlm. 492, lalu ia berkomentar, "Hadis ini mengandung keanehan karena disebutkannya ayat, *'Sesungguhnya bagi kaum Saba` ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun'.'"* **(QS. Sabâ`: 15)**. Kategori surah ini adalah Makkiyah.

[74] Dituturkan oleh al-Albani di *Shahîh at-Tirmidzî,* 3, hh. 95-96, no. 3452. Al-Albani menilai hadis ini sahih. Lihat hadis ini menurut penuturan Ibnu Syubah di *Târîkh al-Madînah,* 2, hh. 549-551, dari

menggunakan silsilah periwayatan yang berujung pada Farwah ibn Musaik yang bercerita, "Aku menjumpai Rasulullah kemudian bertanya, 'Rasulullah, apakah aku bersama kaumku yang menerima ajaran Islam diperintahkan untuk memerangi kaumku yang berpaling dari dakwah Islam?'

Beliau menjawab, '*Benar. Bersama kaummu yang menerima ajaran Islam, perangilah kaummu yang berpaling dari dakwah Islam.*'

Ketika aku diberi tugas itu, Rasulullah memanggilku dan berpesan, '*Perangilah mereka setelah engkau menyeru mereka kepada Islam*'."

14. Delegasi kabilah Kindah. Ibnu Ishaq[75] menuturkan bahwa Rasulullah didatangi oleh Asy'ats ibn Qais yang tergabung dalam delegasi Kindah dengan jumlah anggota 80 orang. Delegasi ini menemui Rasulullah dengan mengenakan pakaian yang ditenun dari sutera. Pakaian yang mereka kenakan itu dilarang oleh beliau karena mereka telah masuk Islam. Mereka pun merobeknya dan membuangnya. Asy'ats kemudian berkata kepada beliau, "Rasulullah, kami adalah anak-anak kaum pemakan *al-murâr*. Dan Anda juga putra dari kaum pemakan *al-murâr*."[76]

Rasulullah tersenyum dan bersabda, "*Bernasablah kalian dengan nasab Abbas ibn Abdu al-Muththalib dan Rabi'ah ibn Harits.*"

Abbas ibn Abdil Muththalib dan Rabi'ah ibn Harits adalah dua orang saudagar yang berkeliling ke berbagai pelosok negeri Arab. Bila ditanyai dari mana asal mereka, kedua saudagar ini akan menjawab, "Kami adalah anak-anak kaum pemakan *al-murâr*." Maksudnya, mereka berdua menasabkan diri kepada kabilah Kindah agar terlihat kaitan mereka dengan bangsa itu, sebab Kindah adalah kaum raja-raja. Orang-orang Kindah berkeyakinan bahwa kaum Quraisy adalah bagian dari kabilah mereka lantaran ucapan Abbas dan Rabi'ah tadi.

Rasulullah berkata kepada mereka, "*Bukan! Kami adalah anak-anak Nadhr ibn Kinanah. Kami tidak menasabkan diri kami kepada ibu kami dan tidak menghilangkan nasab kami dari ayah kami.*"

Asy'ats pun berkata, "Demi Allah, saudara-saudara bangsa Kindah. Aku tidak mau lagi mendengar seseorang mengucapkan hal itu, kecuali akan kucambuk dia 80 kali!"

---

dua jalur lemah yang memperkuat jalur kedua, dan meningkatkan kualitas jalur periwayatannya berkat hadis Ahmad dan at-Tirmidzi.

[75] Disampaikan oleh Ibnu Hisyam, 4, hh. 307-309, bersumber dari *mursal* az-Zuhri.

[76] *Al-Murâr* adalah nama pohon yang sangat pahit yang biasa dimakan unta. Lihat al-Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, *Fashl al-Mîm*. (*Penerjemah*).

Penggalan hadis ini juga dituturkan oleh Ahmad,[77] Ibnu Majah,[78] dan Ibnu Syubah,[79] dengan silsilah periwayatan di tingkatan sahih. Penuturan riwayat ini dimulai dari sabda Rasulullah yang menyatakan, *"Bukan! Kami adalah anak-anak Nadhr ibn Kinanah. Kami tidak menasabkan diri kami kepada ibu kami dan tidak menghilangkan nasab kami dari ayah kami."*

15. Delegasi Zubaid. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Amru ibn Ma'dikarab datang menemui Rasulullah bersama sejumlah orang dari kabilah Bani Zubaid untuk masuk Islam. Dalam perang apostasi (*hurûb ar-riddah*), ia punya cerita tersendiri bagaimana ia ikut murtad.[80] Akan tetapi, kemudian ia masuk Islam lagi dan menjadi pemeluknya yang baik dan taat.[81] Konon, ia belum pernah melihat Rasulullah. Hal tersebut didasarkan pada pernyataannya,

"Sesungguhnya aku terhadap Nabi meyakini
meski aku sendiri belum pernah melihat Nabi."

Juga pernyataannya yang berbunyi,
"Meski kami belum melihat Nabi
sesungguhnya dengan iman, kami ikuti jalan Nabi."[82]

Kedatangan Amru ibn Ma'dikarab menjumpai Rasulullah terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah,[83] dan ada yang mengatakan tahun ke-10 Hijriyah. Acuan terebut merujuk pada penuturan Ibnu Ishaq dan al-Waqidi.[84]

Kedatangan A'sya ibn Mazin menghadap Rasulullah juga terjadi pada tahun ini. Ini adalah satu delegasi khusus, di mana seseorang bernama A'sya

---

[77] *Al-Musnad,* 5, hlm. 212; *al-Fath ar-Rabbânî,* 20, hlm. 177. As-Sa'ati mengatakan, "Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah. Al-Bushiri berkomentar di *Zawâ`id Ibnu Mâjah* bahwa hadis ini memiliki jalur periwayatan di tingkatan sahih, dengan para perawi yang berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*)."

[78] Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah,* 2, hh. 2115-2612. Al-Albani menilai kualifikasi hadis ini *hasan*, sedangkan jalur periwayatannya dinilai kuat oleh penyunting *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 618.

[79] *Târîkh al-Madînah*, 2, hlm. 547, dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[80] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat *mu'allaq* di kitab Ibnu Hisyam, 4, hh. 304-306; ath-Thabari, *at-Târîkh,* 3, hh. 132-134, bersumber dari penuturan Ibnu Ishaq dari gurunya, Abdullah ibn Abi Bakar. Ibnu Ishaq tidak mengaku telah mendengar hadis ini. Sementara itu, riwayat Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 328, berasal dari penuturan gurunya, al-Waqidi.

[81] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*, melalui jalur al-Waqidi. Lihat biografi Amr ibn Ma'dikarab di *al-Ishâbah*, hh. 1813-1821; *al-Istî'âb*, 2, hlm. 520.

[82] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hh. 82-83. Ia mengaitkan hadis ini kepada Ibnu Ishaq melalui penuturan Yunus ibn Bakir darinya.

[83] *Ibid.*, 5, hlm. 82, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*.

[84] Ibnu Katsir, *loc. cit.*, dengan riwayat di tingkatan *mu'allaq*.

menjumpai Rasulullah. Nama A'sya yang sebenarnya adalah Abdullah al-A'war. Ia berasal dari Bani Mazin. Tujuan kedatangannya adalah untuk minta tolong kepada Rasulullah untuk memulangkan istrinya yang berselingkuh dengan seorang lelaki yang juga berasal dari kaumnya. Lelaki ini bernama Muthraf ibn Nahsyal. Rasulullah menolong A'sya dengan menuliskan surat untuk Muthraf. Akhirnya, Muthraf mengembalikan istri A'sya.[85]

Delegasi ini dinilai sebagai delegasi yang mengemban misi khusus, sebagaimana terlihat jelas dari kasusnya.

16. dan 17. Delegasi al-Azad dilanjutkan dengan delegasi penduduk Jurasy. Rasulullah menerima kedatangan Shard ibn Abdillah al-Azadi dalam satu delegasi dari kabilah al-Azad. Shard masuk Islam dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar. Rasulullah kemudian memberinya perintah untuk menangani orang-orang dari kaumnya yang masuk Islam. Ia juga diinstruksikan bersama kaumnya yang sudah masuk Islam untuk memerangi orang-orang musyrik di Yaman. Shard dengan taat melaksanakan perintah tersebut.

Sesuai dengan perintah, tibalah ia di Jurasy. Ketika itu, Jurasy merupakan sebuah kota yang dilindungi oleh benteng yang kokoh. Di dalamnya tinggal sejumlah kabilah dari Yaman. Kabilah Khats'am juga bergabung bersama kabilah-kabilah Yaman ini. Mereka berlindung di dalam benteng tersebut setelah mendengar kedatangan pasukan Muslimin. Shard mengepung mereka kurang lebih selama satu bulan, kemudian meninggalkan mereka begitu saja. Sesampainya Shard di gunung yang disebut Kasyar, musuh mengira bahwa ia telah menarik mundur pasukannya. Mereka pun keluar untuk mengejar. Pada saat mereka berhasil menyusul, Shard pun melancarkan serangan balik dan mengobarkan pertempuran yang dahsyat.

Selanjutnya, penduduk Jurasy mengutus dua orang dari mereka menemui Rasulullah guna menanti keputusan beliau atas diri mereka. Sewaktu kedua utusan ini bersama Rasulullah, beliau menyampaikan rasa duka cita beliau atas apa yang sedang menimpa kaum mereka. Lalu mereka berdua meminta kepada Rasulullah agar Allah menghentikan perang yang mereka alami.

[85] Berasal dari penuturan Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari *Ziyâdât al-Musnad*. Riwayat ini dikutip oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hh. 84-85. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *dha'îf*. Hadis ini juga dituturkan dari riwayat Ibnu Abi Ashim, al-Baghawi, dan Ibnu Sakan, melalui jalur yang sama dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, yang kemudian dikutip oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 3, hh. 555-556.

Kedua utusan ini kembali kepada kaum mereka. Mereka berdua mendapati bahwa sabda Rasulullah benar-benar terjadi di tempat dan waktu yang pernah dikatakan beliau kepada mereka. Akhirnya, datanglah serombongan penduduk Jurasy menemui Rasulullah dan menyatakan keislaman.[86]

Abu Nu'aim dan Abu Musa al-Madini menuturkan dari hadis Ahmad ibn Abi al-Hiwari, dari ad-Darani, dari Alqamah ibn Yazid ibn Suwaid al-Azadi, dari ayahnya, dari kakeknya, Suwaid ibn Harits. Begitu pula al-Askari, ar-Rasyathi, Ibnu Asakir—dari dua jalur berbeda—dan Abu Sa'id an-Nisaburi di *Syarîf al-Musthafâ* dari jalur lain lagi, mengatakan, "Tujuh orang kaumku diutus menemui Rasulullah. Kemudian para utusan Rasulullah menyebutkan beberapa sifat yang diperintahkan untuk dikerjakan dan beberapa sifat yang mereka lakukan pada masa Jahiliyah. Rasulullah menambahkan lima sifat lagi hingga genap menjadi dua puluh sifat. Kelima sifat tersebut adalah: *'Jangan menimbun segala sesuatu yang tidak kalian makan, jangan membangun segala sesuatu yang tidak kalian tinggali, jangan berkompetisi dalam sesuatu yang besok kalian akan kehilangan. Bertakwalah kepada Allah, yang hanya kepada-Nya kalian dikembalikan dan dihadapan-Nya kalian akan diadili. Cintailah apa yang akan kalian bawa sebagai bekal (di akhirat) dan di dalamnya kalian kekal'*."

Delegasi ini pulang setelah benar-benar hapal dan memahami wasiat tersebut.[87]

Seorang anggota delegasi kabilah Azad yang menemui Rasulullah adalah Khabawah ibn Malik al-Azadi.[88] Delegasi ini dikenal sebagai delegasi Azad Syanu'ah. Demikian pula kabilah Azad Oman mengirimkan delegasinya menemui Rasulullah. Untuk lebih jelasnya, saya akan menjelaskannya secara garis besar nanti. Mengenai hal ini, silakan Anda periksa buku asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, 6, hlm. 402.

18. Kedatangan utusan raja-raja Himyar yang membawa surat mereka untuk Rasulullah. Pada suatu hari, Rasulullah didatangi oleh utusan dari

---

[86] Dari riwayat penuturan Ibnu Ishaq dengan kualitas *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 309-311. Ath-Thabari juga menuturkannya di *at-Târîkh,* 3, hh. 158-159, melalui jalur Ibnu Ishaq dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'* dari hadis gurunya, Abdullah ibn Abi Bakar. Ia mengaku telah mendengar hadis ini. Adapun penuturan Ibnu Sa'ad, 1, hh. 337-338, berasal dari hadis al-Waqidi.

[87] Dipaparkan oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 2, hlm. 98, dalam biografi Suwaid ibn Harits al-Uzdi. Jalur periwayatannya lemah karena Alqamah ibn Yazid ibn Suwaid tidak dikenal dan membawa riwayat yang ditolak. Oleh karena itu, hadis ini tidak bisa digunakan sebagai hujah, demikian disampaikan oleh adz-Dzahabi di *al-Mîzân*.

[88] Ibnu al-Atsîr, *Asad al-Ghâbah*, 1, hh. 299-300.

Himyar yang membawa surat berisi pernyataan keislaman mereka. Peristiwa ini terjadi sekembalinya beliau dari Tabuk. Utusan ini terdiri dari Harits ibn Abdi Kulal, Nu'aim ibn Abdi Kulal, dan Nu'man penguasa Dzu Ru'yan, Ma'afir, dan Hamdan. Diutus pula menemui Rasulullah, Zur'ah Dzu Yazan Malik ibn Murrah ar-Rahawi dalam rangka menyatakan keislaman mereka. Kemudian Rasulullah menulis surat untuknya yang berisi hak dan kewajiban mereka sebagai umat Islam, tepatnya mengenai nishab zakat dan kewajiban *jizyah* bagi mereka yang tetap beragama Yahudi dan Nasrani.

Rasulullah juga menyebutkan langsung nama-nama sahabat yang ditugaskan kepada mereka, yaitu Mu'adz ibn Jabal, Abdullah ibn Zaid, Malik ibn Ubadah, Uqbah ibn Namr, Malik ibn Murrah, dan lain-lain, dengan Mu'adz ibn Jabal sebagai pemimpinnya. Rasulullah berpesan agar mereka memperlakukan para utusan tersebut dengan baik.[89] Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-9 Hijriyah.[90]

19. Kedatangan Jarir ibn Abdillah al-Bajalli. Rasulullah sedang berkhutbah di dalam masjid ketika Jarir memasuki kota Madinah. Beliau sudah menyebut nama Jarir dalam khutbah beliau sebelum yang bersangkutan masuk ke masjid untuk bertemu kaum Muslimin. Rasulullah bersabda, "*Dari pintu ini* (atau *dari arah ini*) *akan masuk kepada kalian penduduk Yaman terbaik, di wajahnya terpancar kharisma para raja*."[91]

Jarir masuk Islam langsung di tangan Rasulullah dan beliau membai'atnya untuk setia dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.[92] Rasulullah memuliakan Jarir dengan memakaikan jubah beliau untuknya seraya berkata, "*Jika kalian kedatangan orang termulia di suatu kaum, muliakanlah ia*."[93]

Tampaknya, masuk Islamnya Jarir terjadi belakangan setelah Rasulullah menaklukkan kota Mekah. Ahmad menuturkan sebuah riwayat dari Jarir

---

[89] Dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 311-313); Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 256, secara ringkas melalui jalur al-Waqidi; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 4, hlm. 136; al-Baihaqi, *as-Sunan*, 4, hlm. 130. Keduanya diringkas dari satu jalur yang sama dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih.

[90] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 86, dari riwayat al-Waqidi.

[91] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 216; ath-Thabrani. Para perawi kedua imam ini memiliki kualifikasi terpercaya (*tsiqah*). Ditegaskan pula mengenai kedatangan delegasi Bajilah dari hadis Abu Daud ath-Thayalisi dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 2, hlm. 220. Di dalamnya dituturkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Mulailah dengan al-Ahmasiyyîn*..." dan mendoakan mereka.

[92] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 140, no. 2714-2715; Muslim, 1, hlm. 75, no. 56; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 89.

[93] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 347. Ibnu Katsir berkomentar di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 89, bahwa hadis ini *gharîb* dari jalur ini.

yang menyatakan, "Aku masuk Islam setelah surah al-Mâ` idah diturunkan, dan aku menyaksikan Rasulullah membasuh khuff sesaat setelah aku masuk Islam."[94]

Ibnu Sa'ad[95] menuturkan bahwa keislaman Jarir dan rombongan yang menyertainya sejumlah 150 orang[96] adalah pada tahun ke-10 Hijriyah pada bulan Ramadhan.[97]

Sejumlah riwayat lain mengatakan bahwa Jarir menemui Rasulullah bersama 100 orang dari kabilah Bani Bajilah dan Bani Qusyair.[98] Ada yang mengatakan bahwa ia datang bersama 700 orang.[99] Ada pula yang berpendapat, ia datang bersama 500 orang.[100]

20. Duta dari Hadramaut. Rasulullah ditemui oleh Wa'il ibn Hujr, seorang pemuka Hadramaut. Ayah Wa'il adalah salah satu penguasa di Hadramaut. Rasulullah telah memberitahu para sahabat tentang Wa'il sebelum orangnya datang. Beliau bersabda, "*Kalian akan menerima kedatangan anak-anak para raja yang lain.*" Ketika Wa'il masuk untuk bertemu Rasulullah, beliau menyambutnya dengan hangat, mendudukkannya di dekat beliau, dan membentangkan untuknya selendang beliau. Setelah itu, berkatalah beliau, "*Ya Allah, restuilah Wa'il, anaknya, dan cucu-cucunya dalam berkah-Mu.*"

Selanjutnya Rasulullah menunjuk Wa'il untuk menjadi utusan beliau menemui para raja Hadramaut untuk menyebarkan Islam. Rasulullah juga menuliskan tiga pucuk surat yang harus dibawanya. Surat pertama untuk al-Muhajir ibn Abi Umayyah, sedangkan surat-surat lainnya diperuntukkan bagi para pemuka kabilah dan tuan tanah.

Pada kesempatan ini, Rasulullah memberi Wa'il sebidang tanah. Beliau menugaskan Muawiyah ibn Abi Sufyan r.a. mengiringi Wa'il untuk

---

[94] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 90. Ia berkomentar, "Hanya Ahmad seorang yang meriwayatkan hadis ini. Jalur periwayatannya berada di tingkatan *jayyid*. Hanya saja, mungkin antara Mujahid dan Ahmad sendiri terputus."

[95] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 347, melalui jalur al-Waqidi.

[96] Jumlah ini ditetapkan di al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 191-192, no. 4356-4357.

[97] Ibnu Syubah, *Târîkh al-Madînah*, 2, hh. 311-313, melalui jalur al-Waqidi.

[98] Hadis ini dituturkan oleh al-Hakim di *al-Iklîl* dari hadis al-Barra` ibn Azib, sesuai dengan keterangan Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 191.

[99] Dituturkan oleh ath-Thabrani, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*, seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar, *loc. cit.*

[100] Jumlah ini disampaikan oleh Ibnu Sakan, kitab *ash-Shahâbah*, sebagaimana keterangan Ibnu Hajar, *loc. cit.* Lihat pengarahan Ibnu Hajar tentang riwayat ini, serta upayanya untuk menggabungkan riwayat-riwayat ini.

menunjukkan letak tanah yang dimaksud. Muawiyah berjalan kaki, sedangkan Wa'il mengendarai unta. Muawiyah mengeluhkan panasnya padang pasir kepada Wa'il dan meminta agar diperbolehkan membonceng di atas unta. Akan tetapi, Wa'il menolaknya, "Diam! Engkau bukan keturunan raja-raja. Melangkah sajalah di bawah bayangan unta."

Di kelak kemudian hari, Allah berkehendak mengirim Hujr sebagai duta untuk bertemu dengan Muawiyah r.a. yang sudah menjabat sebagai Amirul Mukminin. Muawiyah bercerita kepada Hujr tentang kisah Wa'il bersamanya dulu.[101]

Rasulullah juga meminta Wa'il untuk naik ke mimbar bersama beliau. Beliau berdoa seraya mengusap kepala Wa'il, "*Ya Allah, restuilah Wa'il, anaknya, dan cucu-cucunya dalam berkah-Mu.*"

Setelah itu, dikumandangkanlah seruan untuk shalat berjamaah agar orang-orang berkumpul dan mengungkapkan kegembiraan atas kehadiran Wa'il yang bertemu dengan Rasulullah.[102]

21. Delegasi Bani al-Muntafiq. Rasulullah juga didatangi oleh Laqyath ibn Amir bersama seorang teman bernama Nahik ibn Ashim. Kedua orang ini menemui Rasulullah usai beliau melaksanakan shalat fajar dan menyampaikan khutbah di hadapan khalayak. Setelah Rasulullah mengakhiri khutbahnya, Ibnu Amir maju dan bertanya, "Rasulullah, apa yang Anda ketahui tentang perkara yang gaib?"

Rasulullah pun memberitahunya tentang perkara-perkara gaib. Tanya jawab antara beliau dan Ibnu Amir berlangsung lama. Dialog ini dituturkan dalam sebuah hadis yang sangat panjang.[103]

---

[101] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 3, hh. 642-643; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 3, hh. 628-629, dengan kualitas riwayat *mu'allaq*. Kisah pemberian tanah kepada Wa'il dituturkan oleh Abu Daud di *as-Sunan,* 3, hlm. 443, kitab *al-Kharrâj*, no. 3058; at-Tirmidzi di *Shahîh at-Tirmidzî* karya al-Albani, 2, hlm. 52, kitab *ath-Tha'âm*, no. 1412; Ibnu Syubah di *Târîkh al-Madînah*, 2, hlm. 579, melalui jalur Abu Daud. Abu Daud tidak menyinggung cerita Muawiyah bersama Wa'il. Di riwayat penuturan at-Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah mengutus Muawiyah bersama Wa'il dalam rangka serah terima tanah yang diberikan beliau kepada Wa'il, tidak lebih dari itu. Mengenai hal ini silakan lihat *Mukhtashar al-Mundzirî*, no. 2936.

Adapun pemberitahuan Rasulullah kepada para sahabat mengenai diri Wa'il sebelum kedatangannya disampaikan oleh al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 175-176; ath-Thabrani, seperti yang ditunjukkan oleh penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, 5, hlm. 349; Ibnu Hibban, seperti diisyaratkan oleh Ibnu Hajar; al-Bazzar, seperti yang dijelaskan oleh penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, 5, hlm. 349; al-Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr*, 4, hh. 175-176.

[102] Bersumber dari riwayat penuturan ath-Thabrani dan Abu Nu'aim, seperti yang ditunjukkan oleh penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, 5, hlm. 350.

[103] Dituturkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana keterangan di *al-Musnad*, 4, hh. 211-212. Ibnu Katsir mengutip hadis ini darinya di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hh. 91-94. Ia

22. Delegasi Shuda'. Al-Baihaqi[104] menuturkan dengan silsilah periwayatan sampai kepada Ziyad ibn Harits ash-Shudai yang telah menemui Rasulullah dan membai'atnya untuk setia kepada Islam. Ketika diberitahu bahwa Rasulullah telah mengirimkan pasukan untuk menyerang kaumnya, Ziyad segera meminta beliau untuk menarik kembali pasukan tersebut. Ziyad berjanji akan kembali dengan membawa keislaman serta ketaatan kaumnya kepada beliau.

Rasulullah meluluskan keinginan Ziyad. Ziyad pun kembali kepada kaumnya, dan tak lama setelah itu, datanglah delegasi mereka untuk menyatakan keislaman. Rasulullah selanjutnya menunjuk Ziyad sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menangani kaumnya. Beliau mengukuhkan penunjukan Ziyad dalam sebuah dokumen tertulis. Di dalamnya terkandung perintah untuk mengumpulkan sedekah mereka jika beliau memintanya. Beliau menuliskan juga perintah untuk bersedekah ini dalam sebuah dokumen yang lain.

Ketika menemani Rasulullah dalam beberapa perjalanan, Ziyad mendengar langsung nasehat beliau kepada salah satu gubernur yang mengeluhkan keadaan rakyatnya kepada beliau. Beliau mengatakan, "*Tidak ada kebaikan dalam imârah (kekuasaan pemerintahan) bagi seorang mukmin.*"

Ziyad juga mendengar ucapan Rasulullah kepada seseorang ketika beliau memintanya mengeluarkan sedekah, "*Barangsiapa meminta manusia dari punggung orang kaya, niscaya ia akan sakit kepala dan sakit perut.*"

Mendengar semua itu, Ziyad mengembalikan kedua dokumen tadi kepada Rasulullah. Akhirnya beliau menunjuk orang lain dari anggota delegasi untuk menggantikan kedudukan Ziyad.

Ketika menyaksikan mukjizat memancarnya air dari jari-jemari Rasulullah, Ziyad menceritakan sumur mereka yang mengering airnya setiap musim panas dan meluap setiap musim dingin. Rasulullah lalu membacakan sesuatu pada tujuh butir kerikil, dan meminta agar kerikil-

---

berkomentar bahwa hadis ini *gharîb* dan sebagian besar teksnya tertolak.

[104] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 355-357. Penyuntingnya berkomentar bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Baghawi dan Ibnu Asakir. Ibnu Asakir menilai hadis ini sebagai hadis *hasan*. Ia menuturkannya dari Ziyad ibn Harits ash-Shudai. Sebagian riwayatnya dipaparkan oleh Ibnu Sa'ad di *ath-Thabaqât*, 1, hh. 326-327. Ia memiliki beberapa *syâhid* di tingkatan lemah di Abu Daud, *as-Sunan,* 2, hlm. 281, kitab *az-Zakât*, no. 1360. Di jalur periwayatannya tertera nama Abdurrahman al-Ifriqi. Banyak pihak yang membicarakan figur ini. Orang ini memiliki kualifikasi lemah. Begitu juga di at-Tirmidzi, *as-Sunan,* 1, hlm. 253, kitab *ash-Shalât*, no. 199, ad-Du'as (ed.); Ibnu Majah, *as-Sunan*, hlm. 717; Ibnu Abdil Hakam, *Futûh Mishr*, hlm. 312, cet. Leiden.

kerikil ini dilemparkan satu-persatu ke dalam sumur dengan menyebut nama Allah. Orang-orang kabilah Shuda' mematuhi perintah ini. Hasilnya, sumur mereka selalu penuh dengan air, baik pada musim panas maupun pada musim dingin, sampai-sampai dasar sumur tidak kelihatan.

Kedatangan Ziyad ash-Shudai menemui Rasulullah terjadi setelah beliau kembali dari wilayah Ji'ranah.[105]

23. Delegasi Tsaqif. Kabilah Tsaqif mengutus sebuah delegasi kepada Rasulullah pada bulan Ramadhan tahun ke-9 Hijriyah, tepatnya sekembalinya beliau dari Perang Tabuk. Delegasi Tsaqif ini dipimpin oleh Abdu Yalail ibn Amru. Ia datang bersama tiga orang dari kabilah Bani Malik dan dua orang sekutu mereka. Delegasi ini menyatakan keislaman mereka beserta seluruh kaum mereka. Rasulullah lalu menuliskan untuk mereka sebuah dokumen.[106]

Mereka selanjutnya meminta beliau menunda penghancuran berhala mereka, Lata, untuk jangka waktu tiga tahun. Alasannya, mereka khawatir kaum Tsaqif akan marah besar. Akan tetapi, Rasulullah menolak permintaan ini dan tidak membebankan tugas itu kepada mereka. Beliau menyerahkan urusan pemusnahan berhala Lata kepada Abu Sufyan dan Mughirah ibn Syu'bah.

Permintaan kaum Tsaqif tidak berhenti sampai di situ. Mereka juga minta dispensasi dari Rasulullah untuk tidak melaksanakan shalat dengan dalih mereka tidak mampu melakukan rukuk dan sujud. Beliau menolak permintaan ini, *"Tidak ada kebaikan dalam suatu agama di mana shalat tidak ditegakkan di dalamnya."*[107]

---

[105] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 326, dari riwayat al-Waqidi. Menurutnya, pimpinan pasukan yang dikirim Rasulullah adalah Qais ibn Sa'ad ibn Ubadah. Ia membawa 400 orang prajurit. Sementara itu, delegasi Shuda' yang bertemu Rasulullah beranggotakan 15 orang. Lihat kisah tentang keluarnya Ziyad menemani Rasulullah dalam perjalanan, beserta kandungan hukum dan pelajaran yang bisa dipetik, di Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 3, hh. 664-669. Saya sudah meringkasnya dengan banyaknya kandungan fikih dan hikmah di dalamnya.

[106] Dituturkan oleh Abu Ubaid di *al-Amwâl*, hlm. 247; Ibnu Zanjawaih di *al-Amwâl*, dengan pemaparan panjang lebar. Kedua orang ini menyatakan bahwa dokumen yang mereka sadur ditulis oleh Rasulullah untuk Bani Tsaqif. Riwayat mereka bersumber dari *mursal* Urwah. Jalur periwayatannya mengandung kelemahan karena keberadaan Ibnu Luhai'ah. Di situ juga ada pengharaman atas tanaman dan binatang di Waj (nama sebuah lembah di Tha'if). Hadis tentang pengharaman tanaman dan binatang di Waj dituturkan oleh Ahmad di *al-Musnad*, 1, hlm. 165; Abu Daud di *as-Sunan*, 1, hlm. 468, kitab *al-Manâsik*; al-Humaidi di *al-Musnad*, 1, hlm. 34; al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubrâ*, 4, hlm. 200. Dr. Quraibi telah melakukan studi di *Marwiyât Ghazwah Hunain*, hh. 784-790, mengenai jalur-jalur riwayat ini. Kesimpulan studinya, hadis-hadis tentang pengharaman tanaman dan hewan di Waj berkualitas lemah, dan argumentasi keharamannya tidak bisa digunakan sebagai dalil.

[107] Disampaikan oleh Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat yang *mu'adhdhal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 249).

Mereka juga mensyaratkan agar dibebaskan dari kewajiban membayar zakat dan melaksanakan jihad. Dalam hal ini, Rasulullah menyetujuinya dan memerintahkan, "*Kalian akan bersedekah dan berjihad jika kaum Tsaqif sudah masuk Islam seluruhnya*."[108]

Mereka masih juga memohon agar memperoleh keringanan untuk tidak melakukan wudhu' sebagai sarana bersuci, dengan alasan bahwa negeri mereka berudara dingin. Di samping itu, mereka juga minta diperbolehkan memeras minuman keras dalam bejana labu kering, dan memulangkan kembali Abu Bakrah ats-Tsaqafi ke Tsaqif. Beliau tidak mengindahkan semua permintaan itu.[109]

Rasulullah menunjuk Ustman ibn Abi Ash sebagai penanggung jawab bagi urusan orang-orang Tsaqif. Utsman ibn Abi Ash adalah anggota delegasi Tsaqif yang termuda. Akan tetapi, dibandingkan para anggota delegasi lainnya, ia adalah yang paling bersemangat dalam mempelajari al-Qur` an dan memahami ajaran agama.[110]

Akhirnya, pulanglah delegasi ini ke negeri mereka setelah berada di Madinah selama 15 hari. Mereka disertai oleh Abu Sufyan ibn Harb dan Mughirah ibn Syu'bah yang mengemban tugas menghancurkan berhala Lata. Ketika kedua sahabat ini tiba untuk menunaikan tugas, tiba-tiba kaum perempuan Tsaqif berkumpul mengitari Lata seraya menangis. Mereka terus menangis sampai Mughirah menyelesaikan pekerjaannya menghancurkan berhala, dan mengambil emas serta harta berharga yang dipersembahkan untuk Lata.[111]

Orang-orang Tsaqif yakin Lata akan menuntut balas kepada mereka. Mughirah menertawakan keyakinan itu dengan melemparkan kapaknya dan berlari-larian. Orang-orang Tsaqif pun mengumpatnya, "Lihat saja, Tuhan akan menuntut balas!"

Mughirah semakin keras tergelak-gelak. Akhirnya ia menasehati mereka agar mengesakan Allah. Setelah itu, ia menuntaskan tugasnya.[112]

---

[108] Abu Daud, *as-Sunan,* 2, hlm. 146, dengan jalur periwayatan di tingkatan *ḫasan*.

[109] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 168. Al-Haitsami berkomentar di *al-Majmû'*, 4, hlm. 245, bahwa para perawi hadis ini berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*).

[110] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 218; Ibnu Majah, *as-Sunan,* 1, hlm. 316; Muslim, 1, hlm. 342, no. 468, di mana ia menyinggung tentang kepemimpinan Ustman ibn Abi al-Ash.

[111] Disampaikan oleh Ibnu Ishaq, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 251).

[112] Bersumber dari riwayat penuturan Musa ibn Uqbah, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq*. Ibnu Katsir mengutip riwayat ini darinya di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 39.

24. Kedatangan Abdurrahman ibn Abi Aqil bersama kaumnya. Al-Baihaqi[113] menuturkan, dengan silsilah hadis sampai kepada Abdurrahman ibn Abi Aqil, kisah kedatangannya bersama kaummnya untuk menemui Rasulullah.

Abdurrahman mengisahkan, "Aku berangkat dalam sebuah rombongan menuju kediaman Rasulullah. Kami terpaku di depan pintu, dan merasa bahwa tidak ada yang lebih kami benci selain orang yang hendak kami jumpai ini. Sebaliknya, ketika keluar dari situ, kami merasa tidak ada yang lebih kami cintai selain orang yang telah kami temui ini. Lalu satu dari kami bertanya, 'Rasulullah, mengapa Anda tidak minta kekuasaan seperti kekuasaan Nabi Sulaiman?'

Beliau tertawa, lalu bersabda, '*Mudah-mudahan sahabat kalian ini memiliki sesuatu di sisi Allah yang lebih utama daripada kekuasaan Raja Sulaiman. Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan dianugerahi kepastian permohonan. Jadi, siapa pun di antara nabi-nabi itu yang mengambilnya di dunia, Allah akan memberikannya di dunia. Di antaranya ada nabi yang berdoa atas kaumnya ketika mereka durhaka sehingga kaum itu binasa akibat permohonannya. Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan satu permohonan kepadaku. Namun, aku menyimpan permohonan itu di sisi Tuhanku sebagai syafa'at dariku untuk umatku pada Hari Kiamat*'."

Tampaknya, bagi saya (Allah Maha Mengetahui mana yang benar), Abdurrahman datang bersamaan dengan kedatangan delegasi kaumnya, Tsaqif, sebagaimana telah dipaparkan.

25. Delegasi kabilah Bakar. Rasulullah menerima kedatangan Harits ibn Hassan al-Bakri dalam suatu kasus istimewa. Harits bermaksud mengadukan Ala` ibn al-Hadhrami kepada beliau atas sebuah perkara yang tidak dijelaskan oleh riwayat.[114]

---

[113] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 358. Penyuntingnya, Dr. Abdul Mu'thi Qal'ah Ji, berkomentar, "Hadis ini dituturkan oleh Ibnu Mundih, ath-Thabrani, dan al-Bazzar dengan para perawi yang berkualifikasi terpercaya (*tsiqah*)." Lihat biografi Abdurrahman ini di *al-Ishâbah*, 2, hh. 411-412; *al-Istî'âb*, 2, hh. 416-417. Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hh. 96-97, mengutip satu berita yang berisi informasi selain apa yang disebutkan oleh riwayat al-Baihaqi. Meskipun demikian, penyunting *Dalâ`il an-Nubuwwah* tetap mengatakan bahwa Ibnu Katsir mengutipnya. Riwayat ini berbeda dengannya dalam jalur periwayatan dan susunan kalimat. Lihat Ibnu Hajar di *al-Mathâlib al-'Âliyah*, 4, hlm. 387; al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id*, 10, hlm. 371. Al-Haitsami mengaitkan riwayat ini dengan al-Bazzar dan ath-Thabrani. Ia berkomentar, "Para penutur hadis ini berkualifikasi terpercaya." Al-Bushiri juga menambahkan kaitan hadis ini dengan Ibnu Abi Syaibah, dan berkomentar bahwa para perawi keduanya memiliki kualifikasi terpercaya.

[114] Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa`i, dan Ibnu Majah, sebagaimana dipaparkan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hh. 96-97. Ia mengutip riwayat dari Ahmad. Riwayat ini adalah

Ketika Harits melintasi Rabadzah, tiba-tiba seorang perempuan jompo memotong jalannya. Nenek itu memohon kepada Harits agar membawanya bertemu Rasulullah. Harits pun membawanya ke Madinah. Ketika Rasulullah hendak menjadikan wilayah Dahna' sebagai garis demarkasi antara kabilah Tamim dan kabilah Bakar, perempuan tua itu menentang keputusan ini dengan alasan bahwa Dahna' adalah tanah miliknya.

Harits pun berkata, "Sesungguhnya, aku akan berkata seperti apa yang dikatakan pertama, seekor domba yang menanggung kematiannya. Aku telah membawa perempuan ini, padahal aku tidak pernah merasa bahwa ia adalah musuhku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menjadi seperti duta kaum Ad."

Dalam sebuah kisah tentang delegasi Syaiban yang dipaparkan Ibnu Sa'ad[115] disebutkan bahwa Harits membawa perempuan ini dari negerinya, negeri kabilah Bani Syaiban, bukan dari Rabadzah seperti dalam riwayat di atas. Dalam hadis itu dituturkan bahwa kedatangannya bertepatan dengan saat Rasulullah hendak menugaskan Amru ibn Ash ke wilayah Dzatus Salasil pada bulan Jumadil Akhir tahun ke-8 Hijriyah.[116]

26. Kedatangan Thariq ibn Abdillah bersama kaumnya. Thariq ibn Abdillah al-Muharibi r.a. datang ke Madinah sesaat setelah peristiwa hijrah. Ia bersama sejumlah orang dari kaumnya bermaksud menikmati kurma Madinah. Ketika rombongan ini mendekati sebuah kebun di perbatasan kota, mereka berjumpa dengan Rasulullah. Saat itu, mereka belum mengenal beliau. Pada saat itu, Rasulullah menawarkan untuk menjualkan unta mereka dengan imbalan harga kurma. Mereka pun sepakat sehingga Rasulullah membawa unta tersebut masuk ke dalam kota Madinah.

Tidak lama kemudian, Rasulullah kembali menemui mereka dengan membawa bayaran yang sudah disepakati. Padahal, sebelum beliau datang, mereka menyesal telah membiarkan beliau pergi begitu saja. Mereka khawatir beliau tidak kembali lagi, sedangkan mereka belum mengenal beliau sedikit pun. Akan tetapi, seorang perempuan yang bersama mereka menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa wajah Rasulullah bukan wajah seorang pendusta.

---

khabar yang sahih dan dinilai *hasan* oleh al-Albani di *Shahîh at-Tirmidzî,* 3, hh. 108-109, kitab *at-Tafsîr*, no. 3504.

[115] *Ath-Thabaqât,* 1, hh. 317-321, dalam sebuah kisah panjang dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[116] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 1, hlm. 277.

Ketika rombongan ini masuk ke dalam masjid, mereka dapati Rasulullah sedang berkhutbah tentang keutamaan sedekah. Baru saat itulah mereka mengenal siapa Rasulullah.[117]

Tampaknya riwayat ini belum selesai. Yang cenderung saya pegang dalam mencermati riwayat ini adalah bahwa tujuan Thariq dan rombongannya adalah masuk Islam dan berdagang. Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya mereka dengan kaum Muslimin yang sedang mendengarkan khutbah Rasulullah. Thariq ibn Abdillah sendiri adalah salah satu penutur hadis keutamaan sedekah yang ia dengar langsung ketika itu.[118]

27. Kaum Thariq (Bani Muharib) juga mengirim delegasi lainnya kepada Rasulullah pada tahun ke-10 Hijriyah, tahun haji Wada' (haji perpisahan). Tujuan pokok delegasi ini adalah mengucapkan bai'at untuk setia dan taat kepada Islam. Jumlah anggota delegasi itu 10 orang, di dalamnya ada Sawwad ibn Harits dan putranya, Khuzaimah. Mereka masuk Islam dan mengatakan, "Kami mengikuti orang yang ada di belakang kami."

Di dalam delegasi ini ada seorang lelaki yang dikenal oleh Rasulullah lantaran kegaduhan yang ia timbulkan bersama kaumnya. Waktu itu, beliau menawarkan diri untuk menjelaskan ajaran Islam kepada kabilah-kabilah Arab pada musim-musim haji di Mekah.[119]

28. Utusan Farwah ibn Amru al-Judzami, penguasa Ma'an. Rasulullah didatangi oleh Mas'ud ibn Sa'ad yang menjadi duta bagi Farwah ibn Amru al-Judzami, gubernur Romawi di wilayah Ma'an. Farwah juga mengirimkan sejumlah hadiah bersama utusannya ini, di antaranya kuda poni berwarna putih, kuda, dan keledai. Sebagai balasannya, Rasulullah mengirim surat kepada Farwah yang isinya memberitakan bahwa utusannya telah datang menghadap beliau dan memberitahukan tentang keislamannya. Rasulullah juga memberinya hadiah.

---

[117] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 380-381; Yunus ibn Bakir, *Ziyâdât as-Sîrah,* seperti yang dikutip oleh al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 381. Penyunting *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 650, berkomentar, "Hadis ini dikeluarkan oleh al-Hakim di *al-mustadrak*, 2, hh. 611-612. Jalur periwayatannya terbuka untuk diklasifikasikan di kelompok *ḫasan*. Al-Hakim menilainya sahih, dan penilaiannya disetujui oleh adz-Dzahabi."

[118] Lihat kisah ini di an-Nasa`i dan lain-lain, seperti keterangan yang dijabarkan di *al-Ishâbah*, 2, hlm. 220. Di hadis ini disebutkan tentang kedatangan Thariq, lalu kisah tentang hadis keutamaan sedekah dan hadis tangan di atas.

[119] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 299 yang bersumber dari riwayat al-Waqidi.

Ketika Kaisar Romawi mendengar berita tentang keislaman bawahannya itu, buru-buru ia mengutus kurir untuk menemui Farwah dan memintanya keluar dari Islam. Akan tetapi, Farwah menampik permintaan Sang Kaisar. Akibatnya, ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, dan pada akhirnya disalib dan dipenggal kepalanya.[120]

29. Kedatangan Tamim ad-Dari. Tamim ad-Dari adalah seorang Nasrani. Ia datang ke Madinah dan masuk Islam. Ia menceritakan kepada Rasulullah kisah *al-jassâsah*[121] dan Dajjâl. Rasulullah kemudian menyampaikan hadis berkenaan dengan kisah Tamim tersebut di atas mimbar. Kisah itu dinilai sebagai salah satu kelebihan Tamim.[122] Ibnu Sakan[123] menyampaikan bahwa Tamim ad-Dari masuk Islam pada tahun ke-9 Hijriyah bersama saudaranya, Nu'aim. Adapun Ibnu Ishaq[124] mengatakan bahwa Tamim datang ke Madinah dan ikut berperang bersama Rasulullah.

30. Delegasi Bani Asad. Ibnu Sa'ad[125] menuturkan bahwa delegasi Bani Asad datang pada awal tahun ke-9 Hijriyah. Jumlah mereka 10 orang, di antaranya Dhirar ibn al-Azwar, Wabishah ibn Ma'bad, dan Thulaihah ibn Khuwailid al-Asadi. Pemimpin delegasi ini, Hadhrami ibn Amir, berkata, "Rasulullah, kami datang menemui Anda pada malam yang gelap gulita di tahun yang panas. Akan tetapi, Anda tidak mengirimkan kepada kami seorang utusan pun."

Berkenaan dengan mereka ini, turunlah firman Allah, *"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar'."*[126]

---

[120] Dikisahkan oleh Ibnu Ishaq dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq* di Ibnu Hisyam, 4, hh. 315-316; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 281, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*; Ibnu Mundih dan Ibnu Syahin, di jalur periwayatan yang berkualitas lemah dalam hadis yang dikaitkan kepada mereka berdua oleh Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 1, hlm. 207.

[121] *Al-Jassâsah* adalah binatang melata yang akan muncul di Aljazair. Binatang ini menghembuskan berita dan akan datang bersama Dajjal.

[122] Bersumber dari riwayat Muslim, 4, hh. 2261-2265, no. 2942, secara panjang lebar maupun secara ringkas.

[123] Dituturkan oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 1, hlm. 184, dengan kualitas riwayat yang *mu'allaq*.

[124] Ibnu Hajar, *loc. cit.*

[125] *Ath-Thabaqât*, 1, hlm. 292, berasal dari riwayat yang dituturkan oleh al-Waqidi.

[126] QS. Al-Hujurât: 17.

Al-Bazzar[127] meriwayatkan dengan silsilah periwayatan sampai kepada Ibnu Abbas yang mengatakan, "Bani Asad datang menemui Rasulullah. Mereka berkata, 'Rasulullah, kami telah masuk Islam. Bangsa Arab memerangi Anda, sedangkan kami tidak pernah memerangi Anda.'

Rasulullah lalu bersabda, '*Sesungguhnya pemahaman mereka sedikit dan setan muncul dari lidah-lidah mereka.*'

Turun pula ayat, '*Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar'.'"*[128]

31. Delegasi Bani Qusyair ibn Ka'ab. Delegasi ini datang sebelum haji *wada'* dan setelah Perang Hunain. Mereka menyatakan diri masuk Islam. Ikut serta dalam delegasi ini adalah Qurah ibn Hubairah. Rasulullah memberinya sesuatu dan menyelimutinya dengan selendang. Beliau memberinya tanggung jawab untuk menangani sedekah dan zakat dari kaumnya.

Ada juga Tsaur ibn Urwah. Rasulullah memberinya sebidang tanah dan menuliskan perjanjian untuknya. Ikut pula Haidah ibn Muawiyah ibn Qusyair.[129]

Al-Baihaqi[130] menuturkan satu riwayat dengan silsilah yang berujung pada Muawiyah ibn Haidah al-Qusyairi mengenai kedatangan Muawiyah ibn Haidah al-Qusyairi yang menemui Rasulullah, serta pertanyaannya kepada beliau mengenai kaum perempuan dan aurat.[131]

---

[127] Dituturkan oleh Ibnu Katsir, *at-Tafsîr,* 7, hlm. 369, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih dan para perawi di tingkatan *tsiqah*.

[128] Ibnu Hajar berkomentar di *al-Ishâbah*, 1, hlm. 341, "Umar ibn Syubah menuturkan dengan jalur periwayatan yang dinilai sahih, yang sampai kepada Abu Wa'il dan mengatakan, 'Bani Asad mengirim delegasi.'

Rasulullah bertanya kepada delegasi ini, '*Siapakah kalian?*'

Mereka menjawab, 'Kami adalah anak-anak perempuan tak terhormat, para penunggang kuda.'

Rasulullah menukas, '*Tidak. Justru kalian adalah anak-anak perempuan yang diberi petunjuk.*'

Mereka lalu menjawab, 'Kami tidak memanggil dengan nama ayah kami'."

Ia lalu menyebutkan kisah ini panjang lebar. Komentar saya, hadis ini menjadi bukti lain atas kebenaran berita mengenai delegasi Bani Asad melalui jalur yang sahih.

[129] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 303, dengan kualitas jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*. *Munqathi'* merupakan bagian dari hadis *dha'îf*.

[130] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 378-379, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*.

[131] Hadis tentang aurat ini diriwayatkan oleh Ahmad di *al-Fath ar-Rabbânî*, 3, hlm. 87. As-Sa'ati berkomentar, "Hadis ini diverifikasi oleh empat orang imam hadis terkemuka dan selain mereka. At-Tirmidzi mengkualifikasikan hadis ini *hasan*, sementara al-Hakim menilainya sahih."

Ibnu Sa'ad[132] menuturkan bahwa Muawiyah ibn Haidah al-Qusyairi bertemu dengan Rasulullah sebagai seorang utusan. Akan tetapi, setelah itu ia masuk Islam dan menjadi sahabat beliau. Ia bertanya tentang banyak hal kepada beliau. Ia juga meriwayatkan sejumlah hadis dari beliau. Saudaranya, Malik ibn Haidah, pernah meminta Muawiyah ibn Haidah untuk menemaninya bertemu dengan Rasulullah dalam rangka membebaskan tetangganya. Ia mengatakan bahwa tetangga mereka itu telah masuk Islam seluruhnya.

32. Delegasi Bani Harits ibn Ka'ab. Rasulullah menugaskan Khalid ibn Walid pada bulan Rabi'ul Akhir atau Jumadil Awwal tahun ke-10 Hijriyah untuk menemui Bani Harits ibn Ka'ab di Najran. Khalid ditugaskan dengan perintah mengajak kabilah ini masuk Islam sebanyak tiga kali sebelum memerangi mereka. Khalid sukses menjalankan misinya, sebab Bani Harits ibn Ka'ab masuk Islam tanpa melalui peperangan. Khalid tinggal bersama mereka untuk mengajarkan agama Islam, kemudian Rasulullah memerintahkannya agar kembali bersama utusan mereka. Perintah ini dipatuhi dan dilaksanakan oleh Khalid.[133]

Setelah delegasi itu datang lalu pulang kembali ke negeri mereka, Rasulullah mengutus Amru ibn Hazm ke tempat mereka dalam rangka memberi pelajaran dan pemahaman tentang agama, serta mengumpulkan sedekah dan zakat. Untuk tugas ini, Rasulullah menuliskan satu perjanjian untuk Amru ibn Hazm.[134]

Hadis tentang dokumen untuk Amru ibn Hazm yang tidak melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq dituturkan oleh Malik ibn Anas r.a.,[135] al-Hakim,[136] Ibnu Hibban,[137] dan al-Baihaqi.[138] Ibnu Katsir[139] berkomentar, "Melalui jalur

---

[132] *Ath-Thabaqât*, 7, hlm. 35, dengan kualitas yang *mu'allaq*.

[133] Ibnu Ishaq menuturkan kisah mereka secara panjang lebar dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 316-322). Begitu pula ath-Thabari di *at-Târîkh*, 3, hh. 126-130, melalui jalur Ibnu Ishaq yang berstatus *mauqûf* pada gurunya, Abdullah ibn Abi Bakar. Ibnu Ishaq tidak mengaku telah mendengar hadis ini.

[134] Ibnu Ishaq menuturkan kisah mereka secara panjang lebar dengan jalur periwayatan di tingkatan *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, *loc. cit.*). Begitu pula ath-Thabari, *loc. cit.*, melalui jalur Ibnu Ishaq yang berstatus *mauqûf* pada gurunya, Abdullah ibn Abi Bakar. Ibnu Ishaq tidak mengaku telah mendengar hadis ini.

[135] *Al-Muwaththa`*, 2, hh. 175-176, kitab *al-'Uqûl*, Bab *"Dzikr al-'Uqûl"*, no. 1647, yang sebagian kisahnya diringkas.

[136] *Al-Mustadrak*, 1, hh. 395-397. Mengenai hadis ini, al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak memberikan komentar dan penilaian.

[137] *Mawârid azh-Zham`ân*, hh. 202-203.

[138] *As-Sunan al-Kubrâ*, 4, hh. 89-90.

[139] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 88.

ini, Abu Abdurrahman an-Nasa` i menuturkan hadis ini di *Sunan*-nya secara panjang lebar. Begitu pula dengan Abu Daud di *al-Marâsîl*. Saya sendiri telah menyebutkan hal itu beserta silsilah hadis-hadis yang diriwayatkannya dan teks-teksnya di *as-Sunan*."

Lebih lanjut ia berkata,[140] "Abu Daud meriwayatkan hadis ini dari Amru ibn Aun al-Wasithi, dari Imarah ibn Zadan ash-Shaidalani, dari Tsabit al-Banani, dari Anas, dalam kitabnya."

Al-Baihaqi[141] mengatakan, "Sulaiman ibn Daud menuturkan hadis ini dari az-Zuhri, dari Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan riwayat pada tingkatan *maushûl* dan mengalami banyak sekali penambahan. Hadis ini berbicara tentang zakat, *diyat* (tebusan), dan lain-lain, serta kekurangan dari beberapa penuturan kami. Untuk lebih jelasnya, kami telah menyebutkannya di *as-Sunan*, 4, hh. 89-90, dan hadis ini dinilainya sebagai hadis *hasan*."

Sedangkan adz-Dzahabi[142] berkomentar bahwa Sulaiman ibn Daud telah meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya, tentang hadis ini dengan riwayat yang berada di tingkatan *maushûl*. Riwayat ini banyak mendapatkan penambahan mengenai pembahasan materi zakat, dan lebih singkat daripada apa yang telah kami sebutkan di *as-Sunan*. Penyuntingnya berkata bahwa hadis ini diverifikasi oleh al-Bukhari[143] secara ringkas di kitab *az-Zakât*, 2, hlm. 132, Bab *"al-'Usyr fî Mâ Yusqâ min Mâ' as-Samâ' wa bi al-Mâ' al-Jârî"*.

Profesor Muhammad Awwamah[144] membahas silsilah periwayatan hadis ini secara luas dan mendalam yang kutipannya adalah sebagai berikut: "Mengenai validitas hadis ini, para ulama banyak memberikan komentar. Mereka yang condong untuk mengklasifikasikan silsilah periwayatannya di tingkatan *dha'îf* adalah Ibnu Hazm (*al-Mahallî*, 1, hlm. 81) dan beberapa tempat di kitab ini, ats-Tsauri (*al-Majmû'*, 2, hlm. 72), al-Ala` al-Mardini (*al-Jauhar an-Naqî*, 4, hh. 86-89), dan adz-Dzahabi (*al-Mîzân*, 2, hlm. 202).

Adapun yang mengklasifikasikannya di tingkatan sahih adalah mayoritas ulama, seperti Malik yang meriwayatkannya di *al-Muwaththa`* pada

[140] *Ibid.*, 5, hlm. 87.

[141] *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 413.

[142] *Al-Maghâzî*, hlm. 694.

[143] *Al-Fath*, 7, hh. 11-114, no. 1483.

[144] Komentar ini dilontarkannya di dalam penelitiannya atas *Musnad Amîr al-Mu`minîn 'Umar ibn 'Abdu al-'Azîz* karya al-Baghandi, dalam catatan kaki hh. 179-198.

tingkatan *mursal*, ath-Thahawi (2, hlm. 419) yang berpegang pada jalur Qais ibn Sa'ad, al-Hakim (*al-Mustadrak*, 1, hlm. 395), Ibnu Hibban menuturkannya di *Shahîh*-nya (lihat *Mawârid azh-Zham` ân*, hlm. 202), al-Baihaqi (*Sunan al-Kubrâ*, 4, hlm. 90), dan Ibnu al-Arabi (*Ahkâm al-Qur` ân*, 4, hlm. 1727).

Dari kalangan ulama kontemporer adalah Syaikh Ahmad asy-Syakir dalam komentar-komentarnya atas *al-Mahallî* dan *ar-Risâlah* karya asy-Syafi'i (di beberapa tempat yang ia tunjukkan) dan Syaikh Muhammad Yusuf al-Banuri dalam penjelasannya atas at-Tirmidzi di *Ma'ârif as-Sunan*. Ia berkomentar di buku ini (5, hlm. 178), 'Hadis ini berada di tingkatan sahîh, minimal berkualitas *hasan li dzâtih*.'

Ada beberapa jalur periwayatan lain yang ditempuh oleh para ulama untuk menerima kebenaran dokumen ini, yaitu keberadaannya yang populer dan mudah diterima. Hal ini disinggung oleh Ibnu Hajar (*at-Talkhîsh al-Habîr*, 4, hlm. 18) dengan mengatakan, 'Hadis mengenai dokumen tersebut dinilai sahih oleh beberapa imam, bukan dari segi silsilah hadis-hadis yang diriwayatkannya, melainkan dari popularitasnya.' Tampaknya Ibnu Hajar condong pada pendapat ini.

Validitas hadis berdasarkan popularitas dan kemudahan diterima merupakan suatu perkara yang biasa beredar dan dikenal di kalangan ulama hadis. Lihat pula persetujuan Ibnu Hajar mengenai hal ini dalam epilog *al-Ajwibah al-Fâdhîlah* yang disunting oleh Syaikh Abu Ghaidah.

Selanjutnya, saya melihat bahwa Ibnu Hajar (*Fath al-Bârî*, 5, hlm. 247) mengutip dari kitab *Jâmi' Sufyân ats-Tsaurî*, sebuah hadis yang menceritakan bahwa Umar ibn Khaththab r.a. menjadikan dokumen Amru ibn Hazm sebagai rujukan untuk dipraktekkan olehnya. Ini menjadi bukti popularitas dokumen tersebut di kalangan para sahabat nabi, serta kepercayaan mereka terhadap isi dokumen itu. Allah Maha Mengetahui kebenaran."

33. Delegasi Hamdan. Kabilah Hamdan mengirim delegasi menemui Rasulullah sebanyak dua kali. Delegasi pertama diterima ketika beliau sedang berada di Mekah. Artinya, sebelum bai'at Aqabah I. Utusan mereka ketika itu adalah Qais ibn Amru ibn Malik al-Hamdani al-Arhabi. Ia mengumumkan keislamannya dan berbai'at kepada Rasulullah atas nama kaumnya. Rasulullah meminta kepadanya agar kaumnya bersedia menolong perjuangan beliau dan berhijrah kepada beliau. Sangat disayangkan mereka menolak permintaan tersebut. Akibatnya, kabilah Hamdan kehilangan kedudukan yang tinggi dalam Islam dan gelar termulia yang pernah diterima suatu

bangsa, yakni gelar sebagai kaum Anshar. Gelar ini ternyata diperuntukkan Allah hanya bagi penduduk Madinah.[145]

Sedangkan pada kali kedua, delegasi Hamdan datang menemui Rasulullah di Madinah sudah dalam keadaan Islam. Anggota delegasi ini di antaranya Malik ibn Namath, Abu Tsaur atau Dzul Misy'ar, dan Malik ibn Aifa'. Rasulullah menuliskan sebuah dokumen perjanjian untuk kabilah Hamdan yang diserahkan kepada Dzul Misy'ar.[146] Kabilah Hamdan masuk Islam di tangan Ali ibn Abi Thalib, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

34. Kedatangan Hakam ibn Hazn al-Kulfi at-Tamimi. Rasulullah menerima kedatangan delegasi yang berjumlah tujuh atau sembilan orang. Setelah minta izin untuk masuk dan menemui Rasulullah, mereka berkata, "Rasulullah, kami menjumpai Anda agar Anda mendoakan kebaikan untuk kami."

Rasulullah lalu mendoakan kebaikan bagi mereka. Delegasi ini tinggal selama beberapa hari bersama beliau di Madinah. Mereka ikut shalat Jumat dan melihat langsung Rasulullah berkhutbah dengan bertelekan pada sebuah busur atau tongkat. Mereka mendengarkan beliau bersabda, "*Saudara-saudara, kerjakanlah (dan kalian tidak akan sanggup) setiap yang diperintahkan. Akan tetapi, bersikaplah lunak dan sampaikanlah kabar gembira.*"[147]

35. Delegasi Abas. Delegasi ini berjumlah sembilan orang, di antaranya adalah Maisarah ibn Masruq dan Harits ibn Rabi'.[148]

36. Delegasi Bani Fazârah. Delegasi ini datang bertemu Rasulullah pada tahun ke-9 Hijriyah, sekembalinya beliau dari Tabuk. Jumlah mereka sekitar 19 orang, di antaranya Kharijah ibn Hishn dan Hurr ibn Qais ibn Hishn.[149]

---

[145] Berita mengenai delegasi kabilah ini dituturkan oleh Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang tak dikenal. Lihat Ibnu Hisyam, 4, hh. 323-327; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 341, dengan jalur periwayatan di tingkatan *munqathi'*.

[146] Lihat kisah ini secara lengkap di Ibnu Sa'ad, 1, hh. 340-341, melalui jalur al-Waqidi. Di jalur periwayatannya ada pula nama al-Kalbi. Kedua figur ini diabaikan dalam hadis. Lihat juga Ali Ridhwan al-Asthal, *al-Wufûd fî al-'Ahd al-Makkî wa Atsaruhâ al-I'lâmî*, hh. 132-136.

[147] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 345; Abu Daud, *as-Sunan*, 1, 258-259, kitab *ash-Shalât*, Bab "*ar-Rajul Yakhthubu 'alâ al-Qaus*", hlm. 1096; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 6, hh. 92-93. As-Sa'ati bertutur, "Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Daud di *as-Sunan*, Abu Ya'la di *al-Musnad*, dan al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubrâ*. Jalur periwayatan hadis ini berkualitas *jayyid*. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Sakan menilai hadis ini sahih, sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar menilai jalur periwayatannya berada di tingkatan *hasan*." Lihat Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 212.

[148] Lihat kisah mereka selengkapnya menurut Ibnu Sa'ad, 1, hh. 295-296, melalui jalur al-Kalbi dan al-Waqidi.

[149] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 297-300, melalui jalur penuturan al-Waqidi.

37. Delegasi Bani Murrah. Delegasi ini datang ke Madinah ketika Rasulullah baru saja tiba dari Tabuk. Jumlah anggota delegasi ini 13 orang, dipimpin oleh Harits ibn Auf.[150]

38. Delegasi Bani Tsa'labah. Mereka bertemu Rasulullah sepulangnya beliau dari wilayah Ji'ranah pada tahun ke-8 Hijriyah. Jumlah delegasi ini 14 orang.[151]

39. Delegasi Bani Kilab. Delegasi ini datang pada tahun ke-9 Hijriyah. Mereka berjumlah 13 orang, di antaranya terdapat Labid ibn Rabi'ah dan Jabbar ibn Sulma. Mereka menceritakan kepada Rasulullah tentang usaha keras Dhahhak ibn Sufyan dalam melakukan dakwah di tengah-tengah mereka.[152]

40. Delegasi Bani Aqil ibn Ka'ab. Anggota delegasi ini di antaranya adalah Rabi' ibn Muawiyah ibn Khafajah dan Muthraf ibn Abdillah. Mereka berbai'at dan masuk Islam. Mereka juga dibai'at untuk menangani kaum mereka yang masuk Islam.[153]

41. Delegasi Ja'dah. Kabilah ini diwakili kedatangannya oleh Ruqad ibn Amru, yang kemudian diberi sebidang tanah oleh Rasulullah.[154]

42. Delegasi Bani al-Bakka'. Kabilah ini mengirimkan tiga utusan pada tahun ke-9 Hijriyah. Mereka adalah Muawiyah ibn Tsaur, putranya yang bernama Bisyr, dan al-Fujai' ibn Abdillah. Kemudian Rasulullah menulis sebuah dokumen untuk al-Fujai'.[155]

43. Duta Kinanah. Ia adalah Watsilah ibn al-Asqa' al-Laitsi, datang menemui Rasulullah dengan menyatakan keislamannya. Ketika itu, beliau sedang bersiap-siap hendak ke Tabuk. Setelah Watsilah pulang ke tengah-tengah kaumnya, mereka tidak mau mengikuti jejaknya untuk masuk Islam. Bahkan ayahnya sendiri bersumpah tidak akan berbicara kepadanya. Hanya adik perempuannya yang mau mengikutinya dalam keislaman. Bersamanya, Watsilah bersiap-siap untuk kembali ke Madinah. Setibanya di kota itu, ia menjumpai Rasulullah yang baru datang dari Tabuk. Setelah itu, ia bersama

[150] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[151] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[152] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[153] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 301-303, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

[154] *Ibid.*, 1, hlm. 303 dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

[155] Ibnu Sa'ad, 1, hh. 303-315, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

Khalid ibn Walid ditugaskan oleh Rasulullah untuk pergi menemui Ukaidir di Dumatul Jandal.[156]

44. Delegasi Bani Abdu ibn Adi. Salah satu anggota delegasi ini adalah Harits ibn Ahban. Mereka masuk Islam.[157]

45. Delegasi Asyja'. Mereka datang pada tahun Khandaq. Jumlah mereka 100 orang, di bawah pimpinan Mas'ud ibn Rukhailah. Mereka datang setelah Rasulullah menyelesaikan konflik Bani Quraizhah. Jumlah mereka ada 700 orang. Rasulullah menyambut mereka dengan baik. Setelah itu, mereka masuk Islam seluruhnya.[158]

46. Utusan Bâhilah. Kabilah Bahilah mengirim Muthraf ibn Kahin al-Bahili sebagai duta untuk bertemu dengan Rasulullah setelah peristiwa penaklukan kota Mekah. Ia masuk Islam dan meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah untuk kaumnya. Kemudian beliau menuliskan dokumen yang di dalamnya termaktub kewajiban sedekah dan zakat. Setelah itu, datang pula Nahsyal ibn Malik al-Wa'ili dari kabilah Bahilah yang masuk Islam. Rasulullah juga menuliskan untuknya dan untuk orang-orang dari kaumnya yang masuk Islam sebuah dokumen yang berisi hukum-hukum Islam.[159]

47. Delegasi Bani Sulaim. Dari Bani Sulaim datang Qais ibn Nusaibah untuk mendengarkan Rasulullah secara langsung. Ia bertemu beliau dan mendengarkan petuah-petuah dan hadis-hadis beliau. Beliau juga mengajaknya untuk masuk Islam.

Ia kembali kepada kaumnya dan menepati permintaan Rasulullah, dengan membawa 700 orang dari kaumnya ke Madinah untuk bertemu beliau, bahkan ada yang mengatakan 1.000 orang. Di antara rombongan besar ini terdapat Rasyid ibn Abdi Rabbih. Mereka menemui Rasulullah di Qudaid. Ketika itu, beliau sedang dalam perjalanan untuk menaklukkan Mekah.

Bani Sulaim pun masuk Islam, bahkan menyertai Rasulullah dalam *Fat<u>h</u> Makkah*, Perang Hunain, dan Perang Thaif. Rasulullah menghadiahkan sebidang tanah bernama Rihâth kepada Rasyid ibn Abdi Rabbih. Di tanah

---

[156] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[157] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.* Berita mengenai delegasi Abdu ibn Adi dituturkan juga oleh al-Madainî, Ibnu Asakir, Ibnu Abbas r.a. dan lain-lain, demikian asy-Syami di *as-Sîrah,* 7, hlm. 557.

[158] *Ibid.*

[159] *Ibid.*

tersebut terdapat sumber mata air yang sering disebut orang dengan nama *'Ain ar-Rasûl* (mata air Rasul).

Sebelum masuk Islam, Rasyid pernah membuat berhala untuk Bani Sulaim. Pada suatu hari, ia melihat dua ekor rubah kencing di atas berhalanya. Maka ia pun bersyair,

> *"Tuhan apakah yang kepalanya dikencingi dua ekor rubah*
>
> *benar-benar hina mereka yang dikencingi rubah-rubah."*[160]

48. Delegasi Bani Hilal ibn Amir. Salah satu anggotanya adalah Abdu Auf ibn Ashram. Rasulullah mengganti namanya dengan Abdullah.[161]

49. Delegasi Bani Bakr ibn Wa'il. Setibanya di Madinah, delegasi ini menanyakan tentang Quss ibn Sa'idah kepada Rasulullah, dan beliau menjawab, "Orang itu bukan dari suku kalian. Ia berasal dari Iyadh yang sudah menganut agama hanîf pada masa Jahiliyah. Ia mendatangi pekan Ukazh di mana banyak orang berkumpul, lalu menyampaikan pernyataan yang ia hapal dari Muhammad."

Di antara anggota delegasi ini adalah Basyir ibn al-Khashashiyyah, Abdullah ibn Martsad, dan Hasan ibn Hauth.[162]

50. Delegasi Taghallub. Jumlah anggota delegasi ini ada 16 orang. Mereka terdiri dari kaum Muslimin dan kaum Nasrani. Rasulullah menandatangani perjanjian damai dengan kaum Nasrani. Isinya beliau akan membiarkan mereka tetap dalam agama mereka, tetapi mereka tidak diperkenankan mendidik anak-anak Muslim dengan tata cara Nasrani. Selanjutnya Rasulullah memberikan sejumlah hadiah kepada orang-orang Muslim yang ada di antara mereka.[163]

51. Duta Bani Anbar. Rasulullah menerima kedatangan Qailah binti Makhramah at-Tamimiyyah, juga Bani Anbar pada masa-masa awal Islam. Ia datang bersama Harits ibn Hasan asy-Syaibani, duta Bani Bakar ibn Wa'il. Qailah menyatakan dirinya masuk Islam, lalu Rasulullah menuliskan untuknya surat perjanjian. Kisahnya dalam berhijrah bersama Harits ibn

---

[160] *Ibid.*, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf.*

[161] *Ibid.*

[162] *Ibid.*

[163] Berasal dari riwayat penuturan Ibnu Sa'ad, 1, hh. 316-359, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf jiddan.*

Hasan kepada Rasulullah sangat panjang. Ringkasannya dituturkan dalam kisah tentang delegasi Bani Bakar.[164]

52. Delegasi kabilah Tajib. Delegasi mereka datang menemui Rasulullah pada tahun ke-9 Hijriyah, beranggotakan 13 orang. Mereka juga membawa sedekah dan zakat harta mereka. Rasulullah sangat gembira karenanya. Beliau pun memberi mereka hadiah-hadiah, melebihi apa yang beliau berikan kepada delegasi-delegasi lainnya.[165]

53. Delegasi Khaulan. Jumlah anggota delegasi ini 10 orang. Kedatangan mereka menemui Rasulullah adalah pada bulan Sya'ban tahun ke-10 Hijriyah. Mereka menyatakan keislaman dan siap menangani kaum mereka untuk masuk Islam. Kepada mereka, Rasulullah menanyakan keberadaan berhala mereka yang bernama Ammu Anas. Mereka menjawab bahwa Allah telah memberi mereka ganti agama yang dibawa oleh beliau. Mereka berjanji akan memusnahkan berhala itu sekembalinya mereka ke kampung halaman mereka. Setibanya di negeri mereka, mereka memenuhi janji ini.[166]

Delegasi lain yang menemui Rasulullah di luar yang telah dipaparkan di sini adalah sebagai berikut:

54. Delegasi Khaulan dari Yaman. Mereka datang pada bulan Sya'ban tahun ke-10 Hijriyah.[167]

55. Delegasi Ju'fi.[168]

56. Delegasi Zubaid.[169]

57. Delegasi Shadif.[170]

58. Delegasi Khasybin.[171]

59. Delegasi Sa'ad Hudzaim.[172]

60. Delegasi Bali.[173]

---

[164] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*. Berita mengenai delegasi Azad Oman ditelusuri melalui jalur selain Ibnu Sa'ad. Ahmad menuturkannya dengan kualitas jalur periwayatan di tingkatan *h̲asan*, sebagaimana dikatakan oleh asy-Syami di *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd*, 7, hlm. 402.

[165] *Ibid*.

[166] Berasal dari riwayat penuturan Ibnu Sa'ad, *loc. cit*., dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*.

[167] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[168] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[169] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[170] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[171] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[172] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

[173] Ibnu Sa'ad, *loc. cit*.

61. Delegasi Udzrah.[174]
62. Delegasi Salaman.[175]
63. Delegasi Bahra'.[176]
64. Delegasi Juhainah.[177]
65. Delegasi Kalb.[178]
66. Delegasi Jarm.[179]
67. Delegasi Ghassan.[180]
68. Delegasi Sa'ad al-Asyirah.[181]
69. Delegasi Unus.[182]
70. Delegasi ar-Rahawiyyin dari Madzhij.[183]
71. Delegasi Ghamid.[184]
72. Delegasi an-Nakha'.[185]
73. Delegasi Azad Oman.[186]
74. Delegasi Khats'am.[187]
75. Delegasi Ghafiq.[188]
76. Delegasi Bariq.[189]
77. Delegasi Tsamalah dan al-Haddan.[190]
78. Delegasi Aslam.[191]

---

[174] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[175] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[176] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[177] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[178] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[179] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[180] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[181] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[182] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[183] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[184] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[185] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[186] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[187] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[188] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[189] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[190] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*
[191] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

79. Delegasi Judzam.[192]
80. Delegasi Mahrah.[193]
81. Delegasi Jaisian.[194]
82. Delegasi Jama' Jabal Tihamah.

Delegasi ini merupakan rombongan budak kabilah Kinanah, Muzainah, al-Hakam, al-Qarah, beserta orang-orang lainnya. Mereka menyerbu kabilah Mahrah. Kemudian, Rasulullah bertindak dengan menulis dokumen yang isinya memberikan jaminan keamanan kepada mereka. Di dalam dokumen ini beliau menuliskan, *"Budak mereka adalah merdeka, tuan mereka adalah Rasulullah. Barangsiapa di antara mereka berasal dari suatu kabilah, ia tidak akan dikembalikan ke kabilah itu."*[195]

83. Delegasi Madzhij.[196]
84. Delegasi Bani Nahdi dari Ghaur Tihamah.[197]
85. Delegasi Bani Numair.[198]
86. Delegasi as-Siba' (binatang-binatang buas).[199]
87. Delegasi para jin[200] yang datang menemui Rasulullah di Mekah.

---

[192] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[193] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[194] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*

[195] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 278, melalui jalur penuturan al-Waqidi, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*.

[196] Umar ibn Syubah, *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*, 2, hh. 552-559, dari *marâsîl asy-Sya'bî*.

[197] *Ibid.*, 2, hlm. 559, dengan jalur periwayatan yang memuat nama Amr ibn Waqid. Pendapat figur ini di dalam hadis selalu diabaikan (*matrûk*). Ada juga nama Urwah ibn Ruwaim. Figur ini jujur, tetapi *mursal*.

[198] *Ibid.*, 2, hlm. 592, dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf* karena *mauqûf*. Ibnu Hajar berkomentar di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 233, bahwa al-Bukhari menuturkan dalam karya sejarahnya sebagian hadis tentang delegasi Bani Numair ini. Jalur periwayatan yang disampaikan oleh al-Bukhari itu *dha'îf* lantaran lemahnya sosok Fudhail ibn Sulaiman. Figur ini banyak keliru dalam hapalan. Sedangkan mengenai gurunya, Ibnu Abi Hatim tidak memberikan komentar dan penilaian.

[199] Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 359, berasal dari hadis al-Waqidi. Hadis ini merupakan salah satu bukti bahwa mukjizat berbicaranya binatang buas kepada manusia itu terjadi berulang kali. Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 108, menuturkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi mengenai *khabar* seekor serigala yang mengakui kesalahannya dan berbicara kepada seorang penggembala. Di situ disampaikan juga bahwa si serigala memberitahu sang penggembala tentang Muhammad s.a.w. yang membawa kisah-kisah umat terdahulu.

At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*, *gharîb*, dan sahih. Ibnu Katsir mengatakan bahwa jalur periwayatan hadis ini sesuai dengan ketentuan para pakar hadis penulis *as-Sunan*, tetapi mereka sendiri tidak mengeluarkannya

[200] Lihat berita tentang mereka di kitab Ibnu Katsir, *at-Tafsîr*, 7, hh. 272-287, ketika menafsirkan ayat, *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur`an,*

88. Delegasi Hawazin yang bertemu Rasulullah di Ji'ranah sekembalinya beliau dari Thaif.[201]

89. Delegasi Tsa'labah.[202]

90. Kedatangan Usaid ibn Abi Unas. Ia menemui Rasulullah dan bertobat setelah beliau menghalalkan hukuman mati untuknya.[203]

91. Delegasi Bani Sahm.[204]

92. Delegasi Bani Sadus.[205]

93. Delegasi Abu Shufrah.[206]

94. Delegasi Anazah. Salah satu anggotanya adalah Salamah ibn Sa'ad.[207] Suatu ketika, Rasulullah bersabda tentang mereka, *"Di sini ada kelompok manusia yang sangat diharapkan mereka akan tertolong kelak."*[208]

95. Delegasi Rabî'ah ibn Ruwa' al-Ansi.[209]

96. Delegasi Qais ibn Ashim.[210]

---

maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." **(QS. Al-Ahqâf: 29)**. Informasi mengenai delegasi mereka telah diverifikasi kebenarannya melalui jalur-jalur sahih menurut al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain. Lihat misalnya al-Bukhari, *al-Fath*, 15, hlm. 15, no. 3860; Muslim, 1, hh. 331-333, no. 449-450.

[201] Kisah delegasi ini sudah disinggung ketika membahas tentang harta rampasan Perang Hunain.

[202] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 91, hlm. 298, yang bersumber dari riwayat al-Waqidi.

[203] Biografi figur ini ada di kitab Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, 1, hh. 89-90; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 1, hlm. 47. Ibnu Hajar berkomentar, "Ibnu Syahin menuturkan kisahnya melalui jalur al-Madaini dari para perawinya melalui berbagai jalur yang sampai kepada Ibnu Abbas dan yang lain."

[204] Berasal dari riwayat penuturan al-Mirsyathi dari Abu Ubaidah r.a., sebagaimana dipaparkan oleh asy-Syami di *as-Sîrah,* 6, hlm. 521.

[205] Berasal dari riwayat penuturan al-Bazzar, dari Abdullah ibn al-Aswad r.a., sebagaimana dikutip di *ibid.*, 6, hlm. 522.

[206] Berasal dari riwayat penuturan Ibnu Mundih, Ibnu Asakir, dan ad-Dailami, seperti yang dikutip oleh asy-Syami di *as-Sîrah,* 7, hlm. 537.

[207] Berita tentang delegasi ini disebutkan di biografi Salamah ibn Sa'ad dalam *Asad al-Ghâbah*, hlm. 92, no. 3360; *al-Ishâbah*, 2, hlm. 65.

[208] Dituturkan oleh Abu Ya'la, dengan para perawi di tingkatan *tsiqah*. Al-Bazzar, ath-Thabrani, dan Ahmad juga meriwayatkannya, disebutkan oleh asy-Syami di *as-Sîrah,* 6, hlm. 593.

[209] Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghâbah*, 2, hlm. 168; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 1, hlm. 508. Ibnu Hajar mengatakan, "Hadis ini dituturkan oleh ath-Thabrani dan lain-lain. Ia mengeluarkan hadis ini dari jalur Isa ibn Muhammad ibn Abdil Aziz ibn Abi Bakar ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Abdul Aziz, dari ayahnya." Lihat Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 106.

[210] Bersumber dari riwayat ath-Thabrani, dengan jalur periwayatan di tingkatan *jayyid*, dari Qais ibn Ashim, seperti keterangan asy-Syami di *as-Sîrah,* 6, hlm. 613. Biografi Qais ibn Ashim ada di *Asad al-Ghâbah,* 4, hh. 219-221; *al-Ishâbah*, 3, hlm. 52; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 60.

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Berita mengenai kedatangan delegasi-delegasi ini merupakan bukti nyata meluasnya penyebaran agama Islam di semenanjung Arabia pada masa hidup Rasulullah Hal ini juga menjadi bukti dipersatukannya semenanjung Arabia di bawah satu bendera, yaitu bendera Islam dan negeri Islam di Madinah al-Munawarah.

2. Delegasi yang datang membanjiri Madinah menjadi bukti pemenuhan janji Allah akan kemenangan bagi Nabi-Nya.

3. Salah satu fatsoen politik, keindahan adab, serta etika Islam adalah penghormatan dan penghargaan terhadap duta-duta yang merepresentasikan bangsa mereka. Hal itu ditunjukkan melalui perlakuan Rasulullah terhadap para delegasi dengan memberi jamuan, sambutan hangat, hadiah, serta cinderamata.

4. Diperbolehkan memasukkan orang musyrik ke dalam masjid jika bisa diharapkan keislamannya dan hidayah untuknya. Kita tahu bahwa Rasulullah menerima delegasi Tsaqif di dalam masjid beliau untuk berdialog dan memberi pelajaran kepada mereka. Apabila tindakan ini diperbolehkan untuk orang musyrik, berarti lebih utama lagi untuk dilakukan pada Ahli Kitab.

Rasulullah juga pernah menerima delegasi kaum Nasrani Najran di masjid. Az-Zarkasyi berkomentar,[211] "Ketahuilah bahwa ar-Rafi'i dan an-Nawawi (semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya untuk mereka berdua) menetapkan bahwa seorang kafir diperbolehkan masuk ke dalam masjid (kecuali Masjidil Haram) atas seizin kaum Muslimin, dengan syarat sebagai berikut:

Pertama, tidak disyaratkan sebelumnya dalam perjanjian dengan *ahli dzimmah* bagi mereka untuk tidak masuk ke dalam masjid.

Kedua, orang Islam yang memberi izin harus benar-benar seorang *mukallaf* dengan kapasitas yang sempurna.

Ketiga, tujuan orang kafir memasuki masjid adalah untuk mendengarkan al-Qur` an atau ilmu dan bisa diharapkan keislamannya. Atau, ia masuk untuk melakukan renovasi bangunan masjid.[]

---

[211] *I'lâm as-Sâjid fî Ah̲kâm al-Masâjid*, hh. 319-321.

HAJI WADA' DAN PERISTIWA-PERISTIWA PENTING DI SEKITARNYA

A. Berhajinya Abu Bakar

Rasulullah mempercayakan kepada Abu Bakar untuk memimpin rombongan haji Muslimin pada tahun ke-9 Hijriyah. Abu Bakar berangkat pada bulan Dzulhijah.[1] Pada saat itu, dia menyertai 300 orang sahabat dengan 20 ekor binatang kurban. Dia sendiri membawa 5 ekor binatang kurban.[2]

Tak berapa lama setelah rombongan haji yang dipimpin oleh Abu Bakar meninggalkan Madinah, turunlah surah Barâ` ah. Rasulullah langsung menyuruh Ali ibn Abi Thalib untuk membacakan awal surah tersebut kepada jamaah haji saat mereka sudah berkumpul di Mina, atau pada waktu hari kurban. Sebelum menunjuk Ali, Rasulullah sempat berkata, "*Tidak ada seorang pun yang menyampaikan sesuatu dariku, kecuali seseorang yang berasal dari keluargaku.*"[3]

Ketika melihat kedatangan Ali, Abu Bakar bertanya, "Engkau sebagai pemimpin atau hanya utusan?"

Ali menjawab, "Aku utusan."

---

[1] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 204, no. 4363. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 204. Atau Anda dapat melihatnya di kitab Muslim, 2, hlm. 982, no. 1374; Ibnu Ishaq, menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 253); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 168, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[2] Ibnu Sa'ad, *loc. cit.*, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[3] Hadis ini diambil dari riwayat Ibnu Ishaq dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*. Akan tetapi, pada dasarnya riwayat tersebut berasal dari riwayat *mursal* milik Muhammad ibn Ali al-Baqir (Ibnu Hisyam, 4, 256). Riwayat ini diperkuat oleh sebuah hadis yang datang dari Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 212, yang diambil dari riwayat Anas. As-Sa'ati menyebutkan bahwa at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadis serupa. Ia berpendapat bahwa hadis tersebut *hasan gharîb*.

Lalu keduanya pun pergi bersama-sama.[4] Dalam menjalankan tugasnya ini, Ali dibantu oleh sejumlah sahabat, salah satunya adalah Abu Hurairah. Para sahabat ini membantu Ali dalam menyampaikan ayat-ayat surah Barâ` ah yang harus segera disampaikan kepada umat itu, juga mengumumkan perintah Rasulullah yang berbunyi, *"Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman. Tidak diperbolehkan berthawaf di Baitul Haram dalam keadaan telanjang, dan barangsiapa terikat perjanjian dengan Rasulullah, waktu yang tersisa antara dirinya dengan beliau untuk segera meninggalkan kemusyrikannya adalah 4 bulan. Apabila empat bulan yang dijanjikan telah berlalu, Allah dan Rasul-Nya akan memutuskan hubungan perjanjian dengan kaum musyrikin. Dan tidak ada seorang musyrik pun yang boleh melaksanakan haji setelah tahun ini."*[5]

Al-Baghawi[6] menyebutkan berbagai pendapat ulama seputar alasan dipilihnya Ali untuk membacakan awal surah Barâ` ah kepada orang-orang yang tengah melaksanakan ibadah haji dan mengumumkan perintah Rasulullah terkait dengan isi ayat-ayat tersebut. Dari semua fakta yang tersaji, al-Baghawi menyimpulkan bahwa pemilihan itu atas dasar tradisi yang sudah berlaku di kalangan bangsa Arab bahwa utusan suatu kaum untuk membuat dan membatalkan sebuah perjanjian dengan kaum lain haruslah berasal dari orang yang paling terhormat di kaumnya atau salah satu anggota keluarganya. Atas dasar inilah Rasulullah mengutus Ali, yakni untuk menghindarkan tuduhan bahwa beliau telah melanggar tradisi dalam pembatalan suatu perjanjian.

B. Pengutusan Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz ibn Jabal ke Yaman

Rasulullah mengutus Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'adz ibn Jabal ke wilayah Yaman untuk tujuan yang berlainan. Sebelum keduanya berangkat,

---

[4] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan*, walaupun sebenarnya riwayatnya *mursal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 256).

[5] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 204, no. 4363; Muslim, 2, hlm. 982, no. 1347. Para ulama itu menyebutkan sebatas pelarangan haji bagi kaum musyrikin dan melakukan thawaf dengan telanjang. Akan tetapi, Ahmad meriwayatkan hadis tersebut secara keseluruhan di *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 211, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Anda juga dapat melihat hadis serupa di *as-Sunan*, 4, hlm. 116 karya at-Tirmidzi. Riwayat tersebut dinilainya sebagai riwayat sahih. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hadis ini, silakan Anda baca pendapat ath-Thabari yang menyoroti masalah waktu yang disebutkan di atas di kitab *Tafsîr*-nya, 14, hh. 95-102; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 44. Bisa dibilang pemberitahuan yang dibawa oleh Ali ini merupakan pemberitahuan tentang berakhirnya masa penyembahan berhala di seluruh jazirah Arab.

[6] *At-Tafsîr*, 3, hlm. 49. Penjelasan itu lalu dikutip oleh as-Sa'ati, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 212.

Rasulullah berpesan, *"Permudahlah dan jangan dipersulit. Sampaikanlah kabar gembira, jangan menakut-nakuti, dan hendaklah kalian bekerja sama dengan baik."*[7]

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Rasulullah berpaling kepada Mu'adz, *"Sesungguhnya engkau akan datang kepada segolongan Ahli Kitab. Apabila engkau menjumpai mereka, serulah mereka untuk mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka mematuhimu, beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi semua perintahmu, beritahukan bahwa Allah telah mewajibkan sedekah kepada mereka yang mampu untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu di antara mereka. Jika mereka mematuhimu, peliharalah kehormatan harta benda mereka. Takutlah akan doa orang yang teraniaya, sebab tidak ada yang menghambat antara doanya dengan Allah."*[8]

Sesaat setelah Mu'adz berlalu, Rasulullah mengejarnya untuk me–nyampaikan nasihat yang lain. Mu'adz saat itu menunggangi untanya, sementara Rasulullah berjalan di sisinya seraya terus memberikan nasihat-nasihat penting. Setelah selesai, beliau berkata, *"Mu'adz, sepertinya engkau tidak akan bertemu denganku lagi setelah tahun ini. Bila tidak lewat di masjidku ini, engkau akan lewat di kuburku nanti."*

Mu'adz langsung menangis karena harus berpisah dengan Rasulullah. Sementara itu, di riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah berkata, *"Jangan menangis, Mu'adz, sebab tangisan itu ada waktunya. Dan sesungguhnya tangisan adalah bagian dari perbuatan setan."*

Setelah itu, beliau memalingkan wajah ke arah kota Madinah. Lebih lanjut, beliau berkata, *"Orang yang paling utama menurutku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada."*[9]

Selanjutnya, beliau menjelaskan tentang ukuran diwajibkannya zakat.[10]

---

[7] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 179-181, no. 4341-4345, dengan menggunakan teks riwayat miliknya; Muslim, 3, hlm. 1587, no. 1733.

[8] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 1183, no. 4347. Ibnu Katsir berkata di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 113, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa perawi dari jalur periwayatan yang beragam."

[9] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 215. As-Sa'ati berkata, "Jalur periwayatan hadis tersebut berada di tingkatan *jayyid*, sedangkan para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*." Selain di kitab Ahmad, Anda juga dapat melihat hadis-hadis seputar diutusnya Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa ke Yaman di kitab al-Baihaqi, *ad-Dalâ`il*, 5, hh. 401-408.

[10] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 115; *al-Fath ar-Rabbânî*, 8, hh. 219-220. Di dalam proses *takhrîj* yang dilakukannya, as-Sa'ati berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh imam mazhab yang empat,

Detik-detik terakhir saat memberangkatkan Mu'adz ibn Jabal ke wilayah Yaman, Rasulullah bertanya, *"Apa yang akan kaulakukan ketika harus mengambil hukum untuk sebuah persoalan?"*

Mu'adz menjawab, "Aku akan menghukumi segala sesuatu sesuai dengan yang termaktub di dalam Kitab Allah."

Rasulullah mendesak, *"Seandainya tidak termaktub di dalam Kitab Allah?"*

Mu'adz menjawab, "Aku akan menghukuminya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam sunnah Rasulullah."

Rasulullah terus memburu, *"Seandainya tidak termaktub di dalam sunnah Rasulullah?"*

Mu'adz menjawab, "Aku akan berusaha berijtihad, dan sesungguhnya aku tidak akan berlebih-lebihan."

Seketika itu juga Rasulullah mengusap dada dan berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya sesuai dengan apa yang ia harapkan."*[11]

C. Pengutusan Ali ibn Abi Thalib dan Khalid ibn Walid ke Yaman

Rasulullah mengirim Khalid ibn Walid ke wilayah Yaman. Namun, beberapa waktu kemudian, beliau mengutus Ali ibn Abi Thalib ke wilayah itu untuk menggantikan kedudukan Khalid. Salah satu tugas Ali adalah

---

Ibnu Hibban, Daruquthni dan al-Hakim, kemudian dinilai sahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim..." Selain itu, Anda juga dapat melihat hadis senada di kitab Abu Daud, *as-Sunan*, 2, hh. 234-235, kitab *az-Zakât*, no. 1576; hadis Abu Muawiyah dan an-Nasa`i, *as-Sunan*, 5, hh. 3-4, kitab *az-Zakât*, Bab *"Wujûb az-Zakât"*, tetapi di situ tidak disebutkan ukuran zakat yang harus dikeluarkan; hadis Muhammad ibn Ishaq dari A'masy; hadis at-Tirmidzi, hlm. 623, yang dinilai *hasan*.

[11] Hadis itu termasuk salah satu hadis yang disunting oleh Abu Daud, *as-Sunan*, hh. 18-19, kitab *al-'Aqdhiyyah*, Bab *"Ijtihâd ar Ra`yi fî al-Qadhâ"*, no. 3592; at-Tirmidzi, *as-Sunan*, 5, hlm. 8, kitab *al-Ahkâm*, Bab *"Mâ Jâ`a fî al-Qâdhi Kaifa Yaqdhî"*, no. 1327. Dalam hal ini, at-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui kecuali dari arah ini, dan memang jalur periwayatan yang ada pada kami tidak bersambung secara keseluruhan."

Di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 117, Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Majah meriwayatkan hadis tersebut dari sudut pandang lain. Hadis tersebut memang datang dari dirinya, tetapi diambil dari Muhammad ibn Sa'ad ibn Hassan, padahal Hassan dikenal sebagai pembohong."

Di *as-Sunan*, 6, hlm. 72, karya at-Tirmidzi, ad-Du'as berkata bahwa dalam menilai hadis ini banyak sekali pertentangan. Di antara para ulama hadis ada yang mengatakan bahwa hadis ini bukan hadis sahih, tetapi tidak sedikit pula yang mengatakan sahih. Adapun hadis yang diklaim sahih oleh para ulama adalah hadis masyhur yang diriwayatkan oleh Syu'bah ibn Hujjaj, yang mengambil hadis tersebut dari para ulama hadis masa itu, seperti Yahya ibn Sa'id, Ibnu al-Mubarak, ath-Thayalisi, Harits ibn Amr, dan Hudzaili..."

menyampaikan kewajiban shalat lima waktu kepada penduduk Yaman. Ketika Rasulullah memberitahu Ali tentang apa yang beliau harapkan, Ali bertanya, "Rasulullah, Anda akan mengutusku kepada suatu kaum yang lebih tua usianya daripadaku untuk menyelesaikan perkara di antara mereka?"

Rasulullah berkata, *"Pergilah, sesungguhnya Allah akan meneguhkan perkataanmu dan menurunkan petunjuk ke dalam hatimu."*[12]

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Rasulullah memberi nasihat kepada Ali. Beliau berkata, *"Apabila dua orang yang tengah berselisih menjumpaimu untuk minta diselesaikan, janganlah engkau menerima perkataan orang yang pertama sebelum mendengarkan penjelasan dari yang kedua. Maka (dengan cara itulah) engkau mengetahui bagaimana caramu memutuskan masalah."*

Dari kata-kata yang diucapkan oleh Rasulullah, Ali belakangan berkata, "Setelah (mendengar ucapan) itu, aku selalu diminta memutuskan berbagai permasalahan."[13]

Tak lupa pula Rasulullah berkata kepada Ali, *"Katakan kepada pasukan Khalid bahwa mereka boleh tetap tinggal bersamamu atau pulang ke Madinah."*[14]

Akhirnya Ali bersama beberapa sahabat tinggal di Yaman sampai kaum Muslimin dari Madinah pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Waktu itulah Ali tiba-tiba datang ke Mekah untuk melaksanakan haji bersama Rasulullah pada haji Wada' (haji perpisahan).[15]

Ali sendiri telah memberikan suri tauladan yang sangat baik bagi bawahannya dalam mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Salah satu contoh yang dapat saya ambil adalah ketika para sahabat Ali meminta agar mereka dapat menunggang dan beristirahat di atas unta sedekah. Mereka beralasan bahwa dengan unta-unta tersebut, mereka dapat melepaskan rasa penat. Akan tetapi, Ali menolak permintaan itu, "Sesungguhnya kalian memiliki bagian atas unta-unta itu sebagaimana kaum Muslimin juga memiliki bagian tersebut."

---

[12] Abu Daud, *as-Sunan*, 14, hh. 11-12, kitab *al-'Aqdhiyyah*, Bab "*Kaifa al-Qadhâ*", no. 3582; Ahmad, *al-Musnad*, 2, hlm. 73, no. 666, asy-Syakir (ed.). Syaikh asy-Syakir berpendapat bahwa jalur periwayatan hadis ini sahih; asy-Syakir, 2, hlm. 53, no. 636, asy-Syakir (ed.), dengan teks hadis serupa, tetapi jalur periwayatannya *munqathi'*. Pada akhir tulisannya, asy-Syakir berkata, "Saya tidak merasa ragu memutuskan di antara keduanya."

[13] Ahmad, *al-Musnad*, 2, hlm. 83, no. 290, asy-Syakir (ed.). Asy-Syakir berkata bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih.

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 184-185, no. 4349.

[15] *Ibid.*, 16, hlm. 190, no. 4353-4354; Muslim, 2, hlm. 888, no. 1218.

Ketika para sahabat ini berangkat untuk melaksanakan haji, mereka mencoba meminta kepada pejabat pengganti Ali untuk mengabulkan permintaan yang sebelumnya ditolak oleh Ali. Permintaan mereka dikabulkan. Namun, ketika Ali kembali dan mengetahui bahwa unta-unta itu telah ditunggangi, ia langsung menegur dan memarahi pejabat penggantinya. Perilaku Ali ini dinilai para sahabatnya sebagai kesalahan dan bentuk dari tekanan dari pemimpin terhadap bawahannya. Abu Sa'id al-Khudri mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Tak dinyana, Rasulullah justru membenarkan sikap Ali. Seketika itu juga al-Khudri menyesali apa yang telah ia adukan tentang Ali. Ia berkata, "...demi Allah, aku tidak pernah melihat keburukan dalam dirinya (Ali), baik yang tersembunyi ataupun yang terang-terangan."[16]

Ketika seorang tentara Ali datang kepada Rasulullah untuk mengadukan perlakuan Ali yang dinilai kasar terhadap mereka, beliau bersabda, "*Saudara-saudara, janganlah pernah mengadukan Ali. Demi Allah, ia berlaku keras semata-mata karena Allah, untuk memperjuangkan ajaran Allah. Siapa yang akan mengadukan lagi?*"[17]

Beliau melanjutkan, "*Barangsiapa pernah berada di bawah perlindunganku, sekarang Ali adalah pelindungnya.*[18]

Atau dalam riwayat lain dikatakan, "*Barangsiapa pernah menjadikanku sebagai pelindungnya, berarti Ali adalah pelindungnya. Ya Allah, berikanlah perlindungan kepada orang-orang yang telah mengambilnya (Ali) sebagai pelindung, dan jauhkanlah (dari perlindungan) orang-orang yang telah menjauhinya.*"[19]

---

[16] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 398-399, dengan teks riwayat secara panjang lebar. Anda juga dapat melihat riwayat yang ringkas di kitab Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 86. Riwayat serupa ditulis oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 120, yang ditulis dari riwayat al-Baihaqi. Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Riwayat ini berada di tingkatan *jayyid*, berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh an-Nasa`i. Di samping itu, hadis ini belum diriwayatkan oleh satu pun dari ulama *Kutub as-Sittah*."

[17] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 333).

[18] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 234. Ia menisbatkan riwayat tersebut kepada Ahmad, kemudian berkata, "Begitulah an-Nasa`i meriwayatkannya, dengan riwayat yang senada. Riwayat ini *jayyid* karena seluruh perawinya berada di tingkatan *tsiqah*."

[19] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 235, dengan berbagai jalur periwayatan. Di salah satu jalur periwayatan yang ada, Ibnu Katsir berkata, "Hanya an-Nasa`i yang menggunakan jalur periwayatan dari sisi ini. Guru kami, syaikh Abu Abdillah adz-Dzahabi, berkata, 'Ini adalah hadis sahih'."

Di riwayat lain, 5, hlm. 328, Ibnu Katsir berkata, "Diambil dari riwayat Ahmad, 'Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *jayyid*, sedangkan para perawinya *tsiqah* berdasarkan syarat-syarat yang biasa tertulis di kitab *as-Sunan*'."

Untuk mendapatkan keterangan lebih jelas, Anda dapat melihat kitab Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hh. 234-240, yang diambil dari perbincangan seputar berbagai riwayat tentang hadis ini.

Peristiwa tersebut terjadi sewaktu Ali membatalkan haji yang telah diniatkannya sebelumnya. Ia memerintahkan seorang sahabat yang ditunjuknya sebagai wakil untuk memberitahukan pelarangan tersebut kepada pasukannya. Segera saja hal itu ditentang oleh mereka. Lebih lanjut, tentara Ali mengadukannya kepada Rasulullah. Hal inilah yang akhirnya membuat Rasulullah berkhutbah di hadapan orang-orang pada tanggal 18 Dzulhijah di Ghadir Khum usai melaksanakan haji.

Ali berhasil menjalankan tugasnya, sedangkan sebelumnya Khalid r.a. gagal menjalankan misi yang sama. Pada saat itu, Khalid sudah enam bulan berusaha menyeru orang-orang Yaman kepada Islam. Sayang, tak sedikit pun mereka mempedulikan seruannya. Akan tetapi, ketika Ali datang dan mengajak kaum Hamdan untuk masuk Islam, mereka dengan senang hati menerimanya. Ali segera menulis surat kepada Rasulullah dan mengabarkan bahwa Bani Hamdan telah masuk Islam secara keseluruhan. Setelah menerima dan membaca surat tersebut, beliau langsung bersujud dan menitikkan air mata bahagia. Kemudian beliau mengangkat kepala dan berkata, *"Semoga keselamatan atas Bani Hamdan. Semoga keselamatan atas Bani Hamdan."*[20]

D. Ekspedisi Militer Jarir ibn Abdillah ke Dzul Khalashah

Bani Khats'am dan Bajilah memiliki sebuah tempat pertemuan pada masa Jahiliyah. Tempat itu dikenal dengan nama Dzul Khalashah, Ka'bah al-Yamaniyah, dan Ka'bah asy-Syamiyah. Ketika Jarir ibn Abdillah al-Bajali datang bersama kaumnya (sebagai pendatang di Madinah) ia menemui Rasulullah. Pada saat itu, Rasulullah berkata kepadanya, *"Tidakkah dapatkah engkau membuatku lega dengan masalah Dzul Khalashah?"*

Jarir pun mengadukan kesulitannya kepada Rasulullah, bahwa ia tidak mahir menunggangi unta. Maka, Rasulullah menepukkan tangan di dada beliau dan berkata, *"Ya Allah, berikanlah ketetapan (kemampuan) kepadanya dan jadikanlah ia sebagai penunjuk yang dapat memberikan petunjuk (kepada orang lain)."*

---

[20] Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 396-397. Kemudian ia berkata, "Hadis ini berasal dari al-Bukhari yang diriwayatkan secara ringkas melalui jalur periwayatan lain yang diambil dari Ibrahim ibn Yusuf. Sebenarnya, hadis ini berada di kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 184, no. 4349."

Di lain pihak, perevisi *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 623, berkata, "Adapun sujud syukur yang melengkapi kesempurnaan hadis di atas dinilai sahih sesuai dengan syarat-syarat yang tertulis di *Shahîh al-Bukhârî*."

Dengan doa dari Rasulullah, akhirnya Jarir berangkat menuju Dzul Khalashah dengan membawa 150 tentara. Dalam misi tersebut, Jarir berhasil menghancurkan berhala Dzul Khalashah dan membunuh orang-orang yang berada di tempat itu. Selanjutnya, Jarir mengutus Abu Arthah Hushain ibn Rabi'ah al-Akhmasi untuk mengabarkan keberhasilan pasukan Muslimin kepada Rasulullah. Dia sendiri meneruskan dakwah kepada keluarganya, saudara-saudaranya dari Bani Bajilah (Bajali).[21]

- *Hikmah dan Pelajaran*

1. Riwayat yang mengisahkan tentang ekspedisi ini secara implisit mengabarkan kepada kita tentang disyariatkannya membersihkan berbagai hal yang dapat menjadi sumber fitnah, baik berbentuk bangunan ataupun yang lainnya.[22]
2. Sudah seyogyanya seorang yang baik mendoakan dan membantu orang-orang yang tidak dapat menunggang unta dengan baik[23] atau sarana lain yang biasa digunakan untuk berjihad. Dewasa ini, sarana itu misalnya cara mengoperasikan roket, meluncurkan misil, dan menggunakan persenjataan lain yang biasa dipakai di medan perang.
3. Riwayat itu menggambarkan nilai lebih unta sebagai kendaraan perang dan pentingnya kemahiran penunggangnya.[24] Hal tersebut dapat dianalogikan dengan keutamaan dan nilai lebih yang dimiliki oleh helikopter, pesawat, atau sarana lainnya yang biasa digunakan di medan perang pada zaman sekarang. Oleh karena itu, ada baiknya bila di antara kaum Muslimin ada yang mendalami cara penggunaan dan pemeliharaan sarana-sarana tersebut.
4. Riwayat itu menganjurkan kepada setiap manusia untuk berusaha mengembangkan potensi orang-orang di sekitar mereka. Rasulullah sudah sering melakukan hal tersebut. Memberikan motivasi dan masukan juga dapat dilakukan dengan mendoakan, memuji, atau memberikan kabar gembira setelah melakukan berbagai penaklukan.[25]

---

[21] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 290-293, no. 4355-4357; *Shahih Muslim*, 4, hlm. 1925, no. 2476. Bagi masyarakat Dzul Khalashah, Yamaniah adalah pintu masuk menuju kota Yaman, sedangkan Syamiyah adalah pintu masuk menuju kota Syam. Lihat Ibnu Hajar, 16, hh. 190-191.

[22] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 193.

[23] Ibnu Hajar, *loc. cit.*

[24] Ibnu Hajar, *loc. cit.*

[25] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 194.

E. Haji Wada' (Haji Perpisahan)

Ada sementara kalangan yang menyebutkan bahwa Allah mewajibkan haji pada tahun ke-10, ke-9, ke-6 Hijriyah dan ada juga yang menyatakan bahwa haji telah diwajibkan sebelum Rasulullah berhijrah. Pernyataan-pernyataan ini jelas janggal dan aneh.[26] Ibnu Qayyim[27] menyatakan, berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan dapat dipercaya, haji diwajibkan pada tahun ke-10 Hijriyah. Inilah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah agar manusia tidak menunda-nunda suatu kewajiban terkait dengan kewajiban haji ini, Allah berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."*[28] Padahal ayat ini turun pada Tahun Perutusan, atau akhir tahun ke-9 Hijriyah.

Di dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Rasulullah sendiri tidak pernah melakukan haji dari Madinah, kecuali yang beliau lakukan pada tahun ke-10 Hijriyah. Haji ini kemudian dikenal dengan nama haji *balâgh* (haji penyampaian dakwah Allah), haji Islam (haji penyerahan diri), dan haji Wada' (haji perpisahan).

Sejarah juga mencatat bahwa selama berada di Madinah, Rasulullah hanya sekali menjalankan ibadah haji, yaitu pada tahun ke-10 Hijriyah. Haji inilah yang disebut haji *balâgh*, haji Islam, dan haji Wada'. Pasalnya, haji ini adalah haji terakhir Rasulullah bersama kaum Muslimin. Sesudah itu, beliau tidak pernah berhaji lagi. Disebut sebagai haji *balâgh* karena pada saat itu Rasulullah menyampaikan ajaran Allah berupa diwajibkannya haji kepada seluruh umat manusia, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Bahkan, tidak ada satu pun unsur dan nilai ajaran Islam, kecuali beliau telah menjelaskannya secara rinci. Ketika beliau tengah menerangkan masalah haji kepada seluruh Muslimin yang hadir di padang Arafah, Allah menurunkan ayat, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."*[29],[30]

Ketika Rasulullah mengumumkan keinginan kuat beliau untuk melaksanakan haji, tepatnya pada tahun ke-10 Hijriyah, banyak sekali orang

---

[26] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 123.

[27] *Zâd al-Ma'âd*, 3, hlm. 595.

[28] QS. Âli-'Imrân: 97.

[29] QS. Al-Mâ`idah: 3.

[30] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 235, no. 4407; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hlm. 123.

yang datang ke Madinah. Mereka semua ingin menyempurnakan keislaman mereka dengan melaksanakan rukun Islam yang kelima dan melakukan apa pun yang dilakukan oleh Rasulullah.[31]

Rasulullah keluar dari Madinah pada tanggal 5 Dzulqa'dah. Baik di perjalanan pergi maupun pulang dari haji, terjadi berbagai peristiwa.[32] Perjalanan beliau ini telah memberi inspirasi kepada para ulama fikih sehingga tercipta bab-bab fikih ibadah, di mana para ulama, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, mengajinya secara khusus. Mereka membuat bab haji secara tersendiri di dalam kitab-kitab yang mereka tulis.[33]

Di bab-bab fikih ibadah, semua orang akan dengan mudah menemukan bagaimana tata cara haji dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah itu. Di samping itu, seseorang juga akan dengan mudah menemukan berbagai wasiat Rasulullah untuk umat beliau. Salah satu khutbah haji paling masyhur yang disampaikan oleh Rasulullah adalah khutbah beliau di tengah lautan manusia yang tengah berhaji ketika mereka melalui hari-hari Tasyriq. Salah satu ucapan beliau adalah, "*Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah suci, sama seperti sucinya hari yang kalian jalani ini, pada bulan ini, di negeri kalian ini. Ingatlah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada masa Jahiliyah dan disaksikan oleh kedua mata kakiku ini telah dihapuskan.*

Bahwa darah yang tertumpah pada masa Jahiliyah, semuanya telah dihapuskan. Darah pertama dari sekian banyak darah kita yang telah kuhapuskan itu adalah darah Ibnu Rabi'ah ibn Harits. Pada saat itu, Ibnu Rabi'ah disusui di tempat Bani Sa'ad, kemudian dibunuh oleh Hudzail.

Bahwa riba yang dijalankan pada masa Jahiliyah telah dihapuskan. Dan praktek riba yang pertama kali dihapuskan adalah riba yang terjadi di antara kita, riba yang dilakukan oleh Abbas ibn Abdil Muththalib. Maka, sesungguhnya seluruh riba yang telah dilakukan olehnya telah dihapuskan.

---

[31] Muslim, 2, hlm. 1887, no. 1218.

[32] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah*, 5, hh. 223-233.

[33] Di antara ulama *salaf* yang berkonsentrasi pada soal ini adalah Ibnu Hazm, sedangkan dari ulama *khalaf* adalah al-Albani, Muhammad Zakariya, atau Dr. Faruq Hamadah, yang menulis tentang hal ini dengan judul *al-Washiyyah an-Nabawiyyah li al-Ummah al-Islâmiyyah*. Apabila kita mengumpulkan berbagai tema tentang soal ini dari beragam materi kajian; baik dari kajian sastra, hadis, ataupun *sîrah*, kita akan menemukan 38 materi. Setelah itu, materi-materi itu dianalisis, di-*takhrîj*, dan dikukuhkan; apakah ia memiliki landasan dasar dari al-Qur`an dan hadis, atau tidak. Proses itu dilakukan menggunakan metode kritik hadis (*jarh wa at-ta'dîl*) yang biasa dan sudah dipercaya oleh para ulama *salaf*. Tentu saja semuanya memerlukan kehati-hatian karena berhubungan dengan masalah agama.

Takutlah kalian kepada Allah dalam soal perempuan. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka sebagai amanah dari Allah dan menghalalkan kehormatan mereka dengan mengatasnamakan Allah. Hak kalian atas mereka adalah bahwa mereka tidak mengizinkan seseorang yang tidak kalian sukai menginjakkan kakinya di lantai kalian. Jika mereka tetap melakukannya (melanggar perintah suami dengan memasukkan orang lain ke tempat tidur), pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Dan hak mereka atas kalian adalah memberikan nafkah dan pakaian dengan cara yang baik.

Dan sesungguhnya telah kutinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya. Sesuatu itu adalah Kitab Allah.

Apabila di hari kemudian aku mempertanyakan semua itu kepada kalian, apa jawaban kalian?"

Mereka (kaum Muslimin yang mengikuti haji pada tahun itu) berkata, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya Anda benar-benar telah menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan Anda, melaksanakannya, dan menasihatkannya kepada umat Anda. Anda telah menjalankan segala sesuatu yang ada pada Anda."

Rasulullah berkata, "*Ya Allah, saksikanlah.*"

Beliau mengucapkan kata-kata tersebut sebanyak tiga kali.[34]

Kemudian, di sela-sela khutbahnya Rasulullah berkata, "*...celakalah kalian, perhatikanlah oleh kalian, janganlah kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku, di mana kalian menghancurkan dan memerangi satu sama lain.*"[35]

Beliau berkata pula, "*Sesungguhnya setan sudah kehilangan harapan untuk dapat disembah di bumi kalian ini. Akan tetapi, ia punya kesempatan untuk dipertuan manusia dalam berbagai hal selain itu, dan semuanya bersumber dari perbuatan kalian. Oleh karena itu, berhati-hatilah, saudara-saudara.*

[34] Muslim, 2, hh. 889-890, no. 1218, yang diambil dari hadis Jabir yang cukup panjang dan terkenal. Hadis tersebut menggambarkan tentang kondisi haji Wada' pada tahun itu.

[35] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 133, no. 4403; Muslim, 1, hlm. 82, no. 65-66. Selain itu, Anda juga dapat melihat hukum-hukum yang berhubungan dengan haji pada saat haji Wada' di kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 16, kitab *al-Maghâzî*, Bab "*Hujjat al-Wadâ'*", di sejumlah bab yang berlainan; Muslim, 2, hlm. 834, no. 1017, kitab *al-Hajj*, juga pada bab-bab yang beragam; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*," 12, hh. 210-212, yang diambil dari riwayat *mu'allaq* milik Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hh. 333-337); al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hh. 432-452; Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 2, hh. 101-311; dan kitab-kitab lain, baik yang datang dari para ulama terdahulu maupun para ulama kontemporer yang telah saya sebutkan.

Sesungguhnya aku telah meninggalkan sesuatu. Seandainya kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya. Sesuatu itu adalah Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya.

Sesungguhnya setiap Muslim adalah saudara bagi setiap Muslim lainnya. Seluruh Muslimin adalah bersaudara. Oleh sebab itu, tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk mengambil harta saudaranya, kecuali sesuatu yang diberikan atas kebaikan hatinya..."[36]

- *Hukum, Prinsip Dasar, dan Hikmah dari Haji Wada'*

1. Rasulullah ingin mengajarkan kepada umatnya tentang tata cara melaksanakan haji yang diajarkan oleh Islam setelah diharamkannya beberapa unsur Jahiliyah, seperti berdesak-desakan, bersiul-siul, dan bertelanjang saat melakukan thawaf setelah dibersihkannya semua berhala yang ada di Ka'bah.
2. Ada beberapa hal yang dilakukan Rasulullah dalam haji Wada' ini.
   a) Rasulullah ingin bertemu dengan seluruh Muslimin yang datang kepada beliau dari berbagai penjuru.
   b) Menyampaikan kepada mereka berbagai ajaran dan prinsip Islam dengan kalimat yang singkat dan padat.

3) Menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk menyampaikan semua hal yang telah beliau sampaikan kepada siapa saja yang belum mendengarnya, di mana pun dan kapan pun berada, hingga datangnya Hari Kiamat kelak. Tujuan Rasulullah melaksanakan ibadah haji adalah juga untuk memberikan contoh praktis kepada seluruh umat manusia tentang tata cara menjalankan rukun Islam yang kelima. Karena itu, khutbah beliau pada haji ini banyak menerangkan tentang hukum-hukum haji dan beberapa prinsip dan ajaran dasar Islam.

[36] Diambil dari riwayat al-Baihaqi di *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 5, hlm. 449; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 1, hlm. 93, yang diambil dari hadis Ibnu Abbas, kemudian sebagiannya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di *as-Sunan*, 3, hlm. 54, kitab *at-Tafsîr*, Bab *"Wa Min Sûrah at-Taubah"*, no. 3295. Riwayat ini ditulis secara ringkas dan dinilai sahih oleh al-Albani. Riwayat yang diambil dari hadis Amr ibn Ahwash dinilai *hasan* oleh al-Albani. Hadis ini juga dinisbatkan kepada Ibnu Majah, di hadis no. 1851; Ahmad *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 280. Dalam proses *takhrîj* yang dilakukan olehnya, as-Sa'ati berkata, "Hadis ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di *at-Târîkh*. Hadisnya ia sebutkan secara keseluruhan, kemudian dinisbatkan kepada Ahmad. Setelah itu, ia berkata, 'Sebagian hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, juga oleh para ulama hadis di kitab-kitab mereka. Akan tetapi, hadis-hadis itu diriwayatkan secara terputus dan, dalam beberapa bab, secara terpisah. Akan tetapi, hadis ini datang dari jalur periwayatan di tingkatan sahih. *Wallâhu a'lam*'." Selain itu, Anda juga dapat melihatnya di al-Bazzar, *Kasyf al-Astâr*, no. 1524.

Adapun hadis terpenting yang menjelaskan tentang hukum-hukum haji yang dilakukan oleh Rasulullah dan wasiat beliau saat itu adalah yang bersumber dari Jabir dan diriwayatkan oleh Muslim. Tentang hal ini, an-Nawawi mengatakan, "Hadis ini penting dan memuat berbagai ajaran dan prinsip dasar Islam yang sangat urgen. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim sendirian, sebab al-Bukhari tidak meriwayatkannya di kitab *Shaẖîẖ*-nya. Selain Muslim, ada satu perawi lain yang juga meriwayatkan hadis tersebut, yakni Abu Daud. Akan tetapi, hadis yang diriwayatkannya sama persis seperti yang diriwayatkan oleh Muslim."

Qadhi Iyadh berkata, "Banyak orang yang mengatakan bahwa riwayat itu sarat dengan hukum-hukum fikih. Bahkan Abu Bakar ibn Mundzir menulis satu bab yang cukup panjang untuk menjelaskan 150 hukum yang bisa disarikan dari peristiwa haji Wada' ini..."

Al-Albani[37] telah meringkas hukum-hukum fikih dari haji Wada' Rasulullah menjadi 72 pokok permasalahan. Karena kitab tersebut singkat dan dapat dipahami dengan mudah, saya rasa tidak perlu mengutipnya ke dalam buku ini. Anda yang ingin membacanya cukup melihat langsung ke dalam buku tersebut.

Salah satu kitab penting yang berhubungan dengan haji Wada' adalah *Zâd al-Ma'âd*,[38] di mana Syu'aib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth menyebutkan banyak hikmah dan pelajaran dari peristiwa ini.

Beberapa prinsip ajaran Islam yang ditegaskan dan diwasiatkan Rasulullah kepada umatnya saat itu adalah sebagai berikut:

1. Pengumuman tentang hak-hak asasi seorang Muslim, bahwa jiwa, darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim adalah suci.[39]
2. Pemberitahuan tentang diharamkannya kezaliman, riba, dan seluruh tradisi Jahiliyah yang membahayakan.[40]
3. Pengumuman tentang hak-hak asasi kaum perempuan dan perintah untuk mengakui keberadaan perempuan secara baik-baik. Di samping

[37] Al-Albani meringkas hukum-hukum yang lahir selama berlangsungnya haji Wada'. Hukum-hukum tersebut diambil dari hadis Jabir r.a., *H̲ujjat an-Nabi*, hh. 94-100.

[38] Ibnu Qayyim, 2, hh. 101-324.

[39] Muslim, 2, hlm. 889, no. 1218, yang diambil dari hadis Jabir yang cukup panjang. Hadis tersebut menjelaskan tentang perjalanan Rasulullah ketika melaksanakan haji Wada' dan yang lain.

[40] Muslim, *loc. cit.*

itu juga ada penjelasan tentang hak-hak suami yang harus dipenuhi oleh istrinya.[41]

4. Pemberitahuan tentang diharamkannya mewasiatkan harta pusaka kepada ahli waris. Disebutkan juga beberapa hukum harta pusaka sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur` an.[42]
5. Pemberitahuan tentang diharamkannya mengadopsi anak angkat dan memperlakukannya seperti anak sendiri atau menisbatkan nama anak tersebut kepada si pengasuh (*tabanni*). Hal ini juga merupakan isyarat diharamkannya penisbatan nama seorang anak kepada seseorang yang bukan ayah kandungnya sendiri.[43]
6. Penentuan bahwa nasab seorang anak hasil zina mengikuti orang yang berada di atas kasur kelahirannya (suami sah ibunya). Adapun pezina atau orang yang menzinai ibu si anak harus dihukum rajam dan tidak berhak mengakuinya sebagai anak.[44]
7. Pemberitahuan kepada seluruh umat Islam bahwa seorang Muslim adalah orang yang mampu menjaga lisan dan tangannya dari perbuatan yang tidak menyenangkan Muslim lainnya. Seorang mukmin adalah orang yang dapat memegang amanat dalam menjaga harta dan jiwa Muslimin lainnya. Orang yang berhijrah adalah orang-orang yang berusaha menjauhkan dirinya dari berbagai kesalahan dan dosa. Sedangkan mujahid adalah orang yang membimbing jiwanya dengan berusaha sekuat tenaga untuk taat kepada Allah,[45] menjalankan amanat yang diberikan kepadanya, kemudian menyampaikan amanat itu kepada orang yang dituju.[46]
8. Peringatan bagi seluruh umat Islam untuk tidak berbohong dan menuduh Rasulullah pernah berbuat dusta. Untuk itu, beliau bersabda,

---

[41] Muslim, *loc. cit.*; Abu Daud, 3, hlm. 824, kitab *al-Buyû' wa al-Ijârât*, Bab "*Fî Tadhmîn al-'Âriyah*", no. 3565; at-Tirmidzi, 3, hlm. 54, kitab *at-Tafsîr*, Bab "*Wa Min Sûrah at-Taubah*", no. 3295. Kemudian hadis tersebut diringkas dan dinilai *hasan* oleh al-Albani; Ibnu Majah, 2, kitab *at-Tijârât*, no. 2295; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 9, hlm. 48, no. 16308; Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 267.

[42] Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 9, hlm. 48, no. 16308; Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 248; Abu Daud, 3, hlm. 824, kitab *al-Buyû'*, no. 3565.

[43] *Ibid.*; Abu Daud, 5, hlm. 339, kitab *al-Adâb*, no. 5115; hadis Ibnu Majah, no. 2712.

[44] *Op. cit.*

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, *Mawârid azh-Zham`ân*, hlm. 25, dengan jalur periwayatan yang para perawinya berada di tingkatan *tsiqah*.

[46] Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 73; al-Bazzar, *al-Musnad, Kasyf al-Astâr*, 2, hlm. 34, yang di jalur periwayatannya terdapat Musa ibn Ubaid ar-Randi, padahal ar-Randi adalah seorang perawi yang dinilai *dha'îf*.

"Barangsiapa mendustakan aku, niscaya ia akan kekal di tempatnya di neraka."

9. Wasiat bagi seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qur` an dan sunnah. Rasulullah bersabda, *"Dan aku telah meninggalkan sesuatu, yang jika kalian berpegang teguh padanya, niscaya kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."*[47]
10. Pesan bahwa seluruh Muslim adalah bersaudara. Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan kepada setiap Muslim untuk tidak mengambil harta Muslim lainnya, kecuali dengan cara yang baik.[48]
11. Perintah kepada umat Islam untuk selalu tunduk dan patuh kepada pemimpinnya, apapun ras, warna kulit, atau kedudukan sosialnya. Tentunya selama para pemimpin tersebut berjalan pada koridor yang telah ditetapkan oleh ajaran Allah (al-Qur` an).[49]
12. Anjuran agar kita senantiasa berlomba-lomba hanya dalam ketakwaan dan bukan dalam kemaksiatan.[50]
13. Pesan agar kita berlemah-lembut kepada orang-orang yang lemah.[51]
14. Pesan bahwa ada tiga hal yang dapat menjauhkan hati manusia dari sifat dendam dan dengki, yakni ikhlas dalam beramal (berbuat hanya karena Allah), mengikuti nasihat pemimpin, dan terus merapatkan diri dengan barisan kaum Muslimin.[52]

---

[47] Ibnu Majah, no. 3057. Ia berkata di *az-Zawâ`id*, "Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih." Anda juga dapat melihatnya di kitab Ahmad, *al-Musnad*, 5, hlm. 412.

[48] At-Tirmidzi, 3, hlm. 54, kitab *at-Tafsîr*, Bab *"Wa min Sûrah at-Taubah"*, diringkas oleh Syaikh al-Albani, no. 3295. Hadisnya diambil dari Amr ibn Ahwash, kemudian dinilai *hasan* oleh al-Albani. Anda juga dapat melihatnya di kitab al-Hakim, 1, hlm. 93; Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 423.

[49] Muslim, 2, hlm. 944, no. 1298.

[50] Al-Haitsami, *Majmû' az-Zawâ`id*, 3, hlm. 372. Al-Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di kitab *al-Kabîr* dengan beragam jalur periwayatan. Jalur periwayatan yang dipakai di sini berada di tingkatan *dha'îf,* tetapi sebelumnya telah tertulis sebuah riwayat tentang khutbah Rasulullah pada hari Arafah yang memiliki tingkatan sahih." Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memeriksa *Jam'u al-Fawâ`id*, 1, hlm. 510, yang mengomentari teks hadis di atas. Adapun teks hadis yang dimaksud adalah, *"Sesungguhnya ayah kalian satu, dan sesungguhnya agama kalian satu. Ayah kalian adalah Adam, dan Adam hanyalah manusia yang tercipta dari debu."* Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan para perawinya berada di tingkatan sahih. Demikian termaktub di *Kasyf al-Astâr*, 2, hlm. 435.

[51] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 35. Di *al-Ishâbah*, 3, hlm. 653, Ibnu Hajar berkata, "Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Baghawi, Ibnu Syahin, Ibnu Sakan, Ibnu Mundih, al-Azadi, dan yang lain. Adapun jalur periwayatannya berada di tingkatan sahih."

[52] Ahmad, *al-Musnad*, 4, hlm. 80, 82; ad-Darimi, *as-Sunan*, hlm. 231, 233, 234; Ibnu Majah, *as-Sunan*, no. 3056; ath-Thabrani, *al-Kabîr*, 2, hlm. 130-131; al-Hakim, 1, hlm. 87; al-Mundziri, *at-Targhîb wa at-Tarhîb*, 1, hlm. 109. Al-Mundziri menilai riwayat tersebut sebagai riwayat *hasan*.

F. Ekspedisi Militer Usamah ibn Zaid ke Syam

Rasulullah kembali dari haji Wada' pada akhir bulan Dzulhijah tahun ke-10 Hijriyah. Selanjutnya, pada akhir bulan Shafar tahun ke-11 Hijriyah, beliau memerintahkan kaum Muslimin agar mempersiapkan diri untuk menghadapi perang melawan Romawi di kota Balqa' dan Palestina. Dari mereka yang ikut bersiap-siap, tak sedikit yang berasal dari kalangan sahabat *as-Sâbiqûn al-Awwâlûn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam). Secara umum, mereka berasal dari kalangan Muhajirin dan Anshar.[53]

Untuk memimpin pasukan, Rasulullah menunjuk Usamah ibn Zaid yang masih remaja belia. Tak heran bila sebagian Muslimin merasa sangsi akan kepemimpinannya. Mereka menyebarkan kasak-kusuk tentang keraguan mereka terhadap Usamah. Rasulullah pun mendengar kasak-kusuk tersebut sehingga beliau berkata, *"Apabila kalian meragukan kemampuannya dalam memimpin, mengapa kalian sebelumnya tidak meragukan kepemimpinan ayahnya? Demi Allah, bila ayahnya pantas menjadi seorang pemimpin, anak ini juga pantas menjadi pemimpin. Bila ayahnya seorang yang kucintai, anaknya juga orang yang paling kucintai sesudahnya."*[54]

Keraguan sebagian Muslimin saat itu tak lain karena Usamah memang masih sangat muda. Bahkan beberapa riwayat menyebutkan, saat itu usianya baru 18 tahun.[55]

Akan tetapi, baru dua hari persiapan pasukan Muslimin dilakukan, tiba-tiba tersiar kabar bahwa Rasulullah jatuh sakit. Maka pasukan batal diberangkatkan dan tetap tinggal di perkemahan mereka di wilayah Jurf. Mereka baru pulang ke Madinah setelah mendengar berita wafatnya Rasulullah. Pasukan ini diberangkatkan kembali setelah Abu Bakar r.a. me-

---

Teks riwayat ini diambil dari sejumlah besar sahabat. As-Suyuthi sendiri menyampaikan bahwa riwayat ini ia dapatkan dari 30 sahabat. Oleh karena itu, riwayat ini dinilai sebagai riwayat di tingkatan *mutawâtir* (diriwayatkan oleh orang banyak dan terpercaya keabsahannya). Silakan baca al-Kattani, *Nuzhum al-Mutanâtsir*, hlm. 23, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Faruq Hamadah, *al-Washiyyah an-Nabawiyyah*, hlm. 110.

[53] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 287, kitab *al-Maghâzî*, Bab *"Ba'atsa an Nabi s.a.w. 'Usâmah ibn Zaid..."*; al-Waqidi, 3, hh. 1117-1118; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 248, yang diambil dari al-Waqidi, tetapi riwayatnya *mursal*; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 337), riwayatnya *mu'allaq*.

[54] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 287, no. 4469.

[55] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan *hasan*, padahal sebenarnya jalurnya berada di tingkatan *mursal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 396); al-Waqidi, 3, hlm. 1118. As-Suhaili menyebabkan lahirnya pendapat kedua. Lihat *ar-Raudh al-Anf*, 4, hlm. 248. Akan tetapi, saya tidak terfokus pada sumber satu ini saja, sebab menurut saya keputusan akhir yang diambil kelihatannya salah.

megang tampuk kepemimpinan menggantikan Rasulullah. Adapun jumlah mereka saat itu 3.000 personil.[56]

- *Hikmah dan Pelajaran*

Penunjukkan Usamah ibn Zaid oleh Rasulullah sebagai pemimpin pasukan merupakan isyarat tentang keutamaan atau kedudukan Usamah ibn Zaid dan ayahandanya di mata beliau. Singkatnya, menentukan pemimpin tidak harus melihat dari umur seseorang, melainkan dari kemampuan orang itu dalam menjalankan tugas yang akan dibebankan. Itu sebabnya Rasulullah tetap memilih Usamah ibn Zaid untuk memimpin pasukan yang terdiri dari para sahabat untuk sebuah pertempuran besar. Ini sekaligus merupakan upaya mengikis unsur-unsur kejahiliyahan yang tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam.[]

[56] Ibnu Ishaq, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, padahal sebenarnya jalurnya *mursal* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 396); Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hh. 287-288; al-Waqidi, 3, hh. 1120-1122. Ia menyebutkan jumlah pasukan Muslimin waktu itu.

SAKIT DAN WAFATNYA RASULULLAH

A. Rasulullah Jatuh Sakit

Sepulangnya dari haji Wada', tepatnya dua hari terakhir di bulan Shafar, atau menjelang hari-hari pertama memasuki bulan Rabi'ul Awal tahun ke-11 Hijriyah,[1] Rasulullah jatuh sakit.

Waktu itu, Rasulullah meminta seorang budaknya yang bernama Abu Muwaihibah untuk mengantarkan beliau ke pemakaman Baqi` . Yakni, setelah beberapa waktu sebelumnya beliau mendapatkan perintah dari Allah agar memintakan ampunan untuk ahli kubur yang dimakamkan di Baqi` . Sesampainya di situ, beliau berdiri di depan gerbang kuburan seraya berkata, "*Salam sejahtera untuk kalian semua, wahai para penghuni kubur. Semoga apa yang kalian rasakan hari ini lebih baik daripada yang dirasakan oleh mereka yang masih hidup. Sebab, mereka akan selalu berhadapan dengan berbagai fitnah yang terus datang silih berganti, dan yang muncul belakangan lebih keji daripada sebelumnya.*"

Rasulullah lalu menghampiri Abu Muwaihibah dan berkata, "*Abu Muwaihibah, tahukah engkau, telah diberikan kepadaku kunci perbendaharaan dunia dan kekekalan di dalamnya, kemudian Allah juga memberikan kunci surga. Aku disuruh memilih semua itu atau kembali menemui Tuhanku dan surga.*"

Abu Muwaihibah menjawab, "Demi ayah bundaku, ambillah kunci perbendaharaan dunia dan kekekalan di dalamnya, kemudian baru ke surga."

---

[1] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 385). Anda dapat melihat perbedaan antara ahli *maghâzî* dan *sîrah* dalam menyebutkan dimulainya keluhan sakit yang diderita oleh Rasulullah dan hari di mana beliau wafat. Berbagai perbedaan pendapat itu dapat Anda lihat di kitab Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hh. 260-261.

Rasulullah berkata, *"Tidak, demi Allah, Abu Muwaihibah, aku telah memilih untuk kembali menghadap Tuhanku dan surga."*

Rasulullah memintakan ampunan untuk ahli Baqi` , kemudian berlalu dari tempat tersebut.[2] Beliau langsung menuju kediaman Aisyah r.a. Perlu diketahui, sekalipun sakit, Rasulullah tetap memenuhi kewajiban beliau sebagai suami dengan berkeliling ke rumah istri-istri beliau, sampai akhirnya rasa sakit beliau tak tertahankan lagi. Pada saat itu, beliau tengah berada di tempat Maimunah.[3] Beliau lalu memanggil semua istri dan meminta izin kepada mereka untuk tinggal di tempat Aisyah r.a. selama beliau sakit.[4]

Sakit yang dirasakan Rasulullah terus berlanjut sampai sepuluh hari.[5] Pada puncaknya, beliau dipanggil Sang Khaliq juga. Beliau wafat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal.[6] Pada saat itu, usia beliau genap 63 tahun.[7]

Sewaktu sakit Rasulullah semakin parah, Aisyah r.a. selalu membaca *al-Mu'awwidzatain* (surah an-Nâs dan al-Falaq) dan doa-doa yang lain. Setelah itu, ia menarik nafas, meniupkan ke tangannya, kemudian mengusapkannya ke sekujur tubuh beliau demi mengharapkan barakah dari Allah untuk kesembuhan beliau.[8]

---

[2] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 385-386.

[3] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hh. 386-387). Di kitabnya, *al-Fath*, 16, hlm. 260, Ibnu Hajar berkata, "Di kitab *sîrah* Abu Ma'syar disebutkan bahwa rumah itu adalah rumah Zainab binti Jahsy. Namun, di kitab *sîrah* Sulaiman at-Taimi disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi di rumah Raihanah. Sekalipun ada dua pendapat yang bertentangan, pendapat pertama dinyatakan *mu'tamad* (lebih dapat dijadikan sebagai sandaran), tepatnya di kediaman Maimunah.

[4] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 273-274, no. 4442, 4450; Ibnu Ishaq (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 387), dengan riwayat *hasan*.

[5] Ibnu Hajar berkata di *al-Fath*, 16, hlm. 260, "Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batas waktu sakit Rasulullah. Akan tetapi, sebagian besar berpandangan bahwa Rasulullah sakit selama 13 hari. Sisanya, sebagian berpendapat lebih, sebagian lagi berpendapat kurang, dari 13 hari. Ada juga yang berpendapat bahwa Rasulullah sakit selama 10 hari, dan itulah pendapat yang berusaha ditegaskan oleh Sulaiman at-Taimi di *al-Maghâzî*-nya." Anda juga dapat melihat sebuah riwayat yang datang dari al-Baihaqi, dengan menggunakan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[6] Hal itu merupakan pendapat mayoritas ulama, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 261. Di situ (16, hh. 260-261), Ibnu Hajar menyandarkan penjelasannya pada pendapat Abu Mukhnaf bahwa Rasulullah wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Ada juga yang menambahkannya. Mereka berpendapat bahwa Rasulululllah wafat pada tanggal 22.

[7] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 286, no. 4466. Di kitab *al-Fath ar-Rabbânî*, 20, hlm. 209-210, dan 21, hlm. 260, Ahmad meriwayatkan dengan riwayat sahih bahwa Rasulullah wafat pada usia 63 tahun. Untuk melihat beberapa pendapat lainnya selain pendapat di atas, Anda dapat menelaah komentar as-Sa'ati terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan pendapat di atas tersebut.

[8] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 262, 287, no. 4429, 4451, dan penjelasan Ibnu Hajar untuk hadis yang pertama. Atau, Anda dapat melihatnya di kitab Muslim, 4, hh. 1721-1724, no. 2191-2192.

Sebuah riwayat juga menuturkan, ketika suhu tubuhnya makin meninggi, Rasulullah meminta tujuh kantong geriba air untuk diguyurkan ke tubuh beliau. Setelah itu, beliau keluar dari kediaman Aisyah dan menemui kaum Muslimin. Beliau berwasiat kepada mereka, dan mereka pun mengiyakannya. Ketika mengucapkan, *"Berhati-hatilah kalian, berhati-hatilah kalian…"* tubuhnya sempoyongan.

Beliau membalut kepala dengan sorban kemudian melangkah memasuki masjid. Di atas mimbar, beliau duduk dan sesaat kemudian berkhutbah di hadapan kaum Muslimin. Kata beliau, *"Semoga Allah menjatuhkan kutukannya terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid dan tempat ibadah."*

Di dalam riwayat lain dikatakan, *"Semoga Allah membunuh orang-orang Yahudi dan Nasrani..."*[9] Sebuah riwayat lain menuliskan, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala untuk disembah."*[10]

Wasiat khusus agar tidak menjadikan kuburan beliau sebagai masjid ini beliau sampaikan lima hari sebelum Allah memanggil beliau ke sisi-Nya.[11]

Dalam riwayat lain dikatakan, pada waktu sakit, Rasulullah mempersilakan orang untuk membalas apa pun yang pernah beliau lakukan. Beliau berkata, *"Barangsiapa pernah kucambuk punggungnya, maka inilah punggungku..."*

Setelah itu, Rasulullah turun dari mimbar dan melakukan shalat Zuhur. Usai itu, beliau kembali ke mimbar untuk melanjutkan ucapan beliau tentang masalah hak-hak seorang muslim dan sebagainya. Tiba-tiba seorang lelaki berkata, "Uangku ada pada Anda sebanyak tiga dirham."

Rasulullah mengembalikan uang tersebut dengan berkata kepada seorang sahabat, *"Berikan kepadanya."*

Seorang lain menyatakan bahwa uangnya ada pada Rasulullah. Yang ini lebih dari tiga dirham. Sekalipun begitu, beliau tetap mengembalikannya dan berkata, *"Ambillah olehmu."*[12]

---

[9] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hh. 98-99, no. 425, 436, 437, dan 6, hlm. 244, no. 1330; Muslim, 10, 4756, 378, no. 529-532; Malik, *al-Muwaththa`*, hlm. 360.

[10] Malik, *al-Muwaththa`*, hlm. 365.

[11] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 7, hh. 169-180, kemudian hadis tersebut dikutip dan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, dan ia berkata, "Baik dari segi jalur periwayatan maupun teks riwayat berada di tingkatan *gharîb jiddan*."

[12] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 373, no. 3799-3801; Muslim, 4, 1949, h: 2510.

Setelah itu, Rasulullah berwasiat agar berbuat baik kepada masyarakat Anshar. Beliau berkata, "*Aku berwasiat kepada kalian tentang masyarakat Anshar, sebab mereka adalah keluargaku dan menyimpan seluruh rahasia hidupku. Mereka telah mengorbankan semua yang ada pada diri mereka sehingga harta yang tersisa hanyalah apa yang ada pada mereka. Maka, terimalah orang-orang baik di antara mereka dan lupakanlah orang-orang jahat dari mereka.*"

Di dalam riwayat lain dikatakan, "*Sesungguhnya orang-orang bertambah banyak, tetapi masyarakat Anshar akan semakin sedikit, sampai-sampai mereka seperti garam di dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian memegang suatu perkara yang berbahaya atau bermanfaat bagi seseorang, hendaknya mereka menerima orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan menjauhi orang-orang yang berbuat buruk di antara mereka.*"[13]

Mengakhiri khutbahnya, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya seorang hamba diperintahkan Allah untuk memilih antara dunia dengan apa yang ada di sisi Allah. Maka, ia memilih apa yang ada di sisi Allah.*"

Perawi hadis ini berkata, "Abu Bakar langsung menangis sehingga mereka (orang-orang) terkejut mendengar tangisannya. Ia paham bahwa hamba yang diperintahkan untuk memilih itu adalah Rasulullah sendiri, sebab Abu Bakar adalah orang yang lebih mengetahui hal tersebut dibandingkan mereka."

Mendengar tangisan Abu Bakar, Rasulullah berkata kepadanya, "*Jangan menangis, Abu Bakar. Sesungguhnya orang yang paling terpercaya bagiku, baik untuk dijadikan sahabat ataupun menitipkan harta adalah Abu Bakar. Seandainya aku diperbolehkan untuk mengambil kekasih selain Tuhanku, aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi, cukuplah persaudaraan dalam Islam dan cinta kasihnya. Jangan biarkan satu pintu pun di masjid kalian melainkan harus kalian tutup, kecuali pintu (rumah) Abu Bakar.*"[14]

Ketika sakit yang diderita semakin parah dan ajal telah menghampiri beliau, tepatnya pada hari Kamis, empat hari sebelum malaikat maut menjemput, Rasulullah berkata kepada para sahabat yang menunggui beliau (di antara mereka ada Umar), "*Ke marilah kalian, aku akan menuliskan surat untuk kalian, di mana setelah surat itu ditulis, kalian tidak akan tersesat.*"

---

[13] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 133, no. 467; Muslim, 4, hlm. 1854, no. 2382; kitab-kitab lain selain dua kitab di atas.

[14] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 67, no. 4431-4432; Muslim, 3, 1257-1259, no. 1637.

Pada saat itu, Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah sedang sakit keras, sedangkan Kitab Allah sudah ada pada kita, maka cukuplah kitab itu bagi kita."

Para sahabat yang ada di tempat tersebut akhirnya berdebat dan bersilang pendapat. Di antara mereka ada yang berkata, "Berikan alat tulis kepada Rasulullah supaya beliau dapat menuliskannya untuk kalian."

Sebagian lainnya sependapat dengan Umar. Ketika keributan dan perselisihan semakin memuncak, Rasulullah berkata, *"Pergilah kamu semua dari hadapanku!"*[15]

Pada hari itu, Rasulullah juga berwasiat kepada seluruh muslimin untuk mengeluarkan masyarakat Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab. Akan tetapi, Rasulullah mengizinkan para pendatang untuk masuk ke wilayah Arab. Sayangnya, perawi hadis ini tidak mengingat wasiat beliau yang ketiga. Akan tetapi, bila dilihat secara keseluruhan, isi wasiat beliau ketika maut hendak menjemput adalah, *"Jagalah shalat dan budak-budak yang kalian miliki."*[16] Dalam riwayat dikatakan, *"Allah, Allah, jagalah shalat dan budak-budak yang kalian miliki."* Rasulullah mengucapkan kata-kata tersebut dengan air mata berlinangan.[17]

Tiga hari sebelum wafat, beliau berwasiat, *"Selalu berbaik sangkalah kalian kepada Allah Yang Mahaagung."*[18]

Sejak itu, sakit yang diderita oleh Rasulullah semakin keras sehingga beliau sudah tidak dapat lagi keluar rumah, meski untuk mengerjakan shalat berjamaah bersama kaum Muslimin. Pada saat itu beliau berkata, *"Perintahkanlah Abu Bakar untuk mendirikan shalat bersama orang-orang."*

Akan tetapi, Ummul Mukminin yang juga putri Abu Bakar, Aisyah r.a., berkata, "Rasulullah, Abu Bakar adalah orang yang lemah hati dan lemah suara. Bila Anda memerintahkannya untuk menggantikan Anda, orang-

---

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 266, no. 4431.

[16] Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Taimi secara bersambung kepada Anas r.a., sebagaimana diungkapkan oleh adz-Dzahabi di *as-Sîrah*, hlm. 557.

[17] Hadis ini diriwayatkan oleh adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 557. Ia berkata, "Riwayat ini berada di tingkatan yang lebih sahih." Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan oleh at-Taimi. Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab al-Albani, *Shahîh Ibnu Mâjah*, 1, hlm. 271, kitab *al-Janâ`iz*, no. 1625. Ia berkata bahwa hadis ini adalah hadis sahih. Hadis ini juga dinilai sahih oleh al-Haitsami, *al-Majmû'*, 4, hlm. 237. Salah satu perawinya adalah Ubaidillah Abu Walid al-Washafi, padahal ia berada di tingkatan *matrûk*.

[18] Hadis ini diriwayatkan oleh adz-Dzahabi, *as-Sîrah*, hlm. 557. Ia berkata, "Ini adalah hadis sahih yang datang dari Awali."

orang tidak akan mendengarnya. Bagaimana kalau Umar saja yang Anda perintahkan untuk menjadi imam?"

Akan tetapi, Rasulullah dengan tegas menjawab, "*Perintahkanlah oleh kalian supaya Abu Bakar (memimpin) shalat.*"

Aisyah bersikeras berkata kepada Hafshah, "Katakan kepada beliau bahwa Abu Bakar adalah orang yang lemah hati dan lemah suara. Bila Rasulullah memerintahkannya untuk menggantikan beliau, orang-orang tidak akan mendengarnya. Bagaimana kalau Umar saja yang beliau perintahkan (untuk menjadi imam)?"

Mendengar permintaan Hafshah serupa dengan Aisyah, Rasulullah berkata kepada keduanya, "*Sesungguhnya kalian seperti keluarga Yusuf saja! Perintahkan Abu Bakar supaya mengerjakan shalat bersama orang-orang!*"

Akan tetapi, setelah beberapa waktu ditunggu, Abu Bakar tidak juga hadir di dalam masjid. Akhirnya Abdullah ibn Zam'ah meminta Umar untuk menjadi imam shalat bersama kaum Muslimin. Ketika mendengar suara Umar, Rasulullah berkata, "*Allah dan kaum Muslimin tidak menghendaki yang demikian itu* (sebanyak dua kali)."

Maka pergilah Abdullah ibn Zam'ah menemui Abu Bakar, dan akhirnya sahabat ini shalat bersama kaum Muslimin untuk menggantikan posisi Rasulullah.[19]

Sejak itu, Abu Bakar terus menggantikan posisi Rasulullah untuk menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin. Sampai pada suatu kesempatan, Rasulullah merasakan tubuhnya sedikit nyaman sehingga beliau berjalan ke masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur. Pada saat itu, Abu Bakar tengah mengimami orang-orang yang ada di masjid. Ketika mengetahui keberadaan Rasulullah di dalam masjid, Abu Bakar berniat mundur. Namun, Rasulullah segera memberi isyarat agar ia mengurungkan niatnya. Setelah itu, beliau shalat dalam posisi duduk di samping Abu Bakar, sedangkan orang-orang melanjutkan shalat dengan diimami oleh Abu Bakar.[20]

---

[19] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 226-227, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. As-Sa'ati berkata, "Hadis ini merupakan hadis sahih dan para perawinya *tsiqah*." Hadis serupa diriwayatkan oleh al-Hakim, dinilai sahih dan dikukuhkan oleh adz-Dzahabi; Abu Daud, *as-Sunan*, 5, hh. 47-48, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq di tingkatan *hasan*. Ada pula riwayat Yunus ibn Bakir dari Ibnu Ishaq yang berada di tingkatan *hasan*, seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 261.

[20] Al-Bukhari, 1, hlm. 175, kitab *ash-Shalât*, Bab "*ar-Rajul Ya Tamm bi al-Imâm*", no. 68, teksnya datang dari al-Bukhari; Muslim, 1, hh. 313-314, no. 418.

B. Wafatnya Rasulullah dan Reaksi Kaum Muslimin

Sehari sebelum wafat, Rasulullah membebaskan budak-budak beliau,[21] kemudian bersedekah beberapa dinar (9 atau 7 dinar) yang masih dimilikinya.[22] Setelah itu, berkatalah beliau, "*Kami tidak akan meninggalkan warisan karena apa yang kami tinggalkan adalah sedekah...*"[23]

Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan, "*Warisanku tidak akan dibagikan dalam bentuk barang satu dinar pun. Sesuatu yang kutinggalkan setelah aku memberikan nafkah kepada istri-istriku dan imbalan bagi pekerjaku adalah sedekah.*"[24]

Oleh karena itu, tidak ada satu dirham atau satu dinar, budak laki-laki ataupun perempuan, yang ditinggalkan Rasulullah ketika wafat, kecuali seekor bighal (sejenis kuda poni) yang biasa beliau tunggangi, sebilah pedang, dan sebidang tanah yang beliau sedekahkan kepada orang-orang yang sedang dalam perjalanan.[25]

Malam harinya, Aisyah r.a. meminjam minyak dari tetangga untuk menyalakan lampu.[26] Tidak hanya itu, pakaian yang biasa dipakai Rasulullah sehari-hari juga dijadikan sebagai jaminan supaya dapat meminjam 30 *shâ'* gandum[27] dari seorang Yahudi. Dari 30 *shâ'* gandum tadi, yang tersisa tinggal

[21] Ibnu Sa'ad, 2, hh. 316-317, yang diambil dari berbagai jalur periwayatan, di mana antara satu riwayat dengan yang lain saling menguatkan. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis tersebut menegaskan bahwa pada saat wafat, Rasulullah tidak meninggalkan satu pun hamba sahaya, baik lelaki maupun perempuan.

[22] Ibnu Sa'ad, 2, hh. 237-239, yang diambil dari beberapa jalur periwayatan, di mana antara satu riwayat dengan riwayat lainnya saling menguatkan.

[23] Al-Bukhari, *al-Fath*, 25, hlm. 127, 130, no. 6726-6728 dan 6730)

[24] *Ibid.*, 25, hlm. 129, no. 6729.

[25] *Ibid.*, 16, hlm. 283, no. 4461. Hadis ini dapat dijadikan bukti bahwa beberapa riwayat yang menyebutkan keberadaan beberapa budak Rasulullah hanya berlaku pada saat beliau masih hidup. Adapun ketika wafat, Rasulullah tidak punya lagi, baik karena budak-budak itu meninggal maupun karena mereka telah dimerdekakan sebelum beliau wafat. Hal ini dikukuhkan lagi oleh hukum dibebaskannya seorang budak perempuan yang melahirkan anak tuannya. Tepatnya, merdekanya Mariyah al-Qibthiyah setelah melahirkan seorang bayi lelaki dari Rasulullah, yang diberi nama Ibrahim. Mariyah sendiri masih hidup pada saat Rasulullah wafat. Pendapat yang mengatakan bahwa Mariyah telah meninggal merupakan pendapat yang lemah dan tidak memiliki bukti yang kuat. Agar lebih jelas, Anda dapat melihat kitab Ibnu Hajar, *al-Fath*, 11, hlm. 95.

Saya sendiri berpendapat bahwa dalil kuat dalam soal ini ada pada sabda Rasulullah, "*Dia (Mariyah) telah dimerdekakan oleh anaknya (Ibrahim).*" Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi di *as-Sunan al-Kubrâ*, 10, hlm. 246. Riwayat ini juga diperkuat oleh beberapa riwayat lain yang disebutkan oleh al-Mardini.

[26] Hal itu dikatakan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali di *Majâlis min Sîrah an-Nabi s.a.w.*, sebuah buku yang dikomentari oleh Yasin as-Sawwas dan Mahmud al-Arnauth, hlm. 104, tanpa menggunakan jalur periwayatan.

[27] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 286, no. 4467, dan 10, hlm. 130, no. 2509.

satu *shâ'* saja, sebagaimana diungkapkan oleh Aisyah r.a., "Rasulullah telah wafat dan di rakku tidak tersisa apa pun untuk dimakan, kecuali seikat gandum. Maka aku memakannya untuk waktu yang cukup panjang (dengan menghematnya) sampai akhirnya habis."[28]

Akan tetapi, selain riwayat ini tidak ada yang menyebutkan tentang sisa dari 30 *shâ'* gandum itu, yang ada pada istri-istri Rasulullah yang lain.

Adapun barang-barang lain yang dimiliki Rasulullah seperti *bighal*, persenjataan, pakaian, pedang, dan ranjang, diperbaiki dan diperindah oleh para pemimpin Islam setelah beliau. Mereka memperindah semua milik beliau dengan harapan mendapatkan berkahnya. Sampai sekarang, semua barang itu ada di tangan para pemimpin Islam, beralih dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain.[29]

Pada hari wafatnya, Rasulullah sempat mengejutkan kaum Muslimin. Pagi itu beliau menyibakkan tirai bilik Aisyah, kemudian memandang ke arah kaum Muslimin yang akan melaksanakan shalat Subuh, dan tersenyum. Menyadari hal itu, Abu Bakar langsung surut ke belakang untuk menjadi makmum karena mengira beliau akan keluar dari bilik untuk mengimami shalat. Bahkan kaum Muslimin sempat ricuh karena diliputi suka cita yang mendalam atas kesembuhan beliau. Namun, beliau memberi isyarat kepada mereka untuk mendirikan shalat tanpa beliau. Setelah itu, beliau menutup kembali tirai bilik Aisyah dan masuk ke dalam.[30]

Ketika matahari mulai tergelincir, Rasulullah meminta putrinya, Fathimah, untuk menemui beliau. Ketika Fathimah sampai, beliau membisikkan sesuatu yang langsung membuatnya menangis. Beliau meminta putrinya itu lebih mendekat, kemudian membisikkan sesuatu yang membuat Fathimah tertawa.

Sesudah Rasulullah wafat, Fathimah ditanya tentang sesuatu yang dibisikkan beliau itu. Fathimah menjawab, "Waktu itu, beliau membisikkan kepadaku bahwa sakit yang beliau derita menjelang kematian beliau itu akan segera berakhir karena Allah memanggilnya. Demi mendengar hal itu, aku pun menangis. Kemudian, beliau mengabarkan kepadaku bahwa

---

[28] *Ibid.*, 24, hh. 63-64, no. 6451; Muslim, 10, hlm. 130, no. 2509.

[29] Hammad ibn Ishaq ibn Isma'il, *Tirkah an-Nabi s.a.w. wa as-Subul Allatî Wajjahaha Fîhâ*. Buku itu belakangan direvisi oleh Dr. Akram al-Umari, hlm. 113.

[30] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 277, no. 4448.

sesungguhnya aku adalah keluarga beliau yang pertama kali menyusul beliau (bertemu beliau di sisi Allah), maka aku pun tersenyum."[31]

Akan tetapi, dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa penyebab tersenyumnya Fathimah pada waktu itu karena ucapan Rasulullah, "*Fathimah, maukah engkau menjadi pemimpin bagi seluruh perempuan yang beriman, atau pemimpin perempuan-perempuan umat ini...?*"[32]

Ucapan Rasulullah merupakan salah satu bukti kenabian beliau, sebab Fathimah terbukti menjadi orang pertama yang meninggal dari kalangan keluarga beliau.

Ketika Fathimah r.a. melihat rasa sakit yang diderita oleh sang ayah, ia pun berkata, "O, alangkah beratnya penderitaan ayah."

Mendengar ucapan Fathimah, Rasulullah menenangkannya, "*Tidak ada penderitaan yang akan dirasakan oleh ayahmu setelah hari ini.*"[33]

Kedua tangan Rasulullah memegang pasu berisi air. Beliau memasukkan kedua tangan ke dalamnya, kemudian mengusapkannya ke wajah seraya berkata, "*Tidak ada Tuhan selain Allah, sesungguhnya setiap kematian akan melalui sekarat.*"[34]

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut sakit yang beliau rasakan makin tak tertahankan sehingga beliau tidak bisa bicara. Oleh karena itu, ketika Usamah ibn Zaid datang, beliau hanya mampu berbicara dengan bahasa isyarat.[35]

Pada saat itulah orang-orang yang menunggu di sisi Rasulullah menaruh obat di ujung mulut beliau, padahal beliau tidak menginginkannya. Sebelumnya, Rasulullah telah melarang orang-orang yang ada di sekelilingnya melakukan hal tersebut. Akan tetapi, mereka mengira hal itu hanyalah sikap enggan orang sakit yang tidak mau minum obat.[36] Maka beliau berusaha meyakinkan bahwa beliau tidak mengidap penyakit seperti yang mereka perkirakan.[37]

---

[31] *Ibid.*, 16, hh. 267-268, no. 4433-4434; Muslim, 4, hlm. 1904, no. 2450.

[32] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hlm. 124, no. 3623; Muslim, 4, hlm. 1905, no. 2450.

[33] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 283-284, no. 4462.

[34] *Ibid.*, 16, hlm. 278, no. 4449.

[35] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 398).

[36] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 281-282, no. 4458.

[37] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abdurrazaq, dengan menggunakan silsilah periwayatan di tingkatan sahih, dari Asma` binti Umais, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, 16, hlm. 282, dan Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 235, dengan jalur periwayatan yang di dalamnya tercantum

Sebenarnya, mereka menduga beliau terserang dua macam penyakit. *Pertama*, pembengkakan pada selaput yang tidak terlihat oleh mata, kejelasannya tidak disebutkan dalam riwayat ini. *Kedua*, adanya udara yang masuk ke dalam otot-otot persendian.[38]

Abu Ya'la meriwayatkan sebuah hadis yang menyebut-nyebut tentang Ibnu Luhai'ah. Hadis tersebut datang dari Aisyah r.a., yang menyatakan bahwa Rasulullah meninggal karena terserang radang selaput dada. Dalam hal ini, kita dapat menyatukan isi dari kedua hadis di atas, bahwa yang dimaksud dengan radang selaput dada di sini adalah angin yang menyusup dan diam di dalam otot-otot tubuh beliau.[39]

Detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah terus merambat. Ketika beliau berada di bilik Aisyah, Abdurrahman ibn Abi Bakar masuk sambil membawa siwak di tangannya. Rasulullah memandang siwak itu sedemikian rupa sehingga Aisyah paham bahwa beliau menginginkan benda itu. Maka Aisyah mengambilnya dari Abdurrahman, melenturkannya, lalu menyodorkannya kepada Rasulullah. Beliau pun bersiwak kemudian mengangkat kedua tangannya dengan tatapan lurus dan tajam ke langit-langit. Bibir beliau tampak komat-kamit, sementara Aisyah menyimak baik-baik ucapan yang terdengar. Beliau berkata lirih, "*...bersama orang-orang yang telah Kau berikan nikmat kepada mereka: dari golongan para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang yang saleh. Ya Allah, ampunilah segala dosa dan kesalahanku, ulurkanlah kasih-Mu kepadaku, pertemukan aku dengan ar-Rafîq al-A'lâ. Ya Allah, pertemukan aku dengan ar-Rafîq al-A'lâ...*"

Rasulullah mengucapkan itu sebanyak tiga kali.[40] Itulah kata-kata terakhir beliau.[41] Usai mengucapkan kata-kata itu, tangan beliau jatuh terkulai, dan akhirnya bertemulah beliau dengan *ar-Rafîq al-A'lâ*.[42]

---

nama Abdurrahman ibn Abi Zanad. Perawi ini dikenal sebagai orang yang jujur. Hadis tersebut diperkuat lagi oleh hadis Abdurrazaq dan para ulama hadis lainnya, yang kemudian dinisbatkan kepada Ibnu Sa'ad.

[38] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 16, hlm. 283.

[39] *Ibid.*, 16, hh. 282-283.

[40] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 278, no. 4449.

[41] *Ibid.*, 16, hlm. 285, no. 4463; Muslim, 4, hlm. 1894, no. 2444; atau kitab-kitab lainnya.

[42] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 278, no. 4449.

Rasulullah wafat sewaktu matahari sudah naik,[43] atau tepatnya pada saat hari telah siang.[44] Fathimah, putri beliau, berkata sendu, "Ayah, engkau telah memenuhi panggilan Tuhanmu. Ayah, surga Firdaus adalah kediamanmu. Ayah, kepada malaikat Jibril kami mengabarkan kematianmu."[45]

Mendengar bahwa Rasulullah wafat, Umar ibn Khaththab marah besar. Ia tidak mau percaya kepada kabar itu. Dengan keras, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah belum wafat! Beliau hanya dipanggil Allah untuk sementara, sebagaimana Musa juga dipanggil dan meninggalkan kaumnya selama 40 hari. Demi Allah, aku benar-benar mengharapkan Rasulullah tetap hidup sampai beliau dapat memotong tangan dan lidah orang-orang munafik yang mengatakan bahwa beliau telah wafat!"[46]

Untunglah, tak lama kemudian Abu Bakar datang dari wilayah Sunh. Sesampainya di depan jenazah Rasulullah, ia membuka kain penutup jenazah, menciumnya sambil menangis, dan berkata, "Demi ayah bundaku, Allah tidak akan menghimpunkan dua kematian kepada Anda. Sesungguhnya maut yang telah dipastikan atas diri Anda telah disempurnakan-Nya sekarang."

Sesudah itu, Abu Bakar keluar dari bilik Rasulullah untuk menemui kaum Muslimin. Pada saat itu, kaum Muslimin masih berada dalam kebimbangan, antara menolak atau mempercayai bahwa Rasulullah sudah wafat. Suasana waktu itu begitu suram dan mencekam.

Abu Bakar menghampiri Umar yang masih berusaha meyakinkan orang-orang bahwa Rasulullah belum wafat. Dimintanya Umar supaya duduk, tetapi dengan penuh emosi Umar menolak permintaan Abu Bakar. Akhirnya, orang-orang mulai berpaling ke arah Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar pun berkata, "Barangsiapa di antara kalian menyembah Rasulullah, sesungguhnya Rasulullah telah mati. Dan

---

[43] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *muttashil*. Akan tetapi, Ibnu Ishaq juga tidak menyebutkan secara jelas bahwa ia mendengar riwayat tersebut secara langsung (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 404).

[44] Ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hlm. 200, yang diambil dari sebuah riwayat, di mana seorang perawinya adalah al-Kalabi dan Abu Muhnif. Dalam pandangan ulama hadis, keduanya berada di tingkatan *matrûk*.

[45] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 284, no. 4462.

[46] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 241-242; Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 266; Abdurrazaq, *al-Mushannaf*, 5, hh. 433-434. Semua hadis yang ada di kitab-kitab tersebut datang dari az-Zuhri dari Anas, dan jalur periwayatannya berada di tingkatan sahih.

Hadis serupa diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *muttashil* yang diambil dari riwayat az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. Akan tetapi, tidak disebutkan bahwa ia mendengar periwayatan hadis tersebut secara langsung. Hadis itu diperkuat oleh berbagai riwayat yang telah disebutkan (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 406).

barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah selalu hidup dan tidak pernah mati."

Selanjutnya, Abu Bakar membaca firman Allah, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*[47]

Mendengar ayat-ayat itu, seketika orang-orang terdiam, seakan-akan mereka belum pernah mendengar ayat-ayat itu sebelumnya. Sedangkan Umar, yang mulai menyadari bahwa Rasulullah benar-benar telah tiada, jatuh terduduk di tanah. Kedua kakinya tidak lagi mampu menopang berat tubuhnya.[48]

Pada hari Selasa, sehari setelah beliau wafat, jenazah beliau dimandikan beserta pakaian yang beliau kenakan.[49] Jenazahnya dimandikan oleh Abbas, Ali, Fadhl dan Qutsam (keduanya putra Abbas), Syuqran (hamba sahaya yang pernah berada di bawah perlindungan Rasulullah), Usamah, dan Aus ibn Khauli.[50]

Setelah itu, jenazah Rasulullah dibungkus dengan tiga lapis kafan putih yang terbuat dari katun tanpa menggunakan tambahan pakaian ataupun sorban.[51] Kain-kain kafan tersebut secara khusus didatangkan dari kota Suhul.

Selanjutnya, kaum Muslimin menggali liang lahat di bilik Aisyah untuk mengebumikan jenazah Rasulullah.[52]

---

[47] QS. Âli-'Imrân: 144.

[48] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hh. 279-280, no. 4452-4454.

[49] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 416). Hadis ini juga diriwayatkan oleh para ulama lain melalui jalur periwayatan ini.

[50] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan*. Di jalur periwayatan hadis ini terdapat sosok Husain ibn Abdillah, padahal ia *dha'îf* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 415).

[51] Al-Bukhari, *al-Fath*, 16, hlm. 164, no. 1264; Muslim, 2, hh. 649-650, no. 941; Ibnu Ishaq, menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 416). Suhul adalah nama sebuah kota di wilayah Yaman, di mana kain-kain kafan ini dibawa dari wilayah tersebut.

[52] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat yang di jalur periwayatannya ada nama Husain ibn Abdillah (Ibnu Hisyam, 4, hh. 416-417); Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 292. Ibnu Sa'ad menggunakan jalur periwayatan yang beragam. Adapun riwayat yang datang dari Abu Walid ath-Thayalisi adalah riwayat sahih. Riwayat tersebut sudah menjadi riwayat masyhur. Salah satu ulama yang ikut meriwayatkan hadis ini adalah Ibnu Majah di *as-Sunan*, 1, hlm. 521, kitab *al-Janâ`iz*. Ibnu Abdil Barr berkata, "...akan tetapi, hadis ini dapat dinilai sahih dari berbagai sisi yang berbeda atau dilihat dari hadis-hadis senada lainnya." Perkataan tersebut dikutip oleh Fuad Abdul Baqi di *syarh* kitab *al-Muwaththa`*,

Kaum muslimin menshalatkan Rasulullah secara bergantian. Mereka masuk dari satu pintu, melaksanakan shalat jenazah, kemudian keluar dari pintu yang lain. Tidak ada satu pun yang mengimami mereka.[53] Akan tetapi, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa yang menshalatkan Rasulullah untuk pertama kali adalah Bani Hasyim, dilanjutkan oleh kaum Muhajirin, kemudian kaum Anshar, kemudian masyarakat muslim lainnya, sampai akhirnya seluruh muslimin (lelaki) yang hadir berkesempatan untuk menshalatkan jenazah Rasulullah. Baru kemudian giliran kaum perempuan, setelah itu anak-anak,[54] dan terakhir hamba sahaya.[55]

Setelah seluruh muslimin menshalatkan jenazah Rasulullah, beliau akhirnya dikebumikan pada malam Rabu.[56]

Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kita kembali! Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kita kembali!

Orang-orang mukmin seolah-olah tidak memiliki kemampuan apa pun, selain menangis bersama Hassan[57] yang bersenandung,

"Menangislah, wahai air mata nestapa, untuk Rasulullah

waktu tidak akan mengenalmu, sebab air matamu telah membeku

kemurahan hatinya hanya dapat dibalas dengan air mata dan derai tangis

karena telah kehilangan sosok yang sepanjang masa tak akan ada yang menyerupainya

---

1, hlm. 231. Jadi, hadis tersebut dinilai sebagai hadis sahih, dilihat dari periwayatan yang dibawa oleh ath-Thayalisi. Adapun riwayat-riwayat yang lain saling menguatkan satu sama lain, kemudian diperkuat oleh hadis yang datang dari ath-Thayalisi ini.

[53] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, hlm. 321, no. 253-254. As-Sa'ati berkata, "...hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Haitsami, ia berkata, 'Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya berada di tingkatan sahih'." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 2, hh. 288-289, dari berbagai jalur periwayatan. Salah satunya adalah yang datang dari Ahmad ini. Ibnu Katsir berkata di *al-Bidâyah*, 5, hlm. 299, "Perbuatan ini (shalat kaum Muslimin yang dilakukan sendiri-sendiri) merupakan perkara yang sudah menjadi kesepakatan para ulama, tidak ada perbedaan di antara mereka."

[54] Ibnu Sa'ad, 2, hlm. 291, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[55] Ath-Thabari, *at-Târîkh*, 3, hlm. 213, yang diambil dari riwayat Ibnu Ishaq. Akan tetapi, Ibnu Ishaq tidak menjelaskan dengan pasti bahwa ia telah mendengar secara langsung. Di jalur periwayatannya tertera nama Husain ibn Abdillah, padahal ia berada di tingkatan *dha'îf*.

[56] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *hasan* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 418).

[57] Karena Hasan telah menuliskan syair untuk Rasulullah. Riwayat tersebut datang dari Abu Zaid al-Anshari. Syair tersebut sungguh panjang, sebanyak kurang lebih 46 bait. Lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab Ibnu Hisyam, 4, hlm. 424.

aku pun begitu, tak pernah kehilangan orang seperti Rasulullah sebelumnya, bahkan aku tidak akan pernah merasakan kehilangan seperti ini sampai Kiamat tiba."

- *Hikmah, Pelajaran, Hukum, dan Wasiat*

1. Cukuplah kematian dijadikan sebagai hikmah dan pelajaran. Allah berkehendak untuk menjadikan kematian sebagai akhir kehidupan seluruh manusia di dunia, sepanjang apa pun usia yang mereka jalani, dan setinggi apa pun kedudukan mereka dalam kehidupan. Karena memang itulah sunnah kehidupan yang telah diterangkan oleh al-Qur` an di dalam firman Allah, *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad). Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."*[58]

   Juga firman Allah, *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."*[59]

   Maka, inilah Muhammad ibn Abdillah sebagai insan terbaik. Beliau tetap wafat setelah melalui sakaratul maut dan sakit. Apabila manusia menyadari realitas ini, mereka pasti akan merasakan makna penghambaan dan pengesaan Allah. Dari situ, mereka akan tunduk patuh kepada Allah Yang Mahasatu dan Maha Berkuasa. Mereka akan bersiap-siap untuk menghadapi kematian dengan memperbanyak amal saleh, taat kepada Allah, ikhlas dalam beribadah, juga dalam berbagai hal lain yang ia lalui dalam kehidupan ini, terutama dalam menjalankan ibadah demi tegaknya agama Allah dan jihad di jalan-Nya. Sebab, Allah yang telah menciptakan manusia adalah Zat Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman dalam al-Qur` an, *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"*

2. Disyariatkan untuk membaca beberapa hal (seperti yang dilakukan oleh Rasulullah) selama doa-doa atau bacaan-bacaan tersebut tertera

[58] QS. Al-Anbiyâ`: 34-35.
[59] QS. Az-Zumar: 30.

dengan jelas di *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*. Tidak heran bila an-Nawawi,[60] Ibnu Hajar,[61] dan ulama lainnya sepakat atas disyariatkannya berdoa, ketika bacaan-bacaan doa itu memenuhi tiga syarat: (a) berisi *kalâmullâh*, menyebutkan *asmâ`* atau sifat-sifat Allah; (b) hendaknya doa-doa itu diucapkan dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dimengerti maknanya; (c) hendaknya si pembaca doa-doa itu yakin bahwa sebenarnya doa-doa itu tidak memberikan pengaruh apa pun atas berbagai permintaan yang ia ajukan, sebab pada dasarnya yang memberikan semua itu adalah Zat Yang Mahatinggi, Allah.

3. Peristiwa ketika Rasulullah mendesak Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bagi kaum Muslimin, sekaligus merupakan pertanda untuk menjelaskan keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq.
4. Dalam peristiwa tersebut juga terdapat peringatan bahwa masjid dilarang untuk dijadikan kuburan seseorang.[]

---

[60] *Syar<u>h</u> Muslim*, 14, hlm. 169.

[61] *Fat<u>h</u> al-Bârî*, 19, hlm. 320, kitab *ath-Thibb*, penjelasan tentang hadis-hadis soal membaca doa, baik yang diambil dari bacaan al-Qur`an maupun bacaan-bacaan lainnya.

ISTRI-ISTRI RASULULLAH (*UMMAHÂT AL-MU`MINÎN*)

A. Istri-istri Rasulullah

Selama hayatnya, Rasulullah menikahi 15 orang perempuan.[1] Adapun yang pernah disetubuhi hanya 13 orang, 11 orang di antara mereka pernah hidup bersama beliau, dan akhirnya tinggal 9 orang sampai wafat beliau.[2]

Dua istri beliau terpaksa diceraikan karena perilakunya dinilai tidak pantas. Arkian, salah satu dari keduanya didatangi seorang perempuan yang berkata, "Apabila ia mau mendekatimu (menggaulimu), tolaklah!"

Ternyata ia benar-benar mengikuti perkataan itu dan menolak permintaan Rasulullah. Seketika itu juga, beliau menjatuhkan talak kepadanya.

Adapun istri yang satu lagi diceraikan karena perkataannya yang tak terpuji saat Ibrahim, putra Rasulullah dari Mariyah al-Qibthiyah, meninggal. Ia berkata, "Seandainya benar ia seorang nabi, tentu anaknya tidak akan meninggal."

Saat itu juga, Rasulullah menjatuhkan talak kepadanya.

Dari 9 istri beliau yang tersisa, 5 di antaranya berasal dari kaum Quraisy. Mereka adalah Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Saudah, dan Ummu Habibah. Sementara itu, yang bukan dari Quraisy adalah Maimunah al-

[1] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 7, hlm. 288, yang diambil dari riwayat *mursal* milik Qatadah.

[2] Abu Ubaidah, *Tasmiyat Azwâj an-Nabi s.a.w.*, hlm. 77; Ibnu Habib, *al-Muhbir*, hlm. 98. Anda dapat melihat beberapa hadis yang menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang dinikahi oleh Rasulullah secara rinci. Di samping itu, Anda juga bisa mengetahui, perempuan mana saja yang diceraikan oleh Rasulullah dan penyebab perceraian itu. Seluruh penjelasan tersebut dapat Anda lihat di kitab Ibnu Sa'ad, 8, hh. 141-150. Anda dapat melihat secara rinci siapa saja perempuan yang pernah dipinang oleh Rasulullah, tetapi tidak sampai ke mahligai pernikahan. Atau, kisah perempuan yang menghibahkan dirinya secara langsung kepada Rasulullah. Lihat di kitab yang sama, Ibnu Sa'ad, 8, hh. 150-161.

Hilaliyah, Juwairiyah al-Khuza'iyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyah, dan Shafiyah an-Nadhariyah. Kesembilan perempuan inilah yang pernikahannya dengan Rasulullah bertahan sampai akhir hayat beliau.[3] Untuk pernikahannya dengan Khadijah telah saya paparkan sebelumnya. Di sini, saya akan menjelaskan pernikahan Rasulullah dengan 8 istri beliau yang lain.

1. Saudah binti Zam'ah ibn Qais r.a.

Saudah termasuk salah satu perempuan beriman yang ikut berhijrah ke Habasyah. Waktu itu, ia memilih ikut hijrah bersama suaminya, Sakran ibn Amru, kendati keluarganya marah dan mencampakkannya. Tak lama sepulangnya pasangan suami-istri ini dari hijrah, Sakran meninggal dunia. Akan tetapi, beberapa riwayat menyatakan bahwa kematian suami Saudah terjadi ketika pasangan tersebut masih berada di Habasyah.[4]

Setelah suaminya meninggal dunia, Saudah hidup sebatang kara. Keluarganya sendiri tak ada yang mau mendekat kepadanya. Melihat keadaan itu, Rasulullah mencemaskan keselamatannya. Beliau khawatir keluarga Saudah akan melakukan sesuatu terhadapnya. Pasalnya, beliau sangat mengenal tabiat keluarga dan kaum Saudah yang sangat membenci dan memusuhi Islam. Karena itu, Rasulullah tergerak untuk memberikan penghargaan dan penghormatan atas keislaman perempuan tersebut. Beliau ingin memberikan sesuatu yang terbaik kepadanya. Akhirnya, beliau menikahi Saudah pada bulan Ramadhan, tahun ke-10 dari kenabian,[5] tepatnya setelah istri beliau yang pertama, Khadijah binti Khuwailid, wafat. Para ulama sepakat dengan fakta ini dan tidak ada perbedaan di dalamnya. Yang masih menjadi perdebatan adalah bulan pernikahan Saudah dan Rasulullah. Sebagian ulama meyakini bahwa Saudah dinikahi pada bulan Syawal, atau setelah beliau menikahi Aisyah r.a. terlebih dahulu.

---

[3] Al-Baihaqi, *Dalâ`il an-Nubuwwah*, 7, hlm. 289.

[4] Ada dua riwayat yang menjelaskan tempat meninggalnya Sakran ibn Amr. Riwayat pertama menjelaskan bahwa Sakran meninggal di Habasyah. Riwayat kedua menyatakan bahwa Sakran meninggal setelah kepulangannya dari Habasyah, ketika berada di Mekah. Kedua riwayat itu dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr di *al-Istî'âb*, 2, hlm. 125. Pendapat pertama dipilih oleh Musa ibn Uqbah dan Abu Ma'syar, sedangkan pendapat kedua dipegang oleh Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*, hlm. 254 (Ibnu Hisyam, 2, hlm. 9), dan al-Waqidi yang dijelaskan kembali oleh Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 53.

Di *al-Ishâbah*, 2, hlm. 59, Ibnu Hajar berkata, "Di kitabnya, *Tasmiyat Azwâj an-Nabi s.a.w.*, Abu Ubaidah meyakini bahwa ia (Sakran) kembali lagi ke Habasyah, meminta perlindungan di sana sampai meninggal dunia." Al-Baladzuri berkata, "Riwayat pertama adalah riwayat yang lebih benar." Jelasnya, Sakran meninggal di Mekah sebagai seorang Muslim.

[5] Ibnu Sa'ad, 8, hh. 52-53, diambil dari riwayat al-Waqidi, yang ditegaskan kembali oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 3, hlm. 149.

Alkisah, ketika menyadari dirinya semakin tua, Saudah khawatir Rasulullah akan menceraikannya. Maka suatu hari ia mengumpulkan istri-istri Rasulullah yang lain dan mengatakan kepada mereka bahwa ia akan memberikan giliran malamnya kepada Aisyah r.a.[6] Peristiwa inilah yang melatarbelakangi turunnya firman Allah, *"Dan jika seorang perempuan khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)."*[7]

2. Aisyah binti Abi Bakar r.a.

Abu Bakar memiliki posisi yang sangat istimewa di sudut hati Rasulullah. Pasalnya, Abu Bakar termasuk salah satu sahabat yang berjasa besar dalam perjalanan dakwah Islam saat menghadapi kondisi kritis dan penuh ancaman. Atas jasanya ini, Rasulullah tergerak untuk memberikan penghormatan tersendiri demi mempererat tali persahabatan antara beliau dengan saudaranya se-Islam. Beliau berkesimpulan bahwa ikatan tersebut dapat dipererat melalui tali pernikahan. Maka, beliau kemudian meminang dan menikahi putri Abu Bakar yang bernama Aisyah.

Pada saat dinikahi Rasulullah, Aisyah masih belia. Akad pernikahan dilakukan pada bulan Syawal tahun ke-10 kenabian. Karena usia Aisyah yang masih sangat muda, Rasulullah tidak menggaulinya selama jangka waktu tertentu. Kali pertama beliau melakukannya adalah pada bulan Syawal tahun ke-2 Hijriyah.[8]

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah menikahiku setelah Khadijah r.a. wafat, tepatnya sebelum hijrah. Pada saat itu, aku baru berusia enam tahun. Aku menunaikan tugasku sebagai istri pada saat telah berusia sembilan tahun."[9]

---

[6] Al-Bukhari, *al-Fath,* 19, hlm. 273, no. 5212; Muslim, 2, hlm. 1085, no. 1463; Abu Daud, 2, hlm. 602, kitab *an-Nikâh,* no. 2135; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî,* 22, hlm. 108, dan 16, hlm. 239; *Shahîh Ibnu Mâjah,* 1, hlm. 334, no. 1972. Di situ dikatakan bahwa riwayat tersebut merupakan riwayat sahih.

[7] QS. An-Nisâ`: 128.

[8] Ibnu Sa'ad, 8, hh. 58-59, dengan menggunakan berbagai jalur periwayatan yang datang dari al-Waqidi. Akad nikah dan pemberian nafkah batin pertama kepada Aisyah ditegaskan di *Shahîh Muslim,* 2, hlm. 1039, no. 1423.

[9] Al-Bukhari, *al-Fath,* 19, hlm. 228, no. 5133; Muslim, 2, hh. 1038-1039, no. 1422. Ada riwayat lain yang memberikan pernyataan berbeda dengan riwayat di atas. Riwayat tersebut tercantum di kitab Muslim juga, 2, hlm. 1039, no. 1422. Akan tetapi, mayoritas riwayat menyatakan bahwa pada saat dinikahi, Aisyah masih berusia 6 tahun. Untuk menghindari perbedaan pendapat, kita dapat menyelaraskan kedua riwayat yang ada, yaitu dengan mengasumsikan bahwa pada waktu

Akan tetapi, satu riwayat lain ada yang mengatakan bahwa pada saat Rasulullah menikahi Aisyah, putri Abu Bakar tersebut telah berusia tujuh tahun.[10]

Dikisahkan bahwa sebelum menikahi Aisyah, Rasulullah bermimpi didatangi oleh seorang lelaki yang membawa seorang perempuan yang mengenakan sehelai kain sutera pilihan ke hadapan beliau. Lelaki itu berkata kepada Rasulullah, "Ini adalah istrimu." Lalu, Rasulullah menyingkapkan cadar sutera perempuan tersebut, yang ternyata tak lain adalah Aisyah. Berkatalah beliau, *"Apabila (perempuan) ini datang dari sisi Allah, aku akan menerimanya menjadi istriku."*[11]

Rasulullah tidak pernah menikah dengan perempuan perawan, kecuali Aisyah.[12]

Betapa pun, Ummul Mukminin yang satu ini sangatlah mulia dan memiliki banyak keutamaan serta keistimewaan. Aisyah terkenal sebagai perempuan yang cerdas, memiliki daya ingat yang kuat, berwawasan luas, berilmu tinggi, sangat luhur budi pekertinya.[13]

3. Hafshah binti Umar ibn Khaththab r.a.

Sebelum menjadi istri Rasulullah, Hafshah adalah istri Khunais ibn Hudzafah as-Sahmi, salah satu sahabat yang termasuk golongan *shâhib al-hijrataini* (orang yang berhijrah ke dua tempat, Habasyah dan Madinah). Ia meninggal dunia sebagai syahid yang gagah berani akibat luka-luka yang dideritanya di Perang Uhud. Sejak itu, Hafshah menjanda dan hidup tanpa suami.[14] Akan tetapi, ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa kematian Khunais terjadi setelah Perang Badar.[15]

---

itu usia Aisyah adalah 6 tahun lebih. Kendati demikian, kita tidak dapat menghalangi ulama yang berpendapat bahwa memang usia Aisyah 6 tahun lebih, atau ulama yang bersikeras menyatakan bahwa usia Aisyah pada waktu itu genap 6 tahun. Silakan Anda baca kitab as-Sa'ati, *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hlm. 109.

[10] *Ibid.*

[11] Al-Bukhari, *al-Fath*, 19, hlm. 146, no. 5078; Muslim, 4, hh. 1889-1890, no. 24398.

[12] Al-Bukhari, *al-Fath*, 19, hlm. 145, no. 5077. Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

[13] Anda dapat melihat otobioghrafinya secara langsung di *al-Ishâbah*, atau mencermati akhlaknya yang begitu mulia, melalui hadis-hadis yang secara sengaja dikumpulkan dan dikutip oleh as-Sa'ati dari hadis-hadis yang ada di *al-Musnad, al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hh. 109-128, atau hadis-hadis lain yang ada di kitab-kitab lainnya. Hadis-hadis tersebut merupakan sumber-sumber sejarah yang mengungkap kehidupan Aisyah r.a.

[14] Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 1, hlm. 456; Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 1, hlm. 438.

[15] Ibnu Sa'ad, 8, hh. 81-82, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

Tujuan Rasulullah menikahi Hafshah sama dengan tujuan beliau menikahi Aisyah dan Saudah r.a. Artinya, beliau ingin menghibur dan mengobati duka cita Hafshah yang mendalam akibat ditinggalkan suami. Selain itu juga untuk memberi semangat kepada Umar r.a. yang sempat gundah manakala menyaksikan kesedihan putrinya. Arkian, sebelum dinikahi Rasulullah, Umar telah berusaha menawarkan putrinya kepada dua orang sahabat yang dicintainya, yaitu Abu Bakar dan Utsman. Umar berharap agar pernikahan itu dapat mengeluarkan putrinya dari kesedihan yang berlarut-larut. Namun, saat itu Utsman menolak dengan halus tawaran itu karena ia memang belum ingin menikah, sedangkan Abu Bakar hanya diam dan tak memberikan jawaban apa pun. Ketidakpastian sikap Abu Bakar ini membuat Umar semakin gundah dan merasa tak berharga. Akan tetapi, selang beberapa malam kemudian, tiba-tiba Rasulullah meminang dan menikahi Hafshah.

Beberapa waktu setelah itu, Abu Bakar baru menjelaskan kepada Umar mengapa ia dulu hanya diam mendengar permintaan Umar. Ia menceritakan bahwa jauh hari sebelumnya ia pernah mendengar Rasulullah menyebut-nyebut nama Hafshah, putri Umar. Ia mengaku tak berani mengatakan hal tersebut kepada Umar sebelum itu, sebab ia sangat tidak suka menyebarluaskan rahasia Rasulullah. Kata Abu Bakar, "Seandainya Rasulullah meninggalkannya (tidak jadi menikahinya) maka aku akan menerimanya."[16]

Dari sini jelaslah bahwa motivasi Rasulullah menikahi Hafshah terdorong oleh rasa belas kasih beliau saat menyaksikan kesedihan dan penderitaan Hafshah sejak ditinggal mati suaminya. Selain itu juga untuk memberikan penghormatan kepada ayahnya, Umar r.a., seorang sahabat yang juga memiliki tempat istimewa di lubuk hati Rasulullah.

Sebuah riwayat menuturkan, Rasulullah pernah menjatuhkan talak kepada Hafshah, kemudian merujuknya kembali.[17] Pada saat itu, Umar masuk ke bilik Hafshah dan menemukan putrinya sedang menangis. Umar bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Apakah karena Rasulullah telah menceraikanmu? Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah memang

---

[16] Al-Bukhari, *al-Fath*, 19, hh. 211-213, no. 1522; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hlm. 130, dan riwayat yang dipakai adalah riwayat sahih.

[17] Abu Daud, *as-Sunan*, 2, hlm. 712, Bab "*Fî al-Murâja'ah*", no. 2283, dengan menggunakan riwayat sahih; Ibnu Majah, *as-Sunan*, 1, hlm. 650, kitab *ath-Thalâq*, no. 2016; ad-Darimi, 2, hlm. 161, kitab *ath-Thalâq*, Bab "*Fî al-Murâja'ah*".; an-Nasa`i, *as-Sunan*, 6, hlm. 213, kitab *ath-Thalâq*, Bab "*ar-Raj'ah*".

telah menceraikanmu, tetapi sekarang sudah merujukmu kembali demi aku. Demi Allah, seandainya beliau menjatuhkan talak kepadamu lagi, aku tidak akan berbicara sepatah kata pun kepadamu selamanya!"[18]

Alkisah, setelah Rasulullah menceraikan Hafshah, Jibril mendatangi beliau dan berkata, "Rujuklah Hafshah, sebab ia adalah perempuan yang banyak menahan dan memelihara diri, dan ia adalah istri Anda kelak di surga."[19]

4. Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah r.a.

Zainab adalah istri Thufail ibn Harits ibn Abdil Muththalib ibn Abdi Manaf, tetapi sudah diceraikan.[20] Ada juga sebagian riwayat yang mengatakan bahwa suami Zainab sebelumnya bernama Jahm ibn Amru ibn Harits.[21] Setelah itu, Zainab menikah lagi dengan Ubaidah ibn Harits. Akan tetapi, Ubaidah gugur sebagai syahid di medan Badar.[22] Ada pula sebagian pendapat yang mengatakan bahwa Zainab pernah dinikahi oleh Abdullah ibn Jahsy, dan Abdullah wafat sebagai syahid di Perang Uhud.[23]

Pada zaman Jahiliyah, Zainab mendapat julukan *Ummu al-Masakin* (ibunda orang-orang miskin). Julukan ini ia dapatkan karena kasih sayang dan sifat belas kasihnya terhadap kaum fakir miskin dan lemah.[24] Zubair

---

[18] Hal tersebut diungkapkan oleh as-Sa'ati di *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hh. 130-131. As-Sa'ati berkata, "Al-Haitsami juga mengungkapkan riwayat serupa di *al Majmû'*, 4, hlm. 333. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Para perawi di jalur periwayatan hadis itu berada di tingkatan sahih." Hadis yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, *as-Siyar wa al-Maghâzî*," hlm. 257, dengan menggunakan riwayat *hasan*. Ibnu Hibban ikut meriwayatkannya di *Shahîh*-nya, no. 1325, dengan menggunakan riwayat sahih, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Albani di *Irwâ al-Ghalîl*, 7, hlm. 158.

[19] Hadis tersebut ditulis dan dijelaskan oleh as-Sa'ati di *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hlm. 131. As-Sa'ati berkata, "Al-Haitsami berkata, 'Hadis tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan para perawi hadisnya berada di tingkatan sahih."

[20] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 115, yang diambil dari riwayat al-Waqidi; Ibnu Bakkar, hlm. 49, dengan menggunakan riwayat *dha'îf*; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 4, hlm. 315, dengan mengawali hadis tersebut dengan kata, 'Dikatakan..." Padahal, jelas kalimat tersebut membuat hadis yang diriwayatkannya jatuh ke tingkatan *dha'îf*.

[21] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 391. Sebagaimana Anda ketahui, riwayat di tingkatan *mu'allaq* merupakan bagian dari riwayat *dha'îf*.

[22] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 115, yang diambil melalui riwayat al-Waqidi.

[23] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 4, hlm. 313, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*, dan jalur periwayatan hadis ini tidak dinisbatkan kepada siapa pun; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 4, hlm. 315, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq*. Ibnu Hajar sendiri berusaha menegaskan kebenaran isi riwayat tersebut.

[24] Ibnu Ishaq, dengan menggunakan riwayat *mu'allaq* (Ibnu Hisyam, 4, hlm. 391); Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 115, yang diambl dari riwayat al-Waqidi.

ibn Bakkar[25] meriwayatkan, ketika menikah dengan Zainab, Rasulullah menyembelih unta dan kambing untuk *walîmah al-'urs*. Pada saat itu, beliau mengundang orang-orang miskin dalam jumlah cukup banyak dan menyuguhkan hidangan tersebut kepada mereka.

Zainab adalah saudara perempuan seibu dengan Ummul Mukminin Maimunah binti Harits r.a.[26] Ibu dari keduanya adalah Hindun binti Auf ibn Harits ibn Hamthah.[27]

Kebenaran bahwa Zainab pernah menikah dengan beberapa orang sebelum menikah dengan Rasulullah dikuatkan oleh kesaksian dua orang yang hidup sezaman dengannya. Tidak hanya itu, kesaksian tentang kasih sayang dan cinta kasih Ummul Mukminin yang satu ini kepada orang-orang miskin juga dapat kita lihat di berbagai riwayat yang ada. Atas dasar itulah agaknya Rasulullah terdorong untuk memberikan penghargaan kepada perempuan ini dengan menikahinya. Rasulullah memutuskan untuk menikahi Zainab pada bulan Ramadhan, bulan ke-31 sejak hijrahnya beliau ke Madinah. Namun, Zainab menjalankan tugasnya sebagai istri selama 8 bulan saja, sebab ia meninggal pada akhir bulan Rabi'ul Awal, awal bulan ke-39 Hijriyah.[28] Dalam kehidupan Rasulullah, istri beliau yang meninggal pada saat beliau masih hidup hanya dua: Zainab binti Khuzaimah dan Khadijah binti Khuwailid r.a.

Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa usia Zainab ketika wafat adalah 30 tahun.[29] Pendapat ini bertolak belakang dengan fakta sejarah yang menyebutkan bahwa ia mendapat julukan sebagai ibu orang-orang miskin sejak zaman Jahiliyah. Kemudian ia menjalani hidup pada masa Islam selama lima belas tahun. Artinya, umur Zainab hingga meninggalnya pasti lebih dari 30 tahun.

Menurut para ulama sufi,[30] usia Zainab saat menikah dengan Rasulullah sudah mencapai 60 tahun. Akan tetapi, para ulama itu tidak menyebutkan sumbernya. Seandainya hal tersebut bisa dipastikan kebenarannya, niscaya akan menjadi pendapat yang lebih mendekati kebenaran. *Wallâhu a'lam*.

---

[25] *Al-Muntakhab min Kitâb Azwâj an-Nabi s.a.w.*, hlm. 48, dengan menggunakan riwayat di tingkatan *dha'îf*.

[26] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 4, hlm. 313; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah*, 4, hlm. 315.

[27] Ibnu Habib, *al-Muhbir*, hh. 105-109.

[28] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 115, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[29] *Ibid.*, 8, hlm. 116, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[30] *Zaujât an-Nabi ath-Thâhirât*, hlm. 49.

Kenyataan menunjukkan, tak banyak riwayat yang menyoroti keberadaan dan kehidupan Zainab di dalam rumah tangga Rasulullah. Bahkan, sedikit sekali riwayat yang menyinggung tentang sikapnya terhadap istri-istri Rasulullah yang lain, seperti Saudah, Aisyah, dan Hafshah. Hal ini mengindikasikan bahwa Zainab tidak pernah melakukan sesuatu yang menimbulkan kecemburuan istri-istri Rasulullah.

5. Ummu Salamah (Hindun binti Abi Umayyah) al-Makhzumiyah r.a.

Sejarah mengabadikan sosok perempuan mulia ini dengan baik. Sebab, ia termasuk salah satu perempuan mukminah yang cukup masyhur dan sangat berjasa di balik perjuangan pasukan Muslimin pada Perang Uhud. Tercatat, Ummu Salamah pernah memberi masukan yang sangat penting dan berharga kepada Rasulullah ketika para sahabat sempat membangkang dari perintah beliau akibat ketidakpuasan mereka terhadap Perjanjian Hudaibiyah. Adapun perjuangan besar Ummu Salamah yang tak bisa dilupakan sejarah adalah saat harus berhijrah ke Habasyah bersama suami pertamanya, Abu Salamah, dan Abdullah ibn Abdil Asad, putra paman Rasulullah yang juga saudara sesusuan beliau.

Dituturkan, Abu Salamah gugur di medan Uhud dengan luka yang cukup parah. Ia gugur dengan meninggalkan empat orang putri: Zainab, Salamah, Umar, dan Durrah.[31] Setelah kematian Abu Salamah, Rasulullah berusaha menghibur dan mengobati duka Ummu Salamah. Beliau mempersilakan Ummu Salamah bergabung dengan istri-istri beliau yang lain sebelum akhirnya beliau menikahinya. Perlu dicatat pula bahwa Ummu Salamah termasuk kaum Muhajirat sehingga ia tidak memiliki satu keluarga pun di Madinah, kecuali putri-putrinya.

Sebuah riwayat menuturkan bahwa Ummu Salamah menceritakan, "Suatu hari, Abu Salamah datang kepadaku setelah menghadap Rasulullah. Ia menyampaikan beberapa kalimat dari beliau yang membuatku bahagia. Ia (Abu Salamah) berkata, 'Tidak ada satu pun Muslimin yang tertimpa musibah, kecuali hendaknya ia merenungkan musibah itu dan berkata, *'Ya Allah, berikanlah balasan yang baik kepadaku sebagai ganti dari musibah yang menimpaku, dan tinggalkanlah kebaikan dari musibah yang Kau berikan itu.'* Niscaya aku akan mengerjakan kebaikan itu'."

[31] Ibnu Sa'ad, 8, hh. 87-89.

Ummu Salamah berkata, "Aku terus mengingat kata-kata itu. Ketika Abu Salamah wafat, aku mencoba mencari hikmah di balik musibah tersebut dan berkata, *'Ya Allah, berikanlah balasan yang baik kepadaku sebagai ganti dari musibah yang menimpaku, dan tinggalkanlah kebaikan dari musibah yang Kau berikan itu.'*

Aku pun bertanya kepada diriku sendiri, 'Dari mana akan kudapatkan lelaki yang lebih baik daripada Abu Salamah?'

Ketika masa *'iddah*-ku berlalu, tiba-tiba datanglah pinangan Rasulullah kepadaku. Setelah Rasulullah selesai bicara, aku menjawab, 'Rasulullah, sepertinya aku ini tidak pantas untuk membuat Anda tertarik dan mencintaiku. Aku ini seorang perempuan pencemburu, sehingga aku khawatir Anda akan melihat sesuatu pada diriku yang hanya akan menimbulkan azab Allah atasku. Selain itu, aku juga seorang perempuan yang sudah tua dan telah memiliki keluarga (anak).'

Pada saat itu, Rasulullah menjawab, *'Rasa cemburu yang kausebutkan akan dihilangkan oleh Allah. Sedangkan masalah usia, apa yang telah kaualami juga pernah kualami. Tentang keluargamu, mereka juga keluargaku.'*

Akhirnya, aku pun menerima pinangan Rasulullah."

Pada saat Rasulullah menikahi Ummu Salamah r.a., perempuan ini berkata, *"Allah telah menggantikan untukku seorang lelaki yang lebih baik daripada Abu Salamah, yaitu Rasulullah."*[32]

Sebuah riwayat menuturkan, setelah masa *'iddah*-nya habis, Ummu Salamah langsung dipinang oleh Abu Bakar r.a. Akan tetapi, pinangan tersebut ditolaknya. Setelah itu, datang pinangan dari Umar ibn Khaththab. Lagi-lagi pinangan tersebut ditolaknya. Akhirnya, datanglah utusan Rasulullah untuk meminangnya. Perempuan ini pun berkata, "Kebahagiaan ini kuserahkan kepada Rasulullah. Namun, aku hanyalah seorang perempuan pencemburu, lagi sudah beranak-pinak dan tidak ada satu pun keluargaku yang ada di sini."

Mendengar ucapan Ummu Salamah, Rasulullah kembali mengutus sahabat yang beliau perintahkan tadi untuk menyampaikan jawaban. Dalam pesannya, Rasulullah berkata, *"Mengenai ucapanmu yang mengatakan bahwa engkau adalah perempuan yang memiliki banyak anak, sesungguhnya Allah akan*

---

[32] Muslim, 2, hh. 632-633, no. 918-919; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 67; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 1, hlm. 288, kitab *al-Janâ`iz*, no. 990; al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, 1, hlm. 245, no. 1447; Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 89, dengan menggunakan riwayat sahih.

memberikan kecukupan kepada anak-anakmu. Adapun mengenai ucapanmu, 'Aku adalah perempuan pencemburu,' aku akan berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah untuk menghilangkan rasa cemburumu..."

Mendengar jawaban Rasulullah, perempuan ini langsung berkata, "Umar, berdirilah." (Menandakan bahwa dirinya menolak pinangan Umar dan menerima pinangan Rasulullah). Akhirnya Rasulullah menikahi perempuan ini.[33]

Pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah berlangsung pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriyah.[34]

6. Juwairiyah binti Harits al-Khuza'iyah r.a.

Kisah pernikahan Juwairiyah dengan Rasulullah telah saya paparkan di bab Perang Bani Mushthaliq.

Rasulullah ingin sekali memuliakan kaum perempuan yang menjadi tawanan perang, menyetarakan derajat mereka dengan perempuan-perempuan merdeka, dan memberikan contoh nyata tentang sifat kasih sayang Islam. Maka, beliau memulainya dengan mengikis pelbagai sikap dan tindakan yang selama ini melecehkan kehormatan perempuan, menjadikan mereka sebagai barang yang diperjualbelikan, dan membebani mereka dengan tebusan yang mahal demi kebebasan dirinya.

Pernikahan Rasulullah dengan beberapa perempuan tawanan yang berasal dari berbagai suku, golongan, dan ras ini tak lain merupakan pelajaran bagi kaum Muslimin tentang cara menjaga kehormatan kaum perempuan yang berasal dari keluarga terhormat (para pimpinan suku), memberikan kasih dan sayang kepada para pemimpin kaum yang telah

---

[33] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hh. 67-68, dengan menggunakan riwayat sahih. As-Sa'ati mengatakan bahwa di antara para ulama yang meriwayatkan hadis tersebut adalah, an-Nasa`i, at-Tirmidzi, dan al-Hakim. Kemudian hadis itu dinilai sahih dan disetujui kesahihannya oleh adz-Dzahabi. Saya menambahkan, "Di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 459, Ibnu Hajar menilai sahih riwayat yang datang dari an-Nasa`i. Di riwayat dari an-Nasa`i itu hanya disebutkan perihal penolakan Ummu Salamah terhadap Abu Bakar, tetapi tidak disebutkan adanya pinangan Umar."

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 89, dengan menggunakan riwayat sahih. Perlu digarisbawahi bahwa Umar yang dimaksud di riwayat di atas adalah Umar ibn Khaththab, dan bukan Umar ibn Abi Salamah, sebab Umar ibn Abi Salamah pada waktu itu masih berusia 3 tahun. Hal ini perlu diperjelas karena ada sebagian kalangan yang berasumsi bahwa yang dimaksud di sini adalah Umar putra Abu Salamah. Salah satu ulama yang memilih pendapat tersebut adalah Ibnu Qayyim di *Zâd al-Ma'âd*, 3, hh. 107-108. Adapun Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*, 4, hlm. 103, berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Umar yang lain, bukan putra Abu Salamah.

[34] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 87, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

terkalahkan, serta memberikan kekayaan (baik berupa materi ataupun yang bersifat batiniah) kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sejak pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah, para khalifah, pemimpin negeri, tuan tanah, ataupun para pembesar banyak yang menikah dengan perempuan-perempuan yang menjadi tawanan perang. Bahkan, dari pernikahan seperti ini kemudian lahir para khalifah, pemimpin, pembesar, atau ulama. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat dan merenungkan kembali sejarah perjalanan para khalifah Bani Umayyah.[35]

7. Zainab binti Jahsy al-Asadiyah r.a.

Zainab adalah putri bibi Rasulullah dari pihak ibu yang bernama Umaimah. Pada saat itu, Rasulullah telah menikahkan Zainab dengan budak beliau yang bernama Zaid ibn Haritsah setelah memerdekakan dan mengangkatnya sebagai anak. Pada saat itu, adopsi seperti itu dinamakan tradisi *tabanni*. Belakangan Allah membatalkan tradisi ini.

Rasulullah menikahi Zainab setelah perempuan ini menerima talak dari Zaid. Peristiwa ini direkam al-Qur` an dalam firman Allah yang berbunyi, *"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."*[36],[37]

Al-Bukhari[38] menuturkan, Zaid datang kepada Rasulullah untuk mengadukan perihal istrinya, Zainab. Namun, beliau ternyata hanya berkata, *"Bertakwalah kepada Allah dan tahanlah istrimu."*

Aisyah berkata, "Seandainya Rasulullah menyembunyikan sesuatu, niscaya beliau akan menyembunyikannya dengan baik."

---

[35] Salah satu penulis yang menyoroti masalah ini adalah Jahid, *at-Turk fî Muallifât al-Jâhidz."*

[36] QS. Al-Ahzâb: 37.

[37] Al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hh. 139-140, no. 4787.

[38] Al-Bukhari, *al-Fath*, 28, hh. 191-192, no. 7420; al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 3, hh. 92-93, dan riwayat tersebut dinilai sahih.

Alkisah, Zainab sering membanggakan diri dengan membanding-bandingkan dirinya dengan istri-istri Rasulullah yang lain. Ia berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian. Lain denganku, aku telah dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh lapis langit."

Pernikahan Rasulullah dengan Zainab dilaksanakan sekitar bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 Hijriyah. Pada saat itu, Zainab telah berusia 35 tahun.[39] Pernikahan Rasulullah dengannya ini menjadi pertanda dibatalkannya tradisi *tabanni,* sebagaimana telah disebutkan oleh surah al-Ahzâb.

Adapun ringkasan penafsiran ayat ini adalah sebagai berikut: yang dimaksud dengan sesuatu yang disembunyikan oleh Rasulullah adalah pemberitahuan Allah bahwa Zainab akan menjadi istri beliau. Adapun alasan disembunyikannya pemberitaan Allah tersebut karena Rasulullah takut orang-orang akan berkata, "Dia (Muhammad) telah menikahi istri anaknya."[40] Padahal di balik semua itu, Allah-lah yang berkehendak membatalkan tradisi *tabanni* yang sudah berakar dan menjadi tradisi dalam masyarakat Jahiliyah. Untuk membatalkan tradisi tersebut, tidak ada jalan terbaik kecuali dengan menugaskan Rasulullah yang menjadi panutan manusia pada waktu itu untuk menikahi istri seseorang yang biasa dipanggil oleh beliau sebagai anak. Semua peristiwa tersebut sengaja diperlihatkan dengan jelas di hadapan kaum Muslimin agar mereka dapat menerima keputusan Allah ini dengan hati lapang.[41]

Itulah beberapa kisah pernikahan Rasulullah yang bersumber dari riwayat-riwayat sahih. Kita tidak perlu terlibat dalam perdebatan-perdebatan seputar berbagai riwayat yang pada intinya bermaksud merusak citra Rasulullah, terutama berkenaan dengan riwayat yang mengisahkan pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy.

---

[39] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 114.

[40] Dari Ibnu Umar, r.a., ia berkata, "Kami tidak memanggil Zaid ibn Haritsah kecuali dengan panggilan Zaid ibn Muhammad, sampai akhirnya turun ayat al-Qur`an, '*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maulâ-maulâ-mu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*'." **(QS. Al-Ahzâb: 5)**. Atau, Anda dapat melihat kitab al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 3, hlm. 92. Kemudian hadis tersebut dinilai sahih olehnya.

[41] Ibnu Hajar, *al-Fath*, 18, hlm. 140, kitab *at-Tafsîr*, Bab "*Firman Allah, 'Wa Takhfâ fî Nafsika Ma Allâhu Mubdîhi'*". Adapun penjelasan hadis yang ada di bab ini diambil dari tafsir Ibnu Abi Hatim, penafsiran Qatadah dari Abdurrazaq, at-Tirmidzi di *As-Sunan,* dan tafsir Ibnu Katsir, 6, hh. 420-421.

8. Raihanah binti Amru ibn Khunafah an-Nadhariyah r.a.

Menurut sebagian kalangan, salah satu istri Rasulullah adalah Raihanah binti Amru ibn Khunafah an-Nadhariyah.[42] Sejumlah pendapat mengatakan, perempuan ini berasal dari Bani Quraizhah[43] dan termasuk salah satu tawanan perang. Rasulullah memilih perempuan ini untuk dimerdekakan dan dinikahi.[44] Beliau sempat menceraikan perempuan ini, tetapi akhirnya merujuknya kembali.[45]

Beberapa kalangan menyebutkan bahwa Raihanah adalah budak perempuan Rasulullah. Perempuan ini tercatat andilnya dalam beberapa ekspedisi militer.[46] Para ulama berbeda pendapat tentang tanggal wafatnya, sebelum meninggalnya Rasulullah ataukah sesudahnya. Sayangnya, tidak ada satu pendapat pun yang dinilai lebih dapat dipercaya dibanding yang lain, sebab masing-masing pendapat memiliki alasan yang cukup kuat.[47] Dalam hal ini, saya berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa Ummul Mukminin ini meninggal pada saat Rasulullah masih hidup. Pendapat inilah yang diyakini oleh Ibnu Abdil Barr.[48]

---

[42] Karena perempuan ini berasal dari keturunan Bani Nadhir dan menikah di Bani Quraizhah. Penjelasan tersebut diungkapkan oleh al-Waqidi, 2, hlm. 520. Anda dapat melihat penjelasan secara rinci di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 309. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ibnu Abdil Barr di *al-Istî'âb*, 4, hlm. 310. Adapun mayoritas pendapat cenderung untuk mengatakan bahwa Raihanah berasal dari Bani Quraizhah.

[43] *Ibid.*

[44] Hal itu diungkapkan oleh al-Waqidi, 2, hlm. 521, yang diambil dari *mursal* az-Zuhri. Al-Waqidi berusaha berkomentar tentang pendapat tersebut, "Ini merupakan hadis yang memiliki derajat paling *tsâbit* bagi kami." Anda bisa pula menelaah kitab Ibnu Bakkar, *Muntakhab Azwâj an-Nabi s.a.w.*, hh. 55-56, sebagai hadis *mursal* yang diambil dari hadis Ayyub ibn Abdirrahman ibn Sha'sha'ah. Di jalur periwayatannya ada Ibnu Zabalah, padahal ia *matrûk* di dunia periwayatan hadis.

[45] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 130, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[46] Hal tersebut diungkapkan oleh Ibnu Ishaq, yang diambil dari hadis Ayyub ibn Abdirrahman ibn Sha'sha'ah. Riwayat yang menyebutkan hal itu berada di tingkatan *mursal*. Lebih jauh, Anda dapat memeriksa kitab Ibnu Hisyam, 4, hlm. 339; al-Waqidi, 2, hh. 520-521; Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 131, yang diambil dari riwayat al-Waqidi. Sebagian dari perawi hadis ini merupakan perawi yang dapat dipertanggungjawabkan. Riwayat Ibnu Ishaq ini kemudian diperkuat oleh riwayat Ibnu Sa'ad. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Qayyim di *Zâd al-Ma'âd*, 1, hlm. 13.

[47] Al-Waqidi, 2, hlm. 521. Di dalam kitab itu dinyatakan bahwa ketika Raihanah wafat, Rasulullah berada di sisinya. Para perawi yang meriwayatkan hadis ini adalah orang-orang yang pendapatnya dapat dipercaya sehingga dapat diambil sebagai dalil. Anda juga bisa menelaah kitab Ibnu Sa'ad, 8, hh. 130-131. Di dalamnya disebutkan dua riwayat yang datang dari al-Waqidi. Namun, di kitab Ibnu Sa'ad juga, 8, hlm. 131, terdapat satu riwayat yang datang dari al-Waqidi, yang menyebutkan bahwa Raihanah meninggal setelah Rasulullah wafat.

[48] Ibnu Abdil Barr, *al-Istî'âb*, 4, hlm. 310. Tokoh yang satu ini berpendapat bahwa Raihanah meninggal pada tahun ke-10 Hijriyah, sepulangnya Rasulullah dari haji Wada'.

9. Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan ibn Harb)

Ummu Habibah ikut hijrah bersama suaminya, Ubaidillah ibn Jahsy al-Asadi, ke Habasyah. Namun, sesampainya di Habasyah, suaminya berubah keyakinan dan memeluk agama Nasrani. Akibatnya, keduanya pun bercerai.

Ketika mengetahui suami Ummu Habibah murtad, sedangkan ia sendiri masih berpegang teguh pada keislamannya, Rasulullah segera mengirim Amru ibn Umayyah adh-Dhamari kepada Najasyi Habasyah untuk meminang perempuan ini sebagai istri beliau. Najasyi pun menikahkan Ummu Habibah untuk Rasulullah. Dalam hal ini, Najasyi menjadi wakil dari pihak Rasulullah, sedangkan Ummu Habibah mengambil Khalid ibn Sa'id ibn Ash, putra paman ayahnya, untuk menjadi walinya. Setelah pernikahan terlaksana, Najasyi mengirim Ummu Habibah ke Madinah dengan dikawal oleh Syurahbil ibn Hasanah. Perlu diketahui bahwa semua mahar dan keperluan pernikahan ditanggung oleh Najasyi.

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ke-7 Hijriyah, dan usia Ummu Habibah sudah 30 tahun lebih. Dari pernikahan pertama dengan Ibnu Jahsy, Ummu Habibah memiliki seorang putri yang diberi nama Habibah. Sebagian riwayat ada yang menyebutkan bahwa putrinya itu lahir di Habasyah, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Habibah lahir di Mekah.

Adapun hikmah di balik pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah adalah untuk memperlihatkan keteguhan hatinya dalam berpegang kepada ajaran Islam, kendati suaminya telah murtad dan ia sendiri berada di perantauan (Habasyah). Padahal, ayah perempuan ini, yakni Abu Sufyan, adalah orang yang menentang habis-habisan perjalanan dakwah Islam.

Hikmah yang lain adalah bahwa pernikahan ini telah menghilangkan kesedihan dan rasa keterasingan yang terus menyelimuti hati Ummu Habibah. Tidak hanya itu, pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah secara tidak langsung telah menghambat skenario permusuhan yang dikobarkan oleh musuh-musuh Islam, khususnya yang datang dari kaum Ummu Habibah, yaitu Bani Ummayyah.

Perlu dicatat bahwa Rasulullah melakukan semua pernikahannya bukan tanpa perhitungan dan landasan yang kuat.

10. Shafiyah binti Huyay ibn Akhthab an-Nadhariyah

Ketika pasukan Muslimin menaklukkan Khaibar, perempuan Khaibar banyak yang menjadi tawanan. Di antara sekian banyak perempuan itu terdapat putri pembesar Khaibar bernama Shafiyah binti Huyay ibn Akhthab. Rasulullah membeli Shafiyah dari seorang sahabat bernama Dihyah karena kebetulan Shafiyah menjadi bagian harta rampasannya. Setelah membelinya, Rasulullah membebaskan dan menikahinya.[49]

Pertama kali Rasulullah mulai memberikan nafkah batin kepada Shafiyah adalah pada saat perjalanan pulang menuju Madinah. Karena takut beliau dikhianati, pada saat itu Abu Ayyub terus berjaga sepanjang malam.[50] Padahal jelas terlihat bahwa di dalam hati Shafiyah tidak pernah terbersit rasa dengki sedikit pun terhadap Rasulullah. Sejak awal pertemuannya dengan beliau, Shafiyah telah menunjukkan sikap amanah dan setia. Tepatnya, pada saat para sahabat Rasulullah memilih dirinya untuk dijadikan sebagai pendamping hidup beliau, atau pada hari di mana Rasulullah membeli dirinya dari Dihyah. Salah satu bukti kesetiaan dan loyalitas itu adalah ketika Rasulullah mengemukakan hasrat beliau untuk menggaulinya pertama kali. Pada saat itu, pasukan Muslimin masih berada dalam jarak 6 mil dari wilayah Khaibar. Karena alasan tersebut, Shafiyah menolak permintaan itu. Akan tetapi, ketika pasukan Muslimin telah sampai di sebuah tempat yang bernama Shahba, yang jaraknya cukup jauh dari Khaibar, Shafiyah bersedia memenuhi permintaan itu.

Merasa aneh dengan sikap istrinya, Rasulullah bertanya tentang alasan penolakannya mula-mula. Perempuan itu menjawab, "Aku khawatir terhadap keselamatan Anda, sebab pada saat itu kita masih dekat dengan wilayah Yahudi."

Mendengar jawaban itu, tentu saja cinta Rasulullah terhadap Shafiyah makin bertambah.[51] Setelah itu, beliau berkata, "*Ayahmu masih seorang Yahudi yang sangat memusuhiku sampai akhirnya Allah akan membunuhnya.*"

Mendengar perkataan Rasulullah, Shafiyah berkata, "Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain."

---

[49] Muslim, 2, hh. 1045-1046, no. 1365. Di riwayat al-Bukhari dikatakan bahwa Rasulullah dengan sengaja memilih Shafiyyah untuk dijadikan istri. Lihat *al-Fath*, 15, hh. 59-60, no. 4211.

[50] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 121, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

[51] *Ibid.*, 8, hlm. 123, yang diambil dari riwayat al-Waqidi.

Mendengar ucapan sang istri, Rasulullah berkata, "*Pilihlah olehmu, seandainya engkau memilih Islam, engkau akan tetap kujadikan istri. Akan tetapi, kalau engkau memilih menjadi seorang Yahudi, aku akan memerdekakanmu dan mengembalikanmu kepada kaummu.*"

Dengan tegas Shafiyah menjawab, "Rasulullah, aku benar-benar telah jatuh cinta kepada Islam. Aku juga mempercayai Anda, bahkan sebelum Anda memasukkanku ke dalam hidup Anda. Apa yang kukhawatirkan dengan Yahudi? Mengapa pula aku harus menghiraukan bahwa di dalamnya terdapat orang tua dan saudara lelakiku? Anda telah memberikan pilihan kepadaku antara kekufuran dan Islam. Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih menyukai keislamanku daripada kebebasan dan kepulanganku kepada kaumku."

Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah tetap menjadikan Shafiyah sebagai istri beliau.

Ibunda Shafiyah adalah seorang perempuan yang berasal dari Bani Qainuqa'. Ia kemudian dinikahi oleh Sallam ibn Misykam an-Nadhari. Setelah itu, Sallam menceraikannya, dan akhirnya ibunda Shafiyah dinikahi oleh Kinanah ibn Abil Huqaiq. Abul Huqaiq sendiri terbunuh pada saat Perang Khaibar. Rasulullah tidak pernah mengucapkan kata-kata buruk tentang ayah Shafiyah yang membuat istrinya itu tersinggung.

Pernikahan ini merupakan bukti bahwa sikap rasialis terhadap bangsa Yahudi tidak pernah ada dalam kamus kehidupan Rasulullah, baik dalam tataran politik maupun sosial. Maka dari itu, hal ini dapat memberikan penjelasan kepada bangsa Yahudi bahwa masalah antara mereka dengan Rasulullah dan kaum Muslimin bukanlah rasialisme sebagaimana yang selama ini mereka tuduhkan.

Shafiyah hidup dalam bahtera kehidupan rumah tangga Rasulullah secara mulia dan terhormat sehingga tak jarang beliau membela Shafiyah ketika terjadi salah paham di antara istri-istrinya.

At-Tirmidzi menuturkan bahwa Anas menceritakan, suatu hari Shafiyah menceritakan bahwa Hafshah memakinya, "Dasar anak orang Yahudi!" hingga ia menangis.

Ketika Rasulullah datang, Shafiyah masih menangis. Maka beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu menangis?*"

Shafiyah menjawab, "Hafshah telah mencelaku dengan menyebutku anak seorang Yahudi."

Mendengar hal itu, Rasulullah berkata, "*Sesungguhnya engkau adalah putri keturunan nabi, pamanmu juga seorang nabi, engkau juga istri seorang nabi. Jadi, atas dasar apa dia menyombongkan dirinya atas dirimu?*"

Setelah itu, Rasulullah berkata kepada Hafshah, "*Takutlah engkau kepada Allah, Hafshah!*"

Tidak hanya Hafshah, Rasulullah juga pernah tidak mendatangi Zainab binti Jahsy pada hari gilirannya gara-gara Zainab mencela Shafiyah sebagai perempuan Yahudi. Ketika Rasulullah membatalkan keputusan untuk tidak menggauli Zainab, istri beliau yang satu ini segera menghadiahkan seorang budak perempuan kepada beliau sebagai bentuk rasa bahagia dan penyesalan atas kelalaian yang telah ia lakukan.[52] Peristiwa tersebut terjadi pada saat berlangsungnya haji Wada'.

11. Maimunah binti Harits al-Hilaliyah

Saya telah menjelaskan sebelumnya tentang kisah pernikahan Rasulullah dengan Maimunah yang terjadi pada peristiwa umrah kedua atau yang lebih dikenal dengan *'Umrah al-Qadhâ`* . Yang perlu ditambahkan di sini adalah bahwa kesungguhan Rasulullah dalam menikahi Maimunah tidak lain karena beliau telah mengetahui kesalihan dan ketakwaan perempuan ini. Bahkan Aisyah pernah berkata tentang Maimunah, "Ia (Maimunah) adalah perempuan yang paling bertakwa di antara kami (istri-istri Rasulullah), dan dialah yang punya usulan untuk selalu mempererat tali silaturahim di antara kami."[53]

Rasulullah juga pernah berkata tentang Maimunah dan saudara-saudara perempuannya, "Mereka adalah perempuan-perempuan yang beriman: Maimunah, Ummu Fadhl, dan Asma` ."[54]

---

[52] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hlm. 144. As-Sa'ati berkata, "Saya tidak pernah menggunakan sisi riwayat lainnya, kecuali yang datang dari Ahmad ini. Perlu diketahui bahwa jalur periwayatan hadis dari Ahmad ini berada di tingkatan *jayyid*."

Hadis serupa ada yang diriwayatkan oleh Ahmad, tetapi melalui periwayatan kedua. Riwayat ini berada di tingkatan *hasan* karena di silsilah perawinya ada nama Sumaisah, dan ia berada di tingkatan *maqbûl*. Hadis yang sama datang dari Ibnu Sa'ad, 8, hh. 126-127. Riwayatnya sama dengan riwayat kedua yang datang dari Ahmad, tetapi berada di tingkatan *jayyid*. Alasannya, para perawinya dinilai *tsiqah*, sebagaimana yang diungkapkan oleh as-Sa'ati.

[53] Ibnu Sa'ad, 8, hlm. 139. Hadis ini dinilai sahih oleh Ibnu Hajar, sedangkan jalur periwayatannya dapat dilihat di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 413.

[54] Riwayat tersebut diungkapkan oleh Ibnu Hajar di *al-Ishâbah*, 4, hlm. 412, lalu dinisbatkan kepada Ibnu Sa'ad, dan ia menilainya sahih.

Paman Maimunah sendiri, Abbas, sangat gencar mempromosikan dan meminta Rasulullah untuk menjadi pendamping hidup kemenakannya. Suatu saat, Abbas berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah, Maimunah binti Harits telah menjanda, apakah Anda bersedia menikahinya?"[55]

Ya, Abbas adalah orang yang paling tahu dan mengenal pribadi Maimunah karena ia adalah saudara perempuan istrinya, Ummu Fadhl.

Rasulullah memang berniat untuk mengambil Maimunah sebagai istri untuk menghapus duka perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya ini. Di samping itu, beliau juga ingin mengetahui lebih jauh sikap mulia yang dimiliki oleh Maimunah. Tidak hanya itu, beliau sengaja mengambil Maimunah sebagai istri sebagai bentuk rasa cinta dan terima kasih beliau kepada kaum Maimunah yang telah berbondong-bondong masuk Islam.

B. Selir Rasulullah

Rasulullah hanya memiliki seorang selir, yaitu Mariyah al-Qibthiyah,[56] ibu dari putra beliau yang bernama Ibrahim. Ada juga seorang budak yang dinikahi oleh beliau, yang merupakan bagian beliau dari harta rampasan perang.[57] Kemudian, Rasulullah juga menikahi budak perempuan hadiah Zainab binti Jahsy.[58] Ada satu lagi, Raihanah, yang dalam catatan sejarah menjadi sumber perbedaan pendapat di antara para ulama. Akan tetapi, pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa Rasulullah menikahi Raihanah sewaktu menjadi budak yang berada di bawah perlindungan beliau. Dalam sebuah riwayat yang berkisah tentang Mariyah al-Qibthiyah dikatakan bahwa ketika Ibrahim lahir, Rasulullah berkata, *"Ia (Mariyah) telah dibebaskan oleh (kelahiran) putranya."*[59]

---

[55] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr di *al-Istî'âb*, 4, hlm. 407, yang diambil dari hadis Syurahbil ibn Sa'ad, yang riwayatnya berada di tingkatan *mursal*.

[56] Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memeriksa riwayat tentang hal ini di kitab yang menjelaskan soal surat-surat yang dikirimkan oleh Rasulullah kepada para pemimpin negeri tetangga (Muqauqis).

[57] Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 344; Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 22, hlm. 148; Ibnu Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, 1, hlm. 114, sekalipun riwayat tersebut tidak disebutkan sumber pengambilannya.

[58] Saya telah menyebutkan riwayat itu di kisah tentang salah satu istri Rasulullah, Shafiyah. Sebagai ungkapan terima kasih Zainab atas pengampunan Rasulullah atas kesalahannya yang menyebut dan mengejek Shafiyah sebagai putri seorang Yahudi, ia menghadiahkan budak perempuan ini. Hadis itu sendiri diambil dari Ahmad dan berada di tingkatan *jayyid*.

[59] Hadis tersebut dikutip oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 5, hlm. 341, yang datang dari ad-Daruquthni yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Ibnu Katsir berkata, "Hadis itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah, (Kitab 19, Bab 20), yang diambil dari riwayat Husain ibn Abdillahh dengan

Seandainya Rasulullah berkehendak untuk memiliki ribuan budak perempuan dan selir, tentu saja tidak akan berkurang haknya untuk melakukan hal tersebut. Apalagi beliau hidup dalam tata nilai yang membebaskan lelaki untuk melakukan praktek poligami dan mengambil selir, selama hal tersebut dinilai mudah oleh orang yang akan melakukannya, baik secara materi maupun fisik. Ironisnya, saya tidak pernah mendengar orang-orang Yahudi dan Nasrani menyoal praktek poligami dan pengambilan selir dalam jumlah sangat besar yang dilakukan oleh Sulaiman a.s.[60] Yang menjadi

---

menggunakan riwayat serupa. Kemudian kami meriwayatkan kembali hadis tersebut yang diambil dari jalur periwayatan lainnya."

Al-Baihaqi berkata di *as-Sunan al-Kubrâ*, 3, hlm. 346, yang membicarakan tentang riwayat hadis ini. Ia berkata, "Di hadis ini ada Abu Bakar ibn Abi Sibrah. Padahal perawi yang satu ini berada di tingkatan *dha'îf* sehingga riwayat yang dibawanya tidak dapat dijadikan sebagai dalil. Hanya saja, ada riwayat lain yang mengisahkan hal serupa sehingga riwayat tersebut akhirnya dapat dijadikan sebagai dalil. Yaitu riwayat dari Husain ibn Abdillah ibn Ubaidillah ibn Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dengan menggunakan teks riwayat ini, walaupun tidak sedikit ulama hadis yang menilai Husain di tingkatan *dha'îf*.

Riwayat ini juga dibawa oleh Abu Uwais sebagai riwayat *mursal*. Akan tetapi, sebagian pendapat menyatakan bahwa ada satu riwayat lain yang menyatakan bahwa Abu Uwais juga membawa satu riwayat lain di tingkatan *maushul*, dengan menyebut nama Ibnu Abbas di dalamnya.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Sa'id ibn Kulaib dan Abdullah ibn Salamah ibn Aslam, dari Husain ibn Abdillah, sama seperti riwayat yang datang dari Ibnu Abi Sibrah. Selanjutnya, riwayat tersebut diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadis Ali ibn Amr al-Hafizh, dari Ziyad ibn Ayyub, yang tersambung langsung kepada Ibnu Abbas. Al-Baihaqi berkata, "Ali meriwayatkan sendiri hadis yang datang dari Ibnu Abi Husain, dari Ziyad ibn Ayyub. Patut dicatat bahwa Ziyad berada di tingkatan *tsiqah*."

Di kitab *al-Jauhar an-Naqi* yang tertulis di catatan kaki kitab al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, hlm. 347, Ibnu at-Turkumani berkata, "Al-Hakim meriwayatkan di *al-Mustadrak* sebuah riwayat yang langsung dinisbatkan kepada Rasulullah." Ia melanjutkan, "Riwayat ini berada di tingkatan sahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang diambil dari hadis Abi Ashim, dari Abu Bakar. Kemudian Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang diambil dari an-Nahsyali, yang dinilai *tsiqah* oleh sejumlah ulama. Keberadaan hadis ini kemudian diikuti oleh sebuah hadis lain di tingkatan *jayyid*."

Ibnu Hazm berkata, "Kami meriwayatkan hadis ini melalui Qasim ibn Ashbagh." Adapun Ibnu Hajar berkata, "Hadis ini memiliki jalur periwayatan di tingkatan *jayyid* karena seluruh perawinya berada di tingkatan *tsiqah*." Berikutnya, di bab "*al-Buyû'*", Ibnu Hazm berkata, "Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih." Ringkasnya, hadis ini menjadi kuat karena adanya hadis-hadis lain yang datang dan ditemukan secara bertahap.

Anda juga bisa melihat penjelasan tentang hukum-hukum yang mengetengahkan keberadaan seorang budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya, di kitab Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, 9, hlm. 527 dan seterusnya; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 10, hh. 342-349, Bab "*'Itqu Ummahât al-Aulâd*".

[60] Riwayat-riwayat tersebut tertera di kitab al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad. Di dalamnya dikatakan ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa jumlah istri Sulaiman a.s. mencapai 100 orang. Dari berbagai riwayat yang cukup banyak dan beragam, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jumlah minimal dari istri Sulaiman a.s. adalah 60 orang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang soal ini, Anda dapat mencermati kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hlm. 215, no. 3424; Ibnu Hajar, *al-Fath*, 13, hh. 217-218, *syarh* hadis no. 3424. Salah satu perkataan Ibnu Hajar adalah, "Sejak awal perkataannya, Wahab ibn Munabbih telah berpendapat bahwa Sulaiman a.s. memiliki 1.300 istri dan 700 selir." Pendapat serupa dapat dilihat di *al-Mustadrak* dari riwayat Abu Ma'syar, dari Muhammad ibn Ka'ab. Ia berkata, "Telah sampai riwayat kepada

sorotan dalam berbagai kesempatan cuma praktek poligami yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah. Dari sini, tidak diragukan lagi, tujuan yang batil dan merusaklah yang menjadi mesin penggerak disorotinya soal ini pada zaman sekarang.

C. Hikmah Poligami

Para *ummahât al-mu` minîn*, yaitu istri-istri yang telah dinikahi kemudian ditinggal wafat oleh Rasulullah, adalah para pengajar sekaligus ahli fatwa bagi perempuan-perempuan Muslimah dan kaum Muslimin pada umumnya. Mereka memberikan pengajaran dan fatwa seputar problematika kaum perempuan, hukum-hukum agama, sopan santun, dan aturan yang seharusnya dilakukan dalam membina mahligai rumah tangga. Tidak hanya itu, mereka juga kerap menceritakan berbagai hikmah kenabian. Dengan demikian, mereka dapat dijadikan sebagai tauladan yang patut diikuti dalam perbuatan baik dan terpuji. Rasulullah sendiri merupakan panutan tertinggi bagi umat manusia karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia dan perilaku yang baik terhadap istri-istrinya. Rasulullah memperlakukan istri-istri beliau dengan baik, berbuat adil di antara mereka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan kaum perempuan kepada mereka.

Praktek poligami yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan salah satu strategi penting yang semata-mata beliau lakukan karena kondisi perjuangan dakwah yang harus beliau jalani pada waktu itu. Akan sulit bagi beliau untuk memiliki satu istri saja, padahal hukum dan berbagai solusi masalah agama harus disebarkan kepada seluruh lapisan manusia.[61]

Sebenarnya, bagi para istri Rasulullah sendiri, tidak ada yang lebih menggoda mereka untuk tinggal dalam naungan rumah tangga kenabian, kecuali tugas mulia yang akan mereka emban ini. Tidak sedikit riwayat yang mengisahkan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh Rasulullah. Beliau bersama para istri dengan tegar hidup dalam kesusahan, sampai pada suatu saat, beberapa istri sempat mengajukan keberatan dan meminta tambahan nafkah lahir. Mendengar permintaan tersebut, Rasulullah membebaskan

kami yang mengatakan bahwa nabi Sulaiman memiliki 1.000 rumah yang terbuat dari kayu, yang di dalamnya hidup 1.300 orang istri dan 7 orang selirnya." Dalam hal ini saya berpendapat bahwa riwayat yang datang dari Ibnu Wahab dan Abu Ma'syar merupakan riwayat *dha'îf*.

[61] Ash-Shawaf, *Zaujât an-Nabi s.a.w. ath-Thâhirât wa Hikmat Ta'adduduhunna*, hlm. 17.

istri-istri beliau untuk memilih antara diceraikan atau hidup bersama beliau dalam kesulitan.[62]

Semua itu tergambar dengan jelas dalam sebuah kisah panjang yang direkam al-Qur` an. Allah berfirman, *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar'."*[63]

Kita bisa mencermati bahwa dari sekian banyak istri Rasulullah, ada di antara mereka yang dinikahi pada saat masih sangat muda atau pada usia bermain. Ada juga yang sebaliknya, perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia. Tidak hanya itu, di antara mereka ada yang merupakan putri dari musuh bebuyutan Islam, atau sebaliknya, putri dari sahabat-sahabat dekat yang sangat beliau cintai. Ada di antara istri-istri beliau yang senang menyibukkan diri mendidik dan mengasihi anak yatim, ada pula yang memiliki kelebihan lain, yaitu senang berpuasa dan rajin mendirikan shalat malam. Tak diragukan lagi, mereka adalah sosok-sosok yang pantas menjadi panutan bagi manusia. Singkat kata, melalui istri-istri beliau, Rasulullah juga menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia. Rasulullah mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dan hidup dengan baik secara sosial.

Ketika Rasulullah hijrah dari Mekah menuju Madinah, permusuhan yang dikobarkan oleh musuh-musuh Islam tidak hanya berasal dari kaum Quraisy. Permusuhan juga datang dari sejumlah kabilah Arab lainnya. Adapun hikmah dari pernikahan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah berusaha membekukan sikap permusuhan bangsa-bangsa luar. Salah satu cara yang ditempuh adalah mengikatkan tali kekeluargaan dengan menikahi putri-putri para pembesar kabilah, sebab, dalam tradisi masyarakat Arab, keluarga perempuan akan melindungi lelaki yang menjadi suami dari perempuan-perempuan kabilahnya. Dengan kata lain, orang-orang dalam kabilah tersebut akan menyebut dirinya sebagai pelindung.

---

[62] Anda dapat melihat tafsir surah al-Ahzâb: 28, dan berbagai riwayat hadis yang ikut menguatkan terjadinya peristiwa tersebut. Anda juga bisa melihat hadis-hadis yang ada di kitab al-Bukhari, *al-Fath*, 18, hh. 136-139, no. 4785 dan seterusnya; Muslim, 2, hh. 1103-1113, no. 1475-2479; di dalam kitab-kitab lainnya.

[63] QS. Al-Ahzâb: 28.

Akan tetapi, ketika nilai kebaikan yang ada di balik praktik poligami ini dinilai akan menjurus ke arah yang negatif, tentunya dengan melihat beberapa problem seks dan gender yang terkadang diikuti oleh faktor kejiwaan yang labil, maka Allah mengkhususkan praktek poligami yang dilakukan oleh Rasulullah (lebih dari empat orang) khusus bagi beliau saja. Adapun umatnya hanya boleh melakukan dengan batasan empat orang istri, tidak lebih.[64][]

---

[64] Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah, *Qirâ`ah Jadîdah li as-Sîrah an-Nabawiyyah,* hh. 34-35, cet. ke-2, (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyyah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1984 M).

XXXI

KEPRIBADIAN RASULULLAH

Rasulullah memiliki banyak kelebihan dalam sifat dan moral. Dalam hal ini, saya akan mencoba memaparkan beberapa karakter mulia beliau. Hal ini didorong oleh kebutuhan mendesak manusia di segala tempat dan waktu untuk mengetahui dan meneladani sifat-sifat mulia beliau. Selain itu juga karena sifat-sifat moral Rasulullah merupakan refleksi dari berbagai nilai dan prinsip yang tertanam di hati beliau. Dan setiap Muslim berkewajiban untuk meneladani dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia tersebut.

A. Kepribadian Mulia Rasulullah

Di antara sifat atau kepribadian mulia Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Bersahaja dalam Makanan

Anas r.a. menuturkan, "Sesungguhnya Rasulullah dalam sarapan dan makan malamnya tidak pernah memadukan roti dengan daging, kecuali bila sedang menjamu tamu."[1]

Dalam riwayat lain, Malik ibn Dinar berkata, "Rasulullah tidak pernah makan roti atau daging sampai kenyang, kecuali jika sedang menjamu tamu."[2]

---

[1] Hadis ini dituturkan oleh at-Tirmidzi, *asy-Syamâ`il*. Al-Albani di *Mukhtashar asy-Syamâ`il al-Muhammadiyyah*, hlm. 84, mengatakan, "Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh dua imam besar hadis." Ibnu Hibban mengeluarkan hadis di *al-Mawârid*, hlm. 2533; Ahmad di *al-Musnad*, 3, hlm. 270; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 404; Abu asy-Syaikh di *Akhlâq an-Nabîy*, hlm. 278. Rasulullah tidak makan banyak, kecuali bila kedatangan tamu, yang tujuannya untuk menghormati dan berbasa-basi kepada tamu.

[2] Hadis ini dituturkan oleh at-Tirmidzi, *asy-Syamâ`il*. Al-Albani di *Mukhtashar asy-Syamâ`il al-Muhammadiyyah*, hlm. 86, mengatakan, "Jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *mursal* dan sahih."

Aisyah r.a. juga menuturkan, "Keluarga Rasulullah tidak pernah makan roti gandum sampai kenyang selama dua hari berturut-turut hingga wafatnya."[3]

Dalam sebuah riwayat lain yang dituturkan dari Aisyah juga dikatakan, "Keluarga Rasulullah tidak pernah makan gandum dengan kenyang—sejak tiba di Madinah—sampai tiga hari berturut-turut setiap harinya sampai wafatnya."[4]

Ada pula riwayat-riwayat lainnya yang disebutkan oleh Muslim,[5] Abu asy-Syaikh,[6] dan at-Tirmidzi[7] yang bermakna serupa.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Rasulullah pernah melewati beberapa malam dengan perut lapar bersama keluarganya. Mereka tidak memiliki apa pun untuk dimakan, dan kebanyakan roti mereka terbuat dari tepung."[8]

Aisyah mengisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah datang kepadanya dan bertanya, *"Apakah engkau punya makanan?"*

Aisyah menjawab, "Tidak."

Maka beliau berkata, *"Kalau begitu, aku puasa."*[9]

2. Bersahaja dalam Memilih Pembaringan

Aisyah r.a. menuturkan, "Alas baring Rasulullah hanya berupa kulit binatang yang berisi serabut pelepah kurma."[10]

3. Rendah Hati (Tawadhu')

Rasulullah bersabda, *"Jangan mendewa-dewakan aku sebagaimana umat Nasrani mendewa-dewakan putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Katakanlah (bahwa aku adalah) hamba Allah dan Rasul-Nya."*[11]

---

[3] Muslim, 4, hlm. 2282, no. 2970; at-Tirmidzi, *asy-Syamâ`il*. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albani dan ad-Du'as di *al-Mukhtashar*, hlm. 86. Lihat al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 2, hlm. 276, kitab *az-Zuhd*, no. 2476. Abu asy-Syaikh menilainya sebagai hadis sahih di kitab *Akhlâq an-Nabîy*, hlm. 276.

[4] Al-Bukhari, *al-Fath*, 20, hlm. 249, no. 5416; Muslim, 4, hlm. 2281, no. 2970, dan lain-lain.

[5] Muslim, 4, hh. 2281-2281, no. 2970-2971.

[6] *Akhlâq an-Nabîy*, hh. 276-277.

[7] Al-Albani, *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 2, hlm. 276, kitab *az-Zuhd*, no. 2478-2479.

[8] Al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 87. Hadis ini dinilai sahih oleh dua penyunting berikut, Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 400, dan al-Albani, *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, no. 21119.

[9] Muslim, 2, hh. 808-809, no. 1154; al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 102. Kedua peneliti ini menilai hadis ini berkualitas *hasan*.

[10] Al-Bukhari, *al-Fath*, 34, hlm. 77, no. 4656; Muslim, 3, hlm. 1650, no. 2086. Teks yang dipaparkan di dalam buku ini adalah milik Muslim.

[11] Al-Bukhari, *al-Fath*, 13, hh. 150-151, no. 3445.

Anas r.a. menuturkan, seorang perempuan yang tengah kebingungan berkata kepada beliau, "Rasulullah, saya memerlukan diri Anda."

Rasulullah menjawab, *"Ibu Fulan, tunjukkan di mana tempat yang kau-inginkan agar kupenuhi keperluanmu."*

Lalu, keduanya berdoa di jalan hingga perempuan itu terpenuhi kebutuhannya.[12]

Terkait dengan hadis di atas, sebuah riwayat menuturkan bahwa perempuan itu adalah salah satu budak perempuan milik seorang penduduk Madinah. Ia ingin bisa memegang tangan Rasulullah dan pergi dengan beliau sekehendak hatinya.[13]

Rasulullah pernah diundang untuk makan roti gandum dan lemak hangat. Kemudian, beliau menjawab[14] undangan itu dengan bersabda, *"Walau diundang untuk makan kikil atau kaki kambing pun, aku pasti akan datang. Walau diberi hadiah kikil atau kaki kambing pun, aku pasti menerimanya."*[15]

Meskipun tidak ada insan selain Rasulullah yang paling dicintai oleh para sahabat, mereka tidak pernah berdiri untuk memberikan penghormatan sewaktu melihat beliau melintas. Pasalnya, mereka sangat paham bahwa beliau tidak menyukai penghormatan yang berlebihan terhadap dirinya.[16]

Rasulullah memuji sikap rendah hati dan mencela kesombongan. *"Maukah kalian kuberitahu tentang penduduk surga? Penduduk surga adalah setiap orang lemah dan tertindas yang bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan memenuhi sumpahnya. Maukah kalian kuberitahu tentang penduduk neraka? Penduduk neraka adalah orang serakah yang kering hatinya, mengambil hak orang lain, dan sombong."*[17]

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah ada seseorang yang bersikap rendah hati terhadap Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya."*[18]

---

[12] Muslim, 4, hlm. 1813, no. 2326; al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 176.

[13] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 285, no. 6072.

[14] *Ibid.*, 10, hlm. 229, no. 2508; al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 177.

[15] Al-Bukhari, *al-Fath*, 11, hlm. 6, no. 2568; al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 179, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[16] Al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 178, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, hlm. 946; Abu asy-Syaikh, *Akhlâq an-Nabîy*, hlm. 63.

[17] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 285, no. 6081.

[18] Muslim, 4, hlm. 2001, no. 2588. Makna hadis yang tersirat adalah peningkatan derajat di dunia dan akhirat.

Sombong dan tinggi hati adalah salah satu sifat milik Allah. Oleh karena itu, Allah mengharamkan kesombongan bagi semua orang beriman. Mengenai hal ini, Rasulullah bersabda dalam hadis qudsi, *"Keagungan adalah kain Allah, kesombongan adalah selendang Allah. Barangsiapa menyaingi Aku, niscaya Aku akan menurunkan azab untuknya."*[19]

Rasulullah tidak pernah merasa tinggi hati untuk sekadar melayani keluarganya.[20]

4. Akhlak Rasulullah dalam Berbagai Kesempatan

Rasulullah senantiasa mengarahkan wajah dan pembicaraan beliau kepada lawan bicaranya. Ini dilakukan beliau untuk melunakkan hati mereka.[21]

Anas r.a. mengabdi kepada Rasulullah selama 10 tahun. Selama itu pula, beliau tidak pernah menghardiknya. Rasulullah tidak pernah menanyakan kepadanya mengenai sesuatu yang dilakukannya dengan pertanyaan, *"Mengapa engkau berbuat demikian?"* Beliau juga tidak pernah menanyakan sesuatu (pekerjaan) yang tak dilakukannya dengan pertanyaan, *"Mengapa engkau meninggalkannya?"*[22]

Rasulullah bukan seorang yang melampaui batas dan bukan pula seorang yang suka bermegah-megahan. Rasulullah bukan seorang yang suka membuat keributan di pasar-pasar, beliau sangat tidak menyukai kejahatan. Rasulullah adalah seorang pemaaf dan pemurah.[23] Beliau pernah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."*[24]

---

[19] Muslim, 4, hlm. 2023, no. 2620.

[20] Hadis semakna diriwayatkan oleh al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 249, no. 6039. Ia juga memiliki beberapa hadis senada.

[21] Penggalan hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*, sebagaimana keterangan yang disebutkan di kitab al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hlm. 181.

[22] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 247-249, no. 6038; Muslim, 4, hlm. 1804, no. 2309. Hadis ini merupakan penggalan dari riwayat yang dituturkan oleh at-Tirmidzi dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat melihat kitab al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il*, hlm. 181.

[23] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi di *as-Sunan*, 6, hlm. 222, kitab *al-Birr*, Bab "*Mâ Jâ`a fî Khuluq an-Nabîy*", no. 2017. Ia menuturkan, "Hadis ini berada di tingkatan *hasan* dan sahih." Jalur periwayatannya dinilai sahih. Lebih jauh, Anda bisa membaca kitab al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il at-Tirmidzî*, hh. 182-183. Syaikh al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis di tingkatan sahih. Silakan Anda lihat *Shahîh Sunan at-Tirmîdzî*, 2, hlm. 196, kitab *al-Birr*, Bab "*Khulq an-Nabîy*", no. 2102. Baris pertama hadis ini mempunyai *syawâhid* berupa riwayat al-Bukhari di kitab *al-Fath*, 22, hlm. 245, no. 6035; Abu asy-Syaikh, *Akhlâq an-Nabîy*, hlm. 37.

[24] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 245, no. 6035. Hadis ini merupakan paragraf kedua dari hadis yang disebutkan di catatan kaki sebelum ini.

Rasulullah pernah berkata kepada Aisyah, *"Sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang ditinggalkan atau dijauhi orang lain karena takut terkena perbuatan jahatnya."*[25]

Rasulullah melarang setiap orang beriman untuk melaknat. Beliau berkata, *"Tidak patut bagi seorang yang dipercaya menjadi orang yang suka melaknat."*[26]

Rasulullah bersabda, *"Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat dan (tidak akan menjadi) saksi pada Hari Kiamat."*[27]

Tatkala diminta untuk berdoa atas orang-orang musyrik, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus bukan untuk memberi laknat, melainkan untuk menjadi rahmat."*[28]

Laknat, cela, atau doa buruk yang ditujukan Rasulullah, kepada seseorang, padahal ia tidak pantas menerimanya, menyebabkan hal tersebut menjadi zakat, pahala, dan rahmat bagi orang itu. Sebab, Rasulullah telah memberikan syarat kepada Tuhannya untuk melakukan itu. Disebutkan dalam hadis, *"Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia biasa. Oleh karena itu, orang Islam mana pun yang pernah kulaknat atau kucela, jadikanlah tindakanku itu zakat dan pahala baginya."*[29]

Jika Rasulullah dihadapkan pada dua pilihan, beliau akan memilih yang paling mudah dan tidak mengandung dosa. Jika di dalam pilihan itu terdapat kandungan dosa, beliau akan menjauhkan kedua pilihan itu sekaligus. Rasulullah juga tidak pernah dendam terhadap orang-orang yang melakukan berbagai hal (buruk) kepada beliau, kecuali perilaku tersebut telah memasuki larangan dan batasan Allah. Jika sampai larangan dan kehormatan Allah dilanggar, Rasulullah tak segan-segan membalas demi Allah.[30]

---

[25] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 262, no. 6054; Muslim, 4, hlm. 2002, no. 2591.

[26] Muslim, 4, hlm. 2005, no. 2597.

[27]\ \Muslim, 4, hlm. 2007, no. 2598.

[28] Muslim, 4, hlm. 2007, no. 2599. Dalam bab tentang larangan melaknat tertera sejumlah hadis lain yang saya ringkaskan di sini.

[29] Muslim menuturkan puluhan hadis mengenai hal ini. Lihat misalnya, Muslim, 4, hh. 1010-2007, no. 2600-2604. Apa yang disebutkan di sini adalah permulaan hadis yang diriwayatkannya.

[30] Al-Bukhari, *al-Fath*, 25, hlm. 223, no. 2786; Muslim, 4, hlm. 1813, no. 2328; al-Albani dan ad-Du'as, *Mukhtashar Syamâ`il*, hlm. 183, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih; Abu Daud, kitab *al-Adab*, no. 4785.

Rasulullah tidak pernah memukul apa pun dengan tangan. Beliau tidak pernah sekali pun memukul perempuan dan pembantu, kecuali dalam rangka jihad di jalan Allah.[31]

Tidak hanya itu, jika dimintai sesuatu, Rasulullah tidak pernah mengatakan tidak.[32] Anas r.a. menuturkan, "Rasulullah adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Aku memiliki seorang saudara bernama Umair. Jika Umair datang, Rasulullah selalu bertanya, '*Abu Umair, apa yang dilakukan si nughair* (burung pipit)*?*' Saudaraku itu memiliki seekor burung pipit yang dijadikannya sebagai teman bermain.[33] Suatu ketika, burung itu mati. Kebetulan Rasulullah masuk ke bilik saudaraku itu dan mendapatinya sedang berduka karena kematian si *nughair* (burung pipit) kesayangannya. Sejak saat itu, Rasulullah selalu mengucapkan pertanyaan tersebut.[34]

5. Keberanian Rasulullah

Anas ibn Malik r.a. menuturkan, "Rasulullah adalah orang yang paling baik dan paling pemberani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dihebohkan oleh sesuatu. Orang-orang berlarian ke arah sumber keributan, lalu mereka bertemu Rasulullah dari arah suara datang. Tampaknya beliau sudah terlebih dahulu datang ke arah sumber kegaduhan. Rasulullah mengendarai kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana. Di pundaknya terselempang sebilah pedang. Beliau berseru, "*Jangan panik, jangan panik! Tidak ada apa-apa, hanya seekor kuda yang terlepas*." Penutur hadis ini mengatakan, "Padahal kuda tersebut sebelum malam itu tidak mau berlari."[35]

Ali r.a. berkisah, "Ketika terdesak sewaktu Perang Badar, kami mencari perlindungan di belakang Rasulullah. Beliau adalah orang paling pemberani yang pernah kulihat. Tidak ada seorang pun yang berada paling dekat dengan pasukan musyrikin selain Rasulullah."

Dalam riwayat kedua dari Ali, "Anda telah melihat kami pada Perang Badar. Kami semua berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang

[31] Penggalan dari hadis yang dituturkan oleh Muslim, 4, hlm. 1814, no. 2328; al-Albani, *Mukhtashar Syamâ`il*, hlm. 187, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[32] Muslim, 4, hlm. 1805, no. 2311.

[33] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 395-396, no. 6203.

[34] Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 10, hlm. 248; al-*Adab*, hlm. 135.

[35] Muslim, 4, hlm. 1802, no. 2307; al-Bukhari, *al-Fath*, 12, hlm. 22, no. 2866-2867.

yang paling dekat jaraknya dengan musuh, orang yang paling pemberani dan paling tegar."[36]

Para pembaca telah menyaksikan sendiri bagaimana sikap dan keteguhan Rasulullah dalam Perang Badar, Uhud, dan Hunain, terutama ketika Allah menguji ketabahan kaum Muslimin.

6. Sifat Malu Rasulullah

Abu Said Al-Khudri r.a. berkata, "Rasulullah lebih pemalu dibanding gadis-gadis (pingitan) yang berada di dalam rumahnya (masing-masing). Jika Rasulullah melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, kami bisa mengetahuinya dari rona muka beliau."[37]

Rasulullah bersabda, *"Malu tidak datang kecuali dengan membawa kebaikan."*[38]

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah berjumpa dengan seorang lelaki yang sedang mencela sikap pemalu saudaranya. Lelaki itu berkata kepada saudaranya, "Apakah engkau akan terus malu sampai seseorang akan mengatakan bahwa sifat pemalumu itu membahayakanmu?"

Rasulullah lalu bersabda, *"Biarkan dia. Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman."*[39]

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya satu hal yang harus disadari manusia dari sabda kenabian yang pertama adalah, 'Jika engkau tidak merasa malu maka berbuatlah semaumu'."*[40]

Rasulullah tidak pernah merasa malu melakukan kebenaran, sebab hal itu merupakan bagian dari pembelajaran tentang agama. Ummu Salamah menuturkan bahwa Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah dan berkata, "Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak merasa malu terhadap kebenaran. Apakah perempuan wajib mandi jika mimpi basah?"

Beliau menjawab, *"Ya. Dia wajib mandi jika melihat air mani."*[41]

---

[36] Ahmad, *al-Fath ar-Rabbânî*, 21, hlm. 36; al-*Musnad*, 2, hlm. 654, asy-Syakir (ed.). As-Sa'ati dan asy-Syakir menilai bahwa jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan sahih.

[37] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 214, no. 6102.

[38] *Ibid.*, 22, hlm. 322, no. 6117.

[39] *Ibid.*, 22, hlm. 323, no. 6118.

[40] *Ibid.*, 22, hlm. 325, no. 6120.

[41] *Ibid.*, 22, hlm. 325, no. 6121.

7. Suka Memberikan Kemudahan dan Ramah Kepada Sesama

Rasulullah bersabda, *"Permudahlah dan jangan mempersulit. Tenanglah dan jangan bercerai-berai."*[42]

Dari Abu Hurairah r.a. dituturkan bahwa seorang Arab Badui buang air kecil di dalam masjid. Orang-orang langsung marah dan hendak menghukumnya. Akan tetapi, Rasulullah berkata, *"Biarkan. Siram saja air kencing itu dengan air seember penuh. Sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah urusan orang, bukan untuk mempersulit."*[43]

Tentang keramahan dan kelemahlembutan, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menghalangi keramahan, berarti ia menghalangi kebaikan."*[44]

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah Mahalemahlembut dan mencintai kelemahlembutan. Dia memberikan kepada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan kepada sikap keras, dan sesuatu yang tidak Dia berikan kepada selain sikap lemah lembut."*[45]

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya sikap lemah lembut tidak akan berada di dalam sesuatu, kecuali ia akan menghiasinya. Dan bila sikap lemah lembut itu hilang dari sesuatu, ia akan menjadi buruk karena kepergiannya."*[46]

8. Menghindari Marah

Di antara sifat dan karakter orang-orang beriman adalah pemaaf dan pemurah kepada semua manusia, serta tidak menaruh dendam pada saat marah. Mengenai hal ini Allah berfirman, *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila marah, mereka memberi maaf."*[47],[48]

Rasulullah bersabda, *"Bukanlah keras itu dengan otot. Sesungguhnya seorang pemberani adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah."*[49]

Seseorang berkata kepada Rasulullah, "Berwasiatlah kepadaku."

Maka beliau berkata, *"Jangan marah."*

---

[42] *Ibid.*, 22, hlm. 326, no. 6125.

[43] *Ibid.*, 22, hlm. 328, no. 6128.

[44] Muslim, 4, hlm. 2003, no. 2592.

[45] *Ibid.*, 4, hh. 2003-2004, no. 2593.

[46] *Ibid.*, 4, hlm. 2004, no. 2594.

[47] QS. Asy-Syûrâ: 37.

[48] Lihat penafsiran ayat ini menurut Ibnu Katsir di *at-Tafsîr*, 7, hlm. 197.

[49] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 319-320, no. 6114; Muslim, 4, hlm. 2014, no. 2609.

Beliau mengulangi wasiat ini berkali-kali.[50]

9. Sabar dan Murah Hati

Kedua sifat ini dicintai oleh Rasulullah. Beliau berkata kepada al-Asyaj Abdul Qais, "*Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni sabar dan murah hati.*"[51]

10. Baik terhadap Tetangga

Rasulullah berkata, "*Jibril senantiasa mewasiatkan agar aku berbuat baik kepada tetanggaku sampai-sampai aku mengira ia akan menyuruhku memberi warisan kepada para tetanggaku.*"[52]

Rasulullah pernah berkata kepada Abu Dzarr, "*Abu Dzarr, jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu.*"[53]

Dalam sebuah riwayat dituturkan, "*Lalu tengoklah keluarga tetanggamu itu, dan berilah sebagian masakanmu itu dengan cara yang baik.*"[54]

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia tidak menyakiti tetangganya.*"[55]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia bersikap baik terhadap tetangganya.*"[56]

11. Penuh Kasih Sayang terhadap Anak-anak

Anas r.a. menuturkan bahwa Rasulullah sering menggendong putra beliau, Ibrahim, dan menciuminya.[57]

Rasulullah menjanjikan surga bagi siapa pun yang meninggal sedangkan ia memiliki tiga orang anak yang belum dewasa. Janji ini diucapkan sebagai bentuk kasih sayang beliau terhadap anak-anak.[58]

---

[50] *Ibid.*, 22, hlm. 320, no. 6116.

[51] Penggalan dari hadis yang disampaikan oleh Muslim, 1, hlm. 48, no. 17-18. Hal ini telah saya singgung di bab tentang delegasi atau para utusan, topik tentang delegasi Abdul Qais.

[52] Al-Bukhari, *al-Fath*, hh. 22-26, no. 6014; Muslim, 4, hlm. 2025, no. 2624-2625.

[53] Muslim, 4, hlm. 205, no. 2625.

[54] Muslim, *loc. cit.*

[55] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, no. 6018.

[56] Al-Albani, *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*, 2, hlm. 296, no. 3672.

[57] *Ibid.*, 6, hlm. 211, no. 1303.

[58] *Ibid.*, 96, 298, hlm. 1381.

Mata Rasulullah berlinangan jika mendengar berita kematian seorang anak kecil. Suatu saat, Sa'ad ibn Ubadah bertanya, "Rasulullah, mengapa Anda menangis?"

Rasulullah menjawab, "*Ini adalah rahmat yang dijadikan Allah di dalam kalbu hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya orang yang dirahmati Allah dari hamba-hamba-Nya adalah orang-orang yang pengasih.*"[59]

Tatkala Rasulullah bercucuran air mata karena kematian putra beliau, Ibrahim, Ibnu Auf bertanya, "Ada apa dengan Anda, Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "*Inilah rahmat bagi orang yang mengikutinya dengan rahmat lainnya.*"

Beliau melanjutkan, "*Sesungguhnya mata menangis dan hati berduka, sedangkan kita tidak berkata-kata selain apa yang diridhai oleh Tuhan kita. Dan sesungguhnya kami dengan perpisahan ini, Ibrahim, sangatlah berduka.*"[60]

Dalam sebuah riwayat dikatakan, Rasulullah pergi menemui para sahabat bersama Umamah binti Ibnu Rabi', putri Zainab. Pada saat itu, Umamah berada di gendongan Rasulullah. Ketika tiba waktu shalat, beliau tetap melaksanakan shalat. Jika hendak rukuk, beliau meletakkan anak itu. Dan jika bangkit, beliau kembali mengangkat anak itu.[61]

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah mencium Hasan ibn Ali, lalu Aqra' ibn Habis yang sedang bersama beliau berkata, "Aku mempunyai sepuluh orang anak. Namun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang pernah kucium."

Rasulullah memandangi Aqra' dan bersabda, "*Orang yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi.*"[62]

Pada suatu hari, secara tiba-tiba seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah dan berkata, "Kalian mencium anak-anak kecil? Kami tidak pernah mencium mereka."

Rasulullah menjawab, "*Atau apakah engkau punya kuasa jika Allah mencabut rahmat dan kasih sayang dari hatimu?*"[63]

---

[59] *Ibid.*, 6, hh. 189-190, no. 1284.

[60] *Ibid.*, 6, hlm. 212, no. 1303.

[61] *Ibid.*, 6, hh. 210-211, no. 5996.

[62] *Ibid.*, 22, hlm. 211, no. 5997.

[63] *Ibid.*, 22, hlm. 212, no. 5998.

12. Menangis di Sisi Orang Sakit

Pada suatu hari ketika Sa'ad ibn Ubadah sakit, Rasulullah menjenguknya. Beliau mendapati Sa'ad sedang dikelilingi keluarganya. Beliau bertanya, *"Sudah meninggalkah?"*

Mereka menjawab, "Belum, Rasulullah."

Rasulullah pun menangis. Ketika orang-orang melihat beliau menangis, mereka ikut menangis. Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan azab karena air mata atau kesedihan hati. Akan tetapi, Allah menurunkan azab-Nya karena ini* (sambil menunjuk ke mulut) *atau menurunkan rahmat-Nya juga karena ini."*[64]

13. Melarang Menganiaya Orang Tak Bersalah

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan menurunkan siksa kepada mereka yang memukul manusia di dunia."*[65]

14. Penuh Kasih Sayang terhadap Kaum Perempuan

Rasulullah mengibaratkan kaum perempuan seperti wadah yang terbuat dari kaca. Ini tak lain untuk menunjukkan kejernihan, kelembutan, kehalusan, juga lemahnya mental dan ketegarannya. Itu sebabnya, kaum perempuan sangat membutuhkan kasih sayang. Rasulullah telah memberikan pengarahan dan tauladan praktis dalam hal ini. Di antara contohnya yang paling nyata adalah sebagai berikut:

Dalam beberapa perjalanannya, beliau sering mengajak salah satu istri beliau. Seorang yang pernah beliau ajak adalah Ummu Salamah. Alkisah, dalam perjalanan itu tiba-tiba seorang budak hitam bernama Anjasyah menghalau unta dengan keras. Melihat hal itu, Rasulullah berkata, *"Anjasyah, berhati-hatilah. Bersikap lembutlah kepada kaum perempuan."*[66]

Suatu saat, unta Rasulullah tergelincir, padahal beliau bersama istri beliau, Shafiyah, sedang berada di atas punggungnya. Akibatnya, keduanya terpelanting ke tanah. Melihat kejadian tersebut, Abu Thalhah r.a. segera menolong. Rasulullah bertitah, *"Tangani dulu yang perempuan."*[67]

---

[64] Muslim, 4, hh. 2017-2018, no. 2613.

[65] Muslim, *loc. cit.*

[66] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 349-350, no. 6149, dan 22, no. 6161, 6202, 6209, 6211.

[67] *Ibid.*, 22, hh. 379-380, no. 6185.

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa merawat dua orang perempuan budak hingga dewasa, maka aku dan dia* (orang yang merawat budak tersebut) *akan datang bersama-sama pada Hari Kiamat nanti seperti ini,*" sambil menunjuk dan merapatkan jari-jemari beliau.[68]

Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak perempuan, tetapi ia memperlakukannya dengan baik, anak-anak perempuan itu akan menjadi penghalang dari api neraka baginya.*"[69]

Rasulullah bersabda, "*Sedekah yang paling utama adalah membiayai hidup anak perempuanmu yang miskin dan sedang ditolak oleh suaminya, sedangkan ia tidak punya orang lain selain dirimu.*"[70]

Rasulullah sangat mencintai putri-putri beliau. Dituturkan dalam sebuah riwayat bahwa setiap kali putrinya, Fathimah, datang menemuinya, beliau selalu berdiri untuknya, menggandeng tangannya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat yang biasa beliau duduki.[71]

Rasulullah berkata, "*Suatu ketika aku menunaikan shalat dan ingin memperpanjang shalatku. Tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi. Kupercepat shalatku karena dari tangisannya aku tahu betapa ia sangat membutuhkan ibunya.*"[72]

15. Rasulullah Sebagai Suami Ideal

Rasulullah sering berwasiat untuk memperlakukan para istri dengan baik. Beliau bersabda, "*Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya. Aku adalah orang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku. Tidak ada orang yang memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia. Tidak ada pula orang yang merendahkan perempuan kecuali orang yang hina.*"[73]

Rasulullah berpesan untuk memperlakukan kaum perempuan dengan sebaik-baiknya. Beliau bersabda, "*Dari dunia ini, kebaikan dan perempuan dijadikan sebagai kecintaanku. Dan kujadikan mereka mata hatiku dalam shalat.*"[74]

---

[68] Muslim, 4, hlm. 2027, no. 2629.

[69] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 209, no. 5995; Muslim, 4, hlm. 2028, no. 2631.

[70] *Ibid.*, 7, hlm. 75, kitab *al-Adab*, Bab 18; Ibnu Majah, 2, hlm. 309, kitab *al-Adab*, no. 3611.

[71] Abu Daud, 5, hlm. 391, kitab *al-Adab*, Bab 15, no. 5217.

[72] Al-Bukhari, *al-Fath*, 4, hlm. 97, no. 707; Muslim, 1, hh. 242-243, no. 470.

[73] Dituturkan oleh Ibnu Asakir dari Ali, at-Tirmidzi dari Aisyah, dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, 1, hlm. 636, no. 1978. Al-Bushiri berkomentar di *az-Zawâ`id* bahwa jalur periwayatan hadis ini sesuai dengan syarat dari dua ulama besar hadis.

[74] Dituturkan oleh Abu asy-Syaikh di *Akhlâq an-Nabîy*, hlm. 247; an-Nasa`i di *'Usyrat an-Nisâ`*, 7, hlm. 61; Ahmad di *al-Musnad*, 3, hlm. 128, 199, 285; Ibnu Sa'ad, 1, hlm. 398. Hadis ini merupakan

Salah satu bukti besarnya penghormatan dan rasa cinta Rasulullah kepada istri beliau, Khadijah r.a., adalah apabila Rasulullah menyembelih domba, beliau pasti menghadiahkannya kepada kerabat-kerabat Khadijah. Ini beliau lakukan sejak Khadijah wafat. Aisyah sendiri mengaku bahwa apa yang dilakukan Rasulullah tersebut sering membuat dirinya terbakar oleh api cemburu.[75]

Dituturkan bahwa tidak jarang Rasulullah merendahkan kaki beliau agar sang istri, Shafiyah r.a., dapat menggunakannya sebagai tumpuan saat naik ke punggung unta.[76]

Rasulullah berwasiat tentang istri, "*Perlakukanlah kaum perempuan dengan baik. Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk itu bengkok. Jika engkau meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Jika engkau biarkan, ia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, perlakukanlah kaum perempuan dengan baik.*"[77]

Rasulullah bersabda, "*Ketahuilah, perlakukanlah kaum perempuan dengan baik. Sesungguhnya mereka adalah sahabat karib penolong kalian.*"[78]

Rasulullah berkata, "*Kenapa ada orang yang memukul istrinya seperti memukul unta, kemudian ia memeluknya?*" Dalam sebuah riwayat lain dikatakan, "*...seperti memukul budak...*"[79]

Rasulullah bersabda, "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.*"[80]

Dalam sebuah riwayat dituturkan, "*Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan yang paling lembut terhadap keluarganya.*"[81]

---

hadis sahih, seperti dijelaskan sebelumnya oleh ash-Shabagh di *Mukhtashar al-Maqâshid al-Hasanah*, hlm. 95, pasal tentang *huruf hâ*.

[75] Al-Bukhari, *al-Fath*, 14, hh. 290-291, no. 3821.

[76] *Ibid.*, 16, hlm. 20, no. 4211.

[77] *Ibid.*, 19, hlm. 303, no. 5186; Muslim, 2, hlm. 1090, no. 1468.

[78] Penggalan dari hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 4, hh. 143-144, no. 1163. Ia berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* sahih; Ibnu Majah, no. 1851. Ia mempunyai *syâhid* berupa hadis yang dituturkan oleh Ahmad di *al-Musnad*, 5, hh. 72-73.

[79] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 252-253, no. 6042.

[80] Dituturkan oleh Ahmad, 2, hlm. 250, hlm. 472, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*; at-Tirmidzi, 4, hlm. 135, no. 1162. Ia berkomentar bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* sahih.

[81] Ahmad, 6, hlm. 47; at-Tirmidzi, 7, hlm. 277, no. 2615. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan* sahih.

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya perkara yang paling besar pahalanya adalah memberi nafkah untuk keluarga."*[82]

16. Penuh Kasih Sayang terhadap Kaum Lemah

Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat[83] bagi alam semesta. *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[84]

Rasulullah bersabda mengenai rahmat Ilahi ini dalam hadis qudsi, *"Ketika Allah menyelesaikan penciptaan, Dia menuliskan dalam Kitab-Nya. Kitab itu berada di sisi-Nya, di atas Arsy, dan berbunyi, 'Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar daripada murka-Ku'."*[85]

Rahmat dan belas kasih Rasulullah juga menjangkau kalangan lemah. Bahkan dalam shalat pun kasih sayang itu terus mengalir. Rasulullah berwasiat kepada para sahabat, *"Jika salah satu di antara kalian shalat bersama orang banyak, ringankanlah shalatnya. Sesungguhnya di antara sekian banyak orang itu ada yang sakit, lemah, dan tua. Akan tetapi, jika salah satu di antara kalian shalat sendirian, perpanjanglah shalat itu sekehendak hati."*

Dalam sebuah riwayat dituturkan, *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang suka bertindak keras dan memberatkan orang lain. Siapapun dari kalian yang shalat bersama orang banyak, hendaknya jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya di antara sekian banyak orang itu ada orang yang lemah, yang tua, dan yang punya keperluan lain."*[86]

Rahmat Rasulullah juga meliputi golongan pelayan dan budak. Berikut sabda-sabda beliau tentang hal itu:

a. Seorang Muslim harus memperlakukan pembantunya atau pelayannya seperti saudara sendiri. Abu Dzarr menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Mereka adalah saudara-saudara kalian. Allah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan kalian. Berilah mereka makan dengan apa yang*

[82] Muslim, 2, hlm. 296, no. 994-995.

[83] Penggalan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. Ia menuturkan bahwa suatu ketika Rasulullah pernah diminta untuk mendoakan, "Rasulullah, berdoalah atas orang-orang musyrik."

Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku diutus bukan untuk memberi laknat, melainkan diutus untuk menjadi rahmat."*

Hadis ini dituturkan oleh Muslim, 4, hlm. 2007, no. 2599; al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Bab *"La'n al-Kâfir"*, hlm. 321.

[84] QS. Al-Anbiyâ`: 107.

[85] Al-Bukhari, *al-Fath*, 3, hlm. 10, no. 3193.

[86] *Ibid.*, 2, hlm. 200, no. 704; Muslim, 1, hh. 340-341, no. 466-468.

kalian makan, berilah mereka pakaian dengan apa yang kalian pakai. Janganlah kalian bebani mereka dengan apa yang tidak bisa mereka tanggung. Jika kalian memberi mereka tugas, bantulah mereka."[87]

b. Abu Hurairah r.a. menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Bilamana salah satu di antara kalian dimasakkan makanan oleh pembantunya, kemudian makanan itu dibawa kepadanya, sedangkan pembantunya itu telah merasakan panas dan asapnya, hendaknya ia duduk dengan pembantunya dan makan bersama. Jika makanan yang dimasak itu sedikit, hendaknya ia memberikan kepada pembantunya barang satu atau dua suap makanan di tangannya."*[88]

c. Rasulullah berwasiat (ketika sakit menjelang wafat beliau) untuk memperlakukan para budak dengan baik.[89]

d. Abu Bakar ash-Shiddiq menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa berlaku buruk terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, ia tidak akan masuk surga."*[90]

e. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memiliki perempuan budak, dan ia mendidiknya, kemudian memerdekakannya, lalu menikahinya, ia akan mendapatkan dua pahala."*[91]

f. Rasulullah memerintahkan untuk memperlakukan para hamba sahaya seperti memperlakukan anak-anak sendiri.[92]

g. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menampar budaknya atau memukulnya, kafarah tebusannya adalah ia harus memerdekakan budak itu."*[93]

h. Rasulullah berkata kepada Abu Mas'ud, ketika beliau melihatnya memukul hamba sahayanya, *"Ketahuilah Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah mentakdirkan bagi dirimu kewajiban atas orangmu ini."*

Abu Mas'ud pun menghentikan pukulannya dan membebaskan hamba sahayanya, hingga Allah tidak memberinya azab sebagai balasan bagi perbuatannya ini.[94]

---

[87] Muslim, 3, hlm. 1283, no. 1663.

[88] Muslim, *loc. cit.*

[89] Ahmad, 3, hlm. 117; Ibnu Majah, 1, hlm. 271, kitab *al-Janâ`iz*, no. 1625; Abu Daud, 5, hlm. 359, kitab *al-Adab*, no. 3156.

[90] At-Tirmidzi, 6, hh. 183-184, kitab *al-Birr*, no. 1947; Ibnu Majah, 2, hlm. 313, kitab *al-Adab*, no. 3735.

[91] At-Tirmidzi, 6, hh. 120-121, kitab *an-Nikâh*, Bab 21; Muslim, 2, hh. 1-45, no. 1429.

[92] Ibnu Majah, 2, hlm. 314, kitab *al-Adab*, no. 3735.

[93] Muslim, 3, hlm. 1278, no. 1657.

[94] Muslim, 3, hlm. 1280, no. 1659.

Rasulullah menganjurkan kepada setiap Muslim untuk mengasuh anak-anak yatim, sebab mereka adalah manusia-manusia lemah. Mereka sangat membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih baik. Rasulullah bersabda, *"Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti ini,"* sambil mengangkat jari telunjuk dan jari tengah beliau berdampingan.[95]

Rasulullah menganjurkan untuk merawat para janda dan orang-orang miskin. Beliau bersabda, *"Orang yang berjuang menghidupi para janda dan orang miskin adalah seperti pejuang di jalan Allah atau seperti orang yang berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari."*[96]

Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, aku menanggung dosa dua kelompok manusia yang lemah, yatim, dan kaum perempuan."*[97]

Rasulullah bersabda, *"Harapkanlah aku menjadi bagian dari orang-orang lemah. Sesungguhnya kalian diberi kemenangan dan diberi rezki lantaran orang-orang lemah yang ada di antara kalian."*[98]

Rahmat dan kasih sayang Rasulullah juga merambah ke golongan binatang dan tanaman. Beliau bersabda, *"Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman, lalu tanaman itu dimakan manusia atau binatang ternak, kecuali (tanaman yang dimakan tersebut) akan menjadi sedekah baginya."*[99]

Rasulullah bersabda, *"Suatu ketika ada seorang lelaki berjalan di tengah kehausan yang mencekiknya. Ia menemukan sebuah sumur, lalu turun ke bawah dan meminum airnya. Setelah puas, ia keluar dan tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidah di hadapannya. Anjing itu memakan tanah karena hausnya sehingga lelaki itu berkata, 'Anjing ini kehausan, sama seperti yang kualami tadi.' Ia pun turun lagi ke dalam sumur dan mengisi sepatu botnya dengan air penuh-penuh. Digigitnya sepatu itu dengan giginya ketika naik ke atas. Sesampainya di atas, disodorkannya kepada anjing itu. Anjing itu bersyukur kepada Allah untuknya, dan Allah pun mengampuni dosa-dosa lelaki itu."*

Para sahabat bertanya, "Rasulullah, apakah kita mendapat pahala dari binatang-binatang?"

---

[95] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 219-220, no. 6005.

[96] *Ibid.*, 22, hlm. 221, no. 6006.

[97] Ahmad, 2, hlm. 439, yang bersumber dari hadis Abu Hurairah dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan*.

[98] Abu Daud, 3, hlm. 73, no. 2594; Ahmad, 5, hlm. 198. Jalur periwayatan hadis ini dinilai sahih; al-Bukhari, kitab *al-Jihâd*, Bab *"Man Ista'âna bi adh-Dhu'afâ wa ash-Shâlihîn fî al-Harb"*, hlm. 76.

[99] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 223, no. 6012.

Rasulullah menjawab, *"Pada setiap yang memiliki jantung yang masih basah pasti akan didapatkan pahala."*[100]

17. Penuh Kasih Sayang terhadap Musuh

Syahdan, Rasulullah sedang melaksanakan shalat fajar bersama kaum Muslimin di Hudaibiyah. Tiba-tiba muncul 70 atau 80 orang dari wilayah Tan'im hendak menyerang kaum Muslimin. Mereka akhirnya tertangkap, tetapi Rasulullah membebaskan mereka tanpa tebusan.[101]

Setelah Perang Badar berakhir, dengan hati lapang Rasulullah menerima tebusan dari para tawanan Perang Badar. Beliau memberikan amnesti kepada kaum Quraisy dan penduduk Mekah pada peristiwa penaklukan Mekah. Rasulullah juga membebaskan para tawanan Perang Hunain.[102]

Rasulullah memberi pengampunan kepada Ghaurats ibn Harits meskipun orang ini telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap beliau. Ghaurats lalu kembali ke tengah-tengah kaumnya dan berseru, *"Aku kembali mendatangi kalian dari tempat sebaik-baik manusia."*[103]

Al-Bukhari[104] menuturkan bahwa suatu ketika ada jenazah lewat di hadapan Rasulullah. Beliau pun berdiri untuk menghormat. Para sahabat mengingatkan, "Rasulullah, itu adalah jenazah seorang Yahudi!"

Beliau menjawab, *"Bukankah ia juga manusia?"*

Rasulullah melarang pembunuhan terhadap kaum perempuan, anak-anak, dan budak, selama mereka tidak terlibat dalam peperangan melawan kaum Muslimin.[105] Bahkan saban kali mengirim utusan atau ekspedisi militer, beliau selalu berpesan, *"Jangan berlebih-lebihan, jangan menipu, jangan main-main, dan jangan membunuh anak-anak."*[106]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah memiliki seorang pembantu yang beragama Yahudi. Jika pembantu ini sakit, beliau menjenguknya. Suatu ketika, Rasulullah menjenguk orang Yahudi itu, ke-

---

[100] *Ibid.*, 22, hlm. 222, no. 6019.

[101] Lihat mengenai hal ini di bab tentang Perjanjian Hudaibiyah. Hadis ini adalah salah satu riwayat yang dituturkan oleh al-Bukhari, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

[102] Peristiwa ini telah dipaparkan sebelumnya di babnya tersendiri.

[103] Lihat kisahnya di materi pembahasannya. Hadis ini termasuk salah satu riwayat yang juga dituturkan oleh al-Bukhari.

[104] *Al-Fath*, hh. 219-220, no. 1312.

[105] Hal ini dibahas di babnya tersendiri.

[106] Muslim, 3, hlm. 1357, no. 1731.

mudian menawarinya masuk Islam. Ayah si pembantu saat itu juga hadir. Ia berkata kepada anaknya, "Taatilah Abul Qasim!"

Akhirnya ia pun masuk Islam. Gembira dengan masuk Islamnya sang pembantu, Rasulullah berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka."*[107]

18. Keadilan Rasulullah

Saya telah memaparkan sebelumnya tentang *Fath Makkah*.[108] Dikisahkan bahwa Rasulullah menolak permohonan amnesti Usamah ibn Zaid untuk perempuan Bani Makhzum yang melakukan pencurian. Orang-orang Quraisy juga memohonkan hal serupa. Rasulullah bersabda, *"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."*

19. Menganjurkan untuk Menyambung Tali Silaturahim

Rasulullah memberitahu para sahabat bahwa salah satu amal yang paling dicintai Allah adalah menghormati kedua orangtua.[109]

Seorang sahabat bertanya, "Rasulullah, siapa yang paling berhak untuk kutemani?"

Rasulullah menjawab, *"Ibumu."*

Sahabat itu bertanya lagi, "Lalu siapa?"

Rasulullah menjawab, *"Ibumu."*

Sahabat itu lagi-lagi bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, *"Ibumu."*

Sahabat itu bertanya lagi, "Siapa lagi?"

Beliau lalu menjawab, *"Ayahmu."*[110]

Seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Bolehkah aku ikut berjihad?"

Rasulullah balik bertanya, *"Apakah engkau masih memiliki dua orangtua?"*

---

[107] *Ibid.*, 6, hlm. 269, no. 1356.

[108] Lihat hikmah dan pelajaran tentang penaklukan Mekah.

[109] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 177, no. 5970.

[110] *Ibid.*, 22, hlm. 178, no. 5971; Muslim, 4, hlm. 1974, no. 2548.

Ia menjawab, "Ya, masih."

Beliau pun bersabda, *"Berjihadlah engkau dengan berbakti kepada keduanya."*[111]

Rasulullah menjadikan durhaka kepada orangtua sebagai salah satu dosa besar. Beliau berkata kepada para sahabat, *"Maukah kalian kuberitahu tentang dosa-dosa besar?"*

Rasulullah mengulangi pertanyaan ini sampai tiga kali. Para sahabat menjawab, "Mau, Rasulullah."

Beliau pun bersabda, *"Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang-tua."*[112]

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu kalian."*[113]

Rasulullah menganjurkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang-tua serta kerabat yang masih musyrik.[114]

Rasulullah menjadikan pembinaan silaturahim sebagai salah satu faktor yang dapat membantu seseorang untuk masuk surga[115] dan dilapangkan rezki.[116] Sedangkan pemutusan tali silaturahim merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang masuk neraka. Rasulullah bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturahim."*[117]

Seseorang mengadu kepada Rasulullah, "Rasulullah, aku memiliki kerabat. Aku berusaha untuk menyambung tali silaturahim dengan mereka, tetapi mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berlaku buruk kepadaku. Aku bersikap lembut terhadap mereka, tetapi mereka justru mencampakkanku."

Rasulullah lalu menjawab, *"Jika engkau memang seperti yang kaukatakan, wajah mereka akan diterpa pasir panas. Dan masih ada pertolongan dari Allah bersamamu selama engkau seperti itu."*[118]

---

[111] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 180, no. 5971; Muslim, *loc. cit.*

[112] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 186, 190, no. 5976.

[113] *Ibid.*, 22, hlm. 183, no. 5975.

[114] *Ibid.*, 22, hh. 192-193, no. 5978, 5979, 5981.

[115] *Ibid.*, 22, hh. 193-194, no. 5982; Ahmad, 3, hlm. 429; Abdurrazaq, 5, hlm. 176.

[116] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 194-195, no. 5985-5986; Muslim, 4, hlm. 1982, no. 2557.

[117] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hlm. 194, no. 5984.

[118] Muslim, 4, hlm. 1982, no. 2558.

20. Penolakan Rasulullah terhadap Sesuatu yang Tidak Beliau Sukai

Anas r.a. menuturkan, suatu ketika di dekat Rasulullah duduk seseorang yang di tubuhnya terlihat bekas hiasan inai. Rasulullah hampir tidak pernah menjumpai seseorang yang memakai sesuatu yang beliau benci sampai saat beliau bertemu dengan orang itu. Ketika orang itu beranjak pergi, Rasulullah berkata kepada para sahabat, "*Seandainya tadi kalian memberitahunya, niscaya ia akan meninggalkan hiasan inai itu.*"[119]

Alasannya, inai adalah hiasan perempuan. Kaum lelaki tidak disukai berhias dengan sesuatu yang memiliki warna. Akan tetapi, kaum lelaki dinilai wajar dan boleh berhias dengan menyemprotkan wewangian saja.

Dituturkan dari Aisyah r.a. bahwa ada seseorang yang meminta izin kepada Rasulullah. Beliau berkata, "*Izinkan ia. Ia adalah seburuk-buruk lelaki berkeluarga.*"

Sesudah orang itu masuk, Rasulullah melunakkan suaranya. Aisyah pun bertanya, "Rasulullah, Anda telah mengatakan apa yang Anda katakan tadi. Tapi, saat orang itu masuk, Anda melunakkan suara?"

Beliau akhirnya menjawab, "*Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya pada Hari Kiamat adalah orang yang ditinggalkan atau dijauhi orang lain karena ditakuti perbuatan jahatnya.*"[120]

21. Tidak Pernah Mencela Makanan

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, "Rasulullah tidak pernah sedikit pun mencela makanan. Jika berselera untuk menyantap makanan itu, beliau akan memakannya. Jika tidak, beliau akan membiarkannya."[121]

Dari Jabir r.a. diriwayatkan bahwa Rasulullah menanyakan lauk kepada keluarga beliau. Mereka menjawab, "Kita tidak punya apa-apa selain cuka."

Rasulullah pun memintanya. Beliau memakan cuka tersebut dan berkata, "*Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka.*"[122]

---

[119] Para ulama yang menuturkan hadis ini adalah Abu Daud, 5, hh. 143-144, no. 4789; at-Tirmidzi, *asy-Syamâ`il*, no. 339; Ahmad, 3, hlm. 154, 160, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

[120] Al-Bukhari, *al-Fath*, 22, hh. 240-242, no. 6032; Muslim, 4, hlm. 2002, no. 2591.

[121] Al-Bukhari, *al-Fath*, 20, hh. 245-246, no. 5409.

[122] Muslim, 3, hlm. 1622, no. 2052.

22. Sifat-sifat dan Tuntunan Pokok Rasulullah

Abdullah ibn Amru dan Abdullah ibn Salam berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah disebut di dalam Taurat sesuai dengan sifat-sifat beliau yang disebutkan di dalam al-Qur` an, '*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan bagi orang-orang awam. Engkaulah hamba dan utusan-Ku. Aku menamaimu al-Mutawakkil (orang yang pasrah).*' Rasulullah bukanlah orang yang berhati keras dan kaku. Beliau juga bukan orang yang suka membuat keributan di pasar-pasar. Rasulullah tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Akan tetapi, beliau senantiasa memaafkan dan mengampuni. Beliau tidak dipanggil Yang Kuasa, sampai akhirnya orang-orang yang sesat dapat menegakkan agama-Nya dengan mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah. Mata yang buta akan terbuka, telinga yang tuli akan mendengar, dan hati yang membatu akan mencair'."[123]

Rasulullah tidak suka dipuji secara berlebihan, atau dinilai lebih tinggi dibanding nabi-nabi yang lain. Beliau bersabda, "*Janganlah kalian membeda-bedakan para nabi.*"[124]

Rasulullah menganjurkan untuk selalu bersikap sabar dan bersyukur. Dalam hal ini, beliau bersabda, "*Apabila salah satu di antara kalian memandang kepada orang yang diberi anugerah kelebihan harta dan rupa, hendaknya ia memandang kepada orang yang lebih rendah dari dirinya.*"[125]

Rasulullah menjadikan kemampuan untuk menahan diri ketika marah sebagai ukuran kekuatan.[126]

Rasulullah melarang berakhlak buruk dan tercela. Beliau bersabda, "*Jauhilah prasangka, sesungguhnya prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Jangan saling mencari-cari kesalahan, saling bermusuhan, dan saling bersengketa, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.*"[127]

---

[123] *Ibid.*, 9, hh. 199-200, no. 2125.

[124] Al-Bukhari, *al-Fath*, 26, hlm. 92, no. 6917; Muslim, 4, hlm. 1844, no. 2373.

[125] Al-Bukhari, *al-Fath*, 24, hlm. 114, no. 6490.

[126] *Ibid.*, 22, hh. 319-320, no. 6114.

[127] *Ibid.*, 25, hlm. 126, no. 6723.

B. Gambaran Umum Karakter Fisik dan Akhlak Rasulullah

1. Gambaran dari Hindun ibn Abi Halah

Mengenai gambaran umum karakter fisik dan akhlak Rasulullah, saya akan memaparkan sebuah hadis yang dituturkan oleh at-Tirmidzi di *asy-Syamâ` il.*[128] Dituturkan dari Hasan ibn Ali r.a., "Aku pernah bertanya kepada pamanku, Hindun ibn Abi Halah.[129] Ia adalah seorang yang pandai menggambarkan sifat orang lain. Kutanyakan kepadanya sosok dan sifat Rasulullah. Aku sangat menginginkan Hindun menceritakan sesuatu tentang sifat Rasulullah agar diriku dapat lebih mengenal dan menjadikan semua perilaku beliau sebagai suri tauladan dalam kehidupan."

Hindun bertutur, "Tubuh Rasulullah besar perkasa, wajahnya bercahaya laksana bulan di malam purnama. Beliau lebih tinggi daripada orang yang bertinggi badan sedang, tetapi lebih pendek daripada orang yang berbadan tinggi. Kepala beliau besar, berambut ikal, rambut halus di kening beliau terlihat rapi. Jika rambut beliau tergerai, panjangnya tidak melebihi cuping telinganya. Kulit beliau putih berseri. Beliau memiliki kening yang lebar dan berbentuk sempurna, seakan kedua sisinya bertemu di kening. Di keningnya tampak urat-urat nadi yang halus. Rasulullah berhidung mancung. Ada seberkas cahaya di atasnya. Orang yang belum mengenal beliau akan mengira hidung itu bertulang menonjol. Beliau berjenggot lebat, berpipi penuh, berbicara fasih, bergigi rata, berbulu dada lembut. Leher beliau jenjang berkilat laksana perak murni. Berperawakan sedang, tegap, dan gagah. Dada dan perut beliau sejajar.

Rasulullah memiliki dada yang bidang, pundak yang lebar, dan anggota badannya terlihat sempurna. Beliau tampak bersih bersinar. Jika berjalan,

---

[128] *Asy-Syamâ`il*, hh. 18-26. Penyuntingnya berkomentar, "Hanya at-Tirmidzi seorang yang menuturkan hadis ini. Adapun ath-Thabrani di *al-Kabîr* dan al-Baihaqi di *asy-Syu'ab* meriwayatkannya dengan jalur periwayatan di tingkatan *dha'îf*. Hadis ini memiliki dua *'illat* dalam silsilah hadis-hadis yang dinilai sahih, no. 2053. Saya telah memverifikasi *syâhid* untuk hadis ini pada penggalannya yang pertama."

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini di *ad-Dalâ`il* melalui jalur lain. Akan tetapi, di rangkaian jalur periwayatannya terdapat nama Ali ibn Ja'far ibn Muhammad. Ia tidak berkomentar mengenai figur ini di *al-Kâsyif*. Di *al-Mîzân* ia katakan, "Saya tidak pernah melihat seorang pun bersikap lembut kepadanya dan tidak juga mempercayainya." Ia juga memaparkan sebuah hadis tentang keutamaan Ahlul Bait yang sangat ditentangnya.

Saya juga mengeluarkan hadis ini di *adh-Dha'îfah*, 2122. Saya katakan, "Hadis ini dituturkan oleh Abu Nu'aim di *ad-Dalâ`il* secara panjang lebar (h. 227); Ibnu Sa'ad, (1, hlm. 422); dan al-Baghawi di *Syarh as-Sunnah*, secara lengkap di no. 3705.

[129] Hindun adalah saudara Fathimah (ibunda Hasan dan Husain) dari Khadijah. Ia ikut berperang di pihak Ali pada Perang Jamal.

beliau berjalan dengan perlahan, langkah kaki beliau panjang. Jika menoleh, beliau akan memutar seluruh badan beliau. Beliau selalu menundukkan pandangan. Pandangan beliau ke bumi lebih panjang daripada pandangan beliau ke langit. Beliau sering mengamati ketika melihat. Seringkali beliau berjalan di belakang para sahabat dan mendahului orang lain mengucapkan salam jika bertemu."

Hasan melanjutkan, "Lalu aku berkata, 'Ceritakan gaya bicara Rasulullah'."

Hindun menjawab, "Rasulullah tidak pernah berhenti merenung, selalu berpikir, dan tidak pernah beristirahat. Rasulullah banyak diam, tidak berbicara selain hal yang penting saja. Memulai dan mengakhiri pembicaaraan dengan menyebut nama Allah. Rasulullah berbicara lugas. Ucapan beliau tegas, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sembarangan.

Rasulullah bukan orang yang kering hatinya dan suka meremehkan orang lain. Beliau selalu menganggap bahwa nikmat adalah sesuatu yang berharga, meskipun nikmat yang beliau terima tersebut hanya sedikit. Tidak heran bila sepanjang hidupnya, beliau tidak pernah sedikit pun mencela nikmat yang telah diberikan Allah. Uniknya, beliau tidak pernah mencela ataupun memuji makanan.

Rasulullah tidak pernah marah karena persoalan duniawi. Apabila kebenaran dilanggar, tidak ada sesuatu pun yang dapat menurunkan kemarahan beliau sampai kebenaran itu terkuak dengan sendirinya. Rasulullah tidak pernah marah untuk diri beliau sendiri, juga tidak pernah membela diri sendiri. Jika menunjuk sesuatu, beliau akan menunjuk dengan seluruh telapak tangan beliau. Jika takjub, beliau akan segera membalikkan telapak tangan. Jika berbicara, beliau menggerak-gerakkan tangan. Beliau akan memegang-megang ibu jari tangan kiri beliau dengan telapak tangan kanan.

Jika marah, Rasulullah memalingkan wajahnya. Jika gembira, Rasulullah menundukkan pandangannya. Tertawa beliau adalah tersenyum. Jika beliau tersenyum akan terlihat barisan gigi putih beliau yang rapi."

Hasan melanjutkan, "Kisah ini sudah lama kusembunyikan dari Husain, lalu kututurkan kepadanya. Akan tetapi, ternyata ia telah mendahuluiku bertanya kepada pamanku. Aku juga mendapati bahwa Husain telah lebih dulu bertanya kepada ayah kami (Ali ibn Abi Thalib) mengenai perilaku Rasulullah, persisnya ketika beliau masuk rumah, keluar rumah, dan bagaimana bentuk perawakan Rasulullah. Ternyata Husain tidak melewatkan sesuatu pun."

2. Gambaran dari Ali ibn Abi Thalib

Husain bertutur, "Aku bertanya kepada ayah tentang cara Rasulullah di dalam rumah. Ayah menjawab, 'Apabila Rasulullah berada di rumah, beliau akan membagi waktunya menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk Allah, satu bagian untuk keluarganya, dan satu bagian untuk diri beliau sendiri. Kemudian beliau masih membagi lagi waktu untuk diri beliau menjadi dua, yaitu untuk beliau sendiri dan untuk umat manusia. Dalam bagian ini Rasulullah mendahulukan orang-orang khusus seperti para sahabat terdekat beliau, baru kemudian orang-orang awam, padahal beliau tidak memperoleh apa-apa dari mereka.

Salah satu sikap Rasulullah dalam menjalankan satu bagian waktu untuk umat adalah dengan mendahulukan keperluan orang-orang yang dinilai memiliki keutamaan. Rasulullah membagi kelompok ini sesuai dengan keutamaan mereka dalam agama. Di antara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan, ada yang memiliki dua kebutuhan, ada pula yang memiliki banyak kebutuhan.

Rasulullah begitu sibuk dengan umatnya. Beliau akan menugaskan mereka untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi umat dan bagi diri mereka. Beliau juga memberitahu mereka apa yang sepatutnya mereka lakukan. Rasulullah bersabda, '*Orang yang menyaksikan ini hendaknya menyampaikan kepada orang yang tidak hadir di sini. Sampaikanlah kepadaku kebutuhan orang-orang yang tidak bisa menyampaikannya sendiri kepadaku. Barangsiapa memberitahukan kebutuhan orang yang tidak mampu memberitahukannya kepada penguasa—pemimpin suatu kaum—, Allah akan meneguhkan kedua kakinya pada Hari Kiamat.*'[130]

Tidak ada perkataan lain yang diucapkan para sahabat ini kecuali kata-kata yang disebutkan di hadapan Rasulullah. Dan tidak seorang pun yang ingin mereka temui selain Rasulullah. Bila sudah masuk ke dalam, para sahabat utama itu tidak akan keluar kecuali bila sudah merangkum pengajaran dan petunjuk dari Rasulullah. Mereka keluar layaknya penunjuk jalan yang akan menuntun orang lain kepada kebaikan'."

Husain melanjutkan lagi, "Aku lalu bertanya kepada ayah tentang keluarnya Rasulullah dari rumah dan apa yang dilakukan beliau. Ayah menjawab, 'Rasulullah selalu menjaga lisannya dari hal-hal yang tidak perlu. Beliau

---

[130] Menurut penuturan al-Albani (penyunting *Syamâ`il at-Tirmidzî*), hlm. 22, sampai kalimat itulah penuturan Husain dari jalur lain dari Ali. Namun, jalur periwayatan hadis ini berada di tingkatan *dha'îf jiddan*. Begitu pula dengan riwayat yang dipaparkan di *Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha'îf*ah, no. 1594.

merangkul semua kelompok manusia dan tidak membuat mereka lari dari beliau.[131] Rasulullah selalu berusaha memuliakan orang terhormat dari suatu kaum dan menyerahkan tanggung jawab kaum itu kepadanya. Rasulullah memberikan peringatan kepada manusia. Beliau juga melindungi mereka tanpa menghiraukan kejahatan dan kelakuan mereka.

Rasulullah selalu merindukan para sahabat. Beliau senantiasa bertanya tentang apa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Rasulullah menilai baik sesuatu yang baik dan mendukungnya, serta menilai buruk sesuatu yang buruk dan tidak menganjurkannya.

Rasulullah selalu bersikap moderat, tidak pernah berselisih, dan tidak pernah lalai karena takut berlebih-lebihan atau teledor. Bagi beliau, segala sesuatu pasti memiliki kesesuaian dengan apa yang terjadi. Rasulullah tidak pernah melanggar hak atau pun menguranginya.

Mereka yang mendampingi Rasulullah selama hidup beliau adalah sebaik-baik manusia. Orang yang paling penting bagi Rasulullah adalah orang yang nasihatnya merata diberikan kepada semua orang. Sementara, orang yang paling tinggi kedudukannya bagi Rasulullah adalah orang yang paling baik dukungan dan bantuannya kepada orang lain'."

Husain bertutur lagi, "Aku juga bertanya kepada ayah tentang majelis Rasulullah. Ayah menjelaskan, 'Rasulullah tidak berdiri dan tidak duduk, kecuali untuk berzikir kepada Allah. Jika sampai kepada satu kaum, beliau duduk di mana majelis itu berujung (di mana saja ada tempat kosong). Rasulullah juga memerintahkan hal itu. Beliau selalu memberikan kepada setiap orang yang duduk dengannya bagian yang sama, sehingga tidak ada seorang pun kawan duduk beliau yang merasa bahwa ada orang lain di sampingnya yang memiliki kedudukan lebih mulia dibanding dirinya.

Bila seseorang duduk dan mengadukan hajatnya, beliau akan bersabar mendengarkan keluh kesahnya sampai orang itu sendiri yang beranjak dari hadapan beliau. Adapun orang yang meminta kebutuhan kepada Rasulullah tidak pernah ditolak, setidaknya akan diberinya pandangan dan pengarahan yang dapat meringankan bebannya.

---

[131] Mengenai hal ini, Allah telah berfirman, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* **(QS. Âli-'Imrân: 159)**.

Rasulullah membentangkan keramahan dan akhlak mulia di hadapan manusia. Bagi para sahabat, beliau adalah sosok ideal seorang ayah, dan bagi Rasulullah sendiri mereka memiliki hak yang sama di hadapan beliau.

Majelis Rasulullah adalah majelis ilmu, kasih sayang, rasa malu, amanat, dan kesabaran. Tidak ada suara keras di dalamnya. Di situ kehormatan tidak dilecehkan, kesalahan tidak dibeberkan. Mereka yang ada di dalam majelis berkedudukan setara. Mereka hanya saling mengungguli dalam kualitas takwa. Mereka rendah hati dan tidak sombong, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, mendahulukan orang yang terdesak kebutuhan, dan menjaga orang asing'."

Husain menuturkan lagi, "Kutanyakan juga kepada ayah tentang sikap Rasulullah terhadap teman duduk beliau. Ayah menyebutkan, 'Rasulullah selalu tersenyum, ramah, lembut, bukan orang yang berhati keras dan kaku, bukan pula orang yang gemar berbuat onar. Rasulullah bukan seorang pendosa, bukan orang yang suka mencela, juga bukan orang yang kikir. Rasulullah cepat melupakan segala sesuatu yang tidak diminati. Beliau tidak pernah mengecewakan orang yang berharap darinya, dan tidak pernah pula menyia-nyiakannya.

Rasulullah menghindari tiga hal untuk diri beliau sendiri: berdebat,[132] berlebih-lebihan dalam berkata-kata dan harta, dan sesuatu yang dinilai tidak penting.[133] Jika berinteraksi dengan orang lain, beliau juga berusaha menghindari tiga hal: tidak mencela dan menghina seseorang, tidak mencari-cari kesalahan dan kejelekannya, dan tidak berbicara kecuali mengenai sesuatu yang diharapkan pahalanya.

Jika berbicara, Rasulullah selalu bertutur santun dan menatap lawan bicaranya. Jika beliau diam, para sahabatnya ganti berbicara. Mereka tidak mendebat perkataan beliau. Jika ada yang berbicara, semua orang yang hadir menyimak perkataannya sampai selesai. Topik pembicaraan mereka adalah apa yang pertama kali dibicarakan ketika itu.

---

[132] Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa meninggalkan perdebatan, padahal dia benar, Allah akan membangun rumah untuknya di depan surga.*" Lihat Abu Daud, 5, hlm. 150, kitab *al-Adab*, Bab "*Husn al-Khuluq*", no. 4800; at-Tirmidzi, 6, hlm. 208, no. 1994, berbunyi, "*Barangsiapa menghindari perdebatan, padahal ia benar, Allah akan membangunkan rumah untuknya di tengah-tengah surga.*" At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini berada di tingkatan *hasan*.

[133] Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*" **(QS. Al-Mu`minûn: 3)**. Rasulullah bersabda, "*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah ia tinggalkan sesuatu yang tidak penting baginya.*" Ulama yang menuturkan hadis ini di antaranya Ahmad, *al-Musnad*, 3, hlm. 177, no. 1737. Ahmad Muhammad asy-Syakir (penyunting *al-Musnad*) menilai jalur periwayatan hadis ini sahih.

Rasulullah tertawa jika para sahabat tertawa tentang sesuatu. Tidak jarang beliau juga takjub dengan apa yang membuat para sahabat takjub. Beliau selalu berusaha bersabar terhadap orang asing yang kasar dalam berbicara dan bertanya. Sampai-sampai para sahabat sering berharap akan selalu ada orang asing yang menemui Rasulullah agar mereka dapat memperoleh manfaat dari pengajaran dan pengarahan beliau. Rasulullah bersabda, *'Jika kalian melihat seorang pencari hajat sedang memenuhi kebutuhannya, tolonglah ia dalam pencariannya itu.'*

Rasulullah tidak mau menerima pujian, kecuali dari orang yang tidak keterlaluan dalam memuji. Rasulullah juga tidak memotong pembicaraan orang lain kecuali ia melampaui batas. Beliau akan memotong pembicaraan itu dengan mengucapkan larangan atau berdiri meninggalkan majelis'."[134]

3. Gambaran dari Ummu Ma'bad al-Khuza'iyah

Salah satu hadis yang menggambarkan sifat dan karakter Rasulullah adalah hadis Ummu Ma'bad al-Khuza'iyah, yang telah disebutkan dalam bab hijrah ke Madinah al-Munawarah. Ketika Abu Ma'bad meminta Ummu Ma'bad untuk menggambarkan Rasulullah, Ummu Ma'bad bertutur, "Aku melihat seorang lelaki tampan dengan wajah bersinar. Tubuhnya tidak gemuk. Kulitnya lembut dan halus, berparas rupawan dengan senyum menawan. Bola matanya hitam dan bulu matanya lentik. Suaranya enak didengar, lehernya jenjang. Dia berjenggot tebal, dahinya berbulu-bulu halus dan bertemu di antara keduanya keningnya. Jika ia diam, tampaklah ketenangan jiwanya. Jika ia berbicara, terlihatlah kecerdasannya. Paling rupawan dan paling berwibawa dari kejauhan, dan paling tampan dan paling baik dari dekat. Bicaranya manis dan tegas. Jika bertutur kata tidak terlalu singkat dan tidak pula bertele-tele. Perkataannya ibarat butir-butir tasbih beraturan yang meluncur dari mulutnya. Tingginya sedang dan tubuhnya tidak pendek. Mata tak bisa menangkap

---

[134] Syaikh al-Albani (penyunting *Syamâ`il at-Tirmidzî*) mengatakan, "Ketahuilah bahwa hadis ini pada mulanya terpisah-pisah di beberapa bab, dengan satu jalur periwayatan. Maka saya kumpulkan hadis ini dalam satu redaksi, dengan ijtihad dari saya. ternyata saya melihatnya sesuai dengan riwayat yang dituturkan Ya'qub ibn Sufyan al-Fasawi al-Hafizh. Ia telah menuturkan satu riwayat yang dihimpunnya dalam satu redaksi, berdasarkan apa yang diutarakan oleh Ibnu Katsir di *al-Bidâyah*."

Kemudian ia melanjutkan, "Hadis ini telah dituturkan secara panjang lebar oleh at-Tirmidzi di *asy-Syamâ`il* dari Sufyan ibn Wakil, tanpa menyinggung bahwa ia pernah meriwayatkannya dalam keadaan terpisah-pisah. Saya melihat riwayat yang disebutkan Abu Nu'aim juga dipaparkan dalam satu redaksi."

Al-Baihaqi secara khusus telah menulis satu bab yang menyebutkan beberapa *khabar* tentang karakter dan akhlak Rasulullah secara ringkas di *ad-Dalâ`il*, 1, hh. 308-332. Riwayat ini mempersaksikan bahwa hadis Hindun ibn Abi Halah tidak diragukan validitasnya. Sebagian besar *khabar* ini berasal dari riwayat penuturan al-Bukhari dan Muslim.

seluruh tubuhnya. Tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi. Jika berdiri dia paling menonjol dan paling bagus proporsinya. Ia punya teman-teman yang setia mengiringinya. Jika ia berkata-kata, mereka mendengarkannya. Jika ia memberi perintah, mereka bergegas melaksanakannya. Ia disegani dan dilayani. Ia bukan tipe orang yang dibenci dan dicampakkan, bukan pula orang yang suka berbuat aniaya."[135]

- *Kesimpulan*

Kesimpulannya, Rasulullah memiliki sifat dan karakter yang sempurna. Ini tidak mengherankan, sebab beliau dididik oleh Tuhannya, jadi pendidikan beliau pun menjadi sangat baik. Allah menggambarkan beliau melalui firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."*[136]

Aisyah r.a. menguatkan, "Akhlak Rasulullah adalah al-Qur` an."[137]

Sifat dan karakter yang saya sebutkan di atas ibarat setetes air dari luasnya samudera. Sebab, tidak ada sifat terpuji yang disebutkan al-Qur` an dan hadis, yang tidak diamalkan oleh Rasulullah. Sifat-sifat itu tentu saja sangat tidak memungkinkan untuk dihimpun dalam satu buku seperti ini. Telah banyak ulama dan cendekiawan yang berupaya melakukannya, seperti at-Tirmidzi,[138] al-Baihaqi,[139] Abu asy-Syaikh,[140] Ibnu Muqri,[141] Fairuz Abadi,[142] al-Mustaghfiri,[143] Ja'far ibn Hayyan al-Asbahani,[144] al-Baghawi.[145]

[135] *Khabar* ini diinformasikan oleh al-Baghawi di *Syarh as-Sunnah*, hlm. 3704; al-*Anwâr fî Syamâ`il an-Nabîy al-Mukhtâr*, Ibrahim al-Ya'qubi (ed.), juz. I, hlm. 340, no. 456; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât*, 1, hh. 230-231; al-Hakim, *al-Mustadrak*, 913, 10. Hadis yang dituturkan oleh al-Hakim disetujui kesahihannya oleh adz-Dzahabi. Sebagian hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di *as-Sîrah*, dari jalur Ibnu Ishaq, 2, hh. 146-147, dengan jalur periwayatan di tingkatan *hasan li dzatih*. Hadis ini memiliki sejumlah *syawâhid*, kisahnya juga populer.

[136] QS. Al-Qalam: 4.

[137] Penuturan ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di *asy-Syamâ`il*. Ia mengaitkan riwayat ini dengan al-Baihaqi; al-Hakim di *al-Mustadrak*, 2, hlm. 613. Riwayatnya dikukuhkan oleh adz-Dzahabi; Ahmad di *al-Musnad*, 6, hlm. 54; Abu asy-Syaikh, hlm. 28; al-Baghawi di *asy-Syamâ`il*, 1, hh. 164-165, catatan kaki no. 197.

[138] *Asy-Syamâ`il*, karyanya. Para ulama besar telah menuliskan penambahan-penambahan atas karya ini. Karya terpenting dan terpanjang dalam hal ini adalah kitab al-Qadhi Iyadh, *asy-Syifâ fî Huqûq al-Musthafâ*. Buku ini telah dikomentari dengan *syarh* oleh asy-Syihab al-Khafaji di *Nasîm ar-Riyâdh*.

[139] *Al-Adab*. Karya ini telah diteliti dan dikomentari oleh Abu Abdullah as-Sa'id al-Mandawaih dalam buku setebal 350 halaman.

[140] *Akhlâq an-Nabîy wa Âdâbuhu*. Buku ini telah disunting dalam buku setebal 300 halaman.

[141] *An-Nûr as-Sâthi'*. Ia wafat pada tahun 552 H.

[142] *Sifr as-Sa'âdah*. Ia wafat pada tahun 812 H.

[143] *Syamâ`il an-Nabîy*. Ia wafat pada tahun 432 H.

[144] *Akhlâq an-Nabîy*. Ia wafat pada tahun 369 H. Buku ini diedit dan diperiksa oleh Sayyid al-Jumaili dalam satu buku setebal 240 halaman.

[145] Saya menyebutkan figur ini di tempatnya tersendiri.

Ulama-ulama ini berusaha menuliskan karakter dan sifat Rasulullah dalam buku tersendiri yang menghimpun sebagian besar karakter dan kelebihan tersebut. Ibnu Qayyim[146] telah berusaha keras menghitung dan membuat daftar segala hal yang harus diketahui umat Islam dari sosok dan pribadi agung Rasulullah. Para cendekiawan dan pakar selain Ibnu Qayyim juga banyak yang berbuat serupa.

Salah satu karya terbesar dan termahal nilainya tentang karakter dan akhlak Rasulullah adalah apa yang ditulis oleh Husain ibn Mas'ud al-Baghawi dengan judul *al-Anwâr fî Syamâ` il an-Nabîy al-Mukhtâr* (Cahaya-cahaya dalam Kesempurnaan Nabi Terpilih). Karya ini diteliti dan dikomentari oleh Syaikh Ibrahim al-Ya'qubi. Di dalamnya, sang penulis mengumpulkan 1.257 hadis dan *khabar* tradisional yang berkenaan dengan karakter dan sifat terpuji Rasulullah. Padahal at-Tirmidzi, misalnya, hanya mengumpulkan 400 hadis dan *khabar* tradisional dalam karyanya, *asy-Syamâ` il*.

Al-Anwâr fî Syamâ` il an-Nabîy al-Mukhtâr merupakan sumber rujukan terpenting dan utama dalam upaya untuk mengetahui metode pengambilan karakter dan sifat terpuji dari tempatnya, seperti dituturkan langsung oleh penyuntingnya.[147]

Adapun Dr. Asy-Syami dalam karyanya, *as-Subul*, telah mengumpulkan materi yang melimpah dalam masalah ini. Akan tetapi, karyanya masih berbentuk manuskrip yang terpisah-pisah dan belum diteliti serta diedit.[148][]

---

[146] *Zâd al-Ma'âd fî Hadi Khair al-'Ibâd.*

[147] Kata Pengantar penyunting buku *al-Anwâr fî Syamâ`il an-Nabîy al-Mukhtâr*, hh. 40-41.

[148] Anda dapat melihat daftar isi buku tersebut pada juz I yang sudah dicetak.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Awwanah, Ya'qub ibn Ishaq al-Isfiraini. *Al-Musnad*. Haidarabad: Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, 1385 H/1965 M.

Abu Bakar al-Jaza` iri. *Hâdzâ al-Habîb Muhammad Rasûlullâh Yâ Muhibb*. Damanhur: Maktabah Layyinah, 1408 H/1988 M.

Abu Daud, Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sajistani. *Al-Marâsîl*. Abdul Aziz as-Sirwani (ed.). Beirut: Dar al-Qalam, 1406 H/1986 M.

_____. *Sunan Abî Daud Ma'a Ma'âlim as-Sunan li al-Khaththâbî*. Ubaid ad-Du'as (ed.). Damaskus: Nasyr wa Tauzi' Muhammad Ali as-Sayyid, 1388 H/1969 M.

Abu Daud, Sulaiman ibn Daud ibn al-Jarud ath-Thayalisi. *Musnad ath-Thayâlisî*. Ahmad ibn Abdirrahman al-Banna as-Sa'ati (ed.). Kairo: Al-Muniriyyah bi al-Azhar, 1372 H/1952 M.

Abu Nu'aim, Ahmad ibn Abdillah al-Ashfahani. *Dalâ` il an-Nubuwwah*. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji dan Abdul Barr Abbas (ed.). Beirut: Dar an-Nafa` is, 1406 H/1986 M.

Abu asy-Syaikh, Abdullah ibn Muhammad ibn Ja'far ibn Hayyan al-Ashbahani. *Akhlâq an-Nabîy wa Âdâbuhu*. As-Sayyid al-Jumaili (ed.). Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1406 H/1986 M.

Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *As-Sîrah an-Nabawiyyah fî Dhau` al-Qur` ân wa as-Sunnah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1409 H/1988 M.

Abu Ubaid, al-Qasim ibn Salam al-Baghdadi al-Lughawi. *Al-Amwâl*. Muhammad Khalil Haras (ed.). Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1395 H/1975 M.

Abu Zahrah, Syaikh Muhammad. *Ad-Diyânât al-Qadîmah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1385 H/1956 M.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Difâ' 'an al-Hadîts an-Nabawî wa as-Sîrah wa ar-Radd 'alâ Jahâlât ad-Duktur al-Buthi fî Kitâbihi Fiqh as-Sîrah.* Damaskus: Mu` assasah wa Maktabah al-Khafiqin, 1397 H/1977 M.

_____. *Hujjat an-Nabîy*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M.

_____. *Irwâ' al-Ghalîl fî Takhrîj Ahâdîts Manâr as-Sabîl*. Beirut: Al-Maktab al-Islâmî, 1399 H/1979 M.

_____. *Shahîh Sunan at-Tirmidzi*. Riyadh: Maktab at-Tarbiyah al-Arabi li Duwal al-Khalij, 1408 H/1988 M.

_____. *Shahîh Sunan Ibnu Mâjah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1407 H/1986 M.

_____. *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*.

_____. *Takhrîj Ahâdîts Fiqh as-Sîrah li al-Ghazâlî.*

Al-Alusi, Mahmud Syukri. *Bulûgh al-Irb fî Ahwâl al-'Arab*. Bahjat al-Atsari. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1342 H/1924 M.

Arjun, Muhammad ash-Shadiq Ibrahim. *Muhammad Rasûlullâh Manhaj ar-Risâlah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1405 H/1985 M.

Arthur Kristensen. *Îrân fî 'Ahd as-Sâsâniyyîn*. Yahya al-Khasyab (terj.). Beirut: Dar an-Nahdhah al-Arabiyyah, tt.

Al-Audah, Sulaiman Hamad. "As-Sîrah an-Nabawiyyah fî ash-Shahîhain wa 'Inda Ibnu Ishâq Dirâsah Muqâranah fî al-'Ahd al-Makkî". Desertasi doktoral tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar doktor di Universitas Islam Muhammad ibn Sa'ud Riyadh, 1407 H/1987 M.

Aun, Aun asy-Syarif Qasim. *Diblûmâsiyyah Muhammad*. Desertasi doktoral diterbitkan, Universitas Kharthoum, tt.

Al-Azraqi, Abu al-Walid Muhammad ibn Abdillah ibn Ahmad. *Akhbâr Makkah wa Mâ Jâ'a fihâ min al-Âtsâr*. Rusydi ash-Shalih Mulhas (ed.). Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1399 H/1979 M.

Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain ibn Ali. *As-Sunan al-Kubrâ*. Haidarabad: Dairah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, 1344 H/1925 M.

_____. *Dalâ` il an-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwâl Shâhib asy-Syarî'ah*. Abdul Mu'thi Qal'ah Ji (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H/1985 M.

Al-Bakiri, Husain Ahmad. "Marwiyât Ghazwah Uhud". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1400 H/1980 M.

Al-Baladzuri, Ahmad ibn Yahya ibn Jabir. *Ansâb al-Asyrâf*. Muhammad Hamidullah. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

Bawazir, Ahmad Muhammad al-Alimi. *Marwiyât Ghazwah Badr*. Tesis diterbitkan. Al-Madinah al-Munawarah: Maktabah Thayyibah, 1400 H/1980 M.

Al-Biladi, Atiq ibn Ghaits. *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyah fî as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Mekah al-Mukaramah: Dar Makkah, 1402 H/1982 M.

Bucaille, Maurice. *Dirâsah al-Kutub al-Maqdisah fî Dhau` al-Ma'ârif al-Hadîtsah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1397 H/1977 M.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'il. *Al-Jâmi' ash-Shahîh*. Istanbul: Al-Maktab al-Islami, 1399 H/1979 M.

_____. *At-Târîkh al-Kabîr*. Haidarabad: Jam'iyyah Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, 1380 H/1960 M. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

_____. *Mu'jam Mâ Ista'jama min Asmâ` al-Bilâd wa al-Mawâdhi'*. Musthafa as-Saqa (ed.). Kairo: Mathba'ah Lajnah Ta`lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1364 H/1945 H.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M.

Ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah ibn Abdirrahman ibn al-Fadhl. *Sunan ad-Dârimî*. Kairo: Dar Ihya` as-Sunnah an-Nabawiyyah, tt.

Ad-Daum, Muhsin Ahmad. "Marwiyât Ghazwah Fath Makkah". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1400 H/1980 M.

Ad-Diyar al-Bakri, Husain ibn Muhammad ibn al-Hasan. *Târîkh al-Khamîs fî Ahwâl Anfus Nafîs*. Beirut: Mu` assasah Sya'ban, tt. Kairo: Al-Mathba'ah al-Wahabiyyah, 1283 H/1866 M.

Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Ahmad ibn Usman. *Târîkh al-Islâm wa Wafiyât al-Masyâhîr wa al-I'lâm*. Umar Abdussalam Tadammuri (ed.). Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H/1987 M.

_____. *Tadzkirah al-Huffâzh*. Beirut: Ihya` at-Turats al-Arabi, tt.

_____. *Mîzân al-I'tidâl*. Ali Muhammad al-Bajawi. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1382 H/1962 M.

Al-Fakihi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ishaq ibn al-Abbas. *Akhbâr Makkah fî Qadîm ad-Dahr wa Hadîtsihi*. Abdul Malik ibn Abdillah ibn Dahisy

(ed.). Mekah al-Mukaramah: Maktabah wa Mathba'ah an-Nahdhah al-Haditsah, 1407 H/1986 M.

Faruq, Faruq Hamadah. *Mashâdir as-Sîrah an-Nabawiyyah wa Taqwîmuhâ*. Cassablanca: Dar ats-Tsaqafah, 1400 H/1980 M.

Al-Ghadhban, Munir Muhammad. *Al-Manhaj al-Harakî li as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Jordania: Maktabah al-Manar, 1404 H/1984 M.

Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh as-Sîrah*. Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1397 H/1976 M.

Al-Haidarabadi, Muhammad Hamidullah. *Majmû'ah al-Watsâ'iq as-Siyâsiyyah li al-'Ahd an-Nabawî wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*. Beirut: Dar an-Nafa`is, 1403 H/1983 M.

Al-Haitsami, Abu Bakar Nuruddin Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman. *Kasyf al-Astâr 'an Zawâ` id al-Bazzâr*. Beirut: Mu` assasah ar-Risalah, 1399 H/1979 M.

_____. *Majmû' az-Zawâ` id wa Manba' al-Fawâ` id*. Beirut: Dar al-Kitab, 1387 H/1967 M.

_____. *Mawârid azh-Zham` ân ilâ Zawâ` id Ibnu Hibbân*. Muhammad ibn Abdirrazaq Hamzah (ed.). Beirut: Dar Maktabah al-Hilal, tt.

Al-Hakami, Hafizh ibn Muhammad Abdullah. *Marwiyât Ghazwah al-Hudaibiyah*. Tesis diterbitkan. Al-Madinah al-Munawarah: Al-Majlis al-Ilmi Ihya` at-Turats al-Islami, 1406 H/1986 M.

Al-Hakim, Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad an-Nisaburi. *Al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*. Riyadh: Maktabah wa Mathabi' an-Nashr al-Haditsah, tt.

Hamid Abdul Qadir, *Zarâdasy al-Hakîm Nabiy Qudâmâ al-Îrâniyyîn; Hayâtuh wa Falsafatuh*. Kairo: Maktabah Nahdhah Mishr, 1375 H/1956 M.

Hasan Syahatah Sulthan. *Confusius*. Kairo: Maktabah Nahdhah Mishr, 1375 H/1956 M.

Al-Himawi, Yaqut ibn Abdillah ar-Rumi al-Baghdadi. *Mu'jam al-Buldân*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1376 H/1956 M.

Al-Humaidi, Abu Bakar Abdullah ibn az-Zubair. *Musnad al-Humaidî*. Habiburrahman al-A'zhami (ed.). Beirut: Alam al-Kutub, tt.

Ibnu Abdil Hakam. *Abu al-Qâsim 'Abdurrahmân ibn Abdillah ibn 'Abdil Hakam ibn A'yun al-Quraisyî al-Mishrî, Futûh Mishr*. Leiden: Brill, 1339 H/1920 M.

Ibnu Abi Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman ar-Razi. *Al-Jarh wa at-Ta'dîl*. Haidarabad: Dairah al-Ma'arif al-Usmaniyyah, 1272 H/1855 M. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.

Ibnu Asakir, Ali ibn al-Hasan ibn Hibatullah Abu al-Qasim ad-Dimasyqi. *Târîkh Madînah Dimasyqa*. Nasyath Ghazawi (ed.). Damaskus: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M.

Ibnu al-Atsir, Abu as-Sa'adat al-Mubarak ibn Muhammad al-Jaza` iri. *An-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*. Thahir Ahmad az-Zawi dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi (ed.). Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyyah, tt.

_____. *Al-Kâmil fî at-Târîkh*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1386 H/1966 M.

_____. *Usud al-Ghâbah fî Ma'rifat ash-Shahâbah*. Kairo: Dar asy-Sya'b, 1390 H/1970 M.

Ibnu al-Awwam, Urwah ibn al-Zubair, *al-Maghâzî*, Muhammad Musthafa al-A'zhami (ed.). Riyadh: Maktab at-Tarbiyah al-Arabiyyah li Duwal al-Khalij, 1401 H/1981 M.

Ibnu Hajar, Ahmad ibn Ali ibn Muhammad al-Kanani. *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*. Kairo: Mathba'ah as-Sa'adah, 1328 H/1910 M.

_____. *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1398 H/1978 M.

_____. *Lisân al-Mîzân*. Beirut: Mu` assasah al-I'lami, 1390 H/1970 M.

_____. *Taqrîb at-Tahdzîb*. Abdul Wahhab Abdul Lathif (ed.). Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, tt. Muhammad Awwamah (ed.). Halab: Dar ar-Rasyid, 1406 H/1986 M.

Ibnu Hanbal, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad. *Al-Musnad*. Ahmad Muhammad Syakir (ed.). Kairo: 1365 H/1946 M.

_____. *Al-Musnad*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1398 H/1978 M.

_____. *Fadhâ` il ash-Shahâbah*. Washiyullah ibn Muhammad Abbas (ed.). Mekah al-Mukaramah: Markaz al-Bahts al-Ilmi wa Ihya` at-Turats al-Islami Jami'ah Umm al-Qura, 1403 H/1983 M.

Ibnu Hazm, Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'ad. *Al-Fishal fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihal*. Kairo: Al-Mathba'ah al-Adabiyyah, 1317 H/1899 M.

_____. *Jawâmi' as-Sîrah*. Ihsan Abbas, *et. al.* (ed.). Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

Ibnu Hibban, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Basti. *Ats-Tsiqâh*. Haidarabad: Mathba'ah Majlis Da'irah al-Ma'arif, 1401 H/1981 M.

_____. *As-Sîrah an-Nabawiyyah wa Akhbâr al-Khulafâ`*. Al-Hafizh as-Sayid Aziz Bik, *et. al.* (ed.). Beirut: Mu`assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, 1407 H/1978 M.

_____. *Shahîh Ibnu Hibbân*. Al-Madinah al-Munawarah: Al-Maktabah as-Salafiyyah, 1390 H/1970 M.

Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam ibn Ayyub al-Himyari. *As-Sîrah an-Nabawiyyah*. Muhammad Himam Abdurrahim Sa'id, dan Muhammad Abdullah Abu Sha'ilik (ed.). Jordania: Maktabah al-Manar, 1409 H/1988 M.

Ibnu Ishaq, Muhammad ibn Ishaq ibn Yasae al-Muthallibi. *As-Siyar wa al-Maghâzî*. Suhail Zukar (ed.). Damaskus: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M.

Ibnu Katsir, Abu al-Fida Isma'il ibn Umar al-Quraisyi. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Muhammad Abdul Aziz an-Najjar (ed.). Kairo: Mathba'ah al-Fujalah al-Jadidah, tt.

_____. *Tafsîr al-Qur` ân al-'Azhîm*. Muhammad Ibrahim al-Banna, *et. al.* (ed.). Kairo: Kitab *asy-Sya'b*, 1390 H/1971 M.

Ibnu Khayyath, Khalifah ibn Khayyath al-Ashfuri. *Târîkh Khalîfah ibn Khayyâth*. Akram Dhiya' al-Umari (ed.). Riyadh: Dar Thayyibah, 1405 H/1985 M.

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Mâjah*. Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed.). Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1395 H/1975 M.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad ibn Abi Bakar. *Zâd al-Ma'âd fî Hadyi Khair al-'Ibâd*. Syu'aib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth (ed.). Beirut: Mu` assasah ar-Risalah, 1406 H/1986 M.

Ibnu Qutaibah, Abu Muhammad Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah al-Katib ad-Dainuri. *Al-Ma'ârif*. Tsarwat Ukasyah (ed.). Kairo: Dar al-Ma'arif, 1388 H/1969 M.

Ibnu Sa'ad, Muhammad ibn Sa'ad ibn Mani' al-Bashari. *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1388 H/1968 M.

Ibnu Sayyidinnas, Muhammad ibn Muhammad Abu al-Fath al-Ya'mari al-Mishri. *'Uyûn al-Atsar fî Funûn al-Maghâzî wa asy-Syamâ`il wa as-Siyar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.

Ibnu Syubah, Abu Zaid Umar Ibnu Syubah an-Numairi al-Bashari. *Târîkh al-Madînah al-Munawwarah*. Fahim Muhammad Syaltout (ed.). Jeddah: Dar al-Ashfahani, 1399 H/1979 M.

Ibnu Thulun, Muhammad ibn Thulun ad-Dimasyqi. *I'lâm as-Sâ` ilîn 'an Kutub Sayyid al-Mursalîn*. Mahmud al-Arnauth (ed.). Beirut: Mu` assasah ar-Risalah, 1403 H/1983 M.

Ibnu al-Wardi, Zainuddin Umar ibn Muzhaffir ibn Umar ibn Muhammad. *Târîkh Ibnu al-Wardî*. Kairo: Jam'iyyah al-Ma'arif, 1285 H/1968 M.

Ibnu Zibalah, Muhammad ibn al-Hasan. *Al-Muntakhab min Kitâb Azwâj an-Nabîy*. Akram Dhiya' al-Umari (ed.). Beirut: Ihya` at-Turats al-Islami, 1401 H/1981 M.

Ibnul Jauzi, Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad. *Talqîh Fuhûm al-Atsar fî 'Uyûn at-Târîkh wa as-Siyar*. Kairo: Maktabah al-Adab, tt.

_____. *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1384 H/1964 M.

_____. *Al-Wafâ bi Ahwâl al-Musthafâ*. Musthafa Abdul Qadir Atha (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H/1988 M.

Al-Ijli, Ahmad ibn Abdillah ibn Shalih Abu al-Hasan. *Târîkh ats-Tsiqâh*. Abdul Mu'thi Qal'ah Ji (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H/1984 M.

Ishaq, Harun ar-Rasyid Muhammad. "Shahîfat al-Madînah Dirâsah Hadîtsiyyah wa Tahqîqiyyah". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Malik Sa'ud, Riyadh; 1405 H/1985 M.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. *Ar-Rahîq al-Makhtûm*. Manshurah: Dar al-Wafa', 1396 H/1976 M.

Muslim, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi. *Shahîh Muslim*. Muhammad Fuad Abdul Baqi (ed.). Riyadh: Ri'asah Idarat al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, 1400 H/1980 M.

An-Nadawi, Abu al-Hasan Ali al-Husni. *As-Sîrah an-Nabawiyyah*. Jeddah: Dar asy-Syuruq, 1397 H/1977 M.

_____. *Mâdzâ Khasira al-'Âlam bi Inhithâth al-Muslimîn*. Doha: Mathabi' Ali ibn Ali, 1394 H/1974 M.

An-Nasa` i, Abu Abdurrahman ibn Syu'aib. *Sunan an-Nasâ` î*. Beirut: Dar Ihya` at-Turats al-Arabi, 1348 H/1930 M.

An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya ibn Syaraf. *Syarh Shahîh Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Qal'ah Ji, Muhammad Rawwas. *Dirâsah Tahlîliyyah li Syakhshiyyah ar-Rasûl Muhammad min Khilâl Sîratihi asy-Syarîfah*. Beirut: Dar an-Nafa`is, 1408 H/1988 M.

Quraibi, Ibrahim ibn Ibrahim. "Marwiyât Ghazwah Hunain". Desertasi doktoral, tidak diterbitkan. Tesis ini diajukan untuk meraih gelar doktor di Universitas Islam Madinah, 1404 H/1984 M.

_____. "Marwiyat Ghazwah Banî al-Musthaliq". Tesis diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah. Al-Madinah al-Munawarah: Al-Majlis Ilmi Ihya` at-Turats al-Islami, tt.

Rahmatullah ibn Khalilurrahman al-Hindi. *Izhhâr al-Haq*. Doha: Idarah Ihya` at-Turats al-Islami, 1403 H/1983 M.

As-Samhudi, Ali ibn Abdillah ibn Ahmad al-Husayni. *Wafâ' al-Wafâ bi Akhbâr Dâr al-Musthafâ*. Kairo: Mathba'ah al-Adab wa al-Mu'ayyad, 1326 H/1908 M.

As-Samirai, Abdullah Salum. *Al-Ghulw wa al-Firaq al-Ghâliyah fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*. Baghdad: Dar al-Hurriyah li ath-Thaba'ah, 1392 H/1972 M.

As-Sanadi, Abdul Qadir Habibullah. *Adz-Dzahab al-Masbûk fî Tahqîq Riwâyât Ghazwah Tabuk*. Tesis diterbitkan. Kuwait: Maktabah al-Ma'la, 1406 H/1986 M.

As-Sanadi, Akram Husain Ali. "Marwiyât Târîkh Yahûd al-Madînah fî 'Ahd an-Nubuwwah". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1400 H/1980 M.

As-Sa'ati, Ahmad ibn Abdirrahman al-Banna. *Al-Fath ar-Rabbânî li Tartîb Musnad Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibânî Ma'a Bulûgh al-Amânî fî Asrâr al-Fath ar-Rabbânî*. Kairo: Dar asy-Syihab, tt.

As-Sa'ud, Sulaiman ibn Ali. *Ahâdîts al-Hijrah*. Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1402 H/1982 M.

Ash-Shalihi, Muhammad ibn Yusuf. *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd fî Sîrah Khair al-'Ibâd*. Musthafa Abdul Wahid, *et. al*. (ed.). Kairo: Al-Majlis al-A'la li asy-Syu` un al-Islamiyyah Lajnah Ihya` at-Turats al-Islami, 1392 H/1972 M, 1406 H/1986 M.

Ash-Shan'ani, Abdurrazaq ibn Himam ibn Nafi' Abu Bakar. *Al-Mushannaf*. Habiburrahman al-Uzhma (ed.). Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1392 H/1972 M.

Ash-Shuri, al-Kahin as-Samiri Abu al-Hasan Ishaq. *At-Taurât as-Sâmiriyyah*. Kairo: Dar al-Anshar, 1398 H/1978 M.

As-Suhaili, Abu al-Qasim Abdurrahman ibn Abdillah ibn Ahmad ibn Abi al-Hasan al-Khats'ami. *Ar-Raudh al-Anf fî Tafsîr as-Sîrah an-Nabawiyyah li Ibnu Hisyâm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1398 H/1978 M.

Surur, Muhammad Jamaluddin. *Qiyâm ad-Daulah al-'Arabiyyah al-Islâmiyyah fî Hayât Muhammad*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1392 H/1972 M.

As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr. *Kifâyat ath-Thâlib al-Labîb fî Khashâ`ish al-Habîb*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H/1986 M.

Asy-Syahri, Iwadh Ahmad Sulthan. "Marwiyât Ghazwah Khaibar". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1400 H/1980 M.

Asy-Syami, Shalih Ahmad. *Min Mu'în as-Sîrah*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1405 H/1984 M.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Zaid. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta` wîl Âyy al-Qur` ân*. Ahmad Muhammad Syakir, *et. al*. (ed.). Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt.

_____. *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulûk*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

Ath-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabî*r. Hamdi Abdul Majid as-Salafi (ed.). Baghdad: Wizarah al-Auqaf al-Iraqiyyah Ihya` at-Turats al-Arabi, 1397 H/1977 M.

Tharhuni, asy-Syaikh Muhammad ibn Riziq, *Shahîh as-Sîrah an-Nabawiyyah wa as-Sîrah adz-Dzahabiyyah*. Kairo: Dar Ibnu Taimiyah li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1410 H/1990 M.

At-Tirmidzi, Muhammad ibn Isa ibn Surah. *Mukhtashar asy-Syamâ` il al-Muhammadiyyah*. Muhammad Nashiruddin al-Albani. Jordania & Riyadh: Al-Maktabah al-Islamiyyah & Maktabah al-Ma'arif, 1406 H/1986 M.

_____. *Sunan at-Tirmîdzî*. Izzat Ubaid ad-Du'as (ed.). Hamash: Dar Maktabah Dar ad-Da'wah, 1385 H/1965 M.

Umair, Ibrahim ibn Muhammad. "Marwiyât Ghazwah al-Khandaq". Tesis tidak diterbitkan, diajukan untuk meraih gelar master di Universitas Islam Madinah, 1402 H/1982 M.

Al-Umari, Akram Dhiya'. *Al-Mujtama' al-Madanî fi 'Ahd an-Nubuwwah-Khashâ` ishuhu wa Tanzhîmâtuhu al-Ulâ*. Al-Madinah al-Munawarah: Ihya` at-Turats al-Islami, 1403 H/1983 M.

_____. *Al-Mujtama' al-Madanî fi 'Ahd an-Nubuwwah al-Jihâd Dhidd al-Musyrikîn*. 1404 H/1984 M.

Al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad an-Nisaburi. *Asbâb an-Nuzûl*. Kairo: Mathba'ah Hindiyah, 1315 H/1897 M.

Al-Waqidi, Muhammad ibn Umar ibn Waqid. *Kitâb al-Maghâzî*. Beirut: Mu` assasah al-I'lami, 1383 H/1964 M.

Al-Ya'qubi, Ahmad ibn Abi Ya'qub ibn Ja'far ibn Wahab ibn Wadhih. *Târîkh al-Ya'qûbî*. Beirut: Dar ash-Shadir, 1379 H/1960 M.

Az-Zarkasyi, Muhammad ibn Abdillah. *I'lâm as-Sâjid bi Ahkâm al-Masâjid*. Abu al-Wafa Musthafa al-Maraghi (ed.). Kairo: Lajnah Ihya` at-Turats al-Islami, 1348 H/1964 M.

Az-Zarqani, Muhammad ibn Abdil Baqi ibn Yusuf Abu Abdillah. *Syarh al-Mawâhib al-Laduniyyah li al-Qasthalânî*. Kairo: Dar ath-Thaba'ah al-Amiriyyah, 1278 H/1861 M.

_____. *Syarh al-Muwaththa`* . Kairo: Mathba'ah al-Istiqamah, 1372 H/1954 M.

Zuhair Salim. *'Atsarât wa Saqathât fi Kitâb al-Manhaj al-Harakî li as-Sîrah an-Nabawiyyah*. Jordania: Dar Ammar, 1407 H/1988 M.

Az-Zuhri, Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Syihab. *Al-Maghâzî an-Nabawiyyah*. Suhail Zukar (ed.). Damaskus: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M.

INDEKS

A

B

D

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

Z